30 CATATAN POPULER

Penyusun

Al Faqir Ila Ghafurirrahman

Thulaibul Ilmi Ali Akbar bin Ahmad bin Umar

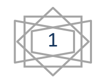
Dengan Memohon Ampunan beriring harapan Rahmat dan Kasih Sayang Allah ﷻ . Bersamaan dengan menyadari kelemahan dan kebodohan diri. Kami (penyusun) berharap semoga Ikhwan dapat memperbaiki kesalahan yang ada dalam tulisan CATATAN ini.

Sungguh ini bukan kerendahan hati, namun kegalauan diri yang selalu ingin berbagi (catatan) dalam kemiskinan ilmu, berharap do'a keberkahan "kalau tidak dari tulisan" cukuplah rasa keprihatinan sahabat hafizhahullah atas **SI FAQIR** yang ingin berbagi.

BUKU INI HANYALAH SEBUAH CATATAN DARI PENUNTUT ILMU YANG PENUH KELEMAHAN DAN DISELIMUTI KEBODOHAN. SUNGGUH SEMAKIN TEBAL CATATAN INI MENUNJUKAN TEBALNYA KELEMAHAN DAN KEBODOHAN DIRI. SEMOGA SAHABAT DAPAT MEMAKLUMINYA

Semoga catatan kecil ini (maupun catatan lainnya) dapat memberi manfaat bagi diri pribadi khususnya dan sahabat umumnya.

PENOMORAN HALAMAN DARI 37 MASALAH POPULER SESUAI DENGAN E-BOOK PDF YANG PENYUSUN MILIKI



MUQADDIMAH

إن الحمد لله نحمده ونستعينه و نستغفره ونتوب إليه ، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا . من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادى له . وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسو له ﴿: يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾ ﴿- يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾ ﴿ - يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا - يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ أما بعد :فإن أصدق الحديث كتاب الله وخير الهدى هدى محمد ﷺ وشر الأمور محدثاتهافإن كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلا لة وكل ضلا لة فى النار .قال رسول الله ﷺ : إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِه فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِه، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا، أَو امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ - وقال رسول الله ﷺ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ (متفق عليه)

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ : إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ، أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلاَ وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ [رواه البخاري ومسلم]



A. LATAR BELAKANG PENULISAN

Segala Puji hanyalah milik Allah ﷻ, shalawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ, yang telah membawa manusia dari kelamnya kemusyrikan menuju cahaya tauhid .

Beberapa waktu yang lalu penyusun mendapatkan e-book 37 Masalah Populer yang ditulis oleh ustadz Abdul Somad –hadanallahu waiyyaahu-. Mengingat beliau sedang viralnya di youtube dan tentu bukunya pun demikian. Maka penyusun berusaha untuk membaca tulisan beliau hingga beberapa kali .

Buku ini ketika membahas masalah umum seperti masalah memakai emas bagi lelaki, duduk di atas kubur dan beberapa masalah fiqh cukup baik dan banyak bersesuaian dengan penyusun.

Dalam masalah yang terjadi perbedaan khilaf ungkapannya cukup baik akan tetapi masih terlalu umum sifatnya. Seperti masalah Ikhtilaf/khilafiyah yang beliau contohkan untuk memunculkan sikap tatsamuh/toleransi pada umumnya adalah contoh ikhtilaf tanawwu' (dua perbedaan yang tidak tercela/perbedaan ijtihadiyah).Dengan batasan ini ditakutkan pembaca justru menjadi toleran pada sesuatu yang tidak patut untuk toleran.Apalagi beliau tidak menjelaskan jenis/ macam-macam ikhtilaf.

Dalam pembahasan bid'ah apa yang beliau ungkapkan dengan menunjukan amalan-amalan sahabat-tabi'in maupun para ulama yang tidak dilakukan oleh Rasulullah ﷺ , pada hakekatnya untuk menguatkan pandangan beliau tentang adanya **Bid'ah Hasanah.**

Sedangkan yang terkait dengan manhaj terutama masalah Salaf penyusun memiliki catatan tersendiri untuk beliau.

Semua yang penyusun ungkapkan di atas pada hakekatnya menjadi sebab utama yang melatar belakangi disusunnya risalah ini.

B. ALASAN MEMILIH JUDUL

Pemilihan judul *"30 Catatan Populer"* ,dikarenakan buku ini hanya membuat beberapa cacatan kecil yang terkait dengan 37 Masalah Populer.



C. BATASAN MASALAH

Dengan judul di atas penyusun bermaksud membatasi pembahasan dalam arti kata tidak seluruh masalah di dalam buku 37 Masalah Populer yang diberikan catatan. Diantara yang tidak diberi catatan karena antara penyusun dan penulis sudah sama (sepaham) atau sudah dianggap memadai.

Yang tidak diberi catatan tersebut adalah :

1. Masalah-08 Merubah Dhamir (kata ganti) Pada Kalimat "ALLAHUMMAGHFIR LAHU" 101-102
2. Masalah-09 Duduk di Atas Kubur 103
3. Masalah-10 Azab Kubur 104-108
4. Masalah-18 khutbah idul fithri dan idul adha 139-141
5. Masalah-30alhamdulillah 'aqiqah setelah dewasa 187-188
6. Masalah-31 alhamdulillah memakai emas bagi laki-laki 189-190
7. Masalah-32 foto 191

D. METODOLOGI PENULISAN

Dalam menyelesaikan buku ini penyusun menggunakan study pustaka atas apa yang disampaikan oleh beliau dan selanjutnya penyusun berusaha mengumpulkan sumber-sumber rujukan baik buku-video maupun berbagai tulisan yang bersangkutan dengan tema tulisan. Dan tidak jarang penyusun langsung menukil tulisan para ustadz yang penyusun percayai dan memang dibidangnya.

Selanjutnya penyusun melakukan verifikasi atas sumber tulisan dengan membandingkan tulisan-tilisan lain yang lebih terpercaya (dalam penilaian penyusun). Hingga jika didapatkan kebenaran dan kesamaan dengan pembandingnya, penyusunpun berusaha mengkolaborasi penemuan tersebut dalam melakukan iterpretasi (penjabaran) atas berita yang didapat.Dan selanjutkan melakukan historiografi guna mengkomunikasikan hasil tersebut kepada pembaca.

E. TUJUAN PENULISAN

☞ Penyusun tidak ingin menyebut buku ini sebagai bantahan, karena yang dimaksudkan dalam penulisan buku ini adalah memaparkan

satu pandangan yang lain (jika memang ada perbedaan) untuk menjadi bahan pertimbangan dan mengambil sikap toleransi(dalam perbedaan ijtihadiyah).

☞ Meluruskan pemberitaan dan ungkapan-ungkapan yang menurut penyusun masih tidak seimbang, hingga dapat diketahui dan menilai dari dua sisi ; yang menyokong dan tidak menyokong.

☞ Dengan metoda penulisan sedemikian rupa penyusun bermaksud agar pembaca tidak hanya membaca satu buku dalam topik yang sama. Jadi dengan adanya tulisan ini semoga dapat menjadi bahan perbandingan yang selanjutnya kita sama-sama berharap kepada Allah ﷻ agar memberi petunjuk kepada kita **untuk mengetahui bahwa YANG BENAR ITU BENAR dan memberi RIZKI UNTUK MENGIKUTINYA ; dan semoga kita juga mendapat petunjuk bahwa Yang SALAH ITU SALAH SERTA MEMBERI RIZKI UNTUK MENJAUHINYA.AMIIN**

Akhir kata penyusun berdo'a "Semoga tulisan ini menjadi amal Jariyah bagi penyusun dan semoga iapun bermanfaat bagi da'i–da'i muslim ".

Dengan ilmu kita beramal, dengan aqidah kita membentengi diri. Dengan bertaubat kita kembali. Dengan Islam dan Sunnah kita hidup dan Mati

Wassalam Penyusun Ali Ahmad bin Umar Al Atsary



DAFTAR ISI

CATATAN.01.IKHTILAF DAN MAZHAB

MASALAH-1.HALAMAN 9-29

A. MEMAHAMI IKHTILAF

1. Makna Ikhtilaf

1.1. Menurut Etimologi (Bahasa)

Ikhtilaf berasal dari kata خَلَفَ yang berarti berbeda, mengganti, membelakangi, meninggalkan keturunan. Ada istilah lain yang seakar dengan kata tersebut, misalnya *khalifah*, *khulafa`ur Rasyidin, khilaf, khilafah.*

1.2. Menurut Terminologi (Istilah)

أَنْ يَأْخُذَ كُلٌّ وَاحِدٍ طَرِيْقًا غَيْرَ طَرِيْقِ الأَخَرَ فِى حَالِهِ أَوْ قَوْلِهِ

"Ikhtilaf ialah seseorang mengambil jalan/cara berbeda dengan jalan yang lainnya baik dalam keadaannya atau perkatannya". (Imam ar-Raghib)

اَلخِلاَفُ وَ الْإِخْتِلاَفُ يُرَادُ بِهِ مُطْلَقُ الْمُغَايَرَةِ فِيْ الْقَوْلِ أَوِ الرَّأْيِ أَوِ الْحَالَةِ أَوِ الْهَيْئَةِ أَوِ الْمَوْقِفِ

"Khilaf atau ikhtilaf, dimaksudkan dengannya semata-mata perbeedaan, baik dalam ucapan, pendapat, keadaan, cara atau pendirian."

Ikhtilaf memiliki beberapa makna yang saling berdekatan, diantaranya ; tidak sepaham atau tidak sama. Anda bisa mengatakan: ***Khalaftuhu-Mukhalafatan-Wa Khilaafan Atau Takhaalafa Alqaumi Wakhtalafuu***

Apabila masing-masing berbeda pendapat dengan yang lainnya. Jadi ikhtilaf itu adalah perbedaan jalan, perbedaan pendapat atau perbedaan

manhaj yang ditempuh oleh seseorang atau sekelompok orang dengan yang lainnya.

2. Makna Iftiroq

Secara etimologi, iftiraq berasal dari kata al-mufaraqah (saling berpisah), dan al-mubayanah (saling berjauhan), dan al-mufashalah (saling terpisah) serta al-inqitha' (terputus). Diambil juga dari kata al-insyi'ab (bergolong-golongan) dan asy-syudzudz (menyempal dari barisan). Bisa juga bermakna memisahkan diri dari induk, keluar dari jalur dan keluar dari jama'ah.

Secara terminologi, perpecahan adalah keluar dari As-Sunnah dan Al-Jama'ah dalam masalah ushuluddin yang qath'i, baik secara total maupun parsial. Baik dalam masalah i'tiqad ataupun masalah amaliyah yang berkaitan dengan ushuluddin atau berkaitan dengan maslahat umat atau berkaitan dengan keduanya.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

> *"Artinya : Barangsiapa keluar dari ketaatan serta memisahkan diri dari jama'ah lalu mati, maka kematiannya adalah kematian secara jahiliyah. Barangsiapa berperang dibawah panji ashabiyah, emosi karena ashabiyah lalu terbunuh, maka mayatnya adalah mayat jahiliyah. Barangsiapa memisahkan diri dari umatku (kaum muslimin) lalu membunuhi mereka, baik yang shalih maupun yang fajir dan tidak menahan tangan mereka terhadap kaum mukminin serta tidak menyempurnakan perjanjian mereka kepada orang lain, maka ia bukan termasuk golonganku dan aku bukan golongannya"*[1]

Menyelisihi salah satu pedoman Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam aqidah terhitung perpecahan dan memisahkan diri dari jama'ah. Demikian pula melanggar ijma', mengeluarkan diri dari jama'ah serta imam yang mereka sepakati dalam hal-hal yang berkaitan dengan maslahat umum terhitung perpecahan dan memisahkan diri dari jama'ah.

Siapa saja yang melanggar amalan sunnah yang disepakati kaum muslimin termasuk perpecahan. Sebab ia telah memisah dari jama'ah.

---

[1] HR. Muslim



Semua kekufuran akbar termasuk perpecahan, namun bukan setiap perpecahan tergolong kekufuran.

Maksudnya, setiap amalan ataupun keyakinan yang bisa mengeluarkan seseorang dari pokok ajaran Islam, dan dari hal yang qath'i dalam agama ini juga dari sunnah dan jama'ah, dan hal ini semua dapat menggiringnya kepada kekufuran, maka perbuatannya itu disebut iftiraq (memisahkan diri). Namun tidak semua perpecahan itu tergolong kekufuran. Yakni, mungkin saja suatu kelompok atau sekumpulan manusia atau sebuah jama'ah keluar dari Ahlus Sunnah namun tidak dihukumi kafir. Sekalipun memisahkan diri dari jama'ah kaum muslimin dalam prinsip-prinsip tertentu, seperti kelompok Khawarij. Khawarij generasi pertama telah memisahkan diri dari kaum muslimin, bahkan mereka mengangkat senjata terhadap umat ini. Mereka memisahkan diri dari jama'ah serta membangkang terhadap imam kaum muslimin.

Walaupun begitu, para sahabat tidak menghukumi mereka kafir, bahkan mereka berbeda pendapat dalam masalah ini. Ketika Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ ditanya status mereka, beliau tidak memvonis mereka kafir. Demikian pula Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhuma serta beberapa sahabat lainnya. Mereka juga bersedia shalat dibelakang tokoh khawarij bernama Najdah Al-Haruriy. Begitupula Abdullah bin Abbas Radhiyallahu 'anhuma , beliau membalas surat seorang tokoh Khawarij bernama Nafi' bin Al-Azraq dan mendebatnya dengan Al-Qur'an, sebagaimana hal itu lumrah dilakukan terhadap sesama kaum muslimin[2].

3. Perbedaan Ikhtilaf dan Iftiroq

1. Iftiraq adalah perselisihan dalam masalah ushuluddin atau aqidah yang pasti menyebabkan terjadinya permusuhan dan perpecahan.
2. Ikhtilaf tidak berkonotasi negative. Ikhtilaf yang negative adalah ikhtilaf di dalam aqidah sedangkan ikhtilaf yang positif adalah ikhtilf yang terjadi dalam masalah furu'iyyah, fiqhiyyah atau ijtihadiyyah sebagaimana ikhtilaf yang terjadi di antara ulama madzhab.
3. Setiap tafarruq (perpecahan) merupakan ikhtilaf (perbedaan), namun tidak setiap ikhtilaf (perbedaan) bisa disebut sebagai

[2] Minhajus Sunnah, karangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,(5/247-248)

bagian dari tafarruq (perpecahan). Namun setiap ikhtilaf bisa dan berpotensi untuk berubah menjadi tafarruq atau iftiraq antara lain karena:

a) Faktor pengaruh hawa nafsu, yang memunculkan misalnya ta'ashub (fanatisme) yang tercela, sikap kultus individu atau tokoh, sikap mutlak-mutlakan atau menang-menangan dalam berbeda pendapat, dan semacamnya. Dan faktor pelibatan hawa nafsu inilah secara umum yang mengubah perbedaan wacana dalam masalah-masalah furu' ijtihadiyah yang ditolerir menjadi perselisihan hati yang tercela.

b) Salah persepsi (salah mempersepsikan masalah, misalnya salah mempersepsikan masalah furu'sebagai Masalah ushul). Dan ini biasanya terjadi pada sebagian kalangan ummat Islam yang tidak mengakui dan tidak memiliki fiqhul ikhtilaf. Yang mereka miliki hanyalah fiqhut tafarruq wal iftiraq (fiqih perpecahan), dimana bagi mereka setiap perbedaan dan perselisihan merupakan bentuk perpecahan yang tidak mereka tolerir, dan karenanya senantiasa disikapi dengan sikap wala' dan bara'.

c) Tidak menjaga moralitas, akhlaq, adab dan etika dalam berbeda pendapat dan dalam menyikapi para pemilik atau pengikut madzhab dan pendapat lain.

d) Adanya Sifat Baghyu[3]

---

[3]As-Syaukani rahimahullahu menjelaskan makna al-bagyu tatkala menafsirkan firman Allah

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ (النحل : ٩٠)

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan (QS. 16/90)

"Adapun al-bagyu adalah al-kibr (keangkuhan), dan dikatakan juga kedzoliman, dan dikatakan juga kedengkian, dan dikatakan juga pelanggaran, dan hakikat al-bagyu adalah sikap melebihi batas. Maka al-bagyu mencakup perkara-perkara yang disebutkan di atas. Dan seluruh jenis al-bagyu termasuk di bawah kalimat kemungkaran, namun dikhususkan penyebutan al-bagyu untuk diperhatikan karena besarnya bahaya dan kembalinya akibatnya kepada pelakunya. Dan al-bagyu termasuk dosa-dosa yang kembali kepada pelakunya sebagaimana firman Allah

إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ (يونس : ٢٣)

Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri (QS. 10/23)" .Fathul Qodir ,(3/188)

Ibnu Manzhur menyebutkan, "Dan al-bagyu asalnya adalah hasad (kedengkian) kemudian dinamakan kedzoliman dengan al-bagyu karena orang yang hasad mendzolimi orang yang sangat ia dengki karena ingin hilangnya kenikmatan yang telah Allah berikan kepada orang yang didengkinya itu" (lisanul Arab 14/79)

Dari penjelasan di atas kita bisa mengetahui bahwa makna al-bagyu adalah sikap melanggar batas yang tercermin diantaranya pada sifat-sifat berikut (sebagaimana yang dipraktekan oleh Ahlul kitab):1. Angkuh (sombong),2.Hasad (dengki), 3.Meninggalkan sebagian perintah Allah,4. Tidak ikhlas .

Ibnu Taimiyyah pernah berkata, "…Terdapat diantara para ahli ilmu yang memiliki pengikut sifat hasad (yang besar-pen) yang tidak terdapat pada selain mereka…" (Majmu' fataawa 10/114-115)

Beliau (Ibnu Taimiyyah) juga menjelaskan, "…Kemudian jika ia dibantah atau disakiti atau dikatakan bahwa ialah yang bersalah atau niatnya buruk, maka jiwanya menuntutnya untuk membela dirinya. Jadilah awal amalannya karena Allah namun kemudian hawa nafsunya menuntutnya untuk membela dirinya mengalahkan orang yang telah menyakitinya. Bahkan terkadang ia bersikap melampaui batas terhadap orang yang menyakitinya tersebut. Dan demikianlah yang menimpa orang-orang yang memiliki pendapat-pendapat yang saling berselisih jika masing-masing merasa dia berada di atas kebenaran dan berada di atas sunnah. Sesungguhnya mayoritas mereka telah mengikuti hawa nafsu mereka untuk membela kedudukan mereka atau kepemimpinan mereka dan perkara-perkara yang cocok dengan mereka. Mereka tidak menghendaki untuk meninggikan kalimat Allah dan agar seluruh agama adalah milik Allah, akan tetapi mereka murka kepada siapa saja yang menyelisihi mereka meskipun yang menyelisihi mereka tersebut adalah seseorang yang telah berijtihad dan mendapat udzur -yang menyebabkan Allah tidak murka kepadanya-. Mereka ridho kepada siapa saja yang setuju dengan mereka meskipun bodoh dan memiliki tujuan yang buruk.." (Minhaajus sunnah 5/254-255)

B. MACAM-MACAM IKHTILAF

1. Ikhtilaf Yang Tidak Tercela

1.1. Perbedaan Ulama Mujtahid

Perbedaan Yang Terjadi Dimana Kedua Pihak Tidak Tercela Seperti

a. Iktilafnya dua orang mujtahid dalam perkara yang diperbolehkan ijtihad di dalamnya.

Sesungguhnya termasuk rahmat Allah ﷻ kepada umat ini. Dia menjadikan dien (agama) ummat ini ringan dan tidak sulit. Dia juga telah mengutus Nabi Muhammad ﷺ dengan membawa hanifiyah (agama lurus) yang lapang. Allah ﷻ berfirman."Artinya : *Dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan"* (QS.Al-Hajj : 78)

Diantara rahmat ini adalah tidak memberikan beban dosa kepada seorang mujtahid yang salah bahkan ia mendapatkan pahala karena kesungguhannya dalam mencari hukum Allah ﷻ . Allah berfirman."Artinya : *Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu salah padanya"* (QS.Al-Ahzab : 5)

Dari Amr bin Al-'Ash رضي الله عنه , berkata : Rasulullah ﷺ bersabda. "Artinya : *Apabila ada seorang hakim mengadili maka ia berijtihad, lalu ia benar (dalam ijtihadnya) maka ia mendapatkan dua pahala, apabila ia mengadili maka ia berijtihad, lalu ia salah maka ia mendapatkan satu pahala"* [4]

b. Ikhtilaf (perbedaan pendapat) yang dimaksud adalah : perbedaan pendapat yang terjadi di antara para imam mujtahid dan ulama mu'tabar (yang diakui) dalam masalah-masalah furu' yang merupakan hasil dan sekaligus konsekuensi dari proses ijtihad yang mereka lakukan. Sehingga perlu ditegaskan di sini bahwa, yang dimaksudkan dengan ikhtilaf yang ditolerir itu bukanlah setiap fenomena perbedaan dan perselisihan atau kontroversi dalam bidang agama yang

---

[4] HR. Bukhari

secara riil terjadi di antara kelompok-kelompok dan golongan-golongan umat di masyarakat saat ini misalnya. Karena faktanya, sudah banyak sekali bentuk dan materi perselisihan di tengah-tengah masyarakat muslim saat ini, bahkan yang melibatkan sebagian kalangan yang dikenal 'ulama' sekalipun, yang sudah termasuk kategori masalah ushul dan bukan masalah furu' lagi.

Fenomena perbedaan pendapat dalam masalah-masalah furu' (ijtihadiyah) adalah fenomena yang normal, wajar dan alami, karena dua hal (minimal): 1) Tabiat banyak teks dalil syar'i (baik sebagian teks ayat Al-Qur'an, maupun khususnya teks Al-Hadits) yang memang dari awalnya telah berpotensi untuk diperdebatkan dan diperselisihkan. 2) Tabiat akal manusia yang beragam daya pikirnya dan bertingkat-tingkat kemampuan pemahamannya. Maka hitungan matematikanya adalah: Teks dalil yang multi interpretasi + Akal yang berbeda-beda = Perbedaan dan perselisihan.

Fenomena perbedaan pendapat dalam masalah-masalah furu' (ijtihadiyah) adalah fenomena klasik yang sudah terjadi sejak generasi salaf, dan merupakan realita yang diakui, diterima dan tidak mungkin ditolak atau dihilangkan sampai kapanpun, karena memang sebab-sebab yang melatarbelakanginya akan tetap selalu ada, dan bahkan semakin bertambah banyak.

Sebagai penjelas terhadap apa yang telah lewat, saya katakan : "Banyak para ulama yang membagi masalah-masalah agama ini menjadi Ushul Kulliyah (pokok-pokok yang mendasar serta bersifat meliputi) dan Furu' Juz'iyah (cabang-cabang yang bersifat parsial), masalah-masalah. Ushul (pokok) dan masalah-masalah ijtihad ; baik dalam masalah ilmiyah ataupun amaliyah. Pendapat inilah yang ditempuh oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah dan Imam Syathibi Rahimahullah. Syaikhul Islam berkata : "Akan tetapi yang benar, bahwa masalah yang besar (pokok) dari dua katagori itu adalah masalah ushul, sedangkan rinciannya adalah masalah furu".

Di dalam fatwa Lajnah Daimah terdapat pernyataan mereka (para ulama) bahwa : "Ahlus Sunnah wal Jama'ah memiliki Ushul yang kokoh berdasarkan dalil-dalilnya, yang di atas Ushul tersebut mereka membangun furu'. Mereka berpedoman kepada masalah-

masalah Ushul dalam mencari dalil terhadap masalah-masalah Juz'iyah dan dalam menerapkan hukum bagi diri mereka sendiri dan bagi orang lain".

Dari sini tampak jelas bagi kita bahwa permasalahan-permasalahan yang diperbolehkan berijtihad di dalamnya adalah masalah yang bersifat rinci (detail) dari masalah ilmiyah ataupun masalah amaliyah. Adapun masalah ushul (pokok) maka tidak boleh berijtihad didalamnya.

Diantara contoh permasalahan yang besar (pokok) dalam kaitannya dengan khabariyah (masalah iman dan khabar wahyu) adalah : mengesakan Allah dengan segala hak-Nya, adanya para malaikat, jin, hari kebangkitan kembali, azab kubur, shirath (jembatan yang membentang di atas Jahanam untuk di lalui manusia di hari kiamat setelah hisab), dan persoalan-persoalan nyata lainnya yang disebut sebagai USHUL (persoalan ini tidak boleh diperselisihkan –ed). Adapun FURU' dalam kaitannya dengan masalah khabariyah (masalah iman dan khabar wahyu) ialah setiap rincian (detail dari masalah-masalah ushul di atas –ed). Misalnya :Apakah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam melihat Rabbnya (ketika Mi'raj), apakah orang mati di kuburnya mendengar pembicaraan orang yang masih hidup, apakah sampai pahala amal orang yang masih hidup (selain do'a) kepada mayit ? dan lain-lainnya.

Syaikhul Islam berkata : "Oleh karenanya para imam sepakat untuk membid'ahkan orang yang (pendapatnya) menyelisihi masalah-masalah ushul seperti ini. Berbeda dengan orang yang (pendapatnya) menyelisihi masalah-masalah ijtihad, yang peringkatnya belum sampai tingkat ushul dalam kemutawatiran sunnah mengenainya, seperti perselisihan mereka berkaitan dengan hukum seorang saksi, sumpah, pembagian (harta warisan), dalam undian, dan perkara-perkara lain yang tidak sampai derajat ushul"[5].

Sekalipun demikian, persoalannya tidaklah mutlak begitu yaitu dapat berijtihad untuk membid'ahkan siapa saja yang dikehendaki dengan hujjah ijtihad yang diperbolehkan. Oleh karena itu ada beberapa ketentuan untuk ijitihad ini, yaitu :

---

[5] Majmu' Fatawa 4/425

a) Hendaknya dalam masalah yang di ijtihad-kan, tidak ada dalil yang qath'iyuts tsubut (qath'i adanya sebagai dalil) dan qath'iyud-dalalah (qath'i penunjukannya/dalalahnya), sebab tidak boleh berijtihad dalam menentang nash. Saya buatkan satu contoh mengenainya dengan firman Allah ﷻ .

"Artinya : *Tetapi jika ia tidak menemukan (binanatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna*" (QS.Al-Baqarah : 196).

Ayat ini adalah dalil yang qath'iyus-tsubut (qath'i adanya/tetapnya sebagai dalil) karena ia termasuk Al-Qur'an al-Karim. Dan juga qath'iyud dalalah (qath'i penunjukkan nya/dalalahnya) tentang wajibnya puasa sepuluh hari bagi orang yang tidak mendapatkan hewan kurban (denda) padahal ia ber-tamattu' (mendahulukan umrah daripada haji).

b) Hendaknya dalil tentang permasalahan itu mengandung beberapa kemungkinan. Contoh yang bekaitan dengan dalil zhanniyuts-tsubut (dalil yang masih bersifat zhann. Dipertanyakan keadaannya sebagai dalil), ialah pendapat sebagian ulama Ahlus Sunnah yang menyatakan bahwa mustahab (sunnah) hukumnya mengerak-gerakkan jari ketika tasyahhud. Sementara sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa tambahan "menggerak-gerakkan (jari)" dalam hadits itu adalah syadz (bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat). Contoh yang berkaitan dengan dalil zhanniyud-dalalah (penunjukkannya sebagai dalil masih bersifat dugaan /dilalahnya tidak qath'i) ialah firman Allah. :"Artinya : Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru" (QS.Al-Baqarah : 228).

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Al-Qar'u adalah suci, sementara yang lain berpendapat bahwa Al-Qar'u adalah haid. Kedua pendapat tersebut mempunyai kemungkinan benar-benar secara bahasa.

c) Hendaknya ijtihad yang dilakukan tidak dalam masalah yang telah ijma' (disepakati) atau tidak dalam masalah yang telah baku sebagai manhaj ilmiyah Ahlu Sunnah.

d) Hendaknya hukum atas permasalahan itu bersumber dari seorang mujtahid yang telah memenuhi persyaratan ijtihad, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ulama dalam kitab-kitab mereka tentang ushul fiqh.

e) Hendaknya kesimpulan hukum dibangun berdasarkan metode Ahlus Sunnah dalam cara pandang maupun cara mengambil dalil. Di antara metode itu adalah bahwa dalam pendapat yang di ijtihadkannya, memiliki pendahulu dari kalangan ulama umat ini yang telah dipersaksikan keilmuannya dalam masalah dien. Al-Hafidzh Ibnu Rajab dalam kitabnya "Fadhul Ilmi as-Salaf 'ala al-Khalaf" berkata :"Adapun para imam dan Fuqaha' Ahul Hadits, maka mereka akan mengikuti hadits shahih sebagaimana adanya apabila hadits itu diamalkan oleh para sahabat, orang-orang yang sesudah mereka atau sekelompok dari mereka, Adapun apa yang telah disepakati oleh mereka untuk ditinggalkan, maka ia tidak boleh diamalkan Umar bin Abdul Aziz berkata : Ambillah pendapat yang sesuai dengan (pendapat) orang-orang sebelum kalian (Salafus Shalih), sesungguhnya mereka lebih tahu dari pada kalian"[6]

1.2. Ikhtilaf Tanawwu'

Contohnya adalah ikhtilaf sahabat dalam masalah bacaan (Al-Qur'an) pada masa Rasulullah ﷺ .

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه , ia berkata :"Saya mendengar seseorang membaca ayat yang saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ membacanya berbeda dengan orang itu, maka saya pegang tangannya lalu saya bahwa kehadapan Rasulullah ﷺ . Saya laporkan hal itu kepada beliau, namun saya melihat tanda tidak suka pada wajah beliau, dan beliau bersabda.

"Artinya : *Kalian berdua bagus (bacaannya), jangan berselisih ! Sesungguhnya umat sebelum kalian berselisih lalu mereka binasa"*.

[6] Lihat Tsalatsu Rasa'il, karya Al-Hafizh Ibnu Rajab, hal: 140, Tahqiq Muhammad Al-Ajami

Ulama yang paling baik menulis masalah ikhtilaf tanawwu ini dan menjelaskannya adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah, yaitu ketika beliau berkata : "Ikhtilaf tanawwu' ada beberapa macam, diantaranya adalah ikhtilaf yang masing-masing dari kedua perkataan (pendapat) atau perbuatan itu benar sesuai syari'at, seperti bacaan (Al-Qur'an) yang diperselisihkan itu dicegah oleh Rasulullah ﷺ . Rasulullah ﷺ bersabda,"Artinya : Kalian berdua bagus/benar (bacaannya)"

Misalnya lagi adalah ikhtilaf dalam macam-macam sifat adzan, iqamah, do'a iftitah, tasyahhud, shalat khauf, takbir ied, takbir jenazah dan lain-lain yang semuanya disyari'atkan, meskipun dikatakan bahwa sebagiannya lebih afdhal: Kemudian kita dapatkan banyak umat Islam yang terjerumus dalam ikhtilaf hingga menyebabkan terjadinya peperangan (pertengkaran) antar golongan diantara mereka. Hanya karena masalah menggenapkan lafazh iqamah atau mengganjilkannya, atau masalah-masalah semisal lainnya. Ini adalah substansi keharaman itu sendiri. Sementara orang yang tidak sampai ketingkat ini (yaitu tingkat peperangan/pertengkaran), banyak diantaranya yang kedapatan fanatik terhadap salah satu cara (adzan, iqamahm dst) tersebut karena mengikuti hawa nafsu, dan berpaling dari cara lain, atau melarang cara lain yang sebenarnya masuk dalam salah satu cara. Hal yang tentu dilarang oleh Nabi.

Diantara ikhtilaf tanawwu' juga adalah ikhtilaf yang masing-masing dari dua pendapat mempunyai kesamaan makna namun redaksinya berbeda, sebagaiman banyak orang (Ulama) yang kadang berselisih dalam membahasakan ketentuan hukum-hukum had, shighah-shighah (bentuk-bentuk) dalil, istilah tentang nama-nama sesuatu, pembagian-pembagian hukum dan lain-lain. Selanjutnya kebodohan atau kezhalimanlah yang akhirnya membawa pada sikap memuji terhadap sakah satu dari dua pendapat tadi dan mencela yang lain.

Diantaranya lagi adalah tentang sesuatu yang memiliki dua makna yang berbeda namun tidak saling berlawanan. Yang ini adalah perkataan benar, dan yang itu juga merupakan perkataan benar, sekalipun maknanya saling berbeda. Ini banyak sekali terjadi dalam perselisihan pendapat.

Di antaranya lagi adalah ikhtilaf mengenai dua cara yang sama-sama disyari'atkan. Seseorang atau satu kelompok menempuh jalan ini, sedangkan yang lain menempuh jalan lain. Kedua-duanya baik dalam agama. Tetapi kebodohan atau kezalimanlah yang kemudian menggiring pada sikap mencela terhadap salah satu dari kedua jalan tersebut atau lebih mengutamakannya, tanpa dasar niat yang benar, atau tanpa dasar ilmu, atau tanpa dasar niat yang ikhlas dan tanpa dasar ilmu sekaligus"[7]

Jika pertengkaran di antara sebagian kaum muslimin terjadi dalam ikhtilaf macam ini maka jadilah ikhtilaf itu tercela, sebagaimana yang telah jelas pada penjelasan yang telah lewat dan pada hadits Abdullah bin Mas'ud seputar ikhtilaf dalam qira'ah (bacaan Al-Qur'an). Rasulullah ﷺ bersabda."Artinya : Kalian berdua benar, jangan berselisih ! Sesungguhnya umat sebelum kalian berselisih lalu mereka binasa"

Syaikhul Islam berkata : "Nabi ﷺ melarang ikhtilaf (perselisihan pendapat) yang masing-masing dari kedua belah pihak mengingkari/menolak kebenaran yang ada pada pihak lain, karena kedua orang sahabat yang berbeda bacaannya itu sama-sama benar dalam bacaannya. Lalu Nabi ﷺ menjelaskan sebab (larangan) tersebut yaitu bahwa lantaran umat sebelum kita berselisih, maka kemudian mereka menjadi binasa karenanya.

Oleh sebab itu ketika Hudzaifah melihat penduduk Syam dan Iraq berselisih mengenai bacaan huruf Al-Qur'an dengan perselisihan yang telah dilarang oleh Nabi ﷺ , beliau berkata kepada Utsman (bin Affan, Amirul Mukminin –ed) : "Perbaikilah umat ini, janganlah mereka berselisih dalam bacaan Al-Qur'an, sebagaimana umat sebelum mereka berselisih".

2. Tercela

2.1. Ikhtilaf orang-orang Nashrani , sebagaimana firman Allah ﷻ :

"Artinya : *Maka Kami timbulkan diantara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat"* (QS.Al-Maidah : 14)

[7] Iqtidha' Ash-Shiratth Al-Mustaqim, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ,(1/132-134)



2.2. Ikhtilaf orang-orang Yahudi

"Artinya : *Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian diantara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya*" (QS.Al-Maidah : 64)

Demikian juga ikhtilafnya ahlul ahwa (pengikut hawa nafsu) dan ahlul bid'ah dalam hal-hal yang mereka perselisihkan. Allah berfirman.

"Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka*" (QS.Al-An'am : 159)

Juga termasuk kedalam ikhtilaf jenis ini adalah ikhtilaf antara dua kelompok kaum muslim dalam masalah ikhtilaf tanawwu' (fariatif) dan masing-masing mengingkari kebenaran yang dimiliki oleh kelompok lain.

2.3. Perbedaan Antara Yang Hak danYang Batil

Perbedaan Antara Yang Hak dan Yang Batil. Allah ﷻ telah berfirman ,"Artinya : Akan tetapi mereka berselisih, maka ada diantara mereka yang beriman dan ada (pula) diantara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan" (QS.Al-Baqarah : 253)

2.4. Perbedaan Antara Sunnah dan Bid'ah

Perbedaan Antara Sunnah dan Bid'ah. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ ."Artinya : *Kaum Yahudi terpecah menjadi 71 firqah (kelompok), kaum Nashara menjadi 72 firqah, dan ummat ini akan terpecah menjadi 73 firqah, semuanya (masuk) didalam neraka kecuali satu. Ditanyakan : "Siapakah dia wahai Rasulullah ?" Beliau menjawab : "orang yang berada diatas jalan seperti jalan saya saat ini beserta para sahabatku" dalam sebagian riwayat : "dia adalah jama'ah"*[8]

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa semua firqah ini akan binasa, kecuali yang berada diatas manhaj salaf ash-shaleh. Imam Syathibi

[8] Silsilah Ash-Shahihah,(204) Susunan Syaikh Nashiruddin Al-Albany



berkata : "Sabda Rasulullah ﷺ (illa waahidah) telah menjelaskan dengan sendirinya bahwa kebenaran itu hanya satu, tidak berbilang. Seandainya kebenaran itu bermacam-macam, Rasul tidak akan mengucapkan ; (illa waahidah) dan juga dikarenakan bahwa ikhtilaf itu di-nafi (ditiadakan) dari syari'ah secara mutlak, karena syari'ah itu adalah hakim antara dua orang yang berikhtilaf. Berdasarkan firman Allah Subhanahu ﷻ .

"Artinya : Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya)". (QS.An-Nisaa : 59)

3. Menyikapi Ikhtilaf dan ijtihad

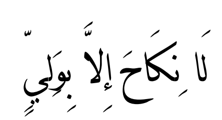
3.1. Mengenal Perbedaan Antara Ikhtilaf dan Ijtihad

Ada dua hal yang harus dibedakan yaitu, masalah-masalah khilafiyah dan masalah-masalah ijtihadiyah.

Masalah khilafiyah lebih umum sifatnya daripada masalah ijtihadiyah. Karena masalah **khilafiyah** (perbedaan pendapat) ada yang **sifatnya bertentangan dengan dalil dari Al-Qur`an, hadits, atau ijma'**. Permasalahan khilafiyah yang seperti ini harus diingkari.

Berbeda dengan permasalahan **ijtihadiyah yang memang tidak ada nash atau dalil dalam permasalahan tersebut**. Dalam masalah ijtihadiyah (yakni yang muncul karena ijtihad pada masalah yang memang diperkenankan berijtihad padanya), seseorang memiliki keluasan padanya. Manakala dia mengambil suatu pendapat yang ia pandang lebih kuat, maka yang menyelisihinya tidak boleh mencela.

Sebagai misal dalam masalah khilafiyah -untuk membedakan antara keduanya- adalah pendapat sebagian ulama yang membolehkan pernikahan tanpa wali nikah. Pendapat ini salah karena bertentangan dengan hadits Nabi ﷺ :



"Tidak ada nikah kecuali dengan wali." (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan lainnya. Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullahu menshahihkannya dalam Al-Irwa` no: 1839)

Ini dinamakan masalah khilafiyah.

Adapun contoh masalah ijtihadiyah seperti bersedekap atau meluruskan tangan setelah bangkit dari ruku', di mana tidak ada nash yang sharih (jelas) yang menunjukkan posisi tangan setelah ruku'. Wallahu a'lam.

Al-Imam Ibnul Qayyim rahimahullahu menyatakan: *"Ucapan mereka (sebagian orang) bahwa masalah-masalah khilafiyah tidak boleh diingkari, ini tidaklah benar. Karena pengingkaran adakalanya tertuju kepada ucapan atau pendapat, fatwa, atau amalan. Adapun yang pertama, jika suatu pendapat menyelisihi sunnah atau ijma' yang telah menyebar maka wajib untuk diingkari menurut kesepakatan (ulama). Meskipun pengingkaran tidak secara langsung, namun menjelaskan lemahnya pendapat ini dan penyelisihannya terhadap dalil juga merupakan bentuk pengingkaran. Adapun masalah amalan jika ia menyelisihi sunnah atau ijma' maka wajib diingkari sesuai dengan derajat pengingkaran. Bagaimana seorang ahli fiqih mengatakan bahwa tidak ada pengingkaran pada masalah yang diperselisihkan, padahal ulama dari semua golongan telah menyatakan secara tegas batalnya keputusan hakim jika menyelisihi Al-Qur`an atau As-Sunnah, meskipun keputusan tadi telah mengikuti atau mencocoki pendapat sebagian ulama?! Adapun bila dalam suatu permasalahan tidak ada dalil dari As-Sunnah atau ijma' dan ada jalan (bagi ulama) untuk berijtihad dalam hal ini, (maka benar) tidak boleh diingkari orang yang mengamalkannya, baik dia seorang mujtahid atau yang mengikutinya…."* (I'lamul Muwaqqi'in, 3/252)

3.2. Menyikapi Perbedaan Ijtihad

Permasalahan ijtihadiyah jangan sampai menjadi sebab perpecahan di tengah-tengah kaum muslimin, seberapapun besarnya permasalahan. Karena jika demikian, kaum muslimin justru akan bercerai berai, tidak punya kekuatan dan menjadi permainan setan dari kalangan jin dan manusia, serta menjadi umpan yang empuk bagi para musuh Islam. Sebagian orang tidak memerhatikan jenis ikhtilaf yang seperti ini, sehingga mereka menyangka bahwa setiap permasalahan yang

diperselisihkan oleh ulama dijadikan dasar untuk memberikan loyalitas karenanya atau memusuhi yang menyelisihinya.

Sikap yang seperti ini akan memicu berbagai kerusakan dan kebencian yang hanya Allah ﷻ yang mengetahuinya. Hendaklah semboyan kita dalam permasalahan seperti ini adalah berlapang dada Tasamuh, yang mana salafus shalih berlapang dada padanya.

Dianjurkan untuk Keluar dari Lingkup Perselisihan
Ulama fiqih menyebutkan suatu kaidah yang penting yang seyogianya dijadikan pegangan yaitu:

يُسْتَحَبُّ الْخُرُوْجُ مِنَ الْخِلاَفِ

"Dianjurkan untuk keluar dari perselisihan."

Puncak yang dicapai dari kaidah ini adalah kehati-hatian dalam beragama dan menumbuhkan sikap saling mencintai serta menyatukan hati, dengan cara melepaskan diri dari perselisihan pada perkara yang kemudaratannya ringan. Apabila meninggalkan sebagian hal yang disunnahkan akan menyampaikan kepada maslahat yang lebih dominan dan menutup pintu khilaf, maka perkara sunnah ditinggalkan.

- Sebagaimana Nabi ﷺ membatalkan rencana untuk memugar Ka'bah dan menjadikannya dua pintu. Karena Nabi ﷺ memandang bahwa membiarkan Ka'bah seperti itu lebih besar maslahatnya, di mana banyak orang Quraisy yang baru masuk Islam dikhawatirkan akan punya anggapan bahwa Nabi ﷺ tidak menghormati kesucian Ka'bah. Dikhawatirkan nantinya mereka bisa murtad dari agama karenanya.

Kemudian yang perlu diperhatikan, dalam perkara yang diperselisihkan keharamannya maka jalan keluarnya adalah dengan meninggalkannya.

Sedangkan perkara yang diperselisihkan tentang wajibnya maka jalan keluarnya adalah dengan dikerjakan.

Namun tingkatan untuk dianjurkan keluar dari area khilaf berbeda-beda sesuai dengan kuat atau lemahnya dalil. Yang menjadi ukuran

adalah kuatnya dalil yang menyelisihi. Jika dalil yang menyelisihi lemah maka tidak dianggap, terlebih jika menjaga kaidah ini (karena dalil yang lemah) bisa menyampaikan kepada meninggalkan sunnah yang telah kuat.

Sebagai misal, bila ada yang mengatakan bahwa mengangkat tangan dalam shalat menjadikan batal shalatnya. Pendapat seperti ini tidak perlu dihiraukan karena bertentangan dengan hadits-hadits yang kuat dalam permasalahan ini.

Kemudian juga yang perlu diperhatikan bahwa jangan sampai karena menjaga kaidah ini kita menyelisihi ijma'. Jadi untuk bisa dijalankan kaidah tadi adalah dengan melihat kuatnya dalil orang yang khilafnya teranggap.

Ketika imam Malik *rahimahullah* ditanya tentang seorang yang mengambil ucapan para shahabat:

> *"Apakah ada keluasan dalam hal tersebut?"* (yakni apakah boleh memilih ucapan yang mana saja dari ucapan mereka?). Beliau menjawab: *"Tidak, demi Allah hingga perkataan tersebut mencocoki kebenaran dan tidaklah kebenaran itu kecuali hanya satu. Apakah 2 pendapat yang saling bertentangan akan dikatakan benar seluruhnya? Sungguh tidaklah hak dan kebenaran, kecuali satu"*[9] .
>
> Al-Muzani –salah seorang murid Imam Syafi'i berkata:
>
> *"Telah berselisih para shahabat Rasulullah ﷺ , sebagian menyalahkan sebagian lainnya, sebagian melihat ucapan yang lain kemudian mengkritiknya. Kalau saja ucapan mereka seluruhnya adalah kebenaran, niscaya mereka tidak akan melakukan hal tersebut. Bahkan Umar bin Khathab ؓ marah ketika terjadi perselisihan antara Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhuma tentang shalat dengan 1 pakaian. Ubay bin Ka'b berkata: "Sesungguhnya shalat dengan 1 pakaian adalah baik". Sedangkan Ibnu Mas'ud berkata: "Itu adalah ketika pakaian sedikit!". Umar keluar dari tempat tersebut dengan marah dan berkata: "Dua orang shahabat Rasulullah ﷺ yang terapandang dan banyak diambil pendapatnya telah berselisih.**Sungguh telah benar Ubay bin Ka'b dan tidak tepat Ibnu Mas'ud. Namun aku tidak ingin mendengar ada seorang pun***

[9] Jami' Ba-yanil Ilmi, Ibnu Abdil Barr, 2/82, 88-89; lihat Shifat Shal:at Nabi hal: 62

yang berselisih setelah ini, kalau terjadi aku akan begini dan begitu"[10].

Sekali lagi yang perlu kita perhatikan kekuatan dalil bukan kesenangan dan kemudahan menurut hawa nafsu. Allahu Musta'an.

Adapun bila khilafnya jauh dari dalil syariat atau merupakan suatu pendapat yang ganjil maka tidak dianggap. Orang yang pengambilan dalilnya kuat maka khilafnya dianggap meskipun derajatnya di bawah orang yang diselisihinya. (Diringkas dari Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah karya Ali Ahmad An-Nadawi dari hal: 336-342)

Adab yang harus Diperhatikan untuk Mengobati Perselisihan yang Terjadi di Antara Ahlus Sunnah

Pertama: Niatan yang tulus dan ingin mencari kebenaran. Seorang penuntut ilmu seharusnya bersikap obyektif. Ini mudah secara teori namun susah dalam praktik. Karena tidak sedikit orang yang lahiriahnya seolah menyeru kepada kebenaran, padahal sejatinya dia sedang mengajak kepada dirinya atau membela dirinya dan syaikhnya. Mungkin hal ini yang menjadikan sebagian orang ketika membantah dan berdiskusi tidak bisa ilmiah, namun semata ingin menjatuhkan lawannya (yang menyelisihinya) dengan mengangkat masalah pribadi dan menggunakan bahasa celaan. Hendaklah masing-masing menjadikan Al-Qur`an dan hadits sebagai hakim yang memutuskan di antara mereka. Allah ﷻ berfirman:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa`: 59)

[10] Shifat Shal:at Nabi, hal: 62

Kedua: Bertanya kepada ulama Ahlus Sunnah. Allah ﷻ berfirman:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." (Al-Anbiya`: 7)

Ketiga: Menghindarkan perselisihan beserta penyulutnya semampu mungkin.

Hal ini bisa terwujudkan dengan:

1. Berbaik sangka terhadap ulama dan para penuntut ilmu serta mengutamakan ukhuwah Islamiah di atas segala kepentingan.
2. Apa yang dinyatakan/keluar dari mereka atau disandarkan kepada mereka dibawa kepada kemungkinan yang baik.
3. Bila keluar dari mereka sesuatu yang tidak bisa dibawa kepada penafsiran yang baik maka dicarikan alasan yang paling tepat. Hal ini bukan dimaksudkan untuk menyatakan bahwa ulama itu ma'shum atau tidak bisa salah, namun sebagai bentuk berbaik sangka kepada ulama.
4. Koreksi diri serta tidak memberanikan diri menyalahkan ulama kecuali setelah penelitian yang mendalam dan kehati-hatian yang panjang.
5. Membuka dada untuk menerima segala kritikan dari saudaramu dan menjadikannya sebagai acuan untuk ke depan yang lebih baik.
6. Menjauhkan diri dari perkara yang bisa menimbulkan fitnah dan huru-hara.
7. Komitmen dengan adab-adab Islam dalam memilih kata-kata yang bagus serta menjauhkan kata-kata yang tidak pantas. (Lihat Adabul Khilaf, Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid hal: 44-47 dan An-Nush-hul Amin Asy-Syaikh Muqbil)

Sufyan Tsauri

Imam Abu Nu'aim mengutip ucapan Imam Sufyan ats Tsauri Rahimahullah, sebagai berikut:



سفيان الثوري، يقول: إذا رأيت الرجل يعمل العمل الذي قد اختلف فيه وأنت ترى غيره فلا تنهه.

"Jika engkau melihat seorang melakukan perbuatan yang masih diperselisihkan, padahal engkau punya pendapat lain, maka janganlah kau mencegahnya."[11] .

Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah berkata,"Dalam masalah - masalah yang diperselisihkan diantara para ulama fiqih, aku tidak pernah melarang seorang pun diantara saudara-saudaraku untuk mengambil salah satu pendapat yang ada" [12].

Nawawi

Berkata Imam An Nawawi Rahimahullah:

وَمِمَّا يَتَعَلَّق بِالِاجْتِهَادِ لَمْ يَكُنْ لِلْعَوَامِّ مَدْخَل فِيهِ ، وَلَا لَهُمْ إِنْكَاره ، بَلْ ذَلِكَ لِلْعُلَمَاءِ . ثُمَّ الْعُلَمَاء إِنَّمَا يُنْكِرُونَ مَا أُجْمِعَ عَلَيْهِ أَمَّا الْمُخْتَلَف فِيهِ فَلَا إِنْكَار فِيهِ لِأَنَّ عَلَى أَحَد الْمَذْهَبَيْنِكُلّ مُجْتَهِدٍ مُصِيبٌ . وَهَذَا هُوَ الْمُخْتَار عِنْد كَثِيرِينَ مِنْ الْمُحَقِّقِينَ أَوْ أَكْثَرهمْ . وَعَلَى الْمَذْهَب الْآخَر الْمُصِيب وَاحِد وَالْمُخْطِئ غَيْر مُتَعَيَّن لَنَا ، وَالْإِثْم مَرْفُوع عَنْهُ

"Dan Adapun yang terkait masalah ijtihad, tidak mungkin orang awam menceburkan diri ke dalamnya, mereka tidak boleh mengingkarinya, tetapi itu tugas ulama. Kemudian, para ulama hanya mengingkari dalam perkara yang disepakati para imam. Adapun dalam perkara yang masih diperselisihkan, maka tidak boleh ada pengingkaran di sana. Karena berdasarkan dua sudut pandang setiap mujtahid adalah benar. Ini adalah sikap yang dipilih olah mayoritas para ulama peneliti (muhaqqiq).

[11] Imam Abu Nu'aim al Asbahany, Hilyatul Auliya', 3/ 133
[12] Al-Faqih wal Mutafaqqih ,(2/69)

Sedangkan pandangan lain mengatakan bahwa yang benar hanya satu, dan yang salah kita tidak tahu secara pasti, dan dia telah terangkat dosanya." [13].

Sayuti

Imam As Suyuthi Rahimahullah berkata dalam kitab Al Asybah wa An Nazhair:

الْقَاعِدَةُ الْخَامِسَةُ وَالثَّلَاثُونَ " لَا يُنْكَرُ الْمُخْتَلَفُ فِيهِ ، وَإِنَّمَا يُنْكَرُ الْمُجْمَعُ عَلَيْهِ

Kaidah yang ke-35, *"Tidak boleh ada pengingkaran terhadap masalah yang masih diperselisihkan. Seseungguhnya pengingkaran hanya berlaku pada pendapat yang bertentangan dengan ijma' (kesepakatan) para ulama."* [14].

Berkata Syaikh Dr. Umar bin Abdullah Kamil:

لقد كان الخلاف موجودًا في عصر الأئمة المتبوعين الكبار : أبي حنيفة ومالك والشافعي وأحمد والثوري والأوزاعي وغيرهم . ولم يحاول أحد منهم أن يحمل الآخرين على رأيه أو يتهمهم في علمهم أو دينهم من أجل مخالفتهم.

"Telah ada perselisihan sejak lama pada masa para imam besar panutan: Abu Hanifah, Malik, Asy Syafi'i, Ahmad, Ats Tsauri, Al Auza'i, dan lainnya. Tak satu pun mereka memaksa yang lain untuk mengubah agar mengikuti pendapatnya, atau melemparkan tuduhan terhadap keilmuan mereka, atau terhadap agama mereka, lantaran perselisihan itu."[15]

Beliau juga berkata:

فالاجتهاد إذا كان وفقًا لأصول الاجتهاد ومناهج الاستنباط في علم أصول الفقه يجب عدم الإنكار عليه ، ولا ينكر مجتهد على مجتهد آخر ، ولا ينكر مقلد على مقلد آخر وإلا أدى ذلك إلى فتنة.

---

[13] Syarah an Nawawi 'ala Muslim,1/131

[14] Imam As Suyuthi, Al Asybah wa An Nazhair,1/285

[15] Dr. Umar bin Abdullah Kamil, Adab al Hiwar wal Qawaid al Ikhtilaf, hal: 32

"Ijtihad itu, jika dilakukan sesuai dengan dasar-dasar ijtihad dan manhaj istimbat (konsep penarikan kesimpulan hukum) dalam kajian ushul fiqh (dasar-dasar fiqih), maka wajib menghilangkan sikap pengingkaran atas hal ini. Tidak boleh seorang mujtahid mengingkari mujtahid lainnya, dan tidak boleh seorang muqallid (pengekor) mengingkari muqallid lainnya, jika tidak demikian maka akan terjadi fitnah."[16] .

Az Zahabi

Imam Adz Dzahabi Rahimahullah berkata:

قال ابن الجنيد: وسمعت يحيى، يقول: تحريم النبيذ صحيح، ولكن أقف، ولا أحرمه، قد شربه قوم صالحون بأحاديث صحاح، وحرمه قوم صالحون بأحاديث صحاح.

Berkata Ibnu Al Junaid: "*Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: "Pengharaman nabidz (air perasan anggur) adalah benar, tetapi aku tidak mau berkomentar!, dan aku tidak mengharamkannya. Segolongan orang shalih telah meminumnya dengan alasan hadits-hadits shahih, dan segolongan orang shalih lainnya mengharamkannya dengan dalil hadits-hadits yang shahih pula."*[17] .

Syeikul Islam

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata:

وَلَوْ كَانَ كُلُّ مَا اخْتَلَفَ مُسْلِمَانِ فِي شَيْءٍ تَهَاجَرَا لَمْ يَبْقَ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ عِصْمَةٌ وَلاَ أُخُوَّةٌ .

"Seandainya setiap perselisihan 2 orang muslim tentang suatu perkara, mereka saling melakukan hajr, maka tak tersisi lagi penjagaan & persaudaraan di antara kaum Muslimin. " [18].

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata:

---

[16] Dr. Umar bin Abdullah Kamil, Adab al Hiwar wal Qawaid al Ikhtilaf, hal: 43.
[17] Imam Adz Dzahabi, Siyar A'lam an Nubala, 11/88
[18] Majmuu' Fataawaa (XXIV/173) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

وَمَا أَكْثَرُ مَا يُصَوِّرُ الشَّيْطَانُ ذلِكَ بِصُوْرَةِ ٱلأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْجِهَادِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَيَكُوْنُ مِنْ بَابِ الظُّلْمِ وَالْعُدْوَانِ .

"Betapa banyak manusia digambarkan oleh syaithan bahwa nan ia lakukan itu sebagai amar ma'ruf nahi munkar & jihad di jalan Allah, padahal sesungguhnya nan ia lakukan itu berupa kezhaliman & permusuhan. "[19]

- Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur rahimahullah (atau Harun Ar-Rasyid rahimahullah) pernah berazam untuk menetapkan kitab Al-Muwaththa' karya Imam Malik sebagai kitab wajib yang harus diikuti oleh seluruh umat Islam. Namun Imam Malik sendiri justeru menolak hal itu dan meminta agar umat di setiap wilayah dibiarkan tetap mengikuti madzhab yang telah lebih dahulu mereka anut" [20] .

3.3. Wujud Persaudaraan dalam Perbedaan Ijtihadiyah

Ibnu Abbas dan Zaid bin Tsabit

Di antara sahabat Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* dengan Zaid bin Tsabit radhiyallahu 'anhu terjadi perselisihan pendapat tentang masalah yang berkaitan dengan hukum waris, di mana ia berpendapat bahwa kedudukan kakek itu seperti ayah, bisa menggugurkan saudara-saudara mayit dari mendapatkan warisan. Sementara sahabat Zaid radhiyallahu 'anhu berpendapat bahwa saudara-saudara mayit tetap mendapat warisan bersama adanya kakek. Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma sangat yakin bahwa pendapat Zaid radhiyallahu 'anhu salah, sampai-sampai Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma berkeinginan untuk menantangnya bermubahalah (saling berdoa agar Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi laknat kepada yang salah) di sisi Ka'bah. Pada suatu saat, Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma melihat Zaid radhiyallahu 'anhu mengendarai kendaraannya. Maka dia pun mengambil kendali kendaraan Zaid dan menuntunnya. Zaid radhiyallahu 'anhu berkata: "Lepaskan, wahai anak paman Rasulullah!" Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma menjawab: "Seperti inilah yang kita diperintahkan

---

[19] Dhawaabitul Amr bil Ma'ruf wan Nahyi 'anil Munkar 'inda Syaikhil Islam (hal: 36).)

[20] Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlih ,(209-210), Al-Intiqa',(45)

untuk melakukan (penghormatan) kepada ulama dan pembesar kita." Zaid radhiyallahu 'anhu berkata: "Perlihatkan kepadaku tanganmu!" Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma mengeluarkan tangannya. Lalu Zaid radhiyallahu 'anhu menciumnya, seraya mengatakan: "Seperti inilah kita diperintahkan untuk menghormati keluarga Nabi." Ketika Zaid radhiyallahu 'anhu meninggal dunia, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Seperti inilah –yakni wafatnya ulama– (caranya) ilmu itu lenyap. Sungguh pada hari ini telah terkubur ilmu yang banyak." (Adabul Khilaf hal: 21-22)

Ibnu Mas'ud dan Utsman bin Affan

- Demikian pula sahabat Ibnu Mas'ud ﷺ mengingkari Khalifah 'Utsman bin 'Affan ﷺ di saat ia shalat dengan tetap seperti ketika bermukim (tidak qashar) dalam bepergian. Namun Ibnu Mas'ud tetap shalat di belakang 'Utsman dengan tidak meng-qashar dan mengikuti khalifah. Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "Perselisihan itu jelek."

Imam Abu Hanifah

- Imam Abu Hanifah rahimahullah, sahabat-sahabat beliau, Imam Syafi'i, dan imam-imam yang lain, yang berpendapat wajib membaca basmalah sebagai ayat pertama dari surah Al-Fatihah, biasa shalat bermakmum di belakang imam-imam shalat di Kota Madinah yang bermadzhab Maliki, padahal imam-imam shalat itu tidak membaca basmalah sama sekali ketika membaca Al-Fatihah, baik pelan maupun keras ... [21] .
- Imam Asy-Syafi'i rahimahullah pernah shalat shubuh di masjid dekat makam Imam Abu Hanifah rahimahullah dan tidak melakukan qunut (sebagaimana madzhab beliau), dan itu beliau lakukan "hanya" karena ingin menghormati Imam Abu Hanifah. Padahal Imam Abu Hanifah rahimahullah telah wafat tepat pada tahun Imam Asy-Syafi'i rahimahullah lahir[22].

---

[21] Al-Inshaf lid-Dahlawi ,(109)
[22] Al-Inshaf ,(110)

Imam Ahmad dan Imam Malik

- Adalah Al-Imam Ahmad rahimahullahu berpendapat keharusan berwudhu karena keluar darah dari hidung dan karena berbekam. Maka Al-Imam Ahmad ditanya: "Bagaimana jika seorang imam shalat lalu keluar darinya darah dan tidak berwudhu, apakah anda bermakmum di belakangnya?" Beliau menjawab: "Bagaimana saya tidak mau shalat di belakang Al-Imam Malik dan Sa'id bin Musayyib?!" Yakni bahwa Al-Imam Malik dan Sa'id rahimahumallah berpendapat tidak wajibnya berwudhu karena keluar darah[23].

o Imam Ahmad bin Hambal rahimahullah termasuk yang berpen dapat bahwa berbekam dan mimisan itu membatalkan wudhu. Namun ketika beliau ditanya oleh seseorang, "Bagaimana jika seorang imam tidak berwudhu lagi (setelah berbekam atau mimisan), apakah aku boleh shalat di belakangnya?" Imam Ahmad pun menjawab,"Subhanallah! Apakah kamu tidak mau shalat di belakang Imam Sa'id bin Al-Musayyib rahimahullah dan Imam Malik bin Anas rahimahullah?" (karena beliau berdualah yang berpendapat bahwa orang yang berbekam dan mimisan tidak perlu berwudhu lagi) [24].

Oleh karena itu sejak dahulu ulama telah sepakat tentang sahnya shalat orang yang bermazhab Syafi'i di belakang orang yang bermazhab Hanafi. Demikian pula sebalik nya, sekalipun mereka berselisih tentang batal atau tidaknya wudhu seseorang bila menyentuh perempuan.

Imam Ahmad dan Imam Syafi'i

Juga diriwayatkan bahwa Ahmad bin Hambal juga pernah berdebat dengan guru beliau Imam Syaf'i dalam masalah hukum meninggalkan shalat, maka berkata kepada dia Imam Syafi'i: *"Wahai Ahmad, apakah engkau mengatakan dia (yang meninggalkan shalat) kafir?"* Ahmad menjawab: *"Iya."* Imam Syafi'i lantas bertanya: *" Jika sudah kafir bagaimana cara untuk berislam?",* Ahmad menjawab: *"Dengan mengatakan La ilaha ila Allah".* Dijawab Syafi'i: *"Dia masih memegang kata itu dan tidak meninggalkannya (syahadat)".* Ahmad berkata: *"Dengan menyerahkan diri untuk mau mengerjakan shalat".* Syafi'i menjawab: *"Shalat orang kafir tidak sah, dan tidak*

---

[23] Adabul Khilaf, Hujajul Aslaf dan Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah
[24] Majmu' Al-Fatawa,(20/364-366)



dihukumi sebagai muslim dengan hanya shalat". Maka Ahmad berhenti berbicara dan diam[25] .

Imam Ahmad dan Syafi'I (wudhu)

Walau terjadi perselisihan dalam beberapa masalah, Imam Ahmad tetap bersikap tawadhu', bahkan banyak memuji untuk Syafi'i.Berkat Ishaq bin Rahuyah: *"Aku bersama Ahmad di Makkah*, dia berkata: *"Kemarilah! Aku tunjukkan kepadamu seorang lelaki yang kamu belum pernah melihat orang seperti dia!"* Ternyata laki-laki tersebut adalah Syafi'i[26].

Berkata Ahmad bin Al Laits: "Aku mendengar Ahmad bin Hambal berkata: *"Aku akan benar-benar mendo'akan Syafi'i dalam shalatku selama 40 tahun, aku berdoa:" Ya Allah, ampunilah diriku dan orang tuaku, dan Muhammad bin Idris Asyafi'i."* [27].

Dari Abu Dawud As Sijistani, bahwa Ahmad bin Hambal mendengar kabar bahwa Ibnu Ma'in menisbatkan Syafi'i kepada *tasyayu'*. Maka berakata Ahmad: "Apakah engkau mengatakan hal ini terhadap para imam umat Islam?" Yahya menjawab: "Aku melihat di bukunya tentang hukum memerangi *ahlu al bagha* (pemberontak), dari awal hingga akhir dia berdalil dengan 'Ali bin Abi Thalib." Imam Ahmad berkata: "Engkau sungguh mengherankan! Dengan siapa lagi Syafi'i berhujjah dalam hukum memerangi *ahli al bagha*? Dan seorang yang pertama dari umat ini yang diuji dengan pemberontakan adalah 'Ali bin Abi Thalib, dan dia yang telah menghukumi, tidak didapati dari Nabi *shalallahu 'alaihi wasslam,* juga tidak pula dari para khalifah selainnya, lalu dengan siapa dia (Syafi'i) mengambil hujjah? Maka malu lah Yahya bin Ma'in[28] .

Imam Ahmad ,Imam Syafi'I dan Ishaq bin Rahuyah

'Alamah Murtadha Az Zabidi berkata dalam *Syarh Ihya'* ketika imam Ghazali membahas tentang perdebatan-perdebatan para *salafus shalih*, bagaimana hal itu terjadi di antara mereka, bagaimana mereka mempertahankan *al haq* dengan *adab* dan sopan santun, berkatalah Murtadha Az Zabidi:

---

[25] *Thabaqat As Syafi'iyah*, 2/61
[26] *Shifatu As Shofwah*, 2/142.
[27] *Manaqib As Syafi'i lil Baihaqi*, 2/254.
[28] *Manaqib As Syafi'i*, 1/450-451.

"Salah satu di antarnya adalah perdebatan Ishaq bin Rahuyah dengan Imam Syafi'i, dan Ahmad bin Hambal hadir pula di tempat itu, aku telah membaca dari Kitab *Nasikh Wal Mansukh*, karya Hafidz Abu Al Hasan Badali bin Abil Ma'mar At Tibrizi: "…Dikisahkan bahwa Ishaq bin Rahuyah mendebat Syaf'i, dan Ahmad bin Hambal ada di tempat itu juga, tentang hukum kulit bangkai jika disamak. Maka, berkatalah Syafi'i: "Jika disamak maka menjadi suci." Maka berkatalah Ishaq: "Apa dalilnya?" Maka Syafi'i menjawab: "Hadits Az Zuhri dari 'Ubaidillah bin Abdullah bin Abdullah, dari Ibnu 'Abbas, dari Maimunah, bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidakkah kalian memanfaatkannya dengan cara menyamaknya?"

Maka berkatalah Ishaq kepadanya: "Hadits Ibnu 'Ukaim: "Rasulullah ﷺ telah menulis untuk kami, kira-kira sebulan sebelum beliau meninggal, "Jangan memanfaatkan sesuatu dari bangkai dengan, baik kulitnya maupun dagingnya." Hadits ini sepertinya *memansukh* hadits Maimunah, karena datang satu bulan sebelum wafat".

Maka berkatalah Syafi'i: "Ini tulisan dan tadi (hadits Maimunah) ucapan." Ishaq menjawab: "Sesungguhnya Nabi ﷺ menulis untuk Kisra dan Qoishar, dan hal itu *hujjah* di antara mereka dihadapan Allah, dan diamlah Syafi'i.

Dan ketika Ahmad bin Hambal mendengar hal itu, dia memilih hadits Ibnu 'Ukaim dan berfatwa dengannya, dan sebaliknya Ishaq malah condong kepada hadits Syafi'i.

Berkata Abu Al Hasan At Tibrizi: "Khalal telah mengisahkan dalam kitabnya, bahwa Ahmad bin Hambal *tawaquf* terhadap hadits Ibnu 'Ukaim ketika melihat *tazalzul* (kegoncangan) dalam periwayatannya, dan ada beberapa yang mengatakan bahwa Imam Ahmad meninggalkan hadits tersebut."

Cara *inshaf* dalam masalah ini adalah, bahwa hadits Ibnu 'Ukaim kalau dilihat secara *dhahir* memang menunjukan *nashk* jika *sahih*, akan tetapi hadit tersebut *itthirab* (guncang), maka dia tidak sebanding kesahihannya jika dihadapkan dengan hadits Maimunah, berkata Abu

'Abdurrahman An Nasai: "Yang paling *sahih* dalam masalah ini adalah hadits Maimunah." [29].

Imam Ahmad dan Ishaq

Ahmad bin Hafsh As Sa'di, Syaikh Ibnu 'Adi berkata: *"Aku mendengar Ahmad bin Hambal berkata: Tidak ada seorang pun yang pernah pergi ke Khurasan menyerupai Ishaq (kelebihannya), walau dia telah menyelisihi kita dalam beberapa hal, sesungguhnya manusia masih berselisih satu sama lain*[30].

Imam Ahmad dan Ali Madini

Al 'Abbas bin Abdi Al Al Adzim Al Ambari berkata: "*Aku bersama Ahmad bin Hambal dan datanglah 'Ali bin Madini dengan mengandarai tunggangan, lalu keduanya berdebat dalam masalah syahadah, hingga meninggi suara keduanya, sampai aku takut terjadi apa-apa diantara keduanya. Ahmad berpendapat adanya syahadah sedangakan 'Ali menolak dan menyanggah, akan tetapi ketika Ali hendak meninggalkan tempat tersebut Ahmad bangkit dan menaiki kendaraan bersamanya*[31] .

- Khalifah Harun Ar-Rasyid rahimahullah berbekam lalu langsung mengimami shalat tanpa berwudhu lagi (mengikuti fatwa Imam Malik).Dan Imam Abu Yusuf rahimahullah (murid dan sahabat Abu Hanifah rahimahullah) pun ikut shalat bermakmum di belakang beliau, padahal berdasarkan madzhab Hanafi, berbekam itu membatalkan wudhu[32].

---

[29] *Syarhul Ikhya'*, 1/.291.
[30] *Siyar 'Alam An Nubala'* 10/ 16,
[31] *Jami' Bayan Al 'Ilmi* 2/ 968
[32] Majmu Al-Fatawa,(20/364-366)

C. MAZHAB DALAM ISLAM

1. Pengertian

Madzhab secara bahasa bermakna tempat kembali, yang dalam istilah agama disebut sebagai tempat ruju'; tempat untuk melihat hukum suatu permasalahan fiqh. Bukan permasalahan aqidah. Karena para Imam madzhab yang empat, yaitu Imam Abu Hanifah, Imam malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal bersatu dalam aqidah, toleransi dalam furu' dan khilafiyah.

Ad-Dasuqi dalam hasyiahnya untuk *asy-Syarhul Kabir* mengatakan,

مَذْهَبَ مَالِكٍ مَثَلًا عِبَارَةٌ عَمَّا ذَهَبَ إِلَيْهِ مِنْ الْأَحْكَامِ الِاجْتِهَادِيَّةِ

Madzhab Malik berarti ungkapan untuk menyebut semua hukum hasil ijtihad yang menjadi pendapat Imam Malik[33]

Madzhab-madzhab bermunculan dikarenakan berbedanya tingkat pemahaman terhadap suatu dalil dari Alquran dan Hadits dalam masalah fiqh, furu', dan khilafiyah. Yang dibahas dalam madzhab-madzhab itu bukan masalah aqidah, selain karena aqidah Islam itu satu, tidak berbeda-beda, juga karena dari awalnya madzhab itu bukan suatu aliran aqidah.

Sedangkan perbandingan mazhab atau dalam bahasa Arab disebut muqaranah al-mazahib berasal dari dua sub kata, yaitu kata muqaranah dan mazahib. Secara etimologi muqaranah seperti dalam kamus munjid karangan Luis Ma'luf adalah berasal dari kata : قارن – يقارن – مقارنة yang artinya mengumpulkan, membandingkan antara dua perkara atau lebih.

Berdasarkan makna lughowi diatas, maka perbandingan mazhab menurut ulama fiqh adalah :

---

[33] *Hasyiyah ad-Dasuqi 'ala asy-Syarh al-Kabir*, 1/49

الفقه المقارن : جمع آراء الأئمة المجتهدين مع أدلتها فى المسالة الواحدة المختلف فيها. ومقابلة هذه الأدلة بعضها مع بعض ليظهر بعد مناقشتها أي الأقوال أقوى دليلا

"Mengumpulkan pendapat paa imam mujtahidin berikut dalil-dalilnya tentang suatu masalah yang diperselisihkan, dan kemudian membandingkan serta mendiskusikan dalil-dalil tersebut satu sama lainnya untuk menemukan yang terkuat dalilnya."

2. Hukum Mengikuti Mazhab tertentu .

Ketika menjelaskan tentang hukum taqlid madzhab, Dr. Abdullah al-Judai mengatakan,

أنَّ النَّاسَ صنفَانِ، عالمٌ مجتهدٌ، وَعَامِيٌّ مقلِّدٌ، فأمَّا المجتهدُ فقدْ امتنعَ عليهِ التَّقليدُ ما دامَ قادرًا على الاجتهادِ، وأمَّا المقلَّدُ فإنَّه مأمورٌ بسؤالِ من يقدرُ على سُؤالِهِ من أهلِ العلمِ، ولا يتقيَّدُ بمذهبٍ من المذاهبِ الأربعَةِ، وإنَّما هو كما يقولُ بعضُ العلماءِ: (مذهبُهُ مَذهبُ من يسْتَفتِيهِ) ، وعلَى هذا أكثرُ أهلِ العلمِ.

Sesungguhnya manusia terbagi menjadi dua golongan: Alim mujtahid dan Awam yang taqlid. Seorang mujtahid, dia tidak diperbolehkan untuk taqlid selama dia masih mampu untuk berijtihad. Sementara orang yang taqlid, dia diperintahkan untuk bertanya kepada ulama yang mampu menjawab pertanyaannya. Dan tidak harus terikat dengan madzhab tertentu dari empat madzhab di atas. Statusnya sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama: "Madzhabnya orang awam sama denagn madzhabnya orang yang dia mintai fatwa." Inilah yang menjadi pegangan para ulama.

Kemudian beliau melanjutkan,

لكنَّ التَّتلمُذَ لمن يقصِدُ تحصيلَ آلَةِ الاجتهادِ على مذهبٍ من هذهِ المذاهبِ لأجلِ ما وقعَ من العِنايَةِ بها مشروعٌ صحيحٌ؛ نظرًا لما يُحقِّقُ من المصالحِ العظيمَةِ في مراتِبِ العلمِ، ولا ضرُورَةَ لتسميَّتِهِ تقليدًا

Namun, orang yang berusaha menggali untuk mendapatkan metodologi berijtihad menurut salah satu madzhab dalam rangka memberikan perhatian kepadanya, hukumnya disyariatkan dan dibenarkan. Mengingat terwujudnya kemaslahatan yang besar dengan adanya penerapan tingkatan ilmu. Dan tidak masalah jika bentuk semacam ini disebut **taqlid**.

فإنْ كانَ في مراحِلِ العلمِ فلهُ بعضُ الحالِ يشبَهُ العامِّيَّ فيأخُذُ حُكمَهُ المذكُورَ آنفًا، ولهُ حالٌ يشبهُ المجتهِدَ فيأخُذُ حُكمَهُ كذلكَ.

Kaitannya dengan tingkatan ilmu, ulama yang mengkaji madzhab terkadang pada satu keadaan sama dengan orang awam. Sehingga berlaku hukum baginya sebagaimana yang telah disebutkan. Dan terkadang dia berada pada keadaan seperti layaknya mujtahid, sehingga berlaku hukum mujtahid baginya[34].

Kemudian, tidak lupa Dr. Abdullah al-Judai memberikan persyaratan ketika seseorang hendak taqlid kepada madzhab tertentu,

أمَّا الانتِساب بسببِ التَّلقِّي إلى واحدٍ من هذهِ المذاهبِ، فشرْطُ جوازِهِ أنْ لا يقترِنَ بعصبيَّةٍ

"Adapun menisbahkan diri pada **madzhab** tertentu, disebabkan dia mengambil banyak ilmu dari salah satu madzhab, hukumnya boleh dengan syarat tidak diiringi dengan ta'asub (taqlid buta)." [35]

Perlu dipahami bahwasanya ada beberapa pandangan ulama tentang kewajiban mengikuti satu mazhab. Akan tetapi yang penyusun pilih adalah yang menyatakan bahwa perkara itu tidak wajib. Sebab yang wajib itu adalah apa yang telah diwajibkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Seluruh kita wajib mengikuti Al Quran dan As Sunnah sebagaimana yang telah terjadi dalam masa sahabat ﵃ , karena tidak ada seorang pun yang mengikuti madzhab[36].

Allah ﷻ berfirman,

---

[34] *Taisir Ilmi Ushul Fiqh*, 394 – 395

[35] *Taisir Ilmi Ushul Fiqh*, hal: 395

[36] Lihat I'lamul Muwaqi'in, 4/261-262

اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)." (QS. Al A'raf: 3)

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

"Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (QS. Ali Imran: 32)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian" (QS. An Nisa': 59)

Hal ini juga dapat dilihat dalam hadits Al 'Irbadh bin Sariyah ﵁ seolah-olah inilah nasehat terakhir Nabi ﷺ. Beliau ﷺ menasehati para sahabat ﵃,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِى وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

"Berpegang teguhlah dengan sunnahku dan sunnah khulafa'ur rosyidin yang mendapatkan petunjuk (dalam ilmu dan amal). Pegang teguhlah sunnah tersebut dengan gigi geraham kalian." [37]

Salah seorang *khulafa'ur rosyidin* dan manusia terbaik setelah Nabi ﷺ, Abu Bakar Ash Shiddiq رضي الله عنه mengatakan,

لَسْتُ تَارِكًا شَيْئًا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَعْمَلُ بِهِ إِلَّا عَمِلْتُ بِهِ إِنِّي أَخْشَى إِنْ تَرَكْتُ شَيْئًا مِنْ أَمْرِهِ أَنْ أَزِيْغَ

"Aku tidaklah biarkan satupun yang Rasulullah ﷺ amalkan kecuali aku mengamalkannya karena aku takut jika meninggalkannya sedikit saja, aku akan menyimpang." [38]

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan,

أَمَّا وُجُوبُ اتِّبَاعِ الْقَائِلِ فِي كُلِّ مَا يَقُولُهُ مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ دَلِيلٍ يَدُلُّ عَلَى صِحَّةِ مَا يَقُولُ فَلَيْسَ بِصَحِيحِ ؛ بَلْ هَذِهِ الْمَرْتَبَةُ هِيَ " مَرْتَبَةُ الرَّسُولِ " الَّتِي لَا تَصْلُحُ إلَّا لَهُ

"Adapun menyatakan bahwa wajib mengikuti seseorang dalam setiap perkataannya tanpa menyebutkan dalil mengenai benarnya apa yang ia ucapkan, maka ini adalah sesuatu yang tidak tepat. Menyikapi seseorang seperti ini sama halnya dengan menyikapi rasul semata yang selainnya tidak boleh diperlakukan seperti itu." [39]

Imam Abu Hanifah dan muridnya Abu Yusuf berkata,

لاَ يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَقُوْلَ بِقَوْلِنَا حَتَّى يَعْلَمَ مِنْ أَيْنَ قُلْنَاهُ

---

[37] HR. Abu Daud, At Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban. At Tirmidizi mengatakan hadits ini *hasan shohih*. Syaikh Al Albani mengatakan hadits ini shohih. Lihat *Shohih At Targhib wa At Tarhib* no: 37

[38] Lihat *Shohih wa Dho'if Sunan Abi Daud,* Syaikh Al Albani mengatakan bahwa *atsar* ini *shohih*

[39] Majmu' Al Fatawa, 35/121, Darul Wafa'

“Tidak boleh bagi seorang pun mengambil perkataan kami sampai ia mengetahui dari mana kami mengambil perkataan tersebut (artinya sampai diketahui dalil yang jelas dari Al Quran dan Hadits Nabawi, pen).” [40]

Imam Malik berkata,

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أُخْطِىءُ وَأُصِيْبُ فَانْظُرُوا فِي قَوْلِي فَكُلُّ مَا وَافَقَ الكِتَابَ وَالسُّنَّةَ فَخُذُوْا بِهِ وَمَا لَمْ يُوَافِقْ االكِتَابَ وَالسُّنَّةَ فَاتْرُكُوْهُ

“Sesungguhnya aku hanyalah manusia yang bisa keliru dan benar. Lihatlah setiap perkataanku, jika itu mencocoki Al Qur’an dan Hadits Nabawi, maka ambillah. Sedangkan jika itu tidak mencocoki Al Qur’an dan Hadits Nabawi, maka tinggalkanlah[41].

Imam Abu Hanifah dan Imam Asy Syafi’i berkata,

إِذَا صَحَّ الحَدِيْثُ فَهُوَ مَذْهَبِي

“Jika hadits itu shahih, itulah pendapatku.” [42]

Imam Asy Syafi’i berkata,

إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَاضْرِبُوا بِقَوْلِي الْحَائِطَ وَإِذَا رَأَيْت الْحُجَّةَ مَوْضُوعَةً عَلَى الطَّرِيقِ فَهِيَ قَوْلِي

“Jika terdapat hadits yang shahih, maka lemparlah pendapatku ke dinding. Jika engkau melihat hujjah diletakkan di atas jalan, maka itulah pendapatku.” [43]

Imam Ahmad berkata,

مَنْ رَدَّ حَدِيْثَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ عَلَى شَفَا هَلَكَةٍ

---

40 I’lamul Muwaqi’in, 2/211, Darul Jail
41 I’lamul Muwaqi’in, 1/75
42 Dinukil dari Shahih Fiqh Sunnah, 1/39, 41
43 Majmu’ Al Fatawa, 20/211, Darul Wafa’

"Barangsiapa yang menolak hadits Rasulullah ﷺ , maka ia berarti telah berada dalam jurang kebinasaan." [44]

[44] Ibnul Jauzi dalam Manaqib, hal: 182. Dinukil dari sifat Shal:at Nabi hal: 53 pembahasan lengkap kitab Ma'alim Ushul Fiqh, hal: 501-503

CATATAN.02. AL BID'AH

MASALAH-2.HALAMAN 30-72

A. ADA APA DENGAN BID'AH

1. Perningatan Rasul ﷺ Tentang Bid'ah

Sungguh tidak diragukan lagi bagi orang-orang yang beriman dan berakal sehat bahwa perbuatan bid'ah merupakan sesuatu yang amat tercela. Sebab orang-orang yang melakukan bid'ah berarti telah menyimpang dari jalan yang lurus dan terjerumus ke jurang kesesatan.

Tercelanya bid'ah, dapat dilihat dari dalil-dali syar'i (naqliyah) maupun aqliyah.Dalil-dalil naqliyah sebagai berikut:

Firman Allah ﷻ :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ
وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ(١٥٣)

dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.(QS.Al An'am:153)

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ(٩) هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar).(QS.An Nahl:9)

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ(١٥٩)

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.(QS.Al An'am:159)

Sangat banyak ayat-ayat suci Al Quran yang menjelaskan kebatilan dan tercelanya bid'ah.

Adapun dalil-dalil dari sunnah dapat dilihat pada dalil-dalil yang menunjukkan pengertian bid'ah menurut syar'i pada halaman yang lalu dan perhatikan hadits-hadits berikut ini:

- ☞ Dari Abu Hurairah ﵁ ,bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:"Barangsiapa menyeru manusia sehingga mendapatkan petunjuk, maka mendapatkan paha la sebanyak orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun;dan barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka akan menanggung dosa sebanyak dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun dosa mereka[45].
- ☞ Dalam riwayat Rasulullah ﷺ bersabda:"Akan ada di akhir zaman para dajjal pendusta,mereka akan menda tangi kalian dengan perkataan-perkataan yang belum pernah didengar oleh kalian maupun bapak-bapak kalian. Berhati-hatilah terhadap mereka; dan janganlah kalian terfitnah oleh mereka"[46]
- ☞ Para sahabat Rasul ﷺ sangat mencela perbuatan bid'ah. Abdullah bin Mas'ud berkata:"ittiba'lah, janganlah kalian berbuat bid'ah, karena kalian sudah tercukupi (dengan mengikuti jejak kami). Dan semua bid'ah itu adalah sesat [47]

---

[45] HR.Muslim no:26740

[46] HR.Muslim no:7

[47] Dikeluarkan oleh Al Lalika'i dalam Syarhus Sunnah no:104; Abu Khaitsamah dalam Al 'Ilmu no:54 dan Ibnu Bathah hadits no:175

Banyak sekali perkataan sahabat maupun ulama-ulama ahli sunnah dalam mencela serta perintah untuk menjauhi pelaku bid'ah. Perkara ini dapat dibaca dalam berbagai kitab, diantaranya :

- ☞ Al 'Itisham oleh Imam Asy Syathibi
- ☞ Ijma' Ulama' 'ala al hajra wat tahdzir min ahli ahwa oleh Khalid bin Dhahawi Azh Zhafiri.
- ☞ Hajru Al Mubtadi' oleh Bakr Ibnu Abdullah Abu Zaid.
- ☞ Al Luma' fi Ar Rad 'ala muhsinin Al Bid'ah oleh Abdul Qayyum bin Muhammad bin Nashir As Sahaibani.
- ☞ Ilmu Ushul Bida' oleh Ali Hasan Al Halaby
- ☞ Al Bid'ah Dhawabithuha wa Atsaruhas Sayyiu fil Umma oleh DR.Ali bin Muhammad Nashir Al Faqihi

Dalil-dalil Aqliyah

Pertama :Umumnya bid'ah lahir dari persangkaan akal dan dugaan hati tentang sesuatu yang diangap baik dan benar. Padahal sesungguhnya akal sangatlah lemah dan tidak memiliki kebenaran. Ia ibarat sibuta yang berjalan dalam kegelapan dan sangat membutuhkan bimbingan wahyu. Demikian pula dengan perasaan hati yang sama sekali tidaklah memilikikebenaran sebab jika seandainya kebenaran itu menurut perasaan niscaya akan rusaklah segala yang ada di langit dan bumi ini.

Kedua :Syari'at ini datang dan telah disempurna oleh yang Maha kuasa; ia tidak membutuhkan penam bahan maupun pengurangan dari sisi manapun dan oleh siapapun

Allah ﷻ berfirman :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat

dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS.Al Maidah:3)

Rasulullah ﷺ bersabda:"Barang siapa diantara kalian hidup lama, (setelah aku meninggal), maka ia akan melihat banyak perselisihan. Hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafa' ar rasyidin"[48]

Ketiga : Pada hakekatnya pelaku bid'ah adalah penen tang dan menyelisihi syari'at. Jika perkara itu ia lakukan dengan kesadaran berarti ia telah melakukan tindakan kekufuran. Dan jika hal itu tidak sengaja atau diluar kesadarannya maka perkara tersebut merupakan kesesatan.

Keempat : Pelaku bid'ah pada hakekatnya telah menempatkan diri mereka sebagai pesaing Allah sang Pembuat Syari'at.

Kelima:Pelaku bid'ah pada hakekatnya hanyalah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu yang menyesatkan.

Allah ﷻ berfirman:

يَادَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ(٢٦)

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.(QS. Shad:26)

Dalam ayat tersebut diatas Allah ﷻ hanya menetapkan dua hal saja: mengikuti Allah ﷻ untuk mengingatnya atau mengikuti hawa nafsu.

[48] Hadits Shahih diriwayatkan oleh Abu Daud no:4607 at Tirmidzi no:2676; Ibnu Majah no:42,43, dan 44

2. Bahaya Bid’ah

2.1. Dampak Bid’ah Bagi Individu

Pelaku bid'ah akan menerima beberapa konsekwensi berikut ini sebagai akibat perkara bid'ah yang ia lakukan:

1) Tidak diterimanya amalan yang bercampur dengan bid'ah[49].
2) Pelaku bid'ah tidak memiliki ismah (sikap berpegang teguh pada tali Allah ﷻ)[50].
3) Para pelaku bid'ah dilaknat menurut syari'at[51].
4) Ibadah pelaku bid'ah justru menjauhkan mereka dari Allah serta sebab terjadinya permusuhan[52].
5) Bid'ah menghalangi seseorang untuk mendapatkan syafa'at Nabi ﷺ[53] .

---

[49] Seperti bid'ahnya Qadariyah yang mengingkari takdir Allah ﷻ. Abdullah bin Umar berkata :"Jika aku bertemu dengan mereka, akan kukatakan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka pun berlepas diri dariku. Demi Dzat yang Abdullah bin Umar bersumpah kepadanya, kalaulah salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud lalu ia infakkan, niscaya Allah ﷻ tidak akan menerima infaknya itu sebelum ia beriman kepada takdir.(HR.Muslim no:8).

Demikian juga dengan bid'ahnya khawarij.

يَخْرُجُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ وَلَمْ يَقُلْ مِنْهَا قَوْمٌ تَحْقِرُونَ صَلَاتَكُمْ مَعَ صَلَاتِهِمْ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حُلُوقَهُمْ أَوْ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنْ الدِّينِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنْ الرَّمِيَّةِ

"Akan muncul di kalangan umat ini - *beliau tidak mengatakan sebagian dari mereka* - suatu kaum yang kamu pandang rendah sholatmu dibanding sholat mereka.Mereka membaca Al Quran tetapi bacaan itu tidak melampaui kerongkongan mereka. Mereka keluar dari Ad Din laksana anak panah yang lepas dari busurnya HR.Bukhari no:5058,6931,6934 dan Muslim no:1064- Baca Kitab 'Asy rartus Saa'ah Yusuf bin Abdullah bin Yusuf Al Wabil,MA – edisi Indonesia Bab Tanda-tanda Kiamat Kecil no:6.E hal:aman 83-86.)-lihat dalil-dalil bid'ah secara syar'i.

[50] Allah ﷻ berfirman :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ(١٠٢)وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, (Ali Imran:102-103)

[51] "Barangsiapa mengada-adakan sesuatu yang baru (bid'ah) atau mendukung pelaku bid'ah, maka akan mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya"(HR.Bukhari no:1870,3179 ; Muslim no:1370 dar I Ali bin Abi Thal:ib ;

[52] Lihat QS.Ali Imran:103 dan QS.Al An'am :159)

[53] Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Orang pertama yang diberi pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim. Dan sungguh akan

6) Pelaku bid'ah mendapat dosa dari orang-orang yang mengikutinya[54].

7) Tidak ada taubat bagi pelaku bid'ah sebelum ia mening galkan bid'ahnya[55]. Dan banyak lagi akibat lainnya.

2.2. Dampak Bid'ah Bagi Kehidupan

1) Turunnya murka Allah ﷻ

Perbuatan Bid'ah adalah merupakan salah satu bentuk maksiat kepada Allah ﷻ , dan setiap kemaksiatan akan menyebabkan turunnya murka Allah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata :

إن أبغض الأمور إلى الله تعالى البدع

"*Sesungguhnya perkara yang paling dimurkai oleh Allah adalah bid'ah*".[56]

2) Terabaikannya Sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ

Disebabkan tersebarnya kebid'ahan menjadikan manusia melalaikan sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ dan lebih cenderung untuk

---

didatangkan beberapa orang dari umatku (pelaku bid'ah), lalu mereka dikumpulkan ke dalam golongan kiri…dan seterusnya hingga sabda beliau:….mereka masih tetap murtad (melakukan bid'ah) di atas kaki-kaki mereka"(HR.Bukhari no:6526,3349, dan 3347 ; Muslim no:2860)

[54] Allah ﷻ berfirman dalam Surah

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ

(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu. An Nahl :25

Rasulullah ﷺ : "Barangsiapa merintis suatu amalan kejelekan,maka dia akan menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya" (HR.Muslim no:1017)

[55] Rasulullah ﷺ bersabda:"Sesungguhnya Allah mencegah pelaku bid'ah melakukan taubat" (Silsilah Hadits Shohih no:1620)

"Dan sesungguhnya akan keluar diantara umatku beberapa kaum yang dihinggapi hawa nafsu seperti menjalarnya penyakit rabies dalam tubuh seseorang yang telah terjangkit rabies pada semua urat maupun sendinya"(HR.Abu Daud no:3597; Ahmad 4/102)

[56] *HR. Baihaqi*



melakukan sesuatu yang diada-adakan tersebut, terlebih lagi bahwa perbuatan bid'ah tidak akan terlepas dari pada hawa nafsu yang disenangi oleh kebanyakan manusia. Rasulullah ﷺ bersabda:

ما ابتدع قوم بدعة إلا نزع الله عنهم من السنة مثله

"*Tidaklah suatu kaum melakukan kebid'ahan kecuali akan terangkatnya dari mereka satu sunnah yang sejenis*"[57]

Maksudnya adalah perbuatan Bid'ah itu akan menduduki wilayah sunnah, setiap kali seseorang melakukannya maka sunnah yang yang sejenisnya akan terabaikan.

3) Terjadinya Perpecahan

Sebagaimana kunci tercapainya persatuan adalah mengikuti jalan Allah yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, Maka perbuatan Bid'ah adalah di antara penyebab utama terjadinya perpecahan Ummat Islam dikarenakan melesat dari pedoman yang seharusnya mereka pegang.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"*Dan sesungguhnya ini adalah jalanku yang lurus maka ikutilah dan jangan mengikuti jalan-jalan yang lain itu maka niscaya kalian akan berpecah belah dari jalannya*". *(QS.Al-An am: 153).*

4) Berkuasanya Kesesatan

Sufyan ats Tsauri: Ali bin Ja'd mengatakan bahwa dia mendengar Yahya bin Yaman berkata bahwa dia mendengar Sufyan (ats Tsauri) berkata,

[57] *HR.Ahmad*

البدعة أحب إلى إبليس من المعصية المعصية يتاب منها والبدعة لا يتاب منها

"Bid'ah itu lebih disukai Iblis dibandingkan dengan maksiat biasa. Karena pelaku maksiat itu lebih mudah bertaubat. Sedangkan pelaku bid'ah itu sulit bertaubat" [58].

Dalam sebuah atsar (perkataan salaf) Iblis berkata, "Kubinasakan anak keturunan Adam dengan dosa namun mereka membalas membinasakanku dengan istighfar dan ucapan la ilaha illallah. Setelah kuketahui hal tersebut maka kusebarkan di tengah-tengah mereka hawa nafsu (baca:bid'ah). Akhirnya mereka berbuat dosa namun tidak mau bertaubat karena mereka merasa sedang berbuat baik" [59]

Oleh karena itu secara umum bid'ah itu lebih berbahaya dibandingkan maksiat. Hal ini dikarenakan pelaku bid'ah itu merusak agama. Sedangkan pelaku maksiat sumber kesalahannya adalah karena mengikuti keinginan yang terlarang[60].

Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah,

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا

"Maka Apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu Dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)?" (QS. Fathir:8)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullahu menjelaskan, makna pernyataan bahwa kebid'ahan tidak akan diberi taubat, karena seorang mubtadi' (ahli bid'ah) menjadikan sesuatu yang tidak pernah disyariatkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya sebagai agama. Dan kebid'ahan itu telah dihiasi dengan kejelekan amalannya sehingga nampaknya baik. Tentunya dia tidak akan bertaubat selama dia menganggap perbuatannya adalah baik,

---

[58] Diriwayatkan oleh Ibnu Ja'd dalam *Musnadnya* (1809) dan Ibnul Jauzi dalam Talbis Iblis,(hal: 22).

[59] lihat *al Jawab al Kafi* (hal:58/149-150) dan al *I'tisham (*2/62)

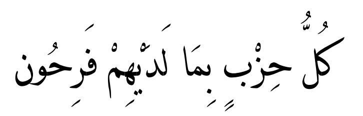
[60] *al Jawab al Kafi* (hal: 58)dan lihat *Majmu Fatawa* ,(20/103)



karena awal dari pintu bertaubat adalah mengetahui tentang kejelekan tersebut.” [61]

5) Kembalinya Kejahiliahan Di Tengah Masyarakat

Pelaku Bid'ah adalah orang yang sombong karena menganggap syari'at yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ masih kurang sepurna. Berkata Imam Malik: "Barangsiapa yang melakukan kebid'ahan yang dianggap suatu kebaikan maka pada hakikatnya dia menganggap bahwa Nabi Muhammad *ShollAllahu Alaihi Wasallam* telah menghianati keRasulannya, karena Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman: "*Hari ini telah aku sempurnakan bagimu agamamu*".*(Al Maidah: 3)*. Para pelaku bid'ah bangga dengan apa yang mereka perbuat, dan menganggap orang-orang yang tidak mau meniru perbuatannya salah dan menyimpang. Allah berfirman :



"*Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang mereka miliki*" (QS.Ar rum: 22)

3. Perningatan Salaf Tentang Bid’ah

- Berikut sikap tegas Salafus Sholih, baik dari kalangan ulama Salaf dan khalaf. Sikap tegas ditunjukkan Ibnu Umar ﷺ ketika ditanya tentang orang yang mengingkari takdir, jawab beliau: “Jika kamu bertemu dengan mereka, maka sampaikan kepadanya bahwa Ibnu Umar bersikap bara’ darinya dan mereka juga bara’ darinya, (sebanyak tiga kali).” [62]
- Juga sikap Ibnu Abbas ﷺ :”Tidak ada orang yang paling aku benci di muka bumi ini, selain orang yang datang kepadaku mengajak berdebat dalam masalah takdir. Karena mereka tidak tahu secara persis takdir Allah. Sesungguhnya Allah tidak pantas ditanya

[61] At-Tuhfatul ‘Iraqiyyah, (hal: 7)

[62] As Sunnah, Abdullah bin Ahmad, 2/420, Syarh Ushul I’tiqad Ahlis Sunnah 2/588

tentang apa yang Dia lakukan dan merekalah (makhluk) yang justru ditanya." [63]

- Ibnu 'Aun berkata; "Tidak ada orang yang paling dibenci oleh Muhammad bin Sirrin daripada orang yang berbuat bid'ah dalam masalah takdir." [64]
- Syu'bah berkata:"Sufyan Ats Tsauri sangat membenci ahli bid'ah dan melarang duduk-duduk bersama mereka." [65]
- Imam Al Baghawi menukil ijma Ulama salaf dalam memusuhi dan menghindar dari ahli bid'ah, beliau berkata,"Para sahabat, tabi'in dan pengikut mereka serta para ulama ahli sunnah sepakat dan ijma' dalam memusuhi dan menghindari ahli bid'ah. [66]
- Fudhail bin Iyadh berkata:"Saya sangat berharap diantara aku dengan ahli bid'ah ada tembok penghalang dari besi. Saya makan bersama orang Yahudi dan Nashrani, lebih baik daripada makan bersama ahli bid'ah" [67].
- Imam al Baghowi menukil riwayat bahwa para sahabat dan tab'in serta ulama sunnah telah berijma' (bersepakat, red) dan sepakat untuk memusuhi ahli bid'ah dan memutuskan hubungan dengan mereka[68].
- Demikian pula para ulama khalaf yang berijma' untuk membenci dan memutuskan hubungan dengan ahli bid'ah. Sikap tersebut menjadi ketetapan baku ahli sunnah dan kesepakatan ulama salaf[69].
- Syaikh Ismail Ash Shobuni ketika mensifati akidah salaf dan ahli hadits berkata,"Mereka sangat memebnci ahli bid'ah karen mereka mengada-ada perkara baru dalam agama, tidak mencintai mereka, tidak mau menjadi sahabat mereka, tidak mendengar ucapan mereka, tidak duduk-duduk bersama mereka dan tidak nberdebat dengan mereka dalam masalah agama, serta sangat menjaga telinga dari kebatilan mereka. Sebab bila masuk ke telinga dapat merusak hati dan menimbulkan was-was." [70]
- Imam Al Qurthubi menukil dari Ibnu Khuwaiz bin Mindad dalam Tafsirnya,"Barang siapa yang berbicara tentang ayat-ayat Allahg

---

[63] Asy Syariah, Al Ajurri hal: 213
[64] Asy Syariah, Al Ajurri hal: 219
[65] Mukhtashar Al Hujjah, Nashr Al Maqdisi hal: 460
[66] Aqidah Salaf Ashabul Hadits 1/131
[67] Al Ibanah al Kubra, 2/467 dan Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah 1/131.
[68] Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah, 2/638
[69] Syarh as Sunnah, Al Baghawi 1/227
[70] Aqidah Salaf wa Ashabul Hadits 1/131



tanpa ilmu, saya tidak mau duduk-duduk bersamanya dan memutuskan hubungan dengannya baik orang mukmin atau kafir. Begitu juga para rekan kami melarang masuk ke daerah musuh, gereja/tempat peribadatan orang kafir, duduk-duduk bersama orang kafir dan ahli bid'ah, tidak boleh mencintai mereka, tidak boleh mendengar ucapan mereka dan berdebat dengan mereka." [71]

- Asy Syatibi berkata, "Firqah Najiyah adalah ahli sunnah yang diperintah untuk memusuhi ahli bid'ah, mengusir dan memberi sanksi orang yang terpengaruhi, baik dengan hukuman mati atau selainnya. Dan para ulama melarang untuk berbicara dan duduk-duduk bersama mereka, sebagai bentuk permusuhan dan kebencian"[72]
- Syaikh Abullatif bin Abdurahman Asy Syaikh membuat tahdzir (peringatan) kepada sebagian ahlu bid'ah dari Oman yang telah menulis selebaran yang dapat mengaburkan pemahaman orang awam. "Sudah menjadi ijma' Ulama Salaf termasuk Imam Ahmad bin Hambal bahwa mereka bersikap keras kepada ahli bid'ah, memutuskan hubungan, membiarkan, tidak berdebat dan menjauhinya sebisa mungkin, lebih mendekat kepada Allah meskipun dibenci dan dimusuhi oleh ahli bid'ah." [73]
- Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin berkata, "Yang dimaksud dengan memutuskan hubungan dengan ahli bid'ah adalah menjauhi mereka, tidak mencintai mereka dan tidak berwala' loyal kepada mereka, tidak mengucapkan salam, tidak berkunjung dan tidak menjenguk ketika mereka sakit. Memutuskan hubungan dengan ahli bid'ah adalah wajib, karena Allah berfirman,

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ
أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu

---

[71] Tafsir Al Qurtubi 7/13
[72] Al I'thisam 1/120
[73] Majmu ar Rasail wa Al Masail Najdiya, 3/111

bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. (Al Quran Surat Al Mujadilah 22). Karena Nabi Shalallahu 'alaihi wassalam telah memutuskan hubungan dan tidak mengajak bicara Ka'ab bin Malik, Murarah bin Rabi' Al Amri dan Hilal bin Umaiyah al Waqifi ketika absen dari perang Tabuk (tanpa alasan syar'i, red)." [74]

- Syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid memberi batasan cinta dan benci karena Allah dalam kitab Hajr al Mubtadi',"Kaidah ini termasuk logika aqidah Islam berdasarkan nash-nash dari Al Quran dan Assunnah yang banyak. Karena merupakan bagian dari ibadah yang berpahala. Bara' dari ahli bid'ah dan menyatakan permusuhan serta memberi pelajaran dengan memutuskan hubungan hingga mereka bertaubat, merupakan ketetapan hampir dalam semua kitab-kita aqidah ahli sunnah wal jama'ah." [75] *Selesai nukilan sedikit perkataan syeikh- silahkan baca kitab beliau hafidzahullah.*
- Al-Auza'iy berkata:"Siapa yang menyembunyikan bid'ahnya dari kita tidak akan dapat menyembunyikan persahabatannya." [76]
- Ayyub As-Sikhtiyani diundang untuk memandikan jenasah kemudian beliau berangkat bersama beberapa orang. Ketika penutup wajah jenazah itu disingkapkan beliau segera mengenalinya dan berkata :"kemarilah -kepada- temanmu ini, saya tidak akan memandikannya karena saya pernah melihatnya berjalan dengan seorang ahli bid'ah." [77].
- Muhammad bin Abdullah Al-Ghalabiy mengatakan:"Ahli bid'ah itu menyembunyikan segala sesuatu kecuali persatuan dan persahabatan (di antara mereka)" [78].
- .Ibnu 'Aun mengatakan :"Siapa pun yang duduk dengan Ahli Bid'ah ia lebih berbahaya bagi kami dibanding ahli bid'ah itu sendiri." [79]
- Ketika Sufyan Ats-Tsauri datang ke Basrah melihat keadaan Ar-Rabi bin Shabiih dan kedudukannya di tengah umat, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan berkata:"Ia bertanya apa madzhabnya?" Mereka menjawab bahwa madzhabnya tidak lain adalah As-Sunnah, Ia berkata lagi

---

[74] Syarh Lum'atul I'tiqad hal: 110
[75] Hajr al Mubtadi' hal: 19
[76] Al-Ibanah 2/476 no 498
[77] *Al-ibanah 2/478 no 503*
[78] Al-Ibanah 1/205 no 44 dan 2/482 no 518
[79] *Al-ibanah 2/453 no 421*



:"Siapa teman baiknya ?" mereka menjawab :"Qadary." Beliau berkata :"berarti ia seorang Qodary" [80].

- Imam Abu Daud As-Sijistaniy berkata:"Saya berkata kepada Imam Abdullah Ahmad bin Hanbal (jika) saya melihat seorang sunniy bersama ahli bid'ah, apakah saya tinggalkan ucapannya ?" Beliau menjawab : "Tidak, sebelum kamu terangkan kepadanya bahwa orang yang kamu lihat bersamanya itu adalah ahlu bid'ah. Maka jika ia menjauhinya, tetaplah bicara dengannya dan jika tidak mau gabungkan saja dengannya (anggap saja ahlu bid'ah). Ibnu mas'ud pernah berkata : 'Seseorang itu (dinilai) siapa teman dekatnya'" [81].
- Ibnu Taymiyah mengatakan :"Dan siapa yang selalu berprasangka baik terhadap mereka (ahli bid'ah) -dan mengaku belum mengetahui keadaan mereka – kenalkanlah ahli bi'dah itu padanya maka jika ia telah mengenalnya namun tidak menampakkan penolakan terhadap mereka, gabungkanlah ia bersama mereka dan anggaplah ia dari kalangan mereka juga." [82]
- Hammad bin Zaid mengatakan :"Yunus berkata kepadaku :"Hai Hammad, sesungguhnya jika saya melihat seorang pemuda berada di atas perkara yang mungkar saya tetap tidak akan berputus asa mengharapkan kebaikannnya, kecuali bila saya melihatnya duduk bersama ahli bid'ah maka ketika itu saya tahu kalau dia binasa" [83].
- Ahmad bin Hanbal berkata :"Jika kamu melihat seorang pemuda tumbuh bersama ahli sunnah wal jama'ah maka harapkanlah (kebaikannya) dan jika kamu lihat dia tumbuh bersama ahli bid'ah maka berputusasalah kamu dari (mengharap kebaikan)nya. Karena sesungguhnya pemuda itu tergantung di atas apa ia pertama kali tumbuh" [84].
- Dlamrah bin Rabi'ah berkata (saya mendengar) dari Ibnu Syaudzab Al-Khurasaniy berkata :"Sesungguhnya diantara kenikmatan yang Allah berikan kepada pemuda ialah ketika ia beribadah dan bersaudara dengan seorang ahli sunnah. Dan ia akan bergabung bersamanya di atas As-Sunnah" [85].

---

[80] *Al-Ibanah 2/453 no 421*
[81] *Thabaqat Hanabilah 1/160 no 216*
[82] *Al-Majmu' 2/133*
[83] *Al-Kifayah 91, Syarh 'Ilal At-Tirmidzi*
[84] *Al-Adabus Syari'ah Ibnu Muflih 3/77*
[85] *Al-Ibanah 1/205 no 43, dan Ash-Shugra 133 no 91, dan Al-Lalikai 1/60 no 31*)

4. Kenali Keburukan Agar Tidak Terjatuh Kedalamnya

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Idris Al Khaulani, bahwa ia mendengar Hudzaifah bin Al Yaman radhiyallahu anhu berkata,

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي، فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: «نَعَمْ» قُلْتُ: وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: «نَعَمْ، وَفِيهِ دَخَنٌ» قُلْتُ: وَمَا دَخَنُهُ؟ قَالَ: «قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ» قُلْتُ: فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: «نَعَمْ، دُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا» قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، صِفْهُمْ لَنَا؟ فَقَالَ: «هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا، وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا» قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: تَلْزَمُ جَمَاعَةَ المُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ، قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلاَ إِمَامٌ؟ قَالَ «فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ، حَتَّى يُدْرِكَكَ المَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ»

"Dahulu para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, tetapi aku bertanya kepada Beliau tentang keburukan karena khawatir menimpa diriku, aku pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, dahulu kami berada di masa Jahiliyah dan dalam keburukan, lalu Allah mendatangkan kebaikan (Islam) ini kepada kami, maka apakah setelah kebaikan ini ada keburukan?" Beliau menjawab, "Ya." Aku bertanya lagi, "Apakah setelah keburukan ini ada kebaikan?" Beliau menjawab, "Ya, namun di sana ada dakhan (kabut)." [86] *Aku bertanya, "Apa kabutnya?" Beliau menjawab,*

---

[86] Syaikh Salim Al Hilali cenderung menafsirkan maksud *Ad Dakhan* dalam bukunya *Limaadzaa ikhtartul manhajas Salafiy* dengan munculnya berbagai bid'ah (baik dalam akidah maupun syariat) sebagaimana ditunjukkan oleh sabda Rasulullah



“Adanya orang-orang yang mengarahkan manusia namun bukan menggunakan petunjukku, engkau kenali mereka, namun pada saat yang sama engkau ingkari.” Aku bertanya kembali, “Apakah setelah kebaikan ini ada keburukan?” Beliau menjawab, “Ya, ada penyeru-penyeru ke pintu neraka Jahannam. Siapa saja yang menyambut seruan mereka, maka mereka akan menjatuhkan ke dalam neraka.” Aku bertanya kembali, “Wahai Rasulullah, terangkanlah sifat mereka kepada kami!” Beliau menjawab, “Mereka berasal dari kalangan kita dan berbicara dengan bahasa kita.” Aku bertanya, “Apa perintahmu kepadaku ketika aku menemukan masa tersebut?” Beliau menjawab, “Engkau berpegang dengan jamaah kaum muslimin dan imam mereka.” Aku bertanya kembali, “Jika mereka tidak memiliki jamaah dan tidak pula memiliki imam (bagaimana sikapku)?” Beliau menjawab, “Tinggalkanlah semua golongan yang ada meskipun engkau harus menggigit akar pohon sampai maut datang kepadamu sedangkan dirimu di atas itu.”[87]

عَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «لَأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ القِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ، بِيضًا، فَيَجْعَلُهَا اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُورًا». قَالَ ثَوْبَانُ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ! صِفْهُمْ لَنَا، جَلِّهِم لَنَا، أَنْ لَا نَكُونَ مِنْهُم وَنَحْنُ لَا نَعْلَمُ، قَالَ: «أَمَا إِنَّهُم إِخْوَانُكُم وَمِنْ جِلْدَتِكُم، وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ، وَلَكِنَّهُم أَقْوَامٌ، إِذَا خَلَوا بِمَحَارِمِ اللّٰهِ انْتَهَكُوهَا

Rasulullah ﷺ bersabda:Aku benar-benar melihat diantara umatku pada hari Kiamat nanti, ada yang datang dengan membawa kebaikan sebesar gunung

---

shal:lallahu alaihi wa sallam, “*Adanya orang-orang yang mengarahkan manusia namun bukan menggunakan petunjukku.*” Ia juga berkata, “Berdasarkan sabda Beliau ini, maka semakin jelas, bahwa maksud dakhan yang mencampuri kebaikannya, mengeruhkan kejernihannya, serta merubah kesegarannya adalah berbagai bid’ah yang mendatangi sarang-sarang Mu’tazilah, Shufi, Jahmiyyah, Khawarij, Asy’ariyyah, Murji’ah, dan Rafidhah sejak lama, karena keadaan mereka yang hendak mencari fitnah sehingga melihat Islam dengan pandangan yang menyimpang, berkelompok, dan sikap takwil, sehingga Al Qur’an tidak tersisa selain tulisannya, Islam tinggal namanya, dan ibadah hanya jasmaninya saja. Dan dari sini juga semakin jelas, bahwa bid’ah adalah masalah yang berbahaya, karena dapat merusak hati dan badan sebagaimana penyakit merusak badan.” (*Limaadzaa* hal: 15-16).

[87] HR. Bukhari no: 3606 dan Muslim no: 1847, Syamilah.

di Tihamah yang putih, lalu Allah menjadikannya seperti kapas berterbangan, Tsauban bertanya, Ya Rasulullah, ***jelaskan kepada kami siapa mereka itu agar kami tidak seperti mereka sementara kami tidak mengetahui!****, Beliau bersabda, Mereka adalah saudara-saudara kalian dan sebangsa dengan kalian, mereka juga bangun malam seperti kalian, akan tetapi apabila mendapat kesempatan untuk berbuat dosa, mereka melakukannya*[88].

Umar bin Khattab رضي الله عنه berkata: *"Ikatan Islam akan terurai satu demi satu, apabila di kalangan Islam tumbuh orang yang tidak mengetahui jahiliyah."* [89]

Syaikh Sulaiman At Tamimi rahimahullah berkata, "Siapa yang tidak mengenal kecuali kebaikan saja tentu ia bisa saja mendatangi kejelekan karena ia tidak mengetahuinya. Bisa jadi ia terjerumus di dalamnya atau ia tidak mengingkari kejelekan tersebut seperti orang yang mengetahuinya. Karenanya Umar bin Khattab berkata, "Sungguh akan terlepas tali Islam perlahan demi perlahan ketika seseorang berada dalam Islam namun tidak mengenal perkara jahiliyah." [90]

Ibnu Taimiyah rahumahullah mengatakan, "Karenanya para sahabat nabi mereka lebih kuat iman dan lebih semangat dalam jihad daripada orang-orang setelah mereka. Itu karena mereka mengenal kebaikan, di samping itu pula mengenal kejelekan. Mereka sangat semangat mengenali kebaikan dan begitu benci pada kejelekan. Karena mereka tahu bagaimana akibat baik dari iman dan amalan shalih, serta akibat jelek dari orang yang berbuat kekafiran dan maksiat." [91]

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه mengatakan :

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا لَبِسَتْكُمْ فِتْنَةٌ يَهْرَمُ فِيهَا الْكَبِيرُ وَيَرْبُو فِيهَا الصَّغِيرُ وَيَتَّخِذُهَا النَّاسُ سُنَّةً ، فَإِذَا غُيِّرَتْ قَالُوا غُيِّرَتِ السُّنَّةُ؟ قَالُوا : وَمَتَى ذَلِكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ قَالَ :,

[88] HR. Ibnu Majah no:4245, disahihkan oleh Syaikh Al-Bany dalam Silsilatul Ahaadits Shahihah No,505

[89] HR. Ahmad

[90] Dar'u Ta'arudh Al 'Aql wan Naql karya Ibnu Taimiyah dan Al Jawabul Kafi karya Ibnul Qayyim. Dinukil dari Taisir Al 'Azizil Hamid, 1/ 283.

[91] Fatawal Kubro, 2/ 341

إذَا ذَهَبَتْ عُلَمَاؤُكُمْ وَكَثُرَتْ جُهَلاَؤُكُمْ إذَا كَثُرَتْ قُرَّاؤُكُمْ وَقَلَّتْ فُقَهَاؤُكُمْ ، وَكَثُرَتْ أُمَرَاؤُكُمْ وَقَلَّتْ أُمَنَاؤُكُمْ ، وَالْتُمِسَتِ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الآخِرَةِ وتفقه لغير الدين)

"Bagaimana keadaan kalian ketika fitnah menyelimuti kalian, fitnah (terjadi demikian panjang) hingga yang tua menjadi jompo[92] dan yang muda

---

[92] Sungguh tidak hanya ulama yang dilupakan bahkan fitnah telah membuat mereka meninggalkan Sunnah Nabi ﷺ sebagaimana telah beritakan oleh Nabi ﷺ dalam Sabdanya:

Dari Abu Rafi' ؓ bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda :

لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيكَتِهِ يَأْتِيهِ الْأَمْرُ مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ فَيَقُولُ لَا أَدْرِي مَا وَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللَّهِ اتَّبَعْنَاهُ

"Niscaya kalian akan menjumpai seorang yang duduk bersandar di atas kursi panjangnya, lalu datang kepadanya sunnahku berupa perintah dan larangan - lalu ia menjawab; "Saya tidak mengeta hui hal: tersebut, tetapi yang kami dapatkan dari kitab Allah itu yang kami ikuti" HR.Imam Syafi'I dalam Kitab Ar Risalah, No:295 dengan sanad yang shohih. Lihat CD Kutub TIS'AH dengan kata Kunci " Muttaki-an" HR. Ibnu Majah No:13 ; Tirmidzi No:2587 ; Abu Daud No:3989 ; Ahmad 22741)

عَنْ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ أَلَا يُوشِكُ رَجُلٌ شَبْعَانُ عَلَى أَرِيكَتِهِ يَقُولُ عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَحِلُّوهُ وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ

Dari Al Miqdam bin Ma'di Karb dikatakan; bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:"Ketahuilah, bahwa kau telah diberi kitab, dan sesuatu yang serupa dengan kitab itu yang menyertainya. Ketahuilah, ada seorang lelali yang nyaris kekenyangan duduk di atas kursi panjangnya, lalu ia mengatakan, "Berpeganglah kalian kepada Alquran dari yang hal:al maka hal:alkanlah, dan sesuatu yang kalian dapatkan dalam Alquran dari yang haram, maka haramkanlah. HR.Imam Syafi'I dalam kitab Ar Risalah, No:295,622 dan 1106 Tahqiq Ahmad Syakir dengan no:31,32,33 dalam Kitab Sunnah dari Imam Ahmad bin Hambal,; Tirmidzu 3/374; Ibnu Hibban 1/6; Hakim 1/108-109 Lihat CD Kutub TIS'AH dengan kata kunci "syab'an" : Abu Daud : 3988.

Kemudian ulama pewaris para nabi dijadikan sasaran fitnah dan penghinaan. Perhatikanlah apa yang telah diucapkan oleh Muhammad Surur seorang tokoh Sururiyin tentang kitab-kitab aqidah, ia berkata, "Aku melihat kitab-kitab aqidah, ternyata kitab-kitab itu ditulis bukan pada zaman kita, kitabkitab itu adalah solusi untuk beberapa problematika pada saat kitab-kitab itu di tulis, sedangkan zaman kita sekarang ini membutuhkan solusi-solusi yang baru, dari sinilah maka gaya bahasa dari kitab-kitab aqidah banyak yang kering, karena hanya terdiri dari nash-nash dan hukum-hukum…"(Manhajul Anbiya fi Da'wah Ilallah 1/8). Ucapan ini telah di bantah oleh para ulama seperti Syaikh Ibnu Baz, Al-Albany,Al-Fauzan, sebagaimana nanti akan kami sebutkan.

Dia juga mengatakan tentang para ulama Salafiyyin di Saudi Arabia, "Mereka ini selalu membuat kedustaan, memata-matai, menulis ketetapan-ketetapan dan melakukan segala sesuatu yang diminta majikannya… dan jumlah mereka sedikit -walhamdulillah-, dan mereka adalah para penyelundup dalam dakwah dan akt ivitas islam… walaupun mereka ini memanjangkan jenggotnya dan memendekkan celananya, dan menganggap



menjadi tua, (yang akhirnya) manusia menjadikan bid'ah itu sebagai sunnah. Hingga ketika bid'ah yang dianggap sunnah itu ditinggalkan mereka berkata : "Sunnah telah ditinggalkan ?" Mereka mengatakan : " Kapan itu ?". "Jika ulama kalian telah pergi[93] *dan orang-orang bodoh bertebaran*[94]*, pembaca Al-Qu'ran semakin banyak*[95] *namun ahli fiqih*

---

diri mereka adalah para pembela sunnah…" (Majalah As-Sunnah Al- Britaniyyah edisi 23. bulan Dzulhijjah 1412 H, Hal: 29-30).

Muhammad Mis'ary berkata, "Aku tidak pernah menyinggung aqidah Muhammad bin Abdul Wahhab, aku hanya menyebutkan kenyataan bahwa dia adalah seorang yang lugu dan bukan seorang Ulama!!!…"

Muhammad Mis'ary berkata, "Pendapatku pribadi bahwa Syaikh Ibnu Bazz telah sampai pada fase kerusakan akal karena usia tua… tetapi aku tidak melihat kufur bawwah (nyata) padanya…" (pernyataan Lajnah Difa' 'An Huquq Syar'iyyah, London kamis 22/10/1415 H bertepatan dengan 23/3/1995 M).

Salman Al-Audah menuduh para ulama saudi seperti Syaikh bin Baz dan Syaikh Al-Utsaimin bukanlah rujukan ilmiah yang shahih dan terpercaya. (Majalah Al- Ishlah Al-Imaratiyyah edisi 223-228/ 1-3/12/1992 hal: 11).

[93] Sabda Rasulullah ﷺ

عَنْ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَتْرُكْ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Dari Abdullah bin `Amr bin Ash berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut sekaligus ilmu dari manusia, akan tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan ulama, sampai tidak ada lagi seorang alim, orang-orang akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, kemudian mereka ditanya, lalu mereka berfatwa, maka mereka sesat dan menyesatkan". (HR Muslim 2673)

[94] Rasulullah ﷺ bersabda tentang Ruwaibidhah :

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِي ﷺ أَنَّهُ قَالَ سَيَأْتِيْ عَلَى النَّاسِ سُنُوْنَ يَصْدُقُ فِيْهَا الكَاذِبُ وَيكْذِبُ فِيْهَا الصَّادِقُ وَيَخُوْنُ فِيْهَا الأَمِيْنُ وَيُؤْتَمَنُ فِيْهَا الخَائِنُ وَيَنْطِقُ فِيْهَا الرُوَيْبِضَةُ قَالَ قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا الرُوَيْبِضَةُ قَالَ السَّفِيْهُ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ العَامَّةِ

Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu dari nabi ﷺ bersabda," Akan datang kepada manusia tahun-tahun dimana sang pendusta dibenarkan dan yang benar didustakan, yang jujur dianggap pengkhianat dan pengkhianat dianggap jujur dan ruwaibidhoh telah berbicara, mereka berkata," Apa itu ruwaibidhah? Ya Rasulullah! beliau menjawab," Orang bodoh berbicara tentang urusan masyarakat". (HR Hakim di Mustadrak 4/557)

[95] Seperti Isyarat Rasulullah ﷺ tentang Ibadah Khawarij

قَالَ عَلِيٌّ رضي الله عنه :سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ سَيَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنْ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنْ الرَّمِيَّةِ فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Ali رضي الله عنه *berkata ;"Aku mendengar Rasulullah* ﷻ *bersab da ;"Akan muncul pada akhir zaman suatu kaum yang masih muda usianya dan dangkal pengetahuannya. Mereka mengucapkan sebaik-baik perkataan makhluk, tetapi iman mereka tidak melampaui kerongkongan mereka. Mereka keluar dari Ad Din laksana anak panah yang lepas dari busurnya. Maka dimana saja kamu menjumpai mereka* ***bunuhlah****. Karena dalam membunuh mereka itu terdapat pahal:a bagi siapa(dari penguasa) yang membunuhnya di hari kiamat kelak(HR.Bukhari 12/283 Shohih Muslim, Kitab*

Az Zakat, Bab At Tahridh 'Ala Qatl Al Khawarij 7/169-(lihat CD Kutub Sittah dengan kata kunci ***yakruju*** *no:1767) Baca Kitab 'Asy rartus Saa'ah Yusuf bin Abdullah – edisi Indonesia Bab Tanda-tanda Kiamat Kecil no:6.E hal:85 85.)*

Inilah Sifat Khawarij

1. **Suka Mencela dan Menganggap Sesat** :Sifat yang paling nampak dari Khawarij adalah suka mencela terhadap para *Aimatul huda* (para Imam), menganggap mereka sesat, dan menghukum atas mereka sebagai orang-orang yang sudah keluar dari keadilan dan kebenaran. Sifat ini jelas tercermin dalam pendirian Dzul Khuwaishirah terhadap Rasulullah *Shal:lallahu 'alaihi wa sallam* dengan perkataannya : "Wahai Rasulullah berlaku adil lah". (Hadits Riwayat Bukhari 6/617, No: 3610, 8/97, No: 4351, Muslim 2/743-744 No: 1064, Ahmad 3/4, 5, 33, 224)

2. **Berprasangka Buruk (Su'udzan)** :Ini adalah sifat Khawarij lainnya yang tampak dalam hukum Syaikh mereka Dzul Khuwaishirah si pandir dengan tuduhannya bahwa Rasulullah *Shal:lallahu 'alaihi wa sallam* tidak ikhlas dengan berkata : "*Artinya : Demi Allah, sesungguhnya ini adalah suatu pembagian yang tidak adil dan tidak dikehendaki di dalamnya wajah Allah*". *(Hadits Riwayat Muslim 2/739, No: 1062, Ahmad 4/321)*

3. **Berlebih Dalam Beribadah** : Sifat ini telah ditunjukkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya : "*Artinya : Akan muncul suatu kaum dari umatku yang membaca Al-Qur'an, yang mana bacaan kalian tidaklah sebanding bacaan mereka sedikitpun, tidak pula shal:at kalian sebanding dengan shal:at mereka sedikitpun, dan tidak pula puasa kalian sebanding dengan puasa mereka sedikitpun*". *(Muslim 2/743-744 No: 1064).*

4. **Keras Terhadap Kaum Muslimin** : Rasulullah ﷺ telah memberitakan sifat mereka ini dalam sabdanya : "*Artinya : ..... Membunuh pemeluk Islam dan membiarkan penyembah berhal:a ....*". *(Hadits Riwayat Bukhari, 6/376, No: 3644, Muslim 2/42 No: 1064)*

5. **Sedikitnya Pengetahuan Mereka Tentang Fiqih** :Dalam masalah ini Rasulullah ﷺ telah menerangkan kepada kita dalam sabdanya : "*Artinya : .... Mereka membaca Al-Qur'an, tidak melebihi kerongkongannya*".

Berkata Al-Hafidzh Ibnu Hajar : "Berkata Imam Nawawi, bahwa yang dimaksud yaitu mereka tidak ada bagian kecuali hanya melewati lidah mereka, tidak sampai pada kerongkongan mereka, apalagi ke hati mereka. Padahal: yang diminta adalah dengan men-*tadaburi*-nya supaya sampai ke hatinya". (Lihat Fathul Baari, 12/293).

Imam Bukhari berkata : "Adalah Ibnu Umar menganggap mereka sebagai *Syiraaru Khal:iqah* (seburuk-buruk mahluk Allah)". Dan dikatakan bahwa mereka mendapati ayat-ayat yang diturunkan tentang orang-orang kafir, lalu mereka kenakan untuk orang-orang beriman". (Lihat Fathul Baari, 12/282).

6. **Sedikitnya Pengetahuan Mereka Tentang Fiqih** :Dalam masalah ini Rasulullah Shal:lallahu 'alaihi wa sallam telah menerangkan kepada kita dalam sabdanya : "*Artinya : .... Mereka membaca Al-Qur'an, tidak melebihi kerongkongannya*".

Berkata Al-Hafidzh Ibnu Hajar : "Berkata Imam Nawawi, bahwa yang dimaksud yaitu mereka tidak ada bagian kecuali hanya melewati lidah mereka, tidak sampai pada kerongkongan mereka, apalagi ke hati mereka. Padahal: yang diminta adalah dengan men-*tadaburi*-nya supaya sampai ke hatinya". (Lihat Fathul Baari, 12/293).

Imam Bukhari berkata : "Adalah Ibnu Umar menganggap mereka sebagai *Syiraaru Khal:iqah* (seburuk-buruk mahluk Allah)". Dan dikatakan bahwa mereka mendapati ayat-ayat yang diturunkan tentang orang-orang kafir, lalu mereka kenakan untuk orang-orang beriman". (Lihat Fathul Baari, 12/282).



semakin sedikit[96], semakin banyak pimpinan kalian, sementara orang yang jujur hanya sedikit[97], mereka mencari dunia dengan amalan akhirat[98], lalu dipelajari (dengan sungguh-sungguh) selain agama".[99]

---

7. **Muda Umurnya dan Berakal Buruk** :Termasuk perkara yang dipandang dapat mengeluarkan dari jalan yang lurus dan penuh petunjuk adalah umur yang masih muda (*hadaatsah as-sinn*) dan berakal buruk (*safahah al-hil*). Yang demikian itu sesuai dengan sabda beliau Shal:lallahu 'alaihi wa sallam : "*Artinya : Akan keluar pada akhir zaman suatu kaum, umurnya masih muda, sedikit ilmunya, mereka mengatakan dari sebaik-baik manusia. Membaca Al-Qur'an tidak melebihi kerong kongannya. Terlepas dari agama seperti terlepasnya anak panah dari busurnya". (Hadits riwayat Bukhari, 6/618, No: 3611, Muslim, 2/746 No: 1066)*

Berkata Al-Hafidz Ibnu Hajar : "*Ahdaatsul Asnaan* artinya "mereka itu pemuda (syabaab)", dan yang dimaksud dengan *sufaha-a al-ahlaam* adalah "akal mereka rusak ('*uquluhum radi-ah*)". Berkata Imam Nawawi ; "Sesungguhnya *tatsabut* (kemapanan) dan *bashirah* (wawasan) yang kuat akan muncul ketika usianya sempurna, banyak pengalaman serta kuat akalnya". (Lihat Fathul Baari, 12/287).

[96] Rasulullah ﷺ

Da'i-da'i (Juru dakwah) Su` (jahat)

عن إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ حُذَيْفَةَ ابْنَ الْيَمَانِ يَقُولُ كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ قَالَ نَعَمْ وَفِيهِ دَخَنٌ قُلْتُ وَمَا دَخَنُهُ قَالَ قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ قُلْتُ فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا قَالَ هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا قُلْتُ فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ قَالَ تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ قُلْتُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ قَالَ فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

Dari Idris Al-Khaulani bahwa dia mendengar Huzaifah bin Yaman ﵁ berkata:" orang-orang banyak bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, sedangkan aku selalu bertanya tentang keburukan karena aku takut jatuh ke dalamnya, aku berkata, "Ya Rasulullah, kami dahulunya dalam jahiliah dan keburukan, lalu datanglah kepada kami kebaikan ini (Islam), apakah setelah kebaikan ini ada keburukan?" ;"Benar", jawab beliau, aku berkata,"Apakah setelah keburukan itu ada kebaikan, beliau berkata,"Benar, akan tetapi sudah berdebu",aku berkata, "Apa debunya?", Adanya satu kelompok mengambil petunjuk selain dari petunjukku, engkau mengenal mereka dan engkau ingkari, Aku berkata, "Apakah setelah kebaikan tersebut ada keburukan?", beliau menjawab, "Benar, adanya juru dakwah di pintu-pintu Jahannam, siapa yang memenuhi panggilan mereka, mereka masuk ke dalamnya, "Aku berkata," Ya Rasulullah, berikan kepa da kami ciri-ciri mereka?", Beliau berkata, "Mereka dari bangsa kita dan berbicara dengan bahasa kita", aku berkata," Ya Rasulullah, apa yang engkau perintahkan jika aku memperoleh masa tersebut?", beliau menja wab, "Berpegang teguhlah dengan jamaah kaum muslimin dan pemimpin mereka", aku berkata, "Ya Rasulullah, bagaimana jika mereka tidak memiliki jamaah dan pemimpin?", beliau menjawab, "Asingkan lah dirimu dari semua kelompok tersebut, sekalipun engklau makan akar kayu". (HR Bukhari no: 6673)

[97] Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, ia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda.:"Artinya : 'Apabila amanat telah disia-siakan, maka tunggulah kedatangan hari kiamat.' Abu Hurairah bertanya, Bagaimana menyia-nyiakannya itu, wahai Rasulullah ?. Beliau menjawab. Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka



5. Jagalah Batasan

5.1. Bahaya Takfir,Tafsiq dan Tabdi'

Dalil dalil tersebut diatas kiranya cukup menjadi hujjah akan bahaya bid'ah dan pelakunya. Hal ini menjadi bukti bahwa sikap menjauhi pelaku bid'ah merupakan sikap yang sesuai dengan ketentuan syar'i[100].

Namun demikian, sikap yang terlalu mengobral kata-kata bid'ah apalagi diucapkan hanya karena pertentangan pendapat dan tanpa ilmu, maka sikap seperti ini sangatlah jauh dari ketentuan syari'at.

Seorang Mubtadi' - orang yang membuat bid'ah, menyeru manusia kepadanya, cinta dan benci karenanya- terkadang bid'ah menyebabkan pelakunya menjadi kafir dan terkadang tidak demikian. Menghukumi

---

tunggulah datangnya hari kiamat". (Shahih Bukhari, kitab Ar-Riqaq, Bab Raf'il Amanah 11/333).

[98] Ats Tsauri berkata, dari Mughiroh, dari Abul 'Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab -radhiyallahu 'anhu-, beliau mengatakan,

بشر هذه الأمة بالسناء والرفعة والدين والتمكين في الأرض فمن عمل منهم عمل الآخرة للدنيا لم يكن له في الآخرة من نصيب

"Umat ini diberi kabar gembira dengan kemuliaan, kedudukan, agama dan kekuatan di muka bumi. Barangsiapa dari umat ini yang melakukan amalan akhirat untuk meraih dunia, maka di akhirat dia tidak mendapatkan satu bagian pun." (HR. Ahmad, Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya, Al Hakim dan Al Baiaqi. Al Hakim mengatakan sanadnya shahih. Syaikh Al Albani menshahihkan hadits ini dalam Shahih At Targhib wa At Tarhib)

Al Bukhari membawakan hadits dalam Bab *"Siapa yang menjaga diri dari fitnah harta"*.

Dari Abu Hurairah –﵁ -, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ ، وَالدِّرْهَمِ ، وَالْقَطِيفَةِ ، وَالْخَمِيصَةِ ، إِنْ أُعْطِىَ رَضِىَ ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ تَعِسَ وَانْتَكَسَ

"Celakalah hamba dinar, dirham, qothifah dan khomishoh. Jika diberi, dia pun ridho. Namun jika tidak diberi, dia tidak ridho, dia akan celaka dan akan kembali binasa." (HR. Bukhari). Qothifah adalah sejenis pakaian yang memiliki beludru. Sedangkan khomishoh adalah pakaian yang berwarna hitam dan memiliki bintik-bintik merah. (I'aanatul Mustafid, 2/93)

[99] Riwayat ad Darimi 1/64 dengan dua sanad salah satunya shahih dan yang lain hasan, juga Hakim 4/514 dan lainnya; baca Muqaddimah kitab "Qiyamu Ramadhan", karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al Albani

[100] QS.Al An'am:68,153; An Nisa:140;Hud:113 Al Mujadalah: 22 dan Rasulullah ﷺ telah bersabda: "*Setiap umat ada Majusinya (penyembah api) dan majusi umatku adalah mereka yang mengatakan tidak adanya takdir. Jika mereka sakit jangan dikunjungi dan jika mati jangan mendatangi mereka*" (HR.Ahmad, Tabrani, dan Hakim dari Ibnu Umar ﵁ .) dan masih banyak lagi dalil lainnya.

orang yang jelas keislamannya menjadi fasik, mubtadi' atau kafir merupakan perkara yang dilarang.

أَيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لِأَخِيهِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا، إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ، وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ

Rasulullah ﷺ bersabda:"*Barangsiapa yang berkata kepada saudaranya; "Hai kafir!" .Jika saudaranya tidak seperti yang ia katakan, maka hukum kafir itu akan kembali kepadanya*" [101]

Seorang muslim yang mempunyai 'udzur akan dimaafkan /diampuni, sebagaimana hadits:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَتُرِيدُونَ أَنْ تَقُولُوا كَمَا قَالَ أَهْلُ الْكِتَابَيْنِ مِنْ قَبْلِكُمْ: سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا، بَلْ قُولُوا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا، وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، قَالُوا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا، وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، فَلَمَّا اقْتَرَأَهَا الْقَوْمُ ذَلَّتْ بِهَا أَلْسِنَتُهُمْ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِي إِثْرِهَا آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، فَلَمَّا فَعَلُوا ذَلِكَ، نَسَخَهَا اللَّهُ تَعَالَى، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ " لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا، قَالَ: نَعَمْ،

Telah bersabda Rasulullah ﷺ : "*Apakah kalian ingin mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Ahli Kitab (Yahudi dan Nashrani) : 'Kami mendengar dan kami mendurhakainya?'. Tetapi ucapkan : 'Kami dengar dan kami taat, ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali'. Mereka berkata : 'Kami dengar dan kami taat, ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali'. Ketika kaum*

[101] HR.Muslim "Al Iman",(1/29/111)

tersebut membacanya, maka lisan-lisan mereka tunduk dengannya, lalu Allah menurunkan sesudahnya: 'Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali' (QS. Al-Baqarah : 285). Ketika mereka melakukan hal tersebut, maka Allah menghapusnya, lalu menurunkan: 'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah (QS. Al-Baqarah : 286)'. Allah menjawab : 'Ya'….."[102]

Rasulullah ﷺ dalam banyak hadits sering memberi 'udzur kepada kaum muslimin (para shahabat) jika mereka jatuh dalam kekeliruan, seperti misal kasus Haathib bin Abi Balta'ah رضي الله عنه . Ketika ia tertangkap karena membocorkan penyerbuan Nabi ﷺ ke Makkah, ia berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا تَعْجَلْ عَلَيَّ إِنِّي كُنْتُ امْرَأً مُلْصَقًا فِي قُرَيْشٍ وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهَا وَكَانَ مَنْ مَعَكَ مِنْ الْمُهَاجِرِينَ لَهُمْ قَرَابَاتٌ بِمَكَّةَ يَحْمُونَ بِهَا أَهْلِيهِمْ وَأَمْوَالَهُمْ، فَأَحْبَبْتُ إِذْ فَاتَنِي ذَلِكَ مِنَ النَّسَبِ فِيهِمْ أَنْ أَتَّخِذَ عِنْدَهُمْ يَدًا يَحْمُونَ بِهَا قَرَابَتِي وَمَا فَعَلْتُ كُفْرًا، وَلَا ارْتِدَادًا، وَلَا رِضًا بِالْكُفْرِ بَعْدَ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَقَدْ صَدَقَكُمْ، قَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ دَعْنِي أَضْرِبْ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ، قَالَ: إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَكُونَ قَدِ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ، فَقَالَ: اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Wahai Rasulullah, janganlah engkau terburu-buru kepadaku. Sesungguhnya aku adalah seorang anak angkat di tengah suku Quraisy, dan aku bukanlah termasuk dari kalangan mereka. Adapun kaum

[102] Diriwayatkan oleh Muslim,(125)

Muhaajirin yang bersama engkau, mereka mempunyai kerabat di Makkah yang akan melindungi keluarga dan harta mereka. Dikarenakan aku tidak punya hubungan nasab dengan mereka, aku ingin menolong mereka agar mereka pun menjaga kerabatku. Aku melakukan ini bukan karena kekafiran, murtad, ataupun ridlaa dengan kekufuran setelah Islam". Maka Rasulullah ﷺ bersabda : "Sungguh, dia telah jujur kepada kalian". 'Umar berkata : "Wahai Rasulullah, biarkanlah aku tebas leher orang munafik ini". Beliau bersabda : "Sesungguhnya ia (Haathib) adalah orang yang turut serta dalam perang Badr. Tahukah engkau bahwa barangkali Allah telah melihat ahlul-Badr dan berfirman : 'Berbuatlah sekehendak kalian, karena Aku telah mengampuni kalian"[103].

Padahal, perbuatan yang dilakukan Haathib ﷺ termasuk klasifikasi dosa besar.

Syeikh Islam Ibnu Taimiyahrahimahullah berkata: "Tidak boleh seorang muslim mengkafirkan muslim yang lain walaupun dia berbuat salah atau khilaf. Sampai diterangkan hujjah atasnya dan telah jelas hujjah itu baginya"[104]

Sesungguhnya pengkafiran terhadap pelaku dosa baru dapat dilakukan jika terpenuhi syarat-syarat pengkafiran dan tidak adanya penghalang.

Adapun syarat-syaratnya[105] ialah:

- ☞ Pandangan atau pendapat tersebut jelas-jelas menun jukkan kekufuran yang dilakukan berdasarkan pilihan bukan karena terpaksa.
- ☞ Konsekwensi pendapat itu adalah kekufuran dan dia menerimanya. Adapun jika ia tidak mengakui dan tidak menerima konsekwensi tersebut, maka ia tidak lah dikafirkan.
- ☞ Telah ditegakkan hujjah atasnya dan dia telah mengetahui hujjah tersebut.

Allah ﷻ berfirman:*Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya*

---

103 Diriwayatkan oleh Al-Bukhaari,(3007)
104 Al Fatawa,(12/466)
105 Lihat *Fathul Mughits* oleh As Syakhawi,(1/334) dan *Majmu' Fatawa,*(12/501)

sendiri; dan barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul. (QS.Al Isra':15)

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang Telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.(QS.An Nisa':115)

Adapun penghalangnya sebagai berikut[106]:

Dia baru masuk Islam

- Dia hidup di Gurun yang jauh. Termasuk dalam kelompok ini adalah orang yang tidak memiliki ulama selain ulama' ahli bid'ah yang dimintai fatwa.
- Dia kehilang akal karena gila atau karena yang lain.
- Belum datang ataubelum jelas hujjah atasnya.
- Kesalahan yang dilakukan oleh seorang mujtahid

Syeikh Islam IbnuTaimiyah berkata: "Kami akan menyebutkan dua azas pokok"

Ketahuilah bahwasanya orang yang terhukumi kafir, sementara pada saat yang sama ia mengerja kan shalat, maka dia orang munafik……………. Demikianpula dengan Ahli Bid'ah. Diantara mereka ada yang munafik Zindiq (munafiq yang pura-pura beriman); yang seperti ini adalah **kafir** . Ahli Bid'ah yang seperti ini banyak terdapat pada golongan Rafidhah dan Jahmiyah, karena para tokoh mereka adalah orang-orang munafik zindiq……………… Kemudian diantara Ahli Bid'ah ada juga orang yang di dalam dirinya terdapat keimanan, baik lahir maupun batin. Tetapi disampin itu dalam dirinya juga terdapat kebodohan dan kegelapan sehingga ia sering menyimpang dari Sunnah. Model orang seperti ini tidaklah kafir dan tidak pula munafik. Adakalanya dari dirinya muncul pelangaran dan kezhaliman yang menyebabkan dia menjadi

---

106 Lihat Majmu' Fatawa (3/179,231 ; 7/217,218 ; 23/345,346) dan Thobaqat Hijratain oleh Ibnu Qayim,(hal:412,413).

orang fasik atau ahli maksiat, kadang kala ia salah dalam metakwil, namun perbuatannya masih dapat diam puni. Ada juga yang berbuat dosa tetapi dalam dirinya masih ada keimanan dan ketakwaan. Dengan keimanan dan ketaqwaannya itu ia berhak mendapat hak kewalian dari Allah ﷻ sesuai dengan tingkat keimanan dan ketakwaannya[107].

Pelaku tindakan kekafiran belum tentu menyebab kan seseorang kafir kecuali penghalang kekafirannya hilang[108].

Sesungguhnya perkataan *tafsiq* (menuduh fasiq), *tabdi'* (menuduh bid'ah) dan *takfir* (menuduh kafir) adalah kalimat kotor yang tidak akan hilang begitu saja. Bila kata-kata itu dilontarkan kepada manusia, maka akan mempunyai dampak.

Rasulullah ﷺ bersabda,artinya :*"Barangsiapa yang melaknat seorang mukmin, maka dia seperti membunuhnya dan barang siapa yang menyatakan seorang mukmin dengan kekafiran, maka ia seperti membunuhnya."*[109]

Maka jika seseorang berkata kepada saudaranya: Hai si Fasiq, hai si Kafir, hai musuh Allah, sedangkan orang itu tidak demikian, maka akan kembali ucapan itu kepada yang berkata. Seperti perkataan seseorang: Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni fulan, Rasulullah ﷺ bersabda bahwa Allah berfirman:

"Barang siapa menyangka kepada-Ku tidak akan mengampuni fulan, sungguh aku telah ampuni dia dan aku hapuskan amalmu." [110]

"Bisa jadi seorang hamba berkata dengan satu perkataan yang bisa menjerumuskan dia di neraka lebih jauh antara arah timur dan barat."[111]

5.2. Nasehat Syaikh Sholih Fauzan Al-Fauzan

Dalam DHOHIRATU TABDI' WA TAFSIQ WA TAKFIR WA DLOWABITUHA

---

[107] *Majmu Al Fatawa,*(3/352-255)
[108] lihat sebab-sebab penghal:ang kekafiran
[109] HR Bukhari,(7/84) dari Tsabit bin Dhihah
[110] HR Muslim ,(4/2023) dari Jundab ﷺ
[111] HR Bukhari,(7/184) dari Abi Hurairah ﷺ

Syaikh menjelaskan ciri-ciri Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam risalahnya Dhahiratu Tabdi' wa Tafsiq wa Takfir wa Dlowabituha (Bahaya tafsiq, takfir dan tabdi', Pustaka Imam Bukhori) hal 11 sebagai berikut :

> "Ciri-ciri ahlus sunnah wal Jama'ah, bahwa mereka satu tangan (ikatan, karena mereka bersaudara. Maka, tidak pernah saling mengkafirkan, memfasikkan dan saling membid'ahkan satu dengan lainnyam karena sikap-sikap itu merupakan ciri khas firqoh-firqoh yang sesat.
>
> Mereka selalu melaksanakan wasiat Nabi ﷺ , "Barang siapa diantara kalian masih hidup sesudahku, akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagimu untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnahnya para khlaifah yang lurus dan mendapatkan petunjuk. Berpegangteguhlah dengannya dan gigitlah sunnah itu dengan gigi gerahammu, serta jauhilah perkara-perkara yang baru"[112].

Maka mereka selalu di atas manhaj Rabbani ini. berpegang teguh dengan Sunnah Nabi dan Sunnah Khalifah yang lurus, serta manhaj salafus shaloh. Dan mereka tetap di atas demikian itu -Alhamdulillah- meskipun jumlah mereka sedikit, namun barakh dan penuh kebaikan.

Mereka selalu mengikuti manhajnya Muhajirin dan Anshar dengan baik dan berpegang teguh dengannya, sebagai pengamalan firman Allah ﷻ ,

> "*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS al-Hasyr : 10)*

Pada halaman 15, Syaikh menjelaskan Dasar-Dasar Madzhab Ahlus Sunnah wal jama'ah sebagai berikut :

---

[112] HR Abu Daud,(4/200), Turmudzi,(7/318,319), Ibnu Majah ,(1/15-16 dan 7/157) semuanya dari 'Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه



"Dasar-dasar madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah, selamatnya hati dan lisan mereka terhapad para sahabat dan saudara muslim mereka dimana saja dan kapan saja. Mereka selalu berdo'a, "dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

Mereka mengamalkan sabda Nabi ﷺ , "*Salah dari kamu tidak akan beriman (dengan sempurna)hingga mencintai saudaranya seperti halnya mencintai dirinya sendiri.*" [113].

Dan ini merupakan sifat Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Kelompok yang selamat), bahwa mereka selalu berada di manhaj ini, saling melindungi, lemah lembut, saling sayang menyayangi satu tubuh, satu bangunan, satu ummat, yang merupakan ciri Ahlus Sunnah wal Jama'ah."

Kemudian pada halaman 21, Syaikh menjelasakan tentang Munculnya sikap Tabdi', Tafsiq dan Takfir sebagai berikut :

"Sungguh telah muncul pada zaman ini di kalangan para pemuda dan orang-orang Islam yang jahil terhadap hakikat Islam dikarenakan semangat yang meluap dan tidak pada tempatnya, sikap tabdi', tafsiq dan takfir. Hingga kesibukan mereka dalam segala urusan hidup dipenuhi oleh sifat-sifat tercela ini. Membahas aib-aib dan menyebarkannya hingga tersebar luas. Ini merupakan tanda fitnah dan kehancuran. Kita memohon kepada Allah Ta'ala agar menjaga kaum Muslimin dari kejelekannya dan mengarahkan para pemuda muslim pada jalan yang benar dan menganugerahkan amal di atas manhaj salafus sholih, meniti di atasnya serta menjauhkan mereka dari da'i-da'i jahat."

Pada halaman 51, Syaikh menjelaskan kesimpulan beliau sebagai berikut :

"Sesungguhnya perkataan tafsiq, tabdi' dan takfir adalah kalimat kotor yang tidak akan hilang begitu saja. Bila kata-kata itu dilontarkan kepada manusia, maka akan mempunyai dampak."*Bila*

[113] HR Bukhari,(1/9) dari Anas bin Malik

seseorang berkata kepada saudaranya, hai si kafir! maka sungguh akan kembali ucapan itu kepada salah satu dari keduanya"[114]

"*Barangsiapa yang melaknat seorang mukmin, maka dia seperti membunuhnya dan barangi siapa yang menyatakan seorang mukmin dengan kekafiran, maka ia seperti membunuhnya.*" [115] .

Maka jika seseorang berkata kepada saudaranya: Hai si Fasiq, hai si Kafir, hai musuh Allah, sedangkan orang itu tidak demikian, maka akan kembali ucapan itu kepada yang berkata. Seperti perkataan seseorang: Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni fulan, Rasulullah ﷺ bersabda bahwa Allah berfirman :

"*Barang siapa menyangka kepada-Ku tidak akan mengampuni fulan, sungguh aku telah ampuni dia dan aku hapuskan amalmu.*" [116]

Padahal ini satu kalimat, maka bagaimana bila lebih daripada itu?

"Bisa jadi seorang hamba berkata dengan satu perkataan yang bisa menjerumuskan dia di neraka lebih jauh antara arah timur dan barat." [117]

Kalau begitu meskipun satu kalimat, maka itu sangat berbahaya.

Maka sesungguhnya orang-orang yang melontarkan ucapan-ucapan kepada para ulama dengan tuduhan tafsiq, tabdi' dan takfir tidak akan membahayakan para ulama tersebut, tetapi justru membahayakan diri mereka sendiri. Karena para ulama memiliki kedudukan, ilmu dan kehormatan, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka yang telah mereka lakukan untuk Islam dan Muslimin. Adapun tuduhan itu akan kembali kepada orang-orang yang menuduh.

Maka wajib bertakwa kepada Allah orang-orang yang suka melontarkan tuduhan kepada para ulama baik yang sudah wafat maupun

---

[114] HR Bukhari ,(7/97) dari Abi Hurairah
[115] HR Bukhari,(7/84) dari Tsabit bin Dhihah
[116] HR Muslim,(4/2023) dari Jundab
[117] HR Bukhari,(7/184) dari Abi Hurairah

yang masih hidup. Karena Allah ﷻ telah memperingatkan ummat untuk tidak ikut-ikutan pada orang tersebut.

> "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*" (QS.Al-Hujurat : 6)

Makna kata fatabayyanu adalah mencari kejelasan dari ucapan mereka dan tidak langsung menerima ucapan mereka.Allah ﷻ berfirman :

> "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*" *(QS.al-Hujurat : 11)*

> "*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang*" *(QS.al-Hujurat: 12)*

Allah melarang su'udhan kepada orang-orang muslim secara umum, maka bagaimana bila itu ditujukan kepada ulama? Oleh karena itu, su'udhan kepada ulama merupakan dosa besar. Karena mereka pewaris para nabi. Dan bila ummat ini tidak percaya pada ulamanya, maka kepada siapa mereka hendak percaya.

Kata-kata 'wa laa tajassasuu yakni jangan membicara kan aib muslimin yang seharusnya ditutupi. Yakni, bahwa makan daging bangkai itu tidak lebih hina daripada melontarkan tuduhan (ghibah) kepada para ulama, karena mereka sebaik-baik ummat. Nabi ﷺ bersabda :

"*Ghibah itu kamu menyebut saudaramu tentang apa-apa yang dia tidak suka. Mereka bertanya, Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika yang ada pada saudaraku itu seperti yang aku katakan?, Rasulullah menjawab, JIka padanya seperti yang kamu sebutkan, itulah yang dinamakan ghibah. Dan jika tidak ada padanya maka berarti kamu telah menuduhnya.*" [118] .

Jika orang yang mengatakan itu tidak terlepas dari dua hal, baik sebagai penggibah ibarat memakan bangkai atau penuduh yang dusta."

Pada halaman 57, Syaikh menyatakan wajibnya memberikan nasihat sebagai berikut :

"Dari sini wajib bagi Muslimin untuk memberikan nasehat kepada orang-orang yang panjang lidah, dan mengingkari mereka dengan sekeras-keras pengingkar an serta mencegah upaya-upaya mereka. Sehingga mereka kembali kepada kebenaran dan Jama'ah kaum muslimin selamat dari dosa dan adzab. Maka nasihatilah mereka, karena agama itu nasehat. Karena ucapan mereka itu mengandung bahaya terhadap ummat Islam yang bisa memecah belah keutuhan dan melemahkan jama'ah mereka, membangkitkan permusuhan dan menghapuskan kepercayaan dari ulama kaum muslimin. sedangkan hilangnya kepercayaan antara ummat da para ulama itu adalah musuh yang etrbesar hingga akan menghilangkan manfaat yang besar dari ilmu agama ini. Oleh karena itu wajib bagi orang-orang yang mengikuti jejak para ulama untuk bertaubat kepada Allah dan menghentikan langkah ini, karena itu merupakan langkah setan.

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan*" (QS.an-Nur : 21)

Maka, kita dan kaum muslimin wajib bertaubat kepada Allah dan menumbuhkan rasa cinta di antara ummat Islam, serta menjauhkan segala yang menyebabkan kedengkian dan perpecahan serta kebencian diantara mereka.

Dan aku minta ampun kepada Allah untuk diriku dan dirimu, serta seluruh ummat Islam. Aku memohon kepada-Nya agar memberikan petunjuk kepada kita dalam beramal sholih dan menjadikan amal kita

---

[118] HR Muslim,(4/200) dari Abu Hurairah ﷺ

ikhlash karenanya. Shalawat dan Salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ , keluarganya dan seluruh sahabatnya.

TANYA JAWAB BERSAMA SYAIKH FAUZAN SEPUTAR MASALAH INI

Pertanyaan : Bagaimanakah batasan bid'ah dan kapan seseorang disebut sebagai mubtadi'?

Jawab : Bid'ah adalah seperti yang disabdakan Nabi : barangsiapa mengada-adakan pada urusan kami yang tidak ada padanya maka tertolak[119] (segala yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat. Sedangkan bid'ah itu adalah setiap sesuatu yang tidak ada dasarnya dari al-Kitab maupun as-Sunnah, baik dalam masalah ibadah atau fikiran dan sebagainya, baik dalam ucapan, amalan atau keyakinan dan lain-lain.

Pertanyaan : Bila memperingatkan kebid'ahan akan menimbulkan fitnah, maka apakah berarti diam berarti lebih utama? atau tetap memperingatkannya meskipun terjadi apa yang akan terjadi?

Jawab : Cukup cerdik (penanya ini penting). Bila diperkirakan lebih besar madharatnya daripada mashlahatnya, maka di sana melakukan kemudharatan yang lebih ringan dalam rangka menolak madharat yang lebih besar adalah lebih tepat. Akan tetapi tidak boleh diam dalam menjelaskan dan berdakwah kepada Allah dengan nasehat yang baik dan mengajari manusia sedikit demi sedikit. "*Bertakwalah kepda Allah sekemampuanmu*" (QS.at-Taghabun : 16). Maka jia menampakkan keingkaran akan terjadi mafsadah (fitnah) yang lebih besar, maka kita jelaskan dan kita terangkan kepada manusia itu hingga mau meninggalkan kebid'ahan dari pribadi-pribadi. "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*" (QS.an-Nahl : 125). Orang jahil harus dimulai dengan hikmah dan lunak. Bila kita lihat dirinya berpaling maka dinasehati dan ditakut-takuti dengan ancaman Allah. Bila kita lihat dia tidak menerima kebenaran dan malah membantah serta menolaknya dengan alasan-alasan, maka dipatahkan dan dibantah dengan

---

[119] HR Bukhari,(3/167) dari Aisyah radhiyallahu'anha.

alasan-alasan itu dengan cara yang lebih baik. Walhasil bahwa kaidah secara syar'i memperbolehkan melakukan kemudharatan yang lebih ringan untuk mencegah kemudharatan yang lebih besar. Karena mencegah timbulnya kemadharatan itu lebih didahulukan daripada menjalankan kemaslahatan. Akan tetapi ini bertahap. Maka kita bermuamalah dengan mereka orang-orang yang melakukan kebid'ahan itu. Kita bermasyarakat dengan mereka secara baik dan lunak, kita jelaskan kepada mereka bahwa ini salah dan tidak boleh dilakukan, sering-sering kita ingatkan, maka Allah akan memberikan hidayah kepada orang yang Dia kehendaki. Maka mereka akan bisa membekas dengan nasehat dan peringatan. Mereka akan tinggalkan kebid'ahan itu dari diri mereka sendiri. Kita berikan jaminan kepada mereka demi keberhasilan dakwah. Kita tempatkan hikmah pada tempatnya, nasehat pada tempatnya dan kita tempatkan ketegasan pada tempatnya.

Demikianlah seharusnya yang ada pada da'iyah ilallah di setiap tempat dan kesempatan.

Pertanyaan : Kami menginginkan penjelasan darimu ya syaikh tentang prinsip-prinsip salaf dalam menyikapi ahli bid'ah, jazzakumullahu.

Jawab : Orang-orang salaf tidak membid'ahkan setiap orang dan tidak melemparkan kata bid'ah kepada setiap orang yang melemparkan kata bid'ah kepada setiap orang yang menyelisihi sunnah. Mereka mensifati bid'ah hanya pada orang yang melakukan amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa dalil. Tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya berdasarkan hadits Nabi ﷺ , "Barang siapa yang beramal tanpa ada perintah dari kami, maka tertolak." Bid'ah adalah melakukan sesuatu yang baru dalam agama yang tidak ada dalil dari Kitabullah dan Sunnah Rasul ﷺ , inilah bid'ah. Bila seseorang telah nyata melakukan bid'ah dalam agama dan tidak mau kembali, maka sesungguhnya manhaj salaf menghajrnya, menjauhkan diri darinya dan tidak bermajelis dengannya. Inilah manhaj mereka. Akan tetapi seperti yang aku sebutkan yaitu sesudah ada kejelasan bahwa dia mubtadi'., sesudah dinasehati dan tidak mau kembali dari kebid'ahannya. Maka, saat itulah dia dihajr supaya bahayanya tidak menimpa pada orang yang duduk atau berhubungan dengannya, karena manusia sudah

diperingatkan dari ahli bid'ah dan bid'ah-bid'ahnya. Adapun berlebihan dalam menilai bid'ah pada setiap orang yang menyelisihi pendapat, kemudian dikatakan 'orang ini mubtadi'!. Setiap orang menilai lainnya mubtadi', padahal dia tidak mengada-ada dalam agama sedikipun, kecuali sekedar menyelisihi pendapat seseorang atau menyelisihi jama'ah yang lain, maka bukanlah orang ini mubtadi'. Orang yang melakukan perkara yang haram atau maksiat disebut ahli maksiat dan tidak setiap ahli maksiat disebut dengan mubtadi'. Tidak setiap orang yang salah mubtadi' karena mubtadi' itu orang yang mengada-adakan dalam agama yang tidak ada dalilnya. Inilah mubtadi'. Adapun berlebihan menjuluki bid'ah secara umum kepada setiap orang yang menyelisihi pendapat orang lain, maka ini tidak benar, dan bukan dari manhaj salaf. (Lihat kitab Hijrul Mubtadi' oleh Syaikh Bahan bin Abdullah) [120].

Syaikh Sholih Fauzan ditanya tentang dakwah khowarij dan mu'tazilah yang menyebarkan kekerasan dan takfir kepada kaum Muslimin, syaikh menasehatkan sebagai berikut :

Hal ini adalah Manhaj yang khothi', karena Islam melarang dari kekerasan dalam dakwah. Allah Ta'ala berfirman :

"*Serulah mereka ke jalan Rabb-mu dengan hikmah dan mau'idhah hasanah dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.*" (QS.an-Nahl : 125).

Dan Allah berfirman pula pada Musa dan Harun 'alaihimas salam yang akan berhadapan dengan Fir'aun,

"*Dan katakanlah (wahai kamu berdua) kepadanya (Fir'aun)perkataan yang lembut semoga dia ingat dan takut*" (QS.Thoha : 44).

[120] Dalam Sahab li fatawa Islamiyyah no 335 (dialihbahasakan oleh Abu Salma dari sahab.net)

B. PENGERTIAN DAN PEMBAGIAN

1. Pengertian

Pertama Secara bahasa yang dimaksud dengan bid'ah ialah: Menciptakan sesuatu tanpa contoh :

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Allah Pencipta langit dan bumi, (QS.al Baqarah:117)

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ

Katakanlah: "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul (QS.Al Ahqaaf:9)

Maksud ayat ini ialah;*Aku bukanlah orang pertama yang membawa risalah dari Allah kepada hamba-hambaNya, tetapi telah banyak rasul yang mendahului saya.*

Kedua Menurut syari'at : Sungguh banyak sekali hadit-hadits Nabi ﷺ yang mengisyaratkan makna bid'ah menurut syar'i, diantaranya :

Hadits Irbadh Ibnu Sariyah ﷺ,artinya :" *Jauhilah (oleh kalian) perkara yang baru(muhdats), karena setiap yang baru itu adalah bid'ah*"[121].

Hadits Jabir bin abdullahﷺ,bahwasanya Nabi ﷺ pernah berkata dalam khutbahnya: "*Sesungguh nya sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah dan sebagus-bagus tuntunan adalah tuntunan Muhammad ﷺ serta sejelek-jelek urusan adalah segala sesuatu yang diada-adakan (dalam agama) dan setiap yang diadakan itu adalah muhdats, setiap muhdats adalah bid'ah dan setiap yang bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan itu di neraka*"[122].

---

[121] HR.Muslim,(13/38-39).

[122] HR.Muslim,(3/153), An Nasa'I dalam As Sunnan,(3/188)

Hadits dari Aisyah – *radhiyallahu 'anha*- Rasul ﷺ bersabda: "*Barangsiapa mengadakan sesuatu dalam urusan agama ini, padahal bukan termasuk bagian di dalamnya, maka ia tertolak*"[123].

Dalam riwayat lain dinyatakan:"*Barangsiapa mengamalkan sesuatu yang tidak ada dasarnya dalam agama kami,maka ia tertolak"* [124].

Dari dalil-dalil tersebut diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksudkan bid'ah secara syar'i ialah

SEGALA SESUATU YANG DIADA-ADAKAN DALAM AGAMA DAN DISANDARKAN KEPADA NYA TANPA BERLANDASKAN KEPADA DALIL-DALIL SYAR'I BAIK SECARA UMUM MAUPUN KHUSUS.

2. Pembagian Bid'ah

2.1. Haqiqiyah-Idhofiyah

Dalam kitabnya yang sangat monumental, Imam Asy Syathiby mendefinisikan bid'ah haqiqiyyah sebagai berikut:

اَلْبِدْعَةُ الحَقِيْقِيَّةُ: هِيَ الَّتِي لَمْ يَدُلَّ عَلَيْهَا دَلِيْلٌ شَرْعِيٌّ لاَ مِنْ كِتَابٍ وَلاَ سُنَّةٍ وَلاَ إِجْمَاعٍ وَلاَ اسْتِدْلاَلٍ مُعْتَبَرٍ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ لاَ فِي الْجُمْلَةِ وَلاَ فِي التَّفْصِيْلِ, وَلذَلِكَ سُمِّيَتْ بِدْعَةً لأَنَّهَا شَيْءٌ مُخْتَرَعٌ عَلىَ غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ (مختصر الاعتصام, ص ٧١).

Bid'ah haqiqiyyah ialah bid'ah yang tidak ada dalil syar'inya sama sekali. Baik dari Al Qur'an, Sunnah, Ijma', maupun *istidlal* yang mu'tabar[125] menurut para ulama. Ia sama sekali tak memiliki dalil baik secara umum maupun terperinci, karenanya ia dinamakan

---

[123] HR.Al-Bukhari,(5/301/2697), Muslim,(12/16)

[124] HR.Muslim,(12/16)

[125] Istidlal yang mu'tabar di sini maksudnya ialah mashal:ih mursalah. Karena mashal:ih mursalah memiliki banyak konotasi seperti: Al Maslahah Al Mursalah, Al Istishlaah, Al Istidlaal Al Mursal dan Al Istidlaal. (lihat: *Al Bahrul Muhith*, (كتاب الأدلة المختلف فيها,باب: المصالح المرسلة) oleh Badruddien Az Zarkasyi).

bid'ah berangkat dari hakekatnya yang memang diada-adakan tanpa ada contoh sebelumnya.

Contoh bid'ah haqiqiyyah yang akrab dengan masyarakat Indonesia misalnya: puasa *mutih*, puasa *pati geni*, *padusan* (mandi) menjelang datangnya bulan Ramadhan.

Sedangkan bid'ah idhafiyyah menurut Imam Asy Syathiby definisinya ialah:

البِدْعَةُ الإِضَافِيَّةُ: هِيَ الَّتِي لَهَا شَائِبَتَانِ: إِحْدَاهُمَا: لَهَا مِنَ الأَدِلَّةِ مُتَعَلَّقٌ, فَلاَ تَكُونُ مِنْ تِلْكَ الْجِهَةِ بِدْعَةً. وَالأُخْرَى: لَيْسَ لَهَا مُتَعَلَّقٌ إِلاَّ مِثْلَ مَا لِلْبِدْعَةِ الحَقِيْقِيَّةِ. وَالْفَرْقُ بَيْنَهُمَا مِنْ جِهَةِ الْمَعْنَى: أَنَّ الدَّلِيْلَ عَلَيْهَا مِنْ جِهَةِ الأَصْلِ قَائِمٌ, وَمِنْ جِهَةِ الْكَيْفِيَّاتِ أَوِ الأَحْوَالِ أَوِ التَّفْصِيْلِ لَمْ يَقُمْ عَلَيْهَا, مَعَ أَنَّهَا مُحْتَاجَةٌ إِلَيْهِ لِأَنَّ الْغَالِبَ وُقُوْعُهَا فِي التَّعَبُّدِيَّاتِ لاَ فِي الْعَادِيَّاتِ الْمَحْضَةِ (مختصر الاعتصام, ص ٧١)

Bid'ah Idhafiyyah: ialah bid'ah yang mengandung dua unsur. Salah satunya memiliki kaitan dengan dalil syar'i, sehingga dari sisi ini ia tidak termasuk bid'ah. Sedang unsur kedua tidak ada kaitannya, namun persis seperti bid'ah haqiqiyyah. Jadi beda antara kedua bid'ah tadi dari segi maknanya ialah: bahwa (bid'ah idhafiyyah) asal-usulnya merupakan sesuatu yang dianjurkan menurut dalil syar'i; akan tetapi dari segi cara pelaksanaan, keadaan, dan detail-detailnya tidak bersandarkan pada dalil. Padahal hal-hal semacam ini amat membutuhkan dalil, karena sebagian besar berkaitan dengan praktik ibadah dan bukan sekedar adat kebiasaan[126].

Contoh kongkrit dari bid'ah idhafiyyah terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu.

☞ **BACA YASIN BOLEH TIDAK BID'AH**, kemudian ditetapkan hari dan waktu tertentu maupun tata cara tertentu. Penetapan ini jelas bid'ah dikarenakan tidak berdasakan dalil.

[126] Mukhtasar Al I'tisham, hal: 71

- ☞ **MEMBACA SHOLAWAT BOLEH BAHKAN DIANJURKAN**, namun ia dibaca waktu ingin sholat (mau azan) penempatan ini salah dan merupakan bid'ah idhofiyah.
- ☞ **DZIKIR SETELAH SHOLAT DIANJURKAN BAIK DENGAN SUARA (PERLAHAN) MAUPUN TIDAK**. Kemudian ia dilakukan dengan komando imam. Pelaksanaan ini jadi bid'ah idhofiyah.

Kalu kita perhatikan bid'ah-bid'ah yang terjadi di negeri ini kebanyakan bid'ah idhofiyah dan hukum nyapun berbeda-beda. Namun pada hakekatnya semua itu harus dijauhi .

2.2. Mukaffirah-Ghairu Mukaffirah

Bid'ah *mukaffirah* ialah setiap bid'ah yang menyebabkan pelakunya menjadi kafir, keluar dari Islam. Bid'ah ini biasanya berkaitan dengan keyakinan; seperti bid'ahnya orang-orang *Jahmiyyah*[127] , bid'ahnya *Syi'ah Imamiyyah Al Itsna 'Asyariah*[128], bid'ahnya mereka yang mengingkari takdir Allah (*Qadariyyah*) [129], dan lain-lain.

Sedangkan **bid'ah *ghairu mukaffirah***, ialah bid'ah yang tidak menyebabkan pelakunya menjadi kafir, akan tetapi terhitung berdosa. Dan tentunya dosa satu bid'ah tidak sama dengan dosa bid'ah lainnya, akan tetapi tergantung dari bentuk bid'ah itu sendiri dan keadaan

---

[127] Yaitu suatu aliran sesat yang dinisbatkan kepada Jahm bin Shafwan, pendirinya. Mereka mengingkari semua sifat Allah dengan dalih ingin menyucikan dzat Allah dari menyerupai makhluk-Nya. Akhirnya mereka justeru terjerumus dalam kesesatan yang lebih fatal lagi, karena dengan begitu mereka justeru menyerupakan Allah dengan sesuatu yang tidak ada. Karena segala sesuatu yang ada pasti memiliki sifat tertentu, apa pun wujudnya. Sehingga bila sifat-sifat tersebut dinafikan maka sama dengan menafikan keberadaannya..

[128] Yaitu firqah syi'ah terbesar saat ini, yang meyakini bahwa mereka memiliki dua belas Imam yang ma'shum, yang mengetahui apa yang terdapat pada *lauhul mahfuzh*, mereka bisa mati sekehendak mereka, dan senantiasa mengatur alam semesta. Mereka mengkafirkan seluruh sahabat Nabi, kecuali empat atau maksimal enam orang, yaitu: Ali bin Abi Thal:ib, Al Hasan, Al Husein, Salman Al Farisi, Abu Dzar dan Miqdad ibnul Aswad..

[129] Yang dicetuskan oleh Ma'bad Al Juhani dari Irak pada zaman tabi'in. Ia mengatakan bahwa manusia berbuat sesuai dengan kehendaknya dan terlepas dari takdir Allah. Artinya semua perbuatan manusia terjadi tanpa ketentuan terlebih dahulu dari Allah. Sehingga dengan demikian mereka telah mengingkari salah satu rukun iman yang enam, yaitu iman kepada takdir.

pelakunya. Namun bagaimanapun juga bid'ahnya tetap tertolak, meski orang tersebut melakukannya dengan ikhlas dan berangkat dari kejahilan.

C. CATATAN UMUM

1. Adakah Bid'ah Hasanah....?

Diantara pertanyaan yang dilontarkan oleh saudara-saudara seiman dalam masalahpembagian bid'ah adalah

Jika bid'ah bisa dibagi menjadi bid'ah dunia dan bid'ah urusan ibadah ; mengapa bid'ah tidak bisa dibagi menjadi yang terpuji dan tercela

Maka Thulaibul Ilmi menjawab :

☞ Pembagian bid'ah dalam urusan dunia dan Ibadah tidaklah mengeluarkan hakekat dari hadits Nabi ﷺ "SETIAP BID'AH SESAT", karena jika tidak dibagi demikian maka segala sesuatu yang baru (urusan dunia) sesat…..

☞ Pembagian ini merupakan realita dan pemahamana yang tajam dikaenakan dalam urusan dunia ini ada yang baik dan ada yang buruk.

☞ Dalam masalah agama sungguh Allah ﷻ telah menyempurnakan dan tidak perlu adanya penambahan dan pengurangan.

Ada sebuah dialog Bid'ah Hasanah yang lain yang ingin penyusun sampaikan (ini bukan dari ustadz Abdul Shomad) –

☞ Akhii Fiddin (yang mengatakan adanya bid'ah hasanah) berkata :" Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya: *"Abdurrahman bin Abd al-Qari berkata: "Suatu malam di bulan Ramadhan aku pergi ke masjid bersama Umar bin al-Khaththab. Ternyata orang-orang di masjid berpencar-pencar dalam sekian kelompok. Ada yang shalat sendirian. Ada juga yang shalat menjadi imam beberapa orang. Lalu Umar* ؓ *. berkata: "Aku berpendapat, andaikan mereka aku kumpulkan dalam satu imam, tentu akan lebih baik". Lalu beliau mengumpulkan mereka pada Ubay bin Ka'ab. Malam berikutnya, aku ke masjid lagi bersama Umar bin al-Khaththab, dan mereka melaksanakan shalat bermakmum pada seorang imam. Menyaksikan hal itu, Umar berkata:* ***"SEBAIK-BAIK BID'AH ADALAH INI.*** *Tetapi menunaikan shalat di akhir malam, lebih baik*

daripada di awal malam". Pada waktu itu, orang-orang menunaikan tarawih di awal malam." [130]

☞ Thulaibul Ilmi menjawab :" Yang dimaksud adalah bid'ah dalam arti **bahasa** bukan **makna syari'at** ;sebab sholat tarawih berjama'ah bukan bid'ah"

☞ *Akhii Fiddin menjawab :"Lalu memberikan alasan **bahwa*** Khalifah Umar menyampaikan pernyataannya, bukan dalam kapasitas sebagai dosen bahasa di perguruan tinggi. Akan tetapi dalam kapasitas sebagai Khalifah syar'i yang Rasyid. Oleh karena itu, pernyataan beliau harus diartikan secara syar'i, bukan lughawi. Lagi pula Rasulullah ﷺ bersabda tentang Khalifah Umar:

عن ابن عمر قال قال رسول الله ﷺ: إن الله جعل الحق على لسان عمر وقلبه

"Ibnu Umar berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran melalui lidah Umar dan hatinya."[131]

Akhii Fiddin berkata : **Sekarang saya bertanya, apakah Anda sebagai juru bicara Sayyidina Umar? "Yang mengakatan, bahwa maksud bid'ah dalam perkataan Khalifah Umar, sebagai bid'ah secara bahasa, apakah Khalifah Umar sendiri atau justru dari Anda?"**

Dalil adanya Bid'ah Hasanah yang diajukan adalah hadits diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﵁ , ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَحَثَّ عَلَيْهِ فَقَالَ رَجُلٌ عِنْدِي كَذَا وَكَذَا، قَالَ فَمَا بَقِيَ فِي الْمَجْلِسِ رَجُلٌ إِلاَّ تَصَدَّقَ عَلَيْهِ بِمَا قَلَّ أَوْ كَثُرَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم مَنِ اسْتَنَّ خَيْرًا فَاسْتُنَّ بِهِ كَانَ لَهُ أَجْرُهُ كَامِلاً وَمِنْ

[130] HR. al-Bukhari no: 2010
[131] *HR Ahmad dan al-Tirmidzi, hadits hasan shahih*

أُجُوْرِ مَنِ اسْتَنَّ بِهِ وَلاَ يَنْقُصُ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا وَمَنِ اسْتَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَاسْتُنَّ بِهِ فَعَلَيْهِ وِزْرُهُ كَامِلاً وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِي اسْتَنَّ بِهِ وَلاَ يُنْقَصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا

"Datang seorang lelaki kepada Nabi ﷺ maka Nabipun memotivasi untuk bersedekah kepadanya. Maka ada seseorang yang berkata, "Saya bersedekah ini dan itu". Maka tidak seorangpun yang ada di majelis kecuali bersedekah terhadap lelaki tersebut baik dengan sedikit maupun banyak. Maka Rasulullah ﷺ berkata, "Barang siapa yang "istanna"/merintisi kebaikan lalu diikuti maka baginya pahalanya secara sempurna dan juga pahala orang-orang yang mengikutinya serta tidak berkurang pahala mereka sama sekali. Dan barang siapa yang merintis sunnah yang buruk lalu diikuti maka baginya dosanya secara sempurna dan dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sama sekali"[132]

☞ **Thulaibul Ilmi menjawab :**

Jawaban Pertama: Thulaibul Ilmi berkata : Pertanyaan anda ini saharusnya tidak ditanyakan oleh orang yang berilmu, sebab pertanyaan itu bisa saja dibalikkan kepada anda hatta oleh orang awam. Anda berkata : **Sekarang saya bertanya, apakah Anda sebagai juru bicara Sayyidina Umar? "Yang mengakatan, bahwa maksud bid'ah dalam perkataan Khalifah Umar, sebagai bid'ah secara bahasa, apakah Khalifah Umar sendiri atau justru dari Anda?"**

Jika pertanyaan ini saya balikkan kepada anda ketika anda mengatakan: *"Untuk memahami hadits Jarir bin Abdullah al-Bajali tersebut kita harus berpikir jernih dan teliti. Pertama, kita harus tahu bahwa yang dimaksud dengan sunnah dalam teks hadits tersebut adalah sunnah secara lughawi (bahasa). Secara bahasa, sunnah diartikan dengan ath-thariqah mardhiyyatan kanat au ghaira mardhiyyah (perilaku dan perbuatan, baik perbuatan yang diridhai ataupun tidak). Sunnah dalam teks hadits tersebut tidak bisa dimaksudkan dengan Sunnah dalam istilah ilmu hadits, yaitu maa jaa-a 'aninnabiy shallallahu alaihi wa sallam min qaulin au fi'lin au taqrir (segala sesuatu yang datang dari Nabi Saw., baik berupa ucapan, perbuatan maupun pengakuan). Sunnah dengan definisi*

[132] HR Ibnu Maajah no 204 dan dishahihkan oleh Al-Albany

terminologis ahli hadits seperti ini, berkembang setelah abad kedua Hijriah. Seandainya, Sunnah dalam teks hadits Jarir bin Abdullah al-Bajali tersebut dimaksudkan dengan Sunnah Rasul Saw. dalam terminologi ahli hadits, maka pengertian hadits tersebut akan menjadi kabur dan rancu………

Kemudian saya bertanya sebagaimana pertanyaan anda : "**apakah Anda sebagai juru bicara Rasulullah ﷺ ? Yang mengakatan, bahwa maksud sunnah dalam perkataan Rasulullah ﷺ , sebagai sunnah secara bahasa, apakah Rasulullah sendiri yang mengatakannya atau justru dari Anda?"**

Jika pertanyaan ini terus dilakukan tentu tidak ada yang dapat memahami sebuah kalimat kecuali orang yang mengeluarkan kalimat tersebut….

Lalu mengapa ketika ada hadits yang menyebutkan dan menjadi tafsir bagi makna sanna sunatan menjadi ahya sunnatan anda menolak……

Padahal jika anda sedikit jeli dalam hadits Jarir Rasulullah ﷺ menyebutkan :

Sanna Sunatan Hasanatan……Sanna Sunatan Saiyiatan..

Dalam hadits **'Amr bin 'Auf Al-Muzani,** disebutkan **:Ahya Sunatan Hasanatan……..Ibtatada Ibtida'an**

Dari kontek hadit ini seharusnya makna yang dapat diambil adalah **:** Bahwa yang dimaksud **sanna sunatan hasanatan** adala**h Ahya Sunatan Hasanatan** dan yang dimaksud **sanna sunatan sayyiatan** adalah **Ibtada'a Ibtidaan….**

Akan tetapi anda menolak pengertian hadits dengan hadits tersebut atas dasar pemahaman …pendapat…

Sekali lagi saya bertanya apakah anda jadi juru bicara Rasulullah ﷺ …..???

Apakah anda menganggap Rasulullah ﷺ bermain-main dalam menyampaikan Risalah……?

Jika anda katakan :" ***Kalau kosa kata Sunnah dalam teks hadits tersebut kita maksudkan pada Sunnah Rasul ﷺ. Dalam terminologi ahli hadits tadi, maka akan melahirkan sebuah pengertian bahwa Sunnah Rasul ﷺ . itu ada yang hasanah (baik) dan ada yang sayyi'ah (jelek). Tentu saja ini pengertian sangat keliru………***

Jawaban kedua : Thulaibul Ilmi berkata : Saya katakan demikian pula dengan perkataan Umar Ibnu Al Khathab ﷺ…"Ni'mal Bid'ah Hazihi"…Jika ia diartikan dalam kontek terminologi ahli hadits tentu akan menimbulkan pengertian yang rancu yaitu **" KESESATAN YANG BAIK"** . Dan sesungguhnya dengan pemaknaan ini justru kita menganggap sahabat mulia bermai-main….

Jika anda katakan : "…*dalam mengartikan atau membatasi jangkauan makna suatu ayat atau hadits, kita tidak boleh mengikuti hawa nafsu. Akan tetapi kita harus mengikuti al-Qur'an dan Sunnah pula. Para ulama mengartikan teks hadits kullu bid'atin dhalalah dengan arti sebagian besar bid'ah itu sesat, karena ada sekian banyak hadits yang menuntut demikian. Sedangkan berkaitan teks berikutnya, wa kullu dhalalatin finnar (setiap kesesatan itu di neraka), di sini kami tegaskan, bahwa selama kami tidak menemukan dalil-dalil yang membatasi jangkauan maknanya, maka kami akan tetap berpegang pada keumumannya. Jadi makna seluruh atau sebagian dalam sebuah teks itu tergantung dalil. Yang namanya dalil, ya al-Qur'an dan Sunnah. Jadi membatasi jangkauan makna dalil, dengan dalil pula, bukan dengan hawa nafsu."*

Jawaban 3 : Saya katakan ungkapan anda benar….akan tetapi mengapa ketika ulama yang memberi penjelasan tentang perkata itu anda memalingkannya pada yang lain :Imam Ibn Rajab Al-Hanbali rahimahullah, berkata: "*Adapun yang terdapat dalam perkataan ulama Salaf yang menganggap baik sebahagian bid'ah, maksudnya ialah bid'ah menurut bahasa, bukan bid'ah menurut syarak. Di antaranya perkataan Umar radiallahu 'anhu*

tatkala memerintahkan kaum muslimin untuk melaksanakan solat Terawih pada bulan ramadhan di satu tempat dengan dipimpin oleh seorang Imam, beliau berkata: "Inilah sebaik-baik bid'ah." Dan yang dimaksudkan dengan perbuatan (Umar) ini, ianya tidak dilakukan dalam bentuk ini sebelumnya (yakni di zaman Abu Bakar radiallahu 'anhu.). Akan tetapi, ianya ada asalnya pada syariat yang kembali kepadanya (kerana Nabi ada melakukannya)."[133]

Inilah penjelasan ulama tentang perkataan Umar Ibnu Al Khathab tersebut. Akan tetapi anda justru menolaknya dengan perkataan:*"Maaf, Anda salah dalam mengutip pendapat al-Imam Ibn Rajab al-Hanbali. Justru al-Imam Ibn Rajab itu mengakui bid'ah hasanah. Hanya saja beliau tidak mau menamakan bid'ah hasanah dengan bid'ah, tetapi beliau namakan Sunnah. Jadi hanya perbedaan istilah saja. Sebagai bukti, bahwa Ibn Rajab menerima bid'ah hasanah, dalam kitabnya, Jami' al-'Ulum wa al-Hikam fi Syarth Khamsin Haditsan min Jamawi' al-Kalim, beliau mengutip pernyataan al-Imam asy-Syafi'i yang membagi bid'ah menjadi dua. Dan seandainya al-Imam Ibn Rajab memang berpendapat seperti yang Anda katakan, kita tidak akan mengikuti beliau, tetapi kami akan mengikuti Rasulullah ﷺ . dan para sahabat yang mengakui adanya bid'ah hasanah."*

"**Anda mengatakan** … *Justru al-Imam Ibn Rajab itu mengakui bid'ah hasanah. Hanya saja beliau tidak mau menamakan bid'ah hasanah dengan bid'ah, tetapi beliau namakan SUNNAH……",*

Jawaban Thulaibul Ilmi :"Dalam kontek ini jelas sangat janggal sebab bagaimana Imam Ibnu Rajab dikatakan mengakui adanya bid'ah hasanah namun beliau rahimahullah menyeutnya dengan SUNNAH; saya yakin tidak ada seorang yang alim yang mau menyebut dan menyamakan BID'AH dengan SUNNAH; Dan kalaupun Penyebutan itu dengan kata BID'AH HASANAH…maka penyebutan ini pada hakekatnya adalah menurut Istilah Bahasa… Kemudian pembuktian atas klem anda itu benar dengan menyatakan bahwa Imam Ibnu Rajab mengambil pendapat Imam Asy Syafi'i….maka jawaban ini pada bab tersendiri pada pasal berikutnya…

---

[133] *Jami' Al-'Ulum wal Hikam, jilid 2, ms. 128*

Kembali pada masalah perkataan sang Khalifah Umar Ibnu Al Khathab ﵁ ….Bahwa yang menyatakan bahwa perkataan NI'MA AL BID'AH tersebut adalah dalam kontek bahasa tidak hanya Imam Ibnu Rajab.

Syeikh Al-Islam Ibn Taimiyyah rahimahullah berkata: "*Kebanyakan orang menggunakan perkataan Umar radiallahu 'anhu sebagai dalil untuk mendokong adanya bid'ah hasanah. Sedangkan bid'ah di sini adalah penamaan secara bahasa bukan penamaan secara syarak. Dan demikian kerana erti bid'ah menurut bahasa merangkumi semua yang dikerjakan tanpa adanya contoh yang mendahuluinya. Adapun bid'ah menurut syarak ialah setiap apa-apa yang tidak ada dalil syarak yang menunjukkan amalan ini (disyariatkan).*"[134]

Perlu diperhatikan, apabila Rasulullah ﷺ telah menunjukkan dianjurkan atau diwajibkannya suatu perbuatan setelah beliau wafat, atau menunjukkannya secara mutlak, namun hal ini tidak dilakukan kecuali setelah Beliau ﷺ wafat (maksudnya dilakukan oleh orang sesudah beliau ﷺ , pen), maka boleh kita menyebut hal-hal semacam ini sebagai bid'ah secara bahasa.

Begitu pula agama Islam ini disebut dengan muhdats/bid'ah (sesuatu yang baru yang diada-adakan) –sebagaimana perkataan utusan Quraisy kepada raja An-Najasiy mengenai orang-orang Muhajirin-. Namun yang dimaksudkan dengan muhdats/bid'ah di sini adalah muhdats secara bahasa karena setiap agama yang dibawa oleh para Rasul adalah agama baru[135].

Kalaupun memang perkataan Umar ﵁ diatas yang dimaksudkan adalaah bid'ah syar'i, maka hal tersebut harus disanggah. Karena perkataan sahabat jika menyelisihi hadits Nabi ﷺ tidak bisa menjadi hujah (pembela). Nabi ﷺ menyatakan bahwa setiap bid'ah adalah sesat sedangkan Umar menyatakan bahwa ada bid'ah yang baik. Sikap yang tepat adalah kita tidak boleh mempertentang kan perkataan Nabi ﷺ dengan perkataan sahabat. Perkataan Nabi ﷺ yang mencela

[134] Iqtida' As-Sirath Al-Mustaqim, hal: 308
[135] Disarikan dari Iqtidho' Shirotil Mustaqim, 2/93-96

bid'ah secara umum tetap harus didahulukan dari perkataan yang lainnya[136].

Ingatlah pula dengan perkataan Imam Asy-Syafi'i, dalam kitabnya, Hilyatul Awliya' pada halaman 107, yang artinya:*"Apabila engkau dapati ajaran dari Rasulullah ﷺ , maka ikutilah ajaran itu dan jangan kalian menoleh kepada pendapat seorangpun"*

Inilah penjelasan para ulama tentang perkataan sahabat yang mulia Umar Ibnu Al Khathab ﵁ .

Intinya : Perbuatan Beliau ﵁ menghidupkan kembali sholat tarawih jika ditinjau dari sisi terminology (bahasa) adalah Bid'ah karena Baru….Namun jika ditinjau dari segi syari'at terminology Ilmu Hadits ia adalah Sunnah Hasanah bukan Bid'ah Hasanah. Allahu A'lam.

Ringkasnya penyusun ingin sedikit menjawab syubhat yang menyatakan adanya bid'ah hasanah dengan beberapa hujjah[137].

1) Ibnu Rajab berkata: "Sabda Rasulullah ***Kullu bid'atin dhalalahtun*** merupakan kalam jami' yang bermakna tidak ada lagi pengecualian"[138]
2) Berkata Ibnu Hajar :" Sabda Rasulullah ***Kullu bid'atin dhalalahtun*** merupakan qaidah syar'iyah yang menyeluruh baik secara lapaz maupun makna nya. Adapun lafaznya seolah-olah mengatakan "ini hukumnya bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat"[139]
3) Berkata Abdullah bin Umar berkata:"Semua bid'ah adalah sesat, walaupun manusia memandangnya baik"[140]
4) Mereka berdalil dengan hadits riwayat Muslim no:1017; dengan memahami kalimat ***man sanna***[141] dengan pengertian membuat

---

[136] Faedah dari Iqtidho' Shirotil Mustaqim

[137] Bahasan ini disari dari beberapa kitab terutama kitab *Al Luma'* karya Asy-Syaikh As-Suhaibani: *Al-I'tisham*, Asy-Syathibi, Al-*Bid'ah wa Atsaruhas Sayyi'*, Salim Al-Hilali , *Al-Bid'ah wa Atsaruha*, 'Ali Al-Faqihi, *Riyadhul Jannah*, Asy-Syaikh Muqbil.dan lainnya.

[138] *Jaami'ul Al Ilmi,*(hal:.549).

[139] *Fathul Baari,* (13/254)

[140] Dikeluarkan oleh Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah,* (205)dan Al Lallika'i hadits (126).

sesuatu yang baru (bid'ah hasanah)[142]. Padahal yang dimaksud ialah apa-apa yang telah disunnah kan seperti shadaqah[143] atau orang yang menghidupkan sunnah[144] yang telah ditinggalkan.

5) Mereka berdalil dengan perkataan Umar bin Al Khaththab ***"nikmal bid'ah hazihi"***[145]padahal yang dimaksud kan bid'ah disini adalah pengertian bahasa saja dan apa yang dilakukan oleh Umar ﷺ pada hakekatnya bukanlah bid'ah sebab sholat tarawih berjama'ah telah dilaksanakan pada masa Rasul ﷺ.
6) Mereka juga berdalil dengan perkataan imam Syafi'i yang mengatakan **bid'ah ada dua – mahmuudah** (terpuji) dan **Mazmuumah** (tercela)[146]. Padahal yang dimaksud mahmuudah oleh Imam As Syafi'i ialah segala perkara yang tidak menyelisihi sunnah sedang bid'ah menyelisihi sunnah, jadi penggunaan kata bid'ah oleh Imam Asy Syafi'i pada hakekatnya hanyalah ***bid'ah menurut bahasa***[147]. Imam Asy Syafi'i berkata:"Apabila kalian mendapati di dalam kitabku sesuatu yang menyelisihi sunnah Rasulullah ﷺ, maka ambillah sunnah itu dan tinggal kanlah apa yang aku katakan"[148]
7) Beliau juga berkata:"Setiap hadits dari Nabi ﷺ, maka itu adalah pendapatku walau kalian tidak mendengarnya dariku"[149]
8) Dan katanya:"Setiap masalah yang benar datangnya dari Rasulullah ﷺ menurut ahlu Naql sementara ia menyelisihi apa yang aku katakan, maka saya akan rujuk kepada hadits itu selama hidupku dan setelah matiku. "[150]
9) Mereka berdalil dengan apa yang telah diungkapkan oleh 'Iz Abdus Salam yang membagi bid'ah menurut hukum syar'i; bid'ah wajib, haram, mandub (sunnah), makruh dan bid'ah mubah[151].

---

141 Rasul bersabda **man sanna** bukan **man ibtada'a,** dan beliau berkata **fil Islam** sedang bid'ah diluar islam; dan sabda beliau **hasanatan** sementara bid'ah tidak termasuk dalam kebaikan (lihat *Al Ibda fi Kamali Asy Syar'i wa Khotiri Al Ibtida'* oleh Ibnu Utsaimin, (hal:20)

142 Tidak mungkin Rasul ﷺ membuat pernyataan yang saling bertentangan-lihat *Al Ibda fi Kamali Asy Syar'i wa Khotiri Al Ibtida'* oleh Ibnu Utsaimin ,(hal:19)

143 HR. Ad Darimi , (1/141)

144 Lihat Sunan Ibnu Majah,(204)

145 HR. Al-Bukhari,(2010)

146 *Hilyatun Auliyah* ,(9/113) dan *Manaqibul Ays Syafi'i* oleh Al Baihaqi ,(1/469) dan *Al Ba'it* oleh Abu Samah, (hal: 94).

147 *Jaami' Al 'Ulum wal Hikam* ,(28)

148 *S2r A'laamu An Nubalaa* ,(10/34)

149 *ibid*

150 *Ibid,*(10/33), Hilyatu Al Auliya',(9/108)

151 *Qawaidul Ahkam* ,(2/173)

10) Pembagian ini merupakan sesuatu yang baru dan ini berarti mengumpulkan dua hal yang bertentangan[152].

11) Namun jika ditinjau dari contoh yang dikeluarkan oleh Al 'Izz Abdus Salam ; bid'ah wajib contoh belajar nahu, bid'ah mandub contohnya sholat tarawih dan bid'ah mubah yang berhubungan dengan perkara dunia; maka jelaslah yang dimaksudkan adalah **bid'ah menurut pengertian bahasa.**

12) Diriwayatkan bahwasanya Al 'Izz Abdus Salam dalam dzikirnya berdo'a :"Wahai Rabbku,lindungilah aku dari azabMu,pada hari dibangkitkannya hamba hamba-Mu..; Maka kebaikan itu ada pada ittiba' (mengikuti Rasul ﷺ)[153]-

13) Mereka berdalil dengan menyamakan bid'ah dengan mashalih mursalah. Padahal kedua ini sangat bertentangan dilihat dari beberapa sisi[154]:

14) Mashalih Mursalah[155] ditentukan sesuai dengan maksud syari'at dengan memperhatikan kaidah dan dalil-dalil syari'at sedang bid'ah menentang syari'at.

15) Mashalih Mursalah dilakukan diberlakukan pada perkara yang dapat tercerna oleh akal agar akal tidak masuk ke medan peribadan (pem buatan syari'at) sedangkan bid'ah justru memasukkan peranan akal dalam menentukan syari'at.

16) Mashalih Mursalah diberlakukan untuk menjaga perkara-perkara yang penting(dhoruri) untuk menghilangkan masalah yang berat dan ini masuk dalam kaidah *sesuatu yang ketidak adaannya menjadi tidak sempurna sebuah kewajiban maka ia hukumnya wajib* sedang bid'ah menambah beban.

17) Mereka juga berdalil dengan *ISTIHSAN* dengan mengajukan hadits hasan mauquf pada Ibnu Mas'ud :"Apa yang dipandang baik oleh

---

[152] *Al I'tisyam* oleh Imam Asy Syatibi,(1/246).

[153] *Fatawaa Al Izz* bin Abdus Salam,(hal:46/15)

[154] Dalam masalah ini perlu dipahami bahwa ketentuan hukum tidak terlepas dari tiga perkara :

a. Ketentuan hukum yang ada dalam syari'at.

b. Ketentuan hukum yang ditolak oleh syari'at.

c. Ketentuan hukum yang didiamkan oleh syari'at. (ketentuan ini memiliki dua kemungkinan ; 1. Tidak adanya nash yang tegas ; 2.Ketentuan yang selaras dengan syari'at (mashal:ih Mursalah)

[155] Contoh pengumpulan Mushab Al Quran .

kaum muslimin maka baik pula menurut Allah" (HR.Ahmad 1/379 lihat As Silsilah Adh Dha'ifah no:533)[156]

Adapun mengenai perkataan Imam Nawawi rahimahullah yang berkata :

قَوْلُهُ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ هَذَاعَامٌّ مَخْصُوصٌ وَالْمُرَادُ غَالِبُ الْبِدَعِ.

"Sabda Nabi ﷺ, "Kullu Bid'ah dlalalah" ini adalah 'Amm Makhshush, kata-kata umum yang dibatasi jangkauannya. Jadi yang dimaksud adalah sebagian besar bid'ah itu sesat, bukan seluruhnya." [157]

Maka untuk memahami apa yang telah disebutkan oleh Imam Nawawi perlu kita pahami terlebih dahulu beberapa hal berikut ini

☞ Tinjauan Lafaz KULLU dalam ilmu Balaghah.

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَ لَةٍ وَكُلُّ ضَلاَ لَةٍ فِى النَّارِ

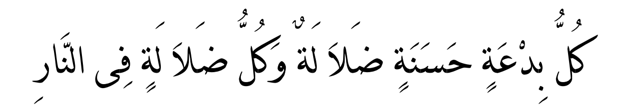
Bid'ah itu kata benda, tentu mempunyai sifat, tidak mungkin ia tidak mempunyai sifat, mungkin saja ia bersifat baik atau mungkin bersifat jelek. Sifat tersebut tidak ditulis dan tidak disebutkan dalam hadits di atas;

Dalam Ilmu Balaghah dikatakan,

حدف الصفة على الموصوف

"Membuang sifat dari benda yang bersifat".Jadi jika ditulis lengkap dengan sifat dari bid'ah kemungkinannya adalah

a. Kemungkinan pertama :





[156] Lihat *Al Furusiyyah* oleh Ibnul Qayim,(2/245);*Nashburroyah,* (4/133) *Kasyfu Al Khufaai* oleh Al Ajuuli,(2/245).

[157] *Syarh Shahih Muslim, 6/154*



Semua "bid’ah yang baik" itu sesat (dholalah), dan semua yang sesat (dholalah) masuk neraka. Hal ini tidak mungkin, bagaimana sifat baik dan sesat (dholalah) berkumpul dalam satu benda dan dalam waktu dan tempat yang sama, hal itu tentu mustahil.

b. Kemungkinan kedua :

كُلُّ بِدْعَةٍ سَيِّئَةٍ ضَلاَلَةٍ وَكُلُّ ضَلاَلَةٍ فِى النَّارِ

Semua "bid’ah yang jelek" itu sesat (dholalah), dan semua yang sesat (dholalah) masuk neraka.Jadi kesimpulannya bid'ah yang sesat masuk neraka adalah bid'ah sayyiah (bid'ah yang jelek).

☞ Jika ditinjau dari ilmu nahwu :

Kalimat bid'ah (بدعة) di sini adalah bentuk Isim (kata benda) bukan Fi'il (kata kerja).

Dalam ilmu nahwu menurut kategorinya Isim terbagi 2 yakni Isim Ma'rifat (tertentu) dan Isim Nakirah (umum).

Kata Bid'ah ini bukanlah :

1. Isim dhomir
2. Isim alam
3. Isim isyaroh
4. Isim maushul
5. Atau yang menyerupai bagian dari Isim Ma'rifat.

Jadi kalimat **bid'ah** di sini adalah **Isim Nakiroh** dan **Kullu** di sana berarti tidak ber-idhofah (bersandar) kepada salah satu dari yang 5 di atas. Seandainya Kullu ber-idhofah kepada salah satu yang 5 di atas, maka ia akan menjadi ma'rifat. Tapi pada 'Kullu Bid'ah', ia ber-idhofah kepada nakiroh. Sehingga dhalalah-nya adalah bersifat ‘am (umum).

Maka perkataan Imam Nawawi rahimahullah :



قَوْلُهُ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ هَذَاعَامٌّ مَخْصُوصٌ وَالْمُرَادُ غَالِبُ الْبِدَعِ.

"Sabda Nabi ﷺ, "Kullu Bid'ah dlalalah" ini adalah 'Amm Makhshush, kata-kata umum yang dibatasi jangkauannya. Jadi yang dimaksud adalah sebagian besar bid'ah itu sesat, bukan seluruhnya." [158].

Dari sini kita dapatkan bahwa Imam Nawawi rahimahullah benar dalam menyatakan bahwa setiap lafaz umum ; selalu memiliki pengecualian.

Akan tetapi apakah yang menecualikan keumumam lafaz KULLU BID'AH……

Untuk itu mari kita perhatikan beberapa hadits lain semoga dengannya Allah ﷻ memberi kita kepahaman atas masalah yang sedang kita hadapi.

Rasulullah ﷺ bersabda :*"Jauhilah oleh kalian **PERKARA BARU**, karena sesuatu yang baru (di dalam agama) adalah BID'AH , KULLU BID''AH DHOLALAH*[159]

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Siapa yang membuat perkara baru dalam* **"URUSAN KAMI "** *ini yang tidak ada perintahnya maka perkara itu tertolak"*[160].

Dari Ibnu 'Abbas ؓ berkata Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya agama itu dari Rabbul 'Alamin, perintah-Nya dan larangan-Nya."* [161]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah ﷻ telah mewajibkan beberapa kewajiban, maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah ﷻ telah memberikan beberapa larangan , maka jangan kamu langgar dia; dan Allah ﷻ telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah ﷻ telah mendiamkan beberapa hal sebagai*

---

[158] *Syarh Shahih Muslim, 6/154*

[159] *HR Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, Tirmidzi*

[160] HR Bukhari 2499

[161] Hadits riwayat Ath-Thabarani



tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia." [162]

Dari keempat hadits di atas dapat diketahui bahwa bid'ah yang sayyiah (jelek) adalah bid'ah dalam URUSAN AGAMA atau "URUSAN KAMI" atau PERKARA SYARIAT (segala perkara yang telah disyariatkanNya/diwajibkanNya). Bukan dalam masalah dunia.

Hal ini berarti pengecualian dalam hadits tersebut adalah bid'ah dalam Urusan Dunia; maknanya:

SEMUA BID'AH DALAM AGAMA SESAT…KECUALI BID'AH DALAM URUSAN DUNIA (ada yang baik dan ada yang buruk)

Sebab tidak mungkin kita mengatakan bahwa semua urusan dunia SESAT….BURUK…

Dan tidak mungkin juga kita mengatakan bahwa semua URUSAN DUNIA ITU BAIK…

Lalu bagaimana orang-rang sekuler yang menyalah gunakan hadits "wa antum a'lamu bi amri dunyakum, "dan kamu sekalian lebih mengetahui urusan-urusan duniamu" [163]. Untuk melegalisasi kan ajaran mereka…?

Jadi disini jelas bahwa untuk mengkhususkan BID'AH dalam AGAMA menjadi dua BID'AH HASANAH DAN BID'AH DHOLALAH sangat diperlukan dalil dan qarinah yang menunjukan makna tersebut.Allahu A'lam

Sesungguhnya tidaklah pantas bagi seorang muslim jika telah datang hadits shohih atas mereka lalu mereka membantahnya dengan perkataan manusia.

Allah ﷻ berfirman : *Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya Telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang*

---

[162] Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi

[163] HR. Muslim 4358



lain) tentang urusan mereka. dan barangsiapa mendurha kai Allah dan rasul-Nya Maka sungguhlah dia Telah sesat, sesat yang nyata.(QS.Al Ahzab:36)

Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya[164]*. mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS.Az Zumar:18)*

Allah Telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.(QS.Az Zumar:23)

Rasulullah ﷺ bersabda :"*Sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah*"[165]

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata: "Dikhawatirkan akan turun atas kalian batu dari langit, saya mengatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda..: sementara kalian mengatakan: "Berkata Abu Bakar dan Umar"

Umr bin Abdul 'Aziz berkata:"Tidak ada pendapat seorangpun diatas sunnah yang Rasulullah ﷺ menjalaninya"

Imam Asy Syafi'i berkata:"Telah sepakat kaum muslimin bahwasanya; Barangsiapa yang telah mendapat penjelasan tentang sunnah Rasulullah ﷺ, maka tidak halal baginya meninggalkan sunnah itu disebabkan perkataan seseorang"[166] .

Beliau juga berkata:"Barangsiapa yang beristihsan berarti ia telah membuat syari'at"

[164] Maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang d2kutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran Karena ia adalah yang paling baik..

[165]HR.Muslim,(867)

[166] Lihat *Al Furusiyyah* oleh Ibnul Qayim,(2/245);*Nashburroyah,* (4/133) *Kasyfu Al Khufaai* oleh Al Ajuuli, (2/245)

Imam Ahmad bin Hanbal berkata:"Barangsiapa yang menolak sesuatu hadits Rasulullah ﷺ, maka dia berada di pinggir jurang kehancuran"[167]

Jika dipaksakan juga harus melihat pada hadits diatas maka dikatakan bahwasanya yang dimaksud dengan *Al Muslimun* dalam hadits tersebut ialah para sahabat Nabi ﷺ [168] (dengan isyarat Alif dan Lam ***lil Ahdi***). Dan ada yang mengatakan bahwa Alif dan Lam bukan **lil ahdi** akan tetapi **lil istiqhror** (secara umum); maka yang dimaksud adalah ijma' dan ijma' sendiri adalah hujjah.

Berkata Al 'Izz Abdus Salam: "Jika ini benar hadits, maka yang dimaksud dengan ***al muslimun*** adalah Ahlul Ijma'.Wallahu a'lam[169].

Dari Ghudloif bin Al Harits ia berkata; bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:"*Tidaklah suatu kaum mengada-adakan kebid'ahan melainkan dicabut (diangkat) sunnah yang semisalnya". Maka berpe gang dengan kepada Sunnah adalah lebih baik daripada mengadakan kebid'ahan"* [170]

Telah berkata Ibnu Abbas:"*Sesungguhnya diantara perkara yang paling dibenci disisi Allah ﷻ adalah bid'ah*"[171]

Berkata Sufyan Ats Tsaury:"Bid'ah itu lebih disukai Iblis daripada kemaksiat an, pelaku maksiat masih bisa bertaubat dari kemaksiatannya, sedangkan pelaku bid'ah tidak ada keinginan taubat dari kebid'ahannya"[172]

Terkadang pembela bid'ah berdalil dengan fatwa hati dengan mengajukan argumentasi sabda Rasulullah ﷺ :"Hai Washihah, mintalah fatwa kepada hatimu, dan mintalah fatwa kepada dirimu ! Kebajikan adalah apa yang menjadikan jiwa dan hati merasa tenang, sedang dosa

---

[167] *Thabaqat Al Hanabilah,* (2/15) ; *Al Ibanah,* (1/260)
[168] Lihat sebuah atsar Ibnu Mas'ud dalam Al Mustadrok oleh Al Hakim,(3/78)
[169] *Fatawa Al 'Izz* Abdus Salam, (hal:42/9)
[170] HR.Ahmad,(4/105)
[171] HR.Baihaqi dalam Al Kubro,(4/316)
[172] Dikeluarkan oleh Al Lalika'I,(1/133) Abu Na'im dalam *Al Hilyah,*(7/26) Al Baghawy dalam *Syarhussunnah,* (1/216)

adalah apa yang terombang-ambing di dalam jiwa dan dada, meski pun orang-orang memberimu fatwa"[173]

Sepintas orang memahami hadits ini sebagai anjuran untuk meminta fatwa kepada hati[174]mereka dalam segala bidang yang akhirnya mereka meninggalkan dalil-dalil dan hujah-hujah yang pasti. Padahal yang dimaksudkan oleh hadits tersebut ialah keraguan atas perkara yang samar hukumnya sedangkan yang telah jelas halal dan haram hukumnya silahkan memilih berdasarkan hukum tersebut. Dan jika ragu lebih baik ditinggalkan karena akan jatuh pada keharaman.Allahu Musta'an

2. Masalah Sunnah Tarkiyah

2.1. Kaedah

إذا تَرَكَ الرسول ﷺ فعل عبادة من العبادات مع كون موجبها وسببها المقتضي لها قائمًا ثابتًا ، والمانع منها منتفيًا ؛ فإن فعلها بدعة

"Jika Rasulullah ﷺ meninggalkan suatu ibadah yang ada,padahal faktor dan sebab yang menuntut adanya pelaksanaan itu ada dan faktor penghalangnya tidak ada,maka melaksanakan ibadah tersebut adalah bid'ah."[175]

Contohnya:

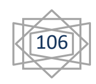
☞ Melafazhkan niat tatkala akan memulai shalat.
☞ Mengumandangkan adzan bukan untuk shalat lima waktu.
☞ Melaksanakan shalat setelah Sa'i antar Shafa dan Marwah.

---

[173] HR. Ahmad,(4/227 dan 228), Ad Darimi,(2/245), Abu Ya'la, (1586).

[174] Mungkin inilah alasan tokoh-tokoh intlektual yang mencari kebenaran dengan membersihkan hati dari kotoran akhlak (sebab kelompok manajemen qalbu; jarang bahkan hampir tidak pernah sama sekali membicarakan tentang syirik maupun bahaya bid'ah)

[175] Lihat Iqtidha Ash-Shirath al-Mustaqim 2/591-597,Majmu Al-Fatawa:26/172,Al-I'tisham:1/361 dan Al-Ibda' karya Syaikh Ali Mahfuzh:34-45



kaidah ini erat hubungannya dengan mengetahui sunnah tarkiyah.Sunnah tarkiyyah berarti Rasulullah tidak melakukan amalan dari amalan-amalan (tertentu) [176].

كل عبادة من العبادات ترك فعلها السلف الصالح من الصحابة والتابعين وتابعيهم أو نقلها أو تدوينها في كتبهم أو التعرض لها في مجالسهم فإنها تكون بدعة بشرط أن يكون المقتضي لفعل هذه العبادة قائمًا والمانع منه منتفيًا .

"Semua ibadah yang tidak dilakukan oleh As-Salaf Ash-Shalih dari kalangan sahabat,tabi'in dan tabi'it tabi'in atau mereka tidak menukilnya (tidak meriwayatkannya) atau tidak menukilnya dalam kitab-kitab mereka atau tidak pernah menyinggung masalah tersebut dalam majelis majelis mereka,maka jenis ibadah itu adalah bid'ah,dengan syarat faktor penuntut untuk mengerjakan ibadah itu ada dan faktor penghalangnya tidak ada." [177]

☞ **Shalat Raghaa'ib**

Shålat Ar Raghaaib ini diamalkan di setiap awal Jum`at di bulan Råjab.

Bid'ah ini berdasarkan satu hadits palsu yang panjang, menceritakan tentang tata cara shalat Raghaib, do'a-do'anya, dan janji pahala yang akan diperoleh bagi setiap orang yang melaksanakannya dengan sempurna. Para ulama telah sepakat bahwa hadits tentang shalat Raghaib adalah hadits palsu. As Syaukani mengatakan: "Para ulama pakar hadits telah sepakat bahwa hadits tentang shalat Raghaib adalah hadits palsu."[178]

Imam Ibnul Jauzi mengatakan: "Orang yang membuat hadits ini menetapkan aturan bahwa orang yang hendak melaksanakan shalat Raghaib harus berpuasa terlebih dahulu di siang harinya. Kemudian dia tidak boleh berbuka sampai melaksanakan shalat maghrib dan shalat sunah Raghaib. Dalam shalat ini, dia harus

---

[176] Syarh Al-Kaukab Al-Munir:2/165

[177] lihat At Targhib 'an Sholah Al Raghaaib Al Maudhu'ah 9/47; *Al Fawaid Al Majmu'ah*, hal: 47 – 48

[178] *Al Fawaid Al Majmu'ah*, hal: 47 – 48



membaca tasbih panjang sekali dan bacaan sujud yang sangat panjang. Sehingga orang yang melaksanakan amalan ini akan merasakan keletihan yang luar biasa. Sungguh saya merasa cemburu dengan Ramadlan dan shalat tarawih. Bagaimana seseorang lebih memilih shalat ini dibandingkan puasa Ramadlan dan tarawih. Namun sebaliknya, masyarakat lebih memilih dan lebih memperhatikan shalat ini, sehingga orang yang tidak pernah shalat jamaah-pun ikut menghadirinya."[179]

Asal daripada Shålat ini sebagaimana diceritakan oleh :At Thurthuusyiy dalam "kitabnya" : "Telah mengkhabarkan kepada saya Abu Muhammad Al Maqdisiy[180] , berkata Abu Syamah[181]:

" Tidak pernah sama sekali dikalangan kami di Baitul Maqdis ini diamalkan Shålat Ar Raghaaib, yaitu Shålat yang dilaksanakan di bulan Råjab dan Sya`ban. Inilah bid`ah yang pertama kali muncul di sisi kami pada tahun 448 H, dimana ketika itu datang ke tempat kami di Baitil Maqdis seorang laki laki dari Naabilis dikenal dengan nama Ibnu Abil Hamråå`, suaranya sangat bagus sekali dalam membaca Al Quran."

Pada malam pertengahan (malam keenam belas) di bulan Sya`ban dia mendirikan Shålat di Al Masjidil Aqsha dan Shålat di belakangnya satu orang, lalu bergabung dengan orang ketiga dan keempat, tidaklah dia menamatkan bacaan Al Quran kecuali telah Shålat bersamanya jama`ah yang banyak sekali, kemudian pada tahun selanjutnya, banyak sekali manusia Shålat bersamanya, setelah itu menyebarlah di sekitar Al Masjidil Aqsha Shålat tersebut, terus menyebar dan masuk ke rumah rumah manusia lainnya, kemudian tetaplah pada zaman itu diamalkan Shålat tersebut yang seolah-olah sudah menjadi satu sunnah di kalangan masyarakat sampai pada hari kita ini. Dikatakan kepada laki laki yang pertama kali mengada-adakan Shålat itu setelah dia meninggalkan nya, sesungguhnya kami

---

179 Al Maudhu'at, 2/125 – 126

180 At Thurthuusyiy berkata : Abu Muhammad ini perkirååån saya adalah `Abdul `Aziz bin Ahmad bin `Abdu `Umar bin Ibrååhim Al Maqdisiy, telah meriwayatkan darinya Makkiy bin `Abdus Salam Ar Rumailiy As Syah2d, disifatkan dia sebagai As Syaikh yang dipercaya, Allåhu A`lam.

181 Al Baa'its ,hal:33

melihat kamu mendirikan Shålat ini dengan jama`ah. Dia menjawab dengan mudah : "Saya akan minta ampun kepada ﷻ ."

Kemudian berkata Abu Syaamah : "Adapun Shålat Råjab, tidak muncul di sisi kami di Baitul Maqdis kecuali setelah tahun 480 H, kami tidak pernah melihat dan mendengarnya sebelum ini."[182]

Kata Imam an-Nawawi:"Shalat Raghaa-ib ini adalah satu bid'ah yang tercela, munkar dan jelek."[183]

Kemudian Syaikh Muhammad Abdus Salam Khilidhir, penulis kitab as-Sunan wal Mubtada'at berkata: "Ketahuilah setiap hadits yang menerangkan shalat di awal Rajab, pertengahan atau di akhir Rajab, semuanya tidak bisa diterima dan tidak boleh diamalkan."[184]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (wafat th. 728 H)berkata : "Adapun shalat Raghaa'ib, tidak ada asalnya (dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam), bahkan termasuk bid'ah…. Atsar yang menyatakan (tentang shalat itu) dusta dan palsu menurut kesepakatan para ulama dan tidak pernah sama sekali disebutkan (dikerjakan) oleh seorang ulama Salaf dan para Imam…"

Selanjutnya beliau berkata lagi: "Shalat Raghaa'ib adalah BID'AH menurut kesepakatan para Imam, tidak pernah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menyu-ruh melaksanakan shalat itu, tidak pula disunnahkan oleh para khalifah sesudah beliau ﷺ dan tidak pula seorang Imam pun yang menyunnahkan shalat ini, seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Abu Hanifah, Imam ats-Tsaury, Imam al-Auzaiy, Imam Laits dan selain mereka.

Hadits-hadits yang diriwayatkan tentang itu adalah dusta menurut Ijma' para Ahli Hadits. Demikian juga shalat malam pertama bulan Rajab, malam Isra', Alfiah nishfu Sya'ban, shalat Ahad, Senin dan shalat hari-hari tertentu dalam satu pekan, meskipun disebutkan oleh sebagian penulis, tapi tidak diragukan lagi oleh orang yang mengerti hadits-hadits tentang hal tersebut,

182 Al Baa`itsu : hal: 32-33

183 as-Sunan wal Mubtada'at hal: 140

184 as-Sunan wal Mubtada'at hal: 141

semuanya adalah hadits palsu dan tidak ada seorang Imam pun (yang terkemuka) menyunnahkan shalat ini… Wallahu a'lam."[185]

Imam al-'Iraqy yang mengoreksi hadits-hadits yang terdapat dalam kitab Ihya' 'Uluumuddin, menerangkan bahwa hadits tentang puasa dan shalat Raghaa'ib adalah hadits maudhu' (palsu)[186].

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata:"Semua hadits tentang shalat Raghaa'ib pada malam Jum'at pertama di bulan Rajab adalah dusta yang diada-adakan atas nama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan semua hadits yang menyebutkan puasa Rajab dan shalat pada beberapa malamnya semuanya adalah dusta (palsu) yang diada-adakan."[187]

☞ **Shalat Ummu Daawud ..**

Demikian juga hari terakhir dipertengahan bulan Råjab, dilaksanakan Shålat yang dinamakan Sholat "Ummu Daawud" ini juga tidak ada asalnya sama sekali[188]. "

Sholat ini berdasarkan pemalsuan hadits oleh seseorang yang bernama `Ali bin `Abdullah bin jahdham[189], dia memalsukan hadits ini dengan menampilkan rawi rawi yang tidak dikenal, tidak

---

185 Majmu' Fataawa 23/132, 134

186 Ihya' 'Uluumuddin 1/202

187 Lihat al-Manaarul Mun2f fish Shah2h wadh Dha'2f (hal: 95-97, no: 167-172) oleh Ibnul Qayyim, tahqiq: 'Abdul Fattah Abu Ghaddah Silahkan meruju' pada litelatur dibawah ini tentang kebatilan sholat raghaib "Iqtida` As Shiratul Mustaqim" : hal:283. "Al Ba`itsu `Ala Inkari Al Bida` wa Al Hawaadist" :hal: 39 dan seterusnya."Al Madkhal:" oleh Ibnu Al Haaj : 1/293. "As Sunan wal Mubtadi`aat" : hal: 140. "Taby2nul `Ujab bima warada fi Fadhli Råjab" : hal: 47. "Fataawa An Nawawiy" : hal: 26. "Majmu` Al Fataawa oleh Ibnu Taimiyah" : 2/2. "Al Maudhuu`aat" : 2/124."Allaalaaiy Al mashnu`ah" : 2/57. "Tanzihus Syari`ah" : 2/92. "Al Mughni `anil Hifdzi wal Kitab" : hal:l. 297- serta bantahannya : Jannatul Murtaab."Safarus Sa`adah" : hal: 150.

188 Iqtidaus Shirååtul Mustaqim" : hal: 293.

189 Abul Hasan : `Ali bin `Abdullah bin Al Hasan bin Jahdham,As Shufiy, pengarang kitab: "Bahjatul Asråår fit Tashauf".

Berkata Abul Fadhal: bin Khairuun : Dia pendusta.Berkata selainnya : Dia dituduh sebagai pemalsu hadits Shålat Ar-Raghaaib.

Lihat terjemahannya dalam : "Al `Ibir fi Khabar min Ghubar." : (3/116), "Al Mizan" : (3/142), "Al Lisaan" : (4/238), "Marååtul Jinaan" (3/28), "Al Muntadzim" : (8/14), "Al `Aqduts Tsam2n" : (6/179).

terdapat diseluruh kitab sebagaimana yang dikata kan oleh Al Imam Al Hafidz Abu Al Khatthaab .."[190]

☞ **Kurban Khusus Rajab**

Di zaman Jahiliyah dahulu, orang-orang biasa melakukan penyembelihan kurban pada tanggal 10 Rajab, dan dinamakan *'atiiroh* atau *Rojabiyyah* (karena dilakukan pada bulan Rajab). Para ulama berselisih pendapat apakah hukum 'atiiroh sudah dibatalkan oleh Islam ataukah tidak. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa *'atiiroh* sudah dibatalkan hukumnya dalam Islam. Hal ini berdasarkan hadits Bukhari-Muslim, dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda,


لاَ فَرَعَ وَلاَ عَتِيرَةَ

"Tidak ada lagi faro'[191] dan 'atiiroh."[192]

Al Hasan Al Bashri mengatakan, "Tidak ada lagi 'atiiroh dalam Islam. 'Atiiroh hanya ada di zaman Jahiliyah. Orang-orang Jahiliyah biasanya berpuasa di bulan Rajab dan melakukan penyembelihan 'atiiroh pada bulan tersebut. Mereka menjadikan penyembelihan pada bulan tersebut sebagai 'ied (hari besar yang akan kembali berulang) dan juga mereka senang untuk memakan yang manis-manis atau semacamnya ketika itu." Ibnu 'Abbas sendiri tidak senang menjadikan bulan Rajab sebagai 'ied.

'Urwah bin Az Zubair berkata bahwa 'Aisyah –istri Nabi ﷺ – berkata,

كَانَتِ الْمُؤْمِنَاتُ إِذَا هَاجَرْنَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يُمْتَحَنَّ بِقَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (يَا أَيُّهَا النَّبِىُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لاَ يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلاَ

[190] "Al Baa`its `Ala Inkaril Bida` wal Ahadist" : hal: 40.

[191] Faro' adalah anak pertama dari unta atau kambing, lalu dipelihara dan nanti akan disembahkan untuk berhal:a-berhal:a mereka

[192] HR. Bukhari no: 5473 dan Muslim no: 1976

يَسْرِقْنَ وَلاَ يَزْنِينَ) إِلَى آخِرِ الآيَةِ. قَالَتْ عَائِشَةُ فَمَنْ أَقَرَّ بِهَذَا مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ فَقَدْ أَقَرَّ بِالْمِحْنَةِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا أَقْرَرْنَ بِذَلِكَ مِنْ قَوْلِهِنَّ قَالَ لَهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « انْطَلِقْنَ فَقَدْ بَايَعْتُكُنَّ » . وَلاَ وَاللَّهِ مَا مَسَّتْ يَدُ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ . غَيْرَ أَنَّهُ يُبَايِعُهُنَّ بِالْكَلاَمِ – قَالَتْ عَائِشَةُ – وَاللَّهِ مَا أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَلَى النِّسَاءِ قَطُّ إِلاَّ بِمَا أَمَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَمَا مَسَّتْ كَفُّ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَفَّ امْرَأَةٍ قَطُّ وَكَانَ يَقُولُ لَهُنَّ إِذَا أَخَذَ عَلَيْهِنَّ « قَدْ بَايَعْتُكُنَّ » . كَلاَمًا .

"Jika wanita mukminah berhijrah kepada Rasulullah ﷺ mereka diuji dengan firman Allah ﷻ (yang artinya), "Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina …." (QS. Al Mumtahanah: 12). 'Aisyah pun berkata, "Siapa saja wanita mukminah yang mengikrarkan hal ini, maka ia berarti telah diuji." Rasulullah ﷺ sendiri berkata ketika para wanita mukminah mengikrarkan yang demikian, "Kalian bisa pergi karena aku sudah membaiat kalian". Namun -demi Allah- beliau sama sekali tidak pernah menyentuh tangan seorang wanita pun. Beliau hanya membaiat para wanita dengan ucapan beliau. 'Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ tidaklah pernah menyentuh wanita sama sekali sebagaimana yang Allah perintahkan. Tangan beliau tidaklah pernah menyentuh tangan mereka. Ketika baiat, beliau hanya membaiat melalui ucapan dengan berkata, "Aku telah membaiat kalian." [193].

Hudzaifah ﷺ berkata,*"Setiap ibadah yang tidak dilakukan oleh sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ ,janganlah kalian melakukannya,karena sesungguhnya (generasi) pertama tidak meninggalkan sesuatu yang harus dibicarakan bagi generasi berikutnya.Maka takutlah kalian wahai qurra(para pembaca Al-Qur'an) kepada Allah,ambillah jalan orang-orang sebelum kalia*n."[194]

---

[193] HR. Muslim no: 1866

[194] Lihat Al-Amru bil 'Ittiba:62,Al-Bukhari:13/250 No:7282.

Imam Malik Ibnu Anas berkata,"Tidak ada yang dapat mmbereskan akhir umat ini,kecuali sesuatu yang telah membereskan (generasi) awalnya." [195]

Nabi ﷺ telah bersabda:"Maka ikutilah sunnahku (tuntunanku) dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk lagi lurus,berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan geraham." [196]

Bagaimana menanggapi *sunnah tarkiyah* ini tergantung bagaimana seseorang menanggapi defenisi *sunnah,* ketika berpegangan dengan defenisi yang diberikan Ulama' hadits maka semua yang disebut dalam sebab-sebab Nabi saw meninggalkan suatu perbuatan termasuk *sunnah tarkiyah*.

Adapun ketika berpegangan pada *sunnah* yang didefenisikan Ulama' fiqhi, maka yang tidak berhubungan dengan hukum tidak termasuk *sunnah tarkiyah*, begitu juga dengan menurut Ulama' us{ul yang tidak berkaitan dengan dalil maka tidak dianggap *sunnah tarkiyah*.

Sesuai dengan namanya "*sunnah tarkiyah*" maka sesuatu yang ditinggalkan Nabi ﷺ pun harus ditinggalkan[197], kecuali[198] :

2.2. Pengecualian

2.3.1. Meninggalkan Sesuatu Yang tidak Disukai

Dikeluarkan oleh Imam Al Bukhari dalam *Kitab Khabarul Ahad*, Bab *Khobarul Mar'ah Waahidah*,

قَالَ (ابن عمر رضي الله عنه): كَانَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، فِيهِمْ سَعْدٌ، فَذَهَبُوا يَأْكُلُونَ مِنْ لَحْمٍ،فَنَادَتْهُمُ امْرَأَةٌ مِنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم،إِنَّهُ

---

195 Iqtidla Ash-Shirath Al-Mustaqim 2/718

196 Dikeluarkan oleh Abu Daud dalam Sunannya:4/200,201 No,4607,At-Tirmidzi dalam Sunannya:5/44 No:2676

197 M.Hasbi Ash Shiddieqy, *Op.cit.*

198 Al-Muji>b 'Abd al-Ila>h bin Sa'ad al-S}a>lih}, *Fata>wa> min Mawqi'I al-Isla>m al-Yawm,*1427,juz I, h.281

لَحْمُ ضَبٍّ، فَأَمْسَكُوا فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم:كُلُوا أَوِ اطْعَمُوا، فَإِنَّهُ حَلاَلٌ أَوْ قَالَ: لاَ بَأْسَ بِهِ وَلَكِنَّهُلَيْسَ مِنْ طَعَامِي.

Abdullah Bin Umar *Radhiyallahu 'anhuma* berkata: "Orang-orang dari kalangan sahabat Nabi ﷺ yang di antara mereka terdapat Sa'ad makan daging. Kemudian salah seorang isteri Nabi ﷺ memanggil mereka seraya berkata, 'Itu daging dhab'. Mereka pun berhenti makan. Maka Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* bersabda: "*Makanlah, karena karena daging itu halal atau beliau bersabda: "tidak mengapa dimakan, akan tetapi daging hewan itu bukanlah makananku*"[199].



BIAWAK DHOB

DHAB (*Uromastyx aegyptia*) adalah sejenis biawak yang terdapat di padang pasir dan sebagai salah satu anggota terbesar dari genus Uromastyx. Dhab dapat di temui di Mesir, Libya dan seluruh daerah Timur Tengah tetapi sangat jarang ditemui saat kini karena penurunan habitatnya.

Kulitnya yang sangat keras sering digunakan oleh Arab Badui, sementara dagingnya dimakan sebagai salah satu alternatif sumber protein dan mereka bisa menunjukkan cara untuk menyembelihnya. Nama Inggrisnya *Egyptian Mastigure* atau *Egyptian dab lizard* atau

[199] Muhammad bin Isma'il al-Bukhary, *sahih al-Bukhary* Bairut: Dar Ibn Kasir 1987. 5/2105

Egyptian spiny-tailed lizard. Menurut keyakinan umat Islam, dhab ini halal dimakan dan dikatakan merupakan sejenis obat perangsang tenaga batin tradisional. (http://id.wikipedia.org/wiki/Dhab)

2.3.2. Meninggalkan sesuatu untuk kepentingan orang banyak

Tidak Makan Bawang

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى زَرَّاعَةِ بَصَلٍ، هُوَ وَأَصْحَابُهُ، فَنَزَلَ نَاسٌ مِنْهُمْ، فَأَكَلُوا مِنْهُ وَلَمْ يَأْكُلْ آخَرُونَ، فَرُحْنَا إِلَيْهِ، فَدَعَا الَّذِينَ لَمْ يَأْكُلُوا الْبَصَلَ، وَأَخَّرَ الآخَرِينَ، حَتَّى ذَهَبَ رِيحُهَا "

Dari Abu Sa'iid Al-Khudriy : Bahwasannya Rasulullah ﷺ dan para shahabat pernah melewati petani bawang merah. Lalu sebagian orang dari mereka turun memakan sebagian darinya, namun sekelompok yang lain tidak memakannya. Lalu kami pergi kepada beliau. Maka beliau memanggil orang yang tidak memakannya, dan mengakhirkan yang lainnya (yang memakannya) hingga hilang baunya" [200]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الْبَقْلَةِ، فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسَاجِدَنَا، حَتَّى يَذْهَبَ رِيحُهَا، يَعْنِي الثُّومَ "

Dari Ibnu 'Umar : Bahwasannya Rasulullah ﷺ pernah bersabda : "*Barangsiapa yang memakan sayuran ini, maka janganlah mendekati masjid kami hingga hilang baunya*" – yaitu bawang putih. [201]

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أُتِيَ بِطَعَامٍ أَكَلَ مِنْهُ، وَبَعَثَ بِفَضْلِهِ إِلَيَّ وَإِنَّهُ بَعَثَ إِلَيَّ يَوْمًا بِفَضْلَةٍ لَمْ يَأْكُلْ مِنْهَا، لِأَنَّ فِيهَا ثُومًا

[200] Diriwayatkan oleh Muslim no: 566
[201] Diriwayatkan oleh Muslim no: 561



فَسَأَلْتُهُ أَحَرَامٌ هُوَ ؟، قَالَ: " لَا وَلَكِنِّي أَكْرَهُهُ مِنْ أَجْلِ رِيحِهِ "، قَالَ: فَإِنِّي أَكْرَهُ مَا كَرِهْتَ

Dari Abu Ayyuub Al-Anshaariy, ia berkata : Rasulullah ﷺ apabila diberikan makanan, beliau makan, dan memberikan selebihnya sisanya. Suatu hari beliau ﷺ memberikan makanan kepadaku tanpa beliau makan karena padanya terdapat bawang putih. Lalu aku bertanya kepada beliau : "Apakah ia diharamkan ?". Beliau ﷺ menjawab : "*Tidak, akan tetapi aku membencinya dikarenakan faktor baunya*". Ia (Abu Ayyuub) berkata : "Sesungguhnya aku membenci apa yang engkau benci" [202]

An-Nawawiy *rahimahullah* berkata:

قَوْله فِي الثُّوم : (فَسَأَلْته أَحَرَام هُوَ ؟ قَالَ : لَا وَلَكِنِّي أَكْرَههُ مِنْ أَجْل رِيحه)هَذَا تَصْرِيح بِإِبَاحَةِ الثُّوم ، وَهُوَ مُجْمَع عَلَيْهِ ، لَكِنْ يُكْرَه لِمَنْ أَرَادَ حُضُور الْمَسْجِد ، أَوْ حُضُور جَمْع فِي غَيْر الْمَسْجِد ، أَوْ مُخَاطَبَة الْكِبَار ، وَيَلْحَق بِالثُّومِ كُلّ مَا لَهُ رَائِحَة كَرِيهَة

"Perkataannya tentang bawang putih : "Lalu aku bertanya kepada beliau : 'Apakah ia diharamkan ?'. Beliau menjawab : '*Tidak, akan tetapi aku membencinya dikarenakan faktor baunya*" ; maka ini merupakan penjelasan tentang bolehnya (memakan) bawang putih. Hal tersebut telah disepakati. Akan tetapi dibenci bagi orang yang hendak hadir di masjid, atau hadir di perkumpulan di tempat selain masjid, atau pembicaraan dengan orang-orang tua. Dan disertakan dengan bawang putih ini semua makanan yang mempunyai bau busuk" [203]

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: " نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْلِ الْبَصَلِ، وَالْكُرَّاثِ، فَغَلَبَتْنَا الْحَاجَةُ فَأَكَلْنَا مِنْهَا، فَقَالَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الْمُنْتِنَةِ، فَلَا يَقْرَبَنَّ

[202] Diriwayatkan oleh Muslim no: 2053
[203] *Syarh Shah2h Muslim*, 7/118



مَسْجِدَنَا ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ الإِنْسُ "

Dari Jaabir, ia berkata : Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melarang memakan bawang merah dan bawang bakung. Lalu ada satu keperluan yang menyebabkan kami memakannya. Beliau bersabda : "*Barangsiapa yang memakan tanaman yang busuk baunya ini, maka janganlah mendekati masjid kami. Karena malaikat rahmat merasa terganggu sebagaimana manusia merasa terganggu (oleh bau busuknya)*" [204]

Ibnu Qudaamah *rahimahullah* berkata:

وَيُكْرَهُ أَكْلُ الْبَصَلِ ، وَالثُّومِ وَالْكُرَّاثِ ، وَالْفُجْلِ ، وَكُلِّ ذِي رَائِحَةٍ كَرِيهَةٍ ، مِنْ أَجْلِ رَائِحَتِهِ ، سَوَاءٌ أَرَادَ دُخُولَ الْمَسْجِدِ أَوْ لَمْ يُرِدْ ؛ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ﴿ إنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ النَّاسُ ﴾ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ

"Dan dimakruhkan memakan bawang putih, bawang bakung, lobak, dan semua hal yang mempunyai bau busuk, <u>dengan sebab baunya tersebut</u>. Sama saja apakah ia hendak masuk ke masjid atau tidak, karena Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda : '*Sesungguhnya malaikat rahmat merasa terganggu sebagaimana manusia merasa terganggu (oleh bau busuknya)*'[205].

Akan tetapi jika baunya sudah hilang – dengan dimasak atau yang lainnya- , maka tidak mengapa memakannya, karena *'illat* kemakruhan nya telah hilang.

عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، خَطَبَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَذَكَرَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَ أَبَا بَكْرٍ، قَالَ: ....ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ تَأْكُلُونَ شَجَرَتَيْنِ، لَا أَرَاهُمَا إِلَّا خَبِيثَتَيْنِ هَذَا، الْبَصَلَ، وَالثُّومَ، لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَجَدَ رِيحَهُمَا مِنَ الرَّجُلِ فِي الْمَسْجِدِ، أَمَرَ بِهِ، فَأُخْرِجَ إِلَى الْبَقِيعِ، فَمَنْ أَكَلَهُمَا فَلْيُمِتْهُمَا طَبْخًا

204 Diriwayatkan oleh Muslim no: 563)

205 Diriwayatkan oleh Ibnu Maajah" (*Al-Mughniy*, 11/88).



Dari Ma'daan bin Abi Thalhah : Bahwasannya 'Umar bin Al-Khaththaab pernah berkhuthbah pada hari Jum'at. Lalu ia menyebutkan Nabi ﷺ, dan menyebutkan pula Abu Bakr. Ia berkata : "……Kemudian sesungguhnya kalian, wahai sekalian manusia, memakan dua jenis tanaman yang aku tidak memandangnya kecuali ia merupakan jenis tanaman yang buruk, yaitu : bawang merah dan bawang putih. Sungguh aku pernah melihat Rasulullah ﷺ apabila mendapati baunya pada diri seorang laki-laki di masjid, maka beliau memerintahkan orang tersebut dikeluarkan ke Baqii'. Barangsiapa yang ingin memakannya, hendaklah baunya dihilangkan dengan memasaknya" [206]

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الأَنْصَارِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَ إِلَيْهِ بِطَعَامٍ مِنْ خَضِرَةٍ فِيهِ بَصَلٌ أَوْ كُرَّاثٌ، فَلَمْ يَرَ فِيهِ أَثَرَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبَى أَنْ يَأْكُلَهُ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْكُلَ؟ "، فَقَالَ: لَمْ أَرَ أَثَرَكَ فِيهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَسْتَحِي مِنْ مَلائِكَةِ اللَّهِ، وَلَيْسَ بِمُحَرَّمٍ "

Dari Abu Ayyuub Al-Anshaariy : Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah mengiriminya makanan dari sayuran yang di dalamnya terdapat bawang merah atau bawang bakung, namun ia tidak melihat bekas Rasulullah ﷺ (memakannya), sehingga ia enggan untuk memakannya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya : "*Apa yang menghalangimu untuk memakannya ?*". Ia menjawab : "Aku tidak melihat bekasmu padanya wahai Rasulullah". Rasulullah ﷺ bersabda : "*Aku malu kepada malaikat, namun makanan itu tidak haram*" [207]

---

[206] Diriwayatkan oleh Muslim no: 567

[207] Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah 3/85-86 no: 1670, Ibnu Hibbaan 5/445-446 no: 2092, dan Ath-Thabaraaniy dalam *Al-Kab2r* 4/157 no: 3996; shahih Hadits Abu Ayyuub ini merupakan lafadh lain dari hadits Abu Ayyuub yang telah dibawakan di atas. Ibnu Hibbaan memasukkan hadits di atas dalam bab orang yang makan bawang yang telah dimasak diperbolehkan mendatangi jama'ah (karena telah hilang baunya) (*Shah2h Ibni Hibbaan*, 5/445).



2.3.3. Takut membebani Umat

Meninggalkan sesuatu karena khawatir diwajibkan bagi umatnya, *sunnah tarkiyah* ini hilang kewaspadaan Nabi ﷺ dengan meninggalnya beliau dan terputusnya wahyu, maka boleh di amalkan akan tetapi sebagai pemuka agama atau Ulama' lebih baik tidak dilaksanakan depan umum agar masyarakat awwam tidak salah sangka akan hukumnya[208]

Tidak Tarawih Sebulan Penuh

Adapun hadits yang *marfu* tentang hal ini, terdapat dalam *Shahih Muslim*, dari 'Aisyah *radhiallahu'anha*, ia berkata:

صلى النبي، صلى الله عليه وسلم، في المسجد ذات ليلة، فصلى بصلاته ناس، ثم صلى من القابلة، وكثر الناس، ثم اجتمعوا من الليلة الثالثة أوالرابعة، فلم يخرج إليهم رسول الله صلى الله عليه وسلم، فلما أصبح قال قد رأيت الذي صنعتم، فلم يمنعني من الخروج إليكم إلا أنني خشيت أن تفرض عليكم وذلك في رمضان

"Nabi ﷺ shalat di masjid pada suatu malam. Maka orang-orang pun shalat bermakmum kepada beliau. Kemudian kabilah-kabilah pun ikut shalat bersama beliau, sehingga jumlahnya sangat banyak. Kemudian pada malam yang ketiga atau keempat mereka sudah berkumpul di masjid, namun Rasulullah ﷺ tidak keluar. Ketika pagi hari tiba beliau bersabda: *'Aku telah melihat apa yang kalian lakukan, tidaklah ada yang menghalangi aku untuk keluar kecuali aku khawatir shalat tersebut diwajibkan atas kalian'*. Itu ketika bulan Ramadan".

Dan juga dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata:"Suatu ketika Rasulullah ﷺ keluar. beliau melihat orang-orang shalat (tarawih) di masjid pada bulan Ramadan. Nabi bertanya: *'apa yang mereka lakukan?'*. Seseorang menjawab: 'mereka adalah orang-orang yang tidak punya Al-

---

Ibnu Khuzaimah menjelaskan bahwa hadits Abu Ayyuub ini merupakan pengkhususan Rasulullah *shal:lallaahu 'alaihi wa sallam* meninggalkan memakan bawang putih, bawang merang, dan bawang bakung yang telah dimasak (*Shah2h Ibni Khuzaimah*, 3/85).

[208] 'Abdullah bin Yusu>f al-Judai', *Op.cit* h.313



Qur'an, dan Ubay bin Ka'ab shalat mengimami mereka'. Nabi bersabda: *'mereka melakukan hal yang benar, dan sungguh itu merupakan sebaik-baik perbuatan'"* [209]

Terdapat hadits juga dalam *Shahih Muslim*, dari 'Aisyah *radhiallahu'anha*:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، خرج من جوف الليل، فصلى في المسجد، فصلى رجال بصلاته، فأصبح الناس يتحدثون بذلك، فاجتمع أكثر منهم، فخرج رسول الله صلى الله عليه وسلم، في الليلة الثانية، فصلوا بصلاته، فأصبح الناس يذكرون ذلك، فكثر أهل المسجد من الليلة الثالثة، فخرج فصلوا بصلاته، فلما كانت الليلة الرابعة عجز المسجد عن أهله، فلم يخرج إليهم رسول الله صلى الله عليه وسلم فطفق رجال منهم يقولون: الصلاة، فلم يخرج إليهم رسول الله صلى الله عليه وسلم، حتى خرج لصلاة الفجر، فلما قضى الفجر أقبل على الناس، ثم تشهد، فقال"أما بعد فإنه لم يخف عليَّ شأنكم الليلة، ولكني خشيت أن تُفرض عليكم صلاة الليل، فتعجزوا عنها"

"Rasulullah ﷺ keluar di tengah malam, kemudian shalat di masjid. Kemudian beberapa orang sahabatpun bermakmum kepada beliau. Di pagi hari, orang-orang membicarakan hal tersebut. Sehingga berkumpullah orang yang banyak (di masjid). Kemudian Rasulullah ﷺ keluar lagi untuk shalat di malam yang kedua, orang-orangpun bermakmum kepada beliau. Di pagi hari, orang-orangpun membicarakan hal tersebut. Sehingga bertambah banyaklah orang-orang di masjid pada malam yang ketiga. Kemudian Rasulullah ﷺ keluar lagi untuk shalat dan orang-orangpun bermakmum kepada beliau. Di malam yang keempat, masjid tidak lagi bisa menampung orang-orang dan Rasulullah ﷺ belum juga keluar, hingga datang

[209] HR. Abu Daud

waktu subuh baru beliau keluar. Setelah selesai shalat subuh Nabi menghadap kepada orang-orang (untuk berkhutbah), beliau membaca syahadat, lalu berkata: *'amma ba'du, apa yang kalian lakukan tadi malam tidaklah samar bagiku. Namun aku khawatir shalat malam diwajibkan atas kalian, sehingga kalian merasa tidak bisa melakukannya'"*.

Rasulullah Khawatir Shalat Tarawih Menjadi Wajib

Dalam hadits-hadits ini kita ketahui bahwa Nabi ﷺ shalat tarawih berjamaah bersama sebagian sahabatnya. Namun beliau tidak melakukannya terus-menerus (hingga akhir Ramadan). Alasannya adalah karena beliau khawatir shalat tarawih diwajibkan atas umat beliau. Maka setelah masa pensyariatan berakhir, Umar ؓ mengumpulkan orang-orang untuk shalat tarawih berjamaah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abdurrahman bin Abidin, ia berkata:

خرجت مع عمر –ﷺ– ليلة في رمضان إلى المسجد، فإذا الناس أوزاع متفرقون، يُصلي الرجل لنفسه، ويصلي الرجل فيصلي بصلاته الرهط، فقال عمر: إني أرى لو جمعت هؤلاء على قارئ واحد لكان أمثل، ثم عزم فجمعهم على أُبي بن كعب

"Aku keluar bersama Umar ؓ pada suatu malam bulan Ramadan ke masjid. Ketika itu orang-orang di masjid shalat berkelompok-kelompok terpisah-pisah. Ada yang shalat sendiri-sendiri, ada juga yang membuat jamaah bersama beberapa orang. Umar berkata: 'Menurutku jika aku satukan mereka ini untuk shalat bermakmum di belakang satu orang *qari'* itu akan lebih baik'. Maka Umarpun bertekad untuk mewujudkannya, dan ia pun menyatukan orang-orang untuk shalat tarawih berjamaah bermakmum kepada Ubay bin Ka'ab" [210].

Rasulullah ﷺ tidak memugar ka'bah[211].sebagaimana dalam hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim dari Aisyah Radhiyallahu anhuma, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda :

---

[210] **Sumber:** *Fatawa Syaikh Ibnu Jibrin*, 24/10-11, *Asy Syamilah*

[211] Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'I,*Sunan al-Nasa'I* (Bairut: Dar al-Ma'rifah)1991. 9/402



لَوْلَا حِدْثَانُ قَوْمِكِ بِالْكُفْرِ لَنَقَضْتُ الْكَعْبَةَ وَجَعَلْتُ لَهَا بَابًا شَرْقِيًّا وَبَابًا غَرْبِيًّا وَأَدْخَلْتُ فِيْهَا الْحِجْرَ

… kalau seandainya kaummu tidak baru lepas dari kekufuran, maka sungguh aku telah merubah Ka'bah, dan aku akan membuat pintu timur dan barat, dan aku akan memasukkan al Hijr ke dalam lingkup Ka'bah.

2.3.4. Adanya Penghalang

Adanya penghalang dalam meninggalkan suatu perkara tersebut, contoh : ketika Nabi ﷺ meninggalkan 'umrah karena terhalangi oleh kaum kafir yang menyebabkan terjadinya perjanjian Hudaibiyah[212].

2.3. Taqrir Nabi ﷺ

Perbuatan sahabat yang diketahui oleh Rasulullah ﷺ dan beliau membiarkannya seperti sebagian sahabat yang tetap melaksanakan sholat 'ashar pada waktunya sementara Rasul ﷺ telah mengatakan : La yushalliyan na ahadukumul 'ashra illa bi Bani Qurazhah. Atau seperti yang membiarkan sahabat yang me-ruqyah orang yang digigit ular dengan membacakan surah Al Fatihah.

2.3.1. Sholawat dibuat Ibnu Mas'ud رضي الله عنه :

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata:

اِتَّبِعُوْا وَلَا تَبْتَدِعُوْا فَقَدْ كُفِيْتُمْ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"*Ittiba'lah kalian dan jangan kalian berbuat bid'ah karena sesungguhnya kalian telah dicukupi, dan setiap bid'ah adalah kesesatan*"[213].

---

[212] *Ibid*

[213] Riwayat Ad-Darimi no: 211 dan dishohihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albany dalam ta'liq beliau terhadap Kitabul Ilmi karya Ibnul Qoyyim



حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ بَيَانٍ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي فَاخِتَةَ عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَإِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَحْسِنُوا الصَّلَاةَ عَلَيْهِ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ لَعَلَّ ذَلِكَ يُعْرَضُ عَلَيْهِ قَالَ فَقَالُوا لَهُ فَعَلِّمْنَا، قَالَ: قُولُوا اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَاتَكَ وَرَحْمَتَكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ إِمَامِ الْخَيْرِ وَقَائِدِ الْخَيْرِ وَرَسُولِ الرَّحْمَةِ اللَّهُمَّ ابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا يَغْبِطُهُ بِهِ الْأَوَّلُونَ وَالْآخِرُونَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Abdullah bin Mas'ud berkata: Apabila kamu semua bersolawat kepada Rasulullah ﷺ maka baguskanlah shalawat kepadanya, karena kamu tidak tahu, mungkin saja shalawat kamu itu diberitahukan (disampaikan) kepada beliau. Lalu mereka bertanya: kalau begitu ajarkanlah kami (cara bersolawat yang bagus kepada beliau)! Lalu beliau (Abdullah bin Mas'ud) menjawab: katakan, Ya Allah jadikanlah segala solawat-Mu, rahmat-Mu, dan berkah-Mu, kepada Sayyid para rasul, pemimpin orang-orang yang bertakwa, penutup para nabi, yaitu Muhammad Hamba dan Rasul-MU, pemimpin kebaikan, dan pengarah kebaikan dan rasul yang membawa rahmat. Ya Allah anugerahilah beliau maqam terpuji yang akan diiri oleh orang-orang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian. Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad, dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan shalwat pada Ibrahim, dan keluarga Ibrahim sesungguhnya Engkau maha terpuji dan Agung. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Agung." [214]

---

[214] *HR. Ibn Majah no 906, dhaif. Didhaifkan oleh Al-Albany dalam takhrij kitab Fadhlusshal:ah 'alan Nabi milik Ismail al-Qadli no: 61; oleh Husain Salim Asad dalam Musnad Abu Ya'la 9/175; Al-Haitsami dalam Majma' al-Zawaid dan al-Bushiri dalam Mishbah al-Zujajah*



2.3.2. Sholawat dibuat Ali Bin abi Thalib

عَنْ سَلاَمَةَ الْكِنْدِيّ قَال: كَانَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُعَلِّمُ النَّاسَ الصَّلاَةَ عَلَى النَّبِيِّ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : اَللَّهُمَّ دَاحِيَ الْمَدْحُوَّاتِ, وَبَارِئَ الْمَسْمُوْكَاتِ, وَجَبَّارَ
الْقُلُوْبِ عَلَى فِطْرَتِهَا شَقِيِّهَا وَسَعِيْدِ هَا,اِجْعَلْ شَرَائِفَ صَلَوَاتِكَ وَنَوَامِيَ بَرَكَاتِكَ
وَرَأْفَةَ تَحَنُّنِكَ , عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِ كَ وَرَسُوْلِكَ, الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ
وَالْمُعْلِنِ الْحَقَّ بِالْحَقِّ وَالدَّامِغِ لِجَيْشَاتِ الْاَبَاطِيْ كَمَا حُمِّلَ ,فَاضْطَلَعَ بِأَمْرِكَ
بِطَاعَتِكَ ,مُسْتَوْفِزًا فِى مَرْضَاتِكَ,بِغَيْرِ نَكْلٍ فِى قَدَمٍ وَلاَوَهْيٍ فِى عَزْمٍ ,وَاعِيًا
لِوَحْيِكَ ,حَافِظًا لِعَهْدِ كَ ,مَاضِيًّا عَلَى نَفَاذِ أَمْرِكَ ,حَتَّى أَوْرَ ى قَبَسًا لِقَابِسِ الاٰءَ
اللهِ تَصِلُ بِهِ أَسْبَابَهُ ,بِهِ هُدِيَتِ الْقُلُوْبُ بَعْدَ حَوْضَاتِ الْفِتَنِ وَالْاِثْمِ ,وَأَبْهَجَ مُوْ
ضِحَاتِ الْاَعْلاَمِ وَنَائِرَاتِ الْاَحْكَامِ وَمُنِيْرَاتِ الْاِسْلاَمِ,فَهُوَ أَمِيْنُكَ الْمَأْمُوْنُ وَخَازِنُ
عِلْمِكَ الْمَخْزُوْنِ وَشَهِيْدُكَ يَوْمَ الدِّيْنِ وَبَعِيْثُكَ نِعْمَةً وَرَسُوْلُكَ بِالْحَقِّ رَحْمَةً. اَللَّهُمَّ
افْسَحْ لَهُ فِى عَدْنِكَ وَاجْزِهِ مُضَا عَفَاتِ الْخَيْرِ مِنْ فَضْلِكَ لَهُ مُهَنَّئَاتٍ غَيْرَ مُكَدَّرَاتٍ
مِنْ فَوْزِ ثَوَابِكَ الْمَحْلُوْلِ وَجَزِيْلِ عَطَائِكَ الْمَعْلُوْلِ . اَللَّهُمَّ أَعْلِ عَلَى بِنَاءِ النَّاسِ بِنَاءَهُ
وَأَكْرِمْ مَثْوَاهُ لَدَيْكَ وَنُزُلَهُ وَأَتْمِمْ لَهُ نُوْرَهُ وَاجْزِهِ مِنِ ابْتِعَاثِكَ لَهُ مَقْبُوْلَ الشَّهَادَةِ وَمَرْضِيَّ
الْمَقَالَةِ ذَا مَنْطِقٍ عَدْلٍ وَخُطَّةٍ فَصْلٍ وَبُرْهَانٍ عَظِيْمٍ

" Salamah al Kindi berkata," Ali bin Abi Thalib ﵁ mengajarkan kami cara vershalawat kepada Nabi ﷺ dengan berkata:" Ya Allah, pencipta bumi yang menghampar, pencipta langit yang tingi, dan penuntun hati yang

---

mengatakan: "para perawinya tsiqat kecuali al-Mas'udi, diakhir usianya pikiranya berubah kacau, tidak membedakan haditsnya yang pertama dari yang akhir, maka layak ditinggalkan. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hibban." Ia memiliki syahid (saksi) hadits lain riwayat dari Ibn Umar dalam Musnad Ahmad ibn Man2', sehingga ada yang menghasankan)



celaka dan yang bahagia pada ketetapanya, jadikanlah shalawat –Mu yang mulia, berkah-Mu yang tidak terbatas dan kasih saying-Mu yang lebut pada Muhammad hamba dan utusan-Mu, pembuka segala hal yang tertutup, pamungkas yang terdahulu, penolong agama yang benar dengan kebenaran,dan penkluk bala tentara kebatilan seperti yang dibebankan padanya, sehingga ia bangkit membawa perintah-Mu dengan tunduk kepada-Mu, siap menjalankan ridha-Mu, tanpa gentar dalam semangat dan tanpa kelemahan dalam kemauan, sang penjaga wahyu-Mu, pemelihara janji-Mu, dan pelaksana perintah-Mu sehingga ia nyalakan cahaya kebenaran pada yang mencarinya, jalan – jalan nikmat Allah terus mengalir pada ahlinya dengan Muhammad hati yang tersesat memperoleh petunjuk setelah menyelami kekufuran dan kemaksiatan, ia (Muhammad) telah memperindah rambu – rambu yang terang, hukum – hukum yang bercahaya, dan cahaya – cahaya Islam yang menerangi, dialah (Muhammad)orang yang jujur yang dipercayai oleh-Mu dan penyimpan ilmu-Mu yang tersembunyi, saksi-Mu di hari kiamat, utusan-Mu yang membawa nikmat, rasul-Mu yang membawa rahmat dengan kebenaran. Ya Allah, luaskanlah surga-Mu baginya, balaslah dengan kebaikan yang berlipat ganda dari anugerah-Mu baginya, yaitu kelipatan yang mudah dan bersih, dari pahala-Mu yang dpat diraih dan anugerah-Mu yang agung dan tidak pernah terputus . Ya Allah, berilah ia derajat tertinggi diantara manusia, muliakanlah tempat tinggal dan jamuannya di surga-Mu, sempurnakanlah cahayanya, balaslah jasanya sebagai utusan-Mu dengan kesaksian yang diterima, ucapan yang diridhai, pemilik ucapan yang lurus, jalan pemisah antara yang benar dan yang bathil dan hujjah yang kuat[215].

2.3.3. Sholawat dibuat Abdullah bin Abbas

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاس رَضِيَ اللهُ عَنْهُ انَّهُ كَانَ اِذَا صَلَّى عَلَى النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ : اَللَّهُمَّ تَقَبَّلْ شَفَاعَةَ مُحَمَّدٍ الْكُبْرَى وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ الْعُلْيَا وَأَعْطِهِ سُؤْلَهُ فِى

[215] Hadits ini diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibn Jarir (224- 310 H/839-923 M) dalam Tahdzib alAtsar, Ibn Abi Ashim, Ya'qub bin Syaibah dalam Akhbar 'Ali, Ibn Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (29520), al-Thabarani dalam al-Mu'jam al-Ausath (9089) dan lain-lain. Hadits ini juga dikutip oleh ahli hadits sesudah mereka seperti al-Hafizh al- Qadhi Iyadh dalam al-Syifa, al-Hafizh al-Sakhawi dalam al-Qaul al- Badi', Ibn Hajar al-Haitami dalam al-Durr al-Mandhud, al-Hafizh al- Ghummari dalam Itqan alShan'ah dan lain-lain. Menunit al-Hafizh Ibn Katsir, redaksi shal:awat ini popular dari Ali bin Abi Thal:ib.



الْاَخِرَة وَالْاُوْلَى كَمَا اتَيْتَ اِبْرَاهِيْمَ وَمُوْسَى

" Ibn Abas ﵁ apabila membaca shalawat kepada Nabi ﷺ beliau berkata," Ya Allah kabulkanlah syafaat Muhammad yang agung, tinggikanlah derajatnya yang luhur, dan berilah permohonanya di dunia dan akhirat sebagaimana Engkau kabulkan permohonan Ibrahim dan Musa" [216]

2.3.4. Tambahan Dzikir dalam I'tidal

Dalam hadits lain diriwayatkan: *"Rifa'ah bin Rafi' ﵁. berkata:*

كُنَّا يَوْمًا نُصَلِّي وَرَاءَ الرسول ، فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ ، قَالَ : سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ، قَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ : رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ، حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ ، فَلَمَّا انْصَرَفَ ، قَالَ : مَنِ الْمُتَكَلِّمُ ؟ قَالَ : أَنَا ، قَالَ : رَأَيْتُ بِضْعَةً وَثَلاثِينَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا ، أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلُ

"Suatu ketika kami shalat bersama Nabi ﷺ. Ketika beliau bangun dari ruku', beliau berkata: "sami'allahu liman hamidah". Lalu seorang laki-laki di belakangnya berkata: "rabbana walakalhamdu hamdan katsiran thayyiban mubarakan fih". Setelah selesai shalat, beliau bertanya: "Siapa yang membaca kalimat tadi?" Laki-laki itu menjawab: "Saya". Beliau bersabda: "Aku telah melihat lebih 30 malaikat berebutan menulis pahalanya" [217].

Syaikh Zakariya ibn Ghulam al-Bakistani dalam kitab Ahkam al-Adzkar halaman 16, kaedah ke 14, mengatakan: "Dzikir yang terikat dengan waktu dan tempat yang datang dari sahabat bisa diamalkan. Dzikir-dzikir yang datang dari setelah mereka yaitu

---

[216] Hadits ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dalam al-Musnad, Abdurrazzaq dalam al-Mushannaf (3104) dan Ismail al-Qadhi dalam Fahdl al-Shal:at 'Ala al-Nabiy (hal: 52). Hadits ini juga disebutkan oleh Ibn al-Qayyim dalam Jala' alAfham (hal: 76). Al-Hafizh al- Sakhawi mengatakan dalam alQaul al-Badi' (hal: 46), sanad hadits ini jayyid, ku at dan shahih.

[217] HR. al-Bukhari no: 799 ; Ahmad, Musnad Ahmad, 4/ 340; Abu Daud, 1 /204; Nasa'i, 1/ 222.



tabi'in dan atba' tabi'in maka tidak diamalkan. Karena para ulama menyebutkan bahwa apa yang datang dari para sahabat dari hal yang tidak ada ruang bagi pendapat dan ijtihad di dalamnya maka hukumnya adalah marfu'. Dzikir adalah termasuk ibadah yang tidak ada ruang bagi pendapat, sehingga apa yang datang dari sahabat dari dzikir hukumnya dianggap marfu' (termasuk ajaran Nabi ﷺ) dan menjadi hujjah. Adapun yang datang dari para tabi'in maka tidak dihukumi marfu' tetapi ijtihad dari yang mengucapkannya dan tidak disyariatkan mengamalkannya, karena ia bukan hujjah."

2.3.5. Tata Cara Masbuk Mu'adz ﷺ .

عَنْ عَبْدِالرَّحْمنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى قَالَ: (كَانَ النَّاسُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذَا جَاءَ الرَّجُلُ وَقَدْ فَاتَهُ شَيْءٌ مِنَ الصَّلَاةِ أَشَارَ إِلَيْهِ النَّاسُ فَصَلَّى مَا فَاتَهُ ثُمَّ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ ثُمَّ جَاءَ يَوْمًا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ فَأَشَارُوْا إِلَيْهِ فَدَخَلَ وَلَمْ يَنْتَظِرْ مَا قَالُوْا فَلَمَّا صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ ذَكَرُوْا لَهُ ذَلِكَ فَقَالَ لَهُمْ النَّبِيُّ» ﷺ سَنَّ لَكُمْ مُعَاذٌ».وَفِيْ رِوَايَةٍ سَيِّدِنَا مُعَاذٍ بْنِ جَبَلٍ: (إِنَّهُ قَدْ سَنَّ لَكُمْ مُعَاذٌ فَهَكَذَا فَاصْنَعُوْا) . رواه أبو داود وأحمد ، وابن أبي شيبة، وغيرهم، وقد صححه الحافظ ابن دقيق العيد والحافظ ابن حزم.

"Abdurrahman bin Abi Laila berkata: "Pada masa Rasulullah ﷺ ., bila seseorang datang terlambat beberapa rakaat mengikuti shalat berjamaah, maka orang-orang yang lebih dulu datang akan memberi isyarat kepadanya tentang rakaat yang telah dijalani, sehingga orang itu akan mengerjakan rakaat yang tertinggal itu terlebih dahulu, kemudian masuk ke dalam shalat berjamaah bersama mereka. Pada suatu hari Mu'adz bin Jabal datang terlambat, lalu orang-orang mengisyaratkan kepadanya tentang jumlah rakaat shalat yang telah dilaksanakan, akan tetapi Mu'adz langsung masuk dalam shalat berjamaah dan tidak menghiraukan isyarat mereka, namun setelah Rasulullah ﷺ . selesai shalat, maka Mu'adz segera mengganti rakaat yang tertinggal itu. Ternyata setelah Rasulullah ﷺ . selesai shalat, mereka melaporkan perbuatan Mu'adz bin Jabal yang berbeda dengan kebiasaan

mereka. Lalu beliau ﷺ. menjawab: "Mu'adz telah memulai cara yang baik buat shalat kalian." Dalam riwayat Mu'adz bin Jabal, beliau ﷺ. bersabda; "Mu'adz telah memulai cara yang baik buat shalat kalian. Begitulah cara shalat yang harus kalian kerjakan" [218].

2.3.6. Sholat Sunnah Wudhu' Bilal

Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Bilal :

يَا بِلاَلُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الإِسْلاَمِ فَإِنِّي سَمِعْتُ دُفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ قَالَ مَا عَمِلْتُ عَمَلاً أَرْجَى عِنْدِي أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طُهُوْرًا فِي سَاعَةِ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلاَّ صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُوْرِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّي

"*Wahai Bilal, kabarkanlah kepadaku tentang amalan yang paling memberikan pengharapan padamu yang telah kau kerjakan, karena aku mendengar gerakan kedua sendalmu di hadapanku di surga*". Bilal berkata, "Tidaklah aku mengerjakan suatu amalan yang paling memberikan pengharapan padaku daripada jika aku bersuci kapan saja di malam hari atau siang hari kecuali aku sholat dengan bersuciku tersebut sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah" [219]

Pertanyaan Nabi ﷺ kepada sahabat Bilal ؓ tidaklah bermakna Bilal ؓ sebagai orang yang mengada-adakan sholat sunnah wudhu' ; dan kalaupun itu terjadi, kemudian Rasulullah ﷺ menyetujuinya, maka perkara tersebut termasuk dalam TAQRIR Nabi ﷺ.

Akan tetapi kenyataannya bagi orang yang berwudhu melakukan shalat dua rakaat setelah selesai berwudhu, berdasarakan sabda Nabi ﷺ :

مَا مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ يُقْبِل بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ عَلَيْهِمَا إِلاَّ

[218] HR. al-Imam Ahmad juz 5 hal:aman 233), Abu Daud, Ibn Abi Syaibah dan lain-lain. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Hafidz Ibn Daqiq al-'Id dan al-Hafidz Ibn Hazm al-Andalusi

[219] HR Al-Bukhari no 1149 dan Muslim no 2458



وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ (رواه مسلم، رقم ٢٣٤)

"Tidaklah seseorang berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, lalu shalat dua rakaat dengan sepenuh hati dan jiwa melainkan wajib baginya (mendapatkan) surga." [220]

Diriwayatkan oleh Bukhari, 160 dan Muslim, 22 dari Utsman bin Affan ﷺ berkata,

مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku ini kemudian berdiri melaksanakan dua rakaan dengan tidak mengucapkan pada dirinya, maka dia akan diampuni dosanya yang telah lalu."

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah mengatakan, "Di dalamnya ada anjuran shalat dua rakaat setelah berwudhu."

Yang dianjurkan adalah melaksanakan langsung setelah wudhu.

An-Nawawi rahimahullah berkomentar, "Dianjurkan dua rakaat setelah wudhu karena ada hadits shahih tentang itu." [221]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan, "Dianjurkan shalat dua rakaat setelah berwudhu meskipun pada waktu yang dilarang, hal itu dikatakan oleh Syafiiyyah." [222]

Zakariya Al-Anshari dalam kitab 'Asna Al-Matholib, 1/44 mengatakan, "Dianjurkan bagi yang berwudhu, shalat dua rakaat setelah wudhu pada waktu kapanpun."

At-Tanari As-Syafi'i dalam kitab Nihayatuz Zain, hal: 104 mengatakan, "Di antaranya shalat sunnah wudhu seletah selesai

---

[220] HR. Muslim, no: 234
[221] Al-Majmu Syarh Al-Muhadzb, 3/545
[222] Al-Fatawa Al-Kubro, 5/345

berwudhu sebelum waktu berselang lama setelah selesai. Hal itu terwujud seperti shalat tahiyatul masjid. Jika melaksanakan shalat selainnya setelah wudhu baik wajib maupun sunnah. Maka (pembahasannya) seperti pada pembahasan tahiyatul masjid dari sisi mendapatkan pahala dan gugurnya pelaksanaan."

Perkataan mereka 'Aqibal wudhu dan 'Uqaibal wudhu serta tulil fasli' adalah dalil bahwa keduanya dilaksanakan langsung setelah selesai wudhu. Tidak mengapa menggabungkan antara sunnah wudhu dan shalat wajib. Atau sunnah rawatib. Karena amalan tergantung niat. Karena dua rakaat wudhu bukan sebagai maksud tersendiri, maka sah dimaksukkan di selain keduanya dengan niat.

Para ulama yang tergabung dalam Al-Lajnah Ad-Daimah Lil Ifta' mengatakan, "Kalau seorang muslim berwudu, lalu masuk masjid setelah azan zuhur. Kemudian shalat dua rakat dengan niat untuk keduanya; tahiyatul masjid, sunnah wudhu dan sunah Zuhur, maka hal itu diterima untuk ketiganya. Berdasarkan sabda Nabi sallallahu'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya amalan itu tergantung niat. Dan masing-masing orang tergantung apa yang diniatkan." Hanya saja, disunnahkan baginya melaksanakan dua rakaat lainya untuk menyempurnakan rawatib qobliyah zuhur. Karena Nabi sallallahu'alaihi wa sallam biasanya selalu shalat (sunnah) sebelum zuhur sebanyak empat rakaat." [223]

Syekh Ibnu Utsaimin rahimahullah ditanya, "Apakah shalat-shalat dapat masuk satu ke yang lainnya? Contoh bagi yang ingin shalat sunnah wudhu, ia masukkan dengan sunnah Dhuha?

Beliau menjawab, "Ya, hal itu sah. Karena sebagian sunnah itu ada yang berdiri sendiri. Ini tidak dapat dimasukkan ke yang lain. Sebagian sunnah maksudnya hanya agar terlaksana shalat. Contohnya, sunnah wudhu, maksudnya mendapatkan shalat dua rakaat setelah wudhu. Baik itu sunnah wudhu, dua rakaat Dhuha atau sunnah rawatib Zuhur, ratib fajar atau sunnah di antara azan dan iqamah. Karena setiap di antara dua azan ada shalat. Begitu juga dengan tahiyyatul masjid. Dibolehkan kalau anda masuk masjid, shalat dengan niat sunnah rawatib dan itu sudah dianggap sebagai

[223] Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 7/248-249

tahiyyatul masjid. Adapun jika kalau ibadahnya berdiri sendiri, maka tidak dapat dimasukkan ke yang lain. Oleh karena itu, kalau ada orang yang mengatakan, "Saya akan jadikan sunnah ratib pertama zuhur –yang empat rakaat- menjadi dua rakaat, lalu saya niatakan untuk empat rakaat. Kita katakan kepadanya, 'Tidak boleh. Kenapa? Karena sunnah ini berdiri sendiri, maksudnya hendaknya anda shalat dua rakaat, kemudian dua rakaat." [224]

2.3.7. Sholat Sunnah Sebelum Dibunuh

Orang yang pertama kali melakukannya adalah Khubaib ibn 'Adiyy al-Anshari;salah seorang sahabat Rasulullah. Tentang ini Abu Hurairah ﵁ berkata:

فَكَانَ خُبَيْبٌ أَوَّلَ مَنْ سَنَّالصَّلاَةَ عِنْدَ الْقَتْلِ (رواهالبخاريّ)

"Khubaib adalah orang yang pertama kali merintis shalat ketika akan dibunuh"[225].

Salah seorang dari kalangan tabi'in ternama, yaitu al-Imam Ibn Sirin, pernahditanya tentang shalat dua raka'at ketika seorang akan dibunuh, beliaumenjawab:

صَلاَّهُمَا خُبَيْبٌ وَحُجْرٌ وَهُمَا فَاضِلاَنِ.

"Dua raka'at shalat sunnah tersebut tersebut pernah dilakukan oleh Khubaib danHujr bin Adiyy, dan kedua orang ini adalah orang-orang (sahabat Nabi) yangmulia"[226].

Al-Qostholaani rahimahullah berkata :

وَإِنَّمَا صَارَ فِعْلُ خُبَيْبٍ سُنَّةً لِأَنَّهُ فُعِلَ فِي حَيَاةِ الشَّارِعِ –صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– وَاسْتَحْسَنَهُ

[224] Liqo Al-Bab Al-Maftuh, 25/20

[225] HR. al-Bukhari dalam kitab al-Maghazi, Ibn Abi Syaibah dalam kitabal-Mushannaf

[226] HR. Ibn Abd al-Barr dalam kitab al-Isti'ab -Fi Ma'rifah al-Ash-hab, 1/. 358

"*Dan hanyalah perbuatan Khubaib itu menjadi sunnah karena dikerjakan di masa kehidupan Nabi ﷺ dan dianggap baik oleh Nabi*"[227]

Ia juga berkata :

وَإِنَّمَا صَارَ ذَلِكَ سُنَّةً لِأَنَّهُ فُعِلَ فِي حَيَاتِهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَاسْتَحْسَنَهُ وَأَقَرَّهُ

"*Hanyalah hal itu menjadi sunnah karena dikerjakan di masa kehidupan Nabi ﷺ lalu dianggap baik oleh beliau dan ditaqrir/diakui/disetujui oleh beliau shallallahu 'alaihi wa sallam*"[228]

Dan sholat dalam kondisi ini termasuk dalam keumuman hadits:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى

"*Rasulullah jika mendapati perkara yang menyulitkan beliau maka belipun sholat*"[229]

Allah ﷻ berfirman :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu" *(QS Al-Baqarah : 45)*

Intinya :

☞ Sebenarnya perkara ini tidak perlu dijelaskan lagi karena setiap amal atau perbuatan sahabat yang didiamkan oleh Rasulullah ﷺ , telah sepakat ahli ilmu menyatakan bahwa hal tersebut termasuk sunnah Nabi ﷺ , apatah lagi ketika amalan tersebut di rekomendasikan oleh Rasulullah ﷺ sebagaimana tata cara masbuk yang dilakukan oleh Ibnu Mas'ud رضي الله عنه . Dengan tegas Rasulullah ﷺ berkata :"………. *demikianlah seharusnya kamu lakukan…..*

☞ Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه mengatakan,"Barang siapa hendak mengambil teladan maka teladanilah orang-orang yang telah

---

227 *Irsyaad As-Saari 5/165*

228 *Irsyaad As-Saari 5/261*

229 *HR Ahmad no 23299, Abu Daud no 1319, dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam Fathul Baari 3/172 dan Al-Albany*

meninggal. Mereka itulah para sahabat Muhammad ﷺ . Mereka adalah orang-orang yang paling baik hatinya di kalangan umat ini. Ilmu mereka paling dalam serta paling tidak suka membeban-bebani diri. Mereka adalah suatu kaum yang telah dipilih oleh Allah guna menemani Nabi-Nya ﷺ dan untuk menyampaikan ajaran agama-Nya. Oleh karena itu tirulah akhlak mereka dan tempuhlah jalan-jalan mereka, karena sesungguhnya mereka berada di atas jalan yang lurus."[230]

2.4. Atsar dan Ijtihad Sahabat رضي الله عنهم

Dalam hal ini Nabi ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِي ،عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

"Berpegang teguhlah dengan sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang lurus (mendapat petunjuk) dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah olehmu hal-hal baru karena sesungguhnya setiap hal baru itu bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat dan setiap yang sesat itu di neraka." [231]

Atsar menurut bahasa adalah sisa dari sesuatu. Sedangkan menurut istilah ada dua pendapat :

- Ada yang mengatakan bahwa atsar itu sama dengan hadits, makna keduanya adalah sama.
- Ada yang berpendapat bahwa atsar berbeda dengan hadits, yaitu apa yang disandarkan kepada shahabat dan tabi'in, baik berupa perkataan dan perbuatan mereka.

Fatwa Para Sahabat Lebih Layak Untuk Diikuti

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Boleh berfatwa dengan menggunakan atsar/riwayat dari para ulama Salaf dan fatwa para

---

[230] *Al Wajiz fi 'Aqidati Salafish shal:ih*, hal: 198

[231] *HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi, Hadits Hasan Shahih) (Abu Daud, no: 4607, Tirmidzi no: 2676*

sahabat. Dan itu merupakan fatwa yang lebih layak untuk diambil daripada pendapat-pendapat ulama *muta'akhirin* (belakangan) serta fatwa mereka. Karena sesungguhnya kedekatan mereka terhadap kebenaran itu tergantung dengan kedekatan masa mereka dengan masa Rasul ﷺ. Sehingga fatwa-fatwa para Sahabat رضي الله عنهم itu lebih utama untuk diikuti daripada fatwa para tabi'in.

Begitu pula fatwa para tabi'in itu lebih utama diambil daripada fatwa tabi'ut tabi'in, demikianlah seterusnya. Oleh karena itu setiap kali suatu masa itu semakin dekat dengan masa Rasul ﷺ maka kebenaran yang ada pun juga semakin mendominasi. Inilah hukum yang berlaku bila ditinjau dari tingkatan orang, bukan menurut tinjauan perindividu…"[232]

Macam-Macam Perkataan Sahabat

Perkataan atau fatwa para sahabat itu dapat dikategorikan menjadi
4/

1) Masalah yang disampaikan bukan medan akal. Maka hukum ucapan mereka adalah marfu' (bersumber dari Nabi). Ucapan itu dapat dipakai untuk berdalil dan bisa dijadikan hujjah/argumen. Ia bisa juga dikategorikan dalam hadits yang marfu' dari Nabi ﷺ namun dari sisi periwayatan makna saja (bukan lafadznya). Akan tetapi jika sisi ini yang diambil maka ucapan mereka itu tidak boleh disandarkan kepada Rasulullah ﷺ dengan secara tegas dinyatakan bahwa ucapan itu adalah sabda Rasul ﷺ.
2) Perkataan sahabat yang tidak diselisihi oleh sahabat yang lain. Maka perkataan sebagian mereka tidak bisa dijadikan sebagai argumen untuk memaksa sahabat yang lain untuk mengikutinya. Dan mujtahid sesudah mereka tidak boleh taklid kepada sebagian mereka saja. Akan tetapi yang harus dilakukan dalam permasalahan itu adalah mencari pendapat yang lebih kuat berdasarkan dalil yang ada.
3) Perkataan sahabat yang populer dan tidak bertentangan dengan perkataan sahabat lainnya, maka ini termasuk sesuatu yang dihukumi sebagai ijma' menurut mayoritas para ulama.

---

[232] dinukil dari Al Bayyinaat As Salafiyah 'ala Anna Aqwaala Shahabah Hujjah Syar'iyah karya Ahmad Salam, hal: 11

4) Selain ketiga kategori di atas. Maka inilah yang kita maksudkan dalam pembicaraan ini. Yaitu apabila ada perkataan sahabat yang tidak ada sahabat lain yang menyelisihinya, tidak populer, atau tidak diketahui apakah ucapannya itu populer atau tidak, sedangkan hal yang disampaikan adalah sesuatu yang bisa dijangkau oleh akal maka para imam yang empat dan mayoritas umat Islam menganggapnya sebagai argumen/hujjah, berbeda dengan pendapat kaum filsafat yang menyimpang.

Para ulama memberikan syarat agar ucapan sahabat bisa dipakai untuk berhujjah dengan beberapa syarat yaitu:

1) Dalam persoalan ijtihadiyah, adapun ucapan mereka dalam hal yang tidak boleh berijtihad maka ia dihukumi marfu' (bersumber dari Nabi)
2) Tidak ada seorangpun sahabat yang menyelisihi pendapatnya. Karena apabila ucapan sahabat tidak diselisihi oleh sahabat yang lain maka secara otomatis itu menunjukkan bahwa yang diucapkan oleh sahabat tadi adalah benar, sehingga sahabat yang lain mendiamkan nya. Dan apabila ternyata ada perselisihan dengan sahabat lainnya maka seorang mujtahid harus berijtihad untuk menguatkan salah satu pendapat mereka.
3) Selain itu pendapat tersebut tidak boleh bertentangan dengan nash/dalil yang tegas dari al-Qur'an atau hadits. Poin kedua dan poin ketiga adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena apabila ada seorang sahabat yang menentang nash maka sudah pasti akan ada sahabat lain yang menentang pendapatnya itu.
4) Fatwa tersebut sudah sangat populer di kalangan para sahabat sehingga tidak ada sahabat lain yang menyelisihinya. Apabila suatu pendapat termasuk kategori ini maka dia tergolong ijma'/ kesepakatan yang harus diikuti menurut pendapat jumhur ulama.
5) Tidak boleh bertentangan dengan qiyas/analogi yang benar. Perlu dicatat bahwasanya ucapan sahabat yang telah disepakati oleh para imam untuk dijadikan sebagai hujjah tidak mungkin bertentangan dengan analogi. Akan tetapi jika (seandainya !!) memang ada ucapan mereka yang bertentangan dengan analogi maka kebanyakan ulama memilih untuk tawaquf/diam. Karena tidak mungkin seorang sahabat menyelisihi analogi berdasarkan ijtihad dirinya sendiri. Walaupun begitu, menurut mereka perkataan sahabat yang bertentangan dengan analogi itu tetap harus didahulukan daripada



analogi. Karena ucapan sahabat adalah nash/dalil tegas. Sedangkan dalil tegas harus didahulukan daripada analogi !! [233]

Imam Malik *rahimahullah* telah memancangkan sebuah kaidah yang sangat agung dan merangkum wasiat para imam di atas. Beliau mengatakan, "Tidak akan ada yang bisa memperbaiki generasi akhir umat ini melainkan dengan sesuatu yang telah berhasil memperbaiki generasi awalnya. Oleh sebab itu ajaran apapun yang tidak termasuk agama pada hari itu maka juga bukan termasuk agama pada hari ini." [234]

Oleh sebab itulah maka tidak mengherankan jika Imam Abu Ja'far Ath Thahawi rahimahullah mengatakan dengan tegas di dalam kitab 'Aqidahnya, "Kami mencintai para sahabat Rasulullah ﷺ . Kami tidak melampaui batas dalam mencintai salah satu di antara mereka. Dan kami juga tidak berlepas diri dari seorangpun di antara mereka. Kami membenci orang yang membenci mereka dan kami juga membenci orang yang menceritakan mereka dengan cara yang tidak baik. Kami tidak menceritakan mereka kecuali dengan kebaikan. Mencintai mereka adalah termasuk agama, iman dan ihsan. Sedangkan membenci mereka adalah kekufuran, kemunafikan dan pelanggaran batas." [235]

Para sahabat ﷺ membuatkan untuk Nabi ﷺ mimbar khutbah padahal mereka mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ biasa khutbah di atas pelepah kurma.Dan ijtihad sahabat ini disetujui oleh Nabi ﷺ[236] .

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya: *"As-Sa'ib bin Yazid ﷺ . berkata: "Pada masa Rasulullah ﷺ ., Abu Bakar dan Umar adzan Jum'at pertama dilakukan setelah imam duduk di atas mimbar. Kemudian pada*

---

[233] lihat *Ma'alim Ushul Fiqih 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, DR. Muhammad bin Husein Al Jizani *hafizhahullah*, hal: 222-225

[234] silakan lihat wasiat-wasiat para ulama ini lebih lengkap di dalam *Al Wajiz f2 'Aqidati Salafish shal:ih*, hal: 197-206

[235] *Syarah 'Aqidah Thahawiyah* cet. Darul 'Aqidah, hal: 488

[236] Hadith riwayat Ahmad, Musnad Ahmad, vol 3, hal: 363; Tirmidzi, Sunan Tirmidzi vol 2, hal:n 379; Darimi, Sunan Ad Darimi, vol 1, hal: 29; Baihaqi, As Sunan al Kubra, vol 3, hal: 196; Ibnu Abi Syaibah, vol 3, hal: 319; Thobrani, Al Mu'jam al Ausath, vol 1 hal: 90, dan disebutkan oleh Al Haithami di dalam kitabnya Majma' Az Zawaid, vol 2, hal: 182; dan beliau memberikan pandangannya, "Para periwayatnya adalah orang-orang yang dikatakan thiqah."mimbar khutbah



masa Utsman ﷺ., dan masyarakat semakin banyak, maka beliau menambah adzan ketiga di atas Zaura', yaitu nama tempat di Pasar Madinah." [237]

Syaikh Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz menjawab dan jawaban ini juga dikeluarkan oleh lembaga fatwa terpercaya dikalangan mereka yaitu Al Lajnah Ad Daimah Lil Buhust Al 'Ilmiyah Wal Ifta' dan juga Fatwa ini bisa di dapat dalam kumpulan risalah-risalah Syaikh Abdul Aziz Bin Baz jilid 12.

……Seruan adzan jum'at mula-mula diadakan saat imam duduk di atas mimbar pada zaman Nabi ﷺ , Abu Bakar As-Shiddiq dan Umar bin Khathab ﷺ . Pada zaman Utsman bin Affan ﷺ kaum muslimin semakin banyak. Maka Utsman ﷺ memerintahkan menambah adzan yang pertama dalam sholat jum'at dan ini bukanlah BID'AH seperti yang telah disebutkan yaitu adanya perintah dari Nabi untuk mengikuti sunnah para Khulafa Ar-Rasyidin………

Yang kedua Fatwa Muhammad bin Sholeh Al 'Utsaimin dalam kitab Syarah Mumti' juz 6 hal 162 Teks Fatwa tersebut sebagai berikut :

Artinya;("Akan tetapi wajib untuk kita mengetahuinya bahwa sesungguhnya Utsman bin Affan ﷺ adalah salah satu dari Khulafa Ar-Rasyidin yaitu orang-orang yang kita diperintahkan untuk mengikuti sunnah mereka.

Sementara Syeikh Al Albani memiliki Pandangan tersendiri.Syaikh Nashruddin Al-Albani berkata:

"Kami tidak berpandangan disyariatkan mengikuti adzan Utsman,secara mutlak maupun tanpa ketentuan.Kita sudah memahami bahwa Utsman menambahkan Adzan pertama karena satu alas an yang logis,yakni banyaknya kaum muslimin dimana rumah-rumah mereka saling berjauhan dari masjid Nabawi.Jadi,sebab yang menjadi alas an perbuatan beliau (Utsman bin Affan) menambahkan adzan pertama,yakni banyaknya kaum muslimin dan jauhnya rumah mereka dari masjid.Alasan tersebut hamper tidak mungkin terjadi di zaman ini,kecuali amat jarang sekali."

---

[237] HR. al-Bukhari no: 916



Al-Qurthubi dalam tafsirnya (18/100)dari Al-Mawardi:“Adapun adzan pertama adalah bid`ah.Hal itu hanya diperbuat oleh Utsman agar kaum muslimin bersiap-siap untuk hadir mendengarkan kutbah,karena kotanya amat luas dasn penduduknya banyak sekali.”

Imam asy-Syafi’i berkata :“ Saya suka apabila adzan pada Hari Jumat ketika imam masuk masjid dan duduk di atas mimbar, maka bila ia (imam) sudah melakukannya mulailah mu’adzin untuk adzan, dan apabila sudah selesai dia(imam) berdiri untuk khutbah, tidak lebih dari itu[238].

[238] *al-Umm 1 /172-173 al-Ajwibah an-Nafi’ah hal: 11-12*

Perkataan Ustadz Abdul Shomad Dlam 37 Masalah Populer halaman 49-50

Perbuatan Shahabat Bertentangan Dengan Sunnah.

Tapi tidak selamanya Rasulullah Saw membenarkan ijtihad shahabat. Rasulullah Saw hanya membenarkan perbuata shahabat yang sesuai dengan Sunnah. Ketika perbuatan itu bertentangan dengan Sunnah, maka Rasulullah Saw marah dan melarangnya, contoh:

أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ جَاءَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوهَا فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أُفْطِرُ وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ أَنْتُمُ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Tiga orang datang ke rumah istri Rasulullah Saw, mereka bertanya tentang ibadah Rasulullah Saw. Ketika mereka diberitahu, seakan-akan mereka merasa sedikit, mereka berkata, "Dimanakah kita bila dibandingkan dengan Rasulullah Saw. Beliau yang tidak diampuni semua dosa-dosanya yang lalu dan yang akan datang".

Salah satu dari mereka berkata, "Adapun saya, saya akan terus shalat malam untuk selamanya".

Satu dari mereka berkata, "Saya akan berpuasa sepanjang tahun".

Satu dari mereka berkata, "Saya menjauhi wanita. Saya tidak akan menikah untuk selamanya".

Rasulullah Saw datang kepada mereka seraya berkata, "Kalian yang mengatakan anu dan anu. Demi Allah, sesungguhnya aku orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah diantara kamu. Tapi aku tetap berpuasa dan aku berpuasa. Aku shalat malam dan aku tetap tidur. Aku menikahi wanita. Siapa yang tidak mengikuti Sunnahku, maka bukanlah dari ummatku". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Kesimpulan:

Yang menjadi standar bukanlah perbuatan itu pernah dilakukan Rasulullah Saw atau tidak pernah dilakukan Rasulullah Saw. Tapi yang dijadikan sebagai dasar adalah bahwa perbuatan itu tidak

[71] Syekh Nashiruddin al-Albani, *Shahih wa Dha'if Sunan Abi Daud*, Juz.VIII, hal.401.

bertentangan dengan dasar-dasar syariat Islam. Jika bertentangan, maka *bid'ah dhalalah*. Jika sesuai dengan Sunnah, maka *bid'ah hasanah*.



Sedikit Komentar :

☞ Diriwayat Anas ﷺ bahwa beberapa orang sahabat Nabi ﷺ . bertanya secara diam-diam kepada istri-istri Nabi ﷺ . tentang amal ibadah Rasul ﷺ . Setelah tahu , mereka merasa amal mereka sangat minim, padahal Rasulullah ﷺ seorang yang telah mendapat ampunan dari Allah ﷻ . Lalu di antara mereka ada yang mengatakan:

لَا أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا آكُلُ اللَّحْمَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَنَامُ عَلَى فِرَاشٍ

Aku tidak akan menikah dengan wanita. Yang lain berkata: Aku tidak akan memakan daging. Dan yang lain lagi mengatakan: Aku tidak akan tidur .

Berita itu sampai kepada Nabi ﷺ . Beliau memuji Allah ﷻ dan bersabda:

وقال مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا كَذَا وَكَذَا لَكِنِّى أُصَلِّى وَأَنَامُ وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِى فَلَيْسَ مِنِّى » .

"Apa yang diinginkan orang-orang yang berkata begini, begitu! Padahal aku sendiri salat dan tidur, berpuasa dan berbuka serta menikahi wanita! Barang siapa yang membenci sunahku, maka ia bukan termasuk golonganku." [239]

☞ Nabi ﷺ tidak menyetujui Al-Baroo' bin 'Aazib ﷺ atas kesalahannya dalam mengucapkan lafal doa yang diajarkan Nabi kepadanya. Yaitu Al-Baroo' telah merubah lafal Nabi dengan lafal Rasul.

Al-Baroo' bin 'Aazib berkata :

قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الأَيْمَنِ وَقُلْ

[239] HR. al-Bukhari (5063), Muslim (1401), Ahmad (3/241, 259, 285), an-Nasa-i (6/60) dan al-Baihaqi (7/77) dari Shahabat Anas bin Malik ﷺ .



"Rasulullah ﷺ berkata kepadaku : *Jika engkau mendatangi tempat tidurmu maka berwudhulah sebagaimana berwudhu untuk sholat, lalu berbaringlah di atas bagian tubuhmu yang kanan, lalu katakanlah :*

اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَهْبَةً وَرَغْبَةً إِلَيْكَ لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتُ

"*Yaa Allah aku menyerahkan jiwaku kepadaMu, dan aku pasrahkan urusanku kepadaMu, dan aku sandarkan punggungku kepadaMu, dengan kekhawatiran dan harapan kepadaMu. Tidak ada tempat bersandar dan keselamatan dariMu kecuali kepadaMu. Aku beriman kepada kitabMu yang Engkau turunkan dan* ***beriman kepada Nabimu yang Engkau utus***"

Nabi berkata :

فَإِنْ مِتَّ مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُوْلُ

"*Jika engkau meninggal maka engkau meninggal di atas fitroh, dan jadikanlah doa ini adalah kalimat terakhir yang engkau ucapkan (sebelum tidur)*"

Al-Baroo' bin 'Aazib berkata :

فَقُلْتُ أَسْتَذْكِرُهُنَّ وَبِرَسُوْلِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ قَالَ لاَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

"Lalu aku mencoba untuk mengingatnya dan aku berkata "Dan aku beriman kepada **RasulMu** yang Engkau utus"

Nabi berkata, "Tidak, (akan tetapi) : Dan aku beriman kepada **NabiMu** yang Engkau utus" [240]

☞ Nabi ﷺ am juga telah mengingkari Utsman bin Madz'uun yang ingin beribadah dan tidak menikah. Maka Nabi ﷺ pun berkata kepadanya :

[240] HR Al-Bukhari no 6311

يَا عُثْمَانُ إِنَّ الرَّهْبَانِيَّةَ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْنَا, أَفَمَا لَكَ فِيَ أُسْوَةٌ ؟ فَوَاللهِ إِنِّى أَخْشَاكُمْ للهِ , وَأَحْفَظُكُمْ لِحُدُوْدِه

"Wahai 'Utsman, sesungguhnya Rohbaniyah tidaklah disyariatkan kepada kita. Tidakkah aku menjadi teladan bagimu?, Demi Allah sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah diantara kalian, dan akulah yang paling menjaga batasan-batasanNya"[241].

Dalam pandangan penyusun "kesimpulan dan pandangan ustadz Abdul Shomad masalah Ijtihad Sahabat di atas" cukup mengena. Akan tetapi yang menjadi pertanyan adalah :

- ☞ Jika Ijtihad Sahabat ﷺ saja harus sesuai dengan Sunnah Nabi ﷺ ; maka Ijtihad selain sahabat **harus lebih ketat penilaiannya.**
- ☞ Sahabat ﷺ adalah generasi yang terbaik umat ini, yang jika ada suatu amalan **yang baik pasti mereka lebih dahulu mengamalkan nya.**Kalau pun mereka ber-ijtihad mereka langsung dapat menanyakannya kepada Nabi ﷺ . Lalu kepada siapakan kita hari ini harus meruju'; jika bukan kepada Sunnah Nabi ﷺ yang shohih yang dipahami oleh salafuna Sholeh.Allah Musta'an

3. Mashlahah Mursalah .

3.1. Pengertian

Diantara dalil adanya bid'ah Hasanah yang diajukan oleh saudara-saudara yang berpendapat "bid'ah hasanah itu ada" ialah mereka berdalil dengan **mashlahah mursalah.**

Padahal penyamaan antara Bid'ah hasanah dengan mashlahah mursalah tidaklah benar . Sebab kedua ini sangat bertentangan dilihat dari beberapa sisi[242]:

---

[241] HR Ibnu Hibban, Ahmad, dan At-Thobrooni dalam Al-Mu'jam Al-Kab2r, dan dishahikan oleh Al-Albany, lihat takhrij beliau terhadap hadits ini di Al-Irwaa' 7/79

[242] Dalam masalah ini perlu dipahami bahwa ketentuan hukum tidak terlepas dari tiga perkara :

a. Ketentuan hukum yang ada dalam syari'at.



☞ Mashalih Mursalah[243] ditentukan sesuai dengan maksud syari'at dengan memperhatikan kaidah dan dalil-dalil syari'at sedang bid'ah menentang syari'at.

☞ Mashalih Mursalah dilakukan diberlakukan pada perkara yang dapat tercerna oleh akal agar akal tidak masuk ke medan peribadan (pembuatan syari'at) sedangkan bid'ah justru memasukkan peranan akal dalam menentukan syari'at.

☞ Mashalih Mursalah diberlakukan untuk menjaga perkara-perkara yang penting(dhoruri) untuk menghilangkan masalah yang berat dan ini masuk dalam kaidah *sesuatu yang ketidak adaannya menjadi tidak sempurna sebuah kewajiban maka ia hukumnya wajib* sedang bid'ah menambah beban.

Oleh karena itu perlu dipahami dengan sebenar-benar pemahaman:bahwa istilah di atas merupakan salah satu istilah *ushul fiqih* yang masyhur, yang tersusun dari dua kata[244];

mashalih (مَصَالِحٌ) dan ***mursalah*** (مُرْسَلَةٌ).

Kata yang pertama adalah bentuk jamak dari 'maslahah' (مَصْلَحَةٌ) yang artinya manfaat/kemaslahatan. Sedangkan *mursalah* artinya yang diabaikan. Jadi *mashalih mursalah* **secara bahasa** artinya ialah kemaslahatan-kemaslahatan yang diabaikan.

Agar lebih jelas, kita harus tahu bahwa setiap kemaslahatan pasti tak lepas dari salah satu keadaan berikut;

1. *Maslahah mu'tabarah* (kemaslahatan yang diperhitung kan)
2. *Maslahah mulghaah* (kemaslahatan yang dibatalkan)
3. *Maslahah mursalah* (kemaslahatan yang diabaikan)

Maslahah mu'tabarah pengertiannya ialah setiap manfaat yang diperhitungkan oleh syari'at berdasarkan dalil-dalil syar'i. Aplikasi dari

---

b. Ketentuan hukum yang ditolak oleh syari'at.

c. Ketentuan hukum yang didiamkan oleh syari'at. (ketentuan ini memiliki dua kemungkinan ; 1. Tidak adanya nash yang tegas ; 2.Ketentuan yang selaras dengan syari'at (mashal:ih Mursalah)

[243] Contoh pengumpulan Mushab Al Quran

[244] Dinukil dari Artikel www.muslim.or.id Penulis: Ustadz Abu Hudzaifah Al Atsary, Lc,-Mahasiswa Magister 'Ulumul Hadits wad Dirosah Islamiyah Univ. Islam Madinah



maslahah mu'tabarah ini biasanya kita temui dalam masalah *qiyas*. Misalnya ketika syari'at mengharamkan khamer, sesungguhnya ada suatu alasan yang selalu diperhitungkan dalam hal ini, yaitu sifat memabukkan. Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ (رواه مسلم رقم ٢٠٠٣) .

"Setiap yang memabukkan adalah khamer, dan setiap khamer itu haram"[245]

Karenanya, segala sesuatu yang memabukkan -entah itu makanan, minuman, atau apapun- dihukumi sama dengan khamer. *Qiyas* semacam ini merupakan bentuk pengamalan akan *maslahah mu'tabarah*[246] . Karena dengan begitu kita dapat menjaga akal manusia dari segala sesuatu yang merusaknya, yang dalam hal ini adalah khamer. Sedangkan menjaga akal merupakan *maslahah* yang diperhitungkan oleh syari'at[247] .

Kesimpulannya, pengharaman setiap yang memabukkan seperti miras dan narkoba merupakan *maslahah mu'tabarah*.

Sedangkan *maslahah mulghaah*, ialah kemaslahatan yang dianggap batal oleh syari'at. Contohnya ialah maslahat yang terkandung dalam khamer dan perjudian.

Allah ﷻ berfirman:*Mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan judi. Katakanlah: "**Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa***

---

245 H.R. Muslim no 2003

246 Lihat *Mudzakkirah fi Ushulil Fiqh* hal: 201, oleh Syaikh Al 'Allamah Muhammad Al Amin Asy Syinqithy, cet Maktabatul 'Ulum wal Hikam, Madinah Saudi Arabia.

247 Para ulama menyebutkan bahwa misi setiap syari'at (*maqashidu asy syari'ah*) itu ada lima:

1. Menjaga dien (agama).
2. Menjaga jiwa.
3. Menjaga akal.
4. Menjaga keturunan.
5. Menjaga harta. Ada pula yang menambahnya dengan:
6. Menjaga kehormatan.

lihat *Al Ihkam*, 3/274 oleh Al Aamidy, ta'liq Syaikh Abdurrazzaq Al 'Afify cet. Al Maktabul Islamy; *Al Bahrul Muhith* (كتبا القياس, تقسيم المناسب) oleh Badruddien Az Zarkasyi; *Syarh Al Kaukabul Munier* (باب القياس, الرابع من مسالك العلة المناسبة) oleh Al Futuhy.



manfaat bagi manusia*, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya…"* (QS.Al Baqarah: 219).

Allah ﷻ menjelaskan dalam ayat ini bahwa khamer dan judi itu mengandung beberapa manfaat bagi manusia, namun demikian hukumnya haram sehingga manfaatnya dianggap batal oleh syari'at Islam. Inilah yang dinamakan *maslahah mulghaah*.

Contoh lainnya ialah maslahat mencari kekayaan dengan cara menipu dan manipulasi. Kekayaan di sini merupakan maslahat, akan tetapi caranya bertentangan dengan syari'at, sehingga maslahat yang ditimbulkannya dianggap batal. Demikian pula wanita yang mencari uang lewat melacur umpamanya.

Adapun *maslahah mursalah*, maka tak ada dalil dalam syari'at yang secara tegas memperhitungkan maupun membatal kannya. **Singkatnya**, *maslahah mursalah* adalah

☞ **Maslahat-maslahat yang terabaikan –alias tidak ada dalil khusus yang menetapkan atau menolaknya,– namun ia sesuai dengan tujuan-tujuan syari'at**[248].

☞ Atau dengan bahasa yang lebih sederhana, kita tahu bahwa sesungguhnya syari'at ditegakkan di atas azas mendatangkan manfaat dan menolak madharat. Karenanya, **segala sarana yang bisa mendatangkan manfaat bagi seorang muslim atau menolak madharat darinya, boleh dipakai selama cara tersebut tidak bertentangan dengan syari'at**[249] **.**

Inilah sebenarnya hakekat *mashalih mursalah*, dan inilah yang sering dianggap *bid'ah hasanah* oleh sebagian orang yang tidak faham.

Untuk lebih jelasnya, kami akan menyebutkan **<u>beberapa persamaan antara bid'ah dan mashalih mursalah</u>**:

---

[248] Lihat: *Mukhtasar Al I'tisham* hal: 101 oleh Imam Asy Syathiby. Ikhtisar oleh Sayyid 'Alawi bin Abdul Qadir Assaqqaf, cet 1 1418H Daarul Hijrah, Riyadh – Saudi Arabia.

[249] Lihat: *Al Inshaf*, 26-28.

No	MASHALIH MURSALAH	BID’AH
1	Tidak dijumpai di zaman Nabi ﷺ	Tidak dijumpai di zaman Nabi ﷺ
2	Tidak memiliki dalil khusus yang secara tegas berkaitan dengannya	Tidak memiliki dalil khusus yang secara tegas berkaitan dengannya

Sedangkan **perbedaan antara keduanya ialah**:

No	MASLAHAH MURSALAH	BID’AH
1	Bisa bertambah dan berkurang atau bahkan ditinggalkan sesuai dengan kebutuhan, karena ia **sekedar sarana** & **bukan tujuan hakiki,** alias bukan ibadah yang berdiri sendiri.	Bersifat paten dan dipertahankan hingga tidak bertambah atau berkurang, karena ia **merupakan tujuan hakiki** alias ibadah yang berdiri sendiri dan **bukan sarana**.
2	Sebab-sebabnya **belum ada** di zaman Nabi; atau sudah ada tapi **ada penghalangnya**	Sebab-sebabnya **sudah ada** di zaman Nabi dan **tidak ada penghalangnya**.
3	Tidak mengandung unsur memberatkan, karena tujuan dasarnya ialah mencari kemaslahatan.	Mengandung unsur memberatkan, karena tujuannya dasarnya untuk berlebihan dalam beribadah.
4	Selaras dengan misi syari’at (*maqashidus syari’ah*)	Tidak selaras dengan misi syari’at, bahkan cenderung merusaknya[250]

Kalau kita merenungi perbedaan-perbedaan di atas, maka kerancuan yang terjadi dalam menentukan mana bid’ah dan mana *maslahah mursalah* bisa kita hindari. **Jika salah satu ciri bid’ah di atas kita temukan dalam suatu masalah, maka ketahuilah bahwa ia termasuk bid’ah,** demikian halnya dengan *mashalih mursalah*.

Kemudian perlu diketahui pula bahwa *mashalih mursalah* terbagi menjadi tiga: ***dharuriyyah*** (bersifat darurat), ***haajiyyah*** (diperlukan), dan ***tahsiniyyah*** (sekedar tambahan/pelengkap). Contoh yang *dharuriyyah*

[250] Lihat *Qawa’id fi Ma’rifatil Bida’*, oleh DR. Muhammad Husein Al Jezany.

ialah pembukuan Al Qur'an dalam satu mushaf, sedangkan contoh yang *haajiyyah* ialah membuat *mihrab* di masjid sebagai petunjuk arah kiblat; dan contoh yang *tahsiniyyah* seperti melakukan adzan awal sebelum adzan subuh[251]. Bertolak dari sini, kita akan menjawab semua yang dianggap bid'ah di atas:

1. **Pembukuan Al Qur'an dalam satu Mushaf**

    Hal ini termasuk *maslahah mursalah dharuriyyah* karena beberapa alasan;

    Pertama: ia merupakan sarana untuk menjaga keotentikan Al Qur'an dan bukan tujuan hakiki. Karenanya, sekarang Al Qur'an tidak sekedar berwujud mushaf, akan tetapi sudah direkam dalam kaset, CD, dan perangkat elektronik lainnya.

    Kedua: kendati sebab-sebabnya ada di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tapi ketika itu ada yang menghalangi para sahabat untuk membukukannya. Karena ketika itu Al Qur'an belum turun seluruhnya, dan sering terjadi *nasekh* (penghapusan hukum atau lafazh ayat tertentu). Padahal alasan untuk membukukan sudah ada, dan sarana tulis-menulis pun ada.

    Ketiga: dengan dibukukan dalam satu mushaf, penjagaan akan keotentikan Al Qur'an jadi lebih mudah.

    Lebih dari itu, penulisan Al Qur'an dalam satu mushaf merupakan sunnah-nya Khulafa'ur Rasyidin, jadi tidak bisa dikatakan sebagai bid'ah[252] .

2. **Pemberian titik dan harakat pada huruf-huruf Al Qur'an**

---

[251] *Ibid*, hal: 29-30.

[252] Bandingkan dengan bid'ahnya majelis dzikir jama'ah yang sering terlihat di televisi umpamanya. **Pertama**: hal: tersebut adalah tujuan hakiki, bukan sekedar sarana; karenanya ia dianggap sebagai ibadah yang berdiri sendiri. **Kedua**: sebab-sebab untuk mengadakannya sudah ada di zaman Nabi; dan tidak ada yang menghal:angi para sahabat untuk melakukannnya. **Ketiga**: ia mengandung unsur memberatkan karena sifatnya menambah aktivitas ibadah seseorang. **Keempat**: tidak sesuai dengan misi syari'at dan dalil syar'i, diantaranya firman Allah yang maknanya: *"Dan berdzikirlah kepada Rabb-mu dalam hatimu dengan khusyu' dan rasa takut, serta dengan tidak mengeraskan suara, baik di pagi maupun petang hari…"* (Al A'raf: 205).



Sebagaimana pendahulunya, hal ini bukanlah bid'ah namun termasuk *maslahah mursalah dharuriyyah* jika dilihat dari tiga sisi.

Pertama: ia merupakan cara/wasilah agar orang tak keliru membaca ayat, tapi bukan tujuan hakiki dan ibadah yang berdiri sendiri. Karenanya cara tersebut bisa ditambah/diperlengkap sesuai kebutuhan, seperti tanda-tanda *waqaf*, *saktah*, *isymam*, dan semisalnya.

Kedua: sebab-sebabnya belum ada di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena para sahabat semuanya fasih dalam berbahasa Arab, sehingga mereka tak perlu pakai titik dan harakat dalam membaca teks Arab, apalagi sebagian besar mereka masih mengandalkan kekuatan hafalan daripada tulis-menulis. Ketika banyak orang *'ajam* (non Arab) yang masuk Islam, otomatis mereka tak mampu membaca huruf Arab yang gundul tanpa titik dan harakat tadi. Maka diberilah tanda-tanda tertentu sebagai pedoman membaca.

Ketiga: tujuannya jelas untuk mempermudah membaca Al Qur'an.

3. **Membukukan hadits-hadits Nabi ﷺ**

Ini pun termasuk *maslahah mursalah dharuriyyah* karena beberapa hal:

Pertama: ia merupakan sarana untuk mengumpulkan dan mengabadikan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan bukan ibadah yang berdiri sendiri. Karenanya metode yang digunakan pun berubah-ubah sesuai kebutuhan[253].

Kedua: belum ada sebab-sebab yang mendorong hal itu di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena saat itu belum ada pemalsuan hadits, dan periwayatan hadits berada di tangan

[253] Ada yang mengumpulkan berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya (seperti kitab-kitab musnad); ada pula yang berdasarkan topik-topik tertentu dengan hanya memasukkan yang shahih saja (disebut Jaami', seperti Al Jaami'us Shahih atau Shahih Bukhari dan Shahih Muslim); ada lagi yang khusus berkenaan dengan masalah fiqih (disebut Sunan, seperti Sunan Abu Daud, An Nasa'i, Ibnu Majah, dll), dan seterusnya. Ini menandakan bahwa penyusunnya tidak mempertahankan model tertentu tapi sewaktu-waktu dapat ditinggalkan.



orang-orang yang jujur dan terpercaya. Namun ketika terjadi fitnah antara Ali *radhiyallahu 'anhu* dan Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu*, para pendukung dari masing-masing golongan mulai berani memalsukan hadits atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan tujuan mengunggulkan pemimpin masing-masing, tambah lagi periwayatan hadits pun semakin meluas dan mencakup setiap golongan, baik yang jujur dan kuat hafalannya, maupun yang pendusta dan sering lupa. Karenanya para ulama terdorong untuk membukukan hadits dan menjelaskan derajat hadits tersebut.

Ketiga: tujuannya jelas untuk mendekatkan kaum muslimin kepada Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar mudah dibaca dan diamalkan.

Lebih-lebih dengan memperhatikan sifat *maslahah mursalah* yang disyaratkan: **harus sesuai dengan tujuan-tujuan syari'at**, jelas sekali bagi kita bahwa meski kesemuanya ini tidak memiliki dalil khusus yang menetapkan maupun menolaknya, namun semuanya selaras dengan misi syari'at yang antara lain bertujuan **menjaga dien**.

Demikian pula dengan contoh keempat dan kelima yang disebutkan oleh Novel di atas. Itu semua termasuk *maslahah mursalah* yang berkisar antara *dharuriyyah* atau *haajiyyah*, dan tidak ada kaitannya dengan bid'ah hasanah kalau kita terapkan penalaran tadi.

Contoh lain dari *maslahah mursalah* yang sering dianggap bid'ah ialah penggunaan mikrofon dan karpet di masjid-masjid, berangkat haji dengan pesawat terbang, makan dengan sendok dan garpu, cara berpakaian, dan sebagainya. Mereka yang menganggapnya bid'ah hendak menyamakannya dengan tahlilan, shalawatan, peringatan 7 harian, 40 harian, 100 harian, dan bid'ah-bid'ah lainnya. Sehingga kita jadi serba susah kalau ingin membid'ahkan hal-hal semacam ini. Untuk itu mari kita bahas permasalahan ini dengan menerapkan kaidah pembeda antara bid'ah dengan *maslahah mursalah*.

4. Penggunaan mikrofon di masjid-masjid

Hal ini sama sekali bukan bid'ah secara syar'i, mengapa?



Pertama: karena mikrofon hanyalah sarana untuk memperluas jangkauan adzan, ceramah, dan sebagainya; dan alasan ini didukung oleh syari'at. Buktinya ialah disunnahkannya memilih muadzin yang bersuara lantang. Ini jelas menunjukkan bahwa ia sekedar sarana dan bukan ibadah yang berdiri sendiri. Artinya tidak ada seorang pun yang meyakini bahwa dengan menggunakan mikrofon pahalanya akan bertambah. Begitu pula kalau sekali waktu mikrofon itu ngadat, aktivitas tetap berjalan tanpa kurang suatu apa, karena ia tak lebih dari sekedar alat.

Kedua: alat seperti ini belum ada di zaman Rasulullah, karenanya keberadaannya sekarang bukanlah bid'ah secara syar'i.

Ketiga: ia bertujuan mempermudah, bukan memberat kan.

5. **Berangkat haji dengan pesawat terbang**

Hal ini juga sering diidentikkan dengan bid'ah[254]. Tentunya dengan logika yang dangkal pun kita bisa membantahnya…

Memang apa sangkut-pautnya antara ibadah haji dan kendaraan yang kita naiki? Adakah seseorang meyakini bahwa dengan naik pesawat hajinya jadi lebih mabrur? Tentu tidak. Ia tak ubahnya seperti orang yang berangkat shalat jum'at dengan naik mobil, sepeda motor, becak, atau kendaraan lainnya. Sama sekali tak terbetik dalam benaknya bahwa kendaraan yang ia tumpangi memberikan nilai plus terhadap ibadahnya. Apa lagi kalau dilihat dari segi sebabnya, jelas di zaman Nabi belum ada sebab-sebab terwujudnya pesawat terbang. Demikian pula dengan fungsinya yang hanya sebagai sarana transportasi belaka. Juga dari sifatnya yang mengikuti perkembangan teknologi. Kalau dahulu kaum muslimin berangkat haji dengan mengendarai unta atau berjalan kaki, kemudian terus berkembang hingga kira-kira di awal abad 20 mulai digunakan kendaraan bermotor dan kapal laut, maka saat ini mereka menggunakan pesawat terbang. Entah kendaraan apa yang akan digunakan seabad kemudian…

---

[254] Dalam buku Mana Dalilnya hal: 31, Novel menggolongkannya dalam bid'ah mubah



Adapun cara makan, jika dilakukan dengan menyerupai orang kafir, atau berangkat dari keyakinan tertentu seperti menghindari jenis makanan tertentu yang dihalalkan dengan niat taqarrub kepada Allah *Ta'ala*, padahal tidak ada anjuran untuk itu; maka ia termasuk bid'ah. Namun jika tidak demikian maka tidak termasuk bid'ah.

Demikian pula dengan cara berpakaian, ia tidak bisa dikategorikan sebagai bid'ah selama tidak menyerupai orang kafir, atau dilakukan cara tertentu yang tidak berdasar kepada dalil tapi diiringi i'tikad bahwa hal tersebut dianjurkan dalam Islam.SELESAI

3.2. Masalah Pembukuan Al Quran

Dikarenakan[255] pendalilan umum yang sering digunakan adalah masalah pengumpulan Al Quran.Maka ada baiknya kita membaca cerita tentang pengumpulan al-Qur'an ini secara lengkap sebagaimana dituturkan oleh sahabat yang mulia Zaid bin Tsaabit ﵁ , beliau berkata :

أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رِضْوَانُ اللَّهُ عَلَيْهِ مَقْتَلَ أَهْلِ الْيَمَامَةِ فَإِذَا عُمَرُ رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِ جَالِسٌ عِنْدَهُ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّ عُمَرَ جَاءَنِي فَقَالَ: إِنَّ الْقَتْلَ قَدِ اسْتَحَرَّ يَوْمَ الْيَمَامَةِ بِقُرَّاءِ الْقُرْآنِ وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ يَسْتَحِرَّ الْقَتْلُ فِي الْمَوَاطِنِ كُلِّهَا فَيَذْهَبُ مِنَ الْقُرْآنِ كَثِيرٌ وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَأْمُرَ بِجَمْعِ الْقُرْآنِ قَالَ: قُلْتُ: كَيْفَ أَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ ! فَقَالَ عُمَرُ: هُوَ وَاللَّهِ خَيْرٌ فَلَمْ يَزَلْ يُرَاجِعُنِي فِي ذَلِكَ حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ لَهُ صَدْرَ عُمَرَ وَرَأَيْتُ فِي ذَلِكَ الَّذِي رَأَى فَقَالَ لِي أَبُو بَكْرٍ: إِنَّكَ شَابٌّ عَاقِلٌ لَا نَتَّهِمكَ وَقَدْ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَتَبَّعِ الْقُرْآنَ فَاجْمَعْهُ قَالَ زَيْدٌ :فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفَنِي نَقْلَ جَبَلٍ

[255] Tulisan Ustadz Abu Abdilmuhsin Firanda Andirja www.firanda.com : dengan perubahan redaksi penyusun.

مِنَ الْجِبَالِ مَا كَانَ أَثْقَلَ عَلَيَّ مِمَّا أَمَرَنِي بِهِ مِنْ جَمْعِ الْقُرْآنِ قُلْتُ :فَكَيْفَ تَفْعَلُونَ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: هُوَ وَاللَّهِ خَيْرٌ فَلَمْ يَزَلْ أَبُو بَكْرٍ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ لَهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ قَالَ: فَتَتَبَّعْتُ الْقُرْآنَ أَجْمَعُهُ مِنَ الرِّقَاعِ وَاللِّخَافِ وَالْعُسُبِ وَصُدُورِ الرِّجَالِ حَتَّى وَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ التَّوْبَةِ مَعَ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيِّ لَمْ أَجِدْهَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ ﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ﴾ [التوبة: ١٢٨]. خَاتِمَةَ {براءة﴾ [التوبة: ١][ص:٤٧٦] قَالَ: فَكَانَتِ الصُّحُفُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ عِنْدَ عُمَرَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ عِنْدَ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ

Abu Bakar As-Shiddiq ﷺ mengutus seseorang kepadaku (untuk memanggilku) tatkala peristiwa peperangan Yamamah. Tiba-tiba Umar radhiallahu 'anhu duduk di sisinya. Lalu Abu Bakar berkata, "Umar telah datang kepadaku dan berkata, "Bahwasanya peperangan sangat sengit terhadap para qoori' al-Qur'an dari kalangan para sahabat tatkala peperangan Yamamah (yaitu peperangan melawan pasukan Musailamah Al-Kadzdzab si nabi palsu, yang mengakibatkan meninggalnya sekitar 700 para sahabat atau lebih-pen). Aku khawatir jika terjadi peperangan yang sengit di seluruh peperangan maka akan hilang banyak dari ayat-ayat al-Qur'an. Menurutku hendaknya engkau memerintah kan untuk mengumpulkan al-Qur'an." Lalu aku (Abu Bakar) berkata, "Bagaimana aku melakukan suatu perbuatan yang tidak dikerjakan oleh Nabi ﷺ ?". Maka Umar berkata, "Demi Allah ini adalah perbuatan yang baik". Dan Umar terus menasehati aku untuk melakukannya hingga akhirnya Allah melapangkan dadaku terhadap perkara yang Allah telah melapangkan dada Umar terhadapnya. Dan aku lalu berpendapat sebagaimana pendapat Umar"

Lalu Abu Bakar berkata kepadaku (Zaid bin Tsaabit), "Engkau adalah seorang pemuda yang cerdas yang kami tidak menuduh/ mencurigaimu, dan engkau dulu telah menulis wahyu untuk Rasulullah ﷺ , maka hendaknya engkau menelusuri al-Qur'an dan kumpulkanlah".

Zaid berkata, "Demi Allah kalau seandainya Abu Bakar menugaskan aku untuk memindahkan sebuah gunung dari kumpulan gunung maka hal itu tidaklah lebih berat dari tugas Abu Bakar kepadaku untuk mengumpulkan al-Qur'an".

Aku berkata, "Bagaimana kelian melakukan sesuatu yang tidak dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ ?". Abu Bakar berkata, "Demi Allah ini merupakan perkara yang baik". Dan Abu Bakar terus mendatangiku dan menasehatiku hingga akhirnya Allah melapangkan dadaku terhadap perkara yang Allah lapangkan dada Abu Bakar dan Umar terhadapnya". Maka akupun menelusuri al-Qur'an yang paling lengkap dari lembaran-lembaran (baik kertas atau kulit), dari batu-batu tulis, dari pelepah korma, dan dari dada-dada para lelaki (penghapal al-Qur'an), hingga aku mendapati akhir dari surat At-Taubah ada pada Khuzaimah bin Tsaabit Al-Anshooriy, aku tidak menemukan dari selain beliau. (yaitu ayat) :

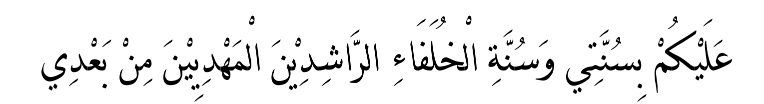
لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin."

Maka lembaran-lembaran Al-Qur'an tersebut berada di Abu Bakar hingga akhirnya Allah mewafatkan beliau, lalu berada di Umar hingga Allah mewatkan beliau lalu berada di Hafshoh binti Umar"[256]

Adapun bantahan terhadap syubhat ini maka dari beberapa sisi :

<u>Pertama</u> : Nabi ﷺ telah memerintahkan untuk berpegang teguh dengan sunnah para al-Khulafaa ar-Roosyidiin, diantaranya Abu Bakar ؓ. Nabi ﷺ bersabda:



[256] HR Al-Bukhari no 4679, At-Thirmidzi no 3103, Ibnu Hibban no 4506

"*Berpegang teguhlah dengan sunnahku dan sunnah para al-Khulafaa ar-Rosyidiin yang mendapat petunjuk setelahku*"[257] .

Dan mengumpulkan al-Qur'an adalah sunnahnya Abu Bakar radhiallahu 'anhu yang kita diperintahkan untuk melakukannya

Kedua : Al-Qur'an di zaman Nabi ﷺ **telah terkumpulkan** di dada-dada para sahabat, dan juga **telah tertuliskan** di lembaran-lembaran yang berada di sebagian sahabat.

Ibnu Hajar rahimahullah berkata :"Al-Qur'an telah tertulis di lembaran-lembaran, akan tetapi terpisah-pisah. Maka Abu Bakar pun mengumpulkannya pada satu tempat. Kemudian setelah itu tetap terjaga hingga akhirnya Utsman bin 'Affaan memerintahkan untuk menyalin dari lembaran-lembaran tersebut. Lalu disalinlah ke beberapa mushaf lalu dikirim oleh Utsman ke kota-kota"[258]

Allah ﷻ berfirman :

رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً

"*(Yaitu) seorang Rasul dari Allah (yaitu Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran)*" (QS Al-Bayyinah : 2).

Ayat ini menunjukan bahwa al-Qur'an terlah tercatat di lembaran-lembaran yang suci. Rasulullah ﷺ pernah bersabda :

لاَ تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ

"*Janganlah kalian menulis dariku, barang siapa yang menulis dariku selain Al-Qur'an maka hapuslah*"[259].

---

[257] HR At-Thirmidzi no 2676, Abu Daud 4607, dan Ibnu Maajah no 42 dan dishahihkan oleh At-Thirmidzi dan Al-Haakim, dan dishahihkan oleh Al-Albany dalam Shahih al-Jaami' no 2549

[258] Fathul Baari 9/13

[259] HR Muslim no 3004

Hadits ini menunjukan bahwa al-Qur'an telah tercatat di masa kehidupan Nabi ﷺ . Dan tentunya mengumpulkan lembaran-lembaran itu semua dalam satu tempat maka bukanlah perkara yang diingkari.

Ketiga : Mereka (para sahabat) mengumpulkan al-Qur'an dalam rangka merealisasikan firman Allah

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*" (QS Al-Hijr : 9)

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya. Dan diantara bentuk penjagaan Allah terhadap al-Qur'an adalah Allah memudahkan para sahabat untuk mengumpulkan lembaran-lembaran Al-Qur'an sebagaimana yang dipelopori oleh Abu Bakar As-Shiddiq dan kemudian dilanjutkan oleh Utsman bin 'Affaan dengan penyalinan lembaran-lembaran tersebut dalam mushaf-mushaf.

Oleh karenanya apa yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah fardu kifaayah dalam rangka menjalankan perintah Allah. Al-Haafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata:

"Ibnu Al-Baaqillaani berkata : Apa yang dilakukan oleh Abu Bakr merupakan fardu kifaayah, dengan dalil sabda Nabi ﷺ "Janganlah kalian menulis dariku selain Al-Qur'an" digandengakan dengan firman Allah ﷻ

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

"*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya*" (QS Al-Qiyaamah : 17)

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الأُولَى (١٨)



"*Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab yang dahulu*" (QS Al-A'la : 18)

Dan firman Allah ﷻ :

رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً

"*(Yaitu) seorang Rasul dari Allah (yaitu Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran)*" (QS Al-Bayyinah : 2)

Maka seluruh perbuatan yang kembali pada (merealisasikan) pengumpulan dan penjagaan al-Qur'an maka hukumnya wajib kifayah. Dan itu semua adalah bentuk nasehat kepada Allah, RasulNya, KitabNya, para pemimpin kaum muslimin dan kaum muslimin pada umumnya"[260]

Karenanya Nabi ﷺ memiliki sekretaris- sekretaris كُتَّابُ الْوَحْيِ yang beliau tugaskan untuk menulis wahyu (al-Qur'an). Mereka menulis al-Qur'an yang didikte oleh Nabi ﷺ . Tentunya ini merupakan isyarat dari Nabi untuk mengumpulkan al-Qur'an setelah selesai seluruh penyalinan di lembaran-lembaran mereka. Tentunya Allah tatkala menjamin penjagaan Al-Qur'an bukanlah penjagaan secara otomatis akan tetapi penjagaan dengan sebab yang Allah siapkan yaitu menggerakan hati-hati para sahabat untuk mengumpulkan Al-Qur'an agar tidak ada yang hilang atau yang diperselisihkan keotentikannya.

Keempat : Nabi ﷺ melarang untuk bersafar membawa mushaf ke negeri musuh.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُسَافَرَ بِالْقُرْآنِ إِلَى أَرْضِ الْعَدُوِّ



[260] Fathul Baari 9/14

Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhumaa bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang untuk bersafar membawa al-Qur'an ke negeri musuh. [261]

Ini merupakan isyarat bahwasanya al-Qur'an akan ada terkumpulkan di umat ini dan akan mudah di bawa dalam safar[262].

Kelima : Pengumpulan al-Qur'an merupakan perkara yang disepakati oleh para sahabat, sehingga hal ini merupakan ijmak, dan ijmak merupakan hujjah.

Keenam : Pengumpulan al-Qur'an dilakukan oleh para sahabat sesuai dengan kaidah "Saddu Dzari'ah" dan "Dar'ul Mafaasid", yaitu dalam rangka untuk mencegah hilangnya sebagian al-Qur'an dan juga mencegah terjadinya perselisihan di antara umat di masa depan karena berselisih tentang al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan oleh Umar bin Al-Khottob, dan juga sebagaimana yang dilakukan oleh Utsman bin 'Affan dengan menyalin lembaran-lembaran yang dikumpulkan oleh Abu Bakar dalam beberapa mushaf lalu di bagi-bagikan di bebeparapa kota. Semuanya dilakukan agar kaum muslimin bersatu dan tidak berselisih.

Peringatan :

Pertama : Jika ada yang berkata, "Jika mengumpulkan al-Qur'an merupakan bentuk penjagaan Al-Qur'an lantas kenapa Nabi ﷺ tidak melakukannya?"

Jawabannya sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Hajar Al-'Asqolaani rahimahullah, beliau berkata :"Al-Khotthoobi rahimahullah dan yang lainnya berkata, "Dan ada kemungkinan bahwasanya Nabi ﷺ tidaklah mengumpulkan al-Qur'an dalam sebuah mushaf **karena beliau menanti-nanti datangnya nasikh(ayat yang menhapus) yang menaskh-kan(menghapus) sebagian hukum-hukum al-Qur'an atau tilawahnya.** Tatkala selesai turunnya Al-Qur'an –dengan wafatnya beliau ﷺ - maka Allahpun mengilhamkan kepada khulafaa ar-Rosyidin untuk mengumpulkan al-Qur'an sebagai

[261] HR Al-Bukhari no 2990 dan Muslim no 1869

[262] Lihat Ahkaamul Qur'aan karya Abu Bakr Ibnul 'Arobi (wafat 542 H), tahqiq : Muhammad Abdil Qod2r 'Atoo, Daarul Kutub al-'Ilmiyah, cetakan ketiga, 2/611



bentuk penunaian janji yang benar bahwasanya Allah akan menjaga al-Qur'an bagi umat Muhammadiah –semoga Allah menambah kemuliaan mereka-. Dan permulaan penjagaan al-Qur'an dimulai melalui tangan Abu Bakr As-Shiddiq dengan musyawarah/masukan Umar radhiallahu 'anhumaa"[263]

Kedua : Jika kita perhatikan…, pengumpulan al-Qur'an bukanlah kreasi membuat suatu ibadah yang baru…sama sekali bukan. Ia justru suatu bentuk sarana untuk memudahkan kaum muslimin untuk beribadah dengan membaca dan mempelajari al-Qur'an. Hal ini sangat berbeda dengan bid'ah-bid'ah hasanah yang kebanyakannya merupakan bentuk kreasi baru dalam beribadah. Seperti sholat model baru, dzikir model baru, perayaan model baru…ini semua adalah kreasi dalam beribadah. Adapun pengumpulan al-Qur'an sama sekali tidak ada kreasi dalam membuat suatu tata cara beribadah, bahkan dilakukan pengumpulan al-Qur'an dalam rangka memantapkan ibadah-ibadah yang sudah ada !!!

Karenanya para ulama menyebutkan bahwasanya pengumpulan al-Qur'an termasuk dalam al-Maslahah al-Mursalah. Sama seperti pembuatan sekolah-sekolah agama, pondok tahfiz al-Qur'an, ilmu sanad dan riwayat, ilmu al-Jarh wa at-Ta'diil, ilmu nahwu dan shorof, semuanya bukanlah kreasi ibadah baru, akan tetapi sebagai sarana untuk bisa mengamalkan ibadah-ibadah yang sudah ada.

Ketiga : Lihatlah bagaimana Abu Bakar dan Zaid bin Tsaabit radhiallahu 'anhumaa pun hati-hati dan sempat berhenti dan berpikir panjang. Padahal jelas mengumpulkan al-Qur'an adalah perkara yang dibolehkan dan bentuk pengamalan dari firman Allah tentang penjagaan Al-Qur'an. Akan tetapi para sahabat tetap saja sangat berhati-hati untuk melakukan sesuatu yang "masih baru" yang tidak pernah dikerjakan oleh Nabi. Bahkan Zaid bin Tsaabit mengatakan bahwa pekerjaan mengumpul kan al-Qur'an lebih berat daripada memindahkan sebuah gunung !!. Lantas coba kita bandingkan dengan para kreator (pembuat) bid'ah-bid'ah hasanah, baik tata cara ibadah

---

[263] Fathul Baari 9/12

baru, baik model-model dzikir baru…sungguh mereka sama sekali membuatnya tanpa ragu-ragu sedikitpun !!!

Ibnu Batthool berkata, "Abu Bakar dan Zaid bin Tsabit menghindar (dari mengumpulkan al-Qur'an) hal ini dikarenakan mereka berdua tidak mendapati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukannya. Maka mereka berdua benci untuk memposisikan diri mereka berdua sebagai posisi orang yang menambah-nambah kehati-hatiannya untuk agama melebihi kehati-hatian Rasulullah ﷺ . Akan tetapi tatkala Umar mengingatkan mereka berdua akan faedah mengumpulkan al-Qur'an dan kekawatiran terjadi perubahan kondisi di masa depan jika tidak dikumpulkan al-Qur'an sehingga al-Qur'an akan menjadi samar setelah tadinya dikenal, maka mereka berduapun mengambil inisiatif Umar bin al-Khatthab"[264].SELESAI[265].

4. Diskusi Istihsan

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata:

ما راه المسلمون حسنا فهو عند الله حسنا

"*Apa yang dianggap oleh kaum muslimin itu sebagai suatu kebaikan maka di sisi Allah pula suatu kebaikan*"[266].

---

[264] Fathul Baari 9/13-14

[265] Lengkapnya silahkan kunjungi situs www.firanda.com

[266] hadits diatas mengisyaratkan adanya ijma' kaum muslimin. Sedangkan ijma' itu merupakan hujjah yang bersumber kepada dalil. Jadi hadits tersebut tidak berarti setiap orang yang memandang suatu urusan itu baik, maka baik menurut Allah Swt. Kalau pemahamannya seperti yang dilontarkan ulama Hanafiyah, maka ketika kaum muslimin yang awwam memadang suatu perkara itu baik, maka baik pula menurut Allah Swt. Inilah pemahaman yang seharusnya tidak ada dalam benak kaum muslimin.

Jadi penolakan Syafi'iyah tersebut bukan pada lafadz istihsannya, (Lihat Syamsuddin Muhammad Ibn Yusuf Al-Jazari dalam kitabnya *Mi'râj Al-Minhâj Syarh Minhâj Al-Wushûl Ila Ilmi Al-Ushûl Li Al-Qâdhî Al-Baidhâwî*, cet I, 1993, jilid 2, hal: 239.) karena imam Syafi'i pun sering menggunakan kata-kata istihsan. Seperti pada kasus pemberian mut'ah kepada wanita yang di talak. Imam syafi'i berkata aku menganggap baik pemberian nilai mut'ah itu sebanyak 30 dirham. Padahal: didalam teks Al-Quran tidak ada penentuan nilai yang harus diberikan. Tetapi beliau melakukan itu sebagai

Bantahan terhadap syubhat ini bisa ditinjau dari beberapa sisi[267] :

PERTAMA : Nukilan ini bukanlah hadits Nabi ﷺ , akan tetapi merupakan perkataan Ibnu Mas'ud ؓ .

Ibnu Hazm rahimahullah (wafat 456 H) berkata :\"Mereka berdalil untuk (pembenaran) istihsaan dengan perkataan yang mengalir di lisan-lisan mereka , yaitu : Apa yang dipandang kaum muslimin baik, maka di sisi Allah juga baik". Perkataan ini sama sekali kami tidak mengetahuinya bersanad sampai kepada Rasulullah ﷺ . Dan yang tidak diragukan lagi bahwasanya perkataan ini tidak terdapat sama sekali di dalam hadits musnad yang shahih, yang kami ketahui perkataan ini adalah dari Ibnu Mas'uud"[268]

Az-Zaila'i Al-Hanafi rahimahullah (wafat 762 H), berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda, ((Apa yang dipandang kaum muslimin baik maka ia di sisi Allah juga baik)), aku berkata : Aneh diriwayatkan secara marfu', dan aku tidak mendapatkan atsar ini kecuali mauquf dari Ibnu Mas'ud" [269]

Al-Haafiz Ibnu Hajar rahimahullah berkata :"Hadits ((Apa yang dipandang kaum muslimin baik maka ia di sisi Allah juga baik)), aku tidak menemukannya diriwayatkan secara marfu' (dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam). Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad secara mauquf dari perkataan Ibnu Mas'ud dengan sanad yang hasan. Demikian pula dikeluarkan oleh Al-Bazzaar, At-Thoyaalisi, At-Thobrooni, dan Abu Nu'aim pada biografi Ibnu Mas'ud, serta Al-Baihaqi dalam kitab al-I'tiqood. Ia juga telah mengeluarkan atsar ini dari jalan yang lain dari Ibnu Mas'ud"[270]

---

ijtihad beliau atas makna pemberian yang ma'ruf. Jadi, cara seperti ini sebenarnya menurut hanafiyah merupakan cara pengambilan hukum dengan istihsan, tetapi menurut Syafi'i, ini bukan dengan cara istihsan tetapi dengan membatasi sesuatu dengan melihat kondisi waktu itu (*takhshîshul illah*). Feri Firmansyah Mahasiswa Al-Azhar Asy-Syarif, Fakultas Syariah Wal Qanun. Sumber : http://pwkpersis.wordpress.com/2008/ 03/22/ istihsan-upaya-mencari-titik-temu-antara-ulama-hanafiyah-dan-ulama-syaf2yah/

[267] Oleh Ustadz :Abu Abdilmuhsin Firanda Andirja www.firanda.com

[268] Al-Ihkaam fi Ushuul al-Ahkaam, karya Ibnu Hazm, tahqiq Ahmad Muhammad Syaakir, : 6/18

[269] Nashbur Rooyah, Az-Zaila'i, Muassasah Ar-Royyaan, cetakan pertama, 4/133

[270] Ad-Dirooyah fi takhriij Ahaadiits Al-Hidaayah, Ibnu Hajar al-Asqolaaniy, tahqiq : Sayyid Abdullah Hasyim Al-Yamaani, Daarul Ma'rifah, 2/187



KEDUA : Kalaupun atsar ini shahih akan tetapi sama sekali tidak bertentangan dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ "Semua bid'ah sesat" ditinjau dari beberapa sisi :

Pertama : Yang dimaksud dengan "pandangan/kesepakatan kaum muslimin" dalam atsar Ibnu Mas'ud ini adalah pandangan/ ijmak/kesepakatan para sahabat, sebagaimana hal ini ditunjukkan oleh konteks atsar tersebut. Marilah kita perhatikan konteks atsar ini secara lengkap. Ibnu Mas'ud berkata

إِنَّ اللَّهَ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ فَابْتَعَثَهُ بِرِسَالَتِهِ ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ فَوَجَدَ قُلُوبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَجَعَلَهُمْ وُزَرَاءَ نَبِيِّهِ يُقَاتِلُونَ عَلَى دِينِهِ فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ

"Sesungguhnya Allah melihat kepada hati-hati para hamba maka Allah mendapati hati Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah hati yang terbaik, maka Allahpun memilih beliau untuk diriNya dan mengutusnya dengan risalahNya. Lalu Allah melihat kepada hati-hati para hamba setelah hati Muhammad maka Allah mendapati hati-hati para sahabatnya adalah hati-hati para hamba yang terbaik, maka Allah menjadikan mereka sebagai para penolong nabiNya, mereka berperang di atas agamaNya. Maka apa yang dipandang kaum muslimin baik maka ia juga baik di sisi Allah, dan apa yang mereka lihat sebagai keburukan maka ia di sisi Allah juga buruk"[271]

Kedua : Dalam riwayat Al-Hakim di Al-Mustadrok terdapat tambahan pada akhirnya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ مَا رَأَى الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ وَمَا رآهُ الْمُسْلِمُوْنَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ سَيِّءٌ وَقَدْ رَأَى الصَّحَابَةُ جَمِيْعًا أَنْ يَسْتَخْلِفُوا أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ،

[271] Atsar Riwayat Imam Ahmad dalam Musnadnya 3600

Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, "Apa yang dipandang oleh kaum muslimin baik maka ia di sisi Allah juga baik, dan apa yang dipandang kaum muslimin buruk maka ia di sisi Allah juga buruk. Dan para sahabat seluruhnya telah memandang untuk mengangkat Abu Bakar radhiallahu 'anhu sebagai khalifah"

Lalu Imam Al-Haakim berkata, هَذَا حَدِيْثٌ صَحِيْحُ الإِسْنَادِ وَلَمْ يُخْرِجَاه "Ini adalah hadits yang sanadnya shahih dan tidak dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim"[272]

Sangatlah jelas bahwasanya Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhu berdalil dengan atsar ini untuk menyatakan bahwa ijmak para sahabat adalah benar di sisi Allah. Dan Ibnu Mas'ud lebih paham dengan apa yang beliau ucapkan/riwayatkan.

Karenanya ال(alif laam) yang terdapat dalam lafal الْمُسْلِمُوْنَ bukanlah alif lam untuk istighrooq (yang memberikan faedah keumuman, sehingga mencakup seluruh kaum mulsimin), akan tetapi di sini adalah ال untuk al-'ahd, yaitu yang dimaksud dengan kaum muslimin di sini adalah para sahabat secara khusus, sebagaimana yang ditunjukkan oleh konteks lengkap atsar tersebut dan sebagaimana yang dipahami oleh Ibnu Mas'ud sendiri

KETIGA : Sebagian orang menganggap ال(alif laam) yang terdapat dalam lafal الْمُسْلِمُوْنَ adalah untuk istighrooq sehingga mencakup seluruh kaum muslimin, jadi bukan hanya khusus untuk para sahabat. Sehingga dengan demikian jika kaum muslimin memandang suatu bid'ah itu baik/hasanah maka bid'ah tersebut di sisi Allah juga baik.

Sanggahan

Kalaupun kita menerima bahwasanya ال(alif laam) yang terdapat dalam lafal الْمُسْلِمُوْنَ adalah untuk istighrooq, maka tentu sudah jelas bahwasanya bukan sekumpulan kaum muslimin secara sembarangan, menimbang dua perkara berikut :

<u>Pertama</u> : Kalau seandainya ada sekelompok orang jahil dalam agama (misalnya mereka berjumlah 100 orang) lalu memandang sesuatu

[272] Al-Mustadrok 'ala as-Shahihain, no 4465, dan penshahihan Al-Haakim disepakati oleh Adz-Dzahabi



perkara ibadah baru sebagai kebaikan, tentunya tidak akan diterima pandangan mereka. Sebagai contoh sekelompok sekte di tanah air kita yang memandang bahwasanya menentukan 1 Ramadhan atau 1 Syawwal dengan melihat pasang surut air laut. Tentunya meskipun mereka memandang itu yang terbaik, akan tetapi pandangan mereka tidak akan diterima

Kedua : Jadi kaum muslimin yang dimaksud dalam atsar tersebut haruslah dari kalangan para ahli ilmu. Lantas kita bertanya lagi, jika ada sekelompok ulama yang memandang baik suatu perkara bid'ah, akan tetapi sekelompok ulama yang lain memandang perkara bid'ah tersebut merupakan perkara yang buruk, maka pandangan kelompok manakah yang menjadi patokan dari kedua kelompok ulama tersebut?.

Ibnu Hazm Al-Andalusi Adz-Dzohiri (wafat 456 H), berkata : "Kalaupun ini adalah hadits yang shahih maka ini pun bukan dalil bagi mereka, karena hanya bisa menjadi dalil untuk ijmak kaum muslimin saja. Karena ia tidak berkata "Apa yang dilihat oleh *sebagian* kaum muslimin baik maka ia juga baik di sisi Allah", akan tetapi ia berkata, "Apa yang dipandang kaum muslimin". Inilah ijmak yang tidak boleh diselisihi jika memang pasti. Dan bukanlah apa yang dipandang oleh sebagian kaum muslimin lebih utama untuk diikuti dari apa yang dipandang oleh sebagian kaum muslimin lainnya. Kalau seandainya demikian, maka berarti kita telah diperintahkan untuk melakukan sesuatu dan melakukan lawan sesuatu tersebut, diperintahkan mengerjakan sesuatu dan sekalian meninggalkannya bersamaan. Ini merupakan berkara yang mustahil yang tidak mungkin dilakukan"[273]

Karenanya mau tidak mau, makna dari "kaum muslimin" dalam atsar tersebut harus dibawakan kepada makna ijmak para ulama, sebagaimana yang telah terjadi di zaman para sahabat, tatkala para sahabat berijmak dan bersepakat untuk mengangkat Abu Bakr radhiallahu 'anhu sebagai khalifah pengganti Nabi ﷺ.

Pemahaman inilah yang telah dipahami oleh banyak ulama, bisa dilihat pada poin-poin berikut:

---

[273] Al-Ihkaam fi Ushuul al-Ahkaam 6/19

Pertama : Sebagian ahli hadits membawakan atsar ini dalam bab yang diberi judul bab "Ijmak". Sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Haafizh Al-Haitsami (wafat : 807 H) dalam kitabnya Majma' Az-Zawaaid (1/427), beliau membawakan atsar ini dalam bab : بَابٌ فِي الْإِجْمَاعِ (bab tentang ijmak). Demikian juga dalam kitabnya Kasyful Astaar 'An Zawaaid Al-Bazzar (1/81).

Kedua : Banyak ulama yang berdalil dengan atsar ini untuk menyatakan hujjahnya ijmak. Diantara para ulama tersebut adalah;

1. Ibnu Hazm Al-Andalusi Adz-Dzohiri (wafat 456 H), sebagaimana telah lalu perkataan beliau bahwasanya yang dimaksud dengan "kaum muslimin" adalah ijmak kaum muslimin.
2. Abu Bakar As-Sarokhsi Al-Hanafi (wafat 490 H), ia berkata

   وفي قوله ما رآه المسلم حسنا بيان أن إجماع أهل كل عصر حجة

   "Dan pada perkataannya "Apa yang dipandang kaum muslimin baik…" penjelasan bahwa ijmak kaum muslimin pada setiap masa adalah hujjah"[274]

3. Al-'Izz bin Abdis Salaam As-Syafi'i (wafat 660 H), ia pernah ditanya

   "Pertanyaan : Apakah yang dimaksud dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam "Apa yang dipandang kaum muslimin baik maka baik pula di sisi Allah'?

   Jawaban : Jika hadits tersebut shahih maka yang dimaksud dengan kaum muslimin adalah Ahlul Ijmak, Wallahu A'lam"[275]

4. Al-Haafiz Ibnu Katsiir As-Syaaf'i (wafat 774 H)

   "Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata "Apa yang dilihat oleh kaum mulsimin baik maka di sisi Allah juga baik, dan apa yang

[274] Ushul As-Sarokhsiy, tahqiq : Abu al-Wafaa Al-Afghooniy, Lajnah Ihyaa al-Ma'aarif An-Nu'maaniyah 1/319

[275] Al-Fatawaa li Al-Imaam al-'Izz bin Abdis Salaam, tahqiq : Abdurrahman bin Abdil Fattaah, Daarul Ma'rifah, cetakan pertama, hal: 42



dilihat kaum muslimin buruk maka ia juga buruk di sisi Allah. Dan para sahabat seluruhnya telah memandang untuk mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah" Isnadnya Shahih. Aku (Ibnu Katsiir-pen) berkata : Pada atsar ini ada hikayat Ijmak dari para sahabat dalam mendahulukan Abu Bakr sebagai khalifah" [276]

5. Al-Mardaawi al-Hanbali (wafat 885 H), silahkan lihat perkataannya di kitabnya At-Tahbiir Syarh At-Tahriir fi ushuul a-Fiqh[277].

   Jika perkaranya demikian maka apakah ada bid'ah hasanah yang disepakati oleh kaum muslimin, disepakati oleh para ulama?, tidak ada seorangpun yang menyelisihi??. Jawabannya tentunya tidak ada !!!

   Akan tetapi berbeda jika yang dimaksud dengan bid'ah hasanah adalah bid'ah secara bahasa yang mencakup al-maslahah al-mursalah sebagaimana yang dipahami dari perkataan Imam As-Syafii –sebagaimana telah lalu-, beliau berkata (sebagaimana dinukil oleh Imam An-Nawawi dalam Tahdziib Al-Asmaa' wa Al-Lughoot 3/23) :

   "Dan perkara-perkara yang baru ada dua bentuk, yang pertama adalah yang menyelisihi Al-Kitab atau As-Sunnah atau atsar atau ijma', maka ini adalah bid'ah yang sesat. Dan yang kedua adalah yang merupakan kebaikan, **tidak seorang ulamapun yang menyelisihi hal ini (bahwasanya ia termasuk kebaikan-pen)** maka ini adalah perkara baru yang tidak tercela"[278]

   Lihatlah Imam As-Syafi'i menyebutkan bahwa bid'ah yang hasanah sama sekali tidak seorang ulama pun yang menyelisihi. Jadi seakan-akan Imam Asy-Syafi'i menghendaki dengan bid'ah hasanah adalah perkara-perkara yang termasuk dalam bab al-maslahah al-mursalah, yaitu perkara-perkara adat yang mewujudkan kemaslahatan bagi manusia dan tidak

[276] (yaitu atsar Ibnu Mas'ud-pen) (Al-Bidaayah wa an-Nihaayah, tahqiq : Abdullah At-Turki, Daar Hajr, 14/386

[277] tahqiq : Abdurrahman al-Jibrin, Maktabat Ar-Rusyd, 8/3823

[278] lihat juga manaqib As-Syafi'i 1/469



terdapat dalil (nas) khusus, karena hal ini tidaklah tercela sesuai dengan kesepakatan para sahabat meskipun hal ini dinamakan dengan muhdatsah (perkara yang baru) atau dinamakan bid'ah jika ditinjau dari sisi bahasa.

KEEMPAT : Pendalilan dengan atsar Ibnu Mas'ud ini untuk melegalisasi bid'ah karena penilaian baik sebagian orang ternyata bertentangan dengan perkataan yang masyhuur dari al-Imam As-Syafi'i rahimahullah :

مَنِ اسْتَحْسَنَ فَقَدْ شَرَّعَ

"Barangsiapa yang menganggap baik (suatu perkara) maka dia telah membuat syari'at"

(Perkataan Imam As-Syafi'i ini dinukil oleh para Imam madzhab As-Syafi'i, diantaranya Al-Gozaali dalam kitabnya Al-Mustashfa, demikian juga As-Subki dalam Al-Asybaah wa An-Nadzooir, Al-Aaamidi dalam Al-Ihkaam, dan juga dinukil oleh Ibnu Hazm dalam Al-Ihkaam fi Ushuul Al-Qur'aan, dan Ibnu Qudaamah dalam Roudhotun Naadzir)

Oleh karenanya barangsiapa yang menganggap baik suatu ibadah yang tidak dicontohkan oleh Nabi maka pada hakekatnya ia telah menjadikan ibadah tersebut syari'at yang baru.

KELIMA : Jika telah jelas bahwasanya atsar ini bukanlah hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam akan tetapi merupakan perkataan Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhu, maka bagaimana mungkin dibawakan maknanya kepada bid'ah hasanah?? Sementara Ibnu Mas'ud dikenal sangat menentang bid'ah. Sebagaimana telah lalu dimana beliau mengingkari orang-orang yang berhalaqoh untuk berdzikir secara berjama'ah !!!

Dan beliaulah radhiallahu 'anhu yang telah berkata :

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ سَتُحْدِثُوْنَ وَيُحْدَثُ لَكُمْ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ مُحْدَثَةً؛ فَعَلَيْكُمْ بِالْأَمْرِ الْأَوَّلِ (وفي رواية : بِالْهَدْيِ الْأَوَّلِ)



"Wahai manusia, sesungguhnya kalian akan berbuat perkara-perkara baru, dan akan diadakan perkara-perkara baru bagi kalian. Jika kalian melihat perkara muhdats/baru (bid'ah) maka berpegang teguhlah kepada perkara yang pertama (dalam riwayat yang lain : petunjuk yang pertama)" [279]

Beliau juga yang telah berkata :

اِتَّبِعُوا وَلاَ تَبْتَدِعُوا؛ فَقَدْ كُفِيْتُمْ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Beriittiba'lah dan janganlah kalian berbuat bid'ah karena sungguh kalian telah dicukupkan, dan seluruh bid'ah adalah sesat"[280] . SELESAI[281]

2. Beda antara bid'ah dan istihsan

Di antara para ulama ada yang mengingkari penetapan hukum dengan istihsan di antaranya adalah Imam Syafi'i *Rahimahullah* yang masyhur dengan perkataan beliau " من إستحسن فقد شرع" barang siapa yang menetapkan hukum dengan istihsan maka sama halnya dengan membuat syari'at baru.

Adapun yang menjadi landasan mereka dalam menolak Istihsan adalah sebagaimana berikut:

a. Bahwa tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk menetapkan suatu hukum tanpa dasar nash atau qiyasan dari suatu nash, karena hal tersebut hanya bersandarkan kepada hawa. Allah berfirman *Subhanahu wata'ala*:

---

[279] Atsar riwayat Ad-Darimi dalam Sunnahnya no 174, Al-Laaikai dalam Syarh Ushul I'tiqood Ahlis Sunnah no 85, Ibnu Battoh dalam Al-Ibaanah al-Kubro no 181, Al-Marwazi dalam As-Sunnah no 80, dan dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam Fathul Baari 13/253 sebagai atsar yang valid dari Ibnu Mas'ud

[280] Atsar diriwayatkan oleh Al-Laalikaai dalam Syarh Usuul I'tiqood Ahlis Sunnah 1/22, Al-Marwazi dalam As-Sunnah hal: 92 no 79, Ibnu Waddooh Al-Qurthubi dalam Al-Bida' wa An-Nahyu 'an Haa, hal: 17, dan Al-Haitsami dalam Majma' Az-Zawaid no 853 berkata : "Diriwayatkan oleh At-Thobroni di al-Mu'jam al-Kabiir, dan para perawinya adalah perawi as-shahih)

[281] Kota Nabi -shal:lallahu 'alaihi wa sallam-, 15-11-1433 H / 01 Oktober 2012 M

وأن احكم بما أنزل الله ولا تتبع الهوى

"Dan hedaklah kalian menetapkan hukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah dan janganlah menuruti hawa nafsu".

b) Rasulullah tidak pernah menfatwakan sesuatu dengan istihsan akan tetapi beliau melihat kepada wahyu, karena beliau tidaklah mengatakan sesuatu dari hawa nafsu kecuali dari wahyu yang sampai kepadanya.

c) Istihsan landasannya adalah akal, dan tidak ada perbedaan antara orang jahil dan alim di dalamnya. Kalau seandainya Istihsan itu di perbolehkan maka niscaya di perbolehkan juga seseorang membuat syari'at baru.

5. Amalan Perkataan Ulama

Dalam buku 37 Masalah Populer ; saudaraku ustadz Abdul Shomad mengeluarkan beberapa riwayat perbuatan atau perkataan ulama yang menyalahi **sunnah Nabi ﷺ ;** yang dengannya belaiau berhujjah akan adanya bid’ah hasanah.

Dalam hal ini perlu kita ketahui bahwasanya

PERKATAAN MAUPUN PERBUATAN ULAMA BUKANLAH DALIL ; BAHKAN JUSTRU MEMBUTUHKAN DALIL

Para Ulama berkata:

أَقْوَالُ أَهْلَ العِلْمُ فَيَحْتَجُّ لَهَا وَلَا يَحْتَجُّ بِهَا

“Pendapat para ulama itu butuh dalil dan ia (pendapatnya) bukanlah dalil”.

Karena sebagian dari ciri pengikut hawa nafsu adalah, hanya mau mengambil keterangan dari seorang Ulama yang sesuai hawa nafsunya yang bisa di jadikan pembenaran terhadap amalan-amalan atau keyakinannya.

Sebagaimana di katakan Imam Waqi’ :



وَأَهْلُ الأَهْوَاءِ لاَ يَكْتُبُوْنَ إِلاَّ مَا لَهُمْ

"Adapun ahlul ahwaa (pengikut hawa nafsu) maka mereka tidak menuliskan (mengambil pendapat) kecuali yang mendukung mereka" [282].

Para ulama bukan manusia *ma'shum* yang selalu benar dan tidak pernah terjatuh dalam kesalahan. Terkadang masing-masing dari mereka berpendapat dengan pendapat yang salah karena bertentangan dengan dalil. Mereka kadang tergelincir dalam kesalahan.

Imam Malik berkata:

إنما أنا بشر أخطئ وأصيب، فانظروا في رأيي؛ فكل ما وافق الكتاب والسنة؛ فخذوه، وكل ما لم يوافق الكتاب والسنة؛ فاتركوه

"Saya ini hanya seorang manusia, kadang salah dan kadang benar. Cermatilah pendapatku, tiap yang sesuai dengan Qur'an dan Sunnah, ambillah. Dan tiap yang tidak sesuai dengan Qur'an dan Sunnah, tinggalkanlah.." [283]

Orang yang hatinya berpenyakit akan mencari-cari pendapat salah dan aneh dari para ulama demi mengikuti nafsunya menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Sulaiman At Taimi rahimahullah berkata,

لَوْ أَخَذْتَ بِرُخْصَةِ كُلِّ عَالِمٍ ، أَوْ زَلَّةِ كُلِّ عَالِمٍ ، اجْتَمَعَ فِيكَ الشَّرُّ كُلُّهُ

"Andai engkau mengambil pendapat yang mudah-mudah saja dari para ulama, atau mengambil setiap ketergelinciran dari pendapat para ulama, pasti akan terkumpul padamu seluruh keburukan" [284]

Yang menjadi *hujjah* dalam berbeda pendapat adalah Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman *As Salafus Shalih*, bukan pendapat imam fulan atau kyai fulan. Allah berfirman,

---

[282] Sunan Ad-Daaruquthni,(1/27/36)

[283] Diriwayatkan Ibnu 'Abdil Barr dalam *Al Jami,*(2/32), Ibnu Hazm dalam *Ushul Al Ahkam,*(6/149). Dinukil dari *Ashl Sifah Shal:atin Nabi*, (27)

[284] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya,* (3172)



"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya)." (QS. An Nisa': 59).

Dalam hal ini Syaikhul Islam rahimahullah berkata, "Tidak boleh bagi seseorang untuk berhujjah dengan ucapan seseorang dalam masalah khilafiyah. Pengutamaan suatu pendapat atas pendapat yang lain bukan karena pendapat itu pendapat imam fulan atau syaikh fulan. Akan tetapi karena ketegasan dan kejelasan dalil-dalil yang mendasari pendapat tersebut."[285]

Siapapun yang berbeda pendapat harus menyadari bahwa tidak ada manusia yang *ma'shum* (terbebas dari kesalahan) kecuali Rasulullah ﷺ. Imam Malik *rahimahullah* berkata, *"Setiap orang dapat diterima atau ditolak perkataannya, kecuali penghuni kubur ini (yaitu Rasulullah ﷺ)."* Maka tidak layak seorang muslim memaksakan pendapatnya kepada saudaranya yang lain dalam hal-hal *fiqhiyyah* yang berada dalam ruang lingkup *ijtihadiyah*. Adapun untuk masalah-masalah fiqh yang tidak menerima ijtihad (yang sudah jelas hukumnya), seperti haramnya babi, khamr, bolehnya poligami, wajibnya menutup aurat dan lain-lain, maka tidak boleh berbeda pendapat.

Tidak boleh berdalil dengan pertikaian yang terjadi di kalangan sahabat Nabi sebagai usaha untuk tetap mempertahankan perbedaan dan perselisihan. Lihatlah kapasitas mereka! Mereka adalah mujtahid mutlak umat ini. Bandingkan dengan kaum muslimin sekarang! Jangankan untuk memahami sebab-sebab perselisihan di kalangan ulama, tergerak hatinya untuk belajar agama saja tidak ada. Apakah keadaan ini bisa dianalogikan dengan mereka para sahabat Nabi?!

Tidak pantas bagi seorang muslim menuduh saudaranya telah keluar dari *Al Jama'ah* (Golongan Rasulullah dan para sahabatnya) hanya karena berbeda pendapat dalam masalah *ijtihadiyah*. Hendaklah dia menahan dirinya dengan tidak memaksakan pendapatnya kepada orang lain (lebih-lebih kepada orang awam yang baru belajar agama) yang ia temui untuk bersikap terhadap saudaranya yang berbeda pendapat dengannya. Jika orang tersebut tidak mau menunjukkan sikapnya secara jelas, maka diapun dianggap masuk ke dalam kelompok lawannya.

[285] *Majmu' Fatawa*



Syaikh Abdul Muhsin Al Badr *hafidhohulloh* berkata, "Mereka tak ubahnya seperti suporter olahraga yang saling menyemangati kelompoknya. Mereka di*hajr* hanya karena tidak membicarakan si fulan atau jama'ah tertentu." [286]

Sungguh apa yang kita takutkan dari model pendalilan ini adalah apa yang terjadi pada umat terdahulu yang telah menjadikan rahib maupun pendeta mereka sebagai tandingan bagi Allah ﷻ .Allah ﷻ berfirman :

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh mengibadati Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Ma'but (yang berhak diibadati) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.(QS.At-Taubah : 31)

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, :"*Tafsir ayat ini telah jelas, yaitu tentang ketaatan kepada ulama dan kepada ahli-ahli ibadah dalam perkara maksiat kepada Allah. Jadi, bukanlah maksud ayat ini mereka berdoa kepada ulama dan kepada ahli-ahli ibadah tersebut. Dan hal ini sebagaimana yang ditafsirkan oleh Rasulullah ﷺ kepada 'Adi bin Hatim.* "[287]

Maksud beliau adalah sabda Rasulullah ﷺ kepada 'Adi bin Hatim رضي الله عنه (seorang sahabat yang dahulunya beragama Kristen), ketika Rasulullah ﷺ menjelaskan makna ayat dalam surat at-taubah ayat 31 di atas, beliau bersabda:

أما إنهم لم يكونوا يعبدونهم، ولكنهم كانوا إذا أحلوا لهم شيئاً استحلوه، وإذا حرموا عليهم شيئاً حرموه

---

[286] Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah
[287] Ad-Durarus Saniyyah, (2/70)

"Sesungguhnya orang-orang Kristen tidaklah beribadah kepada mereka (ulama dan ahli ibadah), akan tetapi mereka mentaati mereka dalam menghalalkan apa yang Allah haramkan dan mengharamkan apa yang Allah halalkan (maka itulah yang dimaksud beribadah kepada mereka)." [288]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan, "Mereka yang menjadikan ulama dan ahli ibadah sebagai tandingan-tandingan selain Allah dengan mentaati mereka dalam menghalalkan apa yang Allah haramkan dan mengharamkan apa yang Allah halalkan, dari dua sisi:

***Pertama*:** Mereka tahu bahwa ulama dan ahli ibadah mereka telah merubah agama Allah, lalu mereka ikuti agama yang telah dirubah tersebut. Sehinnga mereka menghalalkan apa yang Allah haramkan dan mengharamkan apa yang Allah halalkan demi mengikuti pemimpin-pemimpin (agama) mereka, padahal mereka tahu bahwa pemimpin-pemimpin tersebut telah menyelisihi agama Rasul. Maka ini adalah kekafiran. Allah dan Rasul-Nya telah menjadikan perbuatan ini termasuk syirik, meskipun mereka tidak shalat dan sujud kepada ulama dan ahli ibadah mereka.

Maka seorang yang mengikuti orang lain dalam perkara yang bertentangan dengan agama padahal ia mengetahui bahwa perkara tersebut bertentangan dengan agama dan ia meyakini kebenaran perkataannya bukan perkataan Allah dan Rasul-Nya, ia pun **musyrik** seperti mereka.

***Kedua*:** Mereka tetap meyakini dan mengimani bahwa yang diharamkan para ulama dan ahli ibadah mereka adalah halal dan yang dihalalkannya adalah haram, namun mereka tetap mentaati para ulama dan ahli ibadah tersebut dalam perkara maksiat kepada Allah, sebagaimana seorang **muslim** yang melakukan maksiat dan ia tetap meyakini bahwa perbuatannya itu adalah maksiat, maka yang seperti ini hukumnya sama dengan hukum bagi pelaku dosa besar (tidak sampai kafir)." [289]

---

[288] HR. At-Tirmidzi,(3095), dihasankan Asy-Syaikh Al-Albany rahimahullah dalam Ash-Shahihah,(3293) dan Ghayatul Marom, (6)

[289] Majmu' al-Fatawa, (7/70)

Bagaimana dengan seorang ulama mujtahid yang ijtihadnya salah dan bagaimana pula hukum orang yang mengikuti ijtihad tersebut?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan, "Kemudian orang yang mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram apabila ia seorang mujtahid yang bertujuan untuk mengikuti Rasul namun ia belum mengetahui kebenaran dalam perkara tersebut dan ia telah bertakwa kepada Allah sesuai kemampuannya, maka yang seperti ini tidaklah Allah mengadzabnya karena kesalahannya, bahkan Allah akan membalas dengan kebaikan atas kesungguhannya dalam mentaati Rabbnya.

Akan tetapi orang yang mengetahui bahwa sang ulama mujtahid tersebut telah salah, tidak sesuai dengan petunjuk Rasul, lalu kemudian ia tetap mengikuti kesalahan tersebut dan berpaling dari perkataan Rasul, maka orang seperti ini telah melakukan satu bentuk syirik yang dicela oleh Allah ﷻ.

Terlebih lagi jika ia mengikuti ulama mujtahid tersebut hanya karena hawa nafsunya sendiri dan ia mendukung kesalahan tersebut dengan lisan dan tangannya, padahal ia tahu bahwa hal itu bertentangan dengan petunjuk Rasul, maka ini termasuk syirik yang mengharuskan pelakunya dihukum." [290]

Imam Ibnu al-Qayyim *rahimahullah*. Beliau mengatakan, "*Sesungguhnya Allah ta'alla mencela orang-orang yang berpaling dari apa yang diturunkan oleh Allah kemudian bertaklid kepada perbuatan nenek moyang. Taklid semacam inilah yang dicela dan diharamkan menurut kesepakatan para ulama salaf dan imam yang empat (Abu Hanifah, Malik, Ays-Syafi'i, dan Ahmad bin Hambal). Adapun taklid yang dilakukan oleh orang yang sudah mengerahkan segenap upaya untuk mengikuti apa yang diturunkan oleh Allah (dalil), namun sebagian permasalahan luput dari pengetahuannya, kemudian dia pun bertaklid kepada seseorang yang lebih alim dari dirinya, maka taklid semacam ini terpuji, tidak dicela, diberi pahala dan tidak berdosa*." [291]

Beliau juga pernah menjawab suatu pertanyaan yang redaksinya sebagai berikut, "Sesungguhnya yang dicela adalah orang yang bertaklid

---

[290] Majmu' al-Fatawa, (7/71)

[291] I'lam al-Muwaqqi'in,(2/188);Asy-Syamilah

kepada seorang yang menyesatkan dari jalan yang lurus, sedangkan bertaklid kepada seorang yang menunjukkan jalan yang lurus, dimana letak celaan Allah kepada orang tersebut?"

Maka beliau pun menjawab,"*Jawabannya terdapat pada pertanyaan itu sendiri. Seorang hamba tidak akan memperoleh petunjuk sampai dia mengikuti apa yang diturunkan oleh Allah kepada rasul-Nya (dalil).* ***Orang yang bertaklid (muqallid) ini, apabila dia mengetahui dalil (dari pendapat orang yang diikutinya), maka dia telah memperoleh petunjuk dan (hakekatnya) dia bukanlah seorang muqallid.*** *Jika dia tidak mengetahui dalil (pendapat orang yang diikutinya), maka dia adalah seorang yang jahil (bodoh) dan tersesat dengan tindakannya yang menerapkan taklid bagi dirinya. Bagaimana bisa dia mengetahui bahwa dirinya berada di atas petunjuk dalam tindakan taklidnya tersebut? Inilah jawaban untuk seluruh persoalan yang terdapat dalam bab ini (yaitu bab taklid). Mereka itu hanya (diperintahkan) untuk bertaklid kepada orang yang berada di atas petunjuk, sehingga taklid mereka pun berada di atas petunjuk."* [292]

Asy-Syaikh Shaalih Al-Fauzaan *hafidhahullah* pernah ditanya :

ما حكم من أحب عالماً أو داعية، وقال : إني أحبه حبًا كثيرًا، لا أريد أن أسمع أحداً يرد عليه، وأنا آخذ بكلامه حتى وإن كان مخالفاً للدليل، لأن هذا الشيخ أعرف منا بالدليل ؟

"Apa hukum bagi seseorang yang mencintai seorang ulama atau da'i, hingga ia berkata : 'Sesungguhnya aku sangat mencintainya. Aku tidak ingin seorang pun membantahnya, dan aku mengambil perkataannya meskipun ia menyelisihi dalil, karena syaikh tersebut lebih mengetahui dalil daripada kita' ?".

Beliau *hafidhahullah* menjawab :

هذا تعصب ممقوت مذموم، ولا يجوز.

نحن نحب العلماء –و لله الحمد–، ونحب الدعاة في الله عز وجل، لكن إذا أخطأ

[292] I'lam al-Muwaqqi'in,(2/189);Asy-Syamilah

واحد منهم في مسألة فنحن نُبَيِّن الحق في هذه المسألة بالدليل، ولا يُنقص ذلك من محبة المردود عليه، ولا من قدره .

يقول الإمام مالك – رحمه الله – : ((ما مِنَّا إلا رادٌ ومردودٌ عليه؛ إلا صاحب هذا القبر)). يعني : رسول الله ﷺ.

"Sikap ini merupakan kefanatikan (ta'ashub) yang dibenci lagi tercela, tidak diperbolehkan[293].

Kita mencintai ulama – *walillaahil-hamd* - , dan mencintai da'i yang menyeru di jalan Allah *'azza wa jalla*. Akan tetapi jika salah seorang di antara mereka terjatuh dalam kesalahan dalam satu permasalahan, maka kita menjelaskan kebenaran dalam permasalahan ini dengan dalil. Hal itu sama sekali tidaklah mengurangi kecintaan kita pada orang yang dibantah, dan tidak pula mengurangi kedudukannya.

Al-Imaam Maalik *rahimahullah* berkata : "Tidaklah seorang pun dari kita kecuali orang yang membantah atau yang dibantah, kecuali pemilik kubur ini" [294] – yaitu Rasulullah ﷺ.

---

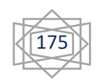
[293] Muhammad Shulthaan Al-Khajnadiy penulis kitab '*Hal: Al-Muslim Mulzamun bittibaa'I Madzhab Mu'ayyan minal-Madzaahib Al-Arba'ah ?*' (hal: 58, *tahq2q* : Al-Hilaaliy) menukil perkataan 'Aliy Al-Qaariy Al-Hanafiy :

لا يجب على أحد من هذه الأمة أن يكون حنفياً، أو مالكياً، أو شافعياً، أو حنبلياً، بل يجب على آحاد الناس إذا لم يكن عالمِا أن يسأل واحدًا من أهل الذكر ، والأئمة الأربعة من أهل الذكر؛ ولهذا قيل : ((من تبع عالمِا لقي الله سالمِا)) ، وكل مكلّف مأمور باتباع سيد الأنبياء سيدنا مُحَّد ﷺ

"Tidak wajib bagi seorang pun dari umat ini untuk menjadi seorang *hanafiy*, *maalikiy*, *syaafi'iy*, atau *hanbaliy*. Akan tetapi wajib bagi setiap orang apabila ia bukan seorang yang *'aalim* agar bertanya kepada *ahludz-dzikr* (ulama). Dan para imam yang empat termasuk *ahludz-dzikr*. Oleh karena itu dikatakan : '*Barangsiapa yang mengikuti ulama, maka ia akan bertemu Allah dalam keadaan selamat*'. Setiap *mukallaf* diperintahkan mengikuti *sayyidul-anbiyaa'*, yaitu *sayyidunaa* Muhammad *shal:lallaahu 'alaihi wa sallam*.

Al-Imaam Asy-Syaafi'iy *rahimahullahu ta'ala* berkata :"Kaum muslimin telah bersepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya sunnah Rasulullah ﷺ , tidak boleh banginya untuk meninggalkannya karena perkataan seorangpun dari kalangan manusia" (Lihat : *I'laamul-Muwaqqi'2n* oleh Ibnul-Qayyim, (1/7).

[294] Lihat *takhrij atsar* ini dalam kitab *Shifatu Shal:atin-Nabiy* ﷺ oleh Al-Albaaniy, (hal: 26), catatan kaki,(3), terbitan Al-Maktab Al-Islaamiy, 1403 H. Atsar tersebut dibawakan juga oleh Al-'Ajluuniy dalam *Kasyful-Khafaa'* ,(1961).



نحن إذا رددنا على بعض أهل العلم، وبعض الفضلاء؛ ليس معنى هذا أننا نبغضه أو نتنقصه، وإنما نُبَيِّن الصواب، ولهذا يقول بعض العلماء لما أخطأ بعض زملائه، قال : ((فلان حبيبنا، ولكن الحق أحب إلينا منه)). ، هذا هو الطريق الصحيح .

ولا تفهموا أن الرَّد على بعض العلماء في مسألة أخطأ فيها معناه تَنَقُّص له أو بُغض، بل ما زال العلماء يرد بعضهم على بعض، وهم اخوة ومتحابون .

ولا يجوز لنا أن نأخذ كل ما يقوله الشخص أخذاً مسلّماً؛ أصاب أو أخطأ، لأن هذا تعصُّب .

"Apabila kita membantah sebagian ulama dan sebagian *fudlalaa'* tidaklah bermakna kita membencinya atau merendahkannya. Kita hanyalah menjelaskan kebenaran. Oleh karenanya sebagian ulama berkata ketika sebagian rekannya terjatuh dalam kesalahan : '*Fulaan* adalah orang yang kami cintai, akan tetapi kebenaran lebih kami cintai daripadanya'[295]. Inilah jalan yang benar.

Janganlah kalian memahami bahwa bantahan terhadap sebagian ulama dalam permasalahan yang mereka jatuh dalam kekeliruan bermakna perendahan atau kebencian. Bahkan para ulama senantiasa memberikan bantahan sebagian terhadap sebagian yang lain, dalam keadaan mereka saling bersaudara dan mencintai.

Tidak boleh bagi kita mengambil semua yang diucapkan seseorang secara total, baik benar ataupun salah, karena ini merupakan sikap fanatik (*ta'ashub*).

[295] Ini adalah perkataan Syaikhul-Islaam Ibnul-Qayyim terhadap Abu Ismaa'2l Al-Harawiy. Lihat : *Madaarijus-Saalik2n*, 3/394.



الذي يؤخذ قوله كله ولا يترك منه شيئاً هو رسول الله ﷺ ، لأنه مبلّغ عن ربه، لا ينطق عن الهوى، أما غيره فهم يخطئون ويصيبون، وإن كانوا من أفضل الناس، هم مجتهدون يخطئون ويصيبون . ليس أحد معصومًا من الخطأ إلا رسول الله ﷺ .

يجب أن نعرف هذا، ولا نتكتّم على الخطأ محاباة لفلان، بل علينا أن نُبَيّن الخطأ .يقول النبي ﷺ : ((الدين النصيحة ، قلنا : لمن ؟، قال : لله، ولكتابه، ولرسوله، ولأئمة المسلمين، وعامتهم)). وبيان الخطأ من النصيحة للجميع، وأما كتمانه فهو مخالف للنصيحة .

"Yang diambil semua perkataannya tanpa ditinggalkan sedikitpun adalah Rasulullah ﷺ , karena beliau orang yang menyampaikan (*risalah*) dari Rabbnya, tidak berkata dengan hawa nafsu. Adapun orang selain beliau ﷺ, bisa benar dan bisa juga salah, meskipun ia adalah seutama-utama manusia. Mereka (para ulama) adalah para *mujtahid* yang bisa benar dan bisa salah.

Tidak ada seorang pun yang *ma'shum* dari kesalahan, kecuali Rasulullah ﷺ.

Wajib bagi kita untuk mengetahui permasalahan ini. Kita tidak membicarakan kesalahan dikarenakan kecintaan terhadap seseorang. Namun wajib bagi kita menjelaskan kesalahan tersebut.Nabi ﷺ bersabda : (("*Agama adalah nasihat*". Kami bertanya : "Untuk siapa ?". Beliau menjawab : "*Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para imam kaum muslimin, dan kaum muslimin pada umumnya*")) [296].

Menjelaskan kesalahan termasuk nasihat bagi semua. Adapun menyembunyikannya, maka itu menyelisihi nasihat tersebut di atas" [selesai perkataan Asy-Syaikh Shaalih Al-Fauzaan *rahimahullah*] [297].

---

[296] Diriwayatkan oleh Muslim,(55).

[297] Dinukil dari kitab *Al-Ajwibatul-Muf2dah 'an As-ilatil-Manaahijil-Jad2dah min Ijaabaat Ma'aliy Asy-Syaikh Shaalih Al-Fauzaan*, hal: 163-164, Daarul-Minhaaj, Cet. 3/1424 H, dengan catatan kaki yang diberikan oleh Jamaal bin Furaihaan Al-Haaritsiy - 14041434/24022013

Berikut ini kutipan beberapa pernyataan para imam rahimahumullah yang hendaknya dicermati oleh para pengikutnya dan dijadikannya sebagai salah satu landasannya dalam beragama.

Imam Abu Hanifah rahimahullah

Beliau adalah imam madzhab yang pertama. Ucapan beliau:

إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ مَذْهَبِي

"Jika suatu hadits shahih, itulah madzhabku." [298]

Ibnu Abidin menukil dari Syarah al-Hidayah karya Ibnu Syahnah al-Kabir, seorang guru Ibnul Humam, yang berbunyi:*"Bila suatu hadits shahih sedangkan isinya bertentangan dengan madzhab kita, yang diamalkan adalah hadits." Hal ini merupakan madzhab beliau dan tidak boleh seseorang muqallid menyalahi hadits shahih dengan alasan dia sebagai pengikut Hanafi, sebab secara sah disebutkan dari Imam Abu Hanifah bahwa beliau berpesan, "Jika suatu hadits shahih, itulah madzhabku*." Begitu juga Imam Ibnu Abdul Barr meriwayatkan dari para imam lain pesan semacam itu.

Imam Abu Hanifah rahimahullah berkata :

لَا يُحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَأْخُذَ بِقُولَنَا، مَا لَمْ يَعْلَمْ مِنْ أَيْنَ أَخَذْنَاهُ

"Tidak halal bagi seseorang mengikuti perkataan kami bila ia tidak tahu dari mana kami mengambil sumbernya." [299]

"Kalau saya mengemukakan suatu pendapat yang bertentang an dengan al-Qur'an dan hadits Rasulullah ﷺ, tinggalkan lah pendapatku itu." [300]

Dalam riwayat lainnya:

---

[298] Ibnu Abidin dalam kitab al-Hasyiyah, (1/63)dan kitab Rasmul Mufti (1/4) dari kumpulan-kumpulan tulisan Ibnu Abidin. Juga oleh Syaikh Shal:ih al-Filani dalam kitab Iqazhu al-Humam,(hal:62) dan lain-lain)

[299] Ibnu Abdul Barr dalam kitab al-Intiqa fi Fadhail ats-Tsalatsah al-Aimmah al-Fuqaha,(hal:145), Ibnu Qayyim dalam I'lamul Muwaqi'in (2/309), Ibnu Abidin dalam Hasyiyah al-Bahri ar-Raiq (6/293), dll

[300] Al-Filani dalam kitab al-Iqazh,(hal: 50), menisbatkannya kepada Imam Muhammad

حَرَامٌ عَلَى مَنْ لَمْ يَعْرِفْ دَلِيْلِي أَنْ يُفْتِيَ بِكَلَامِي

"Haram bagi seseorang menggunakan pendapatku untuk memberikan fatwa."

Ditambah satu riwayat:

فإِنَّنَا بَشَرٌ نَقُولُ القَولَ اليَومَ ونَرْجِعُ عَنْهُ غَدًا

"Sesungguhnya kami adalah manusia, hari ini berbicara seperti ini esok hari kami tarik kembali perkataan itu."

Dan dalam riwayat lainnya:

وَيْحَكْ يَا يَعْقُوبَ! (هو أَبُو يُوسُف) لَا تَكْتُبْ كُلَّ مَا تَسْمَعُ مِنِّي فَإِنِّي قَدْ أَرَى الرَّأْيَ الْيَومَ وَ أَتْرُكُهُ غَدًا وَأَتْرُكُهُ بَعْدَ غَدًا

"Celakalah wahai Ya'qub! (Abu Yusuf) janganlah engkau menulis segala apa yang engkau dengar dariku, sesungguhnya bisa jadi aku berpendapat dengan suatu pendapat pada hari ini, lalu esok aku tinggalkan, dan bisa jadi aku berpendapat dengan suatu pendapat esok lalu setelah esoknya aku tinggalkan pendapat itu."

Imam Malik bin Anas rahimahullahBeliau menyatakan:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أُخْطِئُ وَأُصِيبُ، فَأَنْظُرُوا فِي رَأْيِي، فَكُلُّ مَا وَافَقَ الكِتَابَ وَالسَّنَةَ، فَخُذُوهُ. وَكُلُّ مَا لَمْ يُوَافِقْ الكُتَّابُ وَالسَّنَةُ، فَاُتْرُكُوهُ

"Saya ini hanya seorang manusia, kadang salah dan kadang benar. Cermatilah pendapatku, tiap yang sesuai dengan Qur'an dan Sunnah, ambillah. Dan tiap yang tidak sesuai dengan Qur'an dan Sunnah, tinggalkanlah.." [301]

[301] Diriwayatkan Ibnu 'Abdil Barr dalam Al Jami,(2/32), Ibnu Hazm dalam Ushul Al Ahkam,(6/149).begitu pula al-Fulani ,(hal:72)



ليس أحد بعد النبي ﷺ إلا ويؤخذ من قوله ويترك إلا النبي ﷺ) . (ابن عبد البر في الجامع ٢ / ٩١)

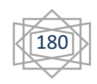
"Tidak ada seorang pun setelah Nabi ﷺ melainkan perkataannya bisa diambil dan bisa ditinggalkan, kecuali perkataan Nabi ﷺ." [302]

قال ابن وهب: سمعت مالكا سئل عن تخليل أصابع الرجلين في الوضوء فقال: ليس ذلك على الناس. قال: فتركته حتى خف الناس فقلت له: عندنا في ذلك سنة فقال :وما هي قلت: حدثنا الليث بن سعد وابن لهيعة وعمرو بن الحارث عن يزيد بن عمرو المعافري عن أبي عبد الرحمن الحنبلي عن المستورد بن شداد القرشي قال :رأيت رسول الله ﷺ يدلك بخنصره ما بين أصابع رجليه. فقال :إن هذا الحديث حسن وما سمعت به قط إلا الساعة ثم سمعته بعد ذلك يسأل فيأمر بتخليل الأصابع. (مقدمة الجرح والتعديل لابن أبي حاتم ص ٣١ – ٣٢)

Ibnu Wahhab berkata, *"Saya pernah mendengar Malik menjawab pertanyaan orang tentang menyela-nyela jari-jari kaki dalam wudhu, jawabnya, 'Hal itu bukan urusan manusia.' Ibnu Wahhab berkata, 'Lalu saya tinggalkan beliau sampai orang-orang yang mengelilinginya tinggal sedikit, kemudian saya berkata kepadanya, 'Kita mempunyai hadits mengenai hal tersebut'. Dia bertanya, 'Bagaimana hadits itu?' Saya menjawab, 'Laits bin Sa'ad, Ibnu Lahi'ah, Amr bin Harits, meriwayatkan kepada kami dari Yazid bin 'Amr al-Mu'afiri, dari Abi 'Abdurrahman al-Habali, dari Mustaurid bin Syaddad al-Qurasyiyyi, ujarnya, 'Saya melihat Rasulullah ﷺ menggosokkan jari manisnya pada celah-celah jari-jari kakinya'. Malik menyahut, ' Hadits ini hasan, saya tidak mendengar ini sama sekali, kecuali kali ini. ' Kemudian di lain waktu saya mendengar dia*

---

[302] Di kalangan ulama mutaakhir hal: ini populer dinisbatkan kepada Imam Malik dan dinyatakan shahihnya oleh Ibnu Abdul Hadi dalam kitabnya Irsyad as-Salik (1/227). Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abdul Barr dalam kitab al-Jami' (2/291), Ibnu Hazm dalam kitab Ushul al-Ahkam (6/145, 179), dari ucapan Hakam bin Utaibah dan Mujahid. Taqiyuddin Subuki menyebutkannya dalam kitab al-Fatawa (1/148) dari ucapan Ibnu Abbas. Karena ia merasa takjub atas kebaikan pernyataan itu, ia berkata : "Ucapan ini diambil oleh Mujahid dari Ibnu Abbas, kemudian Malik mengambil ucapan kedua orang itu, lalu orang-orang mengenalnya sebagai ucapan beliau sendiri."



ditanya orang tentang hal yang sama, lalu beliau menyuruh orang itu untuk menyela-nyela jari-jari kakinya." [303]

Banyak riwayat-riwayat yang dinukil dari beliau Imam Syafi'I rahimahullahdalam masalah ini. Ibnu Hazm berkata dalam kitabnya (6/118), "Para ahli fiqh yang ditaqlidi telah menganggap batal taqlid itu sendiri. Mereka melarang para pengikutnya untuk taqlid kepada mereka. Orang yang paling keras dalam melarang taqlid ini adalah Imam Syafi'i. Beliau dengan keras menegaskan agar mengikuti hadits-hadits yang shahih dan berpegang pada ketetapan-ketetapan yang digariskan dalam hujjah selama tidak ada orang lain yang menyampaikan hujjah yang lebih kuat serta beliau sepenuhnya berlepas diri dari orang-orang yang taqlid kepadanya dan dengan terang-terangan mengumumkan hal ini. Semoga Allah memberi manfaat kepada beliau dan memperbanyak pahalanya. Sungguh pernyataan beliau menjadi sebab mendapatkan kebaikan yang banyak."

Berikut ini adalah Pernyataan Imam Syafi'i tentang larangan bertaqlid buta:

ما من أحد إلا وتذهب عليه سنة لرسول الله ﷺ وتعزب عنه فمهما قلت من قول أو أصلت من أصل فيه عن رسول الله ﷺ لخلاف ما قلت فالقول ما قال رسول الله ﷺ وهو قولي)- (تاريخ دمشق لابن عساكر ١٥/ ١/٣

"Tidak seorang pun melainkan harus mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ , apapun pendapat yang aku ucapkan atau ushul yang aku susun dan Rasulullah ﷺ menyelisihi apa yang aku ucapkan maka apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ itulah pendapatku." [304]

Imam Asy-Syafi'i berkata :

---

[303] Muqaddimah kitab al-Jarh Wa at-Ta'dil, karya Ibnu Abi Hatim, (hal:31-32) dan diriwayatkan secara lengkap oleh Baihaqi dalam Sunnan-nya ,(1/81)

[304] Tarikh Damaskus Ibnu Asakir, (15/1/3))Hakim dengan sanad bersambung kepada Imam Syafi'i I'lam al-Muwaqi'in (2/363-364), al-Iqazh ,(hal:100)

أَجْمَعُ النَّاسُ عَلَى أَنْ مَنْ اِسْتَبَانَتْ لَهُ سُنَّةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ لَهُ أَنْ يَدعَهَا لِقَوْلٍ أَحَدٌ مِنْ النَّاسِ

"Para ulama bersepakat bahwa jika seseorang sudah dijelaskan padanya sunnah Rasulullah ﷺ tidak boleh ia meninggalkan sunnah demi membela pendapat siapapun" [305].

إذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَاضْرِبُوا بِقَوْلِي الْحَائِطَ وَإِذَا رَأَيْت الْحُجَّةَ مَوْضُوعَةً عَلَى الطَّرِيقِ فَهِيَ قَوْلِي

"Jika terdapat hadits yang shahih, maka lemparlah pendapatku ke dinding. Jika engkau melihat hujjah diletak kan di atas jalan, maka itulah pendapatku." [306]

Imam Syafi'i juga berkata,

إِذَا وَجَدْتُمْ فِي كِتَابِي خِلاَفَ سُنَّةِ رَسُولِ اللهِ فَقُولُوا بِسُنَّةِ رَسُولِ اللهِ وَدَعُوا مَا قُلْتُ –وفي رواية– فَاتَّبِعُوهَا وَلاَ تَلْتَفِتُوا إِلَىَ قَوْلِ أَحَدٍ

"Jika kalian mendapati dalam kitabku sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah ﷺ, maka sampai kanlah sunnah tadi dan tinggalkanlah pendapatku –dan dalam riwayat lain Imam Syafi'i mengatakan– maka ikuti lah sunnah tadi dan jangan pedulikan ucapan orang." [307]

كُلُّ مَسْأَلَةٍ صَحَّ فِيْهَا الْخَبَرُ عَنْ رَسُولِ اللهِعِنْدَ أَهْلِ النَّقْلِ بِخِلاَفِ مَا قُلْتُ فَأَنَا رَاجِعٌ عَنْهَا فِي حَيَاتِي وَبَعْدَ مَوْتِي

"Setiap masalah yang di sana ada hadits shahihnya menurut para ahli hadits, lalu hadits tersebut bertentangan dengan pendapatku, maka aku menyatakan rujuk (meralat) dari pendapatku tadi baik semasa hidupku maupun sesudah matiku." [308]

---

[305] Diriwayatkan oleh Ibnul Qayyim dalam Al I'lam,(2/361). dan al-Filani ,(hal: 68)
[306] *Majmu' Al Fatawa*, (20/211)
[307] *Al Majmu' Syarh Al Muhadzdzab*, (1/63)
[308] Hilyatul Auliya', (9/107)



إذا رأيتموني أقول قولا وقد صح عن النبي ﷺ خلافه فاعلموا أن عقلي قد ذهب) .
(ابن عساكر بسند صحيح ١٥ / ١٠ / ١)

"Jika kalian melihat saya mengeluarkan suatu pendapat dan ada hadits dari Nabi ﷺ yang menyelisihinya ketahuilah bahwa pendapatku telah hilang." [309]

كل ما قلت فكان عن النبي ﷺ خلاف قولي مما يصح فحديث النبي أولى فلا تقلدوني) . (ابن عساكر بسند صحيح ١٥ / ٩ / ٢)

"Setiap apa-apa yang aku ucapkan apabila (terpadat) dari hadits Nabi ﷺ yang shahih menyelisihinya maka hadits Nabi lebih utama maka janganlah kalian bertaklid kepadaku." [310]

كل حديث عن النبي ﷺ فهو قولي وإن لم تسمعوه مني) . (ابن أبي حاتم ٩٣ – ٩٤

"Setiap hadits dari Nabi ﷺ adalah pendapatku walaupun kalian tidak pernah mendengarnya dariku." [311]

إذا وجدتم في كتابي خلاف سنة رسول الله ﷺ فقولوا بسنة رسول الله ﷺ ودعوا ما قلت) . (وفي رواية فاتبعوها ولا تلتفتوا إلى قول أحد) . (النووي في المجموع ١ / ٦٣)

"Jika kalian mendapatkan dalam kitabku sesuatu yang menyelisihi perintah Rasulullah ﷺ maka ambilah sabda Rasulullah ﷺ dan tinggalkan perkataanku (dalam satu riwayat: ikutilah sunnah dan janganlah menoleh kepada perkataan seseorang)." [312]

إذا صح الحديث فهو مذهبي) . (النووي ١ / ٦٣)

---

[309] Ibnu Abi Hatim dalam Adabusy Syafi'i ,(hal: 93) Abu Nu'aim dalam al-Hilyah,(9/106) Ibnu Asakir dengan sanad yang shahih ,(15/10/1)

[310] Ibid

[311] Ibnu Abi Hatim,(93-94)

[312] An-Nawawi dalam al-Majmuu',(1/63)



"Jika hadits itu shahih maka itulah madzhabku." [313]

أنتم أعلم بالحديث والرجال مني فإذا كان الحديث الصحيح فأعلموني به أي شيء يكون: كوفيا أو بصريا أو شاميا حتى أذهب إليه إذا كان صحيحا) . (الخطيب في الاحتجاج بالشافعي ٨ / ١)

"Engkau (Ahmad bin Hambal) lebih mengetahui hadits dan para perawinya daripadaku, jika hadits itu shahih maka beritahukanlah kepadaku di mana pun perawinya berada, baik itu di Kuffah, Bashrah, atau Syam maka aku akan menemuinya jika hadits itu shahih." [314]

Imam Ahmad bin Hambal rahimahullah menyatakan sebagai berikut:

لَا تُقَلِّدْنِي، وَلَا تُقَلِّدْ مَالِكًا، وَلَا الشافعي، وَلَا الأوزاعي، وَلَا الثَّوْرِيَّ، وَخُذْ مِنْ حَيْثُ أَخَذُوا

"Jangan taqlid kepada pendapatku, juga pendapat Malik, Asy Syafi'i, Al Auza'i maupun Ats Tsauri. Ambilah dari mana mereka mengambil (dalil)" [315].

Diantara sifat para pengikut hawa napsu ialah, mereka mencari-cari perkata'an atau pendapat Ulama yang bisa dijadikan dalil untuk membenarkan amalannya, walaupun pendapat Ulama tersebut bertentangan dengan Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Padahal sikap tersebut bisa menjadikan manusia terjatuh kepada keburukan.

Sebagaimana dikatakan Sulaiman At-Taimi :

لَوْ أَخَذْتَ بِرُخْصَةِ كُلِّ عَالِمٍ، أَوْ زَلَّةِ كُلِّ عَالِمٍ، اجْتَمَعَ فِيكَ الشَّرُّ كُلُّهُ

---

[313] Ibid

[314] Al-Khathib dalam al-Ihtijaj bisy-Syafi'I,(1/8), perkataan ini ditujukan kepada Imam Ahmad bin Hanbal sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitab Adabusy Syafi'I, (hal:94-95) dan Abu Nu'aim dalam al-Hilyah,(9/106)

[315] Diriwayatkan oleh Ibnul Qayyim dalam Al I'lam ,(2/302).



"Andai engkau mengambil pendapat yang mudah-mudah saja dari para ulama, atau mengambil setiap ketergelinciran dari pendapat para ulama, pasti akan terkumpul padamu seluruh keburukan". [316]

Imam Az-Zuhri berkata : *"Janganlah kamu membuat tandingan terhadap Kitabullah dan jangan pula terhadap Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, artinya janganlah kamu menjadikan sesuatu sebagai tandingan terhadap keduanya lalu kamu meninggalkan keduanya karena (mengikuti) pendapat orang"* [317].

Pada riwayat lain disebutkan: *"Yang dinamakan ittiba' yaitu mengikuti apa yang datang dari Nabi ﷺ dan para sahabat nya, sedangkan yang datang dari para tabi'in boleh dipilih."* [318]

"Pendapat Auza'i, Malik dan Abu Hanifah adalah ra'yu (pikiran). Bagi saya semua ra'yu sama saja, tetapi yang menjadi hujjah agama adalah yang ada pada atsar (hadits)." [319]

"Barangsiapa yang menolak hadits Rasulullah ﷺ , dia berada di jurang kehancuran." [320]

Sumber: Syeikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Sifat Shalat Nabi*, Media Hidayah 2000.

---

316 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auliya, (3172).
317 Syarhus Sunnah,(1/202)
318 Abu Daud dalam Masa'il Imam Ahmad,(hal:276-277)
319 Ibnu Abdul Barr dalam al-Jami',(2/149)
320 Ibnu Jauzi,(hal:142)

D. CATATAN KHUSUS

1. Diskusi Bid'ah Terbagi Dua

Thulaibul Ilmi berkata : "Mereka juga berdalil dengan perkataan imam Syafi'i yang mengatakan **bid'ah ada dua – mahmuudah** (terpuji) dan **Mazmuumah** (tercela)[321]. Padahal yang dimaksud mahmuudah oleh Imam As Syafi'i ialah segala perkara yang tidak menyelisihi sunnah sedang bid'ah menyelisihi sunnah, jadi penggunaan kata bid'ah oleh Imam Asy Syafi'i pada hakekatnya hanyalah ***bid'ah menurut bahasa***[322].

Imam Asy Syafi'i berkata:

"Apabila kalian mendapati di dalam kitabku sesuatu yang menyelisihi sunnah Rasulullah ﷺ, maka ambillah sunnah itu dan tinggal kanlah apa yang aku katakan"[323]

Beliau juga berkata:"Setiap hadits dari Nabi ﷺ, maka itu adalah pendapatku walau kalian tidak mendengarnya dariku"[324].

Beliau juga berkata:"Setiap masalah yang benar datangnya dari Rasulullah ﷺ menurut ahlu Naql sementara ia menyelisihi apa yang aku katakan, maka saya akan rujuk kepada hadits itu selama hidupku dan setelah matiku. "[325]

Akhii Fiddin (meyakini adanya bid'ah hasanah) berkata : Bahwa Pembagian bid'ah atas dua bagian tersebut juga diakui oleh Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi'I dimana beliau rahimahullah telah berkata :

الْمُحْدَثَاتُ ضَرْبَانِ: مَا أُحْدِثَ يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ إِجْمَاعًا فَهُوَ بِدْعَةُ الضَّلَالَةِ وَمَا أُحْدِثَ فِي الْخَيْرِ لَا يُخَالِفُ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ مُحْدَثَةٌ غَيْرُ مَذْمُوْمَةٍ.(الحافظ البيهقي, مناقب الإمام الشافعي, ٤٦٩/١)

---

[321] Hilyatun Auliyah 9/113 dan Manaqibul Ays Syafi'I oleh Al Baihaqi 1/469 dan Al Ba'it oleh Abu Samah hal: 94.

[322] Jaami' Al 'Ulum wal Hikam hadits no:28

[323] S2r A'laamu An Nubalaa 10/34

[324] S2r A'laamu An Nubalaa 10/34

[325] S2r A'laamu An Nubalaa 10/33, Hilyatu Al Auliya' 9/108



"Bid'ah (muhdatsat) ada dua macam; pertama, sesuatu yang baru yang menyalahi al-Qur'an atau Sunnah atau Ijma', dan itu disebut bid'ah dlalalah (tersesat). Kedua, sesuatu yang baru dalam kebaikan yang tidak menyalahi al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma' dan itu disebut bid'ah yang tidak tercela" [326].

Pada hakekatnya Perkataan beliau rahimahullah ini juga dinukil oleh syeikh Islam Ibnu Taimiyah dalam Majmu' Fatawa :

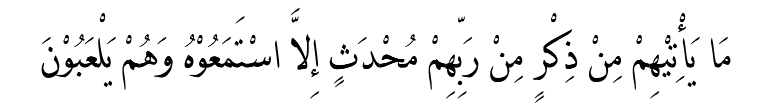
قال الشافعي البدعة بدعاتان بدعة خالفت كتابا وسنة وإجماعا وأثرا عن بعض أصحاب رسول الله فهذه بدعة ضلالة . وبدعة لم تخالف شيئا من ذلك وهذه قد تكون حسنة (إبن تيمية مجموع الفتاوى ج ٢٠ ص ١٢٧)

Artinya: *Imam Syafi'I berkata: "Bid'ah ada dua. (Pertama), bid'ah yang bertentangan dengan kitab (Qur-an), sunah (Hadits), ijma' dan atsar sebagian sahabat Rasulullah ﷺ maka ini adalah bid'ah yang sesat. (Kedua), bid'ah yang tidak bertentangan dengan semua itu, maka bid'ah ini terkadang hasanah*[327]

Al-Qadhi Abu Bakar Ibnnul-'Arabi al-Maliki, berkata[328] :

"Ketahuilah bahwa Bid'ah (al-muhdatsah) itu ada dua macam: Pertama, setiap perkara baru yang diadakan yang tidak memiliki landasan agama, melainkan mengikut hawa nafsu sesuka hati, ini adalah Bid'ah yang sesat. Kedua, perkara baru yang diadakan namun sejalan dengan apa yang sudah disepakati, seperti yang dilakukan oleh para khulafa'urrasyidin dan para Imam besar, maka hal tersebut bukanlah bid'ah yang keji dan tercela. Ketahuilah, sesuatu itu tidak dihukumi bid'ah hanya karena ia baru.

Allah ﷻ berfirman:



[326] *al-Baihaqi, Manaqib al-syafi'i, 1/469*
[327] Ibn Taimiyyah, Majmu' Fatawi, Juz 20, hal: 127
[328] http://ad-dai.blogspot.com/2010/02/pendapat-ulama-tentang-bidah.html



*"Tidak datang kepada mereka suatu ayat al-Qur`an pun yang baru (muhdats) dari Tuhan mereka, melainkan mereka men-dengarnya, sedang mereka bermain-main"* (QS. al-Anbiya`: 2).

Kesimpulannya, Bid'ah tercela hanyalah perkara baru yang bertentangan dengan Sunnah, atau perkara baru yang diadakan dan membawa kita pada kesesatan."[329]

Ketika mengulas masalah penambahan 'titik' pada huruf ayat-ayat al-Qur'an, al-Imam al-Ghazali berkata: *"Hakikat bahwa ia adalah perkara baru yang diadakan tidaklah menghalanginya untuk dilakukan. Banyak sekali perkara baru yang terpuji, seperti sembahyang Terawih secara berjama'ah, ia adalah "Bid'ah" yang dilakukan oleh Sayyidina`Umar ﷺ, tetapi dipandang sebagai Bid'ah yang baik (Bid'ah Hasanah). Adapun Bid'ah yang dilarang dan tercela, ialah segala hal baru yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah ﷺ atau yang bisa merubah Sunnah itu*[330].

Ibn Hazm al-Zahiri berkata: *"Bid'ah dalam agama adalah segala hal yang datang pada kita dan tidak disebutkan didalam al-Qur'an atau Hadits Rasulullah ﷺ. Ia adalah perkara yang sebagiannya memiliki nilai pahala, sebagaimana yang diriwayatkan dari Sayyidina`Umar ﷺ : "Alangkah baiknya bid'ah ini!." Ia merujuk pada semua amalan baik yang dinyatakan oleh nash (al-Qur'an dan Hadits) secara umum, walaupun amalan tersebut tidak ddijelaskan dalam nas secara khusus. Namun, Di antara hal yang baru, ada yang dicela dan tidak dibolehkan apabila ada dalil-dalil yang melarangnya*[331].

Pakar kamus bahasa Arab, Ibnul-Atsir menyebut di dalam kitabnya, *an-Nihayah fi Gharib al-Hadits wal-Atsar*: "Bid'ah itu ada dua macam: *Bid'ah petunjuk (bid'atu huda) dan bid'ah yang sesat (bid`atu dalalah). Segala hal yang menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya adalah terkutuk dan dipersalahkan. Dan segala hal yang masuk dalam keumuman ketentuan Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintahkan atau anjuran, adalah hal yang dipuji. Rasulullah ﷺ telah menyebutkan bahwa amalan seperti itu diberi pahala. Beliau bersabda: 'Barang siapa memulai suatu amalan yang baik dalam Islam, maka ia memperoleh pahalanya dan paha orang-orang yang mengikutinya'. Begitu juga sebaliknya, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang memulai amalan buruk dalam Islam,*

---

329 Ibnul-`Arabi, "`Arid at al-Ahwadzi", 10/ 146-147.
330 Al-Ghazzali, "Ihya' `Ulumiddin, 1/276.
331 Ibnu Hazm, "al-Ihkam fi Usul al-Ahkam", 1/47.



maka ia memikul dosanya dan dosa orang lain yang mengikutinya.' [332] *Dengan demikian, Hadits yang menyebutkan "setiap yang baharu itu sesat"* [333] *hendaknya* disimpulkan dengan "segala hal baru yang bertentangan dengan asas-asas Syari'at dan menyalahi Sunnah[334].

Al-Imam al-Muhaddits al-Hafizh Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi berkata: *Bid'ah -menurut syari'at- adalah segala sesuatu yang tidak pernah ada pada zaman Rasulullah ﷺ . Bid'ah terbagi menjadi dua, baik dan buruk."* Beliau melanjutkan: "*Para pemuka umat dan Imam kaum muslimin yang ilmunya sudah diakui, seperti Abu Muhammad Abdul Aziz bin Abdissalam menyebut di akhir buku beliau, al-Qawa`id (al-Kubra): "Bid'ah itu terbagi pada perkara-perkara wajib (wajibat), haram (muharramat), sunnah (mandubat), makruh (makruhat) dan boleh (mubahat). Seharusnya, cara menilai suatu Bid'ah itu dengan melihat kaidah syari'at (qawa'id syari'ah). Jika ia masuk dalam kategori kewajiban (ijab) maka jadilah ia Wajib, jika ia termasuk dalam keharaman maka jadilah ia Haram, jika ia termasuk hal yang mendatangkan keutamaan, maka jadilah ia disukai, apabila ia termasuk hal yang buruk maka jadilah ia makruh dan seterusnya. Selebihnya adalah bid'ah yang boleh."* [335]

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani,Beliau berkata: "*Kalimat 'bid'ah' itu berarti sesuatu yang dibuat tanpa ada contoh sebelumnya. Lalu kalimat itu digunakan dalam istilah Syari'at sebagai lawan dari Sunnah, dan karena itulah iapun menjadi tercela. Namun, jika diteliti (ternyata tidak mesti seperti itu),*

---

[332] Diriwayatkan dari Jarir bin Abdillah al-Bajali oleh Imam Muslim, al-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad dan ad-Darimi. Juga diriwayatkan dengan kalimat yang mirip dari Abu Hurairah oleh Ibnu Majah dan Ahmad, dari Abu Juhaifah oleh Ibn Majah dan dari Hudzaifah oleh Imam Ahmad.

[333] Diriwayatkan dari al-`Irbad bin Sariyah oleh at-Tirmidzi (Hasan Shahih), Abu Daud, Ibnu Majah, Ahmad, ad-Darimi, Ibn Hibban, 1/178-179, al-Hakim menyatakan shahih, 1/95-97, adz-Dzahabi juga menyatakan Shahih dalam "al-Madkhal: ila ash-Sahih", hal: 80-81, al-Ajurri dalam "asy-Syari`ah", hal: 54-55, Ibnu Abi `Asim dalam "as-Sunnah", hal: 29, at-Thahhawi dalam "Musykil al-atsar", 2/ 69, Muhammad bin Nashr al-Marwazi dalam "as-Sunnah", hal: 26-27, al-Harits bin Abi Usamah dalam Musnadnya, 1/ 197-198, ar-Ruyani dalam Musnadnya, 1/439, Abu Nu`aim dalam "Hilyat al-Awliya'", 5/ 220-221, 10/115, at-Thabarani dalam "Musnad asy-Syamiyyin", 1/254, 1/402, 1/446, 2/ 197, 2/298 dan "al-Kabir", 18/ 245-257, al-Baihaqi dalam "as-Sunan al-Kubra, 10/ 114, "al-Madkhal:", hal: 115-116, al-I`tiqad, hal: 229 dan "Syu`ab al-Iman, 6/67, al-Baghawi menyatakan Hasan dalam "Syarh as-Sunnah, 1/ 205, Ibnul-Atsir dalam "Jami` al-Usul", 1/: 187, 1/ 279, Ibnu `Asakir dalam "al-Arba`in al-Buldaniyyah", hal: 121, Ibnu Abdil-Barr menyatakan Shahih dalam "at-Tamhid, 21/ 278-279 dan "Jami` Bayan al-`Ilm", 2/ 924 dan lain-lain.

[334] Ibnul-Atsir, "an-Nihayah", 1/ 79.

[335] An-Nawawi, "Tahdzib al-Asma' wal-Lughat", 3/20-22.



sekiranya hal baru tersebut termasuk hal yang digalakkan oleh Syari'at maka ia adalah Bid'ah yang baik (Bid'ah Hasanah), jika ia termasuk hal yang dibenci maka ia adalah Bid'ah buruk (mustaqbahah). Selain dari itu adalah Bid'ah yang boleh (mubah). Bid'ah juga bisa dibagi menjadi lima kategori." [336]

Al-Imam asy-Syaukani, Beliau menyatakan -di dalam kitabnya yang terkenal, Nail al-Authar- bahwa Bid'ah terbagi menjadi "baik" dan "buruk". Menurut beliau, pandangan seperti inilah yang paling kukuh dan kuat[337].

Al-Imam al-Hafizh Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, Ketika mengomentara pendapat al-Imam asy-Syafi'i, al-Qurthubi berkata: "Menanggapi ucapan ini (ucapan asy-Syafi'i tentang pembagian bid'ah), saya katakan bahwa makna Hadits Nabi ﷺ yang berbunyi *'Seburuk-buruk perkara adalah hal yg baru, semua hal yang baru adalah Bid'ah, dan semua Bid'ah adalah sesat'* bermaksud hal-hal yang tidak sejalan dengan al-Qur'an, Sunnah Rasul ﷺ dan perbuatan Sahabat Rasul. Sesungguhnya hal ini telah diperjelas oleh Hadits lainnya, yaitu *"Barangsiapa membuat buat hal baru yang baik dalam islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang yg mengikutinya dan tak berkurang sedikitpun dari pahalanya, dan barangsiapa membuat buat hal baru yang buruk dalam islam, maka baginya dosanya dan dosa orang yang mengikutinya."* [338] Hadits ini merupakan inti penjelasan mengenai terbaginya Bid'ah pada Bid'ah yang baik dan Bid'ah yang sesat" [339].

Jawaban

Masalah ini telah dijawab oleh ustadz Firanda hafizhahullah (penyusun tidak menyertakan scan-silahkan langsung merujuk ke situs beliau), inilah uraiannya :

Adapun perkataan Imam As-Syafi'i maka sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah dengan sanad beliau hingga Harmalah bin Yahya-,

---

[336] Ibnu Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari, 5/156-157
[337] Asy-Syaukani, Nailul-Authar, 4 : 60.
[338] Shahih Muslim, Hadits no: 1017
[339] Tafsir al-Imam al-Qurthubi, 2 : 87.

ثَنَا حَرْمَلَةَ بْنُ يَحْيَى قَالَ : سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِدْرِيْسَ الشَّافِعِي يَقُوْلُ : الْبِدْعَةُ بِدْعَتَانِ بِدْعَةٌ مَحْمُوْدَةٌ وَبِدْعَةٌ مَذْمُوْمَةٌ، فَمَا وَافَقَ السُّنَّةَ فَهُوَ مَحْمُوْدٌ وَمَا خَالَفَ السُّنَّةَ فَهُوَ مَذْمُومٌ، وَاحْتَجَّ بِقَوْلِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ : نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هِيَ

Dari Harmalah bin Yahya berkata, "Saya mendengar Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i berkata, **"Bid'ah itu ada dua, bid'ah yang terpuji dan bid'ah yang tercela,** maka bid'ah yang sesuai dengan sunnah adalah terpuji dan bid'ah yang menyelisihi sunnah adalah bid'ah yang tercela", dan Imam Asy-Syafi'i berdalil dengan perkataan Umar bin Al-Khattab tentang sholat tarawih di bulan Ramadhan "Sebaik-baik bid'ah adalah ini" [340]

Ada beberapa hal penting yang berkaitan dengan perkataan Imam As-Syafi'i ini :

Pertama : Sangatlah jelas bahwasanya maksud Imam As-Syafii adalah pengklasifikasian bid'ah ditinjau dari sisi bahasa. Oleh karenanya beliau berdalil dengan perkataan Umar bin Al-Khattab ﷺ :"**Sebaik-baik bid'ah adalah ini** (yaitu sholat tarawih berjamaah)". Padahal telah diketahui bersama –sebagaimana telah lalu penjelasannya- bahwasanya sholat tarwih berjamaah pernah dikerjakan oleh Nabi ﷺ.

Kedua : Kita menafsirkan perkataan Imam As-Syafi'i ini dengan perkataannya yang lain sebagaimana disebutkan oleh Imam An-Nawawi dalam Tahdziib Al-Asmaa' wa Al-Lughoot (3/23)

"*Dan perkara-perkara yang baru ada dua bentuk, yang pertama adalah yang menyelisihi Al-Kitab atau As-Sunnah atau atsar atau ijma', maka ini adalah bid'ah yang sesat. Dan yang kedua adalah yang merupakan kebaikan, **tidak seorang ulamapun yang menyelisihi hal ini (bahwasanya ia termasuk kebaikan-pen)** maka ini adalah perkara baru yang tidak tercela*"[341]

Lihatlah Imam As-Syafi'i menyebutkan bahwa bid'ah yang hasanah sama sekali tidak seorang ulama pun yang menyelisihi. Jadi seakan-akan Imam Asy-Syafi'i menghendaki dengan bid'ah hasanah

---

[340] Hilyatul Auliya' 9/113

[341] lihat juga manaqib As-Syafi'i 1/ 469



adalah perkara-perkara yang termasuk dalam bab al-maslahah al-mursalah, yaitu perkara-perkara adat yang mewujudkan kemaslahatan bagi manusia dan tidak terdapat dalil (nas) khusus, karena hal ini tidaklah tercela sesuai dengan kesepakatan para sahabat meskipun hal ini dinamakan dengan muhdatsah (perkara yang baru) atau dinamakan bid'ah jika ditinjau dari sisi bahasa.

Berkata Ibnu Rojab, "Adapun maksud dari Imam Asy-Syafi'i adalah sebagaimana yang telah kami jelaskan bahwasanya pokok dari bid'ah yang tercela adalah perkara yang sama sekali tidak ada dasarnya dalam syari'ah yang bisa dijadikan landasan, dan inilah bid'ah yang dimaksudkan dalam definisi syar'i (terminology). Adapun bid'ah yang terpuji adalah perkara-perkara yang sesuai dengan sunnah yaitu yang ada dasarnya dari sunnah yang bisa dijadikan landasan dan ini adalah definisi bid'ah menurut bahasa bukan secara terminology karena ia sesuai dengan sunnah"[342] ()

Ketiga : Oleh karena itu tidak kita dapati Imam Asy-Syafii berpendapat dengan suatu bid'ahpun dari bid'ah-bid'ah yang tersebar sekarang ini dengan dalih hal itu adalah bid'ah hasanah. Karena memang maksud beliau dengan bid'ah hasanah bukanlah sebagaimana yang dipahami oleh para pelaku bid'ah zaman sekarang ini.

Diantara amalan-amalan yang dianggap bid'ah hasanah yang tersebar di masyarakat namun diingkari Imam As-Syafii adalah :

- **Acara mengirim pahala buat mayat yang disajikan dalam bentuk acara tahlilan.**

Bahkan masyhuur dari madzhab Imam Asy-Syafii bahwasanya beliau memandang tidak sampainya pengiriman pahala baca qur'an bagi mayat. Imam An-Nawawi berkata:"Dan adapun sholat dan puasa maka madzhab As-Syafi'i dan mayoritas ulama adalah tidak sampainya pahalanya kepada si mayat…***adapun qiroah (membaca) Al-Qur'aan maka yang masyhuur dari madzhab As-Syafi'I adalah tidak sampai pahalanya kepada si mayat…*** " [343]

---

[342] Jami'ul 'Ulum wal Hikam 267
[343] Al-Minhaaj syarh shahih Muslim 1/90



- **Meninggikan kuburan dan dijadikan sebagai mesjid atau tempat ibadah**

Imam As-Syafi'i rahimahullah berkata :

وأُكره أن يعظم مخلوق حتى يُجعل قبره مسجداً مخافة الفتنة عليه وعلى من بعده من الناس

"*Dan aku benci diagungkannya seorang makhluq hingga kuburannya dijadikan mesjid, kawatir fitnah atasnya dan atas orang-orang setelahnya*"[344]

Bahkan Imam As-Syafii dikenal tidak suka jika kuburan dibangun lebih tinggi dari satu jengkal. Beliau berkata :

وَأُحِبُّ أَنْ لَا يُزَادَ فِي الْقَبْرِ تُرَابٌ من غَيْرِهِ وَلَيْسَ بِأَنْ يَكُونَ فيه تُرَابٌ من غَيْرِهِ بَأْسٌ إذَا زِيدَ فيه تُرَابٌ من غَيْرِهِ ارْتَفَعَ جِدًّا وَإِنَّمَا أُحِبُّ أَنْ يُشَخِّصَ على وَجْهِ الْأَرْضِ شِبْرًا أو نَحْوَهُ وَأُحِبُّ أَنْ لَا يُبْنَى وَلَا يُجَصَّصَ فإن ذلك يُشْبِهُ الزِّينَةَ وَالْخُيَلَاءَ... وقد رَأَيْت من الْوُلَاةِ من يَهْدِمَ بِمَكَّةَ ما يُبْنَى فيها فلم أَرَ الْفُقَهَاءَ يَعِيبُونَ ذلك

"*Aku suka jika kuburan tidak ditambah dengan pasir dari selain (galian) kuburan itu sendiri. Dan tidak mengapa jika ditambah pasir dari selain (galian) kuburan jika ditambah tanah dari yang lain akan sangat tinggi. Akan tetapi aku suka jika kuburan dinaikan diatas tanah seukuran sejengkal atau yang semisalnya. Dan aku suka jika kuburan tidak dibangun dan tidak dikapur karena hal itu menyerupai perhiasan dan kesombongan…*

Aku telah melihat di Mekah ada diantara penguasa yang menghancurkan apa yang dibangun diatas kuburan, dan aku tidak melihat para fuqohaa mencela penghancuran tersebut"[345]

- **Pengkhususan Ibadah pada waktu-waktu tertentu atau cara-cara tertentu**

344 Al-Muhadzdzab 1/140, Al-Majmuu' syarhul Muhadzdzab 5/280
345 *Al-Umm* 1/277



Berkata Abu Syaamah :"Imam As-Syafi'i berkata : Aku benci seseroang berpuasa sebulan penuh sebagaimana berpuasa penuh di bulan Ramadhan, ***demikian juga (Aku benci) ia (mengkhusus kan-pent) puasa suatu hari dari hari-hari yang lainnya***. Hanyalah aku membencinya agar jangan sampai seseorang yang jahil mengikutinya dan menyangka bahwasanya perbuatan tersebut wajib atau merupakan amalan yang baik"[346]

Perhatikanlah, Imam As-Syafii membenci amalan tersebut karena ada nilai pengkhususan suatu hari tertentu untuk dikhususkan puasa. Hal ini senada dengan sabda Nabi ﷺ

لاَ تَخْتَصُّوا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِى وَلاَ تَخُصُّوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الأَيَّامِ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ فِى صَوْمٍ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ

"*Janganlah kalian mengkhususkan malam jum'at dari malam-malam yang lain dengan sholat malam, dan janganlah kalian mengkhususkan hari jum'at dari hari-hari yang lain dengan puasa, kecuali pada puasa yang dilakukan oleh salah seorang dari kalian*"[347]

Perhatikanlah, para pembaca yang budiman, puasa adalah ibadah yang disyari'atkan, hanya saja tatkala dikhususkan pada hari-hari tertentu tanpa dalil maka hal ini dibenci oleh Imam As-Syafi'i.

- **Maka bagaimana jika Imam As-Syafii melihat ibadah-ibadah yang asalnya tidak disyari'atkan??!**

Apalagi ibadah-ibadah yang tidak disyari'atkan tersebut dikhususkan pada waktu-waktu tertentu??

Beliau juga berkata dalam kitabnya Al-Umm :"*Dan aku suka jika imam menyelesaikan khutbahnya dengan memuji Allah, bersholawat kepada Rasulullah ﷺ, menyampaikan mau'izhoh, dan membaca qiroa'ah, dan tidak menambah lebih dari itu*".

---

[346] Al-Baa'its 'alaa inkaar Al-Bida' wa Al-Hawaadits hal: 48

[347] yaitu maksudnya kecuali jika bertepatan dengan puasa nadzar, atau ia berpuasa sehari sebelumnya atau sehari sesudahnya, atau puasa qodho –lihat penjelasan Imam An-Nawawi dalam Al-Minhaaj 8/19

Imam As-Syafii berkata : "Telah mengabarkan kepada kami Abdul Majiid dari Ibnu Juraij berkata : Aku berkata kepada 'Athoo : Apa sih doa yang diucapkan orang-orang tatkala khutbah hari itu?, apakah telah sampai kepadamu hal ini dari Nabi?, atau dari orang yang setelah Nabi (para sahabat-pent)?. 'Athoo berkata : Tidak, ***itu hanyalah muhdats*** *(perkara baru), dahulu khutbah itu hanyalah untuk memberi peringatan.*

Imam As-Syafii berkata, "Jika sang imam berdoa untuk seseorang tertentu atau kepada seseorang (siapa saja) maka aku membenci hal itu, namun tidak wajib baginya untuk mengulang khutbahnya"[348]

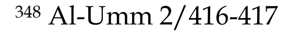
Para pembaca yang budiman, cobalah perhatikan ucapan Imam As-Syafi'i diatas, bagaimanakah hukum Imam As-Syafii terhadap orang yang menkhususkan doa kepada orang tertentu tatkala khutbah jum'at?, beliau membencinya, bahkan beliau menyebutkan riwayat dari salaf (yaitu 'Athoo') yang mensifati doa tertentu dalam khutbah yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya dengan "**Muhdats**" (bid'ah). Bahkan yang dzohir dari perkataan Imam As-Syafii diatas dengan "aku benci" yaitu hukumnya haram, buktinya Imam Syafii menegaskan setelah itu bahwasanya perbuatan muhdats tersebut tidak sampai membatalkan khutbahnya sehingga tidak perlu diulang. Wallahu A'lam.

Keempat : Para imam madzhab syafiiyah telah menukil perkataan yang masyhuur dari Imam As-Syafii, yaitu perkataan beliau;

مَنِ اسْتَحْسَنَ فَقَدْ شَرَّعَ

"Barangsiapa yang menganggap baik (suatu perkara) maka dia telah membuat syari'at"

(Perkataan Imam As-Syafi'i ini dinukil oleh para Imam madzhab As-Syafi'i, diantaranya Al-Gozaali dalam kitabnya Al-Mustashfa, demikian juga As-Subki dalam Al-Asybaah wa An-Nadzooir, Al-Aamidi dalam Al-Ihkaam, dan juga dinukil oleh Ibnu Hazm dalam Al-Ihkaam fi Ushuul Al-Qur'aan, dan Ibnu Qudaamah dalam Roudhotun Naadzir)



[348] Al-Umm 2/416-417



Oleh karenanya barangsiapa yang menganggap baik suatu ibadah yang tidak dicontohkan oleh Nabi maka pada hakekatnya ia telah menjadikan ibadah tersebut syari'at yang baru.**Selesai Nukilan**

2. Diskusi Bid'ah Terbagi Lima

Mereka berdalil dengan apa yang telah diungkapkan oleh 'Iz Abdus Salam yang membagi bid'ah menurut hukum syar'i; bid'ah wajib, haram, mandub (sunnah), makruh dan bid'ah mubah[349].

Pembagian ini merupakan sesuatu yang baru dan ini berarti mengumpulkan dua hal yang bertentangan

Namun jika ditinjau dari contoh yang dikeluarkan oleh Al 'Izz Abdus Salam ; bid'ah wajib contoh belajar nahu, bid'ah mandub contohnya sholat tarawih dan bid'ah mubah yang berhubungan dengan perkara dunia; maka jelaslah yang dimaksudkan adalah **bid'ah menurut pengertian bahasa.**

Diriwayatkan bahwasanya Al 'Izz Abdus Salam dalam dzikirnya berdo'a :

> "Wahai Rabbku, lindungilah aku dari azabMu, pada hari dibangkitkannya hamba hambaMu..; Maka kebaikan itu ada pada ittiba' (mengikuti Rasul ﷺ)-[350]
>
> "Berkata Abu Syamah (salah seorang murid Al-'Iz bin Abdissalam),"Beliau (Al-'Iz bin Abdissalam) adalah orang yang paling berhak untuk berkhutbah dan menjadi imam, beliau menghilangkan banyak bid'ah yang dilakukan oleh para khatib seperti menancapkan pedang di atas mimbar dan yang lainnya. Beliau juga membantah sholat rogoib dan sholat nishfu sya'ban dan melarang kedua sholat tersebut" [351]

Dan inilah alasan lain yang mereka ungkapkan:Terkait dengan bid'ah hasanah, al-'Izz bin Abdissalam telah berkata dalam kitabnya

---

[349] Qawaidul Ahkam 2/173

[350] Fatawaa Al Izz bin Abdus Salam hal:46 no:15

[351] *Tobaqoot Asy-Syafi'iah al-Kubro karya As-Subki 8/210, pada biografi Al-'Iz bin Abdissalam*

Qawa'id al-Ahkam (Anda pasti tahu terhadap pernyataan tersebut, cuma Anda tidak memahaminya dengan baik) sebagai berikut:

اَلْبِدْعَةُ فِعْلُ مَا لَمْ يُعْهَدْ فِيْ عَصْرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَهِيَ مُنْقَسِمَةٌ إِلَى: بِدْعَةٍ وَاجِبَةٍ، وَبِدْعَةٍ مُحَرَّمَةٍ، وَبِدْعَةٍ مَنْدُوْبَةٍ، وَبِدْعَةٍ مَكْرُوْهَةٍ، وَبِدْعَةٍ مُبَاحَةٍ، وَالطَّرِيْقُ فِيْ مَعْرِفَةِ ذَلِكَ أَنْ تُعْرَضَ الْبِدْعَةُ عَلَى قَوَاعِدِ الشَّرِيْعَةِ: فَإِنْ دَخَلَتْ فِيْ قَوَاعِدِ اْلإِيْجَابِ فَهِيَ وَاجِبَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِيْ قَوَاعِدِ التَّحْرِيْمِ فَهِيَ مُحَرَّمَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِيْ قَوَاعِدِ الْمَنْدُوْبِ فَهِيَ مَنْدُوْبَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِيْ قَوَاعِدِ الْمُبَاحِ فَهِيَ مُبَاحَةٌ. وَلِلْبِدَعِ الْوَاجِبَةِ أَمْثِلَةٌ:

أَحَدُهَا: اْلاِشْتِغَالُ بِعِلْمِ النَّحْوِ الَّذِيْ يُفْهَمُ بِهِ كَلاَمُ اللهِ وَكَلاَمُ رَسُوْلِهِ ﷺ وَذَلِكَ وَاجِبٌ لِأَنَّ حِفْظَ الشَّرِيْعَةِ وَاجِبٌ وَلاَ يَتَأَتَّى حِفْظُهَا إِلاَّ بِمَعْرِفَةِ ذَلِكَ، وَمَالاَ يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلاَّ بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ.

الْمِثَالُ الثَّانِيْ: الْكَلاَمُ فِيْ الْجَرْحِ وَالتَّعْدِيْلِ لِتَمْيِيْزِ الصَّحِيْحِ مِنَ السَّقِيْمِ.

وَلِلْبِدَعِ الْمُحَرَّمَةِ أَمْثِلَةٌ: مِنْهَا مَذْهَبُ الْقَدَرِيَّةِ، وَمِنْهَا مَذْهَبُ الْجَبَرِيَّةِ، وَمِنْهَا مَذْهَبُ الْمُرْجِئَةِ، وَمِنْهَا مَذْهَبُ الْمُجَسِّمَةِ. وَالرَّدُّ عَلَى هَؤُلاَءِ مِنْ الْبِدَعِ الْوَاجِبَةِ.

وَلِلْبِدَعِ الْمَنْدُوْبَةِ أَمْثِلَةٌ: مِنْهَا: إِحْدَاثُ الْمَدَارِسِ وَبِنَاءُ الْقَنَاطِرِ، وَمِنْهَا كُلُّ إِحْسَانٍ لَمْ يُعْهَدْ فِي الْعَصْرِ اْلأَوَّلِ، وَمِنْهَا صَلاَةُ التَّرَاوِيْحِ.

وَلِلْبِدَعِ الْمَكْرُوْهَةِ أَمْثِلَةٌ: مِنْهَا زَخْرَفَةُ الْمَسَاجِدِ، وَمِنْهَا تَزْوِيْقُ الْمَصَاحِفِ.

وَلِلْبِدَعِ الْمُبَاحَةِ أَمْثِلَةٌ: منها المصافحة عقيب الصبح والعصر. وَمِنْهَا التَّوَسُّعُ فِي اللَّذِيْذِ مِنَ الْمَآكِلِ وَالْمَشَارِبِ وَالْمَلاَبِسِ وَالْمَسَاكِنِ، وَلُبْسِ الطَّيَالِسَةِ، وَتَوْسِيْعِ اْلأَكْمَامِ.."أ.هـ (الإمام عزالدين بن عبد السلام، قواعد الأحكام، ١٣٣/٢).

"Bid'ah adalah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikenal (terjadi) pada masa Rasulullah ﷺ . Bid'ah terbagi menjadi lima; bid'ah wajibah, bid'ah muharramah, bid'ah mandubah, bid'ah makruhah dan bid'ah mubahah. Jalan untuk mengetahui hal itu

adalah dengan membandingkan bid'ah pada kaedah-kaedah syariat. Apabila bid'ah itu masuk pada kaedah wajib, maka menjadi bid'ah wajibah. Apabila masuk pada kaedah haram, maka bid'ah muharramah. Apabila masuk pada kaedah sunat, maka bid'ah mandubah. Dan apabila masuk pada kaedah mubah, maka bid'ah mubahah.

Bid'ah wajibah memiliki banyak contoh. Salah satunya adalah menekuni ilmu nahwu sebagai sarana memahami al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Hal ini hukumnya wajib, karena menjaga syariat itu wajib dan tidak mungkin dapat menjaganya tanpa mengetahui ilmu nahwu. Sedangkan sesuatu yang menjadi sebab terlaksananya perkara wajib, maka hukumnya wajib. Kedua, berbicara dalam jarh dan ta'dil untuk membedakan hadits yang shahih dan yang lemah.

Bid'ah muharramah memiliki banyak contoh, di antaranya bid'ah ajaran Qadariyah, Jabariyah, Murji'ah dan Mujassimah. Sedangkan menolak terhadap bid'ah-bid'ah tersebut termasuk bid'ah yang wajib.

Bid'ah mandubah memiliki banyak contoh, di antaranya mendirikan sekolah-sekolah, jembatan-jembatan dan setiap kebaikan yang belum pernah dikenal pada generasi pertama di antaranya adalah shalat tarawih.

Bid'ah makruhah memiliki banyak contoh, di antaranya memperindah bangunan masjid dan menghiasi mushhaf al-Qur'an.

Bid'ah mubahah memiliki banyak contoh, di antaranya berjabatan tangan setelah shalat shubuh dan ashar. Di antaranya menjamah makanan dan minuman yang lezat-lezat, pakaian yang indah, tempat tinggal yang mewah, memakai baju kebesaran dan lain-lain." [352]

Harusnya pernyataan di atas itu yang Anda kutip, berupa konsep al-Izz bin Abdissalam tentang bid'ah hasanah. Dalam pernyataan di atas, al-Izz tidak menyatakan bahwa bid'ah hasanah beliau adalah Mashlalah Mursalah. Karena beliau tidak mengakui Mashlalah Mursalah. Mashalah Mursalah, adalah sumber pengambilan hukum yang diikuti oleh Madzhab Maliki dan Hanbali. Sementara Madzhab Syafi'i dan Hanafi

---

[352] Qawa'id al-Ahkam fi Mashal:ih al-Anam, 2/133

tidak mengakui. Jadi Anda tidak perlu mencampur aduk antara satu madzhab dengan madzhab lain.”

Jawaban Firanda

Uraian lengkap dalam masalah Ini dapat dilihat pada tulisan ustadz Firanda di bawah ini[353].

Karena keumuman ini maka kita dapati sekelompok ulama yang membagi hukum bid'ah menjadi dua yaitu bid'ah hasanah dan bid'ah sayyi'ah, bahkan ada yang membagi bid'ah sesuai dengan hukum taklifi yang lima (haram, makruh, wajib, sunnah, dan mubah), sebagaimana pembagian bid'ah menurut Al-'Iz bin Abdissalam yang mengklasifikasikan bid'ah menjadi lima (wajib, mustahab, haram, makruh, dan mubah), beliau berkata:

> **"Bid'ah terbagi menjadi bid'ah yang wajib, bid'ah yang haram, bid'ah yang mandub (mustahab), bid'ah yang makruh, dan bid'ah yang mubah.** Cara untuk mengetahui hal ini yaitu kita hadapkan bid'ah tersebut dengan kaidah-kaidah syari'at, jika bid'ah tersebut masuk dalam kaidah-kaidah pewajiban maka bid'ah tersebut wajib, jika termasuk dalam kaidah-kaidah pengharaman maka bid'ah tersebut haram, jika termasuk dalam kaidah-kaidah mustahab maka hukumnya mustahab, dan jika masuk dalam kaidah-kaidah mubah maka bid'ah tersebut mubah. Ada beberapa contoh **bid'ah yang wajib**, yang pertama berkecimpung dengan ilmu nahwu yang dengan ilmu tersebut dipahami perkataan Allah dan perkataan Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, hal ini hukumnya wajib karena menjaga syari'at hukumnya wajib dan tidak mungkin menjaga syari'at kecuali dengan mengenal ilmu nahwu, dan jika suatu perkara yang wajib tidak sempurna kecuali dengan perkara yang lain maka perkara yang lain tersebut hukumnya wajib. Contoh yang kedua adalah menjaga kata-kata yang ghorib (asing maknanya karena sedikit penggunaannya dalam kalimat) dalam Al-Qur'an dan hadits, contoh yang ketiga yaitu penulisan ushul fiqh, contoh yang keempat pembicaraan tentang al-jarh wa at-ta'dil untuk membedakan antara hadits yang shahih dengan hadits yang lemah. Kaidah-kaidah syari'at menunjukan bahwa menjaga syari'at

353 Sumber http://www.firanda.com/index.php/artikel/bantahan/93-syubhat-syubhat-para-pendukung-bidah-hasanah

hukumnya fardlu kifayah pada perkara-perakra yang lebih dari ukuran yang ditentukan dan tidaklah mungkin penjagaan syari'at kecuali dengan apa yang telah kami sebutkan (di atas)."

Ada beberapa contoh **bid'ah yang haram**, diantaranya madzhab Qodariyah, madzhab Al-Jabariah, madzhab Al-Murji'ah, dan membantah mereka termasuk bid'ah yang wajib.

Ada beberapa contoh **bid'ah yang mustahab** diantaranya pembuatan Ar-Robt dan sekolah-sekolah, pembangunan jembatan-jembatan, dan setiap hal-hal yang baik yang tidak terdapat pada masa generasi awal, diantaranya juga **sholat tarawih**, pembicaraan pelik-pelik tasowwuf (sejenis mau'idzoh yang sudah ma'ruf), perdebatan di tengah keramaian orang banyak dalam rangka untuk beristidlal tentang beberapa permasalahan jika dimaksudkan dengan hal itu wajah Allah. Contoh-contoh bid'ah yang makruh diantaranya menghiasi masjid-masjid, menghiasi mushaf (Al-Qur'an), adapun melagukan Al-Qur'an hingga berubah lafal-lafalnya dari bahasa Arab maka yang benar ia termasuk bid'ah yang haram.

Contoh-contoh **bid'ah yang mubah** diantaranya berjabat tangan setelah sholat subuh dan sholat ashar, berluas-luas dalam makanan dan minuman yang lezat, demikian juga pakaian dan tempat tinggal, memakai at-thoyaalisah (sejenis pakaian yang indah/mahal) dan meluaskan pergelangan baju. Terkadang beberapa perkara diperselisihkan (oleh para ulama) sehingga sebagian ulama memasukannya dalam bid'ah yang makruh dan sebagian ulama yang lain memasukannya termasuk sunnah sunnah yang dilakukan pada masa Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dan sepeninggal beliau shalallahu 'alaihi wa sallam, hal ini seperti beristi'adzah dalam sholat dan mengucapkan basmalah." [354]

Ada 3 hal penting berkaitan dengan pengklasifikasian ini:

Pertama : Jika kita perhatikan perkataan Al-'Iz bin Abdissalam secara lengkap dengan memperhatikan contoh-contoh penerapan dari pengklasifikasiannya terhadap bid'ah maka sangatlah jelas maksud beliau adalah ***<u>pengklasifikasian bid'ah menurut bahasa,</u>*** karena

[354] Qowa'idul ahkam 2/173-174



contoh-contoh yang beliau sebutkan dalam bid'ah yang wajib maka contoh-contoh tersebut adalah ***perkara-perkara yang termasuk dalam al-maslahah al-mursalah*** (yaitu perkara-perkara yang beliau contohkan yang berkaitan dengan bid'ah wajib) bahkan beliau dengan jelas menyatakan bahwa syari'at tidak mungkin dijalankan kecuali dengan bid'ah yang wajib tersebut.

As-Syathibi berkata "Sesungguhnya Ibnu Abdissalam yang nampak darinya ia menamakan maslahah mursalah dengan bid'ah karena perkara-perkara maslahah mursalah secara dzatnya tidak terdapat dalam nas-nas yang khusus tentang dzat-dzat mashlahah mursalah tersebut meskipun sesuai dengan kaidah-kaidah syari'at…dan ia termasuk para ulama yang berpendapat dengan mashlahah mursalah, hanya saja ia menamakannya bid'ah sebagaimana Umar menamakan sholat tarawih bid'ah"[355]

Demikian juga bid'ah yang mustahab, berkaitan dengan wasilah dalam menegakkan agama. Sholat tarawih adalah termasuk perbuatan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melaksanakan sholat tarawih secara berjama'ah bersama para sahabatnya beberapa malam. Dan pada tahun yang lain Nabi meninggalkan tarawih karena dikawatirkan akan diwajibkan karena tatkala itu masih zaman diturunkannya wahyu (ta'syri'). Hal ini menunjukan pada asalnya Nabi sholat malam bersama para sahabatnya dan di waktu yang lain beliau meninggalkannya karena kekawatiran akan diwajibkan. Namun kekawatiran ini tidak terdapat lagi di zaman Abu Bakar dan Umar. Hanya saja Abu akar tidak melaksanakan sholat tarawih karena ada dua kemungkinan, yang pertama karena mungkin saja ia memandang bahwa sholat orang-orang di akhir malam dengan keadaan mereka masing-masing lebih baik dari pada sholat di awal malam dengan mengumpulkan mereka pada satu imam (hal ini sebagaimana disebutkan oleh At-Thurtusi), atau karena kesibukan beliau mengurus negara terutama dengan munculnya orang-orang yang murtad sehingga beliau harus memerangi mereka yang hal ini menyebabkan beliau tidak sempat mengurusi sholat tarawih[356].

---

[355] Al-I'tishom 1/192

[356] lihat Al-I'tishom 2/194

Demikian contoh-contoh lain dari bid'ah mustahab (hasanah) yang disampaikan oleh beliau diantaranya : pembangunan sekolah-sekolah merupakan sarana untuk menuntut ilmu, dan pembicaraan tentang pelik-pelik tasawwuf yang terpuji adalah termasuk bab mau'izhoh (nasehat) yang telah dikenal.

Kedua : Dalam contoh-contoh bid'ah yang disyari'atkan (baik bid'ah yang wajib maupun bid'ah yang mustahab) sama sekali beliau tidak menyebutkan bid'ah-bid'ah yang dikerjakan oleh para pelaku bid'ah (Seperti sholat rogoib, maulid Nabi, peringatan isroo mi'rooj, tahlilan, dan lain-lain) dengan dalih bahwa bid'ah tersebut adalah bid'ah hasanah, bahkan beliau dikenal dengan seorang yang memerangi bid'ah.

Ketiga : Beliau dikenal dengan orang yang keras membantah bid'ah-bid'ah yang disebut-sebut sebagai bid'ah hasanah.

Berkata Abu Syamah (salah seorang murid Al-'Iz bin Abdissalam),"Beliau (Al-'Iz bin Abdissalam) adalah orang yang paling berhak untuk berkhutbah dan menjadi imam, beliau menghilangkan banyak bid'ah yang dilakukan oleh para khatib seperti menancapkan pedang di atas mimbar dan yang lainnya. Beliau juga membantah sholat rogoib dan sholat nishfu sya'ban dan melarang kedua sholat tersebut"[357]

Beliau ditanya : Berjabat tangan setelah sholat subuh dan ashar hukumnya mustahab atau tidak? Doa setelah salam dari seluruh sholat mustahab bagi imam atau tidak? Jika engkau berkata hukumnya mustahab maka (tatkala berdoa) sang imam balik mengahadap para makmum dan membelakangi kiblat atau tetap menghadap kiblat?...

Jawab : Berjabat tangan setelah sholat subuh dan ashar termasuk bid'ah kecuali bagi orang yang baru datang dan bertemu dengan orang yang dia berjabat tangan dengannya sebelum sholat, karena berjabat tangan disyari'atkan tatkala datang.

Setelah sholat Nabi berdzikir dengan dzikir-dzikir yang disyari'atkan dan beristighfar tiga kali kemudian beliau berpaling (pergi)… dan kebaikan seluruhnya pada mengikuti Nabi. Imam As-Syafi'i

---

[357] Tobaqoot Asy-Syafi'iah al-Kubro karya As-Subki 8/210, pada biografi Al-'Iz bin Abdissalam



suka agar imam berpaling setelah salam. Dan tidak disunnahkan mengangkat tangan tatkala qunut sebagaimana tidak disyari'atkan mengangkat tangan tatkala berdoa di saat membaca surat al-Fatihah dan juga tatkala doa diantara dua sujud…

Dan tidaklah mengusap wajah setelah doa kecuai orang jahil. Dan tidaklah sah bersholawat kepada Nabi tatkala qunut, dan tidak semestinya ditambah sedikitpun atau dikurangi atas apa yang dikerjakan Rasulullah tatkala qunut"[358]

Beliau juga menyatakan bahwa mengirim bacaan qur'an kepada mayat tidaklah sampai[359]. Beliau juga menyatakan bahwasanya mentalqin mayat setelah dikubur merupakan bid'ah[360].

Pengklasifikasian bid'ah menjadi bid'ah dholalah dan bid'ah hasanah juga diikuti oleh Imam An-Nawawi, beliau berkata, "Dan bid'ah terbagi menjadi bid'ah yang jelek dan bid'ah hasanah",kemudian beliau menukil perkataan Al-'Iz bin Abdissalam dan perkataan Imam Asy-Syafi'i di atas.[361]

3. Puasa Dahr

Sebagai catatan tambahan dari apa yang telah diuraikan oleh ustadz Abdul Shomad dalam 37 Masalah Populernya- terkait **puasa dahr (sepanjang tahun)** ; hal ini sebenarnya diperselisihkan oleh para ulama. Dan dalam bab ini ulama terbagi dua :

3.1. Ulama Yang Membolehkan

Dianjurkan puasa dahr. Ini pendapat Malikiyah, Syafiiyyah dan Hanabilah. Malikiyah dan Syafiiyah dengan tegas menganjurkannya. Sementara Hanabilah, nash yang ada dengan kata-kata ‘Dibolehkan’. Anjuran (berpuasa dahr) semuanya memberikan aturan bahwa puasa dhar tidak menjadikan mengurangi pelaksanaan hak dan kewajiban atau dikhawatirkan kepayahan pada dirinya. Kalau terjadi hal tersebut, maka

---

[358] Kittab Al-Fataawaa karya Imam Al-'Izz bin Abdis Salaam hal: 46-47, kitabnya bisa didownload di http://majles.alukah.net/showthread.php?t=39664

[359] lihat kitab fataawaa beliau hal: 96

[360] lihat kitab fataawaa beliau hal: 96

[361] lihat Tahdzibul Asma' wal lugoot 3/22-23



dimakruhkan menurut Syafiyyah dan Hanabilah. Dan dibolehkan menurut Malikiyah.

Telah ada dalam kitab Mawahibul Jalil, 2/442 dari kitab Malikiyah, "(Puasa Dahr) maksudnya itu dibolehkan. Apakah hal itu lebih utama atau yang lebih utama itu sebaliknya. Malik mengatakan, melanjutkan puasa itu lebih utama. Ibnu Rusyd mengatakan, "Maksud perkataan Malik bahwa melanjutkan puasa itu lebih utama kalau hal itu tidak menjadikan dia lemah dari amal kebaikan

Telah ada dalam kitab 'Al-Minhaj' karangan Imam Nawawi, "Puasa dahr –selain puasa hari raya dan tasyriq- dimakruhkan kalau khawatir menyebabkan kepayahan atau tidak dapat menunaikan hak. Dan dianjurkan kepada selainnnya."[362]

Terdapat dalam 'Kasyful Qanna', (2/342) dari kitab Hanabilah, "Dibolehkan puasa dahr dan tidak dimakruhkan kalau tidak meninggalkan hak dan tidak khawatir kepayahan. Dan tidak berpuasa pada hari-hari ini (lima hari, dua hari raya dan tiga hari tasyriq). Kalau dia melakukan puasa (di lima hari), maka dia telah meelakukan sesuatu yang haram."

Diantara dalil yang diajukan adalah :

1. Keumuman ayat dan hadits yang menunjukkan keutamaan ibadah dan amal kebaikan, diantaranya firman Allah ﷻ :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا (سورة الأنعام: ١٦٠)

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya." QS. Al-An'am: 160.

2. Dari Abi Said Al-Khudri ﵁ sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَعَّدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنْ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا (رواه البخاري، ٢٨٤٠، ومسلم، رقم ١١٥٣)

[362] *Tuhfatul Muhtaj*, 3/459

"Siapa yang berpuasa sehari di jalan Allah, Maka Allah akan jauhkan wajahnya dari neraka sejauh tujuh puluh tahun. "[363]

3. Dari Abu Musa dari Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ الدَّهْرَ ضُيِّقَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ هَكَذَا وَقَبَضَ كَفَّهُ

"Siapa yang puasa dahr, disempitkan baginya neraka Jahanan seperti begini. Dan menggenggam tangannya." [364]

Nawawi rahimahullah mengatakan, "Maksud (ضيقت عليه) maksudnya 'darinya' yaitu tidak akan masuk ke dalamnya." [365]

4. Dari Aisyah radhiallahu'anha sesungguhnya Hamzah bin Amr Al-Aslamy bertanya kepada Rasulullah ﷺ dan berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ ! إِنِّي رَجُلٌ أَسْرُدُ الصَّوْمَ أَفَأَصُومُ فِي السَّفَرِ ؟ قَالَ : صُمْ إِنْ شِئْتَ ، وَأَفْطِرْ إِنْ شِئْتَ . (رواه مسلم، رقم ١١٢١)

"Wahai Rasulullah ! Sesungguhnya saya adalah orang yang melanjutkan puasa. Apakah saya (dibolehkan) berpuasa dalam safar? Beliau menjawab, "Puasalah jika anda suka. Dan berbukalah jika anda suka." [366]

5. Adanya riwayat para shahabat yang melanjutkan puasanya. Diantaranya adalah perkataan Nawawi rahimahullah,"Dari Ibnu Umar radhiallahu anhuma beliau ditanya tentang puasa dahr dan mengatakan, "Kami anggap mereka itu dikalangan kami termasuk orang-orang yang giat." [367]

---

363 HR. Bukhari, no: 2840 dan Muslim, no: 1153
364 HR. Ahmad dalam Musnad,(32/484)
365 Al-Majmu', (6/442)-hadits marfu'
366 HR. Muslim, no:1121
367 HR. Baihaqi.



Dari Urwah sesungguhnya Aisyah (biasanya berpuasa dahr, baik dalam safar maupun di rumah). HR. Baihaqi dengan sanad shahih. Dan dari Anas berkata, “Dahulu Abu Thalhah tidak berpuasa pada zaman Nabi ﷺ karena (ikut) peperangan. Ketika Nabi ﷺ wafat, saya tidak pernah melihat beliau berbuka kecuali hari raya idul fitri dan adha.” [368].

Ibnu Hazm telah menjawab terkait dengan hadits Hamzah bin Amr Al-Aslamy dan sahabat lainnya yang meneruskan berpuasa, bahwa melanjutkan puasa itu bukan puasa dahr semuanya. Akan tetapi melanjutkan puasa pada bulan yang panjang sampai dikatakan ‘Tidak berbuka’. Bukan puasa setahun penuh. Dan terdapat/ dari sebagian sahabat seperti Umar bin Khattab ؓ larangan jelas tentang puasa dahr.

Al-Hafid Ibnu Hajar rahimahullah mengatakan, “Mengomentari pertanyaan Hamzah, sesungguhnya dia bertanya tentang puasa waktu safar bukan tentang puasa dahr. Dan tidak mesti melanjutkan puasa itu termasuk puasa dahr. Usamah bin Zaid telah mengatakan bahwa Nabi ﷺ biasanya melanjutkan puasa sampai dikatakan tidak berbuka. Diriwayatkan oleh Ahmad. Telah diketahui bahwa Nabi ﷺ tidak pernah puasa dahr. Maka tidak mesti jika dikatakan melanjutkan puasa itu maksudnya adalah puasa dahr.” [369]

3.2. Melarang

Ulama yang berpendapat terlarangnya puasa dahr diantaranya pendapat mazhab Hanafiyah dan pilihan Ibnu Qudamah, Ibnu Taimiyah da ini juga pilihan Al-Lajnah Ad-Daimah Lil Ifta[370], , atau diharamkan sebagaimana pendapat mazhab Ibnu Hazm.

Dalam kitab Ad-Durarol Mukhtar[371], dari kitab mazhab Hanafi, “Dan makruh tanzih (lebih ke arah mubah/boleh) seperti puasa dahr.”

Ibnu Humam A-Hanfi mengatakan, “Dimakruhkan puasa dahr karena melemahkan atau apabila menjadi tabiatnya. Sementara ibadah itu dibangun untuk menyalahi kebiasaan.” [372]

[368] HR. Bukhari di Shahihnya.” (Al-Majmu, 6/443)
[369] Fathul Bari, 4/223
[370] Lihat 23/221
[371] Lihat,2/84



Ibnu Qudamah rahimahullah mengatakan, “Yang kuat menurutku adalah bahwa puasa dahr itu makruh meskipun dia tidak berpuasa di hari-hari ini –maksudnya dua hari raya dan hari tasyriq-. Kalau dia berpuasa (hari-hari ini), maka dia telah melakukan sesuatu yang haram. dimakruhkan puasa dahr, karena di dalamnya ada kepayahan dan melemahkan. Mirip dengan tabattul (membujang) yang dilarang.” [373] .

Ibnu Hazm rahimahullah mengatakan, “Asalnya tidak dihalalkan puasa dahr itu.” [374]

Diantara dalil larangan ini adalah :

1. Sabda Nabi ﷺ ,

لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ (رواه البخاري، رفم ١٩٧٧ ومسلم، رقم ١١٥٩)

“Tidak ada puasa bagi orang yang puasa selamanya,” [375]

2. Dari Anas bin Malik radhiallahu’anhu berkata,

جَاءَ ثَلاثُ رَهطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ يَسأَلُونَ عَن عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ ، فَلَمَّا أُخبِرُوا كَأَنَّهُم تَقَالُّوهَا ، فَقَالُوا : وَأَينَ نَحنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ ؟ قَد غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ ، قَالَ أَحَدُهُم : أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أُصَلِّي اللَّيلَ أَبَدًا ، وَقَالَ آخَرُ : أَنَا أَصُومُ الدَّهرَ وَلَا أُفطِرُ ، وَقَالَ آخَرُ : أَنَا أَعتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا ، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيهِ

---

372 Fathul Qadri, 2/350
373 Al-Mughni, 3/53
374 Al-Muhal:la, 4/41.
375 HR. Bukhari, no: 1977 dan Muslim, no: 1159

وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَنْتُمُ الَّذِينَ قلتم كَذَا وَكَذَا ؟ أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُم لِلَّهِ وَأَتْقَاكُم له ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفطِرُ ، وَأُصَلِّي وَأَرقُدُ ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ ، فَمَن رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيسَ مِنِّي)رواه البخاري ، رقم ٥٠٦٣ ومسلم، رقم ١٤٠١

"Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Nabi ﷺ bertanya tentang ibadah Nabi ﷺ . Ketika mereka diberitahukan, seakan-akan mereka merasa remeh. Dan mengatakan, "Dimana kita dari (ibadahnya) Nabi ﷺ ? Beliau telah diampuni oleh Allah dosa yang lalu maupun yang akan datang. Salah satu di antara mereka mengatakan, "Sementara saya akan shalat malam selamanya." Yang lain mengatakan, "Saya akan berpuasa selamanya dan tidak berbuka." Dan lainnya mengatakan, "Saya akan menjauhi wanita dan tidak menikah selamanya." Rasulullah ﷺ datang dan bersabda, "Apakah anda semua yang mengatakan ini dan itu? 'Demi Allah, sesungguhnya saya adalah yang paling takut kepada Alah dan paling bertakwa kepada-NYa. Akan tetapi saya berpuasa dan berbuka, saya shalat (malam) dan beristirahat dan saya menikahi wanita. Siapa yang tidak menyukai sunahku (kebiasaanku), maka dia bukan dari (golongan)ku." [376]

3. Dari Umar bin Khottob رضي الله عنه , bahwa beliau bertanya kepada Rasulullah ﷺ :

كَيْفَ بِمَنْ يَصُومُ الدَّهْرَ كُلَّهُ ؟ قَالَ : لَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ (رواه مسلم ، رقم ١١٦٢)

"Bagaimana bagi orang yang berpuasa selamanya? Beliau bersabda, "Tidak (mendapatkan) puasa dan tidak berbuka."[377]

4. Dari Abdullah bin Amr bin Ash رضي الله عنه berkata, "Rasulullah bersabda kepadaku,

[376] HR. al-Bukhari no:5063, Muslim no:1401, Ahmad 3/241, 259, 285, an-Nasa-i (6/60) dan al-Baihaqi (7/77) dari Shahabat Anas bin Malik رضي الله عنه .

[377] HR. Muslim, no: 1162.



يَا عَبْدَ اللَّهِ ! أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ ، وَتَقُومُ اللَّيْلَ ؟ فَقُلْتُ : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ ! قَالَ : فَلَا تَفْعَلْ ، صُمْ وَأَفْطِرْ ، وَقُمْ وَنَمْ ، فَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا . . .إلى آخر الحديث . وفي رواية : فَقُلْتُ : إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ (رواه البخاري، رقم ١٩٧٥ ومسلم، رقم ١١٥٩)

"Wahai Abdullah! Saya dapat kabar bahwa anda (terus menerus) puasa di siang hari dan berdiri (shalat) waktu malam hari?" Saya menjawab, "Ya wahai Rasulullah! Beliau mengatakan, "Jangan lakukan, berpuasalah dan berbuka. Berdiri shalat dan tidurlah. Karena jasad anda ada haknya… sampai akhir hadits. Dalam redaksi lain, saya mengatakan, "Saya mampu melakukan itu" Nabi ﷺ bersabda, "Tidak ada yang lebih baik dari itu." [378].

Maksudnya orang yang payah dengan puasa terus menerus atau tidak terpenuhinya hak. Hal itu dikuatkan dalam hadits Abdullah bin Amr bin Ash. Maka pelarangan ini ditujukan kepadanya. Terdapat ketetapan dalam hadits yang shahih, bahwa beliau tidak mampu di akhir umurnya dan menyesal karena tidak menerima keringanan. Beliau mengatakan, "Alangkah baiknya kalau saya menerima keringanan dari Rasulullah ﷺ ." Maka Nabi ﷺ melarang Ibnu Amr bin Ash karena belaiu mengetahui akan lemahnya hal itu. Hal ini dikuatkan oleh Hamzah bin Amr –haditsnya akan dijelaskan nanti- karena tahu bahwa hal itu tidak mendapatkan kepayahan." [379]

Dan pendapat kedua inilah yang kami pilih.Allahu Musta'an.

---

[378] HR. Bukhari, no: 1975 dan Muslim, no: 1159

[379] Al-Majmu, 6/443. Silakan melihat Fathul Bari, 4/222-224. Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah, 28/16



CATATAN.03.AYAT MUTASYABIHAT

MASALAH-3.MEMAHAMI AYAT DAN HADITS MUTASYABIHAT HALAMAN 73-88

A. MEMAHAMI MAKNA AYAT MUTASYABIHAT

Allah ﷻ berfirman :

الر كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

"Alif, Laam, Raa'. Al-Quran sebuah Kitab yang tersusun ayat-ayatNya dengan tetap teguh, kemudian dijelaskan pula kandungannya satu persatu. (Susunan dan penjelasan itu) adalah dari sisi Allah yang Maha Bijaksana, lagi Maha mendalam pengetahuanNya." [QS.Hud: 1]

Imam Ibn Kasir rahimahullah berkata :

هي محكمة في لفظها، مفصلة في معناها، فهو كامل صورة ومعنى

"Ia tersusun lafaznya, terperinci maknanya, maka kesemuanya itu sempurna pada bentuk dan maknanya"[380].

Makna ini adalah pilihan Ibn Jarir al-Tabari, Mujahid, dan Qatadah ridwanullahi alaihim ajmain.

Qatadah rahimahullah berkata:

أحكمها الله من الباطل، ثم فَصَّلها، بيَّنها.

"Allah telah menyekatnya daripada dimasuki perkara batil kemudian ditafsilkan yakni dijelaskan"[381].

Maka semua ayat al-Quran itu adalah Muhkam, tidak dicemari dengan perkara batil, teratur lafaznya, tiada kekeliruan dan jelas

[380] Tafsir al-Quran al-Azim, 4/303
[381] Tafsir al-Tabari, 15/227

maknanya, tiada kesamaran. Demikian al-Quran itu disifatkan dengan al-Hakim (Hikmah) sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surah Yunus : 1

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

"Alif, Laam Raa' ini ialah ayat-ayat Kitab (Al-Quran) yang mengandungi hikmat-hikmat dan kebenaran yang tetap teguh."

Al-Quran juga semuanya mutasyabih yakni saling kuat menguatkan antara satu sama lain sebagaimana firman Allah ﷻ :

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا

"Allah telah menurunkan sebaik-baik perkataan Iaitu Kitab suci Al-Quran yang bersamaan isi kandungannya antara satu dengan yang lain (tentang benarnya dan indahnya)…" [QS.al-Zumar: 23].

Berkata Ibn Jarir al-Tabari rahimahullah dalam menjelaskan makna mutasyabih dalam ayat ini:

يشبه بعضه بعضا، لا اختلاف فيه، ولا تضادّ.

"Saling menyerupai antara satu dengan yang lain yakni tiada percanggahan padanya dan tiada pertentangan"[382].

Muhkam dan Mutasyabih dengan makna ini dinamakan sebagai Muhkam dan Mutasyabih Am yang meliputi semua ayat al-Quran. Demikian juga semua ayat al-Quran adalah diturunkan untuk ditadabbur yakni diperhati dan difahami maknanya sebagaimana firman Allah ﷻ:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"(Al-Quran ini) sebuah Kitab Yang Kami turunkan kepadamu (dan umatmu Wahai Muhammad), -Kitab yang banyak faedah-faedah dan

[382] Tafsir al-Tabari. 21/229

manfaatnya, untuk mereka memahami dengan teliti kandungan ayat-ayatNya, dan untuk orang-orang yang berakal sempurna beringat mengambil iktibar." [QS.Sad: 29]

Berkata al-Allamah Muhammad al-Amin al-Syanqiti al-Maliki rahimahullah:

وقد ذكر جل وعلا ، في هذه الآية الكريمة ، أنه أنزل هذا الكتاب ، معظماً نفسه جل وعلا ، بصيغة الجمع ، وأنه كتاب مبارك وأن من حكم إنزاله ، أن يتدبر الناس آياته ، أي يتفهموها ويتعقلوها ويمعنوا النظر فيها ، حتى يفهموا ما فيها من أنواع الهدى ، وأن يتذكر أولوا الألباب ، أي يتعظ أصحاب العقول السليمة ، من شوائب الاختلال .

"dan Allah ﷻ Jalla wa 'Ala telah menyebut dalam ayat yang mulia ini bahwa Dia menurunkan kitab ini (al-Quran) dengan membesarkan diriNya Jalla wa Ala dengan menggunakan lafaz jamak dan seseungguhnya kitab ini adalah yang diberkati dan antara hikmah diturunkan kitab ini supaya mansuia mentadabbur ayatnya yakni memahaminya, memikirkannya, dan memerhatikan dengan fokus padanya sehingga mereka faham apa yang ada padanya daripada pelbagai jenis hidayah dan supaya Ulul Albab mengingat yakni mengambil iktibar oleh kaum yang memiliki akal yang sejahtera daripada pencemaran"[383].

Berkata al-Tabari rahimahullah dalam menjelaskan makna 'supaya kamu bertadabbur' :

ليتدبَّروا حُجَج الله التي فيه، وما شرع فيه من شرائعه، فيتعظوا ويعملوا به.

"Supaya kamu bertadabbur hujah-hujah Allah yang ada dalamnya dan syariat-syariat dalamnya lalu kamu mengambil iktibar dan beramal dengannya"[384].

Dalam surah Yusuf ayat 1 dan 2 Allah ﷻ berfirman:

[383] Adwaul Bayan, 6/344
[384] Tafsir al-Tabari, 21/190

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ (١) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Alif, Laam, Raa'. ini ialah ayat-ayat Kitab Al-Quran yang menyatakan kebenaran. Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab itu sebagai Quran yang dibaca dengan bahasa Arab, supaya kamu (menggunakan akal untuk) memahaminya."

Dalam menjelaskan makna al-Quran sebagai Kitab yang Mubin (jelas dan terang) berkata Imamul Mufassirin Ibn Jarir al-Tabari rahimahullah:

معناه: هذه آيات الكتاب المبين ، لمن تلاه وتدبَّر ما فيه من حلاله وحرامه ونهيه وسائر ما حواه من صنوف معانيه ; لأن الله جل ثناؤه أخبر أنه"مبين" ، ولم يخصَّ إبانته عن بعض ما فيه دون جميعه ، فذلك على جميعه ، إذ كان جميعه مبينًا عمَّا فيه .

"Maknanya: Inilah ayat-ayat al-Kitab yang jelas bagi siapa saja yang membaca dan mentadabburnya baik dalam maslah halal, haram, larangan, dan selainnya. Sebab Allah ﷻ telah menegaskan bahwasanya Al Mubiin (jelas.). Dan Allah ﷻ tidak mengkhususkan kejelasan itu pada bagian tertentu saja tanpa menyebutkan kejelasan untuk keseluruhannya. Sekali lagi bahwa kejelasan itu terdapat pada seluruh makna. Seluruh maknanya jelas demikian juga dengan apa yang dikandungnya[385].

Beliau rahimahullah juga berkata :

إنا أنزلنا هذا الكتاب المبين، قرآنًا عربيًّا على العرب ، لأن لسانهم وكلامهم عربي ، فأنزلنا هذا الكتاب بلسانهم ليعقلوه ويفقهوا منه

"Sesungguhnya Kami (Allah) menurunkan Kitab ini yang jelas sebagai Quran (Bacaan) dalam bahasa Arab kepada orang Arab karena bahasa dan percakapan mereka dalam Arab, maka Kami turunkan Kitab ini dengan bahasa mereka supaya mereka memahami dan jelas dengan maksudnya"[386].

---

385 Tafsir al-Tabari, 15/550

386 Tafsir al-Tabari, 15/551



Berkata pula Imam Ibn Kasir rahimahullah dalam menjelaskan maksud "al-Mubin":

الواضح الجلي، الذي يفصح عن الأشياء المبهمة ويفسرها ويبينها

"Yang jelas, terang, yang menjelaskan tentang semua perkara yang tidak jelas, mentafsirkannya dan menerang kannya"[387].

Imam al-Baghawi rahimahullah berkata :

أنزلناه بلغتكم، لكي تعلموا معانيه، وتفهموا ما فيه

"Kami (Allah) turunkannya (al-Quran) dalam bahasa kamu (orang Arab) supaya kamu memahami makna-maknanya dan kamu faham apa yang terkandung dalamnya"[388].

Maka semua ayat dalam al-Quran diturunkan untuk difahami maka tiada satu lafaz pun yang tidak bermakna atau tidak memiliki arti . Barangsiapa yang mengatakan ada dalam al-Quran terdapat ayat atau lafaz yang sia-sia, yang tidak dapat difahami, maka dia telah menisbahkan kepada Allah ﷻ sifat aib karena al-Quran adalah Kalam Allah dan Kalam Allah tidak sama dengan dengan kalam makhluk.

Adapun dalam ayat ke-7 surah Ali Imran, ayat ini menceritakan berkenaan Muhkam dan Mutasyabih Khusus dan para Ulama mempunyai pandangan tersendiri mengenai perkara ini.

Imam Ibn Jarir al-Tabari rahimahullah menjelaskan:

وأما"المحكمات"، فإنهن اللواتي قد أحكمن بالبيان والتفصيل، وأثبتت حججهن وأدلتهن على ما جُعلن أدلة عليه من حلال وحرام، ووعد ووعيد، وثواب وعقاب، وأمر وزجر، وخبر ومثل، وعظة وعِبر، وما أشبه ذلك.

"Yang dimaksud dengan 'Al Muhkamat' adalah ayat-ayat yang telah dijelaskan dengan keterangan, penjelasan, dan perincian. Ditetapkan hujah-

387 *Ibn Kasir*, 4/365
388 *Tafsir al-Baghawi*, 4/209



hujah dan dalil-dalil atas perkara tersebut baik dalam masalah halal, haram, janji, ancaman, pahala, dosa, perintah, larangan, khabar, misal, peringatan, pengajaran, dan selainnya"[389]**.**

Adapun mengenai mutasyabihat beliau berkata:

وأما قوله:''متشابهات''، فإن معناه: متشابهات في التلاوة، مختلفات في المعنى، كما قال جل ثناؤه:(وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا) [سورة البقرة: ٢٥]، يعني في المنظر، مختلفًا في المطعم وكما قال مخبرًا عمن أخبر عنه من بني إسرائيل أنه قال:(إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا) [سورة البقرة: ٧٠]، يعنون بذلك: تشابه علينا في الصفة، وإن اختلفت أنواعه.

*"Adapun firmanNya: :"*متشابهات*" maka maknanya: Sama dalam tilawah (bacaan) tetapi berbeza makna seperti firman Allah ﷻ (artinya): "..dan mereka diberikan rezeki itu yang sama rupanya (tetapi berlainan hakikatnya)…" [al-Baqarah: 25] yakni maksudnya sama pada pandangan (bentuk) tetapi berbeda pada rasa sebagaimana Allah ﷻ menyebutkan alasan Bani Israil artinya: "Sesungguhnya lembu itu tersamar pada kami" [al-Baqarah: 70] yang dimaksudkan sama pada sifat walaupun berbeza jenisnya"*[390]*.*

Lebih lengkap kita perhatikan Al Baqarah 25 :

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

25. dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir

[389] *Tafsir al-Tabari*, 6/170
[390] *Tafsir al-Tabari*, 6/173



*sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : **"Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu."** mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.(QS.Al Baqarah:25)*

Maksudnya mereka diberi buah-buahan yang serupa dengan buah-buhan di dunia namun hakekatnya berbeda. Hal ini sangat jelas dapat dipahami makna namun tidak ada yang mengetahui **hakekat**nya kecuali Allah ﷻ dan inilah makna sebenarnya mutasyabihat

Bekata Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullahu.

Ayat Mutasyabih yang terdapat dalam Al-Qur'an ada dua macam.

Pertama:Hakiki, yaitu apa yang tidak dapat diketahui dengan nalar manusia, seperti hakikat sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Walau kita mengetahui makna dari sifat-sifat tersebut, namun kita tidak pernah tahu hakikat dan bentuknya, sebagaimana firman Allah ﷻ .

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmuNya" [QS.Thahaa/20 : 110]

Allah ﷻ berfirman.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۖ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui" [QS.Al-An'am/6 : 103]

Oleh karena itu ketika Imam Malik rahimahullah ditanya tentang firman Allah ﷻ .

الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arsy" [QS.Thahaa/20 : 5]

Bagaimana Allah ﷻ bersemayam ? Beliau menjawab : "Bersemayam menurut bahasa telah diketahui artinya, hakikatnya tidak diketahui, iman kepadanya hukumnya wajib dan mempertanyakannya adalah bid'ah"

Bentuk Mustasyabih yang ini tidak mungkin untuk dipertanyakan sebab tidak mungkin untuk bisa diketahui hakikatnya.

Kedua. Relatif, yaitu ayat-ayat yang tersamar maknanya untuk sebagian orang tapi tidak bagi sebagian yang lain. Artinya dapat dipahami oleh orang-orang yang mendalam ilmunya saja.

Bentuk Mutasyabih yang ini boleh dipertanyakan tentang penjelasannya karena diketahui hakikatnya, karena tidak ada satu katapun dalam Al-Qur'an yang artinya tidak bisa diketahui oleh manusia.

Allah ﷻ berfirman.

هٰذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِلْمُتَّقِينَ

"(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa" [QS.Ali-Imran/3 : 138]

Allah ﷻ berfirman.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

" …Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri" [QS.An-Nahl/16 : 89]



Allah ﷻ berfirman.

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

"Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya" [QS.Al-Qiyaamah/75 : 18-19]

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kapadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mu'jizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamua cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an)" [QS.An-Nisaa/4/ 174]

Contoh-contoh untuk bentuk ini sangat banyak sekali, diantaranya.Firman Allah ﷻ .

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikanNya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" [QS.Asy-Syura/42 : 11]

Ahli Ta'thil salah dalam memahaminya, mereka pahami, bahwa yang dimaksud adalah tidak ada sifat bagi Allah ﷻ , mereka beranggapan, bahwa adanya sifat bagi Allah ﷻ mengharuskan keserupaan dengan makhluk, mereka menolak banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah ﷻ , mereka juga menolak, bahwa kesamaan makna tidak mengharuskan adanya keserupaan.



Contoh lain :

Allah ﷻ berfirman

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mu'min dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya" [QS.An-Nisaa/4 : 93]

Golongan Wa'idiyah salah dalam memahaminya, mereka pahami bahwa seseorang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka dia kekal di dalam neraka, dan hal ini dijadikan patokan bagi semua pelaku dosa besar, mereka menolak ayat-ayat yang menjelaskan bahwa dosa-dosa di bawah syririk berada di bawah kehendak Allah ﷻ .

Contoh yang lain.Allah ﷻ berfirman.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi ? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh)? Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah" [QS.Al-Hajj/22 : 70]

Golongan Jabariyah salah dalam memahaminya, mereka memahami, bahwa seorang hamba melakukan amal perbuatan karena terpaksa, dia tidak memiliki keinginan dan kemampuan apapun, mereka menolak banyak ayat yang menjelaskan, bahwa seorang hamba juga memiliki keingainan dan kemampuan dan bahwa amal perbuatan seorang hamba

terbagi menjadi dua : ikhtiyaari (berdasarkan keinginan) dan ghoiru ikhtiyaari (paksaan).

Sementara orang-orang yang mendalam ilmunya atau para ulama adalah orang-orang yang memiliki pemahaman yang benar, mereka tahu bagaimana mengkorelakasikan ayat-ayat Mutasyabihah ini sehingga maknanya sesuai dengan ayat-ayat yang lain, akhirnya Al-Qur'an seluruhnya menjadi Muhkam tidak ada yang tersamar sama sekali.

HIKMAH DARI PEMBAGIAN AL-QUR'AN MENJADI MUHKAM DAN MUTASYABIH

Kalau seandainya Al-Qur'an seluruhnya Muhkam, maka akan hilanglah hikmah dari ujian pembenaran dan amal perbuatan, karena maknanya sangat jelas dan tidak ada kesempatan untuk menyelewengkan nya atau berpegang kepada ayat Mutasyabih untuk menebarkan fitnah dan merubahnya. Dan kalau seandainya Al-Qur'an seluruhnya adalah Mutasyabih, maka akan lenyaplah posisi Al-Qur'an sebagai penjelas dan petunjuk bagi manusia serta tidak mungkin untuk melakukan amal ibadah dengannya dan membangun aqidah yang benar diatasnya. Akan tetapi Allah ﷻ dengan hikmahNya menjadikan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an Muhkam agar bisa dijadikan rujukan ketika terdapat makna yang tersamar, dan sebagian lagi Mutasyabih sebagai ujian bagi para hamba agar terlihat jelas orang yang benar-benar beriman dari orang yang dihatinya terdapat penyakit, karena orang yang benar-benar beriman akan mengakui, bahwa Al-Qur'an seluruhnya berasal dari Allah ﷻ , dan apa saja yang berasal dari Allah ﷻ adalah benar, tidak mungkin ada kebathilan atau kontradiksi sedikitpun padanya.

Allah ﷻ berfirman.

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۖ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

"Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji" [QS.Fushilat/41 : 42]

Allah ﷻ berfirman.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya" [QS.An-Nisa/4 : 82]

Sedangkan orang yang dalam hatinya terdapat penyakit, maka dia akan menjadikan ayat-ayat Mutasyabih sebagai sarana untuk merubah-rubah ayat-ayat Muhkam dan mengikuti hawa nafsu dalam menebarkan keragu-raguan pada berita-berita Al-Qur'an serta angkuh dan sombong dari hukum-hukum Al-Qur'an. Oleh karena itu anda selalu mendapati bahwa orang-orang yang salah jalan dalam masalah aqidah dan ibadah selalu mempergunakan ayat-ayat Mutasyabih sebagai dasar penyelewengan mereka.

[Disalin dari kitab Ushuulun Fie At-Tafsir edisi Indonesia Belajar Mudah Ilmu Tafsir oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Penerbit Pustaka As-Sunnah, Penerjemah Farid Qurusy]

B. CATATAN UMUM

1. Ayat Mutasyabihat Mesti di Tafwid/Takwil

Mengenai memahami ayat-ayat musyabbihah saudara Abdul Shomad lebih mengemukakan konsep/manhaj Asy 'Ariyah dalam Tauhid Asma dan sifat, kemudian beliau menyatakan bahwa (ayat mutasyabihat-ayat asma dan sifat) jika dipahami secara tekstual akan menjerumuskan kepada **tasybih** (menyerupakan Allah dengan makhluk) dan **tajsim** (penjasmanian wujud Allah ﷻ)**.** Kemudian menyebutkan dua metoda : **tafwidh ; takwil** (yang ia katakan dari kalangan sahabat, tabi'in dan atba' tabi'in hingga saat ini)

Bukti bahwa kaedah yang beliau sebutkan adalah kaedah Asy'ariyah bukan kaedah Ahli Sunnah adalah apa yang terdapat dalam Nazam Akidah Asyairah yang terkenal, Jauhirah al-Tauhid, Ibrahim al-Laqqoni berkata:

وَكُلُّ نَصٍّ أَوْهَمَ التَّشْبِيْهَا * أَوِّلْهُ أَوْ فَوِّضْ وَرُمْ تَنْزِيْهَا

"Setiap Nash yang mengandung makna penyerupaan maka takwillah dia atau serahkan ia kepada Allah ﷻ sebagai upaya pensucian Allah ﷻ "[391].

Al-Bajuri[392] ketika mensyarahkan bait ini berkata:

---

[391] Permata Ilmu Tauhid (terjemhan Syarah Jauhirah al-Tauhid lil Bajuri), hal: 202, Pustaka Jiwa Kuala Lumpur, 2000

[392] Nama lengkap beliau Assyeikh Al-Imam Ibrohim bin Muhammad bin Ahmad Albajuri. sedang nama bajuri itu sendiri diambil dari kota kelahiranya, bajur sebagian menyebutnya Baijur dengan menggunakan huruf ya' yang masih bagian wilayah mesir. Di situlah beliau lahir pada tahun 1198 H dan di situ pula beliau dibesarkan dalam asuhan dan bimbingan orang tuanya.

Dari ayahandanya beliau mendapatkan pendidikan dasar dan membaca Al-Qur'an dengan sempurna baik makhroj maupun tajwidnya. Pada tahun 1212 H dengan berbekal apa yang beliau dapatkan dari kampong hal:aman beliau diberangkatkan ke Kairo untuk mendalami agama di Al-Azhar. Di mana usia beliau saat itu sudah genap 14 tahun. Tekadnya belajar di Al-Azhar sempat terganggu oleh infasi Prancis ke Mesir pada tahun 1213 H sehingga tertunda tiga tahun dan baru pada tahun 1216 H ketika Prancis menarik pasukannya beliau bisa masuk kembali ke Al-Azhar dan menekuni pendalaman agama pada guru-guru besar seperti Syeikh Assyarqowi, Syeikh Muhammad Al-Fadholi Syeikh Muhammad Amir Al-Kabir dan lain sebagainya. sebagai rector Al-Azhar yang

"Perkataan Musannif dengan أوْ فوّضْ *maksudnya: Bahwa sesudah takwil Ijmali yakni memalingkan lafaz daripada zahirnya serahkanlah makna yang dikehendaki dari nash yang memberi persangkaan (adanya penyerupaan) itu kepada Allah ﷻ sebagaiman dia adalah mazhab salaf…"*[393]

Sedangkan klem bahwa metoda tersebut berasal dari sahabat, tabi'in atba' tabi'in ; dalam persangkaan penyusun dikarenakan beliau meyakini bahwa aqidah para sahabat adalah aqidah Ahli Sunnah dan 'aqidah Asyaa'rah merupakan interpretasi 'aqidah Ahlus-Sunnah, sebagaimana perkataan Az-Zubaidiy rahimahullah :

أذا أطلق أهل السنة والجماعة فالمراد بهم الأشاعرة والماتريدية

"Apabila dimutlakan (kata) Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, maka maksudnya adalah Al-Asyaa'irah dan Al-Maaturidiyyah[394]"[395]

Sebuah Catatan Kecil dari sifat 20 :

---

merupakan perguruan tinggi dambaan semua pelajar semenjak tahun 1263 H hingga ahir wafat beliau pada tahun 1277 H.

Karya-karya beliau selain hasyiah ala syarh Ibn Qosim diantaranya:1- Tuhfatul Murid ala Jauharotut Tauhid;2- Hasyiah ala nadzmil burdah;3- Hasyiah ala matni sullam lil Akhdhory;4- Fathul khobir Al-Lathif ;5- Tahqiqil maqom hasyiah ala Kifayatil 'awam,- 6- Hasyiah ala matni Assyamail;7- Hasyiah ala Assyansyuriah fil Faroidh;8- Syarah Nadlom Imrithi;9- Qothrul ghoits;10- Hasyiah ala maulid

[393] Permata Ilmu Tauhid (terjemhan Syarah Jauhirah al-Tauhid lil Bajuri), hal: 203, Pustaka Jiwa Kuala Lumpur, 2000.

[394] Nama lengkap beliau adalah Abu Manshur Muhammad bin Muhammmad bin Mahmud Al-Maturidi, Al-Maturidi sendiri dinisbatkan pada nama daerah dimana beliau dilahirkan dan tinggal, yaitu "matrud" yaitu daerah Samarqand.

Tanggal kelahiran beliau, tidak ad satu refrensipun yang mengungkapkan hal: ini. Dr. Ayub Ali dalam kitab Al-Bayadhi menyebutkan, bahwa Al-Maturidi Lahir sekitar tahun 238 H/ 852 M. karena salah satu gurunya yaitu Muhammad bin Muqotil Arrozi wafat pada tahun 348 H/ 862 M. dan para sejarawan sepakat bahwa beliau wafat pada tahun 333 H/ 944 M dan dikebumikan di Samarqand.

Dikatakan Walaupun beliau hidup sezaman dengan mazhab **Imam Abu Hasan al-Asy' ari**, namun beliau mempunyai teknik berhujah dan huraian yang berbeza. Para sarjana Islam menyatakan, Imam Abu Mansur Maturidi lebih cenderung kepada pendapat **Imam Abu Hanifah** dalam perkara akidah. Ini kerana beliau merujuk risalah-risalah dan buku-buku yang ditulis oleh Imam Abu Hanifah seperti ***Fikh Akbar, Fikh Absat, Kitab Ilm*** dan sebagainya.Hingga dikatakan juga bahwa beliau telah menambahkan sifat maknawiyah dalam deretan sifat Allah menurut Asy'ariyah.Namun ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa sifat 20 dari imam Sanusy.

[395] *Ittihaafus-Saaddah Al-Mutaqiin, 2/6-7*



Sifat 20 ternyata bukan bersumber dari ajaran Al Asy'ari, tetapi dari Muhammad bin Yusuf As Sanusi (wafat 1490) melalui risalah yang berjudul : **Umm Al Barahin..**

Syaikh Abu 'Abdullah Muhammad bin Yusuf al-Sanusi (lahir tahun 1427 M di Tilimsan Aljazair dan wafat pada tahun 1490 M) telah mengajarkan ajaran pengkafiran,sebagaimana yang dikutip dalam kitab kuning "KIFAYATUL 'AWAM" karya Syaikh Muhammad Al Fudhali yang berbunyi sbb: ""Adapun taklid yakni mengetahui akidah akidah yang 50 dan tidak mengetahui akan dalilnya yang ijmaly atau tafshily maka para ulama berbeda pendapat dalam hal ini.. Sebagian ulama berkata : *tidak mencukupi taklid itu dan orang yang bertaklid kafir*". Sanusi mengikuti pendapat ini"" [396] .

Didalam mempelajari sifat dua puluh yang wajib bagi Allah, kita menghadapi beberapa istilah yang tertulisdi sebahagian kitab-kitab Tauhid, istilah-istilah ini adalah kategori sifat-sifat dua puluh yang telah jelaskan oleh para ulama, dari dua puluh sifat yang wajib memiliki empat kategori;(1) sifat Nafsiyyah,(2) sifat Salbiyyah (3) sifat Ma`ani (4) sifat Maknawiyyah.

1) **SIFAT NAFSIYYAH** adalah : Sifat yang menetetapkan adanya Allah dan menunjukkan kepada ZatNya Allah tanpa ada sesuatu tambahan pada Zat. Inilah Sifat WUJUD bagi Allah ﷿ .
2) **SIFAT SALBIYYAH** : Sifat Salabiyyah adalah sifat yang menolak segala sifat-sifat yang tidak layak dan patut bagi Allah ﷿ , sebab Allah Maha sempurna dan tidak memiliki kekurangan.Sifat Salbiyyah ada lima sifat : Qidam . Baqa`,Mukhalafatu Lil Hawadith,Qiyamuhu Bi Nafsih. Wahdaniyyah
3) **SIFAT MA`ANI** : ifat Ma`ani adalah sifat yang keberadaannya berdiri pada Zat Allah s.w.t yang wajib baginya hukum.Sifat ini terdiri dari tujuh sifat: Qudrah, Iradah, Ilmu. Hayat, Sama' Basar, Kalam

---

[396] Kifayatul 'Awam : aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Indonesia lebih dekat kepada aliran Sanusiyah daripada Asy'ariyah (Sumber : Buku "Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah ?",Penerbit Bina Ilmu, Surabaya, 1978 hal:aman 71) dikarenakan kedekatannya pada metoda Sanusiyah (Sumber : Buku "Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah ?",Penerbit Bina Ilmu, Surabaya, 1978 hal: 78).

4) SIFAT MA`NAWIYYAH : Sifat Ma`nawiyah adalah sifat-sifat yang melazimi dari sifat Ma`ani, dengan kata lain sifat Ma`nawiyah adalah sifat yang wujud disebabkan adanya sifat Ma`ani, seperti Allah memiliki sifat kuasa, maka lazimlah Allah itu keadaannya Kuasa.Sifat Ma`nawiyah terdiri dari tujuh sifat :1)Kaunuhu Qaadiran;2).Kaunuhu Muridan;3).Kaunuhu `Aliman;4).Kaunuhu Hayyan ;5).kaunuhu Sami`an ;6).Kaunuhu Bashiran ;7).kaunuhu Mutakalliman.

Sifat-Sifat Rasul

1) ***Sifat Wajib*** yang ada pada rasul jumlahnya ada empat: **(*shidq*)** jujur dalam bicara, **(*amanah*)** terpercaya menjauhi perbuatan haram dan makruh, **(*fathanah*)** kecerdasan dan kemampuan mengalahkan lawan atau menyirnakan ajaran sesatnya, dan **(*tabligh*)** menyampaikan pesan Allah Swt. kepada umat manusia sesuai perintah-Nya. Dengan terbuka, sifat wajib ini harus dipahami bahwa akal tidak menerima keberadaan seorang rasul yang tidak bersifat seperti ini.
2) ***Sifat Mustahil***, juga ada lima: **(*kidzib*)** berdusta, **(*khianat*)** tidak konsekwen terhadap perbuatan halal dan haram, **(*baladah*)** bodoh atau lemah pemahaman (Jawa: blôon), dan **(*kitman*)** menyembunyikan pesan Tuhan yang harus disampaikan kepada umat manusia. Dengan sifat-sifat ini, secara rasional, diartikan bahwa para rasul tidak akan memiliki sifat-sifat yang demikian. Akal tidak akan menolak wujudnya sifat-sifat ini pada diri rasul.
3) ***Sifat Jawaz*** bagi Rasul ialah kebolehan melakukan perbuatan manusiawi yang tidak mengurangi kemulyaan derajatnya. Dengan sifat ini, para Rasul juga memiliki sifat-sifat dasar manusiawi, seperti berjalan, makan, minum, dan lain sebagainya. Tapi semua itu tidak mengurangi sifat mulia mereka

Kembali pada masalah tafwidh dan takwil : pernyataan bahwa ayat mutasyabihat (asma dan sifat) mesti di tafwidh –takwil ; jelas mengandung kesalahan dilihat dari beberapa sisi :

1) Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki nama-nama sebagaimana tersebut dalam Al Qur'an dan As Sunnah, demikian juga sifat-sifat-Nya.



Jika dengan menetapkan sifat-sifat Allah takut terjadi tasybih (penyerupaan), semestinya menetapkan nama-nama Allah pun demikian pula. Karena antara nama dan sifat tidak bisa dipisahkan. Kalau dipisahkan berarti tidak ilmiah. Lebih baik menetapkan keduanya atau menafi'kan keduanya. Sebagaimana dilakukan oleh para salaf yang telah menetapkan seluruh asma' dan sifat-sifat Allah. Atau seperti kaum Filosof, Ghulal al Jahmiyah (Jahmiyah ekstrim), dan kaum al Batiniyah yang menolak semua nama dan sifat Allah.

2) Allah mensifati al asma' al husna dan Allah telah memerintahkan untuk berdoa dengan nama-nama-Nya tersebut

Allah ﷻ berfirman :

"وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ"١٨٠

"Hanya milik Allahlah nama-nama yang baik, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu." (QS. Al A'raaf: 180)

3) Sesungguhnya Allah telah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat-Nya bagi diri-Nya, baik secara global maupun terperinci. Tetapi dalam hal ini pun secara tegas Allah menyatakan, bahwa nama-nama dan sifat-sifat-Nya tidak sama dengan makhluk.Allah ﷻ berfirman :

"لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ"

"Tidak ada satupun yang serupa dengan Dia." (QS. Asy Syura : 11).

Ayat ini menunjukan bahwa menetapkan sifat tidak berarti tasbih. Kalaupun terjadi tasbih berarti kalam Allah saling bertentangan. Hal ini mustahil terjadi.

4) Kalau Allah tidak mensifati diri-Nya dengan sifat sempurna tentu tak laik jadi Rabb atau Illah. Ingatlah, takala Nabi Ibrahim Alaihis Salam menyindir bapaknya yang menjadikan patung sebagai Rabb



yang tidak bisa mendengar dan melihat. informasi ini termaktub dalam Al Qur`an:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَا تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يَبْصُرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ."

*"Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong sedikit pun?"(*QS. Maryam: 42)[397]

2. Sebuah Pertanyaan

Kemudian timbul pertanyaan dari pernyataan beliau : bahwa (ayat mutasyabihat-ayat asma dan sifat) jika dipahami secara tekstual akan menjerumuskan kepada **tasybih** (menyerupakan Allah dengan makhluk) dan **tajsim** (penjasmanian wujud Allah ﷻ)

☞ Apakah para ulama yang memahami dan mengimani Asma dan Sifat Allah ﷻ tanpa melakukan tafwid dan takwil mereka hanya memahami ayat secara tektual….

☞ Apakah mereka juga disebut dengan golongan musyabbihah dan mujassiman……?

Adapun pernyataan bahwa tafwidh dan takwil merupakan cara sahabat-tabi'in, atba' tabi'in hingga hari ini dengan beragumentasi pandangan beberapa ulama **Ahli Sunnah** yang dalam **tauhid asma' dan sifat memilih manhaj Asy'Ariyah.** Perkara ini tidaklah mewakili Manhaj Ahli Sunnah-Salaf (sahabat-tabi'in-atba' tabi'in) dalam tauhid Asma dan sifat. Karena kenyataan yang berlaku adalah sebaliknya bahwa Ahli Sunnah Tidak melakukan tafwidh maupun takwil.

3. Ahli Sunnah Tidak Mentakwil

Sebagai bukti bahwa Ahli Sunnah (sahabat,tabi'in, atba'tabi'in dan yang mengikuti mereka dengan baik) tidak mentakwil, perhatikanlah riwayat berikut ini :

---

[397] *Lihat Kitab Taqrib at-Tadmuriyyah*, Syaikh Muhammad Shal:ih al Utsaimin, hal: 29-30.

Imam Malik bin Anas rahimuhullah

سئل مالك عن الكلام والتوحيد؛ فقال مالك: محال أن يُظنَّ بالنبي ﷺ أنه علَّم أمَّته الاستنجاء، ولم يعلمهم التوحيد، والتوحيد ما قاله النبي ﷺ: أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا لا إله إلا الله. فما عُصم به المال والدم حقيقة التوحيد.

Imam Malik pernah ditanya tentang ilmu kalam dan tauhid, maka beliau menjawab: *"Mustahil orang berprasangka kepada Nabi ﷺ bahwa beliau telah mengajarkan umatnya cara istinja', tapi tidak mengajarkan tauhid. Dan tauhid adalah apa yang disabdakan Nabi ﷺ : "Aku telah diperintah untuk memerangi segenap manusia, hingga mereka mengatakan 'laa ilaaha illallaah', maka apa yang karenanya darah dan harta menjadi terlindungi, itulah hakekat tauhid.* [398]

عن وليد بن مسلم قال: سألت مالكاً، والثوري، والأوزاعي، والليث بن سعد عن الأخبار في الصفات؛ فقالوا أمِرّوها كما جاءت.

Walid bin Muslim mengatakan: Aku pernah bertanya kepada Imam Malik, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, dan al-Laits bin Sa'd, tentang Nash-nash yang menerangkan sifat-sifat Allah. Maka mereka semua mengatakan: *"Perlakukanlah Nash-nash itu dengan apa adanya!"* [399].

قال ابن عبد البر: سئل مالك أيُرى الله يوم القيامة؟ فقال: نعم يقول الله عزَّ وجلَّ: {وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ، إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ} [القيامة: ٢٢-٢٣] وقال لقوم آخرين: {كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ} [المطففين: ١٥.]

Ibnu Abdil Bar mengatakan: Imam Malik pernah ditanya: *"Apakah Allah akan dilihat (makhluk-Nya) pada hari kiamat?". Beliau menjawab: "Ya, Allah ﷻ berfirman: Pada hari itu wajah-wajah (orang mukmin) berseri-seri, memandang kepada Rabbnya. (QS.Al-Qiyamah: 22-23). Allah juga mengatakan kepada sekelompok manusia lain: "Sekali-kali tidak,*

[398] *Dzammul Kalam*, lembaran no: 210

[399] *ash-Shifat lid Daruquthni*, hal:75. *Asy-Syari'ah lil Ajurri*, hal:314. *Al-I'tiqod lil baihaqi*, hal:118. *At-Tamhid libni Abdil Barr*, 7/149



sungguh mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari melihat Rabbnya". (QS.Al-Muthoffifin: 15) [400]

عن ابن نافع، وأشهب، وأحدهما قال: يزيد على الآخر: يا أبا عبد الله} :وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ، إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ} [القيامة :٢٢-٢٣]، ينظرون إلى الله؟ قال: نعم بأعينهم هاتين؛ فقلت له: فإن قوماً يقولون: لا ينظر إلى الله، إنَّ {نَاظِرَةٌ} بمعنى منتظرة الثواب. قال :كذبوا بل ينظر إلى الله أما سمعت قول موسى عليه السلام: {رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ} [الأعراف: ١٤٣] أفترى موسى سأل ربه محالاً؟ فقال الله} :لَن تَرَانِي} [الأعراف: ١٤٣] أي في الدنيا لأنها دار فناء ولا ينظر ما يبقى بما يفنى فإذا صاروا إلى دار البقاء نظروا بما يبقى إلى ما يبقى وقال الله: {كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ] [المطففين: ١٥.]

Dari Ibnu Nafi', dan Asyhab, -salah satu dari keduanya berkata dan yang lain menambahi-: "*Wahai Abu Abdillah (sebutan kesayangan Imam Malik)! Firman Allah: Pada hari itu wajah-wajah (orang mukmin) berseri-seri, memandang kepada Rabbnya.* (QS. Al-Qiyamah: 22-23). *Benarkah mereka akan melihat Allah?"Ya, dengan dua mata mereka ini". Jawab beliau.Aku mengatakan: "Ada sekelompok orang mengatakan: mereka tidak akan melihat Allah, karena maksud redaksi 'nadhiroh' dalam ayat itu adalah 'muntadhirotuts tsawab' (menunggu pahala)".Beliau mengatakan: "Sungguh mereka telah dusta, yang benar mereka akan melihat Allah, tidakkah kau dengar perkataan Musa –alaihissalam-: 'Ya Rabbku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau!'* (QS.Al-A'raf:143), *apakah kau kira Nabi Musa meminta suatu yang mustahil kepada Rabbnya?!… Lalu Allah menjawab: "Kamu tidak akan mungkin melihatku"* (QS. Al-A'rAf:143), *maksudnya ketika di dunia, karena dunia adalah tempat semua yang fana', dan sesuatu yang kekal tidak akan dapat dilihat dengan sesuatu yang fana', lalu apabila mereka sudah sampai pada kehidupan yang kekal, tentu mereka akan melihat suatu yang kekal dengan suatu yang kekal pula. Allah juga berfirman: "Sekali-kali tidak, sungguh mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari melihat Rabbnya"* [401].

---

[400] *Al-Intiqo*, hal:36

[401] *Al-Muthoffifin*: 15.; lihat kitab *tartibul madarik lil qodli iyadh,* 2/42

عن جعفر بن عبد الله قال: كنا عند مالك بن أنس فجاءه رجل فقال: يا أبا عبد الله، {الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى} [طه: ٥] كيف استوى؟ فما وجد مالك من شيء ما وجد من مسألته، فنظر إلى الأرض، وجعل ينكت بعودٍ في يده علاه الرحضاء – يعني العرق – ثم رفع رأسه ورمى بالعود، وقال: الكيف منه غير معقول، والاستواء منه غير مجهول، والإيمان به واجب، والسؤال عنه بدعة، وأظنك صاحب بدعة وأمر به فأخرج.

Ja'far bin Abdullah mengatakan: Kami pernah bersama Imam Malik bin Anas, lalu datanglah seorang lelaki, ia mengatakan: *"Wahai Abu Abdillah (panggilan kesayangan Imam Malik), Allah berfirman: 'Yang Maha Pengasih itu beristiwa' (berada) di atas arsy'* (QS.Thoha:5), *Bagaimana istiwa'-Nya?". Maka, tidak pernah Imam Malik marah sebagaimana marahnya ketika mendengar pertanyaan orang itu, lalu beliau memandang ke tanah, dan mulai mengusap keringat yang mengucur dengan kayu di tangannya, kemudian mengangkat kepalanya dan melempar orang itu dengan kayunya, dan mengatakan: "Bagaiamananya sifat itu tidak mungkin diketahui, tetapi istiwa'Nya bukanlah hal yang tidak dimengerti, dan wajib mengimani hal itu, sedang mempertanyakannya adalah bid'ah. Dan aku mengira kau adalah ahli bid'ah itu! Lalu beliau memerintahkan agar ia dikeluarkan dari majelisnya.* [402]

عن يحيى بن الربيع قال: كنت عند مالك ابن أنس، ودخل عليه رجل فقال: يا أبا عبد الله، ما تقول فيمن يقول القرآن مخلوق؟ فقال مالك: زنديق فاقتلوه .فقال: يا أبا عبد الله، إنما أحكي كلاماً سمعته. فقال: لم أسمعه من أحد، إنما سمعته منك، وعظَّم هذا القول.

Yahya bin Ar-Rabi' mengatakan: *Aku pernah bersama Imam Malik bin Anas, lalu ada seorang lelaki yang datang menemuinya, dan mengatakan: "Wahai Abu Abdillah, apa pendapatmu terhadap orang yang mengatakan bahwa Alqur'an itu makhluk?" Imam malik menjawab: "Ia ini zindiq, bunuhlah dia!". Orang itu mengatakan: "Wahai Abu Abdillah, aku hanya*

[402] *Al-Hilyah* li Abi Nu'aim 6/325. *Aqidatus salaf ahlil hadits lis shobuni*, hal:17-18. *At-Tamhid* 7/151. *al-Asma was shifat* lil baihaqi, hal:407. Alhafidz Ibnu Hajar di kitabnya Fathul Bari 13/406-407 mengatakan sanadnya jayyid, dan adz-Dzahabi dalam kitab al-Uluw, hal:103 menshohihkannya



menceritakan perkataan yang ku dengar!". Beliau mengatakan: "Aku belum pernah mendengarnya dari seorang pun, aku baru mendengarnya darimu", dan beliau menganggap perkataan itu sangat berbahaya[403].

عن عبد الله بن نافع قال: كان مالك بن أنس يقول: من قال القرآن مخلوق، يوجع ضرباً، ويحبس حتى يتوب.

Abdullah bin Nafi' mengatakan: Imam Malik dahulu mengatakan: "*Barangsiapa mengatakan Alqur'an itu makhluk, maka harusnya ia dihukum dengan cambukan dan dibui hingga bertaubat*" [404].

عن عبد الله بن نافع قال: قال مالك: الله في السماء، وعلمه في كل مكان.

Dari Abdullah bin Nafi': Imam Malik mengatakan: "*Allah berada di atas langit, sedang ilmunya meliputi segala tempat*" [405].

Imam Abu Hanifah rahimahullah

قال الإمام أبو حنيفة: لا يوصف الله تعالى بصفات المخلوقين، وغضبه ورضاه صفتان من صفاته بلا كيف، وهو قول أهل السنة والجماعة، وهو يغضب ويرضى ولا يقال: غضبه عقوبته، ورضاه ثوابه. ونصفه كما وصف نفسه أحد صمد لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفواً أحد، حي قادر سميع بصير عالم، يد الله فوق أيديهم، ليست كأيدي خلقه، ووجهه ليس كوجوه خلقه

Imam Abu Hanifah mengatakan: "*Allah ﷻ tidak boleh disifati dengan sifatnya para makhluk. Sifat marah dan ridho adalah dua sifat dari banyak sifat-Nya dengan tanpa mempertanyakan bagaimana wujudnya. Ini adalah perkataan Ahlussunnah waljama'ah, Dia itu bisa marah dan Dia juga bisa ridho. Tidak boleh dikatakan: bahwa marah-Nya adalah siksaan-Nya, dan ridho-Nya adalah pahala-Nya. Kita menyifati-Nya sebagaimana Dia menyifati diri-Nya, yang Esa, yang semua membutuhkan-Nya, tidak*

---

[403] *Al-Hilyah* li abi Nu'aim 6/325. *Syarhu Ushul I'tiqodi ahlissunnah wal jama'ah* lil laalaka'i 1/249. *Tartibul Madarik lil qodhi iyadh* 2/44

[404] *Al-Intiqo'*, hal:35

[405] *Masa'il Imam Ahmad* li Abi Daud, hal:263. *Assunnah* li abdillah bin Ahmad, hal:11. *At-Tamhid* libni Abdil Barr, 7/138



melahirkan, tidak dilahirkan, dan tidak ada yang menyamai-Nya. Dia lah yang Maha Hidup, Maha Berkuasa, Maha Melihat, dan Maha Mengetahui. Tangan Allah berada di atas tangan makhluk-Nya, tidak seperti tangan makhluk-Nya, dan wajah-Nya juga tidak seperti wajah-wajah makhluk-Nya" [406].

قال الإمام أبو حنيفة: وله يد ووجه ونفس كما ذكره الله تعالى في القرآن، فما ذكره الله تعالى في القرآن، من ذكر الوجه واليد والنفس فهو له صفات بلا كيف، ولا يقال: إن يده قدرته أو نعمته؛ لأن فيه إبطالَ الصفة، وهو قول أهل القدر والاعتزال

Imam Abu Hanifah mengatakan: "*Allah ﷻ memiliki tangan, wajah, dan dzat, sebagaimana Allah menyebutnya dalam AlQur'an. Dan apa yang disebutkan Allah dalam AlQur'an, seperti wajah, tangan, dan dzat, maka itu merupakan sifat bagi-Nya, dengan tanpa mempertanyakan bagaimana wujudnya. Tidak boleh dikatakan: bahwa tangan-Nya adalah kekuasaan-Nya, karena yang demikian itu termasuk menafikan sifat, dan itu merupakan perkataan kelompok qodariyah dan mu'tazilah…*"[407]

قال البزدوي: العلم نوعان علم التوحيد والصفات، وعلم الشرائع والأحكام . والأصل في النوع الأول هو التمسُّك بالكتاب والسُّنة ومجانبة الهوى والبدعة ولزوم طريق السنُّة والجماعة، وهو الذي عليه أدركنا مشايخنا وكان على ذلك سلفنا أبو حنيفة وأبو يوسف ومُحَّد وعامة أصحابهم. وقد صنف أبو حنيفة – رضي الله عنه – في ذلك كتاب الفقه الأكبر، وذكر فيه إثبات الصفات وإثبات تقدير الخير والشر من الله

Al-Bazdawi mengatakan: "*Ilmu itu ada dua jenis: ilmu tauhid dan sifat, dan ilmu hukum dan syariat. Adapun jenis pertama, maka dasarnya adalah berpegang teguh dengan Alquran dan Assunnah, menjauhi hawa nafsu dan bid'ah, serta menetapi jalan Ahlussunnah wal jama'ah. Itulah jalan yang ditempuh oleh para syeikh yang kami temui, dan itu pula jalannya Abu Hanifah, Abu Yusuf, Muhammad, dan mayoritas sahabatnya. Dan Imam Abu Hanifah –semoga Allah meridhoinya- telah mengarang kitab fiqih*

[406] *Al-Fikhul Absath*, hal: 56
[407] *Al-Fikhul Akbar*, hal: 302

akbar, dan didalamnya menyebutkan penetapan sifat dan takdir dari Allah, baik takdir yang baik maupun takdir yang buruk…"[408].

قال الإمام أبو حنيفة: لا ينبغي لأحد أن ينطق في ذات الله بشيء، بل يصفه بما وصف به نفسه، ولا يقول فيه برأيه شيئاً تبارك الله تعالى ربّ العالمين

Imam Abu Hanifah mengatakan: *"Tidak pantas bagi siapapun, mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan dzat Allah. Tapi (yang benar adalah) menyifati-Nya dengan sifat yang diterangkan oleh-Nya, dan tidak mengatakan apapun di dalamnya dengan pendapatnya, Maha Suci dan Maha Tinggi Allah, Rabb semesta alam"*. [409]

سئل الإمام أبو حنيفة عن النزول الإلهي، فقال: ينزل بلا كيف

Imam Abu Hanifah pernah ditanya tentang turunnya Allah (ke langit dunia), maka beliau menjawab*: "Dia turun, entah bagaimana wujudnya"* [410].

قال الملاَّ علي القاري بعد ذكره قول الإمام مالك: "الاستواء معلوم والكيف مجهول...": اختاره إمامنا الأعظم – أي أبو حنيفة – وكذا كل ما ورد من الآيات والأحاديث المتشابهات من ذكر اليد والعين والوجه ونحوها من الصفات. فمعاني الصفات كلها معلومة وأما كيفيتها فغير معقولة؛ إذْ تَعقُّل الكيف فرع العلم لكيفية الذات وكنهها. فإذا كان ذلك غير معلوم؛ فكيف يعقل لهم كيفية الصفات. والعصمة النَّافعة من هذا الباب أن يصف الله بما وصف به نفسه، ووصفه به رسوله من غير تحريف ولا تعطيل ومن غير تكييف ولا تمثيل، بل يثبت له الأسماء والصفات وينفي عنه مشابهة المخلوقات، فيكون إثباتك منزهاً عن التشبيه، ونفيك منزَّهاً عن التعطيل. فمن نفى حقيقة الاستواء فهو معطل ومن شبَّهه باستواء المخلوقات على المخلوق فهو مشبِّه، ومن قال استواء ليس كمثله شيء فهو الموحِّد المنزه

---

408 *Ushul Bazdawi*, hal: 3. *Kasyful Asror* 1/7-8

409 *Syarah Aqidah Ath-thohawiyah* 2/427, dan *jala'ul ainain*, hal: 368

410 *Aqidah salaf ash-habil hadits*, hal: 42, *Al-Asma' was shifat* lil baihaqi, hal: 456, *Syarhut thohawiyah*, hal: 245, *Syarhul fiqhil Akbar lil qori*, hal: 60

Setelah menyebutkan perkataan Imam Malik: *"Sifat istiwa' itu diketahui (maknanya), sedangkan bagaimana bentuknya itu tidak diketahui…"*, Al-Mulla Ali Al-Qori mengatakan: "*Inilah yang dipilih oleh Imam kami yang mulia –yakni Abu Hanifah-, begitu pula semua sifat yang datang dari banyak ayat maupun hadits mutasyabihat (dari sisi hakekatnya), yang menyebutkan sifat tangan, mata, wajah, dan banyak sifat yang sejenisnya. Semua makna sifat-sifat itu bisa dipahami, adapun bagaiamana bentuknya maka itu tidak bisa dinalar, karena memikirkan bagaimana bentuknya adalah cabang dari mengetahui bagaimana bentuk dzat dan hakikatnya. Dan jika hal itu tidak diketahui, maka bagaiamana mereka bisa memikirkan bagaimana bentuk sifat-Nya?!. Pintu keselamatan yang sangat bermanfaat dalam bab ini adalah, dengan menyifati Allah dengan sifat yang diterangkan oleh-Nya dan Rasul-Nya, dengan tanpa merubah dan menafikannya, serta tanpa mempertanyakan bagaimana wujudnya dan menyerupakannya. Tapi (yang benar adalah) dengan menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat, dan menafikan dari-Nya penyerupaan-Nya dengan para makhluknya. Sehingga penetapanmu bebas dari penyerupaan, dan penafianmu bebas dari penghapusan sifat. Maka barangsiapa menafikan hakekat istiwa' maka ia menjadi orang menafikan sifat-Nya, sedang barangsiapa menyerupakan istiwa'nya dengan istiwa'nya para makhluk, maka ia menjadi orang yang menyerupakan sifat-Nya (dengan sifatnya para makhluk), adapun barangsiapa yang mengatakan: istiwa'-Nya itu tidak seperti istiwa'nya yang lain, maka dialah orang yang mensucikan dan mentauhidkannya*" [411].

قال الألوسي الحنفيُّ: أنت تعلم أن طريقة كثير من العلماء الأعلام وأساطين الإسلام الإمساك عن التأويل مطلقاً مع نفي التَّشبيه والتجسيم. منهم الإمام أبو حنيفة، والإمام مالك، والإمام أحمد، والإمام الشافعيَّ، ومُحَمَّد بن الحسن، وسعد بن معاذ المروزيُّ، وعبد الله بن المبارك، وأبو معاذ خالد بن سليمان صاحب سفيان الثوري، وإسحاق بن راهُويه، ومُحَمَّد بن إسماعيل البخاري، والترمذي، وأبو داود السجستاني

Imam Al-Alusi Al-Hanafi mengatakan: *"Kamu tahu bahwa jalannya banyak ulama besar dan para pengabdi Islam adalah sama sekali tidak menta'wil sifat Allah, sekaligus menafikan penyerupaan dan penjasmanian, diantara para ulama besar itu adalah: Imam Abu Hanifah, Imam Malik,*

---

[411] *Mirqotul Mafatih Syarh Misykatul Mashobih* 8/251

Imam Ahmad, Imam Syafi'i, Muhammad bin Hasan, Sa'd bin Mu'adz al-marwazi, Abdullah bin Mubarok, Abu Mu'adz Kholid bin Sulaiman (sahabatnya Sufyan Ats-Tsauri), Ishak bin Rohuyah, Imam Bukhori, Imam At-Tirmidzy, dan Imam Abu Dawud As-Sijistani…" [412]

قال الإمام أبو حنيفة: ولا يشبه شيئاً من الأشياء من خلقه، ولا يشبهه شيء من خلقه، لم يزل ولا يزال بأسمائه وصفاته

Imam Abu Hanifah mengatakan: *"Dia sama sekali tidak menyerupai makhlukNya, sebaliknya tidak ada sesuatupun dari makhlukNya yang menyerupainya, Dia tetap dan akan terus dengan nama-nama dan sifat-sifatNya…"* [413]

قال الإمام أبو حنيفة: وصفاته بخلاف صفات المخلوقين يعلم لا كعلمنا، ويقدر لا كقدرتنا، ويرى لا كرؤيتنا، ويسمع لا كسمعنا، ويتكلّم لا ككلامنا

Imam Abu Hanifah mengatakan: "Sifat-sifat Allah itu tidak seperti sifat-sifatnya para makhluk, Dia mengetahui tapi tidak seperti pengetahuan kita, Dia berkuasa tapi tidak seperti kekuasaan kita, Dia melihat tapi tidak seperti penglihatan kita, Dia mendengar tapi tidak seperti pendengaran kita, dan Dia berbicara tapi tidak seperti berbicaranya kita…"[414]

قال الإمام أبو حنيفة: لا يوصف الله تعالى بصفات المخلوقين

Imam Abu Hanifah mengatakan: *"Allah ta'ala tidak boleh disifati dengan sifat-sifatnya para makhluk*[415].

قال الإمام أبو حنيفة: وصفاته الذاتية والفعلية: أما الذاتية فالحياة والقدرة والعلم والكلام والسمع والبصر والإرادة، وأما الفعلية فالتخليق والترزيق والإنشاء والإبداع والصنع وغير ذلك من صفات الفعل لم يزل ولا يزال بأسمائه وصفاته

---

[412] *Ruhul Ma'ani*, 2/456
[413] *Al-Fikhul Akbar*, hal: 301
[414] Ibid, hal: 302
[415] *Al-Fikhul Absath*, hal: 56

Imam Abu Hanifah mengatakan: *"Sifat-sifat Allah itu (ada dua): Dzatiyah dan Fi'liyah. Contoh sifat dzatiyah, seperti: memiliki kehidupan, kekuasaan, perkataan, pendengaran, penglihatan, dan kehendak. Adapun contoh sifat fi'liyah, seperti: menciptakan, memberi rizki, menumbuhkan, memulai, membuat, dan sifat-sifat pekerjaan-Nya yang lainnya. Dia tetap dan akan terus dengan nama-nama dan sifat-sifatNya"* [416].

قال الإمام أبو حنيفة: ولم يزل فاعلاً بفعله، والفعل صفة في الأزل، والفاعل هو الله تعالى، والفعل صفة في الأزل والمفعول مخلوق وفعل الله تعالى غير مخلوق

Imam Abu Hanifah mengatakan: *"Allah akan terus dengan perbuatan-Nya. Perbuatan-Nya adalah sifat azali, dan pelakunya adalah Allah ta'ala. Perbuatan-Nya adalah sifat azali, dan obyek perbuatannya itu makhluk, sedang perbuatan Allah ta'ala, itu bukan makhluk"* [417].

قال الإمام أبو حنيفة: من قال لا أعرف ربي في السماء أم في الأرض فقد كفر، وكذا من قال إنه على العرش، ولا أدري العرش أفي السماء أم في الأرض

Imam Abu Hanifah mengatakan: "*Barangsiapa mengatakan: aku tidak tahu Rabbku, apa Dia di langit atau di bumi, maka ia telah kafir! Begitu pula orang yang mengatakan: Sesungguhnya Dia di atas Arsy, tapi aku tidak tahu Arsy, apakah di langit atau di bumi?"* [418]

قال الإمام أبو حنيفة للمرأة التي سألته أين إلهك الذي تعبده؟ قال: إن الله سبحانه وتعالى في السماء دون الأرض، فقال رجل: أرأيت قول الله تعالى[وَهُوَ مَعَكُمْ]قال:هو كما تكتب للرجل إني معك وأنت غائب عنه

Imam Abu Hanifah menjawab wanita yang bertanya : "Dimanakah Ilah yang engkau ibadati itu; di langit atau di bumi…? Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah ﷻ di atas langit, bukan di bumi". Lalu ada seorang lelaki mengatakan: "Bukankah kau tahu firman Allah ta'ala: Dia (Allah) itu bersama kalian?!" (QS. Al-Hadid:4).

[416] *Al-Fikhul Akbar*, hal: 301

[417] Ibid.

[418] *Al-Fikhul Absath*, hal: 49. *Majmu' fatawa* Ibnu Taimiyah 5/48. *Ijtima' juyusy islamiyah*, hal: 139. *Al-Uluw* lidz Dzahabi, hal: 101-102. *Al-Uluw* libni Qudamah, hal: 116. *Syarah thohawiyah* libni Abil Izz, hal: 301



Maka beliau mengatakan: "*Itu seperti kamu menulis surat kepada orang lain: sungguh aku bersamamu, padahal kamu tidak bersamanya*". [419]

قال الإمام أبو حنيفة: والقرآن غير مخلوق

Imam Abu Hanifah mengatakan: *"Alqur'an itu bukan makhluk"* [420].

قال الإمام أبو حنيفة: ونقر بأن القرآن كلام الله تعالى غير مخلوق

Imam Abu Hanifah mengatakan: *"Kami mengikrarkan bahwa Alqur'an itu kalamulloh, bukan makhluk."* [421]

قال الإمام أبو حنيفة: ونقر بأن الله تعالى على العرش استوى من غير أن يكون له حاجة

Imam Abu Hanifah mengatakan: "*Kami mengikrarkan bahwa Allah ta'ala berada di atas Arsy, dan Dia tidak membutuhkannya.*" [422]

Imam Syafi'i rahimahullah

عن الربيع بن سليمان قال، قال الشافعي :من حلف باللهِ، أو باسم من أسمائه، فحنث؛ فعليه الكفارة. وذلك لأن أسماء اللهِ غير مخلوقة؛ فمن حلف باسم اللهِ، فحنث؛ فعليه الكفارة.

Dari Ar-Robi' bin Sulaiman: Imam Syafi'i mengatakan: "*Barangsiapa bersumpah dengan nama Allah, atau dengan nama-namaNya yang lain, lalu ia melanggarnya, maka ia wajib membayar kaffarot (tebusan)* [423]. *Yang demikian itu*: *"Karena nama-nama Allah itu bukanlah makhluk, maka barangsiapa bersumpah dengan nama Allah, lalu melanggarnya, maka wajib atasnya membayar kaffarot*" [424].

عن الشافعي أنه قال: القول في السنة التي أنا عليها، ورأيت أصحابنا عليها، أهل الحديث الذين رأيتهم، وأخذت عنهم مثل سفيان، ومالك، وغيرهما: الإقرار

---

[419] *Al-Asma' was Shifat*, hal: 429

[420] *Al-Fikhul Akbar*, hal: 301

[421] *al-Jawahirul Manfiyah fi syarhi washiyatil Imam*, hal: 10

[422] *Syarhul Washiyah*, hal: 10

[423] *Manaqib Syafi'i* 1/405

[424] *Adab syafi'i* libni Abi Hatim, *Al-Hilyah* li Abi Nu'aim 9/112, *Sunan Kubro* lil baihaqi 1/28, *Al-Asma was shifat* lil baihaqi 255-256, *Syarhus sunnah* lil baghowi 1/188, *Al-Uluw l*idz Dzahabi 121, Mukhtashorul Uluw lil albani 77

بشهادة أن لا إله إلا الله، وأن محمَّداً رسول الله، وأن اللهَ تعالى على عرشه في سمائه يقرب من خلقه كيف شاء، وأن الله تعالى ينزل إلى سماء الدنيا كيف شاء.

Imam Syafi'i mengatakan: *Perkataan dalam sunnah yang aku berjalan di atasnya, dan aku lihat para sahabat kami juga berjalan di atasnya, -yakni para ahlul hadits yang ku temui dan ku ambil ilmu dari mereka, seperti Sufyan Ats-Tsauri, Malik, yang lainnya-, adalah: Berikrar dengan persaksian bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, sesungguhnya Muhammad itu Rasulullah, sesungguhnya Allah itu diatas 'arsy-Nya, di atas langit-Nya, Dia mendekat kepada makhluknya bagaiamanapun Dia kehendaki, dan Allah juga turun ke langit dunia sesuai kehendaknya*[425].

عن المزني قال: قلت إن كان أحد يخرج ما في ضميري، وما تعلَّق به خاطري من أمر التوحيد؛ فالشافعي، فصرت إليه وهو في مسجد مصر، فلما جثوت بين يديه، قلت: هجس في ضميري مسألة في التوحيد، فعلمت أن أحداً لا يعلم علمك، فما الذي عندك؟ فغضب ثم قال: أتدري أين أنت؟ قلت :نعم. قال: هذا الموضع الذي أغرق اللهُ فيه فرعون، أبلغك أن رسول الله – ﷺ – أمر بالسؤال عن ذلك؟ قلت: لا، قال: هل تكلم فيه الصحابة؟ قلت: لا، قال: أتدري كم نجماً في السماء؟ قلت: لا، قال: فكوكب منها تعرف جنسه، طلوعه، أفوله، ممَّ خُلِق؟ قلت: لا، قال: فشيءٌ تراه بعينك من الخلق لست تعرفه تتكلم في علم خالقه؟ ثم سألني عن مسألة في الوضوء فأخطأت فيها، ففرَّعها على أربعة أوجهٍ، فلم أصب في شيء منه، فقال: شيءٌ تحتاج إليه في اليوم خمس مرات؛ تدع عِلْمَهُ وتتكلف علم الخالق إذا هجس في ضميرك ذلك .فارجع إلى قول اللهِ تعالى: {وَإِلَـهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لاَّ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ} [سورة البقرة: ١٦٣-١٦٤] فاستدل بالمخلوق على الخالق، ولا تتكلف على ما لم يبلغه عقلك! قال فتبت.

[425] *Ijtima'ul juyusyil islamiyah* libnil qoyyim, hal: 165. *Itsbatu Shifatil Uluw*, hal:124. *Majmu'ul Fatawa* 4/181-183. *Al-Uluw* lidz Dzahabi, hal: 120. *Mukhtashorul Uluw* lil Albani, hal: 176

Al-Muzani mengatakan: *Aku berkata dalam hati, andai saja ada seseorang yang bisa menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan tauhid yang ada dalam hatiku, maka tidak lain orangnya adalah Imam Syafi'i. Lalu aku pergi menemui beliau, saat sedang di masjid negeri Mesir*.

Ketika aku duduk di depan beliau, ku katakan: "*Terbetik dalam hatiku masalah tauhid, dan aku yakin tidak ada seorangpun yang memiliki ilmu seperti engkau, apakah engkau memiliki jawabannya?" seketika itu beliau marah, lalu mengatakan: "Tahukah, dimana kau sekarang?" "Ya" jawabku.*

Beliau mengatakan: "ini adalah tempat Allah menenggelamkan Fir'aun! Apakah telah sampai padamu kabar bahwa Rasulullah ﷺ menyuruh untuk menanyakan hal itu?" "tidak" jawabku.

Beliau mengatakan: "*Sudahkah para sahabat membahasnya?" "tidak" jawabku.*

Beliau mengatakan: "*Tahukah kamu berapa jumlah bintang di langit?" "tidak" jawabku.*

Beliau mengatakan: *"Tahukah kau salah satu jenis planetnya, kapan munculnya, kapan tenggelamnya, dan dari apa ia diciptakan?" "Tidak" jawabku.*

Beliau mengatakan: *"Makhluk yang bisa kau lihat dengan matamu saja kamu tidak tahu, bagaimana kau berbicara tentang penciptanya?!"*

Kemudian beliau menanyakan padaku tentang masalah wudhu', dan aku salah menjawabnya. Lalu beliau memecahnya menjadi empat masalah, dan tidak satupun aku jawab dengan benar, maka beliau mengatakan: "*Sesuatu yang kau butuhkan sehari lima kali saja kau tidak tahu, bagaimana kau hendak bersusah payah memecahkan masalah tentang Penciptamu yang terbetik dalam hatimu itu?!, kembalilah kepada firman Allah: "Sesembahan kalian adalah sesembahan yang Maha Esa, tiada sesembahan yang berhak disembah melainkan Dia, yang maha pengasih, lagi maha penyayang. Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, dan kapal yang berlayar di laut dengan muatan yang bermanfaat bagi manusia…… terdapat tanda kekuasaan bagi orang-orang yang menggunakan akalnya"* (QS.Al Baqarah: 163-164). *Lihatlah bagaimana Allah menggunakan makhluk sebagai dalil yang menunjukkan Kholiqnya, dan janganlah kau bersusah payah dalam masalah yang tidak dijangkau oleh nalarmu!, lalu al-Muzani mengatakan: "akupun bertobat setelah itu"* [426].

[426]*Siyaru a'lamin nubala* 2/31-33



عن يونس بن عبد الأعلى، قال: سمعت الشافعي يقول: إذا سمعت الرجل يقول الاسم غير المسمى، أو الشيء غير الشيء، فاشهد عليه بالزندقة.

Dari Yunus bin Abdul A'la: Aku pernah mendengan Imam Syafi'i mengatakan: *"Jika kau mendengar seseorang mengatakan bahwa 'nama itu tidak sama dengan yang memiliki nama' atau 'sesuatu itu bukanlah hakekat sesuatu' maka persaksikanlah bahwa dia itu zindiq (munafik).* [QS.Al-Intiqo':79] [427]

قال الشافعي في كتابه الرسالة: والحمد لله... الذي هو كما وصف به نفسه، وفوق ما يصفه به خلقه.

Imam Syafi'i mengatakan: *"Segala puji bagi Allah... yang Dia itu sebagaimana disifati sendiri oleh-Nya, dan lebih agung dari sifat yang diberikan oleh para makhluknya"* [428].

عن الشافعي أنه قال: نثبت هذه الصفات التي جاء بها القرآن، ووردت بها السنة، وننفي التشبيه عنه، كما نفى عن نفسه، فقال: { لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ} [سورة الشورى: ١١]

Imam Syafi'i mengatakan: *"Kami menetapkan sifat-sifat yang disebutkan dalam Alqur'an dan Sunnah ini, tapi kami menafikan tasybih dari-Nya, sebagaimana Dia sendiri menafikan hal itu dari-Nya, Dia berfirman: 'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya'* (QS. Asy-Syura:11) [429]

عن الربيع بن سليمان قال: سمعت الشافعي يقول في قول الله عزَّ وجلَّ: {كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ} [سورة المطففين: الآية ١٥] أعلمنا بذلك أن ثم قوماً غير محجوبين، ينظرون إليه، لا يضامون في رؤيته.

Dari Rabi' bin Sulaiman: Aku pernah mendengar Imam Syafi'i mengatakan tentang firman Allah ﷻ : *"Sekali-kali tidak, sungguh*

[427] *Majmu' Fatawa* 6/187
[428] *Ar-Risalah*, hal:7-8
[429] *Assiyar* lidz Dzahabi 20/341



mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari melihat Rabbnya". (QS.Al-Muthaffifin: 15). *Dengan ini Allah memberitahu bahwa di sana ada kelompok yang tidak terhalang, mereka melihat kepada Rabbnya, dan tidak ada yang samar dalam penglihatan mereka*[430].

عن الربيع بن سليمان قال: حضرت مُحَمَّد ابن إدريس الشافعي، جاءته رقعة من الصعيد فيها: ما تقول في قوله تعالى: {كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ} [سورة المطففين :الآية ١٥] قال الشافعي: فلما حجبوا هؤلاء في السخط؛ كان هذا دليلاً على أنه يرونه في الرضا. قال الربيع: قلت يا أبا عبد الله وبه تقول؟ قال: نعم به أدين اللهَ.

Rabi' bin Sulaiman mengatakan: Aku pernah mendatangi Muhammad bin Idris Asy-Syafii, ketika sampai padanya kertas yang bertuliskan: "Apa pendapatmu tentang firman Allah ﷻ : '*Sekali-kali tidak, sungguh mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari melihat Rabbnya'*." (QS.Al-Muthaffifin: 15). Imam Syafii mengatakan: "*Ketika mereka terhalangi (dari melihat-Nya) di saat (Allah) marah, itu berarti dalil bahwa sesungguhnya mereka akan melihatnya di saat (Allah) ridha*".

Ar-Rabi' bertanya: "*Apa dengan itu engkau berpendapat?". "Ya, itulah agama yang akan kupertanggung-jawabkan di hadapan Allah kelak"* [431].

الجارودي قال: ذُكر عند الشافعي، إبراهيم بن إسماعيل بن عُلَيَّة فقال: أنا مخالف له في كل شيء، وفي قوله لا إله إلا الله، لست أقول كما يقول. أنا أقول: لا إله إلا الله الذي كلَّم موسى عليه السلام تكليماً من وراء حجاب، وذاك يقول لا إله إلا اللهُ الذي خلق كلاماً أسمعه موسى من وراء حجاب.

Al-jarudi mengatakan: Nama Ibrahim bin Ismail bin Ulayyah [432]pernah disebut di depan Imam Syafii, maka beliau mengatakan: "*Saya menyelisihinya dalam segala sesuatu. Dan dalam perkataannya 'laa*

---

[430] *Al-Intiqo'*, hal:79

[431] *Syarah Ushul I'tiqodi Ahlissunnah wal Jama'ah lillalaka'i 2/506*

[432] Imam Adz-Dahabi mengatakan, bahwa ia itu orang jahmiyah yang ekstrim, ia sering berdebat dan mengatakan bahwa Alqur'an itu makhluk. (lihat mizanul i'tidal 1/20, dan Lisanul Mizan 1/34-35)

ilaaha illa Allah', aku tidak mengatakan seperti yang ia katakan, aku mengatakan: "tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, yang benar-benar telah mengajak bicara Musa dari balik tabir", sedang ia mengatakan: "Tiada Ilah selain Allah, yang telah menciptakan perkataan yang diperdengarkan kepada Musa dari balik tabir" [433].

عن الربيع بن سليمان، قال الشافعي: من قال القرآن مخلوق؛ فهو كافر.

Dari Ar-Rabi bin Sulaiman, dari Asy-Syafii: *"Barangsiapa mengatakan Alqur'an itu makhluk, maka dia kafir"* [434].

عن أبي مُحَّد الزبيري قال: قال رجل للشافعي، أخبرني عن القرآن خالق هو؟ قال الشافعي: اللهم لا، قال: فمخلوق؟ قال الشافعي: اللهم لا. قال: فغير مخلوق؟ قال الشافعي: اللهم نعم، قال: فما الدليل على أنه غير مخلوق؟ فرفع الشافعي رأسه وقال: تقر بأن القرآن كلام الله؟ قال: نعم. قال الشافعي: سبقت في هذه الكلمة، قال الله تعالى ذكره} :وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلاَمَ اللهِ} [سورة التوبة: الآية ٦] {وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيماً} [سورة النساء: الآية ١٦٤] قال الشافعي: فتقر بأن الله كان، وكان كلامه؟ أو كان الله، ولم يكن كلامه؟ فقال الرجل: بل كان الله، وكان كلامه. قال: فتبسم الشافعي وقال: يا كوفيون إنكم لتأتوني بعظيم من القول إذا كنتم تقرُّون بأن الله كان قبل القبل، وكان كلامه. فمن أين لكم الكلام :إن الكلام اللهُ، أو سوى اللهِ، أو غير اللهِ، أو دون اللهِ؟ قال: فسكت الرجل وخرج.

Dari Abu Muhammad Az-Zubairi: Ada seorang lelaki mengatakan kepada Asy-Syafii: *"Katakan padaku tentang Alqur'an, kholiq-kah dia?" "Tidak"* Jawab Imam Syafii.

Orang itu: "*Makhluk-kah dia?" "Tidak"* Jawab Imam Syafii.

Orang itu: *"Berarti Alqur'an itu bukan makhluk?" "Tentu saja ya"* jawab Imam Syafii.

---

[433] *Al-Intiqo', hal:79. Kisah ini juga disebutkan oleh Al-Hafidz dari Manaqib Syaf2 lil baihaqi, lihat Al-Lisan 1/35*

[434] *Syarah Ushul I'tiqodi Ahlissunnah wal Jama'ah lillalaka'I* 1/252



Orang itu: "*Apa dalilnya kalau Alqur'an itu bukan makhluk?*"

Lalu Imam Syafii mengangkat kepala, seraya mengatakan: "Apa kamu berikrar bahwa Alquran itu kalamullah (firman Allah)?" "Ya", jawab orang itu.

Imam syafii: *"Telah ada yang mendahuluimu dalam jawabanmu itu, Allah ta'ala berfirman: 'Jika diantara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar kalamullah'* (QS.At-Taubah:6) *'Dan Allah benar-benar mengajak Musa bicara langsung dengan-Nya'* (QS.An-Nisa:164).

Imam syafii mengatakan: "*Apa kamu berikrar bahwa Allah itu dulunya ada, begitu pula firman-Nya?!, ataukah Allah itu dulunya ada, sebelum ada firman-Nya?!*" Orang itu menjawab: "Tentunya Allah itu dulunya ada, begitu pula firman-Nya".

Mendengar jawaban itu, Imam Syafii tersenyum, dan mengatakan: *"Wahai orang-orang Kuffah, sungguh kalian telah datang dengan suatu perkataan yang agung, jika kalian berikrar bahwa Allah itu ada sejak dahulu kala, begitu pula firman-Nya! Lalu dari mana perkataan kalian 'sesunggguhnya firman-Nya itu sama dengan Allah, atau selain Allah, atau bukan Allah, atau di bawah Allah?!" mendengar itu, orang itu pun diam dan pergi*[435].

Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah

Nama beliau Ahmad bin Hambal bin Hilal adz-Dzuhli asy-Syaibani al-Marwazi al-Baghdadi. Kun-yahnya Abu Abdillah.

قال الإمام أحمد: لم يزل الله عزَّ وجلَّ متكلماً، والقرآن كلام الله عزَّ وجلَّ، غير مخلوق، وعلى كل جهة، ولا يوصف الله بشيءٍ أكثر مما وصف به نفسه، عزَّ وجلَّ

Imam Ahmad mengatakan: "*Allah ﷻ itu selamanya Maha Berbicara, sedang Alquran itu firman-Nya (kalamulloh) dan tidak makhluk dari sisi manapun. Allah tidak boleh disifati lebih dari sifat yang diberikan-Nya untuk diri-Nya ﷻ*[436].

[435] *Manaqib Syafi'i* 1/407-408
[436] *al-Mihnah li hambal*, hal: 68

عن أبي بكر المروذي قال: سألت أحمد بن حنبل عن الأحاديث التي تردها الجهمية في الصفات والرؤية والإسراء وقصة العرش فصححها، وقال: تلقتها الأمة بالقبول وتمر الأخبار كما جاءت

Abu Bakar al-Marudzi mengatakan: *Aku pernah bertanya kepada Ahmad bin Hambal tentang hadits-hadits yang ditolak oleh kelompok Jahmiyah, dalam hal sifat-sifat Allah, ru'yah (melihat Allah), isro' mi'roj, kisah Arsy, maka beliau menshohihkan hadits-hadits tersebut.* Beliau mengatakan: "*Seluruh umat telah menerimanya, dan memperlakukannya dengan apa adanya*" [437].

قال عبد الله بن أحمد: إن أحمد قال: من زعم أن الله لا يتكلم فهو كافر، إلاَّ أننا نروي هذه الأحاديث كما جاءت

Abdullah bin Ahmad mengatakan, sungguh Imam Ahmad pernah mengatakan: "*Barangsiapa beranggapan bahwa Allah tidak berkata-kata, maka ia kafir. Sungguh kami meriwayatkan hadits-hadits tentang ini sebagaimana adanya*" [438].

عن حنبل أنه سأل الإمام أحمد عن الرؤية فقال: أحاديث صحاح، نؤمن بها، ونقر، وكل ما روي عن النبي – ﷺ – بأسانيد جيدة نؤمن به ونقر

Hambal pernah bertanya kepada Imam Ahmad tentang ru'yah (melihat Allah di surga), maka beliau menjawab: "*Hadits-hadits (yang menerangkan hal itu) shohih, maka kami mengimani dan mengikrarkannya. Begitu pula setiap hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ dengan sanad-sanad yang jayyid (bagus), maka kami mengimani dan mengikrarkannya*[439].

أورد ابن الجوزي في المناقب كتاب أحمد بن حنبل لمسدَّد وفيه: صفوا الله بما وصف به نفسه، وانفُوا عن الله ما نفاه عن نفسه

Ibnul Jauzi menceritakan dalam kitabnya "Al-Manaqib" tentang surat Imam Ahmad bin Hambal untuk Musaddad, beliau mengata

[437] *Manaqibusy Syaf2 libni Abi Hatim*, hal: 182
[438] *Thobaqotul Hanabilah* 1/56
[439] *Syarhu Ushuli I'tiqodi Ahlis sunnah wal Jama'ah* lilla laka'i 2/507, *as-Sunnah*, hal: 71

kan: "*Sifatilah Allah dengan sifat yang diberikan-Nya kepada diri-Nya, dan nafikanlah dari Allah, apa yang dinafikan-Nya dari diri-Nya.* [440]

قال الإمام أحمد: وزعم – جهم بن صفوان – أن من وصف الله بشيءٍ مما وصف به نفسه في كتابه، أو حدَّث عنه رسوله كان كافراً وكان من المشبِّهة

Imam Ahmad mengatakan: "*Jahm bin Shofwan telah beranggapan (dengan anggapan yang salah), bahwa siapa saja yang menyifati Allah dengan sifat yang diberikan Allah di dalam kitab-Nya, atau diberikan Rasul untuk-Nya, maka ia kafir dan termasuk dalam golongan musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya)*" [441]

قال الإمام أحمد: نحن نؤمن بأن الله على العرش، كيف شاء، وكما شاء، بلا حد، ولا صفة يبلغها واصف أو يحده أحد؛ فصفات اللهِ منه وله، وهو كما وصف نفسه، لا تدركه الأبصار

Imam Ahmad mengatakan: "*Kami mengimani bahwa Allah berada di atas Arsy, sesuai kehendak-Nya, seperti yang dikehendaki-Nya, dengan tanpa batasan dan sifat dari siapapun. Karena sifat Allah adalah dari-Nya dan untuk-Nya, Dia itu sebagaimana disifati oleh-Nya, dan Dia tidak bisa dilihat oleh indra mata (ketika di dunia*)" [442]

قال الإمام أحمد: من زعم أن اللهَ لا يُرى في الآخرة فهو كافر مكذب بالقرآن

Imam Ahmad mengatakan: "*Barangsiapa beranggapan bahwa Allah tidak bisa dilihat pada hari kiamat, maka ia telah kafir, dan telah mendustakan Alqur'an*" [443]

عن عبد الله بن أحمد، قال: سألت أبي عن قوم يقولون: لما كلم اللهُ موسى، لم يتكلم بصوت فقال أبي: تكلم اللهُ بصوت، وهذه الأحاديث نرويها كما جاءت

---

[440] *Siyaru a'lamin Nubala* 10/591, *Tahdzibut tahdzib* 10/107
[441] *Manaqibul Imami Ahmad*, hal: 221
[442] *Dar'u Ta'arudhil Aqli wan Naql* libni Taimiyah 2/30
[443] *Thobaqotul Hanabilah* 1/59, 145



Abdullah bin Ahmad mengatakan: "*Aku pernah bertanya kepada ayahku, tentang suatu kaum yang mengatakan bahwa "ketika Allah berbicara dengan Musa, Dia tidak berbicara dengan suara", maka ayahku menjawab: "Allah berbicara dengan suara, dan hadits-hadits tentang hal ini, kami meriwayatkannya sebagaimana adanya"*.

عن عبدوس بن مالك العطار، قال: سمعت أبا عبد الله أحمد بن حنبل يقول: ... والقرآن كلام اللهِ، وليس بمخلوق، ولا تضعف أن تقول ليس بمخلوق؛ فإن كلام اللهِ منه، وليس منه شيء مخلوق

Abdus bin Malik al-Aththor mengatakan: Aku pernah mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hambal mengatakan: "… *Alquran adalah kalamulloh, ia tidaklah makhluk. Dan jangan sampai kamu lembek untuk mengatakan bahwa Alquran itu tidak makhluk, karena kalamullah itu dari-Nya, dan tidak ada sesuatupun dari-Nya yang makhluk*[444]. SELESAI NUKILAN[445]

Dari **Abu Razin** berkata: Saya pernah bertanya: "*Ya Rasulullah, dimana Allah sebelum menciptakan makhlukNya?" Nabi menjawab: "Dia berada di atas awan, tidak ada udara di bawahnya maupun di atasnya, tidak makhluk di sana, dan ArsyNya di atas air*"[446].

Kemudian bagaimana dengan para sahabat ﷺ yang langsung mendapat pendidikan Rasulullah ﷺ ; "apakah mereka juga akan dogolongkan musyabbihah.

Abu Bakar ash Shidiq ﷺ berkata, *"Barang siapa yang menyembah Allah maka Allah berada di langit, ia hidup dan tidak mati*."[447]

Dari **Zaid bin Aslam**, dia berkata,

---

[444] *Syarhu ushuli I'tiqodi Ahlis sunnah wal jama'ah* lilla laka'i 1/157

[445] Tulisan ini merupakan nukilan dari tulisan syeikh Abu Ibrahim ar-Ro'isi al-ummani, tertanggal 18 shafar 1423 H Sumber :http://www.forumbebas.com/thread-116383-page-2.html

[446] HR. Tirmidzi (2108), Ibnu Majah (182), Ibnu Hibban (39 -Al-Mawarid), Ibnu Abi Ashim (1/271/612), Ahmad (4/11,12) dan Ibnu Abdil Barr dalam At-Tamhid (7/137). Lihat As-Shahihah 6/469))

[447] Riwayat Imam ad Darimiy dalam Ar Radd 'Alal Jahmiyah



مر ابن عمر براع فقال هل من جزرة فقال ليس هاهنا ربها قال ابن عمر تقول له أكلها الذئب قال فرفع رأسه إلى السماء وقال فأين الله فقال ابن عمر أنا والله أحق أن أقول أين الله واشترى الراعي والغنم فأعتقه وأعطاه الغنم

"(Suatu saat) Ibnu 'Umar ﵁ melewati seorang pengembala. Lalu beliau berkata, "Adakah hewan yang bisa disembelih?" Pengembala tadi mengatakan, "Pemiliknya tidak ada di sini." Ibnu Umar mengatakan, "Katakan saja pada pemiliknya bahwa ada serigala yang telah memakannya." Kemudian pengembala tersebut menghadapkan kepalanya ke langit. Lantas mengajukan pertanyaan pada Ibnu Umar, "Lalu di manakah Allah?" Ibnu 'Umar malah mengatakan, "Demi Allah, seharusnya aku yang berhak menanyakan padamu 'Di mana Allah?'."

Kemudian setelah Ibnu Umar ﵁ melihat keimanan pengembala ini, dia lantas membelinya, juga dengan hewan gembalaannya (dari Tuannya). Kemudian Ibnu Umar membebaskan pengembala tadi dan memberikan hewan gembalaan tadi pada pengembara tersebut[448].

Ibnu Mas'ud ﵁ berkata:

والعرش على الماء والله عز وجل على العرش يعلم ما أنتم عليه

"Arsy berada di atas air, dan Allah 'azza wa jalla berada di atas 'Arsy, yang mengetahui apa-apa yang kalian lakukan" [449].

Ibnu Abbas menemui 'Aisyah ketika ia baru saja wafat. Ibnu Abbas berkata padanya,

كنت أحب نساء رسول الله ﷺ ولم يكن يحب إلا طيبا وأنزل الله براءتك من فوق سبع سموات

---

[448] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar no: 311. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa sanad riwayat ini jayyid sebagaimana dalam Mukhtashor Al 'Uluw no: 95, hal: 127

[449] HR. Ath-Thabarani dalam Al-Kab2r; shahih



"Engkau adalah wanita yang paling dicintai oleh Rasulullah ﷺ. Tidaklah engkau dicintai melainkan kebaikan (yang ada padamu). Allah pun menurunkan perihal kesucianmu dari atas langit yang tujuh." [450].

Dari Ibnul Mubarok, dari Sulaiman At Taimi, dari Nadhroh, **Ibnu 'Abbas** radhiyallahu 'anhuma mengatakan,

ينادي مناد بين يدي الساعة أتتكم الساعة – فيسمعه الأحياء والأموات – ثم ينزل الله إلى السماء الدنيا

"Ketika hari kiamat ada yang menyeru, "Apakah datang pada kalian hari kiamat?" Orang yang hidup dan mati pun mendengar hal tersebut, kemudian Allah pun turun ke langit dunia."[451]

Dalam riwayat lainnya, **Ibnu 'Abbas** mengatakan,

إذا نزل الوحي سمعت الملائكة صوتا كصوت الحديد

"Jika wahyu turun, aku mendengar malaikat bersuara seperti suara besi." [452].

Jika dikatakan bahwa wahyu itu turun dan wahyu itu dari Allah, ini menunjukkan bahwa Allah berada di atas karena sesuatu yang turun pasti dari atas ke bawah.

Dari **Ka'ab Al Ahbar** [meninggal pada tahun 32 atau 33 H] berkata bahwa Allah ﷻ dalam taurat berfirman,

أنا الله فوق عبادي وعرشي فوق جميع خلقي وأنا على عرشي أدبر أمور عبادي ولا يخفى علي شيء في السماء ولا في الأرض

---

[450] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar no: 335

[451] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar no: 296. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa sanad riwayat ini shahih sesuai syarat Muslim sebagaimana dalam Mukhtashor Al 'Uluw no: 94, hal: 126

[452] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar no: 295. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa periwayat hadits ini tsiqoh (terpercaya) sebagaimana dalam Mukhtashor Al 'Uluw no: 93, hal: 126



"Sesungguhnya Aku adalah Allah. Aku berada di atas seluruh hamba-Ku. 'Arsy-Ku berada di atas seluruh makhluk-Ku. Aku berada di atas 'Arsyku. Aku-lah pengatur seluruh urusan hamba-Ku. Segala sesuatu di langit maupun di bumi tidaklah samar bagi-Ku." [453] .

Masruq rahimahullah [wafat tahun 63 H] menceritakan dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha,

حدثتني الصديقة بنت الصديق حبيبة حبيب الله، المبرأة من فوق سبع سموات.

"'Aisyah -wanita yang shidiq anak dari orang yang shidiq (Abu Bakar), kekasih di antara kekasih Allah, yang disucikan oleh Allah yang berada di atas langit yang tujuh." [454]

Ketika sahabat tidak melakukan takwil, demikian para imam yang empat tidak melakukan takwil,- Lalu apakah kesalahan orang-orang yang tidak melakukan takwil dengan mengikuti manhaj para sahabat dan ulama-ulama Ahli Sunnah.

Bukankah sama dimaklumi oleh ahli ilmu bahwasanya untuk melakukan takwil harus memenuhi beberapa persyaratan.

Allah ﷻ berfirman :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia As Samii' (Maha Mendengar) dan Al Bashiir (Maha Melihat)." **(Qs. Asy Syura : 11).**

Berkata Asy-Syaikh Al-Allamah Shalih Al Fauzan *Hafidzahullaah* :

هذه الأية ميزان لأهل الحق ترد على المعطلة وترد على المشبهة, وتسبت لله الأسماء والصفات من غيرتعطيل ومن غير تشبيه) ,لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (هذا رد على

[453] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar no: 315. Adz Dzahabi mengatakan bahwa sanadnya shahih. Begitu pula Ibnul Qayyim dalam Ijtima'ul Juyusy Al Islamiyah mengatakan bahwa riwayat ini shahih.

[454] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar no: 317. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa riwayat ini shohih berdasarkan syarat Bukhari Muslim dan sanadnya sampai pada Abu Shofwan itu shahih. Lihat Mukhtashor Al 'Uluw, hal: 128



المشبهة الذين غلوا في الإثبات)وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ (هذا رد على المعطلة الذين غلوا في التنزيه حتى نفوا أسماء الله صفاته فرارا من التشبيه عندهم, فوقعوا في تشبيه أشر مما فروا منه وهو أنهم شبهوا الله بالمعدومات و الممتنعات.

"Ayat ini adalah miizan (timbangan) bagi ahlu haq (orang – orang yang berada di atas kebenaran) yang membantah mu'athilah dan musyabihah. Ditetapkan nama-nama dan sifat-sifat untuk Allah dengan tanpa ta'thil (menolak sifat-sifat Allah -ed) dan dengan tanpa tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya -ed). Ayat (**لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ** *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia") ini adalah bantahan bagi musyabihah yang berlebih-lebihan dalam menetapkan. Ayat (* **وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ,** *"dan Dia As Samii' (Maha Mendengar) dan Al Bashiir (Maha Melihat)") ini bantahan bagi mu'athilah yang berlebihan dalam tanziih (mensucikan) sampai menolak nama-nama Allah dan sifat-sifat Allah, mereka lari dari tasybih (menyerupakan) menurut anggapan mereka justru malah terjatuh kepada tasybih (menyerupakan) yang lebih jelek dari apa yang mereka lari darinya, yaitu mereka menyerupakan Allah dengan sesuatu yang tidak ada atau tidak mungkin ada."* [455]

قال الإمام أبو عبد الله مُحَمَّد بن إدريس الشافعي : آمنت بالله وبما جاء عن الله ، على مراد الله ، وآمنت برسول الله ، وبما جاء عن رسول الله على مراد رسول الله

Berkata Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i (Imam Syafi'i) Rahimahullaah :*"Aku beriman kepada Allah dan kepada semua perkara yang berasal dari Allah, di atas apa yang Allah maksudkan. Dan aku juga beriman kepada Rasullullah dan apa yang datang dari Rasulullah di atas apa yang Rasulullah maksudkan."*

Berkata Asy-Syaikh Al-Allamah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menjelaskan kepada kita tentang makna perkataan Al-Imam Syafi'i *rahimahullah*. Beliau berkata :

"ما تضمنه كلام الإمام الشافعي "تضمن كلام الإمام الشافعي ما يأتي:

---

[455] Syarh Lum'atil I'tiqaad Syaikh Shal:ih Al-Fauzaan, hal: 90.

١- الإيمان بما جاء عن الله تعالى في كتابه المبين على ما أراده الله من غير زيادة، ولا نقص، ولا تحريف.

٢- الإيمان بما جاء عن رسول الله، ﷺ ، في سنة رسول الله، ﷺ ، على ما أراده رسول الله، ﷺ ، من غير زيادة ولا نقص ولا تحريف.

وفي هذا الكلام رد على أهل التأويل، وأهل التمثيل، لأن كل واحد منهم لم يؤمن بما جاء عن الله ورسوله على مراد الله ورسوله فإن أهل التأويل نقصوا، وأهل التمثيل زادوا.

"*Kandungan perkataan Al-Imam Asy-Syafi'i adalah sebagai berikut*

1. *Beriman dengan perkara yang berasal dari Allah Ta'aala dalam kitab-Nya yang jelas sesuai dengan apa yang Allah maksudkan, tanpa memberi tambahan, tanpa pengurangan dan tanpa menyimpangkannya.*
2. *Beriman dengan apa yang datang dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di dalam sunnahnya sesuai dengan apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maksudkan, tanpa memberi tambahan, tanpa pengurangan dan tanpa menyimpangkannya.*

"Dan pada perkataan beliau (Al-Imam Syafi'i) di atas terdapat bantahan bagi ahlu takwil (para pentakwil/orang yang menyelewengkan makna yang benar tentang sifat Allah ke makna yang tidak benar -ed) dan ahlu tamtsil (orang yang menyerupakan Allah dengan makhluknya) dikarenakan masing-masing dari mereka tidak beriman kepada apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya dan di atas apa yang Allah dan Rasul-Nya maksudkan. *Sesungguhnya para pentakwil adalah orang-orang yang mengurangi sifat Allah (makna yang benar dihilangkan atau dikurangi-ed). Sedangkan para pentamtsil adalah orang-orang yang telah menambah."* [456]

Berkata Al-Imam Syafi'i *Rahimahullaah* :

[456] Lum'atul I'tiqad, Syarh Syaikh Muhammad bin Shal:ih Al-Utsaimin : 37, Ad-Waa'us Salaf

لله تعالى أسماء وصفات لايسع أحدا قامت عليه الحجة ردها, فإن خلف بعد ثبوت الحجة عليه فهو كافر فأم قبل ثبوت الحجة عليه فمعذور بالجهل, لأن علم ذلك لا يدرك بالعقل ,ولابالروية والفكر, ويثبت هذه الصفات وينفي عنها التسبيه كما نفى عن نفسه (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ)

"Bagi Allah Ta'aala mempunyai nama-nama dan sifat-sifat yang tidak boleh seorang pun yang telah tegak hujjah atasnya untuk menolaknya, jika dia menyelisihi setelah tetapnya (tegaknya) hujjah maka dia seorang kafir ada pun sebelum tetapnya (tegaknya) hujjah maka dia diberi udzur atas kebodohannya. Dikarenakan ilmu tentang hal itu (nama-nama dan sifat Allah –ed) tidaklah didapatkan dengan akal, tidak juga dengan pemikiran dan tidak juga dengan pendapat. Ditetapkan sifat-sifat ini dan ditiadakan dari tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya) sebagaimana Allah menafikan (meniadakan) hal itu (tasybih) dari-Nya.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ

*"**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia,** dan Dia As Samii' (Maha Mendengar) dan Al Bashiir (Maha Melihat)."* **(Qs. Asy Syura : 11).** [457]

Berkata Asy-Syaikh Al-Allamah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *Rahimahullah*:

الذي درج عليه السلف في الصفات هو الإقرار والإثبات لما ورد من صفات الله تعالى في كتاب الله وسنة رسوله ، ﷺ ، من غير تعرض لتأويله بما لا يتفق مع مراد الله ورسوله

*"Yang ditempuh oleh para salaf (generasi shahabat, tabi'in dan tabiut tabi'in –ed) dalam masalah sifat Allah adalah mengakui, membiarkan apa adanya, dan menetapkan segala yang datang dalam permasalahan sifat Allah dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya **tanpa melakukan upaya-***

[457] Silahkan meruju' dalam Kitab Mukhtashar Al-'Uluw, Syaikh Al-Albany : 177 dan Ijtimaaul Juyyus Al-Islmiyyah, Ibnul Qayyim : 59 – Tahqiq Lum'atul I'tiqad Syarh Syaikh Ibnu Utsaimin : 37, Penerbit Adwaa'us Salaf



upaya pentakwilan *yang tidak sesuai dengan maksud Allah dan Rasul-Nya.* [458]*"*

Berkata Asy-Syaikh Al-Allamah Shalih Al-Fauzan *Hafidzahullah*:

*"**Tentang perkataan ini yaitu beriman kepada apa yang berasal dari Allah sesuai dengan apa yang Allah maksudkan (tidak melakukan takwil –ed) dan beriman kepada apa yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sesuai dengan apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maksudkan (tidak melakukan takwil –ed), ini adalah jalan yang ditempuh oleh para salaf, mereka adalah pemimpin umat ini, dari kalangan para shahabat, tabi'in dan atba tabi'iin generasi yang memiliki keutamaan, tidak seorang pun dari mereka yang tidak berpendapat seperti ini. Mereka membaca Al-Qur'an dan meriwayatkan hadits-hadits dan tidak mendapatkan pertentangan sesuatu pun dari hal ini**. Telah lewat generasi yang memiliki keutamaan, mereka tidak mendapatkan pertentangan pada ayat-ayat dan hadits-hadits ini. Dan muncul pertentangan setelah habis generasi yang memiliki keutamaan, ketika datang (muncul) ulama-ulama kalam dan filsafat mereka memasukkan ke dalam agama apa yang bukan bagian darinya, mereka berhukum dengan kaidah-kaidah mantiq dan penjelasan akal –sebagaimana yang mereka namakan- dan menjadikan hal itu sebagai hakim bagi kitabullah dan sunnah Rasulullah."* [459]

Berkata Syaikh Al Allamah Shalih Abdul Aziz Alu Syaikh :

*"**Jadi pada zaman shahabat belum terjadi takwil dan belum terjadi perselisihan dalam aqidah, dan begitu juga pada zaman tabi'in (generasi setelah shahabat)** sampai muncul pada akhir zaman tabi'in kesesatan-kesesatan yang nampak bersamaan dengan kelompok-kelompok dari khawarij kemudian mu'tazilah kemudian tersebar pada umat. **Dan hal ini menunjukkan kepada kamu bahwasanya takwil dan penyelisihan terhadap nash-nash (dalil Al Qur'an dan Sunnah); di dalam kewajiban penerimaan terhadap nash-nash**. **Bahwasanya hal itu (takwil dan penyelisihan terhadap nash-nash) termasuk perkara bid'ah dan perkara muhdats (perkara baru yang diada-adakan dalam agama), dan perbuatan bid'ah dan muhdats adalah perbuatan yang tertolak.** (Rasulullah ﷺ bersabda):*

---

[458] Lum'atul I'tiqad Syarh Syaikh Muhammad bin Shal:ih Al-Utsaimin : 38
[459] Syarh Lum'atil I'tiqaad Syaikh Shal:ih Al-Fauzaan, hal: 90. Darul Atsariyah

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

"Barangsiapa yang mengada-adakan perkara yang baru di dalam urusan (agama) kami ini apa yang tidak termasuk di dalamnya maka amalannya tertolak."

*Barangsiapa yang mengada-adakan perkara baru dalam urusan kami ini (agama kami –ed) dalam perkara-perkara **ilmiyah** yang bukan bagian darinya maka tertolak –yaitu tertolak atas pelakunya-. Barangsiapa yang mengada-adakan perkara baru dalam urusan kami ini dalam perkara-perkara **amaliyah** yang bukan bagian darinya maka tertolak –yaitu tertolak atas pelakunya-. Dan hal ini masuk dalam perkara bid'ah dalam perkara ilmiyyah (ilmu) dan amaliyah (amal), dan hal ini sebagimana akan datang perkataan Ibnu Mas'ud di mana beliau berkata :*

اتبعوا ولا تبتدعوا فقد كفيتم

"Ikutilah dan janganlah kalian berbuat bid'ah, sungguh kalian telah tercukupi (dalam perkara agama –ed)." [460]

4. Ahli Sunnah Tidak Mentafwidh

Sedangkan mengenai Tafwid[461], sesungguhnya para salaf , mereka tidak melakukan tafwid sama-sekali dan juga tidak melakukan takyif.

Berkata Imam Abu Usman Ismail as-Sabuni rahimahullah:

"Dan mereka beriman dengan semua sifat yang terdapat dalam Al Quran maupun dari hadits-hadits yang shohih seperti mendengar, melihat, mata, wajah, ilmu, kekuatan, kudrat, kemuliaan, kebesaran, kehendak, masyiah, perkataan dan berkata-kata, reda, marah, hidup, jaga (tidur tidur), gembira, ketawa, dan selainnya; dengan tidak meyerupakan siifat itu dengan sifat makhluk-Nya bahkan mereka (salafus sholeh) berhenti sebatas apa yang Allah ﷻ sebutkan (dalam Al Quran) maupun apa yang disebutkan oleh

---

[460] Syarh Lum'atil I'tiqad Syaikh Al-Allamah Shal:ih bin 'Abdul 'Aziz Alu Syaikh hal: : 20. Daa'rul Atsar.

[461] Maka Tafwid daripada segi bahasa adalah 'menyerahkan' hakekat urusankepada Allah ﷻ. al-Mawardi, al-Ahkam al-Sultaniah, Bab Kedua: Perlantikan Kementerian, hal:36

Rasulullah ﷺ tanpa menambah, maupun menghubungkannya denga sesuatu,tidak mencari hakekat,tidak menyerupakannya dengan sesuatu, tidak memalingkannya pada yang lain, tidak mengganti, dan menukar, dan tidak juga menghilangkan lafaz khabar daripada apa yang diketahui (maknanya) di sisi orang Arab dengan memberikan takwil yang munkar bahkan mereka melalukan atas zahirnya dan menyandarkan ilmunya kepada Allah ﷻ dan mengakui bahwa hakikat sebenar (kaifiat) tidak diketahui siapa pun kecuali Allah ﷻ sebagaimana orang-orang yang disebutkan Allah ﷻ dalam firman-Nya ,artinya: "dan orang-orang Yang tetap teguh serta mendalam pengetahuannya Dalam ilmu-ilmu agama, berkata:" Kami beriman kepadaNya, semuanya itu datangnya dari sisi Rabb kami" dan tiadalah Yang mengambil pelajaran dan peringatan melainkan orang-orang Yang berfikiran". [QS.Ali Imran: 7]"[462].

Imam Ibn Abdil Barr rahimahullah menyampaikan atsar salaf setelah beliau menyampaikan hadits-hadits tentang sifat Allah ﷻ seperti Istiwa (bersemayam) dan nuzul (turun) , ia berkata:

"Ahli Sunnah bersepakat untuk berikrar dengan sifat-sifat yang warid semuanya dalam al-Quran dan al-Sunnah dan beriman dengannya dan membawanya kepada makna hakiki bukan majazi tetapi mereka tidak memberikan kaifiat suatupun daripada sifat itu, tidak membatasi dalam bentuk tertentu, adapun Ahli Bid'ah, al-Jahmiah, dan al-Muktazilah semuanya demikian juga dengan al-Khawarij, kesemua mereka mengingkarinya dan tidak membawanya kepada makna hakiki dan mereka menyatakan barangsiapa yang berikrar (zhohir nash asma dan sifat)mereka adalah musyabbihah. Padahal mereka ini (ahli bid'ah) pada hakekatnya (di sisi Ahli Sunnah) adalah kaum yang menafikan Al Ma'bud. Yang benar hanyalah mereka yang berpendapat sesuai dengan Kitab Allah dan Sunnah RasulNya yaitu Imam-imam al-Jamaah wal Jama'ah Walhamudlillah"[463].

Demikian juga setelah menyebutkan ayat-ayat yang berhubungan dengan Istiwa' Allah ﷻ di atas Arasy-Nya beliau rahimahullah berkata:

"Semua ayat-ayat ini merupakan hujjah yang nyata dalam membantah pemahaman Muktazilah. Adapun pandangan mereka ada majaz dalam istiwa' hingga mereka mentakwil istawa' dengan istaula (menguasai) maka hujjah ini tidak berarti sama sekali sebab takwil itu sendiri bertentangan

[462] Aqidah al-Salaf Ashabul Hadis, Abu Usman Al-Sabuni, hal: 3
[463] al-Tamhid lima fi al-Muwatta' minal Ma'ani wal Asanid, 7/145



*dengan kontek bahasa kerena secara bahasa al-Istila' bermakna 'mughalabah' (merebut dan merampas) sedangkan Allah ﷻ tidaklah merebut dan menguasai dari pihak lain (yakni takwilan ini membawa kepada makna Allah merampas Arasyh daripada orang lain). Allah Maha Esa lagi Maha Menjadi Tumpuan. Yang benar adalah kita membawa **kalam Allah** ﷻ kepada makna hakiki, dan baru dapat dibawa kepada makna majazi jika umat sepakat tentang hal tersebut karena tidak ada cara bagi kita untuk mengikut perintah yang diturunkan kepada kita kecuali dengan cara ini (membawa asal kalam kepada hakikat). Dan kalam Allah ﷻ harus dibawa kepada makna yang paling masyhur dan paling zahir selama tidak ada penghalang kepada makna tersebut yang mewajibkan kita menyerah (makna itu)kepada Allah ﷻ.*

Sungguh jika setiap orang bebas menurut hawa nafsunya menyatakan adanya majaz (dalam ayat Allah) , maka semua kalam Allah tidak lagi bermakna... maha Suci Allah ﷻ dari hal demikian. Sungguh tidaklah Allah ﷻ berbicara p kecuali dengan apa yang difahami orang Arab yang telah terbiasa dalam percakapan mereka yang difahami maknanya pada pendengarnya, dan Istiwa itu maklum pada bahasa lagi difahami yaitu al-Uluw dan al-Irtifa' (Meninggi) atas sesuatu dan menetap padanya. Berkata Abu Ubaidah dalam mentafsirkan firman Allah Taala: اسْتَوَى kata beliau: maksudnya 'Ala (meninggi) , berkata orang arab: 'aku beristiwa di atas tunggangan dan aku beristiwa di atas rumah. Yang lain berkata: istawa yakni berhenti keremajaannya dan tetap maka tidak bertambah lagi umur remajanya"[464].

Imam al-Zahabi rahimahullah berkata:

"Maka yang benarnya hendaklah dia berkata: Sesungguhnya Dia (Allah) Maha Mendengar, melihat, berkehendak, berkata-kata, hidup, mengetahui, semua benda akan musnah kecuali wajahNya, Dia mencipta Adam dengan tanganNya, bercakap dengan Musa dengan sebenar-benar percakapan, dan mengambil Ibarahim sebagai Khalil (kekasih) dan seumpama demikian, kita jalankan sebagaimana ia datang dan kita fahami daripadanya dilalah al-Khitab seperti yang layak bagiNya Taala dan kita tidak berkata: Baginya takwil yang menyalahi lafaz itu"[465].

---

[464] Ibid, 7/131
[465] *Siyar A'lam al-Nubalaa*, 19/499

Imam Ibn Qutaibah al-Dainuri rahimahullah ketika menjawab syubaht takwil sifat al-Yad (tangan) , beliau rahimahullah berkata:

> *"Jika bertanya dia kepada kita: Apakah maksud dua tangan di sini (yakni dalam ayat 64 surah al-Maidah) kita katakan: maksud adalah dua tangan yang diketahui manusia akan maknanya demikianlah berkata Ibn Abbas berkenaan ayat ini: Dua tangan maksudnya Dua tangan dan bersabda Nabi ﷺ: Kedua tangan Allah ﷻ adalah kanan. Maka adakah boleh bagi seseorang untuk mantafsir makna dua tangan di sini sebagai nikmat atau dua nikmat. Demikian juga jika ditanya tentang firman Allah ﷻ: kepada apa yang Aku cipta dengan dua tanganKu [Sad: 75] Maka kita berkata seperti mana Allah ﷻ dan Rasul ﷺ katakan, kita tidak berpura-pura bodoh akan maknanya dan tidak pula menganggap sifat itu sama dengan sifat makhluk-Nya sehingga kita mengingkari apa yang Allah telah sifatkan kepada Zat-Nya; kita pun tidak akan berkata: Bagaimana dua tangan itu? Dan jika kita ditanya kita hanya cukup menjawab dengan perkataan yang Dia telah katakan dan kami berhenti (menahan diri) daripada apa yang tidak dikatakanNya"*[466].

Demikian jelas sekali perkataan seorang Imam yang mulia ini yang telah disepakati para Ulama akan kemuliaan dan kesahihan akidahnya. Adapun tuduhan bahwa beliau ini musyabbihah hanyalah dilontarkan oleh mereka yang tidak memahami akidah salaf semata. Dan Imam al-Zahabi rahimahullah dengan keras membantah siapa saja yang mempersoalkan Ibn Qutaibah al-Dainuri, bahkan al-Silafi rahimahullah mengecam al-Hakim karena mendustakan Ibn Qutaibah dan berkata: ***Ibn Qutaibah daripada orang yang siqah dan Ahli Sunnah***[467].

Dalil yang jelas juga datang daripada seorang lagi Ulama Lughah yang digelar oleh al-Zahabi sebagai Sahib al-Sunnah yang merupakan gelaran kepada Imam-imam Ahli Sunnah wal Jamaah[468] menunjukkan bahwa kaum salaf beriman dengan lafaz dan makna sifat Allah: *"dan meriwayatkan kepada kami (al-Zahabi) al-Azhari (katanya) memberitakan kepada kami Muhammad bin al-Abbas (katanya) meriwayatkan kepada kami Naftuwaih (katanya) memberitakan kepada kami Daud bin Ali kata beliau: Adalah di sisi Ibn al-A'rabi lalu datang seorang lelaki berkata: Wahai Abu Abdillah apakah makna firmanNya (maksudnya): al-Rahman yang bersemayam (beristiwa) di atas Arasy.*

---

466 *al-Ikhtilaf fil Lafz wal Raddu 'alal Jahmiah wal Musyabbihah*, Ibn Qutaibah al-Dainuri, hal: 41-42, cet. Dar al-Rayah

467 *Siyar*, 13/299

468 *Siyar*, 10/687

Kata Ibn al-A'rabi: Dia berada di atas ArasyNya seperti mana yang dia beritakan. Maka berkata lelaki itu: Bukan begitu maksudnya tetapi maknanya adalah Istaula (menguasai) maka berkata Ibn al-A'rabi: Diamlah! Darimana engkau memahami kata itu, seungguh yang engkau ucapkan bukanlah bahasa Arab, kerena tidaklah dikatakan kepada seseorang: Dia ber-Istaula atas sesuatu kecuali ia berhasil mengalahkan lawannya.dengan ini dikatakan padanya: Dia beristaula atasnya (menguasai secara rampas) sedangkan Allah ﷻ tidak ada lawan bagiNya dan Dia berada di atas ArasyNya seperti mana yang Dia beritakan"[469].

Imam al-Muzanni al-Syafii rahimahullah berkata:

ولا كان ربنا ناقصا فيزيد جلت صفاته عن شبه المخلوقين عال على عرشه بائن عن خلقه

"dan tidaklah Rabb kita itu kurang kemudian bertambah. Maha Suci Sifat-sifat Allah dari penyerupaan atas makhluk, Dia Maha Tinggi di atas ArasyNya terpisah daripada makhlukNya"[470].

Riwayat daripada Abdullah bin Jaafar al-Razi rahimahullahu berikut menjelaskan hal ini:

قال مُحَمَّد بن يحيى الذهلي أخبرني صالح بن الضريس قال جعل عبد الله يضرب رأس قرابة له يرى برأي جهم فرأيته يضرب بالنعل على رأسه ويقول لا حتى تقول الرحمن على العرش استوى بائن من خلقه

"Berkata Muhammad bin Yahya al-Zahli: telah mengkhabarkan kepadaku Soleh bin al-Doris katanya: 'Abdullah memukul kepada seorang keluarganya yang memiliki faham Jahmiah , aku lihat dia memukulnya kepala orang itu dengan sandal sembari berkata: Aku tidak akan berhenti sehingga kau berkata: al-Rahman berada di atas Arasy terpisah daripada makhlukNya"[471].

Ali bin al-Hasan bin Syaqiq rahimahullah berkata:

---

[469] *al-Uluww lil Aliyyil Ghaffar*, al-Zahabi, no: 490, hal: 180
[470] *al-Uluww*,no: 495, hal: 185
[471] *al-Uluww*, no:441, hal: 161



قلت لابن المبارك كيف نعرف ربنا قال في السماء السابعة على عرشه ولا نقول كما تقول الجهمية انه ههنا وههنا

"Aku bertanya kepada Ibn al-Mubarak: Bagaimana kita mengenal Rabb kita? Beliau rahimahullah menjawab: Dia berada di atas langit ke tujuh di atas ArasyNya. Kita tidak mengatakan seperti Jahmiyah yang mengatakan bahwa Dia berada di sini dan sin (ada dimana-mana)"[472].

Imam Ibn Jarir al-Tabari rahimahullah Syeikhul Mufassirin wal Muarrikhin dalam tafsir beliau dengan jelas menetapkan makna bagi sifat Allah Taala antaranya sifat al-Istiwa' :

وقوله(الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى) يقول تعالى ذكره: الرحمن على عرشه ارتفع وعلا.

"dan firmanNya: (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى) (maksudnya: al-Rahman yang bersemayam di atas Arasy), Allah Taala menyatakan bahwa: Dialah al-Rahman yang berada di atas Arasy meninggi di atasnya"[473].

Ulama Salaf tidak pernah membedakan antara sifat mendengar, melihat, qudrah, iradat, wajah, tangan, istiwa', nuzul dan lainnya. Dalam mengimanai Asma dan sifat Allah ﷻ mereka mengimani bagaimana adanya, mereka memahmi makna lafz-nya dan tidak mencari hakekat sifat tersebut.

Imam al-Baghawi berkata :

ويد الله صفة من [صفاته] كالسمع، والبصر والوجه، وقال جل ذكره: ''لما خلقت بيدي''(ص، ٧٥)، وقال النبي ﷺ: ''كلتا يديه يمين'' والله أعلم بصفاته، فعلى العباد فيها الإيمان والتسليم.

"dan tangan Allah adalah satu sifat daripada sifat-sifatNya seperti mendengar, melihat, dan wajah. Allah Jalla Zikruh berfirman : "kepada apa yang Aku ciptakan dengan dua tanganKu" [QS.Sad: 75], dan Nabi ﷺ

[472] *Isbat Sifatil Uluw*, Ibn Qudamah al-Maqdisi, hal: 117 & 118
[473] *Tafsir al-Tabari*, 18/270



bersabda : "Kedua-dua tanganNya adalah kanan", dan Allah ﷻ Maha Mengetahui tengtang sifat-Nya , bagi hamba adalah kewajiban beriman dan menyerahkan (hakekatnya kepada Allah ﷻ"[474].

Perhatikanlah apa yang telah dijelaskan oleh Syeikh Bin Baz rahimahullah dalam kitab beliau *Aqidah Shohihah*

وهي التي نقلها الإمام: أبو الحسن الأشعري رحمه الله في كتابه: (المقالات) عن أصحاب الحديث وأهل السنة، ونقله غيره من أهل العلم والإيمان.

Dan aqidah ini pulalah yang diambil sebagai rujukan oleh Imam Abul Hasan Al Asy'ari[475] dalam kitabnya "Al Maqolat an Ash habil Hadits wa Ahlissunnah", dan juga diambil oleh para ahli ilmu dan iman.

قال الأوزاعي رحمه الله: سئل الزهري ومكحول عن آيات الصفات، فقالا: أمروها كما جاءت

---

474 *Tafsir al-Baghawi*, 3/77

475 Lengkapnya beliau bernama `Ali bin Isma`il bin Abi Bisyr Ishaq bin Salim bin Isma`il bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Burdah bin Musa Al Asy`ary, lebih dikenal dengan Abu Al Hasan Al Asy`ary. Dilahirkan pada tahun 260 Hijriyah atau 875 Masehi, pada akhir masa daulah Abbasiyah yang waktu itu berkembang pesat berbagai aliran ilmu kalam, seperti : al Jahmiyah, al Qadariyah, al Khawarij, al Karamiyah, ar Rafidhah, al Mu`tazilah, al Qaramithah dan lain sebagainya.

Pada mulanya, selama hampir 40 tahun, beliau menjadi penganut Mu`tazilah yang setia mengikuti gurunya seorang tokoh Mu`tazilah yang juga ayah tirinya. Namun dengan hidayah Allah setelah beliau banyak merenungkan ayat-ayat Al Qur`an dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ , beliau mulai meragukan ajaran Mu`tazilah. Apalagi setelah dialog yang terkenal dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh Abu `Ali al Jubba`i dbeliau secara tegas keluar dari Mu`tazilah.

Setelah taubat dari Mu'tazilah, beliau mengikuti pemahaman **kulabiyah** dan menetapkan tujuh sifat hakiki bagi Allah ﷻ , yaitu Al-Hayah (hidup),Al-Ilmu (ilmu),Al-Iradah (berkehendak),Al-Qudrah (berketetap an), As-Sama' (mendengar), Al-Bashar (melihat) ,Al-Kalam (berbicara).

Priode terakhir belau kembali ke Manhaj Salafuna Shal:ih. Sebelum tahun 320 (sebelum kembali kepada manhaj salaf) lebih dari 60 buku. Sedangkan yang ditulis sesudah tahun 320 hampir mencapai 30 buah buku, diantara yang terakhir ini adalah Al Ibanah fi Ushul Ad Diyanah.

Berkata Al Imam Al Auza'i[476]-*rahimahullah*- bahwa Az Zuhri[477] dan Makhul pernah ditanya tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah ﷻ ; mereka berdua menjawab, *"Perlakukan itu seperti apa yang sudah datang ."*

وقال الوليد بن مسلم رحمه الله : سئل مالك والأوزاعي والليث بن سعد وسفيان الثوري رحمهم الله عن الأخبار الواردة في الصفات، فقالوا جميعا: أمروها كما جاءت بلا كيف

Berkata Al Walid bin Muslim[478] –rahimahullah- Imam Malik[479], Al Auza'i, Al laits bin Saad[480], dan Shofyan Ats Tsauri[481] pernah ditanya

---

[476] Beliau adalah Abu Amru Abdurrahman bin Amru bin Muhammad Al Auza'i Ad Dimasyqi -rahimahullah- , Al Auza'i merupakan nisbat kepada sebuah desa yang terkenal dikota Hamadan. beliau adalah ulama dari Syam yang kemudian pindah ke Beirut sampai wafatnya, yang mendapat julukan Syaikhul Islam. Beliau lahir pada tahun 88 H.

Beliau banyak belajar kepada para Tabi'in (yaitu orang-orang yang menuntut ilmu langsung dari para Shohabat Rasulullah Sholallahu Alaihi Wassalam). Diantaranya ; Imam : Atha bin Abi Rabbah , Abu Ja'far Al Baaqir ,Bilal bin Sa'ad ,Az Zuhri ,Yahya bin Abu Katsir ,Ubaidillah bin Abul Muhajjir, Mu'thim bin al Miqdam , Umar bin Hani', Muhammad bin Ibrahim, Salim bin Abdulloh, Syadad Abu Ammar, Ikrimah bin Khal:id, Alqamah bin Martsad, Muhammad bin Sirrin, Mauimun bin Mihran, Nafi' malula Ibnu Umar dan masih banyak lagi para Tabi'in lainnya -rahimakumulloh-

Diantara murid-murid yang beriwayatkan dari beliau adalah, Imam : Ibnu Syihab Az Zuhri, Sy'bah, Sufyan Ats Tsauri, Yunus bin Yazid, Malik, Abdulloh Ibnu Mubarak, Abu Ishaq Al Fazari, Yahya Al Qodhi, Yahya Al Qoththan, Muahmmad bin Katsir, Muhammad bin Syu'aib dan masih banyak lagi. rahimakumulloh-Beliau meninggal pada tahun 153 H, dan kebanyakan ulama berkata bahwa beliau meninggal pada tahun 157 H di bulan Shafar.

[477] Muhammad bin Syihab az-Zuhri ini lahir pada 50 H pada periode akhir masa sahabat. Meskipun demikian ia sempat bertemu dengan beberapa sahabat ternama. Di antaranya mereka adalah Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, dan Sahal: bin Saad. Mereka adalah ahli di bidang hadits. Disamping itu ia juga masih mendapatkan rujukan lain dari para tab2n senior seperti Abu Idris al-Khaulani, Salim bin Abdullah bin Umar, Said bin Musayyab, dan lainnya. Imam az-Zuhri wafat pada 124 H.

Imam az-Zuhri adalah orang pertama yang membukukan hadits. Langkahnya d2kuti pakar-pakar hadits sesudahnya sehingga lahirlah kitab-kitab hadits mu'tabar. Di antaranya, al-Muwaththa' susunan Imam Malik, Shahih Bukhary oleh Imam Bukhary, Shahih Muslim oleh Imam Muslim, dan kitab-kitab hadits lainnya yang tak terhitung jumlahnya.

[478] Abul 'Abbas *al-Walid bin Muslim ad-Dimasyqi*, wafat tahun 194

[479] Nama lengkap Imam Malik ra adalah Malik bin Annas bin Malik bin Abi Amir Al Asybahi al 'Arabi, beliau menghimpun tidak kurang dari 5000 hadits dalam kitab Al

tentang berita yang datang mengenai sifat-sifat Allah ﷻ , mereka semua menjawab ; *"Perlakukan seperti apa yang sudah datang, dan janganlah kamu persoalkan."*

Muwattho'. Dinamakan "Al Muwattho" sebelum kitab Al Muwattho' dibukukan terlebih dahulu diperlihatkan pada 70 ulama ahli fiqih di Madinah dan memperoleh persetujuan mereka,.

Imam Malik ra lahir dikota Madinah pada tahun 93 H – 179 H, termasuk Tabi'it - Tabi'in (usianya 86 tahun). sedangkan menurut aq2l Imam Malik ﷺ lahir pada tahun 90H – 179 H, termasuk Tabi'in (usianya 89 tahun). Kakak Beliau termasuk salah seorang shahabat Nabi ﷺ yang berasal dari Yaman kemudian menetap di Madinah.

Imam Malik belajar pada tidak kurang dari 900 Ulama yang pernah beliau temui (300 ulama dari Tabi'in). Diantara ulama tersebut adalah : Imam Robi'ah bin Abdurrohman dalam bidang fiqih, Imam Nafi' Maula bin Umar, Imam Ibnu Syihab Al Zuhri, Imam Abdul Zanad dan Imam Yahya bin Sa'id al Anshori dalam ilmu hadits.

[480] Nama lengkap Laits bin Sa'ad adalah al-Imam Abu al-Harits al-Laits bin Sa'ad bin Abdurrahman al-Fahmi. Al-Fahmi adalah nisbat kepada Fahm, salah satu kabilah dari Qais 'Ailan yang asalnya adalah Ashfahan. Imam al-Laits lahir di Mesir, tepatnya di kampung Qalasqandah, Propinsi Qalyubiyyah. Ia lahir pada bulan Sya'ban tahun 94 H. Menurut satu pendapat ia lahir pada tahun 93 H.

Imam Laits adalah seorang Tabi' Tabi'in. Sang zahid adalah salah seorang periwayat hadits yang cukup terkenal. Para ulama sepakat akan amanah, ketinggian derajat dan kedalaman ilmu beliau dalam bidang fikih dan hadits. Pada zamannya, beliau adalah ulama tingkat tinggi di Mesir.

Beliau *rahimahullah* adalah seorang Alim dan sekaligus saudagar yang kaya raya dengan penghasilan 100.000 per tahun. Orang yang Zuhud dan dermawan senantiasa berinfaq dan memberi makan fakir miskin dengan sesuatu yang terbaik sementara beliau hanya makan roti dan minyak. Dikisahkan juga bahwa, ketika Imam Al-Laits pergi ke Madinah Munawwarah, beliau menghadiahkan seribu dinar kepada Imam Malik. Lalu seseorang bertanya kepada beliau, "Mengapa pemberian Anda lebih besar dari pada pemberian Khal:ifah?" Beliau menjawab: "Saya tidak suka bila pemberian saya kepada Imam Malik lebih kecil dari pemasukan saya perhari".Imam Al-Laits wafat pada tahun 175 H, atau empat tahun sebelum Imam Malik wafat.

[481] Ia adalah Syaikhul Islam, Imam para Hafidh, Pemimpin para ulama yang 'alim pada zamannya, Abu Abdillah Ats-Tsauriy Al-Kufiy Al-Mujtahid, Sufyan bin Sa'id bin Masruq Ats-Tsauriy.Para Ahlul Ilmi sepakat bahwa ia terlahir pada tahun 97 H.Dan ia wafat pada tahun 126 H .

Dikatakan : Sesungguhnya jumlah syaikhnya (gurunya) mencapai 600 orang syaikh. Adapun orang yang meriwayatkan darinya lebih banyak lagi. Berkata Adz-Dzahabiy dalam As-Siyar jilid 7/241 : " Sungguh Sufyan adalah yang orang paling zuhud dan ahli ibadah, dan paling takut pada Allah, orang yang paling utama dalam hafalannya, orang yang paling mengerti dalam memahami sunnah Nabi, orang yang paling faham tentang fiqh, dan karena Allah tidaklah Ia takut celaan orang-orang yang mencela, dan ia merupakan seorang Imam Dinul Islam."



وقال الأوزاعي رحمه الله: كنا–والتابعون متوافرون – نقول إن الله سبحانه على عرشه، ونؤمن بما ورد في السنة من الصفات

Al Imam Al Auza'i-rahimahullah- juga mengatakan, "*Kami beserta para tabi'in sepakat bahwa sesungguhnya Allah diatas 'Arsy*[482]*, dan kami mempercayai sebagaimana yang tersebut dalam Sunnah Rasul tentang sifat-sifat-Nya."*

ولما سئل ربيعة بن أبي عبد الرحمن شيخ مالك رحمة الله عليهما عن الاستواء قال: (الاستواء غير مجهول والكيف غير معقول ومن الله الرسالة وعلى الرسول البلاغ المبين وعلينا التصديق).

---

482 Rasulullah ﷺ bersabda:"Arsy itu di atas air, sedangkan Allah di atas 'Arsy dan Dia mengetahui apa yang kamu di atasnya" (Hadits Shahih riwayat Abu Daud).

Jadi 'Arsy adalah sebuah tempat persemayaman Allah yang berada di atas air. Maksudnya, langit yang sering Anda lihat ternyata bertingkat-tingkat hingga mencapai tingkat yang ke tujuh dan tiap tingkat mempunyai pintu kemudian diatas langit ke tujuh itu ada kursiy dan diatas kursiy itu ada air dan diatas air itulah, Arsy Allah *azza wa jalla*. Sebuah hal: yang sangat mengagumkan, bahwa jarak antara langit dengan langit, langit ke tujuh dengan kursi, kursi dengan air dan air dengan arsyNya adalah 500 tahun perjalanan (Hadits Shahih Riwayat Ibnu Khuzaimah, Thabrani dan Ibnu Mahdi).

Rasulullah ﷺ bersabda:"Telah dizinkan kepadaku untuk bercerita tentang seorang dari Malaikat-Malaikat Allah *azza wa jalla* yang bertugas sebagai pemikul 'Arsy, bahwa jarak antara daun telinganya sampai ke bahunya adalah sejauh perjalanan 700 tahun. (dalam riwayat lain:700 tahun burung terbang dengan cepat) (Hadits Shahih Riwayat Abu Daud dari Shahabat Jabir bin 'Abdillah *Radhiyallahu anhu*).

Dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu anhuma*, tentang ayat tsb "Kursiy ialah tempat meletakkan kaki Allah…" (Hadits Shahih dalam Kitab *Silsilah ahaadits ash-shah2hah* dari shahabat Abu Dzar al Ghifari *Radhiyallahu anhu)* .Dan Kursiy adalah Makhluk Allah. Kata "kursiy" tidak ditafsirkan sebagai "Ilmu" sehingga maknanya menjadi "IlmuNya meliputi langit dan bumi" dan ini adalah penafsiran yang salah sebagaimana yang telah dijelaskan secara ringkas oleh Syaikh Fauzan -semoga Allah menjaganya- (beliau adalah seorang ulama besar di Saudi Arabia) dalam syarah beliau terhadap kitab *Al Aqidah Thahawiyah* karya Abu Ja'far ath Thahawi -semoga Allah merahmatinya-.

Jadi ringkasnya, "kursiy Allah" adalah tempat dimana Allah *azza wa jalla* meletakkan kakinya. Dan ini menjadi dalil bahwa Allah *azza wa jalla* mempunyai kaki akan tetapi kaki Allah *azza wa jalla* tidak sama dengan kaki Anda atau saya atau kaki-kaki makhluk lainnya. Karena Allah *Ta'ala* telah berfirman dalam surat Asy-Syuura ayat 11 yang artinya:"*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia…*"

Dan tatkala Rabi'ah bin Abi Abdurrahman[483]- rahimahullah- gurunya Imam Malik–rahimahullah-ditanya tentang istiwa, ia meriwayatkan, *"Al istiwaa itu tidak samar (diketahui maknanya), sedang hakekatnya tidak diluar kemampuan akal. Dari Allah datanglah risalah ini, tanggung jawab Rasulullah untuk menyampaikannya, dan kewajiban kita membenarkannya."*

ولما سئل الإمام مالك رحمه الله عن ذلك، قال: (الاستواء معلوم والكيف مجهول والإيمان به واجب والسؤال عنه بدعة)

Demikian pula halnya ketika Imam Malik –rahimahullah- ditanya tentang hal itu, beliau-rahimahullah- menjawab, *"Istiwa' itu sudah jelas artinya tapi bagaimana hakikatnya tidak diketahui, sedangkan beriman kepada perkara itu adalah kewajiban dan menanyakan (hakekatnya)adalah bid'ah."*

ثم قال للسائل: ما أراك إلا رجل سوء، وأمر به فأخرج،

Kemudian ia berkata kepada si penanya, *"Saya tidak melihat kamu kecuali sebagai orang buruk (karena menanyakan hakekat sifat Allah ﷻ)."Kemudian Imam Malik-rahimahullah- memerintahkan nya keluar (karena melakukan bid'ah)* [484].

وروي هذا المعنى عن أم المؤمنين أم سلمة رضي الله عنها

Telah diriwayatkan hal seperti ini dari Ummul Mu'minin Ummu Salamah- *radhiyallahu 'anha* .

[483] Nama aslinya Rabi'ah, tetapi para ulama danpemuka Madinah biasa memanggilnya Rabi'ah ar-Ra'yi. Karena setiap kali mereka menjumpai kesulitan atau merasa tidak jelas tentang suatu nash al-Quran atau hadits, mereka bertanya kepadanya. Kemudian beliau berijtihad dalam masalah tersebut dengan menggunakan qiyas apabila tidak menemukan dalil yang jelas, kemudian menyimpulkan hukumbagi mereka yang memerlukannya secara bijaksana. Majelisnya dihadiri oleh Malik bin Anas, Yahya bin Sa'id al-Qahthan, al-Auza'i, Laits bin Sa'ad, al-Hasan bin Zaid, Ibnu Abi Ali al-Lahbi, al-Musahiqi, dan lainnya,

[484] Lihat Syarhus Sunnah lil Imaam al-Baghawi (1/171), Mukhtasharul 'Uluw lil Imaam adz-Dzahabi (hal: 141), cet. Al-Maktab al-Islami, tahqiq Syaikh al-Albany



وقال الإمام أبو عبد الرحمن عبد الله بن المبارك رحمة الله عليه: (نعرف ربنا سبحانه بأنه فوق سماواته على عرشه بائن من خلقه)

Al Imam Abu Abdurrahman Abdillah bin Al Mubarak[485] - *rahimahullahu* berkata, *"Kami mengerti bahwa Rabb kami di atas langit, (istiwa') di atas 'Arsy-Nya, tidak bersatu dengan makhluknya."*

وكلام الأئمة في هذا الباب كثير جدا لا يمكن نقله في هذه المحاضرة،

Perkataan para imam (ahli Sunnah) dalam masalah ini banyak sekali. Dan tidak mungkin mengutipnya dalam muhadharah ini[486].

---

[485]Abu Abdurrahman Abdullah bin al-Mubarak al-Hanzhal:i al-Marwazi lahir pada tahun 118 H/736 M. Ayahnya seorang Turki dan ibunya seorang Persia.Ia adalah seorang ahli Hadits yang terkemuka dan seorang zahid termasyhur.Abdullah bin Mubarak telah belajar di bawah bimbingan beberapa orang guru, baik yang berada di Merv maupun di tempat-tempat lainnya, dan ia sangat ahli di dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, antara lain di dalam gramatika dankesusastraan. Ia adalah seorang saudagar kaya yang banyak memberi bantuan kepada orang-orang miskin. Ia meninggal dunia di kota Hit yang terletak di tepi sungai Euphrat pada tahun 181 H/797 M. Banyak karya-karyanya mengenai Hadits, salah satu di antaranya dengan tema "Zuhud masih dapat kita jumpai hingga waktu sekarang ini."

[486]Imam Abu Hasan Al-Asy'ari *rahimahullah,* yang dikenali sebagai Imam Ahli sunnah wal-Jamaah, beliau telah menegaskan bahawa al-Quran bukan makhluk dan diturunkan oleh **Allah yang berada di langit** dan beliau menjelaskan: "Allah mempunyai sifat, mempunyai tangan, bersemayam di atas ArasyNya dan mempunyai muka. Al-Quran itu Kalamullah bukan makhluk dan al-Quran diturunkan dari langit"(Lihat: Fathul Bari. Jld. Hal: 406. Ibn Hajar al-Asqalani. Dar Ihya at-Turath al-Arabi. Beirut.

Imam as-Syafie *rahimahullah* menjelaskan (sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abi Talib setelah beliau ditanya tentang sifat Allah): "Dan sesungguhnya Allah ﷻ memiliki dua tangan sebagaimana firmanNya: **(Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka**. Dan firmanNya: **Dan langit digulung dengan tangan kananNya**. Allah ﷻ mempunyai wajah sebagaimana firmanNya: **Setiap sesuatu akan binasa kecuali Waj**ahNya. Allah ﷻ juga memiliki kaki sebagai sabda Nabi ﷺ : **Sehinggalah Dia meletakkan dan KakiNya**. Allah ﷻ memiliki jari sebagaimana sabda Nabi ﷺ : **Tiadalah hati itu kecuali antara jari-jari dari jari-jari Ar-Rahman (Allah)**. Kami **menetapkan sifat-sif**at ini dan **menafikan dari menyerupakan** (sifat tersebut dengan sifat makhluk-Nya) sebagaimana dinafikan sendiri oleh Allah ﷻ sebagaimana difirmankan: **(Tiada sesuatu yang semisal denganNya dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat)** Lihat: Iktiqad Aimmah al-Arba'ah Abi Hanifah wa Malik wa as-Syafie wa Ahmad. Hal: 46-47. Cetakan pertama. 1412 -1992. Darul'Asimah Saudi Arabia



ومن أراد الوقوف على كثير من ذلك فليراجع ما كتبه علماء السنة في هذا الباب مثل كتاب

Siapa yang ingin memahami hal tersebut silahkan meruju' kepada kitab-kitab ulama ahli sunnah dalam bab ini, seperti:

☞ As Sunnah karya Abdullah bin Al Imam Ahmad
☞ At Tauhid karya Al Imam Al Jalil Muhammad bin Huzaimah[487]
☞ As Sunnah karya Abul Qasim Al Laalaka-i Aththobariy
☞ As Sunnah karya Abu bakar bin Abi Ashim[488]

وجواب شيخ الإسلام ابن تيمية لأهل حماة، وهو جواب عظيم كثير الفائدة قد أوضح فيه رحمه الله عقيدة أهل السنة

dan risalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah[489], yang merupakan jawaban untuk penduduk Hamaa Syria[490]. Risalah ini merupakan jawaban yang 'azim dan memiliki manfaat yang banyak dimana beliau menjelaskan aqidah Ahlussunnah (dengan sangat terinci)



487 Ibnu Khuzaimah nama lengkapnya ialah Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah al-Naisaburi. Ia lahir pada bulan Safar 223 H (838 M) di Naisabur (Nisapur), sebuah kota kecil di Khurasan, yang sekarang terletak di bagian timur negara Iran. Beliau wafat pada malam sabtu tanggal 2 Zulqai'dah 311 H, Ibnu Khuzaimah wafat dalam usia kurang lebih 89 tahun.

488 *Imam Abu Bakar* Ahmad *bin* 'Amr *bin Abi 'Ashim* An Nabil Asy Syaibani (wafat pada tahun 287 H)

489 Beliau adalah Syaikhul Islam Al Imam Ahmad bin Abdul Hal:im bin Abdus Salam bin Abdullah bin Muhammad bin Al Khadr bin Muhammad bin Al Khadr bin Ali bin Abdullah bin Taimiyyah Al Harani Ad Dimasyqi. Nama Kunyah beliau adalah Abul 'Abbas. Beliau lahir pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 661 Hijriah di Haran. Wafat dalam keadaan beliau terpenjara di penjara *Al Qol'ah*, Damaskus, pada malam Senin, 20 Dzulqo'dah 728 Hijriyah. Semoga Allah merahmati dan memberi balasan dengan kebaikan yang banyak atas jasa beliau terhadap Islam dan kaum muslimin

490 Hama, terletak antara Homs dan Aleppo di tepi sungai Orontes, adalah penting dan pusat industri pertanian. Except for Damascus , Hama is considered the most picturesque city in Syria and one may wish to take time to relax in its attractive gardens along river banks. Kecuali untuk Damaskus, Hama dianggap sebagai kota yang paling indah di Suriah



ونقل فيه الكثير من كلامهم والأدلة الشرعية والعقلية على صحة ما قاله أهل السنة, وبطلان ما قاله خصومهم

Beliau rahimahullah mengutip ucapan imam-imam lain serta berbagai dalil syar'iyah maupun aqliyah, dan tercakup di dalamnya aqidah Ahlussunnah dan bantahan bantahannya terhadap penentang (aqidah tersebut).

وهكذا رسالته الموسومة بـ (التدمرية) قد بسط فيها المقام وبين فيها عقيدة أهل السنة بأدلتها النقلية والعقلية، والرد على المخالفين بما يظهر الحق

Demikian juga dengan risalah at Tadmuriyah (dalam risalah ini)[491] sungguh beliau telah memperluas penjelasan tentang aqidah Ahli Sunnah dengan dalil-dalil naqliyah maupun aqliyah serta membantah para penentangnya sehingga nyatalah kebenaran.

ويدفع الباطل لكل من نظر في ذلك من أهل العلم، بقصد صالح ورغبة في معرفة الحق

Beliau menolak segala bentuk kebatilan dalam pandangan sebagian ahli ilmu dengan tujuan kebaikan dalam mengenal kebenaran.

وكل من خالف أهل السنة فيما اعتقدوا في باب الأسماء والصفات فإنه يقع ولا بد في مخالفة الأدلة النقلية والعقلية مع التناقض الواضح في كل ما يثبته وينفيه.

Setiap orang yang pendapatnya bertentangan dengan Ahlussunnah dalam masalah keyakinan terhadap asma dan sifat Allah tentu

---

[491] Syaikh Muhammad bin Shal:ih Al Utsaimin -rahimahullah- telah menulis kitab 'At Taqrib At Tadmuriyyah', yaitu sebuah kitab yang menghimpun secara sistematis dan melakukan pendekatan makna (agar mudah dipahami) yang ada dalam risalah karya Syaikhul Islam Al Imam Ibnu Taimiyah rahimahullah- yang berjudul " Risalah Tahqiq Al Istbat Lil Asma' Wash Shifat Wa Haqiqah Al Jami' Baina Al Qadr wa Asy Syar'2" yang lebih dikenal dengan "At Tadmuriyyah" yang berisi jawaban-jawaban oleh Syaikhul Islam atas pertanyaan penduduk daerah Tadmur (sebuah kota tua di tengah wilayah negeri Suriah) yang mengurai tentang Tauhid dan Sifat-sifat Alloh ﷻ, beserta prinsip-prinsip dan kaedah-kaedah yang harus d2mani oleh setiap muslim.



menyimpang dari dalil naqli dan ‘aqli, serta terperosok dalam kontradiksi nyata dalam setiap yang ditetapkan dan dinafikan.

أما أهل السنة والجماعة فأثبتوا لله سبحانه ما أثبته لنفسه في كتابه الكريم

Adapun Ahlussunnah wal Jama’ah (mereka) telah menetapkan bagi Allah ﷻ (dengan asma dan sifat Allah ﷻ) sebagaimana yang telah ditetapkan-Nya sendiri dalam Al Qur’an serta sebagaimana yang dijelaskan.

أو أثبته له رسوله محمد ﷺ في سنته، إثباتا بلا تمثيل

Atau yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Muhammad ﷺ , dengan penetapan tanpa tamtsil (menserupakan dengan makhluk)

ونزهوه سبحانه عن مشابهة خلقه تنزيها بريئا من التعطيل ففازوا بالسلامة من التناقض وعملوا بالأدلة كلها

Mereka mensucikan Allah ﷻ dari segala bentuk penyerupaan dengan makhluk-Nya, pensucian yang bersih dari penolakan (terhadap asma dan sifat)sehingga mereka terhindar dari kerusakan dan kebathilan serta mengamalkan semua dalil[492].

وهذه سنة الله سبحانه فيمن تمسك بالحق الذي بعث به رسله، وبذل وسعه في ذلك وأخلص لله في طلبه، أن يوفقه للحق ويظهر حجته

Inilah sunnah Allah bagi yang berpegang kepada kebenaran yang dengan itulah Allah ﷻ mengutus para rasul-Nya. Mereka pengemban hakekat dakwah dengan penuh keikhlasan sesuai dengan kebenaran hakiki hingga tanpaklah (dimenangkanlah) hujjah(kebenaran) nya. Allah ﷻ berfirman:

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ

[492] Agama Syi’ah Menetapkan bahwa Allah memiliki sifat **Al Bada’,** lihat Bahaya Laten agama Syi’ah.



Bahkan kami melontarkan yang haq kepada yang bathil, lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap. (QS.Al Anbiya:18).

وَلا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Tidaklah orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil,melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya. (QS.Al Furqan: 33).

وقد ذكر الحافظ ابن كثيررحمه الله في تفسيره المشهور عند كلامه على قول الله ﷻ

Dan Al Hafidz Ibnu Katsir[493]-rahimahullah-telah menyebutkan dalam tafsirnya yang terkenal tentang firman Allah ﷻ :

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. (QS.Al A'raaf:54)

---

[493] Nama lengkap beliau adalah Abul Fida', Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi ad-Dimasyqi, lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Beliau lahir pada tahun 701 H di sebuah desa yang menjadi bagian dari kota Bashra di negeri Syam. Pada usia 4 tahun, ayah beliau meninggal sehingga kemudian Ibnu Katsir diasuh oleh pamannya. Pada tahun 706 H, Beliau pindah dan menetap di kota Damaskus.Ibn Katsir tumbuh besar di kota Damaskus. Di sana, Imam Ibnu Katsir banyak menimba ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah Syaikh Burhanuddin Ibrahim al-Fazari. Beliau juga menimba ilmu dari Isa bin Muth'im, Ibn Asyakir, Ibn Syairazi, Ishaq bin Yahya bin al-Amidi, Ibn Zarrad, al-Hafizh adz-Dzahabi serta Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Selain itu, beliau juga belajar kepada Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mizzi, salah seorang ahli hadits di Syam. Syaikh al-Mizzi. Selain Damaskus, beliau juga belajar di Mesir dan mendapat ijazah dari para ulama di sana... Ibnu Katsir meninggal dunia pada tahun 774 H di Damaskus dan dikuburkan bersebelahan dengan makam gurunya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Meski kini beliau telah lama tiada, tapi peninggalannya akan tetap berada di tengah umat, menjadi rujukan terpercaya dalam memahami Al Qur'an serta Islam secara umum.

كلاما حسنا في هذا الباب يحسن نقله ها هنا لعظم فائدته. قال رحمه الله ما نصه

Sebuah perkataan yang baik dalam bab ini (asma dan sifat). (karena itu ada baiknya jika dinukilkan disini karena besarnya faedah (dari perkataan tersebut. Berkata rahimahullah inilah nashnya:

للناس في هذا المقام مقالات كثيرة جدا ليس هذا موضع بسطها،

"Orang-orang mempunyai banyak sekali pendapat tentang masalah ini, disini bukanlah tempat untuk memperluas permasalahan tersebut.

وإنما نسلك في هذا المقام مذهب السلف الصالح مالك والأوزاعي,والثوري,والليث بن سعد, والشافعي وأحمد وإسحاق بن راهويه وغيرهم من أئمة المسلمين قديما وحديثا،

Dalam hal ini kita hanya mengikuti madzab Salafuna Shalih (para pendahulu kita) seperti Imam Malik, Al Auza'i. Ats Tsauri, Al Laits bin Saad, Imam Syafi'i[494], Imam Ahmad[495], Ishaq bin Rahawai[496],

---

[494] Nama al Imam asy Syafi'i adalah Muhammad bin Idris. Beliau berasal dari Kabilah Quraisy yang terhormat (al Qurasyi), tepatnya dari Bani al Muththal:ib (al Muththal:ibi) dan dari anak cucu Syafi' bin as Saib (asy Syafi'i). Adapun ibu beliau adalah seorang wanita mulia dari Kabilah Azd (salah satu kabilah negeri Yaman). Kunyah beliau Abu Abdillah, sedangkan laqab (julukan) beliau Nashirul Hadits (pembela hadits Nabi Shal:lallahu 'alaihi wa sallam). Nasab beliau bertemu dengan nasab Nabi Muhammad Shal:lallahu 'alaihi wa sallam pada Abdu Manaf bin Qushay, sebagaimana dalam silsilah garis keturunan beliau berikut ini:Muhammad bin Idris bin al Abbas bin Utsman bin Syafi' bin as Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin al Muththal:ib bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Luay bin Ghal:ib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'd bin Adnan. (Manaqib asy Syafi'i karya al Imam al Baihaqi Rahimahullahu, 1/76, 472, Siyar A'lamin Nubala' karya al Imam adz Dzahabi Rahimahullahu, 10/5-6, dan Tahdzibul Asma' wal Lughat karya al Imam an Nawawi Rahimahullahu, 1/44))

al Imam asy Syafi'i dilahirkan pada tahun 150 H. Di tahun yang sama, al Imam Abu Hanifah an Nu'man bin Tsabit al Kufi Rahimahullahu meninggal dunia. Adapun tempat kelahiran beliau, ada tiga versi: Gaza, Asqalan, atau Yaman(Lihat Manhaj al Imam asy Syafi'i Fi Itsbatil Akidah karya Dr. Muhammad bin Abdul Wahhab al Aqil, 1/21-22, dan Manaqib asy Syafi'i, 1/74)



Pada usia dua tahun sang ibu membawa asy Syafi'i kecil ke bumi Hijaz .Pada usia tujuh tahun beliau telah berhasil menghafalkan al Qur'an dengan sempurna (30juz).Beliau hidup denga semangat menuntut ilmu, hingga akhirnya Allah Subhanahu wa Ta'ala karuniakan kepada beliau ilmu yang luas. (Tawalit Ta'sis Bima'ali Ibni Idris hal: 51-52, Manhaj al Imam asy Syafi'i fi Itsbatil Akidah, 1/22-23),

Diantara guru Imam Syafi;i : Muslim bin Khal:id al-Zangi (a Mufti of Makkah ar 180 AH (796 AD) ,Muslim bin Khal:id al-Zangi (seorang Mufti Makkah pada tahun 180 H (796 Mm), ,Sufyan bin Uyainah al-Hilaali (salah satu dari tiga ulama terkemuka saat itu di Makkah,Ibrahim bin Yahya (seorang ulama dari Madinah) , Malik bin Anas (meninggal dunia pada tahun 179 H (790 M,) Wakee 'bin al-Jarraah bin al-Kofi , Muhammad bin Hasan al-Shaibaani (sarjana Busrah, Hammaad Usamah bin al-Haashimi al- Abdul Wahhab bin Abdul Majid al-Busri

Karya Imam Syafi'i : Al-Risalah al-Qadeemah (Kitaabul-Hujjah), Al-Risalah al-Qadeemah (Kitaabul-Hujjah), Al-Risalah al-Jadeedah Al-Risalah al-Jadeedah, Ikhtilaaful-Hadith Ikhtilaaful-Hadits, Ibtaal-al-Istihsaan Ibtaal-al-Istihsaan, hkaam-ul-Qur'an Ahkaam-ul-Qur'an, Biyaadhul-Fardh Biyaadhul-,Sifatul-al-Amr wal-Nahiy Sifatul-al-Amr wal-,Ikhtilaaf Malik wal-Shafi'ee Malik Ikhtilaaf wal-Shafi'ee , Ikhtilaaf-al-Iraqiyeen Ikhtilaaf-al-Iraqiyeen ,Ikhtilaaf Muhammad bin Hasan Ikhtilaaf Muhammad bin , Fadha'il Quraish Fadha'il ,Kitaabul-Umm Kitaabul-Umm. Kitaabul-Sunan Kitaabul-Sunan.

[495] Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal As-Syaibani Al Marwazi. lahir di Baghdad pada bulan Robiul Awwal tahun 164 H dan wafat tahun 241 H di Kota Baghdad.

Beliau belajar ilmu keislaman, seperti Al-qur'an, Hadits, sejarah, bahasa arab dan ilmu-ilmu yang lain pada para Ulama yang ada di Bagdad diantaranya : Imam Hasyim bin Basyir bin Abi Hazin, Imam Shofyan bin Uyainah, Imam Abdurrahman bin Mahdi, Imam Waqi' bin Al Zarrah, Imam Abu Yusuf Ya'kub bin Ibrahim Ashari, dan Imam Syafi'I,

Dalam ilmu hadits, beliau mampu menghafal sejuta hadits bersama sanad dan hal: ikhwal perawi Salah satu karya besar beliau adalah Al Musnad yang memuat empat puluh ribu hadits. Disamping beliau mengatakannya sebagai kumpulan hadits-hadits shahih dan layak dijadikan hujjah, karya tersebut juga mendapat pengakuan yang hebat dari para ahli hadits. Selain al Musnad karya beliau yang lain adalah : Tafsir al Qur'an, An Nasikh wa al Mansukh, Al Muqaddam wa Al Muakhar fi al Qur'an, Jawabat al Qur'an, At Tarih, Al Manasik Al Kabir, Al Manasik Ash Shaghir, Tha'atu Rasul, Al 'Ilal, Al Wara' dan Ash Shal:ah.

Meskipun Imam Ahmad seorang yang kekurangan, namun beliau sangat memelihara kehormatan dirinya. Bahkan dalam keadaan tersebut, beliau senantiasa berusaha menolong dan tangannya selalu di atas. Beliau tidak pernah gusar hatinya untuk mendermakan sesuatu yang dimiliki satu-satunya pada hari itu. Disamping itu, beliau terkenal sebagai seorang yang zuhud dn wara". Bersih hatinya dari segala macam pengaruh kebendaan serta menyibukkan diri dengan dzikir dan membaca Al Qur'an atau menghabiskn seluruh usianya untuk membersihkan agama dan mengikisnya dari kotoran-kotoran bid'ah dan pikiran-pikiran yang sesat.

Ujian dan tantangan yang dihadapi Imam Ahmad adalah hempasan badai filsafat atau paham-paham Mu"tazilah yang sudah merasuk di kalangan penguasa, tepatnya di masa al Makmun dengan idenya atas kemakhlukan al Qur'an. Sekalipun Imam Ahmad



serta ulama-ulama lainnya, baik yang dahulu maupun yang sekarang.

وهو إمرارها كما جاءت من غير تكييف ولا تشبيه ولا تعطيل،

Perlakukanlah ayat itu sebagai mana adanya, tanpa menanyakan hakikatnya, tidak menyerupakan maupun membuangnya.

والظاهر المتبادر إلى أذهان المشبهين منفي عن الله فإن الله لا يشبهه شيء من خلقه وليس كمثله شيء وهو السميع البصير

---

sadar akan bahaya yang segera menimpanya, namun beliau tetap gigih mempertahankan pendirian dan mematahkan hujjah kaum Mu'tazilah serta mengingatkan akan bahaya filsafat terhadap kemurnian agama. Beliau berkata tegas pada sultan bahwa al Qur'an bukanlah makhluk, sehingga beliau diseret ke penjara. Beliau berada di penjara selama tiga periode kekhlifahan yaitu al Makmun, al Mu'tashim dan terakhir al Watsiq. Setelah al Watsiq tiada, diganti oleh al Mutawakkil yang arif dan bijaksana dan Imam Ahmad pun dibebaskan

Beliau pulang kerahmatullah dalam usia 77 tahun, tepatnya pada hari jum'at, tanggal 12 robiul awwal, tahun 241 H/855 M dan dimakamkan di Maqbaroh Bab Harb (kota Baghdag). Pada hari itu tidak kurang dari 130.000 Muslimin yang hendak menshal:atkannya dan 10.000 orang Yahudi dan Nashrani yang masuk Islam. Menurut sejarah belum pernah terjadi jenazah dishal:atkan orang sebanyak itu kecuali Ibnu Taimiyah dan Ahmad bin Hanbal. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat atas keduanya

[496] Nama sebenarnya adalah Ishaq bin Ibrahim bin Makhal:ad bin Ibrahim Abu Ya'qub al Hamdhal:y al Marwazy yang terkenal dengan nama Ishaq Ibnu Rahawaih. Ia dilahirkan pada tahun 161 H,

Ia seorang Imam dan Ulama yang sangat terkenal dan ia mempunyai kedudukan yang tinggi dalam bidang hadits dan dalam bidang fiqh. Ia melakukan perjalanan ke Iraq, Hijaz, Yaman dan Syam untuk mencari hadits. Ia meriwayatkan hadits dari pada Jabir bin Abdul Hamid ar Razy, Ismail bin Umaiyah, Sufyan bin Uyainah, Wakie' bin Jarrah, Waqiyah bin al Walid, Abdurahman bin Humam, An Nadhar bin Syumaildan yang lainnya.Hadits haditsnya diriwayatkan oleh Muhammad bin Ismail, Al Bukhary, Muslim bin Hajjaj an Naisabury, Ahmad bin Salamah, dan yang lainnya. Diantara guru gurunya yang mengeluarkan hadits dari padanya adalah Yahyah ibn Adam dan Waqiyah bin Walied, dan diantara teman temannya adalah Ahmad bin Hambal.

Abu Daud berkata," *Ibnu Rahawaih mendikte untuk kami 11.000 hadits dari hapalannya, kemudian diulangi lagi dikte itu persis sama yang telah didiktekan sebelumnya, tanpah bertambah satu haraf dan berkurang satu haraf*".

Abu Hatim ar Razy berkata," *Sungguh mengherankan keteguhan hapalan Ishaq bin Rahawaih dan hapalannya terpelihara dari kesalahan kesalahan*".

Ia wafat pada tahun 238 H dalam usia 77 tahun.



Dan sangkaan yang tergesa-gesa dari golongan musyabbihah[497] (yang menyerupakan Allah dengan makhluk) semuanya mesti dinafikan atas Allah ﷻ karena sesungguhnya Allah ﷻ tidak boleh disamakan dengan sesuatu diantara makhluk-Nya. tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan –Nya; Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat."

بل الأمر كما قال الأئمة، منهم نعيم بن حماد الخزاعي شيخ البخاري قال:

Pendapat Ibnu Katsir tersebut didukung dan dipertegas lagi oleh sejumlah imam, diantaranya oleh Na'im bin Hamad Al Khaza'i, guru Imam Al Bukhari[498]. Ia menyatakan, "

من شبه الله بخلقه كفر، ومن جحد ما وصف الله به نفسه فقد كفر ،

"Barangsiapa menyamakan Allah dengan makhluk lain, maka dia kafir.Dan barangsiapa mengingkari sifat Allah maka dia pun telah kafir[499].

---

[497] Rafidhah adalah golongan yang pertama kali mengatakan tajs2m (bersifat seperti tubuh manusia). Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata bahwa sesungguhnya orang yang melakukan kedustaan ini dari kalangan kaum Rafidhah adalah Hisyam ibnul Hakam (Minhaaj sunnah (1/20) oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah), dan Hisyam bin Salim Al Jawaliqi, Yunus bin Abdurrahman Al Qummi, dan Abu Ja`far Al Ahwal (`Itiqadaat Firaqul Muslimin Wal Musyrikin, hal: : 97.). Lihat bahaya Laten Agama Syi'ah

[498] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Badrdizbah Al-Ju'fiy Al Bukhari, namun beliau lebih dikenal dengan nama Bukhari. Beliau lahir pada hari Jumat, tepatnya pada tanggal 13 Syawal 194 H (21 Juli 810 M).

mam Bukhari adalah ahli hadits yang termasyhur diantara para ahli hadits sejak dulu hingga kini bersama dengan Imam Ahmad, Imam Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, An-Nasai, dan Ibnu Majah. Bahkan dalam kitab-kitab fiqih dan hadits, hadits-hadits beliau memiliki derajat yang tinggi. Sebagian menyebutnya dengan julukan Amirul Mukminin fil Hadits (Pemimpin kaum mukmin dalam hal: Ilmu Hadits). Dalam bidang ini, hampir semua ulama di dunia merujuk kepadanya

Suatu ketika penduduk Samarkand mengirim surat kepada Imam Bukhari. Isinya, meminta dirinya agar menetap di negeri itu (Samarkand). Ia pun pergi memenuhi permohonan mereka. Ketika perjalanannya sampai di Khartand, sebuah desa kecil terletak dua farsakh (sekitar 10 Km) sebelum Samarkand, ia singgah terlebih dahulu untuk mengunjungi beberapa familinya. Namun disana beliau jatuh sakit selama beberapa hari. Dan Akhirnya meninggal pada tanggal 31 Agustus 870 M (256 H) pada malam Idul Fitri dalam usia 62 tahun kurang 13 hari. Beliau dimakamkan selepas Shal:at Dzuhur pada Hari Raya Idul Fitri (lebih lengkap silahkan baca al-Zahabi, Siyar A'lam al-Nubala, 12/453-464, Beirut: Dar al-Fikr)



وليس فيما وصف الله به نفسه ولا رسوله تشبيه،

Apa yang telah Allah sifatkan tentang diri-Nya, dan apa yang telah ditetapkan oleh rasul-Nya,bukanlah merupakan persamaan dengan makhluk-Nya.

فمن أثبت لله تعالى ما وردت به الآيات الصريحة والأخبار الصحيحة على الوجه الذي يليق بجلال الله، ونفى عن الله تعالى النقائص فقد سلك سبيل الهدى) انتهى كلام ابن كثير رحمه الله

Barangsiapa yang menetapkan sifat Allah, sebagaimana yang tertera dalam Al Qur'an dan berita-berita yang benar, sesuai dengan kebesaran Allah ﷻ Serta menafikan dari Allah ﷻ segala sifat kekurangan, seungguh ia telah berjalan diatas petunjuk[500]. Selesai perkataan Ibnu Katsir.

al-Qadi Abu Bakar Ibn al-Arabi al-Maliki, beliau menyatakan dalam kitab beliau 'Aridatul Ahwazi Syarah Sunan al-Tarmizi:

ومذهب مالك رحمه الله أن كل حديث منها معلوم المعنى ولذلك قال للذي سأله الاستواء معلوم والكيفية مجهولة...

"dan mazhab Malik rahimahullahu bahwa semua hadits daripadanya (berkenaan sifat-sifat Allah) maklum maknanya karena itu beliau berkata kepada orang yang bertanya kepada beliau: Istiwa' itu maklum dan kaifiatnya majhul…"[501]

Imam al-Qurtubi al-Maliki rahimahullahu berkata:

---

[499] Imam Abu Hanifah (hidup pada tahun 80-150 H) rahimahullah berkata: "Barangsiapa yang mengingkari bahwa Allah k berada di atas langit, maka ia telah kafir.": Lihat Mukhtashar al-'Uluw lil 'Aliyyil Ghaffaar (hal: 137, no: 119) tahqiq Syaikh al-Albany dan Syarhul 'Aq2dah ath-Thahaawiyyah (hal: 386-387) takhrij dan ta'liq Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin at-Turki

[500] Lihat Tafs2r Ibni Kats2r (2/246-247), cet. Daarus Salaam, th. 1413 H.)

[501] Aridatul Ahwazi, 3/166, cet. Darul Kutub al-Ilmiah, Beirut-Lubnan



وقد كان السلف الأوّل ﷺ لا يقولون بنفي الجهة ولا ينطقون بذلك ، بل نطقوا هم والكافّة بإثباتها لله تعالى كما نطق كتابه وأخبرت رسله . ولم ينكر أحد من السلف الصالح أنه استوى على عرشه حقيقة . وخص العرش بذلك لأنه أعظم مخلوقاته ، وإنما جهلوا كيفية الاستواء فإنه لا تعلم حقيقته . قال مالك رحمه الله : الاستواء معلوم يعني في اللغة والكَيْف مجهول ، والسؤال عن هذا بدعة . وكذا قالت أم سلمة ﷺ . وهذا القدر كافٍ ، ومن أراد زيادة عليه فليقف عليه في موضعه من كتب العلماء . والاستواء في كلام العرب هو العلوّ والاستقرار .

"dan adalah kaum Salaf yang terdahulu radiallahu'anhum tidak pernah menyatakan berkenaan penafian jihat (arah) dan mereka tidak pula mengucapkannya bahkan mereka semuanya bersepakat menetapkannya (Istiwa') bagi Allah Taala seperti mana yang ditetapkan oleh KitabNya dan diberitahu para RasulNya. Dan tidak ada seorang pun daripada Ulama Salaf Soleh mengingkari bahwa Allah Taala itu bersemayam secara hakiki di atas arasyNya dan dikhususkan dengan arasy karena ia adalah makhluk Allah yang paling besar tetapi mereka hanya tidak mengetahui kaifiat Istiwa maka tidak diketahui hakikatnya. Berkata Malik rahimahullahu: Istiwa itu maklum yakni pada bahasa dan kaifiatnya majhul, dan bertanya tentang ini (kaifiat) adalah bidaah. Demikian juga pernaytaan Ummu Salamah radhiyallahu'anha. *Cukuplah sekadar ini dan mereka yang hendak perbahasan yang lebih maka lihatlah di tempatnya dalam kitab-kitab Ulama. Dan Istiwa dalam bahasa Arab itu Meninggi dan Menetap"* [502].

502 Tafsir al-Qurtubi, 1/2130-2131

C. KAEDAH MEMAHAMI ASMA DAN SIFAT

Sungguh masalah ayat mutasyabihat ini sangat erat kaitannya dengan keimanan pada Asma dansifat Allah ﷻ , maka sangatlah baik bagi kita untuk memahami lebih jauh Qaedah Ahli Sunnah dalam memahami Asma dan Sifat. Apalagi saudara ustadz Abdul Shomad dalam masalah ini hanya mengungkapkan metodologi Asy 'Ariyah dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat (ayat asma dan sifat).

Bahasan ini penyusun ringkas dari beberapa buku terutama buku **QAWA'ID AL MUTSLA karya** Syeikh Muhammad bin Sholeh al Utsaimin rahimahullah , dan sebelumnya kita pahami dahulu arti tauhid asma dan sifat.

1. Tauhid Asma dan Sifat

Makna tauhid telah dibahas dalam muqaddimah tauhid. Adapun *nama* dan *sifat* bermakna sebagai berikut :

Nama ialah :Lafaz yang digunakan untuk sesuatu sebagai pengenal atau untuk membeda kan dari yang lainnya.

Sifat ialah :Sesuatu yang berhubungan dengan zat sebagai pembeda suatu zat dengan zat yang lainnya baik berhubungan dengan hakekat zat , makna maupun menyangkut perbuatan .

Makna Tauhid Asma dan Sifat

تَوْحِيدُ الْأَسْمَاءِ و الصِّفَ◌َاتِ : إِفْرَادُ اللهِ بِأَسْمَائِهِ الْحسنى و الصفاته الْعُلْيَ الْوَارِدَة فِي الْقُرْآن وَالسُّنَّة وَالْإِيمَانُ بِمَعَانِيهَا واحكامِها

Mengimani akan keesaan Allah dalam nama-nama-Nya yang Husna (Indah) dan Sifat-sifat-Nya yang Ulya(Tinggi) berdasar kan Alquran dan Sunnah Nabi, serta beriman kepada makna-makna maupun hukum-hukum yang terkandung di dalamnya[503].

---

[503] *Mu'taqid Ahli As-Sunnah Wa Al-Jama'ah Fi At-Tauhid Al-Asma wa As-Shifat* - DR.Muhammad Bin Khal:ifah At-Tamimy - hal: 31

Lebih lengkapnya defenisi Tauhid Asma dan Sifat menurut Ahli Sunnah wa Al- Ja ma'ah ialah : **"Menetapkan bagi Allah sifat-sifat yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya dalam Kitab-Nya maupun melalui lisan Rasul-Nya dengan tidak melakukan Tahrif, Ta'thil, Takyif maupun Tamtsil**[504]**"**

1.1. Tanpa Tahrif

Yang dimaksud dengan Tahrif dalam Tauhid Asma dan sifat ialah : mengubah Lafazh atau Makna Nash Asma dan Sifat dari yang dikehendaki Allah .

Perubahan ini dilakukan dengan cara :

a) Merubah Lafadz :Sebagai contoh Firman Allah yang berbunyi وَكَلَّمَ اللهُ مُوْسَى (Allah berbicara dengan Musa) dirobah menjadi وَكَلَّمَ اللهَ مُوْسَى (Musa berbicara dengan Allah) ; Baris depan pada kata اللهُ dirobah menjadi baris fathah اللهَ dengan tujuan untuk menafikan sifat kalam bagi Allah ﷻ .
b) Merubah Makna :Memalingkan makna dari hakekat sebenarnya dengan cara memberi lafaz makna yang lain. Seperti "Istiwa" bermakna Istaula"Tangan" dengan makna Qudrah (kekuasaan), "Datangnya Allah " dengan makna "datang urusan Allah ".

1.2. Tanpa Ta'thil

Ta'thil [505] ialah meniadakan /mengosongkan / meninggalkan.

Ta'thil disisi Allah ﷻ terbagi tiga :

a) Meniadakan Pencipta dari setiap yang wujud . Hal ini dapat dilihat dari berbagai teori filsafat tentang kejadian alam. Baik teori filsafat Yunani maupun teori filsafat batiniyah seperti dari kalangan sufi maupun agama syi'ah.

Dalam dunia Filsafat Yunani kita mengenal dengan konsep Alam

---

[504] *Mu'taqid Ahli As-Sunnah Wa Al-Jama'ah Fi At-Tauhid Al-Asma wa As-Shifat* - hal: 70 - 75

[62]Ibid hal: 75-77



Idea Plato yang intinya menyatakan bahwa " Tuhan " adalah roh yang sempurna , hakekat kebenaran dan dunia ini adalah pancaran Ilahi yang selalu berubah.Merupakan suatu khayalan belaka . Akan tetapi murid-murid Plato tetap mengembangkan teori "Emanasi" tersebut hingga lahirlah aliran Neo-Platonisme oleh Plotinus(205 – 270 M)

Konsep keTuhanan Plotinus ini memberi pengertian bahwa " tidak ada pencipta atau makhluk sebab antara pencipta dan makhluk seperti api dengan cahaya ".Konsep ini mirip dengan ajaran Pythagoras yang mengemukakan teori Inkarnasi (transmigration of soul)

Kelihatannya konsep Plotinus inilah yang menjadi sumber ajaran Tasawuf (fana , wihdatul wujud) / Thariqat yang menyatakan antara Allah dan Makhluk " dekat tidak berhampiran – jauh tidak terpisahkan " .

Sebaliknya konsep ketuhanan Aristoteles berseberangan dengan filsafat ketuhanan Plato .

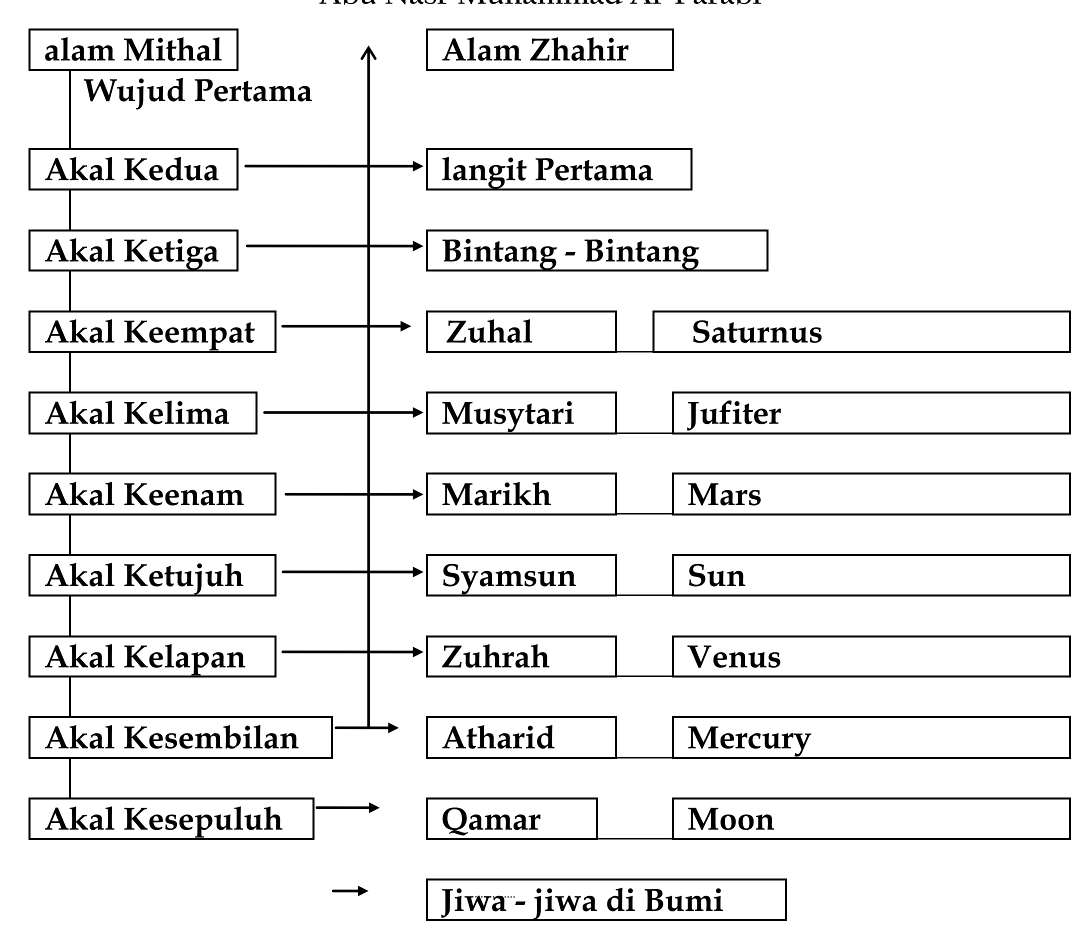
b) Jika Plato berpandangan bahwa alam ini diawali dari kesempurnaan "tuhan yang memecah diri", maka Aristoteles berpandangan sebaliknya yaitu ***alam ada dengan sendirinya dan terus berjalan menuju kesempurnaan*** (Ta'thil Khaliq min Al-Makhluk) . Konsep ini memberi penekanan pada konsep materialisme yang juga merupakan asas konsep Darwin yang menyatakan :"Proses evolusi untuk menjadikan sesuatu bergerak kearah akhir hingga menjadi suatu bentuk yang sempurna ".(Lihat Tabel Ta'til Falasifah dan Musyrikah)
c) Meniadakan Peribadatan bagi Allah(Musyrikin) alam arti kata beribadah kepada Allah ﷻ dengan kesyirikan.
d) Meniadakan Kesempurnaan kesucian Allah dengan cara meninggalkan / membuang nama, sifat maupun perbuatan-Nya .

Bagian yang ketiga inilah yang dimaksud dengan Ta'thil dalam Tauhid Asma dan Sifat yaitu : **Menafikan nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ baik sebagian maupun secara keseluruhan .**Mereka yang melakukan ta'thil disebut golongan mu'atthilah .



Kejadian Alam & Manusia Menurut Teori Emanasi

Abu Nasr Muhammad Al-Farabi



Ket : Akal Pertama = Tuhan ,-Akal Pertama melahirkan akal kedua ; **Akal kedua** melahirkan **Akal ketiga** yang melimpahkan Langit Pertama.**Akal ke-3** melahirkan **Akal Keempat** yang melimpahkan Zuhal , dst.

Hakekat Insan :Manusia Berasal dari Sempurna (Tuhan) ; turun hingga akal terendah kemudian naik melalui tahapan hingga menyatu kembali dengan akal pertama (menjadi Tuhan lagi)[506].

506 Konsep ini sama dengan konsep ketuhanan Phytagoras yang menyatakan bahwa bmanusia adalah Tuhan yang terbuang dan jika dia ingin menjadi tuhan lagi dilarang makan-makanan berdarah.



*Setiap Benda memiliki Jiwa - Alam Hadir dengan sendirinya . (Sesuai dengan konsep Alamdan tuhan Aristoteles)

Perbandingan Konsep ketuhanann Ibnu Arabi dengan Filsafat Plato – Philo – Plotinus & Hindu dapat dilihat sebagai berikut :

Plato : 427 – 347 SM

Alam Mithal (melahirkan) Alam Benda

Hakikat Wujud Bayangan Alam Mithal

Philo seorang Yahudi menyesuaikan Taurat dan akal .

Tuhan (melahirkan) Akal (adam)

Plotinus (emanasi) ←

Hakekat Ketuhanan Akal Pertama

→ melimpahkan (emanasi)

Al-nafs Al-Kulliah(jiwa sejagat) ←

→ Melimpahkan Al-Nafs Al-Juziyyah(jiwa individu)

Hindu Brahma

Brahman (Melahirkan) Atman .
(jiwa Universal) → (jiwa individu)

Ibnu Arabi

- **Al-Ahadiyah** (melimpahkan)
- **Al-Wahidiyyah** melalui proses **tajalli**
- **Syuhud Al-Haqq** (penampakan Allah)

Ibnu 'Arabi dalam konsep martabat tiga ini menyatakan bahwa Dunia mempunyai hubungan dengan Allah seperti bayang-bayang dengan manusia ; yaitu manusia adalah bayangan Allah[507] .

Selanjutnya ia mengatakan " tajalli zat Allah hingga menjadi hakikat segala yang ada di bumi ini dengan cara menurun(tanazzul) melalui tiga martabat :

- Keunggulan Muthlak (al-Ahadiyyah Al-Mutlak)



[507] Az Zariyat :47

- Al-Wahidiyyah , (martabat Al-Haqq)
- Syuhud al-Haqq ; melenyapkan yang banyak dalam yang Esa[508].

Konsep ketuhanan ini telah melahirkan berbagai konsep baru dalam dunia tasawuf dan diantara yang terkenan adalah konsep Martabat Tujuh dan Martabat 40 Al Jilli seperti ringkasan berikut :

RINGKASAN KONSEP DASAR MARTABAT TUJUH[509]

1. Ahadiyah : Zat Allah Semata .
2. Wahdah : Hakekat Muhammadiyah (Ta'yyun I).
3. Wahidiyah : Hakekat Insan(Ta'yyun II)
4. Alam Arwah : Nur Muhammad .(Laut)
5. Alam Mitsal : Alam Malakut dan Gaib (ombak)
6. Ajsam : Alam nyata (manusia).
7. Alam Insan : Insan Kamil .

Martabat Pertama AHADIYAH :Yang dimaksudkan Ahadiyah (La Ta'ayun =Tidak Nyata) ialah Dzat Allah yang ada semata tanpa nama,tanpa sifat,tanpa sandar an; tidak ada martabat diatasnya dan seluruh martabat lain berada dibawahnya dan ia tidak terjangkau oleh akal.

Martabat Kedua WAHDAH: Martabat ini disebut Ta'yun Awwal(nyata pertama) dimana Allah ﷻ telah mengenal Dzat-Nya,sifat-Nya dan segala yang ada secara Ijmal dan tidak dapat dibedakan satu sama lain. Segala sifat dan nama tersebut secara ijmal terhimpun dalam **HAKEKAT MUHAMMADIYAH** (berdasarkan hadits maudhu') yang menjadi sumber segala yang ada.Dalam tahap ini juga baru ada nama **Allah** dalam Islam atau **Al Haq** dalam tasawuf

Martabat Ketiga AL WAHIDIYAH : Martabat ini disebut Ta'yun Tsani(kenyataan kedua) atau HAKIKAT INSAN. Dalam tahap ini barulah Allah mengetahui tentang Ilmu dengan Zat-Nya, segala sifatnya dan segala yang ada secara terperinci serta dapat membedakannya.Ketiga martabat ini Ahadiyah,wahdah dan wahidiyah bersifat Qadim.

---

[508] ibid

[509] Ibid hal: 244

Martabat Keempat ALAM ARWAH : Martabat Alam Arwah juga disebut dengan **Nur Muhammad** ﷺ yang menunjukkan keadaan segala sesuatu yang halus tanpa susunan dan belum ada perbedaan satu sama lain.

Martabat Kelima ALAM MITSAL Mengenai benda-benda yang halus alam Arwah yang bergabung dan tidak dapat dipisah kan satu sama lainnya. Jika diumpamakan Martabat keempat (alam Arwah) seperti lautan dan alam mitsal adalah ombak yang berbeda-beda yang berasal dari sumber yang satu yaitu laut. Dua alam ini (alam Arwah dan alam Mitsal) disebut alam ghaib (alam malakut) yang hanya dapat diketahui melalui hati.Dan dua alam ini merupakan pintu gerbang memasuki ketiga yang Qadim **wahidiyah,wahdah dan ahadiyah (Allah).**

Martabat Keenam ALAM AJSAM: Martabat ini disebut juga **alam al mulk dan alam syahadah** yang berhubungan dengan segala sesuatu yang ada di alam semesta yang tersusun dan menebal yang dapat dipisahkan satu sama lain . Pada martabat ini kita sudah dapat mengetahuinya dengan panca indra.

Martabat Ketujuh ALAM INSAN : Yaitu martabat tajalli dan martabat jami'ah (menghimpun) segala martabat . Insan ini bertkewajiban mencapai ma'rifah atas enam martabat sebelumnya supaya menjadi **Insan Kami.**

KESIMPULAN Pemahaman Martabat tujuh ini dapat kita simpulkan sebagai berikut :

Kita semua berasal dai Nur Muhammad ; Nur Muhammad berasal dari Cahaya Zat Allah oleh karenanya KITA = ALLAH (paham sesat dan menyesatkan WIHDATUL WUJUD)[510].

Semua istilah dalam ajaran ini merupakan bid'ah sesat lagi menyesatkan. Golongan ini beranggapan bahwa hakekat insan itu qadim. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam sebab jika Hekekat Insan itu Qadim ini berarti manusia itu sendiri Qadim dan sama dengan Allah ﷻ.Maha suci Allah dari segala yang diucapkan oleh para penyesat dan semoga Allah ﷻ melindungi kita dari segala bentuk kesesatan .

[510] *Mengenai Ajaran Salah Wujudiyah dan Batiniyah* hal:122-127



KONSEP DASAR MARTABAT 40 AL JILLI

Bersumber dari Martabat Tiga Ibnu Arabi
1) Ghaib Al Mutlak
2) Al Ahadiyah (Wujud Mutlak)
3) Al Wahidiyah (Awal dan akhir segala yang banyak) .
Konsep Ketuhanan :
4) Al-Uluhiyyah (Wujud hakekat segala yang ada)
5) Ar-Rahmaniyah (ada dengan sifat rahman)
6) Ar-Rububiyah (wujudnya ubudiyyah)
7) Al-Malikiyah (ada perintah dan larangan)
8) An-Nafsiyah (wujud segala nama dan sifat)
9) Wujud nama-nama Al-Jallaliyyah
10) Al-Jamaliyyah (Arrahman , Arrahim dll)
11) Asma Al-Fi'liyyah .
Yang Bersumber dari Filsafat Yunani
12) Alam Al-Imkan (antara Khalik dan Makhluk)
13) Al-Aqal Awwal
14) Ar-Ruh Al-'Azam (Lauh Mahfuz) .
'Arasy dan Kursyi Inti Alam
15) "Arasy (Kerangka Alam)
16) Al-Kursi (Tahap Penciptaan).
Konsep Malaikat,Fisika dan Metafisik.
17) Alam Arwah (para malaikat)
18) Al-Tabi'ah (asal kejadian)
19) Al-Hayula (benda pertama)
20) Al-Haba' (angan-angan / idea)
21) Al-Jauhar Al-Fard (atom)
22) Al-Murakkabat (sesunan segala sesuatu).
Konsep alam jagat raya/Cakrawala (Geocentri)
23) Al-Falak Al-Atlas (Cakrawala)
24) Al-Jauza' (Gemini ; planet hayalan)
25) Falak Al-Aflak (Ruang Angkasa)
26) Zuhat (Saturnus ; Langit Nabi Ibrahim , gelap malam)
27) Musytari (Jufiter ; Langit Biru langit Nabi Musa)
28) Marrikh (Mars : Langit Merah langit Nabi Yahya)
29) Matahari (Langit Nabi Idris)
30) Zuhrah (Venus : Laingit Hijau langit Nabi Yusuf)
31) 'Utarid (Mercury : Langit Kelabu langit Nai Nuh)
32) Bulan (Langit Nabi Adam)



33) Al-Athir (Bola api)
34) Al-Ma'thur (Bola Udara)
35) Al-Musta'tir (Bola Air)
36) Al-Muta'aththir (Bola Tanah).

Konsep Bumi dan Isinya

37) Barang Tambang .
38) Tumbuhan
39) Haiwan .
40) Manusia .

Konsep Ketuhanan Filsafat Modern dipelopori oleh Aristoteles (384 – 322 S.M) yang berpendapat :Alam semesta hadir dengan sendirinya bersamaan dengan adanya " Tuhan " . Alam berkembang menuju tahap kesempurnaan dan Rabb adalah sebab utama (Firs Cause) yang tidak memiliki pengaruh apapun pada alam .

Implikasi Pemikiran Plato :

Filsafat Plato yang menganggap bahwa " Rabb " adalah roh yang sempurna , hakekat kebenaran dan dunia ini adalah pancaran Ilahi yang selalu berubah .Merupakan suatu khayalan belaka . Akan tetapi murid-murid Plato tetap mengembangkan teori "Emanasi" tersebut hingga lahirlah aliran Neo-Platonisme oleh Plotinus (205 – 270 M)

Konsep keTuhanan Plotinus ini memberi pengertian bahwa " tidak ada pencipta atau makhluk sebab antara pencipta dan makhluk seperti api dengan cahaya ".Konsep ini mirip dengan ajaran Pythagoras yang mengemukakan teori Inkarnasi (transmigration of soul)

Kelihatannya konsep Plotinus inilah yang menjadi sumber ajaran Tasawuf (fana , wihdatul wujud) / Thariqat yang menyatakan antara Allah dan Makhluk " dekat tidak berhampiran – jauh tidak terpisahkan " .

Filsafat ketuhanan Aristoteles berseberang an dengan filsafat ketuhanan Plato . Jika Plato ber pandangan bahwa alam ini diawali dari kesempurnaan "tuhan yang memecah diri", maka Aristoteles berpandangan sebaliknya yaitu ***alam ada dengan sendirinya dan terus berjalan menuju kesempurnaan***(Ta'thil Khaliq min Al-Makhluk) .Konsep ini memberi penekanan pada konsep materialisme yang juga merupakan asas konsep Darwin yang menyatakan :"proses evolusi untuk menjadikan sesuatu bergerak kearah akhir hingga menjadi suatu bentuk yang sempurna ".



KEJADIAN ALAM & MANUSIA

TINJAUAN SAINS BARAT MENURUT EVOLUSI DARWIN

		Akal Adalah Tuhan Yang Menentukan ???
Manusia		**Homo Sapies**
Hominid		**Australopithecus**
Mawas manusia		**Ape Like Men**
Mawas		**Anthropoides**
Marsupials		**Pouched Animals**
Ikan		**Anaximander(611-547S.M**
Lancelet		**Skulless Animals**
Chaching		**Tumbuhan**
Ciliated Larva		**Rampai**
	SEL PURBA	

AMINO ASID (DNA) : Bahan Kimia Methane(CH4)Carbon Dioxida (CO2) Ammonia (NH3)dan Air (H2O) bercampur sendirinya dengan takaran tertentu , melalui sambaran petir menjadi Amino Asid (Ba -han Kimia Yang Mati)
EVOLUSI KIMIA STANLEY MILLER 1953 :Bahan Kimia Yang Mati Melalui proses jutaan thn Secara Mendadak hidup
The Big Bang Abee Lemaitre (1920 M)
GELAP DAN TIADA



1.3. Tanpa Takyif

Yang dimaksud dengan kalimat tanpa takyif[511] ialah tanpa menyatakan / menungkapkan hakekat keadaan nama maupun sifat tersebut , karena memang tidak terjangkau oleh akal Jadi bukanlah yang dimaksud dengan tanpa takyif menafikan hakekat secara mutlak

Perhatikanlah jawaban Imam Malik - rahimahullah-saat beliau ditanya tentang bagaimana kaifiyah Istiwa Allah di atas Arys , beliau berkata :

الاستواء معلوم ، و الكيف مجهول ، والايمان به واجب والسؤال عنه بدعة

Al-Istiwa' maknanya diketahui , bagaimana keadaan nya tidak ada yang mengetahui , beriman terhadapnya wajib dan bertanya tentang kaifiyatnya merupakan bid'ah[512]

1.4. Tanpa Tamtsil ,Tasybih .

☞ *Tamtsil* adalah menetapkan sesuatu serupa dengan sesuatu yang lainnya.
☞ *Tasybih* adalah menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

1.5. Tanpa Tajsim

Mujassimah adalah orang yang meyakini bahwa sifat zatiyah Allah ﷻ sama dengan sifat zatiyah yang ada pada makhluknya dimana sifat itu sama dengan sifat makhluk. Golongan Mujassimah pasti tidak terlepas dari Musyabbihah, karena Musyabbihah adalah orang yang menyamakan Allah dengan dzat makhluk atau sifat makhluk, antara Musyabbihah dan Mujassimah tidak bisa dipisahkan karena keduanya bersatu dalam satu dalil dan satu hukum.

Mengapa dikatakan demikian " MEYAKINI BAHWA SIFAT ZATIYAH ALLAH ﷻ SAMA DENGAN ZATIYAH MAKHLUK-NYA", karena sesungguhnya Allah ﷻ memiliki sifat-sifat Zatiyah yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah ﷻ tanpa boleh ditakwil, ta'thil, takyif, tamsil, tasybih maupun tajsim. Keyakinan ini

---

[511] Lihat QS.Thoha:10, Al Isra':36
[512] Op.Cit. hal: 134



merupakan pemahaman dan pegangan para sahabat, tabi'in, tabi'ut at-tabi'in dan semua para ulama Ahli Sunnah wal-Jamaah yang bermanhaj Salaf as-Soleh.

1.6. Tanpa Mufawwidhah

Kalimat Tafwid[513] **(تفويض)** adalah masdar kepada kalimah 'Fawwada', 'Yufawwidu' **(فوَّض، يفوّض)** seperti dalam perkataan arab: **فوّضت الأمر إليك** artinya: *"Aku menyerahkan urusan ini kepada kamu".*

Allah ﷻ berfirman :

وَأُفَوِّضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ

"dan aku sentiasa menyerahkan urusanku bulat-bulat kepada Allah (untuk memeliharaku)…" [QS.al-Mu'min: 44].

Imam al-Mufassirin Ibn Jarir al-Tabari rahimahullah berkata :

وأسلم أمري إلى الله، وأجعله إليه وأتوكل عليه، فإنه الكافي من توكل عليه.

"dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah, meletakkan urusan tersebut pada kehendak-Nya, dan bertawakkal kepada-Nya, karena sesungguhnya Dialah yang Maha Mencukupi bagi siapa yang bertawakkal kepadaNya"[514].

Maka Tafwid daripada segi bahasa adalah 'menyerahkan' hakekat urusankepada Allah ﷻ[515] .

Adapun Tafwid dalam masalah nash-nash Sifat Allah ﷻ adalah:*"Mengubah lafaz daripada zahirnya tetapi tidak menetapkan makna yang dikehdendaki bahkan menyerahkan makna lafaz itu kepada Ilmu Allah dengan berkata: 'Allah lebih mengetahui akan maksudnya'"[516].*

Dalam Nazam Akidah Asyairah yang terkenal, Jauhirah al-Tauhid, Ibrahim al-Laqqoni berkata:

---

[513] Sumber tulisan Ustadz Muhammad Asrie Bin Sobri, dengan beberapa perubahan oleh penyusun.

[514] *Tafsir al-Tabari*, 21/394

[515] al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sultaniah,* Bab Kedua: Perlantikan Kementerian, hal:36

[516] *Mazhab Ahli al-Tafwid fi Nusus al-Sifat* , Dr. Ahmad bin Abdul Rahman al-Qadi, hal: 18, cet. Ke-2 , Tab'ah Muktasarah, 2003 M



وَكُلُّ نَصٍّ أَوْهَمَ التَّشْبِيْهَا * أَوِّلْهُ أَوْ فَوِّضْ وَرُمْ تَنْزِيْهَا

"Setiap Nash yang mengandung makna penyerupaan maka takwillah dia atau serahkan ia kepada Allah ﷻ sebagai upaya pensucian Allah ﷻ "[517].

Adapun para salaf , mereka tidak melakukan tafwid sama-sekali dan juga tidak melakukan takyif.

1.7. Tanpa Takwil

Ahlus sunnah wal jama'ah **mereka beriman kepada seluruh nama-nama dan sifat-sifat yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dan yang Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam sifatkan untuk Allah dengan tanpa takwil (yaitu menyelewengkan makna yang benar kepada makna yang tidak benar) dan dengan tanpa menyerupakan Allah dengan makluk-Nya.**

Allah ﷻ berfirman :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia As Samii' (Maha Mendengar) dan Al Bashiir (Maha Melihat)." (Qs. Asy Syura : 11).

Berkata Asy-Syaikh Al-Allamah Shalih Al Fauzan *Hafidzahullaah* :

هذه الأية ميزان لأهل الحق ترد على المعطلة وترد على المشبهة, وتسبت لله الأسماء والصفات من غيرتعطيل ومن غير تشبيه) ,لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (هذا رد على المشبهة الذين غلوا في الإثبات) وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (هذا رد على المعطلة الذين غلوا في التنزيه حتى نفوا أسماء الله صفاته فرارا من التشبيه عندهم, فوقعوا في تشبيه أشر مما فروا منه وهو أنهم شبهوا الله بالمعدومات و الممتنعات.

---

[517] *Permata Ilmu Tauhid (terjemhan Syarah Jauhirah al-Tauhid lil Bajuri),* hal: 202, Pustaka Jiwa Kuala Lumpur, 2000

"Ayat ini adalah miizan (timbangan) bagi ahlu haq (orang – orang yang berada di atas kebenaran) yang membantah mu'athilah dan musyabihah. Ditetapkan nama-nama dan sifat-sifat untuk Allah dengan tanpa ta'thil (menolak sifat-sifat Allah -ed) dan dengan tanpa tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya -ed). Ayat (**لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ** *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia") ini adalah bantahan bagi musyabihah yang berlebih-lebihan dalam menetapkan. Ayat (* **وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ,** *"dan Dia As Samii' (Maha Mendengar) dan Al Bashiir (Maha Melihat)") ini bantahan bagi mu'athilah yang berlebihan dalam tanziih (mensucikan) sampai menolak nama-nama Allah dan sifat-sifat Allah, mereka lari dari tasybih (menyerupakan) menurut anggapan mereka justru malah terjatuh kepada tasybih (menyerupakan) yang lebih jelek dari apa yang mereka lari darinya, yaitu mereka menyerupakan Allah dengan sesuatu yang tidak ada atau tidak mungkin ada."*[518]

2. Asas Mengimani Tauhid Asma dan Sifat

2.1. Mengikuti Syari'at

Beriman terhadap apa-apa yang ditunjukkan oleh nash Alquran dan Sunnah Yang Shohih berhubungan dengan Nama-nama dan Sifat-sifat Allah (baik nama-nama atau sifat - sifat yang ditetapkan maupun yang dinafikan dari Allah .

Azas yang pertama ini berdasarkan pada beberapa peninjauan :

2.1.1. Bahwasanya pengetahuan tentang Ilahiyah tidak akan didapat kecuali melalui Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya serta pema haman para pendahulu umat (Salaful Ummah).

2.1.2. Hendaklah mendahulukan Syari'at dari akal. Sebab dasar Din ini adalah mengikuti (syari'at) dan akal pada hakekatnya hanya lah mengikut .

Allah ﷻ berfirman

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ(١٣٠)

---

[518] *Syarh Lum'atil I'tiqaad Syaikh Shalih* Al-Fauzaan, hal: 90

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbo doh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.(QS.Al-Baqarah: 130)

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى - وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى - إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى-

kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucap kannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya),

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengeta huan melainkan sedikit".(QS.Al-Isra' : 85)

2.1.3. Beriman kepada Nash - nash Nama dan Sifat baik secara makna maupun hukum yang terkandung di dalamnya .

Allah ﷻ berfirman :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ(١٧٠) ﴿١٧٠﴾

170. Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang Telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami Hanya mengikuti apa yang Telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".

2.1.4. Menolak adanya Tahrif maupun Ta'thil terhadap nash Nama dan Sifat .



2.2. Mengimani Kesucian Allah ﷻ

Pensucian Allah (akan sifat-sifat-Nya dari penyerupaan dengan sifat-sifat makhluk-Nya.

Agar lebih jelas tentang azas kedua ini, maka hendaklah diperhatikan dalil-dalil syar'i yang menunjukkan pensucian Allah akan sifat - Nya dari penyerupaan sifat makhluk-Nya.

Allah تعالى berfirman:

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Maka janganlah kamu membuat suatu permisalan untuk Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. An-Nahl : 74)

Dalil akal yang menunjukkan bahwasanya pembicaraan tentang sifat Allah sama artinya membicarakan tentang Zat-Nya .Jika Zat Allah tidak sama dengan yang lainnya maka demikian pula dengan sifat-sifatNya.

Merupakan suatu kesesatan dalam berfikir dan keyakinan jika terjadi penyamaan sesuatu yang sempurna dengan yang serba kekurangan.

Jika seseorang memiliki nama yang sama dengan yang lainnya, kemudian ia membersih kan diri dari penyerupaan dalam hakekatnya . Maka Allah (lebih berhak untuk disucikan dari penyerupaan terhadap makhluk-Nya kendatipun ada penyerupaan dalam nama) .

Allah تعالى berfirman :

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ



(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.(QS.As-Syura : 11)

Berkata Syeikh Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah :"Termasuk bagian dari keimanan kepada Allah *ta'ala* adalah: mengimani sifat-sifat-Nya yang telah disebutkan dalam Kitab dan Sunnah, tanpa mengotori keimanan tersebut dengan *tahrif* (merubah lafaz maupun makna) dan *ta'thil* (pengingkaran secara total maupun parsial). Aku meyakini bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Aku tidak mengingkari sifat-sifat Allah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maupun Sunnah. Aku juga tidak menyelewengkan makna sifat-sifat tersebut, atau berupaya untuk mereka-reka keadaan serta bentuk yang hakiki dari sifat-sifat itu. Aku tidak menyerupakan sifat-sifat Allah *ta'ala* dengan sifat-sifat makhluk-Nya; karena tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dan Dia tidak dianalogikan dengan para makhluk-Nya.

Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Mengetahui Dzat-Nya serta makhluk-Nya juga Maha benar firman-Nya. Allah telah berlepas diri dari keyakinan-keyakinan golongan ***takyif* (yang berupaya untuk mereka-reka keadaan serta bentuk yang hakiki dari sifat-sifat Allah), maupun golongan *tamtsil* (yang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya)**. Juga Allah telah berlepas diri dari keyakinan-keyakinan golongan *tahrif* (yang merubah lafazh maupun makna sifat-sifat-Nya) maupun golongan *ta'thil* (yang mengingkari sifat-sifat-Nya secara total maupun parsial).

Allah ﷻ berfirman,

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ .وَسَلامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Maha suci Rabb-mu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Rabb sekalian alam". (QS.Ash-Shafat: 180-182)." [519].

Ia juga berkata "Sebagaimana telah maklum bahwa *ta'thil* (pengingkaran sifat-sifat Allah secara total maupun parsial) adalah lawan dari *tajsim* (menyifati Allah *ta'ala* dengan sifat jasmani seperti jasmani makhluk). Dua keyakinan ini saling bermusuhan. Dan keyakinan yang benar adalah sikap yang tengah di antara keduanya (yaitu: meyakini sifat-sifat Allah tanpa menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk-Nya)."[520] .

2.3. Tidak Mencari Hakekat

Tidak mencari hakekat sifat yang Allah sifatkan untuk zat -Nya .

Azas ini berdasarkan beberapa perkara :

2.3.1. Karena Allah(tidak memperlihatkan Zat-Nya pada makhluk-Nya serta tidak membebani mereka untuk mengetahui Zat tersebut .
2.3.2. Tidak mampunya akal untuk mengetahui bagaimana keadaan sifat Allah tersebut .

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.(QS. Al-Isra' : 36)

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

[519] Kitab *ad-Durar as-Saniyyah*, 1/29
[520] Kitab *ad-Durar as-Saniyyah*, 3/11

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanl ah: "Roh itu termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".(QS.Al-Isra' : 85)

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutu kan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui".(QS.Al-'Araf : 33)

D. TAFWID DALAM PANDANGAN AHLI SUNNAH

Dikarenakan saudara ustadz Abdul Shomad telah menganggap bahwa aqidah tafwidh dan takwil merupakan metoda sahabat,tabi'in, atba' tabi'in hingga saat ini; dan penyusun pun telah mengungkapkan bahwa **Ahli Sunnah tidak melakukan hal tersebut.**

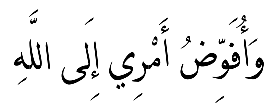
Maka pada lembaran berikut ini kita sedikit membahas tentang *tafwidh* dan *takwil* dalam pandangan Ahli Sunnah.

1. Makna Mufawwidhah

Pada tulisan sebelumnya kita telah membahas makna tafwid ; maka dalam uraian ini sedikit kita akan mengulangi nya.

Kalimat Tafwid[521] **(تفويض)** adalah masdar kepada kalimah 'Fawwada', 'Yufawwidu' **(فوَّض، يفوِّض)** seperti dalam perkataan arab: **فوّضت الأمر إليك** artinya: "*Aku menyerahkan urusan ini kepada kamu".*

Allah ﷻ berfirman :



"dan aku sentiasa menyerahkan urusanku bulat-bulat kepada Allah (untuk memeliharaku)…" [QS.al-Mu'min: 44].

Imam al-Mufassirin Ibn Jarir al-Tabari rahimahullah berkata :

وأسلم أمري إلى الله، وأجعله إليه وأتوكل عليه، فإنه الكافي من توكل عليه.

"dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah, meletakkan urusan tersebut pada kehendak-Nya, dan bertawakkal kepada-Nya, karena sesungguhnya Dialah yang Maha Mencukupi bagi siapa yang bertawakkal kepadaNya"[522].

---

521 Sumber tulisan Ustadz Muhammad Asrie Bin Sobri, dengan beberapa perubahan oleh penyusun.

522 *Tafsir al-Tabari*, 21/394



Maka Tafwid daripada segi bahasa adalah 'menyerahkan' hakekat urusankepada Allah ﷻ[523] .

Adapun Tafwid dalam masalah nash-nash Sifat Allah ﷻ adalah:*"Mengubah lafaz daripada zahirnya tetapi tidak menetapkan makna yang dikehdendaki bahkan menyerahkan makna lafaz itu kepada Ilmu Allah dengan berkata: 'Allah lebih mengetahui akan maksudnya'"[524].*

Dalam Nazam Akidah Asyairah yang terkenal, Jauhirah al-Tauhid, Ibrahim al-Laqqoni berkata:

وَكُلُّ نَصٍّ أَوْهَمَ التَّشْبِيْهَا * أَوِّلْهُ أَوْ فَوِّضْ وَرُمْ تَنْزِيْهَا

"Setiap Nash yang mengandung makna penyerupaan maka takwillah dia atau serahkan ia kepada Allah ﷻ sebagai upaya pensucian Allah ﷻ "[525].

Al-Bajuri ketika mensyarahkan bait ini berkata: *"Perkataan Musannif dengan* أَوْ فَوِّضْ *maksudnya: Bahwa sesudah takwil Ijmali yakni memalingkan lafaz daripada zahirnya serahkanlah makna yang dikehendaki dari nash yang memberi persangkaan (adanya penyerupaan) itu kepada Allah ﷻ sebagaiman dia adalah mazhab salaf…"[526]*

Maka jelas bagi kita bahwa maksud Tafwid di sisi kaum al-Asyairah dan golongan sepaham dengannya mereka adalah ***takwil ijmali*** yakni meyakini bahwa lafaz-lafaz sifat itu tidaklah mengandungi makna yang difahami secara zahir tetapi makna lafaz itu adalah hanya Allah ﷻ yang mengetahuinya. Maka apabila terdapat ayat yang menyatakan Allah ﷻ beristiwa' (bersemayam) di atas Arasy maka menurut Pemahaman Tafwid maksud Istiwa' adalah majhul (tidak diketahui) sedang menurut kaum yang takwil tafsili mereka berkata Istiwa' bermakna Istila' (menguasai)[527].

---

[523] al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sultaniah*, Bab Kedua: Perlantikan Kementerian, hal:36

[524] Mazhab Ahli al-Tafwid fi Nusus al-Sifat , Dr. Ahmad bin Abdul Rahman al-Qadi, hal: 18, cet. Ke-2 , Tab'ah Muktasarah, 2003 M

[525] Permata Ilmu Tauhid (terjemhan Syarah Jauhirah al-Tauhid lil Bajuri), hal: 202, Pustaka Jiwa Kuala Lumpur, 2000

[526] Ibid, hal: 203.

[527] Ibid. hal: 205.



2. Asas

Ada dua azas pokok munculnya aqidah Tafwid ini :

1. Adanya dugaan bahwa ayat dan hadits tentang sifat Allah ﷻ yang mutasyabihat akan membawa keyakinan adanya penyerupaan Allah ﷻ dengan Makhluknya.
2. Makna Nash tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ semata[528] ..

Adapun para salaf , mereka tidak melakukan tafwid sama-sekali dan juga tidak melakukan takyif.

Berkata Imam Abu Usman Ismail as-Sabuni rahimahullah

وكذلك يقولون في جميع الصفات التي نزل بذكرها القرآن، ووردت بها الأخبار الصحاح من السمع والبصر والعين والوجه والعلم والقوة والقدرة، والعزة والعظمة والإرادة، والمشيئة والقول والكلام، والرضا والسخط والحياة، واليقظة والفرح والضحك وغرها من غير تشبيه لشيء من ذلك بصفات المربوبين المخلوقين، بل ينتهون فيها إلى ما قاله الله تعالى، وقاله رسوله ﷺ من غير زيادة عليه ولا إضافة إليه، ولا تكييف له ولا تشبيه، ولا تحريف ولا تبديل ولا تغيير، ولا إزالة للفظ الخبر عما تعرفه العرب، وتضعه عليه بتأويل منكر، ويجرونه على الظاهر، ويكلون علمه إلى الله تعالى، ويقرون بأن تأويله لا يعلمه إلا الله، كما أخبر الله عن الراسخين في العلم أنهم يقولونه في قوله تعالى: (والراسخون في العلم يقولون: آمنا به، كل من عند ربنا. وما يذكر إلا أولو الألباب).

: *"Dan mereka beriman dengan semua sifat yang terdapat dalam Al Quran maupun dari hadits-hadits yang shohih seperti mendengar, melihat, mata, wajah, ilmu, kekuatan, kudrat, kemuliaan, kebesaran, kehendak, masyiah, perkataan dan berkata-kata, reda, marah, hidup, jaga (tidur tidur), gembira, ketawa, dan selainnya; dengan tidak meyerupakan siifat itu dengan sifat makhluk-Nya bahkan mereka (salafus sholeh) berhenti sebatas apa yang Allah ﷻ sebutkan (dalam Al Quran) maupun apa yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ tanpa menambah, maupun menghubungkannya denga*

[528] *al-Sawiq al-Mursalah*, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, hal: 423.

sesuatu,tidak mencari hakekat,tidak menyerupakannya dengan sesuatu, tidak memalingkannya pada yang lain, tidak mengganti, dan menukar, dan tidak juga menghilangkan lafaz khabar daripada apa yang diketahui (maknanya) di sisi orang Arab dengan memberikan takwil yang munkar bahkan mereka melalukan atas zahirnya dan menyandarkan ilmunya kepada Allah ﷻ dan mengakui bahwa hakikat sebenar (kaifiat) tidak diketahui siapa pun kecuali Allah ﷻ sebagaimana orang-orang yang disebutkan Allah ﷻ dalam firman-Nya ,artinya: "dan orang-orang Yang tetap teguh serta mendalam pengetahuannya Dalam ilmu-ilmu agama, berkata:" Kami beriman kepadaNya, semuanya itu datangnya dari sisi Rabb kami" dan tiadalah Yang mengambil pelajaran dan peringatan melainkan orang-orang Yang berfikiran". [QS.Ali Imran: 7]"[529].

Imam Ibn Abdil Barr rahimahullah menyampaikan atsar salaf setelah beliau menyampaikan hadits-hadits tentang sifat Allah ﷻ seperti Istiwa (bersemayam) dan nuzul (turun) , ia berkata:

أهل السنة مجمعون على الإقرار بالصفات الواردة كلها في القرآن والسنة والإيمان بها وحملها على الحقيقة لا على المجاز إلا أنهم لا يكيفون شيئا من ذلك ولا يحدون فيه صفة محصورة وأما أهل البدع والجهمية والمعتزلة كلها والخوارج فكلهم ينكرها ولا يحمل شيئا منها على الحقيقة ويزعمون أن من أقر بها مشبه وهم عند من أثبتها نافون للمعبود والحق فيما قاله القائلون بما نطق به كتاب الله وسنة رسوله وهم أئمة الجماعة والحمد لله

"Ahli Sunnah bersepakat untuk berikrar dengan sifat-sifat yang warid semuanya dalam al-Quran dan al-Sunnah dan beriman dengannya dan membawanya kepada makna hakiki bukan majazi tetapi mereka tidak memberikan kaifiat suatupun daripada sifat itu, tidak membatasi dalam bentuk tertentu, adapun Ahli Bid'ah, al-Jahmiah, dan al-Muktazilah semuanya demikian juga dengan al-Khawarij, kesemua mereka mengingkarinya dan tidak membawanya kepada makna hakiki dan mereka menyatakan barangsiapa yang berikrar (zhohir nash asma dan sifat)mereka adalah musyabbihah. Padahal mereka ini (ahli bid'ah) pada hakekatnya (di sisi Ahli Sunnah) adalah kaum yang menafikan Al Ma'bud. Yang benar

[529] *Aqidah al-Salaf Ashabul Hadis*, Abu Usman Al-Sabuni, hal: 3

hanyalah mereka yang berpendapat sesuai dengan Kitab Allah dan Sunnah RasulNya yaitu Imam-imam al-Jamaah wal Jama'ah Walhamudlillah"[530].

Demikian juga setelah menyebutkan ayat-ayat yang berhubungan dengan Istiwa' Allah ﷻ di atas Arasy-Nya beliau rahimahullah berkata:

وهذه الآيات كلها واضحات في إبطال قول المعتزلة وأما ادعاؤهم المجاز في الاستواء وقولهم في تأويل استوى استولى فلا معنى له لأنه غير ظاهر في اللغة ومعنى الاستيلاء في اللغة المغالبة والله لا يغالبه ولا يعلوه أحد وهو الواحد الصمد ومن حق الكلام أن يحمل على حقيقته حتى تتفق الأمة أنه أريد به المجاز إذ لا سبيل إلى اتباع ما أنزل إلينا من ربنا إلا على ذلك وإنما يوجه كلام الله عز وجل إلى الأشهر والأظهر من وجوهه ما لم يمنع من ذلك ما يجب له التسليم ولو ساغ ادعاء المجاز لكل مدع ما ثبت شيء من العبارات وجل الله عز وجل عن أن يخاطب إلا بما تفهمه العرب في معهود مخاطباتها مما يصح معناه عند السامعين والاستواء معلوم في اللغة ومفهوم وهو العلو والارتفاع على الشيء والاستقرار والتمكن فيه قال أبو عبيدة في قوله تعالى: {اسْتَوَى} قال علا قال وتقول العرب استويت فوق الدابة واستويت فوق البيت وقال غيره استوى أي انتهى شبابه واستقر فلم يكن في شبابه مزيد

*"Semua ayat-ayat ini merupakan hujjah yang nyata dalam membantah pemahaman Muktazilah. Adapun pandangan mereka ada majaz dalam istiwa' hingga mereka mentakwil istawa' dengan istaula (menguasai) maka hujjah ini tidak berarti sama sekali sebab takwil itu sendiri bertentangan dengan kontek bahasa kerena secara bahasa al-Istila' bermakna 'mughalabah' (merebut dan merampas) sedangkan Allah ﷻ tidaklah merebut dan menguasai dari pihak lain (yakni takwilan ini membawa kepada makna Allah merampas Arasyh daripada orang lain). Allah Maha Esa lagi Maha Menjadi Tumpuan. Yang benar adalah kita membawa **kalam Allah** ﷻ kepada makna hakiki, dan baru dapat dibawa kepada makna majazi jika umat sepakat tentang hal tersebut karena tidak ada cara bagi kita untuk mengikut perintah yang diturunkan kepada kita kecuali dengan cara ini (membawa asal kalam kepada hakikat). Dan kalam Allah ﷻ*

[530] *al-Tamhid lima fi al-Muwatta' minal Ma'ani wal Asanid*, 7/145



harus dibawa kepada makna yang paling masyhur dan paling zahir selama tidak ada penghalang kepada makna tersebut yang mewajibkan kita menyerah (makna itu)kepada Allah ﷻ.

Sungguh jika setiap orang bebas menurut hawa nafsunya menyatakan adanya majaz (dalam ayat Allah) , maka semua kalam Allah tidak lagi bermakna... maha Suci Allah ﷻ dari hal demikian. Sungguh tidaklah Allah ﷻ berbicara p kecuali dengan apa yang difahami orang Arab yang telah terbiasa dalam percakapan mereka yang difahami maknanya pada pendengarnya, dan Istiwa itu maklum pada bahasa lagi difahami yaitu al-Uluw dan al-Irtifa' (Meninggi) atas sesuatu dan menetap padanya. Berkata Abu Ubaidah dalam mentafsirkan firman Allah Taala: اسْتَوَى kata beliau: maksudnya 'Ala (meninggi) , berkata orang arab: 'aku beristiwa di atas tunggangan dan aku beristiwa di atas rumah. Yang lain berkata: istawa yakni berhenti keremajaannya dan tetap maka tidak bertambah lagi umur remajanya"[531].

Imam al-Zahabi rahimahullah berkata:

فَالحَقّ أَنْ يَقُوْلَ:إِنَّهُ سمِيْع بَصِيْر، مُرِيْدٌ متكلّم، حَيٌّ عَلِيْم، كُلّ شَيْء هَالك إِلاَّ وَجهَهُ، خلق آدَمَ بِيَدِهِ، وَكلَّم مُوْسَى تَكليماً، وَاتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً، وَأَمثَال ذَلِكَ، فَنُمِرُّه عَلَى مَا جَاءَ، وَنفهَمُ مِنْهُ دلاَلَةَ الخِطَابِ كَمَا يَلِيق بِهِ تَعَالَى، وَلاَ نَقُوْلُ:لَهُ تَأْوِيلٌ يُخَالِفُ ذَلِكَ.

"Maka yang benarnya hendaklah dia berkata: Sesungguhnya Dia (Allah) Maha Mendengar, melihat, berkehendak, berkata-kata, hidup, mengetahui, semua benda akan musnah kecuali wajahNya, Dia mencipta Adam dengan tanganNya, bercakap dengan Musa dengan sebenar-benar percakapan, dan mengambil Ibarahim sebagai Khalil (kekasih) dan seumpama demikian, kita jalankan sebagaimana ia datang dan kita fahami daripadanya dilalah al-Khitab seperti yang layak bagiNya Taala dan kita tidak berkata: Baginya takwil yang menyalahi lafaz itu"[532].

Perkataan Iman Adz Dzahabi rahimahullah ini merupakan penapian atas dua kaedah batil dalam tauhid asma dan sifat yaitu **Tafwidh dan Takwil**

---

531 Ibid, 7/131

532 *Siyar A'lam al-Nubalaa*, 19/499



Ketika seseorang bertanya kepada imam Malik rahimahullah tentang Istiwa', beliau menjawab :

استواؤه معقول وكيفيته مجهولة وسؤالك عن هذا بدعة وأراك رجل سوء

"IstiwaNya adalah ma'qul (difahami akal maknanya) dan kaifiatnya majhul (tidak diketahui) dan pertanyanmu ini bid'ah dan aku berpendapat kamu ini seorang lelaki yang teruk"[533].

Sedangkan kaum Mufawwidah dalam kitab mereka: ***"Istiwa' yang tidak kita mengetahuinya"***[534].

Imam Ibn Qutaibah al-Dainuri rahimahullah ketika menjawab syubaht takwil sifat al-Yad (tangan) , beliau rahimahullah berkata:

فإن قال لنا: ما اليدان ههنا قلنا هما اليدان اللتان تعرف الناس كذلك قال ابن عباس في هذه الآية: اليدان اليدان وقال النبي ﷺ: كلتا يديه يمين فهل يجوز لأحد أن يجعل اليدين ههنا نعمة أو نعمتين وقال: لما خلقت بيدي [ص: ٧٥] فنحن نقول كما قال الله تعالى وكما قال رسوله ولا نتجاهل ولا يحملنا ما نحن فيه من نفي التشبيه على أن ننكر ما وصف به نفسه ولكنا لا نقول كيف اليدان ولئن سئلنا نقتصر على جملة ما قال ونمسك عما لم يقل.

"Jika bertanya dia kepada kita: Apakah maksud dua tangan di sini (yakni dalam ayat 64 surah al-Maidah) kita katakan: maksud adalah dua tangan yang diketahui manusia akan maknanya demikianlah berkata Ibn Abbas berkenaan ayat ini: Dua tangan maksudnya Dua tangan dan bersabda Nabi ﷺ: Kedua tangan Allah ﷻ adalah kanan. Maka adakah boleh bagi seseorang untuk mantafsir makna dua tangan di sini sebagai nikmat atau dua nikmat. Demikian juga jika ditanya tentang firman Allah ﷻ: kepada apa yang Aku cipta dengan dua tanganKu [QS.Sad: 75] Maka kita berkata seperti mana Allah ﷻ dan Rasul ﷺ katakan, kita tidak berpura-pura bodoh akan maknanya dan tidak pula menganggap sifat itu sama dengan sifat makhluk-Nya sehingga kita mengingkari apa yang Allah telah sifatkan kepada Zat-Nya; kita pun tidak akan berkata: Bagaimana dua tangan itu? Dan jika kita

[533] *al-Tamhid lima fil Muwatta' minal Ma'ani wal Asanid*, Ibn Abdil Barr, 7/138

[534] *Permata Ilmu Tauhid* (terjemahan Syarah al-Bajuri atas Jauhirah al-Tauhid), hal: 205).



ditanya kita hanya cukup menjawab dengan perkataan yang Dia telah katakan dan kami berhenti (menahan diri) daripada apa yang tidak dikatakanNya"[535].

Demikian jelas sekali perkataan seorang Imam yang mulia ini yang telah disepakati para Ulama akan kemuliaan dan kesahihan akidahnya. Adapun tuduhan bahwa beliau ini musyabbihah hanyalah dilontarkan oleh mereka yang tidak memahami akidah salaf semata. Dan Imam al-Zahabi rahimahullah dengan keras membantah siapa saja yang mempersoalkan Ibn Qutaibah al-Dainuri, bahkan al-Silafi rahimahullah mengecam al-Hakim karena mendustakan Ibn Qutaibah dan berkata: ***Ibn Qutaibah daripada orang yang siqah dan Ahli Sunnah***[536].

Dalil yang jelas juga datang daripada seorang lagi Ulama Lughah yang digelar oleh al-Zahabi sebagai Sahib al-Sunnah yang merupakan gelaran kepada Imam-imam Ahli Sunnah wal Jamaah [Siyar, 10/687] menunjukkan bahwa kaum salaf beriman dengan lafaz dan makna sifat Allah:

وأنبأنا الأزهري أنبأنا مُحَمَّد بن العباس أنبأنا نفطويه حدثنا داود بن علي قال كان عند ابن الأعرابي فأتاه رجل فقال يا أبا عبد الله ما معنى قوله تعالى الرحمن على العرش استوى قال هو على عرشه كما أخبر فقال الرجل ليس كذاك إنما معناه إستولى فقال اسكت ما يدريك ما هذا العرب لا تقول للرجل إستولى على الشيء حتى يكون له فيه مضاد فأيهما غلب قيل إستولى والله تعالى لا مضاد له وهو على عرشه كما أخبر

"dan meriwayatkan kepada kami (al-Zahabi) al-Azhari (katanya) memberitakan kepada kami Muhammad bin al-Abbas (katanya) meriwayatkan kepada kami Naftuwaih (katanya) memberitakan kepada kami Daud bin Ali kata beliau: Adalah di sisi Ibn al-A'rabi lalu datang seorang lelaki berkata: Wahai Abu Abdillah apakah makna firmanNya (maksudnya): al-Rahman yang bersemayam (beristiwa) di atas Arasy. Kata Ibn al-A'rabi: Dia berada di atas ArasyNya seperti mana yang dia beritakan. Maka berkata lelaki itu: Bukan begitu maksudnya tetapi maknanya adalah Istaula

---

535 *al-Ikhtilaf fil Lafz wal Raddu 'alal Jahmiah wal Musyabbihah*, Ibn Qutaibah al-Dainuri, hal: 41-42, cet. Dar al-Rayah

536 *Siyar,* 13/299

(menguasai) maka berkata Ibn al-A'rabi: Diamlah! Darimana engkau memahami kata itu, seungguh yang engkau ucapkan bukanlah bahasa Arab, kerena tidaklah dikatakan kepada seseorang: Dia ber-Istaula atas sesuatu kecuali ia berhasil mengalahkan lawannya.dengan ini dikatakan padanya: Dia beristaula atasnya (menguasai secara rampas) sedangkan Allah ﷻ tidak ada lawan bagiNya dan Dia berada di atas ArasyNya seperti mana yang Dia beritakan"[537].

Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah mentafsirkan maksud Istiwa:

فقال يوسف بن موسى القطان شيخ أبي بكر الخلال قيل لأبي عبد الله الله فوق السماء السابعة على عرشه بائن من خلقه وقدرته وعلمه بكل مكان قال نعم هو على عرشه ولا يخلو شيء من علمه

"Maka berkata Yusuf bin Musa al-Qattan Guru Abu Bakar al-Khallal: ditanya kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad): "Allah itu berada di atas (fauqa) langit yang ketujuh di atas arasyNya terpisah daripada makhlukNya sedangkan kudrat dan ilmuNya meliputi semua tempat?" Jawab beliau: Ya, Dia berada di atas ArasyNya dan IlmuNya tidak lekang daripada suatu pun"[538].

Seorang sahabat yang mulia, Abdullah bin Rawahah ﷺ bersyair:

شهدت بأن وعد الله حق ... وأن النار مثوى الكافرينا

وأن العرش فوق الماء طاف ... وفوق العرش رب العالمينا

"Aku bersaksi bahwa sesungguhnya janji Allah itu benar dan neraka itu tempat kembalinya orang-orang kafir, dan sesungguhnya Arasy berada di atas air ia bertawaf dan di atas Arasy (fauqal Arsy) berada Rabb sekalian alam"[539].

Imam al-Muzanni al-Syafii rahimahullah berkata:

---

537 *al-Uluww lil Aliyyil Ghaffar*, al-Zahabi, no: 490, hal: 180

538 Ibid, no:474, hal: 176

539 Ibid, no: 83, hal: 49



ولا كان ربنا ناقصا فيزيد جلت صفاته عن شبه المخلوقين عال على عرشه بائن عن خلقه

"dan tidaklah Rabb kita itu kurang kemudian bertambah. Maha Suci Sifat-sifat Allah dari penyerupaan atas makhluk, Dia Maha Tinggi di atas ArasyNya terpisah daripada makhlukNya"[540].

Riwayat daripada Abdullah bin Jaafar al-Razi rahimahullahu berikut menjelaskan hal ini:

قال مُحَمَّد بن يحيى الذهلي أخبرني صالح بن الضريس قال جعل عبد الله يضرب رأس قرابة له يرى برأي جهم فرأيته يضرب بالنعل على رأسه ويقول لا حتى تقول الرحمن على العرش استوى بائن من خلقه

"Berkata Muhammad bin Yahya al-Zahli: telah mengkhabarkan kepadaku Soleh bin al-Doris katanya: 'Abdullah memukul kepada seorang keluarganya yang memiliki faham Jahmiah , aku lihat dia memukulnya kepala orang itu dengan sandal sembari berkata: Aku tidak akan berhenti sehingga kau berkata: al-Rahman berada di atas Arasy terpisah daripada makhlukNya"[541].

Ali bin al-Hasan bin Syaqiq rahimahullah berkata:

قلت لابن المبارك كيف نعرف ربنا قال في السماء السابعة على عرشه ولا نقول كما تقول الجهمية انه ههنا وههنا

"Aku bertanya kepada Ibn al-Mubarak: Bagaimana kita mengenal Rabb kita? Beliau rahimahullah menjawab: Dia berada di atas langit ke tujuh di atas ArasyNya. Kita tidak mengatakan seperti Jahmiyah yang mengatakan bahwa Dia berada di sini dan sin (ada dimana-mana)"[542].

Imam Ibn Jarir al-Tabari rahimahullah Syeikhul Mufassirin wal Muarrikhin dalam tafsir beliau dengan jelas menetapkan makna bagi sifat Allah Taala antaranya sifat al-Istiwa' :

---

540 Ibid,no: 495, hal: 185
541 Ibid, no:441, hal: 161
542 Isbat Sifatil Uluw, Ibn Qudamah al-Maqdisi, hal: 117 & 118

وقوله(الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى) يقول تعالى ذكره: الرحمن على عرشه ارتفع وعلا.

"dan firmanNya: (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى) *(maksudnya: al-Rahman yang bersemayam di atas Arasy), Allah Taala menyatakan bahwa: Dialah al-Rahman yang berada di atas Arasy meninggi di atasnya"*[543].

Ulama Salaf tidak pernah membedakan antara sifat mendengar, melihat, qudrah, iradat, wajah, tangan, istiwa', nuzul dan lainnya. Dalam mengimanai Asma dan sifat Allah ﷻ mereka mengimani bagaimana adanya, mereka memahmi makna lafz-nya dan tidak mencari hakekat sifat tersebut.

Imam al-Baghawi berkata :

ويد الله صفة من [صفاته] كالسمع، والبصر والوجه، وقال جل ذكره: "لما خلقت بيدي"(ص، ٧٥)، وقال النبي ﷺ: "كلتا يديه يمين" والله أعلم بصفاته، فعلى العباد فيها الإيمان والتسليم.

"dan tangan Allah adalah satu sifat daripada sifat-sifatNya seperti mendengar, melihat, dan wajah. Allah Jalla Zikruh berfirman : "kepada apa yang Aku ciptakan dengan dua tanganKu" [Sad: 75], dan Nabi ﷺ bersabda : "Kedua-dua tanganNya adalah kanan", dan Allah ﷻ Maha Mengetahui tengtang sifat-Nya , bagi hamba adalah kewajiban beriman dan menyerahkan (hakekatnya kepada Allah ﷻ)"[544].

3. Lafaz Tafwidh

Lafaz-lafaz Ulama Salafi yang menjadi syubhat kepada kaum bida'ah ini terkumpul pada lafaz-lafaz berikut:

1- إمرار النص (Membiarkan nas)
2- نفي المعنى (Menafikan Makna)
3- نفي التفسير (Menafikan Tafsir)
4- السكوت (Mendiamkan Diri)
5- التفويض (Tafwid)

---

[543] *Tafsir al-Tabari*, 18/270
[544] *Tafsir al-Baghawi*, 3/77

Berkut penjelasan masalah tersebut di atas :

3.1. Imraarun Nash إمرار النص

Al-Lalikaie rahimahullah membawa riwayat berikut: "Memberitahu kepada kami Abdul Rahman al-Qazwini katanya: Menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Mansur al-Qattan katanya: Meriwayatkan kepada kami Abdul Rahman bin Hatim katanya: Meriwayatkan kepada kami Ismail bin Abil Haris katanya: Meriwayatkan kepada kami al-Haisam bin Kharijah katanya: Aku mendengar al-Walid bin Muslim berkata:

سألت الأوزاعي وسفيان الثوري ، ومالك بن أنس ، والليث بن سعد عن هذه الأحاديث التي فيها الرؤية ، فقالوا : « أمروها بلا كيف »

'Aku bertanya al-Auzai, Sufyan al-Sauri, Malik bin Anas, dan al-Lais bin Saad berkenaan hadits-hadits ini yang menceritakan tentang rukyah (melihat Allah), jawab mereka: "Biarkan ia tanpa memberikan kaifiat"[545].

Dalam lafaz yang lain:

أمروها كما جاءت بلا كيف

"Biarkan ia sebagaimana ia datang tanpa diberi kaifiat"[546].

Dalam riwayat al-Daruqutni rahimahullahu:

أمضها بلا كيف

"Jalankannya tanpa kaifiat"[547].

Dalam riwayat Abu Bakar al-Khallal:

---

[545] *Syarah Usul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jamaah*, al-Lalikaie, 2/400
[546] Ibid, 2/469
[547] *al-Sifat*, al-Daruqutni, 1/61

نمرها كما جاءت

"Kita biarkan sebagaimana ia datang"[548].

Semua lafaz riwayat ini tidak menyatakan **'Iqrar'** (dalam arti yakinilah lafadz tersebut tanpa memberi makna) akan tetapi **'Imrar'** (maknanya *biarkanlah lafadz tersebut sebagaimana adanya*[549]).

Akibat kesalahan dalam memahami kontek ini mereka menyangka bahwa Salaf-Ahli Sunnah melakukan tafwidh.

Imam al-Daruqutni rahimahullah meriwayatkan: "telah *meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Mukhallad, ia berkata telah meriwayatkan kepada kami Abul Abbas Ishaq bin Yaakub, katanya: Aku mendengar Ahmad bin al-Daruqi katanya meriwayatkan kepada kami Ahmad bin Nasr rahimahumllah katanya: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah sedangkan aku berada di rumahnya ba'da isya' maka aku memujuknya untuk bertanyasebuah masalah , lalu dia berkata:*

« دعني أتنفس » فقلت له يا أبا مُحَمَّد إني أريد أن أسألك عن شيء فقال : « لا تسأل » فقلت : لابد من أن أسألك ، إذا لم أسألك فمن أسأل ؟ فقال : « هات سل » فقلت : كيف حديث عبيدة ، عن عبد الله عن النبي ﷺ : « إن الله عز وجل يحمل السموات على إصبع ، والأرضين على إصبع » ، وحديث « إن قلوب بني آدم بين إصبعين من أصابع الرحمن » ، وحديث « إن الله عز وجل يعجب ويضحك ممن يذكره في الآفاق » ، فقال سفيان : هي كما جاءت نقر بها ونحدث بها بلا كيف «

Biarkan aku mengambil nafas. Lalu aku berkata: Wahai Abu Muhammad sesungguhnya aku hendak bertanya tentang sesuatu. Maka katanya: tidak perlu !. Maka aku berkata: Aku mesti bertanya, jika aku tidak bertanya kepada kamu kepada siapalah lagi aku hendak bertanya? Jawab beliau: Jika demikian bertanyalah. Aku berkata: 'Apakah maksud hadits Ubaidah yang

---

548 *al-Sunnah*, Abu Bakar al-Khallal, 1/337

549 *Jangan dithrif,ditakwil maupun ditafwidh .*

berasal dari Abdullah dari Nabi ﷺ (bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda): ***Sesungguhnya Allah ﷻ meletak langit atas satu jariNya dan bumi atas satu jariNya****, dan hadits:* ***'Sesungguhnya hati-hati manusia berada antara dua jari daripada jari-jari al-Rahman,*** *dan hadits: '****Sesungguhnya Allah ketawa dan takjub dengan orang yang mengingat-Nya di khalayak ramai?.*** *Maka jawab Sufyan: Semuanya sebagaimana ia datang, kita beriqrar dengannya dan kita meriwayatkannya tanpa mencari hakekatnya"*[550].

Semua lafadz ini jelas tidak menunjukkan kepada makna tafwidh, semuanya menunjukkan kepada penerimaan makna zhohir dan tidak mencari-cari hakekat.

Perlu dipahami bahwa semua jawaban yang diberikan adalah atas pertanyaan dimasa munculnya berbagai aliran yang sesat dalam asma dan sifat seperti mu'tazilah , jahmiyah yang merubah makna zhohir menurut nafsu mereka.

Oleh karena itu setiap jawaban ulama salaf selalu disertai perkataan "***bila kaifin"*** supaya ditetapkan makna dan dinafikanlah penyerupaan terhadap makhluk (musyabbihah) maupun mumassilah (memisalkan).

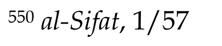
Perlu diingat bahwa setiap lafaz al-Quran datang dengan makna dan ini diakui oleh ahli Mufawwidah dan Mutaawilah sendiri karena itu mereka berkata:

وَكُلُّ نَصٍّ أَوْهَمَ التَّشْبِيْهَا * أَوِّلْهُ أَوْ فَوِّضْ وَرُمْ تَنْزِيْهَا

"Dan tiap-tiap nash yang diperkirakan memiliki makna penyerupaan, maka takwil-lah dia atau ***serahkan*** *(kepada Allah) sebagai upaya pensucian".*

Kalimat ini memberi pengertian kepada kita bahwa maksud tafwidh dari kalangan Ahli bid'ah adalah :" "***mengalihkan makna zahir kepada makna yang marjuh yang hanya diketahui oleh Allah***".

Dan ini bertentangan dengan kaedah Imrar yang dinyatakan para Ulama Salafi ini.



[550] *al-Sifat*, 1/57



Jika mereka mengatakan bahwa salaf melakukan tafwidh (menafikan makna) ; maka pernyataan ini sangatlah bertolak belakang dengan perkataan salaf sendiri. Sebab tidak ada arti penafian **kaifiat** jika telah **menafikan makna**.

Bukti lain tentang bahwasanya **Ahli sunnah tidak melakukan tafwidh** adalah bersamaan dengan ungkapan:

> ***"Kami menerima nash sebagaimana ia datang", mereka juga yang mentafsirkan makna Istiwa dengan 'ala wa irtafa'a (meninggi) di atas Arasy*.**

Misalnya Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullahu sendiri berkata: "Maka berkata Yusuf bin Musa al-Qattan Guru Abu Bakar al-Khallal: ditanya kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad):

الله فوق السماء السابعة على عرشه بائن من خلقه وقدرته وعلمه بكل مكان قال نعم هو على عرشه ولا يخلو شيء من علمه

> *"Allah itu berada di atas (fauqa) langit yang ketujuh di atas arasyNya terpisah daripada makhlukNya sedangkan kudrat dan ilmuNya meliputi semua tempat?" Jawab beliau:* ***Ya, Dia berada di atas ArasyNya dan Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu"[551].***

Inilah jawaban Ulama Salaf !!!!!

Dan jika pertanyaan ini ditanyakan kepada kaum Mufawwidah , niscaya mereka akan menjawab:

"Istiwa' yang tidak kita ketahui"[552].

Abdullah bin Ahmad bin Hambal rahimahullah berkata :

« سألت أبي رحمه الله عن قوم ، يقولون : لما كلم الله عز وجل موسى لم يتكلم بصوت فقال أبي : » بلى إن ربك عز وجل تكلم بصوت هذه الأحاديث نرويها كما جاءت «

---

[551] al-Uluww, no:474, hal: 176

[552] Permata Ilmu Tauhid, hal: 205

"Aku bertanya kepada bapakku (Imam Ahmad) tentang suatu kaum yang mengatakan :*'Bahwa tatkala Allah ﷻ berbicara kepada Musa* ﷺ *, Allah ﷻ berbicara tanpa suara '; Maka bapakku menjawab :***'Bahkan Rabb-mu ﷻ berbicara dengan suara. Kita meriwayatkan semua hadits sebagaimana dia datang (dia diriwayatkan)***[553]

Dengan ini jelaslah bahwa lafaz Imam Ahmad rahimahullahu yang terdahulu: نمرها كما جاءت sama sekali tidak menafikan makna sifat itu sendiri sebab secara bersamaan Imam Ahmad menetapkan sifat Kalam bagi Allah ﷻ. Dimana sifat tersebut artinya dapat dipahami.

3.2. Naftul Makna نفي المعنى

Terdapat perkataan Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullahu yang menjadi slogan kaum Mufawwidah mengatakan ini bukti yang akidah salaf adalah Tafwid makna bukan sekadar tafwid kaifiat.

Al-Khallal rahimahullahu meriwayatkan dengan sanadnya daripada Hanbal rahimahullahu katanya:

سألت أبا عبد الله عن الأحاديث التي تروى إن الله تبارك وتعالى ينزل كل ليلة إلى السمآء الدنيا و أن الله يرى وإن الله يضع قدمه وما أشبهه فقال أبو عبد الله نؤمن بها ونصدق بها ولا كيف ولا معنى ولا نرد منها شيئا ونعلم أن ما جاء به الرسول حق إذا كانت بأسانيد صحاح ولا نرد على رسول الله قوله ولا يوصف الله تعالى بأكثر مما وصف به نفسه أو وصفه به رسوله بلا حد ولا غاية ليس كمثله شيء وهو السميع البصير الشورى ١١ ولا يبلغ الواصفون صفته وصفاته منه ولا نتعدى القرآن والحديث فنقول كما قال ونصفه كما وصف نفسه ولا نتعدى ذلك نؤمن بالقرآن كله محكمه ومتشابهه ولا نزيل عنه صفة من صفاته لشناعة شنعت

"Aku bertanya kepada Abu Abdillah berkenaan hadits-hadits yang diriwayatkan: Sesungguhnya Allah ﷻ turun setiap malam ke langit dunia, Allah dilihat (di akhirat), dan Allah meletakkan tapak kakinya dan

---

[553] *al-Sunnah*, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, hal: 494

seumpamanya? Maka jawab Abu Abdillah (Imam Ahmad): Kami beriman dengannya dan membenarkannya tanpa membicarakan kaifiat(hakekat) ***dan tanpa makna*** *dan kami tidak menolak suatu pun daripadanya dan kita tahu bahwa apa yang datang dari Rasul ﷺ adalah benar jika sanadnya sahih dan kita tidak akan membantah perkataan Rasulullah ﷺ dan tidaklah disifatkan Allah ﷻ melebihi daripada apa yang Dia sendiri sifatkan pada diriNya atau yang Rasul-Nya sifatkan tanpa batasan maupun akhiran, (Allah ﷻ berfirman)"Tiada suatu pun menyamaiNya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" [Maksud Surah al-Syura: 11], dan (hakekatnya) tidaklah dapat dicapai oleh orang-orang yang memahami sifat Allah ﷻ dengan sifat-sifat yang Allah ﷻ tetapkan atas Zat-Nya, maupun melalui pemahaman sifat itu sendiri. Dan kita tidak akan mendahului al-Quran dan al-Hadits. Maka kami katakan seperti apa yang Allah ﷻ katakan dan kami sifatkan Allah ﷻ seperti dengan sifat yang Allah ﷻ sifatkan pada Zat-Nya, dan kita beriman dengan al-Quran seluruhnya baik itu ayat Muhkam maupun Mutasyabih dan kita* ***tidaklah membuang/menghilangkan satu pun dari sifat Allah ﷻ yang telah Allah ﷻ sifatkan untuk Zat-Nya hanya karena kekeliruan yang ditimbulkan"[554].***

Zahid al-Kausari- Semoga Allah membalas kejahatannya-menjadikan perkataan Imam Ahmad rahimahullah yang jelas menetapkan makna bagi Sifat Allah ini sebagai dalil **Tafwid Makna**!

Padahal jika kita ingin memahami sebuah perkataan dari seseorang maka kita harus melihat terlebih dahulu manhaj sang pembicara; maknanya jika yang berbicara itu seorang mufawwidh maka perkataannya bisa ditafsirkan makna tafwidh. Namun jika sang pembicara bukan seorang mufawwidh maka pembicaraannya harus dikembalikan pada makna manhajnya yang benar[555].

Ketika imam Ahmad mengatakan ولا كيف **bermakna** ***tidak mencari kaifiyat*** *atau* ***hakekat*** sebab imam Ahmad bermanhaj Ahli Sunnah dimana Ahli Sunnah menetapkan bahwa dalam meyakini lafadz asma dan sifat tidak boleh mempertanyakan **hakekat lafadz tersebut.**

---

[554] *Zammut Takwil*, Ibn Qudamah, hal: 22

[555] Konteks seperti ini juga dapat kita pahami ketika sahabat mulia Umar Ibnu Al Khattab ؓ mengatakan **ni'mal bid'ah hazihi ;** ini bukan bertarti Umar bin Al Khatthab ؓ bermaksud ada **bid'ah hasanah.** Akan tetapi yang dimaksudkan beliau ؓ adalah **bid'ah dari sisi bahasa bukan syari'at.**

Maka semestinya ketika imam Ahmad mengatakan ولا معنى tidaklah dapat diartikan beliau rahimahullah maksudkan **lafadz tanpa makna ;** seharusnya dia diartikan dalam kontek manhaj ahli sunnah yang menetapkan makna; hingga kalimat ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud adalah (kami tidak membiarkan kalimat tersebut) **tanpa makna.** Kerena diujung perkataan beliau rahimahullah mengatakan **:** ***dan tidaklah kita hilangkan satu sifat daripada sifat-sifatNya karena kekeliruan yang ditimbulkan".***

Kalimat ini jelas menunjukkan bahwa beliau rahimahullah tidak akan menghilangkan sifat-sifat Allah ﷻ dengan cara mentakwil sifat baik secara ijmali atau tafsili[556] .

Dalam Aqidah Ahmad bin Hanbal dinyatakan:

ومذهب أبي عبد الله أحمد بن حنبل ﷺ أن لله عز و جل وجها لا كالصور المصورة والأعيان المخططة بل وجهة وصفه بقوله كل شيء هالك إلا وجهه ومن غير معناه فقد ألحد عنه وذلك عنده وجه في الحقيقة دون المجاز

"dan mazhab Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal rahimahullah bahwa sesungguhnya Allah ﷻ memiliki wajah yang tidak sama dengan bentuk-bentuk (makhluk) dan benda-benda yang dilukis bahkan wajah Allah ﷻ adalah sifat-Nya berdasarkan firman Allah ﷻ , artinya): ***"semua benda akan musnah kecuali wajah-Nya",*** *dan barangsiapa yang mengubah maknanya maka dia telah melakukan ilhad dan di sisi beliau wajah di sini adalah hakikat bukan majaz"[557].*

Kontek ini jelas menunjukan kepada kita bahwa Imam Ahmad menetapkan sifat bagi Allah ﷻ sesuai dengan makna zahirnya dan menafikan persamaan kaifiat sifat Allah ﷻ dengan kaifiat sifat makhluk.

Perlu dipahami bahwa penafian makna dalam ucapan Ulama Salaf adalah menafikan makna yang batil dari pemahaman nafsu sebagaimana yang takwil Jahmiah. Firqoh yang selalu mentakwil sifat Allah dengan berkata : **maknanya begini, tafsirnya begini...**, Maka sesungguhnya

[556] *Mazhab Ahli al-Tafwid*, hal: 75
[557] *Aqidah Ahmad bin Hanbal R*iwayat al-Khallal, hal: 103



takwil seperti inilah yang dinafikan oleh Imam Ahmad rahimahullahu dan Ulma Salaf lainnya[558] .

Sebagaimana juga diriwayatkan dari Imam al-Khattabi rahimahullahu dari Abu Ubaid rahimahullahu yang berkata:

نحن نروي هذه الأحاديث ولا نريغ لها المعاني

"Kami meriwayatkan hadits-hadits ini dan kami tidak mencari-cari maknanya" [559]**.** Imam al-Khattabi rahimahullahu berkata:

فأما ما سألت عنه من الكلام في الصفات وما جاء منها في الكتاب والسنن الصحيحة فإن مذهب السلف إثباتها وإجراؤها على ظاهرها ونفي الكيفية والتشبيه عنها وكذا نقل الإتفاق عن السلف في هذا الحافظ أبو بكر الخطيب ثم الحافظ أبو القاسم التيمي الأصبهاني وغيرهم

"Adapun apa yang kamu tanya kepadanya berhubungan dengan sifat-sifat Allah ﷻ dan apa yang datang dalam al-Kitab dan hadits-hadits sahih maka sesungguhnya mazhab Salaf menetapkan dan membiarkannya dalam makna zahir serta tidak menanyakan hakekat (al kafiyatun) dan tidak menyerupakan sifat tersebut dengan makhluk (tasybih). Demikianlah yang dinukil dari kesepakatan (ijmak) salaful ummah seperti al-Hafiz Abu Bakar al-Khatib kemudian Al-Hafiz Abul Qasim al-Taimi al-Asbahani dan selain mereka"[560].

Al-Abbas al-Duri rahimahullahu berkata:

سمعت أبا عبيد وذكر الباب الذي يروى فيه حديث الرؤية والكرسي و موضع القدمين وضحك ربنا وحديث أين كان ربنا فقال هذه أحاديث صحاح حملها أصحاب الحديث والفقهاء بعضهم عن بعض وهي عندنا حق لا نشك فيها ولكن

---

558 *Mazhab Ahli al-Tafwid*, 76
559 Ibid.
560 *al-Uluww lil Aliyyil Ghaffar*, hal: 236

إذا قيل لنا كيف وضع قدمه وكيف يضحك قلنا لا نفسر هذا ولا سمعنا أحدا يفسره

"Aku mendengar Abu Ubaid menyebut satu bab yang diriwayatkan dalamnya hadits tentang melihat Allah, al-Kursi tempat meletak dua tapak kaki Allah, ketawanya Rabb kita, dan hadits dimana keberadaan Rabb kita berada, maka beliau rahimahulla berkata: "Hadits-hadits ini sahih dimana para Ashabul Hadits dan Fuqaha' saling meriwayatkan sesama mereka. Dan disisi kami tidak ada keraguan tentang hadits tersebut. Akan tetapi jika ditanya bagaimana Dia meletakkan dua tapak kakiNya? Bagaimana Dia ketawa? Kami tidak akan menafsirkannya dan kami tidak pernah mendengar sesiapa pun menafsirkannya"[561].

Perlu dipahami kadangkala ahli bid'ah itu menanyakan tentang "makna" padahal yang mereka maksud "hakekat" sehingga ulama salaf ketika ditanya hal demikian, mereka segera menafikannya (menafikan hakekat), sebagaimana dalam riwayat berikut :

روى يزيد بن هارون في مجلسه حديث إسماعيل بن أبي خالد عن قيس بن أبي حازم عن جرير بن عبد الله ﷺ في الرؤية وقول الرسول ﷺ:

"Yazid bin Harun meriwayatkan dalam majlis ilmu beliau hadits Ismail bin Abu Khalid daripada Qais bin Abu Hazim dari Jarir bin Abdullah ﷺ tentang melihat Allah dan sabda Rasul ﷺ:

إنكم تنظرون إلى ربكم كما تنظرون إلى القمر ليلة البدر

'Sesungguhnya kamu akan melihat Rabb kamu seperti kalian melihat bulan purnama.

فقال رجل في مجلسه: يا أبا خالد، ما معنى هذا الحديث؟ فضب وحرد وقال: ما أشبهك بصبيغ وأحوجك إلى مثل ما فصل به، ويلك من يدري كيف هذا؟ ومن

---

561 *al-Uluww lil Aliyyil Ghaffar*, hal: 173

يجوز له أن يجاوز هذا القول الذي جاء به الحديث أو يتكلم فيه شيء من تلقاء نفسه إلا من سفه نفسه واستخف في دينه إذا سمعتم الحديث عن رسول الله ﷺ فاتبعوه ولا تبتدعوا فيه فإنكم إن اتبعتموه ولم تماروا فيه سلمتم وإن لم تفعلوا هلكتم

Maka berkata seorang lelaki: Wahai Abu Khalid (gelaran Yazid), apakah makna hadits ini? Maka Yazid menjadi marah dan berkata: Engkau ini seperti Sabigh dan perlu dihukum sepertinya, celakah kamu, siapa yang mengetahui hakekat ini? Dan siapa pula yang mampu melebihi riwayat yang berdasarkan hadits ini, siapa yang berani berbicara (dalam masalah ini) berdasarkan pendapatnya , (tidaklah yang melakukan demikian) kecuali mereka yang memperbodohkan diri atau meremehkan agamanya. Jika kalian mendengar hadits Rasulullah ﷺ maka ikutilah dia dan janganlah kamu membuat bid'ah padanya. Karena sesugguhnya apabila kamu mengikutnya dan tidak menyeleweng kamu akan selamat, jika tidak kamu akan binasa"[562].

Berkata Ibn Qudamah rahimahullahu:

ومذهب السلف رحمة الله عليهم الإيمان بصفات الله تعالى وأسمائه التي وصف بها نفسه في آياته وتنزيله أو على لسان رسوله من غير زيادة عليها ولا نقص منها ولا تجاوز لها ولا تفسير ولا تأويل لها بما يخالف ظاهرها ولا تشبيه بصفات المخلوقين ولا سمات المحدثين بل أمروها كما جاءت وردوا علمها إلى قائلها ومعناها إلى المتكلم بها

"dan mazhab al-Salaf rahmatullahi alaihim beriman dengan sifat-sifat dan nama-nama Allah ﷻ yang Allah sifatkan atas Zat-Nya dalam ayat-ayat-Nya atau melalui Rasul-Nya tanpa menambah atau mengurangi dan tidak akan melebihinya. Tidak menafsir hakekatnya dan men takwil yang menyalahi zahirnya dan tidak menyerupakan sifat itu dengan sifat makhluk-Nya bahkan mereka menerima dan meriwayatkan sebagaimana

[562] *al-Hujjah fi Bayan al-Mahajjah*, 1/193

adanya dan mengembalikan pengegetahuan tentang hakekatnya kepada penuturnya"[563].

3.3. Nafyul Tafsir نفي التفسير

Sebelumnya perlu terlebih dahulu kita pahami bahwa golongan Jahmiyah selalu menggunakan kata **tafsir** untuk melegalkan **takwil-takwil batil mereka** sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam al-Darimi rahimahullahu dalam Radd beliau ke atas al-Murisi[564]

Kata tafsir ini juga dipakai oleh Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullahu ketika menolak pemahaman Jahmiyah atas seorang budak:

قال الأثرم قلت لأبي عبد الله حدث محدث وأنا عنده بحديث يضع الرحمن فيها قدمه وعنده غلام فأقبل على الغلام فقال إن لهذا تفسيرا فقال أبو عبد الله أنظر إليه كما تقول الجهمية سواء

"Berkata al-Asram: Aku berkata kepada Abu Abdullah (Imam Ahmad): Seorang periwayat hadits telah meriwayatkan sebuah hadits dan aku berada disisinya ketika ia meriwayatkan hadits: Al-Rahman meletakkan tapak kaki-Nya di Jahannam, ketika itu ada seorang budak yang berkata: hadits ini ada tafsir (takwil)nya. Maka berkata Abu Abdullah: Lihatlah perkataan budak ini sama seperti perkataan Jahmiah"[565].

Demikian juga mereka maksudkan tafsir sebagai mentafsir kaifiat sebagaimana dalam perkataan Abu Ubaid yang telah sebutnya:

سمعت أبا عبيد وذكر الباب الذي يروى فيه حديث الرؤية والكرسي و موضع القدمين وضحك ربنا وحديث أين كان ربنا فقال هذه أحاديث صحاح حملها أصحاب الحديث والفقهاء بعضهم عن بعض وهي عندنا حق لا نشك فيها ولكن

---

563 *Zammut Takwil*, hal: 11
564 *Naqdu al-Darimi 'ala al-Murisi al-Jahmi*, juz 1
565 *al-Uluww*, 177, *Ibtal al-Takwilat*, Abu Ya'la, hal: 75

إذا قيل لنا كيف وضع قدمه وكيف يضحك قلنا لا نفسر هذا ولا سمعنا أحدا يفسره

*"Aku mendengar Abu Ubaid menyebut bab yang diriwayatkan padanya hadits melihat Allah, al-Kursi adalah tempat meletak dua tapak kaki Allah, ketawa Rabb kita, dan hadits Di mana Rabb kita berada, maka beliau berkata: Hadits-hadits ini sahih dan dibawa oleh para Ashabul Hadits dan Fuqaha' antara sesama mereka dan pada kami tidak meragukannya, tetapi apabila ditanya bagaimana Dia meletakkan dua tapak kakiNya? Bagaimana Dia ketawa? Kami tidak akan **menafsirkan**nya dan kami tidak pernah mendengar sesiapa pun **menafsirkan**nya"[566].*

Dari sini jelas bahwa ulama salaf menafikan tafsir dalam makna takwil maupun takyif (mencari hakekat). Akan tetapi mereka tetap memberi tafsir yang sesuai dengan makna zhahir seperti perkataan Sufian bin Uyainah rahimahullahu:

كل شيء وصف الله به نفسه في القرآن فقراءته تفسيره لا كيف ولا مثل

"Semua yang Allah sifatkan pada zat-Nya dalam al-Quran maka bacaannya adalah tafsirannya tanpa kaif dan misal"[567].

Berkata Muhammad bin al-Hasan, Sahib Abu Hanifah rahimahullahu:

اتفق الفقهاء كلهم من الشرق إلى الغرب على الإيمان بالقرآن والأحاديث التي جاء بها الثقات عن رسول الله في صفة الرب عز و جل من غير تفسير ولا وصف ولا تشبيه فمن فسر شيئا من ذلك فقد خرج مما كان عليه النبي وفارق الجماعة فإنهم لم يصفوا ولم يفسروا ولكن آمنوا بما في الكتاب والسنة ثم سكتوا فمن قال بقول جهم فقد فارق الجماعة لأنه وصفه بصفة لا شيء

566 *al-Uluww lil Aliyyil Ghaffar*, hal: 173

567 *al-Sifat*, al-Daruqutni, hal: 55

"Telah sepakat Fuqaha seluruhnya sama ada di timur mahupun barat untuk beriman dengan al-Quran dan al-Hadits yang datang dari orang terpercaya tsiqah dari Rasulullah ﷺ berkenaan sifat Allah ﷻ tanpa tafsir (ala Jahmiyah), tanpa menyifatkan(seperti Jahmiyah), dan tanpa tasybih (menyerupakan sifat itu dengan makhluk), maka barangsiapa yang mentafsirkan sifat tersebut (dengan cara Jahmiyah) maka ia telah terkeluar dari Manhaj Nabi ﷺ dan menyelisihi al-Jamaah. Karena mereka(Al Jama'ah) tidak menyifatkan (Allah ﷻ dengan cara Jahmiyah) dan tidak pula mentafsirkan (dengan cara Jahmiyah) tetapi (al Jama'ah) beriman dengan apa yang ada dalam al-Kitab dan al-Sunnah kemudian mendiamkan diri. Barang siapa berkata seperti Jaham dia telah keluar dari Jamaah karena jahmiyah telah mensifatkan Allah dengan sifa"Bukan Sesuatu" ('Adam/ Tidak wujud)"[568].

Menafikan metoda penafsiran batil ala khawarij, mu'tazilah, jahmiyah dan sejenisnya atas nash-nash syar'i yang qadhi tentang keimanan juga telah dilakukan oleh salafuna sholeh rahimahullahu seperti yang dikatakan oleh Imam Ali al-Madini rahimahullahu, ia berkata:

وهذه الأحاديث التي جاءت : » ثلاث من كن فيه فهو منافق « جاءت على التغليظ ، نرويها كما جاءت ، ولا نفسرها ، مثل : » لا ترجعوا بعدي كفارا يضرب بعضكم رقاب بعض « ، ومثل : » إذا التقى المسلمان بسيفيهما فالقاتل والمقتول في النار « ، ومثل : » سباب المسلم فسوق ، وقتاله كفر « ، ومثل : » من قال لأخيه يا كافر فقد باء بها أحدهما « ، ومثل : » كفر بالله تبرء من نسب وإن دق « ، ونحو هذه الأحاديث مما ذكرناه ومما لم نذكره في هذه الأحاديث مما صح وحفظ ، فإنه يسلم له وإن لم يعلم تفسيره فلا يتكلم فيه ولا يجادل فيه ولا يتكلم فيه ما لم يبلغ لنا منه ولا نفسر الأحاديث إلا على ما جاءت ، ولا نردها .

*"Hadits-hadits yang telah kita dapatkan seperti hadits: **"tiga perkara yang sesiapa ada padanya maka dia munafiq",** hadits ini datang sebagai peringatan keras, dan kami meriwayatkannya seperti mana ia*

---

568 *Zammut Takwil*, hal: 14

datang dan tidak mentafsirkannya[569]*. (Demikian juga dengan hadits semisalnya), seperti hadits :*

- *"Janganlah kalian kembali kufur setalah aku wafat....... dan jangan saling membunuh......",*
- *"Jika dua orang muslim saling menghunus pedang , maka yang membunuh dan yang dibunuh masuk ke neraka",*
- *: "Mencela muslim adalah fasiq, dan membunuhnya adalah kufur",*
- *: "Barangsiapa berkata kepada saudaranya 'wahai kafir' maka salah seorang mereka akan ditimpa dengan hukuman itu*[570]*",*
- *"Telah kufur kepada Allah ﷻ siapa saja yang menginkari* ***nasabnya*** *(walupun)* ***(nasab itu jauh****",*

Demikian juga dengan hadits-hadits semisal yang kami sebutkan (di atas) dan apa yang tidak kami sebutkan tetapi telah sahih dan dihafaz (dijaga oleh para hufadz). maka kami menerima apa adanya walaupun tidak mengetahui tafsir (hakekatnya). Janganlah seseorang membicaraha (hakekat tersebut) dan jangan berdebat karenanya (karena membicarakan hakekat itu). Janganlah membicarakan sesuatu yang belum sampai kepada kami tentangnya. Dan kami tidak mentafsirkan[571] *hadits-hadits ini kecuali sebagaimana ia datang dan kami tidak menolaknya"*[572].

Jelas maksud tafsir yang dinafikan adalah tafsiran yang menyeleweng seperti tafsiran Khawarij, Waiidiah, dan Muktazilah yang mengkafirkan kaum muslimin karena semata-mata dosa besar. Pada akhir perkataan beliau, beliau menetapkan tafsiran yang sahih. Hal ini membuktikan bahwa perkataan salaf yang berhubungan dengan penafian tafsir dalam masalah sifat bukanlah menafikan makna zahir tetapi menafikan takwilan yang rusak baik dengan Tafwid atau Takwil.

Selain itu, telah banyak dalil yang kami sebutkan Ulama salaf mentafsirkan makna Istiwa' dengan 'Ala, Istaqarra, dan Irtafa'a, demikian tafsiran al-Yadan (Dua tangan) kata Ibn Abbas ﷺ : "Dua tangan adalah dua tangan", demikian juga al-Lalikaie menyatakan Ibn Abbas ﷺ ketika mentafsirkan makna:

---

[569] Sebagaimana kaum yang menyimpang : khawarij, mu'tazilah maupun syi'ah dan jahmiyah.

[570] Maknanya jika saudaranya tersebut tidak kafir maka kekufuran itu kembali padanya. Allahu Musta'an

[571] Sebagaimana dilakukan oleh kelompok yang menyimpang

[572] *Syarah Usul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jamaah*, 1/313



بِأَعْيُنِنَا

"dengan mata-mata Kami".

maksud mata adalah mata yang difahami bahasa[573].

3.4. As Sukuut السكوت

Mereka juga berdalil dengan atsar-atsar salaf yang menyatakan tenhtang kewajiban berdiam diri terhadap nash-nash sifat.

Namun apakah yang dimaksud oleh salafuna sholeh dengan berdiam diri ini....? Adakah berdiam diri dimaksud berdiam diri dari memahami maknanya sehingga berlawanan dengan firman Allah ﷻ :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"(Al-Quran ini) sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu (dan umatmu Wahai Muhammad), -Kitab yang banyak faedah-faedah dan manfaatnya, untuk mereka memahami dengan teliti kandungan ayat-ayatNya, dan untuk orang-orang yang berakal sempurna beringat mengambil iktibar." [QS.Sad: 29].

Untuk itu perlu dipahami maksud ungkapan salafuna sholeh " berdiam diri" dengan kaedah kaum salaf itu sendiri bukan kaedah yang lain.

Abu Ubaid rahimahullahu daripada Abbas al-Duri, berkata:

سمعت أبا عبيد القاسم بن سلام ، وذكر عنده هذه الأحاديث : « ضحك ربنا عز وجل من قنوط عباده ، وقرب غيره ، والكرسي موضع القدمين ، وأن جهنم لتمتلئ فيضع ربك قدمه فيها ، وأشباه هذه الأحاديث ؟ فقال أبو عبيد : » هذه الأحاديث عندنا حق يرويها الثقات بعضهم عن بعض إلا أنا إذا سئلنا عن

[573] *Syarah Usul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jamaah*, 2/172

تفسيرها قلنا : ما أدركنا أحدا يفسر منها شيئا ونحن لا نفسر منها شيئا نصدق بها ونسكت

"Aku mendengar Abu Ubaid al-Qasim bin Salam ketika dibacakan kepadanya hadits-hadits dibawah inii: "Rabb kita ﷻ ketawa dengan sikap putus asa hamba-hamba-Nya sedangkan perubahan nasib malangnya sangatlah dekat", dan (hadits) :kursi itu tempat Dua Tapak Kaki-Nya", dan (hadits) "sesungguhnya Jahannam itu akan penuh dan Rabb-mu akan meletakkan kakiNya kedalam neraka", dan hadits-hadits semisalnya? Maka Abu Ubaid berkata : "Hadits-hadits ini di sisi kami benar diriwayatkan oleh kaum siqah antara mereka kecuali apabila ditanya kepada kami berkenaan tafsirnya (hakekat/takwilnya) maka kami katakan: Tiada seorang pun yang kami ketahui mentafsirkannya (hakekatnya) dan kami tidak akan mentafsirkannya (mencari-cari hakekat/takwil batil) kami membenarkannya dan kami ***mendiamkan diri****"*[574].

Kaum Mufawwidah yang menjadikan perkataan Abu Ubaid ini sebagai syubhat mereka. Padahal Imam al-Zahabi rahimahullahu dengan sanad beliau telah menjelaskan maksud perkataan Al-Abbas al-Duri rahimahullahu, dengan ungkapanya :

سمعت أبا عبيد وذكر الباب الذي يروى فيه حديث الرؤية والكرسي و موضع القدمين وضحك ربنا وحديث أين كان ربنا فقال هذه أحاديث صحاح حملها أصحاب الحديث والفقهاء بعضهم عن بعض وهي عندنا حق لا نشك فيها ولكن إذا قيل لنا كيف وضع قدمه وكيف يضحك قلنا لا نفسر هذا ولا سمعنا أحدا يفسره

"Aku mendengar Abu Ubaid menyebut bab yang diriwayatkan padanya hadits melihat Allah, al-Kursi adalah tempat meletak dua tapak kaki Allah, ketawa Rabb kita, dan hadits Di mana Rabb kita berada, maka beliau berkata: Hadits-hadits ini sahih para Ashabul Hadits dan Fuqaha' saling meriwayatkan sesama mereka. Kami tidak meragukannya sedikitpun. Akan tetapi jika ditanya ***bagaimana Allah ﷻ meletakkan dua tapak***

---

574 *Syarah Usul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jamaah*, 2/467

kakiNya? Bagaimana Dia ketawa? *Kami tidak akan menafsirkannya dan kami tidak pernah mendengar seorang pun menafsirkannya"*[575].

Imam al-Lalikaie rahimahullahu setelah menyampaikan riwayat Abu Ubaid ini, beliau menyampaikan perkataan Imam Rabiah rahimahullahu ketika ditanya masalah "Istiwa" Allah ﷻ di atas 'Arasy, beliau berkata:

الاستواء معقول ، والكيف مجهول

Istiwa' itu ma'qul (difahami), dan kaifiatnya majhul (tidak diketahui)".

Kalimah **معقول** tidak akan digunakan kecuali pada perkara yang difahami maknanya, dan ucapan ini adalah ucapan yang sama diungkapkan Imam Malik bin Anas ﷺ sebagaimana yang diriwayatkan dari Asyhab rahimahullahu, ia berkata:

سمعت مالك بن أنس يقول: إياكم والبدع. فقيل: يا أبا عبد الله، وما البدع؟ قال: أهل البدع الذين يتكلمون في أسماء الله وصفاته وكلامه وعلمه وقدرته ولا يسكتون عما سكت عنه الصحابة والتابعون لهم بإحسان.

"Aku mendengar Malik bin Anas ﷺ berkata: Hati-hatilah kamu daripada bida'ah. Maka ditanya: Wahai Abu Abdullah, apakah bida'ah (yang kamu maksudkan)? Beliau menjawab: " yaitu Ahli Bida'ah yang membicara kan tentang (hakekat) nama-nama Allah dan sifat-sifatNya ;tentang kalam-Nya, ilmu-Nya,Qudrat-Nya dan tidak pula mendiamkan diri daripada apa yang para Sahabat dan Tabiin (yang mengikut Sahabat) mendiam kannya"[576]**.**

Imam al-Barbahari rahimahullahu menyatakan berkenaan masalah al-Qadar:

ونهى الرب جل اسمه الأنبياء عن الكلام في القدر ونهى النبي ﷺ عن الخصومة في القدر وكرهه أصحاب رسول الله ﷺ والتابعون وكرهه العلماء وأهل الورع ونهوا عن

---

[575] *al-Uluww lil Aliyyil Ghaffar*, hal: 173

[576]*al -Hujjah fi Bayan al-Mahajjah*, 1/140



الجدال في القدر فعليك بالتسليم والإقرار والإيمان واعتقاد ما قال رسول الله ﷺ في جملة الأشياء واسكت عما سوى ذلك

"Rabbuna Jalla Ismuh telah melarang para Nabi berbahas mengenai al-Qadar dan Nabi ﷺ juga telah melarang berdebat tentang Qadar. Sahabat Rasulullah ﷺ dan Tabiin juga membenci hal tersebut, demikian juga para Ulama dan Ahli Wara' , mereka semua melarang berbantah-banthan dalam masalah Qadar. Oleh karena itu hendaklah kalian menerima perkara tersebut apa adanya, mengikrarkan, mengimani dan berakidah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ dan berdiam diri dari selain itu (apa-apa yang tidak dibicarakan oleh Rasulullah ﷺ)"[577].

Qadar maklum maknanya, takdir, qada dan qadar, namun hakikatnya, kaifiatnya adalah majhul dann janganlah kita mencari-cari bagaimana takdir kita karena itu adalah rahsia Allah ﷻ .Inilah yang dilarang para Ulama Salaf dan kita wajib mendiamkan diri dari membicarakan perkara ini.

3.5. At Tafwidh التفويض

Syubhat yang paling utama dalam ucapan ulama salaf berkenaan Sifat Allah adalah kalimah Tafwid sendiri, sehingga mereka membawa perktaan-perkataan yang mengandungi tafwid ini dan diwar-warkan serta menafikan makna yang jelas daripada ucapan Ulama Salaf dalam menetapkan makna sifat.

Kata Imam al-Barbahari rahimahullahu:

وكل **ما سمعت من الآثار شيئا مما لم يبلغه عقلك** نحو قول رسول الله صلى الله عليه و سلم قلوب العباد بين أصبعين من أصابع الرحمن عز و جل وقوله إن الله ينزل إلى السماء الدنيا وينزل يوم عرفة وينزل يوم القيامة وإن جهنم لا يزال يطرح فيها حتى يضع عليها قدمه جل ثناؤه وقول الله تعالى للعبد إن مشيت إلي هرولت إليك وقوله خلق الله آدم على صورته وقول رسول الله ﷺ رأيت ربي في أحسن

---

[577] *Syarhus Sunnah*, hal: 36

صورة وأشباه هذه الأحاديث فعليك بالتسليم والتصديق **والتفويض** والرضا ولا تفسر شيئا من هذه بهواك فإن الإيمان بهذا واجب فمن فسر شيئا من هذا بهواه ورده فهو جهمي ومن زعم أنه يرى ربه في دار الدنيا فهو كافر بالله عز و جل

> *"Semua atsar yang engkau dengar* ***yang tidak mampu akalmu mencernanya*** *seperti perkataan Rasulullah ﷺ :* ***Hati para hamba berada di antara dua jari Al-Rahman ﷻ ,*** *dan perkataan Nabi ﷺ :* ***Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia dan turun pada hari Arafah dan turun pada hari kiamat*** *dan* ***neraka jahannam akan terus diisi dengan penghuninya hingga Allah ﷻ meletakkan tapak kaki-Nya atasnya Jalla Sana'uh,*** *dan perkataan Allah ﷻ kepada hambaNya:* ***Jika kamu datang kepadaKu berjalan Aku datang kepadamu berlari,*** *dan sabda Nabi ﷺ : Allah mencipta Adam dalam bentukNya dan kata Rasulullah ﷺ :* ***Aku melihat Rabbku dalam rupa yang paling indah,*** *dan hadits-hadits semisalnya. Maka wajib atasmu menerimanya apa adanya membenarkannya serta men-TAFWID (menyerahkan hakekatnya pada Allah ﷻ) serta redha dan janganlah engkau mentafsirkan satu pun daripadanya dengan hawa nafsumu karena beriman dengan semua ini adalah wajib. Barangsiapa yang mentafsirkannya dengan hawa nafsunya dan menolaknya maka dia adalah Jahmi dan barangsiapa yang menyangka bahwa dia melihat Rabbnya di dunia maka dia kafir dengan Allah ﷻ "*[578].

Cuba perhatikan tempat yang digaris daripada perkataan Imam ini jelas menunjukkan makna yang perlu ditafwid adalah kaifiat sifat Allah Taala. Kenyataan ini perlu difahami dengan kenytaan Imam Rabiah dan Imam Malik karena al-Barbahari menyatakan perkara yang tidak masuk di akal sedangkan makna Istiwa' menurut Salaf Ma'qul demikianlah digunakan kepada semua sifat-sifat yang lain.

Demikian juga perkataan Abu Ubaid yang telah lalu sebutnya bahwa yang tidak boleh ditafsir dan tidak difahami adalah kaifiat sifat bukan makna zahir sifat itu sendiri. Apabila perkataan yang mujmal ini dikembalikan kepada perkataan Salaf yang jelas maka dengan mudah difahami, adapaun kaum mufawwidah yang suka beriman dengan sebahagian dan kufur dengan sebahagian maka berlakulah kesesatan yang keji.

---

[578] *Syarhus Sunnah,* hal: 31-32

Imam al-Barbahari rahimahullahu juga dalam kenyataan di atas bukan sekadar menyuruh kita tafwid bahkan hendaklah beriman dan membenarkan terlebih dahulu barulah ditafwid, di mana susunan perkataan beliau ini menimbulkan perasaan yang jelas bahwa yang ditafwid adalah kaifiat sifat bukan makna zahirnya.

Perlu dijelaskan juga bahwa makna tafwid di sisi Salaf tidak sama dengan fahaman di sisi kaum Asyairah dan Mufawwidah Makna karena munurut salaf tafwid adalah menyerahkan bulat-bulat makna kaifiat sesuatu sifat dan hakikat perkara ghaib kepada Allah Taala adapun di sisi Asyairah sebagaimana yang telah maklum adalah sejenis takwil yang bermaksud mengubah makna zahir kepada makna marjuh.

Berkata Imam Ibn Qudamah rahimahullahu:

فيلزم حينئذ أن يكون الراسخون مخالفين للزائغين في ترك اتباع المتشابه مفوضين إلى الله تعالى بقولهم آمنا به كل من عند ربنا تاركين لابتغاء تأويله

Maksudnya: *"Maka lazimlah ketika ini orang-orang yang rasikh itu menyalahi kaum yang zaigh (yang condong mengikut mutasyabihat) dalam meninggalkan mengikut mutasyabihat dengan menyerahkan (tafwid) kepada Allah Taala melalui perkataan mereka: 'Kami beriman dengannya semuanya daripada Tuhan kami meninggalkan mencari takwilnya…"* [579]

Perkataan Ibn Qudamah ini perlu difahami juga dengan penjelasan Salaf yang lebih jelas iaitu yang ditafwid adalah kaifiat sifat karena telah kita jelaskan Ulama Salaf yang memilih untuk waqaf pada firman Allah: **وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ** memahami makna mutasyabihat adalah hakikat dan kaifiat perkara ghaib bukan makna zahir perkara tersebut. Atas sangkaan baik bahwa Ibn Qudamah rahimahullahu adalah seorang Hanbali yang sangat memahami akidah Ahmad bin Hanbal dan lainnya daripada Ulama Salaf, adalah wajar kita fahami maksud beliau berkenaan tafwid adalah tafwid kaifiat sifat.

Ibn Qudamah rahimahullahu juga menjelaskan dalam menjawab syubhat bahwa salaf mengubah makna zahir Maiyyah (bersama) Allah dengan makhluk adalah bersama dengan ilmuNya:

---

579 *Zammut Takwil*, hal: 38



قد ثبت بكتاب الله والمتواتر عن رسول الله وإجماع السلف أن الله تعالى في السماء على عرشه

"Telah sabit dengan Kitab Allah dan riwayat Mutawatir daripada Rasulullah dan Ijmak Salaf bahwa Allah Taala berada di langit di atas ArasyNya"[580]**.**

Ibn Qudamah menyatakan maksud bersamanya Allah dengan makhlukNya difahami secara zahir sebagai bersama dengan ilmuNya bukan zatNya karena telah sabit zat Allah berada di atas Arasy. Nah, adakah orang yang mufawwidah akan berkata begini? Sama sekali tidak, jadi tetaplah bahwa Ibn Qudamah mentafwid kaifiat bukan makna zahir.

Adapun berkenaan perkataan beliau dalam Lum'atul I'tiqad:

وكل ما جاء في القرآن أو صح عن المصطفى عليه السلام من صفات الرحمن وجب الإيمان به ، وتلقيه بالتسليم والقبول ، وترك التعرض له بالرد والتأويل والتشبيه والتمثيل . وما أشكل من ذلك وجب إثباته لفظا ، وترك التعرض لمعناه ونرد علمه إلى قائله ، ونجعل عهدته على ناقله اتباعا لطريق الراسخين في العلم الذين أثنى الله عليهم في كتابه المبين بقوله سبحانه وتعالى : { وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا } [آل عمران : ٧] ، وقال في ذم مبتغي التأويل لمتشابه تنزيله { فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ } [آل عمران : ٧] ، فجعل ابتغاء التأويل علامة على الزيغ ، وقرنه بابتغاء الفتنة في الذم ، ثم حجبهم عما أملوه ، وقطع أطماعهم عما قصدوه ، بقوله سبحانه : { وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ } .

"Dan semua yang datang dalam al-Quran atau sahih daripada al-Mustafa alaihissalam daripada sifat-sifat al-Rahman wajib beriman dengannya dan diterima serta meninggalkan bantahan ke atasnya daripada penolakan,

[580] *Zammut Takwil*, hal: 45-46

takwil, tasybih, dan tamsil. Dan apa yang musykil daripada itu wajib diisbatkan lafaznya dan janganlah dibantah maknanya dan kita kembalikan ilmunya kepada Penuturnya dan letakkan ikatannya dengan penyampai nya karena mengikut jalan orang-orang yang rasikh dalam ilmu yang telah dipuji Allah dalam kitabNya yang jelas dengan firmanNya ﷻ (artinya): "dan orang-orang yangb rasikh dalam ilmu berkata kami beriman dengannya semuanya datang daripada Tuhan kami" [QS.Ali Imran: 7]. Dan Dia berfirman mencela mereka yang mencari takwil dalam perkara mutasyabihat (maksudnya): "adapun mereka yang mempunyai kecenderungan dalam hati mereka maka mereka mengikuti mutasyabihat daripadanya mencari fitnah dan takwilnya sedangkan tiadalah yang mengetahui takwilnya kecuali Allah" [QS.Ali Imran: 7], maka Dia jadikan alamat penyelewengan itu mncari-cari takwil dan disertakan dengan mencari-cari fitnah sebagai celaan kemudian Dia menutup cita-cita mereka dan memutuskan ketamakan mereka dengan firmanNya (maksud): "dan tiada yang tahu takwilnya melainkan Allah" [581]**.**

Perbahasan beliau pada mulanya jelas menyatakan bahwa segala sifat yang sahih dalam al-Quran dan Hadits hendaklah diterima dan tidak ditolak sama ada secara takwil atau tasybih atau tamsil, jelas di sini beliau menetapkan makna zahir. Namun persoalan kedua di sini berkenaan nas-nas yang musykil, maka nas-nas yang berlakunya padanya isykal hendaklah ditetapkan lafaznya dan berdiam diri terhadap maknanya sehingga jelas perkara tersebut di sisi Ahli Ilmu.

Secara realitinya tidak ada ayat atau lafaz yang musykil pada al-Quran dan al-Hadits tetapi berlaku pada pemahaman sebahagian orang sahaja seperti Saidina Umar bin al-Khattab ﷺ ketika membaca firman Allah ﷻ :

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا

" dan berbagai buah-buahan serta bermacam-macam rumput," [QS.Abasa: 31].

Beliau berkata:

[581] Lum'atul I'tiqad, Ibn Qudamah al-Maqdisi, hal: 2

قد عرفنا الفاكهة. فما الأبّ؟ قال: لعمرك يا بن الخطاب إن هذا لهو التكلف

"Kami telah tahu apakah itu 'Fakihah' (buah-buahan) tetapi apakah makna al-Abb? Beliau menjawab: La'umruka wahai Umar, ini adalah penyusahan diri[582]".

Maksud al-Abb menjadi musykil kepada Umar ﵁ karena istilah ini jarang digunakan arab namun tidak bermakna tiada siapa yang tahu langsung akan maknanya bahkan Ibn Abbas ﵄ selakau Turjuman al-Quran (Penterjemah al-Quran) berkata:

الأبّ: نبت الأرض مما تأكله الدوابّ، ولا يأكله الناس.

"al-Abb adalah tumbuhan bumi yang dimakan oleh haiwan melata tetapi tidak dimakan oleh manusia (yakni rumput rampai)" [583].

Maka jelas di sini, makna yang ditafwid daripada sifat Allah ﷻ adalah kepada mereka yang tidak mengerti bahasa arab misalnya maka hendaklah dia menyerahkan kepada Ahli Tafsir Ahlis Sunnah wal Jamaah untuk menafsirkannya. Ini juga sesuai dengan perkataan Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullahu:

ومن السنة اللازمة التي من ترك منها خصلة لم يقلها ويؤمن بها لم يكن من أهلها : الإيمان بالقدر خيره وشره ، والتصديق بالأحاديث فيه ، والإيمان بها لا يقال لم ولا كيف ، إنما هو التصديق بها والإيمان بها ، ومن لم يعرف تفسير الحديث ويبلغه عقله فقد كفي ذلك وأحكم له ، فعليه الإيمان به والتسليم له ، مثل حديث الصادق والمصدوق ، وما كان مثله في القدر ، ومثل أحاديث الرؤية كلها ، وإن نبت عن الأسماع واستوحش منها المستمع فإنما عليه الإيمان بها ، وأن لا يرد منها جزءا واحدا وغيرها من الأحاديث المأثورات عن الثقات

582 *al-Tabari*, 24/229)
583 *al-Tabari*, 24/230

"dan daripada sunnah yang mesti yang jika ditinggalkan salah satu daripadanya tidak dinamakan seseorang itu mukmin dan bukan ahli iman: beriman dengan al-Qadar baik dan buruknya dan membenarkan hadits-hadits yang datang berkenaannya dan beriman dengannya tanpa dikatakan kenapa dan bagaimana, sesungguhnya ia adalah membernarkan dan iman (percaya) dengannya, dan sesiapa yang tidak memahami tafsir hadits dan dia telah sampai kepada pengetahuannya berkenaan hadits itu maka cukuplah baginya dan aku jatuhkan padanya hukum (daripada Iman dan Islam) maka wajib atasnya beriman dan menyerah seperti hadits al-Sadiq al-Masduq (iaitulah hadits: Sesungguhnya Allah menghimpun kejadian seseorang kamu dalam perut ibunya selama 40 hari….) dan yang seumpamanya berkenaan takdir dan seperti hadits rukyah (melihat Allah) dan jika datang pada pendengaran tetapi menimbulkan kepelikan pada pendengarnya maka wajib juga atasnya iman dan jangan ditolak walaupun satu juzuk daripadanya , hadits-hadits yang ma'sur daripada kaum siqah" [584].

Jelas daripada perkataan Imam Ahmad ini, bukanlah menafikan makna tetapi kepada mereka yang musykil tidak memahami makna karena kekurangan ilmu dirinya sendiri maka hendaklah diserahkan kepada Allah Taala akan ilmu berkenaannya dan hendaklah dia merujuk kepada yang ahli.

Maka Tafwid Makna bukan suatu kaedah untuk beriman dengan Naman-nama dan Sifat-sifat Allah Taala di sisi salaf kecuali kepada perseorangan tertentu berkaitan nas tertentu yang dia musykil karena kelemahan ilmu yang ada pada dirinya untuk waktu tertentu sehingga dia belajar. Bahkan Tafwid makna di sini bukanlah seperti maksud Asyairah yang mengubah makna zahir kepada makna marjuh tetapi mendiamkan diri sama sekali sebagaimana tindakan saidina Umar ﷺ berkenaan makna 'Abba'[585].

---

[584] *Syarah Usul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jamaah*, 1/311

[585] *Mazhab Ahli al-Tafwid,* hal: 95

4. Bukti Tidak Ada Tafwid Dalam Ahli Sunnah

4.1. Tuduhan Jahmiah Ahli Sunnah wal Jamaah Musyabbihah

Telah masyhur bahwa al-Jahmiah –Laknatullahi alaihim- menuduh Ulama Salaf sebagai Musyabbihah, berkata Imam al-Barbahari rahimahullahu:

وإذا سمعت الرجل يقول فلان مشبه أو فلان يتكلم بالتشبيه فاعلم أنه جهمي

"Dan apabila kamu mendengar seseorang berkata (kepada Ahli Sunnah wal Jamaah): dia itu musyabbih atau dia itu berakidah tasybih maka ketahuilah dia itu jahmi" [586].

Maka alamat seseorang itu Jahmiah menurut Ulama Salaf adalah menggelarkan Ahlis Sunnah wal Jamaah sebagai Jahmiah dan tuduhan Jahmiah ini walaupun tohmahan yang keji namun setiap keburukan itu disebaliknya ada kebaikan kepada Ahlis Sunnah wal Jamaah iaitulah menjadi bukti pula kepada kaum Mufawwidah yang menuduh Salaf sebagai mufawwidin bahwa mereka tidaklah sedemikian bahkan mereka menetapkan makna sifat sesuai dengan zahirnya.

Masakan jika Salaf itu Mufawwidah tidak menetapkan makna kepada Sifat bahkan mengalihkan maknanya kepada makna lain yang tidak diketahui, mereka dituduh sebagai Musyabbihah? Hanya orang yang menetapkan makna sifat sahaja akan dituduh sebagai Musyabbihah oleh kaum Jahmiah walaupun sebenarnya Salaf itu tidak pernah sama sekali mentasybih sifat Allah dengan sifat makhluk.

Ulama Salaf tegar dengan kaedah mereka:

أمروها بلا كيف

"Biarkan ia tanpa diberi kaifiat" [587].

---

[586] *Syarhus Sunnah*, hal: 52

[587] *Tuhfatul Ahwazi*, 3/267

Imam al-Mubarakfuri rahimahullahu berkata dalam mensyarahakan perkataan Salaf di atas:

بصيغة الأمر من الامرار أي أجردها على ظاهرها ولا تعرضوا لها بتأويل ولا تحريف بل فوضوا الكيف إلى الله سبحانه وتعالى

"Dengan bentuk perintah berasal daripada al-Imrar yakni kekalkan ia atas zahirnya dan jangalah kamu mentakwil dan mentahrif (mengubah makna zahir) bahkan serahkan kaifiatnya kepada Allah ﷻ " [588]**.**

Imam al-Tarmizi rahimahullahu berkata:

وأما الجهمية فأنكرت هذه الروايات وقالوا هذا تشبيه وقد ذكر الله عز و جل في غير موضع من كتابه اليد والسمع والبصر فتأولت الجهمية هذه الآيات ففسروها على غير ما فسر أهل العلم وقالوا إن الله لم يخلق آدم بيده وقالوا إن معنى اليد ههنا القوة وقال إسحق بن إبراهيم إنما يكون التشبيه إذا قال يد كيد أو مثل يد أو سمع كسمع أو مثل سمع فإذا قال سمع كسمع أو مثل سمع فهذا التشبيه وأما إذا قال كما قال الله تعالى يد وسمع وبصر ولا يقول كيف ولا يقول مثل سمع ولا كسمع فهذا لا يكون تشبيها

"*Dan adapun al-Jahmiah mereka ingkar akan riwayat-riwayat ini (sifat-sifat Allah ﷻ) dan berkata: Ini Tasybih, sedangkan Allah ﷻ telah menyatakan di banyak tempat dalam KitabNya berkenaan (sifat) tangan, mendengar, dan melihat lalu al-Jahmiah mentakwilkan ayat-ayat ini dan mentafsirkannya dengan tafsiran yang menyalahi tafsiran Ahli Ilmu dan mereka berkata: Allah tidak mencipta Adam dengan TanganNya dan berkata makna tangan adalah kekuatan dan berkata Ishaq bin Ibrahim: Sesungguhnya yang dikatakan taysbih itu adalah dia berkata tangan seperti tangan (makhluk) atau seumpama tangan makhluk atau mendengar seperti mendengar makhluk atau seumpama mendengar makhluk, maka jika dia berkata seperti ini inilah tasybih adapun jika dia berkata bagi Allah tangan,*

[588] Ibid.

pendengaran, dan penglihatan tetapi tidak diberikan kaifiat dan tidak berkata seperti mendengar makhluk maka ini bukanlah tasybih" [589].

Jelas dalam kenyataan Imam al-Tarmizi ini bahwa Jahmiah menuduh Salaf Musyabbihah karena mereka menetapkan makna zahir. Demikian juga Ulama Salaf mentafsir sifat sesuai dengan zahirnya tanpa tasybih dan takyif menunjukkan bahwa makna sifat difahami.

4.2. Persaksian Beberapa Ulama Kalam Bahwa Salaf Tidak Tafwid

Tidak semua kaum al-Asyairah menuduh kaum Salaf sebagai Mufawwid bahkan ada antara mereka mengakui bahwa kaum salaf beriman dengan makna zahir. Antara Ulama al-Asyairah ini adalah al-Qadi Abu Bakar Ibn al-Arabi al-Maliki, beliau menyatakan dalam kitab beliau 'Aridatul Ahwazi Syarah Sunan al-Tarmizi:

ومذهب مالك رحمه الله أن كل حديث منها معلوم المعنى ولذلك قال للذي سأله الاستواء معلوم والكيفية مجهولة...

"Dan mazhab Malik rahimahullahu bahwa semua hadits daripadanya (berkenaan sifat-sifat Allah) maklum maknanya karena itu beliau berkata kepada orang yang bertanya kepada beliau: Istiwa' itu maklum dan kaifiatnya majhul…"[590]

Imam al-Qurtubi al-Maliki rahimahullahu berkata:

وقد كان السلف الأوّل ﷺ لا يقولون بنفي الجهة ولا ينطقون بذلك ، بل نطقوا هم والكافّة بإثباتها لله تعالى كما نطق كتابه وأخبرت رسله . ولم ينكر أحد من السلف الصالح أنه استوى على عرشه حقيقة . وخص العرش بذلك لأنه أعظم مخلوقاته ، وإنما جهلوا كيفية الاستواء فإنه لا تعلم حقيقته . قال مالك رحمه الله : الاستواء معلوم يعني في اللغة والكَيْف مجهول ، والسؤال عن هذا بدعة . وكذا

[589] *Sunan al-Tarmizi*, 3/50, cet. Dar Ihya' al-Turas al-Arabi
[590] *Aridatul Ahwazi*, 3/166, cet. Darul Kutub al-Ilmiah, Beirut-Lubnan

قالت أم سلمة ﵂ . وهذا القدر كافٍ ، ومن أراد زيادة عليه فليقف عليه في موضعه من كتب العلماء . والاستواء في كلام العرب هو العلوّ والاستقرار .

"Dan adalah kaum Salaf yang terdahulu radiallahu'anhum tidak pernah menyatakan berkenaan penafian jihat (arah) dan mereka tidak pula mengucapkannya bahkan mereka semuanya bersepakat menetapkannya (Istiwa') bagi Allah ﷻ seperti mana yang ditetapkan oleh KitabNya dan diberitahu para RasulNya. Dan tidak ada seorang pun daripada Ulama Salaf Soleh mengingkari bahwa Allah ﷻ a itu bersemayam secara hakiki di atas arasyNya dan dikhususkan dengan arasy karena ia adalah makhluk Allah yang paling besar tetapi mereka hanya tidak mengetahui kaifiat Istiwa maka tidak diketahui hakikatnya. Berkata Malik rahimahullahu: Istiwa itu maklum yakni pada bahasa dan kaifiatnya majhul, dan bertanya tentang ini (kaifiat) adalah bidaah. Demikian juga pernaytaan Ummu Salamah ﵂ Cukuplah sekadar ini dan mereka yang hendak perbahasan yang lebih maka lihatlah di tempatnya dalam kitab-kitab Ulama. Dan Istiwa dalam bahasa Arab itu Meninggi dan Menetap" [591].

Jelas pernaytaan dua Imam besar yang dinisbahkan kepada Mazhab al-Asyairah oleh kaum al-Asyairah ini mengiktiraf bahwa akidah salaf bukanlah tafwid tetapi Isbat makna sesuai dengan zahirnya pada bahasa. Kami tidaklah menafikan akidah al-Qurtubi dan Ibn al-Arabi sendiri dalam masalah sifat terdapat kegelinciran-semoga Allah mengampuni dan merahmati mereka dengan rahmatNya yang luas- namun mereka ini termasuk kaum yang insaf dan menerangkan kebenaran yang sebenar-benarnya berkenaan akidah salaf.

4.3. Celaan Salaf kepada Kaum Takwil

Akidah Takwil Tafsili dan Takwil Ijmali (Tafwid Makna) adalah ibarat dua ranting dari dahan yang sama atau adik beradik kandung seibu sebapa. Oleh sebab itu, mereka yang menerima Tafwid Makna tidak akan menolak Takwil Tafsili, berikut penjelasan seorang al-Asyairah yang sangat taksub, Imam al-Subki rahimahullahu:

---

[591] *Tafsir al-Qurtubi*, 1/2130-2131

ثم أقول للأشاعرة قولان مشهوران في إثبات الصفات هل تمر على ظاهرها مع اعتقاد التنزيه أو تؤول والقول بالإمرار مع اعتقاد التنزيه هو المعزو إلى السلف وهو اختيار الإمام في الرسالة النظامية وفي مواضع من كلامه فرجوعه معناه الرجوع عن التأويل إلى التفويض ولا إنكار في هذا ولا في مقابلة فإنها مسألة اجتهادية أعني مسألة التأويل أو التفويض مع اعتقاد التنزيه

"Kemudian aku berkata: Bagi al-Asyairah dua pendapat yang masyhur dalam menetapkan sifat adakah dibiarkan zahirnya dengan iktiqad tanzih (tafwid makna) atau ditakwil dan pendapat Imrar (mebiarkan) dengan tanzih adalah yang disandarkan kepada Salaf dan inilah pilihan Imam dalam Risalah Nizamiah (Imam al-Haramain) dan dalam beberapa tempat perkataan beliau, maka rujuk beliau dari takwil kepada tafwid tidaklah boleh diinkarkan karena ianya masalah ijtihad yakni sama ada untuk mentakwil atau mentafwid dengan diiktiqad tanzih" [592].

Maka disisi al-Asyairah masalah Takwil Ijmali (Tafwid) atau Takwil Tafsili adalah perkara Ijtihad, tidak perlu ingkar mengingkari. Ini memang logik karena Tafwid dan Takwil sama-sama bermaksud mengalihkan lafaz dari makna zahirnya.

Namun telah sabit kaum salaf mengingkari Takwil dan membidaahkan mereka yang mentakwil sifat dan memasukkan mereka sebagai kaum Jahmiah, maka tetaplah pada akal bahwa kaum Salaf tidak mengubah makna zahir. Perkara ini jelas seperti perkataan Imam al-Tarmizi yang telah kita sebutkan terdahulu.

Imam al-Baghawi rahimahullahu pula berkata:

وأولت المعتزلة الاستواء بالاستيلاء

"dan telah mentakwil al-Muktazilah al-Istiwa dengan al-Istila'…" [593]

---

592 *Tabaqat al-Syaf'iyaah al-Kubra*, 5/121
593 *Tafsir al-Baghawi*, 3/235

Mantiq yang dapat kita lakukan adalah: "Semua yang mentakwil adalah Muktazilah, Muktazilah adalah sesat, natijahnya: Semua yang mentakwil adalah sesat".

Jika kaum Salaf berakidah Tafwid sebagaimana yang difahami al-Asyairah, maka tidaklah perlu mereka bersusah payah menyesatkan kaum yang mentakwil karena pada dasarnya mereka juga mentakwil tetapi jelas mereka tidaklah demikian bahkan mereka memahami sesuai dengan makna zahir tanpa tasybih dan takyif.

4.4. Perbedaan Istilah

Telah kita jelaskan beberapa kali dalam risalah ini, terdapat perbedaan istilah atau lafaz yang digunakan antara mufawwidah dengan Salaf dalam menetapkan sifat. Sebagai tanbih kepada mereka yang terlepas pandanga kami nyatakan di sini perbedaan tersebut:

Kaum Salaf apabila mereka dalam menetapkan sifat akan menyatakan: "Biarkan ia tanpa diberi kaifiat", "Istiwa' itu maklum, kaifiatnya majhul", dan "Biarkan ia sebagaimana yang datang".

Kaum Mufawwidah akan menyebut: "Istiwa' yang tidak diketahui, tangan yang tidak diketahui, mata yang tidak diketahui, dan sebagainya semuanya dengan tidak diketahui yakni maknanya dan tidak akan menafikan kaifiat karena perkara yang tidak maklum maknanya tidak perlu dinafikan kaifiatnya.

Perbedaan istilah ini jelas menunjukkan bahwa Akidah Salaf bukanlah akidah Tafwid bahkan Akidah Isbat Makna Tafwid Kaifiat. Wallahua'lam

E. TAKWIL DALAM PANDANGAN AHLI SUNNAH

1. Makna

Allah ﷻ berfirman :

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

53. Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Quran itu. pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Quran itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Rabb Kami membawa yang hak, Maka Adakah bagi Kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi Kami, atau dapatkah Kami dikembalikan (ke dunia) sehingga Kami dapat beramal yang lain dari yang pernah Kami amalkan?". sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan.(QS.Al A'raf:53)

Imam Ibn Kasir rahimahullah menjelaskan maksud datangnya **takwil** pada hari tersebut (kiamat):

ما وُعِدَ من العذاب والنكال والجنة والنار

"Apa yang dijanjikan daripada azab, balasan, syurga, dan neraka"[594].

Dalam hadits dijelaskan juga maksud takwil:

عن عائشة رضي الله عنها أنها قالت : كان ﷺ يكثر أن يقول في ركوعه وسجوده (سبحانك اللهم ربنا وبحمدك اللهم اغفر لي) . يتأول القرآن

[594] *Ibn Kasir, 3/425*

"Dari Aisyah radhiyallahu'anha bahwa beliau berkata: Adalah Nabi ﷺ banyak membaca ketika rukuk dan sujudnya: سبحانك اللهم ربنا وبحمدك اللهم اغفر لي *(Maha Suci Kamu Ya Allah Tuhan kami dengan kepujianMu, Ya Allah ampunkanlah aku), baginda mentakwil al-Quran"* [595].

Maksudnya di sini adalah Nabi ﷺ mengikut perintah Allah ﷻ dalam surah al-Nasr:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

"maka Ucapkanlah tasbih dengan memuji Tuhanmu dan mintalah ampun kepadaNya, Sesungguhnya Dia amat menerima taubat." [QS.al-Nasr: 3].

Ibn Jarir rahimahullah meriwayatkan: "Dari Ibn Abbas ﷺ tentang makna firman Allah ﷻ

وما يعلم تأويله إلا الله

"dan tiadalah yang mengetahui takwilnya melainkan Allah", Maksud

"، يعني تأويله يوم القيامة ="إلا الله".

takwilnya adalah tidak ada mengetahui (kapan terjadinya) hari kiamat kecuali Allah ﷻ" [596].

Atas dasar pemahaman inilah, jumhur salaf meletakkan waqaf pada firman Allah ﷻ :

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ

"dan tiadalah yang mengetahui takwil(Hakekat)nya melainkan Allah".

Imam Ibn Kasir rahimahullah menjelaskan maksud Muhkamat dan Mutasyabihat terkait ayat ke-7 surah Ali Imran ini. Beliau rahimahullah berkata :

---

595 al-Bukhari & Muslim

596 *Tafsir al-Tabari*, 6/ 199

*" Al Muhkamat adalah ayat-ayat yang jelas maknanya, tidak ada kesamaran bagi orang yang mendengarnya atau bahasa yang lebih mudah ayat yang tidak mengandungi makna selain makna yang nash (satu makna sahaja). Adapun mutasyabihat adalah ayat yang mengandung makna lebih dari satu sehingga tersamar pada pendengarnya dan makna tersebut akan jelas apabila dikembalikan kepada ayat-ayat yang muhka*m"[597].

Pendapat Ibn Kasir rahimahullah ini merupakan pendapat guru beliau Syeikhul Islam Ibn Taimiah rahimahullah yang juga merupakan pendapat Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah[598].

Berdasarkan takrif ini maka ayat-ayat Sifat bukanlah mutasyabihat karena ayat-ayat sifat tidak mengandungi makna yang lebih daripada satu sehingga orang arab akan keliru dengan maknanya, sebab itu ketika Allah ﷻ menyatakan bahwa dua tangan-Nya terbuka, tidak pernah ada orang Arab bertanya: tangan yang terbuka ini apakah nikmat-Nya atau kekuasaan-Nya yang terbuka? Demikian tiadak pernah ada sahabat yang bertanya Nabi ﷺ berkenaan ayat-ayat sifat karena mereka memahami maknanya.Maka ayat-ayat sifat dalam takrif yang kedua ini adalah Muhkamat,

Adapun mutasyabihat seperti firman Allah ﷻ :

وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ

"dan malam, apabila ia hampir habis" [QS.al-Takwir: 17]

Kalimah As'as artinya berlalu dan datang; apakah ayat ini menunjukkan awal malam (maghrib) atau akhir malam (sahur)? Namun apabila dilihat kepada ayat yang muhkam iaitu ayat ke-18/

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ

"dan subuh, apabila ia mulai terang".

---

[597] *Tafsir Ibn Kasir*, 2/ 6 & 7

[598] *al-Iklil minal Mutasyabih wal Takwil, Majmuk Fatawa Ibn Taimiah*, 13/ 274-275

Maka jelaslah maksudnya adalah malam apabila ia berakhir karena dengan berakhir malam baharulah datangnya siang.

Maka, mutasyabihat dalam jenis ini difahami dan diketahui oleh orang-orang yang rasikh (kukuh) dalam ilmu.

Takwil dalam penjelasan para ulama memiliki tiga pengertian[599]

1.1. Tafsir

Pertama takwil bermakna: *tafsir*[600], pengertian takwil dengan makna ini sangat masyhur dikalangan ulama salaf dan sangat banyak terdapat dalam ungkapan para ulama ahli tafsir yang terdahulul (mutaqaddimin).

Seperti yang terdapat dalam do'a Nabi ﷺ untuk sahabat yang mulia Ibnu 'Abbas ؓ :

"اللهم فقهه في الدين، وعلمه التأويل"

"Ya Allah! Pahamkanlah ia tentang agama dan ajarkan kepadanya takwil (tafsir)" [601]

Demikian pula ungkapan *Imam Thobary* -yang digelari sebagai imam mufassirin- berulang kali menggunakan kata *takwil* untuk makna *tafsir* dalam kitab tafsir beliau yang monumental "*Jaami'ul Bayaan*":

القول في تأويل قوله تعالى

---

[599] Penjelasan lebih luas tentang hal: ini dapat dilihat dalam kitab "*Jinayah at Takwil al Faasid*" karangan Dr. Muhammad Ahmad Luh, MA. Dan kita-kitab 'Ulumuttafsir.

[600] Dalam Al-Qur'an ada dua macam ayat; *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Ayat-ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat yang sudah jelas maksud dan maknanya. Sedangkan ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan dapat ditentukan arti yang dimaksud dengan kajian yang mendalam (*ta'wil*) atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya diketahui oleh Allah, seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan perkara-perkara yang ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain. Termasuk juga huruf -huruf yang terputus (*huruf muqattha'ah*) dalam permulaan-permulaan surat Al-Qur'an. Lihat Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2008). hal:425

[601] H.R. Imam Ahmad no (2397), dan dishohihkan oleh Syeikh Al Bany dalam "silsilah shohihah" no (2589).



"Penjelasan tentang takwil (tafsir) firman Allah ﷻ ".

Takwil dengan maksud tafsir dan tafsir itu menurut bahasa adalah: Menjelaskan, menerangkan sesuatu perkara. Pada Istilah Ulama pula tafsir itu adalah: *"Ilmu yang membicarakan berkenaan dengan cara-cara menturkan lafaz al-Quran, madlul-madlulnya (petunjuk dan kandungan), hukum-hakamnya secara persendirian dan susunan dan makna-maknanya dalam bentuk susunan ayat dan kesempurnaan maknanya".* [Mabahis fi Ulum al-Quran, Manna' al-Qattan, hal: 335][602].

Ibn Abbas ﷺ berkata :

التفسيرُ على أربعةِ أوجهٍ: وجهٌ تعرفه العربُ من كلامها، وتفسير لاَ يُعذر أحدٌ بجهالته، وتفسير يعلمه العلماء، وتفسير لاَ يعلمه إلا الله تعالى ذكره.

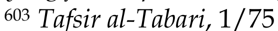
"Tafsir itu ada empat macam: Tafsir yang diketahui dengan bahasa arab, tafsir yang tidak ada uzur(maaf) bagi orang yang tidak mengetahuinya, tafsir yang hnya diketahui ulama, dan tafsir yang tidak diketahui melainkan Allah Taala zikruh"[603].

Imam Ibn Jarir al-Tabari rahimahullah menyatakan tafsir itu terdapat martabat yang tiga:

Pertama: Tafsir yang dapat diketahui melalui perkhabaran Rasulullah ﷺ seperti halal dan haram, wajib dan sunat.

Kedua: Tafsir yang tidak diketahui melainkan oleh Allah ﷻ semata seperti waktu terjadinya kiamat, waktu keluarnya dajjal dan hakikat perkara ghaib.

Ketiga: Tafsir yang diketahui oleh mereka yang fasih dalam bahasa Arab iaitulah tafsir yang ada kaitan dengan I'rab, sifat-sifat, dan nama-nama yang tiada kesamaran padanya.



602 Adapun Tafsir dan Takwil di sisi Jahmiah adalah: *"Mengubah maknanya daripada makna yang jelas kepada makna yang kurang jelas karena qarinah".*

603 *Tafsir al-Tabari*, 1/75



Adapun takwil (tafsir) yang tidak diberi maaf kepada siapa pun yang jahil akannya adalah yaitu berkaitan dengan halal haram, wajib, dan sunat serta seumpamanya[604].

1.2. Hakekat

Kedua takwil bermakna: *hakikat tentang sesuatu perkara/kejadian*, sebagaimana hakikat dari mimpi nabi Yusuf u, ketika beliau melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya. Lalu mimpi tersebut terbukti setelah beberapa waktu kemudian, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

﴿ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ﴾ [يوسف/١٠٠]

"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) menundukkan diri seraya bersujud kepada Yusuf. Dan berkatalah Yusuf: "Wahai ayahku inilah takwil mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan".

Makna yang kedua ini juga makna yang sering dipergunakan oleh para ulama salaf dalam ungkapan mereka.

1.3. Memalingkan

Ketiga takwil bermakna: *memalingkan lafaz dari maknanya yang zohir kepada makna lain karena adanya qorinah (dalil) yang membolehkannya*. Takwil dengan pengertian ini hanya dikenal dikalangan para ulama yang zaman terakhir (muta-akhirin) secara khusus lebih banyak dipergunakan oleh para ulama ahli ushul fiqh. Para ulama yang memakai takwil untuk makna ini menetukan syarat-syarat yang harus terpenuhi untuk melakukan takwil terhadap sebuah nash/dalil.

2. Dalil Takwil

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa ta'wil adalah mengalihkan lafazh dari makna zhahirnya (makna rajih) kepada makna esoteris (makna marjuh) berdasarkan dalil (qarinah). Para ulama menjadikan adanya dalil

[604] *Tafsir al-Tabari*, 1/74-76

sebagai syarat utama dalam melakukan ta'wil. Adanya dalil shahih yang menguatkan merupakan ciri ta'wil yang shahih, sedangkan tanpa dalil adalah ta'wil yang batil dan mengikuti hawa nafsu[605]. Menurut para ulama, ada bentuk dalil-dalil yang digunakan untuk merajihkan makna esoteris (makna marjuh) dari pada makna zhahir.

1. Nash Al-Qur'an dan As-Sunnah; seperti firman Allah tentang keharaman bangkai (hewan sembelihan yang tidak menyebut nama Allah) dalam QS. Al-Maidah: 3). Ayat ini menerangkan keharaman segala sesuatu dari bangkai, termasuk kulitnya. Namun ada hadith bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada para sahabat tentang kambing milik Maimunah Radhiyallah 'anha yang mati yang akan dibuang, "Kenapa kalian tidak mengambil kulitnya kemudian kalian samak dan manfaatkan?", para sahabat menjawab, "Tapi ini bangkai?", beliau menjawab, "Yang diharamkan dari bangkai hanyalah memakannya"[606]. Dalil dari hadith ini mengalihkan sebuah lafazh dari makna zhahirnya.
2. Ijma'; seperti firman Allah ﷻ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS.Al-Jumu'ah: 9).

---

[605] Lihat Abu Hamid Al-Ghazali, Al-Mustashfa min Ilmi Al-Ushul , (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah, 2008). hal: 312 dan Abdul Wahhab bin Ali As-Subki, Jam'u Al-Jawami' fi Ushul Al-Fiqh, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2003). hal:54

[606] Sebagaimana hadits

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ تُصُدِّقَ عَلَى مَوْلَاةٍ لِمَيْمُونَةَ بِشَاةٍ فَمَاتَتْ فَمَرَّ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ هَلَّا أَخَذْتُمْ إِهَابَهَا فَدَبَغْتُمُوهُ فَانْتَفَعْتُمْ بِهِ فَقَالُوا إِنَّهَا مَيْتَةٌ فَقَالَ إِنَّمَا حَرُمَ أَكْلُهَا

Dari Ibnu Abbas Radhiyallah 'anhuma, ia berkata: seorang budak perempuan milik Maimunah mendapatkan seekor kambing lalu mati, (hendak dibuang) kemudian Rasulullah Shal:lallah 'alaihi wasallam lewat lalu bersabda, "Kenapa kalian tidak mengambil kulitnya kemudian kalian samak dan manfaatkan?", para sahabat menjawab, "Tapi ini bangkai?", beliau menjawab, "Yang diharamkan dari bangkai hanyalah memakannya". (HR. Muslim dalam kitab shahihnya; kitab haidh, bab sucinya kulit bangkai dengan disamak, no:542).



Secara zhahir ayat ini berlaku kepada semua orang beriman baik laki-laki, perempuan, orang yang merdeka, budak, maupun anak-anak. Tetapi ijma' mengecualikan anak-anak yang belum baligh.

3. Qiyas; diantara para ulama ada yang mensyaratkan harus dengan qiyas jaliy, seperti qiyas budak laki-laki pada budak perempuan dalam hal pembebasannya, sedangkan qiyas fariq tidak berlaku.
4. Hikmah Tasyri' dan kaidah-kaidah dasar syari'at; seperti kewajiban zakat dari empat puluh ekor kambing dengan satu ekor[607] فِي كُلِّ أَرْبَعِينَ شَاةً شَاةٌ . Menurut ulama Syafi'iyah, membayar dengan seekor kambing sesuai dengan zhahir lafazh hadith dan tidak boleh menggantinya dengan uang (ikhraj al-qiymah) karena lafazhnya jelas, khusus, dan qath'i. Sedangkan menurut ulama Hanafiyah, boleh menggantinya dengan uang (ikhraj al-qiymah) karena hikmah dari mengeluarkan zakat adalah mencukupi kebutuhan orang-orang faqir dan uang lebih bermanfaat untuk mencukupi segala kebutuhan mereka serta lebih sesuai dengan keinginan syari'at[608].

Dalam kaitannya dengan masalah makna, seorang mujtahid ketika akan mengalihkan lafazh dari makna yang kuat kepada makna yang lemah harus memperhatikan hal-hal berikut:

1) Makna lughawi bahasa Arab, seperti kata shalat yang berarti do'a, zakat yang berarti penyucian, dan shaum yang berarti menahan.
2) Istilah-istilah syar'i; kata yang memiliki pengertian khusus dalam syar'i, sehingga makna kata tersebut harus dikembalikan kepada makna syar'i bukan kepada makna lughawi (bahasa).
3) Istilah dalam urf (kebiasaan), baik urf yang bersifat umum seperti kata الدابة untuk makhluk yang berkaki empat (melata) atau kata الغائط untuk kotoran, maupun urf yang bersifat khusus seperti istilah-istilah dalam ilmu nahwu, fiqh, hadith, dan ilmu-ilmu lainnya[609].

---

[607] HR.Bukhari dalam Shahihnya, kitab zakat bab zakat kambing, no:1362 dan Abu Daud dalam sunannya, kitab kitab zakat bab zakat hewan gembala, no:1340, lafazh hadith di atas milik Abu Daud dengan matan yang panjang.

[608] Lihat Kan'an Musthafa Sa'id Shatat, *At-Ta'wil 'Inda Al-Ushuliyin*, Tesis Magister, (Palestina: Jami'ah An-Najah Al-Wathaniyah, 2007). hal: 30-33 dan Muhammad Al-Hasan bin Ali Al-Kattani, *At-Ta'wil* ……. hal: 12-13

[609] Muhammad Al-Hasan bin Ali Al-Kattani, *At-Ta'wil 'Inda Ahl Al-Ilmi*, dalam http://www.saaid.net/book/7/1253.doc. hal:11-12

Selain memperhatikan tiga hal di atas, dalam mengalihkan lafazh dari makna yang kuat kepada makna yang lemah juga harus mengembalikan kepada makna yang dekat atau berdasarkan dalil. Dalam hal ini, ada tiga macam pengalihan lafazh dari makna zhahirnya;

1) Mengalihkan kepada yang terdekat. Seperti lafazh إذا قمتم إلى الصلاة dalam QS. Al-Maidah (5) : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ...

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki….(QS.Al-Maidah: 6).

Kata القيام dalam ayat ini dita'wilkan (diartikan) ketika hendak dan ingin melaksanakan shalat.

2) Mengalihkan kepada yang jauh, hal ini tidak boleh dilakukan kecuali ada dalil shahih yang menguatkan bahwa yang dimaksud dari lafazh tersebut adalah makna yang jauh. Seperti sabda Rasulullah ﷺ kepada Ghailan Ath-Thaqafi ketika masuk Islam dan masih memiliki sepuluh orang istri, " أمسك أربعًا و فارق سائرهن(Pilihlah empat dari mereka dan ceraikanlah sisanya)[610]. Ulama Hanafiah menta'wilkan hadith ini dengan perintah untuk menikahi empat orang wanita tersebut dengan akad baru karena mereka membedakan pernikahan kafir dan Islam. Pendapat ini ditentang oleh ulama lain yang berpendapat bahwa tidak perlu mengulangi akad nikahnya dengan alasan Ghailan masih baru masuk Islam dan belum mengetahui hukum-hukum Islam dan seandainya pendapat pertama benar, niscaya Rasulullah ﷺ akan menjelaskan hal itu kepada Ghailan.

---

[610] Teks hadith tersebut:

عن ابن عمر قال : أسلم غيلان الثقفي وعنده عشر نسوة فقال رسول الله ﷺ : أمسك أربعا ، وفارق سائرهن



3) Ta'wil batil yaitu mengalihkan kepada makna yang tidak terkandung dalam lafazh. Seperti ta'wil yang dilakukan oleh kelompok Rafidhah terhadap firman Allah أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ (*…atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu*...).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ.....

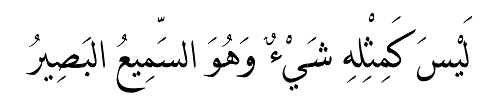
Wahai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu….(QS.Al-Maidah: 106).

Mereka menta'wilkan lafazh ini dengan selain kabilah kalian, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hazm dalam Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam[611].

3. Ahli Sunnah Tidak Mentakwil

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa ahlus sunnah wal jama'ah **mereka beriman kepada seluruh nama-nama dan sifat-sifat yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dan yang Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam sifatkan untuk Allah dengan tanpa takwil (yaitu menyelewengkan makna yang benar kepada makna yang tidak benar) dan dengan tanpa menyerupakan Allah dengan makluk-Nya.**

Allah ﷻ berfirman :



"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia As Samii' (Maha Mendengar) dan Al Bashiir (Maha Melihat)." (QS. Asy Syura : 11).

Berkata Asy-Syaikh Al-Allamah Shalih Al Fauzan *Hafidzahullaah* :

---

611 Muhammad Al-Hasan bin Ali Al-Kattani, *At-Ta'wil inda ahl ilmy*, hal:11-12 dan Ibnu Hazm, Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam, (Dar Al-Afaq Al-Jadidah, tt). 3/41



هذه الأية ميزان لأهل الحق ترد على المعطلة وترد على المشبهة, وتسبت لله الأسماء والصفات من غيرتعطيل ومن غير تشبيه) ,لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (هذا رد على المشبهة الذين غلوا في الإثبات) وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ (هذا رد على المعطلة الذين غلوا في التنزيه حتى نفوا أسماء الله صفاته فرارا من الشبيه عندهم, فوقعوا في تشبيه أشر مما فروا منه وهو أنهم شبهوا الله بالمعدومات و الممتنعات.

"Ayat ini adalah miizan (timbangan) bagi ahlu haq (orang – orang yang berada di atas kebenaran) yang membantah mu'athilah dan musyabihah. Ditetapkan nama-nama dan sifat-sifat untuk Allah dengan tanpa ta'thil (menolak sifat-sifat Allah -ed) dan dengan tanpa tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya -ed). Ayat (**لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ** *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia") ini adalah bantahan bagi musyabihah yang berlebih-lebihan dalam menetapkan. Ayat (* **وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ,** *"dan Dia As Samii' (Maha Mendengar) dan Al Bashiir (Maha Melihat)") ini bantahan bagi mu'athilah yang berlebihan dalam tanziih (mensucikan) sampai menolak nama-nama Allah dan sifat-sifat Allah, mereka lari dari tasybih (menyerupakan) menurut anggapan mereka justru malah terjatuh kepada tasybih (menyerupakan) yang lebih jelek dari apa yang mereka lari darinya, yaitu mereka menyerupakan Allah dengan sesuatu yang tidak ada atau tidak mungkin ada."*[612]

4. Bantahan Umum Beberapa Takwil .

4.1. Dalil Naql .

Sesungguhnya syubhat-syubhat yang batil ini terbantahkan dari beberapa sisi pendalilan baik naql maupun aql.

Adapun dalil Naql sebagai berikut :

4.1.1. Kalam

Tentang Kalam[613] Allah ﷻ terdapat dalam beberapa ayat diantara nya:

---

[612] Syarh Lum'atil I'tiqaad Syaikh Shal:ih Al-Fauzaan, hal: 90

[613] Dalam persoalan *Kalam* manusia berkelompok-kelompok mengikuti banyak (ragam) pendapat.Diantaranya:



اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا(٨٧)

Allah, tidak ada ***Ilah*** *(yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan (nya) daripada Allah.* (QS.An-Nisa ' : 87)

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا(١٢٢)

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah? (QS.An-Nisa' : 122)

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ(٧٥)

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, pada hal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubah nya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? (QS. Al-Baqarah : 75)

---

a) Al Quran adalah makhluk dan terpisah dari dzat Allah seperti pemahaman mu'tazilah.

b) Al Quran adalah pengertian abstrak yang terwujud mengikuti wujud Allah ; jika diungkap dengan bahasa arab ia menjadi al Quran jika diungkap dengan bahasa Ibrani ia menjadi Taurat.(ini pandangan Ibnu Killab- aliran Killabiyah)

c) Sesungguhnya Allah ﷻ akan terus berbicara jika Dia berkehendak, kapan dan bagaimana saja yang Dia kehendaki….ini adalah pandangan Ahli Sunnah Wal Jama'ah (*Majmu' al Fatawa* 12/162 lihat ringkasan *Ash Shawa'iq* Ibnul Qaiyum hal:408.



تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ......

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) .(QS. Al-Baqarah : 253)

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَاعِيسَى إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ(٥٥)

(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai `Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya". (QS. Ali Imran : 55)

وَإِذْ نَادَى رَبُّكَ مُوسَى أَنِ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ(١٠)

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya): "Datangilah kaum yang zalim itu,(QS.Asy-Syu'ara : 10)

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا(١٦٤)

Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara[614] kepada Musa dengan langsung. (QS.An-Nisa' : 164)

[614] Lihat Fathul Bari – Kitab Tauhid hadits no:7518 hadits dari Abu Sa'id al Khudri yang menyatakan bahwa Allah ﷻ berbicara dengan penduduk Jannah . Dan Hadits no:7519 dari Abu Hurairah ﵁ .



وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ(١٤٣)

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabb telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Rabbku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Rabb berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Rabbnya menampak kan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musapun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman".(QS. Al-A'raf : 143)

Abul-Hasan Al-Asy'ariy *rahimahullah* berkata :

باب الكلام في أن القرآن كلام الله غير مخلوق : إن سأل سائل عن الدليل على أن القرآن كلام الله غير مخلوق قيل له الدليل على ذلك قوله تعالى: (ومن آياته أن تقوم السماء والأرض بأمره) وأمر الله كلامه

"Baab : Perkataan bahwasannya <u>Al-Qur'an adalah Kalaamullah bukanlah makhluk</u>. Apabila ada orang yang bertanya tentang dalil bahwasannya Al-Qur'an adalah Kalaamullah, bukan makhluk. Katakanlah kepada mereka : Dalil akan hal itu adalah firman-Nya 'azza wa jalla dari ayat-Nya : 'Dan di antara tanda-tanda kekuasan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya' (QS. Ruum : 25)..[615].

'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata :

سألتُ أبي رحمه الله عن قوم يقولون : لما كلم الله عز وجل موسى لم يتكلم بصوت، فقال : بلى إن ربك عز وجل تكلم بصوت، هذه الأحاديث نرويها كما جاءت

Al Quran adalah Kalamullah yang berasal dari-Nya(Allah-lah yang berbicara) dan akan kembali kepada-Nya. – lihat HR.Ibnu Majah no:4049 dan al Hakim 4/473.*Silsilah al Ahadits Ash Shahih :87 -*

[615] *Perintah Allah di sini adalah kalaam-Nya Al-Ibaanah*, hal: 20



"Aku bertanya kepada ayahku *rahimahullah* tentang satu kaum yang berkata : 'Ketika Allah *'azza wa jalla* berbicara kepada Musa, Ia tidak berbicara dengan suara'. Maka ayahku berkata : 'Akan tetapi, sesungguhnya Rabb kalian *'azza wa jala* berbicara (kepada Musa) dengan suara. Hadits-hadits ini kami riwayatkan sebagaimana datangnya"[616]

4.1.2. Istiwa'

Sering muncul pertanyaan bagi mereka yang mengingkari keberadaan Allah ﷻ di atas 'Arasy-Nya dengan pertanyaan :

☞ **Dimana Allah sebelum Dia menciptakan langit dan Arasy…..?**

Jawaban:

Pertama : Jangan menyamakan Allah dengan makhluknya

Saat mereka bertanya tentang "dimanakah Allah sebelum ada Arasy" hal ini bermakna mereka telah menyamakan Allah ﷻ dengan makhluk-Nya ; secara logika jika orang melihat *merpati yang hinggap di atas rumahnya ia kan berkata :"darimanakan merpati ini sebelum di atas rumahnya….?* Jadi pertanyaan dimana Allah sebelum ada arasy-Nya samalah dengan menyerupakn Allah dengan makhluknya….

Demikian juga dengan pertanyaan "Kalau Allah ﷻ turun sepertiga malam.. kapankah Allah naik….karena setiap hari ada malamnya……? Pertanyaan ini jelas menyamakan Allah ﷻ dengan makhluk-Nya. Maha suci Allah dari apa yang mereka persangkakan.

Kedua : Dilarang Memikirkan Zat Allah .

Rasulullah ﷺ . juga bersabda yang artinya, ***"Berfikirlah tentang nikmat-nikmat Allah, dan jangan sekali-kali engkau berfikir tentang Dzat Allah."***[617].

---

[616] melalui perantaraan Al-Masaailu war-Rasaailu Al-Marwiyyatu 'an Al-Imaam Ahmad fil-'Aqidah, 1/302 no: 288

[617] Hasan, Syaikh al-Albany dalam Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah no:1788



Diriwayatkan dari Fudhalah bin Ubaid ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "*Tiga jenis orang yang tidak perlu engkau tanyakan lagi nasibnya; orang yang memisahkan diri dari jama'ah, ia mendurhakai imam dan mati dalam keadaan durhaka. Budak wanita atau pria yang melarikan diri dari tuannya, lalu mati. Dan seorang wanita yang ditinggal oleh suaminya dengan memberi perbekalan yang cukup, lalu sepeninggal suaminya ia bersolek (untuk lelaki lain).*" *Tiga jenis orang yang tidak perlu engkau tanyakan lagi nasibnya; Orang yang merampas selendang Allah, sesungguhnya selendang Allah adalah kesombongan-Nya, sarung-Nya adalah kemuliaan. Orang yang ragu tentang Allah. Dan orang yang berputus asa terhadap rahmat Allah.*" [618]

Diriwayatkan dari Aisyah Radiyallaahu 'anha. bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Sesungguhnya syaithan mendatangi salah seorang dari kamu, lalu mengatakan, 'Siapakah yang telah menciptakanmu?' 'Allah!' jawabnya. Lalu syaithan bertanya lagi: 'Lalu siapakah yang menciptakan Allah?' Jika kalian menghadapi hal seperti ini, maka hendaklah ia mengucapkan, 'Aku beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya.' Sesungguhnya, ucapan itu dapat menghilangkan waswas syaithan itu.*" [619]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radiyallaahu 'anhu, dari Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda, "*Sesungguhnya syaithan mendatangi salah seorang dari kamu, lalu berkata, 'Siapakah yang telah menciptakan ini? Siapakah yang telah menciptakan itu?' Hingga syaithan berkata kepadanya: 'Siapakah yang menciptakan Rabb-mu?' Jika sudah sampai demikian, maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dengan mengucapkan isti'adzah dan berhenti.*" [620].

Dari jalur lain diriwayatkan dengan lafadzh. "*Hampir tiba masanya orang-orang saling bertanya sesama mereka. Sehingga ada yang bertanya, 'Allah telah menciptakan ini dan itu, lalu siapakah yang menciptakan Allah?' Jika mereka mengatakan seperti itu, maka bacakanlah, 'Katakanlah: 'Dialah Allah, Yang Maha Esa.' Allah*

---

618 Shahih, HR Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no: 590, Ahmad (4/19), Ibnu Hibban no:4559, Ibnu Abi 'Ashim dalam as-Sunnah no:89, dan al-Bazzar no:84.

619 Shahih, HR Ahmad ,6/258 dan Ibnu Hibban dalam al-Mawarid no: 41

620 HR Bukhari no:3276dan Muslim no.134.



adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.' (QS.Al-Ikhlas: 1-4). Kemudian, hendaklah ia meludah ke kiri sebanyak tiga kali, lalu berlindung kepada Allah dari gangguan syaithan dengan mengucapkan isti'adzah." [621].

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "*Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah ﷻ berfirman, 'Sesungguhnya ummatku akan terus-menerus bertanya apa ini, apa itu?' Hingga mereka bertanya, 'Allah telah menciptakan ini dan itu lalu siapakah yang menciptakan Allah'*"[622]

Dalam riwayat lain ditambahkan, "*Pada saat seperti itu mereka tersesat.*" [623].Nukilan[624]

Ketiga :Allah ﷻ berbuat sekehendaknya dan Dia tidak ditanya apa yang Dia lakukan

Allah ﷻ berfirman, artinya, **"Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang Dia (Allah) kerjakan, dan merekalah yang akan ditanya tentang yang mereka kerjakan"** (QS. Al-anbiya : 23)

Sebagai bentuk adab terhadap Allah subhanahu wata'ala adalah anda tidak bertanya tentang apa yang Allah kerjakan, tidak bertanya tentang ketentuan Allah mengapa demikian dan demikian, tidak bertanya tentang taqdir Allah mengapa demikian dan demikian, karena anda adalah hamba-Nya.

Janganlah anda masuk pada perkara urusan Allah jalla wa'ala, Allah tidaklah ditanya tentang apa yang Allah lakukan, karena tidaklah Allah melaksanakan semua perkara dan urusan kecuali didalamnya ada hikmah, dan hikmah kadang nampak dan kadang tidak terlihat oleh manusia, dan kita beriman bahwa Allah tidaklah melakukan suatu perkara itu secara sia-

[621] HR Abu Daud no.4732, An-Nasa'i dalam 'Amalul Yaum wal Lailah no.460, Abu Awanah ,1/81-82, Ibnu Abdil Barr dalam at-Tamhiid , 7/146.

[622] HR Muslim ,no.136.

[623] Shahih, HR Ibnu Abi Ashim dalam as-Sunnah ,no.647

[624] **Sumber**: Diadaptasi dari Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Al-Manaahisy Syar'iyyah fii Shahiihis Sunnah an-Nabawiyyah*, atau *Ensiklopedi Larangan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari (Pustaka Imam Syafi'i, 2006), hal: 91-98



sia, sesungguhnya Allah melakukan dengan hikmah sama saja nampak hikmah itu ataupun tidak bagi kita.

Dan adapun manusia akan ditanya tentang apa yang mereka lakukan, bukan Allah yang ditanya, demikian anda, akan ditanya pada hari kiamat tentang amalan-amalan anda.[625]

Keempat : Jangan Bicara Tanpa Ilmu

Pertanyaan *dimana Allah ﷻ sebelum menciptakan 'Arasy…?*

Merupakan kesalahan fatal….ditinjau dari sisi keimanan pada yang ghaib :

Pertama : Tidak ada satupun dalil yang menjelaskan tentang keberadaan Allah ﷻ sebelum adanya alam….karena itu perkara ghaib dan tidak ada yang dapat menjelaskannya kecuali Allah ﷻ ; oleh karena itu jangan mencari-cari perkara tentang ZAT Allah ﷻ apa yang Allah ﷻ tidak jelaskan tentang itu.

Kedua : Yang berhak menjelaskan tentang Allah ﷻ baik Asma maupun Sifat-Nya hanyalah Allah ﷻ atau melalui lisan Rasulullah ﷺ yang shohih-dan kita wajib mengimaninya tanpa bermain akal di dalamnya- ;Allah ﷻ tidak menjelaskan keberadaan-Nya sebelum ada makhluk-Nya ; Namun yang pasti Allah ﷻ telah menjelaskan tentang Istiwa'-Nya di atas 'Arasy – sesuai keagungan dan kemuliaan-Nya tidak sama dengan makhluk-Nya.

Ketiga : Sebagaimana telah dimaklumi sebelumnya bahwasanya tentang Allah ﷻ adalah perkara Ghaib ; dan kita dilarang berbicara sesuatu yang kita tidak memiliki ilmu tentang sesuatu itu. Apalagi berbicara tentang Allah ﷻ tanpa ilmu.

a) Hal itu merupakan perkara tertinggi yang diharamkan oleh Allah ﷻ .

---

[625] Dr. shalih bin fauzan, atta'liqatul mukhtasarah 'ala matnil 'aqidah atthohawiyah, darul 'asimah, hal: 113

Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْىَ بِغَيْرِ
الْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا بِاللهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللهِ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui (berbicara tentang Allah tanpa ilmu)" (Al-A'raf:33)

Syeikh Abdul Aziz bin Abdulloh bin Baaz rahimahullah berkata: "Berbicara tentang Allah tanpa ilmu termasuk perkara terbesar yang diharamkan oleh Allah, bahkan hal itu disebutkan lebih tinggi daripada kedudukan syirik. Karena di dalam ayat tersebut Allah mengurutkan perkara-perkara yang diharamkan mulai yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

Dan berbicara tentang Allah tanpa ilmu meliputi: berbicara (tanpa ilmu) tentang hukum-hukumNya, syari'atNya, dan agamaNya. Termasuk berbicara tentang nama-namaNya dan sifat-sifatNya, yang hal ini lebih besar daripada berbicara (tanpa ilmu) tentang syari'atNya, dan agamaNya."[626]

b) Berbicara tentang Allah tanpa ilmu termasuk dusta atas (nama) Allah.

Allah ﷻ berfirman:

---

[626] Catatan kaki kitab At-Tanbihat Al-Lathifah 'Ala Ma Ihtawat 'alaihi Al-'aqidah Al-Wasithiyah, hal: 34, tahqiq Syeikh Ali bin Hasan, penerbit:Dar Ibnil Qayyim

وَلاَ تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلاَلٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ لاَ يُفْلِحُونَ

Dan janganlah kamu mengatakan terhadapa apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguh nya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (QS. An-Nahl (16): 116)

Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Hujuraat: 1)

Syeikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di rahimahullah berkata: "Ayat ini memuat adab terhadap Allah dan RasulNya, juga pengagungan, penghormatan, dan pemuliaan kepadanya. Allah telah memerintahkan kepada para hambaNya yang beriman, dengan konsekwensi keimanan terhadap Allah dan RasulNya, yaitu: menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya. Dan agar mereka selalu berjalan mengikuti perintah Allah dan Sunnah RasulNya di dalam seluruh perkara mereka. Dan agar mereka tidak mendahului Allah dan RasulNya, sehingga janganlah mereka berkata, sampai Allah berkata, dan janganlah mereka memerintah, sampai Allah memerintah"[627].

[627] Taisir Karimir Rahman, QS.Al-Hujurat:1

Ada yang mengatakan : “Kalian telah menyatakan bahwa tentang Allah ﷻ tidak ada yang berhak membicarakan-Nya kecuali Allah ﷻ atau melalui lisan Rasulullah ﷺ (hadits yang shohih)-sementara kalian sendiri telah menetapkan bahwa Allah ﷻ Istiwa’ di atas ‘Arasy….?!”

Maka kita katakan : “Kami **tidak mengatakan Allah ﷻ di atas ‘Arasy tapi kami MENGIMANI BAHWA ALLAH ﷻ DI ATAS ‘ARASY- adapun pernyataan hanyalah bukti dari keimanan itu- Sementara keimanan itu sendiri berdasarkan dalil- dalil syar’i.** Sebagaimana dapat dilihat dalil berikut ini :

,Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ(٣)

Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa`at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Rabb kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran? (QS.Yunus : 3)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ(٥٤)

Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas `Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, mencipta kan dan



memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Rabb semesta alam.(QS.Al-A'raf : 54)

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makh luk-Nya),menjelaskan tanda-tanda (kebesar an-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Rabbmu. (QS.Ar-Ra'd : 2)

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى(٥)

(Yaitu) Rabb Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas `Arsy.(QS.Thaha : 5)

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا(٥٩)

*Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakan lah (tentang Allah) kepada yang lebih mengeta hui (Muhammad) tentang Di*a. (QS.Al-Furqan : 59)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ(٤)

Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas `arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa`at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (QS.As-Sajadah : 4)



هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ(٤)

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Hadid : 4)

Kemudian ketahuilah bahwasanya ketika Allah menciptakan makhluk-Nya yang berupa tempat, semisal Arsy dan langit, maka penciptaan tersebut tidak lepas dari tiga kemungkinan:

(1) Allah menciptakannya di dalam diriNya

Barangsiapa meyakini keadaan yang seperti ini maka sungguh ia telah terjerumus ke dalam kesalahan yang nyata. Karena tidaklah mungkin Allah menciptakan makhluk di dalam diriNya. Ibnu Abil Izz *rahimahullah* berkata: "Tatkala Allah menciptakan seluruh makhluq adakalanya Allah menciptakannya di dalam dzat-Nya ataupun di luar dzatnya.**Yang pertama adalah batil** menurut kesepakatan ulama' dan juga melazimkan bahwasanya Allah sebagai tempat hal-hal yang jelek dan sebagai tempat kotoran"[628].

(2) Allah menciptakan makhluk lalu masuk ke dalamnya

Barangsiapa meyakini hal ini maka sungguh ia telah terjerumus pula ke dalam kesalahan yang nyata karena Allah tidaklah butuh kepada makhluk-Nya dan tidak ada satupun dari makhluk Allah yang dapat menjadi wadah bagi Allah.

Ibnu Abil Izz berkata: "Sesungguhnya Allah tidaklah berada di dalam 'wadah' sebagaimana kebanyakan dari makhluk-Nya berada

[628] *Syarh Akidah Ath Thahawiyah*:2/389, Al imam Ibnu Abil Izz, cet: Darul Hajar



di dalam wadah. Bahkan tidak ada satupun dari makhluk-Nya menjadi wadah bagi Allah”.

Beliau mengatakan pula: “Sesungguhnya Allah Maha Suci dari diliputi oleh makhluk atau membutuhkan makhluk-Nya, baik ‘Arsy ataupun yang selainnya”[629]

Konsekuensi dari penetapan kemungkinan kedua ini adalah Allah masuk ke dalam seluruh makhluk-Nya termasuk jin, manusia, iblis, setan dan surga serta neraka dan ini adalah madzhab yang sangat jelas kebatilannya.

Konsekwensi inilah yang berlaku pada paham wihdatu wujud dari sebagaian kalangan sufi . Abu Yazid Al Bustami berkata :”Aku adalah Allah,Maha Suci Aku”(Al Futuhat Al Makkiyah 1/354)[630]

Keberanian mereka kepada Allah sampai puncaknya ketika tukang sya'ir mereka, Muhammad Baha'uddin Al-Baithar mengatakan : Shufiyat, hal:27**) "Tidaklah anjing dan babi itu melainkan sesembahan kita, dan tidaklah Allah itu melainkan rahib-rahib yang ada dalam gereja-gereja"**. Fushuushul Hikam hal 90)[631]

Katanya : "*Rabb itu haq dan hamba itu haq. Maka, betapa malangku. Siapakah kalau demikian yang menjadi hamba ? Jika aku katakan hamba, maka yang demikian itu haq, atau aku katakan Rabb, sesungguhnya aku hamba*".

Muhammad Sayyid At-Tijani bahwasanya beliauρmeriwayatkan (secara dusta, pen) dari Nabi ﷺ bersabda:

رَأَيْتُ رَبِّي فِي صُوْرَةِ شَابٍ

“Aku melihat Rabbku dalam bentuk seorang pemuda.”[632]

[629] *Syarh Akidah Ath Thahawiyah*:1/268, Al imam Ibnu Abil Izz, cet: Darul Hajar
[630] *Jema’ah-jema’ah Islam*…..hal: 187
[631] Ibid hal: 187
[632] *Jawahirul Ma’ani*, arya 'Ali Harazim, 1/197,dinukil dari *Firaq Mu’ashirah*, hal: 615

Disebutkan dalam *Fushush Al-Hikam*, hal:90 "*Suatu saat hamba menjadi Rabb tanpa diragukan, dan suatu saat seorang hamba menjadi hamba tanpa kedustaan*".

Inilah bukti kebatilan konsekwensi kedua.

(3) Allah menciptakan makhluk di luar diriNya

Yakni Allah menciptakan makhluk di luar diri-Nya dan tidak masuk ke dalamnya karena Allah tidak butuh kepada makhluk-Nya sebagaimana Allah berfirman tentang diriNya:

فإن الله غني عن العالمين

"*Maka sesungguhnya Allah tidak membutuhkan makhluqnya*" (Q.S.Al Imran: 97).

Keadaan yang ketiga ini adalah benar, sangat masuk akal dan analoginya dapat kita saksikan dengan panca indera kita. Tidakkah kita menyaksikan bahwa Allah menciptakan langit sebagai atap bumi dan langit sama sekali tidak membutuhkan bumi ?

Jikalau demikian bukanlah hal yang mustahil apabila Allah menciptakan Arsy lalu ber-istiwa tinggi di atasnya dan tidak membutuhkannya.

Berkata Ibnu Abil Izz ketika menjelaskan perkataan imam Ath Thahawiy: "{*Allah tidak butuh kepada Arsy dan apa yang dibawahnya. Allah meliputi segala sesuatu dan berada di atasnya, makhluk-Nya tidaklah mampu meliputinya*}, Syaikh mengucapkan ucapan ini untuk menjelaskan bahwasanya Allah menciptakan Arsy dan ber-istiwa tinggi di atasnya bukan karena butuh kepadanya namun bagi-Nya hikmah yang menuntut hal itu. Dan keberadaan sesuatu yang tinggi berada di atas yang di bawah tidaklah melazimkan yang bawah menjadi wadah bagi yang atas, dan meliputinya serta menyangganya dan tidak pula melazimkan yang atas membutuhkan yang di bawah. Lihatlah kepada langit, bagaimana ia berada di atas bumi namun tidak butuh kepada bumi. Ketinggian Allah lebih besar



dan lebih mulia dari melazimkan hal tersebut namun kelaziman dari ketinggian-Nya adalah termasuk kekhususan-kekhususanNya. Yaitu Allah yang membawa yang berada di bawah dengan kemampuannya, Allah yang meliputinya, apa yang ada di bawah butuh kepadaNya dan Dia tidak butuh kepadanya. Allah di atas Arsy dan Dia yang membawa Arsy dan para pemikulnya. Allah tidak membutuhkan Arsy namun Arsy yang membutuhkan-Nya. Allah meliputi Arsy dan Arsy tidaklah meliputi Allah. Allah membatasi Arsy namun Arsy tidaklah membatasi Allah. Kelaziman-kelaziman ini semuanya tidaklah ada pada makhluk"[633][

Namun demikian kita masih mendapatkan orang-orang yang menentang keberadaan atau tidak mengimani keberadaan Allah ﷻ di atas 'Arasy berdalil dengan ijma' ulama (katanya) seperti ungkapan *asy-Syaikh* Muhammad Zahid al-Kautsari (w 1371 H)[634], ia menuliskan:

---

[633] *Syarh Akidah Ath Thahawiyah*:2/372, *Al Imam*, Ibnu Abil Izz, cet: Darul Hajar

[634] dilahirkan di desa Dozjah sekitar tiga batu dari arah timur daerah Astanah, Turki pada 27 Syawal 1296 Hijriah/1878 Masihi. Gelar al-Kauthari dinisbahkan kepada sebuah desa bernama Kauthari di daerah Dhuffah yang merupakan wilayah al-Qauqaz,. Tetapi dalam riwayat lain, gelar tersebut merupakan nisbah kepada salah satu nenek moyangnya.Wafat tanggal 19 Zulkaedah 1371H/1953M, ketika berusia 75 tahun beliau berpulang ke hadrat Ilahi, diiringi rasa sedih para ulama dan umat Islam pada masa itu. Solat jenazah beliau kemudian dipimpin oleh seorang ulama besar bahasa Arab di Mesir, Syeikh Abu al-Jalil Isa.

Karya tulis sebelum hijrah ke Mesir : 1. Al-Jawab Al-Wafi fi Rad a'la al-Wai'dz al-Aufie;2. Tafrih al-Bal bihilli Tarikh Ibn Kamal.;3. Tarwid al-Qorihan bi Mawazin al-Sohihah fi al-Mantiq;4. Al-Fawaid Al-Kafiah fi al-Aa'rud wa al-Qofiah;5. Ibda Wujuh at-Ta'adie fi Kamil Ibn A'diy;6. Naqd Kitab ad-Du'afa lil Uqailie;7. Tadrid al-Wasif a'la Qawaid at-Tasrif;8. Tadrid at-Tullab a`la Qawaid al-I`rab;9. At-Ta`qib al-Hasis lima yanfini Ibn Taimiyyah min al-Hadith;10. Al-Madkhal: am li Ulum al-Quran.

Karya Tulis setelah di Mesir : 1. Al-Isyfad fi Ahkam at-Thal:aq ;2. Bulugh al-Amani fi Sirah al-Imam Muhamad bin al-Hasan as-Syaibani;3. At-Tahrir al-Wajiz firma Yabtaghihi al-Mustajiz;4. Ta`nib al-Khotib a`la ma Saqohu fi Turjumah Abi Hanifah min al-Akazib;5. Aqum al-Masalik fi Bahs Riwayah Malik 'an Abi Hanifah wa Riwayah Abi Hanifah 'an Malik;6. Tahzir al-Kholaf min Makhozi Udiyyah as-Salaf;7. At-Tahrib bi Naqd at-Ta`nib;8. Husnul Taqodie fi Sirah Abu Yusuf al-Qadhi;9. Min 'Ibr at-Tarikh;10. Muhaq at-Tasassul fi Masalah at-Tawassul.

Tahqiq kitab-kitab turath, antaranya :1. Daf``u Syubhah at-Tasyhbih karya Ibn Jauzi;2. Risalah Abi Daud as-Sijistani fi Wasfi Sunanih;3. Tabyin Kazib al-Muftari Fi Ma Nusiba Ila Imam al-Asy'ari karya Imam Ibnu 'Asakir;4. Al-Farqu Baina al-Firaq karya Imam Abdul al-Qahir al-Baghdadi;5. At-Tanbih wa al-Rad 'ala Ahli Ahwa wa al-Bida karya Imam Abi al-Hussaini al-Maltie;6. Al-Intisar al-Mazhab Sahih karya Imam Ibn Jauzi;7. Maratib al-Ijmak karya Imam Ibn Hazm;8. Iktifar Muwatha karya Imam



"إن القول بإثبات الجهة له تعالى كفر عند الأئمة الأربعة هداة الأمة كما نَقل عنهم العراقي على ما في "شرح المشكاة" لعلي القاري"

"Perkataan yang menetapkan bahwa Allah berada pada tempat dan arah adalah kakufuran. Ini sebagaimana dinyatakan oleh para Imam madzhab yang empat, seperti yang telah disebutkan oleh al-Iraqi -dari para Imam madzhab tersebut- dalam kitab Syarh al-Misykât yang telah ditulis oleh asy-Syaikh Ali Mulla al-Qari"[635].

Maka bandingkan perkataan di atas dengan Manhaj para ulama berikut ini :

Para ulama Salaf sepakat/sependapat dan seakidah dengan syeikh Islam Ibn Taimiyah iaitu: "*Allah bersemayam di atas ArasyNya dan ArasyNya berada di atas langit.*

Berkata al-Imam Abu Hanifah ***rahimahullah***: **"**Barangsiapa mengingkari keberadaan Allah ﷻ di atas langit, maka sesungguhnya dia telah kafir.Adapun bagi mereka yang tawaqquf (diam) dengan mengatakan:"Aku tidak tahu apakah Allah ﷻ di langit atau di bumi?" Beliau berkata:" sesungguhnya ia telah kafir sebab Allah ﷻ telah berfirman **Arrahman istiwa' di atas 'arasy.**[636]

Athar Imam Ibnu Khuzaimah pula menjelaskan: "Barangsiapa tidak menetapkan Allah ﷻ di atas Arasy-Nya dan Allah istiwa di atas tujuh lapis langit-Nya, maka ia telah kafir terhadap Rabbnya"[637].

Athar Syaikhul Islam Abdul Qadir al-Jailani *rahimahullah* menjelaskan: "Dilarang mensifatkan/menyatakan bahwasanya Allah ﷻ berada dimana-mana; bahkan wajib mengatakan: Sesung guhnya Allah ﷻ berada di atas Langit (yakni istiwa) di 'Arasy-Nya sebagaimana firman Allah ﷻ :Ar-Rahman di atas Arasy, Ia beristiwa. (QS.Taha: 5.) Dan wajib menetapkan sifat istiwa tanpa takwil, sesungguhnya Allah ﷻ istiwa dengan ZatNya di atas Arasy. Keadaan Allah ﷻ Nya di atas Arasy disebut

---

Daraqutni;9. Al-Asma' wa as-Sifat karya Imam al-Baihaqi;10. Syarah Maqomah al-Hur al-'Ain karya Nasywan al-Himyari. http://zulhusnimatresat.blogspot.co.id/2014/06/imam- muhammad-zahid-al-kauthari.html

635 *Maqâlât al-Kautsari*, hal: 321

636 *Mukhtasar al-Ulum*, hal: 137. Imam Az-Zahabi. Tahqiq al-Albany

637 Lihat: *Ma'rifah Ulum al-Hadits*. hal: 84. Riwayat yang sahih, dikeluarkan oleh al-Hakim



pada semua kitan yang diturunkan kepada para Nabi yang Ia utus tanpa (bertanya): Bagaimana caranya/hakekat istiwa tersebut'[638]

Abdullah bin al-Mubarak *rahimahullah* ketika ditanya tentang bagaimana untuk kita mengetahui di mana Allah? Beliau menyatakan:

قَالَ : بَأَنَّهُ فَوْقَ السَّمَآءِ السَابِعَةِ عَلَى الْعَرْشِ

"Ketika ditanyakan kepada Abdullah bin al-Mubarak: Bagaimana kita boleh mengetahui di mana Tuhan kita? Beliau menjawab: Dengan mengetahui bahwa Dia di atas langit ketujuh di atas Arasy"[639].

Rasulullah ﷺ bersabda :

لاَ تَسُبُّوْا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ .

"Janganlah kamu maki ad-dahr (masa), kerana sesungguhnya Allah itu adalah Masa" [640]

Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata : "Termasuk beriman kepada Allah adalah: beriman dengan apa yang Allah sifati terhadap Dzat-Nya di dalam kitab-Nya, atau melalui sabda Rasul-Nya, tanpa adanya tahrif (merubah teks maupun makna dari nash aslinya -pent) ataupun ta'thil (menafikan sebagian atau semua sifat-sifat Allah yang telah Allah tetapkan terhadap diri-Nya -pent), bahkan aku beri'tikad bahwa tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah ., Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat. Maka aku tidak menafikan dari Allah sifat yang telah Dia tetapkan terhadap diri-Nya, aku tidak merubah perkataan Allah dari tempat-tempatnya, aku tidak menyimpang dari kebenaran dalam nama dan sifat-sifat Allah. Aku tidak menggambarkan bagaimana sebenarnya sifat-sifat Allah dan juga tidak menyamakannya dengan sifat-sifat makhluk, karena Dia Maha Suci, tiada yang menyamai, tiada yang setara dengan-Nya, tidak memiliki tandingan dan tidak pantas diukur dengan makhluk-Nya. Karena Allah. Yang paling mengetahui tentang

---

[638] LIhat: *Fatawa Hamwiyah Kubra*. hal: 8

[639] Lihat: *As-Sunnah*. hal: 5. Abdullah bin al-Imam Ahmad

[640] HR. Bukhari dan Muslim

diri-Nya dan tentang yang selain-Nya. Dzat Yang paling benar firman-Nya dan paling bagus dalam perkataan-Nya. Allah menyucikan diri-Nya dari dari apa yang dikatakan oleh para penentang yaitu ahli takyif (menggambarkan hakikat sifat-sifat Allah) maupun ahli tamtsil (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Juga mensucikan diri-Nya dari pengingkaran ahli tahrif maupun ahli ta'thil, maka Dia berfirman (yang artinya): *Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan, dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam* (Q.S. As Shaffat : 180-182) [641]

"Dan sudah dimaklumi bahwa ta'thil adalah lawan dari tajsim, ahli ta'thil adalah musuh ahli tajsim, sedang yang haq adalah yang berada di antara keduanya"[642].

Para ulama salaf, tidak mengenal pengartian *istiwaa'* dengan *istilaa'* (menguasai). Muhammad bin Ahmad bin Nadlr bin Binti Mu'awiyyah bin 'Amru *rahimahullah* berkata :

كان أبو عبد الله الأعرابي جارنا وكان ليلة أحسن ليل وذكر لنا أن ابن أبي دؤاد سأله أتعرف في اللغة استوى بمعنى إستولى فقال لا أعرفه

"Abu 'Abdillah Al-A'rabiy (Ahli Bahasa di zamannya ;151-231 H adalah tetangga kami. Malam-malamnya adalah malam paling indah. Diceritakan kepada kami bahwa Ibnu Abi Du'ad bertanya kepadanya : "Apakah engkau mengetahui dalam bahasa Arab bahwa makna *istawaa* (bersemayam) itu adalah *istaulaa'* (menguasai) ?". Maka beliau menjawab : "Aku tidak mengetahuinya" [643].

Berkata Al-Imam Malik *rahimahullah* berkata :" Allah ﷻ di atas langit dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Tidak ada satupun yang tersembunyi darinya "[644]

Berkata al-Imam as-Syafie *rahimahullah*: "Sesungguhnya Allah ﷻ berada di atas 'Arsy dan 'Arasy berada di langit"[645]

---

641 Ad Durarus Saniyyah, 1/29

642 Ad Durarus Saniyyah, 11/3

643 Diriwayatkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al-'Ulluw*, berserta *Mukhtashar*-nya oleh Al-Albaaniy hal: 194 no: 240; dengan sanad *jayyid*

644 *Mukhtasar al-Ulum*, hal: 140. Imam Az-Zahabi. Tahqiq al-Albany

Berkata al-Imam Ahmad Bin Hambal *rahimahullah*: " Benar! Allah ﷻ di atas 'Arasy-Nya dan tidak seorangpun yang dapat bersembyi dari ilmu-Nya "[646]

وكذا لو كان مستويا على العرش بمعنى الإستيلاء، لجاز أن يقال : هو مستو على الأشياء كلها ولم يجز عند أحد من المسلمين أن يقول : إن الله مستو على الأخلية والحشوش، فبطل أن يكون الإستواء [على العرش] : الإستيلاء.

"Begitu pula apabila istiwaa' di atas 'Arsy itu bermakna menguasai (istilaa'), maka akan berkonsekuensi untuk membolehkan perkataan : 'Allah ber-istiwaa' di atas segala sesuatu'. Namun tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang membolehkan untuk berkata : 'Sesungguhnya Allah ber-istiwaa' di tanah-tanah kosong dan rerumputan'. Oleh karena itu, terbuktilah kebathilan perkataan bahwa makna istiwaa' (di atas 'Arsy) adalah istilaa' (menguasai)"[647]

Abul-Hasan Al-Asy'ariy berhujjah dengan hadits Mu'aawiyyah bin Al-Hakam *radliyallaahu 'anhu* tentang sifat *istiwaa'* Allah ﷻ di atas 'Arsy, dengan perkataannya :

وروت العلماء أن رجلا أتى النبي ﷺ بأمة سوداء فقال: يا رسول الله إني أريد أن أعتقها في كفارة، فهل يجوز عتقها ؟

فقال لها النبي ﷺ: أين الله ؟ قالت: في السماء، قال فمن أنا ؟ قالت: أنت رسول الله، فقال النبي ﷺ: أعتقها فإنها مؤمنة .

وهذا يدل على أن الله عز وجل على عرشه فوق السماء.

"Dan para ulama meriwayatkan bahwasannya ada seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ dengan budak perempuannya yang berkulit hitam. Ia berkata : 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin membebaskannya untuk kaffarah. Apakah aku boleh membebaskannya ?'. Lalu Nabi ﷺ bertanya kepada budak tersebut : 'Di manakah Allah ?'. Budak itu menjawab : 'Di langit'. Beliau kembali bertanya : 'Siapakah aku ?'. Ia menjawab : 'Engkau adalah utusan Allah'. Maka Nabi ﷺ bersabda :

645 Ibid, hal: 179.
646 Ibid, hal: 188.
647 *Al-Ibaanah*, hal: 34

‘Bebaskanlah ia, karena sesungguhnya ia wanita mukminah’. Hadits ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ di atas ‘Ars-Nya yang berada di atas langit” [648]

Berkata al-Imam Abul Hasan al-Asy`ari *rahimahullah*: "Arsy Allah ﷻ berada di atas langit, sebagaimana firman Allah ﷻ :*Apakah kamu merasa aman terhadap Zat yang berada di atas langit? Sesungguhnya Allah ﷻ istiwa di atas Arasy yang berada di atas langit, dan tiap-tiap yang tinggi itu dinamakan langit ('As-Sama). ‘Arsy berada di atas langit maka makna firman Allah ﷻ : Apakah kamu merasa aman terhadap Zat yang berada di atas langit? Bukan Allah berada di seluruh langit! Tetapi ArasyNya yang berada di atas langit."*[649]

Abul-Hasan Al-Asy’ariy sangat mengingkari *ta’wil istiwaa’* dengan *istilaa’* (menguasai) sebagaimana perkataannya :

وقالت المعتزلة أن الله استوى على عرشه بمعنى استولى

“Mu’tazilah berkata bahwasannya Allah ber-*istiwaa’* di atas ‘Arsy-Nya dengan makna berkuasa (*istaulaa*)”[650]

Berkata pula Imam Ibnu Khuzaimah (dari kalaangan ulama as-Syafieyah):

"Kami beriman dengan khabar dari Allah ﷻ sesungguhnya Pencipta kami Istiwa’ di atas ArasyNya. Kami tidakmelakukan tahrif (mengganti/mengubah) terhadap firman Allah ﷻ dan kami tidak akan mengucapkan perkataan yang tidak pernah dikatakan(Allah ﷻ)kepada kami sebagaimana (perbuatan kaum) yang menghilangkan sifat-sifat Allah seperti golongan Jahmiyah yang pernah berkata: Sesungguhnya Dia istawla (menguasai) Arasy-Nya bukan istiwa! (bersemayam). Maka mereka telah mengganti perkataan yang tidak pernah dikatakan (Allah ﷻ) kepada mereka, ini menyerupai perbuatan Yahudi tatkala diperintah mengucapkan: Hithtatun (Ampunkanlah dosa-dosa kami), tetapi mereka mengucapkan (mengubah): Hinthah (makanlah gandum)! Mereka (kaum Yahudi) telah menyalahi perintah Allah Yang Maha Agung

[648] Al *Ibaanah*, hal: 36-37
[649] *Al-Ibanah an-Usul ad-Dianah*. hal: 48
[650] *Maqaalaatul-Islaamiyyin*, 1/284



dan Maha Tinggi Athar Imam Ibnu Khuzaimah pula menjelaskan: "Barangsiapa tidak menetapkan Allah ﷻ di atas Arasy-Nya dan Allah istiwa di atas tujuh lapis langit-Nya, maka ia telah kafir terhadap Rabbnya"[651].

Syaikhul Islam Abdul Qadir al-Jailani *rahimahullah* menjelaskan: "Dilarang mensifatkan/menyatakan bahwasanya Allah ﷻ berada dimana-mana; bahkan wajib mengatakan:Sesungguh nya Allah ﷻ berada di atas Langit (yakni istiwa) di 'Arasy-Nya sebagaimana firman Allah ﷻ :Ar-Rahman di atas Arasy, Ia beristiwa. (QS.Taha: 5.) Dan wajib menetapkan sifat istiwa tanpa takwil, sesungguhnya Allah ﷻ istiwa dengan ZatNya di atas Arasy. Keadaan Allah ﷻ Nya di atas Arasy disebut pada semua kitan yang diturunkan kepada para Nabi yang Ia utus tanpa (bertanya): Bagaimana caranya/hakekat istiwa tersebut'[652]

Bagi mereka yang tidak mengimani keberadaan Allah ﷻ di atas 'Arasy-Nya **sesuai dengan keagungan dan kebesaran serta kemaha sempurnaan Allah ﷻ yang maha suci dari penyerupaan pada makhluk-Nya.**

Apakah ingin menyatakan bahwa Allah ﷻ ada dimana-mana…..?

Jika demikian mereka justru menodai ke Maha Sucian dan ke Esa-an Allah ﷻ ; sebab tidak seluruh tempat di dunia ini suci ; dan yang berada dimana-mana berarti banyak bukan Tunggal. Yang lebih parah adalah mereka menolak/tidak mengimani Allah ﷻ diatas 'Arasy padahal Allah ﷻ sendiri yang menyatakan keberadaan-Nya di atas 'Arasy ; bersamaan itu mereka berani menetapkan keberadaan Allah ﷻ menurut selera hawa nafsu, bukankah penetapan mereka pun menunjukan Allah ﷻ bertempat bahkan lebih banyak tempat….!!!!???

Atau sebagian mereka ingin mengambil pemahamai Jahmiyah yang mengatakan : Allah tidak di depan; tidak-tidak didepan ; tidak di belakang dan tidak-tidak di belakang atau seterusnya (silahkan baca **Imam Ahmad bin Hanbal, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, Ibnu Mandah, Ibnu Baththah** dan lain sebagainya**.**

---

[651] *Ma'rifah Ulum al-Hadits*. hal: 84. Riwayat yang sahih, dikeluarkan oleh al-Hakim dan Kitabut Tauhid fi ithbatis Sifat. hal: 101. Ibnu Khuzaimah

[652] LIhat: *Fatawa Hamwiyah Kubra*. hal: 8



Jahmiyah adalah penganut paham Jahm bin Shofwan yang madzhabnya sesat. Madzhab mereka dalam masalah tauhid adalah menolak sifat-sifat Allah. Sedangkan madzhab mereka dalam masalah takdir adalah menganut paham Jabriyah. Paham Jabriyah menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang terpaksa dan tidak memiliki pilihan dalam mengerjakan kebaikan dan keburukan. Adapun dalam masalah keimanan madzhab mereka adalah menganut paham Murji'ah yang menyatakan bahwa iman itu cukup dengan pengakuan hati tanpa harus diikuti dengan ucapan dan amalan. Sehingga konsekuensi dari pendapat mereka ialah pelaku dosa besar adalah seorang mukmin yang sempurna imannya. Wallahul musta'an.

Abdullah bin Mubarak mengatakan, "Saya menukil ucapan orang Yahudi dan Nasrani lebih aku senangi daripada aku menukil ucapan Jahmiyah. Dan kebanyakan dalam firqah Islam, bahkan Abdullah bin Mubarak menyatakan kekafiran Jahmiyah".[653]

Jahmiyah tidak mengimani Allah bersemayam diatas langit, sebagaimana dikatakan para Ulama Shalaf sebagai berikut :

Al-Imam Abul-Hasan Al-Asy'ariy rahimahullah berkomentar tentang 'aqidah Jahmiyyah :

وقد قال قائلون من المعتزلة والجهمية والحرورية : إن معنى استوى إستولى وملك وقهر، وأنه تعالى في كل مكان، وجحدوا أن يكون على عرشه، كما قال أهل الحق، وذهبوا في الإستواء إلى القدرة، فلو كان كما قالوا كان لا فرق بين العرش وبين الأرض السابعة لأنه قادر على كل شيء، والأرض شيء، فالله قادر عليها وعلى الحشوش.

وكذا لو كان مستويا على العرش بمعنى الإستيلاء، لجاز أن يقال : هو مستو على الأشياء كلها ولم يجز عند أحد من المسلمين أن يقول : إن الله مستو على الأخلية والحشوش، فبطل أن يكون الإستواء [على العرش] : الإستيلاء.

653 Lihat *al-Milal wa Nihal,*(1/134) karya as-Sahratani, dan *Maqalaat Islamiyyin* (1/198) karya al-Asy'ari.



“Dan telah berkata orang-orang dari kalangan Mu’tazillah, Jahmiyyah, dan Haruriyyah (Khawarij) : ‘Sesungguhnya makna istiwaa’ adalah menguasai (istilaa’), memiliki, dan mengalahkan. Allah ta’ala berada di setiap tempat’. Mereka mengingkari keberadaan Allah di atas ‘Arsy-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ahlul-Haq (Ahlus-Sunnah). Mereka (Mu’tazillah, Jahmiyyah, dan Haruriyyah) memalingkan (mena’wilkan) makna istiwaa’ kepada kekuasaan / kemampuan (al-qudrah). Jika saja hal itu seperti yang mereka katakan, maka tidak akan ada bedanya antara ‘Arsy dan bumi yang tujuh, karena Allah berkuasa atas segala sesuatu. Bumi adalah sesuatu, dimana Allah berkuasa atasnya dan atas rerumputan. Begitu juga apabila istiwaa’ di atas ‘Arsy itu bermakna menguasai (istilaa’), maka akan berkonsekuensi untuk membolehkan perkataan : ‘Allah ber-istiwaa’ di atas segala sesuatu’. Namun tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang membolehkan untuk berkata : ‘Sesungguhnya Allah ber-istiwaa’ di tanah-tanah kosong dan rerumputan’. Oleh karena itu, terbuktilah kebathilan perkataan bahwa makna istiwaa’ (di atas ‘Arsy) adalah istilaa’ (menguasai)” [654].

Sa’id bin ‘Amir Adh Dhuba’i [hidup pada tahun 122-208 H], Ulama Bashrah berkata :

قال عبد الرحمن بن أبي حاتم حدثنا أبي قال حدثت عن سعيد ابن عامر الضبعي أنه ذكر الجهمية فقال هم شر قولا من اليهود والنصارى قد إجتمع اليهود والنصارى وأهل الأديان مع المسلمين على أن الله عزوجل على العرش وقالوا هم ليس على شيء

‘Abdurrahman bin Abi Hatim berkata, ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata aku diceritakan dari Sa’id bin ‘Amir Adh Dhuba’I bahwa ia berbicara mengenai Jahmiyah. Beliau berkata, “Jahmiyah lebih jelek dari Yahudi dan Nashrani. Telah diketahui bahwa Yahudi dan Nashrani serta agama lainnya bersama kaum muslimin bersepakat bahwa Allah ‘azza wa jalla menetap tinggi di atas ‘Arsy.

[654] selengkapnya, silakan lihat Al-Ibaanah, hal: 34-37 – melalui perantaraan *Mukhtashar Al-‘Ulluw,* adz-Dzahabiy oleh Al-Albaaniy, hal: 239; Al-Maktab Al-Islamiy, Cet. 1/1401 H



Sedangkan Jahmiyah, mereka katakan bahwa Allah tidak di atas sesuatu pun." [655]

Al Qo'nabi [meninggal tahun 221 H], Ulama Besar di Masanya,

قال بنان بن أحمد كنا عند القعنبي رحمه الله فسمع رجلا من الجهمية يقول الرحمن على العرش استوى فقال القعنبي من لا يوقن أن الرحمن على العرش استوى كما يقر في قلوب العامة فهو جهمي أخرجهما عبد العزيز القحيطي في تصانيفه والمراد بالعامة عامة أهل العلم كما بيناه في ترجمة يزيد بن هارون إمام أهل واسط ولقد كان القعنبي من أئمة الهدى حتى لقد تغالى فيه بعض الحفاظ وفضله على مالك الإمام

Bunan bin Ahmad mengatakan, "Aku pernah berada di sisi Al Qo'nabi, ia mendengar seorang yang berpahaman Jahmiyah menyebutkan firman Allah,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"Ar Rahman (yaitu Allah) menetap tinggi di atas 'Arsy." [QS. Thoha: 5],

Al Qo'nabi lantas mengatakan, "Siapa yang tidak meyakini Ar Rahman (yaitu Allah) menetap tinggi di atas 'Arsy sebagaimana diyakini oleh para ulama, maka ia adalah Jahmi." [656]

Al-Imam Al-Humaidiy rahimahullah juga berkata :

وما أشبه هذا من القرآن والحديث، لا نزيد فيه ولا نفسره. نقف على ما وقف عليه القرآن والسنة. ونقول : (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى)، ومن زعم غير هذا فهو معطل جهمي.

"Dan ayat-ayat serta hadits-hadits yang serupa dengan ini (tentang Asma dan Shifat Allah), maka kami tidak menambah-nambahi dan tidak pula menafsirkannya (menta'wilkannya). Kami berhenti atas

[655] Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar*, hal: 157 dan *Mukhtashor Al 'Uluw* hal: 168
[656] Lihat *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar*, hal: 166. *Mukhtashor* Al 'Uluw, hal: 178

apa-apa yang Al-Qur'an dan As-Sunah berhenti padanya. Dan kami berkata : '(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy' (QS. Thaha : 5). Barangsiapa yang berpendapat selain itu, maka ia seorang Mu'aththil Jahmiy" [657] [

Abu Ma'mar Al Qutai'iy [meninggal tahun 236 H], Guru dari Imam Bukhari dan Imam Muslim.

نقل ابن أبي حاتم في تأليفه عن يحيى بن زكرياء عن عيسى عن أبي شعيب صالح الهروي عن أبي معمر إسماعيل بن إبراهيم أنه قال آخر كلام الجهمية أنه ليس في السماء إله

Dinukil dari Ibnu Abi Hatim dalam karyanya, dari Yahya bin Zakariya, dari 'Isa, dari Abu Syu'aib Sholih Al Harowiy, dari Abu Ma'mar Isma'il bin Ibrohim, beliau berkata, "Akhir dari perkataan Jahmiyah: Di atas langit (atau di ketinggian) tidak ada Allah yang disembah." [658]

Hisyam bin 'Ubaidillah Ar Rozi [meninggal tahun 221 H], Ulama Hanafiyah, murid dari Muhammad bin Al Hasan.

قال ابن أبي حاتم حدثنا علي بن الحسن بن يزيد السلمي سمعت أبي يقول سمعت هشام بن عبيد الله الرازي وحبس رجلا في التجهم فجيء به إليه ليمتحنه فقال له أتشهد أن الله على عرشه بائن من خلقه فقال لا أدري ما بائن من خلقه فقال ردوه فإنه لم يتب بعد

Ibnu Abi Hatim mengatakan, 'Ali bin Al Hasan bin Yazid As Sulami telah menceritakan kepada kami, ia berkata, ayahku berkata, "Aku pernah mendengar Hisyam bin 'Ubaidillah Ar Rozi ketika itu beliau menahan seseorang yang berpemikiran Jahmiyah, orang itu didatangkan pada beliau, lantas beliau pun mengujinya, Hisyam bertanya padanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa Allah berada di

[657] *Ushuulus-Sunnah* oleh Al-Humaidiy, hal: 42, tahqiq : Misy'aal Muhammad Al-Haddaadiy; Daar Ibn Al-Atsiir, Cet. 1/1418

[658] *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar,* hal: 174-175. Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw*, hal: 188



atas 'Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya." Orang itu pun menjawab, "Aku tidak mengetahui apa itu terpisah dari makhluk-Nya." Hisyam kemudian berkata, "Kembalikanlah ia karena ia masih belum bertaubat." [659]

Yahya bin Mu'adz Ar Rozi [meninggal dunia tahun 258 H].

قال أبو إسماعيل الأنصاري في الفاروق بإسناد إلى مُحَمَّد بن محمود سمعت يحيى بن معاذ يقول إن الله على العرش بائن من خلقه أحاط بكل شيء علما لا يشذ عن هذه المقالة إلا جهمي يمزج الله بخلقه

Abu Isma'il Al Anshori berkata dalam Al Faruq dengan sanad sampai ke Muhammad bin Mahmud, aku mendengar Yahya bin Mu'adz berkata, "Sesungguhnya Allah di atas 'Arsy, terpisah dari makhluk-Nya. Namun ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Tidak ada yang memiliki perkataan nyleneh selain Jahmiyah. Jahmiyah meyakini bahwa Allah bercampur dengan makhluk-Nya." [660]

Abdullah bin Az Zubair Al Qurosyi Al Asadi Al Humaidi [meninggal tahun 219 H, Ulama Besar Makkah, Murid dari Sufyan bin 'Uyainah, Guru dari Imam Al Bukhari], mengatakan:

أصول السنة عندنا فذكر أشياء ثم قال وما نطق به القرآن والحديث مثل وقالت اليهود يد الله مغلولة غلت أيديهم ومثل قوله والسموات مطويات بيمينه وما أشبه هذا من القرآن والحديث لا نزيد فيه ولا نفسره ونقف على ما وقف عليه القرآن والسنة ونقول الرحمن على العرش استوى ومن زعم غير هذا فهو مبطل جهم

Aqidah yang paling pokok yang kami yakini (lalu beliau menyebutkan beberapa hal): Ayat atau hadits yang menyebutkan (misalnya tangan Allah, pen),

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ

[659] *Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar*, hal: 169. Riwayat ini juga dikeluarkan oleh Al Haruwi dalam *"Dzammul Kalam"* (1/120). Lihat *Mukhtashor Al 'Uluw*, hal: 181

[660] Lihat *Al 'Uluw*, hal: 190 dan *Mukhtashor Al 'Uluw*, hal: 207-208



“Orang-orang Yahudi berkata: “Tangan Allah terbelenggu”, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu” [QS. Al Maidah: 64].

وَالسَّماوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ

“Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya” [QS. Az Zumar: 67], dan juga ayat dan hadits yang semisal itu, kami tidak akan menambah dan kami tidak akan menafsirkan (bagaimanakah hakekat sifat tersebut).

Kami cukup berdiam diri sebagaimana yang dituntunkan Al Quran dan Hadits Nabawi (yang tidak menyebutkan hakekatnya).

Kami pun meyakini,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“Ar Rahman (yaitu Allah) menetap tinggi di atas ‘Arsy.” [QS. Thoha: 5].

Barangsiapa yang tidak meyakini seperti ini, maka dialah Jahmiyah yang penuh kebatilan[661].

Abdul Wahhab Al Warroq [meninggal dunia tahun 250 H].

حدث عبد الوهاب بن عبد الحكيم الوراق بقول ابن عباس ما بين السماء السابعة إلى كرسيه سبعة آلاف نور وهو فوق ذلك ثم قال عبد الوهاب من زعم أن الله ههنا فهو جهمي خبيث إن الله عزوجل فوق العرش وعلمه محيط بالدنيا والآخرة

‘Abdul Wahhab bin ‘Abdil Hakim Al Warroq menceritakan perkataan Ibnu ‘Abbas, “Di antara langit yang tujuh dan kursi-Nya terdapat 7000 cahaya. Sedangkan Allah berada di atas itu semua.” Kemudian ‘Abdul Wahhab berkata, “Barangsiapa yang mengklaim bahwa Allah itu di sini (di muka bumi ini), maka dialah Jahmiyah yang begitu jelek. Allah ﷻ Ia berada di atas ‘Arsy, sedangkan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu di dunia dan akhirat.”Adz Dzahabi

---

[661] Al ‘Uluw lil ‘Aliyyil Ghoffar, hal: 168. Ibnu Taimiyah telah menshahihkan atsar ini dari Al Humaidi “Mufashol Al I’tiqod”. Lihat Mukhtashor Al ‘Uluw hal: 180

menceritakan, bahwa pernah ditanya pada Imam Ahmad bin Hambal, "Alim mana lagi yang jadi tempat bertanya setelah engkau?" Lantas Imam Ahmad menjawab, "Bertanyalah pada 'Abdul Wahhab bin Al Warroq". Beliau pun banyak memujinya[662].

Syaikhul Islam Yazid bin Harun [hidup sebelum tahun 206 H,

قال الحافظ أبو عبد الرحمن بن الإمام أحمد في كتاب الرد على الجهمية حدثني عباس العنبري أخبرنا شاذ بن يحيى سمعت يزيد بن هارون وقيل له من الجهمية قال من زعم أن الرحمن على العرش استوى على خلاف ما يقر في قلوب العامة فهو جهمي

Al Hafizh Abu 'Abdirrahman bin Al Imam Ahmad dalam kitab bantahan terhadap Jahmiyah, ia mengatakan, 'Abbas Al Ambari telah menceritakan padaku, ia mengatakan, Syadz bin Yahya telah menceritakan pada kami bahwa ia mendengar Yazid bin Harun ditanya tentang Jahmiyah. Yazid mengatakan, "Siapa yang mengklaim bahwa Allah Yang Maha Pengasih menetap tinggi di atas 'Arsy namun menyelisih apa yang diyakini oleh hati mayoritas manusia, maka ia adalah Jahmi." [663].

Harb Al Karmaniy [meninggal dunia pada tahun 270-an H,

قال عبد الرحمن بن مُحَمَّد الحنظلي الحافظ أخبرني حرب بن إسماعيل الكرماني فيما كتب إلي أن الجهمية أعداء الله وهم الذين يزعمون أن القرآن مخلوق وأن الله لم يكلم موسى ولا يرى في الآخرة ولا يعرف لله مكان وليس على عرش ولا كرسي وهم كفار فأحذرهم

'Abdurrahman bin Muhammad Al Hanzholi Al Hafizh berkata, Harb bin Isma'il Al Karmani menceritakan padaku terhadap apa yang ia tulis padaku, "Sesungguhnya Jahmiyah benar-benar musuh Allah. Mereka mengklaim bahwa Al Qur'an itu makhluk. Allah tidak

[662] Lihat Al 'Uluw, hal: 193 dan Mukhtashor Al 'Uluw, hal: 212

[663] Lihat Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar, 157. Abdullah bin Ahmad mengeluarkan dalam As Sunnah ,hal: 11-12

berbicara dengan Musa dan juga tidak dilihat di akhirat. Mereka sungguh tidak tahu tempat Allah di mana, bukan di atas ‘Arsy, bukan pula di atas kursi-Nya. Mereka sungguh orang kafir. Waspadalah terhadap pemikiran sesat mereka.”Adz Dzahabi mengatakan bahwa Harb Al Karmani adalah seorang ulama besar di daerah Karman di zamannya. Ia mengambil ilmu dari Ahmad dan Ishaq[664].

Abu Ja’far Ibnu Abi Syaibah, Ulama Hadits di Negeri Kufah [meninggal tahun 297 H]. Al Hafizh Abu Ja’far Muhammad bin ‘Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah Al ‘Abasi, muhaddits Kufah di masanya, di mana beliau telah menulis tentang masalah ‘Arsy dalam seribu kitab, beliau berkata,

ذكروا أن الجهمية يقولون ليس بين الله وبين خلقه حجاب وأنكروا العرش وأن يكون الله فوقه وقالوا إنه في كل مكان ففسرت العلماء وهومعكم يعني علمه ثم تواترت الأخبار أن الله تعالى خلق العرش فاستوى عليه فهو فوق العرش متخلصا من خلقه بائنا منهم

Jahmiyah berkata bahwa antara Allah dan makhluk-Nya sama sekali tidak ada pembatas. Jahmiyah mengingkari ‘Arsy dan mengingkari keberadaan Allah di atas ‘Arsy. Jahmiyah katakan bahwa Allah berada di setiap tempat. Padahal para ulama menafsirkan ayat (وهومعكم), Allah bersama kalian, yang dimaksud adalah dengan ilmu Allah. Kemudian juga telah ada berbagai berita mutawatir (yang melalui jalan yang amat banyak) bahwa Allah menciptakan ‘Arsy, lalu beristiwa’ (menetap tinggi) di atasnya. Allah benar-benar di atas ‘Arsy, namun Allah terpisah atau tidak menyatu dengan makhluk-Nya[665].

Imam ‘Utsman bin Sa’id ad-Darimi berkata: “Hadits ini (tentang hadits Allah turun ke bumi) sangat pahit bagi kelompok Jahmiyah dan mematahkan faham mereka bahwa Allah tidak di atas arsy tetapi di bumi sebagaimana Dia juga di langit. Lantas bagaimanakah Allah turun ke bumi kalau memang Dia sendiri sudah di atas bumi?

[664] Lihat *Al ‘Uluw*, hal: 194 dan *Mukhtashor Al ‘Uluw*, hal: 213
[665] Lihat *Al ‘Uluw*, hal: 220 dan *Mukhtashor Al ‘Uluw*, hal: 220-221



Sungguh lafazh hadits ini membantah faham mereka dan mematahkan argumen mereka" [666].

Seorang Arab Badui (pedalaman) membantah pemahaman Jahmiyah dengan fitrahnya dalam sebuah syair :

أَلا إِنَّ جهماً كافِرٌ بان كُفْـــرُهُ- ومَن قال يومًا قول جَهمٍ فقد كفرْ

Bukankah telah nyata Jahm Kafir dengan kekuran yang dibuatnya;Maka siapa yang berkata dengan perkataan Jahm telah kafir juga

لقد جُنَّ جَهـمٌ إذ يُسمِّي إلـهَهُ–سميعًا بلا سمعٍ بصيرًا بِلا بَصَر

Sungguh Jahm telah gila ketika berbicara tentang Tuhannya (Ia mengatakan) Maha Mendengar tanpa Pendengaran; Maha Melihat Tanpa Penglihatan

عليماً بلا عِلمٍ رضِيًّا بلا رضى–لطيفًا بلا لُطفٍ خبيرًا بلا خَبَر

Maha Mengetahui tanpa Ilmu Yang Ridho tanpa keridhaan

Maha lembut tanpa kelembutan; Maha Mengetahui tanpa pengetahuan

أُيرضيكَ أن لو قال يا جهمُ قائلٌ –أبوك امرؤٌ حرٌّ خطيرٌ بلا خَطَر

Apakah engkau ridho jika perkata Jahm dikatakan padamu

Bapakmu adalah orang merdeka dan mulia tanpa kemerdekaan dan kemuliaan

مليحٌ بلا مُلحٍ بهِيٌّ بـلا بهى–طويلٌ بلا طولٍ يُخالِفُه القِصَر

Tampan tanpa ketampanan, cantik tanpa kecantikan

Tinggi tanpa ketinggian yang bertentangan dengan pendek

---

[666] Naqdhu Utsman bin Sa'id 'ala Al-Mirrisi Al-Jahmi Al-Anid hal: 285.

حليمٌ بـــلا حُلمٍ وفيٌّ بلا وفــى-ـفٍ بالعقلِ موصوفٌ وبالجهلِ مُشتَهَر

Lembut tanpa kelembutan,jujur tanpa kejujuran

Disifati dengan berakal namun masyhur dengan kebodohan

جوادٌ بلا جودٍ قويٌّ بلا قوى-كبيرٌ بلا كُبرٍ صغيرٌ بلا صِغَر

Dermawan tanpa kedermawanan, kuata tanpa kekuatan

Besar tanpa kebesaran, kecil tidaklah kecil

أمدحًا تُراهُ أم هِجاءً وسُبَّةً-وهزءًا كفاكَ الله يا أحمقَ البَشَر

Apakah ini sebuah pujian atau hinaan dalam pandanganmu

Semoga Allah membinasakanmu (jahm) wahai orang yang paling bodoh

فإنَّكَ شيطانٌ بُعِثتَ لِأُمَّـــةٍ-تُصَيِّرُهم عمَّا قريبٍ إلى سَقَر

Sesungguhnya engkau adalah syaithan diutus (menguji) umat
Untuk menuntun mereka ke Neraka Saqar[667]

a) Arasy

Berkata Al-Khalil : Alarsy adalah singgasana untuk raja[668] Berkata Al Azhaary: dan Al Arsy dalam bahasa Arab bermakna singgasana raja , yang menunujukkan hal itu adalah singgasana Raja Saba' yang telah dinamai Allah dengan Al Arsy, dalam firman Nya:

إِنِّي وَجَدتُّ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

[667] Jalâ'ul 'Ainain karya al-Alûsî (hal: 235)
[668] Kitabul ain 1/291



Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. [QS.An-Naml:23] [669]

Berkata Al-Khalil : Arsyul Bait yaitu atapnya[670].

Berkata Az-Zubaidy: Dan Al Arsy dari rumah adalah atapnya sebagaimana dalam hadits:

أَوْ كَالْقَنْدِيْلِ الْمُعَلَّقِ بِالْعَرْشِ

atau seperti kendil yang tergantung di Al Arsy, yaitu atap.

Dan dalam hadits lain.

كُنْتُ أَسْمَعُ قِرَاءَةَ رَسُوْلِ اللهِ عَلَى عَرْشِيْ

Aku telah mendengar bacaan Rasulullah dari atas arsy yaitu atap rumahku.

Dan dengan makna ini juga ditafsirkan firman Allah:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا

Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang-orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. [QS.Al-Baqarah: 259] [671]

Berkata Az-Zubaidy : Dan Al-Arsy bermakna tiang dari sesuatu. Ini pendapat Az-Zujaaj dan Al-Kisaa'i[672].

Berkata Al-Azhaary : Dan Al-Arsy adalah kerajaan, dikatakan: Tsulla Arsyuhu bermakna hilang kerajaan dan keperkasaannya[673].

---

669 Tahdzibul lughoh 1/413.
670 Kitabul ain 1/ 291
671 Taajul Arusy 4/321
672 Ibid

Berkata Al-Khalil : Al-Arsy di kaki adalah bagian antara al-himaar dengan jari-jari kaki di bagian atas (punggung) telapak kaki, dan al-himaar adalah tulang yang menonjol di bagian punggung telapak kaki, dan jamaknya Iraasyah dan A'rasy[674].

Dan berkata Ibnul A'rabi : Punggung telapak kaki dinanakan Arsy dan perut telapak kaki dinamakan Alakhmash[675].

Inilah sebagian makna Al-Arsy dalam bahasa Arab, akan tetapi makna-makna tersebut akan berubah-ubah sesuai dengan yang disandarinya. Sedangkan yang dimaksud dengan Arsy Allah adalah singgasana, sesuai dengan petunjuk yang telah ditunjukkan oleh nash-nash Al-Quran dan As-Sunnah.

Adapun syubhat yang dilontarkan orang-orang Jahmiyah bahwa makna Al-Arsy dalam firman Allah :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy. [QS.Thoha:5]

Mengandung kemungkinan beberapa makna, sehingga tidak diketahui makna apa yang ditunjukkan ayat ini dari makna-makna tersebut.

Hal ini telah dijawab oleh Ibnu Qayim dengan mengatakan : Ini merupakan perancuan terhadap orang-orang yang bodoh dan merupakan kedustaan yang nyata, karena Arsy Allah yang Dia bersemayam diatasnya tidak memiliki makna kecuali satu makna saja, walaupun Arsy secara umum memiliki beberapa makna. Akan tetapi huruf lam disini adalah untuk menunjukkan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya (Al 'Ahd), maka hal itu membuat makna Arsy menjadi tertentu saja yaitu Arsy Arrobb yang bermakna singgasana kerajaannya yang telah disepakati dan

---

673 Tahdzibul lughoh 1/414
674 Kitabulain 1/293
675 Lisanul arab 4/2882

diakui para rasul dan para umat kecuali orang yang menentang para Rasul….[676]

APAKAH ARSY ITU?

Pengertian Al Arsy menurut Ahlu Sunnah wal Jamaah (manhaj Salaf), adalah makhluq Allah yang tertinggi berupa singgasana seperti kubah yang memiliki tiang-tiang yang dipikul dan dikelilingi oleh para malaikat.

Berkata Al-Baihaaqy : dan pendapat para ahli tafsir tentang Al-Arsy adalah singgasana, dan dia adalah jasad yang berbentuk yang telah diciptakan Allah dan Dia perintahkan para malaikat untuk memikilnya dan beribadah dengan mengagungkan dan berthawaf padanya, sebagimana Dia menciptakan satu rumah dibumi dan memerintahkan bani Adam untuk berthawaf padanya dan menghadapkan kepadanya ketika sholat. Dan pendapat-pendapat mereka itu ada dalil penunjukkannya yang jelas dalam ayat-ayat dan hadits-hadits serta atsar-atsar[677].

Berkata Ibnu Katsir : Dia adalah singgasana yang memiliki tiang-tiang yang dipikul oleh para malaikat dan dia seperti kubah yang menutupi alam ini dan dia adalah atapnya para makhluq[678].

Dan berkata Adz-Dzahabiy – setelah menyebutkan kebahagian ahli syurga- : Apa yang disangka tentang Al-Arsy yang agung yang telah dijadikan Allah untuk diriNya dalam ketinggian, luas, tiang-tiang, bentuk, pemikulnya dan melaikat-malaikat berlingkar disekeliling 'Arsy serta kebagusan dan keindahannya. Sungguh telah diriwayatkan, dia dibuat dari yaquut (jenis permata yang sangat indah (pen)) yang berwarna merah[679].

Berdalil dengan dalil-dalil sebagai berikut:

1. Dalil Al-Arsy adalah makhluq Allah yang telah Allah ciptakan: Dari Al-Quran

---

[676] Mukhtashor Shawaiqul Mursalah 1/17-18
[677] Al Asma wa Shifat hal. 497
[678] Albidayah 1/12
[679] Al Ulu hal. 57



ذَالِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ لآَإِلَهَ إِلاَّ هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ

(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Rabb kamu; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. [Al-An'am/6:102]

Maka setiap sesuatu di alam ini adalah makhluq yang Allah ciptakan dan adakan, dan Al Arsy adalah salah satu makhluq dari makhluq-makhluq Allah.

Dan firman Allah :

اللهُ لآَإِلَهَ إِلاَّهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Allah, tiada Ilah Yang disembah kecuali Dia, Rabb Yang mempunyai 'Arsy yang besar. [An-Naml/27:26]

وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Dia adalah Rabb yang memiliki 'Arsy yang agung. [At-Taubah/9:129]

Berkata Al Haafidz Ibnu Hajar, firman Allah :

وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Dia adalah Rabb yang memiliki 'Arsy yang agung". [At-Taubah/9:129]

Memberikan isyarat penunjukkan bahwa Al-Arsy dimiliki, dan setiap yang dimiliki adalah makhluq… dan dalam penetapan tiang-tiang Al-Arsy ada penunjukan yang tegas bahwa Arsy adalah sesuatu yang



tersusun dari beberapa bagian dan anggota tubuh, dan sesuatu yang tersusun demikian adalah makhluq yang diciptakan[680].[13]

Dari As-Sunnah.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits Abu Raziin Al uqailiy, beliau berkata:

يَارَسُوْلَ اللهِ أَيْنَ كَانَ رَبُّنَا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ خَلْقَهُ ؟ قَالَ كَانَ فِيْ عَمَاء مَا فَوْقَهُ هَوَاءُ وَ مَا تَحْتَهُ هَوَاءُ ثُمَّ خَلَقَ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ

Wahai Rasulullah dimana dahulu Rabb kita berada sebelum menciptakan makhluqNya ? Beliau menjawab: Dia berada di 'amaa, tidak ada diatas dan bawahnya udara, kemudian dia menciptakan Arsy-Nya diatas air[681].

Ini adalah dalil-dalil yang digunakan oleh para ulama salaf dalam menetapkan Arsy sebagai makhluq dari makhluq Allah.

2. Dalil Al-Arsy adalah makhluq Allah yang tertinggi dan berbentuk kubah.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

---

680 Fathul Baary 13/405

681 HSR Attirmidzi dalam Jami' Attirmidzi (sunan) kitab Tafsir, bab surat Hud 5/288 hadits No. 3109, Ibnu Majah dalam sunannya Al Muqadimah bab fimaa Ankarat Aljahmiyah 1/63, Imam Ahmad dalam Musnadnya (4/11-12) Ibnu Abi Ashim, dalam As-Sunnah 1/271 dan Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah dalam kitabnya Al-Arsy hal.313-314. semuanya dari jalan periwayatan Hamad bin Salamah. Hadits ini dihasankan oleh Attirmidzi dan Adz-Dzahabi dan dilemahkan oleh Al-Albany dalam Mukhtashor Al Ulu hal. 186. dan berkata: dalam penshihihannya tidak benar, karena semuanya bertemu pada waki' bin hads, dan ada yang mengatakan 'ads, dan dia seorang majhul (tidak dikenal) yang tidak ada yang meriwayatkan darinya selain ya'la bin atha' oleh karena itu dikatakan oleh penulis (yaitu Adz Dzahabi): tidak dikenal. Dan berkata di dalam kitab Dzilaalil Jannah 1/271: sanadnya lemah, waki' bin 'ads dan dikatakan Hads seorang yang majhul, tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Ya'la bin Atha' dan tidak juga beliau di tsiqahkan kecuali oleh Ibnu hibban



إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ وَسَطُ الْجَنَّةِ وَ أَعْلاهَا وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفْجُرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ

Jika kalian meminta, mintalah Al-Firdaus, karena dia adalah tengah-tengah syurga dan yang paling tinggi dan diatasnya adalah Arsy Allah, dan darinya terpancar sungai-sungai syurga[682].

Berkata Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Abi Zamaniin dalam kitabnya Ushulus Sunnah : Dan dari pendapat Ahlus Sunnah adalah Allah telah menciptakan Al-Arsy dan mengkhususkannya dengan berada diatas dan ketinggian diatas semua makhluqNya…[683]

Dan berkata Ibnu Taimiyah : Adapun Al-Arsy maka dia berupa kubah sebagimana diriwayatkan dalam As-Sunan karya Abu Daud dari jalan periwayatan Jubair bin Muth'im, dia berkata : Telah datang menemui Rasulullah seorang A'rab dan berkata : Wahai Rasululloh jiwa-jiwa telah susah dan keluarga telah kelaparan- dan beliau menyebut hadits- sampai berkata Rasulullah :

إِنَّ اللهَ عَلَى عَرْشِهِ وَ إِنَّ عَرْشَهُ عَلَى سَمَوَاتِهِ وَ أَرْضِهِ كَهَكَذَا وَ قَالَ بِأَصَابِعِهِ مِثْلَ الْقُبَّةِ

Sesungguhnya Allah diatas ArsyNya dan ArsyNya diatas langit-langit dan bumi, seperti begini dan memberikan isyarat dengan jari-jemarinya seperti kubah[684].

Dan tentang ketinggiannya Rasulullah Shallalahu 'alaihi wa sallam bersabda :

---

[682] HSR Bukhori dalam shohihnya kitab Tauhid bab wa kaana Arsyuhu Ala Alma' lihat fathul Bari 13/404.

[683] Hal. 282

[684] HSR Ibnu Abi Ashim dalam Assunnah 1/252



إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ وَسَطُ الْجَنَّةِ وَ أَعْلاهَا وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفْجُرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ

Jka kalian meminta, mintalah Al-Firdaus, karena dia syurga yang paling utama dan yang paling tinggi dan diatasnya adalah Arsy Allah, dan darinya terpancar sungai-sungai syurga[685].

Dan jelaslah dengan hadits-hadits ini bahwa Al-Arsy adalah makhluq yang paling tinggi dan dia seperti kubah…[686]

3. Dalil Al-Arsy Aalah Singgasana.Berkata Ibnu Qutaibah : Mereka mencari-cari makna lain untuk Arsy selain singgasana, sedangkan Ulama bahasa (Arab) tidak mengenal makna untuk Arsy kecuali singgasana dan apa yang digelar dari atap-atap dan yang serupanya. [687]

Berkata Ibnu Katsier : Al-Arsy dalam bahasa Arab artinya dari singgasana untuk seorang raja, sebagaimana firman Allah :

وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Adalah dia (ratu Bilqis) mempunyai singgasana yang besar [An-Naml : 23]

Dan bukan galaksi.

Demikian juga bangsa Arab tidak mengenal hal itu sedangkan Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, maka dia adalah singgasana yang memiliki tiang-tiang…[688]

---

685 HSR Bukhori dalam shohihnya kitab Tauhid bab wa kaana Arsyuhu Ala Alma' lihat fathul Bari 13/404.

686 Al-Fatawa 5/151.

687 Al-Ikhtilaaf fil lafadz hal. 240

688 Al-Bidayah 1/11-12



4. Dalil Bahwa Arsy Adalah Singgasana Yang Memiliki Tiang-Tiang Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

إِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُوْنَ أَوَّلَ مَنْ يَفِيْقُ فَإِذَا أَنَا بِمُوْسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ فَلا أَدْرِيْ أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُوْزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّوْرِ

Sesungguhnya manusia pingsan pada hari kiamat, lalu aku adalah orang yang pertama sadar, seketika itu aku mendapatkan Musa sedang memegang sebuah tiang dari tiang-tiang Al-Arsy, maka aku tidak tahu apakah dia telah sadar sebelumku ataukah dia dibebaskan (dari pingsan tersebut) karena telah pingsan di Bukit Thur[689].

Berkata Ibnu Abil Izz : Telah tetap dalam syariat bahwa Al-Arsy memiliki tiang-tiang[690].

5. Dalil Bahwa Arsy Dipikul Dan Para Malaikat MelakuKan Thawaf Dari Al-Qur’an.

Firman Allah Subhanahu wa Ta’ala.

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arsy dan malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji Rabbnya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan):”Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan

689 HSR Bukhori No. 2411, 3408, 6517 dan 6518 dan Muslim No. 2373
690 Syarah Aqidah Ath-Thahawiyah hal. 366



peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala. [Al-Mu'min:7]

وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ

Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Rabbmu di atas (kepala) mereka. [Al-Haaqah/69:17]

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadits Jabir bin Abdillah : Aku diizinkan untuk membicarakan seorang malaikat dari para malaikat Allah dari pemikul Al-Arsy, sungguh jarak antara daun telinganya sampai bahunya sepanjang perjalanan 700 tahun[691].

Rasulullah ﷺ juga bersabda:"Perumpamaan **langit yang tujuh** dibandingkan dengan **Kursi** seperti **cincin yang dilemparkan di padang sahara yang luas,** dan **keunggulan 'Arsy atas Kursi** seperti **keunggulan padang sahara yang luas itu atas cincin tersebut."** [HR. Muhammad bin Abi Syaibah dalam Kitaabul 'Arsy, dari Sahabat Abu Dzarr al-Ghifari Radhiyallahu 'anhu . Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah (I/223 no. 109).

Dari Sa'id bin Jubair bahwasanya ketika Sahabat 'Abdullah bin 'Abbas Radhiyallahu 'anhu menafsirkan firman Allah:"Kursi Allah meliputi langit dan bumi," beliau berkata:**"Kursi adalah tempat meletakkan kaki Allah,** sedangkan **'Arsy tidak ada yang dapat mengetahui ukuran besarnya melainkan hanya Allah Ta'ala."** [Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam Mu'jamul Kabiir (no. 12404), al-Hakim (II/282) dan dishahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi. Lihat Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyah (hal. 368-369), takhrij dan ta'liq Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin at-Turki.)

---

691 Sanadnya shahih, diriwayatkan oleh Abu Daud dalam sunannya 5/96 No.4727, Alkhothib dalam tarikhnya 10/195 dan Albaihaqy dalam AlAsma wa Shifat hal. 397 dari hadits Ibnul Munkadir dari Jabir. Berkata Adz -Dzahabiy dalam kitabnya Al Ulu : sanadnya shohih dan berkata Ibnu Katsir dalam Tafsirnya 4/414 :Sanadnya baik dan perawi-perawinya tsiqat semua



Imam ath-Thahawi (wafat th. 321 H) rahimahullah berkata:**"Allah tidak membutuhkan 'Arsy dan apa yang di bawahnya.** Allah menguasai segala sesuatu dan apa yang di atasnya. Dan Dia tidak memberi kemampuan kepada makhluk-Nya untuk mengetahui segala sesuatu."

Kemudian beliau rahimahullah menjelaskan: "Bahwa Allah mencipta-kan 'Arsy dan bersemayam di atasnya, **bukanlah karena Allah membutuhkan 'Arsy** tetapi **Allah mempunyai hikmah tersendiri tentang hal itu."** [Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam Mu'jamul Kabiir (no. 12404), al-Hakim (II/282) dan dishahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi. Lihat Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyah (hal. 372), takhrij dan ta'liq Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin at-Turki.

Dari sini jelaslah aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah tentang Al-Arsy dan ini merupakan pendapat salaf dalam hal itu[692].

b) Kursy

Ayat kursi terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 255:*"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar"*.

Apa itu makna dari "kursi Allah"? Perlu diketahui ada beberapa pendapat mengenai makna "kursi Allah".

Dalam Fatwa Lajnah Daimah dijelaskan beberapa pendapat:

كُرْسِيُّهُ الكرسي : هو موضع قدمي الرب – عز وجل – وهو بين يدي العرش كالمقدمة له.

[692] Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 07/Tahun V/1422H/2001M Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo – Purwodadi Km. 8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 08121533647, 08157579296

وقد قيل في معنى الكرسي أقوال منها

–ما روي عن حبر الأمة ابن عباس – رضي الله عنهما – أن معنى كُرْسِيّهُ أي علمه
–وقال بعض العلماء : منه قيل للعلماء الكراسي، وفيه الكراسة التي يجمع فيها العلم.
–ورجح ابن جرير الطبري – رحمه الله تعالى – هذا القول.
–وقيل كُرْسِيّهُ قدرته التي يمسك بها السماوات والأرض.
–وقيل كُرْسِيّهُ عرشه.
–وقيل كُرْسِيّهُ تصوير لعظمته تعالى

Makna kursi Allah adalah tempat diletakkannya kedua kaki Allah yang berada di hadapan 'arsy, yaitu bagian depan (bawah) dari 'arsy.

Ada beberapa pendapat lainnya:

1. Maknanya adalah ilmu Allah Sebagaimana riwayat dari Ibnu Abbas
2. Maknanya adalah "karrasah" yaitu tempat berkumpul ilmu tersebut.Ini pendapat sebagian ulama dan dirajihkan (dinilai kuat) oleh Ibnu Jarir At-Thabari
3. Maknanya adalah "qudrah" kemampuan Allah memegang/menggenggam langit dan bumi
4. Maknanya adalah 'arsy
5. Maknanya adalah penggambaran kebesaran Allah Ta'ala

ما الرواية التي ذكر عن ابن عباس – رضي الله عنهما – من أن الكرسي هو العلم، فهي لا تصح عن ابن عباس لأنه لم يرد في اللغة العربية أن معنى الكرسي هو العلم.

"Adapun riwayat dari Ibnu Abbas bahwa kursi Allah adalah "ilmu Allah" ini adalah riwayat yang tidak shahih, karena tidak

ada dalam bahasa Arab makna kursi adalah ilmu."[Fatwa Al-Lajnah Ad-Daimah 82/120

Pendapat terkuat –*wallahu a'lam*– makna kursi Allah adalah tempat diletakkan kedua kaki Allah. Sebagaimana riwayat dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas,

Terkait tafsir dari ayat.

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi"

Ibnu Abbas berkata,

الكرسي موضع القدمين، وأما العرش فإنه لا يقدر قدره،قال : وهذه رواية اتفق أهل العلم على صحتها، قال : ومن روى عنه في الكرسي أنه العلم فقد أبطل

"Kursi adalah tempat diletakkan kedua kaki Allah, sedangkan 'arsy tidak bisa diperkirakan ukurannya".(Riwayat ini disepakati keshahihannya oleh ahli ilmu dan riwayat bahwa kursi Allah adalah ilmu-Nya ini riwayat yang tidak shahih).[HR. Hakim dalam mustadrak, ia berkata hadits shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim. Demikian juga Adz-Dzahabi berkata dalam Talkhis, Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Mukhtashar Al-'Uluw]

Ibnu Hajar Al-Asqalani juga menshahihkan riwayat dari Sa'id bin Jubair, beliau berkata:

وله شاهد عن مجاهد أخرجه سعيد بن منصور في التفسير بسند صحيح عنه

"Riwayat ini mempunyai syahid (penguat) dari Mujahid diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur di dalam tafsirnya dengan sanad yang shahih."[Lihat Fathul Baari]

Abu Dzarr berkata: "Aku mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,



مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلاَّ كَحَلَقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضِ فَلاَةٍ وَفَضْلُ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ تِلْكَ الْفَلاَةِ عَلَى تِلْكَ الْحَلَقَةِ

"Tidaklah tujuh langit dibandingkan kursi (Allah) kecuali seperti cincin yang dilemparkan di tanah lapang dan besarnya 'Arsy dibandingkan kursi adalah seperti tanah lapang dibandingkan dengan cincin ".R. Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah (1/166), Abu Syaikh dalam Al-'Adzamah (2/648-649), Al-Baihaqi dalam Al-Asmaa was Sifaat (2/300-301) dan lainnya, dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Shahihah no. 109 dengan menggabungkan semua jalurnya.

Makna *"wasi'a/وسع"* yang diterjemahkan "meliputi" di dalam ayat tersebut adalah karena posisinya di atas dan lebih besar sehingga disebut "meliputi" sebagaimana penjelasan Ibnul Qayyim, beliau berkata,

ولهذا لما كانت السماء محيطة بالأرض كانت عالية عليها ، ولما كان الكرسي محيطاً بالسماوات كان عالياً عليها ، ولما كان العرش محيطاً بالكرسي كان عالياً

"Oleh karena itu langit meliputi bumi karena berada di atasnya. Kursi meliputi langit karena berada di atasnya dan 'Arsy meliputi kursi karena berada di atasnya." As-Shaqaiqul Mursalah 4/1308

Ada cukup banyak dalil yang menunjukkan bahwa Allah memiliki kaki. Sebagaimana hadits berikut yang menjelaskan tentang firman Allah,

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ

"(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada jahannam: 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab: 'Masihkah ada tambahan?'" (QS. Qaaf: 30) .

Tatkala neraka meminta tambahan penghuni neraka, Allah meletakkan kaki ke neraka dan neraka menyempit.



Dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Dan setiap kalian merasa bahwa Neraka Jahanam penuh. Adapun Neraka Jahanam tidak akan penuh sampai Allah Subhanahu wa Ta'ala meletakkan kedua kakinya hingga Neraka berkata, 'Cukup, cukup, cukup'. Ketika itu penuhlah Neraka dan sebagian darinya menyempit dan penuhlah dia"*.[HR.Muslim]

Syaikh Al-'Utsaimin menjelaskan,

الشيخ ابن عثيمين في شرح العقيدة الواسطية: والحاصل أنه يجب علينا أن نؤمن بأن لله تعالى قدماً، وإن شئنا قلنا رجلاً على سبيل الحقيقة مع عدم المماثلة، ولا تكيف الرجل

"Kesimpulannya adalah wajib bagi kita beriman bahwa Allah mempunyai telapak kaki atau kaki sebagaimana hakikatnya (tidak ditakwil makna lainnya) tanpa menggambarkan dan menyerupakan dengan kaki siapapun".Syarah Al-Aqidah Al-Wasithiyyah Syaikh Al-'Utsaimin

4.1.3. Al-'Uluw(tinggi),Al-Fawqiyyah (diatas)

Tentang KetinggianAllah ﷻ dari sekalian makhluk-Nya terdapat dalam beberapa ayat diantaranya

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى(١)

Sucikanlah nama Rabbmu Yang Maha Tinggi[693], (QS.Al-'Ala : 1)

ءَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ(١٦)

---

[693] Rasulullah ﷺ bertanya kepada seorang budak ; "Dimana Allah ?" Ia menjawab "Allah itu di langit......." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:"Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya dia seorang mukminah."(HR.Muslim no:537 Abu 'Awanah 2/141-142, Abu Daud no:930, an Nasa'i 3/14-16, ad Darimi 1/353-354, Ibnu Jarud dalam *al Muntaqa'* no:212, al Baihaqi 2/249-250 dan Ahmad 5/447-448 dari sahabat Mu'awiyah bin Hakam as Sulamy).- lihat kitab *Syarah Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah* ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas hal:111.

Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit [694]*bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?* (QS.Al-Mulk : 16)

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَاعِيسَى إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ(٥٥)

(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai `Isa, sesungguhnya Aku akan menyampai kan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersih kan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya". (QS.Ali Imran : 55)

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ(١٠)

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.Dan orang-orang yang meren canakan kejahatan bagi mereka azab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur.(QS.Fathir :10)

---

[694] Mengingkari keberadaan Allah ﷻ di atas 'arasy dan ketinggian-Nya dari sekalian hamba-Nya berarti pengingkaran kepada Rasulullah ﷺ .(Mukhtashar al 'Uluw hal:81, tahqiq Syeikh al-Albany) – Hadits (HR.al Bukhari no:3887, Muslim no:164 dari Shahabat Malik binSha'sha'ah.) tentang Isra dan Mi'raj memberikan isyarat akan ketinggian Allah ﷻ di atas 'Arasy-Nya.- Lihat *Syarah Aqidah Thahawiyah* hal:389-390,takhrij dan ta'liq Syu'aib al Arnuth dan Abdullah bin Abdil Muhsin at Turki,- *Manhajul Imam asy Syafi'i fi Isbaatil Aqidah* 2/347. – Baca Syarah Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas hal: 110-112.

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ(٤)

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (mengha dap) kepada Rabb dalam sehari yang kadar nya limapuluh ribu tahun. (QS.Al-Ma'arij : 4)

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ(١٨)

Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (QS.Al-An'am : 18)

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ(٥٠)

Mereka takut kepada Rabb mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka). (QS.An-Nahl : 50)

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا(١٥٨)

Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat `Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa : 158)

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ(٥٠)

Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka). (QS. An-Nahl : 50)

Juga sabda Nabi ﷺ:

إن الله لما قضى الخلق، كتب عنده فوق عرشه: إن رحمتي سبقت غضبي

“Sesungguhnya Allah ketika Dia selesai menciptakan ciptaan-Nya, Dia menulis di sisi-Nya di atas ‘Arsy-Nya : Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku” [695] .

عن أنس قال : فكانت زينب تفخر على أزواج النبي ﷺ تقول: زوَّجكنَّ أهاليكنَّ، وزوجني الله تعالى من فوق سبع سماوات

Dari Anas ia berkata : Adalah Zainab membanggakan dirinya atas istri-istri Nabi ﷺ , ia berkata : “Yang menikahkan kamu (dengan Nabi) adalah keluarga-keluargamu, sedangkan yang menikahkan aku adalah Allah ta’ala yang berada di atas tujuh langit” [696]

Diriwayatkan oleh Syaikhul-Islaam Abul-Hasan Al-Hakariy dan Al-Haafidh Abu Muhammad Al-Maqdisiy melalui isnad mereka yang sampai kepada Abu Tsaur dan Abu Syu’aib; mereka berdua dari Al-Imam Muhammad bin Idris Asy-Syaafi’iy, seorang pembela hadits *rahimahullah*. Beliau berkata :

القول في السنة التي أنا عليها، ورأيت عليها الذين رأيتهم، مثل سفيان ومالك وغيرهما، الإقرار بشهادة أن لا إله إلا الله، وأن مُحَمَّدا رسول الله، وأن الله على عرشه في سمائه، يقرب من خلقه كيف شاء، وينزل إلى السماء الدنيا كيف شاء.... وذكر سائر الاعتقاد.

“Pendapatku tentang Sunnah, dimana aku berpegang kepadanya, dan juga berpegang kepadanya orang-orang yang aku lihat semisal Sufyan, Malik, dan lain-lain; yaitu pengakuan terhadap persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah, dan bahwa Allah itu berada di atas ‘Arsy-Nya yang ada di langit-Nya. Dia mendekat kepada makhluk-Nya menurut apa yang Dia kehendaki dan turun ke langit terendah menurut apa yang Dia kehendaki”. Lalu beliau (Al-Imam Asy-Syafi’iy) pun menyebutkan seleuruh *i’tiqad*-nya” [697].

---

[695] HR. Al-Bukhari no: 7422 dan Muslim no: 2751
[696] HR. Al-Bukhari no: 7420
[697] *Mukhtashar Al-‘Ulluw*, hal: 176

4.1.4. Wajah , tangan dan mata

Al-Wajh,**Al-Yadani**(dua tangan),**Al-'Ainani** (dua mata) merupakan sifat *zatiyah* bagi Allah ﷻ ; dalam hal ini (sifat zatiyah) maupun sifat sifat lainnya hendaklah kita memperhatikan tiga perkara utama seperti yang telah diwasiatkan Syeikh Muhammad Amin Asy Syanqithi sebagai berikut :

1) Kita harus mensucikan Allah ﷻ dari penyerupaan dengan makhluknya dengan men jauhkan diri dari melakukan *tasybih* maupun *tamsil.*Allahﷻ berfirman :Asy Syura;11.
2) Mengimani sifat-sifat yang ditetapkan berdasarkan al Quran dan as Sunnah tanpa mencoba untuk menafikan (melaku kan *tahrif)* maupun memalingkannya kepa da makna yang lain (melakukan takwil).
3) Hilangkanlah ketamakan untuk mengeta hui hakekat sifat tersebut dengan men jauhkan diri dari melakukan *takyif.*

Dalam Al-Qur'an, kata *'ain* disebutkan dalam bentuk *mufrad* yang di-*idlafah*-kan kepada *dlamir mufrad*, dan juga dalam bentuk jamak yang di-*idlafah*-kan kepada *dlamir jamak*.

Contoh kata *'ain* yang disebutkan dalam bentuk *mufrad* yang di-*idlafah*-kan kepada *dlamir mufrad* adalah :

وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي

"Dan supaya kamu diasuh di bawah mata (pengawasan)-Ku" [QS. Thaha : 39].

Penyebutan kata *'ain* (mata) dalam bentuk *mufrad* di sini tidak berarti hanya menunjukkan satu *'ain* (mata) saja, sebagaimana firman Allah *ta'ala* :

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لا تُحْصُوهَا

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya" [QS. Ibraahiim : 34].



Yang dimaksud adalah, kenikmatan-Nya yang bemacam-macam yang tidak termasuk dalam pembatasan dan bilangan.

Contoh kata *'ain* yang disebutkan dalam bentuk jamak yang di-*idlafah*-kan kepada *dlamir jamak* adalah :

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri" [QS. Ath-Thuur : 48].

Adapun penetapan sifat bahwasannya Allah mempunyai dua mata (*'ainaan* - عَيْنَانِ) adalah hadits Ibnu 'Umar *radliyallaahu 'anhuma*, bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda :

إن الله لا يخفى عليكم، إن الله ليس بأعور – وأشار بيده إلى عينه – وإن المسيح الدجال أعور العين اليمنى، كأن عينه عنبة طافية

"Sesungguhnya Allah tidaklah tersembunyi darimu. Sesungguhnya Allah itu tidak buta sebelah mata-Nya" - Beliau mengatakan sambil berisyarat kepada matanya - . *"Sesungguhnya Al-Masih Ad-Dajjal itu buta sebelah matanya yang kanan, seakan-akan buah anggur yang mengapung (menonjol keluar)"* [698]

Perkataan : *'beliau mengatakan sambil berisyarat kepada matanya'* dalam hadits Dajjaal di atas menunjukkan bahwa makna *'ain* (mata) yang dinisbahkan kepada Allah adalah makna dhahir, bukan *ta'wil* sebagaimana diyakini oleh Asy'ariyyah. Mereka (Asy'ariyyah) menakwilkan sifat mata (*'ain*) dengan ilmu (*al-'ilmu*).

Hal senada dengan di atas adalah apa yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radliyallaahu 'anhuma* :

[698] HR. Al-Bukhari dan Muslim

عن عطاء : عن ابن عباس رضي الله عنه في قوله عز وجل : ﴿تَجْرِيْ بِأَعْيُنِنَا﴾ [القمر : ١٤]. قَالَ : أشار بيده إلى عينيه.

Dari 'Athaa' : Dari Ibnu 'Abbas *radliyallaahu 'anhuma* mengenai firman Allah *'azza wa jalla* : *'Yang berlayar dengan mata-mata Kami'* (QS. Al-Qamar : 14), maka 'Athaa' berkata : Ibnu 'Abbas berisyarat dengan tangannya kepada dua matanya' [699].

Al-Imam Asy-Syafi'iy *rahimahullah* berdalil dengan hadits Ibnu 'Umar *radliyallaahu 'anhuma* di atas untuk menetapkan sifat dua mata bagi Allah *ta'ala*, dengan perkataannya :

وَأَنَّهُ لَيسَ بِأَعْوَرَ بِقَولِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم إِذْ ذَكَرَ الدَّجَّالَ فَقَالَ : إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ.

"Bahwasannya Allah itu tidak buta sebelah mata-Nya dengan dasar sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ketika menyebutkan perihal Dajjaal, beliau bersabda : *'Sesungguhnya Dajjal itu buta sebelah matanya, dan sesungguhnya Rabb kalian tidak buta sebelah mata-Nya"* [700]

Al-Imam Al-Baihaqi *rahimahullah* juga berdalil dengan hadits di atas ketika menetapkan sifat *'ain* (mata) sebagai salah satu sifat *dzatiyyah* bagi Allah *ta'ala*. [701]

I'tiqad bahwasannya Allah mempunyai dua mata adalah i'tiqad para imam salaf Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah.

---

[699] Diriwayatkan oleh Al-Laalika'iy, 3/411; di dalam sanadnya terdapat 'Aliy bin Shadaqah yang tidak diketemukan biografinya, adapun perawi yang lainnya adalah *tsiqah* – dinukil melalui perantaraan *Al-Asyaa'irah fii Mizaani Ahlis-Sunnah* oleh Faishal bin Qazaar Al-Jaasim, hal: 90; Al-Mabarratul-Khairiyyah li-'Uluumil-Qur'an was-Sunnah, Cet. Thn. 1428, Kuwait

[700] *Thabaqaatul-Hanaabilah* oleh Al-Qadli Abu Ya'la Al-Farraa', 2/269, tahqiq : Dr. 'Abdurrahman bin Sulaiman Al-'Utsaimin; Terbitan Univ. Ummul-Qurra', Cet. Thn. 1419

[701] lihat *Al-Asmaa' wash-Shifaat* oleh Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqiy, 2/114-115, tahqiq : 'Abdullah bin Muhammad Al-Haasyidiy; Maktabah As-Suwadiy



Telah berkata Al-Imam Abul-Hasan Al-Asy'ariy *rahimahullah* :

وقال أهل السنة وأصحاب الحديث: ليس بجسم ولا يشبه الأشياء وأنه على العرش كما قال عز وجل: "الرحمن على العرش استوى" ولا نقدم بين يدي الله في القول بل نقول استوى بلا كيف وأنه نور كما قال تعالى: "الله نور السماوات والأرض" وأن له وجهاً كما قال الله: "ويبقى وجه ربك" وأن له يدين كما قال: "خلقت بيدي" وأن له عينين كما قال: "تجري بأعيننا"

"Telah berkata Ahlus-Sunnah dan *Ashhaabul-Hadiits* : Allah tidak bersifat mempunyai badan (seperti makhluk), dan tidak pula Dia menyerupai sesuatupun (dari makhluk-Nya). Dan bahwasannya Dia berada di atas 'Arsy sebagaimana firman-Nya *'azza wa jalla* : *'(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy'* (QS. Thaha : 5). Kami tidak mendahului Allah dengan satu perkataanpun tentangnya, namun kami mengatakan bahwa Allah bersemayam (*istiwaa'*) tanpa menanyakan bagaimananya. Dan bahwasannya Allah mempunyai cahaya sebagaimana firman-Nya *ta'ala* : *'Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi'* (QS. An-Nuur : 35). Dan bahwasannya Dia mempunyai wajah sebagaimana firman Allah : *'Dan tetap kekal wajah Tuhan-Mu'* (QS. Ar-Rahmaan : 27). Dan bahwasannya Dia mempunyai dua tangan sebagaimana firman-Nya : *'Kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku'* (QS. Shaad : 75). Dan bahwasannya Dia mempunyai dua mata sebagaimana firman-Nya : *'Yang berlayar dengan mata-mata Kami'* (QS. Al-Qamar ; 14)" [702]

Telah berkata Al-Imam Al-Laalika'iy *rahimahullah* :

سياق ما دل من كتاب الله عز وجل وسنة رسوله ﷺ على أن من صفات الله عز وجل الوجه والعينين واليدين

"Pembicaraan yang ditunjukkan oleh Kitabullah *'azza wa jalla* dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah : Termasuk

[702] *Maqaalatul-Islaamiyyiin* oleh Abul-Hasan Al-Asy'ariy, hal: 260-261, tahqiq : Muhammad Muhyiddin 'Abdul-Hamiid; Maktabah An-Nahdlah Al-Mishriyyah, Cet. 1/1369 H



sifat-sifat Allah *'azza wa jalla* adalah (bahwa Dia mempunyai) wajah, dua mata, dan dua tangan" [703]

Telah berkata Al-Imam Ibnu Khuzaimah *rahimahullah* :

فواجب على كل مؤمن أن يثبت الخالقه وبارئه ما ثبّت الخالق البارئ لنفسه، من العين، غير مؤمن : من ينفي عن الله تبارك وتعالى ما قد ثبته الله في محكم تنزيله، ببيان النبي ﷺ الذي جعله الله مبينًا عنه، عز وجل، في قوله : (وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم)، فبين النبي ﷺ أن الله عينين، فكان بيانه موافقًا لبيان محكم التنزيل، الذي هو مسطور بين الدفتين، مقروء في المحاريب الكتاتيب.

"Maka, wajib bagi setiap mukmin untuk menetapkan bagi Al-Khaaliq Al-Baari (Allah) apa-apa yang telah ditetapkan oleh Al-Khaaliq Al-Baari bagi diri-Nya, yaitu sifat *'ain* (mata). Sebaliknya, bukan termasuk golongan mukmin orang yang menafikkan dari Allah *tabaaraka wa ta'ala* apa-apa yang telah ditetapkan oleh Allah di dalam *Muhkam At-Tanzil*-Nya (Al-Qur'an) dan ditambah penjelasan dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang memang dijadikan Allah sebagai juru penerang untuk setiap khabar yang berasal dari-Nya, melalui firman-Nya : *'Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka'* (QS. An-Nahl : 44). Maka, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pun menjelaskan bahwa bagi Allah itu mempunyai dua mata, dan penjelasannya itu sejalan dengan penjelasan *Muhkam At-Tanzil* (Al-Qur'an) yang tertera di antara lembaran-lembaran yang dibaca di mihrab-mihrab ataupun di tempat-tempat pengajian" [704]

Menetapkan sifat dua mata, dua tangan, wajah, kaki, jari-jari, dan yang lainnya dari sifat dzatiyyah Allah sebagaimana dhahir maknanya bukan merupakan *tasybih* (penyerupaan Allah kepada makhluk-Nya). Apalagi sampai menuduh sebagai *mujassimah* atau *musyabbihah* !

---

[703] *Tahqiq Kitaab Syarh Ushuulil-I'tiqaad Ahlis-Sunnah wal-Jama'ah li-Abil-Qaasim Hibatullah Al-Laalikaiy* oleh Ahmad bin Mas'ud Al-Hamdaan, 3/412; desertasi S3 Universitas Ummul-Qurra'

[704] *Kitaabut-Tauhiid wa Itsbaati Shifaatir-Rabb 'Azza wa Jalla* oleh Ibnu Khuzaimah, hal: 97, tahqiq : Dr. 'Abdul-'Aziiz bin Ibrahim Asy-Syahwaan; Daar Ar-Rusyd, Cet. 1/1408 H

Al-Imam Ishaq bin Rahawaih *rahimahullah* berkata :

إنما يكون التشبيه إذا قال : يد مثل يدي أو سمع كسمعي، فهذا تشبيه. وأما إذا قال كما قال الله : يد وسمع وبصر، فلا يقول : كيف، ولايقول : مثل، فهذا لا يكون تشبيهاً، قال تعالى : (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

"*Tasybih* itu hanya terjadi ketika seseorang itu mengatakan : "Tangan (Allah) seperti tanganku, pendengaran (Allah) seperti pendengaranku". Inilah yang dinamakan *tasybih* (penyerupaan). Adapun jika seseorang mengatakan seperti firman Allah : 'Tangan, pendengaran, penglihatan' , kemudian ia tidak menyatakan : 'bagaimana' dan 'seperti'; maka itu tidak termasuk tasybih. Allah berfirman : "*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*" [705]

Al-Imam Nu'aim bin Hammad Al-Khuzaa'iy Al-Haafidh *rahimahullah* berkata :

من شبه الله بخلقه، فقد كفر، ومن أنكر ما وصف به نفسه فقد كفر، وليس ما وصف به نفسه، ولا رسولُه تشبيهاً

"Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka ia telah kafir. Barangsiapa yang mengingkari apa-apa yang disifatkan Allah bagi diri-Nya, maka ia telah kafir. Dan tidaklah apa yang disifatkan Allah bagi diri-Nya dan (yang disifatkan) Rasul-Nya itu sebagai satu penyerupaan (*tasybih*)" [706].

Tuduhan mereka (ahlul-bid'ah) kepada Ahlus-Sunnah sebagai kaum *Musyabbihah* sudah terjadi semenjak beratus-ratus tahun yang lalu, sebagaimana dikatakan oleh Abu 'Utsman Ash-Shabuniy *rahimahullah* :

وعلامات البدع على أهلها بادية ظاهرة، وأظهر آياتهم وعلاماتهم شدة معاداتهم لحملة أخبار النبي ﷺ، واحتقارهم لهم وتسميتهم إياهم حشوية وجهلة وظاهرية

[705] *Mukhtashar Al-'Ulluw lidz-Dzahabi*, hal: 69

[706] *Mukhtashar Al-'Uluuw*, hal: 184 no: 216, dengan sanad shahih

ومشبهة، اعتقادا منهم في أخبار الرسول ﷺ أنها بمعزل عن العلم، وأن العلم ما يلقيه الشيطان إليهم من نتائج عقولهم الفاسدة، ووساوس صدورهم المظلمة، وهواجس قلوبهم الخالية من الخير، وحججهم العاطلة. أولئك الذين لعنهم الله

"Tanda-tanda bid'ah yang ada pada ahlul-bid'ah adalah sangat jelas. Dan tanda-tanda yang paling jelas adalah permusuhan mereka terhadap pembawa khabar Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (yaitu para ahlul-hadits), memandang rendah mereka, serta menamai mereka sebagai hasyawiyyah, orang-orang bodoh, *dhahiriyyah*, dan *musyabbihah*. Mereka meyakini bahwa hadits-hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mengandung ilmu. Dan bahwasannya ilmu itu adalah apa-apa yang dibawa setan kepada mereka dalam bentuk hasil pemikiran aka-akal rusak mereka, was-was yang terbisikkan dalam hati-hati mereka yang penuh kegelapan, dan hal-hal yang terlintas dalam hati mereka nan kosong dari kebaikan dan hujjah. Mereka adalah kaum yang dilaknat oleh Allah"

Tentang *wajah , tangan , mata* Allah ﷻ terdapat dalam beberapa ayat diantaranya :

تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ(القمر : ١٤)

Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). (QS.Al-Baqarah:14)

أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي(٣٩)

Yaitu: 'Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkan lah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir`aun) musuh-Ku dan musuhnya'. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku. (QS. Thoha : 39)

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ(٢٧)

Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempu nyai kebesaran dan kemuliaan. (QS.Ar-rahman : 27)

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ(٨٨)

Janganlah kamu sembah di samping (menyem bah) Allah, Rabb apapun yang lain. Tidak ada Rabb (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. BagiNyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS.Al-Qashshash : 88)

AL-YADANI (dua tangan) .

قَالَ يَاإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ(٧٥)

Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". (QS.Shad : 75)

A-'AINANI (dua mata) .

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ(٤٨)

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabbmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu ketika kamu bangun berdiri, (QS.Ath-Thur : 48)

تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ(١٤)



Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). (QS.Al-Qamar : 14)

Kembali kepada kitab *Al-Ibaanah*, jika yang dipermasalahkan adalah kata mata/*'ain* (عَيْنٌ) yang merupakan salah satu sifat *dzatiyyah* bagi Allah – apakah ia berbentuk *mufrad* (tunggal) atau *mutsanna* (mempunyai pengertian dua) –, maka seharusnya kita kembalikan kepada matan kitab *Al-Ibaanah* itu sendiri. Segala nukilan yang ada di kitab lain, maka itu bukan menjadi acuan utama. Bahkan jika ada perbedaan antara nukilan dengan matan kitab asli, kita harus mengembalikannya kepada matan kitab asli dan mengoreksi nukilan tersebut. Tidak terkecuali dalam permasalahan ini. Terdapat perbedaan lafadh dari manuskrip yang ada. Dr. Shaalih bin Muqbil Al-'Ashimiy *hafidhahullah* dalam desertasinya terhadap kitab *Al-Ibaanah* telah menjelaskan bahwa bentuk *mufrad* (tunggal) memang terdapat dalam salah satu naskah/manuskrip. Namun dalam naskah/manuskrip lainnya menggunakan bentuk *mutsannaa* (عَيْنَيْن). Dan inilah yang *mu'tamad* (sah) :

وأن له سبحانه عينين بلا كيف كما قال سبحانه : (تجري بأعيننا) .

"Allah mempunyai dua mata tanpa ditanyakan bagaimananya, sebagaimana firman-Nya : *'Yang berlayar dengan mata-mata Kami'* (QS. Al-Qamar : 14)" [707].

Kalaulah hal ini dianggap sebagai satu perbedaan, maka perbedaan ini tidaklah bertentangan karena Al-Imam Abul-Hasan Al-Asy'ariy *rahimahullah* ingin menetapkan sifat *'ain*/mata pada Allah *ta'ala* – dimana hal itu dinafikan oleh Asy'ariyyah dan semisalnya.

4.1.5. AL-Maji' (datang) & Nuzul

Allah ﷻ berfirman :

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ(٢١٠)

---

[707] Dan seperti itulahlah yang dinukil oleh Adz-Dzahabi dalam *Al-'Ulluw* (hal: 262) dari kitab *At-Tabyiin* karangan Ibnu 'Asaakir (sebagaimana telah disebutkan di atas).

Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya[708] *Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskan lah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.* (QS.Al-Baqarah :210)

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلِ انْتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ(١٥٨)

Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Rabbmu[709] *atau kedatangan sebagian tanda-tanda Rabbmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu tidaklah bermanfa`at lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa iman ya. Katakanlah: "Tunggulah olehmu sesungguhnya kamipun menunggu (pula)." (QS.Al-An'am : 158)*

---

[708] Lihat Tafsir Juz 'Amma Syeikh Muhammad bi Sholeh Al Utsaimin

[709] lihat pembahasan ini dalam Syarah Aqidah Ahli Sunnah oleh Ustadz Yazid Jawas hal:122-125. An Nuzul termasuk sifat-sifat khabiyah fi'liyah berdasarkan beberapa dalil antara lain :Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda : "*Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun pada setiap malamnya kelangit dunia saat tinggal sepertiga malam,* ………..(HR.Al Bukhari no:7494,Muslim no:758, at Tirmidzi no:3498, Abu Daud no:1315,4733 , Ibnu Abi'Ashim dalam as Sunnah no:492 – at Tauhid Ibnu Khuzaimah 1/280.-.

Berkata Imam Asy Syafi'i :"Bahwa Allah ﷻ turun pada setiap malam ke langit dunia berdasarkan khabar dari Rasulullah ﷺ "(Manhajul Imam Asy Syafi'I fi Itsbatil 'Aqidah 2/358).

Beliau juga berkata:"Sesunguhnya Allah ﷻ di atas Arsy-Nya mendekat kepada makhluk-Nya menurut bagaimana yang Dia kehendaki dan sesungguhnya Allah ﷻ turun ke langit dunia bagaimanayang Dia kehendaki"(Ijtima'-ul Juyusy al Islami ala Ghazwil Mu'aththilah wal Jahmiyah hal:122 oleh Ibnu Qayyim. Tahqiqi Basyir Muhammad 'Uyun.

Ulama Salaf bersepakat tentang Nuzul-Nya Allah ﷻ ke langit dunia pada sepertiga malam dengan keyakinan yang menafikan tasybih (penyerupaan dengan sifat makhluk-Nya) tanpa tamsil(mengumpamakannya) dan tanpa menanyakan bagaimana turunnya(takyif).-lihat *Syarah Hadits Nuzul,*Syeikh Islam Ibnu Taimiyah-*Aqidah Salaf Ash Habil Hadits* hal:46.no:38, *Kitab Tauhid* Ibnu Khuzaimah 1/275.



وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا(٢٢)وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى(٢٣)

dan datanglah Rabbmu; sedang malaikat berbaris-baris. dan pada hari itu diperlihat kan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.(QS.Al-Fajr : 22-23)

4.1.6. Al-Ma'iyyah (kebersamaan)

Ma'iyyah[710] Allah terhadap hamba-Nya bukan berarti "Allah bercampur / bersatu dengan makhluk-Nya melalui Zat-Nya " , Maha Suci Allah dari anggapan seperti ini. Pandangan ini adalah madzhab sufi[711] *wihdatul wujud*[712], *huluJiyah*[713], *dan ittihadiyah*[714] yang sesat lagi menye satkan, yang batil dan penuh kekufuran.

Ma'iyyah Allah ﷻ terhadap hamba-Nya ada dua macam :

a) Ma'iyyah Umum .

Maksudnya ialah pengetahuan Allah ﷻ ter hadap amal perbuatan hamba-hambaNya , gerakan zhohir mau pun batin , perhitungan amal dan pengawasan terha dap mereka .Tidak ada satupun yang lepas dari pengawasan Allah .(QS.Al-Hadid:4)

b) Ma'iyyah Khusus untuk orang-orang yang beriman berupa pengawasan dan pengeta huan Allah terhadap mereka, serta pertolongan, dukungan dan penjagaan Allah ﷻ untuk mereka dari tipu muslihat musuh - musuh mereka.

---

710 Rasulullah ﷺ bersabda :"Sesungguhnya Allah ﷻ yang kamu berdo'a kepada-Nya, lebih dekat kepada seseorang diantara kamu daripada leher binatang tunggangannya"(HR.Al Bukhari no:2992,4202,6384,6409,66100), Muslim no:2704 dan Ahmad 4/402 dari Abu Musa al 'Asy'ary.

711 Tokoh-tokoh faham sesat ini ialah orang-orang yang mengikuti firqah dholal Jahmiyah seperti Ibnu 'Arabi, Ibnu Sab'in, Ibnu Faridh Tilmisani, Balyani; sampai-sampai mereka beranggapan bahwa diri mereka adalah *tuhan* bahkan anjing dan babi pada hakekatnya juga *tuhan* . Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan.

712 Faham yang menganggap bahwa hakekat segala yang wujud adalah Tuhan.

713 Keyakinan bahwa Allah dapat menitis kepada makhluk-Nya

714 Keyakinan bahwa Allah dapat menyatu dengan makhluk-Nya.



إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ(٤٠)

*Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluar kanya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berdu ka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihat nya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksan*a. (QS.At-Taubah : 40)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ(٤)

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Hadid : 4)

قَالَ لَا تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى(٤٦)

Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat". (QS.Thoha : 46)



4.2. Dalil Aql .

Secara akal sehat kebatilan tindakan kaum *mulhidin* ini dapat pula diketahui dari berbagai sisi diantaranya:

1) Bahwasanya Allah ﷻ adalah Zat yang Maha Suci lagi Maha Sempurna- Dia adalah Khaliq yang menciptakan semua makhluk-Nya, memberi rizki, mengatur, menghidupkan dan mematikan mereka. Dan hanya Allah ﷻ semata-lah yang mengetahui nama-nama dan sifat-Nya. Kemudian Allah ﷻ mengajarkan nama-nama dan sifat itu kepada utusanNya melalui kitab suci yang Dia turunkan maupun langsung kepada setiap utusan. Para Nabi dan Rasul عليهم السلام mengajarkan kepada umatnya (para sahabat). Dari sisi ini dapat kita pahami bahwa ;

   a) Tindakan *mulhid* yang melakukan/mengingkari sifat Allah ﷻ sebagian atau seluruhnya dan dengan alasan apapun jelas merupakan *tuduhan/prasangka bahwa Allah ﷻ tidak dapat menggunakan kata yang baik untuk mengenalkan Zat-Nya kepada makluk-Nya;* sehingga untuk membenarkan kesalahan itu kaum mulhidin mengingkari/ memalingkan nash-nash Asma dan sifat Allah ﷻ. Maha suci Allah dari segala kemungkaran dan kebatilan yang mereka lakukan.

   b) Tugas hamba pada hakekatnya menerima Asma dan Sifat yang telah dikhabarkan oleh Penciptanya untuk Zat-Nya ; bukan untuk merobah atau mengingkarinya.

   Jika anda perhatikan kelahiran seorang bayi- apakah bapaknya/orang tua yang memberi nama kepada sang bayi atau sang bayi memberi nama kepada orang tuanya.

   Dan Allah ﷻ memiliki permisalan yang lebih tinggi, agung dan mulia.

   c) Tidak ada yang mampu memahami nash-nash syar'i secara tepat dan benar kecuali melalui Sabda Rasul ﷺ dengan pemahaman para sahabatnya. Sementara tindakan penyeleweng an (ilhad) tidak sekalipun dilakukan oleh para sahabat maupun oleh ulama'-ulama' mauktabar yang mengikuti mereka dengan baik.



2) Ketika kaum mulhid mengingkari (sebagian /keseluruhan) nash-nash Asma dan Sifat Allah ﷻ dengan alasan bahwa nama dan sifat itu juga dimiliki oleh makhluk-sehingga untuk menghin dari terjadinya tasbih (penyerupaan) antara Khaliq dan makhluk–perlu adanya penyeleweng an makna nash atau membuangnya guna men-suci-kan Allah ﷻ ; maka tindakan ini menunjuk kan kelemahan dan kebatilan pemahaman mereka ditinjau dari beberapa sisi.

a) Jika sesuatu yang senama diartikan *sama dalam hakekatnya* hal ini jelas bertentangan dengan nash syarih dan akal sehat sebab *sesuatu yang senama tidaklah sama pada hakekatnya* sebagai contoh.

☞ "Baju" memiliki lengan/tangan (tangan baju)–manusia juga memiliki tangan. Apakah sama tangan baju dengan tangan manusia?Akal yang sehat pasti menjawab tidak…..!!!! Lalu apakah kita harus merobah kata "tangan" dengan kata yang lain…??? Atau katakanlah bahwa seekor monyet punya "tangan"-manusia juga. Apakah sama "tangan monyet"dengan tangan *mulhid?* Pasti tidak.., mengapa? …padahal monyet itu makluk dan kaum mulhid juga makhluk…

☞ Seekor Babi pasti memiliki "Wajah"–dan manusia juga memiliki wajah. Apakah sama wajah kaum *mulhid* ini dengan "wajah babi?" Pasti tidak…! Mengapa,.. padahal babi itu makhluk dan kaum *mulhid* juga makhluk!

☞ Seekor Anjing memiliki tempat tinggal-manusia juga. Apakah sama tempat tinggal Anjing dengan kediaman (rumah) kaum *mulhid* ? Pasti tidak…! Mengapa,.. padahal anjing itu makhluk dan kaum *mulhid* juga makhluk.

Contoh-contoh tersebut diatas menunjukkan kepada kita bahwa SETIAP YANG SENAMA TIDAKLAH SAMA DALAM HAKEKATNYA, kaedah ini memberikan pelajaran kepada yang beriman dan berakal sehat bahwa setiap nama dan sifat-sifat yang Allah ﷻ sebutkan dalam Kitab-Nya maupun melaui Sunnah Rasul-Nya **TERGANTUNG LEPADA KEMULIAAN DAN KEAGUNGAN ALLAH ﷻ.**

b) Kemudian jika sekiranya **keserupaan sesama makhluk (manusia dan dinatang) harus dibedakan dalam hakekatnya ;**

Maka PENYERUPAAN SIFAT ALLAH ﷻ DENGAN MAKHLUKNYA LEBIH UTAMA UNTUK DIBEDAKAN DAN DISUCIKAN DARI SEGALA PENYERUPAAN.

5. Bantahan Khusus Takwil Ahli Kalam

Oleh: DR. Alimusri Semjan Putra, MA.
http://dzikra.com/jawaban-ahlussunnah-terhadap-argumentasi-takwil-para-pengingkar-sifat-uluw/

Pertama: Mentakwil nash-nas yang menunjukkan tentang sifat 'Uluw dan Fauqiyyah (Allah di atas seluruh zat makhluk) dengan makna ketinggian nilai dan kekuasan (***rutbah*** dan ***qohhar***).

Mereka mencontohkannya dalam ungkapan seseorang: "emas lebih tinggi dari perak", "ketua lebih tinggi dari wakilnya". Ketinggian yang dimaksud dalam ungkapan tersebut adalah ketinggian nilai dan kekuasaan, bukan ketinggian zat masing-masing di atas yang lainnya. Demikian analogi yang mereka pakai dalam mentakwil nash-nash yang menetapkan sifat 'Uluw bagi Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman :

﴿ أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ ﴾ [الملك/١٦]

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit"

Maka menurut pemahaman Ahlu Takwil maksud firman Allah tersebut ialah: Allah lebih mulia dari langit atau Allah lebih berkuasa dari langit. Bukan berarti Allah berada di atas langit.

Contoh lain firman ﷻ Allah:

﴿ يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ﴾ [النحل/٥٠]

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka"



Menurut Ahlu Takwil maksud firman Allah tersebut ialah: Allah lebih mulia dari mereka atau Allah lebih berkuasa dari mereka. Bukan berarti Allah berada di atas mereka.

Maka mereka tidak mengimani bahwa Zat Allah Maha Tinggi di atas seluruh makhluk-Nya, akan tetapi mereka hanya membatasi keimanan pada bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Mulia di atas seluruh makhlukn-Nya.

Adapun Ahlussunnah mengimani seluruh bagian dari makna 'uluw secara mutlak bagi Allah, baik dari segi zat maupun sifat-sifat-Nya termasuk sifat Maha Kuasa dan sifat Maha Mulia.

Jawaban Ahlussunnah:

Jika kita cermati takwil mereka terhadap sifat 'Uluw dengan makna ketinggian nilai dan kekuasan seperti dalam dua ayat di atas memiliki kesalahan dari beberapa sisi:

1. Mentakwil nash-nas 'Uluw dengan makna Maha Mulia dan Maha Kuasa tidak sesuai dengan gramatika yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Karena ayat-ayat tersebut tidak berbicara tentang konteks perbandingan kelebihan Allah di atas makhluk-Nya dalam segi kekuasan dan kemulian. karena tidak ada sedikitpun kedekatan antara Allah dan makhluk dalam hal tersebut! Hal tersebut sama dengan ungkapan seseorang: "permata lebih tinggi nilainya dari kulit bawang" atau "pedang lebih tajam dari pada tongkat". Bila ada seseorang yang berkata demikian sungguh semua orang akan ketawa mendengarkannya. Karena hal tiu tidak perlu dibandingkan sebab begitu jauh perbedaan anatar keduanya. Ungkapan tersebut adalah sesuatu yang sia-sia, apalagi perbandingan kemulian dan kekuasaan Allah dengan kemulian dan kekuasaan makhluk! Sesungguhnya Allah Maha Suci dari segala perkataan yang sia-sia.
2. Allah tidak pernah dalam memuji diri-Nya baik dalam Al Qur'an maupun melalui sabda Rasul ﷺ, bahwasanya Dia (Allah) lebih mulia dari 'Arasy, atau lebih baik dari langit. Akan tetapi perbandingan yang sering disebutkan dalam Al Qur'an tentang sesembahan dari selain Allah manakah yang lebih baik dari Allah? Seperti dalam firman Allah ﷻ :

﴿أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (٣٩) مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ [يوسف/٣٩، ٤٠]

"Manakah yang baik, apakah Rabb-Rabb yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

3. Nash-nash yang menyatakan tentang sifat 'Uluw (keMahatinggian Zat Allah) di atas seluruh makhluk-Nya diungkapkan dalam berbagai redaksi dan sinonim yang menafikan takwil terhadap sifat tersebut.Sebagai contoh firman Allah ﷻ:

﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ﴾ [فاطر/١٠]

"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh Ia angkat kepada-Nya".

Dan firman Allah ﷻ :

﴿بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ﴾ [النساء/١٥٨]

"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya".

Kata-kata; *naik* dan *diangkat* dalam dua ayat tersebut sangat jelas lafaz yang menunjukan posisi dari bawah ke atas dan tidak mungkin



ditakwil lagi dengan ketinggian nilai dan kekuasaan atau makna-makna lain yang mau dicari oleh Ahlu Takwil.

Kedua: Mereka mentakwil lafaz *Istawaa* (استوى) **yang terdapat dalam Al Qur'an dengan makana** *Istawlaa* (استولى)**.**

Dianatara dalil yang menyatakan bahwa Allah bersifat *'Uluw* adalah ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah *beristiwaa* di atas 'Arasy. Sebagaimana telah kita jelaskan permasalahan ini dalam pembahasan tentang dalil-dalil *'Uluw* dari ayat-ayat Al Qur'an. Namun orang-orang Ahlul kalam berusaha menolak makna *Istiwaa* dengan cara mentakwilnyat dengan makna *istilaa* (berkuasa).

Jawaban Ahlussunnah:

1. Garamatika penggunaan lafaz *istiwaa* dalam bahasa Arab ada dua bentuk:

   a) Mutlak yaitu penggunaannya tidak dihubungkan dengan *huruf bantu* .
   b) Muqayyad yaitu penggunaannya dihubungkan dengan *huruf bantu* .

   Ketika lafaz *istiwaa* dalam gramatika *Mutlak* berbeda maknanya ketika berrada dalam gramatika *Muqayyad*, begitu pula dalam garamatika *Muqayyad* dengan huruf tertentu maka maknanya bisa sama atau bebrbeda bila saat *Muqayyad* dengan huruf yang lain.

   Bila lafaz *istiwaa* berada dalam gramatika *Mutlak* maka ia bermakna: sempurna atau matang (كمل وتمّ) . seperti diungkapkan dalam bahasa Arab: (استوى النبات، واستوى الطعام) atinya: tanaman itu telah tumbuh sempurna dan makanan itu telah matang.

   Adapun lafaz *istiwaa* yang Muqayyat dengan huruf, ia berada dalam tiga gramatika:

   a. Digabung dengan huruf banru *Ilaa* (إلى) seperti dalam ungkapan berikut: استوى فلان إلى السطح artinya: Sipulan naik ke atas loteng". Untuk gramatika ini terdapat dalam Al Qur'an dalam dua ayat:

Pertama dalam firman Allah ﷻ :

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ﴾ [البقرة/٢٩]

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit".

Kedua dalam firman Allah ﷻ :

﴿ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ﴾ [فصلت/١١]

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap".

Dalam konteks ini *istawaa* mennjukkan dua Makna: قصد (bermaksud) dan makna علا وارتفع (tinggi/ di atas) untuk menetukkan makna yang tepat dari dua makna tersebut dilihat dari sisi gramatikanya, sebagaimana dalam contoh di atas.

b. Digabung dengan huruf bantu *'Alaa* (على) sebagaimana dalam beberpa ayat berikut:

Pertama dalam firman Allah:

﴿وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ﴾ [هود/٤٤]

"Dan bahtera itupun berlabuh <u>*di atas*</u> *bukit Judi"*

Kedua firman Allah ﷻ :

﴿لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ﴾ [الزخرف/١٣]

"Supaya kamu duduk <u>*di atas*</u> *punggungnya".*

Ketiga firman Allah ﷻ :

﴿ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ ﴾ [الفتح/٢٩]

"Tegak lurus di atas rumpunnya".

Dalam konteks ini dalam semua nash *istawaa* menunjukkan makna علا وارتفع (tinggi/ di atas) dan tidak bisa tawil dengan makna dari selain itu. Dalam sifat Istiwaa Allah terdapat tujuh ayat[3] yang muqayyad dengan huruf *'Alaa* (على) sebagaimana telah jelaskan ketika membahas dalil-dalil *'Uluw* dalam Al Qur'an.

Bila kita cermati semua nash yang menunjukkan tentang Istiwaa Allah hanya berada dalam hal yaitu: muqayyad dengan huru *Ilaa* (إلى) atau huruf *'Alaa* (على) saja.

c. Digabung dengan huruf penghubung *Waaw* (واو) yang menunjukkan akan makna maf'ul ma'ah (kesamaan /sebanding) seperti ungkapan seseorang: (استوى الماء والخشبة) artinya *air dan kayu sejajar*.

Jika kita cermati lafaz *Istawaa* (استوى) dalam dari berbagai gramatika bahasa Arab tidak ada satupun yang bermakna *Istawlaa* (استولى) dan tidak ada satupun dari ulama pakar bahasa arab yang terpercaya menyebutkannya.

Seorang ulama pakar bahasa Arab yaitu *Khalil bin Ahmad* pernah ditanya: apakah engkau pernah menemukan dalam bahasa Arab *Istawaa* (استوى) dengan makna *Istawlaa* (استولى)? Beliau menjawab: "ini adalah sesuatu yang tidak pernah dikenal orang Arab dan tidak pernah digunakan dalam bahasa mereka". *Aqoowiil Ats Tsiqqoot* karangan *Al karmy*, hal: 124.

2. *Istawaa* (استوى) dan *Istawlaa* (استولى) adalah dua kata yang berbrbeda dari sisi lafaz dan makna. Karena tidak penah ditemukan penggunaan *Istawlaa* (استولى) dalam Al Qur'an dan sunnah maupun dalam bahasa Arab untuk menunjukkan makna *Istawaa* (استوى), ini membuktikan bahwa lafaz *Istawaa* (استوى) tidak boleh ditakwilkan



dengan makna *Istawlaa* (استولى), kalau hal tesebut diperbolehkan tentu akan terdapat penggunaan kedua lafaz tersebut saling bergantian.

Andaikan lafaz *Istawlaa* (استولى) disebutkan dalam Al Qu'an, namun bila dibandingkan lafaz *Istawaa* (استوى) jumlahnya lebih banyak disebutkan umpamanya, tentu yang seharusnya dilakukan adalah menggunakan makna *Istawaa* (استوى) untuk lafaz *Istawlaa* (استولى), bukan sebaliknya! Apalagi kenyataanya justru lafaz *Istawlaa* (استولى) tidak pernah penah disebut dalam Al Qur'an, lalu dari mana bisa kita bisa menjadikan makna *Istawlaa* (استولى) sebagai takwil bagi lafaz *Istawaa* (استوى)?

3. Bila *Istawaa* (استوى) ditakwilkan dengan makna *Istawlaa* (استولى) hal tersebut akan melazimkan kerancuan dalam makna dan dalam pemahaman kaum muslimin. Hal tersebut ditinjau dari beberapa segi:

    a. Tatanan gramatika bahasa Arab, kalimat *Istawaa* (استوى) didahului oleh kata penghubung *Tsumma* (ثم) yang menunjukkan runtutan kejadian /peristiwa (*tartib*).

    Sebagaimana dalam firman Allah:

    ﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾ [السجدة/٤]

    *"Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy**".***

    Bila lafaz *Istawaa* (استوى) ditakwilkan dengan makna *Istawlaa* (استولى) berarti 'Arsy sebelumn pencitaan langit dan bumi berada di luar kekuasaan Allah. Lalu 'Arasy tersebut di bawah kekuasaan siapa sebelumnya? Karena arti dari makna *Istawlaa* (استولى) itu *menguasai* jauh beda dengan makna *Istawaa* (استوى).

    b. Bila Bila lafaz *Istawaa* (استوى) ditakwilkan dengan makna *Istawlaa* (استولى) berarti ada yang berusaha menguasai 'Arasy dari selain

Allah! karena penggunaan lafza *Istawlaa* (استولى) dalam bahsa Arab adalah untuk menunjukkan *dua pihak yang saling berebut menguasai sesuatu*, bila salah satu di anatara keduanya dapat mengalahkan yang lainnya maka ia disebut menguasanya (عليه استولى). Apakah ada yang berusaha merebut 'Arasy dari kekuasaan Allah sebelumnya? Bila ada di anatara manusia yang berasumsi demikian sesunggunya ia telah jatuh kedalam kesesatan yang nyata.

4. Jika lafaz *Istawaa* (استوى) ditakwilkan dengan makna *Istawlaa* (استولى) yang artinya *menguasai*. Melazimkan para Ahlu Takwil memilih salah satu dari dua pilihan yang kedua-duanya bagaikan memakan buah simalakama:

    a. Berarti boleh dikatakan oleh seseorang bahwa Allah *Istiwaa* (استواء) di atas gunung, di atas pohon, dan di atas semua makhluk yang ada di muka bumi. Karena kekuasaan tidak terbatas atas 'Arasy saja. Lalu apa artinya Allah mengkhusus 'Arasy dengan sifat *istiwaa* (استواء) dalam setiap ayat dalam Al Qu'an!?
    b. Atau Allah hanya mengusai 'Arasy saja setelah menciptakan langit dan bumi, karena Allah mengkhusus 'Arasy dengan sifat *istiwaa* (استواء) dalam setiap ayat dalam Al Qu'an!? Lalu siapa yang menguasai langit dan bumi kalau bukan Allah!?

    Kesimpulanya lafaz *Istawaa* (استوى) tidak bisa ditakwilkan dengan makna *Istawlaa* (استولى) karena kedua saling berbeda dilalahnya menurut syara' dan lughah.

5. Jika lafaz *Istawaa* (استوى) ditakwilkan dengan makna *Istawlaa* (استولى) ini adalah *tahrif* (penyelewengan) terhadap kalam Allah. Seperti perbuatan orang-orang Bani Irail ketika diperintahkan Allah untuk mengucapkan *Hiththoh* (ampunan) mereka menukar ucapan tersebut dengan kata *Hinthoh* (gandum).

    Sebagaimana diceritakan dalam firman Allah:

﴿وَقُولُوا حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ (٥٨) فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا



قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ ﴾ [البقرة/٥٨، ٥٩]

"Dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (kebaikan) kepada orang-orang yang berbuat baik. Lalu orang-orang yang zalim mengganti ucapan yang tidak dikatakan kepada mereka".

Maka orang yang suka metakwil kalam Allah adalah telah meniru kebiasaan orang-orang Bani Israil yang telah merubah-rubah kalam Allah yang diturunkan kepada mereka. Oleh sebab itu ulama kita mengatakan *Laam* (ل) yang ditambahkan oleh Ahlu Kalam terhadap lafaz (استوى) sehinggga menjadi (استولى) sama dengan perbuatan orang Bani Israil yang menambah Nuun (ن) terhadap kalimat (حطّة) sehingga menjadi (حنطة).

6. Alasan utma orang Ahlul kalam mentakwil lafaz *Istawaa* (استوى) dengan makna *Istawlaa* (استولى) adalah takut terjatuh kedalam aqidah *Tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk). Akan tetapi dalam kenyataannya justru mereka terjatuh pada lubang yang mereka gali sendiri, karena makhluk juga memilki sifat *Istawlaa* (استولى). Jika mereka menetapkan sifat *Istawlaa* (استولى) bagi Allah berarti mereka juga menyerupakan Allah dengan makhluk. Bahkan lebih keliru lagi ketika mereka mentakwil sifat Allah dengan makna yang tidak pantas dinisbahkan kepada Allah. Karena *Istawlaa* (استولى) maknanya menyadingkan Allah dengan makhluk dalam berebut menguasai 'Arasy. Oleh sebab itu Allah tidak pernah menisbahkan sifat tersebut kepada diri-Nya dalam Al Qu;an, demikian pula Rasulullah r dalam sabdanya.

   Di sini mereka harus mengakui kebenaran pandangan Ahlussunnah tentang sifat *Istiwaa'* (استواء): bahwa Allah beristiwaa di 'Arasy sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya, tidak sama seperti beristiwaa'nya makhluk.

7. Takwil yang dilakukan oleh Ahlul kalam terhadap ayat-ayat tentang sifat 'Uluw adalah takwil yang cacat hukum karena tidak memenuhi syarat-syarat dan kriteria yang ditetukan oleh para ulama sebagaimana yang kita sebutkan di awal bahasan ini. Bahkan Tidak ditemukan seorang pun dari para sahabat dan para ulama salaf



dikalangan umat ini yang mentakwil ayat-ayat tentang sifat 'Uluw bagi Allah. Kecuali mereka yang terpengaruh dengan aqidah filsafat Yunani.

8. Sebagai pemungkas untuk orang-orang yang mengaku mengikuti aqidah Imam Abu hasan Asy'ari. Di sini kami sebutkan bantahan beliau terhadap orang yang mentakwil lafaz (استوى) dengan makna (استولى) dalam kitab munumental beliau "*Al Ibaanah*"[5]: "Sesungguhnya orang-orang Mu'tazilah, Jahmiyah dan Haruriyah berpendapat bahwa firman Allah:

﴿ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴾ [طه/٥]

"Tuhan Yang Maha Pemurah beristiwaa' di atas 'Arsy".

Menurut mereka makna (استوى) adalah *menguasai* (استولى وملك وقهر) dan zat Allah berada disetiap tempat. Mereka mengikari bahwa Allah berada di atas 'Arasy sebagaimana yang diyakini oleh Ahlul Haq, mereka mengartikan *Istiwaa'* dengan *Qudrah*.

Kalau benar apa yang mereka sebutkan tentu tidak ada perbedaanya antara 'Arasy dengan bumi yang dilapisan ketujuh! Karena segala sesuatu berada di bawah kekuasan Allah. Bumi, tempat buang kotoran dan segala yang di dalam alam ini adalah di bawah kekuasaan Allah. Jika *istiwaa'* Allah di atas 'Arasy diartikan *istilaa'* tentu Allah itu beristiwaa' di atas segala sesuatu?! berarti Allah beristiwaa' di atas 'Arasy, bumi, langit, tempat buang hajat dan di atas segala tempat yang kotor?! Karena Zat Yang kuasa atas segala sesuatu berarti Ia telah memilikinya (مستول عليه). Sekalipun Allah menguasai segala sesuatu, namun tidak ada seorangpun dari kalangan kaum muslimin yang membolehkan ungkapan: Allah beristiwaa' di atas tempat buang hajat dan kotoran…".

"Asumsi orang-orang Mu'tazilah, Haruriyah dan Jahmiyah bahwa zat Allah berada disetiap tempat, melazimkan Allah berada dalam perut Maryam, tempat buang kotoran dan tempat buang hajat, hal ini adalah bertentangan dengan agama". Hal ini juga melazimkan Allah berada diantara diantara langit dan bumi, dianatara dua langit dan dianatara dua lapis bumi, ini senua merupakan kemustahilan dan saling bertentangan".

Demikian bantahan Imam Abu Hasan Asy'ary secara ringkas. Semoga orang-orang *Asyaa'irah* yang mengaku sebagai pengikut beliau mau menerima keyakinan imam mereka dan meninggalkan keyakinan orang-orang Mu'Tazilah, Haruriyah dan Jahmiyah. *Wallahu A'lam wa Ahkam*

6. Beberapa Contoh Pembahasan ﷻ

6.1. Al-Qudrah (Berkuasa) .

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ(١٢٠)

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa[715] *atas segala sesuatu.* (QS.Al-Maidah : 120)

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ
شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ(٢٠)

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.(QS.Al-Baqarah : 20)

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ
فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا(٤٥)

---

715 Dasar keyakinan ini adalah keyakinan akan ke Rububiyahan Allah ﷻ secara umum dan menyeluruh. Orang yang tidak mengimani Qudrah Allah ﷻ (seperti mu'tazilah) pada hakekatnya mereka tidak mengimanai bahwasanya Allah ﷻ adalah Rabb segala sesuatu.(Tahdzib Syarah At-Thohawiyah hal:120)

Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS.Al-Kahfi : 45)

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ انْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

Katakanlah:"Dialah yang berkuasa untuk mengirim kan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian) kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami (nya). (QS.Al-An'am : 65)

إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ(٨)

Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembali kan nya (hidup sesudah mati). (QS.Ath-Thariq : 8)

Allah ﷻ telah menetapkan sifat qudrah atas Zat-Nya dan menafikan sifat lemah maupun letih

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا(٤٤)

Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatan nya dari mereka? Dan tiada sesuatupun yang

dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.(QS.Fatir :44)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ(٣٨)

Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan. (QS.Qaf : 38)

Qudrah Allah ﷻ mutlak dan sempurna

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

dan matahari berjalan di tempat peredaran nya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.(QS. Yasin: 82)

Penafian sifat letih bagi Allah ﷻ menunjukkan kesempurnaan sifat qudrah dan Ilmu bagi-Nya.[716]

6.2. Al-Iradah (Berkehendak)

Allah ﷻ berfirman

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ(١)

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) deng an tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendakiNya. (QS.Al-Maidah : 1)

---

[716] Tahdzib Syarah Ath Thahawiyah hal:119

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ(١٤)

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (QS.Al-Hajj : 14)

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ(٨٢)

Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghen daki sesuatu hanyalah berkata keadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. (QS.Yasin : 38)

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.(QS.Al-An'am : 125)

Iradah Qadariyah/Iradah Kauniyah

Iradah Qadariyah adalah kehendak Allah ﷻ dalam masalah taqdir. Dalam Iradah qadariyah ini, apa yang Allah ﷻ kehendaki pasti akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Allah ﷻ berfirman:

...وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ . (البقرة: ٢٥٣)

"…seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berperang. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (QS.Al-Baqarah: 253)

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلاَمِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ.

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit." (QS.Al-An'aam: 125)

Yang demikian karena kekuasaan Allah yang mutlak.

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِنْ دَابَّةٍ وَهُوَ عَلَى جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ. (الشورى: ٢٩)

"Diantara (ayat-ayat) tanda-tanda-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata Yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan jika Dia berkehendak untuk mengumpulkan nya, maka dia Maha Kuasa." (QS.Asy-Syuuraa: 29)

Jika Allah ﷻ menghendaki untuk menjadikan sesuatu, Ia berkata: كُنْ, yang bermakna "jadilah", maka terjadilah apa yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ. (يس: ٨٢)

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. " (QS.Yasiin: 82)



Iradah Syar'iyah

Iradah Syar'iyah adalah kehendak Allah dalam menentukan hukum-hukum syariat. Alah memiliki hak mutlak dalam menentukan syariat sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Hanya Allah-lah yang menentukan yang halal dan yang haram. Mana yang wajib dan yang tidak wajib dan seterusnya. Tidak ada satu makhluk pun yang berhak untuk memprotes hukum-hukum Allah yang telah dikehendaki-Nya. Oleh karena itu seluruh apa yang telah Allah perintahkan dalam syariat-Nya adalah merupakan kehendak Allah dalam iradah syar'iyah yaitu yang diridlai dan dicintai-Nya seperti keimanan, ibadah, amal shalih dan lain-lain.

Allah ﷻ berfirman:

...أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلاَّ مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ. (المائدة: ١)

"Dihalalkan bagi kalian binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepada kalian. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kalian sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya." (QS.Al-Maa'idah: 1)

Demikian pula ayat Allah yang menyatakan bahwa Allah menghendaki untuk para hamba-Nya kemudahan dan tidak menghendaki adanya kesulitan bagi para hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ... (البقرة: ١٨٥)

"...Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian... "(QS.al-Baqarah: 185)

Maka barangsiapa yang mentaati Allah, dia akan mendapatkan kemudahan, sedangkan ahlul bid'ah yang menambah ajaran agama ini akan mendapatkan kesulitan.

Iradah Syar'iah ini merupakan kehendak Allah dalam memerintahkan sesuatu atau melarangnya. Dalam hal ini tentu saja, ada di antara para hamba-Nya yang taat kepada perintah-Nya dan ada pula yang bermaksiat kepada-Nya.

Perbedaan antara Iradah Syar'iyah dan Iradah Qadariyah

Antara kedua Iradah ini ada berbagai perbedaan:

1. Dalam Iradah qadariyah tidak selalu berkaitan dengan kecintaan dan keridlaan-Nya. Seluruh kejadian yang terjadi di alam ini baik yang diridlai atau yang tidak diridlai-Nya seperti ketaatan dan kemaksiatan, keimanan dan kekafiran adalah merupakan kehendak Allah ﷻ .

   Karena kadang-kadang Allah juga menghendaki terjadinya sesuatu yang tidak diridlai-Nya, seperti menciptakan iblis, menghendaki adanya kekafiran dan kemaksiatan. Hal ini Allah kehendaki karena adanya suatu hikmah yang Allah kehendaki pula.

   Adapun dalam Iradah Syar'iyah selalu berkaitan dengan masalah kecintaan dan keridlaan-Nya. Apa yang dikehendakinya dalam syari'at adalah apa yang diridlai-Nya. Apa yang Allah perintahkan, seperti ketaatan, rasa syukur, amal shalih dan lainnya adalah merupakan hal yang dicintai dan diridlai-Nya. Sebaliknya apa yang Allah larang seperti kemasiatan dan kekafiran adalah merupakan hal yang dibenci-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

   إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ ...

   "Jika kalian kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan kalian dan Dia tidak meridlai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridlai bagimu kesyukuran kalian itu… "(QS.Az-Zumar: 7)

2. Apa yang Allah kehendaki dalam iradah qadariyah, maka hal itu pasti akan terjadi, karena berkaitan dengan takdir yang telah Allah tetapkan sebelum diciptakannya langit dan bumi.Allah ﷻ berfirman:

...وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ. (الأنعام: ١١٢)

"…Jikalau Rabb-mu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (QS.Al-An'aam: 112)

Adapun apa yang Allah kehendaki dalam Iradah syar'iyah karena merupakan perintah, tentu berkaitan dengan ketaatan para hamba-Nya. Sehingga ada di antara mereka yang taat, dan ada pula yang bermaksiat kepada-Nya.Allah ﷻ berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلاَّ لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ... (النساء: ٦٤)

"Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk dita'ati dengan seizin Allah…."(QS.An-Nisaa': 64)

Maka dengan ayat ini Allah menghendaki agar manusia taat kepada rasul-Nya yang diutus-Nya (Iradah syar'iyah). Namun di antara manusia ada yang mentaati kehendak Allah dan ada pula yang menentangnya (Iradah qadariyah).

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلاَلَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ. (النحل :٣٦)

Dan sungguh Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu. Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada

pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kalian di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para rasul)." (QS.An-Nahl: 36)

Kesesatan Aliran Qadariyah dan Jabariyah dalam Masalah Iradah

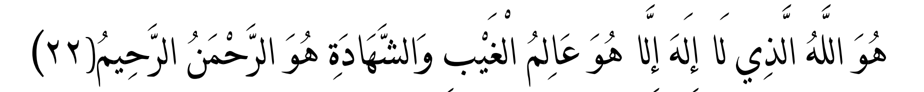
Terhadap kedua jenis Iradah syari'yah dan Iradah qadariyah ini, ahlus sunnah mengimani keduanya, hingga mereka berada di atas jalan yang lurus dan selamat dari penyimpangan dan kesesatan.

Hal ini berbeda dengan aliran sesat Qadariyah. Kelompok ini mempercayai adanya Iradah syar'iyah, namun mengingkari adanya Iradah qadariyah. Padahal beriman kepada takdir baik atau buruk adalah merupakan salah satu rukun dari rukun-rukun iman. Mereka beranggapan bahwa Allah tidak mungkin menakdirkan hal-hal yang tidak dicintai-Nya. Aqidah mereka ini sama seperti keyakinan agama Majusi yang berkeyakinan bahwa Tuhan terang hanya menciptakan kebaikan saja. Adapun kejelekan-kejelekan diciptakan oleh Tuhan gelap.

Sebaliknya aliran Jabriyah, kelompok ini meyakini adanya Iradah qadariyah, tapi mengingkari adanya Iradah syar'iyah. Sehingga mereka berpendapat bahwa semua yang telah ditakdirkan oleh Allah berarti dicintai dan diridlai-Nya. Dengan keyakinan ini, mereka menganggap bahwa orang kafir dan mukmin sama dalam ketaatannya kepada Allah ﷻ , karena keduanya menjalani kehendak Allah. Maka dengan keyakinan sesat ini pula mereka telah menggugurkan syariat sama sekali. Mereka tidak menyalahkan orang kafir dan tidak pula memuji orang mukmin, karena –bagi mereka- keduanya sedang menjalankan kehendak Allah.

6.3. Al- 'Ilmu

Allah ﷻ berfirman


هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ(٢٢)



Dia-lah Allah Yang tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui [717] *yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*. (QS.Al-Hasyr : 22)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (٣)

Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Rabbku Yang mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)", (QS. Saba' : 3)

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Hujurat : 18)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. (QS.Ali Imran : 5)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ

---

[717] Ilmu Allah ﷻ meliputi segala sesuatu dan tidak ada sebutir zarrah pun yang jatuh dan bergerak kecuali Allah ﷻ mengetahuinya. Dia adalah Zat yang maha mengetahui gerak hati yang tidak mampu ditangkap oleh malaikat. Dia mengetahui apa yang akan terjadi – *Madarij Salikin* 2/111 *Al Haqqul Waadhihul Mubin* hal:.34-36 dan *Syarh an Nuniyah* al Harras 2/72

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا(١٢)

*Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesua*tu.(QS.Ath-thalaq: 12)

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ(١٤)

Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak meng etahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui? (QS.Al-Mulk : 14)

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ(٥٩)

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengeta huinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS.Al-An'am : 59)

يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ(٤)

*Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hat*i. (QS.At-Taghabun : 4)

Imam Abdul 'Aziz al Makki[718] bertanya kepada Bisyr al Mirrisi[719] *tentang ilmu Allah* dalam perdebatannya dihadapan khalifah al Makmun. Bisyr menjawab: "Allah tidak bodoh?"[720]Imam Abdul 'Aziz al Makki

718 Sahabat sekaligus teman belajar Imam Syafi'i
719 Tokoh Mu'tazilah
720 Jawaban untuk mengingkari penetapan sifat ilmu bagi Allah ﷻ .

menang gapi:"Semata-mata menafikan kebodohan, bu kanlah kriteria suatu pujian, karena kalau saya katakan:"Tiang ini tidak bodoh", tidaklah menetapkan sifat ilmu baginya. Sementara Allah ﷻ sendiri telah memuji para Nabi, malaikat dan kaum muslimin dengan ilmu. Barangsiapa menetapkan ilmu ia telah menapikan kebodoh an. Sedang yang menafikan kebodohan saja, belum tentu ia menetapkan sifat ilmu. Maka satu kewajiban bagi manusia untuk menetapkan apa yang Allah ﷻ telah untuk zat-Nya sendiri, dan menafikan apa yang telah Allah ﷻ nafikan bagi zat-Nya. Lalu menahan diri dari membicarakan sesuatu yang tidak dijelaskan oleh Allah ﷻ [721].

Dalil-dalil akal tentang penetapan sifat ilmu ini dapat diketahui sebagai berikut:

- ☞ Adanya makhluk merupakan bukti nyata akan ilmu Allah ﷻ.
- ☞ Keteraturan, kemapanan dan kerapian alam jagat raya menjadi bukti akan kesempurna an ilmu Allah ﷻ .
- ☞ Jika makhluk ciptaan-Nya berilmu, maka sang Pencipta mustahil bodoh.

Kaum Muslimin Ijma' bahwasanya Allah ﷻ Maha Suci Maha Mengetahui dan mereka ni bahwasanya Tidak ada Yang Mengetahui Perkara Ghaib Kecuali Allah ﷻ.**AKAN TETAPI SYI'AH MENGANGGAP ALLAH MEMELIKI SIFAT BA'DA' DAN IMAM-IMAM MEREKA JUGA MAHA MENGETAHUI BAHKAN PENGETAHUAN IMAM – IMAM MEREKA MELEBIHI PENGETAHUAN ALLAH ﷻ.**

Mereka meyakini bahwasanya Allah bersifat bada' yaitu baru mengetahui sesuatu bila sudah terjadi. Akan tetapi, para imam telah mengetahui lebih dahulu hal yang belum terjadi[722] .

Al kulaini juga menyebutkan[723].

بدا الله فى ابى مُحَمَّد بعد أبى جعفرما لم يعرف له, كما بدا له فى موسى بعد مضى

[721] Tahdzib Syarh Ath Thahawiyah hal:121
[722] *Ushulul Kafi*, hal: 40
[723] *Ushulul kafi*,hal:40

اسماعيل ما كشف به عن حاله وهو كما حدثتك نفسك وان كره المبطلون. وابو مُحَمَّد ابني الخلف من بعدي وعنده علم ما يحتاج اليه ومعه اية٧٢٤ الإمامة

" Setelah Abi Ja'far[meninggal], nyatalah bagi Allah yang sebelumnya Dia tidak mengetahui [bahwa yang menjadi imam] adalah Abu Muhammad, sebagaimana nyata bagiNya [tentang keimaman] Musa Al-Kazhim, tidak pernah terungkap olehNya tentang keadannya[Musa], [kecuali] setelah berlalunya Isma'il, yaitu sebagaimana kejadian diri kamu[yang dahulunya tidak ada menjadi ada-pent.], meskipun orang-orang yang cendrung kepada kebatilan tidak menyukainya. Dan Abu Muhammad adalah anakku yang akan menjadi pengganti setelah aku, padanya ada ilmu yang dihajatkannya,dan padanya ada tanda imamah[725]

Berkata Al kulaini dengan menukil perkataan Abu Hamzah tsimali, dia berkata:

سمعت ابا جعفر عليه السلام يقول: يا ثابت ان الله تبارك وتعالى وقت هذا الأمر في السبعين, فلما أن قتل الحسين صلوات الله عليه اشتد غضب الله علي أهل الأرض فأخره الى أربعين ومائة فحدثناكم فأذعتم الحديث فكشفتم قناع السترولم

[724] Tertulis dalam naskah "الة الإمامة" yang berarti alat imamah (ada kemungkinan salah cetak, karena tidak sesuai dengan tujuan yang di maksud), yang benar-wallahu a'lam- adalah sebagaimana yang penterjemah tulis " اية الإمامة ", yang berarti Padanya (Abu Muhammad) ada *tanda Imamah.*

[725] Sungguh, mereka telah berdusta atas nama Allah dan atas nama imam-imam mereka. Mereka membuat persangkaan-persangkaan yang tidak benar terhadap Allah, seperti persangkaan-persangkaan orang-orang jahiliyah. Mereka membuat persangkaan, bahwa Allah pada awalnya menginginkan Abu Ja'far yang menjadi imam, kemudian tatkala dia meninggal sebelum sempat menjadi imam, seketika nyatalah bagi Allah yang maha berkuasa lagi maha tinggi, bahwa yang berhak menjadi imam sebenarnya adalah Abu Muhammad, maka Allah pun mentakdirkannya. Sama juga hal:nya, bahwa sesungguhnya yang d2nginkan Allah menjadi imam pada awalnya ialah Ismail, kemudian timbul ide baru oleh Allah, Allahpun merobah ide lama-Nya, maka Dia menjadikan Musa sebagai imam bagi manusia. Demikianlah kekejian tuduhan yang mereka lemparkan terhadap Allah Subhanahu wa ta'ala, disebabkan karena mereka memperturutkan hawa nafsu, semoga kecelakaan bagi mereka dari apa yang mereka sifatkan (kepada Allah). Lupakah mereka -semoga Allah menimpakan kebinasaan pada mereka- bahwa kedustaan-kedustaan yang mereka tuduhkan ini, sama dengan memberi sifat *al-jahl* (tidak tahu) kepada Allah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana, dan perbuatan ini menyebabkan mereka kafir murtad.



يجعل الله له بعد ذلك وقتا عندنا (يمحو الله ما يشاء ويثبت وعنده ام الكتاب)
قال أبو حمزة: فحدثت ذلك أبا عبد الله عليه السلام فقال: قد كن ذلك.

Aku telah mendengar Abu Ja'far alaihissalam mengatakan:" wahai Tsabit, sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menentukan waktu [datangnya] perkara ini[726] *pada tahun yang Ketujuh puluh, tatkala Husain shalawatullah 'alaihi wafat terbunuh*[727]*, maka bersangatanlah kemurkaan Allah kepada penduduk bumi sehingga Allah mengundurkannya hingga tahun Seratus empat puluhan, maka aku menceritakan [akan terjadinya perkara itu-pent.] kepada kamu sekalian, dan kamu sekalian membeberkannya sehingga selubung tirai rahasia ini terkuak. Akhirnya Allah tidak lagi menentukan waktu [datangnya] perkara itu kepada kami. Allah menghapus dan menetapkan apa yang di kehendaki-Nya dan pada sisi-Nyalah Ummul Kitab (Surat:Ar-ra'd:39) ". Berkata Abu Hamzah: Maka aku menceritakannya kepada Abu Abdillah alaihissalam, dan dia mengatakan " Sungguh begitulah yang telah terjadi "*[728]

Para Imam Syi'ah mengetahui apapun yang tersembunyi dan dapat mengetahui dan menjawab apa saja bila kita bertanya kepada mereka, karena mereka mengetahui hal ghaib sebagaimana yang Allah ketahui[729].

Minta pertolongan, perlindungan, basmallah, selain Allah tidak dilarang. Para imam mengetahui apa yang ada dilangit, bumi, surga, neraka, mereka mengetahui apa yang telah terjadi dan semua yang terjadi kemudian[730]

---

726 Yang dimaksud dengan "*perkara ini*" oleh Abu Ja'far dalam ucapannya adalah kedatangan Imam Mahdi. Bertolak dari perkataan dan rekaan-rekaan mereka terhadap permasalahan ini, menunjukkan betapa nyatanya kebatilan yang telah mereka ucapkan. Sesungguhnya Allah yang maha tinggi, mereka tuduh tidak mengetahui apa yang akan terjadi, sehingga sempat terundur. Tatkala terjadi suatu peristiwa dan Allah baru mengetahui yang sebenarnya, maka Dia yang maha suci merobah rencana lama-Nya dan menukar dengan rencana baru, sesuai dengan perobahan dan perkembangan terakhir. Padahal: menyandarkan sifat ketidak tahuan kepada Allah ﷻ adalah kekafiran yang nyata, sebagai mana yang di tetapkan dalam pembahasan tersendiri.

727 Menurut aqidah bada' syi'ah : bahwa Allah tidak menyangka Husein akan terbunuh.

728 *Ushulul kafi*,hal:232,

729 *Ushulul Kafi*: hal: 193

730 *Al Kafi* 1/204



6.4. Al-Hayat (Hidup)

Allah ﷻ berfirman

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada Rabb (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup[731] *kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa`at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak menge tahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.* (QS.Al-Baqarah : 255)

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dialah Yang hidup kekal, tiada Rabb (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.(QS.Al-Ghafir : 65)

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا(٥٨)

---

[731] Sifat ini biasanya beriringan dengan sifat Qaiyum seperti dalam ayat diatas. Kedua sifat ini hayun-qaiyum ialah Yang Memiliki sifat kesempurnaan dan Dia-lah Yang melakukan segala apa yang dikehendaki-Nya.–(*Al Haqqul Waadhihul Mubin* hal:.87-88 dan *Syarh an Nuniyah* al Harras 2/109 dan *Tadhihul Maqasid* 2/236.) Nabi ﷺ bersabda : "Sesungguhnya Allah itu tidak pernah tidur dan memang tak pantas bagi-Nya tidur "(HR.Muslim no:179,Ibnu Majah no:195,196 Ahmad 4/395,401,405 dari Abu Musa Al As-'Ary)

Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya, (QS.Al-Furqan : 58)

7. Perkataan Imam Abu Hasan Al-Asya'ari rahimahullah Seputar Sifat— Sifat Allah

Berikut ini akan dikemukakan perkataan imam Abu Hasan Al-Asy'ari yang diambil dari kitab beliau yaitu **Al Ibanah An Ushulid Diyanah** dan **Muqolatul Islamiyyin Wakhtilafil Musholllin**. Dalam kitab Al Ibanah **Bab Kejelasan Perkataan ahlul hak dan ahlussunah** hal 17–19, beliau berkata;

"Apabila seseorang bertanya: "kamu mengingkari perkataan Mu'tazilah, Qodariyyah, Jahmiyyah, Harruriyyah, Rodidhoh dan Murji'ah, maka terangkan kepada kami pendapatmu dan keyakinanmu yang mengaku beribadah kepada Allah dengannya!

Jawablah: "Pendapat dan keyakinan kami yang kami pegangi adalah perpegang teguh dengan kitab rabb kita azza wajalla, sunnah Nabi kita dan apa yang diriwayatkan dari para sahabat, Tabi'in dan para ahlul hadits. Kami berpegang teguh dengannya. Dan berpendapat dengan apa yang dikatakan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal–semoga Allah mencerahkan wajahnya, meninggikan derajatnya, dan memberi balasan yang melimpah. Siapa yang menyelisihi perkataannya dia akan menyimpang, karena dia adalah imam yang mulia, pemimpin yang sempurna yang dengan perantaranya Allah menjelaskan kebenaran, menumpas kesesatan, membuat minhaj ini menjadi gamblang, membarantas bid'ah–bid'ah rekayasa para ahli bid'ah, penyelewangan orang yang menyimpang, dan kegamangan orang yang ragu–ragu. Semoga Allah merohmatinya'.

Ringkas perkataan kami adalah kami beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab– kitab-Nya, para Rasul-nya dan apa yang dibawa oleh mereka dari sisi Allah dan apa yang diriwayatkan oleh para ulama yang terpercaya dari Rasulullah, kami tidak akan menolak sedikitpun, sesunguhnya Allah adalah Ilah yang Esa, tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Dia, Dia Esa dan tempat bergantung seluruh makluk, tidak membutuhkan anak dan istri, dan

Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, Allah mengutusnya dengan membawa petunjuk dan dien yang benar, Surga dan Neraka benar adanya. Hari kiamat pasti datang, tidak ada kesamaran sedikitpun.

Dan Allah akan membangkitkan yang ada di kubur, dan Allah bersemayam di atas Arsy, seperti firman-nya. الرَّحْمَانُ عَلىَ الْعَرْشِ اسْتَوَاى (Thoha ayat 5)

Allah mempunyai dua tangan, tapi tidak boleh di takyif, seperti firman-Nya: خَلَقْتُ بِيَدَيَّ(QS. Shod: 75) dan Firman-Nya: بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوْطَتَانِ (QS. Al Maidah: 64)

Allah mempunyai dua mata tanpa ditakyif, seperti firmanya (QS. Al Qomar: 14),

Siapa yang menyangka bahwa nama–nama Allah bukanlah Allah maka dia telah sesat, Allah mempunyai ilmu, firmanya (QS. An Nisa 166)

firmannya: وَمَاتَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلاَتَضْعُ إِلاَّ بِعِلْمِهِ tidak ada seorang perempuan –perempuan mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. (QS. Al Fathir: 11)

Kita menetapkan bahwa Allah mendengar dan melihat, kita tidak menafikanya seperti dilakukan oleh Mu'tazilah, Jahmiyah dan Khowarij, kita juga menetapkan bahwa Allah mempunyai Quwwah (kekuatan), seperti firman-Nya : أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدّ مِنْهُمْ قُوَّةً (QS. Fushilat: 15),

Kita katakan bahwa kalam Allah bukan makhluk, Allah tidak menciptakan sesuatupun kecuali akan mengatakan jadilah! Seperti firmannya إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَىءٍ إِذَاأَرِدْنَاهُ أَنْ نَقُوْلَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنَ(QS. An Nahl: 40)

Tidak ada satu kebaikan atau kejelekan pun di bumi ini kecuali telah dikehendaki oleh Allah, sebab sesuatu itu terjadi karena kehendak-Nya azza wajalla seseorang tidak mampu berbuat suatu perbuatanpun sebelum Allah menentukannya dan dia pasti butuh kepada Allah, tidak ada seorangpun yang mampu keluar dari ilmu Allah azza wa jalla sesungguhnya tidak ada pencipta kecuali Allah,



amal perbuatan hamba itu diciptakan dan ditentukan oleh Allah, seperti firmannya: وَ اللهُ خَلَقَكُمْ وَمَاتَعْمَلُوْنَ(Qs.Ash Shofat: 96)

seorang hamba tidak mampu menciptakan sesuatupun, bahwa mereka diciptakan, seperti firman-Nya: هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللهِ(QS. Fathir: 3) أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لاَيَخْلُقُ أَفَلاَ تَذَكَّرُوْنَ (Qs. An Nahl; 17) لاَيَخْلُقُوْنَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُوْنَ(QS An Nahl: 20) أَمْ خُلِقُوْا مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُوْنَ(QS At Thur: 35)

dan masih banyak lagi ayat yang lain dalam kitab Allah."

1) Masalah penetapan sifat dzaatiyyah Allah ta'ala seperti wajah, tangan, kaki, dan semisalnya.

Abul-Hasan Al-Asy'ariy menjelaskan posisinya dalam hal ini :

حكم كلام الله تعالى أن يكون على ظاهره وحقيقته، ولا يخرج الشيء عن ظاهره إلى المجاز إلا بحجة ..... كذلك قوله تعالى: (لما خلقت بيدي) على ظاهره أو حقيقته من إثبات اليدين......بل واجب أن يكون قوله تعالى: (لما خلقت بيدي) إثبات يدين لله تعالى في الحقيقة غير نعمتين إذا كانت النعمتان لا يجوز عند أهل اللسان أن يقول قائلهم: فعلت بيدي، وهو يعني النعمتين

"Hukum dari (makna) firman Allah *ta'ala* adalah sesuai dengan dhahir dan hakekatnya. Tidak boleh dipalingkan sedikitpun dari makna dhahirnya kepada makna majaaz kecuali dengan hujah… Begitu pula dengan makna firman Allah *ta'ala* : *'kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku'* (QS. Shaad : 75) adalah sebagaimana dhahirnya dan hakekatnya dari penetapan sifat dua tangan (Allah)…. Bahkan wajib untuk menjadikan makna firman Allah *ta'ala* : *'kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku'* untuk menetapkan dua tangan untuk Allah *ta'ala* secara hakekatnya, bukan dengan makna dua nikmat. Karena dalam bahasa 'Arab tidak boleh seseorang mengatakan : *'amiltu bi-yadai* (aku berbuat dengan dua tanganku), dengan makna dua nikmat" [732]

[732] *Al-Ibaanah*, hal: 41

Aqidah ini sama dengan 'aqidah Al-Imaam Ahmad bin Hanbal *rahimahumallaah* sebagaimana tertera dalam *Kitaabul-'Aqiidah* saat menjelaskan sifat wajah :

ومذهب أبي عبد الله أحمد بن حنبل ﷺ أن لله عز وجل وجها لا كالصور المصورة والأعيان المخططة بل وجهة وصفه بقوله {كل شيء هالك إلا وجهه} ومن غير معناه فقد ألحد عنه وذلك عنده وجه في الحقيقة دون المجاز

"Dan madzhab Abu 'Abdillah Ahmad bin Hanbal radliyallaahu 'anhu, bahwasannya Allah 'azza wa jallaa mempunyai wajah yang tidak seperti bentuk-bentuk (makhluk-Nya) dan benda-benda yang terlukis. Bahkan sifat wajah telah Ia sifatkan dengan firman-Nya : 'segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya' (QS. Al-Qashshaash : 88). Dan barangsiapa yang mengubah maknanya, sungguh ia telah berbuat ilhad kepada-Nya. Sifat wajah itu menurutnya (Al-Imam Ahmad) adalah sebagaimana hakekatnya, bukan dalam makna majaz" [733]

Ibnu 'Abdil-Barr – sebagaimana dikutip oleh Adz-Dzahabiy dalam kitab *Al-'Ulluw* – berkata :

أهل السنة مجمعون على الإقرار بالصفات الواردة في الكتاب والسنة وحملها على الحقيقة لا على المجاز إلا أنهم لم يكيفوا شيئا من ذلك . وأما الجهمية والمعتزلة والخوارج فكلهم ينكرها ولا يحمل منها شيئا على الحقيقة ويزعمون أن من أقر بها مشبه وهم عند من أقر بها نافون للمعبود

"Ahlus-Sunnah telah bersepakat untuk mengakui sifat-sifat yang tertuang dalam Al-Kitab dan As-Sunnah dan membawanya kepada makna hakekat, tidak kepada makna majaaz. Namun, mereka tidak men-takyif sesuatupun dari sifat-sifat tersebut. Adapun Jahmiyah. Mu'tazilah, dan Khawaarij; semuanya mengingkarinya dan tidak membawanya kepada makna hakekatnya. Dan mereka menyangka bahwa siapa saja yang mengatakannya (yaitu membawa makna sifat Alah sesuai dengan hakekatnya) berarti telah menyerupakan-Nya dengan makhluk. Padahal, mereka di sisi orang yang

[733] *Kitaabul-'Aqiidah*, riwayat A-Khal:laal, hal: 103

menetapkan sifat Allah secara hakiki, sama saja menafikkan yang disembah (yaitu Allah)" [734]

Jumhur Asyaa'irah dalam hal ini menerapkan metode *tafwiidl* (menyerahkan maknanya kepada Alah *ta'ala*) dan sebagian mereka memilih metode *ta'wiil*. Namun mereka sepakat menolak menetapkan sifat Allah sebagaimana dhahirnya atau hakekatnya (*haqiqiy*). Cukuplah satu bait *syi'ir* dalam kitab *Al-Jauharah* berikut sebagai bukti :

وكل نص أوهم التشبيها * اوله أو فوض ورم تنزيها

"*Setiap nash yang mengandung penyerupaan (terhadap makhluk)-takwilkanlah atau serahkanlah dan berishkanlah Allah (dari kekurangan)*".

Dan inilah praktek ta'wil Asyaa'irah yang diwakili oleh Abu Manshuur 'Abdul-Qaahir Al-Baghdaadiy Al-Asy'ariy *rahimahullah* :

وقد تأول بعض أصحابنا هذا التأويل – أي : تأويل اليد بالقدرة – وذلك صحيح على المذهب

"Sebagian shahabat kami memang telah melakukan ta'wil dalam perkara ini – yaitu ta'wil sifat tangan dengan kekuasaan (qudrah) - . Hal itu shahih dalam madzhab" [735]

Hampir menjadi satu kenyataan aksiomatik jika ada orang yang menetapkan sifat dua tangan kepada Allah *ta'ala* secara hakiki, tuduhan-tuduhan *mujassimah/musyabihah* akan *nyasar* kepadanya, terutama sekali dari lisan-lisan *Asy'aariyyuun*.

Kesimpulan kita, 'aqidah Abul-Hasan Al-Asy'ariy dan Ahmad bin Hanbal *rahimahumallaah* pada point ini secara umum <u>berbeda</u> dengan 'aqidah Asyaa'irah.

2) Masalah penetapan sifat istiwaa' dan fauqiyyah Allah ﷻ .

---

734 *Mukhtashar Al-'Ulluw*, hal: 268-269 no: 328

735 *Ushuuluddiin*, hal: 111



Abul-Hasan Al-Asy'ariy *rahimahullah* berkata :

وقال تعالى حاكيا عن فرعون لعنه الله: (يا هامان ابن لي صرحا لعلي أبلغ الأسباب أسباب السماوات فأطلع إلى إله موسى وإني لأظنه كاذبا)، كذب موسى عليه السلام في قوله: إن الله سبحانه فوق السماوات .وقال عز وجل: (أأمنتم من في السماء أن يخسف بكم الأرض) فالسماوات فوقها العرش، فلما كان العرش فوق السماوات قال: (أأمنتم من في السماء) ... لأنه مستو على العرش الذي فوق السماوات، وكل ما علا فهو سماء، والعرش أعلى السماوات، وليس إذا قال: (أأمنتم من في السماء) يعني جميع السماوات، وإنما أراد العرش الذي هو أعلى السماوات، ألا ترى الله عز وجل ذكر السماوات، فقال تعالى: (وجعل القمر فيهن نورا) ، ولم يرد أن القمر يملأهن جميعا، وأنه فيهن جميعا، ورأينا المسلمين جميعا يرفعون أيديهم إذا دعوا نحو السماء؛ لأن الله تعالى مستو على العرش الذي هو فوق السماوات، فلولا أن الله عز وجل على العرش لم يرفعوا أيديهم نحو العرش

"Allah ﷻ juga berfirman mengenai hikayat/cerita Fir'aun : *'Dan berkatalah Firaun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat ILAH Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta*" (QS. Al-Mukmin : 36-37). Fir'aun mendustakan Musa *'alaihis-salaam* yang mengatakan : 'Sesungguhnya Allah ﷻ berada di atas langit. Allah 'ﷻ berfirman *: 'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu'* (QS. Al-Mulk : 16). Yang berada di atas langit adalah 'Arsy (dimana Allah bersemayam/ber-*istiwaa'* di atasnya). Ketika 'Arsy berada di atas langit, maka segala sesuatu yang berada di atas disebut langit (*as-samaa'*). Dan bukanlah yang dimaksud jika dikatakan : *'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit'* ; yaitu semua langit, namun yang dimaksud adalah 'Arsy yang berada di puncak semua langit. Tidakkah engkau melihat bahwasannya ketika Allah ﷻ menyebutkan langit-langit, Allah ﷻ berfirman : *'Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya'* (QS. Nuuh : 16) ? Bukanlah yang dimaksud bahwa bulan memenuhi seluruh langit dan berada di seluruh langit. Dan kami melihat seluruh kaum muslimin mengangkat tangan mereka – ketika berdoa – ke arah

langit, karena (mereka berkeyakinan) bahwa Allah ﷻ ber-*istiwaa'* di atas 'Arsy yang berada di atas semua langit. Jika saja Allah 'ﷻ tidak berada di atas 'Arsy, tentu mereka tidak akan mengarahkan tangan mereka ke arah 'Arsy" [736]

Tidak berbeda dengan yang dikatakan oleh Al-Imaam Ahmad bin Hanbal, sebagaimana dibawakan oleh Ibnu Abi Ya'laa *rahimahumallaah* :

قيل لأبي عبد الله : والله تعالى فوق السماء السابعة على عرشه بائن من خلقه. وقدرته وعلمه بكل مكان ؟. قال : نعم، على عرشه لا يخلو شيء من علمه

"Dikatakan kepada Abu 'Abdillah : '(Apakah) Allah ﷻ berada di atas langit yang tujuh, di atas 'Ars-Nya, terpisah dari makhluk-Nya. Adapun Kekuasan-Nya dan Ilmu-Nya berada di setiap tempat ?'. Beliau menjawab : 'Benar, (Allah) berada di atas 'Arsy-Nya. Tidak ada sesuatupun yang luput dari Ilmu-Nya" [737].

Dalam maqolatul Islamiyyin bab inilah hikayat Sekumpulan perkatan ahlul hadits dan ahlussunah, hal 290–297 beliau berkata seperti yang tercantum dalam Al Ibanah di muka. Kemudian pada akhir Bab beliau berkata:

"Inilah sekumpulan perkataan yang diperintahkan, dilaksanakan oleh mereka dan itulah pendapat mereka, kami berkata dan berpendapat sama persis dengan siapa perkataan dan pendapat mereka. Tidak ada yang memberi taufik kepada kami kecuali Allah saja. Dialah yang mencukupi kami dan dialah sebaik–baik pemelihara. Kepada-Nya kami meminta pertolongan, kepada-Nya kami bertawakal dan kepada-Nya akan kembali!"

Abul-Hasan Al-Asy'ariy sangat mengingkari *ta'wil istiwaa'* dengan *istilaa'* (menguasai) sebagaimana perkataannya :

وقالت المعتزلة أن الله استوى على عرشه بمعنى استولى

---

736 *Al-Ibaanah*, hal: 33-34

737 *Thabaqaat Al-Hanaabilah* 1/341 – melalui perantaraan *Al-Masaailu war-Rasaailu Al-Marwiyyatu 'an Al-Imaam Ahmad fil-'Aqiidah*, 1/318 no: 306



"Mu'tazilah berkata bahwasannya Allah ber-istiwaa' di atas 'Arsy-Nya dengan makna berkuasa (istaulaa)" [738].

وكذا لو كان مستويا على العرش بمعنى الإستيلاء، لجاز أن يقال : هو مستو على الأشياء كلها ولم يجز عند أحد من المسلمين أن يقول : إن الله مستو على الأخلية

والحشوش، فبطل أن يكون الإستواء [على العرش] : الإستيلاء.

"Begitu pula apabila istiwaa' di atas 'Arsy itu bermakna menguasai (istilaa'),maka akan berkonsekuensi untuk membolehkan perkataan : 'Allah ber-istiwaa' di atas segala sesuatu'. Namun tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang membolehkan untuk berkata : 'Sesungguhnya Allah ber-istiwaa' di tanah-tanah kosong dan rerumputan'. Oleh karena itu, terbuktilah kebathilan perkataan bahwa makna istiwaa'(di atas 'Arsy) adalah istilaa'(menguasai)"[739]

Kesimpulan bahwa beliau menetapkan:

1. Sifat–sifat yang tetap bagi Allah yang termaktuf dalam kitab-nya dan dalam sunah nabi-Nya secara hakiki sesuai kegungan Allah ta'ala, seperti sifat istiwa Allah di atas Arsy, Allah mempunyai dua tangan, dua mata dan wajah secra hakiki, namun tidak boleh ditanyakan bentuknya dan diserupakan dengan makhluk. Allah memiliki sifat ilmu, pendengaran, penglihatan, kekuatan dan irodah (berkehendak) Allah berbicara dan al Qur'an adalah kalam Allah, Allah turun ke langit dunia.
2. Allah akan dilihat pada hari kiamat dengan jelas tanpa pengahalng.
3. Allah akan datang (sifat mamji') pada hari kiamat sedangkan malaikat berbaris)

Tidak hanya itu dalam kitab lainnya **Risalah Ila Ahli Tsaghr**, beliau menetapkan adanya ijma' (kesepakatan) salaf dalam masalah aqidah khususnya asma dan sifat yaitu;

---

[738] *Maqaalaatul-Islaamiyyin*, 1/284
[739] *Al-Ibaanah*, hal: 34



1. Salaf bersepakat menetapkan sifat mendengar, melihat, dua tangan, sifat qobdh (menggenggam) dan dua tangan Allah adalah kanan.
2. Mereka bersepakat menetapkan sifat nuzul (Allah turun ke langit dunia pada sepertiga malam yang akhir), maji (kedatangan Allah pada hari kiamat untuk memutuskan), uluw (ketinggian) dan Allah berada di atas arsy.
3. Mereka bersepakat bahwa kaum mukmin akan melihat Allah pada hari kiamat dengan mata mereka[740].

Kemudian beliau menyebutkan beberap ijma' lainnya, lalu menutup dengan ijma' yang menyeluruh sebagai kaidah terpenting bagi salaf, katanya:

> **"Para salaf telah bersepakat untuk menetapkan sifat–sifat bagi Allah sebagaimana Allah telah mensifati diri-Nya dengan sifat tersebut dan pensifatan oleh Nabi-Nya tanpa pemalingan dan tanpa ditakyif, iman kepada sifat–sifat tersebut adalah wajib, demikian pula tidak bolehnya takhif juga wajib"[741]**

Semakin jelas kiranya bahwa akidah imam Abu Hasan Al-Asy'ari dalam masalah asma' dan sifat berdasarkan:

1. Kitab Allah ﷻ yaitu al Qur'an dimana Allah menetapkan di dalamnya sifat–sifat bagi diri-nya
2. Hadits – hadits Rasululah ﷺ yang shohih yang menetapkan sifat
3. Perkataan salaf dan para imam hadits. Karena aqidah mereka adalah aqidah yang selamat dan motode mereka adalah lurus, yang menetapkan sifat-sifat yang baik bagi Allah, tanpa ditakyif, tanpa tamsil, tanpa tahrif, tanpa ta'thil, panutan dalam masalah ini adalah imam Ahmad bin Hambal

[740] Risalah Ila Ahli Tsaghr hal: 210 – 225
[741] Risalah Ila Ahli Tsaghr .hal: 224



F. MASALAH HADITS AHAD

Terkait masalah hadits ahad sudaraku ustadz abdul shomad berpandangan bahwa hadits ahad tidak bisa dijadikan dalil dalam masalah aqidah.(37 Masalah Populer.hal:86).

1. Sekilas Ilmu Hadits

Dilihat dari sisi jalur sampainya hadits kepada kita saat ini terbagi dua:pertama hadits mutawatir dan kedua hadits ahad.

1.1. Klasifikasi Jalur Hadits

1.1.1. Hadits Mutawatir

Secara bahasa, mutawatir adalah isim fa'il dari *at-tawaatur* yang artinya berurutan. Sedangkan mutawatir menurut istilah adalah "apa yang diriwayatkan oleh sejumlah banyak orang yang menurut kebiasaan mereka terhindar dari melakukan dusta mulai dari awal hingga akhir sanad". Atau : "hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang banyak pada setiap tingkatan sanadnya menurut akal tidak mungkin para perawi tersebut sepakat untuk berdusta dan memalsukan hadits, dan mereka bersandarkan dalam meriwayatkan pada sesuatu yang dapat diketahui dengan indera seperti pendengarannya dan semacamnya". Ada empat syarat satu hadits dikatakan mutawatir :

i. Diriwayatkan oleh jumlah yang banyak.
ii. Jumlah yang banyak ini berada pada semua tingkatan (thabaqat) sanad.
iii. Menurut kebiasaan tidak mungkin mereka bersekongkol/bersepakat untuk dusta.
iv. Sandaran hadits mereka dengan menggunakan indera seperti perkataan mereka : *kami telah mendengar*, atau *kami telah melihat*, atau *kami telah menyentuh*, atau yang seperti itu. Adapun jika sandaran mereka dengan menggunakan akal, maka tidak dapat dikatakan sebagai hadits mutawatir.

Hadits mutawatir ini dibagi menjadi dua, yaitu :

a) **Mutawatir Lafdhy** adalah apabila lafadh dan maknanya mutawatir. Misalnya hadits :



من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

"Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku (Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam) maka dia akan mendapatkan tempat duduknya dari api neraka".

Hadits ini telah diriwayatkan lebih dari 70 orang shahabat, dan diantara mereka termasuk 10 orang yang dijamin masuk surga.

b) ***Mutawatir Ma'nawy*** adalah maknanya yang mutawatir sedangkan lafadhnya tidak. Misalnya, hadits-hadits tentang mengangkat tangan ketika berdoa. Hadits ini telah diriwayatkan dari Nabi sekitar 100 macam hadits tentang mengangkat tangan ketika berdo'a. Dan setiap hadits tersebut berbeda kasusnya dari hadits yang lain. Sedangkan setiap kasus belum mencapai derajat mutawatir. Namun bisa menjadi mutawatir karena adanya beberapa jalan dan persamaan antara hadits-hadits tersebut, yaitu tentang mengangkat tangan ketika berdo'a[742].

1.1.2. Hadits Ahad

Ahad menurut bahasa mempunyai arti "satu". Dan *khabarul-wahid* adalah khabar yang diriwayatkan oleh satu orang. Sedangkan *Hadits Ahad* menurut istilah adalah "hadits yang belum memenuhi syarat-syarat mutawatir". Hadits ahad terbagi menjadi 3 macam, yaitu : *Masyhur*, *'Aziz*, dan *Gharib*.

a) **Masyhur** (atau juga dikenal dengan nama hadits *Mustafidh*) menurut bahasa adalah "nampak". Sedangkan menurut istilah, *Hadits Masyhur* adalah : "Hadits yang diriwayatkan oleh 3 (tiga) perawi atau lebih pada setiap thabaqah (tingkatan) dan belum mencapai batas mutawatir" [743]. Contohnya, sebuah hadits yang berbunyi :

---

[742] lihat *Mabaahits fii 'Uluumil-Hadiits* oleh Manna' Al-Qaththan, Maktabah Wahbah, Cet. 4

[743] Hadits *masyhur* di luar istilah tersebut dapat dibagi menjadi beberapa macam yang meliputi : mempunyai satu sanad, mempunyai beberapa sanad, dan tidak ada sanad sama sekali; seperti :



إن الله لا يقبض العلم انتزاعا ينتزعه من العباد ولكن يقبض العلم بقبض العلماء حتى إذا لم يبق عالما اتخذ الناس رؤوسا جهالا فسئلوا فأفتوا بغير علم فضلوا وأضلوا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengambil ilmu dengan melepaskan dari dada seorang hamba. Akan tetapi akan melepaskan ilmu dengan mengambil para ulama. Sehingga apabila sudah tidak terdapat seorang yang 'alim, maka orang yang bodoh akan dijadikan sebagai pemimpin, lalu memberikan fatwa tanpa didasari ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan"[744].

b) **'Aziz** secara bahasa artinya : yang sedikit, yang gagah, atau yang kuat. *Hadts 'Aziiz* menurut istilah ilmu hadits adalah : "Suatu hadits yang diriwayatkan dengan minimal dua sanad yang berlainan rawinya". Contohnya : Nabi ﷺ bersabda :

لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده والناس أجمعين

"Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu hingga aku (Nabi) lebih dicintainya daripada bapaknya, anaknya, serta serta seluruh manusia" [745]

c) Gharib secara bahasa berarti yang jauh dari kerabatnya. Sedangkan Hadits Gharib secara istilah adalah : "Hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi secara sendiri". Dan

---

a) *Masyhur* di antara para ahli hadits secara khusus, misalnya hadits Anas : "Bahwasannya Rasulullah ﷺ pernah melakukan qunut selama satu bulan setelah berdiri dari ruku' berdoa untuk (kebinasaan) Ra'l dan Dzakwan" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

b) *Masyhur* di kalangan ahli hadits dan ulama dan orang awam, misalnya :*"Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya"* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

c) *Masyhur* di antara para ahli fiqh, misalnya : *"Perbuatan hal:al yang paling dibenci oleh Allah adalah talaq"* (HR. Al-Hakim; namun hadits ini adalah *dla'if*).

d) *Masyhur* di antara ulama ushul fiqh, misalnya : *"Telah dibebaskan dari umatku kesalahan dan kelupaan….."* (HR. Al-Hakim dan Ibnu Hibban).

e) *Masyhur* di kalangan masyarakat umum, misalnya : *"Tergesa-gesa adalah bagian dari perbuatan syaithan"* (HR. At-Tirmidzi dengan sanad hasan).

Lihat *Nuzhatun-Nadhar* hal: 26 dan *Tadribur-Rawi* hal:aman 533.

[744] HR. Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi

[745] HR. Al-Bukhari dan Muslim; dengan sanad yang tidak sama



tidak dipersyaratkan periwayatan seorang perawi itu terdapat dalam setiap tingkatan (thabaqah) periwayatannya, akan tetapi cukup terdapat pada satu tingkatan atau lebih. Dan bila dalam tingkatan yang lain jumlahnya lebih dari satu, maka itu tidak mengubah statusnya (sebagai hadits gharib). Sebagian ulama' lain menyebut hadits ini sebagai Al-Fard. Hadits gharib dibagi menjadi dua :

i. *Gharib Muthlaq*, disebut juga : *Al-Fardul-Muthlaq*; yaitu bilamana kesendirian (*gharabah*) periwayatan terdapat pada asal sanad (shahabat). Misalnya hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wasallam* : *"Bahwa setiap perbuatan itu bergantung pada niatnya"* [746].

   Hadits ini diriwayatkan sendiri oleh Umar bin Al-Khaththab, lalu darinya hadits ini diriwayatkan oleh 'Alqamah. Muhammad bin Ibrahim lalu meriwayatkannya dari 'Alqamah. Kemudian Yahya bin Sa'id meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim. Kemudian setelah itu, ia diriwayatkan oleh banyak perawi melalui Yahya bin Sa'id. Dalam *gharib muthlaq* ini yang menjadi pegangan adalah apabila seorang shahabat hanya sendiri meriwayatkan sebuah hadits..

ii) *Gharib Nisbi*, disebut juga : *Al-Fardun-Nisbi*; yaitu apabila ke-*gharib*-an terjadi pada pertengahan sanadnya, bukan pada asal sanadnya. Maksudnya satu hadits yang diriwayatkan oleh lebih dari satu orang perawi pada asal sanadnya, kemudian dari semua perawi itu hadits ini diriwayatkan oleh satu orang perawi saja yang mengambil dari para perawi tersebut. Misalnya : Hadits Malik, dari Az-Zuhri (Ibnu Syihab), dari Anas *radliyallaahu 'anhu* : "Bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wasallam* masuk kota Makkah dengan mengenakan penutup kepala di atas kepalanya" [747]. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Malik dari Az-Zuhri. Dinamakan dengan *gharib nisbi* karena kesendirian periwayatan hanya terjadi pada perawi tertentu[748].

---

[746] HR. Al-Bukhari dan Muslim

[747] HR. Al-Bukhari dan Muslim

[748] *Nuzhatun-Nadhar* oleh Ibnu Hajar hal: 28 *dan Taisir Musthalah Al-Hadits* oleh Mahmud Ath-Thahhan hal: 28.



1.2. Klasifikasi hadits menurut dapat (diterima) atau ditolaknya hadits sebagai hujjah (dasar hukum) adalah:

1.2.1. **Hadits Shohih**, adalah hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung, tidak ber illat dan tidak janggal. Illat hadits yang dimaksud adalah suatu penyakit yang samar-samar yang dapat menodai keshohihan suatu hadits.

Suatu hadits dapat dinilai shohih apabila telah memenuhi 5 Syarat :

a) Rawinya bersifat Adil

Arti Adil dalam periwayatan, seorang rawi harus memenuhi 4 syarat untuk dinilai adil, yaitu :

i. Selalu memelihara perbuatan taat dan menjahui perbuatan maksiat.
ii. Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun.
iii. Tidak melakukan perkara-perkara Mubah yang dapat menggugurkan iman kepada kadar dan mengakibatkan penyesalan.
iv. Tidak mengikuti pendapat salah satu madzhab yang bertentangan dengan dasar Syara'.

b) Sempurna ingatan
c) Sanadnya tidak terputus
d) Hadits itu tidak berillat dan
e) Hadits itu tidak janggal

1.2.2. **Hadits Makbul** adalah hadits-hadits yang mempunyai sifat-sifat yang dapat diterima sebagai Hujjah. Yang termasuk hadits makbul adalah Hadits Shohih dan Hadits Hasan.

1.2.3. **Hadits Hasan** adalah hadits yang diriwayatkan oleh Rawi yang adil, tapi tidak begitu kuat ingatannya (hafalan), bersambung sanadnya, dan tidak terdapat illat serta kejanggalan pada matannya. Hadits Hasan termasuk hadits yang Makbul, biasanya dibuat hujjah buat sesuatu hal yang tidak terlalu berat atau terlalu penting.

1.2.4. **Hadits Dhoif** adalah hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadits shohih atau hadits hasan. Hadits Dhoif banyak macam ragamnya dan mempunyai perbedaan derajat satu sama lain,



disebabkan banyak atau sedikitnya syarat-syarat hadits shohih atau hasan yang tidak dipenuhinya.

a) Klasifikasi Hadits Dhoif berdasarkan kecacatan perawinya

1. **Hadits Maudhu'**: adalah hadits yang diciptakan oleh seorang pendusta yang ciptaan itu mereka katakan bahwa itu adalah sabda Nabi ﷺ , baik hal itu disengaja maupun tidak.
2. **Hadits Matruk**: adalah hadits yang menyendiri dalam periwayatan, yang diriwayatkan oleh orang yang dituduh dusta dalam perhaditsan.
3. **Hadits Munkar**: adalah hadits yang menyendiri dalam periwayatan, yang diriwayatkan oleh orang yang banyak kesalahannya, banyak kelengahannya atau jelas kefasiqkannya yang bukan karena dusta. Di dalam satu jurusan jika ada hadits yang diriwayatkan oleh dua hadits lemah yang berlawanan, misal yang satu lemah sanadnya, sedang yang satunya lagi lebih lemah sanadnya, maka yang lemah sanadnya dinamakan hadits Ma'ruf dan yang lebih lemah dinamakan hadits Munkar.
4. **Hadits Mu'allal (Ma'lul, Mu'all)**: adalah hadits yang tampaknya baik, namun setelah diadakan suatu penelitian dan penyelidikan ternyata ada cacatnya. Hal ini terjadi karena salah sangka dari rawinya dengan menganggap bahwa sanadnya bersambung, padahal tidak. Hal ini hanya bisa diketahui oleh orang-orang yang ahli hadits.
5. **Hadits Mudraj (saduran)**: adalah hadits yang disadur dengan sesuatu yang bukan hadits atas perkiraan bahwa saduran itu termasuk hadits.
6. **Hadits Maqlub**: adalah hadits yang terjadi mukhalafah (menyalahi hadits lain), disebabkan mendahului atau mengakhirkan.
7. **Hadits Mudltharrib**: adalah hadits yang menyalahi dengan hadits lain terjadi dengan pergantian pada satu segi yang saling dapat bertahan, dengan tidak ada yang dapat ditarjihkan (dikumpulkan).
8. **Hadits Muharraf**: adalah hadits yang menyalahi hadits lain terjadi disebabkan karena perubahan Syakal kata, dengan masih tetapnya bentuk tulisannya.



9. **Hadits Mushahhaf**: adalah hadits yang mukhalafahnya karena perubahan titik kata, sedang bentuk tulisannya tidak berubah.
10. **Hadits Mubham**: adalah hadits yang didalam matan atau sanadnya terdapat seorang rawi yang tidak dijelaskan apakah ia laki-laki atau perempuan.
11. **Hadits Syadz (kejanggalan)**: adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang makbul (tsiqah) menyalahi riwayat yang lebih rajih, lantaran mempunyai kelebihan kedlabithan atau banyaknya sanad atau lain sebagainya, dari segi pentarjihan.
12. **Hadits Mukhtalith**: adalah hadits yang rawinya buruk hafalannya, disebabkan sudah lanjut usia, tertimpa bahaya, terbakar atau hilang kitab-kitabnya.

b) Klasifikasi hadits Dhoif berdasarkan gugurnya rawi

1. **Hadits Muallaq**: adalah hadits yang gugur (inqitha') rawinya seorang atau lebih dari awal sanad.
2. **Hadits Mursal**: adalah hadits yang gugur dari akhir sanadnya, seseorang setelah tabi'in.
3. **Hadits Mudallas**: adalah hadits yang diriwayatkan menurut cara yang diperkirakan, bahwa hadits itu tiada bernoda. Rawi yang berbuat demikian disebut Mudallis.
4. **Hadits Munqathi'**: adalah hadits yang gugur rawinya sebelum sahabat, disatu tempat, atau gugur dua orang pada dua tempat dalam keadaan tidak berturut-turut.
5. **Hadits Mu'dlal**: adalah hadits yang gugur rawi-rawinya, dua orang atau lebih berturut turut, baik sahabat bersama tabi'in, tabi'in bersama tabi'it tabi'in, maupun dua orang sebelum sahabat dan tabi'in.

c) Klasifikasi hadits Dhoif berdasarkan sifat matannya

1. **Hadits Mauquf**: adalah hadits yang hanya disandarkan kepada sahabat saja, baik yang disandarkan itu perkataan atau perbuatan dan baik sanadnya bersambung atau terputus.
2. **Hadits Maqthu'**: adalah perkataan atau perbuatan yang berasal dari seorang tabi'in serta di mauqufkan padanya, baik sanadnya bersambung atau tidak.



Demikian sekilas catatan ilmu hadits.

Selanjutnya kita akan berbicara masalah ungkapan bahwa hadits ahad tidak bisa diterima sebagai dalil untuk aqidah.Dalam hal ini ada beberapa catatan yang akan diberikan :

2. Penomena Penolakan Hadits Ahad

Orang pertama yang tidak menerima hadits ahad adalah Ibrahim bin Ismail bin Aliyah (193 H). Dia merupakan salah satu tokoh Jahmiyah. Setelah Imam Syafi'i mendebatnya dan membatalkan hujjah-hujjahnya, dan dia tetap mengingkari hadits ahad, maka Imam Syafi'i mengatakan : "Ibn Aliyah telah sesat. Dia duduk di pintu al-Dhawall (…???…) menyesatkan manusia"[749].

Mula pemikiran haramnya mengambil hadits ahad dalam masalah aqidah, dan wajib mengambilnya dalam masalah hukum, berawal dari kaum Mu'tazilah sebelum Asy'ariyah; karena Al Qadhi Abdul Jabbar (tokoh Mu'tazilah) telah berkata: "Diperbolehkan mengambil hadits ahad jika sampai kepada kita dengan syarat-syaratnya, namun tidak boleh diambil untuk masalah aqidah" [750]

Abdul Qadir Al Baghdadi, yang dahulunya sebagai tokoh Mu'tazilah yang mengingkari hadits ahad, dia menyatakan : "Tujuan pengingkaran terhadap hadits ahad, hanyalah untuk mengingkari kebanyakan hukum syari'ah, karena kebanyakan hukum fiqih berdiri di atas hadits ahad" [751]

Sayyid Qutub dalam tafsir Fi Dzilalil Quran menyatakan, bahwa, hadits ahad tidak bisa dijadikan sandaran (hujjah) dalam menerima masalah 'aqidah. Al-Quranlah rujukan yang benar, dan kemutawatirannya adalah syarat dalam menerima pokok-pokok 'aqidah[752]

Imam Syaukani menyatakan, "Khabar ahad adalah berita yang dari dirinya sendiri tidak menghasilkan keyakinan. Ia tidak menghasilkan keyakinan baik secara asal, maupun dengan adanya qarinah dari luar…Ini adalah pendapat jumhur 'ulama. Imam Ahmad menyatakan bahwa,

[749] Mausu'ah Ahlis Sunnah 1/513
[750] Syarah Ushul Al Khamsah, 769
[751] Firaq Bainal Firaq, 165
[752] *Sayyid Qutub, Fi Dzilalil Quran, juz 30, hal. 293-294*

khabar ahad dengan dirinya sendiri menghasilkan keyakinan. Riwayat ini diketengahkan oleh Ibnu Hazm dari Dawud al-Dzahiriy, Husain bin 'Ali al-Karaabisiy dan al-Harits al-Muhasbiy.' [753]

Prof Mahmud Syaltut menyatakan, 'Adapun jika sebuah berita diriwayatkan oleh seorang, maupun sejumlah orang pada sebagian thabaqat –namun tidak memenuhi syarat mutawatir [pentj]—maka khabar itu tidak menjadi khabar mutawatir secara pasti jika dinisbahkan kepada Rasulullah saw. Ia hanya menjadi khabar ahad. Sebab, hubungan mata rantai sanad yang sambung hingga Rasulullah saw masih mengandung syubhat (kesamaran). Khabar semacam ini tidak menghasilkan keyakinan (ilmu) ." Beliau melanjutkan lagi, 'Sebagian ahli ilmu, diantaranya adalah imam empat (madzhab) , Imam Malik, Abu Hanifah, al-Syafi'iy dan Imam Ahmad dalam sebuah riwayat menyatakan bahwa hadits ahad tidak menghasilkan keyakinan." [754]

Al-Ghazali berkata, 'Khabar ahad tidak menghasilkan keyakinan. Masalah ini –khabar ahad tidak menghasilkan keyakinan—merupakan perkara yang sudah dimaklumi. Apa yang dinyatakan sebagian ahli hadits bahwa ia menghasilkan ilmu, barangkali yang mereka maksud dengan menghasilkan ilmu adalah kewajiban untuk mengamalkan hadits ahad. Sebab, dzan kadang-kadang disebut dengan ilmu." [755]

Imam Asnawiy menyatakan, "Sedangkan sunnah, maka hadits ahad tidak menghasilkan apa-apa kecuali dzan " [756]

Imam Bazdawiy menambahkan lagi, 'Khabar ahad selama tidak menghasilkan ilmu tidak boleh digunakan hujah dalam masalah i'tiqad (keyakinan). Sebab, keyakinan harus didasarkan kepada keyakinan. Khabar ahad hanya menjadi hujjah dalam masalah amal. " [757]

---

[753] *Irsyaad al-Fuhuul ila Tahqiiq al-Haq min 'Ilm al-Ushuul, hal.48. Diskusi tentang hadits ahad, apakah ia menghasilkan keyakinan atau tidak setidaknya bisa diikuti dalam kitab Al-Ihkaam fi Ushuul al-Ahkaam, karya Imam al-Amidiy; (lihat Al-Amidiy, Al-Ihkaam fi Ushuul al-Ahkaam, juz I, Daar al-Fikr, 1417 H/1996 M, hal.218-223).*

[754] *Islam, 'Aqidah wa Syari'ah, ed.III, 1966, Daar al-Qalam, hal. 63.* Ini adalah kedustaan Lihat Sulaiman Al Asyqar, Ashl Al I'tiqad, 14-15

[755] *Islam, 'Aqidah wa Syari'ah, ed.III, 1966, Daar al-Qalam, Hal. 64*

[756] *IIslam, 'Aqidah wa Syari'ah, ed.III, 1966, Daar al-Qalam, Hal. 64*

[757] *IIslam, 'Aqidah wa Syari'ah, ed.III, 1966, Daar al-Qalam, Hal. 64*



Al-Kasaaiy menyatakan, "Jumhur fuqaha' sepakat, bahwa hadits ahad yang tsiqah bisa digunakan dalil dalam masalah 'amal (hukum syara'), namun tidak dalam masalah keyakinan…"[758]

Imam Al-Qaraafiy salah satu 'ulama terkemuka dari kalangan Malikiyyah berkata, "..Alasannya, mutawatir berfaedah kepada ilmu sedangkan hadits ahad tidak berfaedah kecuali hanya dzan saja." [759]

Dr. Rifat Fauziy, berkata, "Hadits ahad adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang,dua orang, atau lebih akan tetapi belum mencapai tingkat mutawatir, sambung hingga Rasulullah saw. Hadits semacam ini tidak menghasilkan keyakinan, akan tetapi hanya menghasilkan dzan….akan tetapi, jumhur 'Ulama berpendapat bahwa beramal dengan hadits ahad merupakan kewajiban." [760]

3. Catatan Untuk Masalah Populer

Sayang sekali beliau (ustadz Abdul Shomad) tidak mengeluarkan dalil dari ucapannya ini.Namun apa yang penyusun dapatkan bahwasanya saudara-saudara yang menolak kehujahan hadits ahad dalam aqidah mengajukan beberapa alasan diantaranya

Allah ﷻ melarang berdalil dengan zhon (persangkaan), Allah ﷻ berfirman :

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ (١١٦)

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti ***persangkaan*** *belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)".* **(**QS.Al An'am : 116)

---

[758] *Al-Kasaaiy, Badaai' al-Shanaai', juz.I, hal.20*
[759] *Imam al-Qaraafiy, Tanqiih al-Fushuul , hal.192.*
[760] *Dr. Rifat Fauziy, al-Madkhal ila Tautsiiq al-Sunnah, ed.I, tahun 1978.*

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (٣٦)

*"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya **persangkaan** itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan".* (QS.Yunus : 36)

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنْثَى (٢٧) وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا (٢٨)

*"Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan. Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti **persangkaan** sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran".*(QS.An Najm : 27.28)

Sanggahan

Ayat-ayat tersebut diatas yang digunakan pengingkar sebagai dalil penolakan mereka atas khabar/hadits ahad pada hakekatnya bukanlah menjadi hujjah **untuk** mereka, akan tetapi dalil-dalil tersebut justru menjadi hujjah **atas** mereka(ibarat senjata makan tuan).

Hal ini dapat kita buktikan sebagai berikut:

1) Al Imam Ibnu Katsir ketika menerangkan surat An Najm ayat 28,berkata:"Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak memiliki ilmu yang benar dan tidak pula ucapan mereka. Bahkan mereka telah berdusta, omongannya palsu, mengada-ada, dan telah berbuat kekufuran yang keji.Mereka itu hanya mengikuti zhon yang tidak memiliki kepastian sedikitpun, dan mereka tidak berada di atas kebenaran sama sekali. Sungguh telah diriwayatkan dalam shohih Bukhari bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:" "Jauhilah zhan, karena

sesungguhnya zhan itu pembicaraan yang paling dusta".(Tafsir Ibnu Katsir 4/326)[761].

2) Ayat-ayat yang dijadikan alasan pengingkar tersebut sama sekali tidak berhubungan dengan zhan *dalam istilah ilmu hadits*, dan ayat-ayat tersebut ditujukan pada keyakinan kaum musyrikin yang dibina berdasarkan khayal semata tanpa bukti ilmiah.
3) Pemahaman para pengingkar atas kata *zhan* dalam ayat tersebut diatas merupakan hasil interpretasi mereka terhadap ayat-ayat Al Quran. Interpretasi ini jelas bukan sesuatu yang qath'i akan tetapi zhonni,- dengan demikian alasan mereka pun tertolak oleh qaedah yang mereka buat sendiri. Oleh karena itu seluruh pemahaman Penolak hadits Ahad dalam aqidah wajib diingkari.
4) Allah ﷻ menjadikan ayat tersebut diatas sebagai hujjah atas kebatilah aqidah kaum musyrikin,- sementara PENOLAK HADITS AHAD menjadikannya sebagai alasan untuk menolak hadits Ahad. Dalam hal ini akan timbul konsekwensi lain:

    a) Apakah dengan pendalilan ini mereka ingin menyamakan hadits Rasulullah ﷺ (hadits Ahad yang shohih) sama dengan apa yang keluar dari kaum musyrikin,- jika demikian,- hal ini jelas merupakan suatu kekufuran.Na'uzubillahi min zalik[762].
    b) Jika mereka ragu kepada jalur periwayatan hadits[763], lalu mengapa sebagian mereka menjadikan hadits ahad sebagai dalil dalam ibadah[764] (selain aqidah)[765]. Bukankah siapa yang jatuh pada keraguan maka ia akan jatuh kepada yang haram[766].

---

[761] Lihat *Tafsir Thabari* 11/524; *Qurthuby* 17/93 ; *Fath Qadir* 5/158 dan lainnya

[762] Lihat QS.At Taubah ayat 65-66

[763] Mengapa mereka tidak melakukan penelitian yang lebih dalam tentang *sanad* maupun *matan hadits* yang mereka ragukan.

[764] Dilain pihak mereka mengatakan bahwa hadits ahad diamalkan dengan taqlid namun tidak dijadikan hukum tasri'

[765] Syeikh Muhammad Nashiruddin Al Albani berkata:"Bagaimanakah kalian membedakan masalah-masalah hukum dan masalah-msalah yangberkaitan dengan aqidah? Apa dalil yang kalian jadikan pegangan sehingga kalian menjadikan hadits ahad sebagai dalil dalam masalah hukum tetapi tidak pada masalah akidah ? (*Al Hadits Hujjatun bi Nafsihi fil Aqa'id wal Ahkami* , pasal 21),- Bagaimanakah mereka (penolak hadits AHAD) mengamalkan hadits "Innamal A'maalu bin-niyaat…." Sesungguhnya setiap amalan itu tergantung kepada niat."

[766] Qaedah mereka (hadits ahad hanya dapat dijadikan sebagai dalil hukum bukan aqidah) merupakan argumentasi yang batil dan kita katakan kepada mereka :

i) Qaedah Kalian "**hadits ahad tidak bisa dijadikan dalil dalam aqidah…**"aqidah atau bukan..?



c) Keraguan penginkar atas riwayah maupun dirayah hadits ahad, yang menyebabkan mereka menolaknya, pada hakekatnya juga berdasarkan **zhon** bahkan hampir sama dengan **zhon jahiliyah** yang tanpa kepastian. Maka bagaimanakah **zhon jahiliyah** dapat mereka jadikan sebagai hujjah.

5. Kelompok ini adalah orang yang tidak istiqamah dan selalu buruk sangka kepada kaum muslimin atau selain kelompok mereka. Mereka menolak hadits Ahad dalam masalah aqidah; sementara mereka mengambil dan membangun keyakinannya berdasarkan **filsafat yang sesat lagi menyesatkan.**
6. Menginkari hadits Nabi ﷺ merupakan suatu kekufuran, mencurigai dan buruk sangka kepada sesama muslim terutama para ulama (warisatul anbiya) merupakan suatu dosa dan kefasikan. Sementara Allah ﷻ telah memerintahkan kaum mukminin untuk berhati-hati dalam mendengar berita dari orang-orang fasik. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ(٦)

---

i.a Jika **Aqidah** tolong berikan kepada kami dalil yang mutawatir tentang keyakinan kalian….?

i.b. Jika tidak ada satu dalil yang qad'i, tolong tunjukan satu hadits ahad saja yang mengatakan bahwa hadits ***hadits ahad tidak dapat dijadikan dalil dalam aqidah****?"*

i.c. Jika satu hadits ahad pun tidak ada…*lalu apakah landasan* ***aqidah*** yang kalian perjuangkan tersebut....?

ii) Jika dikatakan bukan aqidah…..lalu mengapa kalian mempertahan kan qaedah tersebut kendatipun hal: itu jelas-jelas merupakan suatu kebatilan……

iii) Tolong sebutkan sebuah kitab aqidah yang tidak memuat hadits Ahad.!

iv) Jika hadits ahad tidak dapat dijadikan dalil dalam aqidah, lalu bagaimanakah kalian beraqidah….sebab semua hadits mutawatir pasti melalui jalur ahad.

v) Ketika Rasulullah ﷺ diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah, apakah Rasulullah ﷺ disertai oleh saksi yang mencapai tingkat mutawatir…jika tidak,- **dengan qaedah kalian**,- apakah kalian meragukan keimanan Khadijah, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dan lainnya dari orang yang pertama memeluk islam…..?

vi) Jika kalian menolak khabar ahad, maka kalian tidak dibenarkan untuk menyampaikan Islam kepada masyarakat kecuali dengan persaksian (jumlah orang) yang mencapai tingkat mutawatir.



Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.(QS.Al Hujuraat:6)

7. Jika kelompok ini (menolak hadits ahad) karena meragukan keadilan sahabat yang meriwayatkan; keraguan ini jelas bersandarkan kepada pemahaman syi'ah. Dan jika mereka sampai menghina sahabat, maka mereka sendiri keluar dari kelompok Islam.
8. Jika penolakan bukan karena keraguan pada keadilan sahabat melainkan pada sanad dan jalur periwayatan selain sahabat; kewajiban mereka jika ingin ittiba' (mengikuti sunnah) mesti meneliti jalur sanad,bukan langsung menolak(ingkar sunnah). Jika tidak berilmu maka mereka mesti mengikuti pandangan orang yang berilmu(Ahli Hadits) bukan mengikuti orang-orang yang tidak berilmu terhadap hadits-hadits Nabi ﷺ (hal ini jelas merupakan taqlid buta dan kejumudan).
9. Pendalilan dengan meng-interpretasi makna ayat-ayat al Quran jelas merupakan suatu kesalahan yang besar.

Ibnu Abbas ﷺ berkata bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

من قال في القرآن برأيه أو بما لا يعلم فليتبوأ مقعده من النار

"Barangsiapa menafsirkan ayat al-Qur'an hanya dengan pendapatnya atau dengan kebodohannya, maka hendaknya ia menempatkan dirinya dalam neraka." [767]

Jundub berkata, Nabi ﷺ bersabda:

من قال بالقرآن برأيه فقد أخطأ

[767] HR. At-Tirmidzi, no:2950; An Nasa'i, hadits no:8085 dan Ibnu Jarir 1/34, lihat *Dha'if Tirmidzi* hal:.313.



"Siapa yang menafsirkan Al-Qur'an semata-mata dengan pendapatnya maka ia telah keliru (salah)." [768]

Dalam riwayat lain disebutkan: *"Siapa yang membicarakan Kitab Allah ﷻ hanya bardasarkan akal pikirannya, lalu bertepatan benar, maka itu pun tetap dipandang salah."* [769]

Dia dipandang salah karena dia memaksakan diri membicarakan sesuatu yang dia sendiri sebenarnya tidak mengetahui. Dia telah menempuh jalan yang melanggar tuntunan Allah ﷻ maka dipandang salah. Dia tidak melalui jalan yang seharusnya dilalui sehingga dinilai salah. Oleh karena itu, dalam ayat 13 surat An-Nur, Allah ﷻ menamai orang yang menuduh orang lain berzina dengan sebutan pendusta, meskipun menurut pemikirannya benar. Atas dasar ini pulalah, kebanyakan sahabat Nabi ﷺ tidak mau menafsirkan ayat yang belum mereka ketahui karena takut berdosa.

Abu Bakar As-Siddiq رضي الله عنه berkata: *"Langit mana yang akan dapat menaungiku, atau bumi mana yang dapat aku pijak, jika mengatakan sesuatu dalam Al-Qur'an yang belum aku ketahui."* [770]

Dan ingatlah Sabda Rasulullah ﷺ :

مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"*Barang siapa yang berdusta atasku (yakni atas namaku) dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya (yakni tempat tinggalnya) di neraka*"[771].

مَنْ قَالَ عَلَيَّ مَالَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

---

[768] HR. Ibnu Jarir 1/35; At Tirmidzi, no:2952, lihat *Dho'if At Tirmidzi* hal:.313-314.

[769] HR. At Tirmidzi, no:2952; Abu Daud, no:3652; An Nasa'i, no:8086. Hadits ini gharib.Lihat *Dha'if At Tirmidzi* hal:.313-314.

[770] Imam Baghowi, *Syarh Sunnah 1/244*

[771]HR. Bukhari *(1/36)* dan Muslim *(1/8)*



"*Barangsiapa yang membuat-buat perkataan atas (nama)ku yang (sama sekali) tidak pernah aku ucapkan, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka*"[772]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda[773]. *"Barangsiapa diberi fatwa tanpa ilmu maka dosanya adalah atas orang yang memberi fatwa tersebut. Barangsiapa menganjurkan satu perkara kepada saudaranya seagama sementara ia tahu bahwa ada perkara lain yang lebih baik berarti ia telah mengkhianatinya."*[774]

Diriwayatkan dari 'Atha' bin Abi Rabbah berkata:*"Aku mendengar Ibnu 'Abbas ﷺ menceritakan tentang seorang laki-laki di zaman Nabi ﷺ yang terluka pada bagian kepalanya, kemudian malamnya ia mimpi basah. Lalu ia disuruh mandi. Maka ia pun mandi. Selesai mandi tubuhnya kejang-kejang lalu mati. Sampailah beritanya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, 'Mereka telah mem bunuhnya, semoga Allah membinasakan mereka. Bukankah bertanya merupakan obat kebodohan'?"* [775]

Diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Abi Laila berkata:*"Aku telah bertemu dengan seratus dua puluh orang sahabat Nabi dari kalangan Anshar, tidaklah salah seorang dari mereka ditanya tentang suatu masalah melainkan ia berharap temannya yang lainlah yang menjawabnya,"*[776]

Suatu hari, al-Qasim bin Muhammad pernah ditanya lalu ia menjawab, "Allahu a'lam." Kemudian ia berkata, "Demi Allah, lebih bagus seseorang itu hidup jahil, setelah mengetahui hak-hak Allah atas dirinya, daripada mengatakan apa yang tidak ia ketahui," (HR ad-Darimi (1/48), Abu Khaitsamah dalam kitab al'llmu (90), al-

---

[772] HR.Ibnu Majah No: 34; dan Imam Ahmad bin Hambal 2/321

[773] Lihat *Ensiklopedi Larangan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari (Pustaka Imam Syafi'i, 2006), hal:. 1/234-238.

[774] HR Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* no:59, Abu Daud no:3657, Ibnu Majah no:53, Ahmad no:321 dan 365, ad-Darimi 1/57, al-Hakim 1/102-103, al-Khathib al-Baghdadi dalam kitab *al-Faqih wal Mutafaqqih* 11/155.

[775] HR Ibnu Majah no:572, ad-Daraquthni 1/190/4, al-Hakim 1/178, ath-Thabrani no:11472 .

[776] HR Ad-Daarimi no:53, Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* 6/110, Ibnul Mubarak dalam az-Zuhd no:58, al-Fasawi dalam kitab *al-Ma'rifah wat Taarikh* 2/817-818.

Khathib al-Baghdadi dalam al-Faqiih wal Mutafaqaih (11/173), dan al-Fasawi dalam kitab al-Ma'rifab Taariikb (1/546-547))[777].

Demikianlah seharusnya; seorang muslim diam terhadap apa yang belum diketahuinya dan menerangkan apa yang benar-benar telah diketahuinya. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerang kan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyem bunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.(QS.Ali Imran:187)

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, Nabi ﷺ bersabda: "*Siapa ditanya tentang urusan agama yang telah ia ketahui tetapi ia menyembunyikannya, maka akan diikat mulutnya dengan kendali dari api nereka di hari kiamat.*" [778]

Karena inilah, banyak ulama salaf yang merasa berat menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an tanpa ilmu, sebagaimana dinukil dari Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه bahwa ia berkata, :"*Bumi manakah yang bisa membawaku, dan langit manakah yang akan menaungiku jika aku mengatakan sesuatu tentang Al-Qur'an yang aku tidak punya ilmunya?*"[779]

Dari Ibnu Abi Malikah bahwasanya Ibnu Abbas ditanya tentang suatu ayat yang jika sebagian di antara kalian ditanya tentu akan berkata tentangnya, maka ia enggan berkata tentangnya[780].

---

[777] Sumber: Diadaptasi dari Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Al-Manaahisy Syar'iyyah fi Shahihis Sunnah an-Nabawiyyah*, atau Ensiklopedi Larangan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, terj. Abu Ihsan al-Atsari (Pustaka Imam Syafi'i, 2006), hal: 1/234-238.

[778] HR. Abu Daud,no:3658 dan At Tirmidzi, no:2649.

[779] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya: 1/58 dengan sanad yang shahih.

[780] Ibid: 1/62-63 .



Berkata Ubaidullah bin Umar,:*Telah aku jumpai para fuqoha Madinah, dan sesungguhnya mereka menganggap besar bicara dalam hal tafsir. Di antara mereka adalah Salim bin Abdullah, Al-Qosim bin Muhammad, Sain bin Musayyib dan Nafi'*[781].

Masyruq berkata, :"*Hati-hatilah kalian dari tafsir, karena dia adalah riwayat dari Allah*[782]."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata;*Secara umum, barangsiapa yang berpaling dari madzhab sahabat dan tabi'in dan tafsir mereka kepada tafsir yang menyelisihinya, maka telah berbuat kesalahan, bahkan berbuat bid'ah (sesuatu hal yang baru yang tidak ada contohnya dari Rasulullah) dalam agama*[783]

Disisi lain Allah ﷻ tidak pernah menjadikan manusia sebagai saksi dalam proses penciptaan itu.

Allah ﷻ berfirman :

مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴿٥١﴾

Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong.(QS.Al Kahfi:51)

4. Catatan Dalil Penolakan Hadits Ahad

Alasan kedua biasanya mereka mengajukan beberapa dalil dari sunnah Rasulullah ﷺ untuk menegakkan kebatilan mereka dalam

---

781 Ibid 1/62 .

782 Diriwayatkan oleh Abu Ubaid dengan sanad yang hasan sebagaimana dinukil oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya: 1/12

783 Majmu' Fatawa: 13/361.

mengingkari hadits-hadits ahad[784]. Beberapa riwayat yang mereka jadikan alasan atas kebatilan manhaj mereka diantaranya :

- Adanya penolakan Abu Bakar رضي الله عنه Atas hadits Mughirah mengenai warisan kepada nenek.
- Adanya penolakan Umar bin Khathab رضي الله عنه atas riwayat Abu Musa tentang ist'dzan (yaitu minta izin masuk setelah salam tiga kali).
- Aisyah *radhiallahu 'anha* menolak khabar ahad Ibnu Umar tentang mayit disiksa akibat ratapan keluarganya.

Sanggahan

1) Abu Bakar رضي الله عنه,Umar bin Khathab رضي الله عنه ,Aisyah radhiallahu 'anha **bukanlah menolak khabar Ahad**, yang mereka lakukan adalah suatu sikap kehati-hatian dan penuh ketelitian untuk tidak melakukan suatu perkara yang menyelisihi sunnah.

   Abu Bakar رضي الله عنه menunda penerimaannya atas hadits Mughirah mengenai warisan nenek. Namun setelah Muhammad bin Maslamah menguatkannya, maka Abu Bakar رضي الله عنه tidak ragu-ragu lagi untuk menerima dan mengamalkan hadits tersebut[785]

   Demikian juga yang dilakukan oleh Umar bin Al Khathab رضي الله عنه yang baru menerima hadits Abu Musa tentang isti'zan setelah hadits tersebut dikuatkan oleh Abu Sa'id رضي الله عنه.

2) Semua penundaan yang dilakukan oleh para sahabat رضي الله عنهم menunjukkan bahwa diantara mereka ada yang tidak mendengar hadits-hadits Rasulullah ﷺ secara langsung. Karena itu jika mereka mendengar sesuatu yang mengatas namakan Rasulullah ﷺ mereka sangat hati-hati dan teliti,*-sikap ini bukan berarti penolakan,-* melainkan

---

784 Ini sungguh aneh **kelompok inkar sunnah** mengambil dalil dari sunnah..?

785 Hal: ini sangat bertentangan dengan yang menolak khabar Ahad dengan naluri,akal dan hawa nafsu syubhat mereka tanpa memperhatikan *keshohihan hadits tersebut.*

karena kecintaan kepada Rasulullah ﷺ dan amat takut menyalahi tuntunan baginda Rasulullah ﷺ[786].

3) Dengan pendalilan ini,(menjadikan riwayat penundaan itu sebagai dalil penolakan) semakin jelas bagi kita *sikap buruk sangka* PENOLAK HADITS AHAD kepada para sahabat[787]. Dan sikap seperti ini manjadi ciri khas golongan munafiqin[788].
4) Semakin kita renungi pendalilan PENOLAK HADITS AHAD dengan riwayat tersebut diatas, semakin tanpak jelaslah bagi kita akan kebatilan manhaj dan cara berfikir mereka. Perhatikanlah sikap mereka: saat **persangkaannya** mengira sahabat menolak hadits ahad, seketika riwayat tersebut dijadikannya sebagai dalil bagi keyakinan mereka (yang menolak khabar ahad sebagai hujjah bagi aqidah). Namun saat hadits-hadits ahad diriwayatkan dari para sahabat bertentangan dengan pola pikir mereka, maka serta merta mereka berteriak dengan suara lantang menentang periwayatan tersebut[789].

---

786 Lihat *Al Faqih wal Mutafaqqih* karya Khatib Al Baghdadi (1/138-141) dan Mukhtasar Al Mu'lam,hal:22.

787 Untuk memahami/menjelaskan tujuan atau maksud dari suatu tindakan/per kataan seseorang seharusnya dilihat dulu pada keadaan sebelum orang tersebut mengeluarkan perkataan/melakukan perbuatan itu; misalnya seseorang yang selama ini dikenal dengan sikap mereka yang sangat mencintai dan membela Sunnah Nabi ﷺ; suatu ketika orang tersebut *tidak* menerima **suatu sunnah** yang disampaikan kepadanya; maka dengan **tidak menerima** ini, janganlah diartikan bahwa ia **menolak sunnah** (sebab selama ini ia adalah orang yang sangat mencintai dan membela sunnah),sikapnya tersebut haruslah diartikan sebagaimana keadaan **ia** sebelumnya dalam arti kata **ia bukan menolak sunnah namun hati-hati dalam menerima sunnah**. Sebaliknya jika seseorang sebelumnya dikenal dengan orang yang selalu meremehkan,menentang dan menolak sunnah; maka penolakannya atas suatu hadits dapat saja diartikan dengan **penolakan atas hadits tersebut** bukan penundaan penerimaan sebab selama ini dia adalah orang yang menolak dan menentang sunnah.

Jika dikatakan bahwa ini tidak adil sebab kita belum menanyakan hal: tersebut kepada yang bersangkutan…; maka kita katakan…..

Jika kita telah bertanya kepada yang bersangkutan….maka kita tidak perlu lagi melakukan berbagai dugaan…dan hal: ini bukan termasuk permasalah an yang sedang dibahas.

Lalu bagaimanakah kalian dapat menduga bahwa penolakan Abu Bakar ؓ, atas hadits Mughirah ؓ bermakna penolakan Abu Bakar ؓ terhadap hadits Ahad….? Kapan kalian bertanya kepada beliau,--demikian seterusnya… Jadi pendalilan yang kalian lakukan pada hakekatnya hanyalah sebuah dugaan **zhon yang batil.**

788 Lihat QS.Al Baqarah :14

789 Dengan sikap ini mereka menolak semua mu'jizat dan lainnya.



5) Kelompok ini menjadikan sikap penundaan penerimaan Aisyah *radhiallahu 'anha* atas Ibnu Umar tentang mayit disiksa akibat ratapan keluarganya sebagai dalil untuk menolak hadits ahad sementara mereka menolak hadits dari Aisyah *radhiallahu 'anha* tentang penetapan adanya azab kubur[790].

6) Mereka menjadikan penundaan penerimaan Umar bin Khathab رضي الله عنه atas riwayat Abu Musa tentang ist'dzan sebagai dalil menolak hadits ahad sementara mereka menolak adanya qadha dan qadar Allah ﷻ dalam hadits jibril عليه السلام yang diriwayatkan dari Umar bin Khathab رضي الله عنه [791]. Mereka juga menolak hadits dari Umar bin Khathab رضي الله عنه tentang mayit yang disiksa dalam kuburnya karena ratapan atasnya[792].

7) Sesungguhnya pendalilan PENOLAK HADITS AHAD atas riwayat-riwayat yang mereka ajukan telah membuktikan kelemahan akal, kejumudan serta ketidak mampuannya keluar dari batas taqlid dan kefanatikan kepada guru-guru mereka sebelumnya. Bagaimana mungkin mereka sampai mengatakan bahwa Abu Bakar رضي الله عنه, Umar bin Al Khathab رضي الله عنه,Aisyah *radhiyallahu 'anha*,dan yang lainnya menolak hadits ahad; apakah mereka tidak pernah sejenak beranjak dari kursi kejumudan dan kefanatikan untuk melihat betapa cinta dan sangat kuatnya para sahabat Nabi رضي الله عنهم membela sunnah Rasul ﷺ [793].

---

[790] Lihat HR.Imam Bukhari nomor 1372 lihat pula HR.Ahmad 6/81 – baca Majma' Az Zawaid 3/55)

[791] Lihat HR.Muslim 1/133 ,- *Arbaun Nawawi* hadits no:2

[792] Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari no: 1293 dan Muslim no: 927.

[793] Lihat bagaimana Abu Bakar رضي الله عنه mempertahankan pasukan yang dipimpin oleh Usamah Ibnu Zaid menuju Syam, (*Al Bidayah Wan Nihayah* 6/305) demikian pula ketegasan beliau terhadap kaum yang menahan zakatnya (HR.Bukhari Kitab Zakat bab Wujubuz Zakat 3/208 Fath no:1400 & Muslim-Syarh Nawawi 1/203).

Lihat pula sikap Umar bin Al Khatthab رضي الله عنه ketika beliau menurunkan saluran air Abbas رضي الله عنه yang menetesinya namun setelah diberi tahu bahwa yang memasang saluran itu adalah Rasulullah ﷺ seketika Umar merendahkan dirinya dengan mengangkat Abbas kepundaknya untuk memasang saluran itu kembali (HR.Ahmad- musnad 1/210), Ibnu Sa'ad dalam Ath Thabaqaat 3/20), Al Hakim dalam Al Mustadrak 3/331-332).

Usman bin Affan رضي الله عنه menolak penawaran kuffar Quraisy untuk tawaf saat berada di Makkah karena saat itu Rasulullah ﷺ sedang berada di Hudaibi yah, sebab beliau tidak akan tawaf jika Rasulullah ﷺ tidak tawaf (Zaadul Ma'ad 3/251, Al Bidayah wan Nihayah 4/169, Sirah Ibnu Hisyam 3/201, Dalaailuln Nubuwah 4/133, Al Mushannif-Ibnu Abi Saibah 14/442-443,no:18699).

Lihatlah bagaimana Ali bin Abi Thal:ib رضي الله عنه rela tidur dipembaringan Rasulullah ﷺ padahal: beliau mengetahui rencana pembunuhan yang dirancang oleh kaum Quraisy.(Musnad Imam Ahmad 1/348, Fath Baari 7/278).- Baca lebih lengkap dalam kitab Iqazhul Himmah li Ittiba'I Nabiyil Ummah oleh Khal:id Ibnu Su'ud Al Ajmi.



Ketika mereka (PENOLAK HADITS AHAD) terjebak dalam berbagai kesimpang siuran pemahaman golongan-golongan mutaakhir ini, maka **MGB** (Mu'tazilah Gaya Baru) melakukan tindakan yang lebih keras dan membabi buta dengan qaedah mereka "

Hadits Ahad tidak bisa diamalkan karena tidak mendatang kan ilmu/keyakinan oleh karenanya Qiyas mesti di dahulukan[794].

Dengan kaedah yang baru ini sesungguhnya mereka terjebak dalam banyak pengingkaran dan penolakan hukum-hukum syar'i seperti yang dijelaskan oleh syeikh Muhammad Nashiruddin Al Albani dalam kitabnya *Al Hadits Hujjatun bi Nafsihi fil 'Aqaidu wal Ahkam* pasal II ; Beberapa contoh Hadits shohih yang ditentang akibat mengikuti qaedah yang batil ini.

Hadits Ahad mengenai

pernikahan tidak sah jika tanpa wali ...

selanjutnya kita bertanya kepada para penentang:

- ☞ Bagaimanakah mereka menikahkan anak-anak perempuan mereka…pakai wali atau tidak.?
- ☞ Jika pakai wali berarti mereka menggunakan hadits ahad…………..?
- ☞ Jika tidak pakai wali…..lalu apa nama pernikahan tersebut...zina-kah atau kawin kontrak.....?

Lihatlah pembahasan ini lebih lengkap dalam kitab *Al Hadits Hujjatun bi Nafsihi fil 'Aqaidu wal Ahkam* oleh syeikh Muhammad Nashiruddin Al Albani.

5. Kehujjahan Hadits Ahad

[Disalin dari buku Asyratus Sa'ah, edisi Indonesia Tanda-Tanda Hari Kiamat oleh Yusuf bin Abdullah bin Yusuf Al-Wabil, MA, Terbitan Pustaka Mantiq, Cetakan Kedua Nopember 1997. Hal: 38-45]

---

[794] Dengan prinsip ini mereka menolak pengamalan semua khabar ahad,- baik dalam hukum apalagi dalam masalah aqidah.



4.1. Dari Al Quran

Allah ﷻ berfirman :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ(١٢٢)

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.(QS.At Taubah : 122)

Kata **At Thai'fah** dalam ayat tersebut diatas bermakna seorang atau beberapa orang. Imam Bukhari berkata : "Satu orang manusia dapat dikatakan golongan, sebagaimana firman Allah ﷻ :

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا(الحجرات:٩)

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. "

Maka jika dua orang berperang, orang tersebut masuk dalam arti ayat diatas[795].

Jika surat at taubah ayat 122 dicermati dengan baik serta dipahami dengan pemahaman yang benar, maka tidak ada alasan bagi orang-orang yang beriman untuk menolak khabar ahad.

Bandingkanlah jika perkataan seseorang dalam masalah agama dapat diterima, sementara belajar agama meliputi aqidah dan hukum bahkan belajar aqidah lebih penting, maka ini menjadi dalil atas diterimanya hadits ahad sebagai hujjah dalam aqidah dan hukum[796]. Seandainya hadits ahad tidak dipakai sebagai hujjah

---

[795] Fath Baari 13/231
[796] Al Aqidah f2 Allah hal:51

tentulah Allah ﷻ tidak menganjurkan kepada mereka untuk menyampaikan dakwah[797].

Dan firman-Nya :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ(٦)

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS.Al Hujuraat:6)

Dalam sebagian qiraat disebutkan **fatatsabbatu**[798],(. Hal ini menunjukan atas kepastian dalam menerima hadits seorang yang terpercaya dan tidak membutuhkan kehati-hatian karena orang (terper caya) tidak terlibat kefasikan-kefasikan meskipun yang diceritakan itu tidak memberikan pengetahuan yang perlu diteliti sehingga mencapai derajat ilmu[799]

Dan firman Allah ﷻ :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا(٥٩)

Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari

---

797 Lihat Tanda-tanda Hari Kiamat oleh Yusuf bin Abdullah,hal: 42 ; Kedudukan As Sunnah Dalam Syari'at Islam-Yazid Abdul Qadir Jawas hal:94

798 Berhati-hatilah tafsir As Syaukani 5/60)

799 Lihat Tanda-tanda Hari Kiamat oleh Yusuf bin Abdullah,hal: 43



kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(QS.An Nisa' : 59)

Ibnu Qayyim berkata:"Umat Islam sepakat bahwa mengembalikan kepada Rasulullah ﷺ adalah ketika beliau hidup dan kembali kepada sunnahnya setelah beliau wafat. Mereka pun sepakat bahwa kewajiban mengembalikan hal ini tidak akan pernah gugur dengan sebab wafatnya Rasulullah ﷺ . Jika hadits mutawatir dan ahad tidak memberikan ilmu dan kepastian(yakin),maka pengembalian kepadanya tidak perlu.(Mukhtashar Ash Shawa'iq 2/352)[800]

4.2. Dalil Dari As Sunnah

a) Rasulullah ﷺ banyak mengutus delegasi Islam kepada para raja dan penguasa. Dan manusia meruju' kepada mereka dalam segala hal, baik hukum maupun aqidah; Rasulullah ﷺ mengutus Ubaidah Amir ibn Al Jarrah ke Najran[801], Mu'az ibn Jabal ke Yaman[802], Dihyah Al Kalbi ke Basrah[803] dan lainnya[804].
b) Terjadinya perubahan arah kiblat(dari Syam ke Ka'bah) ketika manusia saholat subuh di Quba' hanya karena berita satu orang[805].
c) Dari Umar ﷺ , ia berkata: "Ada seorang sahabat Anshar, apabila dia tidak bertemu dengan Rasulullah ﷺ , saya mendatanginya dengan menyampaikan khabar dari Rasulullah ﷺ , bila saya tidak hadir, maka orang tersebut membawa khabar dari Rasulullah ﷺ"[806].
d) Dari Abdullah Ibn Mas'ud ﷺ,ia berkata:"Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:" Allah ﷺ memancarkan cahaya kepada orang-orang yang mendengar hadits dari kami, yang dihapalkan kemudian

---

[800] Ibid

[801] HR.Bukhari 13/232

[802] HR.Bukhari 3/261

[803] HR.Bukhari 13/241

[804] Jika hadits ahad tidak dapat dijadikan dalial dalam aqidah, apakah penentang menganggap keimanan penduduk Najran, Yaman, dan Basrah tidak diterima…….?

[805] HR.Bukhari 13/232

[806] HR.Bukhari 13/232,- lihatlah kenyataan ini; bahwa Umar ﷺ menerima khabar ahad dari sahabat Anshar ketika ia berhal:angan mendengar sabda Rasulullah ﷺ …mengapa KIS AHAD tidak menjadikan hadits ini sebagai dalil bertobatnya mereka dari pengingkaran. Namun demikianlah keadaan orang-orang yang disesatkan Allah ﷺ . Sungguh orang buta tidak akan pernah dapat melihat dengan mata orang lain…..?



disampaikannya. Terkadang orang yang mendengar itu lebih memadai dari pada yang menyampaikan[807].

e) Dari Malik bin Huwairi ﷺ,ia bercerita:"Kami mendatangi Rasulullah ﷺ.ketika kami tinggal disamping beliau selama dua puluh hari dan Rasulullah ﷺ adalah seseorang yang penuh kasih sayang dan mengerti perasaan orang. Maka ketika kami telah rindu kepada keluarga kami, beliau bertanya tentang siapa yang kami tinggalkan di rumah? Kami pun memberitahukan kepada beliau.Kemudian beliau bersabda:"Pulanglah kalian kepada keluarga kalian, dan tinggallah kalian tiutengah keluarga kalian, dan ajarilah mereka untuk mengamalkannya, dan sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sholat"(HR.Bukhari 13/231)[808]

6. Hadits Ahad Menghasilkan Ilmu dan Keyakinan

Anggapan PENOLAK HADITS AHAD bahwa hadits ahad tidak mendatangkan keyakinan (ilmu) pada hakekatnya adalah ungkapan yang membuka aib mereka sendiri[809]. Sebab jumhur ulama memandang hadits ahad yang shohih, diamalkan dan diterima oleh umat **mendatang kan ilmu (keyakinan)** sebagaimana yang diungkap kan oleh imam-imam besar ahli sunnah :

---

[807] Musnad Imam Ahmad,6/96 Hadits no: 4157 tahqiq Ahmad Syakir,

[808] Sekiranya khabar ahad tidak dapat diterima, maka perintah Rasulullah ﷺ tidaklah memiliki arti sama sekali....mungkinkah Rasulullah ﷺ memerintah kan sesuatu yang tidak berarti....? Dan jika khabar ahad tidak bisa dijadikan hujjah (dalam aqidah dan hukum) bagaimanakah kelompok KIS AHAD ini mengajarkan aqidah kepada anak maupun keluarga mereka....apakah untuk mengajarkan keluarganya mereka mendatangkan sekian banyak guru yang menurut mereka harus mencapai tingkat mutawatir pada saat bersamaan atau tidak.......?? dan jika keluarga mereka hanya diajar oleh seorang guru (bukan mencapai tingkat mutawatir pada saat bersamaan) berarti aqidahnya bukanlah aqidah yang benar...(tidak diterima keyakinannya)........

[809] Sebab orang yang tidak berilmu tentang sesuatu cendrung menolak sesuatu yang tidak ia yakini. Seharusnya jika mereka tidak berilmu tentang sesuatu, mereka bertanya kepada ahli ilmu (dalam hal: ini ulama hadits), atau mereka tunduk pada kaedah-kaedah ahli ilmu. Dan jika anda merenungi kenyataan hidup di dunia ini, berapa banyak perkara yang tidak d2lmui (tidak dipahami lantaran kebodohan) namun ia diterima seperti orang yang rusak mobilnya dan ia datang ke bengkel maka ia menyerah kan pada tukang service demikian seterusnya. Dan jika dalam urusan dunia saja seseorang menyerah lantaran kebodohannya, maka seharusnya dalam urusan akhirat (agama) mereka lebih tunduk pada ahli ilmu bukan melakukan sebaliknya (tidak berilmu malah menentang ilmu); Tidak berilmu tentang hadits ahad, malah menolak hadits ahad.Ibarat pepatah melayu ***muka buruk cermin dipecah***.



- ☞ Abu Hanifah rahimahullah berkata : "Hadits tentang mi'raj adalah benar. Barangsiapa mengingkarinya, maka ia sesat dan berbuat bid'ah"[810]

  Imam Abu Hanifah berkata: "Apabila hadits itu shahih, itulah madzhabku." [811]

- ☞ Tidak ternukil secara manthuq (tekstual) perkataan Imam Malik dalam kitabnya dalam permasalahan ini. Akan tetapi telah sah nukilan dari para pembesar madzhab Malikiyyah bahwa Imam Malik menerima segala konsekuensi yang ada pada hadits ahad (baik pada masalah 'aqidah ataupun hukum). Ibnul-Qayyim menukil perkataan Ibnu Khuwaiz Mindad (seorang pembesar madzhab Malikiyyah) :

  أنه يفيد العلم أيضا وهو أحد روايتين عن مالك اخترە جماعة من أصحاب منهم مُحَمَّد بن خوازمنداد

  "Bahwasannya hadits ahad memberikan 'ilmu (yakin) dan ini merupakan salah satu riwayat dari Malik yang dipilih oleh sebagian besar dari shahabat-shahabatnyaa, diantaranya Muhammad bin Khuwaiz Mindad" [812]

- ☞ Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata :

  ولو جاز لأحد من الناس أن يقول في علم الخاصة أجمع المسلمون قديما وحديثا على تثبيت خبر الواحد والانتهاء إليه بأنه لم يعلم من فقهاء المسلمين أحد إلا وقد ثبته جاز لي ولكن أقول لم أحفظ عن فقهاء المسلمين اختلفوا في تثبيت خبر الواحد.....

---

810 Al-Fiqhul-Akbar hal. 92

811 Riwayat Ibnu 'Abidin di dalam Kitab Al-Hasyiyah 1/63 dan Kitab Rasmul Mufti 1/4

812 lihat secara lengkap pada *Mukhtashar Ash-Shawaiq Al-Mursalah* 2/362-363 dan 376 Hal serupa juga dinukil oleh Ibnu Taimiyyah dalam *Musawwadah fii Ushuulil-Fiqh* (hal. 220) dan Ibnu 'Abdil-Barr dalam *At-Tamhid* (1/7-8).

"Seandainya diperbolehkan bagi seseorang awam untuk mengatakan sesuatu dalam pembahasan ilmu khusus : *'Kaum muslimin telah bersepakat dulu dan sekarang atas tetapnya khabar wahid (hadits ahad) dan berhenti di atasnya (yaitu menjadikannya hujjah)'*; dimana ia tidak mengetahui seorangpun dari *fuqahaa* kaum muslimin yang menetapkannya, maka hal itu diperbolehkan menurutku. Akan tetapi aku katakan : "Tidaklah aku menghafal dari *fuqahaa* kaum muslimin bahwa mereka telah berselisih pendapat dalam penetapan khabar ahad……."[813]

فلا يجوز عندي عن عالم أن يثبت خبر واحد كثيرا ويحل به ويحرم ويرد مثله إلا من جهة أن يكون عنده حديث يخالفه أو يكون ما سمع من سمع منه أوثق عنده ممن حدثه خلافه أو يكون من حدثه ليس بحافظ أو يكون متهما عنده أو يتهم من فوقه ممن حدثه أو يكون الحديث محتملا معنيين فيتأول فيذهب إلى أحدهما دون الآخر

"Menurut pandanganku, tidak boleh bagi seorang ulama untuk menetapkan banyak hadits ahad, kemudian ia menghalalkan dan mengharamkan sesuai dengannya, akan tetapi ia juga menolak hadits sepertinya (dalam beberapa hal) kecuali jika ia memiliki hadits yang bertolak belakang dengannya akan lebih kuat atau orang yang riwayatnya diambil lebih *tsiqah* (terpercaya) baginya dari orang yang meriwayatkan kepadanya dengan riwayat yang berbeda, atau orang yang meriwayatkannya bukan *hafidh* (orang yang hafal hadits). Atau orang itu dicurigai/dituduh berdusta atau perawi yang di atasnya tertuduh (berdusta) atau karena hadits itu mengandung kemungkinan dua makna sehingga di-*ta'wil* dan salah satu maknanya diambil"

Di sini Imam Asy-Syafi'i menetapkan bahwa hadits-hadits yang shahih harus diterima secara keseluruhan baik dalam masalah aqidah maupun hukum. Imam Asy-Syafi'i tidak membedakannya.

---

813 *Ar-Risalah* oleh Imam Asy-Syafi'i, hal. 154; Maktabah Sahab

Barangsiapa yang mengklaim bahwa beliau membedakannya, ia harus membawakan bukti[814].

Imam Asy-Syafi'i berkata: "Aku belum pernah mengetahui bahwa ulama kaum muslimin berselisih pendapat mengenai diterimanya khabar *ahad*." Kata beliau lagi, "Pada pendapatku, tidak boleh bagi seorang yang berilmu untuk menetapkan keshahihan berbagai hadits *ahad* tetapi kemudian dia menghalalkan dan mengharamkan hanya apa yang bertepatan dengan akalnya (bukan berdasarkan hadits tersebut)." [815]

Imam Asy-Syafi'i berkata: "Sesungguhnya beliau Shallallahu 'alaihi wasallam mengutus *seorang* kepada suatu kaum, dengan membawa kabar. Jika beliau menginginkan, mungkin beliau langsung mendatangi kaum itu dan berbicara kepada mereka atau beliau mengutus kepada mereka beberapa orang, namun beliau hanya mengutus *seorang* yang diketahui kejujurannya." [816]

Ada orang bertanya kepada **Imam Syafi'i**, dia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam telah menetapkan demikian dan demikian." Lalu orang itu bertanya kepada Imam Syafi'i rahimahullah: "Bagaimana menurutmu?" Maka Imam Syafi'i rahimahullah berkata: "Maha Suci Allah! Apakah kamu melihat saya dalam bai'at, kamu melihat saya diikat? Saya berkata kepadamu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam telah menetapkan, dan kamu bertanya, 'bagaimana pendapatmu?' " Kemudian Imam Syafi'i rahimahullah menjawab: "Apabila saya meriwayatkan hadits **shahih** dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, lalu saya tidak

---

[814] Yang aneh adalah bahwa ada sebagian orang menisbatkan satu kedustaan kepada Imam Asy-Syafi'i bahwa beliau membedakan antara masalah 'aqidah dan hukum pada penerimaan hadits ahad. Dalam perkataannya yang masyhur Imam Asy-Syafi'i ketika ditanya oleh Sa'id bin Asad tentang hadits Ru'yah (melihat Allah ketika hari kiamat – ini masalah aqidah) beliau menjawab : "Hai Ibnu Asad, hukumlah aku baik aku hidup atau mati, <u>bahwa setiap hadits shahih yang datang dari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam aku berpendapat dengannya, sekalipun aku tidak mendengarnya langsung"</u> (*Manaqib Asy-Syafi'i* 1/421). Apakah di sini beliau *rahimahullah* mensyaratkan mutawatir ? Bahkan dalam kitab *Ar-Risalah*, Imam Asy-Syafi'i membuat judul khusus : *Al-Hujjatu fii Tatsbiiti Khabaril-Waahid*.

[815] Ar-Risalah, hal:. 457-458 – Daar al-Kitab al-'Ilmiyah

[816] Ar-Risalah, hal: 412



mengambilnya, maka saya akan meminta kamu agar menjadi saksi bahwa akal saya telah hilang.” [817]

Imam Syafi’i berkata: “Apabila suatu hadits itu **shahih**, itulah madzhabku.” [818]

- Syeikh Islam Ibnu Taimiyah mengatakan:"Jumhur ulama dari segenap kelompok sepakat bahwa apabila khabar wahid diterima oleh umat dengan membenarkan dan mengamalkannya, maka hadits itu menghasilkan ilmu. Inilah yang disebutkan para penulis di bidang Ushul Fikih, yakni dari pengikut Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad, kecuali beberapa kelompok mutaakhirin yang dalam hal ini mengikuti kelompok ulama mutakallimin (ahli filsafat)[819]**.**
- Al Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah balam kitab *Mukh tasar Ash Shawa'iq* (7/379) dengan menukil perkata an Syeikh Islam Ibnu Taimiyah,"Jika mereka mengata kan bahwa khabar dan hadits shohih tidak mendatang kan pengetahuan, maka sesungguhnya kelompok ini telah membongkar jati diri mereka. Dan mereka benar dalam hal pemberitahuan jati diri mereka, namun mereka dusta dalam hal pemberitaan mereka tentang hadits shohih, ahli hadits dan sunnah"[820].
- Ibnul Qayyim berkata saat menolak orang yang mengingkari hujjah hadits ahad: “Termasuk hal ini ialah pemberitahuan sebagian shahabat kepada sebagian yang lain, karena berpegang teguh pada apa yang diberitakan oleh salah seorang dari mereka dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Dan tidak ada seorang pun dari mereka yang berkata kepada seorang yang menyampaikan berita dari Rasulululllah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bahwa beritamu adalah berita perorangan (khabar ahad) yang tidak memberi faedah ilmu sehingga mutawatir.

Dan jika salah satu di antara mereka meriwayatkan hadits dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam kepada orang lain tentang sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala maka mereka menerimanya. Dan sifat itu diyakini dengan pasti, sebagaimana meyakini melihat

---

[817] *Mukhtashar Ash Shawwa’iq* 2/350
[818] Riwayat An-Nawawi dalam Al-Majmu’ dan Sya’rani 1/57
[819] *Majmu' Fatawa* 13/35 – Baca Buku Bahaya Mengingkari Sunnah .hal: 101.
[820] *Bahaya Mengingkari Sunnah* hal: 102



Rabb, firman-Nya, dan panggilan-Nya kepada hamba-Nya pada hari kiamat dengan suara yang dapat didengar dari tempat yang jauh, serta turun-Nya ke langit dunia setiap malam dan menguasai langit serta Maha Kekal. Barangsiapa mendengar hadits ini dari orang yang menceritakannya dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam atau shahabat, maka dia harus yakin atas ketetapan maksud dari hadits seorang yang adil dan benar. Dan hadits itu tidak diterbitkan, sehingga mereka menetapkan sebagaimana hadits hukum … . Mereka tidak menuntut kejelasan dalam meriwayatkan hadits tentang sifat secara pasti, tetapi mereka langsung menerima, membenarkan, dan menetapkan maksud dari hadits Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Adapun yang menolak hadits ahad itu ialah pendapatnya Mu'tazilah, Jahmiyah, Rafidlah, dan Khawarij yang telah merusak kehormatan. Para Imam telah menjelaskan perbedaan pandangan mereka dari pendapat yang mengatakan bahwasanya hadits ahad memberikan faedah ilmu. Demikian pendapat Imam Malik rahimahullah, Imam Syafi'i rahimahullah, dan murid-murid Abu Hanifah rahimahumullah, Dawud bin Ali dan muridnya seperti Muhammad bin Hazm rahimahumullah[821].

☞ Ibnu Hazm mengatakan:"....Telah menjadi suatu keyakinan bahwa khabar satu orang yang adil dari orang yang adil semisalnya serta sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka hadits itu benar dan dipastikan kebenarannya, serta menghasilkan amal dan ilmu secara bersamaan"[822].

Ibnu Hazm berkata: "Adalah sah dengan ijma' umat ini bahawa diterimanya khabar wahid (hadits ahad) yang diriwayatkan oleh para perawi tsiqah (terpercaya) daripada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan bahawasanya seluruh ahli islam menerima khabar wahid yang diriwayatkan oleh para perawi tsiqah daripada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Setiap mereka (asalnya) berpegang pada prinsip ini sebagaimana ahli sunnah, khawarij, Syi'ah, dan Qadariyah sehinggalah lahirnya para ahli kalam dari kalangan Mu'tazilah seratus tahun kemudian yang menentang ijma' dalam ketetapan ini." [823]

---

[821] *Mukhtashar Ash Shawwa'iq* 2/361-362
[822] *Al Ihkam fi Ushulil Ahkam* 1/211
[823] *Al-Ihkam fii Ushulil Ahkam*, 1/108 – Daar al-Hadits

☞ Syeikh Muhammad Nashiruddin Al Albani berkata: "Sebenarnya setiap hadits ahad yang shohih dan diterima oleh umat tanpa ada keritikan atau celaan, maka hadits itu menghasilkan pengetahuan dan keyakinan. Sedangkan jika umat berselisih pendapat mengenai hadits tersebut, dimana sebagian ulama menilai shohih, sebagian yang lain menilainya lemah, maka hadits itu hanya menghasilkan **persangkaan yang kuat** bagi pihak yang menshohihkan nya[824].

☞ Syaikh Albani berkata: “Sesungguhnya hadits ahad adalah hujjah dalam permasalahan-permasalahan aqidah, sebagaimana hujjah dalam masalah hukum. Sebab kita tahu secara pasti, bahwa Nabi saw tidaklah mengutus Abu Ubaidah kepada penduduk Yaman hanya untuk mengajarkan masalah-masalah hukum saja, tetapi masalah aqidah juga diajarkan kepada mereka. Apabila hadits ahad tidak membuahkan ilmu syar'i dalam permasalahan aqidah dan sebagai hujjah dalam masalah-masalah aqidah, niscaya pengutusan Abu Ubaidah sendirian kepada mereka untuk mengajari mereka seperti perbuatan yang sia-sia. Dan hal ini yang dihindari dari Syari' (Pembuat Syariat). Maka ditetapkan secara yakin, bahwa hadits ahad dapat menetapkan masalah aqidah.” [825]

☞ Asy Saukani (1173-1250 H)berkata:"Tidak ada perselisihan pendapat mengenai khabar ahad bahwa apabila terjadi ijma' atas pengamalan khabar ahad, maka khabar ahad ini meng hasilkan pengetahuan pasti.(Irsyad Fuhul,hal,49)[826].

Beliau rahimahullah berkata:“Ketahuilah, perbedaan pendapat yang kami sebutkan pada awal pembahasan ini, yaitu apakah hadits ahad memberi informasi zhan atau ilmu, dibatasi dengan ketentuan apabila khabar ahad ini tidak dikuatkan oleh yang lain. Adapun jika ada yang bergabung dengannya dan menguatkannya, atau dia itu masyhur atau mustafidh, maka tidak berlaku perbedaan pendapat di dalamnya. Tidak ada perbedaan pandapat bahwa hadits ahad itu, apabila telah disepakati bulat (Ijma’) untuk diamalkan sesuai dengan konsekuensinya, maka ia adalah memberikan ilmu (keyakinan), karena Ijma’ itu telah menjadikannya sebagai sesuatu yang telah dikenal kebenarannya. Begitu pula hadits ahad yang diterima oleh

---

824 *Al Hadits Hujjatun binafsihi fil 'Aqa'id wal Ahkam* hal:15

825 *Ash-Shahihah* 4/605 dalam Ensiklopedi Fatwa Syaikh Albani

826 *Bahaya Mengingkari Sunnah*, hal:198

umat Islam, ada yang mengamalkannya dan ada yang menta'wilnya" [827].

- Al Allamah Muhammad Ismail As Salafi berkata:"Yang menentang khabar-khabar ahad disetiap generasi biasanya adalah orang-orang yang lupa akan kodrat kemanusiaan dan tidak mengetahui batasan. Demikian juga di era sekarang, terbuka jalan untuk menanamkan keragu-raguan terhadap sunnah bagi penyembah kealamiahan dan logika yang biasa berbicara seputar langit sambil duduk di atas tanah. Pendek kata, hujatan-hujatan terhadap khabar-khabar ahad terjadi di berbagai generasi dan selalu dilakukan oleh penyeru bid'ah atau yang terpengaruh oleh bid'ah"[828].
- Al Bazdawi mengatakan:"Mayoritas ahli hadits berpen dapat bahwa khabar-khabar ahad yang dinilai shohih oleh para ahli hadits, maka wajib mengimplementasikan ilmu yakin"[829]
- Sesungguhnya khabar ahad meningkat derajatnya ketingkat **yakin** dan **pasti** sebab diterima oleh umat, seperti hadits Umar bin Khathab ﷺ tentang niat[830], hadits Abu Hurairah tentang pergaulan suami istri[831] dan masalah pernikahan[832], hadits Aisyah *radhiallahu 'anha* – "selain haram akibat persusuan sesuatu juga haram akibat nasab"[833], hadits Sa'id Ibnu Zaid dan Abdurrahman bin 'Auf mengenai petunjuk sepuluh orang yang diberi khabar masuk surga"[834](Mukhtasar Ash Shawaiq 2/372-373)[835].
- Ibnu 'Abdil-Barr Al-Andalusy[836] telah mengisyaratkan ijma' tentang penerimaan dan pengamalan khabar/hadits ahad dalam

---

[827] Irsyad Al Fuhul, 49). halaman 114 – Maktabah Sahab).

[828] benarlah apa yang telah beliau katakan sebab para pengingkar khabar ahad pada hakekatnya adalah orang-orang yang hawanya menyelimuti akalnya sehingga akalnya mendahului ilmunya (bicara semau gue)

[829] *Kasy Al Asrar*, Abdul Aziz Al Bukhari, 2/371

[830] HR.Bukhari 1/9 dan Muslim no:1908.

[831] "*Sehingga engkau menikmati senggamanya dan dia menikmati senggama mu*" HR.Bukhari,5/249 dan Muslim no:1433.

[832] "*Jangan kamu menikahi seorang perempuan sekaligus menikahi saudara perempuan ibunya atau saudara perempuan bapaknya*" (HR.Bukhari 9/160 dan Muslim no:1408)

[833] HR.Bukhari,6/211 dan Muslim no:1444)

[834] HR.Abu Daud no:465, Tirmidzi no: 3474,3748,3758.

[835] Lihat Al Hadits Hujjatun bi Nafsihi fil 'Aqaidu wal Ahkam karya syeikh Muhammad Nashiruddin Al Albani; Bahaya Mengingkari Sunnah,hal:202-203.

[836] Perlu diketahui bahwa Al-Hafidh Ibnu 'Abdil-Barr adalah salah seorang ulama yang berpendapat bahwa khabar/hadits ahad membuahkan amal, tidak membuahkan ilmu (yaqini). Namun beliau tetap mewajibkan untuk menerima dan



semua permasalahan agama (termasuk aqidah dan hukum), dimana beliau berkata :

وكلهم يدين بخبر الواحد العدل في الاعتقادات ، ويعادي ويوالي عليها ، ويجعلها شرعاً وديناً في معتقده ، على ذلك جماعة أهل السنة

"....Dan semuanya berpegang kepada riwayat satu orang yang adil dalam hal 'aqidah; membela, mempertahankannya, serta menjadikannya sebagai syari'at dan agama. Jama'ah Ahlus-Sunnah berada di atas pendapat itu" [837] .

وأجمع أهل العلم من أهل الفقه والأثر في جميع الأمصار فيما علمت على قبول خبر الواحد العدل وايجاب العمل به إذا ثبت ولم ينسخه غيره من أثر أو أجماع على هذا جميع الفقهاء في كل عصر من لدن الصحابة الى يومنا هذا الا الخوارج وطوائف من أهل البدع شرذمة لا تعد خلافا

"Telah ijma' ahli ilmu dari ahli fiqh dan atsar di seluruh penjuru (negeri-negeri Islam) – sepanjang saya ketahui – untuk menerima hadits ahad (hadits riwayat satu orang) yang adil (shalih dan terpercaya). Begitu pula (telah ijma') untuk wajib mengamalkannya, jika ia telah shahih dan tidak dinasakh (dihapus) oleh yang lainnya, baik dari atsar atau ijma'. Inilah prinsip seluruh *fuqahaa* di setiap negeri, sejak jaman shahabat hingga hari ini, kecuali Khawarij dan

---

mengamalkan hadits ahad baik dalam masalah 'aqidah dan hukum. Lihat perkataan beliau berikut :

ليس في الاعتقاد كله في صفات الله وأسمائه إلا ما جاء منصوصا في كتاب الله أو صح عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أو أجمعت عليه الأمة وما جاء من أخبار الآحاد في ذلك كله أو نحوه يسلم له ولا يناظر فيه

"Tidaklah setiap masalah aqidah tentang sifat Allah dan Asma'-Nya, kecuali telah tertulis dalam Kitab Allah, atau ada riwayat shahih dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam*, atau umat telah menyepakatinya. Dan hadits-hadits yang datang tentang itu semua atau sejenisnya diterima tanpa dibantah" (*Jaami' Bayanil-'Ilmi wa Fadllihi* hal. 203; Maktabah Al-Misykah).

Padahal sebagian hadits-hadits yang berbicara tentang *asma' wa shifat* Allah itu adalah hadits ahad.

[837] *At-Tamhiid* oleh Ibnu 'Abdil-Barr 1/8



Ahli Bid'ah, yaitu sekelompok kecil yang (ketidaksepakatannya) tidak sebagai perbedaan pendapat" [*idem* 1/11].

Ibnu 'Abdil Barr berkata: "Tidak ada keyakinan) tentang sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya melainkan telah disebutkan melalui nash-nash di dalam Kitabullah atau hadits-hadits shahih dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam atau yang telah ijma' (disepakati) atasnya oleh ummat ini serta apa yang datang melalui khabar ahad tentang itu semua atau yang seperti itu maka hal itu wajib diterima dan tidak boleh diperselisihkan." [838]

- Abul-Mudhaffar As-Sam'any Asy-Syafi'i berkata : "Sesungguhnya hadits, jika benar dari Rasulullah shallallaau 'alaihi wasallam, diriwayatkan oleh para imam yang tsiqah (terpercaya), dan orang belakangan mereka menyandarkan kepada orang terdahulu (dari) mereka hingga kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam dan diterima umat; maka hadits itu mewajibkan ilmu dalam apa yang berkaitan dengan ilmu. Ini adalah perkataan kebanyakan Ahli Hadits dan orang-orang yang menekuni As-Sunnah. Dan pendapat yang mengatakan bahwa hadits ahad tidak membuahkan ilmu dengan sendirinya, dan harus diriwayatkan secara mutawatir karena ilmu yang ada padanya; adalah sesuatu yang diada-adakan oleh Qadariyyah dan Mu'tazillah yang bertujuan menolak hadits-hadits" [839] .
- Sebagian orang mengatakan bahwa Ibnu Hajar berpendapat bahwa beliau tidak menerima hadits ahad dalam masalah 'aqidah dimana perkataan beliau ini dinisbatkan pada kitab Fathul-Bari [sebagaimana tercantum dalam buku Al-Istidlal bidh-Dhann fil-'Aqidah hal. 72]. Perkataan ini adalah tidak benar, sebab Ibnu Hajar dalam Fathul-Bari (3/234) hanyalah menukil perkataan Al-Kirmani dan sama sekali tidak ada isyarat untuk membenarkannya. Ini adalah hal yang biasa dalam uslub penulisan Ibnu Hajar dalam Fathul-Bari. Diamnya beliau atas suatu nukilan perkataan tidaklah selalu menunjukkan kesepakatan beliau. Sebab, Ibnu Hajar berkata[840]

---

[838] *Jaami' Bayaan Al-'Ilm wa Fadhlihi*, 2/195 – Daar Ibnu Hazm

[839] Risalah Al-Intishaar li-Ahlil-Hadits yang diringkas oleh As-Suyuthi dalam Shaunul-Manthiq wal-Kalam hal. 160-161

[840] Dalam *Nuzhatun-Nadhar fii Taudliihi Nukhbatul-Fikar* ,hal: 26-27.



وقد يَقعُ فيها أي : في أَخْبارِ الآحادِ المنْقَسِمَة إلى مَشْهورٍ وعَزيزٍ وغَريبٍ ؛ مَا يُفيدُ العِلْمَ النَّظريَّ بالقَرائِنِ ؛ عَلى المختارِ ؛ خِلافاً لِمَنْ أَبى ذلك .

"Terkadang juga terjadi pada hadits ahad yang terbagi menjadi hadits *masyhur, 'aziz,* dan *gharib* memberikan pengertian *ilmu nadhary* dengan beberapa ketentuan sesuai dengan pendapat yang terkuat. Berbeda dengan orang yang menolak hal itu" .

Di sini beliau tidak membedakan antara aqidah dan hukum. Bukti lain yang memperkuat adalah ketika beliau menjelaskan dalam kitab *Fathul-Bari* beberapa tanda-tanda *sughraa* dan *kubraa* hari kiamat (yang diantaranya banyak merupakan hadits ahad) dengan penjelasan yang berisi penerimaan dan tuntutan untuk membenarkan serta mengimaninya[841].

Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata: "Telah tersebar luas apa yang diamalkan oleh para sahabat dan para tabi'in berdasarkan khabar *ahad* tanpa ada yang mengingkarinya. Maka ini menunjukkan wujudnya kesepakatan (ijma') di kalangan mereka untuk menerimanya." [842]

☞ Imam Nawawi juga tidak luput dari penisbatan dusta ketika beliau diklaim mendukung pendapat untuk menolak hadits ahad dalam lingkup 'aqidah. Ketika beliau menegaskan bahwa khabar ahad itu menghasilkan dhann, maka sama sekali beliau tidak pernah mengatakan bahwa khabar ahad bukan merupakan hujjah dalam masalah 'aqidah. Jikalau saja mereka menyibukkan membaca kitab Syarh Shahih Muslim karangan beliau, niscaya akan menemukan bahwa menerima kehujjahan hadits ahad dalam masalah 'aqidah. Misalnya tentang hadits kairnya orang tua Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam [Shahih Muslim no. 203]. Beliau menjelaskan : "Di dalam hadits tersebut [yaitu hadits : إن أبـي وأبـاك فـي النـار– "Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka"] terdapat pengertian bahwa orang yang meninggal dunia dalam keadaan kafir, maka dia akan masuk neraka. Dan kedekatannya dengan orang-orang yang mendekatkan

---

841 Lihat selengkapnya dalam *Asyratus-Sa'ah* karya Yusuf bin 'Abdillah Al-Wabil, MA (Maktabah Ibnul-Jauzi, Cet. I, 1409 H).

842 Fathul Bari, 13/234

diri (dengan Allah) tidak memberikan manfaat kepadanya. Selain itu, hadits tersebut juga mengandung makna bahwa orang yang meninggal dunia pada masa dimana bangsa Arab tenggelam dalam penyembahan berhala, maka diapun masuk penghuni neraka. Hal itu bukan termasuk pemberian siksaan terhadapnya sebelum penyampaian dakwah, karena kepada mereka telah disampaikan dakwah Ibrahim dan juga para Nabi yang lain shalawaatullaah wa salaamuhu 'alaihim" [843]

Perhatikan, di situ An-Nawawi memberikan penjelasan dengan isyarat penerimaan dan pembenaran tentang aqidah status orang tua Nabi. Padahal hadits tersebut adalah ahad !

Dan yang sangat jelas adalah perkataan An-Nawawi ketika mengomentari tentang hadits Tamim Ad-Daari yang menceritakan tentang Dajjal dan Jassaasah dalam Shahih Muslim no. 2942; dimana beliau mengatakan : "Kisah ini merupakan dalil diterimanya berita dari satu orang" [844]

Bukankah ini masalah 'aqidah ? Contoh lain masih banyak.

- ☞ Abu Bakr al-Khatib al-Baghdadi rahimahullah berkata: "Kewajiban beramal dengan hadits ahad adalah pendapat seluruh tabi'in dan para fuqaha' setelahnya di seluruh negeri kaum muslimin hingga kini. Tidak ada keterangan yang sampai kepada kami tentang adanya salah seorang dari mereka yang menentang atau menyalahinya." [845]
- ☞ Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Hadits, apabila sudah shahih semua umat Islam sepakat wajib untuk mengikutinya." [846]
- ☞ Ibnu Abil 'Izzi Al-Hanafi rahimahullah (murid Ibnu Katsir) berkata: "Hadits ahad, jika para ummat menerima sebagai dasar amal dan membenarkannya, maka dapat memberikan ilmu yakin (kepastian) menurut jumhur ulama. Dan hadits ahad termasuk bagian hadits

---

[843] Syarah Shahih Muslim oleh An-Nawawi 3/79 melalui perantara Naqdu Masaalikis-Suyuthi fii Waalidayil-Musthafaa oleh Dr. Ahmad bin Shalih Az-Zahrani hal. 26, Cet. 1425 H

[844] Syarh Shahih Muslim 18/81

[845] Al-Kifayah fii Al-'Ilm Ar-Riwayah, m/s. 31 – Maktabah Syamilah.

[846] *Majmu' Fatawa* 19/85

mutawatir, sedangkan bagi kalangan ulama Salaf tidak ada perselisihan dalam masalah ini." [847]

- ☞ Imam Asy-Syathibi berkata: "I'tibar dari hadits-hadits yang dinukil dari Nabi dengan khabar ahad digugurkan berdasarkan ayat yang menjelaskan tentang masalah dzan ini (QS. An-Najm: 28), padahal keduanya tidaklah sama. Mereka mengatakan hadits ahad hanya bersifat dzan, padahal itu semua hanya hasil penakwilan mereka." [848] .
- ☞ Ibnul Qayyim berkata: "Umat Islam sepakat bahwa mengembalikan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah ketika beliau masih hidup, dan kembali kepada sunnahnya setelah beliau wafat. Mereka pun telah sepakat pula bahwa kewajiban mengembalikan hal ini tidak akan pernah gugur dengan sebab meninggalnya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Bila hadits mutawatir dan ahad itu tidak memberikan ilmu dan kepastian (yakin), maka mengembalikan kepadanya itu tidak perlu." [849]

Catatan Penting :

Pengingkaran terhadap khabar ahad yang shohih adalah suatu kekufuran menurut pendapat Imam Ahmad dan Imam Ishaq bin Ruhawiah (mukhtasar Ash Shawa'iq 2/368)[850].

Ini adalah penyimpangan dari Islam, penghancuran agama, keragu-raguan terhadap syari'at (Al Ahkam, 1/110-111)[851]

7. Hakekat Makna Zhon Dalam Istilah Ilmu Hadits

Menghubungkan kata *zhon* pada hadits ahad dengan surah yunus (10):36 ; "Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)". **adalah kesalahan nyata**. Yang berarti mengartikan kata zhonn dengan makna yang sama dengan pemahaman kaum musyrikin dalam menghadapi hakikat Alquran.

---

[847] *Syarah Aqidah Ath Thahawi* karya Ali bin Ali bin Abi Izz Al Hanafi halaman 399-400 telah diedit oleh para ulama dan haditsnya telah ditakhrij oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani cetakan Maktab Islami, cetakan IV, 1391 H

[848] *Al-I'tisham* oleh Imam Asy-Syathibi

[849] Mukhtashar Ash Shawwa'iq 2/352 karya Ibnul Qayyim

[850] Ibid,hal:199

[851] ibid

Pada umumnya penentang hadits mengkonsepsikan kata zhonn dengan makna wahn (sesuatu yang tidak positif atau tidak konsisten). Sementara zhonn menurut ulama hadits tidak demikian.

Kata zhonn menurut istilah ilmu hadits ialah suatu nama untuk tingkat pengetahuan tertentu yang merupakan indikasi-indikasi(gharinah) kebenaran khabar ahad baik dengan penerimaan dan pengamalan umat maupun lainya yang mengimplikasikan suatu pengalaman yang menghasilkan ilmu nazhari.[852]

Secara bahasa, Ar Raghib Al Ashbihani dalam bukunya *Al Mufradat fi Gharib Al Quran,*hal:318 menyebut definisi zhonn sebagai berikut: "Zhann adalah sebuah nama yang timbul dari sebuah pertanda. Apabila pertanda itu kuat, maka menghasil kan pengetahuan. Apabila pertanda itu lemah sekali, maka ia tidak melebihi batasan wahn."[853]

Jika disimak penggunaan kata-kata zhonn dalam Al Quran ternya tidak hanya dipakai dalam makna persangkaan yang tidak pasti (seperti zhonn kaum musyrikin); akan tetapi kata zhonn juga dipergunakan dalam makna ilmu, kebenaran dan keyakinan.

Allah ﷻ berfirman:

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُو رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ(٤٦)

(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. (QS.Al Baqarah :46)

حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ(٢٤)

---

852 Bahaya Menginkari Sunnah,hal: 103

853 ibid



*Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya **mengira bahwa mereka pasti** menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir.*(QS.Yunus :24)

وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ نُعجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَنْ نُعْجِزَهُ هَرَبًا(١٢)

*Dan sesungguhnya kami **mengetahui**, bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada) Nya dengan lari.*(QS.Al Jinn :12).

أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ(٤)

Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. (QS.Al Muthaffifiin :4.)

G. MASALAH TAMSIL, TASYBIH DAN TAJSIM

1. Tamsil dan Tasybih

Tamtsil adalah menetapkan sesuatu serupa dengan sesuatu yang lainnya.

Tasybih adalah menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Tamtsil mengandung persamaan dari segala segi dan Tasybih mengandung persamaan pada sebagian besar shifat. Keduanya itu terkait satu sama lainnya, adapun perbedaan **antara** keduanya dengan Takyiif dari dua sisi:

Pertama:Takyif ialah mengilustrasikan kaifiyah (bagaimananya) secara umum maupun khusus dan menyamakannya dengan sesuatu yang lain.

Tamtsil & Tasybih menunjukkan bentuk atau cara yang dipersempit dengan menyamakannya atau menyerupakan nya dengan sesuatu.

Di sini takyif bersifat umum, karena setiap pelaku tamtsil di saat yang sama melakukan takyif pula, bukan sebaliknya.

Kedua:Takyif Khusus pada masalah shifat, adapun Tamtsil terjadi pada masalah ukuran (kadar), shifat dan dzat.

Di sini tamtsil menjadi lebih umum, karena berkaitan dengan dzat, sifat dan ukuran.

Adapun Tasybih yang telah menyesatkan sebagian orang terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Menyerupakan makhluk dengan Khaliq (Pencipta)

Maksudnya ialah menetapkan bagi makhluk sesuatu yang khusus dimiliki Allah berupa perbuatan, hak, dan shifat.

*Pertama:*Seperti perbuatan orang yang melakukan kesyirikan dalam tauhid Rububiyah yang menyangka ada pencipta lain bersama Allah.



*Kedua:*Seperti perbuatan **kaum** musyrikin terhadap berhala-berhala mereka, yang mana mereka menganggap berhala-berhala itu memiliki hak untuk diibadahi sehingga mereka menyembahnya seperti menyembah Allah ta'ala.

*Ketiga:*Seperti perbuatan orang-orang yang berlebihan dalam memuji Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau lainnya. Seperti perkataan Al-Mutanabbi ketika memuji Abdullah **bin** Yahya Al-Bahturi:

"Maka jadilah seperi yang engkau kehendaki, wahai yang tiada sesuatu pun yang menyamainya."

Jadilah bagaimanapun yang engkau kehendaki, karena taak ada satu maakhluk pun yang menyamaimu.

2. Menyerupakan Khaliq (Pencipta) dengan makhluk

Maksudnya ialah menetapkan bagi Allah dalam dzat-Nya atau Shifat-Nya berupa kekhususan-kekhususan seperti yang dimiliki makhluk. Seperti perkataan seseorang bahwa tangan Allah seperti tangan para makhluk dan bersemayam-Nya di atas Arsy-Nya seperti bersemayamnya makhluk dan perkataan-perkataan serupa lainnya[854].

Dalam istilah lain tasybih bermakna menyerupakan sifat Allah ﷻ dengan sifat makhluk -Nya[855]

Allah ﷻ berfirman :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ(١٨٠)

[854] Ada yang berkata: bahwa yang pertama kali dikenal melakukan hal ini adalah ***Hisyam bin Hakam***, seorang Rafidhah.Disarikan dari Kitab Fathu Rabbil Bariyyah bi-Talkh2sil Hamawiyyah (hal: 12-18), Syaikh **Muhammad** bin Shal:ih Al-'Utsaimin, Daar Ibnul Jauzi, th. 1427 H

[855]Mu'taqid Ahli As-Sunnah Wa Al-Jama'ah Fi At-Tauhid Al-Asma wa As-Shifat - DR.Muhammad Bin Khal:ifah At-Tamimy - hal: 80

Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.(QS. Al-'Araf : 180)

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ(١٠٣)

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa `Ajam, sedang Al Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang.(QS.An-Nahl : 103)

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا(٦٥)

Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)? (QS. Maryam : 65).

Berkata Syeikh Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah :"Termasuk bagian dari keimanan kepada Allah *ta'ala* adalah: mengimani sifat-sifat-Nya yang telah disebutkan dalam Kitab dan Sunnah, tanpa mengotori keimanan tersebut dengan *tahrif* (merubah lafaz maupun makna) dan *ta'thil* (pengingkaran secara total maupun parsial). Aku meyakini bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Aku tidak mengingkari sifat-sifat Allah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maupun Sunnah. Aku juga tidak menyelewengkan makna sifat-sifat tersebut, atau berupaya untuk mereka-reka keadaan serta bentuk yang hakiki dari sifat-sifat itu. Aku tidak menyerupakan sifat-sifat Allah *ta'ala* dengan sifat-sifat makhluk-Nya; karena tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada



sekutu bagi-Nya dan Dia tidak dianalogikan dengan para makhluk-Nya.

Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Mengetahui Dzat-Nya serta makhluk-Nya juga Maha benar firman-Nya. Allah telah berlepas diri dari keyakinan-keyakinan golongan ***takyif*** **(yang berupaya untuk mereka-reka keadaan serta bentuk yang hakiki dari sifat-sifat Allah), maupun golongan *tamtsil* (yang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya)**. Juga Allah telah berlepas diri dari keyakinan-keyakinan golongan *tahrif* (yang merubah lafazh maupun makna sifat-sifat-Nya) maupun golongan *ta'thil* (yang mengingkari sifat-sifat-Nya secara total maupun parsial).

Allah ﷻ berfirman:

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ .وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)

"Maha suci Rabb-mu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Rabb sekalian alam". (QS.Ash-Shafat: 180-182)." [856].

Ia juga berkata "Sebagaimana telah maklum bahwa *ta'thil* (pengingkaran sifat-sifat Allah secara total maupun parsial) adalah lawan dari *tajsim* (menyifati Allah *ta'ala* dengan sifat jasmani seperti jasmani makhluk). Dua keyakinan ini saling bermusuhan. Dan keyakinan yang benar adalah sikap yang tengah di antara keduanya (yaitu: meyakini sifat-sifat Allah tanpa menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk-Nya)."[857] .

Berkata Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah : didalam kitabnya Al-'Aqidah Al-Wasitiyah:

وَمِنْ الْإِيمَانِ بِاَللَّهِ : الْإِيمَانُ بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ فِي كِتَابِهِ وَبِمَا وَصَفَهُ بِهِ رَسُولُهُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَيْرِ تَحْرِيفٍ وَلَا تَعْطِيلٍ وَمِنْ غَيْرِ تَكْيِيفٍ وَلَا تَمْثِيلٍ بَلْ

---

[856] Kitab *ad-Durar as-Saniyyah*, 1/29

[857] Kitab *ad-Durar as-Saniyyah*, 3/11

يُؤْمِنُونَ بِأَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ : { لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ . { فَلَا يَنْفُونَ عَنْهُ مَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ وَلَا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَلَا يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَاءِ اللَّهِ وَآيَاتِهِ وَلَا يُكَيِّفُونَ وَلَا يُمَثِّلُونَ صِفَاتِهِ بِصِفَاتِ خَلْقِهِ لِأَنَّهُ سُبْحَانَهُ لَا سَمِيَّ لَهُ وَلَا كُفُوَ لَهُ وَلَا نِدَّ لَهُ وَلَا يُقَاسُ بِخَلْقِهِ – سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى – فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ أَعْلَمُ بِنَفْسِهِ وَبِغَيْرِهِ وَأَصْدَقُ قِيلًا وَأَحْسَنُ حَدِيثًا مِنْ خَلْقِهِ ثُمَّ رُسُلُهُ صَادِقُونَ مَصْدُوقُونَ

"Dan bagian dari beriman kepada Allah adalah beriman dengan sifat – sifat yang Allah sifati diri-Nya sendiri di dalam kitab-Nya, dengan tanpa tahrif (menyelewengkan makna yang haq (benar) kepada makna yang tidak benar), dengan tanpa ta'thil (menolaknya), dengan tanpa takyif (menghayalkan sifat Allah) dengan tanpa tamtsiil (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Bahkan beriman bahwasanya Allah ﷻ berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia As-Samii' (Maha Mendengar) dan Al-Bashiir (Maha Melihat)." (QSs. Asy Syura : 11)

Janganlah kalian menolak untuk-Nya sifat-sifat yang Allah mensifati diri-Nya sendiri, janganlah kalian memalingkan ayat tentang sifat Allah dari maksud sebenarnya, janganlah kalian berpaling dari nama-nama Allah dan ayat-Nya, janganlah kalian menyamakan sifat-sifat-Nya dengan sifat makhluk-Nya, dikarenakan Dia, yang Maha Suci bagi-Nya, tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada tandingan bagi-Nya, dan tidak diqiaskan Dia dengan makhluq-Nya, Maha Suci Allah Ta'aala, dikarenakan Dia, Maha Suci bagi-Nya lebih mengetahui diri-Nya sendiri dari selain-Nya, dan yang paling jujur perkataannya serta paling baik ucapannya dari makhluk-Nya kemudian Rasul-Nya adalah orang yang benar lagi dibenarkan."[858].

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menjelaskan :"*Pemahaman (yang selamat ialah) yang pertengahan, bukan golongan Jahmiyah yang*

[858] Syarah al-Aqidah al-Wasitiyah. Hal: 17-19, Ibn Taimiyah.Cetakan ketiga. al-Maktabah as-Salafiyah, Madinah al-Munawarah.Saudi Arabia



menta'til (sifat Allah) dan bukan juga golongan ahli tamsil seperti Musyabbihah"[859].

Dari penjelasan para ulama Ahli Sunnah dan pandangan syeikh Islam ini maka jelaslah bagi kita akan kebatiln tuduhan atas beliau yang menyatakan bahwa syeikh Islam Ibnu Taimiyah adalah golongan musyabbihah. Sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Bathutah.

Telah berkata Abu 'Utsman Ash-Shabuniy (w. 449 H) :

وعلامات البدع على أهلها بادية ظاهرة، وأظهر آياتهم وعلاماتهم شدة معاداتهم لحملة أخبار النبي ﷺ، واحتقارهم لهم وتسميتهم إياهم حشوية وجهلة وظاهرية ومشبهة، اعتقادا منهم في أخبار الرسول ﷺ أنها بمعزل عن العلم، وأن العلم ما يلقيه الشيطان إليهم من نتائج عقولهم الفاسدة، ووساوس صدورهم المظلمة، وهواجس قلوبهم الخالية من الخير، وحججهم العاطلة. أولئك الذين لعنهم الله

"Tanda-tanda bid'ah yang ada pada ahlul-bid'ah adalah sangat jelas. Dan tanda-tanda yang paling jelas adalah permusuhan mereka terhadap pembawa khabar Nabi ﷺ (yaitu para ahlul-hadits), memandang rendah mereka, serta menamai mereka sebagai hasyawiyyah, orang-orang bodoh, dhahiriyyah, dan musyabbihah. Mereka meyakini bahwa hadits-hadits Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam tidak mengandung ilmu. Dan bahwasannya ilmu itu adalah apa-apa yang dibawa setan kepada mereka dalam bentuk hasil pemikiran aka-akal rusak mereka, was-was yang terbisikkan dalam hati-hati mereka yang penuh kegelapan, dan hal-hal yang terlintas dalam hati mereka nan kosong dari kebaikan dan hujjah. Mereka adalah kaum yang dilaknat oleh Allah"[860].

Sebenarnya tuduhan ini dapat kita bantah dari beberapa sisi

Pertama :Ibnu Hajar Al Atsqalani telah menorehkan pena untuk menulis Biografi Ibnu Bathutah dalam kitabnya Durarul Kamina.

Beliau menyebutkan:

---

[859] Syarah al-Aqidah al-Wasitiyah. Hal: 17-19, Ibn Taimiyah.Cetakan ketiga. al-Maktabah as-Salafiyah, Madinah al-Munawarah.Saudi Arabia.

[860] *'Aq2datu Ashhaabil-Had2ts*, hal: 102



وقرأت بخط ابن مرزوق : إن أبا عبد الله بن جزي (ت٧٥٦هـ) نَمَّقَها وحررها بأمر السلطان أبي عنان، وكان البلفيقي رماه بالكذب فبرأه ابن مرزوق(في الدرر الكامنة ج: ٣ ص: ٤٨ رقم (١٢٨٥)

Arti: *Aku telah membaca tulisan ibnu Marzuq, : "Sesungguhnya Abu Abdillah bin Jizy Al kalbi menulisnya dan mengeditnya atas perintah sulthan Abi Annan, sedangkan Al Balfiqy menuduhnya sebagai pendusta"*

Dari penuturan Ibnu Hajar yang membaca tulisan Ibnu Marzuq diatas terlihat bahwa Rihlah Ibnu Bathutah bukan ditulis Ibnu bathutah sendiri, namun ditulis oleh Abu Abdillah bin Jizy Al kalbi sedangkan guru beliau yang bernama Al Imam Al Balfiqi menuduh pria ini sebagai pendusta. Dari perkataan Al Balfiqi juga mengandung isyarat bahwa beliau mendustakan cerita ibnu Bathutah dengan memilih kata Zaama ketika menceritakan kisahnya di Konstantin. Siapapun yang mengerti ilmu ushul pasti mengetahui bahwa zaama digunakan sebagai isyarat untuk melemahkan sebuah riwayat atau pendapat.

Dalam tempat lain sejarawan Muslim Kontemporer yang bernama Ibnu Khaldun menceritakan dalam Muqaddimahnya bahwa banyak cerita aneh ditampilkan ibnu Bathutah , sebagai contoh ia mengatakan bahwa raja di India itu kalau ingin bepergian jauh maka ia akan memberikan bekal kepada rakyat yang ia tinggalkan seukuran untuk 6 bulan. Bahkan di dalam kitab tersebut Ibnu Bathutah juga menyebutkan bahwa ia mengunjungi sebagian jazirah dan negeri dimana wanitanya hanya memiliki satu payudara.

Dari beberapa keanehan ini terlihat bahwa Rihlah ibnu Bathutah kurang memiliki nilai Ilmiyah untuk dijadikan sandaran.

Kedua :Dalam kitab tersebut Ibnu Bathutah menyebutkan: *"Saat itu aku di Damaskus,lalu aku menghadiri majelisnya (Ibnu Taimiyyah) pada hari Jum'at, saat ia berada di atas mimbar Masjid Jami' sedang menasehati kaum muslimin dan mengingatkan mereka"*

Sangat jelas nukilan dari Ibnu Bathutah bahwa dia menghadiri majelis tersebut di Damaskus, namun kebohongannya terkuak lewat



tulisannya sendiri pada halaman-halaman sebelumnya yang menceritakan rentetan kejadian di Damaskus dimana dia mengatakan:

Aku masuk Ba'labak siang hari, lalu aku keluar darinya pada pagi hari, karena sangat rinduku terhadap kota Damaskus. Dan aku sampai ke kota Damaskus, Syam, pada hari Kamis, 9 Ramadhan yang agung tahun 726 H. Aku pun singgah disana, di Madrasah al Malikiyah yang dikenal dengan asy Syarabisyiyah.

Jika kita bandingkan dengan tulisan para ahli dan murid-murid Ibnu Taimiyah maka kan terlihat kontradiksinya. Perhatikan!

Pada Kitab Syarah Qashiidah Ibnul Qayyim (1/ 497) dikatakan,"*Kebohongannya sudah tampak jelas, tidak memerlukan lagi berpanjang ulasan. Dan Allah-lah Yang Maha Penghitung kebohongan pendusta ini. Dia (Ibnu Bathuthah) menyebutkan dia masuk ke Damaskus 9 Ramadhan 726 H, padahal Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ketika itu sudah ditahan di benteng (al Qal'ah) sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama terpercaya, seperti murid beliau sendiri, Al Hafizh Muhammad bin Ahmad bin 'Abdul Hadi dan juga oleh Al Hafizh Abil Faraj 'Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab dalam kitab Thabaqat Hanabilah.*

Ia berkata mengenai biografi Syaikh (Ibnu Taimiyyah) dalam Thabaqat-nya tersebut:'*Syaikh telah ditahan di benteng itu dari bulan Sya'ban tahun 726 H sampai Dzulqa'dah tahun 728 H'.*

Ibnu 'Abdul Hadi menambahkan:'*Ia (Ibnu Taimiyyah) memasuki (tahanan) di benteng itu pada 6 Sya'ban'*

Maka lihatlah pendusta ini (Ibnu Bathuthah) yang menyebutkan bahwa dia telah menyaksikan Ibnu Taimiyyah sedang memberi nasihat kepada kaum muslimin di atas mimbar mesjid jami'. Padahal Syaikh (Ibnu Taimiyyah) rahimahullah setelah masuk ke benteng (tahanan) tersebut pada tanggal tersebut pula, maka beliau tidak pernah keluar darinya kecuali di atas kereta jenazah (pada hari wafatnya, Dzulqa'dah 728 H)"

Cerita-cerita penahanan ibnu Taimiyah yang membawanya kepada Azal ini amat terkenal dikalangan para Sejarawan. Bahkan



Ibnu hajar Tak ketinggalan menuliskan cerita ini di Durarul Kaminah dengan menukil dari As Shafadi beliau mengatakan:

ثم قاموا عليه في شهر رمضان سنة ٧١٩ بسبب مسألة الطلاق وأكد عليه المنع من الفتيا ثم عقد له مجلس آخر في رجب سنة عشرين ثم حبس بالقلعة ثم أخرج في عاشوراء سنة ٧٢١ ثم قاموا عليه مرة أخرى في شعبان سنة ٧٢٦ بسبب مسألة الزيارة واعتقل بالقلعة فلم يزل بها إلى أن مات في ليلة الاثنين العشرين من ذي القعدة سنة ٧٢٨

Artinya: kemudian mereka mengadilinya pada bulan Ramadhan tahun 719 Hijriah disebabkan fatwanya terkait thalaq (thalaq tiga satu majelis, red) dan dilarang untuk berfatwa. Kemudian diadakan persidangan lagi di Pengadilan lain pada bulan rajab tahun 720 dan ia ditahan dibenteng, kemudian dikeluarkan pada bulan Asyura tahun 721. kemudian mereka mengadili lagi untuk kesekian kali lagi pada bulan sya'ban tahun 726 disebabkan Fatwanya tentang Ziyarah kemudian iapun dipenjara di dalam benteng hingga ia Wafat pada malam senin tanggal 20 Dzulqa'dah tahun 728 Hijriah.

Jadi jelas bahwa Ibnu Bathutah tidak mungkin bertemu Ibnu Taimiyah pada tahun tersebut, apalagi diceritakan oleh para Ahli Sejarah bahwa jangankan keluar dari Penjara, menulis dan membaca buku serta berfatwa saja beliau dilarang, hingga beliau menghabiskan masa penahanannya hanya dengan membaca qur'an dan dalam penahanan tersebut beliau menghatamkan qur'an sebanyak 81 kali.

Asy-Syaikh Al-'Allamah Muhammad Bahjah Al-Baithor dalam kitabnya **Hayatu Syaikhil Islam Ibnu Taimiyyah** hal:36-37, membantah Ucapan Ibnu Batutah dengan jawaban sebagai berikut:

Pertama: Bahwa Ibnu Batutah tidak pernah mendengar dari Ibnu Taimiyah dan tidak pernah berkumpul dengannya. Karena, tibanya Ibnu Batutah di kota Damaskus adalah pada hari kamis tanggal 19 Ramadhan yang barakah tahun 726 H. Sedangkan Ibnu Taimiyah masuk penjara Qol'ah Damaskus pada awal-awal bulan Sya'ban ditahun tersebut. Beliau tinggal disitu sampai diwafatkan Allah *Ta'ala*, yaitu pada malam Senin tanggal 20 Dzul Qo'dah tahun 728 H.

Bagaimana mungkin Ibnu Batutah melihatnya sedang menasehati kaum muslimim diatas mimbar Masjid Jami', padahal beliau ketika itu sedang dipenjara?!

Kedua: Syaikhul Ibnu Taimiyah sama sekali tidak pernah memberikan nasehat kepada kaum muslimin diatas mimbar Masjid Jami', beliau hanya duduk diatas kursi.

Al-Hafizh Adz-Dzahabi (beliau adalah murid senior Ibnu Taimiyyah) berkata: "Telah tersiarlah keadaan beliau, dan membahana nama baik beliau. Beliau mengajar tafsir Al-Kitabul 'Aziz (Al-Qur'an) dari hafalan beliau pada setiap hari jum'at diatas kursi."

Ketiga: Sesungguhnya apa yang disebutkan Ibnu Batutah diatas berbeda dengan apa yang disebutkan Ibnu Taimiyah didalam sekian banyak kitab-kitabnya, yaitu wajib menetapkan nama dan sifat untuk Allah dengan penetapan yang tidak mengandung penyerupaan. Dan wajib membersihkan nama dan sifat Allah dari penyerupaan terhadap sifat makhluk dengan bentuk pembersihan yang tidak mengandung pengingkaran.

Keempat: Sebenarnya Ibnu Bathutah tidak pernah menulis tentang pelayarannya dengan tangannya sendiri.

2. Tajsim

Mujassimah adalah orang yang meyakini bahwa sifat zatiyah Allah ﷻ sama dengan sifat zatiyah yang ada pada makhluknya dimana sifat itu sama dengan sifat makhluk. Golongan Mujassimah pasti tidak terlepas dari Musyabbihah, karena Musyabbihah adalah orang yang menyamakan Allah dengan dzat makhluk atau sifat makhluk, antara Musyabbihah dan Mujassimah tidak bisa dipisahkan karena keduanya bersatu dalam satu dalil dan satu hukum.

Mengapa dikatakan demikian " MEYAKINI BAHWA SIFAT ZATIYAH ALLAH ﷻ SAMA DENGAN ZATIYAH MAKHLUK-NYA", karena sesungguhnya Allah ﷻ memiliki sifat-sifat Zatiyah yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah ﷻ tanpa boleh ditakwil, ta'thil, takyif, tamsil, tasybih maupun tajsim. Keyakinan ini merupakan pemahaman dan pegangan para sahabat, tabi'in, tabi'ut at-tabi'in dan semua para ulama Ahli Sunnah wal-Jamaah yang bermanhaj Salaf as-Soleh, seperti :



Imam as-Syafie *rahimahullah* menjelaskan (sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abi Talib setelah beliau ditanya tentang sifat Allah):

وَاَنَّ لَهُ يَدَيْنِ بَقَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ (بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوْطَتَانِ) وَاَنَّ لَهُ يَمِيْنًا بِقَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ (وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَات بِيَمِيْنِهِ) وَاَنَّ لَهُ وَجْهًا بِقَوْلِهِ (كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ اِلاَّ وَجْهَه)...وَاَنَّ لَهُ قَدَمًا بِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم (حَتَّى يَضَعَ عَزَّ وَجَلَّ فِيْهَا قَدمَهُ)... وَاَنَّ لَهُ أُصْبُعًا بِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا مِنْ قَلْبٍ اِلاَّ هُوَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ اَصَابِعِ الرَّحْمَن).... نُثبِتُ هَذِهِ الصِّفَات وَنَنفِي التَّشْبِيْه كَمَا نفِى ذَلِكَ عَنْ نَفْسِهِ تَعَالَى ذِكْرُهُ فَقَالَ (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ).

"Dan sesungguhnya Allah ﷻ memiliki dua tangan sebagaimana firmanNya: **(Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka**. Dan firmanNya: **Dan langit digulung dengan tangan kananNya**. Allah ﷻ mempunyai wajah sebagaimana firmanNya: **Setiap sesuatu akan binasa kecuali Waj**ahNya. Allah ﷻ juga memiliki kaki sebagai sabda Nabi ﷺ : **Sehinggalah Dia meletakkan dan KakiNya**. Allah ﷻ memiliki jari sebagaimana sabda Nabi ﷺ : **Tiadalah hati itu kecuali antara jari-jari dari jari-jari Ar-Rahman (Allah)**. Kami **menetapkan sifat-sif**at ini dan **menafikan dari menyerupakan** (sifat tersebut dengan sifat makhluk-Nya) sebagaimana dinafikan sendiri oleh Allah ﷻ sebagaimana difirmankan: **(Tiada sesuatu yang semisal denganNya dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat)**"[861].

Beliau berkata:"*Dan Allah ﷻ di atas 'ArasyNya (Dan 'ArasyNya) di langit*"[862].

Beliau juga menjelaskan :"Kita menetapkan sifat-sifat Allah ﷻ sesuai dengan Al Quran dan Sunnah Nabi ﷺ (yang shohih),serta menafikan tasybih sifat tersebut (menyerupakan dengan sifat makhluk-Nya) karena penyerupaan tersebut dinafikan oleh Allah ﷻ sendiri

---

[861] Lihat: *Iktiqad Aimmah al-Arba'ah Abi Hanifah wa Malik wa as-Syafie wa Ahmad.* hal: 46-47. Cetakan pertama. 1412 -1992. Darul'Asimah Saudi Arabia

[862] Lihat: *Iktiqad Aimmah al-Arba'ah,.* hal: 4

sebagaimana firmanNya (Tiada sesuatu yang semisal denganNya)"[863].

Imam Syafie *rahimahullah* juga mengimani tentang nuzulnya Allah ﷻ,

وَانَّهُ يَهْبِطُ كُلَّ لَيْلَةٍ اِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِخَبَرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"*Sesungguhnya Dia (Allah) turun setiap malam ke langit dunia (sebagaimana) menurut khabar dari Rasulullah* ﷺ"[864].

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

يَنْزِلُ رَبُّنَا اِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرِ فَيَقُوْلُ : مَنْ يَدْعُوْنِي فَاَسْتَجِيْبَ لَهُ ، مَنْ يَسْاَلُنِيْ فَاُعْطِيْهِ ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَاَغْفِرَلَهُ.

"*Rabb kita turun ke langit dunia pada setiap malam apabila sampai ke satu pertiga dari akhir malam, maka Ia berfirman: Sesiapa yang berdoa akan Aku perkenankan, sesiapa yang meminta akan Aku tunaikan dan sesiapa yang meminta keampunan akan Aku ampunkan*"[865].

Imam al-Auza'ii rahimahullah berkata :

كُنَّا وَالتَّابَعُوْنَ مُتَوَافِرُوْنَ نَقُوْلُ : انَّ اللهَ عَلَى عَرْشِهِ وَنُؤْمِنُ بِمَا وَرَدَتْ بِهِ السُّنَّةَ مِنْ صِفَاتِ اللهِ تَعَالَى.

"*Kami dan para Tabi'in semuanya menetapkan dengan kesepakatan qaul kami bahwa sesungguhnya Allah di atas 'ArasyNya dan kami beriman dengan apa yang telah dinyatakan oleh Sunnah yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah* ﷻ"[866].

---

[863] *Iktiqad Aimmah al-Arba'ah*,. hal: 42

[864] *Iktiqad Aimmah al-Arba'ah*,. hal: 47

[865] HR.Al Bukhari no:7494,Muslim no:758, at Tirmidzi no:3498, Abu Daud no:1315,4733 , Ibnu Abi'Ashim dalam *as Sunnah* no:492 – *at Tauhid* Ibnu Khuzaimah 1/28

[866] *Fathul Bari*. hal: 406. Ibn Hajar al-Asqalani. Dar Ihya at-Turath al-Arabi. Beirut



Imam Abu Hasan Al-Asy'ari *rahimahullah,* yang dikenali sebagai Imam Ahli sunnah wal-Jamaah, beliau telah menegaskan bahwa al-Quran bukan makhluk dan diturunkan oleh **Allah yang berada di langit** dan beliau menjelaskan:

"*Allah mempunyai sifat, mempunyai tangan, bersemayam di atas ArasyNya dan mempunyai "Wajh". Al-Quran itu Kalamullah bukan makhluk dan al-Quran diturunkan dari langit*"[867]

Abdullah bin al-Mubarak *rahimahullah* ketika ditanya tentang bagaimana untuk kita mengetahui di mana Allah? Beliau menyatakan:

قَالَ : بَانَّهُ فَوْقَ السَّمَآءِ السَابِعَةِ عَلَى الْعَرْشِ

Beliau menjawab: *Dengan mengetahui bahwa Dia di atas langit ketujuh di atas Arasy*"[868].

Adapun dalil-dalil yang datang dari Al Quran mengenai sifat zatiyah bagi Allah ﷻ dapat diketahui sebagai berikut.

Allah ﷻ berfirman

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ(٢١٠)

Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya[869] Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskan lah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan..(QS.Al-Baqarah :210)

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ

[867] *Iktiqad Aimatul hadis* hal: 50-51
[868] Lihat: As-Sunnah. hal: 5. Abdullah bin al-Imam Ahmad
[869] *Tafsir Juz 'Amma* Syeikh Muhammad bi Sholeh Al Utsaimin



ءَايَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلِ انْتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ(١٥٨)

Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Rabbmu[870] atau kedatangan sebagian tanda-tanda Rabbmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu tidaklah bermanfa`at lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa iman ya. Katakanlah: "Tunggulah olehmu sesungguhnya kamipun menunggu (pula)." (QS.Al-An'am : 158)

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا(٢٢)وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى (٢٣)

dan datanglah Rabbmu; sedang malaikat berbaris-baris. dan pada hari itu diperlihat kan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.(QS. Al-Fajr : 22-23)

---

[870] Pembahasan ini dalam *Syarah Aqidah Ahli Sunnah* oleh Ustadz Yazid Jawas hal:122-125). An Nuzul termasuk sifat-sifat khabiyah fi'liyah berdasarkan beberapa dalil antara lain :Dari Abu Hurairah ﵁ , bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda : "*Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun pada setiap malamnya kelangit dunia saat tinggal sepertiga malam,* ………..(HR.Al Bukhari no:7494,Muslim no:758, at Tirmidzi no:3498, Abu Daud no:1315,4733 , Ibnu Abi'Ashim dalam as Sunnah no:492 – *at Tauhid* Ibnu Khuzaimah 1/280.-

Berkata Imam Asy Syafi'I :"Bahwa Allah ﷻ turun pada setiap malam ke langit dunia berdasarkan khabar dari Rasulullah ﷺ "(*Manhajul Imam Asy Syafi'I fi Itsbatil 'Aqidah* 2/358).

Beliau juga berkata:"Sesunguhnya Allah ﷻ di atas Arsy-Nya mendekat kepada makhluk-Nya menurut bagaimana yang Dia kehendaki dan sesungguhnya Allah ﷻ turun ke langit dunia bagaimanayang Dia kehendaki"(Ijtima'-ul Juyusy al Islami ala Ghazwil Mu'aththilah wal Jahmiyah hal:122 oleh Ibnu Qayyim. Tahqiqi Basyir Muhammad 'Uyun.

Ulama Salaf bersepakat tentang Nuzul-Nya Allah ﷻ ke langit dunia pada sepertiga malam dengan keyakinan yang menafikan tasybih (penyerupaan dengan sifat makhluk-Nya) tanpa tamsil(mengumpamakannya) dan tanpa menanyakan bagaimana turunnya(takyif).-lihat *Syarah Hadits Nuzul,*Syeikh Islam Ibnu Taimiyah-*Aqidah Salaf Ash Habil Hadits* hal:46.no:38, *Kitab Tauhid* Ibnu Khuzaimah 1/275.



وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ(٢٧)

Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. Ar-Rahman : 27)

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ(٨٨)

Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melain kan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. BagiNyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS.Al-Qashash : 88)

قَالَ يَاإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ(٧٥)

Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyom bongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". (QS. Shad : 75)

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ(٤٨)

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbih lah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri.(QS.At-Thur : 48)

تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ(القمر : ١٤)

Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). (QS.Al-Baqarah:14)

أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي(٣٩)

Yaitu: 'Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir`aun) musuh-Ku dan musuhnya'. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku. (QS. Thoha : 39)

Disini kembali kita mengulangi perkataan Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menjelaskan :"*Pemahaman (yang selamat ialah) yang pertengahan, bukan golongan Jahmiyah yang menta'til (sifat Allah) dan bukan juga golongan ahli tamsil seperti Musyabbihah*"[871].

Semoga Allah merahmati al-Imam Abu Hatim ar-Rozi yang telah mengatakan, "Tanda ahli bid'ah adalah mencela ahli atsar. Dan tanda Jahmiyyah adalah menggelari Ahli Sunnah dengan Musyabbihah."[872]

lshaq bin Rohawaih mengatakan, "*Tanda Jahm dan pengikutnya adalah menuduh Ahli Sunnah dengan penuh kebohongan dengan gelar Musyabbihah padahal merekalah sebenarnya Mu'aththilah (menidakan /mengingkari sifat bagi Allah)*."[873]

---

[871] *Syarah al-Aqidah al-Wasitiyah*. hal: 17-19, Ibn Taimiyah.Cetakan ketiga. al-Maktabah as-Salafiyah, Madinah al-Munawarah.Saudi Arabia.

[872] *Syarah Ushul I'tiqad Ahli Sunnal Wal Jama'ah* , Al-Lalikai 1/204, Dzammul Kalam kar. Al-Harowi: 4/390

[873] *Syarah ushul I'tiqad* , Al-Lalikai: 937, *Syarah Aqidah Ath-Thahawiyah* , Ibnu Abi Izzi Al-Hanafi: 1/85





CATATAN.04. HADITS DHO'IF

MASALAH-4.BERAMAL DENGAN HADITS DHA'IF HALAMAN 89-90

Dalam masalah beramal dengan hadits dho'if, di sini penyusun sengaja membuat catatan dengan menampilkan apa yang telah di tulis oleh guru kami ustadz *Abdul Hakim Bin Amir Abdat* **hafizahullahu**,

A. ANCAMAN BERDUSTA ATAS NAMA RASULULLAH ﷺ

1. Makna Dusta

Berkata Imam Nawawi rahimahullah di kitabnya Al-Adzkar (halaman 326) :

> "Ketahuilah ! Sesungguhnya menurut madzhab Ahlus Sunnah bahwa dusta itu ialah : Mengkabarkan tentang sesuatu yang berlainan (berbeda/menyalahi) keadaannya. Sama saja apakah engkau lakukan (dusta itu) dengan sengaja atau karena kebodohanmu (tidak sengaja), akan tetapi tidak berdosa kalau karena kebodohan (tidak sengaja) dan berdosa kalau dilakukan dengan sengaja"[874].
>
> Berkata Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah[875], artinya :"Sesungguh nya dusta itu ialah : Mengkabarkan tentang sesuatu yang berlainan dengan keadaannya".

2. Makna Berdusta Atas Nama Nabi ﷺ

Berdusta atas nama Nabi ﷺ ialah : menyandarkan sesuatu kepada beliau ﷺ baik berupa perkataan (qaul), perbuatan (fi'il) atau taqriri (persetujuan beliau atas perbuatan atau perkataan sahabat) dan segala sesuatu yang disandarkan kepada beliau ﷺ dengan cara berbohong/berdusta atas namanya ﷺ . Sama saja, apakah masalah-masalah hukum atau targhib dan tarhib dan nasehat-nasehat atau tarikh/sejarah dan lain sebagainya. Semuanya adalah haram dan



---

[874] baca juga syarah Muslim 1/69

[875] Al-Fath (1/211):

termasuk berbohong atas nama Nabi ﷺ , sebagaimana penjelasan Imam Nawawi di atas (semoga Allah merahmatinya).

Hadits atau riwayat dusta itu, Ulama kita menamakannya dengan "HADITS/RIWAYAT MAUDLU'/PALSU" yaitu : "Haditst yang dibuat-buat/diada-adakan/diciptakan orang secara dusta atas nama Nabi ﷺ , baik dengan sengaja atau tidak sengaja". Tidak sengaja itu bisa dengan sebab kebodohan atau kekeliruan atau kesalahannya. Meskipun ia tidak secara langsung berdusta, tetapi tetap saja kabarnya dinamakan kabar maudlu' (palsu/bohong). Karena itu hadits-hadits tidak boleh diambil dari orang-orang jahil dan bukan ahlinya dan cacat lainnya sebagaimana telah diterangkan oleh Ulama-ulama ahli Hadits. (lebih lanjut bacalah Muqaddimah Imam Muslim di kitab sahihnya) [876].

3. Hukum Berdusta Atas Nama Rasulullah ﷺ

Hadits-hadits diatas [tulisan kami bagian pertama] merupakan ancaman yang sangat berat dan mengerikan sekali terhadap para pemalsu dan pendusta-pendusta besar atas nama Rasulullah ﷺ . Untuk mereka Allah Jalla Jalaa Luhu telah menyediakan tempat tinggal berupa satu rumah di neraka, yang disitu mereka akan diadzab dengan adzab yang besar.

Hal ini disebabkan karena :

1) Bahwa berdusta atas nama Rasullah ﷺ adalah sebesar-besar dusta yang pernah dilakukan oleh manusia, sesudah berdusta atas nama Allah Jalla Jalaa Luhu, bahkan berdusta atas nama Rasulullah ﷺ sama dengan berdusta atas nama Allah Jalla wa'ala.
2) Berdusta atas nama Rasulullah ﷺ tidak sama dengan berdusta kepada orang lain (selain Nabi ﷺ), kalau berdusta kepada orang lain telah berdosa (dosa besar menurut Ulama), maka bagaimana pandanganmu terhadap orang yang berbohong atas nama "seseorang" yang perkataan dan perbuatannya menjadi syariat dan diikuti oleh manusia ..? Dengan sendirinya si pendusta ini telah membuat syariat baru yang bukan syariat Nabi ﷺ meskipun memakai nama beliau ﷺ . Kemudian kebohongannya itu tersebar di

[876] Baca : Muqaddimah Ibnu Shalah hal:47. Syarah Nukhbatul Fikr (halaman 80) Ibnu Hajar, Al Wadlu' fil Hadist (1/107), Taujihunnadazar ila Ushulil A-tsar (halaman 252).



permukaan bumi dan terus berkelanjutan yang diturut banyak manusia sampai hari qiamat. Dengan demikian terjadilah kerusakan yang sangat besar pada Agama dan dunia seperti timbulnya ajaran-ajaran syirik, khurafat-khurafat dan bid'ah-bid'ah,dsb.

Oleh karena kerusakannya demikian besar, maka Ulama-ulama kita telah berselisih pandangan dalam menghukuminya, menjadi dua madzhab :

1) Tidak mengkafirkannya, tetapi pelakunya telah mengerjakan sebesar-besar dosa besar dan seburuk-buruk perbuatan. Demikian pendapat jumhur menurut Imam Nawawi.
2) Tegas-tegas mengkafirkan orang-orang yang berdusta dengan sengaja dan mengetahui kedustaannya atas Nabi ﷺ . Telah berkata Imam Ibnu Katsir : "Sebagian Ulama ada yang mengkafirkan orang yang sengaja dusta dalam hadits Nabi dan diantara mereka ada yang mewajibkan harus dibunuh"[877].

Sebagian Ulama tersebut ialah Imam Al Juwaini[878] . Demikian keterangan Nawawi di syarah Muslim (1/69) dan Al-Hafidz Ibnu Hajar di Fath (91/212-213 & 7/310), kemudian Syaikh Ahmad Syakir dalam syarahnya atas kitab Ibnu Katsir (halaman 79). Dan kelihatannya Imam Ibnu Abdil Bar condong berpendapat mengkafirkannya. Demikian menurut Ibnu Hajar. Pandangan Imam Al Juwaini yang sangat tegas mengkafirkannya dan beliau nyatakan terus menerus di majelis-majelisnya telah dibantah dan dilemahkan oleh anaknya sendiri yaitu Imam Haramain, kemudian Imam Nawawi dan kelihatannya Ibnu Hajar pun condong melemahkannya. Tetapi menurut Syaikh Ahmad Syakir (seorang Ulama Ahli Hadits besar pada abad ini) bahwa pendapat Imam Juwaini itulah yang benar. Wallahu a'lam.

Kemudian Ulama-ulama kita pun berselisih pendapat dalam menerima kembali riwayat-riwayat orang yang telah taubat dari memalsukan hadits Nabi ﷺ . Apakah diterima kembali atau ditolak selama-lamanya..? Dalam masalah inipun terdapat dua madzhab :

1. Tidak diterima dan ditolak selama-lamanya meskipun ia telah taubat dengan taubat yang shahih. Demikian madzhab (pendapat) Imam

---

[877] Ikhtisar Ulumul Hadits : 102
[878] bapaknya Imam Haramaian

Ahmad bin Hambal dan Ulama-ulama besar yang sefaham dengan beliau.

2. Diterima riwayatnya apabila ia telah taubat dengan taubat yang shahih. Dan Imam Nawawi telah membantah faham di atas (madzhab Imam Ahmad) dengan beberapa hujjah. [879]

Menurut tahqik Syaikh Ahmad Syakir yang rajih (kuat) ialah pendapat Imam Ahmad bin Hambal dan Ulama-ulama yang sefaham dengannya, sebagai peringatan dan ancaman yang sangat keras berdusta atas nama Rasulullah ﷺ , karena kerusakannya sangat besar dan akan menjadi syariat yang terus menerus sampai hari qiamat. Berbeda dengan dusta kepada selainnya dan saksi (palsu), karena kerusakan keduanya terbatas dan tidak umum. Maka tidak dapat dikiaskan/diibaratkan berdusta dalam meriwayatkan hadits dengan berdusta dalam saksi dan macam-macam maksiat yang lain. Wallahu a'lam[880].

B. HUKUM MERIWAYATKAN HADITS MAUDLU'/PALSU

"Man haddatsaa 'Annii (wafii riwaayatin : Man rawaa 'Annii) Bihadiitsiy-yura (wafii lafdzin : yara) Annahu Kadzibbin, Fahuwa Ahadul-Kadzibiina (wafii lafdzin :Al-Kadzibayini)"

"Barangsiapa yang menceritakan dariku (dalam riwayat yang lain : meriwayatkan dariku) satu haditst yang ia sangka (dalam satu lafadz : yang ia telah mengetahui) sesungguhnya hadits tersebut dusta/palsu, maka ia termasuk salah seorang dari para pendusta (dalam satu lafadz : dua pendusta)"

TAKHRIJUL HADITS: Hadits ini derajadnya SHAHIH dan MASYHUR sebagaimana diterangkan oleh Imam Muslim di muqaddimah shahihnya (1/7).

Dan telah diriwayatkan oleh beberapa shahabat :

1. Samuroh bin Jundud[881]

---

[879] baca : Syarah Muslim/69

[880] baca : Ikhtisar Ibnu Katsir halaman 101-102

[881] Dikeluarkan oleh Imam-imam : Muslim (1/7), Ibnu Majah (No: 39) Ahmad (5/20), Ath-Tahayalis di musnadnya (Hal : 121 No: 895), Ath-Thahawi di kitabnya : Al-Musykilul Atsar" (1/75), Ibnu Abi Syaibah di mushannafnya (8/595), Ath-Thabrani di

2. Mughirah bin Syu'bah[882]
3. Ali bin Abi Thalib[883]

Lafadz hadits dari riwayat Imam Muslim dan lain-lain, dan riwayat yang kedua (man rawa 'anni) dari mereka selain Muslim. Berkata Tirmidzi : Haditst Hasan Shahih.

LUGHOTUL HADITS : Lafadz (yara) ada dua riwayat yang shahih.

1. Dengan lafadz "yura" didlomma huruf "ya" nya, maknanya "Zhan" atinya : Ia sangka. "Yakni : Hadits tersebut baru ia "sangka-sangka" saja sebagai hadits palsu/maudlu, kemudian ia meriwayatkannya juga, maka ia termasuk ke dalam ancaman Nabi ﷺ di atas".
2. Dengan lafadz "yara" di fat-ha "ya" nya, yang maknanya "yu'lamu", artinya : Ia telah mengetahui. "Yakni : Hadits tersebut telah ia ketahui kepalsuannya, baik ia mengetahuinya sendiri sebagai ahli hadits atau diberitahu oleh Ulama ahli Hadits, kemudian ia meriwayatkan/membawakannya tanpa memberikan bayan/ penjelasan akan kepalsuannya, maka ia termasuk ke dalam kelompok pendusta hadits Nabi ﷺ ".

Demikian juga lafadz "Alkadzibiina" terdapat dua riwayat yang shahih :

1. Dengan lafadz "alkadzibiina" hurup "ba" nya di kasro yakni dengan bentuk jamak.Artinya : Para pendusta.
2. Dengan lafadz "alkadzibayina" hurup "ba" nya di fat-ha yakni dengan bentuk mutsanna (dua orang). Artinya : Dua pendusta[884].

SYARAH HADITS

Sabda Nabi ﷺ : (Barangsiapa yang menceritakan/meriwayatkan dariku satu/sesuatu hadits saja), yakni baik berupa perkataan, perbuatan

---

kitabnya "Al-Mu'jam Kabir" 7/215 No: 6757, Ibnu Hiban, no: 29. dan di kitabnya "Adl-Dlu'afaa" (1/7) dan Al-Khatib Baghdadi di kitabnya "Tarikh Baghdad" 4/161).

882 Dikeluarkan oleh Imam-imam : Muslim (1/7), Ibnu Majah no: 41), Tirmidzi (4/143-144 di kitabul ilmi), Ahmad 94/252,255), Ath-Thayalis ,hal : 95 no: 690), Ath-Thahawi di "Musykil" (1/175-176), Ibnu Hibban di kitabnya "Adl-Dlua'afaa" (1/7).

883 Dikeluarkan oleh Imam-imam : Ibnu Majah (No: 38 & 40), Ibnu Abi Syaibah (8/595), Ahmad (1/113) dan Ath-Thahawi (1/175) di kitabnya "Musykilul Atsar".

884 Syarah Muslim : 1/64-65 Imam Nawawi



taqrir,atau apa saja yang disandarkan orang kepada Nabi ﷺ , apakah menyangkut masalah-masalah ahkam (hukum-hukum), aqidah, tafsir Qur'an, targhib dan tarhib atau keutamaan-keutamaan amal (fadlaa-ilul a'mal), tarikh/kisah-kisah dan lain-lain. (Yang ia menyangka/zhan) yakni sifatnya baru "zhan" tidak meyakini (atau ia telah mengetahui) baik ia sebagai ahli hadits atau diterangkan oleh ahli hadits (sesungguhnya hadits tersebut dusta/palsu), kemudian ia meriwayatkannya dengan tidak memberikan penjelasan akan kepalsuannya, (maka ia termasuk salah seorang dari pendusta/salah seorang dari dua pendusta) yakni yang membuat hadits palsu dan ia sendiri yang menyebarkannya.

Berkata Imam Ibnu Hibban dalam syarahnya atas hadits ini di kitabnya "Adl-Dlu'afaa" (1/7-8) : "Di dalam kabar (hadits) ini ada dalil tentang sahnya apa yang telah kami terangkan, bahwa orang yang menceritakan hadits apabila ia meriwayatkan apa-apa yang tidak sah dari Nabi ﷺ , apa saja yang diadakan orang atas (nama) beliau ﷺ , sedangkan ia mengetahuinya, niscaya ia termasuk salah seorang dari pendusta".

Bahkan zhahirnya kabar (hadits) lebih keras lagi, yang demikian karena beliau telah bersabda: "Barangsiapa yang meriwayatkan dariku satu hadits padahal ia telah menyangka (zhan) bahwa hadits tersebut dusta". Beliau tidak mengatakan bahwa ia telah yakin hadits itu dusta (yakni baru semata-mata zhan saja). Maka setiap orang yang ragu-ragu tentang apa-apa yang ia marfu'kan (sandarkan kepada Nabi ﷺ), shahih atau tidak shahih, masuk ke dalam pembicaraan zhahirnya kabar (hadits) ini"[885].

Saya (Abdul Hakim bin Amir Abdat) berpandangan : Hadits ini mengandung beberapa hukum dan faedah yang sangat penting diketahui

1. Berdasarkan hadits shahih di atas dan haditst-hadits yang telah lalu dalam Masalah ke-2, maka Ulama-Ulama kita telah IJMA' tentang haramnya -termasuk dosa besar- meriwayatkan hadits-hadits maudlu' apabila ia mengetahuinya tanpa disertai dengan bayan/penjelasan tentang kepalsuannya. Ijma Ulama di atas menjadi hujjah atas kesesatan siapa saja yang menyalahinya[886].

---

[885] baca kembali keterangan Nawawi di Masalah ke 2

[886] Syarah Nukhbatul Fikr,hal : 84-85. Al-Qaulul Badi' fish-shalati 'Alal Habibisy Syafi',hal : 259 di akhir kitab oleh Imam As-Sakhawi). Ikhtisar Ibnu Katsir dengan syarah



2. Demikian juga orang yang meriwayatkan hadits yang ia sangka (zhan) saja hadits itu palsu atau ia ragu-ragu tentang kepalsuannya atau shahih dan tidaknya, maka menurut zhahir hadits dan fiqih Imam Ibnu Hibban (dan Ulama-ulama lain) orang tersebut salah satu dari pendusta. Menurut Imam Ath-Thahawiy diantara syarahnya terhadap hadits di atas di kitabnya "Musykilul Atsar" (1/176) : Barangsiapa yang menceritakan (hadits) dari Rasulullah SAW dengan dasar ZHAN (sangkaan), berarti ia telah menceritakan (hadits) dari beliau dengan tanpa haq, dan orang yang menceritakan (hadits) dari beliau dengan cara yang batil, niscaya ia menjadi salah seorang pendusta yang masuk ke dalam sabda Nabi ﷺ :"Barangsiapa yang sengaja berdusta atas (nama)ku, hendaklah ia mengambil tempat tinggalnya di neraka".[887] .
3. Bahwa orang yang menceritakan kabar dusta, termasuk salah satu dari pendusta, meskipun bukan ia yang membuat kabar dusta tersebut (Nabi ﷺ telah menjadikan orang tersebut bersekutu dalam kebohongan karena ia meriwayatkan dan menyebarkannya).
4. Menunjukkan bahwa tidak ada hujjah kecuali dari hadits-hadits yang telah tsabit (shahih atau hasan) dari Rasulullah ﷺ .
5. Wajib menjelaskan hadits-haditst maudlu'/palsu dan membuka aurat (kelemahan) rawi-rawi pendusta dan dlo'if dalam membela dan membersihkan nama Rasulullah ﷺ . Tentu saja pekerjaan yang berat ini wajib dipikul oleh ulama-ulama ahli hadits sebagai Thaaifah Mansurah.
6. Demikian juga ada kewajiban bagi mereka (ahli hadits) mengadakan penelitian dan pemeriksaan riwayat-riwayat dan mendudukkan derajad-derajad hadits mana yang sah dan tidak.
7. Menunjukkan juga bahwa tidak boleh menceritakan hadits dari Rasulullah ﷺ kecuali orang yang tsiqah dan ahli dalam urusan hadits.
8. Menunjukkan juga bahwa meriwayatkan hadits atau menyandarkan sesuatu kepada Nabi ﷺ , bukanlah perkara yang "ringan", tetapi sesuatu yang "sangat berat" sebagaimana telah dikatakan oleh seorang sahabat besar yaitu Zaid bin Arqam [Berkata Abdurrahman bin Abi Laila : Kami berkata kepada Zaid bin Arqam : " Ceritakanlah kepada kami (hadits-hadits) dari Rasulullah ﷺ !. Beliau menjawab :

Syaikh Ahmad Syakir ,hal : 78 & 81, Qawaa'idut Tahdist, hal : 150 oleh Imam Al-Qaasimiy.

[887] baca kembali hadits-hadit tersebut di Masalah ke 2



Kami telah tua dan (banyak) lupa, sedangkan menceritakan hadits dari Rasulullah ﷺ sangatlah berat "[888]. Oleh karena itu wajiblah bagi setiap muslim merasa takut kalau-kalau ia termasuk salah seorang pendusta atas nama Rasulullah SAW. Dan hendaklah mereka berhati-hati dalam urusan meriwayatkan hadits dan tidak membawakannya kecuali yang telah tsabit dari Rasulullah ﷺ menurut pemeriksaan ahli hadits.

9. Dalam hadits ini (dan hadits yang lain banyak sekali) ada dalil bahwa lafadz "hadits" dan maknanya telah ada ketetapan langsung dari Rasulullah ﷺ . Sabda beliau :"Barangsiapa yang menceritakan/meriwayatkan dariku satu HADITS....yakni : Segala sesuatu yang disandarkan kepadaku, baik berupa perkataan, perbuatan atau taqrir dan lain-lain, maka inilah yang dinamakan hadits atau sunnah Nabi ﷺ ".
10. Menunjukan juga bahwa hadits apabila telah tsabit dari Rasulullah SAW, baik hadits mutawatir atau hadits-hadits ahad, menjadi hujjah dalam aqidah dan ahkam (hukum-hukum) dan lain-lain. Demikian aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan tidak ada yang membedakan dan menyalahi kecuali ahlul bid'ah yang dahulu dan sekarang. Adapun ahlul bid'ah yang dahulu mengatakan (menurut persangkaan mereka yang batil) : Tidak ada hujjah dalam aqidah dan ahkam kecuali dengan hadits-hadits mutawatir !?. Demikian paham yang sesat dari sekelompok kecil Mu'tazilah dan Khawarij. Sedangkan ahlul bid'ah zaman sekarang mengatakan (menurut persangkaan mereka yang batil) : Untuk ahkam dengan hadits-hadits ahad, sedangkan untuk aqidah tidak diambil dan diyakini kecuali dari hadits-hadits mutawatir.

C. HUKUM BERDALIL DENGAN HADITS DHO'IF

1. Hadits dho'if tidak dapat dijadikan hujjah (dalil) dan hukum menggunakannya hanya untuk hal-hal yang berhubungan dengan masalah fadhail yang tidak bertentangan dengan hadits yang shohih dan dengan syarat
2. Hadits tidak terlalu dha'if dan perawinya bukan seorang pendusta atau tertuduh sebagai pendusta, atau hadits palsu atau orang yang terlalu banyak kesalahannya.

---

[888] shahih riwayat Ibnu Majah No: 25 dll

3. Amalan tersebut masih berada dalam kerangka amalan asal dalil yang shohih) ; jadi hanya merupakan amalan cabang dan masih memiliki dasar.
4. Hadits tersebut tidak boleh disebar luaskan.
5. Orang yang mengerjakan amalan tersebut harus meyakini bahwa hujjah yang ia gunakan adalah lemah.
6. hadits tersebut harus mempunyai dasar yang umum dari hadits shahih.
7. dalam membawakannya tidak boleh menggunakan lafadz-lafadz jazm (yang menetapkan), seperti: 'Nabi shalallahu 'alaihi wasallam telah bersabda' atau 'mengerjakan sesuatu' atau 'memerintahkan dan melarang' dan lain-lain yang menunjukkan ketetapan atau kepastian bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wasallam benar-benar bersabda demikian. Tetapi wajib menggunakan lafadz tamridh (yaitu lafadz yang tidak menunjukkan sebagai suatu ketetapan). Seperti: 'Telah diriwayatkan dari Nabi Shalallahu 'alaihi wasallam' dan yang serupa dengannya dari lafadz tamridh sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam muqodimah kitabnya al majmu'syarah muhadzdzab (1/107) dan para ulama lainnya.



CATATAN.05.ISBAL

MASALAH-05 ISBAL HALAMAN 91-95

A. HUKUM ISBAL

Isbal artinya menjulurkan pakaian melebihi mata kaki. Isbal terlarang dalam Islam, hukumnya minimal makruh atau bahkan haram. Banyak sekali dalil dari hadits Nabi ﷺ yang mendasari hal ini.

Dari Al Asy'ats bin Sulaim, ia berkata :

سَمِعْتُ عَمَّتِي ، تُحَدِّثُ عَنْ عَمِّهَا قَالَ : بَيْنَا أَنَا أَمْشِي بِالْمَدِيْنَةِ ، إِذَا إِنْسَانٌ خَلْفِي يَقُوْلُ : « اِرْفَعْ إِزَارَكَ ، فَإِنَّهُ أَنْقَى» فَإِذَا هُوَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّمَا هِيَ بُرْدَةٌ مَلْحَاءُ) قَالَ : « أَمَّا لَكَ فِيَّ أُسْوَةٌ ؟ » فَنَظَرْتُ فَإِذَا إِزَارُهُ إِلَى نِصْفِ سَاقَيْهِ

Saya pernah mendengar bibi saya menceritakan dari pamannya yang berkata, "Ketika saya sedang berjalan di kota Al Madinah, tiba-tiba seorang laki-laki di belakangku berkata, *'Angkat kainmu, karena itu akan lebih bersih.'* Ternyata orang yang berbicara itu adalah Rasulullah ﷺ. Aku berkata,"*Sesungguhnya yang kukenakan ini tak lebih hanyalah burdah yang bergaris-garis hitam dan putih*". Beliau ﷺ bersabda, "*Apakah engkau tidak menjadikan aku sebagai teladan?*" Aku melihat kain sarung beliau, ternyata ujung bawahnya di pertengahan kedua betisnya."[889]

Dari Hudzaifah bin Al Yaman, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memegang salah satu atau kedua betisnya. Lalu beliau ﷺ bersabda,

[889] Lihat *Mukhtashor Syama'il Muhammadiyyah*, hal: 69, Al Maktabah Al Islamiyyah Aman-Yordan. Beliau katakan hadits ini *shohih*



هَذَا مَوْضِعُ الإِزَارِ فَإِنْ أَبَيْتَ فَأَسْفَلَ فَإِنْ أَبَيْتَ فَلاَ حَقَّ لِلإِزَارِ فِي الْكَعْبَيْنِ

"Di sinilah letak ujung kain. Kalau engkau tidak suka, bisa lebih rendah lagi. Kalau tidak suka juga, boleh lebih rendah lagi, akan tetapi tidak dibenarkan kain tersebut menutupi mata kaki." [890]

Dari dua hadits ini terlihat bahwa celana Nabi ﷺ selalu berada di atas mata kaki sampai pertengahan betis. Boleh bagi seseorang menurunkan celananya, namun dengan syarat tidak sampai menutupi mata kaki. Ingatlah, Nabi ﷺ adalah sebagai teladan terbaik bagi kita dan bukanlah professor atau doctor atau seorang master yang dijadikan teladan.

Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآَخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

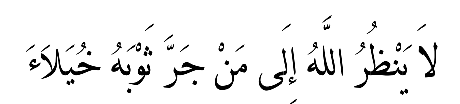
"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al Ahzab: 21)

Mengenai hukum Isbal ada dua pandangan ulama yang perlu kita pahami:

1. Dengan Sombong

Menjulurkan celana di bawah mata kaki dengan sombong

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, Rasulullah ﷺ bersabda,



---

[890] Lihat *Mukhtashor Syama'il Al Muhammadiyyah*, hal:70, Syaikh Al Albani berkata bahwa hadits ini *shohih*

"Allah tidak akan melihat kepada orang yang menyeret pakaianya dalam keadaan sombong." [891]

Dalam riwayat lain dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* juga, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الَّذِى يَجُرُّ ثِيَابَهُ مِنَ الْخُيَلاَءِ لاَ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya orang yang menyeret pakaiannya dengan sombong, Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat." [892]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar *radhiallahu'anhuma*, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

'Barangsiapa menjulurkan pakaiannya karena sombong maka Allah tidak akan melihatnya di hari Kiamat kelak.'"

Abu Bakar *radhiallahu'anhu* berkata: "Sungguh salah satu sisi pakaianku selalu turun kecuali jika aku terus menjaganya." Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّكَ لَسْتَ تَصْنَعُ ذٰلِكَ خُيَلاَءَ

"Kamu tidak melakukan itu karena sombong." [893].

Diriwayatkan dari Abu ؓ , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَنْظُرُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا

[891] HR. Muslim no: 5574

[892] HR. Muslim no: 5576

[893] HR. Al-Bukhari no:3665 dan Muslim no:2085

"*Allah tidak akan melihat kepada orang yang menjulurkan kain sarungnya karena kesombongan*." [894].

Diriwayatkan dari Abu Dzarr ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ;قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللهِ eثَلَاثَ مِرَارًا . قَالَ أَبُو ذَرٍّ: خَابُوا وَخَسِرُوا، مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: ((الْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ.

"*Ada tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat kelak, tidak diperhatikan, tidak disucikan dan mereka akan mendapat siksa yang sangat pedih." Ia berkata: "Rasulullah ﷺ mengucapkannya sebanyak tiga kali." Abu Dzarr bertanya: "Sungguh sangat jelek dan merugi mereka itu. Siapa mereka itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "*Musbil *(orang yang menjulurkan kain hingga di bawah mata kaki), orang yang gemar mengungkit kebaikan yang telah ia berikan dan seorang yang menjual dagangannya dan bersumpah dengan sumpah palsu*." [895]

Rasulullah ﷺ menyebut tiga kali perkataan ini. Lalu Abu Dzar berkata,

خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ

"*Mereka sangat celaka dan merugi. Siapa mereka, Ya Rasulullah?*"

Rasulullah ﷺ menjawab,

الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ

---

894 HR. Al-Bukhari no:5788 dan Muslim no:2087.

895 HR. Muslim ,no:2086.

"Mereka adalah orang yang isbal, orang yang suka mengungkit-ungkit pemberian dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah palsu." [896] .

Dan masih diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ مُرَجِّلٌ جُمَّتَهُ إِذْ خَسَفَ اللهُ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Ketika seorang laki-laki sedang berjalan memakai pakaiannya (atas dan bawah) dengan rambut sebahu yang tersisir dan dengan perasaan kagum terhadap diri sendiri tiba-tiba Allah menenggelamkannya ke perut bumi dan ia terus tenggelam hingga hari Kiamat kelak." [897]

Masih diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ : "Kain sarung yang berada di bawah mata kaki tempatnya di Neraka." [898]

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﷺ , ia berkata: "Aku berpapasan dengan Rasulullah ﷺ sementara sarungku terjulur (di bawah mata kaki). Lantas beliau bersabda: "Wahai 'Abdullah angkat kain sarungmu!" Lalu beliau bersabda: "Angkat lagi." Sejak itu aku selalu menjaganya." Sebagian kaum bertanya: "Hingga mana?" Ia menjawab: "Hingga setengah betis."

Diriwayatkan dari Abu Juray Jabir bin Salim ﷺ , ia berkata: "Aku melihat seorang laki-laki yang pemikirannya senantiasa diterima oleh orang banyak dan tidak ada yang mengomentari ucapannya." Aku bertanya: "Siapa ini?" Mereka menjawab: "Ini Rasulullah ﷺ " Lalu aku katakan: "*'Alaikas salaam* ya Rasulullah." Sebanyak dua kali. Beliau bersabda:

---

[896] HR. Muslim no: 306

[897] HR. Al-Bukhari no:5789 dan Muslim no:2088. Hadits memiliki penguat dari hadits Ibnu 'Umar ﷺ

[898] Al-Bukhari no.5787.

لاَ تَقُلْ عَلَيْكَ السَّلاَمُ فَإِنَّ عَلَيْكَ السَّلاَمُ تَحِيَّةُ الْمَيِّتِ قُلِ السَّلاَمُ عَلَيْكَ .

"Jangan kamu katakan 'alaikas salaam, *karena ucapan* 'alaikas salaam *adalah ucapan selamat terhadap orang mati. Tetapi ucapkanlah: 'Assalaamu 'alaika."*

Aku bertanya: "Apakah Anda Rasulullah?" Beliau menjawab:

أَنَا رَسُولُ اللهِ الَّذِي إِذَا أَصَابَكَ ضُرٌّ فَدَعَوْتَهُ كَشَفَهُ عَنْكَ وَإِنْ أَصَابَكَ عَامُ سَنَةٍ فَدَعَوْتَهُ أَنْبَتَهَا لَكَ وَإِذَا كُنْتَ بِأَرْضٍ قَفْرَاءَ أَوْ فَلاَةٍ فَضَلَّتْ رَاحِلَتُكَ فَدَعَوْتَهُ رَدَّهَا عَلَيْكَ.

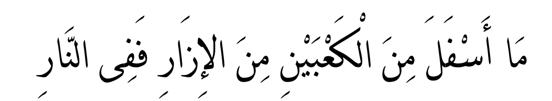
"Aku adalah utusan Allah, apabila kamu tertimpa mara bahaya lalu berdo'a kepada-Nya maka mara bahaya tersebut akan lenyap darimu. Apabila daerahmu sedang dilanda kegersangan lalu engkau berdo'a kepada-Nya maka bumimu akan kembali subur. Apabila kamu berada di sebuah padang tandus lalu kendaraanmu hilang kemudian kamu berdo'a kepada-Nya maka Dia akan kembalikan kendaraanmu itu."

Aku katakan: "Berikanlah kepadaku sebuah wasiat." Beliau bersabda: "Janganlah engkau cela siapapun." Ia berkata: "Maka mulai saat itu tidak ada seorangpun yang aku cela baik orang merdeka, budak, unta maupun kambing." Beliau bersabda:

وَلاَ تَحْقِرَنَّ شَيْئًا مِنَ الْمَعْرُوفِ وَأَنْ تُكَلِّمَ أَخَاكَ وَأَنْتَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ وَجْهُكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْمَعْرُوفِ وَارْفَعْ إِزَارَكَ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ فَإِنْ أَبَيْتَ فَإِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الإِزَارِ فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيلَةِ وَإِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمَخِيلَةَ وَإِنِ امْرُؤٌ شَتَمَكَ وَعَيَّرَكَ بِمَا يَعْلَمُ فِيكَ فَلاَ تُعَيِّرْهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيهِ فَإِنَّمَا وَبَالُ ذَلِكَ عَلَيْهِ .

“Jangan engkau sepelekan perbuatan baik walaupun sedikit. Berbicara-lah kepada saudaramu dengan wajah yang berseri-seri sebab hal itu juga sebuah kebaikan. Angkat kain sarungmu hingga setengah betis. Jika engkau enggan maka julurkan persis di atas mata kaki. Janganlah kamu melakukan isbal, sebab isbal itu termasuk perbuatan sombong dan Allah tidak menyukai sifat sombong. Apabila ada seseorang yang mencela dan mencacimu dengan sesuatu yang ia ketahui dari dirimu maka jangan engkau balas mencercanya dengan sesuatu yang engkau ketahui dari dirinya, sebab bencana tersebut hanya akan menimpa dirinya sendiri.” [899]

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,


مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الإِزَارِ فَفِى النَّارِ

“*Kain yang berada di bawah mata kaki itu berada di neraka.*” [900]

Dari hadits-hadits di atas terdapat dua bentuk menjulurkan celana dan masing-masing memiliki konsekuensi yang berbeda. Kasus yang pertama -sebagaimana terdapat dalam hadits Ibnu Umar di atas- yaitu menjulurkan celana di bawah mata kaki (*isbal*) dengan sombong. Hukuman untuk kasus pertama ini sangat berat yaitu Allah tidak akan berbicara dengannya, juga tidak akan melihatnya dan tidak akan disucikan serta baginya azab (siksaan) yang pedih. Bentuk pertama ini termasuk dosa besar.

2. Tanpa Sombong

Dirangkum dari Ensiklopedi Larangan Syeikh Salim Bin I’d Al Hilaly hafizhahullah.

Adapun pandangan kedua terkait Isbal yang tidak diiringi kesombongan. Hali ini juga dikhawatirkan termasuk dosa besar karena Nabi ﷺ mengancam perbuatan semacam ini dengan neraka.

Rasulullah ﷺ bersabda :

---

[899] HR. Abu Daud no:4084, at-Tirmidzi no:2722, Ahmad , 5/63,64.
[900] HR. Bukhari no: 5787

إِزْرَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَلاَ حَرَجَ – أَوْ لاَ جُنَاحَ – فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِى النَّارِ مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ

"Pakaian seorang muslim adalah hingga setengah betis. Tidaklah mengapa jika diturunkan antara setengah betis dan dua mata kaki. Jika pakaian tersebut berada di bawah mata kaki maka tempatnya di neraka. Dan apabila pakaian itu diseret dalam keadaan sombong, Allah tidak akan melihat kepadanya (pada hari kiamat nanti)." [901]

Berkata Syeikh Salim hafizhahullah, mengenai Kandungan Bab:

1. Sangat haram mengenakan pakaian isbal. Isbal termasuk salah satu dosa besar dan perbuatan keji. Oleh karena itu orang yang memakai pakaian isbal berhak mendapat hukuman dengan tidak mendapat perhatian dari Allah pada hari Kiamat nanti, tidak akan mensucikannya dan untuknya siksaan yang pedih.

   Demikian juga halnya dengan kain yang berada di bawah mata kaki hingga tumit akan mendapat siksaan karena pemilik pakaian tersebut telah melakukan isbal. Jangan ada seorangpun yang menganggap remeh masalah ini karena penduduk Neraka yang paling ringan siksaannya adalah seorang yang berada di Neraka yang dangkal lalu diletakkan bara Neraka di bawah telapak kakinya hingga membuat otaknya mengelegak. Semoga Allah melindungi kita dari siksa tersebut.

2. Isbal itu bukan pada kain sarung saja tetapi juga pada baju panjang. Oleh karena itu jangan sampai lengan bajunya melewati pergelangan tangan dan sorban jangan sampai ujungnya menjulur hingga kedua pinggul, berdasarkan hadits Ibnu 'Umar ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

الإِسْبَالُ فِي الإِزَارِ وَالْقَمِيصِ وَالْعِمَامَةِ مَنْ جَرَّ مِنْهَا شَيْئًا خُيَلاَءَ لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

[901] HR. Abu Daud no: 4095. Dikatakan *shohih* oleh Syaikh Al Albani dalam *Shohih Al Jami' Ash Shogir*, 921

"Isbal itu ada pada kain sarung, baju panjang dan sorban. Barangsiapa memanjangkannya karena sombong maka Allah tidak akan memperhatikannya pada hari Kiamat kelak." [902]

3. Pengharaman isbal khusus untuk kaum laki-laki bukan wanita. Adapun wanita boleh menjulurkan ujung kainnya sejengkal atau sehasta di bawah mata kaki sebagaimana yang tertera dalam hadits Ibnu 'Umar ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa menjulurkan pakaiannya karena sombong maka Allah tidak akan memperhatikannya di hari Kiamat kelak.' Ummu Salamah bertanya: 'Apa yang harus dilakukan para wanita dengan ujung kainnya?' Beliau menjawab: 'Turunkan sejengkal.' Ummu Salamah *radhiallahu'anha* kembali berkata: 'Kalau begitu kaki mereka akan kelihatan.' Beliau bersabda: 'Julurkan satu hasta dan jangan lebih dari itu.'" [903]

4. Sarung seorang mukmin tidak boleh melampaui kedua mata kaki dan tidak boleh terangkat hingga di atas setengah betis. Jadi posisinya berada di antara keduanya berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِزْرَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَلاَ حَرَجَ أَوْ لاَ جُنَاحَ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ.

"Sesungguhnya batas sarung seorang muslim adalah setengah betis dan tidak mengapa jika posisinya berada di antara setengah betis dan mata kaki. Apabila di bawah mata kaki maka tempatnya di Neraka dan barang siapa menjulurkan sarungnya karena sombong maka Allah tidak akan melihat kepadanya." [904]

5. Mata kaki tidak berhak ditutupi oleh sarung. Oleh karena itu harus ditampakkan dan diperlihatkan berdasarkan hadits Hudzaifah a, ia berkata: "Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

---

[902] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Daud, no:40949, an-Nasa-i (8/208), Ibnu Majah ,no:3576.

[903] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Daud ,no:4119, at-Tirmidzi ,no:1731, an-Nasa-i (8/209).

[904] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Daud ,no:4093), Ibnu Majah, no:3573.

مَوْضِعُ الإِزَارِ إِلَى أُنْصَافِ السَّاقَيْنِ وَالْعَضَلَةِ فَإِنْ أَبَيْتَ فَأَسْفَلَ فَإِنْ أَبَيْتَ فَمِنْ وَرَاءِ السَّاقِ وَلاَ حَقَّ لِلْكَعْبَيْنِ فِي الإِزَارِ.

'Posisi sarung hingga pertengahan betis dan otot betis. Jika engkau enggan maka di bawahnya. Jika engkau masih enggan maka di bawah betis dan mata kaki tidak boleh ditutupi kain sarung.'" [905]

Saya(syeikh Salim hafizhahullah) katakan: "Sanadnya shahih, walaupun Abu Ishaq seorang *mudallis* dan hafalannya kacau sesungguhnya Sufyan dan Syu'bah telah meriwayatkan hadits-hadits darinya sebelum hafalannya kacau dan Syu'bah sendiri tidak meriwayatkan hadits darinya kecuali jika Abu Ishaq dengan terang mendengar hadits tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan dalam buku-buku biografi para perawi hadits. Kesimpulannya riwayat Abu Ishaq aman dari tadlisnya. Dan segala puji bagi Allah sebelum dan sesudahnya."

6. *Isbal* saja sudah termasuk kategori sombong bahkan *isbal* itu sendiri disebut sombong. Oleh karena itu seorang laki-laki tidak boleh menjulurkan kainnya melewati mata kaki lalu ia berkata: "Aku melakukan ini bukan karena sombong." Sebab larangan itu tertuju pada lafazh sehingga muncul ketetapan hukum. Memanjangkan kain sudah menunjukkan kesombongan dan kecongkakannya walaupun tidak ada niat sombong dalam hatinya. Apabila tidak ada niat sombong maka hal itu termasuk yang diisyaratkan dalam hadits Abu Juray Jabir bin Salim yang dengan tegas menyatakan bahwa *isbal* adalah perbuatan sombong. Tidak sah pendalilan sebagian orang dengan perkataan Abu Bakar: "Ya Rasulullah, sarungku selalu melorot jika aku tidak menjaganya." Rasulullah ﷺ menjawab: "Kamu tidak melakukan dengan sombong." Terjulurnya sarung Abu Bakar tersebut tidak termasuk *isbal*, sebab ia berusaha untuk menjaganya dan mengangkatnya. Untuk menepis pupus syubhat ini, sabda Rasulullah ﷺ kepada 'Abdullah bin 'Umar ketika berpapasan

[905] Hadits shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1783), an-Nasa-i (VIII/206-207) lafazhnya ini tercantum dalam riwayatnya. Ibnu Majah (3572), Ahmad (V/382, 396, 398, 400-401), Ibnu Hibban (5445, 5448), al-Baghawi dalam*Syarhus Sunnah* (3078) dari jalur Abu Ishaq dari Muslim bin Nudzair dari Hudzaifah.



dengan beliau, sementara kain sarungnya sedang terjulur (melewati mata kaki). Beliau bersabda: "Ya 'Abdullah! Angkat kain sarungmu!" Di sini Rasulullah ﷺ tidak membiarkan 'Abdullah bin 'Umar Sahabat beliau yang zuhud menjulurkan kain sarungnya, bahkan beliau perintahkan untuk mengangkat sarung tersebut. Ini menunjukkan bahwa larangan isbal tidak berkaitan dengan niat sombong bahkan isbal itu sendiri adalah perbuatan sombong.

7. Barangsiapa melaksanakan shalat dalam keadaan isbal, maka pupuslah perjanjian Allah dengannya, berdasarkan hadits 'Abdullah bin Mas'ud a, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَسْبَلَ إِزَارَهُ فِي صَلاَتِهِ خُيَلاَءَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي حِلٍّ وَلاَ حَرَامٍ.

"Barangsiapa menjulurkan kain sarung dengan sombong di dalam shalatnya maka Allah tidak akan menghalalkan (baginya masuk ke Surga) dan tidak mengharamkan (baginya masuk Neraka)."[906] .

Bagaimana jika ada yang berdalil dengan perbuatan Abu Bakr di mana Abu Bakr dahulu pernah menjulurkan celana hingga di bawah mata kaki?

Syaikh Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin *rahimahullah* pernah mendapat pertanyaan semacam ini, lalu beliau memberikan jawaban sebagai berikut.

Adapun yang berdalil dengan hadits Abu Bakr ﷺ , maka kami katakan tidak ada baginya hujjah (pembela atau dalil) ditinjau dari dua sisi.

Pertama, Abu Bakr *radhiyallahu 'anhu* mengatakan, "*Sesungguhnya salah satu ujung sarungku biasa melorot kecuali jika aku menjaga dengan seksama.*" Maka ini <u>bukan</u> berarti dia melorotkan (menjulurkan) sarungnya karena kemauan dia. Namun sarungnya tersebut melorot dan selalu dijaga. Orang-orang yang *isbal* (menjulurkan celana hingga di bawah mata kaki, pen) biasa menganggap bahwa mereka

---

[906] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (637)

tidaklah menjulurkan pakaian mereka karena maksud sombong. Kami katakan kepada orang semacam ini : Jika kalian maksudkan menjulurkan celana hingga berada di bawah mata kaki tanpa bermaksud sombong, maka bagian yang melorot tersebut akan disiksa di neraka. Namun jika kalian menjulurkan celana tersebut dengan sombong, maka kalian akan disiksa dengan azab (siksaan) yang lebih pedih daripada itu yaitu Allah tidak akan berbicara dengan kalian pada hari kiamat, tidak akan melihat kalian, tidak akan mensucikan kalian dan bagi kalian siksaan yang pedih.

Kedua, Sesungguhnya Abu Bakr sudah diberi *tazkiyah* (rekomendasi atau penilaian baik) dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sudah diakui bahwa Abu Bakr tidaklah melakukannya karena sombong. Lalu apakah di antara mereka yang berperilaku seperti di atas (dengan menjulurkan celana dan tidak bermaksud sombong, pen) sudah mendapatkan *tazkiyah* dan *syahadah* (rekomendasi)?! Akan tetapi syaithon membuka jalan untuk sebagian orang agar mengikuti ayat atau hadits yang samar (dalam pandangan mereka, pen) lalu ayat atau hadits tersebut digunakan untuk membenarkan apa yang mereka lakukan. *Allah-llah yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus kepada siapa yang Allah kehendaki. Kita memohon kepada Allah agar mendapatkan petunjuk dan ampunan*[907].

Ada perbedaan yang sangat mencolok antara orang-orang yang memakai pakaian isbal dan berdalilkan dengan perkataan Abu Bakar dengan kasus Abu Bakar itu sendiri ditinjau dari dua faktor:

- ☞ Kain sarung Abu Bakar dengan tidak sengaja terjulur sementara mereka memang sengaja menjulurkannya.
- ☞ Abu Bakar telah direkomendasi oleh al-Qur-an dan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* serta seluruh ummat juga sudah sepakat tentang hal itu, sementara mereka tidak.

Ibnu 'Abdil Barr dalam *At Tamhid* (3/249) :

وقد ظن قوم أن جر الثوب إذا لم يكن خيلاء فلا بأس به واحتجوا لذلك بما

[907] Lihat *Fatawal Aqidah wa Arkanil Islam,* Darul Aqidah, hal: 547-548).Dirangkum dari Ensiklopedi Larangan

حدثناه عبد الله بن مُحَمَّد بن أسد .... قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : «من جر ثوبه خيلاء لم ينظر الله إليه يوم القيامة» فقال أبو بكر: إن أحد شقى ثوبي ليسترخي إلا أن أتعاهد ذلك منه،فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم: «إنك لست تصنع ذلك خيلاء» قال موسى قلت لسالم أذكر عبد الله من جر إزاره،قال لم أسمعه إلا ذكر ثوبه،وهذا إنما فيه أن أحد شقى ثوبه يسترخي، لا أنه تعمد ذلك خيلاء، فقال له رسول الله صلى الله عليه و سلم: «لست ممن يرضى ذلك» ولا يتعمده ولا يظن بك ذلك

"Sebagian orang menyangka bahwa menjulurkan pakaian jika tidak karena sombong itu tidak mengapa. Mereka berdalih dengan riwayat dari Abdullah bin Muhammad bin Asad (beliau menyebutkan sanadnya) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: '*Barangsiapa menjulurkan pakaiannya karena sombong, tidak akan dilihat oleh Allah pada hari kiamat'. Abu Bakar lalu berkata: 'Salah satu sisi pakaianku akan melorot kecuali aku ikat dengan benar'. Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: 'Engkau tidak melakukan itu karena sombong'. Musa bertanya kepada Salim, apakah Abdullah bin Umar menyebutkan lafadz 'barangsiapa menjulurkan kainnya'? Salim menjawab, yang saya dengan hanya 'barangsiapa menjulurkan pakaiannya*'.

Abul Walid Sulaiman Al Baaji dalam *Al Muntaqa Syarh Al Muwatha* (9/314-315) :

وقوله ﷺ الذي يجر ثوبه خيلاء يقتضي تعلق هذا الحكم بمن جره خيلاء، أما من جره لطول ثوب لا يجد غيره، أو عذر من الأعذار فإنه لا يتناوله الوعيد... قوله ﷺ: «إزارة المؤمن إلى أنصاف ساقيه»، يحتمل أن يريد به والله أعلم أن هذه صفة لباسه الإزار؛ لأنه يلبس لبس المتواضع المقتصد المقتصر على بعض المباح، ويحتمل أن يريد به أن هذا القدر المشروع له ويبين هذا التأويل قوله ﷺ :لا جناح عليه فيما بينه وبين الكعبين يريد والله أعلم أن هذا لو لم يقتصر على المستحب مباح لا إثم عليه فيه ، وإن كان قد ترك الأفضل

"Sabda Nabi ﷺ '*barangsiapa menjulurkan pakaiannya karena sombong*' ini menunjukkan hukumnya terkait bagi orang yang melakukannya karena sombong. Adapun orang yang pakaiannya panjang dan ia tidak punya yang lain (hanya punya satu), atau orang yang punya udzur lain, maka tidak termasuk ancaman hadits ini. Dan sabda Nabi ﷺ : 'Kainnya orang mu'min itu sepertengahan betis', dimungkinkan –*wallahu'alam*– inilah deskripsi pakaian beliau. Karena beliau lebih menyukai memakai pakaian ketawadhu'an, yaitu yang seadanya, dibanding pakaian lain yang mubah. Dimungkinkan juga, perkataan beliau ini menunjukkan kadar yang masyru' [baca: yang dianjurkan]. Tafsiran ini diperjelas oleh sabda beliau yang lain: 'Tidak mengapa bagi mereka untuk mengenakan antara paha dan pertengahan betis'. Beliau ingin mengatakan -wallahu'alam- bahwa kalau tidak mencukupkan diri pada yang mustahab [setengah betis], maka boleh dan tidak berdosa. Namun telah meninggalkan yang utama".

Catatan:Perhatikan, Al Baji berpendapat bahwa larangan isbal tidak sampai haram jika tidak sombong. Namun beliau mengatakan bahwa yang ditoleransi untuk memakai pakaian lebih dari mata kaki adalah yang hanya memiliki 1 pakaian saja dan yang memiliki udzur!!

Abu Naja Al Maqdisi:

ويكره أن يكون ثوب الرجل إلى فوق نصف ساقه وتحت كعبه بلا حاجة لا يكره ما بين ذلك

"Makruh hukumnya pakaian seorang lelaki panjangnya di atas pertengahan betis atau melebihi mata kaki tanpa adanya kebutuhan. Jika di antara itu [pertengahan betis sampai sebelum mata kaki] maka tidak makruh"[908]

Ibnu Qudamah Al Maqdisi :

ويكره إسبال القميص والإزار والسراويل ؛ لأن النبي ﷺ أمر بَرفْع



[908] *Al Iqna*, 1/91

الإزار . فإن فعل ذلك على وجه الخيلاء حَرُم

"Makruh hukumnya isbal pada gamis, sarung atau *sarowil* (celana). Karena Nabi ﷺ memerintahkan untuk meninggalkan ketika memakai izar (sarung). Jika melakukan hal itu karena sombong, maka haram" [909]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah:

وإن كان الإسبال والجر منهياً عنه بالاتفاق والأحاديث فيه أكثر، وهو محرم على الصحيح، لكن ليس هو السدل

"Walaupun memang isbal dan menjulurkan pakaian itu itu terlarang berdasarkan kesepakatan ulama serta hadits yang banyak, dan ia hukumnya haram menurut pendapat yang tepat, namun isbal itu berbeda dengan *sadl*" [910]

As Saharunfuri :

قال العلماء : المستحب في الإزار والثوب إلى نصف الساقين ، والجائز بلا كراهة ما تحته إلى الكعبين ، فما نزل عن الكعبين فهو ممنوع . فإن كان للخيلاء فهو ممنوع منع تحريم وإلا فمنع تنزيه

"Para ulama berkata, dianjurkan memakai sarung dan pakaian panjangnya sampai setengah betis. Hukumnya boleh (tanpa makruh) jika melebihi setengah betis hingga mata kaki. Sedangkan jika melebihi mata kaki maka terlarang. Jika melakukannya karena sombong maka haram, jika tidak maka makruh" [911]

Dalam kitab Fatawa Hindiyyah (5/333) :

تَقْصِيرُ الثِّيَابِ سُنَّةٌ وَإِسْبَالُ الْإِزَارِ وَالْقَمِيصِ بِدْعَةٌ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ الْإِزَارُ فَوْقَ

---

[909] *Al Mughni*, 1/418
[910] *Iqtidha Shiratil Mustaqim*, 1/130
[911] *Bazlul Majhud*, 16/411



الْكَعْبَيْنِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَهَذَا فِي حَقِّ الرِّجَالِ، وَأَمَّا النِّسَاءُ فَيُرْخِينَ إِزَارَهُنَّ أَسْفَلَ مِنْ إِزَارِ الرِّجَالِ لِيَسْتُرَ ظَهْرَ قَدَمِهِنَّ. إِسْبَالُ الرَّجُلِ إِزَارَهُ أَسْفَلَ مِنْ الْكَعْبَيْنِ إِنْ لَمْ يَكُنْ لِلْخُيَلَاءِ فَفِيهِ كَرَاهَةُ تَنْزِيهٍ

"Memendekkan pakaian (sampai setengah betis) hukumnya sunnah. Dan isbal pada sarung dan gamis itu bid'ah. Sebaiknya sarung itu di atas mata kaki sampai setengah betis. Ini untuk laki-laki. Sedangkan wanita hendaknya menurunkan kainnya melebihi kain lelaki untuk menutup punggung kakinya. Isbalnya seorang lelaki melebihi mata kaki jika tidak karena sombong maka hukumnya makruh"

An Nawawi:

فما نزل عن الكعبين فهو ممنوع ، ، فإن كان للخيلاء فهو ممنوع منع تحريم وإلا فمنع تنزيه

"Kain yang melebihi mata kaki itu terlarang. Jika melakukannya karena sombong maka haram, jika tidak maka makruh" [912]

Ibnu Hajar Al Asqalani :

وحاصله: أن الإسبال يستلزم جرَّ الثوب، وجرُّ الثوب يستلزم الخيلاء، ولو لم يقصد اللابس الخيلاء، ويؤيده: ما أخرجه أحمد بن منيع من وجه آخر عن ابن عمر في أثناء حديث رفعه) :وإياك وجر الإزار؛ فإن جر الإزار من المخِيلة

"Kesimpulannya, isbal itu pasti menjulurkan pakaian. Sedangkan menjulurkan pakaian itu merupakan kesombongan, walaupun si pemakai tidak bermaksud sombong. Dikuatkan lagi dengan riwayat dari Ahmad bin Mani' dengan sanad lain dari Ibnu Umar. Di dalam hadits tersebut dikatakan '*Jauhilah perbuatan menjulurkan pakaian, karena menjulurkan pakaian itu adalah kesombongan*'" [913]

---

912 *Al Minhaj*, 14/88
913 *Fathul Baari*, 10/264



Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallahu ‘anhu*ma bercerita, “Rasulullah ﷺ pernah memegang otot betisku dan bersabda,

هَذَا مَوْضِعُ الْإِزَارِ، فَإِنْ أَبَيْتَ فَأَسْفَلُ، فَإِنْ أَبَيْتَ، فَلاَ حَقَّ لِلْإِزَارِ فِيْ الْكَعْبَيْنِ

‘Di sinilah letak sarung. Jika engkau tidak ingin, bisa di bawahnya sedikit. Jika engkau masih juga tidak ingin, tidak ada hak untuk sarung berada tepat pada mata kaki’.” [914]

---

[914] HR. at-Tirmidzi dalam *Syamail Muhammadiyah* dan dinyatakan sahih oleh al-Albany no: 99

B. PADA APA SAJA TERJADI ISBAL

1. Apakah Isbal Hanya Berlaku untuk Sarung?

Dalam *Lisaanul Arab* dijelaskan makna *izaar*:

الإزار : كل من واراكَ وسَتَرَكَ . وتعني أيضا : الملحفة

"*Izaar* adalah apa saja yang menutupimu, termasuk juga selimut"

Dalam sebagian hadits digunakan lafadz *tsaub* (الثوب), sedangkan dalam *Lisaanul Arab* makna *tsaub*:

الثوب : من ثَوَبَ ويعني: اللباس.

"Tsaub, dari tsawaba, artinya pakaian"

Sehingga *tsaub* ini mencakup seluruh jenis pakaian

Ibnu Hajar Al Asqalani menjelaskan:

وَقَالَ الطَّبَرِيُّ : إِنَّمَا وَرَدَ الْخَبَر بِلَفْظِ الْإِزَار لِأَنَّ أَكْثَر النَّاس فِي عَهْده كَانُوا يَلْبَسُونَ الْإِزَار وَالْأَرْدِيَة ، فَلَمَّا لَبِسَ النَّاس الْقَمِيص وَالدَّرَارِيع كَانَ حُكْمهَا حُكْم الْإِزَار فِي النَّهْي . قَالَ اِبْن بَطَّال : هَذَا قِيَاس صَحِيح لَوْ لَمْ يَأْتِ النَّصّ بِالثَّوْبِ ، فَإِنَّهُ يَشْمَل جَمِيع ذَلِكَ ، وَفِي تَصْوِير جَرّ الْعِمَامَة نَظَر ، إِلَّا أَنْ يَكُون الْمُرَاد مَا جَرَتْ بِهِ عَادَة الْعَرَب مِنْ إِرْخَاء الْعَذَبَات ، فَمَهْمَا زَادَ عَلَى الْعَادَة فِي ذَلِكَ كَانَ مِنْ الْإِسْبَال

"At Thabari berkata, lafadz-lafadz hadits menggunakan kata izaar karena kebanyakan manusia di masa itu mereka memakai izaar [seperti pakaian bawahan untuk kain ihram] dan rida' [seperti pakaian atasan untuk kain ihram]. Ketika orang-orang mulai memakai gamis dan jubah, maka hukumnya sama seperti larangan pada sarung. Ibnu Bathal berkata, ini adalah qiyas atau analog yang tepat, andai tidak ada nash yang menggunakan kata *tsaub*. Karena *tsaub* itu sudah mencakup semua jenis pakaian [sehingga kita tidak perlu berdalil dengan qiyas, ed]. Sedangkan adanya isbal pada

imamah adalah suatu hal yang tidak bisa kita bayangkan kecuali dengan mengingat kebiasaan orang Arab yang menjulurkan ujung sorbannya. Sehingga pengertian isbal dalam hal ini adalah ujung sorban yang kelewat panjang melebihi umumnya panjang ujung sorban yang dibiasa dipakai di masyarakat setempat"[915]

Pensyarah Sunan Abu Daud berkata

فِي هَذَا الْحَدِيث دَلَالَة عَلَى عَدَم اِخْتِصَاص الْإِسْبَال بِالْإِزَارِ بَلْ يَكُون فِي الْقَمِيص وَالْعِمَامَة كَمَا فِي الْحَدِيث .قَالَ اِبْن رَسْلَان : وَالطَّيْلَسَان وَالرِّدَاء وَالشَّمْلَة

"Hadits ini merupakan dalil bahwa isbal tidak khusus pada kain sarung saja, bahkan juga pada gamis dan imamah sebagaimana dalam hadits. Ibnu Ruslan berkata, juga pada *thailasan* [kain sorban yang disampirkan di pundak], rida' dan *syamlah* [kain yang dipakai untuk menutupi bagian atas badan dan dipakai dengan cara berkemul]" [916]

Al'Aini menuturkan:

قوله من جر ثوبه يدخل فيه الإزار والرداء والقميص والسراويل والجبة والقباء وغير ذلك مما يسمى ثوبا بل ورد في الحديث دخول العمامة في ذلك...

"Perkataan Nabi '*barangsiapa menjulurkan pakaiannya*' ini mencakup kain sarung, rida', gamis, sirwal, jubah, qubba', dan jenis pakaian lain yang masih disebut sebagai pakaian. Bahkan terdapat riwayat yang memasukan imamah dalam hal ini" [917]

2. Isbal Pada Lengan Baju

Imam Nawawi membawakan hadits dalam Riyadhus Sholihin dalam kitab Pakaian dengan judul Bab "*Panjang Gamis, Lengan Baju, Kain Sarung, Ujung Sorban, dan Pengharaman Memanjangkan Salah Satunya Karena Sombong.*"

---

[915] *Fathul Baari*, 16/331
[916] *Syarh Sunan Abi Daud* ,9/126
[917] *'Umdatul Qari* (31/429)

Ada dua hadits yang dibawakan oleh Imam Nawawi yang menyebutkan panjang lengan baju.

Dari Asma' binti Yazid Al Anshori, ia berkata,

كَانَ كُمُّ يَدِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِلَى الرُّسْغِ

"*Panjang lengan baju Rasulullah ﷺ sampai pergelangan tangan.*" [918]

Dari Ibnu 'Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الإِسْبَالُ فِى الإِزَارِ وَالْقَمِيصِ وَالْعِمَامَةِ مَنْ جَرَّ مِنْهَا شَيْئًا خُيَلاَءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Isbal pada celana, kemeja, dan imamah, barangsiapa yang menjulurkannya dengan sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat.*" [919]

Syaikh Salim bin 'Ied Al Hilaliy *hafizhohullah* berkata tentang hadits kedua di atas, "Isbal (menjulurkan pakaian) bukan hanya pada celana (atau sarung) saja. Namun isbal juga bisa terdapat pada kemeja, hendaklah lengannya sampai pergelangan tangan saja. Begitu pula imamah, ujungnya tidak boleh hingga ke bokong (pantat)." [920]

Ath Thobari menjelaskan, "Hadits yang ada menyebutkan larangan isbal pada celana (pakaian bawah). Mayoritas manusia di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenakan pakaian bawah dan pakaian atas. Tetap saja untuk kemeja (pakaian atas) memiliki hukum yang sama dengan larangan pada pakaian bawahan (celana atau sarung)." Ibnu Batthol menyebutkan bahwa qiyas (analogi) tersebut tepat. Seandainya tidak ada dalil mengenai larangan isbal pada kemeja, maka tetap mencakup pakaian atas dan bawah. Adapun menjulurkan imamah di sini

---

[918] HR. Tirmidzi no: 1765 dan Abu Daud no: 4027. Abu Isa mengatakan bahwa hadits ini hasan ghorib. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan

[919] HR. An Nasai no: 5336 dan Abu Daud no: 4094. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan

[920] Bahjatun Nazhirin, 2/ 80

perlu ditinjau ulang. Jika maksudnya adalah menjulurkan imamah lebih dari kebiasaan adat setempat, itulah yang termasuk isbal." [921]

Syaikh Kholid bin 'Abdillah Al Mushlih *hafizhohullah* juga menyebutkan, "Dalil yang menyebutkan larangan isbal bukan hanya berlaku pada pakaian bawah saja (maksudnya: celana atau sarung), namun juga termasuk pada pakaian atas (kemeja)." [922]

Masalah: Apakah Ada Batasan Tertentu yang Shohih dari Nabi tentang Ukuran Lengan Baju?

Berkaitan dengan pertanyaan ini, [tidak bisa ditetapkan jawabannya secara pasti tentang ukuran tertentu pada lengan baju yang masuk kategori *isbal* **(Akmam ;Lengan Baju)**. Namun sebagai tindakan hati-hati jelas perlu diperhatikan juga bahwasanya] ada beberapa penjelasan dari sebagian ulama yang berhubungan dengan masalah ini. Di antaranya pernyataan Imam Ibnu Baththol [923]- "Memanjangkan lengan gamis dengan ukuran panjang yang melebihi batas kebiasaan yang berlaku itu termasuk *isbal*." Dan Al-Qodhi 'Iyadh telah menukilkan [dari para ulama] tentang *makruh*nya setiap pakaian yang panjang dan lebarnya melebihi ukuran yang biasa digunakan.

Kemudian juga ada penjelasan serupa dari Imam Ash-Shon'ani. Beliau berkata[924]: "Begitu pula memanjangkan lengan gamis melebihi ukuran kebiasaan yang berlaku, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian penduduk Hijaz. Hal itu merupakan *isbal* yang diharamkan." Setelah itu, Imam Ash-Shon'ani membatasi kebiasaan tersebut dengan batasan ukuran yang biasa digunakan di zaman kenabian. Namun kami tidak mendapatkan keterangan [yang shohih] tentang batas lengan baju pada zaman kenabian.

---

921 Lihat *Fathul Bari* karya Ibnu Hajar, 10/ 262

922 Lihat fatwa beliau: http://ar.islamway.net/fatwa/39303)

923 yang dinukilkan dalam kitab 'Aunul Ma'bud (6/103)-: Penukilan Al-Qodhi ini sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Asy-Syaukani dalam kitab Nailul Author.3

924 *Subulus Salam* ,(4/159)



Samahatusy Syaikh Ibnu Baz berkata[925]: "Lengan baju itu sunnahnya tidaklah sampai melampaui pergelangan tangan, yaitu sendi [penyambung] yang memisahkan antara lengan dengan telapak tangan."

Dan Syaikh Salim bin 'Id Al-Hilali berkata dalam Syarah beliau terhadap kitab Riyadhush Sholihin (2/88): "*Isbal* itu tidaklah terbatas pada kain sarung saja. Dan tiada lain bahwasanya *isbal* itu juga bisa terjadi pada (lengan) gamis.Jadi, seharusnya ukuran lengan baju itu hanyalah sampai pergelangan tangan."

Adapun Imam Ibnul Qoyyim menyatakan dalam kitab Zadul Ma'ad (1/140): "Lengan baju yanglebar serta panjang seperti rumbai pinggiran kain [yang terjulur panjang] itu sama sekali tidak pernah dikenakan oleh Nabi maupun salah seorang di antara sahabat beliau. Jadi, lengan baju yang seperti itu jelas menyelisihi Sunnah.Dan tentang diperbolehkannya hal tersebut [tidaklah benar serta] perlu ditinjau ulang. Sebab hal itu termasuk jenis kesombongan."

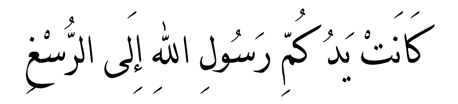
Imam Asy-Syaukani berkata dalam kitab Nailul Author (2/108): "Di zaman kita ini, orang yang paling dikenal penyimpangan dan penyelisihannya terhadap sunnah (tidak memanjangkan lengan baju hingga melampaui pergelangan tangan) itu justru para ulamanya [baca: orang-orang yang dianggap memiliki ilmu]. Dimana terlihat salah seorang di antara mereka itu gamisnya diberi dua lengan, yang mana masing-masing lengan tersebut sebenarnya sudah bisa dijadikan sebagai bahan untuk satu jubah atau satu gamis bagi salah satu di antara anak-anaknya yang masih kecil atau untuk seorang anak yatim. Padahal perbuatan tersebut sama sekali tidak ada faidahnya yang bersifat duniawi. Yang ada hanyalah unsur permainan yang sia-sia belaka, dan justru semakin menambah beratnya beban biaya bagi dirinya sendiri. Selain itu, juga dapat menghalangi berfungsinya tangan untuk digunakan dalam banyak aktivitas yang bermanfaat. Di sisi lain juga mengantarkannya untuk cepat robek dan justru memperburuk penampilan. [Kemudian yang lebih parah lagi,] perbuatan tersebut sama sekali tidak ada faidahnya yang bersifat keagamaan. Yang ada padanya justru sikap menyelisihi Sunnah serta melakukan perbuatan *isbal* dan kesombongan."

Ada sebuah hadits dari Asma' bintu Yazid, dia berkata:

---

[925] Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Fatawa Islamiyyah* (4/243)-




كَانَتْ يَدُ كُمِّ رَسُولِ اللهِ إِلَى الرُّسْغِ

"Lengan bajunya Rasulullah itu sampai pergelangan tangan."

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud (no: 4027), Imam At-Tirmidzi (no: 1861), Imam An-Nasai dalam kitab As-Sunanul Kubro (no: 9666) dan Imam Al-Baghowi dalam kitab Syarhus Sunnah (no: 3072), semuanya lewat jalur periwayatan Budail bin Maisaroh Al-'Uqoili dari Syahr bin Hausyab dari Asma' bintu Yazid sebagaimana di atas. Sedangkan Syahr adalah seorang rowi yang *Dho'if*.

3. Isbal dan Imamah Rasulullah ﷺ

Masalah: Berapakah Ukuran *'Imamah* (Sorban) Rasulullah?

Sehubungan dengan masalah ini, Al-'Allamah Mula 'Ali Al-Qori berkata dalam kitab Al-Maqolatul 'Adzbah fil 'Imamah wal 'Adzabah (hal: 63): "Adapun ukuran panjang dan lebarnya sorban itu tidak diketahui [keterangan batasannya] dari hadits-hadits maupun sejarah. Hal ini berdasarkan penegasan As-Sayyid Jamaluddin Al-Muhaddits dalam kitab Roudhotul Ahbab." Dan Imam Al-Mubarokfuri menegaskan dalam kitab Tuhfatul Ahwadzi (5/338): "Siapa saja yang mengklaim bahwa ukuran sorbannya Rasulullah itu sekian atau sekian hasta, maka wajib baginya untuk menunjukkan dalil yang shohih untuk menetapkan benarnya hal yang dia klaim. Adapun sekedar klaim tanpa dalil itu tidak ada nilainya sama sekali."

[Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masalah *isbal*nya sorban itu sama kasusnya dengan *isbal*nya lengan baju. Dimana dengan adanya hadits Ibnu 'Umar itu bisa dipastikan tentang berlakunya *isbal* pada sorban, namun di sisi yang lain tidak diketahui ukuran sorban Rasulullah. Sehingga timbullah pertanyaan senada: Bagaimanakah batasan *isbal* pada sorban?

Maka sebagai tindakan hati-hati perlu diperhatikan beberapa penjelasan dari sebagian ulama yang berhubungan dengan masalah ini. Dimana] Imam Ibnu Baththol berkata –sebagaimana yang disebutkan dalam kitab 'Aunul Ma'bud (6/103)-: "Yang dimaksud dengan *isbal*nya *'imamah* (sorban) adalah menguraikan ujungnya hingga turun melampaui

batas kebiasaan yang berlaku.” Kemudian Al-Hafizh Ibnu Hajar memberikan penjelasan lebih lanjut dalam kitab Fathul Bari (10/262): ”Bahwasanya yang dimaksudkan adalah adat kebiasaan yang berlaku di kalangan orang Arab dalam hal menurunkan ujung sorban. Jadi, kapan saja ujung sorban itu lebih [rendah] dari batas kebiasaan yang berlaku di kalangan orang Arab dalam hal itu, maka perbuatan tersebut termasuk kategori *isbal*.”

Dan berdasarkan penjelasan para ulama ini dapat diambil kesimpulan bahwa memanjangkan ujung sorban hingga melampaui batas yang menjadi adat kebiasaan [orang Arab] itu termasuk *isbal*. Jadi, tidak sepantasnya bagi seorang laki-laki untuk memanjangkan ujung-ujung sorbannya sampai menyentuh pantat, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Syaikh Salim bin ‘Id Al-Hilali dalam kitab Bahjatun Nazhirin (2/89). Kemudian Asy-Syaikh Ibnul ‘Utsaimin memberikan keterangan lebih lanjut dalam Syarah Bulughul Marom (hal: 39): “Pada sorban itu juga mungkin saja terjadi kesombongan. Yaitu dengan cara membesarkan ukurannya, dimana pemakainya menjadikan sorban tersebut sebanyak sepuluh putaran atau duapuluh putaran [sehingga nampak besar dan tebal]. Atau dengan memanjangkan ujung sorbannya sampai hampir menyentuh tanah.”

C. SHOLAT TAPI ISBAL

Bagaimana hukum menjulurkan celana atau kain sarung di bawah mata kaki saat shalat?

Imam Nawawi dalam Riyadhus Sholihin berkata.

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يُصَلِّى مُسْبِلاً إِزَارَهُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ ». فَذَهَبَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ جَاءَ ثُمَّ قَالَ « اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ ». فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَكَ أَمَرْتَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ ثُمَّ سَكَتَّ عَنْهُ قَالَ « إِنَّهُ كَانَ يُصَلِّى وَهُوَ مُسْبِلٌ إِزَارَهُ وَإِنَّ اللَّهَ لاَ يَقْبَلُ صَلاَةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "*Ada seseorang yang shalat dalam keadaan isbal -celananya menjulur di bawah mata kaki-. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lantas berkata padanya, "Pergilah dan kembalilah berwudhu." Lalu ia pergi dan berwudhu kemudian ia datang kembali. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masih berkata, "Pergilah dan kembalilah berwudhu." Kemudian ada yang berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau memerintahkan padanya untuk berwudhu, lantas engkau diam darinya?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lantas bersabda, "Ia shalat dalam keadaan isbal -menjulurkan celana di bawah mata kaki-, padahal Allah tidak menerima shalat dari orang yang isbal.*" [926]

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud (no: 4086) lewat jalur periwayatan Yahya bin Abi Katsir dari Abu Ja'far dari 'Atho' bin Yasar dari Abu Hurairah sebagaimana di atas. Dan ini merupakan sanad yang lemah, sebab di dalamnya ada Abu Ja'far. Asy-Syaikh Al-Albani berkata mengenai rawi ini: "Dia adalah Al-Anshori, seorang muadzdzin. Sedangkan statusnya adalah *Majhul*,sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnul Qoththon. Adapun dalam kitab At-Taqrib disebutkan bahwasanya dia adalah *Layyinul hadits* (lembek haditsnya). Jadi, siapa saja yang menyatakan bahwa hadits ini adalah shohih, berarti dia telah keliru." Demikian penjelasan Asy-Syaikh Al-Albani dalam kitab

[926] HR. Abu Daud no: 4086 Imam Nawawi berkata bahwa sanad hadits ini shahih sesuai syarat Muslim.



Al-Misykat (1/238), sebagaimana yang dinukil oleh penulis kitab Al-Isbal li-Ghoiril Khuyala'.

Murid Syaikh Al Albani, Syaikh Salim bin 'Ied Al Hilali dalam Bahjatun Nazhirin (2/ 83) mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (638, 4086) dari jalur Thoriq Abu Ja'far, dari 'Atho' bin Yasar. Beliau mengatakan bahwa Abu Ja'far tidaklah dikenal, sehingga sanad hadits ini dhoif.

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz mengkritik pernyataan Imam Nawawi di atas, ia berkata, "Ini adalah kesalahpahaman dari Imam Nawawi rahimahullah. Sanad hadits tersebut bukanlah sesuai syarat Muslim. Bahkan hadits tersebut sebenarnya dhoif dengan dua alasan:

- Hadits tersebut dari riwayat Abu Ja'far, ia adalah perowi yang majhul (tidak jelas).
- Hadits ini juga dari riwayat Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Ja'far dengan periwayatan 'an'anah. Seorang perowi mudallis jika ia tidak menegaskan bahwa ia mendengar langsung, maka haditsnya tidak bisa dipakai kecuali terdapat dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim)[927].

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullah* berkata, "Seandainya hadits tersebut shahih, maka maknanya adalah ancaman yang keras bagi pelaku isbal di dalam shalat. Hadits yang disebutkan di atas berisi peringatan bagi pelaku isbal. Adapun shalatnya tetap sah. Karena Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan padanya untuk mengulangi shalat, yang diperintah hanyalah mengulangi wudhu. Penafian dalam diterimanya shalat bukan berarti shalat tersebut jadi batal seluruhnya. Karena dalam hadits lain disebutkan, "Siapa saja yang mendatangi tukang ramal lalu ia bertanya ramalan sesuatu, maka shalatnya selama 40 hari tidak diterima." Sebagaimana hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya.

Imam Nawawi pun telah menukil adanya ijma' (konsensus ulama) bahwa shalat orang yang isbal tadi tidak perlu diulangi. Cuma orang yang shalat seperti itu terkena ancaman dan peringatan. Juga terdapat pandangan dari berbagai hadits yang lain yang menunjukkan bahwa

[927] Fatawa Ibnu Baz, 26/ 235-237

tidak diterima shalat dalam hadits yang membicarakan isbal tidaklah menunjukkan batalnya shalat. Karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri tidak memerintahkan mengulangi shalat. Begitu pula dalam hadits Ibnu Mas'ud tidak menunjukkan shalatnya diulangi.

Jadi, maksud Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah mengulangi wudhu cuma sebagai peringatan. Dan wudhu juga dapat meringankan dosa. Nah itu jika dianggap hadits tersebut shahih."[928]

Syaikh Muhammad bin Sholeh Al 'Utsaimin berkata, "Shalat orang yang isbal itu sah, akan tetapi ia berdosa. Begitu pula seseorang yang memakai pakaian yang haram seperti baju hasil curian, baju yang terdapat gambar makhluk bernyawa, baju yang terdapat simbol salib atau terdapat gambar hewan. Semua baju seperti itu terlarang saat shalat dan di luar shalat. Shalat dalam keadaan isbal tetap sah, akan tetapi berdosa karena mengenakan pakaian seperti itu. Inilah pendapat terkuat dalam masalah ini. Karena larangan berpakaian isbal bukan khusus untuk shalat. Mengenakan pakaian haram berlaku seperti itu saat shalat dan di luar shalat. Dikarenakan tidak khusus untuk shalat, maka shalat tersebut tidaklah batal. Inilah kaedah yang benar yang dianut oleh jumhur atau mayoritas ulama."[929]

---

[928] Ibid

[929] Syarh Riyadhus Sholihin, 4/ 300-301

D. SHOLAT MELIPAT PAKAIAN SUPAYA TIDAK ISBAL

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, Nabi ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ – وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ – وَالْيَدَيْنِ ، وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ ، وَلاَ نَكْفِتَ الثِّيَابَ وَالشَّعَرَ

"*Aku diperintahkan bersujud dengan tujuh bagian anggota badan: (1) Dahi (termasuk juga hidung, beliau mengisyaratkan dengan tangannya), (2,3) telapak tangan kanan dan kiri, (4,5) lutut kanan dan kiri, dan (6,7) ujung kaki kanan dan kiri. Dan kami dilarang mengumpulkan pakaian dan rambut.*" [930]

Dalam hadits di atas disebutkan larangan mengumpulkan pakaian dan rambut. Apa yang dimaksud perkataan tersebut?

Kaftu dalam hadits yang dimaksud adalah mengumpulkan atau menggabungkan. Hal ini serupa dengan firman Allah ﷻ,

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا

"*Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul.*" (QS. Al Mursalat: 25).

Syaikh 'Abdul 'Aziz Ath Thorifi menghukumi melipat pakaian seperti ini adalah ***makruh***[931]..

---

[930] HR. Bukhari no: 812 dan Muslim no: 490

[931] *Shifat Shalat Nabi* ﷺ, hal: 130



CATATAN.06 JENGGOT

MASALAH-06 JENGGOT HALAMAN 96-99

A. DALIL-DALIL MEMELIHARA JENGGOT

Hadits dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma, dari Nabi ﷺ , beliau bersabda:

خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ وَفِّرُوا اللِّحَى وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ

“Selisihilah orang-orang musyrik. Peliharalah (jangan cukur) jenggot dan cukurlah kumis kalian.” [932]

Sabda Nabi ﷺ :

أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللِّحَى

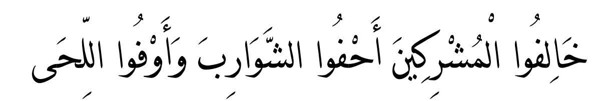
“Potong pendeklah kumis dan biarkanlah (peliharalah) jenggot.” [933]

Dan Sabda Beliau ﷺ

أَنَّهُ أَمَرَ بِإِحْفَاءِ الشَّوَارِبِ وَإِعْفَاءِ اللِّحْيَةِ.

“*Beliau ﷺ memerintahkan untuk memotong pendek kumis dan membiarkan (memelihara) jenggot.*”[934]

Dan Nabi ﷺ bersabda:


خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَوْفُوا اللِّحَى

[932] HR. Al-Bukhari no: 5892
[933] HR. Muslim no. 623
[934] HR. Muslim no. 624

"Selisilah orang-orang musyrik. Potong pendeklah kumis dan biarkanlah jenggot." [935]

Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, Rasulullah ﷺ bersabda,

انْهَكُوا الشَّوَارِبَ ، وَأَعْفُوا اللِّحَى

"*Cukur habislah kumis dan biarkanlah (peliharalah) jenggot.*"[936]

Dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

جُزُّوا الشَّوَارِبَ وَأَرْخُوا اللِّحَى خَالِفُوا الْمَجُوسَ

"Cukurlah kumis dan biarkanlah (jangan dicukur) jenggot kalian. Selisihilah orang-orang Majusi." [937]

Di samping hadits-hadits yang menggunakan kata perintah di atas, memelihara jenggot juga merupakan sunnah fithroh. Dari Ummul Mukminin, Aisyah *radhiyallahu 'anha*, Nabi ﷺ bersabda,

عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ قَصُّ الشَّارِبِ وَإِعْفَاءُ اللِّحْيَةِ وَالسِّوَاكُ وَاسْتِنْشَاقُ الْمَاءِ وَقَصُّ الأَظْفَارِ وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ وَنَتْفُ الإِبْطِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ

"*Ada sepuluh macam fitroh, yaitu memendekkan kumis, memelihara jenggot, bersiwak, istinsyaq (menghirup air ke dalam hidung,-pen), memotong kuku, membasuh persendian, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, istinja' (cebok) dengan air."* [938]

Ibnu Hajar menyatakan bahwa orang-orang Majusi ada yang memotong pendek jenggot mereka dan ada juga yang mencukurnya habis[939]

---

[935] HR. Muslim no. 625
[936] HR. Bukhari no. 5893
[937] HR. Muslim no: 260
[938] HR. Muslim no. 627
[939] *Fathul Bari* ,10/349

Jika seseorang mencukur jenggot, berarti dia telah keluar dari fitroh yang telah Allah fitrohkan bagi manusia.

Allah ﷻ berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada penggantian pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" (QS. Ar Ruum [30] : 30)

Imam An-Nasai di dalam sunannya mengeluarkan hadits dengan sanad yang shahih dari Zaid bin Arqam رضي الله عنه , dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda.

مَنْ لَمْ يَأْخُذْ مِنْ يَأْخُذْ مِنْ شَارِبِهِ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa yang tidak pernah mengambil dari kumisnya (memotongnya), maka dia bukan termasuk dari golongan kami" [940]

Ulama besar Syafi'iyyah, An Nawawi *rahimahullah* mengatakan, "Kesimpulannya ada lima riwayat yang menggunakan lafazh,

أَعْفُوا وَأَوْفُوا وَأَرْخُوا وَأَرْجُوا وَوَفِّرُوا

Semua lafazh tersebut bermakna membiarkan jenggot tersebut sebagaimana adanya." [941]

Dari Anas bin Malik –pembantu Rasulullah ﷺ– mengatakan,

[940] Sunan At-Turmudzi, kitab Al-Adab no:2761, Sunan An-Nasai, kitab Ath-Thaharah no:13 dan kitab Az-Zinah,no:5047.

[941] *Lihat Syarh An Nawawi 'alam Muslim, 1/416, Mawqi' Al Islam-Maktabah Syamilah 5*

”Rasulullah ﷺ bukanlah laki-laki yang berperawakan terlalu tinggi dan tidak juga pendek. Kulitnya tidaklah putih sekali dan tidak juga coklat. Rambutnya tidak keriting dan tidak lurus. Allah mengutus beliau sebagai Rasul di saat beliau berumur 40 tahun, lalu tinggal di Makkah selama 10 tahun. Kemudian tinggal di Madinah selama 10 tahun pula, lalu wafat di penghujung tahun enam puluhan. Di kepala serta jenggotnya hanya terdapat 20 helai rambut yang sudah putih.” [942]

Perintah memelihara jenggot tidaklah dapat dimaknakan “Wajib Berjenggot”sehingga membuat seseorang memaksakan diri untuk memiliki jenggot dengan berbagai cara ; dan perkara ini tidaklah bermakna bolehnya seseorang mengejek/menghina orang yang berjenggot.

Ibn Daqiq al-‘Ied berkata:

لَا أَعْلَمُ أَحَدًا فَهِمَ مِنَ الْأَمْرِ فِي قَوْلِهِ أَعْفُوا اللِّحَى تَجْوِيزَ مُعَالَجَتِهَا بِمَا يُغْزِرُهَا كَمَا يَفْعَلُهُ بَعْضُ النَّاسِ

“Saya tidak mengetahui ada orang yang memahami perintah Nabi dalam sabda beliau, ‘peliharalah jenggot’ dengan kebolehan memberikan treatment tertentu agar jenggot tersebut tumbuh lebat, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang.” [943]

Adapun mengenai orang-orang yang mengolok-olok/menghina ajaran agama ini ;Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah)*, pernah menjabat ketua *Lajnah Da’imah* (semacam Komite Fatwa MUI) dan juga pakar hadits, pernah ditanyakan,: “Saat ini banyak di tengah masyarakat muslim yang mengolok-olok syariat-syariat agama yang nampak seperti memelihara jenggot, menaikkan celana di atas mata kaki, dan selainnya. Apakah hal ini termasuk mengolok-olok agama yang membuat seseorang keluar dari Islam? Bagaimana nasihatmu terhadap orang yang terjatuh dalam perbuatan seperti ini? *Semoga Allah memberi kepahaman padamu*.”

---

[942] Lihat *Mukhtashor Syama’il Al Muhammadiyyah*, Muhammad Nashirudin Al Albani, hal. 13, Al Maktabah Al Islamiyyah Aman-Yordan. Beliau katakan hadits ini *shohih*

[943] *Fathul Bari* ,10/351; *al-Mausu’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* ,35/224.

Syaikh *rahimahullah* menjawab, "Tidak diragukan lagi bahwa mengolok-olok Allah, Rasul-Nya, ayat-ayat-Nya dan syariat-Nya termasuk dalam kekafiran sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ (٦٥) لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

"*Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman.*" (QS. At-Taubah 9: 65-66)

Termasuk dalam hal ini adalah mengolok-olok masalah tauhid, shalat, zakat, puasa, haji atau berbagai macam hukum dalam agama ini yang telah disepakati.

Adapun mengolok-olok orang yang memelihara (memanjangkan) jenggot, yang menaikkan celana di atas mata kaki (tidak *isbal*) atau semacamnya yang hukumnya masih samar, maka ini perlu diperinci lagi. Tetapi setiap orang wajib berhati-hati melakukan perbuatan semacam ini.

Kami menasihati kepada orang-orang yang melakukan perbuatan olok-olok seperti ini untuk segera bertaubat kepada Allah dan hendaklah komitmen dengan syariat-Nya. Kami menasihati untuk berhati-hati melakukan perbuatan mengolok-olok orang yang berpegang teguh dengan syariat ini dalam rangka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Hendaklah seseorang takut akan murka dan azab (siksaan) Allah serta takut akan murtad dari agama ini sedangkan dia tidak menyadarinya. Kami memohon kepada Allah agar kami dan kaum muslimin sekalian mendapatkan maaf atas segala kejelakan dan Allah-lah sebaik-baik tempat meminta. *Wallahu waliyyut taufiq*[944].

Beliaupun (Asy-Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz rahimahullah) menjelaskan masalah ini, katanya: "Yang benar dalam masalah ini adalah dirinci masalahnya. Kalau mengolok-olok ilmu syariat atau orang yang berilmu karena ilmunya maka yang demikian merupakan kemurtadan, tidak ada keraguan dalam masalah itu karena itu adalah perbuatan merendahkan dan meremehkan sesuatu yang Allah besarkan dan mengandung penghinaan dan pendustaan terhadapnya. Adapun

[944] Lihat *Kayfa Nuhaqqiqut Tauhid,* Madarul Wathon Linnashr, hal.61-62



mengolok-olok orang yang berilmu dari sisi lain seperti pakaian, atau ambisinya terhadap dunia, atau kebiasaannya yang tidak sesuai dengan kebiasaan manusia yang tidak ada hubungannya dengan syariat, atau sebab yang serupa dengan itu, maka yang semacam ini tidak sampai murtad karena perbuatannya ini tidak kembali kepada agama tapi kembali kepada perkara lain."[945]

Berkata Syeikh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin rahimahullah :"Mereka yang mengejek orang yang komitmen dengan agama Allah dan yang menunaikan perintah-Nya, jika mereka mengejek **ajaran agama** yang mereka laksanakan, maka ini termasuk mengolok-olok mereka dan mengolok-olok syariat (ajaran) Islam. Dan mengolok-olok syariat ini termasuk **kekafiran**.

Adapun jika mereka mengolok-olok orangnya secara langsung (tanpa melihat pada ajaran agama yang dilakukannya baik itu pakaian atau jenggot), maka semacam ini tidaklah kafir. Karena seseorang bisa saja mengolok-olok orang tersebut atau perbuatannya. Namun setiap orang seharusnya berhati-hati, jangan sampai dia mengolok-olok para ulama atau orang-orang yang komitmen dengan Kitabullah dan Sunnah (petunjuk) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*."[946]

Al-Imam Al-Barbahari rahimahullah mengatakan: "Jika kamu dengar seseorang mencacat As Sunnah, atau menolak As Sunnah, atau mencari selain As Sunnah, maka tuduhlah dia pada keislamannya dan jangan kamu ragu bahwa dia adalah pengikut hawa nafsu, ahli bid'ah." [947]

Abul Qasim Al-Ashbahani trahimahullah mengatakan:"Ahlus Sunnah dari kalangan Salaf mengatakan bahwa jika seseorang mencacat As Sunnah maka semestinya ia dituduh pada keislamannya." [948]

Ayyub As-Sikhtiyani rahimahullah berkata: "Jika kamu ajak bicara seseorang dengan As Sunnah lalu dia mengatakan: 'Tinggalkan kami dari yang ini dan beritahu kami dengan Al Qur`an', maka ketahuilah bahwa dia itu sesat." [949]

---

[945] Catatan kaki Asy-Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz terhadap *Fathul Majid* hal:526
[946] Lihat *Fatawal Aqidah wa Arkanil Islam*, Darul 'Aqidah, hal. 120
[947] *Syarhus Sunnah*, hal: 51, *Ta'zhimus Sunah*, hal: 29
[948] *Al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah*, 2/428, *Ta'zhimus Sunnah* hal: 29
[949] *Miftahul Jannah*, hal: 137

Orang yang melakukan perbuatan semacam ini berada dalam keadaan yang sangat berbahaya sehingga Al-Imam Ahmad rahimahullah mengatakan: "Barangsiapa yang menolak hadits Nabi maka dia berada di atas jurang kebinasaan." [950]

Pernah terjadi di zaman Nabi ﷺ ketika beliau bersama kaum muslimin pergi menuju perang Tabuk maka dalam sebuah majlis seseorang berkata: "Kami tidak melihat ada yang lebih rakus, lebih dusta, dan penakut seperti para pembaca Al Qur`an kita itu (dia maksudkan para shahabat Nabi)." Maka seseorang menanggapinya: "Kamu dusta, bahkan kamu adalah munafiq. Saya benar-benar akan sampaikan kepada Rasulullah ﷺ." Maka berita itu sampai kepada Rasulullah ﷺ dan turunlah ayat Al Qur`an kepada Beliau ﷺ. Abdullah bin Umar رضي الله عنه mengatakan: "Saya melihat orang itu bergantung dengan tali unta Rasulullah dan kakinya tersandung-sandung batu sambil mengatakan: "Wahai Rasulullah kami hanya main-main." Namun Rasulullah ﷺ terus mengatakan: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, Rasul-Nya kalian memperolok-olok? Jangan kalian cari udzur, kalian telah kafir setelah iman kalian." (At-Taubah: 65-66)[951]

Asy-Syaikh Sulaiman bin Abdillah rahimahullah berkata: "Para ulama telah bersepakat atas kafirnya orang yang melakukan sesuatu dari perbuatan itu. Maka barangsiapa yang mengolok-olok Allah atau kitab-Nya, atau Rasul-Nya, atau agama-Nya, maka dia telah kafir secara ijma' (kesepakatan para ulama), walaupun dia main-main dan tidak memaksudkan mengolok-oloknya."[952]

Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa'di rahimahullah, berkata: "Barangsiapa yang mengolok-olok sesuatu dari kitab Allah atau Sunnah Rasul-Nya yang shahih atau melecehkannya atau merendahkannya, maka dia telah kafir terhadap Allah Yang Maha Besar." [953]

---

[950] Thabaqat Al-Hanabilah, 2/15, *Ta'zhimus Sunnah*, hal: 29

[951] Hasan, HR. Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabari dan dihasankan oleh Asy-Syaikh Muqbil dalam *Ash-Shahihul Musnad min Asbabin Nuzul*, 108

[952] Taisir Al-'Azizil Hamid hal:617

[953] Taisir Al-Karimir Rahman, hal: 343

B. MEMOTONG JENGGOT.

1. Memotong Jenggot yang Melebihi Genggaman Tangan

Dalam hal ini, ulama berbeda pendapat. Berikut sedikit gambarannya:

1. Tidak boleh memotong jenggot, walaupun panjangnya melebihi genggaman tangan. Yang berpendapat seperti ini misalnya adalah Imam an-Nawawi. Beliau menyatakan bahwa kebolehan memotong jenggot yang melebihi genggaman tersebut bertentangan dengan zhahir hadits yang memerintahkan membiarkannya (tidak mencukurnya)[954].
2. Boleh memotong jenggot yang melebihi genggaman tangan. Ini adalah pendapat Hanabilah dan Hanafiyyah. Mereka melandasi pendapatnya ini dengan atsar dari Ibn 'Umar:

إِذَا حَجَّ أَوِ اعْتَمَرَ قَبَضَ عَلَى لِحْيَتِهِ، فَمَا فَضَلَ أَخَذَهُ

"(Ibnu 'Umar) ketika berhaji atau ber-'umrah beliau menggenggam jenggotnya, dan yang melebihi genggaman tersebut beliau potong." [955]

Terkait riwayat dari al-Bukhari di atas, Mushthafa al-Bugha memberikan *ta'liq*-nya, bahwa yang dimaksud dengan *fadhala* adalah 'melebihi dari genggaman' dan *akhadzahu* artinya *qashshahu* (memotongnya).

Secara terperinci, kalangan Hanabilah menyatakan bahwa tidak makruh hukumnya memotong jenggot yang melebihi genggaman tangan, dan ini yang dinyatakan oleh Imam Ahmad[956].

Sedangkan Hanafiyyah menyatakan bahwa memotong jenggot yang melebihi genggaman tangan hukumnya sunnah, sebagaimana disebutkan oleh Muhammad dari Abu Hanifah[957]

---

[954] *Fathul Bari* ,10/350; *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* ,35/224.

[955] HR. Al-Bukhari no: 5892

[956] *Syarh Muntaha al-Iradat* ,1/44; *Nailul Ma-arib* ,1/57; *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* ,35/225.

[957] *al-Fatawa al-Hindiyyah*,5/358; *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* ,35/225.

Ada juga pendapat dari kalangan Hanafiyyah yang menyatakan wajib memotong jenggot yang melebihi genggaman tangan, dan berdosa membiarkannya (tidak memotongnya) [958]

Adapun memotongnya lebih pendek dari genggaman tangan, maka Ibn 'Abidin berkata, 'tidak ada seorangpun yang membolehkan nya'[959]

3. Jenggot tidak dipotong kecuali jika jenggot tersebut semrawut (tidak rapi) karena begitu panjang dan lebatnya. Pendapat ini dinukil oleh ath-Thabari dari al-Hasan dan 'Atha. Dan pendapat inilah yang dipilih oleh Ibn Hajar, dan menurut beliau karena alasan inilah Ibn 'Umar memotong jenggotnya. 'Iyadh berkata bahwa memotong jenggot yang terlalu panjang dan lebat itu baik, bahkan dimakruhkan membiarkan jenggot yang terlalu panjang dan lebat sebagaimana dimakruhkan memendekkannya[960]. (

   Salah satu dalil yang digunakan oleh yang berpendapat seperti ini adalah hadits:

   أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْخُذُ مِنْ لِحْيَتِهِ مِنْ عَرْضِهَا وَطُولِهَا

   "Sesungguhnya Nabi ﷺ dulu memotong jenggotnya karena sangat lebat dan panjangnya." [961]

   Tentang hadits ini, Ibn Hajar dalam *Fathul Bari* [10/350] memuat pernyataan al-Bukhari tentang 'Umar ibn Harun (periwayat hadits ini), 'saya tidak mengetahui hadits munkar darinya, kecuali hadits ini'. Ibn Hajar juga menyatakan bahwa sekelompok ulama mendhaifkan 'Umar ibn Harun secara mutlak.

2. Mencukur Habis Jenggot

Dalam *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* [35/225-226] dinyatakan bahwa mayoritas fuqaha, yaitu kalangan Hanafiyyah,

---

[958] *Hasyiyah Ibn 'Abidin* ,2/417; *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* ,35/225.

[959] *Ibid*

[960] Fathul Bari ,10/350; al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah ,35/225..

[961] HR. At-Tirmidzi no: 2762, dan beliau berkata, 'ini hadits gharib'



Malikiyyah, Hanabilah dan satu pendapat dari kalangan Syafi'iyyah mengharamkan mencukur habis jenggot

Di dalam *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* [1/462], Syaikh Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwa kalangan Malikiyyah dan Hanabilah mengharamkan mencukur habis jenggot, sedangkan kalangan Hanafiyyah menyatakan hukumnya makruh tahrim.

Pendapat yang mengharamkan ini beralasan bahwa mencukur habis jenggot bertentangan dengan perintah Nabi ﷺ untuk memeliharanya. Dan Ibn 'Abidin dalam kitab *Hasyiyah*-nya (sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya) menyatakan bahwa tidak ada seorangpun yang membolehkan memotong jenggot lebih pendek dari genggaman tangan (*al-akhdzu minal lihyah duunal qabdhah*), sedangkan mencukur habis jenggot (*halqul lihyah*) lebih dari itu (*al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* [35/226]). Maksudnya, memotong jenggot lebih pendek dari genggaman tangan saja tidak boleh, apalagi mencukur habis jenggot tersebut.

Dalam *Hasyiyah ad-Dusuqi* [1/90] dinyatakan, 'Haram bagi seorang laki-laki mencukur habis jenggot dan kumisnya, dan orang yang melakukan itu diberi sanksi *ta'dib*'.

Berbeda dengan jumhur fuqaha, pendapat yang *ashah* dari kalangan Syafi'iyyah menyatakan bahwa mencukur habis jenggot hukumnya makruh (*al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* [35/226]). Syaikh Wahbah az-Zuhaili, ulama besar kontemporer bermadzhab Syafi'i, di kitab beliau *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* [1/462], juga menyatakan hal yang sama, bahwa mencukur habis jenggot menurut madzhab Syafi'i hukumnya makruh tanzih.

Az-Zuhaili juga menukil pernyataan an-Nawawi tentang sepuluh kebiasaan yang dimakruhkan terkait dengan jenggot, dan salah satunya adalah mencukur habisnya. Dikecualikan dari hal ini, jika jenggot tersebut tumbuh pada seorang perempuan, maka *mustahab* mencukurnya habis[962]

---

[962] *Syarh Shahih Muslim* (3/149-150); *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (1/462)



CATATAN.07.KESAKSIAN

MASALAH-07 KESAKSIAN UNTUK JENAZAH HALAMAN 100

Dari Anas bin Malik ﷺ berkata, "Mereka lewat mengusung jenazah, lalu mereka memujinya dengan kebaikan. Maka Nabi ﷺ bersabda, "Wajib." Kemudian mereka lewat dengan mengusung jenazah yang lain, lalu mereka membicarakan kejelekannya. Maka Nabi ﷺ bersabda, "Wajib." Umar bin Al-Khattab lantas bertanya, "Apakah yang wajib itu?" Nabi ﷺ bersabda,

هَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ ، وَهَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِى الأَرْضِ

"Yang kalian puji kebaikannya, maka wajib baginya surga. Dan yang kalian sebutkan kejelekannya, wajib baginya neraka. Kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi." [963]

Dari Abul Aswad ia berkata, "Aku datang di Madinah lalu duduk menghampiri 'Umar bin Al-Khattab. Kemudian lewatlah jenazah kepada mereka, lalu jenazah tersebut dipuji kebaikannya. Maka 'Umar berkata, "Wajib." Kemudian lewat lagi yang lain, maka ia dipuji kebaikannya, maka 'Umar berkata, Wajib." Lalu lewatlah yang ketiga, maka ia disebutkan kejelekannya. Kemudian 'Umar berkata, "Wajib."

Aku pun bertanya, "Apakah yang wajib, wahai Amirul Mukminin." 'Umar menjawab, "Aku mengatakan seperti yang dikatakan oleh Nabi ﷺ

أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ

"*Muslim mana saja yang disaksikan kebaikan (dipuji kebaikannya) oleh empat orang, Allah pasti memasukkannya ke surga*." Lalu berkata, "Bagaimana kalau tiga orang?" Beliau menjawab, "Dan tiga orang

[963] HR. Bukhari, no: 1367; Muslim, no: 949

juga sama." Lalu kami berkata, "Bagaimana kalau dua orang?" Beliau menjawab, "Dan dua orang juga sama." Kemudian kami tidak bertanya pada beliau tentang satu orang."

Imam Nawawi *rahimahullah* membawakan dua hadits di atas dalam Bab "Pujian Orang-Orang kepada Orang yang Meninggal Dunia" dalam kitabnya *Riyadh Ash-Shalihin*.

Imam Nawawi *rahimahullah* mengatakan bahwa pujian yang dimaksud adalah pujian dari ahlul fadhel atau kalangan orang shalih yang punya keutamaan. Pujian mereka pasti sesuai kenyataan yang ada dari orang yang meninggal dunia. Sehingga dinyatakan dalam hadits, dialah yang dijamin surga.

Ada juga pemahaman lainnya. Yang dimaksud adalah pujian secara umum dan mutlak. Yaitu setiap muslim yang mati, Allah beri ilham pada orang-orang dan mayoritasnya untuk memberikan pujian padanya, itu tanda bahwa ia adalah penduduk surga, baik pujian tersebut benar ada padanya atau tidak. Jika memang tidak ada padanya, maka tidak dipastikan mendapatkan hukuman. Namun ia berada di bawah kehendak Allah. Jadi, jika Allah mengilhamkan pada orang-orang untuk memujinya, maka itu tanda bahwa Allah menghendaki padanya mendapatkan ampunan. Itu sudah menunjukkan faedah dari memujinya[964].

Hadits ini merupakan dalil bahwa pujian yang disampaikan masyarakat kepada mayit, menjadi bukti status keshalehan seseorang ketika di dunia. Hanya saja, ini sifatnya alami. Artinya tidak bisa dikondisikan atau dibuat suasana agar masyarakat memujinya. Karena pujian atau celaan yang menjadi bukti baik dan buruk seseorang adalah pujian yang jujur, tidak dibuat-buat.

Karena itulah, kita tidak menjumpai adanya satupun riwayat bahwa Nabi ﷺ setiap kali mengunjungi jenazah, beliau bertanya kepada para sahabat yang lain tentang status jenazah ini. Apakah dia orang baik atauah orang jahat. Sehingga kebiasaan seperti yang anda sebutkan, tidak pernah diajarkan oleh Nabi ﷺ maupun para sahabat.

---

[964] Demikian penjelasan dari Imam Nawawi dari *Syarh Shahih Muslim*, 7/ 20.

CATATAN.08. TALQIN

MASALAH-11 TALQIN MAYAT HALAMAN 109-115

A. MEMBOLEHKAN

Dalam masalah Talqin Mayit yang telah di quburkan, saudaraku Abdul Shomad memilih pendapat yang membolehkan dengan dalil-dalil yng telah beliau kemukakan.

Adapun dalil lain dapat kita lihat dalam Al-Binayah ‘ala al-Hidayah 3/208-209, Raddul Muhtar 1/571, dan I’la-us Sunan 8/210-211; mengungkapkan mazhab Hanafi yang membolehkan.

Berkata As-Syeikh Al-Alim Abdul Al-Ghony Al-Ghonimy Ad-Dimasyqy Al-Hanafi dalam kitab beliau berjudul Al-Lubab Fi Syarhil Kitab pada jilid 1 mukasurat 125 menyatakan :

“ :وأما تلقينه (أي الميت) في القبر فمشروع عند أهل السنة لأن الله تعالى يحييه في قبره.”

“Adapun hukum mentalqin mayat pada kubur adalah merupakan syariat islam disisi Ahli Sunnah Wal Jamaah kerana Allah ta’ala menghidupkannya dalam kuburnya”.

Sedangkan kebolehan Talqin Mayit menurut mayoritas ulama Syafi’iyah adalah sunnah. Di dasarkan pada sabdaNabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan oleh Nabi Umamah:

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ اِذَا اِذَا مُتُّ فَاصْنَعُوْا بِي كَمَا اَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنْ نَصْنَعَ بِمَوْتَانَا. اَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ اِذَا مَاتَ اَحَدٌ مِنْ اِخْوَانِكُمْ فَسَوَّيْتُمُ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ فَلْيَقُمْ اَحَدٌ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ثُمَّ لْيَقُلْ : يَافُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يُجِيْبُ ثُمَّ يَقُوْلُ يَافُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَإِنَّهُ

يَسْتَوْى قَاعِدًا. ثُمَّ يَقُوْلُ يَافُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَإِنَّهُ يَقُوْلُ: أَرْشَدَنَا يَرْحَمُكَ اللهُ وَلَكِنْ لَاتَشْعُرُوْنَ فَلْ يَقُل اُذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَتَ اَنْ لَااِلَهَ اِلَّااللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وُاِنَّكَ رَضِيْتَ بِاللهِ رَبًّا وَبِاْلاِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَبِاْلقُرْاَنِ اِمَامًا فَاِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيْرًا يَأْخُذُ كُلَ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ. وَيَقُوْلُ اِنْطَلِقْ بِنَا مَا يُقْعِدُنَا عِنْدَ مَنْ قَدْ لُقِّنَ حُجَّتُهُ. فَقَالَ رَجُلٌ يَارَسُوْلَ اللهِ فَاِنْ لَمْ يَعْرِفْ أُمُّهُ؟ قَالَ يَنْسِبُهُ اِلَى أُمِّهِ حَوَّاءَ: بَا فُلَانُ بْنُ حَوَاءَ (رواه الطبرني في المعجم كبير،٧٩٧٩، ونقله الشيخ مُحَمَّد بن عبد الوهاب في كتابه احكام تمني ٩ بدون اي تعليق.(

"Dari Abi Umamah ﵁ ,beliau berkata, "Jika aku kelak telah meninggal dunia, maka perlakukanlah aku sebagaimana Rasulullah ﷺ memperlakukan orang – orang yang wafat diantara kita. Rasulullah ﷺ memerintahkan kita, seraya bersabda, "Ketika diantara kamu ada yang meninggal dunia, lalu kamu meratakan tanah diatas kuburannya, maka hendaklah salah satu diantara kamu berdiri pada bagian kepala kuburan itu seraya berkata, "Wahai fulan bin fulanah". Orang yang berada dalam kubur pasti mendengar apa yang kamu ucapkan, namun mereka tidak dapat menjawabnya. Kemudian (orang yang berdiri di kuburan) berkata lagi, "Wahai fulan bin fulanah", ketika itu juga si mayyit bangkit dan duduk dalam kuburannya. Orang yang berada diatas kuburan itu berucap lagi, "Wahai fulan bin fulanab", maka si mayyit berucap, "Berilah kami petunjuk, dan semoga Allah akan selalu memberi rahmat kepadamu. Namun kamu tidak merasakan (apa yang aku rasakan disini)." (Karena itu) hendaklah orang yang berdiri diatas kuburan itu berkata, "Ingatlah sewaktu engkau keluar kealam dunia, engkau telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba serta Rasul Allah. (Kamu juga telah bersaksi) bahwa engkau akan selalu ridho menjadikan Allah sebagai Tuhanmu, Islam sebagai agamamu, Muhammad ﷺ sebagai Nabimu, dan al – Qur'an sebagai imam (penuntun jalan)mu. (Setelah dibacakan talqin ini) malaikat Munkar dan Nakir saling berpegangan tangan sambil berkata, "Marilah kita kembali, apa gunanya kita duduk (untuk bertanya) dimuka orang yang dibacakan talqin". Abu Umamah kemudian berkata, "Setelah itu ada

seorang laki – laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ , "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau kita tidak mengenal ibunya?" Rasulullah menjawab, "(Kalau seperti itu) dinisbatkan saja kepada ibu Hawa, "Wahai fulan bin Hawa."[965](,

Imam Nawawi dalam kitab al – Majmu'li an Nawawy, 7/ 254 dan Imam Muslim dalam kitab Shahih Muslim 1/63, memberikan komentar tentang hadits Abi Umamah yaitu:

قُلْتُ: حَدِيْثُ اَبِي أُمَامَةَ رَوَاهُ أَبو الْقَاسِمِ الطَّبْرَنِي فِي مُعْجَمِهِ بِاسْنَادٍ ضَعِيْفٍ وَلَفْظُهُ: عَنْ سَعِيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْاَزْدِى قَالَ: شَهِدْتُ أَبَا أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ فِي نَزَعٍ فَقَالَ اِذَا مُتُّ فَاصْنَعُوْا بِي كَمَا أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "اِذَا مَاتَ اَحَدٌ مِنْ اِخْوَانِكُمْ فَسَوَيْتُمُ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ فَالْيَقُمْ اَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ثُمَّ لْيَقُلْ : يَافُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَاِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يُجِيْبُ.(الحديث) اِلَى اَنْ قَالَ اِتَّفَقَ عُلَمَاءُ الْمحَدِّثِيْنَ وَغَيْرُهُمْ عَلَى الْمسَاحَةِ فِى اَحَادِيْثِ الْفَضَائِلِ وَالتَّرْغِيْبِ وَالتَّرْهِيْبِ وَقَدِ اعْتَضَدَ بِشَوَاهِدَ مِنَ الْاَحَادِيْثِ كَحَدِيْثِ وَاسْئَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ وَوَصِيَّةُ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ وَهُمَا صَحِيْحَانِ سَبَقَ بَيَانُهَا قَرِيْبًا.

Hadits Abu Umamah, riwayat abu Qasim at – Thabrani dalam kitab Mu'jam – nya dengan sanad dhaif, teksnya demikian : Dari Said ibnu Abdullah al – Azdi, ia mengatakan : Saya melihat Abu Umamah dalam keadaan naza'(sekarat), kemudian ia berpesan: Jika saya meninggal maka berbuatlah seperti yang teleh diperintahkan Rasulullah ﷺ . Rasul pernah bersabda : Jika ada yang meninggal diantara kalian, ratakanlah tanah kuburannya, dan hendaknya berdiri salah seorang dari kalian diarah kepalanya, lalu katakan: Hai fulan bin Fulan ……sesungguhnya ia (mayit) mendengar dan dapat menjawab (al – Hadits). Sampai kata – kata : para ulama pakar hadits sepakat dapat menerima hadits – hadits tentang keutamaan amal untuk menambah semangat beribadah. Dan telah dibantu bukti – bukti adanya hadits – hadits lain seperti hadits "Mintalah kalian kepada Allah kemampuan (menjawab pertanyaan Munkar da Nakir)

[965] HR. al – Thabrani dalam al – Mu'jam al – Kabir no.:7979

dan “wasiat Amr bin ‘Ash” tentang memberi hiburan ketika ditanya malaikat di mana kedua hadits tersebut sahih seperti yang telah disinggung sebelumnya .

Adapun bacaan talqin yang biasa kita temukan di masyarakat adalah sebagai berikut :

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الَّرحِيْمِ. كُلُّ شَيْئٍ هَالِكٌ اِلاَّ وَجْهَهُ . لَهُ الْحُكْمُ وَ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ . كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ . وَ اِنَّمَا تُوَفَّوْنَ اُجُوْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَاُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ. وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا اِلاَّ مَتَاعُ الْغُرُوْرِ. مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ, وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ, وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً اُخْرَى. مِنْهَاخَلَقْنَاكُمْ لِلْأَجْرِ وَالثَّوابِ. وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ لِلدُّودِ والتُّرَابِ. وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ لِلْعَرْضِ وَالْحِسَابِ. بِسْمِ اللّٰهِ وَبِاللّٰهِ وَمِنَ اللّٰهِ وَإِلَى اللّٰهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. هَذَامَا وَعَدَ الرَّحْمٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ. اِنْ كَانَتْ اِلاَّ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ.

يَا ...... بِنْ / بِنْتِ .... يَرْحَمُكَ اللّٰهُ . ذَهَبَتْ عَنْكَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتُهَا . وَصِرْتَ اْلآنَ فِيْ بَرْزَخٍ مِنْ بَرَازِيْخِ اْلآخِرَةِ. فَلاَ تَنْسَ الْعَهْدَ الَّذِيْ فَارَقْتَنَا عَلَيْهِ فِيْ دَارِ الدُّنْيَا وَقَدِمْتَ بِهِ اِلَى دَارِ اْلآخِرَةِ. وَهُوَ شَهَادَةُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ. فَإِذَا جَاءَكَ الْمَلَكَانِ الْمُوَكَّلاَنِ بِكَ وَبِأَمْثَالِكَ مِنْ اُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلاَ يُزْعِجَاكَ وَلاَ يُرْعِبَاكَ. وَاعْلَمْ اَنَّهُمَا خَلْقٌ مِنْ خَلْقِ اللّٰهِ تَعَالَى كَمَا اَنْتَ خَلْقٌ مِنْ خَلْقِ اللّٰهِ. وَاِذَا سَاَلاَكَ مَنْ رَبُّكَ؟ وَمَا دِيْنُكَ؟ وَمَا اعْتِقَادُكَ؟ وَمَا الَّذِيْ مُتَّ عَلَيْهِ؟. فَقُلْ لَهُمَا اَللّٰهُ رَبِّيْ. وَاِذَا سَأَلاَكَ الثَّانِيَةَ فَقُلْ لَهُمَا اَللّٰهُ رَبِّيْ. وَاِذَا سَأَلاَكَ الثَّالِثَةَ وَهِيَ الْخَاتِمَةُ الْحُسْنَى فَقُلْ لَهُمَا بِلِسَانٍ طَلْقٍ بِلاَ خُوْفٍ وَلاَ فَزَعٍ. اَللّٰهُ رَبِّيْ وَاْلإِسْلاَمُ دِيْنِيْ وَمُحَمَّدٌ نَبِيِّيْ وَالْقُرْآنُ اِمَامِيْ وَالْكَعْبَةُ قِبْلَتِيْ وَالصَّلَوَاتُ فَرِيْضَتِيْ وَالْمُسْلِمُوْنَ اِخْوَانِيْ وَاِبْرَاهِيْمُ الْخَلِيْلُ اَبِيْ وَاَنَا عِشْتُ وَمُتُّ عَلَى قَوْلِ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ .

تَمَسَّكْ بِهَذِهِ الْحُجَّةِ يَا .... بِنْ .... وَاعْلَمْ اَنَّكَ مُقِيْمٌ بِهَذَا الْبَرْزَخِ اِلَى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ. فَإِذَا قِيْلَ لَكَ مَا تَقُوْلُ فِيْ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِيْ بُعِثَ فِيْكُمْ وَفِى الْخَلْقِ اَجْمَعِيْنَ. فَقُلْ هُوَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّبَعْنَاهُ وَآمَنَّا بِهِ. فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللهُ لاَ اِلَهَ اِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ.

وَاعْلَمْ اَنَّ الْمَوْتَ حَقٌّ وَاَنَّ نُزُوْلَ الْقَبْرِ حَقٌّ وَ اَنَّ سُؤَالَ مُنْكَرٍ وَنَكِيْرٍ حَقٌّ وَاَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَاَنَّ الْحِسَابَ حَقٌّ وَاَنَّ الْمِيزَانَ حَقٌّ وَاَنَّ الصِّرَاطَ حَقٌّ وَاَنَّ النَّارَ حَقٌّ وَاَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَاَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لاَ رَيْبَ فِيْهَا وَ اَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِى الْقُبُوْرِ

Sampai di sini pembacaan Talqin mayit, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa. Pada saat dibacakan doa, semua pelayat atau pengiring disunnahkan duduk dan mengamini doa tersebut. Berikut ini teks doanya :

نَسْتَوْدِعُكَ اللَّهُمَّ يَا أَنِيْسَ كُلِّ وَحِيْدٍ وَيَا حَاضِرًا لَيْسَ بِغَائِبٍ, آنِسْ وَحْدَتَنَا وَوَحْدَتَهُ وَارْحَمْ غُرْبَتَنَا وَغُرْبَتَهُ وَلَقِّنْهُ حُجَّتَهُ وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ العَالَمِيْنَ.

"Kami menitipkan saudaraku kepada-Mu ya Allah, Ya Tuhan yang memberi kesenangan setiap orang yang mendirikan, Ya Tuhan yang selalu hadir tidak pernah absen berilah kesenangan atas kesendirian saudaraku ini. Kasihanilah pengembaraan kami dan pengembaraan saudara kami ini, peringatkanlah dua dari hujjah yang telah kami ajarkan kepadanya, janganlah Engkau menfitnah kami sesudah dia meninggal dan ampunilah kami dan dia wahai Tuhan seluruh Alam".

وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

آمِيْنَ

Sumber : Buku "*Tatacara NU Merawat Jenazah*", oleh Tim Penyusun PCNU Kota Surabaya, diterbitkan oleh PC.LTNNU Kota Surabaya, cet.1 - 2011.

B. MELARANG

Sebagai catatan dalam masalah Talqin penyusun sengaja mengungkapkan pendapat yang lain (eyang menolak /melarang talqin) serta dalil-dalil yang digunakan.

Dari Utsman bin Affan ﷺ, beliau mengatakan,

كَانَ النَّبِىُّ -ﷺ- إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ « اسْتَغْفِرُوا لأَخِيكُمْ وَسَلُوا لَهُ التَّثْبِيتَ فَإِنَّهُ الآنَ يُسْأَلُ.»

Nabi ﷺ terbiasa, setelah memakamkan mayit beliau berdiri di sampingnya dan mengatakan, "Mintakanlah ampunan untuk saudara kalian dan mintalah agar dia diberi kekuatan menjawab pertanyaan malaikat, karena saat ini dia sedang ditanya."[966]

Ibnul Qayyim dalam kitab Zaadul Ma'ad berkata :Diriwayatkan pula bahwa beliau menaburkan tanah ke kuburan, tepatnya ke bagian kepala mayit, sebanyak tiga kali. Jika penguburan sudah selesai, maka beliau berdiri di atas kuburan bersama para sahabat, memohonkan keteguhan bagi mayit dan memerintahkan agar mereka juga memohonkan hal sama. Beliau tidak duduk untuk membacakan sesuatu di dekat kuburan dan tidak pula mentalkinkan sesuatu seperti yang dikerjakan manusia pada zaman sekarang[967].

Syeikh Al Albani menyatakan bahwasanya mentalqin mayat setelah dikubur merupakan bid'ah[968].

Yang disyari'atkan ketika menguburkan mayat adalah mengucapkan: "Bismillah wa 'ala millati rasulillah atau bismillah wa 'ala sunnati rasulillah." [969]

Dan setelah menguburkan mayit adalah mendoakan dengan ampunan dan penetapan dalam menjawab pertanyaan, sebagaimana

---

966 HR. Abu Daud no:3223 dan dishahihkan al-Albany

967 *Zaadul Ma'ad* ,1/ 64

968 lihat kitab fataawaa beliau hal 96

969 HR Abu Dawud, At-Tirmidzy, dan Ibnu Majah dari Ibnu 'Umar dan dishahihkan Syeikh Al-Albany



dalam haditst, Rasulullah ﷺ jika selesai menguburkan orang beliau berdiri dan mengatakan:

استغفِروا لأخيكم واسألوا له التثبيتَ فإنه الآن يُسْأَل

“Mohonkanlah ampun untuk saudara kalian dan mintalah ketetapan untuknya karena sesungguhnya dia sekarang sedang ditanya.” [970]

Berkata Ibnu Hajar Al-Haitamy (wafat tahun 974 H, termasuk ulama Syafi'iyyah)pernah ditanya tentang permasalahan ini maka beliau menjawab:

هو بدعة ومن زعم أنه سنة عند نزول القبر قياسا على ندبهما في المولود إلحاقا لخاتمة الأمر بابتدائه فلم يصب وأي جامع بين الأمرين ومجرد أن ذاك في الابتداء وهذا في الانتهاء لا يقتضي لحوقه به

“Ini adalah bid'ah, dan barangsiapa yang menyangka bahwa ini sunnah ketika selesai menguburkan, dengan mengqiyaskan adzan ketika dia lahir, dan menghubungkan akhir hidupnya dengan awalnya, maka dia telah terjatuh dalam kesalahan, apa yang mengumpulkan kedua perkara ini? kalau hanya karena ini di awal kehidupan dan itu di akhir kehidupan maka ini tidak mengharuskan ini disamakan dengan itu.” [971]

Syeikh Al-Albany mengategorikan amalan ini di dalam bid'ah jenazah[972], demikian pula Syeikh bin Baz[973] .

Berkata Syeikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin:

تلقين الميت بعد الدفن لم يصح الحديث فيه فيكون من البدع

---

970 HR. Abu Dawud, dari 'Utsman bin Affan, dan dishahihkan Syeikh Al-Albany

971 Fatawa Al-Fiqhiyyah Al-Kubra 2/24

972 lihat Ahkamul Janaiz hal: 217, maktabatul ma'arif

973 lihat Majmu' dan Rasail beliau, 10/361. Lihat juga Fatawa Al-lajnah Ad-daimah 9/72



“Mentalqin mayit setelah dikubur tidak ada haditst shahih di dalamnya, maka amalan ini termasuk bid’ah.” [974]

Berkata Syeikh Shalih bin Fauzan:

أما بعد خروج الروح فإن الميت لا يلقن لا قبل الدفن ولا بعد الدفن، ولم يرد بذلك سنة صحيحة عن النبي ـ ﷺ ـ فيما نعلم، وإنما استحب تلقين الميت بعد دفنه جماعة من العلماء، وليس لهم دليل ثابت عن النبي ـ ﷺ ـ لأن الحديث الوارد في ذلك مطعون في سنده، فعلى هذا يكون التلقين بعد الدفن لا أصل له من سنة الرسول ﷺ، وإنما قال به بعض العلماء اعتمادًا على حديث غير ثابت

فالتلقين بعد الدفن لا أصل له في السنة، وإنما التلقين المشروع هو عند الاحتضار، لأنه هو الذي ينفع المحتضر ويعقله المحتضر لأنه مازال على قيد الحياة ويستطيع النطق بهذه الكلمة وهو لا يزال في دار العمل، أما بعد الموت فقد انتهى العمل.

“Adapun setelah keluarnya nyawa maka mayit tidak ditalqin, apakah sebelum dikuburkan atau setelahnya, dan setahu kami tidak ada haditst yang shahih dari Nabi ﷺ dalam permasalahan ini. Hanya saja sebagian ulama menganjurkannya setelah mayit dikubur, namun mereka tidak memiliki dalil yang tetap dari Rasulullah ﷺ , karena haditst yang mereka jadikan dalil ada pembicaraan dalam sanadnya, oleh karena itu talqin setelah mayit dikuburkan adalah tidak ada asalnya dari sunnah Rasulullah ﷺ , hanya sebagian ulama menganjurkan karena berpegang pada haditst yang tidak tetap.”

Jadi talqin setelah penguburan tidak ada asalnya di dalam sunnah, dan talqin yang disyariatkan adalah ketika mau meninggal, karena itulah yang bermanfaat bagi orang yang mau meninggal dan bisa dia pahami sebab dia masih hidup dan mampu mengucapkan kalimat

[974] *Asy-Syarh Al-Mumti’* 5/364

ini, dan dia masih di negeri amal, adapun setelah mati maka amal sudah selesai[975] .

Mengenai dalil yang dikemukakan tentang riwayat Abi Umamah

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ اِذَا اِذَا مُتُّ فَاصْنَعُوْا بِي كَمَا اَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنْ نَصْنَعَ بِمَوْتَانَا. اَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ اِذَا مَاتَ اَحَدٌ مِنْ اِخْوَانِكُمْ فَسَوَّيْتُمُ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ فَلْيَقُمْ اَحَدٌ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ثُمَّ لْيَقُلْ : يَافُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَاِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يُجِيْبُ ثُمَّ يَقُوْلُ يَافُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَاِنَّهُ يَسْتَوِى قَاعِدًا. ثُمَّ يَقُوْلُ يَافُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَاِنَّهُ يَقُوْلُ: أَرْشَدَنَا يَرْحَمُكَ اللهُ وَلَكِنْ لَاتَشْعُرُوْنَ فَلْ يَقُل أُذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَتَ اَنْ لَااِلَهَ اِلَّااللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَاِنَّكَ رَضِيْتَ بِااللهِ رَبًّا وَبِاْلاِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَبِاْلقُرْاَنِ اِمَامًا فَاِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيْرًا يَأْخُذُ كُلَ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ. وَيَقُوْلُ اِنْطَلِقْ بِنَا مَا يُقْعِدُنَا عِنْدَ مَنْ قَدْ لُقِّنَ حُجَّتُهُ. فَقَالَ رَجُلٌ يَارَسُوْلَ اللهِ فَاِنْ لَمْ يَعْرِفْ أُمُّهُ؟ قَالَ يَنْسِبُهُ اِلَى أُمِّهِ حَوَّاءَ: يَا فُلَانُ بْنُ حَوَاءَ (رواه الطبرني في المعجم كبير،٧٩٧٩، ونقله الشيخ مُحَمَّد بن عبد الوهاب في كتابه احكام تمني ٩ بدون اي تعليق.(

"Dari Abu Umamah saat menjelang meninggal dunia, beliau berkata :"Apabila saya meninggal dunia maka lakukanlah bagiku sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah untuk kami lakukan pada orang yang meninggal dunia. Beliau bersabda :"Apabila salah seorang dari kalian meninggal dunia lalu sudah kalian ratakan kuburannya, maka hendaklah salah seorang dari kalian berdiri pada sisi kepala kubur, lalu hendaklah dia berkata : Wahai Fulan anaknya Fulanah, karena dia akan mendengarnya meskipun tidak bisa menjawab. Kemudian katakan : Wahai Fulan bin Fulanah, maka dia akan duduk sempurna. Kemudian katakan Wahai Fulan anaknya Fulanah, maka dia akan berkata : "Berilah aku petunjuk, semoga Allah merohmati kalian." Lalu hendaklah dia

[975] *Al-Muntaqa min Fatawa Al-fauzan* no: 131

katakan : "Ingatlah apa yang engkau bawa keluar dari dunia ini yaitu syahadat bahwa tiada Ilah yang berhak di sembah melainkan Allah dan Muhammad adalah seorang hamba dan utusan Nya, dan engkau ridlo Allah sebagai robb mu, islam sebagai agamamu, Muhammad sebagai nabi mu, al Qur'an sebagai imam mu. Karena salah seorang dari malaikat Munkar dan Nakir akan mengambil tangan yang lainnya seraya berkata : Pergilah, tidak usah duduk pada orang yang sudah di talqinkan hujjahnya." Dengan ini semua maka Allah akan menjadi hujjahnya dalam menghadapi keduanya."Lalu ada salah seorang yang bertanya : "Wahai Rasulullah, Bagaimana kalau tidak diketahui nama ibunya ?maka Rasulullah bersabda : "Nasabkanlah kepada Hawa' , katakan fulan bin Hawa." [976]

Kisah ini juga diriwayatkan oleh **Al Khol'i** dalam Al Fawa'id 2/55 dari **Abu Darda' Hasyim bin Muhammad al Anshori** berkata : "Telah menceritakan kepada kami **Utbah bin Sakan** dari **Abu Zakariya** dari **Jabir bin Sa'id Al Azdi** berkata : Saya masuk menemui **Abu Umamah Al Bahili** saat beliau sedang sakarotul maut, – Kemudian beliau menyebutkan kisah diatas-.

Sisi kelemahan kisah ini :

1) Adapun sanad riwayat **Ath Thobroni**, maka sisi kelemahannya adalah banyaknya rowi yang majhul, sebagaimana dikatakan oleh **Al Haitsami** dalam Majma'uz Zawa'id 3/45.
2) Sedangkan riiwayat **Al Khol'i**, maka lebih parah lagi, karena selain banyaknya beberapa rowi yang majhul, ternyata **Utbah bin Sakan** adalah seorang yang ditinggalkan haditsnya bahkan tertuduh memalsukan hadits, sebagaimana yang dikatakan oleh **Imam Daruquthni** dan **Baihaqi**.
3) Oleh karena itulah, hadits ini dilemahkan oleh para ulama'.
4) Berkata **al Haitsami** dalam al Majma' 3/45 : Dalam sanadnya banyak perowi yang tidak saya kenal.

---

[976] Diriwayatkan oleh **Thobroni** dalam Ad Du'a dan Mu'jam al Kabir 8/289 no : 7979 berkata : Telah menceritakan kepada kami **Abu Uqoil Anas Al Khoulani** berkata : " Telah menceritakan kepada kami **Muhammad bin Ibrohim al Ala'** berkata : "Telah menceritakan kepada kami **Isma'il bin 'Ayyasy**, berkata : "Telah menceritakan kepada kami **Abdulloh bin Muhammad Al Qurosyi** dan **Yahya bin Abi Katsir** dari **Sa'id bin Abdulloh al Audi**.



5) Berkata **Ibnu Sholah** : Sanadnya tidak bisa dijadikan hujjah.
6) **Al Imam An Nawawi** juga melemahkannya, sebagaima dalam Al Majmu' Syarah Muhadzab 5/304 dan al Fatawa hal : 54.
7) Berkata **Syaikhul Islam ibnu Taimiyyah** dalam Majmu' Fatawa 24/296 : Hadits ini tidak dihukumi shohih.
8) Berkata **Imam Ibnul Qoyyim** dalam Zadul Ma'ad 1/523 : "Tidak shohih secara marfu'." Beliau juga berkata dalam Tahdzibus Sunan : "Hadits ini disepakati akan kelemahannya."
9) **Imam Al Iroqi** juga melemahkannya dalam takhrij Ihya' 4/420.
10) Berkata **Al Hafidz Ibnu Hajar** dalam Nata'ijul Afkar dan Fathul Bari 10/563 : Lemah sekali.
11) Hadits ini juga dilemahkan oleh **Zarkasyi** dalam Al La'ali al Manstsuroh hal : 59, **As Suyuthi** dalam Ad Duror al Manstsuroh hal : 25 .
12) Berkata Imam **Ash Shon'ani** dalam Subulus Salam 2/114 : Dari keterangan para ulama' tersebut dapat disimpulkan bahwa hadits ini lemah, maka janganlah ada yang tetipu dengan banyaknya orang yang mengamalkannya."
13) Berkata **Syaikh Al Albani** : Kesimpulannya bahwa hadits ini munkar, jika bukan malah palsu.
14) Berkata Syaikh **Abu Ishaq Al Huwaini** : "Matan hadits ini juga munkar karena bertentangan dengan hadits yang shohih bahwa seseorang dipanggil dengan nama bapaknya, sebagaimana dalam hadits

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْغَادِرَ يُرْفَعُ لَهُ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda : "Sesungguhnya seorang pengkhianat akan diangkat benderanya pada hari kiamat dan dikatakan : Inilah pengkhianatan Fulan bin Fulan." [977]-[978]

---

[977] HR. Bukhori Muslim Berkata **Imam Al Bukhori** : "Bab manusia dipanggil dengan nama bapak-bapak mereka."

[978] Lihat Adh Dho'ifah **Syaikh Al Albani** : 599, majallah At Tauhid Mesir edisi 8 tahun 29 rubrik hadits asuhan **Syaikh Abu Ishaq Al Huwaini**, serta rubrik Tahdzirud Da'iyah oleh **Syaikh Ali Hasyisy** dalam Majalah Tauhid Mesir juga edisi Robiul Awal tahun 1428



Sedangkan dalil lainnya Inil:

وعن راشِدِ بْنِ سَعْدٍ وَضَمْرَةَ بْنِ حَبِيْبٍ وَحَكِيْمِ بْنِ عُمَيْرٍ قالوا: (إذا سُوِيَ على الْمَيِّتِ قَبْرُهُ وَانْصَرَفَ النَّاسُ عَنْهُ كانوا يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ يُقَالَ لِلْمَيِّتِ عِنْدَ قَبْرِهِ يا فلانُ قُلْ لا إله إلا الله أشهد أن لا إله إلا الله ثلاثَ مَرَّاتٍ ,يا فلانُ قل رَبِّيَ اللهُ ودِيْنِيَ الْإسلامُ وَنَبِيِّ محمدٌ صلى الله عليه وآله وسلم ثم يَنْصَرِفُ) . رواه سعيد في سننه.

Dari Rasyid bin Sa'd, Dlomrah Ibnu Habib dan Hakim bin Humair, mereka mengatakan "Bila tanah di atas kuburan telah rata dan orang-orang telah kembali, hendaknya diucapkan di atas kuburannya: Hai Fulan, katakanlah laa ilaaha illallah tiga kali; hai Fulan, katakanlah Allah Rabbku, Islam agamaku, dan Muhammad nabiku. Kemudian mereka pulang" [979]

وَعَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – أَحَدِ التَّابِعِينَ – قَالَ : كَانُوا يَسْتَحِبُّونَ إِذَا سُوِّيَ عَلَى الْمَيِّتِ قَبْرُهُ ، وَانْصَرَفَ النَّاسُ عَنْهُ .أَنْ يُقَالَ عِنْدَ قَبْرِهِ : يَا فُلَانُ ، قُلْ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، يَا فُلَانُ : قُلْ رَبِّيَ اللَّهُ ، وَدِينِي الْإِسْلَامُ ، وَنَبِيِّي مُحَمَّدٌ ، رَوَاهُ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ مَوْقُوفًا – وَلِلطَّبَرَانِيِّ نَحْوُهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي أُمَامَةَ مَرْفُوعًا مُطَوَّلًا.

Dari Dhamrah bin Habib, seorang tabiin, "Mereka (yaitu para shahabat yang beliau jumpai) menganjurkan jika kubur seorang mayit sudah diratakan dan para pengantar jenazah sudah bubar supaya dikatakan di dekat kuburnya, 'Wahai fulan katakanlah *laa*

[979] Riwayat Said Ibnu Manshur dalam kitab Sunannya)(lihat Bulughul Maram, hadits no: 583



ilaha illallah 3x. Wahai fulan, katakanlah 'Tuhanku adalah Allah. Agamaku adalah Islam dan Nabiku adalah Muhammad" [980]

Muhammad Amir ash Shan'ani mengatakan, "Setelah membawakan redaksi hadits di atas al Haitsami berkata, 'Hadits tersebut diriwayatkan oleh ath Thabrani dalam al Mu'jam al Kabir dan dalam sanadnya terdapat sejumlah perawi yang tidak kukenal'. Dalam catatan kaki Majma'uz Zawaid disebutkan bahwa dalam sanad hadits tersebut terdapat seorang perawi yang bernama **'Ashim bin Abdullah dan dia adalah seorang perawi yang lemah**…. Al Atsram mengatakan, 'Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang apa yang dilakukan oleh banyak orang ketika jenazah telah dimakamkan ada seorang yang berdiri dan berkata, 'Wahai fulan bin fulanah'. Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku tidak mengetahui ada seorang pun yang melakukannya melainkan para penduduk daerah Syam ketika Abul Mughirah meninggal dunia. Tentang masalah tersebut diriwayatkan dari Abu Bakr bin Abi Maryam dari guru-guru mereka bahwa mereka, para guru, melakukannya". Menganjurkan talqin semacam ini adalah pendapat para ulama bermazhab Syafii.

Dalam Al Manar Al Munif, Ibnul Qoyyim mengatakan,"Sesungguhnya hadits tentang talqin ini adalah hadits yang tidak diragukan oleh para ulama hadits sebagai hadits palsu. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Said bin Manshur dalam sunannya dari Hamzah bin Habib dari para gurunya yang berasal dari daerah Himsh (di Suriah, Syam, pent). Jadi perbuatan ini hanya dilakukan oleh orang-orang Himsh….

Dalam Zaadul Ma'ad, Ibnul Qoyyim juga berkata tegas sebagaimana perkataan beliau di Al Manar Al Munif. Sedangkan di kitab Ar Ruuh, Ibnul Qoyyim menjadikan hadits talqin di atas sebagai salah satu dalil bahwa mayit itu mendengar perkataan orang yang hidup di dekatnya. Terus-menerusnya talqin semacam ini dilakukan dari masa ke masa tanpa ada orang yang mengingkarinya, menurut Ibnul Qoyyim, sudah cukup untuk dijadikan dalil untuk mengamalkannya. Akan tetapi di kitab Ar Ruuh, beliau sendiri tidak menilai hadits talqin di atas sebagai hadits yang

---

[980] Dalam Bulughul Maram no :546, Ibnu Hajar mengatakan, "Diriwayatkan oleh Said bin Manshur secara mauquf (dinisbatkan kepada shahabat). Thabrani meriwayatkan hadits di atas dari Abu Umamah dengan redaksi yang panjang dan semisal riwayat Said bin Manshur namun secara marfu' (dinisbatkan kepada Nabi)).



shahih bahkan beliau dengan tegas mengatakan bahwa hadits tersebut adalah hadits yang lemah.

Yang bisa kita simpulkan dari perkataan para ulama peneliti sesungguhnya hadits tentang talqin di atas adalah **hadits yang lemah** sehingga mengamalkan isi kandungannya adalah **bid'ah** (amalan yang tidak ada tuntunannya). Tidak perlu tertipu dengan banyaknya orang yang mempraktekkannya" [981]

Demikian dalil ulama yang melarang melakukan Talqin bagi mayat yang telah di kubur.

Setelah melihat dua pandangan beserta dalil-dalil yang digunakan , maka penyusun lebih menguatkan pandangan ulama yang melarang.

---

[981] Subulus Salam 3/157, Asy Syamilah



C. YANG KAMI PILIH

Selanjutnya jika melihat makna dan hakekat Talqin itu sendiri dimana makna talqin secara bahasa adalah Tafhim (memberikan pemahaman), memberi peringatan dengan mulut, mengajarkan sesuatu.

Dan secara istilah talqin adalah mengajarkan kalimat tauhid terhadap orang – orang yang akan meninggal berasarkan riwayat berikut ini.

Dari Ummu Salamah *radhiyallahu ‘anha,* Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيضَ أَوِ الْمَيِّتَ فَقُولُوا خَيْرًا فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ

“Apabila kamu menjenguk orang sakit atau mayit maka ucapkanlah kalimat yang baik. Karena para malaikat mengaminkan apa yang kalian ucapkan.” [982]

Dalam hadits dari Abu Hurairah ؓ, Nabi ﷺ berpesan,

لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ

Lakukanlah talqin untuk orang yag mau meninggal di tengah kalian, agar mengucapkan “laa ilaaha illallaah.” [983]

Dari Muadz bin Jabal ؓ, Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

“Siapa yang kalimat terakhirnya laa ilaaha illallaah maka akan masuk surga.” [984]

Ketika Abu Thalib hendak meninggal dunia, Nabi ﷺ menjenguknya dan di kamarnya ada Abu Jahal. Nabi ﷺ menawarkan,

أَىْ عَمِّ ، قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ . كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ

---

[982] HR. Ahmad no:27367, Muslim ,no:2168, dan yang lainnya

[983] HR. Muslim ,no:2162, Nasai ,no:1837 dan yang lainnya

[984] HR. Ahmad,no: 22684, Abu Daud ,no:3118 dan yang lainnya

Wahai Paman, ucapkanlah 'Laa ilaaha illallaah' satu kalimat yang akan aku jadikan sebagai pembela untuk paman kelak di hadapan Allah.

Mendengar ini, Abu Jahal menekan perut Abu Thalib sambil mengatakan,"Apakah kamu membenci agama ayahmu, Abdul Muthalib?" ini terus diulang, hingga kalimat terakhir yang dia ucapkan adalah kalimat ini[985].

Anas bin Malik ﷺ, menceritakan,Ada anak remaja Yahudi yang suka melayani Nabi ﷺ. Pada saat dia sakit, Rasulullah ﷺ menjenguknya. Beliau duduk di samping kepala anak Yahudi itu. Beliau tawarkan, "Mau masuk islam?"Anak itupun melihat ke arah ayahnya yang ada di sampingnya – dengan maksud minta izin kepadanya –. Lalu ayahnya mengatakan,"Taati Abul Qasim (Muhammad) ﷺ."Hingga anak ini masuk islam. Kemudian Nabi ﷺ keluar dari rumah itu sambil mengucapkan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِى أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ

Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan dia dari neraka[986].

Dari Muadz bin Jabal ﷺ, Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

"Siapa yang kalimat terakhirnya laa ilaaha illallaah maka akan masuk surga." [987].

Syeikh Ibnu Utsaimin ditanya tentang kapankah waktu talqin.

Jawaban beliau,"Talqin itu dilakukan ketika hendak meninggal dunia yaitu pada saat proses pencabutan nyawa. Orang yang hendak meninggal ditalqin laa ilaha illallah sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi ketika pamannya, Abu Thalib hendak meninggal dunia. Nabi mendatangi pamanya lantas berkata, 'Wahai pamanku,

985 HR. Bukhari ,no:3884, dan Nasai,no: 2047
986 HR. Bukhari ,no:1356, Abu Daud,no: 3097
987 HR. Ahmad 22684, Abu Daud 3118 dan yang lainnya

ucapkanlah laa ilaha illallah, sebuah kalimat kalimat yang bisa kugunakan untuk membelamu di hadapan Allah'. Akan tetapi paman beliau tidak mau mengucapkannya sehingga mati dalam keadaan musyrik.

Sedangkan talqin setelah pemakaman maka itu adalah **amal yang bid'ah** karena tidak ada hadits yang shahih dari Nabi tentang hal tersebut. Yang sepatutnya dilakukan adalah kandungan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud. Nabi jika telah selesai memakamkan jenazah berdiri di dekatnya lalu berkata, 'Mohonkanlah ampunan untuk saudaramu dan mintakanlah agar dia diberi keteguhan dalam memberikan jawaban. Sesungguhnya sekarang dia sedang ditanya'. Adapun membaca Al Qur'an, demikian pula talqin di dekat kubur maka keduanya adalah **amal yang bid'ah** karena tidak ada dalil yang mendasarinya"[988]

Intinya dari sekian pendapat maka yang kami pilih adalah Talqin bagi orang yang akan meninggal sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ :

لقنوا موتاكم لا إله إلا الله

"Talqinlah (tuntunlah) orang yang mau meninggal (untuk mengucapkan) Laa ilaaha illallah." [989]

Berkata An-Nawawy:

مَعْنَاهُ مَنْ حَضَرَهُ الْمَوْت ، وَالْمُرَاد ذَكِّرُوهُ لَا إِلَه إِلَّا اللَّه لِتَكُونَ آخِر كلامه

"Maknanya: Orang yang sedang didatangi kematian, maksudnya: Ingatkan dia laa ilaaha illallah supaya itu menjadi akhir ucapannya." [990] *.Allahu A'lam.*

[988] Kutub wa Rasail Ibnu Utsaimin 215/42, Asy Syamilah
[989] HR. Muslim, dari Abu Sa'id Al-Khudry
[990] Syarh Muslim 6/219

CATATAN.09. AMAL UNTUK ORANG MATI

MASALAH-12 AMAL ORANG HIDUP UNTUK ORANG YANG SUDAH WAFAT HALAMAN 115-120

Dalam masalah amalan-amalan orang hidup yang bermanfaat untuk orang yang telah meninggal, saudaraku ustadz Abdul Shomad telah mengungkapkan beberapa amalan yang sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ . Namun sebagai penegasan bahwasanya kita tidak anti terhadap suatu amalan yang benar-benar berdasarkan sunnah Nabi ﷺ ,kita akan tambahkan sedikit catatan dan tambahan bentuk amalan lain yang mungkin terlupakan oleh beliau (ustadz Abdul Shomad):

A. AMALAN-AMALAN YANG BERMANFAAT BAGI MAYIT

Berikut rincian beberapa amalan yang ada dalil menunjukkan manfaatnya amalan tersebut:

1. Do'a Anak Yang Sholih, Sedekah Jariyah Dan Ilmu Yang Diambil Manfaatnya

Dalam hadits disebutkan,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh"[991].

2. Amalan Sholih Dari Anak Yang Sholih

Segala amalan sholih yang dilakukan oleh anak yang sholih akan bermanfaat bagi orang tuanya yang sudah meninggal dunia.



[991] HR. Muslim no: 1631



Allah ﷻ berfirman,

وَأَنْ لَيْسَ لِلإِنْسَانِ إِلا مَا سَعَى

"*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya*." (QS. An Najm: 39). Di antara yang diusahakan oleh manusia adalah anak yang sholih.

Dari 'Aisyah, Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَطْيَبِ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَوَلَدُهُ مِنْ كَسْبِهِ

"*Sesungguhnya yang paling baik dari makanan seseorang adalah hasil jerih payahnya sendiri. Dan anak merupakan hasil jerih payah orang tua*." [992]

3. Sedekah Atas Nama Mayit

Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*,

أَنَّ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ – رضى الله عنه – تُوُفِّيَتْ أُمُّهُ وَهْوَ غَائِبٌ عَنْهَا ، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمِّى تُوُفِّيَتْ وَأَنَا غَائِبٌ عَنْهَا ، أَيَنْفَعُهَا شَىْءٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهَا قَالَ « نَعَمْ » . قَالَ فَإِنِّى أُشْهِدُكَ أَنَّ حَائِطِى الْمِخْرَافَ صَدَقَةٌ عَلَيْهَا

"*Sesungguhnya Ibu dari Sa'ad bin Ubadah ؓ meninggal dunia, sedangkan Sa'ad pada saat itu tidak berada di sampingnya. Kemudian Sa'ad mengatakan, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal, sedangkan aku pada saat itu tidak berada di sampingnya. Apakah bermanfaat jika aku menyedekahkan sesuatu untuknya?' Nabi ﷺ menjawab, 'Iya, bermanfaat.' Kemudian Sa'ad mengatakan pada beliau ﷺ,*

---

[992] HR. Abu Daud no: 3528 dan An Nasa-i no: 4451. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*). Ini berarti amalan dari anaknya yang sholih masih tetap bermanfaat bagi orang tuanya walaupun sudah berada di liang lahat karena anak adalah hasil jerih payah orang tua yang pantas mereka nikmati.

'Kalau begitu aku bersaksi padamu bahwa kebun yang siap berbuah ini aku sedekahkan untuknya'." [993]

Sedekah atas nama "mayit" akan bermanfaat baginya berdasarkan kesepakatan (ijma') kaum muslimin[994].

Syekh Ibnu Utsaimin rahimahullah ditanya, apakah seseorang dibolehkan bershadaqah dengan harta lalu (niat) menyertakan selainnya dalam pahala? Beliau menjawab:"Sesorang dibolehkan bershadaqah dengan niat untuk ayah, ibu dan saudaranya dan siapa saja yang dikendaki umat Islam. Karena pahala itu banyak. Sementara shadaqah jika ikhlas karena Allah dan dari hasil yang halal, akan dilipat gandakan berlipat-lipat. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (سورة البقرة: ٢٦١)

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 261)

Dahulu Nabi ﷺ menyembelih satu kambing untuknya dan untuk keluarganya." [995]

Imam Zakariya al-Anshari mengatakan,

وينفعه أي الميت من وارث وغيره صدقة ودعاء، بالإجماع وغيره

Sedekah atau doa baik dari ahli waris maupun yang lainnya, bisa bermanfaat bagi mayit dengan sepakat ulama.[996]

---

[993] HR. Bukhari no: 2756
[994] Lihat *Majmu' Al Fatawa* karya Ibnu Taimiyah, 24/ 314.
[995] *Fatawa Syekh Ibnu Utsaimin*, 18/249
[996] *Fathul Wahhab*, 2/31



Keterangan lain disampaikan Ibnu Qudamah,

أما الدعاء والاستغفار والصدقة وقضاء الدين وأداء الواجبات فلا نعلم فيه خلافاً إذا كانت الواجبات مما يدخله النيابة

Doa, istighfar, sedekah, melunasi utang, menunaikan kewajiban (yang belum terlaksana), bisa sampai kepada mayit. Kami tidak tahu adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama, apabila kewajiban itu bisa diwakilkan[997].

4. Haji dan Umrah

Yang membicarakan tentang sampainya pahala haji dan umrah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata,

أَمَرَتِ امْرَأَةُ سِنَانَ بْنِ سَلَمَةَ الْجُهَنِىِّ أَنْ يَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّ أُمَّهَا مَاتَتْ وَلَمْ تَحُجَّ أَفَيُجْزِئُ عَنْ أُمِّهَا أَنْ تَحُجَّ عَنْهَا قَالَ « نَعَمْ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّهَا دَيْنٌ فَقَضَتْهُ عَنْهَا أَلَمْ يَكُنْ يُجْزِئُ عَنْهَا فَلْتَحُجَّ عَنْ أُمِّهَا ».

Istri Sinan bin Salamah Al Juhaniy meminta bertanya pada Rasulullah ﷺ tentang ibunya yang meninggal dunia dan belum sempat menunaikan haji. Ia tanyakan apakah boleh ia menghajikan ibunya. "Iya, boleh. Seandainya ibunya punya utang, lalu ia lunasi utang tersebut, bukankah itu bermanfaat bagi ibunya?! Maka silakan ia hajikan ibunya", jawab Nabi ﷺ[998].

Dalam riwayat lain,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ أَبِيهَا مَاتَ وَلَمْ

---

[997] *as-Syarhul Kabir*, 2/425

[998] HR. An Nasai no: 2634, Ahmad 1/ 217 dari hadits Abu At Tiyah, Ibnu Khuzaimah 3034, Sunan An Nasai Al Kubro 3613. Sanad hadits ini *shahih* kata Al Hafizh Abu Thohir



يَحُجَّ قَالَ « حُجِّى عَنْ أَبِيكِ ».

Dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya seorang wanita pernah bertanya pada Nabi ﷺ mengenai ayahnya yang meninggal dunia dan belum berhaji, maka beliau bersabda, "*Hajikanlah ayahmu*." [999]

Begitu pula boleh mengumrohkan orang yang tidak mampu,

عَنْ أَبِى رَزِينٍ الْعُقَيْلِىِّ أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبِى شَيْخٌ كَبِيرٌ لاَ يَسْتَطِيعُ الْحَجَّ وَلاَ الْعُمْرَةَ وَالظَّعْنَ. قَالَ « حُجَّ عَنْ أَبِيكَ وَاعْتَمِرْ ».

Dari Abu Rozin Al 'Uqoili, ia berkata, "*Wahai Rasulullah, ayahku sudah tua renta dan tidak mampu berhaji dan berumrah, serta tidak mampu melakukan perjalanan jauh*." Beliau bersabda, "*Hajikan ayahmu dan berumrahlah untuknya pula*." [1000]

Yang membadalkan haji atau umrah diharuskan telah melakukan ibadah tersebut terlebih dahulu. Nabi ﷺ bersabda,

ابْدَأْ بِنَفْسِكَ

"*Mulailah dari dirimu sendiri*." [1001]

Juga didukung oleh hadits,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- سَمِعَ رَجُلاً يَقُولُ لَبَّيْكَ عَنْ شُبْرُمَةَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ شُبْرُمَةُ ». قَالَ قَرِيبٌ

999 HR. Bukhari 1513 dan Muslim 1334, lafazhnya adalah dari An Nasai dalam sunannya no: 2635

1000 HR. An Nasai no: 2638, sanadnya *shahih* kata Al Hafizh Abu Thohir.

1001 HR. Muslim no: 997



لِى. قَالَ « هَلْ حَجَجْتَ قَطُّ ». قَالَ لاَ. قَالَ « فَاجْعَلْ هَذِهِ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ احْجُجْ عَنْ شُبْرُمَةَ ».

Dari Ibnu 'Abbas, Rasulullah ﷺ pernah mendengar seseorang yang berucap '*labbaik 'an Syubrumah*' (aku memenuhi panggilan-Mu -Ya Allah- atas nama Syubrumah. Rasulullah ﷺ pun bertanya, "*Siapa Syubrumah?*" "*Ia adalah kerabat dekatku*", jawab orang tersebut. "*Apakah engkau sudah pernah berhaji sekali sebelumnya?*", tanya Nabi ﷺ. Ia jawab, "*Belum.*" Nabi ﷺ menasehatinya, "*Jadikan hajimu ini untuk dirimu, nanti engkau berhaji lagi untuk Syubrumah.*" [1002]

5. Qodho' Puasa Wajib

Dalam hadits 'Aisyah disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ

"*Barangsiapa yang mati dalam keadaan masih memiliki kewajiban puasa, maka ahli warisnya yang nanti akan mempuasakannya.*" [1003]

6. Utang (Qodho') Nadzar

Sa'ad bin 'Ubadah رضي الله عنه pernah meminta nasehat pada Rasulullah ﷺ, dia mengatakan,

إِنَّ أُمِّى مَاتَتْ وَعَلَيْهَا نَذْرٌ

"*Sesungguhnya ibuku telah meninggalkan dunia namun dia memiliki nadzar (yang belum ditunaikan).*" *Nabi* ﷺ *lantas mengatakan,*

[1002] HR. Ibnu Majah no: 2903, Abu Daud 1811, Ibnu Khuzaimah 3039, Ibnu Hibban 962. Sanad hadits ini *dho'if*, Ibnu Abi 'Urubah adalah perowi *'an-'anah*. Sedangkan Syaikh Al Albani menshahihkan hadits ini

[1003] HR. Bukhari no: 1952 dan Muslim no: 1147 Yang dimaksud "*waliyyuhu*" adalah ahli waris. Lihat Tawdhihul Ahkam, 3/ 525.

اقْضِهِ عَنْهَا

"*Tunaikanlah nadzar ibumu*." [1004]

7. Siapa saja yang melunasi utang si mayit

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ didatangkan seorang mayit yang masih memiliki utang, kemudian beliau bertanya, "Apakah orang ini memiliki uang untuk melunasi hutangnya?" Jika diberitahu bahwa dia bisa melunasinya, maka Nabi ﷺ akan menyolatkannya. Namun jika tidak, maka beliau pun memerintahkan, "Kalian shalatkan aja orang ini."

Tatkala Allah memenangkan bagi beliau beberapa peperangan, beliau bersabda,

أَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ فَمَنْ تُوُفِّىَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ فَعَلَىَّ قَضَاؤُهُ وَمَنْ تَرَكَ مَالاً فَهُوَ لِوَرَثَتِهِ

"*Aku lebih pantas bagi orang-orang beriman dari diri mereka sendiri. Barangsiapa yang mati, namun masih meninggalkan utang, maka aku lah yang akan melunasinya. Sedangkan barangsiapa yang mati dan meninggalkan harta, maka itu untuk ahli warisnya*." [1005]

Hadits ini menunjukkan bahwa pelunasan utang si mayit dapat bermanfaat bagi dirinya.Sedangkan apakah pelunasan utang si mayit di sini wajib ataukah tidak, di sini ada dua pendapat di kalangan ulama Syafi'iyyah. Sebagian ulama mengatakan bahwa wajib dilunasi dari *baitul maal*. Sebagian lagi mengatakan tidak wajib[1006].

8. Do'a Untuk Mayit

Setiap do'a kaum muslimin bagi setiap muslim akan bermanfaat bagi si mayit, baik dari anaknya, orang yang melakukan shalat jenazah

---

[1004] HR. Bukhari no: 2761 dan Muslim no: 1638
[1005] HR. Bukhari no: 2298 dan Muslim no: 1619
[1006] Syarh Muslim, An Nawawi, 6/2, Mawqi' Al Islam

untuknya, dan kaum muslimin secara umum. Dalilnya adalah keumuman firman Allah ﷻ:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang"." (QS. Al Hasyr: 10). Ayat ini menunjukkan bahwa di antara bentuk kemanfaatan yang dapat diberikan oleh orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal dunia adalah do'a karena ayat ini mencakup umum, yaitu orang yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia.

Begitu pula sebagai dalil dalam hal ini adalah sabda Nabi ﷺ,

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ

"Do'a seorang muslim kepada saudaranya di saat saudaranya tidak mengetahuinya adalah do'a yang mustajab (terkabulkan). Di sisi orang yang akan mendo'akan saudaranya ini ada malaikat yang bertugas mengaminkan do'anya. Tatkala dia mendo'akan saudaranya dengan kebaikan, malaikat tersebut akan berkata: "Amin. Engkau akan mendapatkan semisal dengan saudaramu tadi"." [1007]

9. Qurban

[1007] HR. Muslim no: 2733, dari Ummu Ad Darda'). Do'a kepada saudara kita yang sudah meninggal dunia adalah di antara do'a kepada orang yang di kala ia tidak mengetahuinya.

Terkait kurban atas nama orang yang sudah meninggal, dapat dirinci sebagai berikut:

Pertama, orang yang meninggal bukan sebagai sasaran kurban utama, namun statusnya mengikuti kurban keluarganya yang masih hidup.

Misalnya, seseorang berkurban untuk dirinya dan keluarganya, sementara ada di antara keluarganya yang telah meninggal. Berkurban jenis ini dibolehkan dan pahala kurbannya meliputi dirinya dan keluarganya, termasuk yang sudah meninggal.

Syaikh Ibn Utsaimin mengatakan, "Adapun mayit termasuk salah satu yang mendapat pahala dari kurban seseorang, ini berdasarkan hadits bahwasanya Nabi ﷺ berkurban untuk dirinya dan keluarganya. Sementara keluarga Nabi ﷺ mencakup istrinya yang telah meninggal dan yang masih hidup. Demikian pula ketika Nabi berkurban untuk umatnya. Di antara mereka ada yang sudah meninggal dan ada yang belum dilahirkan. Akan tetapi, berkurban secara khusus atas nama orang yang telah meninggal, saya tidak mengetahui adanya dalil dalam masalah ini." [1008]

Kedua, Berkurban khusus untuk orang yang meninggal karena mayit pernah mewasiatkan agar keluarganya berkurban untuk dirinya setelah dia meninggal.

Berkurban untuk mayit untuk kasus ini diperbolehkan jika dalam rangka menunaikan wasiat si mayit, dan nilai biaya untuk kurban, kurang dari sepertiga total harta mayit.

Terdapat hadits dalam masalah ini, dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, bahwa Nabi pernah berkurban dengan dua ekor kambing. Ketika ditanya, Nabi menjawab: "Rasulullah ﷺ pernah berwasiat kepadaku agar aku berkurban untuknya. Sekarang saya berkurban atas anamanya." [1009]

Syeikh Utsaimin rahimahullah mengatakan, "Berkurban atas nama mayit, jika dia pernah berwasiat yang nilainya kurang dari sepertiga

---

[1008] Syarhul Mumthi', 7/287

[1009] Hadits ini diriwayatkan Abu Daud dan Tirmudzi, namun status hadits ini dhaif, sebagaimana keterangan Syekh Al-Albani dalam *Dhaif Sunan Abi Daud*, no: 596.

hartanya, atau dia mewakafkan hewannya maka wajib ditunaikan…"[1010]

Syekh juga mengatakan, Karena Allah melarang untuk mengubah wasiat, kecuali jika wasiat tersebut adalah wasiat yang tidak benar atau wasiat yang mengandung dosa, seperti wasiat yang melebihi 1/3 harta atau diberikan kepada orang yang kaya.

Allah berfirman:

فَمَنْ خَافَ مِن مُّوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"(Akan tetapi) Barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 182).

Wasiat untuk berkurban tidak termasuk penyimpangan maupun dosa, bahkan termasuk wasiat ibadah harta yang sangat utama." [1011]

Ketiga, berkurban khusus untuk orang yang telah meninggal tanpa ada wasiat dari mayit.

Ulama berselisih pendapat dalam masalah ini. Sebagian ulama madzhab hanbali menganggap ini sebagai satu hal yang baik dan pahalanya bisa sampai kepada mayit. Mereka mengkiyaskan (menyamakan) dengan sedekah atas nama mayit. Disebutkan dalam fatwa Lajnah Daimah ketika ditanya tentang hukum berkurban atas nama mayit, sementara dia tidak pernah berwasiat. Mereka menjawab, "Berkurban atas nama mayit disyariatkan. Baik karena wasiat sebelumnya atau tidak ada wasiat sebelumnya. Karena ini masuk dalam lingkup masalah sedekah (atas nama mayit)." [1012]

Akan tetapi menyamakan ibadah kurban dengan sedekah adalah analogi yang kurang tepat. Karena tujuan utama berkurban bukan

---

[1010] Risalah Fiqhiyah Ibn Utsaimin, Ahkam Udhiyah
[1011] *Risalah Dafnul Mayit,* Ibn Utsaimin, hal: 75
[1012] Fatwa Lajnah, 21367

semata untuk sedekah dengan dagingnya, tapi lebih pada bentuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menyembelih.

Syaikh Ibn Utsaimin mengatakan, "Pada kenyataannya, ibadah kurban tidak dimaksudkan semata untuk sedekah dengan dagingnya atau memanfaatkan dagingnya. Berdasarkan firman Allah

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ

"Dagingnya maupun darahnya tidak akan sampai kepada Allah, namun yang sampai kepada kalian adalah taqwa kalian." (QS. Al-Haj: 37)

Namun yang terpenting dari ibadah kurban adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan menyembelih." [1013]

Sementara itu, sebagian ulama' bersikap keras dan menilai perbuatan ini sebagai satu bentuk *bid'ah*, mengingat tidak diketahui adanya tuntunan dari Nabi ﷺ maupun para sahabat bahwa mereka berkurban secara khusus atas nama orang yang telah meninggal.

Syaikh Ibn Utsaimin mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memiliki beberapa anak laki-laki dan perempuan, para istri, dan kerabat dekat yang ia cintai, yang meninggal dunia mendahuluinya. Namun, Nabi ﷺ tidak pernah berkurban secara khusus atas nama salah satu diantara mereka. Nabi tidak pernah berkurban atas nama pamannya Hamzah, istrinya Khadijah juga Zainab binti Khuzaimah, dan tidak pula untuk tiga putrinya dan anak-anaknya ﷺ . Andaikan ini disyariatkan, tentu akan dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ , baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapan. Akan tetapi, seseorang hendaknya berkurban atas nama dirinya dan keluarganya[1014].

Meskipun demikian, Syekh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* tidaklah menganggap bentuk berkurban secara khusus atas nama mayit sebagai perbuatan bid'ah. Syekh mengatakan, "Sebagian ulama mengatakan, berkurban secara khusus atas nama mayit adalah bid'ah yang terlarang. Namun vonis bid'ah di sini terlalu berat. Karena

---

[1013] Syarhul Mumthi', 7/287
[1014] Ibid



keadaan minimal yang bisa kami katakan bahwa kurban atas nama orang yang sudah meninggal termasuk sedekah. Dan terdapat dalil yang shahih tentang bolehnya bersedekah atas nama mayit" [1015] .

[1015] Ibid

B. AMALAN 3740

Demikianlah beberapa amalan yang kita sepakati berdasarkan hadits Nabi ﷺ . Adapun mengenai amalan peringatan hari kematia, hari ken pada kari ke-3, hari ke-7,hari ke-40 yang disebutkan oleh ustadz Abdul Shomad bukan tradisi Hindu dengan dalil adanya riwayat dari Thawus rahimahullah.

Maka dalam permasalahan ini kita akan membahas perbedaan pendapat ulama dalam hal bole atau tidaknya melakukan demikian.

1. Bukan Tradisi Hindu

Apa yang diungkapkan oleh ustadz Abdul Shomad tentang acara kenduri kematian hari ke-3,ke-7 dan ke-40 bukan **tradisi hindu,** tidaklah dapat kita terima begitu saja ; dan hal ini pun tidak bermakna kita mengklem secara mutlak bahwa tradisi itu dari **hindu.** Paling tidak orang-orang hindu memiliki keyakinan dan amalan seperti yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin dengan kenduri ruwah mereka.

Jadi jika bukan dari **hindu** paling tidak menyerupai amalan orang **hindu.** Padahal kita diperintahkan untuk menyelisihi non muslim apalagi perkara tersebut terkait dengan agama mereka.

Mungkin sebagai bahan pertimbangan silahkan lihat dalil-dalil

Mungkin sebagai bahan pertimbangan silahkan lihat dalil-dalilikut ini:

Disebutkan bahwa kepercayaan yang ada pada sebagian ummat Islam, orang yang meninggal jika tidak diadakan selamatan (kenduri: 1 hari, 3 hari, 7 hari, 40 hari dst, /red) maka rohnya akan gentayangan adalah jelas-jelas berasal dari ajaran agama Hindu. Dalam agama Hindu ada syahadat yang dikenal dengan P**anca Sradha (Lima Keyakinan)**. Lima keyakinan itu meliputi percaya kepada **Sang Hyang Widhi**, Roh leluhur, **Karma Pala, Samskara**, dan **Moksa**. Dalam keyakinan Hindu roh leluhur (orang mati) harus dihormati karena bisa menjadi dewa terdekat dari manusia [Kitab **Weda Smerti** Hal: 99 No: 192]. Selain itu dikenal juga dalam Hindu adanya **Samskara** (menitis/reinkarnasi).

Dalam Kitab **Manawa Dharma Sastra Weda Smerti** hal: 99, 192, 193 yang berbunyi : "Termashurlah selamatan yang diadakan pada hari pertama, ketujuh, empat puluh, seratus dan seribu.

Dalam buku media Hindu yang berjudul : "**Nilai-nilai Hindu dalam budaya Jawa, serpihan yang tertinggal**" karya : Ida Bedande Adi Suripto, ia mengatakan : "**Upacara selamatan untuk memperingati hari kematian orang Jawa hari ke 1, 7, 40, 100, dan 1000 hari, jelas adalah ajaran Hindu**".

- ☞ Disebutkan bahwa kepercayaan yang ada pada sebagian ummat Islam, orang yang meninggal jika tidak diadakan selamatan (kenduri: 1 hari, 3 hari, 7 hari, 40 hari dst, /red) maka rohnya akan gentayangan adalah jelas-jelas berasal dari ajaran agama Hindu. Dalam agama Hindu ada syahadat yang dikenal dengan Panca Sradha (Lima Keyakinan). Lima keyakinan itu meliputi percaya kepada Sang Hyang Widhi, Roh leluhur, Karma Pala, Samskara, dan Moksa. Dalam keyakinan Hindu roh leluhur (orang mati) harus dihormati karena bisa menjadi dewa terdekat dari manusia [Kitab Weda Smerti Hal: 99 No: 192]. Selain itu dikenal juga dalam Hindu adanya Samskara (menitis/ reinkarnasi).
- ☞ Dalam Kitab Manawa Dharma Sastra Weda Smerti hal: 99, 192, 193 yang berbunyi : "Termashurlah selamatan yang diadakan pada hari pertama, ketujuh, empat puluh, seratus dan seribu.
- ☞ Penyembelihan kurban untuk orang mati pada hari naasnya (hari 1,7,4,….1000) [terdapat] pada kitab Panca Yadnya hal: 26, Bagawatgita hal: 5 no: 39 yang berbunyi "Tuhan telah menciptakan hewan untuk upacara korban, upacara kurban telah diatur sedemikian rupa untuk kebaikan dunia." (Mewedha, yasinan, tahlilan)
- ☞ Genduri/Kenduri merupakan upacara ajaran Hindu. [Masalah ini] terdapat pada kitab sama weda hal: 373 (no:10) yang berbunyi "Antarkanlah sesembahan itu pada Tuhanmu Yang Maha Mengetahui". Yang gunanya untuk menjauhkan kesialan.
- ☞ Demikian juga dengan sesajen untuk menyemah (menyembelih untuk jin dan sebangsanya dan tujuannya untuk memberikan keselamatan kepada yang masih hidup, [Hal ini] juga terdapat pada kitab Bagawatgita hal: 7 no: 22, yang artinya "Diberkati dengan kepercayaan itu, dia mencari penyebab apa yang dicita-citakan".

☞ ***Telonan : 3 bulan masa kehamilan, Mitoni dan Tingkepan : 7 Bulan masa kehamilan***.yang sering kita jumpai di tengah-tengah masyarkat adalah **teradisi masyarakat Hindu**. Upacara ini dilakukan dalam rangka memohon keselamatan anak yang ada di dalam rahim (kandungan). Upacara ini biasa disebut **Garba Wedana** [garba : perut, Wedana : sedang mengandung]. Selama bayi dalam kandungan dibuatkan tumpeng selamatan Telonan, Mitoni, Tingkepan [terdapat dalam Kitab Upadesa hal: 46]. Semoga bermanfaat.

Penulis. : **Abdul Aziz** hafidzahullah
Muallaf dari agama Hindu, asal Blitar, masuk Islam tahun 1994
Dan beberapa sumber lainnya.

2. Catatan Untuk Dalil

Sekarang mari kita melihat dalil yang diajukan oleh ustadz Abdul Shomad.

فَائِدَة رَوَى أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلَ فِي الزُّهْدِ وَأَبُوْ نُعَيْمٍ فِي الْحِلْيَةِ عَنْ طَاوُس أَنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُوْنَ فِي قُبُوْرِهِمْ سَبْعًا فَكَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ يُطْعِمُوْا عَنْهُمْ تِلْكَ الْأَيَّامِ إِسْنَادُهُ صَحِيْح وَلَهُ حُكْمُ الرَّفْعِ (الديباج على مسلم بن الحجاج للحافظ جلال الدين السيوطي ٢ / ٤٩٠)

"Ahmad meriwayatkan dalam kitab Zuhud dan Abu Nuaim dalam al-Hilyah dari Thawus[1016] bahwa 'sesungguhnya orang-orang yang

[1016] Beliau adalah Abu Abdirrahman Thawus bin Kaisan al-Yamani al-Himyari maula Bakhir bin Kuraisan al-Himyari, termasuk keturunan bangsa Persia. Ibu beliau dari keturunan Persia, sedang ayah beliau dari Qasith.

Beliau termasuk *kibaar at-taabi'2n*, sangat dikenal dalam memberi wasiat dan nasihat, dan tidak gentar dalam meluruskan setiap kesalahan. Sebab itu, beliau banyak disegani oleh setiap kaum muslimin sampaipun oleh para raja dan khal:ifah kaum muslimin.

Ada yang berkata bahwa nama asli beliau adalah Dzakwan, sedangkan Thawus adalah nama julukan. Diriwayatkan dari Yahya bin Ma'in ia berkata, "Beliau dijuluki

mati mendapatkan ujian di kubur mereka selama 7 hari. Maka para sahabat senang untuk memberi sedekah pada 7 hari tersebut'. Sanad riwayat ini sahih dan berstatus hadits marfu'. [1017]"

Thawus (burung merak) karena beliau banyak menimba ilmu (berkeliling) kepada para *qurraa'* (ahli qiraah)." (*Tahdzibul Kamal* 13/357)

Beliau lahir di zaman para sahabat, sehingga beliau banyak berjumpa dan menimba ilmu dari para sahabat Rasulullah *shal:lallaahu 'alaihi wasallam,* di antaranya adalah Jabir bin Abdillah, Abdullah bin Abbas, Mu'adz bin Jabal, Abdullah bin Umar, Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhum*, dan para *kibaar ash-shahaabah* lainnya. Bahkan beliau juga menimba ilmu kepada Ummul Mukminin Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa*.

Demikian ilmu dan pemahaman yang beliau dapatkan dari para pendahulunya itu pun beliau ajarkan kepada orang-orang yang setelahnya, karena merekalah para penerus dakwah. Sebut saja di antara murid-murid beliau yang ternama seperti Wahb bin Munabbih, Atha' bin Abi Rabah, Amr bin Dinar, Mujahid, Laits bin Abi Salim –*rahimahumullaah*-, dan yang lainnya.

Berkata adz-Dzahabi *rahimahullaah,* "Aku berpendapat bahwa beliau dilahirkan pada masa khilafah Utsman *radhiyallaahu 'anhu* atau sebelum itu." (*Siyar A'lam an-Nubala'* 5/38)

Diriwayatkan dari Abdul Malik bin Maisarah dari Thawus *rahimahullaah* ia mengatakan, "Sungguh aku bertemu dengan 50 orang sahabat-sahabat Rasulullah *shal:lallaahu 'alaihi wasallam*." (*Tahdzibut Tahdzib* 5/9)

Imam Atha' : **Abu Muhammad Atha bin Abi Rabah Aslam bin Shafwan** (Arab: أبو محمد عطاء بن أبي رباح أسلم بن صفوان), atau singkatnya **Atha bin Abi Rabah**, adalah seorang tokoh ulama ahli fiqih, ahli tafsir dan perawi hadits dari golongan tabi'in, yang bertempat tinggal di Mekkah.

Atha bin Abi Rabah merupakan seorang keturunan Habasyah (kini Etiopia, Afrika), yang lahir di Al-Janad, sebuah kota di YamanPada awalnya ia adalah seorang *mawla* (budak) keluarga Al-Fihr di Mekkah, namun ia dibebaskan dan menjadi penuntut ilmu dari para sahabat Nabi, khususnya Jabir bin Abdullah al-Ansari, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Zubair, dan lain-lain.

Atha di kemudian hari menjadi ulama yang luas pengetahuannya dan amat dihormati, hingga bersama Mujahid bin Jabir dipercaya sebagai imam pemberi fatwa atas berbagai permasalahan penduduk Mekkah. Para ulama yang menjadi muridnya antara lain Amru bin Dinar, Az-Zuhri, Qatadah, Malik bin Dinar, Al-A'masy, Al-Auza'i, dan lain-lain. Al-Bukhari meriwayatkan hadits dari Atha dalam kitabnya sebanyak 109 kali.

Atha disebutkan meninggal dalam usia 88 tahun pada tahun 115 H (733-4 M), meskipun ada pula penulis sejarah yang menyatakan bahwa ia hidup hingga usia yang lebih lanjut lagi.

[1017] al-Dibaj Syarah sahih Muslim 2/490 : Hadits di atas diriwayatkan al-Imam Ahmad bin Hanbal dalam *al-Zuhd*, al-Hafizh Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya*' (4 / 11), al-Hafizh Ibnu Rajab dalam *Ahwal al-Qubur* (32), al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Mathalib al-'Aliyah* (5/330) dan al-Hafizh al-Suyuthi dalam *al-Hawi lil-Fatawi* (2 /178). Ibnu al-Jauzi dalam *Shifat al-Shafwah* 1/20, Ibnu Katsir (murid Ibnu Taimiyah, ahli Tafsir) dalam al-Bidayah wa al-Nihayah 9/270, Ibnu Baththal dalam Syarah al-Bukhari 3/271 dan al-Aini dalam *Umdat al-Qari Syarah Sahih al-Bukhari* 12/277.



Menurut al-Hafizh al-Suyuthi, hadits di atas diriwayatkan secara *mursal* dari Imam Thawus dengan sanad yang shahih. Hadits tersebut diperkuat dengan hadits Imam Mujahid yang diriwayatkan oleh Ibnu Rajab dalam *Ahwal al-Qubur* dan hadits Ubaid bin Umair yang diriwayatkan oleh Imam Waki' dalam *al-Mushannaf*, sehingga kedudukan hadits Imam Thawus tersebut dihukumi *marfu'* yang shahih. Demikian kesimpulan dari kajian al-Hafizh al-Suyuthi dalam *al-Hawi lil-Fatawi*.

Untuk menanggapi masalah ini penyusun sengaja menyodorkan pada pembaca apa yang telah ditulis oleh saudaraku ustadz Firanda[1018] hafizhahullah, dengan sedikit perubahan susunan.

PERTAMA: Keabsahan Atsar Ini

Atsar ini sebagaimana disebutkan oleh Al-Haafiz Ibnu Hajar dalam Al-Mathoolib al-'Aaliyah (5/330 no 834), sebagaimana berikut:

٨٣٤ ــ وقال [أحمد](١) في الزهد: حدثنا هاشم بن القاسم، حدثنا الأشجعي، عن سفيان قال: قال طاوس: إن الموتى يفتنون في قبورهم سبعاً، فكانوا(٢) يستحبون أن يطعم(٣) عنهم تلك الأيام.

Imam Ahmad berkata: Telah menyampaikan kepada kami Hasyim bin Al-Qoosim, telah menyampaikan kepada kami al-Asyja'iy, dari Sufyan berkata, Thawus telah berkata: "Sesungguhnya mayat-mayat diuji dalam kuburan mereka tujuh hari, maka mereka (para salaf-pen) suka untuk bersedekah makanan atas nama mayat-mayat tersebut pada hari-hari tersebut."

Dan dari jalan Al-Imam Ahmad bin Hanbal juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitabnya *Hilyatul Auliyaa*' (4/11) sebagaimana berikut ini:

1018 http://www.firanda.com/index.php/artikel/bantahan/423-dalil-bolehnya-tahlilan

حـدثنا أبو بكر بن
مالك ثنا عبد الله بن أحمد بن حنبل ثنا أبى ثنا هاشم بن القاسم ثنا الأشجعى
عن سفيان . قال قال طاووس : إن الموتى يفتنون فى قبورهم سـبعا فـكانوا
يستحبون أن يطعم عنهم تلك الأيام

Seluruh perawi atsar di atas adalah tsiqoh, hanya saja sanadnya terputus antara Sufyan dan Thawus.

Thawus bin Kaisaan Al-Yamaani wafat 106 H [1019], adapun Sufyaan bin Sa'id bin Masruuq Ats-Tsauri lahir pada tahun 97 H[1020]. Meskipun Sufyan Ats-Tsaury mendapati zaman Thoowus, hanya saja tidak ada dalil yang menunjukan bahwa Sufyan pernah mendengar dari Thawus.

Justru yang ada adalah sebaliknya:

Pertama: Tatkala Thawus wafat (tahun 106 H) umur Sufyan At-Tsauri (yang lahir tahun 97 H) masih sangat kecil yaitu beliau berumur 9 tahun. Karenanya Sufyan tidak mendapati periwayatan dari Thoosuus bin Kaisaan.

Kedua: Dalam buku-buku Taroojum Ar-Ruwaat (seperti Tahdziib al-Kamaal, Tahdziib At-Tahdziib, Siyar A'laam An-Nubalaa, dll) tidak menyebutkan bahwa Thoowus bin Kaisaan termasuk syuyukh (guru-guru) yang Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari mereka.

Ketiga: Sufyan Ats-Tsauri selalu meriwayatkan dari Thoowus dengan perantara perawi yang lain. Diantara perawi-perawi perantara tersebut adalah (1) Habib bin Abi Tsaabit, (2) 'Amr bin Diinaar, (3) Abdullah bin Thawus, (4) Handzolah bin Abi Sufyan, dan (5) Ibrahim bin Maysaroh.

Keempat: Tidak ditemukan satu riwayatpun yang dimana Sufyan meriwayatkan langsung dari Thawus.

Kelima: Adapun riwayat di atas maka Sufyan tidak menggunakan shigoh (عَنْ طاووس) "Dari Thawus", akan tetapi beliau mengatakan (قَالَ طاووس) "Telah berkata Thoowus". Yang shigoh periwayatan

[1019] Taqriibut Tahdziib hal : 281 no 3309
[1020] lihat Siyar A'laam An-Nubalaa 7/230

seperti ini tidak menunjukan dengan jelas bahwa beliau meriwayatkan dari Thoowus, akan tetapi beliau hanya mengabarkan perkataan Thoowus. Karenanya sangatlah jelas jika sanad atsar ini terputus antara Sufyan dan Thawus.

KEDUA: Sisi Pendalilan

Kalaupun seandainya atsar ini shahih, maka ada beberapa perkara yang menjadi permasalahan:

Pertama: Atsar ini dihukumi marfu' mursal, karena Thoowus adalah seorang tabi'in dan dalam atsar ini ia sedang berbicara tentang hal yang ghoib, yaitu bahwasanya mayat diuji (ditanya oleh malaikat munkar dan nakiir) selama tujuh hari. Dan hadits mursal adalah hadits yang lemah.

Sebagaimana yang diketahui bahwasanya Thawus bukanlah seorang sahabat, akan tetapi ia hanyalah seorang tabi'in. Sehingga pernyataan beliau tentang bahwa mayat diuji selama tujuh hari adalah termasuk perkara yang ghaib yang perlu dibahas lebih lanjut. Memang para ulama hadits menyebutkan bahwa jika seorang sahabat yang berbicara tentang ilmu ghaib maka diberi hukum marfu' dari Nabi ﷺ, karena tidak mungkin seorang sahabat berbicara tentang ilmu ghaib kecuali berasal dari Nabi ﷺ. Akan tetapi jika seorang tabi'in yang berbicara?! Para ulama menyebutkan hukumnya adalah hukum mursal)).

Tentunya para ulama mengecualikan sahabat yang dikenal mengambil riwayat Israiliyaat seperti Abdullah bin 'Amr bin al-'Aash, dan juga sahabat Ibnu Abbas sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama. Jika para sahabat yang dikenal mengambil dari isroiliyat berbicara tentang hal yang ghaib, maka riwayatnya itu tidak bisa dihukumi mar'fuu' karena ada kemungkinan mereka mengambil dari Isrooiliyaat.

Thawus termasuk yang sering meriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Kedua: Semakin memperkuat akan hal ini, adalah bahwasanya seluruh hadits-hadits yang shahih dan marfu' menunjukan

bahwa mayat akan ditanya hanya sekali, yakni tatkala baru dikuburkan.

Ketiga: Kalaupun atsar ini shahih, maka sama sekali tidak menunjukan adanya acara tahlilan sebagaimana yang dipersangkakan. Karena atsar ini tidak menunjukan bahwa para salaf mengadakan acara berkumpul-kumpul selama tujuh hari berturut-turut di rumah keluarga mayat.

Akan tetapi hanya menunjukan akan dianjurkannya memberi makanan sebagai sedekah atas nama mayat selama tujuh hari. Dan termasuk perkara yang disepakati bolehnya adalah bersedekah atas nama mayit, karena pahalanya akan sampai kepada mayit.

Sementara pelaku acara tahlilan, banyak dari mereka seringnya hanya melakukan tahlilan pada hari ke 3 dan ke 7 lalu 40, 100, dan seribu, serta tidak melakukan tahlilan 7 hari berturut-turut.

Keempat: Hal ini didukung dengan perkataan Jariir bin 'Abdillah

كُنَّا نَعُدُّ الِاجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنِيعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنْ النِّيَاحَةِ

"*Kami menganggap perkumpulan di keluarga mayat dan pembuatan makanan setelah dikuburkannya mayat termasuk niyaahah.*" [1021]

Keenam: Jika memang para salaf selalu melakukan tahlilan selama tujuh hari berturut-turut, dan juga hari ke 40, 100, dan 1000 hari sebagaimana yang dipahami oleh ustadz Muhammad Idrus Ramli dan juga Kiyai Syadzily Tobari, maka kenapa kita tidak menemukan sunnah ini disebutkan dalam kitab-kitab fikih madzhab? apakah para ahli fikih empat madzhab sama sekali tidak mengetahui sunnah ini? [1022]

[1021] Atsar riwayat Ahmad dalam Musnadnya no 6905 dan Ibnu Maajah dalam sunannya no 1308, dan dishahihkan oleh Al-Imam An-Nawawi dalam Al-Majmuu' Syarh Al-Muhadzdzab 5/320 dan Al-Bushiri dalam Az-Zawaaid

[1022] http://www.firanda.com/index.php/artikel/bantahan/423-dalil-bolehnya-tahlilan.



Kalaupun atsar itu shahih, apakah menunjukkan bolehnya tahlilan? Sekali kali tidak. Atsar itu hanya menunjukkan bersedekah untuk mayat (memperbanyak amalan sedekah, pahalanya diniatkan untuk mayit, red.). Adapun berkumpul di keluarga mayat dan membuat makanan untuk berkumpul di sana adalah perkara yang diingkari oleh imam As Suyuthiy sendiri. Dalam kitab *Syarhut Tanbih* (1/219) beliau berkata:

ويكره الجلوس لها –أي للتعزية– بأن يجتمع أهل الميت ويقصدهم لأنه بدعة

> "Dan dimakruhkan duduk untuk takziyah dengan cara berkumpulnya keluarga mayat dan (pentakziyah) bermaksud kepada mereka karena itu adalah bid'ah".

Lihatlah, Imam As Suyuthiy tidak memahami dari atsar tersebut bolehnya berkumpul di keluarga mayat. Dan telah disebutkan perkataan Imam An Nawawi, pernyataan Imam Syafi'i dan *ashab* madzhab Syafi'i yang menganggapnya bid'ah.

Riwayat tersebut kalaupun misalnya kita anggap shahih, sebetulnya tidak menunjukkan kepada hal itu dari beberapa sisi:

1. Riwayat tersebut hanya menyebutkan bahwa salaf memberi makan untuk mayat. Bukan berkumpul di keluarga mayat dan makan di sana, karena berkumpul di keluarga mayat untuk takziyah dilarang oleh para ulama sebagaimana pernah dibahas.
2. Mereka membolehkan hari ke 40, ke 100 dan seterusnya karena melihat angka tujuh. Jadi menurut mereka bisa diqiyaskan. Ini sebuah kesalahan fatal. Karena alasan 7 hari itu karena difitnah dalam kubur. Sedangkan fitnah kubur adalah masalah aqidah yang tidak mungkin bisa diqiyaskan.
3. Di zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam, shahabat yang meninggal banyak sekali, termasuk anak beliau Ruqoyyah dan Ummu Kultsum. Namun tidak ada satupun riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi memberi makan untuk mereka selama tujuh hari.

Bahkan dalam riwayat yang shahih, setelah Nabi ﷺ menguburkan jenazah shahabat beliau bersabda:



استغفروا لأخيكم وسلوا له التثبيت فإنه الان يسأل

"*Mohonkan ampun untuk saudara kalian ini, mintalah untuknya kekuatan, karena sekarang ia sedang ditanya*" [1023].

Beliau setelah itu tidak menyuruh untuk memberi makan untuknya selama tujuh hari.

4. Di Zaman para shahabat, ketika Abu Bakar meninggal, demikian pula shahabat lainnya tidak pula dinukil bahwa mereka memberi makan untuk mayat selama tujuh hari.
5. Periwayatan Sufyan Ats Tsauri dari Thawus kebanyakan melalui perantara, dan di sini Sufyan hanya berkata: berkata Thawus, dan ini tidak sharih beliau mendengar dari Thawus. Walaupun ada kemungkinan Sufyan menndengar dari Thawus dilihat dari tarikhnya. Namun bila melihat riwayat riwayat di zaman Nabi dan para shahabat, menimbulkan keraguan akan kebenaran riwayat tersebut.
6. Perkataan tabiin: "*dahulu salaf melakukan begini..*" tidak dihukumi *marfu* atas pendapat yang paling kuat. Karena bisa jadi yang dimaksud "mereka" di sini adalah tabi'in juga. Dan kemungkinan antara shahabat dan tabi'in dalam ucapan tersebut masih sama kuatnya, sehingga hanya menimbulkan keraguan.

Meskipun ustadz Abdul Shomad hanya mengeluarkan satu dalil untuk menunjukan kebolehan melakukan kenduri kematian, pada catatan ini sengaja penyusun ungkapkan beberapa dalil lain yang digunakan oleh saudara seimanan yang membolehkan kenduri kematian ; penyebutan dalil ini tentu diiringi dengan komentar yang penyusun ambil dari tulisan ustadz Firanda hafizhaullah.

Diantara dalil yang digunakan adalah adanya dari Khalifah Umar bin al-Khatthab yang berwasiat agar disediakan makanan bagi orang-orang yang datang melayat. Al-Imam Ahmad bin Mani' meriwayatkan: Dari Ahnaf bin Qais, berkata: "Setelah Khalifah Umar ditikam oleh Abu Lu'luah al-Majusi, maka ia memerintahkan Shuhaib agar menjadi imam sholat selama tiga hari dan

[1023] HR Abu Dawud



memerintahkan menyediakan makanan bagi manusia. Setelah mereka pulang dari jenazah Umar, mereka datang, sedangkan hidangan makanan telah disiapkan. Lalu mereka tidak jadi makan, karena duka cita yang menyelimuti. Lalu Abbas bin Abdul Mutthalib datang dan berkata: 'Wahai manusia, dulu Rasulullah meninggal, lalu kita makan dan minum sesudah itu. Lalu Abu Bakar meninggal, kita makan dan minum sesudahnya. Wahai manusia, makanlah dari makanan ini.' Lalu Abbas menjamah makanan itu, dan orang-orang pun menjamahnya[1024].

KRITIKAN[1025]

PERTAMA: Tentang Keabsahan Dalil

'Alaa ad-Diin dalam kitabnya Kanzul 'Ummaal (13/509 no 37304) – setelah menyebutkan atsar di atas- ia berkata:

إنهم رؤس الناس (ابن سعد وابن منيع وأبو بكر في الغيلانيات ، كر) .

(Ibnu Sa'ad, Ibnu Manii', Abu Bakr fi *Al-Ghoilaaniyaat*, Ibnu 'Asaakir)

Berikut ini saya cantumkan riwayat atsar ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Bakar dalam Al-*Ghilaaniyaat*[1026]

1024 HR. Ibnu Mani'

1025 http://www.firanda.com/index.php/artikel/bantahan/423-dalil-bolehnya-tahlilan

1026 1/302-303 no 315. Dan lihat juga 1/296 no 296

٣٠٥ـ حدثنا إسحاق بن الحسن الحربي قال ثنا أبو سلمة قال ثنا حماد عن علي بن زيد عن الحسن عن الأحنف بن قيس قال سمعت بن الخطاب[1] يقول: إن قريشًا رؤوس الناس، وأن ليس أحد منهم يدخل في باب إلا دخل معه طائفة من الناس، فلما طعن أمر صهيبًا أن يصلي بالناس ويطعمهم ثلاثة أيام حتى يجتمعوا على رجل، فلما وضعوا الموائد كف[2] الناس عن

الطعام فقال العباس (رضي الله عنه)[1]: يا أيها الناس إن رسول الله ﷺ قد مات فأكلنا بعده وشربنا، وبعد أبي بكر، وإنه لا بد من الأكل فأكل وأكل الناس فعرف/ فضل قول عمر رضي الله عنه.

Ternyata dalam isnadnya ada seorang perawi yang bernama Ali bin Zaid bin Jud'aan.

Adapun Ibnu 'Asaakir maka beliau meriwayatkan atsar ini di kitabnya *Taarikh Dimasyq* (26/373), sebagaimana berikut:

قال: وأنا أبو بكر الشافعي، نا مُحَمَّد بن يونس بن موسى، نا سليمان بن حرب، نا حمّاد بن سَلَمة، عن علي بن زيد، عن الحَسَن، عن الأحنف بن قيس قال: سمعت عمر بن الخطاب يقول: إنّ قريشاً رؤوساء الناس لا يدخلون باباً إلاّ فتح الله عليهم منه خيراً، فلما مات عمر واستُخْلِف صُهَيباً فعمل الطعام وحضر الناس وفيهم العبّاس، فأمسك الناس بأيديهم عن الأكل فحسر عن ذراعيه وقال: يا أيها، الناس إن رسول الله ﷺ مات فأكلنا، وإن أبا بكر قد مات فأكلنا، وانه لا بد من الأكل فضرب بيده، وضرب القوم بأيديهم، فعُرِفَ قول عمر: إنّ قريشاً رؤساء الناس.

Dan sangat jelas pula bahwa dalam isnadnya terdapat perawi yang bernama Abdullah bin Zaid bin Jud'aan.

Adapun Ibnu Sa'ad maka beliau meriwayatkan atsar ini dalam kitabnya *At-Tobaqoot Al-Kubroo* (4/26-27) sebagaimana berikut ini:

قال : أخبرنا يزيد بن هارون وعفّان بن مسلم وسليمان بن حرب قالوا : حدّثنا
حمّاد بن سلمة عن عليّ بن زيد عن الحسن عن الأحنف بن قيس قال : سمعتُ
عمر بن الخطّاب يقول إنّ قريشًا رءوس الناس لا يدخل أحد منهم في باب إلاّ
دخل معه فيه . قال يزيد بن هارون : ناس ، وقال عفّان وسليمان : طائفة من
الناس ، فلم أدْرِ ما تأويل قوله في ذا حتى طُعِنَ فلمّا احتُضِرَ أمَرَ صُهَيْبًا أن يصلّي
بالنّاس ثلاثة أيّام وأمره أن يجعل للناس طعامًا فيطعموا ، وقال عفّان وسليمان :
حتى يستخلفوا إنسانًا ، فلمّا رجعوا من الجنازة جيء بالطّعام ووُضعت الموائد
فأمسك الناس عنها قال يزيد : للحُزْن الذي هم فيه ، فقال العبّاس بن عبد المطّلب :
أيّها الناس إنّ رسولَ الله ، ﷺ ، قد مات فأكلنا بعده وشربنا ، ومات أبو بكر
فأكلنا بعده وشربنا . قال عفّان وسليمان : وإنّه لابُدّ من الأجل فكُلوا من هذا
الطعام . ثم مدّ العبّاس يده فأكل ; ومدّ النّاس أيديهم فأكلوا ، فعرفتُ قولَ عمر
إنّهم رءوس الناس (١) .

Adapun Ahmad bin Manii' maka beliau membawakan riwayat ini dalam Musnadnya, sebagaimana dinukil oleh Al-Haafiz Ibnu Hajar al-'Asqolaani dalam kitabnya *Al-Mathoolib al-'Aaliyah Bizawaaid Al-Masaaniid Ats-Tsamaaniyah* 5/328 no 1785 atau pada cetakan lama 1/198)

Beliau berkata:

١٤ ــ باب صُنعة[١] الطعام [لأهل الميت][٢]

٨٣٣ ــ قال أحمد بن منيع: حدثنا يزيد بن هارون، حدثنا حماد بن سلمة، عن علي بن زيد، عن الحسن، عن الأحنف بن قيس قال: (كنت أسمع عمر رضي الله عنه يقول: لا يدخل أحد من قريش في باب إلا دخل/ معه ناس)، فلا أدري ما تأويل قوله، حتى طُعن عمر رضي الله عنه، فأمر صُهيباً رضي الله عنه أن يصلي بالناس ثلاثاً، وأمر أن يجعل للناس[٣] طعاماً. فلما رجعوا من الجنازة جاؤوا وقد وُضعت الموائد فأمسك الناس عنها للحزن الذي هم فيه، فجاء العباس بن عبد المطلب رضي الله عنه فقال: يا أيها الناس قد مات. . . الحديث.

Pandangan ulama terhadap keabsahan atsar ini:Atsar ini dibawakan oleh Ahmad bin Abi Bakr Al-Buushiri dalam kitabnya *Ithaaf Al-Khiyaroh Al-Maharoh bi Zawaaid al-Masaaniid al-'Asyaroh* 2/509 no 2000, sbb:

[٢٠٠٠] وعن الأحنف بن قيس قال: «كنت أسمع عمر بن الخطاب - رضي الله عنه - يقول: لا يدخل رجل من قريش في باب إلا دخل معه ناس. فلا أدري ما تأويل قوله، حتى طعن عُمر فأمر صُهيبًا أن يُصلِّي بالناس ثلاثًا، وأمر بأن يجعل للناس طعامًا، فلما رجعوا من الجنازة جاءوا وقد وُضعت الموائد فأمسك الناس عنها للحزن الذي هم فيه، فجاء العباس بن عبدالمطلب [قال][٨]: يا أيها الناس، قد مات رسول الله ﷺ فأكلنا بعده وشربنا، ومات أبوبكر فأكلنا بعده وشربنا، أيها الناس كلوا من هذا الطعام. فمد يده ومد الناس أيديهم فأكلوا، فعرفت تأويل قوله».

رواه أحمد بن منيع[٩] بسند فيه علي بن زيد بن جدعان.

Sangat jelas bahwa Al-Bushiri berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad bin Manii', dan pada sanadnya ada perawi Ali bin Zaid bin Jud'aan"

Ali bin Zaid bin Jud'aan adalah perawi yang dho'iif (lemah) bahkan tertuduh terpengaruh faham tasyayyu' (syi'ah), silahkan merujuk ke



kitab-kitab berikut (*Taqriib At-Tahdziib* karya Ibnu Hajar hal 401 no 4734, *Tahdziibut Tahdziib* karya Ibnu Hajar 7/283-284 no 545, *Al-Mughniy fi Ad-Du'afaa* karya Adz-Dzahabi 2/447, dan *Al-Majruuhiin* karya Ibnu Hibbaan 2/103-104)

KEDUA: Tentang Sisi Pendalilan

Mari kita baca kembali terjemahan riwayat di atas dengan seksama:

٣٠٥ ـ حدثنا إسحاق بن الحسن الحربي قال ثنا أبو سلمة قال ثنا حماد عن علي بن زيد عن الحسن عن الأحنف بن قيس قال سمعت بن الخطاب[١] يقول: إن قريشًا رؤوس الناس، وأن ليس أحد منهم يدخل في باب إلا دخل معه طائفة من الناس، فلما طعن أمر صهيبًا أن يصلي بالناس ويطعمهم ثلاثة أيام حتى يجتمعوا على رجل، فلما وضعوا الموائد كف[٢] الناس عن الطعام فقال العباس (رضي الله عنه)[١]: يا أيها الناس إن رسول الله ﷺ قد مات فأكلنا بعده وشربنا، وبعد أبي بكر، وإنه لا بد من الأكل فأكل وأكل الناس فعرف/ فضل قول عمر رضي الله عنه.

"...Tatkala Umar ditikam, maka Umarpun memerintahkan Shuhaib untuk mengimami orang-orang dan memberi makanan kepada mereka selama tiga hari, hingga mereka bersepakat pada seseorang (untuk menjadi khalfiah baru pengganti Umar-pen). Tatkala mereka meletakan makanan maka orang-orangpun menahan diri tidak makan, maka Al-'Abbaas radhiallahu 'anhu berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- telah wafat, maka kamipun makan dan minum setelah wafatnya, dan (juga) setelah (wafatnya) Abu Bakar, dan sungguh makan itu adalah keharusan". Maka Al-'Abbaas pun makan lalu orang-orangpun ikut makan."

Jika kita perhatikan isi dari kandungan atsar di atas maka bisa kita ambil kesimpulan:

Pertama: Penyediaan makanan tersebut telah diperintahkan oleh Umar sebelum beliau meninggal. Berbeda dengan ritual

tahlilan yang penyediaan makanan adalah untuk orang-orang yang melakukan ta'ziyah.

Kedua: Sangat jelas bahwa tujuan penyediaan makanan tersebut adalah agar para sahabat rapat dan menentukan pengganti Khalifah Umar dengan Khalifah yang baru. Sehingga makanan tersebut tidaklah disediakan dalam rangka acara ritual tahlilan untuk mendoakan Umar bin Al-Khotthoob.

Ketiga: Adapun penyebutan jumlah tiga hari tersebut sama sekali bukan karena sebagaimana ritual Tahlilan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari dst. Akan tetapi hingga para sahabat menentukan khalifah yang baru, dank arena Umar meninggal tiga hari setelah beliau ditikam.

Keempat: Sama sekali tidak disebutkan tatkala itu adanya acara mendoakan, dan kumpul-kumpul dalam rangka berdoa, karena tatkala mereka berkumpul dan makan, Umar masih dalam keadaan hidup.

Kelima: Kapan mereka menahan diri ragu untuk menyentuh makanan?, yaitu tatkala mereka pulang dari menguburkan Umar. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat yang lain:

يجعل للناس طعامًا ، فلما رجعوا من الجنازة جاءوا وقد وُضعت الموائد فأمسك
الناس عنها للحزن الذي هم فيه ، فجاء العباس بن عبدالمطلب [قال][٨]: يا أيها

Tatkala mereka kembali pulang dari menguburkan Umar mereka datang, dan makanan telah dihidangkan. Orang-orangpun menahan diri karena kesedihan yang mereka rasakan. Maka Abbaspun datang…."

Jadi proses menyediakan makanan sudah disediakan semenjak Umar masih hidup dan setelah Umar dikubur masih juga disediakan makanan. Akan tetapi para sahabat enggan untuk memakan karena kesedihan yang mereka rasakan.



Dan dalam riwayat tersebut sangat jelas bahwa tujuan memakan makanan itu adalah karena urusan pemerintahan, dan mereka harus makan untuk terus menyelenggarakan pemilihan khalifah.

Al-'Abbas berkata:

فقال العباس (رضي الله عنه)(١): يا أيها الناس إن رسول الله ﷺ قد مات فأكلنا بعده وشربنا، وبعد أبي بكر، وإنه لا بد من الأكل فأكل وأكل الناس

"Wahai manusia, sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah wafat, maka kamipun makan dan minum setelah beliau (wafat), dan (juga) setelah (wafatnya) Abu Bakar, dan sungguh makan itu adalah keharusan". Maka Al-'Abbaas pun makan, lalu orang-orangpun ikut makan."

Karenanya acara memakan makanan tersebut hanya disebutkan oleh Abbas berkaitan dengan setelah wafatnya para pemimpin yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar, dan bukan berkaitan dengan acara makan-makan pada setiap ada yang meninggal. Padahal diketahui bersama bahwasanya terlalu banyak para sahabat yang meninggal sebelum meninggalnya Umar, baik yang meninggal dalam perang Badr, Uhud, Khondaq, Khoibar, Mu'tah, dll, demikian pula yang meninggal di zaman Abu Bakar tatkala berperang melawan pasukan nabi palsu Musailamah Al-Kadzdzaab. Akan tetapi tidak ada sama sekali perlaksanaan ritual tahlilan yang mereka lakukan!

Keenam: Yang jelas penyediaan makanan tersebut bukan dari harta orang yang kematian, akan tetapi dzohirnya adalah atas perintah Umar sang Khalifah. Jadi dari harta negara, karena untuk urusan negara, yaitu pemilihan khalifah yang baru. Akan tetapi bagaimanapun telah jelas bahwa atsar riwayat di atas adalah ATSAR YANG LEMAH yang tidak bisa dijadikan hujjah dan dalil. Kalaupun shahih maka pendalilalnnya tidaklah nyambung. *Wallahu a'lam bis Showaaab*.



Dalil berikutnya adalah "Riwayat dari Sayyidah Aisyah, istri Nabi ketika ada keluarganya meninggal dunia, beliau menghidangkan makanan. Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya:

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ أَنَّهَا كَانَتْ إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ مِنْ أَهْلِهَا فَاجْتَمَعَ لِذَلِكَ النِّسَاءُ ثُمَّ تَفَرَّقْنَ إِلاَّ أَهْلَهَا وَخَاصَّتَهَا أَمَرَتْ بِبُرْمَةٍ مِنْ تَلْبِيْنَةٍ فَطُبِخَتْ ثُمَّ صُنِعَ ثَرِيْدٌ فَصُبَّتْ التَّلْبِيْنَةُ عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَتْ كُلْنَ مِنْهَا فَإِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ اَلتَّلْبِيْنَةُ مُجِمَّةٌ لِفُؤَادِ الْمَرِيْضِ تُذْهِبُ بَعْضَ الْحُزْنِ. رواه مسلم

"Dari Urwah, dari Aisyah, istri Nabi , bahwa apabila seseorang dari keluarga Aisyah meninggal, lalu orang-orang perempuan berkumpul untuk berta'ziyah, kemudian mereka berpisah kecuali keluarga dan orang-orang dekatnya, maka Aisyah menyuruh dibuatkan talbinah (sop atau kuah dari tepung dicampur madu) seperiuk kecil, lalu dimasak. Kemudian dibuatkan bubur. Lalu sop tersebut dituangkan ke bubur itu. Kemudian Aisyah berkata: 'Makanlah kalian, karena aku mendengar Rasulullah bersabda: Talbinah dapat menenangkan hati orang yang sakit dan menghilangkan sebagian kesusahan.'"[1027]

KRITIKAN[1028]

Dalil dari hadits Aisyah radhiallahu 'anhaa di atas sangat tidak diragukan akan keabsahan dan keshahihannya. Karenanya pembicaraan hanya akan tertuju pada sisi pendalilan dari hadits tersebut untuk melegalkan acara ritual tahlilan.

Jika kita membaca kembali teks hadits di atas maka bisa kita simpulkan:

Pertama: Sangat jelas tidak ada penyebutan acara ritual tahlilan, hanya penyebutan mengenai makanan.

[1027] HR. Muslim (2216))

[1028] http://www.firanda.com/index.php/artikel/bantahan/423-dalil-bolehnya-tahlilan.

Kedua =: Dalam hadits di atas disebutkan bahwa yang menyediakan makanan adalah Aisyah, dan yang meninggal adalah keluarga Aisyah, serta yang diberi makan adalah keluarga Aisyah dan orang-orang khususnya.

Sangat jelas dalam riwayat di atas:

أَنَّهَا كَانَتْ إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ مِنْ أَهْلِهَا فَاجْتَمَعَ لِذَلِكَ النِّسَاءُ ثُمَّ تَفَرَّقْنَ إِلاَّ أَهْلَهَا وَخَاصَّتَهَا أَمَرَتْ بِبُرْمَةٍ مِنْ تَلْبِيْنَةٍ

"Jika ada yang meninggal dari keluarga Aisyah, maka para wanita pun berkumpul untuk itu, kemudian mereka bubar kecuali keluarga Aisyah dan orang-orang khususnya, maka Aisyahpun memerintahkan untuk membuat makanan talbinah seperiuk kecil."

Bahwa pembicaraan dalam hadits ini, bukanlah membuat makanan untuk seluruh orang-orang yang hadir, akan tetapi untuk orang-orang khusus beliau dari kalangan wanita saja.

Selain itu pemberian makanan talbinah ini adalah setelah para wanita bubaran, sehingga yang tersisa hanyalah keluarga Aisyah yang bersedih dan orang-orang khusus yang dekat dengan Aisyah.

Ketiga =: Dalam hadits di atas juga, tujuan pembuatan makanan talbinah tersebut bukanlah dalam rangka bersedekah kepada para penta'ziah, (karena jelas para penta'ziah wanita telah bubaran), akan tetapi dalam rangka menghilangkan kesedihan.

Karenanya seluruh para ulama yang menjelaskan hadits di atas, menyebutkan tentang keutamaan talbinah yang disebutkan oleh Nabi -shalallahu 'alaihi wa sallam- untuk menghilangkan kesedihan dan kesusahan. Karenanya talbinah ini tidak hanya diberikan kepada keluarga yang sedang duka, akan tetapi diberikan juga kepada orang yang sakit.

Keempat: Yang dihidangkan oleh Aisyah adalah hanya talbinah saja bukan sembarang makanan, karena ada keutamaan talbinah yang bisa menghilangkan kesedihan. Hal ini semakin mendukung bahwa tujuan Aisyah bukanlah untuk murni memberi makanan, atau untuk



mengenyangkan perut, atau untuk bersedekah dengan makanan, akan tetapi tujuannya adalah untuk menghilangkan kesedihan. Karena kalau dalam rangka mengenyangkan para penta'ziah dan bersedakah, maka lebih utama untuk menghidangkan makanan yang berbobot seperti kambing guling dan yang lainnya, bukan hanya sekedar semangkuk sop saja yang tidak mengenyangkan.

3. Yang melarang

Berkata iman Asy Syafi'i

وأحب لجيران الميت أو ذى قرابته أن يعملوا لاهل الميت في يوم يموت وليلته طعاما يشبعهم فإن ذلك سنة وذكر كريم وهو من فعل أهل الخير قبلنا وبعدنا لانه لما جاء نعى جعفر قال رسول الله ﷺ اجعلوا لآل جعفر طعاما فإنه قد جاءهم أمر يشغلهم

"Aku suka jiran si mati atau orang yang mempunyai pertalian keluarga dengannya (keluarga jauh) memberi makan kepada ahli mayat, yang mengenyangkan mereka pada hari dan malamnya. Kerana itu adalah sunnat dan ingatan (zikir) yang mulia, dan ianya adalah perbuatan golongan yang baik-baik sebelum dan selepas kita. Ini kerana apabila tiba berita kematian Ja'far, Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Buatlah kamu makanan kepada keluarga Ja'far kerana telah datang perkara yang mengharukan kepada mereka."[1029]

Banyak hukum-hukum madzhab Syafi'i yang menunjukkan akan makruhnya/bid'ahnya acara tahlilan. Daintaranya[1030] :

PERTAMA : Pendapat madzhab Syafi'i yang mu'tamad (yang menjadi patokan) adalah dimakruhkan berta'ziah ke keluarga mayit setelah tiga hari kematian mayit. Tentunya hal ini jelas bertentangan dengan acara tahlilan yang dilakukan berulang-ulang pada hari ke-7, ke-40, ke-100, dan bahkan ke-1000

[1029] Al-Umm, dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah, 1/317

[1030]Sumber : https://firanda.com/index.php/artikel/fiqh/408-tahlilan-adalah-bid-ah-menurut-madzhab-syafi-i ; hingga batas selesai.

Al-Imam An-Nawawi rahimahullah berkata :"Para sahabat kami (para fuqohaa madzhab syafi'i) mengatakan : "Dan makruh ta'ziyah (melayat) setelah tiga hari. Karena tujuan dari ta'ziah adalah untuk menenangkan hati orang yang terkena musibah, dan yang dominan hati sudah tenang setelah tiga hari, maka jangan diperbarui lagi kesedihannya. Dan inilah pendapat yang benar yang ma'ruf…."[1031]

Setalah itu al-Imam An-Nawawi menyebutkan pendapat lain dalam madzhab syafi'i yaitu pendapat Imam Al-Haromain yang membolehkan ta'ziah setelah lewat tiga hari dengan tujuan mendoakan mayat. Akan tetapi pendapat ini diingkari oleh para fuqohaa madzhab syafi'i.

Al-Imam An-Nawawi berkata :

وحكى امام الحرمين ــ وجها ــ أنه لا أمد للتعزية ، بل يبقى بعد ثلاثة أيام وان طال الزمان ، لأن الغرض الدعاء ، والحمل على الصبر ، والنهى عن الجزع ، وذلك يحصل مع طول الزمان ، وبهذا الوجه قطع أبو العباس بن القاص فى التلخيص ، وأنكره عليه القفال فى شرحه وغيره من الأصحاب ، والمذهب أنه يعزى ولا يعزى بعد ثلاثة ، وبه قطع الجمهور ، قال المتولى وغيره : الا اذا كان أحدهما غائبا فلم يحضر الا بعد الثلاثة فانه يعزيه .

"Dan Imam al-Haromain menghikayatkan –satu pendapat dalam madzhab syafi'i- bahwasanya tidak ada batasan hari dalam berta'ziah, bahkan boleh berta'ziah setelah tiga hari dan meskipun telah lama waktu, **karena tujuannya adalah untuk berdoa**, untuk kuat dalam bersabar, dan larangan untuk berkeluh kesah. Dan hal-hal ini bisa terjadi setelah waktu yang lama. Pendapat ini dipilih (dipastikan) oleh Abul 'Abbaas bin Al-Qoosh dalam kitab "At-Talkhiis".

Al-Qoffaal (dalam syarahnya) dan para ahli fikih madzhab syafi'i yang lainnya mengingkarinya. Dan pendapat madzhab syafi'i adalah adanya ta'ziah akan tetapi tidak ada ta'ziah setelah tiga hari. Dan ini adalah pendapat yang dipastikan oleh mayoritas ulama.

[1031] Al-Majmuu' Syarh Al-Muhadzdzab 5/277

Al-Mutawalli dan yang lainnya berkata, "Kecuali jika salah seorang tidak hadir, dan hadir setelah tiga hari maka ia boleh berta'ziah"[1032]

Lihatlah dalam perkataan al-Imam An-Nawawi di atas menunjukkan bahwasanya dalih untuk mendoakan sang mayat tidak bisa dijadikan sebagai argument untuk membolehkan acara tahlilan !!!

KEDUA : Madzhab syafi'i memakruhkan sengajanya keluarga mayat berkumpul lama-lama dalam rangka menerima tamu-tamu yang berta'ziyah, akan tetapi hendaknya mereka segera pergi dan mengurusi kebutuhan mereka.

Al-Imam An-Nawawi rahimahullah berkata :

وأما الجلوس للتعزية فنص الشافعى والمصنف وسائر الأصـحاب على كراهته ونقله الشيخ أبو حامد فى التعليق وآخرون عن نص الشـافعى . قالوا : يعنى بالجلوس لها أن يجتمع أهل الميت فى بيت فيقصدهم من أراد التعزية قالوا : بل ينبغى أن ينصرفوا فى حوائجهم فمن صادفهم عزاهم ، ولا فرق بين الرجال والنساء فى كراهة الجلوس لها ، صرح به المحاملى ونقله عن نص الشافعى رحمه الله وهو موجود فى الأم ، قال الشافعى فى الأم : وأكره المآتم ، وهى الجماعة وان لم يكن لهم بكاء ، فان ذلك يجدد الحزن ويكلف المؤنة مع ما مضى فيه من الأثر ، هذا لفظه فى الأم ، وتابعه الأصحاب عليه واستدل له المصنف وغيره بدليل آخر ، وهو أنه محدث .

"Adapun duduk-duduk untuk ta'ziyah maka **Al-Imam Asy-Syafi'i menashkan (menyatakan) dan juga sang penulis al-Muhadzdzab serta seluruh ahli fikih madzhab syafi'i akan makruhnya hal tersebut...**

Mereka (para ulama madzhab syafi'i) berkata : Yang dimaksud dengan "duduk-duduk untuk ta'ziyah" **adalah para keluarga mayat berkumpul di rumah lalu orang-orang yang hendak ta'ziyah pun mendatangi mereka**.

Mereka (para ulama madzhab syafi'i) berkata : Akan tetapi hendaknya mereka (keluarga mayat) pergi untuk memenuhi kebutuhan mereka, maka barang siapa yang bertemu mereka

---

[1032] Al-Majmuu' Syarh Al-Muhadzdzab 5/277-278

memberi ta'ziyah kepada mereka. Dan hukumnya tidak berbeda antara lelaki dan wanita dalam hal dimakruhkannya duduk-duduk untuk ta'ziyah…"[1033]

Al-Imam Asy-Syafi'i berkata dalam kitab "Al-Umm" :"Dan aku benci al-maatsim yaitu berkumpulnya orang-orang (di rumah keluarga mayat –pen) meskipun mereka tidak menangis. Karena hal ini hanya **memperbarui kesedihan, dan membebani pembiayayan**….". ini adalah lafal nash (pernyataan) Al-Imam Asy-syafi'i dalam kitab al-Umm. Dan beliau diikuti oleh para ahli fikih madzhab syafi'i.

Dan penulis (kitab al-Muhadzdzab) dan yang lainnya juga berdalil untuk pendapat ini dengan dalil yang lain, yaitu bahwasanya model seperti ini adalah **muhdats (bid'ah)**" [1034]

Sangat jelas dari pernyataan Al-Imam An-Nawawi rahimahullah ini bahwasanya para ulama madzhab syafi'i memandang makruhnya berkumpul-kumpul di rumah keluarga mayat karena ada 3 alasan :

(1) Hal ini hanya memperbarui kesedihan, karenanya dimakruhkan berkumpul-kumpul meskipun mereka tidak menangis
(2) Hal ini hanya menambah biaya
(3) Hal ini adalah bid'ah (muhdats) [1035]

KETIGA : Madzhab syafi'i memandang bahwa perbuatan keluarga mayat yang membuat makanan agar orang-orang berkumpul di rumah keluarga mayat adalah perkara bid'ah

Telah lalu penukilan perkataan Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah :

وَأُحِبُّ لِجِيرَانِ الْمَيِّتِ أو ذِي قَرَابَتِهِ أَنْ يَعْمَلُوا لِأَهْلِ الْمَيِّتِ في يَوْمِ يَمُوتُ وَلَيْلَتِهِ طَعَامًا يُشْبِعُهُمْ فإن ذلك سُنَّةٌ وَذِكْرٌ كَرِيمٌ وهو من فِعْلِ أَهْلِ الْخَيْرِ قَبْلَنَا وَبَعْدَنَا لِأَنَّهُ

[1033] Majmu' 5/278-279
[1034] Al-Majmuu' Syarh Al-Muhadzdzab 5/278-279
[1035] Al Umm 1/278

لَمَّا جاء نَعْيُ جَعْفَرٍ قال رسول اللَّهِ صلى اللَّهُ عليه وسلم اجْعَلُوا لِآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فإنه قد جَاءَهُمْ أَمْرٌ يَشْغَلُهُمْ

"Dan aku menyukai jika para tetangga mayat atau para kerabatnya untuk membuat makanan bagi keluarga mayat yang mengenyangkan mereka pada siang dan malam hari kematian sang mayat. Karena hal ini adalah sunnah dan bentuk kebaikan, dan ini merupakan perbuatan orang-orang baik sebelum kami dan sesudah kami, karena tatkala datang kabar tentang kematian Ja'far maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'afar, karena telah datang kepada mereka perkara yang menyibukkan mereka"[1036]

Akan tetapi jika ternyata para wanita dari keluarga mayat berniahah (meratapi) sang mayat maka para ulama madzhab syafi'i memandang tidak boleh membuat makanan untuk mereka (keluarga mayat) [1037].

Al-Imam An-Nawawi rahimahullah berkata :

قال أصحابنا رحمهم الله : ولو كان النساء ينحن لم يجز اتخاذ طعام لهن ، لأنه اعانة على المعصية . قال صاحب الشامل وغيره : واما اصلاح أهل الميت طعاما وجمع الناس عليه فلم ينقل فيه شيء ، وهو بدعة غير مستحبة . هذا كلام صاحب الشامل . ويستدل لهذا بحديث جرير بن عبد الله رضى الله عنه قال « كنا نعد الاجتماع الى أهل الميت وصنيعة الطعام بعد دفنه من النياحة » رواه أحمد بن حنبل وابن ماجة باسناد صحيح .

Para sahabat kami (para ahli fikih madzhab syafi'i) rahimahullah berkata, "Jika seandainya para wanita melakukan niahah (meratapi sang mayat di rumah keluarga mayat-pen) maka tidak boleh membuatkan makanan bagi mereka. Karena hal ini merupakan bentuk membantu mereka dalam bermaksiat.

Penulis kitab as-Syaamil dan yang lainnya berkata : "Adapun keluarga mayat membuat makanan dan mengumpulkan orang-orang untuk makan makanan tersebut maka tidak dinukilkan sama

[1036] Kitab Al-Umm 1/278
[1037] Majmu’ 2/290

sekali dalilnya, dan hal ini merupakan **bid'ah**, tidak mustahab (tidak disunnahkan/tidak dianjurkan)".

Ini adalah perkataan penulis asy-Syaamil. Dan argumen untuk pendapat ini adalah hadits Jarir bin Abdillah radhiallahu 'anhu ia berkata, "Kami memandang berkumpul di rumah keluarga mayat dan membuat makanan setelah dikuburkannya mayat termasuk niyaahah". Diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal dan Ibnu Maajah dengan sanad yang shahih"[1038]

Fatwa para ulama 4 madzhab di kota Mekah akan bid'ahnya tahlilan

Diantara para ulama madzhab syafi'i lainnya yang menyatakan dengan tegas akan bid'ahnya tahlilan adalah :

Dalam kitab Hasyiah I'aanat at-Thoolibin, Ad-Dimyaathi berkata :

وقد اطلعت على سؤال رفع لمفاتي مكة المشرفة فيما يفعله أهل الميت من الطعام. وجواب منهم لذلك.

(وصورتهما).

ما قول المفاتي الكرام بالبلد الحرام دام نفعهم للأنام مدى الأيام، في العرف الخاص في بلدة لمن بها من الأشخاص أن الشخص إذا انتقل إلى دار الجزاء، وحضر معارفه وجيرانه العزاء، جرى العرف بأنهم ينتظرون الطعام، ومن غلبة الحياء على أهل الميت يتكلفون التكلف التام، ويهيئون لهم أطعمة عديدة، ويحضرونها لهم بالمشقة الشديدة. فهل لو أراد رئيس الحكام - بما له من الرفق بالرعية، والشفقة على الأهالي - بمنع هذه القضية بالكلية ليعودوا إلى التمسك بالسنة السنية، المأثورة عن خير البرية وإلى عليه ربه صلاة وسلاما، حيث قال: «اصنعوا لآل جعفر طعاما» يثاب على هذا المنع المذكور؟ أفيدوا بالجواب بما هو منقول ومسطور.

"Aku telah melihat pertanyaan yang ditujukan kepada para mufti kota Mekah tentang makanan yang dibuat oleh keluarga mayat dan jawaban mereka tentang hal ini.

Pertanyaan) : Apakah pendapat para mufti yang mulia di tanah haram –semoga Allah senantiasa menjadikan mereka bermanfaat bagi manusia sepanjang hari- tentang tradisi khusus orang-orang yang tinggal di suatu negeri, yaitu bahwasanya jika seseorang telah berpindah ke daarul jazaa' (akhirat) dan orang-orang kenalannya serta tetangga-

[1038] Al-Majmuu' Syarh Al-Muhadzdzab 5/290

tetangganya menghadiri ta'ziyah (melayat) maka telah berlaku tradisi bahwasanya mereka menunggu (dihidangkannya) makanan. Dan karena rasa malu yang meliputi keluarga mayat maka merekapun bersusah payah untuk menyiapkan berbagai makanan untuk para tamu ta'ziyah tersebut. Mereka menghadirkan makanan tersebut untuk para tamu dengan susah payah. Maka apakah jika kepala pemerintah yang lembut dan kasih sayang kepada rakyat melarang sama sekali tradisi ini agar mereka kembali kepada sunnah yang mulia yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dimana beliau berkata, "Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far", maka sang kepala pemerintahan ini akan mendapatkan pahala karena pelarangan tersebut?. Berikanlah jawaban dengan tulisan dan dalil !!"

Jawaban :

(الحمد لله وحده) وصلى الله وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه والسالكين نهجهم بعده. اللهم أسألك
الهداية للصواب. نعم، ما يفعله الناس من الاجتماع عند أهل الميت وصنع الطعام، من البدع المنكرة التي يثاب على
منعها والي الأمر، ثبت الله به قواعد الدين وأيد به الإسلام والمسلمين. قال العلامة أحمد بن حجر في (تحفة المحتاج
لشرح المنهاج): ويسن لجيران أهله - أي الميت - تهيئة طعام يشبعهم يومهم وليلتهم، للخبر الصحيح. (اصنعوا لآل
جعفر طعاماً فقد جاءهم ما يشغلهم). ويلح عليهم في الأكل ندباً، لأنهم قد يتركونه حياء، أو لفرط جزع. ويحرم تهيئة
للنائحات لأنه إعانة على معصية، وما اعتيد من جعل أهل الميت طعاماً ليدعوا الناس إليه، بدعة مكروهة - كإجابتهم
لذلك، لما صح عن جرير رضي الله عنه. (كنا نعد الاجتماع إلى أهل الميت وصنعهم الطعام بعد دفنه من النياحة).
ووجه عده من النياحة ما فيه من شدة الاهتمام بأمر الحزن. ومن ثم كره اجتماع أهل الميت ليقصدوا بالعزاء، بل ينبغي أن
ينصرفوا في حوائجهم، فمن صادفهم عزاهم. اهـ.

وفي حاشية العلامة الجمل على شرح المنهج. ومن البدع المنكرة والمكروه فعلها: ما يفعله الناس من الوحشة

"Segala puji hanya milik Allah, dan semoga shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya setelahnya. Ya Allah aku meminta kepadMu petunjuk kepada kebenaran.

Benar bahwasanya apa yang dilakukan oleh masyarakat berupa berkumpul di keluarga mayat dan pembuatan makanan merupakan

bid'ah yang munkar yang pemerintah diberi pahala atas pelarangannya ....

والجمع والأربعين، بل كل ذلك حرام إن كان من مال محجور، أو من ميت عليه دين، أو يترتب عليه ضرر، أو نحو ذلك. اهـ. وقد قال رسول الله ﷺ لبلال بن الحرث رضي الله عنه: «يا بلال! من أحيا سنة من سنتي قد أميتت من بعدي، كان له من الأجر مثل من عمل بها، لا ينقص من أجورهم شيئاً. ومن ابتدع بدعة ضلالة لا يرضاها الله ورسوله، كان عليه مثل من عمل بها، لا ينقص من أوزارهم شيئاً». وقال ﷺ: «إن هذا الخير خزائن، لتلك الخزائن مفاتيح، فطوبى لعبد جعله الله مفتاحاً للخير، مغلاقاً للشر. وويل لعبد جعله الله مفتاحاً للشر، مغلاقاً للخير».

ولا شك أن منع الناس من هذه البدعة المنكرة فيه إحياء للسنة، وإماته للبدعة، وفتح لكثير من أبواب الخير، وغلق لكثير من أبواب الشر، فإن الناس يتكلفون تكلفاً كثيراً، يؤدي إلى أن يكون ذلك الصنع محرماً. والله سبحانه وتعالى أعلم. كتبه المرتجي من ربه الغفران: أحمد بن زيني دحلان ـ مفتي الشافعية بمكة المحمية ـ غفر الله له، ولوالديه، ومشايخه، والمسلمين.

Dan tidaklah diragukan bahwasanya melarang masyarakat dari bid'ah yang mungkar ini, padanya ada bentuk menghidupkan sunnaah dan mematikan bid'ah, membuka banyak pintu kebaikan dan menutup banyak pintu keburukan. Karena masyarakat benar-benar bersusah payah, yang hal ini mengantarkan pada pembuatan makanan tersebut hukumnya haram. Wallahu a'lam.

Ditulis oleh : Yang mengharapkan ampunan dari Robnya : Ahmad Zainy Dahlan, mufti madzhab Syafi'iyah di Mekah"

Adapun jawaban **Mufti madzhab Hanafiyah** di Mekah sbb :

(الحمد لله) من ممد الكون أستمد التوفيق والعون. نعم؛ يثاب والي الأمر ـ ضاعف الله له الأجر، وأيده بتأييده ـ
على منعهم عن تلك الأمور التي هي من البدع المستقبحة عند الجمهور. قال في (رد المحتار تحت قول الدر المختار)
ما نصه: قال في الفتح: ويستحب لجيران أهل الميت، والأقرباء الأباعد، تهيئة طعام لهم يشبعهم يومهم وليلتهم،
لقوله ﷺ: «اصنعوا لآل جعفر طعاماً فقد جاءهم ما يشغلهم». حسنه الترمذي، وصححه الحاكم. ولأنه برّ ومعروف،
ويلح عليهم في الأكل، لأن الحزن يمنعهم من ذلك، فيضعفون حينئذ. وقال أيضاً: ويكره الضيافة من الطعام من أهل
الميت، لأنه شرع في السرور، وهي بدعة. روى الإمام أحمد وابن ماجه بإسناد صحيح، عن جرير بن عبد الله، قال:
«كنا نعد الاجتماع إلى أهل الميت وصنعهم الطعام من النياحة». اهـ. وفي البزاز: ويكره اتخاذ الطعام في اليوم الأول
والثالث وبعد الأسبوع، ونقل الطعام إلى القبر في المواسم إلخ. وتمامه فيه، فمن شاء فليراجع. والله سبحانه وتعالى
أعلم. كتبه خادم الشريعة والمنهاج: عبد الرحمن بن عبد الله سراج، الحنفي، مفتي مكة المكرمة ـ كان الله لهما حامداً
مصلياً مسلماً.

وقد أجاب بنظر هذين الجوابين مفتي السادة المالكية، ومفتي السادة الحنابلة.

"Benar, pemerintah (waliyyul 'amr) mendapatkan pahala atas pelarangan masyarakat dari perbuatan-perbuatan tersebut yang merupakah bid'ah yang buruk menurut mayoritas ulama….

Penulis Raddul Muhtaar berkata, "Dan dibenci keluarga mayat menjamu dengan makanan karena hal itu merupakan bentuk permulaan dalam kegembiraan, dan hal ini **merupakan bid'ah**"…

Dan dalam al-Bazzaaz : "Dan dibenci menyediakan makanan **pada hari pertama, hari ketiga, dan setelah seminggu**, serta memindahkan makanan ke kuburan pada waktu musim-musim dst"…

Ditulis oleh pelayan syari'at dan minhaaj : Abdurrahman bin Abdillah Sirooj, Mufti madzhab Hanafiyah di Kota Mekah Al-Mukarromah…

Ad-Dimyathi berkata : Dan telah menjawab semisal dua jawaban di atas **Mufti madzhab Malikiah dan Mufti madzhab Hanabilah**" [1039]

Di dalam kitab Al-Majmu' Syarah kitab Muhadz-dzab 5 /286 baris ke-12 dan seterusnya : "Adapun berkumpul-kumpul di rumah orang kematian, kemudian mereka mengadakan makanan dan minuman untuk orang yang berkumpul-kumpul itu, maka perbuatan itu tidak syak lagi adalah termasuk BID'AH, karena tidak ada satupun riwayat yang menerangkan bahwa pada zaman Rasululloh SholIAllahu 'alaihi wasallam pernah terjadi hal-hal yang demikian itu.

[1039] Hasyiah I'aanat at-Thoolibin 2/165-166



Di dalam kitab Majmu 5/287 baris ketiga dikatakan bahwa Ibnu Mundzir berkata : "Kami telah meriwayatkan dari Qais bin Ubad : "Adalah para sahabat Rasululloh ShollAllahu 'alaihi wasallam tidak senang berteriak-teriak dalam tiga hal, pada waktu bertempur, pada waktu berada di sisi jenazah, dan pada WAKTU BERDZIKIR."

Hasan Al-Bashri meriwayatkan suara mereka dari sahabat Rasulullah ﷺ : "Bahwa mereka lebih suka merendahkan suara mereka di waktu mengantar jenazah, di waktu MEMBACA QUR'AN dan di waktu perang."

Yang sunnah adalah para tetangga dan karib kerabat membuatkan makanan bagi keluarga duka, bukan malah sebaliknya justru keluarga duka yang sudah bersedih malah direpotkan untuk menyiapkan makanan apalagi sampai kenduri setelah kematian. Al-Imam An-Nawawi berkata:

واتفقت نصوص الشافعي في الام والمختصر والاصحاب على أنه يستحب لأقرباء الميت وجيرانه ان يعملوا طعاما لأهل الميت ويكون بحيث يشبعهم في يومهم وليلتهم قال الشافعي في المختصر واحب لقرابة الميت وجيرانه ان يعملوا لاهل الميت في يومهم وليلتهم طعاما يشبعهم فانه سنة وفعل أهل الخير ... قال صاحب الشامل وغيره وأما اصلاح اهل الميت طعاما وجمع الناس عليه فلم ينقل فيه شئ وهو بدعة غير مستحبة هذا كلام صاحب الشامل ويستدل لهذا بحديث جرير بن عبد الله رضى الله عنه قال " كنا نعد الاجتماع إلى أهل الميت وصنيعة الطعام بعد دفنه من النياحة " رواه احمد بن حنبل وابن ماجه باسناد صحيح وليس في رواية ابن ماجه بعد دفنه

"Nash-nash dari Imam As-Syafi'i dalam kitab al-Umm dan kitab al—mukhtashor telah sepakat dengan perkataan para ashab (para ulama besar madzhab syafi'iyah) bahwasanya disunnahkan bagi para kerabat mayit dan juga para tetangganya untuk membuatkan makanan bagi keluarga mayit, dimana makanan tersebut bisa mengenyangkan mereka pada siang dan malam mereka. Imam As-Syafi'i berkata dalam kitab al-Mukhtashor, "Wajib bagi kerabat mayit dan tetangganya untuk menyediakan makanan bagi keluarga



mayat untuk siang dan malam mereka yang bisa mengenyangkan mereka. Hal ini merupakan sunnah dan sikap para pelaku kebaikan"….[1040]

Imam An Nawawi berkata dalam *Al Majmu'* (5/306):

واما الجلوس للتعزية فنص الشافعى والمصنف)أى الشيرازى) وسائر الاصحاب على كراهته قالوا يعنى بالجلوس لها أن يجتمع أهل الميت فى يبت فيقصدهم من أراد التعزية قالوا بل ينبغى ان ينصرفوا فى حوائجهم فمن صادفهم عزاهم ولافرق بين الرجال والنساء فى كراهة الجلوس لها"

"Adapun duduk untuk ta'ziyah maka Imam Asy Syafii, Asy Syairozi, dan seluruh ashab menyatakan karohahnya. Mereka berkata: Yang dimaksud dengan duduk untuk ta'ziyah adalah berkumpulnya keluarga kematian lalu orang yang bertakziyah bermaksud kepada mereka. Mereka berkata: Hendaklah mereka pergi masing masing dengan kebutuhannya. Siapa yang kebetulan bertemu mereka, silahkan ia bertakziyah. Tidak ada bedanya baik wanita maupun laki laki. Ini adalah pernyataan imam Nawawi bahwa pendapat imam Syafii dan seluruh ashab madzhab syafii menyatakan makruhnya, dan yang dimaksud makruh di sini adalah *makruh tahrim*".

Hadits Jarir bin Abdillah radhiallahu 'anhu ia berkata,

"كنا نعد(وفى رواية نرى) الاجتماع الى اهل الميت وصنيعة الطعام بعد دفنه من النياحة."

"Kami menganggap berkumpul-kumpul di keluarga mayit dan membuat makanan setelah dikuburkannya termasuk niyaahah". Diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal dan Ibnu Majah dengan sanad yang shahih. Dan dalam riwayat Ibnu Majah tidak ada lafal "setelah dikuburkannya mayat" (Al-Majmuu' Syarh Al-Muhadzdzab 5/319-320).SELESAI

[1040] Majmu' Sayrah Muhazaab 5/319-320



قَالَ شَيْخُنَا الرَّمْلِى : وَمِنَ الْبِدَعِ الْمُنْكَرَةِ الْمَكْرُوْهِ فِعْلُهَا كَمَا فِى الرَّوْضَةِ مَا يَفْعَلُهُ النَّاسُ مِمَّا يُسَمَّى الْكِفَارَةَ وَمِنْ صُنْعِ طَعَامٍ لِلاِجْتِمَاعِ عَلَيْهِ قَبْلَ الْمَوْتِ اَوْبَعِ دَهُ وَمِ ن الذَّبْحِ عَلَى الْقُبُوْرِ ، بَلْ كُلُّ ذَلِكَ حَرَامٌ اِنْ كَانَ مِ نْ مَ الِ مَحْجُ وْرٍ وَلَ وْ مِ نَ التَّرِكَ ةِ ، اَوْ مِنْ مَالِ مَيِّتٍ عَلَيْه دَيْنٌ وَتَرَتَّبَ عَلَيْهِ ضَرَرٌ اَوْ نَحْوُ ذَلِكَ.

"Telah berkata Syeikh kita ar-Ramli: Antara perbuatan bid'ah yang mungkar jika dikerjakan ialah sebagaimana yang dijelaskan di dalam kitab "Ar-Raudah" iaitu mengerjakan amalan yang disebut "kaffarah" secara menghidangkan makanan agar dapat berkumpul di rumah si Mati sama sebelum atau sesudah kematian, termasuklah (bid'ah yang mungkar) penyembelihan untuk si Mati, malah yang demikian itu semuanya haram terutama jika sekiranya dari harta yang masih dipersengketakan walau sudah ditinggalkan oleh si Mati atau harta yang masih dalam hutang (belum dilunas) atau seumpamanya" [1041].

Di dalam kitab Al Fiqh 'Ala Mazaahib Arba'ah 1/539 ada dijelaskan bahwa:

وَمِنَ الْبِدَعِ الْمَكْرُوْهَةِ مَا يَفْعَلُ الآن مِنْ ذَبْحِ الذَّبَائِحَ عِنْ دَ خُرُوْجِ الْمَيِّت اَوْ عِنْدَ الْقَبْرِوَاِعْدَادِ الطَّعَامِ مِمَّنْ يَجْتَمِعُ لِتَّعْزِيَةِ

"Termasuk bid'ah yang dibenci ialah apa yang menjadi amalan orang sekarang, iaitu menyembelih beberapa sembelihan ketika si Mati telah keluar dari rumah (telah dikebumikan). Ada yang melakukan sehingga kekuburan atau menyediakan makanan kepada sesiapa yang datang berkumpul untuk takziyah".

Sungguh indah perkataan Al-Imam Malik (gurunya Al-Imam Asy-Syaafi'i rahimahumallahu)

فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِيْنًا لاَ يَكُوْنُ الْيَوْمَ دِيْنًا

[1041] Haasyiyah Al Qalby Waby 1/353 , Raudhah 1/414 lihat I'Anatu Thalibin 2/145

"*Maka perkara apa saja yang pada hari itu (pada hari disempurnakan Agama kepada Nabi, yaitu masa Nabi dan para sahabat-pen) bukan merupakan perkara agama maka pada hari ini juga bukan merupakan perkara agama."*[1042]

Yang Sunnah adalah meringankan beban keluarga mayat bukan malah memberatkan

Tatkala datang kabar tentang meninggalnya Ja'far radhiallahu 'anhu maka Nabi ﷺ berkata :

اِصْنَعُوا لِآلِ جَعْفَرَ طَعَامًا فَإِنَّهُ قَدْ أَتَاهُمْ مَا يُشْغِلُهُمْ

"*Buatlah makanan untuk keluarga Ja'far, karena sesungguhnya telah datang kepada mereka perkara yang menyibukan mereka*"[1043]

Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata :

وَأُحِبُّ لِجِيرَانِ الْمَيِّتِ أو ذِي قَرَابَتِهِ أَنْ يَعْمَلُوا لِأَهْلِ الْمَيِّتِ في يَوْمِ يَمُوتُ وَلَيْلَتِهِ طَعَامًا يُشْبِعُهُمْ فإن ذلك سُنَّةٌ وَذِكْرٌ كَرِيمٌ وهو من فِعْلِ أَهْلِ الْخَيْرِ قَبْلَنَا وَبَعْدَنَا لِأَنَّهُ لَمَّا جاء نَعْيُ جَعْفَرٍ قال رسول اللَّهِ صلى اللَّهُ عليه وسلم اجْعَلُوا لِآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فإنه قد جَاءَهُمْ أَمْرٌ يَشْغَلُهُمْ

"Dan aku menyukai jika para tetangga mayat atau para kerabatnya untuk membuat makanan bagi keluarga mayat yang mengenyangkan mereka pada siang dan malam hari kematian sang mayat. Karena hal ini adalah sunnah dan bentuk kebaikan, dan ini merupakan perbuatan orang-orang baik sebelum kami dan sesudah kami, karena tatkala datang kabar tentang kematian Ja'far maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'afar, karena telah datang kepada mereka perkara yang menyibukkan mereka" [1044]

[1042] Al-Ihkam, karya Ibnu Hazm 6/255
[1043] HR Abu Dawud no 3132
[1044] Kitab Al-Umm 1/278



4. Riwayat Orang Mati Di azab tujuh hari

Kembali kita sedikit membahas masalah atsar imam Thawus yang dijadikan dalil oleh ustadz Abdul Shomad. Dan dalam pembahasan berikut ini penyusun memiliki dua catatan

Catatan Pertama : Sanad Atsar

Abu Nu'aim *rahimahullah* berkata :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ مَالِكٍ، ثنا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، ثنا أَبِي، ثنا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، ثنا الأَشْجَعِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: قَالَ طَاوُسٌ: " إِنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ سَبْعًا، فَكَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يُطْعَمَ عَنْهُمْ تِلْكَ الأَيَّامِ "

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Maalik : Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal : Telah menceritakan kepada kami ayahku : Telah menceritakan kepada kami Haasyim bin Al-Qaasim : Telah menceritakan kepada kami Al-Asyja'iy, dari Sufyaan (Ats-Tsauriy), ia berkata : Telah berkata Thawus : "Sesungguhnya orang yang meninggal akan terfitnah (diuji) dalam kuburnya selama 7 hari. Dulu mereka menyukai untuk memberikan makanan dari mereka (yang meninggal) pada hari-hari tersebut"[1045].

Keterangan para perawinya adalah sebagai berikut :

1. Abu Bakr bin Maalik, namanya adalah : Ahmad bin Ja'far bin Hamdaan bin Maalik bin Syabiib Al-Baghdaadiy Al-Qathii'iy Al-Hanbaliy, Abu Maalik; seorang yang *tsiqah*. Lahir tahun 274 H dan wafat tahun 368 H[1046].
2. 'Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilaal bin Asad Asy-Syaibaaniy, Abu 'Abdirrahmaan Al-Baghdaadiy; seorang

---

[1045] *Hilyatul-Auliyaa'* 4/11 Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hajar *rahimahullah* dalam *Al-Mathaalibul-'Aaliyyah* no. 834.

[1046] Lihat : *Siyaru A'laamin-Nubalaa'*, 16/210-213 dan *Mishbaarul-Ariib* 1/75 no. 1316

yang *tsiqah*. Termasuk *thabaqah* ke-12, dan wafat tahun 290 H. Dipakai oleh An-Nasaa'iy[1047].

3. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilaal bin Asad Asy-Syaibaaniy, Abu 'Abdillah Al-Marwaziy; seorang imam yang *tsiqah*, *haafidh*, *faqiih*, lagi *hujjah*. Termasuk *thabaqah* ke-10, lahir tahun 164 H, dan wafat tahun 241 H. Dipakai oleh Al-Bukhaariy, Muslim, Abu Daawud, At-Tirmidziy, An-Nasaa'iy, dan Ibnu Maajah[1048] .
4. 'Ubaidullah bin 'Ubaidirrahmaan Al-Asyja'iy, Abu 'Abdirrahmaan Al-Kuufiy; seorang yang *tsiqah* lagi *ma'muun* – orang yang paling *tsabt* kitabnya dalam riwayat dari Ats-Tsauriy. Termasuk *thabaqah* ke-9, dan wafat tahun 182 H. Dipakai oleh Al-Bukhaariy, Muslim, At-Tirmidziy, An-Nasaa'iy, dan Ibnu Maajah[1049].
5. Sufyaan bin Sa'iid bin Masruuq Ats-Tsauriy, Abu 'Abdillah Al-Kuufiy; seorang yang *tsiqah*, *haafidh*, *faqiih*, *'aabid*, *imam*, lagi *hujjah*. Termasuk *thabaqah* ke-7, lahir tahun 97 H, dan wafat tahun 161 H. Dipakai oleh Al-Bukhaariy, Muslim, Abu Daawud, At-Tirmidziy, An-Nasaa'iy, dan Ibnu Maajah[1050] .
6. Thawus bin Kaisaan Al-Yamaaniy, Abu 'Abdirrahmaan Al-Humairiy; seorang yang *tsiqah*, *faqiih*, lagi *faadlil*.
   Termasuk *thabaqah* ke-3, wafat tahun 106 H, dan dikatakan juga setelah itu. Dipakai oleh Al-Bukhaariy, Muslim, Abu Daawud, At-Tirmidziy, An-Nasaa'iy, dan Ibnu Maajah[1051].
   Dapat kita lihat bahwa para perawi riwayat di atas adalah *tsiqaat*. Namun, *rijaal tsiqaat* tidaklah langsung menjadikan satu riwayat shahih karena ternyata riwayat tersebut *ma'luul* lagi *dla'iif*.

Sufyaan Ats-Tsauriy lahir pada tahun 97 H di Kuufah, sedangkan Thawus bin Kaisaan wafat 106 H di Makkah. Hingga tahun wafatnya Thawus, Sufyaan belum melakukan *rihlah* ke Makkah[1052]. Selain itu, tidak

---

[1047] *Taqriibut-Tahdziib*, hal:490 no: 3222

[1048] *Ibid*, hal: 98 n:. 97

[1049] *Ibid*, hal: 642 no: 4347

[1050] *Ibid*, hal: 394 no: 2458

[1051] *Ibid*, hal: 462 no: 3026

[1052] Bahkan ia (Sufyaan) belum keluar dari negerinya (Kuufah).

أَخْبَرَنَا ابن رزق، قال: أَخْبَرَنَا عثمان بن أحمد، قال: حَدَّثَنَا حنبل بن إسحاق، قال: قال أبو نعيم: خرج سفيان الثوري من الكوفة سنة خمس وخمسين ومائة ولم يرجع، ومات سنة إحدى وستين ومائة، وهو ابن ست وستين فيما أظن

masyhur penukilan bahwa Thawus termasuk *syuyuukh* Ats-Tsauriy *rahimahumallah*.

☞ Kesimpulan Atsar sanad perawinya terpercaya. Hanya saja sanad antara Sofyan dan Thawus terputus, maka dia lemah. Selain terputus, riwayat ini juga mursal (tidak disebutkan nama shahabat). Maka, kedua sebab itu membuat hadits ini tidak dapat dijadikah hujjah.

Ada riwayat lain :

عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ " إِنَّمَا يُفْتَنُ رَجُلانِ مُؤْمِنٌ، وَمُنَافِقٌ، أَمَّا الْمُؤْمِنُ: فَيُفْتَتَنُ سَبْعًا، وَأَمَّا الْمُنَافِقُ: فَيُفْتَنُ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا، وَأَمَّا الْكَافِرُ: فَلا يُسْأَلُ عَنْ مُحَمَّدٍ، وَلا يَعْرِفُهُ "

Dari Ibnu Juraij, ia berkata : Telah berkata 'Abdullah bin 'Umar : *"Dua orang yaitu orang mukmin dan munafiq memperoleh fitnah kubur. Adapun seorang mukmin maka ia difitnah selama tujuh hari. Orang munafiq selama empat puluh hari. Adapun orang kafir, maka jangan ditanya dari Muhammad, ia tidak mengetahuinya"* [1053] .

Riwayat lemah karena *munqathi'*. Ibnu Juraij tidak pernah bertemu dengan Ibnu 'Umar *radliyallaahu 'anhumaa*. Selain itu, Ibnu Juraij sendiri seorang yang *tsiqah* namun sering melakukan *tadlis* dan *irsaal*[1054].

Telah mengkhabarkan kepada kami Ibnu Rizq, ia berkata : Telah mengkhabarkan kepada kami 'Utsmaan bin Ahmad, ia berkata : Telah menceritakan kepada kami Hanbal bin Ishaaq, ia berkata : Telah berkata Abu Nu'aim (Al-Fadhl bin Dukain) : "Sufyaan Ats-Tsauriy keluar dari Kuufah pada tahun 155 H, dan kemudian ia tidak kembali lagi. Ia meninggal tahun 161 H dalam usia 66 tahun sebagaimana yang aku kira" (Diriwayatkan oleh Al-Khathiib dalam *Taariikh Baghdaad*, 10/242 - biografi Sufyaan Ats-Tsauriy).

Sanad riwayat ini shahih, semua perawinya *tsiqaat*.

[1053] Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaaq 3/590 no. 6757

[1054] 'Abdul-Malik bin 'Abdil-'Aziiz bin Juraij Al-Qurasyiy Al-Umawiy, Abul-Waliid atau Abu Khaalid Al-Makkiy - terkenal dengan nama Ibnu Juraij; seorang yang *tsiqah*, *faqiih*, lagi *faadlil*, akan tetapi banyak melakukan *tadlis* dan *irsal*. Termasuk *thabaqah* ke-6, wafat tahun 150 H, atau dikatakan setelahnya. Dipakai oleh Al-Bukhaariy, Muslim, Abu Daawud, At-Tirmidziy, An-Nasaa'iy, dan Ibnu Maajah (*Taqriibut-Tahdziib*, hal. 624 no. 4221).



Catatan Kedua :

Atsar ini mencakup masalah keyakinan ghaib. Dan (masalah lain) fikih amaliyah. Keduanya tidak ada dalam nash wahyu shahih yang menguatkannya. As-Suyuthi rahimahullah berijtihad dengan menganggap atsar ini shahih lalu menyimpulkan kandungan isinya dalam dua permasalahan, sampai beliau mengarang buku tersendiri dengan judul 'Tulu' At-Tsuroyya Biidhari Ma Kana Khofiyyah'.

Beliau rahimahullah mengatakan, "Hadits ini mencakup dua masalah, salah satunya masalah aqidah, yaitu fitnah orang yang meninggal dunia selama tujuh hari. Yang kedua, hukum cabang agama yaitu anjuran bershodaqah dan memberi makan untuk mereka selama tujuh hari itu sabagaimana dianjurkan meminta ketetapan sesaat setelah penguburan.

Kedua masalah itu berdasar dari sanad yang mursal, karena tabiin mengucapkan secara umum, dan tidak ada penyebutan shahabat yang sampai pada beliau. Sehingga dapat diterima bagi yang berpendapat menerima (hadits) mursal secara umum. Sedangkan bagi kelompok yang menerima (mursal) dengan syarat, hadits ini dianggap kuat dengan adanya (riwayat) dari Mujahid dan dari Ubaid bin Umair.' [1055]

Ini penjelasan terkait dengan dua atsar yang disebutkan oleh As-Suyuthi dari Mujahid dan Ubaid bin Umair.

1. Diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dalam Kitab 'Al-Mushannafnya' sebagaimana di dalam 'Al-Hawi Lil Fatawa' karangan As-Suyuti, 3/266 dari Harits bin Abi Harits dari Ubaid bin Umair berkata:

   يفتن رجلان مؤمن ومنافق,فأما المؤمن فيفتن سبعا,وأما المنافق فيفتن أربعين صباحا

   "Dua orang, (dari kalangan) mukmin dan munafik terkena fitnah. Sementara orang mukmin difitnah selama tujuh (hari), dan orang munafik difitnah selama empat puluh (hari)."[1056]

Ia tidak pernah berjumpa seorang pun dari kalangan shahabat (*Jaami'ut-Tahshiil*, hal. 229-230 no. 472).

[1055] Sumber Thulu At-Tsuroyyah Biidhari Ma Kana Khafiyya, hal: 124, 125. Tahqiq (telaah) Dr. Jabir Zayid As-Sumairi

[1056] Diriwayatkan oleh Abdur Razaq dalam Mushannafnya, 3/590

Akan tetapi ada kesalahan nama padanya dimana nama Ubaid bin Umair menjadi Abdullah bin Umar. Dan telah disebutkan kebanyakan (ulama) (nama) yang benar –ditambahi penukilan Suyuti tadi- diantaranya Ibnu Abdul Bar Al-Maliki dalam ucapannya, "Dahulu Ubaid bin Umair sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Juraij dari Harits bin Abi Harits darinya mengatakan, "Dua orang, (dari kalangan) mukmin dan munafik terkena fitnah. Sementara orang mukmin difitnah selama tujuh (hari), dan orang munafik difitnah selama empat puluh (hari)." [1057]

2. Sementara apa yang diriwayatkan dari Mujahid bin Jabr tidak ada ketentuan hari fitnah kubur bagi orang mukmin. Tidak ada juga (memberi) makan atau shadaqah untuknya. Di samping itu, ia tidak ada sanadnya agar dapat dinilai derajatnya. As-Suyuti rahimahullah mengatakan, "Disebutkan Ibnu Rajab dalam kitab Al-Kubur dari Mujahid bahwa, "Ruh-ruh itu dalam kubur selama tujuh hari sejak dikuburkan tidak berpisah dengan jasadnya." Saya tidak dapatkan sanadnya." [1058]

Kesimpulannya,

1. Atsar Thawus tidak shahih bahwa orang mukmin difitnah tujuh hari di kuburannya setelah pemakaman. Karena itu hendaknya memberi makanan untuknya pada hari-hari itu. Sanadnya lemah dan terputus. Masalah ghaib tidak dapat diambil kecuali dari nash-nash syariat. Atau dari para shahabat yang shahih dan memiliki derajat marfu (sampai kepada Nabi ﷺ).

   Disamping itu juga ia berlawanan dengan apa yang terdapat ketetapan dari nash shahih dimana fitnah orang mukmin hanya sekali setelah di kubur. Maksud dari fitnah kubur adalah pertanyaan dua Malaikat Munkar dan Nakir. Ibnu Abdul Bar rahimahullah berkomentar, "Atsar yang sampai kepada Nabi (Marfu) kesemuanya menunjukkan bahwa fitnah –wallahu'alam- hanya sekali saja." [1059]

   Kemudian memberi makanan untuk mayat selama tujuh hari, termasuk sesuatu yang seyogyanya terkenal di kalangan para

---

[1057] At-Tamjid Lima Fil Muwatto' Min Ma'ani Wal Asanid, 22/252
[1058] Ad-Dibaj Ala Muslim, 2/490
[1059] At-Tamhid Lima Fi Al-Muwatto' Minal Ma'ani Wal Asanid, 22/251

shahabat yang mulia, dan hal ini yang tidak kita jumpai dalam biografi dan sejarah mereka. Bahkan yang terkenal itu, membuat makanan untuk keluarga mayat. dikarenakan kesibukan mereka dari membuat makanan. Dan itu wasiat Nabi ﷺ .

2. Adapun riwayat dari tabiin yang mulia Ubaid bin Umair[1060], nampaknya sanadnya itu shahih. Tapi di dalamnya tidak ada (ajaran memberi) makanan sebagai sadaqah atas nama mayat. Ajaran memberi shodaqah untuk mayat hanya bersumber dari perkataan Ibnu Juraij rahimahullah ketika mengomentari atsar beliau, dia mengatakan, “Saya katakan bahwa ada yang mengatakan, 'Kami tidak lihat orang yang lebih lengah dibanding mereka yang kehilangan seseorang selama tujuh hari tanpa memberikan shadaqoh kepadanya.” Penentuan waktu, masih perlu ditinjau ulang. Karena shadaqoh untuk mayat, mayoritas ulama membolehkannya.

   Dalam atsar Ubaid bin Umar, hanya membatasi fitnah kubur berlaku bagi orang mukmin dan munafik. Hal ini menunjukkan bahwa orang kafir tidak difitnah dalam kuburannya. Kesimpulan ini terdapat dalam nash (jelas) riwayat Abdur razzq As-Shan’ani dalam ‘Mushonnafnya’, di dalamnya terdapat pernyataan, “Sesungguhnya yang mendapatkan fitnah adalah dua, orang Mukmin dan Munafik. Orang mukmin mendapatkan fitnah selama tujuh hari, sementara orang munafik mendapatkan fitnah empat puluh hari. Adapun orang kafir tidak ditanya tentang Muhammad, karena dia tidak mengenalnya."

   Perkataan itu dijadikan landasan pendapat sebagian imam, yang terkenal diantara mereka adalah Al-Hafidz Ibnu Abdul Bar rahimahullah, beliau mengatakan, “Atsar yang tetap (shahih) dalam bab ini, menunjukkan bahwa fitnah dalam kuburan hanya berlaku bagi orang mukmin dan munafik. (Tentang orang munafik) karena dia di dunia dimasukkan (secara zahir) sebagai ahli kiblat dan

---

[1060] Inilah Riwayat Ubaid bin Umair yang dimaksudkan

وَذَكَرَ ابْنُ جُرَيْجٍ فِي مُصَنَّفِهِ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عَمِيْرٍ أَنَّ الْمُؤْمِنَ يُفْتَنُ سَبْعًا وَالْمُنَافِقَ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا وَسَنَدُهُ صَحِيْح أَيْضًا (الديباج على مسلم بن الحجاج للحافظ جلال الدين السيوطي ٢ / ٤٩٠)

“Ibnu Juraij menyebutkan dalam kitab al-Mushannaf dari Ubaid bin Amir bahwa ‘orang mukmin mendapatkan ujian (di kubur) selama 7 hari, dan orang munafik selama 40 hari’. Sanadnya juga sahih.” (al-Dibaj Syarah sahih Muslim 2/490)



muslim, dimana darahnya terlindungi secara zahir karena persaksiaannya (bersahadat). Sementara orang kafir adalah pembangkang dan membatalkan (syahadah), dia tidak termasuk yang ditanya tentang tuhan, agama dan nabinya. Yang ditanya tentang hal ini adalah orang Islam."[1061]

Para ulama yang meneliti masalah ini memberikan bantahan, Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah mengomentari atsar 'Umair binUbaid rahimahullah. (atsar) ini mauquf (hanya sampai kepada shahabat). Sementara hadits-hadits secara tegas menunjukkan bahwa orang kafir (juga) ditanya, (adalah) hadits marfu (sampai kepada Nabi) disamping banyaknya jalur periwayatan yang shahih, maka itu lebih utama diterima untuk diterima." [1062]

Ibnu Qayim menukilkan perkataan Ibnu Abdul Bar kemudian beliau mengomentari, "Al-Qur'an dan Sunah menunjukkan berbeda dengan pendapat ini. Bahwa pertanyaan untuk orang kafir dan mukmin. Allah berfirman:

يثبت الله الذين آمنوا بالقول الثابت في الحياة الدنيا وفي الآخرة ويضل الله الظالمين ويفعل الله ما يشاء (سورة إبراهيم: ٢٧)

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. Ibrahim: 27)

Terdapat ketetapan dalam (hadits) shahih (ayat) ini turun terkait dengan azab kubur ketika ditanya (siapa tuhanmu, apa agamamu dan siapa nabimu). Dalam shahih Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam beliau bersabda:

إن العبد إذا وضع في قبره وتولى عنه أصحابه إنه ليسمع قرع نعالهم

"Seorang hamba ketika diletakkan di kuburan, maka ketika orang-orang kembali, dia mendengar (suara) jejak sandalnya."

[1061] At-Tahmid Lima Fi Al-Muwattha Minal Ma'ani Wal Asanid, 22/252
[1062] Fathul Bari, 3/239



Disebutkan kelanjutan haditsnya. Bukhori menambahkan

وأما المنافق والكافر فيقال له: ما كنت تقول في هذا الرجل فيقول: لا أدرى كنت أقول ما يقول الناس فيقال لا دريت ولا تليت ويضرب بمطرقة من حديد يصيح صيحة يسمعها من يليه إلا الثقلين.

"Sementara orang munafik dan kafir dikatakan kepadanya, "Apa yang anda katakan terhadap orang ini, maka dia mengatakan, Saya tidak tahu, dahulu saya mengatakan apa yang dikatakan oleh orang-orang. Dikatakan, "Anda tidak tahu dan tidak membacanya. Lalu dia dipukul dengan palu dari besi sampai berteriak-teriak hingga terdengar siapa yang ada di sekitarnya kecuali dua tsaqalain (manusia dan jin)." Begitu redaksi di Bukhori (Sementara orang munafik dan orang kafir) dengan memakai kata sambung 'dan'.

Perkataan Abu Umar rahimahullah, "Adapun orang kafir pembangkang dan merusak (sahadat) termasuk yang tidak ditanya tentang tuhan dan agamanya." Dikatakan kepadanya, "Tidak demikian, bahkan dia termasuk orang yang ditanya dan lebih utama ditanya dibandingkan yang lainnya. Allah telah memberitahukan bahwa orang kafir akan ditanya pada hari kiamat.

Allah berfirman:

ويوم يناديهم فيقول ماذا أجبتم المرسلين (سورة القصص: ٦٥)

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Apakah jawabanmu kepada para rasul?" (QS. Al-Qasas: 65)

فوربك لنسألنهم أجمعين عما كانوا .يعملون (سورة الحجر: ٩٢-٩٣)

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." (QS. Al-Hijr: 92-93)

Firman Allah ﷻ lainnya, "Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan



sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami)," (QS. Al-A'raf: 6)

Kalau mereka ditanya pada hari kiamat, bagaimana mungkin mereka tidak ditanya di kuburnya. Maka, apa yang disebutkan oleh Abu Umar rahimahullah tidak tepat." [1063]

Catatan Tambahan :

<u>Riwayat yang shahih</u> yang berkaitan dengan permasalahan ini adalah :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ. ح حَدَّثَنَا شُجَاعُ بْنُ مَخْلَدٍ أَبُو الْفَضْلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ إِسْمَاعِيل بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ، قَالَ: " كُنَّا نَرَى الِاجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنْعَةَ الطَّعَامِ مِنَ النِّيَاحَةِ "

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahyaa, ia berkata : Telah menceritakan kepada kami Sa'iid bin Manshuur : Telah menceritakan kepada kami Husyaim (ح). Dan telah menceritakan kepada kami Syujaa' bin Makhlad Abul-Fadhl, ia berkata : Telah menceritakan kepada kami Husyaim, dari Ismaa'iil bin Abi Khaalid, dari Qais bin Abi Haazim, dari Jariir bin 'Abdillah Al-Bajaliy, ia berkata : "Kami (para shahabat) menganggap menganggap berkumpul-kumpul di rumah keluarga mayit, serta penghidangan makanan oleh mereka (kepada para tamu) termasuk bagian dari *niyahah* (meratapi mayit)"[1064].

Saudaraku yang berpendapat bolehnya Tahlil (kenduri ruwa), mengambil penilaian atas kelemahan atsar tersebut dari beberapa ulama, diantaranya :

1063 Kitab Ar-Ruh, hal: 84-86

1064 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 1612 ; Ath-Thabaraaniy dalam *Al-Kabiir* 2/307-308 no. 2279.



Perkataan Syaikh Khalid bin Abdillah al-Mushlih, mengutip penilaian dlaif dari Imam Ahmad sendiri:

وَقَدْ نَقَلَ أَبُوْ دَاوُدَ عَنْ أَحْمَدَ قَوْلَهُ لاَ أَرَى لِهَذَا الْحَدِيْثِ أَصْلاً فَهُوَ حَدِيْثٌ ضَعِيْفٌ لاَ يَصْلُحُ لِلْاِحْتِجَاجِ. وَعَلَى الْقَوْلِ بِصِحَّتِهِ فَهُوَ مَحْمُوْلٌ عَلَى مَجْمُوْعِ الصُّوْرَةِ لاَ عَلَى مُجَرَّدِ الْاِجْتِمَاعِ وَبِهَذَا قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالَّذِي يَظْهَرُ لِي أَنَّهُ إِنْ خَلاَ الْجُلُوْسُ مِنَ الْإِضَافَاتِ الْبِدْعِيَّةِ فَإِنَّهُ لاَ بَأْسَ بِهِ لاَسِيَّمَا إِذَا كَانَ لاَ يَتَأَتَّى لِلنَّاسِ التَّعْزِيَّةُ إِلاَّ بِذَلِكَ وَاللهُ أَعْلَمُ (أكثر من ١٠٠ فتوى للشيخ خالد بن عبد الله المصلح ١ / ٣٥)

"Abu Dawud sungguh telah mengutip dari Ahmad: Saya tidak menemukan dasar dalam riwayat ini. Maka ini adalah riwayat yang dlaif yang tidak layak dijadikan hujjah. Dan berdasarkan pada pendapat yang menilainya sahih, maka diarahkan pada seluruh bentuk, tidak pada bentuk berkumpulnya saja, inilah yang dikemukakan oleh sebagian ulama. Menurut saya, bila berkumpul tersebut tidak ada unsur-unsur yang mengandung bid'ah, maka tidak apa-apa. Apalagi jika orang lain tidak mau takziyah kecuali dengan cara seperti itu"[1065]

Penilaian yang sama juga disampaikan oleh Syaikh al-Tharifi:

وَلِهَذَا تَجِدُ اَنَّ اْلاِمَامَ اَحْمَدَ اَخْرَجَ اَحَادِيْثَ فِي مُسْنَدِهِ وَمَعَ هَذَا يُعِلُّهَا بَلْ مِنْهَا مَا يُنْكِرُهُ وَاْلاَمْثِلَةُ عَلَى هَذَا كَثِيْرَةٌ جِدًّا ... وَمِنْهَا مَا أَخْرَجَهُ فِي مُسْنَدِهِ مِنْ حَدِيْثِ إِسْمَاعِيْلِ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِي قَالَ كُنَّا نَعُدُّ اْلاِجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنِيْعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنَ النِّيَاحَةِ. وَقَدْ نَقَلَ اَبُوْ دَاوُدَ عَنِ اْلاِمَامِ اَحْمَدَ قَوْلَهُ فِيْهِ : لاَ اَصْلَ لَهُ (شرح كتاب الطهارة من بلوغ المرام للطريفي ١ / ٤٢)

"Oleh karena itu anda akan menemukan Imam Ahmad meriwayatkan beberapa hadits dalam Musnadnya yang beliau sendiri menilainya cacat, bahkan sebagiannya menilainya munkar. Contohnya sangat banyak…. Diantaranya adalah 'riwayat dari Jarir

1065 Fatwa Syaikh Khalid bin Abdullah al-Mushlih 1/35



bin Abdullah al-Bajali, ia berkata: Kami menganggap berkumpul di rumah orang yang meninggal dan membuatkan makanan setelah pemakaman sebagai perbuatan meratapi mayat'. Abu Dawud sungguh telah mengutip penilaian dari Imam Ahmad mengenai riwayat tersebut: Riwayat ini tidak ada dasarnya!" [1066]

Sulaiman bin Nashir al-'Alwan:

وَلَكِنْ أَعَلَّ ٱلْإِمَامُ أَحْمَدُ هَذَا ٱلْأَثَرَ (شرح كتاب الجنائز من البلوغ للشيخ سليمان بن ناصر العلوان ١ / ١٠٥

"Akan tetapi Imam Ahmad menilai cacat pada atsar ini" [1067]

Intinya penilaian dho'if yang dinukil adalah penilaian yang telah dilakukan olehj Imam Ahmad rahimahullah.

Sebagaimana dimaklumi oleh ahli ilmu bahwa Semua perawinya *tsiqaat*, hanya saja Husyaim seorang *mudallis*[1068] dan di sini ia meriwayatkan dengan *'an'anah*. Husyaim mempunyai *mutaba'ah* dari Nashr bin Baab sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad 2/204[1069].

Nashr bin Baab seorang yang lemah[1070].

Kelemahan riwayat di atas dikuatkan oleh riwayat lain :

[1066] al-Tharifi dalam Syarah Bulugh al-Maram 1/42

[1067] Syarah Bulugh al-Maram 1/105

[1068] Husyaim bin Basyiir bin Al-Qaasim bin Diinaar As-Sulamiy, Abu Mu'aawiyyah bin Abi Khaazim; seorang yang *tsiqah* lagi *tsabt*, namun banyak melakukan *tadlis* dan *irsal khafiy*. Termasuk *thabaqah*ke-7, lahir tahun 104/105 H, dan wafat tahun 183 H. Dipakai oleh Al-Bukhaariy, Muslim, Abu Daawud, At-Tirmidziy, An-Nasaa'iy, dan Ibnu Maajah (*Taqriibut-Tahdziib*, hal. 1023 no. 7362).

[1069] Riwayatnya adalah :

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ بَابٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ قَيْسٍ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِيِّ، قَالَ: "كُنَّا نَعُدُّ الِاجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنِيعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنَ النِّيَاحَةِ "

[1070] Beberapa ulama mengkritiknya dengan keras, seperti Ibnu Ma'iin, Zuhair bin Harb, Abu Haatim, Juzjaaniy, dan yang lainnya. Akan tetapi Ahmad bin Hanbal mentautsiqnya dan membelanya saat mengetahui beberapa ulama mendustkannya.



حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ، عَنْ طَلْحَةَ، قَالَ: قَدِمَ جَرِيرٌ عَلَى عُمَرَ، فَقَالَ: " هَلْ يُنَاحُ قِبَلَكُمْ عَلَى الْمَيِّتِ ؟ قَالَ: لَا " قَالَ: " فَهَلْ تَجْتَمِعُ النِّسَاءُ عِندَكُمْ عَلَى الْمَيِّتِ وَيُطْعَمُ الطَّعَامُ؟ قَالَ: نَعَمْ "، فَقَالَ: " تِلْكَ النِّيَاحَةُ "

Telah menceritakan kepada kami Wakii', dari Maalik bin Mighwal, dari Thalhah, ia berkata : Jarir mendatangi 'Umar, lalu ia ('Umar) berkata : "Apakah kamu sekalian suka meratapi mayit ?". Jarir menjawab : "Tidak". 'Umar berkata : "Apakah diantara wanita-wanita kalian semua suka berkumpul di rumah keluarga mayit dan makan hidangannya ?". Jarir menjawab : "Ya". 'Umar berkata : "Hal itu sama dengan niyahah (meratapi mayit)" [1071] .

Semua perawinya *tsiqaat*, hanya saja ada kekhawatiran keterputusan antara Thalhah dengan Jariir. Ada *syaahid* yang lain :

ثنا عَبْدُ الْحَمِيدِ، قَالَ: أنا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أنا عُمَرُ أَبُو حَفْصٍ الصَّيْرَفِيُّ، وَكَانَ ثِقَةً، قَالَ: ثنا سَيَّارٌ أَبُو الْحَكَمِ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: "كُنَّا نَعُدُّ الِاجْتِمَاعَ عِنْدَ أَهْلِ الْمَيِّتِ بَعْدَمَا يُدْفَنُ مِنَ النِّيَاحَةِ "

Telah menceritakan kepada kami 'Abdul-Hamiid, ia berkata : Telah mengkhabarkan kepada kami Yaziid bin Haaruun, ia berkata : Telah mengkhabarkan kepada kami 'Umar bin Abi Hafsh Ash-Shairaafiy - dan ia seorang yang *tsiqah* - ia berkata : Telah menceritakan kepada kami Sayyaar Abul-Hakam, ia berkata : Telah berkata 'Umar bin Al-Khaththaab رضي الله عنه : "Dulu kami menganggap berkumpul-kumpul di sisi keluarga mayit setelah si mayit dikuburkan termasuk *niyahah* (meratap)" [1072].

[1071] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah 2/487

[1072] Diriwayatkan oleh Aslam bin Sahl dalam *Taariikh Waasith* hal: 26 no: 206



Semua perawinya *tsiqaat*, hanya saja Sayyaar tidak pernah bertemu dengan 'Umar ﷺ.

Oleh karena itu, dengan keseluruhan jalan riwayatnya, atsar Jariir bin Abdillah ﷺ adalah shahih[1073].

1073 Atsar Jariir bin 'Abdillah *radliyallaahu 'anhu* tersebut dishahihkan oleh An-Nawawiy dalam *Al-Majmuu'* 5/285, Ibnu Katsiir dalam *Irsyaadul-Faqiih* 1/241, Al-Buushiiriy dalam *Zawaaidu Ibni Maajah* hal. 236, Ibnu Hajar Al-Haitamiy dalam *Tuhfatul-Muhtaaj* 3/207, Asy-Syaukaaniy dalam *As-Sailul-Jaraar* 1/372, dan yang lainnya.

CATATAN.10.BACAAN AL QURAN UNTUK MAYAT

MASALAH-13 BACAAN AL-QUR'AN UNTUK MAYAT HALAMAN 121-123

A. CATATAN UNTUK MASALAH POPULER

Dari tulisannya dan dalil yang diajukan dapat kita ketahui bahwasanya ustadz Abdul Shomad memilih pendapat yang membolehkan mengirim pahala bacaan Al Quran untuk mayit.Diantara dalil yang diajukan pertama kali adalah pendapat Imam Ahmad bin Hambal rahimahullah[1074].

Namun sayang beliau hanya mengemukakan pendapat Imam Ahmad yang membolehkan. Karena sebagaimana dimaklumi oleh thulabul ilmi dalam madzhab hambali, ada 3 pendapat ulama madzhab hambali dalam hal ini,

1. Boleh menghadiahkan pahala bacaan al-Quran kepada mayit dan itu bisa bermanfaat bagi mayit. Ini pendapat yang mayhur dari Imam Ahmad.

   Pendapat Ini telah masyhur diketahui sebagai pendapat imam Ahmad dan ulama-ulama mazhab Hanbali, bahwa beliau membolehkan membaca Al Quran untuk orang sudah meninggal. Imam Ibnu Qudamah mengatakan dalam kitabnya, *Syarhul Kabir* : Berkata Ahmad: bahwa mereka membacakan Al Quran (surat Yasin) pada sisi mayit untuk meringankannya, dan juga diperintahkan membaca surat Al Fatihah[1075].

   Imam Al Bahuti juga mengatakan: Imam Ahmad mengatakan, bahwa semua bentuk amal shalih dapat sampai kepada mayit baik berupa doa, sedekah, dan amal shalih lainnya, karena adanya riwayat tentang itu[1076].

[1074] Penyusun merasa heran mengapa beliau tidak mengajukan dalil yang dikemukakan oleh ulama-ulama syafi'iyah.

[1075] *Syarh Al Kabir*, 2/305

[1076] *Syarh Muntaha Al Iradat, 3/16*



2. Tidak boleh menghadiahkan pahala bacaan al-Quran kepada mayit, meskipun jika ada orang yang mengirim pahala, itu bisa sampai dan bermanfaat bagi mayit. Al-Buhuti menyebut, ini pendapat mayoritas hambali.

   Al-Buhuti mengatakan,

   وقال الأكثر لا يصل إلى الميت ثواب القراءة وإن ذلك لفاعله

   Mayoritas hambali mengatakan, pahala bacaan al-Quran tidak sampai kepada mayit, dan itu milik orang yang beramal[1077].

3. Pahala tetap menjadi milik pembaca (yang hidup), hanya saja, rahmat bisa sampai ke mayit.

Dalil yang kedua diajukan adalah pendapat syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah. Imam yang sudah sangat masyhur, namun dibenci di sebagian kalangan.

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah pernah ditanya tentang pembacaan Al-Qur'an dan beberapa dzikir yang dilakukan oleh ahli mayit yang kemudian dihadiahkan kepada si mayit, maka beliau menjawab :

يصل إلى الميت قراءة أهله، وتسبيحهم، وتكبيرهم، وسائر ذكرهم لله تعالى، إذا أهدوه إلى الميت، وصل إليه. والله أعلم

"Sampai kepada mayit (pahala) bacaan-bacaan dari keluarganya dan tasbih-tasbihnya, takbir-takbirnya, serta dzikirnya kepada Allah ta'ala; apabila ia berniat untuk menghadiahkan pahalanya (kepada si mayit), maka sampai kepadanya. Wallaahu a'lam"[1078]

[1077] Kasyaf al-Qana', 2/147

[1078] *Majmu' Fataawaa* 24/324



Terkadang pendapat beliau rahimahullah tidak hanya diambil dalam masalah pengiriman hadiah pahala bacaan Al Quran; termasuk acara tahlilan dan beberapa masalah lainnya.Padahal jika diteliti delih dalam tidak demikian. Di antara fatwa beliau adalah sebagai berikut.

وَسُئِلَ : عَمَّنْ " هَلَّلَ سَبْعِينَ أَلْفَ مَرَّةٍ وَأَهْدَاهُ لِلْمَيِّتِ يَكُونُ بَرَاءَةً لِلْمَيِّتِ مِنْ النَّارِ " حَدِيثٌ صَحِيحٌ ؟ أَمْ لَا ؟ وَإِذَا هَلَّلَ الْإِنْسَانُ وَأَهْدَاهُ إلَى الْمَيِّتِ يَصِلُ إلَيْهِ ثَوَابُهُ أَمْ لَا ؟ .

Syeikhul IslamIbnu Taimiyah rahimahullah ditanya mengenai hadits "ada yang bertahlil (membaca 'laa ilaha illallah') sebanyak 70.000 kali lalu ia menyedekahkannya kepada si mayit, maka itu bisa menyelamatkan si mayit dari siksa neraka", apakah ini termasuk hadits shahih ataukah tidak? Jika seseorang bertahlil (mengucapkan 'laa ilaha illallah') lalu menghadiahkannya kepada mayit, apakah itu sampai kepada mayit?

فَأَجَابَ : إذَا هَلَّلَ الْإِنْسَانُ هَكَذَا : سَبْعُونَ أَلْفًا أَوْ أَقَلَّ أَوْ أَكْثَرَ . وَأُهْدِيَتْ إلَيْهِ نَفَعَهُ اللَّهُ بِذَلِكَ وَلَيْسَ هَذَا حَدِيثًا صَحِيحًا وَلَا ضَعِيفًا . وَاَللَّهُ أَعْلَمُ .

Beliau rahimahullah menjawab, "Jika seseorang bertahlil seperti itu sebanyak 70.000 kali atau kurang atau bahkan lebih dari itu, lalu ia hadiahkan kepada mayit, maka Allah akan menjadikan amalan tersebut bermanfaat (bagi si mayit). Yang membicarakan hal ini bukan hadits shahih, bukan pula dho'if. Wallahu a'lam." (Majmu' Al Fatawa, 24/ 323).

Kita akan semakin jelas jika membandingkan fatwa beliau dengan perkataan beliau yang lainnya.

Di tempat yang lain, Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan bahwa dalam masalah sampainya kirim pahala pada mayit itu ada khilaf (beda pendapat) di kalangan para ulama dan yang shahih (tepat), pahala tersebut sampai. Beliau rahimahullah berkata,



وَالْعُلَمَاءُ لَهُمْ فِي وُصُولِ الْعِبَادَاتِ الْبَدَنِيَّةِ : كَالْقِرَاءَةِ ؛ وَالصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ إلَى الْمَيِّتِ قَوْلَانِ : أَصَحُّهُمَا أَنَّهُ يَصِلُ

"Mengenai sampainya pahala ibadah badaniyah kepada si mayit seperti amalan bacaan Al Qur'an, shalat, puasa, ada dua pendapat di kalangan para ulama. Yang tepat dalam masalah ini, pahala tersebut sampai" (Majmu' Al Fatawa, 31/ 41).

Dalam bahasan yang lain, Ibnu Taimiyah menjelaskan,

وَأَمَّا اشْتِرَاطُ إهْدَاءِ ثَوَابِ التِّلَاوَةِ فَهَذَا يَنْبَنِي عَلَى إهْدَاءِ ثَوَابِ الْعِبَادَاتِ الْبَدَنِيَّةِ : كَالصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ ؛ وَالْقِرَاءَةِ فَإِنَّ الْعِبَادَاتِ الْمَالِيَّةَ يَجُوزُ إهْدَاءُ ثَوَابِهَا بِلَا نِزَاعٍ وَأَمَّا الْبَدَنِيَّةُ فَفِيهَا قَوْلَانِ مَشْهُورَانِ . فَمَنْ كَانَ مِنْ مَذْهَبِهِ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ إهْدَاءُ ثَوَابِهَا : كَأَكْثَرِ أَصْحَابِ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ كَانَ هَذَا الشَّرْطُ عِنْدَهُمْ بَاطِلًا .... وَمَنْ كَانَ مَنْ مَذْهَبُهُ أَنَّهُ يَجُوزُ إهْدَاءُ ثَوَابِ الْعِبَادَاتِ الْبَدَنِيَّةِ : كَأَحْمَدَ وَأَصْحَابِ أَبِي حَنِيفَةَ وَطَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِ مَالِكٍ .

"Adapun disyaratkan (dalam masalah nadzar, pen) menghadiahkan pahala bacaan Qur'an, maka hal ini kembali pada permasalahan menghadiahkan pahala ibadah badaniyah seperti shalat, puasa, bacaan Al Qur'an. Untuk ibadah maliyah (berkaitan dengan harta), maka boleh menghadiahkan pahala kepada si mayit dan hal ini tidak diperselisihkan oleh para ulama. Untuk ibadah badaniyah, hal ini diperselihkan oleh mereka dan ada dua pendapat yang masyhur dalam masalah ini. Bagi mereka dalam madzhabnya menyatakan tidak boleh menghadiahkan pahala kepada si mayit –seperti menjadi madzhab kebanyakan pengikut Imam Malik dan Imam Asy Syafi'i, maka jika disyaratkan demikian, maka itu syarat yang batil. … Dan siapa yang madzhabnya membolehkan mengirimkan pahala ibadah badaniyah kepada si mayit –seperti dalam madzhab Imam Ahmad, Imam Abu Hanifah dan sebagian pengikut Imam Malik- …." (Majmu' Al Fatawa, 31/ 50).

Ibnu Taimiyah pernah ditanya,



وَسُئِلَ : هَلْ الْقِرَاءَةُ تَصِلُ إلَى الْمَيِّتِ مِنْ الْوَلَدِ أَوْ لَا ؟ عَلَى مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ .

"Apakah pahala membaca Al Qur'an dari anak sampai pada si mayit menurut madzhab Syafi'i?"

Beliau *rahimahullah* menjawab,

أَمَّا وُصُولُ ثَوَابِ الْعِبَادَاتِ الْبَدَنِيَّةِ : كَالْقِرَاءَةِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ فَمَذْهَبُ أَحْمَد وَأَبِي حَنِيفَةَ وَطَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ إلَى أَنَّهَا تَصِلُ وَذَهَبَ أَكْثَرُ أَصْحَابِ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ إلَى أَنَّهَا لَا تَصِلُ وَاَللَّهُ أَعْلَمُ .

"Adapun mengirim pahala ibadah badaniyah seperti membaca Al Qur'an, shalat dan puasa menurut madzhab Imam Ahmad, Imam Abu Hanifah dan sebagian pengikut Imam Malik, pahala tersebut sampai. Namun kebanyakan pengikut Imam Malik dan Imam Asy Syaf'i menyatakan tidak sampai. Wallahu a'lam." (Majmu' Al Fatawa, 24/ 324)

Meskipun beliau menyetujui sampainya pahala bacaan Al Qur'an atau amalan badaniyah lainnya pada si mayit namun beliau nyatakan bahwa pahala yang ditujukan untuk diri sendiri itu lebih afdhol.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanyakan: "Bagaimana dengan orang yang membaca Al Qur'an Al 'Azhim atau sebagian Al Qur'an, apakah lebih utama dia menghadiahkan pahala bacaan kepada kedua orang tuanya dan kaum muslimin yang sudah mati, ataukah lebih baik pahala tersebut untuk dirinya sendiri?"

Beliau *rahimahullah* menjawab:Sebaik-baik ibadah adalah ibadah yang mencocoki petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Sebagaimana Nabi ﷺ pernah menyampaikan dalam khutbahnya,

خَيْرُ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ



“Sebaik-baik perkataan adalah kalamullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad –shallallahu ‘alaihi wa sallam-. Sejelek-jelek perkara adalah perkara yang diada-adakan. Setiap bid’ah adalah sesat.”

Nabi ﷺ juga bersabda,

خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka.”

Ibnu Mas’ud ﵁ mengatakan,

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُسْتَنًّا فَلْيَسْتَنَّ بِمَنْ قَدْ مَاتَ ؛ فَإِنَّ الْحَيَّ لَا تُؤْمَنُ عَلَيْهِ الْفِتْنَةُ أُولَئِكَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ

“Siapa saja di antara kalian yang ingin mengikuti petunjuk, maka ambillah petunjuk dari orang-orang yang sudah mati. Karena orang yang masih hidup tidaklah aman dari fitnah. Mereka yang harus diikuti adalah para sahabat Muhammad –ﷺ -.”

Jika kita sudah mengenal beberapa landasan di atas, maka perkara yang telah ma’ruf di tengah-tengah kaum muslimin generasi utama umat ini (yaitu di masa para sahabat dan tabi’in, pen) bahwasanya mereka beribadah kepada Allah hanya dengan ibadah yang disyari’atkan, baik dalam ibadah yang wajib maupun sunnah; baik amalan shalat, puasa, atau membaca Al Qur’an, berdzikir dan amalan lainnya. Mereka pun selalu mendoakan mukminin dan mukminat yang masih hidup atau yang telah mati dalam shalat jenazah, ziarah kubur dan yang lainnya sebagaimana hal ini diperintahkan oleh Allah. Telah diriwayatkan pula dari sekelompok ulama salaf mengenai setiap penutup sesuatu ada do’a yang mustajab. Apabila seseorang di setiap ujung penutup mendoakan dirinya, kedua orang tuanya, guru-gurunya, dan kaum mukminin-mukminat yang lainnya, ini adalah ajaran yang disyari’atkan. Begitu pula doa mereka ketika shalat malam dan tempat-tempat mustajab lainnya.



Terdapat hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan sedekah pada mayit dan memerintahkan pula untuk menunaikan utang puasa si mayit. Jadi, sedekah untuk mayit merupakan amal sholeh. Begitu pula terdapat ajaran dalam agama ini untuk menunaikan utang puasa si mayit. Oleh karena itu, sebagian ulama membolehkan mengirimkan pahala ibadah maliyah (yang terdapat pengorbanan harta, semacam sedekah) dan ibadah badaniyah kepada kaum muslimin yang sudah mati. Sebagaimana hal ini adalah pendapat Imam Ahmad, Imam Abu Hanifah, sebagian ulama Malikiyah dan Syafi'iyah. Jika mereka menghadiahkan pahala puasa, shalat atau pahala bacaan Qur'an maka ini diperbolehkan menurut mereka. Namun, mayoritas ulama Malikiyah dan Syafi'iyah mengatakan bahwa yang disyari'atkan dalam masalah ini hanyalah untuk ibadah maliyah saja.

Tidak kita temui pada kebiasaan para ulama salaf, jika mereka melakukan shalat, puasa, haji, atau membaca Al Qur'an; mereka menghadiahkan pahala amalan mereka kepada kaum muslimin yang sudah mati atau kepada orang-orang yang istimewa dari kaum muslimin. Bahkan kebiasaan dari salaf adalah melakukan amalan yang disyari'atkan yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, setiap orang tidak boleh melampaui jalan hidup para salaf karena mereka tentu lebih utama dan lebih sempurna dalam beramal. *Wallahu a'lam*." [1079]–

Mengenai pendapat Imam Ibnu Qayyim rahimahullah yang menyatakan sampai pahala yang dikirim dengan keikhlasan ; maka pada tempat yang lain beliau rahimahullah berkata:

"Dan bukanlah petunjuk Rasulullah Saw berkumpul di rumah keluarga mayit untuk menghibur, lalu membaca Al Quran untuk si mayit baik di kuburnya, atau di tempat lain. Semua ini adalah bid'ah yang dibenci."[1080]

Syeikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah berkata :

[1079] Demikian penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah- (Majmu' Al Fatawa, 24/ 321-323).

[1080] *Zaadul Ma'ad*, 1/527

وأما القراءة للميت بمعنى أن الإنسان يقرأ و ينوي أن يكون ثوابها للميت، فقد اختلف العلماء رحمهم الله هل ينتفع بذلك أو لا ينتفع؟ على قولين مشهورين الصحيح أنه ينتفع، ولكن الدعاء له أفضل

"Pembacaan al-Qur'an untuk orang mati dengan pengertian bahwa manusia membaca al-Qur'an serta meniatkan untuk menjadikan pahalanya bagi orang mati, maka sungguh ulama telah berselisih pendapat mengenai apakah yang demikian itu bermanfaat ataukah tidak ? atas hal ini terdapat dua qaul yang sama-sama masyhur dimana yang shahih adalah bahwa membaca al-Qur'an untuk orang mati memberikan manfaat, akan tetapi do'a adalah yang lebih utama (afdlal)."[1081]

Untuk memperjelas fatwa syeikh rahimahullah dia atsas ada baiknya kita sertakan potongan fatwa yang tidak diambi yaitu

ثم إن اتخاذ القراءة في اليوم السابع خاصة أو على رأس السنة من موته بدعة ينكر على فاعلها، لقول النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إياكم ومحدثات الأمور."

"Kemudian, mengadakan pengiriman bacaan hanya pada hari ketujuh atau pada awal tahun dari kematiannya (haul.pent) maka ini adalah Bid'ah yang pelakunya harus diingkari, ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ :

إياكم ومحدثات الأمور

Berhati-hatilah kalian dari perkara yang diada-adakan[1082].

Kita tidak menginkari adanya pendapat syeikh rahimahullah bahwa pengiriman pahala bacaan alquran ada perselisihan ulama. Namun jangan sampai fatwa beliau rahimahullah dijadikan alasan untuk acara pengiriman bacaan pada kenduri arwah.

[1081] *Majmu Fatawa wa Rasaail* ,17/220-221)
[1082] Ibid. 17/221

Pada Fatawa wa Rasail Ibnu Utsaimin 2/240, disebutkan :

وسئل فضيلة الشيخ – حفظه الله تعالى-: عن حكم إهداء القراءة للميت؟

فأجاب بقوله : هذا الأمر يقع على وجهين : أحدهما : أن يأتي إلى قبر الميت فيقرأ عنده ، فهذا لا يستفيد منه الميت ؛ لأن الاستماع الذي يفيد من سمعه إنما هو في حال الحياة حيث يكتب للمستمع ما يكتب للقارئ ،وهنا الميت قد انقطع عمله كما قال النبي ، ﷺ : "إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث صدقة جارية ، أو علم ينتفع به ، أو ولد صالح يدعو له"

الوجه الثاني : أن يقرأ الإنسان القرآن الكريم تقرباً إلى الله – سبحانه وتعالى – ويجعل ثوابه لأخيه المسلم أو قريبه فهذه المسألة مما اختلف فيه أهل العلم: فمنهم من يرى أن الأعمال البدنية المحضة لا ينتفع بها الميت ولو أهديت له ؛ لأن الأصل أن العبادات مما يتعلق بشخص العابد ، لأنها عبارة عن تذلل وقيام بما كلف به وهذا لا يكون إلا للفاعل فقط ، إلا ما ورد النص في انتفاع الميت به فإنه حسب ما جاء في النص يكون مخصصاً لهذا الأصل.

ومن العلماء من يرى أن ما جاءت به النصوص من وصول الثواب إلى الأموات في بعض المسائل ، يدل على أنه يصل إلى الميت من ثواب الأعمال الأخرى ما يهديه إلى الميت. ولكن يبقى النظر هل هذا من الأمور المشروعة أو من الأمور الجائزة بمعنى هل نقول : إن الإنسان يطلب منه أن يتقرب إلى الله– سبحانه وتعالى – بقراءة القرآن الكريم ، ثم يجعلها لقريبه أو أخيه المسلم ، أو أن هذا من الأمور الجائزة التي لا يندب إلى فعلها .

الذي نرى أن هذا من الأمور الجائزة التي لا يندب إلى فعلها وإنما يندب إلى الدعاء للميت والاستغفار له وما أشبه ذلك مما نسأل الله– تعالى – أن ينفعه به، وأما فعل العبادات وإهداؤها فهذا أقل ما فيه أن يكون جائزاً فقط وليس من الأمور المندوبة ، ولهذا لم يندب النبي ، ﷺ ، أمته إليه بل أرشدهم إلى الدعاء للميت فيكون الدعاء أفضل من الإهداء.

“Syaikh Ibnu Utsaimin ditanya tentang hukum menghadiahkan bacaan al-Quran untuk mayit? Ia menjawab: Masalah ini ada dua bentuk. Pertama: Seseorang mendatangi makam mayit kemudian membaca al-Quran di dekatnya. Dalam hal ini mayit tidak dapat manfaat dari bacaan. Sebab yang bisa mendengarkan dari bacaan al-Quran hanya ketika masih hidup, sebagaimana (dalam hadits) orang yang mendengarkan dicatat pahalanya seperti orang yang membacanya. Sementara disini amal mayit telah terputus, sebagaimana sabda Nabi Saw: “Jika anak Adam mati maka terputus amalnya kecuali dari 3, sedekah yang mengalir, ilmu yang bermanfaat, atau anak sholeh yang mendoakannya” [1083]

Kedua, seseorang membaca al-Quran yang mulia sebagai pendekatan diri kepada Allah dan menjadikan pahalanya kepada saudaranya yang muslim atau kerabatnya, maka dalam masalah ini para ulama beda pendapat. Sebagian berpendapat bahwa amal ibadah yang bersifat fisik tidak dapat dirasakan manfaatnya oleh mayit, meskipun dihadiahkan, Sebab dasar ibadah termasuk hal yang berkaitan dengan diri seseorang. Karena ibadah adalah ibarat ketundukan dan mendirikan ibadah yang ia jalankan. Hal ini hanya didapatoleh pelakunya saja, kecuali hadits yang menjelaskan bahwa mayit dapat menerima manfaatnya (haji, puasa dan sedekah).

Sebagian ulama berpendapat bahwa dalil-dalil hadits tentang sampainya pahala kepada orang yang meninggal (haji, puasa dan sedekah) menunjukkan sampainya pahala amal ibadah yang lain yang dihadiahkan kepada mayit. Tetapi tetap dilihat apakah hal ini bagian dari hal-hal disyariatkan ataukah hal-hal yang diperbolehkan yang tidak sunah untuk dilakukan. Menurut pendapat kami hal ini tergolong hal-hal yang diperbolehkan yang tidak sunah untuk dilakukan. Yang disunahkan adalah mendoakan mayit, memintakan ampunan untuknya dan sebagainya. Sedangkan melakukan ibadah dan menghadiahkan kepada mayit, minimal hukumnya adalah boleh, tidak sunah. Oleh karenanya Nabi ﷺ tidak menganjurkannya kepada umatnya, tetapi memberi petunjuk untuk mendoakan mayit. Maka doa lebih utama daripada menghadiahkan bacaan al-Quran” [1084]

[1083] HR Muslim

[1084] *Majmu' Fatawa wa Rasail Ibnu Utsaimin*, 2/240

Kemudian dalam Majmu' Fatawa wa Rasaail Ibnu 'Utsaimin rahimahullah 7/159 beliau berkata :

الناس على قولين معروفين: أحدهما: أن ثواب العبادات البدنية من الصلاة والقراءة ونحوهما يصل إلى الميت كما يصل إليه ثواب العبادات المالية بالإجماع وهذا مذهب أبي حنيفة وأحمد وغيرهما وقول طائفة من أصحاب مالك والشافعي وهو الصواب لأدلة كثيرة ذكرناها في غير هذا الوضع. والثاني: أن ثواب العبادة البدنية لا يصل إليه بحال وهو المشهور عند أصحاب الشافعي ومالك.

"Para ulama terdiri dari 2 pendapat; pertama, bahwa pahala ibadah yang bersifat fisik seperti salat, membaca al-Quran dan lainnya akan sampai kepada mayit sebagaimana sampainya pahala ibadah yang bersifat materi sesuai kesepakatan ulama. Ini adalah madzhab Abu Hanifah, Ahmad, sekelompok ulama dari madzhab Maliki dan Syafii. Inilah pendapat yang benar, berdasarkan dalil-dalil yang kami paparkan di luar pembahasan ini. Kedua, bahwa ibadah yang bersifat fisik tidak sampai kepada mayit sama sekali. Ini adalah pendapat yang masyhur dari ulama Syafiiyah dan Malikiyah" [1085]

Mengenai pendapat ustadz Abdul Shomad surah an Najm:36 tentang terputusnya amalan orang mati bukan amalan orang hidup (amalan orang hidup dapat mengalir sesuai dengan keterangan hadits shohih). Maka perkataan ini bukanlah dalil untuk dijadikan hujjah bagi sampainya pahala bacaan Al Quran pada si mayit.

Al-Hafidz Ibnu Katsir rahimahullah berkata dalam tafsirnya terkait firman Allah

وَأَن لَّيْسَ لِلإِنسَانِ إِلاَّ مَا سَعَى

"Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya" [QS. An-Najm : 39].

[1085] *Fatawa wa Rasail Ibnu Utsaimin*, 7/159



من هذه الآية استنبط الشافعي ومن تبعه أن القراءة لا يصل إهداء ثوابها إلى الموتى ؛ لأنه ليس من عملهم ولا كسبهم ، ولهذا لم يندب إليه رسول الله ﷺ أمته ولا حثهم عليه، ولا أرشدهم إليه بنص ولا إيماء ، ولم ينقل عن أحد من الصحابة ﷺ ، ولو كان خيراً لسبقونا إليه وباب القربات يقتصر فيه على النصوص ، ولا يتصرف فيه بأنواع الأقيسة والآراء ، فأما الدعاء والصدقة ، فذاك مجمع على وصولها ومنصوصٌ من الشارع عليها

Dari ayat ini Imam Syafi'i dan ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa bacaan Al-Qur'an tidak sampai pahalanya pada mayit karena bacaan tersebut bukan amalan si mayit dan bukan usahanya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ tidak menganjurkan umatnya dan tidak memotivasi mereka untuk melakukan hal tersebut. Tidak ada nash (dalil) dan tidak ada bukti otentik yang memuat anjuran tersebut. Begitu pula tidak ada seorang sahabat Nabi –ﷺ– pun yang menukilkan ajaran tersebut pada kita. *Law kaana khoiron la-sabaquna ilaih* (Jika amalan tersebut baik, tentu para sahabat lebih dahulu melakukannya). Dalam masalah ibadah (qurobat) hanya terbatas pada dalil, tidak bisa dipakai analogi dan qiyas. Adapun amalan do'a dan sedekah, maka para ulama sepakat akan sampainya (bermanfaatnya) amalan tersebut dan didukung pula dengan dalil.[1086]

Mengenai Atsar :Amr bin al 'Aash ﷺ yang diungkapkan dair imam Nawawi rahimahullah

فِي حَدِيثِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُسْتَحَبُّ أَنْ يَمْكُثَ عَلَى الْقَبْرِ بَعْدَ الدَّفْنِ سَاعَةً يَدْعُو لِلْمَيِّتِ وَيَسْتَغْفِرُ لَهُ نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ وَاتَّفَقَ عَلَيْهِ الْأَصْحَابُ قَالُوا وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَهُ شئ مِنْ الْقُرْآنِ وَإِنْ خَتَمُوا الْقُرْآنَ كَانَ أَفْضَلَ

"Pada hadits 'Amr bin al-'Aash ﷺ disukai agar penziarah menetap di kuburan setelah mayat dikubur beberapa waktu untuk

[1086] *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* , 7: 465

mendoakan sang mayat dan memohonkan ampunan baginya. Hal ini telah dinash (dinyatakan) oleh imam Asy-Syafi'i dan telah disepakati oleh para ulama syafi'iyyah. Mereka berkata, "Disukai untuk dibacakan al-Qur'an di sisi mayat, jika mereka sampai mengkhatamkan al-Qur'an maka lebih baik"[1087]

Hal ini tidaklah dapat dimaknakan dengan "anjuran untuk mengirim pahala bacaan Al quran untuk mayit ; sebab pemahaman ini jelas bertentangan dengan pendapat masyhur imam asy Syafi'i rahimahullah"

Imam Nawawi rahimahullah menjelaskan dalam kitabnya Riyaadus Sholihin. Sehingga atsar 'Amr bin al-'Aaash ini dibawakan dalam bab yang beliau beri judul :

باب الدعاء للميت بعد دفنه والقعود عند قبره ساعة للدعاء لَهُ والاستغفار والقراءة

"Bab berdoa untuk mayat setelah dikubur dan duduk di sisi kuburan beberapa saat untuk mendoakan mayat dan untuk memohon ampunan baginya dan membaca al-Qur'an"

Setelah itu imam An-Nawawi menukilkan perkataan al-Imam Asy-Syafi'i :

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللهُ: وَيُسْتَحبُّ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنَ القُرآنِ، وَإنْ خَتَمُوا القُرآنَ عِنْدَهُ كَانَ حَسَناً

"Asy-Syafi'i rahimahullah berkata : Disukai untuk dibacakan di sisi mayat sesuatu dari al-Qur'an, kalau mereka mengkhatamkan al-Qur'an di sisinya maka itu baik"

Perhatikan perkataan Asy-Syafi'i "di sisi mayat", jadi pembahasannya adalah mengenai yang dianjurkan setelah mayat dikuburkan, selain berdoa baginya, memohon ampunan baginya, dan membaca al-Qur'an di sisinya".

[1087] *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzzab* ,5/294

An-Nawawi rahimahullah berkata :

وَسُئِلَ الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ عَنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي الْمَقَابِرِ فَقَالَ :الثَّوَابُ لِلْقَارِئِ، وَيَكُونُ الْمَيِّتُ كَالْحَاضِرِ، تُرْجَى لَهُ الرَّحْمَةُ وَالْبَرَكَةُ

"Dan Al-Qodhi Abu At-Tayyib ditanya tentang membaca al-Qur'an di kuburan, maka ia berkata : "Pahalanya untuk yang membaca, dan mayat seperti yang hadir diharapkan baginya rahmat dan keberkahan" [1088]

Kamaluddin Abul Baqa' Asy-Syafi'i rahimahullah(wafat 808 H) berkata:

قال: (ويقرأ ويدعو)؛ لرجاء الإجابة. ويكون الميت كالحاضر ترجى له الرحمة والبركة. وأما ثواب القراءة .. فللقارئ.

قال الإمام الشافعي ﷺ: رأيت من أوصى بالقراءة عند القبر, وهو عندنا حسن, والرحمة تنزل عند ختم القرآن

(Dan ia membaca al-Qur'an dan berdoa) agar diterima. Jadi mayat seperti orang yang hadir, diharapkan untuk mendapatkan rahmat dan berkah. Dan adapaun pahala bacaan al-Qur'an adalah untuk yang membacanya.

Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata : "Aku melihat orang yang berwasiat untuknya di kuburannya. Dan ini menurut kami baik, dan rahmat turun tatkala khatam al-Qur'an" [1089]

Zakaria Al-Anshari rahimahullah berkata :

قَالَ النَّوَوِيُّ وَيُسْتَحَبُّ الْإِكْثَارُ مِنْ الزِّيَارَةِ وَأَنْ يُكْثِرَ الْوُقُوفَ عِنْدَ قُبُورِ أَهْلِ الْخَيْرِ وَالْفَضْلِ (وَالْأَجْرُ لَهُ) أَيْ لِلْقَارِئِ (وَالْمَيِّتُ كَالْحَاضِرِ تُرْجَى لَهُ الرَّحْمَةُ (وَالْبَرَكَةُ

[1088] Raudatut Thalibin 2/139

[1089] An-Najmul Wahhaaj fi Syarhil Minhaaj 3/114



“An-Nawawi berkata : Dan dianjurkan untuk memperbanyak ziaroh dan memperbanyak berdiri di kuburan orang-orang yang baik dan mulia. Dan pahala untuknya yaitu (pahala baaan al-Qur’an-pen) untuk yang membaca. Dan mayat seperti orang yang hadir diharapkan baginya rahmat dan berkah” [1090] ()



[1090] Asna Al-Mathalib 1/331

B. PERBEDAAN ULAMA

Sebagaimana telah dibahas dalam catatan 09.*Amalan Orang Hidup Untuk Orang Yang Telah Meninggal* ; bahwasanya terjadi perbedaan ulama dalam masalah *sampai atau tidaknya pahala bacaan alquran yang dihadiahkan untuk orang yang meninggal,* dan dalam masalah ini ada dua pendapat yang dikenal:

1. Pendapat Yang Menyatakan Sampainya Pahala Tersebut

Imam Ibnu Abil Izz – ulama Hanafiyah – menuliskan,

إن الثواب حق العامل، فإذا وهبه لأخيه المسلم لم يمنع من ذلك، كما لم يمنع من هبة ماله له في حياته، وإبرائه له منه بعد وفاته. وقد نبه الشارع بوصول ثواب الصوم على وصول ثواب القراءة ونحوها من العبادات البدنية

Sesungguhnya pahala adalah hak orang yang beramal. Ketika dia hibahkan pahala itu kepada saudaranya sesama muslim, tidak jadi masalah. Sebagaimana dia boleh menghibahkan hartanya kepada orang lain ketika masih hidup. Atau membebaskan tanggungan temannya muslim, yang telah meninggal.

Syariat telah menjelaskan pahala puasa bisa sampai kepada mayit, yang itu mengisyaratkan sampainya pahala bacaan al-Quran, atau ibadah badaniyah lainnya[1091].

Dalam madzhab hambali, ada 3 pendapat. .

1. Boleh menghadiahkan pahala bacaan al-Quran kepada mayit dan itu bisa bermanfaat bagi mayit. Ini pendapat yang mayhur dari Imam Ahmad.

   Pendapat Ini telah masyhur diketahui sebagai pendapat imam Ahmad dan ulama-ulama mazhab Hanbali, bahwa beliau membolehkan membaca Al Quran untuk orang sudah meninggal. Imam Ibnu Qudamah mengatakan dalam kitabnya,

---

[1091] Syarh Aqidah Thahawiyah, 1/300

Syarhul Kabir : Berkata Ahmad: bahwa mereka membacakan Al Quran pada sisi mayit untuk meringankannya, dan juga diperintahkan membaca surat Al Fatihah[1092].

Pada halaman lain imam Ibnu Qudamah rahimahullah mengatakan,

وأي قربة فعلها وجعل ثوابها للميت المسلم نفعه ذلك

Ibadah apapun yang dikerjakan dan pahalanya dihadiahkan untuk mayit yang muslim, maka dia bisa mendapatkan manfaatnya[1093].

Imam Al Bahuti juga mengatakan: Imam Ahmad mengatakan, bahwa semua bentuk amal shalih dapat sampai kepada mayit baik berupa doa, sedekah, dan amal shalih lainnya, karena adanya riwayat tentang itu[1094].

2. Tidak boleh menghadiahkan pahala bacaan al-Quran kepada mayit, meskipun jika ada orang yang mengirim pahala, itu bisa sampai dan bermanfaat bagi mayit. Al-Buhuti menyebut, ini pendapat mayoritas hambali.

   Al-Buhuti mengatakan,

   وقال الأكثر لا يصل إلى الميت ثواب القراءة وإن ذلك لفاعله

   Mayoritas hambali mengatakan, pahala bacaan al-Quran tidak sampai kepada mayit, dan itu milik orang yang beramal[1095].

3. Pahala tetap menjadi milik pembaca (yang hidup), hanya saja, rahmat bisa sampai ke mayit sebagaimana telah disebutkan oleh imam Ibnu Qudamah rahimahullah :

[1092] *Syarh Al Kabir*, 2/305
[1093] as-Syarhul Kabir, 2/425
[1094] *Syarh Muntaha Al Iradat, 3/16*
[1095] *Kasyaf al-Qana', 2/147*



وقال بعضهم إذا قرئ القرآن عند الميت أو اهدي إليه ثوابه كان الثواب لقارئه ويكون الميت كأنه حاضرها فترجى له الرحمة

Ada sebagian ulama hambali mengatakan, jika seseorang membaca al-Quran di dekat mayit, atau menghadiahkan pahala untuknya, maka pahala tetap menjadi milik yang membaca, sementara posisi mayit seperti orang yang hadir di tempat bacaan al-Quran. Sehingga diharapkan dia mendapat rahmat[1096].

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rah.

Di dalam kitab fenomenal beliau *majmu' Fatawa*, beliau berkata: Orang-orang berbeda pendapat tentang sampainya pahala yang bersifat badaniyah seperti puasa, shalat dan membaca Al-Quran. Yang benar adalah bahwa semua itu akan sampai pahalanya kepada si mayyit." (Majmu' Fatawa, 24 /315-366)

Namun, dalam kitab ***Riyadhus Shalihin*,** Imam An Nawawi justru mengatakan hal yang sebaliknya, yaitu beliau mengatakan bahwa Imam Asy Syafi'i menganggap sunnah membaca Al Quran di sisi kubur, jika sampai *khatam*Namun yang masyhur (terkenal) dari Imam Asy Syafi'i dan pengikutnya adalah mereka menolak keyakinan sampainya pahala bacaan Al Quran ke mayit. (lihat *Nailul Authar*, 4/142) maka itu bagus.

قال الشوكان وقال في شرح الكنز : إن الأنسان أن يجعل ثواب عمله لغيره صلاة كان او صوما او حجا او صدقة اوقرأة قرأن او غير ذلك من جميع أنواع البر،ويصل ذلك إلى الميت ينفعه عند أهل السنة. نيل الاوطار ١٤٢/٤

Imam Asyaukani berkata menuqil dari Syrah kitab alkanzu : bahwasanya manusia itu bisa menjadikan pahala amalnya itu untuk orang lain, baik berupa sholat, puasa, haji, sodakoh atau bacaan alqur'an atau selain dari itu semua yang berupa berbagai macam amal kebaikan, dan pahalanya itu semua bisa sampai kepada mayit dan bisa bermanfaat bagi mayit, demikian ini menurut ahlissunnah **(naylul author juz 4 hal 142)**

Al Imam Al Hafizh Fakhruddin Az Zaila'i *rah.*

Beliau berkata : Ayat yang dijadikan dalil oleh Imam Asy Syafi'i, yaitu surah An Najm ayat 39: "*Manusia tidaklah mendapatkan*



[1096] as-Syarhul Kabir, 2/426



kecuali apa yang diusahakannya." Disebutkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat tersebut *mansukhpen*) oleh ayat lain yakni, *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka .."* maka anak-anak akan dimasukkan ke dalam surga karena kebaikan yang dibuat bapak-bapaknya. (*Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Quran*, 22/546-547*)* (dihapus, yang dihapus bukanlah teksnya, tetapi hukumnya,

Imam Ibnu Nujaim Al Hanafi dan Imam Kamaluddin *Rahimahumallah*

Beliau berkata : "Yang paling dekat dengan kebenaran adalah apa yang telah dipilih oleh Al Muhaqqiq Ibnu Al Hummam, bahwa ayat itu (surah An Najm ayat 39) tidak termasuk larangan menghadiahkan amalnya. Artinya, tidaklah bagi manusia mendapatkan bagian selain apa yang diusahakannya, kecuali jika dia menghibahkan kepada orang lain, maka saat itu menjadi milik orang tersebut." (*Al Bahrur Raiq*, 3/84)

Demikian juga Dalam kitab *Fathul Qadir –nya Imam* Ibnul Hummam, pada *Bab Al Hajj 'anil Ghair*, beliau mengatakan, bahwa siapa saja yang berbuat amal kebaikan untuk orang lain maka dengannya Allah Ta'ala akan memberinya manfaat dan hal itu telah sampai secara *mutawatir* (diceritakan banyak manusia dari zaman ke zaman yang tidak mungkin mereka sepakat untuk dusta, *pen*). (*Fathul Qadir*, 6/134).

Imam Al Qarrafi Al Maliki *rah.*

Beliau mengatakan, "Yang nampak adalah bahwa bagi orang yang sudah wafat akan mendapat keberkahan dari membaca Al Quran, sebagaimana seseorang yang mendapatkan keberkahan karena bertetanggaan dengan orang shalih. (*Al Fawakih Ad Dawani*, 3/283)

Imam Ibnu Rusyd Al Maliki *rah.*

Dalam *An Nawazil*-nya, Ibnu Rusyd mengatakan: *"Jika seseorang membaca Al Quran dan menjadikan pahalanya untuk mayit, maka hal itu dibolehkan. Si Mayit akan mendapatkan pahalanya, dan sampai juga kepadanya manfaatnya."* (*Syarh Mukhtashar Khalil*, 5/467)

Husain bin Mas'ud al-Baghawi rah.



Beliau adalah pengarang kitab tafsir al Khazin, ketika menjabarkan tentang tafsir surah an-Najm ayat 39, beliau memilih pendapat yang mengatakan sampainya bacaan Qur'an bagi orang meninggal dunia. (*Tafsir Khazin*,4/213)

Imam Ibnu Hajar Al Haitami Asy Syafi'i *rah.*

Dalam kitabnya beliau mengatakan "Hendaknya diperdengarkan bacaan Al Quran bagi mayit agar mendapatkan keberkahannya sebagaimana orang hidup, jika diucapkan salam saja boleh, tentu membacakannya Al Quran adalah lebih utama. *(Tuhfatul Muhtaj fi Syarhil Minhaj*, 10/371)

Imam Syihabuddin Ar Ramli Asy Syafi'i rah.

Beliau membolehkan membaca Al Quran untuk mayit bahkan setelah dikuburkan, dan ada sebagian pengikut Syafi'i lainnya menyatakan itu sunah. (*Nihayatul Muhtaj*, 2/428)

Syaikh Sayyid Sabiq *rah.*

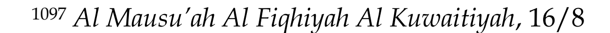
Penjelasan beliau yang mendukung pendapat ini bisa kita temukan dalam kitab fiqihnya yang fonumenal *Fiqhus Sunnah*, juz 1 pada halaman 386.

Jumhur Ulama al Azhar Kairo

Membaca surat Yasin adalah sama saja waktunya, baik ketika sakaratul maut atau setelah wafatnya. Malaikat ikut mendengarkannya, mayit mendapatkan faidahnya karena hadiah tersebut, dan si pembaca juga mendapatkan pahala, begitu pula pendengarnya akan mendapatkan pelajaran dan hikmah darinya.(*Fatawa Al Azhar*, 8/295)

2. Pendapat Yang Menyatakan Tidak Sampainya Pahala

Pendapat al Imam Abu Hanifah rahimahullah dan para ulama kalangan Hanafi yang menganggap bahwa pengiriman pahala kepada orang yang meninggal tidak ada syariatnya[1097].



[1097] *Al Mausu'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah*, 16/8



Syaikh Wahbah Az Zuhaili *Hafizhahullah* mengatakan dalam *Al Fiqhul Islami wa Adillatuhu* 2/599. : Berkata kalangan Malikiyah: dimakruhkan membaca Al Quran baik ketika *naza'* (sakaratul maut) jika dilakukan menjadi kebiasaan, sebagaimana makruh membacanya setelah wafat, begitu pula di kubur, karena hal itu tidak pernah dilakukan para salaf (orang terdahulu).

Disebutkan dalam *Al Mausu'ah* 16/8 : "Menurut Malikiyah, dimakruhkan secara mutlak membaca apa pun dari Al Quran untuk mayit."

Imam Malik rahimahullah menegaskan, bahwa menghadiahkan pahala amal kepada mayit hukumnya dilarang dan pahalanya tidak sampai, dan tidak bermanfaat bagi mayit. Sementara sebagian ulama malikiyah membolehkan dan pahalanya bisa bermanfaat bagi mayit.

Dalam Minah al-Jalil, al-Qarrafi membagi ibadah menjadi tiga,

1. Ibadah yang pahala dan manfaatnya dibatasi oleh Allah, hanya berlaku untuk pemiliknya. Dan Allah tidak menjadikannya bisa dipindahkan atau dihadiahkan kepada orang lain. Seperti iman, atau tauhid.
2. Ibadah yang disepakati ulama, pahalanya bisa dipindahkan dan dihadiahkan kepada orang lain, seperti ibadah maliyah.
3. Ibadah yang diperselisihkan ulama, apakah pahalanya bisa dihadiahkan kepada mayit ataukan tidak? Seperti bacaa al-Quran. Imam Malik dan Imam Syafii melarangnya[1098].

Selanjutnya al-Qarrafi menyebutkan dirinya lebih menguatkan pendapat yang membolehkan. Beliau menyatakan,

فينبغي للإنسان أن لا يتركه، فلعل الحق هو الوصول، فإنه مغيب

Selayaknya orang tidak meninggalkannya. Bisa jadi yang benar, pahala itu sampai. Karena ini masalah ghaib[1099].

[1098] Minan al-Jalil, 1/509
[1099] Minan al-Jalil, 7/499

Ada juga ulama malikiyah yang berpendapat bahwa menghadiahkan pahala bacaan al-Quran tidak sampai kepada mayit. Hanya saja, ketika yang hidup membaca al-Quran di dekat mayit atau di kuburan, maka mayit mendapatkan pahala mendengarkan bacaan al-Quran. Namun pendapat ini ditolak al-Qarrafi karena mayit tidak bisa lagi beramal. Karena kesempatan beramal telah putus (Inqitha' at-Taklif) [1100].

Disebutkan dalam *Al Mausu'ah*: "Dan pendapat Syafi'iyah bahwa tidaklah dibaca Al Quran di sisi mayit." [1101]

Imam Nawawi *rahimahullah* mengatakan,

وَأَمَّا قِرَاءَة الْقُرْآن فَالْمَشْهُور مِنْ مَذْهَب الشَّافِعِيّ أَنَّهُ لَا يَصِلُ ثَوَابُهَا إِلَى الْمَيِّت وَقَالَ بَعْض أَصْحَابه : يَصِل ثَوَابهَا إِلَى الْمَيِّت .

"Untuk bacaan Al-Qur'an, pendapat yang masyhur dalam madzhab Syafi'i, bahwa itu tidak sampai pahalanya kepada mayit. Sementara sebagian ulama Syafi'iyah mengatakan, pahalanya sampai kepada mayit." [1102] ()

Al-Hafidz Ibnu Katsir rahimahullah dalam tafsirnya terkait firman Allah ﷻ , artinya : *"Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya"* [QS. An-Najm : 39]. Beliau berkata:

Dari ayat ini Imam Syafi'i dan ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa bacaan Al-Qur'an tidak sampai pahalanya pada mayit karena bacaan tersebut bukan amalan si mayit dan bukan usahanya. Oleh karena itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak menganjurkan umatnya dan tidak memotivasi mereka untuk melakukan hal tersebut. Tidak ada nash (dalil) dan tidak ada bukti otentik yang memuat anjuran tersebut. Begitu pula tidak ada seorang sahabat Nabi –*radhiyallahu 'anhum*– pun yang menukilkan ajaran tersebut pada kita. *Law kaana khoiron la-sabaquna ilaih* (Jika amalan tersebut baik, tentu para sahabat lebih dahulu melakukannya). Dalam masalah ibadah (qurobat) hanya terbatas pada dalil, tidak bisa

---

[1100] *Minan al-Jalil*, 1/510

[1101] *Al Mausu'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah*, 16/8

[1102] *Syarh Shahih Muslim*, 1: 87



dipakai analogi dan qiyas. Adapun amalan do'a dan sedekah, maka para ulama sepakat akan sampainya (bermanfaatnya) amalan tersebut dan didukung pula dengan dalil.[1103]

[1103] Lihat *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, 7: 465

C. PENDAPAT YANG KAMI PILIH

Dari apa yang telah dikemukakan di atas kami melihat kenyataan bahwa masalah samapi atai tidaknya pengiriman pahala bacaan Al Quran untuk mayit masuk dalam masalah Ikhtifaf Ijtihadiyah. Dan kita ketahui bahwa ulama-ulama yang berijtihad jika benar maka dia mendapatkan dua pahala dan siapa yang ijtihadnya salah, mendapat satu pahala . Sebagaimana hadits diriwayatkan dari 'Amru bin Al-'Aash ﷺ Bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda :

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ.

"Apabila seorang hakim menghukumi satu perkara, lalu berijtihad dan benar, baginya dua pahala. Dan apabila ia menghukumi satu perkara, lalu berijtihad dan keliru, baginya satu pahala" [1104].

Maka dalam perkara ini kami memilih pendapat yang menyatakan **TIDAK SAMPAI dengan beberapa alasan :**

Pertama : Penyusun berpegang pada dalil-dali berikut ini :

Allah ﷻ berfirman :

وَأَن لَّيْسَ لِلإِنسَانِ إِلاَّ مَا سَعَى

"Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya" [QS. An-Najm : 39].

Hadits Abu Hurairah ﷺ bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda :

إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة إلا من صدقة جارية أو علم ينتفع

[1104] HR. Bukhari ,no:7352 & Muslim , no : 4584



به أو ولد صالح يدعو له

"Apabila manusia telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali atas tiga hal : shadaqah jaariyah, atau ilmu yang dimanfaatkan, atau anak shalih yang mendoakannya"[1105]

Kedua : Sejauh pemahaman dan pengetahuan penyusun, samapai saat ini penyusun pribadi belum mendapatkan satu dalil pun yang menunjukan bahwa amalan **menghadiahkan bacaan Al-Qur'an atau menghadiahkan Al-Fatihah pada mayit** dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ ; padahal pada zaman Rasulullah ﷺ juga ada sahabat (kaum mulimin) yang wafat ; termasuk keluarga Rasul ﷺ sendiri.

Oleh karenanya penyusun sangat mengharapkan bantuan thulabul ilmi untuk menyampaikan dalil tersebut jika ada.

Dari pilihan ini pun penyusun bertanya…..:"Apakah salah jika seseorang tidak melakukan suatu amalan karena ia belum mengetahui adalah dalil yang menunjukan bahwa amalan tersebut dikerjakan oleh Rasul ﷺ maupun para sahabat…?"

Ketiga : Pilihan yang kami lakukan tentu dengan batasan yang telah disebutkan oleh para ulama, sebagaimana fatwa syeikh bin Baz rahimahullah ,- Beliau rahimahullah berkata

Ada perbedaan pendapat dikalangan ulama' mengenai sampainya pahala bacaan Qur'an yang dihadiahkan kepada mayit. Kebanyakan ulama' berpendapat bahwa pahala tersebut sampai dan bermanfaat untuk mayit, dan ulama' lain berpendapat sebaliknya. Pendapat yang kuat adalah tidak mengirimkan pahala Qira'ah ke mayit dan itu tidak disyariatkan karena

1. Tidak ada contoh dari Rasul shallallahu alaihi wa sallam
2. Ibadah hukum asalnya haram sampai ada dalil yang menunjukkan disyariatkannya hal tersebut, dan tidak ada dalil dalam masalah itu.




[1105] HR. Muslim no: 1631



3. Adapun orang yang menganalogikan bacaan Qur'an untuk mayit dengan shadaqah untuk mayit maka dia salah karena tidak boleh analogi dalam masalah Ibadah.

Kalau seseorang ingin memberi manfaat kepada orang yang telah meninggal, dia bisa melaksanakan amalan yang memang ada dalilnya dalam syariat seperti berdo'a, bershadaqah atau memohon ampunan untuk mereka.

Meski demikian tidak dikatakan bahwa orang yang membaca Al-Qur'an kemudian menghadiahkan pahala bacaannya kepada mayit dianggap telah melakukan Bid'ah karena pendalilan mereka juga lumayan kuat[1106].

Keempat : Apa yang kami pilih ini juga berdasarkan pandangan /pendapat para ulama yang menyatakan bahwa pengiriman itu tidak sampai.

Al Imam Syafi'i rahimahullah dalam kitabnya Al-Umm berkata:

يَلْحَقُ الْمَيِّتَ من فِعْلِ غَيْرِهِ وَعَمَلِهِ ثَلَاثٌ حَجٌّ يُؤَدَّى عنه وَمَالٌ يُتَصَدَّقُ بِهِ عنه أو يُقْضَى وَدُعَاءٌ فَأَمَّا ما سِوَى ذلك من صَلَاةٍ أو صِيَامٍ فَهُوَ لِفَاعِلِهِ دُونَ الْمَيِّتِ

"Perbuatan dan amalan orang lain akan sampai kepada mayat berupa tiga perkara, (1) haji yang dikerjakan atas nama sang mayat (2) harta yang disedekahkan atas namanya atau yang dibayarkan atasnya dan (3) doa. Adapun selain hal ini seperti sholat atau puasa maka untuk pelakunya bukan untuk mayat[1107].

Al-Imam An-Nawawi rahimahullah berkata :

وأما قراءة القرآن وجعل ثوابها للميت والصلاة عنه ونحوهما فمذهب الشافعي والجمهور أنها لا تلحق الميت

[1106] Diterjemahkan secara bebas dari fatwa syaikh Ibnu Baz, lih.Fatawa Nur Ala Ad-Darb 14/196-197

[1107] *Al-Umm* 4/120



"Adapun membaca Al-Qur'an dan menjadikan pahalanya untuk mayat, sholat atas mayat dan juga yang semisal keduanya maka madzhab Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama berpendapat bahwasanya hal-hal tersebut tidak akan sampai kepada mayat"[1108]

Beliau juga berkata :

وأما قراءة القرآن فالمشهور من مذهب الشافعي أنه لا يصل ثوابها إلى الميت........ ودليل الشافعي وموافقيه قول اللهِ تعالى : وَأَن لَّيْسَ لِلإِنسَانِ إِلاَّ مَا سَعَى. وقول النبي ﷺ : إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له

"Adapun bacaan Al-Qur'an (yang pahalanya dikirmkan kepada si mayit), maka yang masyhur dalam madzhab Syafi'i adalah bahwa perbuatan tersebut tidak akan sampai pahalanya kepada mayit yang dikirimi...... Adapun dalil Imam Syafi'i dan para pengikut nya adalah firman Allah (yang artinya) : "Dan tidaklah seseorang itu memperoleh balasan kecuali dari yang ia usahakan" *(QS. An-Najm : 39); dan juga sabda Nabi ﷺ (yang artinya) : "Apabila anak Adam telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali atas tiga hal : shadaqah jaariyah, ilmu yang dimanfaat kan, atau anak shalih yang mendoakannya"*[1109] .

An-Nawawi rahimahullah berkata :

وَسُئِلَ الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ عَنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي الْمَقَابِرِ فَقَالَ :الثَّوَابُ لِلْقَارِئِ، وَيَكُونُ الْمَيِّتُ كَالْحَاضِرِ، تُرْجَى لَهُ الرَّحْمَةُ وَالْبَرَكَةُ

"Dan Al-Qodhi Abu At-Tayyib ditanya tentang membaca al-Qur'an di kuburan, maka ia berkata : "Pahalanya untuk yang membaca, dan mayat seperti yang hadir diharapkan baginya rahmat dan keberkahan" [1110]

Kamaluddin Abul Baqa' Asy-Syafi'i (wafat 808 H) berkata:

[1108] Al-Minhaaj syarh Shahih Muslim 11/58
[1109] *Syarh Shahih Muslim* oleh An-Nawawi 1/90
[1110] Raudatut Thalibin 2/139



قال: (ويقرأ ويدعو)؛ لرجاء الإجابة. ويكون الميت كالحاضر ترجى له الرحمة والبركة. وأما ثواب القراءة .. فللقارئ

قال الإمام الشافعي ﷺ: رأيت من أوصى بالقراءة عند القبر, وهو عندنا حسن, والرحمة تنزل عند ختم القرآن

(Dan ia membaca al-Qur'an dan berdoa) agar diterima. Jadi mayat seperti orang yang hadir, diharapkan untuk mendapatkan rahmat dan berkah. Dan adapaun pahala bacaan al-Qur'an adalah untuk yang membacanya.

Al-Imam Asy-Syafi'i radhiallahu 'anhu berkata : "Aku melihat orang yang berwasiat untuknya di kuburannya. Dan ini menurut kami baik, dan rahmat turun tatkala khatam al-Qur'an" [1111]

Zakaria Al-Anshori berkata :

قَالَ النَّوَوِيُّ وَيُسْتَحَبُّ الْإِكْثَارُ مِنْ الزِّيَارَةِ وَأَنْ يُكْثِرَ الْوُقُوفَ عِنْدَ قُبُورِ أَهْلِ الْخَيْرِ وَالْفَضْلِ (وَالْأَجْرُ لَهُ) أَيْ لِلْقَارِئِ (وَالْمَيِّتُ كَالْحَاضِرِ تُرْجَى لَهُ الرَّحْمَةُ (وَالْبَرَكَةُ

"An-Nawawi berkata : Dan dianjurkan untuk memperbanyak ziaroh dan memperbanyak berdiri di kuburan orang-orang yang baik dan mulia. Dan pahala untuknya yaitu (pahala baaan al-Qur'an-pen) untuk yang membaca. Dan mayat seperti orang yang hadir diharapkan baginya rahmat dan berkah" [1112]

Imam Nawawi di dalam kitab Takmilatul Majmu', Syarah Madzhab mengatakan.: "Adapun bacaan Qur'an dan mengirimkan pahalanya untuk mayit dan mengganti shalatnya mayit tersebut, menurut Imam Syafi'i dan Jumhurul Ulama adalah tidak dapat sampai kepada mayit yang dikirimi, dan keterangan seperti ini telah diulang-ulang oleh Imam Nawawi di dalam kitabnya, Syarah Muslim"[1113].

[1111] An-Najmul Wahhaaj fi Syarhil Minhaaj 3/114
[1112] Asna Al-Mathoolib 1/331
[1113] *Takmilatul Majmu'* Syarah *Muhadzab*, As-Subuki 10/, 426 .



Al-Haitsami dalam *Al-Fatawaa Al-Kubra Al-Fiqhiyyah* telah berkata :

الميت لا يقرأ عليه مبني على ما أطلقه المقدمون من أن القراءة لا تصله أي الميت لأن ثوابها للقارء. والثواب المرتب على عمل لا ينقل عن عامل ذلك العمل. قال اللهِ تعالى : وَأَن لَّيْسَ لِلإِنسَانِ إِلاَّ مَا سَعَى .

"Mayit, tidak boleh dibacakan apapun berdasarkan keterangan yang mutlak dari ulama' *mutaqaddimiin* (terdahulu); bahwa bacaan (yang pahalanya dikirimkan kepada mayit) adalah tidak sampai kepadanya. Sebab pahala bacaan itu adalah untuk pembacanya saja. Sedang pahala hasil amalan tidak bisa dipindahkan dari 'aamil (orang yang mengamalkan) perbuatan tersebut, berdasarkan firman Allah ta'ala (yang artinya) : *"Dan tidaklah seseorang itu memperoleh balasan kecuali dari yang ia usahakan"* (QS. An-Najm : 39) [1114]

Di dalam Hamisy al-UMM, mengatakan demikian. "Artinya : Rasulullah ﷺ memberitahukan sebagaimana yang diberitakan Allah, bahwa dosa seseorang akan menimpa dirinya sendiri seperti halnya amalan adalah untuk dirinya sendiri bukan untuk orang lain"[1115].

Imam Al-Khuzani di dalam Tafsirnya mengatakan sbb. "Artinya : Dan yang masyhur dalam madzhab Syafi'i, bahwa bacaan Qur'an (yang pahalanya dikirimkan kepada mayit) adalah tidak dapat sampai kepada mayit yang dikirimi"[1116].

Syekh Ad-Dardiiri menerangkan:" Bahwa "Bacaan Qur'an disisi orang mati atau sesudahnya, diatas kuburannya termasuk perbuatan yang dibenci oleh Islam karena bukan merupakan perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya, atau bukan pula menurut perjalanan para sahabatnya, dan juga bukan menurut perjalanan para ulama salaf. Sesuatu yang wajar dikerjakan oleh orang yang masih hidup terhadap salah seorang Muslim ialah mendo'akan dan memintakan maghfiroh untuknya."[1117].ALLAHU'ALAM

[1114] Lihat *Al-Fatawaa Al-Kubraa Al-Fiqhiyyah* oleh Al-Haitsami 2/9
[1115] Hasyiyah al Umm As-Syafi'i, 7/262
[1116] Al-Khazin, *Al-Jamal*, 4/236
[1117] As-Syarhus Shaghir 1 /180

CATATAN.11.BACAAN AL QURAN DI KUBUR

MASALAH-14 MEMBACA AL- QUR'AN DI SISI KUBUR HALAMAN 124-127

A. MEMBOLEHKAN

Diantara dalil yang diajukan oleh saudaraku yang membolehkan membaca alquran di kuburan adalah beberapa riwayat berikut ini:

☞ Diriwayatkan oleh **Ibnu 'Adiy** dalam kitabnya "*Al-Kaamil*" 5/152:

من طريق يزيد بن خالد الأصبهاني ثنا عمرو بن زياد ثنا يحي بن سليم الطائفي عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة ﵂ عن أبي بكر الصديق ﵁ سمعت رسول الله ﷺ يقول : من زار قبر والديه أو أحدهما يوم الجمعة فقرأ يس غفر له

"*Barangsiapa yang menziyarahi kubur kedua orang tuanya atau salah satunya pada hari jum'at kemudian membaca surah Yasin maka akan diampuni dosanya*".

Dan **Abu Nu'aim** dalam kitabnya "*Akhbar Ashbahan*" 2/344-345, dengan lafadz:

من زار قبر والديه في كل جمعة فقرأ عندهما ، أو عنده يس ، غفر له بعدد كل آية أو حرف

"*Barangsiapa yang menziyarahi kubur kedua orang tuanya setiap hari jum'at kemudian membaca surah Yasin disisi keduanya atau salah satunya maka akan diampuni dosanya sebanyak jumlah ayat atau hurufnya*".

Syekh Albany rahimahullah menghukumi hadits ini sebagai **hadits palsu**. Ibnu 'Adiy mengatakan: Hadits ini *bathil* (sangat lemah) tidak punya landasan. Yang dicurigai memalsukan hadits ini

adalah Amru bin Ziyad[1118] ; Ad-Daruquthniy dan Al-Azdiy mengatakan: Ia seorang pemalsu hadits[1119].

Riwayat senada juga ditemukan dalam kitab Faidl al-Qadir Syarah Kitab al-Jami' ash-Shaghir karya Abd ar-Rauf al-Manawi, 6/141. Teks selengkapnya adalah:

لِأَبِي الشَّيْخِ وَالدَّيْلَمِي عَنْ أَبِي بَكْرٍ مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ كُلُّ جُمُعَةٍ أَوْ أَحَدِهِمَا فَقَرَأَ عِنْدَهُ يسٍ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيْمِ غُفِرَ لَهُ بِعَدَدِ كُلِّ أَيَةٍ وَحُرْفٍ مِنْهَا.

"Riwayat Abu asy-Syaikh dan ad-Dailamiy dari Abu Bakar: Barangsiapa berziarah kubur kedua orang tuanya atau salah satunya pada setiap hari Jum'at, kemudian membaca surat "Yasin wa al-Qur'an al-Hakim", maka diampunilah dia sebanyak jumlah ayat dan huruf dari surat itu."

Sanad hadits ini bathil Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal, karya Syams ad-Din Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, 5/ 316.

☞ Diriwayatkan oleh **Abdurrazzaaq** (211H) *rahimahullah* dalam kitabnya "*Al-Mushannaf*" 3/386 no.6043:

عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: حُدِّثْتُ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، أَنَّهُ قَالَ: «احْضُرُوا مَوْتَاكُمْ فَأَلْزِمُوهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَغْمِضُوا أَعْيُنَهُمْ، وَاقْرَءُوا عِنْدَهُمُ الْقُرْآنَ»

Dari Ibnu Juraij, ia berkata: Disampaikan kepadaku tentang Umar bin Khathab bahwasanya ia berkata: Datangilah orang yang akan meninggal, tuntunlah mereka mengucapkan "*Laailaaha illallah*", pejamkan matanya jika mereka meninggal, dan **bacakan Al-Quran di dekatnya**"

[1118] Lihat biografi Amru bin Ziyaad dalam kitab: Adh-Dhu'afaa' karya Ibnu Jauziy 2/226, Miizaan Al-I'tidal 5/315, Lisaan Al-Miizaan 6/207.

[1119] Silsilah hadits dha'if 1/126 no.50



Sanad ini lemah karena terputus, tidak disebutkan siapa yang menyampaikan kepada Ibnu Juraij (nama lengkapnya: Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij wafat tahun 150H)?

Diriwayatkan juga oleh **Ibnu Abi Syaibah** (235H) *rahimahullah* dalam kitabnya "*Al-Mushannaf*" 2/448 no.10882:

قال: حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، أَوْ غَيْرِهِ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ: «لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَغْمِضُوا أَعْيُنَهُمْ إِذَا مَاتُوا»

'Athaa' atau selainnya berkata: Umar berkata: Tuntunlah orang yang akan meninggal dari kalian mengucapkan "*Laailaaha illallah*", dan pejamkanlah matanya jika mereka meninggal.

Sanad riwayat ini juga lemah karena terputus, Ibnu Juraij meriwayatkannya dari 'Athaa atau selainnya (ia ragu). Dan yang saya ketahui, guru Ibnu Juraij yang bernama 'Athaa' tidak ada yang pernah meriwayatkan hadits dari Umar bin Khattab.

Selain itu di matannya juga tidak ada "**perintah membaca Al-Qur'an di sisi orang yang sudah mati**".

Selain dari Ibnu Juraij, atsar Umar *radhiyallahu 'anhu* juga diriwayatkan oleh Al-Hasan Al-Bashriy (110H) dan Makhuul Asy-Syaamiiy (112H), dan sanadnya juga lemah karena terputus. Keduanya juga tidak pernah meriwayatkan hadits dari Umar dan di matannya tidak ada "perintah membaca Al-Qur'an di sisi orang mati".

Riwayat Al-Hasan dikeluarkan oleh **Ibnu Abi Syaibah** dalam kitabnya "*Al-Mushannaf*" 2/446 no.10858:

عَنْ يُونُسَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ عُمَرُ: «احْضُرُوا مَوْتَاكُمْ، وَذَكِّرُوهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِنَّهُمْ يَرَوْنَ وَيُقَالُ لَهُمْ»

Dari Al-Hasan; Umar berkata: Datangilah orang yang akan meninggal dari kalian, ingatkanlah mereka mengucapkan "*Laailaaha*

illallah", karena sesungguhnya mereka melihat (apa yang tidak kalian lihat), dan dikatakan kepada mereka.

Al-'Alaaiy (761H) *rahimahullah* berkata: Periwayatan Al-Hasan dari Abu Bakr, Umar, dan Usman, adalah *mursal* (terputus) tanpa diragukan[1120].

Sedangkan riwayat Makhuul dikeluarkan oleh **Ibnu Abi Ad-Dunya** (281H) *rahimahullah* dalam kitabnya "*Al-Muhtadhariin*" no.8:

قال: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَكْحُولٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: «احْضُرُوا مَوْتَاكُمْ وَذَكِّرُوهُمْ، فَإِنَّهُمْ يَرَوْنَ مَا لَا تَرَوْنَ، وَلَقِّنُوهُمْ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ»

Dari Makhuul; Umar bin Khathab berkata: Datangilah orang yang akan meninggal dari kalian, ingatkanlah mereka, karena sesungguhnya mereka melihat apa yang tidak kalian lihat, dan tuntunlah mereka mengucapkan syahadat "*Laailaaha illallah*".

Abu Zur'ah berkata: Riwayat Makhuul dari Umar adalah *mursal* (terputus) [1121].

☞ Diriwayatkan oleh **Abu Muhammad Al-Khallaal** (439H) *rahimahullah* dalam kitabnya "*Fadhail surah Al-Ikhlash*" hal.101 no.54:

قال: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ شَاذَانَ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَامِرٍ الطَّائِيُّ، حَدَّثَنِي أَبِي، ثنا عَلِيُّ بْنُ مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ، مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ، جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِيهِ، مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ الْحُسَيْنِ، عَنْ أَبِيهِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «مَنْ مَرَّ عَلَى الْمَقَابِرِ وَقَرَأَ {قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ} إِحْدَى عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ وَهَبَ أَجْرَهُ لِلْأَمْوَاتِ أُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ بِعَدَدِ الْأَمْوَاتِ»

Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang melewati kuburan dan membaca surah Al-Ikhlash sebanyak sebelas*

[1120] *Jaami' At-Tahshiil* hal.162
[1121] *Jaami' At-Tahshiil* karya Al-'Alaaiy hal.285

kali kemudian menghadiahkan pahalanya kepada orang yang meninggal maka ia akan diberi pahala sebanya jumlah orang yang mati"[1122].

HADITS INI PALSU karena sanadnya melalui rawiy yang bernama Abdullah bin Ahmad bin 'Amir Ath-Tha'iy[1123] (324H), dari bapaknya (Ahmad bin Amir bin Sulaiman Ath-Tha'iy[1124]; Adz-Dzahabiy (748H) *rahimahullah* berkata: Ia meriwayatkan dari bapaknya, dari Ali Ar-Ridha dari bapak-bapaknya beberapa hadits yang palsu dan batil, tidak lepas dari pemalsuan dia atau pemalsuan bapaknya[1125].

☞ Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ فَلاَ تَحْبِسُوْهُ وَأَسْرِعُوْا بِهِ إِلَى قَبْرِهِ وَلْيُقْرَأْ عِنْدَ رَأْسِهِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَعِنْدَ رِجْلَيْهِ بِخَاتِمَةِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فِي قَبْرِهِ

"Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Jika diantara kalian ada yang meninggal, maka janganlah diakhirkan, segeralah dimakamkan. Dan hendaklah di dekat kepalanya dibacakan pembukaan al-Quran (Surat al-Fatihah) dan dekat kakinya dengan penutup surat al-Baqarah di kuburnya"[1126]

Al-Hafidz Ibnu Hajar memberi penilaian pada hadits tersebut:

فَلاَ تَحْبِسُوْهُ وَأَسْرِعُوْا بِهِ إِلَى قَبْرِهِ أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِي بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ)فتح الباري لابن حجر

[1122] Diriwayatkan oleh Abu Muhammad al-Samarqandi" (Tafsir al-Mudzhiri I/3733 dan al-Hafidz al-Suyuthi dalam Syarh al-Shudur I/303)

[1123] Lihat biografi Abdullah bin Ahmad bin Amir Ath-Tha'iy dalam kitab: Taarikh Bagdaad karya Al-Khathiib 11/27, Adh-Dhu'afaa' karya Ibnu Jauziy 2/115, Miizaan Al-I'tidaal karya Adz-Dzahabiy 2/390, Lisaan Al-Miizaan karya Ibnu Hajar 4/425.

[1124] Lihat biografi Ahmad bin Amir Ath-Tha'iy dalam kitab: Taarikh Bagdaad 5/551, Dzail Miizaan Al-I'tidaal karya Al-'Iraqiy 8/33, Lisaan Al-Miizaan 1/490.

[1125] Lihat silsilah hadits dhaif karya syekh Albaniy *rahimahullah* 3/452 no.1290. Lihat ahkaam janaiz hal 245 Al Hafidz ibnu Hajar dalam Lisanul Mizan (3/252)

[1126] HR al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* No 13613, al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* No 9294, dan Tarikh Yahya bin Maid 4/449)



"HR al-Thabrani dengan sanad yang hasan" [1127]

Mari kita lihat lengkap sanadnya Diriwayatkan oleh **Ath-Thabaraniy** (360H) *rahimahullah* dalam kitabnya "*Al-Mu'jam Al-Kabiir*" 12/444 no.13613, dan **Al-Baihaqiy** (458H) *rahimahullah* dalam kitabnya "*Syu'ab Al-Iman*" 11/471 no.8854:

عن أَبِي شُعَيْبٍ الْحَرَّانِيُّ، ثنا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللهِ الْبَابْلُتِّيُّ، ثنا أَيُّوبُ بْنُ نَهِيكٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَطَاءَ بْنَ أَبِي رَبَاحٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ فَلَا تَحْبِسُوهُ، وَأَسْرِعُوا بِهِ إِلَى قَبْرِهِ، وَلْيُقْرَأْ عِنْدَ رَأْسِهِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، وَعِنْدَ رِجْلَيْهِ بِخَاتِمَةِ الْبَقَرَةِ فِي قَبْرِهِ»

Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* berkata: Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda: "*Jika diantara kalian ada yang meninggal, maka janganlah kalian manahannya, segeralah membawanya ke kuburannya. Dan hendaklah di dekat kepalanya dibacakan pembukaan Al-Quran (surat Al-Fatihah) dan dekat kedua kakinya dengan penutup surat al-Baqarah di kuburnya*"

Hadits ini sangat lemah karena dua cacat:

1. Yahya bin Abdillah bin Adh-Dhahhak Al-Babluttiy[1128] (218H); Al-Haitsamiy (807H) *rahimahullah* menyebutkan hadits ini dalam kitabnya "*Majma' Az-Zawaid*" (no.4242) dan mengatakan: "Di dalam sanadnya ada Yahya bin Abdillah Al-Babluttiy, dia *dha'if* (lemah periwayatannya)."

   Ibnu Hibban (354H) *rahimahullah* berkata: Periwayatannya tidak bisa dijadikan hujjah jika sendiri (ساقط الاحتجاج فيما انفرد به).

   Ibnu Adiy (365H) *rahimahullah* berkata: Tanda kelemahan pada haditnya sangat jelas (أثر الضعف على حديثه بين).

[1127] *Fath al-Bari* 3/184

[1128] Lihat biografi " Yahya bin Abdillah Al-Babluttiy " dalam kitab: Al-Jarh wa At-Ta'diil karya Ibnu Abi Hatim 9/164, Al-Majruhiin karya Ibnu Hibban 3/127, Al-Kaamil karya Ibnu 'Adiy 9/119, Adh-Dhu'afaa' karya Ibnu Al-Jauziy 3/199, Miizaan Al-I'tidaal 4/390, Taqriib At-Tahdziib karya Ibnu Hajar hal.593. Yahya bin Abdullah Al babalti, ia perawi yang lemah. Al Azdi berkata: "Kelemahan padanya sangat jelas". Dan Abu Hatim berkata: "Tidak dianggap". (Al Mughni fi dlu'afa 2/739).



Periwayatan haditsnya dilemahkan juga oleh Abu Zur'ah Ar-Raziy (281H), Adz-Dzahabiy, Ibnu Hajar (852H) *rahimahumullah*.

2. Ayyub bin Nahiik Al-Halabiy[1129]; Abu Hatim (277H) *rahimahullah* berkata: periwayatan haditnya lemah. Abu Zur'ah Ar-Raziy mengatakan: Haditsnya *mungkar*. Al-Azdiy (374H) *rahimahullah* mengatakan: Haditsnya ditolak (*matruuk*). Adz-Dzahabiy mengatakan: Periwayatan haditsnya ditolak oleh ulama (*tarakuuhu*) [1130]. Dan ibnu Hibban menyebutkannya dalam Ats Tsiqat dan berkata: "Yukhti (suka salah)"[1131].

☞ Diriwayatkan oleh **Abu Bakr Al-Khallaal** (311H) dalam kitabnya "*Al-Qira-ah 'inda al-qubuur*" hal.88:

عن مُبَشّر، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْعَلَاءِ بْنِ اللَّجْلَاجِ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ أَوْصَى إِذَا دُفِنَ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَ رَأْسِهِ بِفَاتِحَةِ الْبَقَرَةِ وَخَاتِمَتِهَا، وَقَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يُوصِي بِذَلِكَ.

Dari Abdurrahman bin Al-'Alaa' bin Al-Lajlaaj, dari bapaknya, bahwasanya ia **berwasiat <u>jika ia dikuburkan</u> nanti agar dibacakan di dekat kepalanya awal surah Al-Baqarah dan akhirnya**. Dan ia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berwasiat seperti itu.

Sanad riwayat ini sangat lemah karena Abdurrahman bin Al-'Alaa' Al-Lajlaaj[1132] seorang yang *majhuul al-'ain*, Adz-Dzahabiy mengatakan: Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Mubasysyir bin Ismail Al-Halabiy[1133].

☞ Diriwayatkan oleh **Ibnu Abi Syaibah** dalam kitabnya "*Al-Mushannaf*" bab (مَا يُقَالُ عِنْدَ الْمَرِيضِ إِذَا حُضِرَ) "apa yang dibaca di sisi orang yang sakit jika ajalnya akan tiba" 2/445 no.10848:

1129 Lihat biografi " Ayyub bin Nahiik " dalam kitab: Al-Jarh wa At-Ta'diil 2/259, Adh-Dhu'afaa' karya Ibnu Al-Jauziy 1/133, Miizaan Al-I'tidaal 1/294, Lisaan Al-Miizaan 2/256.

1130 Lihat silsilah hadits dhaif karya syekh Albaniy *rahimahullah* 9/152 no.4140.

1131 Lisanul Mizan 1/490.

1132 Lihat biografi " Abdurrahman bin Al-'Alaa' Al-Lajlaaj " dalam kitab: Al-Jarh wa At-Ta'diil 5/272, Ats-Tsiqaat karya Ibnu Hibban 7/90, Tahdziib Al-Kamaal karya Al-Mizziy 17/332, Miizaan Al-I'tidaal 2/579, Taqriib At-Tahdziib hal.348.

1133 Lihat "*Ahkaam Al-Janaaiz*" karya syekh Albaniy *rahimahullah* hal.192.



قال: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنِ الْمُجَالِدِ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: «كَانَتْ الْأَنْصَارُ يَقْرَءُونَ عِنْدَ الْمَيِّتِ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ»

Dari Al-Mujaalid, dari Asy-Sya'biy(104H) ia berkata: Kaum Anshar membaca di sisi orang meninggal surah Al-Baqarah.Dikeluarkan oleh Al-Khallaal dalam kitab Al Qira'ah 'Indal Qubuur (1/8 no 7) dari jalan Mujalid bin Sa'id dari Asy-Sya'bi.

Sanadnya lemah karena ada rawiy yang bernama Al-Mujaalid bin Sa'id[1134] (144H); Periwayatan haditsnya dilemahkan oleh Yahya Al-Qathaan (198H), Imam Ahmad (241H), An-Nasa'iy (303H), Ad-Daruquthniy (385H), Ibnu Hajar, dan yang lainnya *rahimahumullah*.

Diriwayatkan juga oleh **Abu Bakr Al-Khallaal** (311H) dalam kitabnya "*Al-Qira-ah 'inda al-qubuur*" hal.89, dengan sanad yang sama tapi lafadznya berbeda:

قال: أَخْبَرَنِي أَبُو يَحْيَى النَّاقِدُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصٌ، عَنْ مُجَالِدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: «كَانَتِ الْأَنْصَارُ إِذَا مَاتَ لَهُمُ الْمَيِّتُ اخْتَلَفُوا إِلَى قَبْرِهِ يَقْرَءُونَ عِنْدَهُ الْقُرْآنَ»

Dari Mujaalid, dari Asy-Sya'biy ia berkata: Kaum Anshar jika di antara mereka ada yang meninggal, maka mereka bergantian ke kuburnya membaca Al-Quran"

Sanadnya sangat lemah, karena tiga cacat:

1. Al-Mujaalid; periwayatan haditsnya tidak kuat.

[1134] Lihat biografi " Mujaalid bin Sa'id " dalam kitab: Adh-Dhu'afaa' Ash-Shagiir karya Al-Bukhariy hal.116 , Adh-Dhu'afaa' karya An-Nasa'i hal.236 , Adh-Dhu'afaa' Al-Kabiir karya Al-'Uqaily 4/232, Al-Jarh wa At-Ta'diil 8/361, Al-Majruhiin 3/10, Al-Kaamil 8/166, Adh-Dhu'afaa' karya Ad-Daruquthniy 3/134, Adh-Dhu'afaa' karya Ibnu Al-Jauziy 3/35, Miizaan Al-I'tidaal 3/438, Taqriib At-Tahdziib hal.520. Al Hafidz berkata dalam taqribnya: "Laisa bil qawiyy (tidak kuat), berubah hafalannya di akhir umurnya". Imam Ahmad berkata: "Laisa bisyai (tidak ada apa-apanya)". Ibnu Ma'in berkata: "Tidak bisa dijadikan Hujah". Dan Ad Daraquthni berkata: "Dla'if". (Al Mughni fi dlu'afa 2/542).



2. Sufyan bin Wakii'[1135] (247H) yang periwayatan haditsnya dilemahkan oleh An-Nasaa'iy, Adz-Dzahabiy, Ibnu Hajar dan yang lainnya. Abu Zur'ah berkata: Ia dituduh sebagai pembohong.
3. Lafadz haditsnya menyalahi riwayat Ibnu Abi Syaibah yang lebih kuat.

☞ Diriwayatkan oleh **Ats-Tsa'labiy** (427H) dalam kitab tafsirnya "*Al-Kasyf wa Al-Bayaan*" 8/119:

من طريق مُحَمَّد بن أحمد الرياحي قال : حدّثنا أبي قال : حدّثنا أيوب بن مدرك عن أبي عبيدة عن الحسن عن أنس بن مالك عن النبي ﷺ قال : " من دخل المقابر فقرأ سورة (ياس) خفف عنهم يومئذ وكان له بعدد من فيها حسنات "

"*Barangsiapa yang masuk kuburan kemudian membaca surah Yaasiin, maka diringankan bagi mereka (penghuni kubur) siksaan kubur pada hari itu, dan ia (yang membaca) mendapat kebaikan sebanyak jumlah orang yang dimakamkan di sana*".

Syekh Albaniy menghukumi hadits ini sebagai hadits palsu, karena sanadnya punya banyak cacat:

☞ Abu Ubaidah[1136] ; Ibnu Ma'in (233H) mengatakan: Ia tidak diketahui (*majhuul*).
2. Ayyub bin Mudrik[1137]; disepakati bahwa haditsnya lemah, Ibnu Ma'in mengatakan: Ia seorang pembohong.
3. Ahmad Ar-Riyahiy[1138], nama lengkapnya Ahmad bin Yazid bin Dinar Abu Al-'Awwaam; Al-Baehaqiy mengatakan: Ia tidak diketahui[1139].

[1135] Lihat biografi " Sufyan bin Wakii'" dalam kitab: Adh-Dhu'afaa' karya An-Nasa'i hal.192 , Al-Jarh wa At-Ta'diil 4/231, Al-Majruhiin 1/359, Al-Kaamil 4/479, Adh-Dhu'afaa' karya Ibnu Al-Jauziy 2/4, Al-Mugniy fi Adh-Dhu'afaa' karya Adz-Dzahabiy 1/269, Taqriib At-Tahdziib hal.245.

[1136] Lihat biografi Abu Ubaidah dalam kitab: Miizaan Al-i'tidaal 7/396, Lisaan Al-Miizaan karya Ibnu Hajar 9/118..

[1137] Lihat biografi Ayyub bin Mudrik dalam kitab: Tarikh Ibnu Ma'in riwayat Ad-Duriy 4/333, Miizaan Al-i'tidaal 1/463, Lisaan Al-Miizaan 2/254.



Selanjutnya penyusun mendapatkan hujjah-hujjah yang diberikan oleh saudara-saudara yang membolehkan dengan beberapa pendapat ulama diantaranya :

Pendapat dari kalangan Hanafiyah

وَلَا بَأْسَ بِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ عِنْدَ الْقُبُورِ وَرُبَّمَا تَكُونُ أَفْضَلَ مِنْ غَيْرِهِ وَيَجُوزُ أَنْ يُخَفِّفَ اللَّهُ عَنْ أَهْلِ الْقُبُورِ شَيْئًا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ أَوْ يَقْطَعَهُ عِنْدَ دُعَاءِ الْقَارِئِ وَتِلَاوَتِهِ وَفِيهِ وَرَدَ آثَارُ «مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ فَقَرَأَ سُورَةَ يس خَفَّفَ اللَّهُ عَنْهُمْ يَوْمَئِذٍ وَكَانَ لَهُ بِعَدَدِ مَنْ فِيهَا حَسَنَاتٌ» . اهـ

"Tidak mengapa membaca al-Qur'an di kuburan, dan bisa jadi itu lebih afdhal dari tempat-tempat lain, dan Allah s.w.t. bisa meringankan –karena dibacakan- adzabnya bagi ahli kubur, atau bahkan menghilangkannya –adzab- ketika pelayat berdoa dan membacakan al-Qur'an. Dalam hal ini ada atsar 'siapa yang datang ke kuburan lalu membaca surat Yasin, Allah s.w.t. ringankan adzabnya hari itu. Dan bagi yang membaca mendapat kebaikan sejumlah mayit yang diahadiahkan. siapa yang datang ke kuburan lalu membaca surat Yasin, Allah ﷻ. ringankan adzabnya hari itu. Dan bagi yang membaca mendapat kebaikan sejumlah mayit yang diahadiahkan'."[1140]

لا يُكْرَهُ الدَّفْنُ لَيْلا وَلا إجْلاسُ الْقَارِئِينَ عِنْدَ الْقَبْرِ وَهُوَ الْمُخْتَارُ

"Tidak dimakruhkan menguburkan mayit di malam hari, dan tidak dimakruhkan juga mendudukan para pembaca quran di kuburan. dan itu pendapat yang terpilih (dalam madzhab)." [1141]

Madzhab Maliki

[1138] Lihat biografi Ahmad Ar-Riyahiy dalam kitab: *Tariikh Bagdad* 6/481, *Lisaan Al-Miizaan* 1/698.

[1139] lihat: *Silsilah hadits dha'if* 3/397 no.1246

[1140] *al-Bahru al-Raiq Syarhu Kanz al-Daqaiq* 2/210

[1141] *Radd al-Muhtar 'ala al-Durr al-Mukhtar 1/607*

كُرِهَ قِرَاءَةٌ (بَعْدَهُ) أَيْ بَعْدَ مَوْتِهِ (وَعَلَى قَبْرِهِ) لِأَنَّهُ لَيْسَ مِنْ عَمَلِ السَّلَفِ لَكِنْ الْمُتَأَخِّرُونَ عَلَى أَنَّهُ لَا بَأْسَ بِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالذِّكْرِ وَجَعْلِ ثَوَابِهِ لِلْمَيِّتِ وَيَحْصُلُ لَهُ الْأَجْرُ إنْ شَاءَ اللَّهُ وَهُوَ مَذْهَبُ الصَّالِحِينَ مِنْ أَهْلِ الْكَشْفِ

"Dimakruhkan membaca al-Quran setelah kematian di kuburannya, karena itu bukanlah pekerjaan para salaf, akan tetapi ulama mutaakhirin (belakangan) membolehkan membaca al-Quran dan dzikir lalu menghadiahkan pahalanya untuk mayit, dan ia mendapatkan pahalanya insyaAllah, dan ini adalah madzhabnya ornag-orang shalih dari kalangan ahl al-Kasyf." [1142]

Imam al-Nawawi mengutip kesepakatan ulama Syafi'iyah tentang membaca al-Quran di kuburan:

وَيُسْتَحَبُّ)لِلزَّائِرِ (اَنْ يَقْرَأَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا تَيَسَّرَ وَيَدْعُوَ لَهُمْ عَقِبَهَا نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ وَاتَّفَقَ عَلَيْهِ اْلاَصْحَابُ)

"Dan dianjurkan bagi peziarah untuk membaca al-Quran sesuai kemampuannya dan mendoakan ahli kubur setelah membaca al-Quran. Hal ini dijelaskan oleh al-Syafi'i dan disepakati oleh ulama Syafi'iyah" [1143]

Di bagian lagi Imam Nawawi juga berkata:

قَالَ الشَّافِعِي وَاْلأَصْحَابُ يُسْتَحَبُّ أَنْ يَقْرَؤُوْا عِنْدَهُ شَيْئًا مِنَ اْلقُرْآنِ قَالُوْا فَإِنْ خَتَمُوْا الْقُرْآنَ كُلَّهُ كَانَ حَسَنًا)

"Imam Syafii dan ulama Syafi'iyah berkata: Disunahkan membaca sebagian dari al-Quran di dekat kuburnya. Mereka berkata: Jika mereka mengkhatamkan al-Quran keseluruhan, maka hal itu dinilai bagus" [1144]

Murid Imam Syafi'i yang juga kodifikator Qaul Qadim, al-Za'farani, berkata:

[1142] Imam Ahmad al-Dardir – *Hasyiyah al-Dusuqi 'ala al-Syarhi al-Kabir 1/423.*
[1143] al-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab 5/311
[1144] *al-Adzkar* 1/162 dan *al-Majmu'* 5/294



وَقَالَ الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحُ الزَّعْفَرَانِي سَأَلْتُ الشَّافِعِيَّ عَنِ الْقِرَاءَةِ عِنْدَ الْقَبْرِ فَقَالَ لاَ بَأْسَ بِهَا)الروح لابن القيم (11 / 1

"*Al-Za'farani (perawi Imam Syafii dalam Qaul Qadim) bertanya kepada Imam Syafii tentang membaca al-Quran di kuburan. Beliau menjawab: Tidak apa-apa*" [1145]

Al-Hafidz Ibnu Hajar mengomentari riwayat al-Za'farani dari Imam Syafi'i ini:

وَهَذَا نَصٌّ غَرِيْبٌ عَنِ الشَّافِعِي وَالزَّعْفَرَانِي مِنْ رُوَاةِ الْقَدِيْمِ وَهُوَ ثِقَةٌ وَإِذَا لَمْ يَرِدْ فِي الْجَدِيْدِ مَا يُخَالِفُ مَنْصُوْصَ الْقَدِيْمِ فَهُوَ مَعْمُوْلٌ بِهِ)الإمتاع بالأربعين المتباينة السماع للحافظ أحمد بن علي بن مُحَمَّد بن علي بن حجر العسقلاني

"Ini penjelasan yang asing dari al-Syafi'i. Al-Za'farani adalah perawi Qaul Qadim, ia orang terpercaya. Dan jika dalam Qaul Jadid tidak ada yang bertentangan dengan penjelasan Qaul Qadim, maka Qaul Qadim inilah yang diamalkan (yaitu boleh membaca al-Quran di kuburan)" [1146]

Perhatikan perkataan Asy-Syafi'i "di sisi mayat", jadi pembahasannya adalah mengenai yang dianjurkan setelah mayat dikuburkan, selain berdoa baginya, memohon ampunan baginya, dan membaca al-Qur'an di sisinya".

An-Nawawi rahimahullah berkata :

وَسُئِلَ الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ عَنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي الْمَقَابِرِ فَقَالَ :الثَّوَابُ لِلْقَارِئِ، وَيَكُونُ الْمَيِّتُ كَالْحَاضِرِ، تُرْجَى لَهُ الرَّحْمَةُ وَالْبَرَكَةُ

[1145] *al-Ruh*, Ibnu Qoyyim, 1/11
[1146] *al-Imta'*, Ibnu Hajar, 1/85



"Dan Al-Qodhi Abu At-Tayyib ditanya tentang membaca al-Qur'an di kuburan, maka ia berkata : "Pahalanya untuk yang membaca, dan mayat seperti yang hadir diharapkan baginya rahmat dan keberkahan" [1147]

Kamaluddin Abul Baqa' Asy-Syafi'i rahimahullah(wafat 808 H) berkata:

قال: (ويقرأ ويدعو)؛ لرجاء الإجابة. ويكون الميت كالحاضر ترجى له الرحمة والبركة. وأما ثواب القراءة .. فللقارئ.

قال الإمام الشافعي ﷺ: رأيت من أوصى بالقراءة عند القبر, وهو عندنا حسن, والرحمة تنزل عند ختم القرآن

(Dan ia membaca al-Qur'an dan berdoa) agar diterima. Jadi mayat seperti orang yang hadir, diharapkan untuk mendapatkan rahmat dan berkah. Dan adapaun pahala bacaan al-Qur'an adalah untuk yang membacanya.

Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata : *"Aku melihat orang yang berwasiat untuknya di kuburannya. Dan ini menurut kami baik, dan rahmat turun tatkala khatam al-Qur'an"* [1148]

Zakaria Al-Anshari rahimahullah berkata :

قَالَ النَّوَوِيُّ وَيُسْتَحَبُّ الْإِكْثَارُ مِنْ الزِّيَارَةِ وَأَنْ يُكْثِرَ الْوُقُوفَ عِنْدَ قُبُورِ أَهْلِ الْخَيْرِ وَالْفَضْلِ (وَالْأَجْرُ لَهُ) أَيْ لِلْقَارِئِ (وَالْمَيِّتُ كَالْحَاضِرِ تُرْجَى لَهُ الرَّحْمَةُ (وَالْبَرَكَةُ

"An-Nawawi berkata *: Dan dianjurkan untuk memperbanyak ziarah dan memperbanyak berdiri di kuburan orang-orang yang baik dan mulia. Dan pahala untuknya yaitu (pahala baaan al-Qur'an-pen) untuk yang membaca. Dan mayat seperti orang yang hadir diharapkan baginya rahmat dan berkah"* [1149]

[1147] *Raudatut Thalibin* 2/139
[1148] *An-Najmul Wahhaaj fi Syarhil Minhaaj* 3/114
[1149] *Asna Al-Mathalib* 1/331



Hadits Ibnu Abbas yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, bahwa Nabi ﷺ melewati dua buah kuburan, lalu Nabi mengabarkan bahwa penghuni kuburan tersebut sedang di 'adzab, kemudian beliau mengambil pelepah kurma dan menyobeknya menjadi dua, lalu menanamkannya pada dua kuburan tadi, beliau bersabda: "*Semoga diringankan adzabnya selama kedua pelepah itu belum kering*"Imam An-Nawawi mengatakan bahwa hadits ini adalah dalil yang menunjukkan bolehnya membaca Alquran di sisi kuburan, karena menurut beliau apabila diharapkan adzabnya diringankan karena tasbihnya pelepah, maka membaca Alquran lebih utama lagi[1150].

Ulama Syafi'iyah yang lain berkata :

وَلِيُسَلِّمَ (أَيْ الزَّائِرُ لِقُبُورِ الْمُسْلِمِينَ، وَيَحْرُمُ عَلَى الْكُفَّارِ، وَيُنْدَبُ اسْتِقْبَالُ وَجْهِ الْمَيِّتِ حَالَ الْقِرَاءَةِ وَالدُّعَاءِ، وَأَنْ يَكُونَ قَائِمًا، وَأَنْ يَرْفَعَ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ إلَى السَّمَاءِ. قَوْلُهُ: (وَيَقْرَأُ) أَيْ شَيْئًا مِنْ الْقُرْآنِ وَيُهْدِي ثَوَابَهُ لِلْمَيِّتِ وَحْدَهُ أَوْ مَعَ أَهْلِ الْجَبَّانَةِ، وَمِمَّا وَرَدَ عَنْ السَّلَفِ أَنَّهُ مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْإِخْلَاصِ إحْدَى عَشْرَةَ مَرَّةً، وَأَهْدَى ثَوَابَهَا إلَى الْجَبَّانَةِ غُفِرَ لَهُ ذُنُوبٌ بِعَدَدِ الْمَوْتَى فِيهَا. وَرَوَى السَّلَفُ عَنْ عَلِيٍّ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – أَنَّهُ يُعْطَى لَهُ مِنْ الْأَجْرِ بِعَدَدِ الْأَمْوَاتِ.

"Dan dianjurkan memberi salah bagi peziarah kuburan muslim, tapi diharamkan jika itu kuburan kafir, dan dianjurkan menghadap kuburan tersebut ketika membaca al-Qur'an dan berdoa, dan hendaknya berdiri serta mengangkat tangannya ketika berdoa ke langit. Serta membaca sesuatu dari al-Quran dan menghadiahkan pahalanya untuk mayit (yang ada di depannya) atau untuk semua mayit yang di kuburan tersebut, sebagaimana telah nyata dari salag bahwa siapa yang membaca surat al-ikhlas 11 kali dan menghadiahkan pahalanya untuk ahli kubur, diampuni dosanya sebanyak mayit di kuburan tersebut. Dan ulama salaf meriwayatkan dari sayyidina Ali رضي الله عنه bahwa ia (yang membaca di kuburan) diberikan pahala sebanyak jumlah mayit" [1151].

[1150] Syarah Shahih Muslim, 3/202

[1151] Ahmad al-Qalyubiy - Hasyiyah al-Qalyubiy wa 'Amirah 1/412 ; penilaian hadits ini telah berlalu.



وَذَكَرَ الْخَلاَّلُ عَنِ الشُّعْبِي قَالَ كَانَتِ ٱلأَنْصَارُ إِذَا مَاتَ لَهُمُ الْمَيِّتُ اِخْتَلَفُوْا إِلَى قَبْرِهِ يَقْرَءُوْنَ عِنْدَهُ الْقُرْآنَ

“al-Khallal menyebutkan dari Syu’bi bahwa sahabat Anshar jika diantara mereka ada yang meninggal, maka mereka bergantian ke kuburnya membaca al-Quran” [1152]

قَالَ أَبُو بَكْرٍ: نَقَلَ ذَلِكَ عَنْ أَحْمَدَ جَمَاعَةٌ، ثُمَّ رَجَعَ رُجُوعًا أَبَانَ بِهِ عَنْ نَفْسِهِ، فَرَوَى جَمَاعَةٌ أَنَّ أَحْمَدَ نَهَى ضَرِيرًا أَنْ يَقْرَأَ عِنْدَ الْقَبْرِ، وَقَالَ لَهُ: إِنَّ الْقِرَاءَةَ عِنْدَ الْقَبْرِ بِدْعَةٌ. فَقَالَ لَهُ مُحَمَّدُ بْنُ قُدَامَةَ الْجَوْهَرِيُّ: يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ: مَا تَقُولُ فِي مُبَشِّرٍ الْحَلَبِيِّ؟ قَالَ: ثِقَةٌ. قَالَ: فَأَخْبَرَنِي مُبَشِّرٌ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ أَوْصَى إِذَا دُفِنَ يُقْرَأُ عِنْدَهُ بِفَاتِحَةِ الْبَقَرَةِ وَخَاتِمَتِهَا، وَقَالَ: سَمِعْت ابْنَ عُمَرَ يُوصِي بِذَلِكَ. قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: فَارْجِعْ فَقُلْ لِلرَّجُلِ يَقْرَأُ.

Abu bakr berkata: ‘pendapat itu (baca quran di kuburan bidah) dinukil dari Imam Ahmad oleh banyak orang, kemudian beliau (Imam Ahmad) merujuk pendapatnya tersebut. Diriwayatkan bahwa Imam Ahmad melarang seorang yang buta yang sedang membaca quran di kuburan, beliau mengatakan: membaca qur’an di kuburan itu bidah. Kemudian Muhammad bin Qudamah al-Jauhari mengatakan kepada Imam Ahmad: ‘wahai Abu Abdullah, bagaimana kau melihat Mubasysyir al-Halabiy?’ Imam Ahmad menjawab: ‘Tsiqah (kuat/terpercaya)’. Muhammad bin QUdamah al-Jauhari berkata: ‘Mubasysyir meriwayatkan kepadaku dari bapaknya bahwasanya ia berwasiat kalau dikuburkan untuk dibacakan di kuburnya pembuka surat al-Baqarah dan penutupnya. Dan aku juga mendengar Ibnu Umar berwasiat demikian juga’. Imam Ahmad berkata: ‘kembalilah dan katakana kepada orang itu (orang buta) untuk membaca (quran di kuburan)

وَقَالَ الْخَلَّالُ :حَدَّثَنِي أَبُو عَلِيٍّ الْحَسَنُ بْنُ الْهَيْثَمِ الْبَزَّارُ، شَيْخُنَا الثِّقَةُ الْمَأْمُونُ، قَالَ: رَأَيْت أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ يُصَلِّي خَلْفَ ضَرِيرٍ يَقْرَأُ عَلَى الْقُبُورِ.

Al-Khallal berkata: ‘Abu Ali al-Hasan bin al-Haitsam al-Bazzar berkata kepadaku, guru kami al-Ma’mun berkata: aku melihat Imam

---

[1152] Ibnu Qayyim, *al-Ruh*: 11

Ahmad bin Hanbal shalat di belakang orang buta yang membaca quran di kuburan itu'." (Ibnu Qudamah – al-Mughni 2/422)

Akan tetapi hikayat ini tidak shahih, karena Al Hasan bin Ahmad Al Warraaq[1153] tidak diketahui siapa ia (majhul), demikian juga Ali bin Musa Al haddaad. Sehingga tidak dapat mengalahkan kekuatan riwayat Abu Dawud di atas[1154]. Begitu pula jalur Abu Bakr bin Shadaqah[1155] .

[1153] Al-Hasan bin Ahmad Al-Warraaq dan 'Aliy bin Muusaa Al-Haddaad tidak diketemukan biografinya.

[1154] Lihat Ahkaamul janaiz hal 243-245

[1155] Abu Bakr bin Shadaqah, namanya adalah Ahmad bin Muhammad bin 'Abdillah bin Shadaqah Al-Baghdadiy; seorang yang *tsiqah*. Adapun 'Utsmaan bin Ahmad bin Ibraah2m Al-Maushiliy belum saya temukan biografinya. *Wallaahu a'lam*.

B. MELARANG

Setelah melihat pendalilan saudara-saudara kita yang membolehkan untuk membaca Al Quran di kuburan, maka penyusun lebih memilih untuk mengikuti pandangan ulama yang melarang hal tersebut dengan alasan :

Pertama: Dali-dalil yang digunakan lebih meyakinkan penyusun seperti :

☞ Hadits Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنْ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

"*Janganlah kamu menjadikan rumah-rumahmu seperti kuburan, karena setan akan lari dari rumah yang dibanyakan padanya surat Al-Baqarah*"[1156].

Dalam riwayat lain :

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا ، وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا ، وَصَلُّوا عَلَيَّ ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

"*Jangan jadikan rumah kalian sebagai kuburan, dan jangan jadikan kuburanku sebagai Id, bershalawatlah kepadaku karena shalawat kalian akan sampai kepadaku dimanapun engkau berada*" [1157]

Semua perawi hadits ini *tsiqah* kecuali Abdullah bin Nafi' Al Makhzumi, ia diperselisihkan statusnya.

Ibnu Ma'in menganggapnya *tsiqah*, namun Al Bukhari berkata: "ada kekurangan pada hafalannya". Ibnu Hajar berkata: "ia *tsiqah*, *shahihul kitab*, namun hafalannya *layyin* (agak lemah)". Maka perawi yang

---

[1156] HR. Muslim no. 1860

[1157] Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya (2042), Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (8605), Ath Thabrani dalam *Al Ausath* (8/81), dan yang lainnya.

demikian lebih tepat dihukumi *shaduq*, hasan haditsnya, *wallahu a'lam*. Dan terdapat *syawahid* dari jalan Ali bin Abi Thalib, Al Hasan bin Ali dan sahabat yang lain, sehingga hadits ini terangkat menjadi **shahih**. Syaikhul Islam dalam mengatakan[1158]: "hadits ini hasan dan memiliki beberapa *syawahid*"[1159].

Dalam Bukhari-Muslim, dari Ibnu Umar *radhiallahu'anhuma*, Rasulullah ﷺ bersabda

اجعلوا في بيوتِكم من صلاتِكم، ولا تتَّخِذوها قبورًا

"*Jadikanlah rumah kalian sebagai tempat shalat kalian, jangan jadikan ia sebagai kuburan*" [1160]

"Imam Nawawi mengatakan dalam Kitab Syarah Muslim 76/6:

قوله ﷺ " اجعلوا من صلاتكم في بيوتكم ولا تتخذوها قبوراً: معناه : صلُّوا فيها ، ولا تجعلوها كالقبور مهجورة من الصلاة ، والمراد به : صلاة النافلة ، أي : صلوا النوافل في بيوتكم ." شرح مسلم " (٦ / ٦٧)

"Dan jadikanlah Rumah-rumah Kalian sebagai tempat Sholat Kalian, dan Jangan jadikan Rumah-rumah Kalian sebagai Kuburan" adalah Sholatlah kalian di dalam Rumah-rumah itu, dan jangan menjadikan Rumah-rumah itu sebagai tempat yg di tinggalkan/ singkirkan dari menjalankan sholat (artinya sunyi dari aktifitas sholat n), arti dari itu adalah: yang di maksud adalah sholat Sunnah, maksud perkataan Nabi itu adalah Sholat Sunnahlah Kalian di dalam Rumah-rumah Kalian".

لمعنى اجعلوا من صلاتكم في بيوتكم ولا تجعلوها قبوراً لأن العبد إذا مات وصار في قبره لم يصل. وقيل: لا تجعلوا بيوتكم وطناً للنوم فقط لا تصلون فيها ، فإن النوم أخو الموت والميت لا يصلي. وقال التوربشتي: ويحتمل أن يكون المراد أن من لم يُصَلِّ في بيته جعل نفسه كالميت وبيته كالقبر. اهـ.

1158 *Al Iqtidha* (2/169)

1159 Hadits ini dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abi Daud* no:2042.

1160 HR. Al Bukhari no. 432, 1187, Muslim no. 777

"Yang di maksud (jadikanlah Rumahmu sebagai tempat Sholatmu dan janganlah di jadikan sebagai Kuburan) karena Orang itu jika sudah mati dan telah pindah di kuburan itu tidak akan sholat lagi. Dan di katakan : Jangan jadikan Rumah2 Kalian sebagai tempat tinggal untuk tidur saja, tidak pernah mengerjakan sholat di dalamnya, Tidur itu adalah saudaranya kematian, dan Mayyit itu tidak sholat. Dan berkata Al Turbasyti: dan Hadits ini juga mengandung maksud "barang siapa yang tidak pernah sholat di Rumahnya sama dengan membuat dirinya seperti Mayyit dan rumahnya seperti Kuburan".

وقد ورد ما يُؤَيِّدُ هذا ففي صحيح مسلم «مثل البيت الذي يُذْكَرُ اللَّهُ فيه والبيت الذي لا يُذْكَرُ اللَّهُ فيه كمثل الحيِّ والميِّت» فالمعنى لا تكونوا كالموتى الذين لا يصلون في بيوتهم وهي القبور ، أو لا تتركوا الصلاة فيها حتى تصيروا كالموتى وتصير هي كالقبور

"Dan telah datang sebuah Hadits yg menguatkan keterangan ini semua, tersebut di dalam Sahih Muslim (Perumpamaan Rumah yg di dalamnya di buat Dzikir kepada Allah dan Rumah yg tidak pernah di buat Dzikir adalah umpama Hidup dan Mayyit), adpaun maknanya: janganlah kalian seperti Orang2 Mati yg tidak pernah Sholat di Rumah mereka, dan itulah Kuburan, atau janganlah kalian meninggalkan Sholat di dalam Rumah sehingga Rumah kalian menjadi Kuburan" [1161]

Rasulullah ﷺ bersabda:

إنَّ البيت ليُتلى فيه القرآن؛ فيتراءى لأهلِ السماء كما تتراءى النجومُ لأهل الأرض

"Sesungguhnya rumah yang dibacakan di dalamnya al-Qur'an, maka rumah tersebut akan terlihat oleh para penduduk langit sebagaimana terlihatnya bintang-bintang oleh penduduk bumi" [1162].

Agar menjadi penerang dan penyejuk kehidupan rumahmu

[1161] *Kitab Muroqotul Mafatih Bab Shlat alannabi 3 / 11 cet Dar al Fikri*
[1162] HR. Ahmad, Ash-Shahihah No 3112

.عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذْكَرُ اللهُ فِيهِ وَالَّذِي لَا يُذْكَرُ اللهُ فِيْهِ كَمَثَلِ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Dari Abu Musa ﷺ Nabi ﷺ bersabda; "*Perumpamaan rumah yang disebut nama Allah di dalamnya dan rumah yang tidak disebut nama Allah di dalamnya, seperti perumpamaan orang hidup dan mati.*" [1163]

Ada yang beranggapan bahwa pendalilan larangan dengan hadits tersebut di atas tidaklah relefan dengan pelarangan membaca alquran di kuburan , sebab menurut pemahamannya bahwa hadits ini hanya tertuju pada masalah sholat.

Mungkin saudara kita melupakan akhir dari hadits tersebut :

عَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنْ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

"*Janganlah kamu menjadikan rumah-rumahmu seperti kuburan,* ***karena setan akan lari dari rumah yang dibanyakan padanya surat Al-Baqarah"***[1164].

"setan akan lari dari rumah yang dibanyakan padanya surat Al-Baqarah tidakkah kalimat ini mengandung makna bahwa rumah yang tidak ada dzikir kepada Allah secara umum dan dibacakan ayat alquran secara khusus sama dengan Kuburan. Artinya kuburan bukanlah tempat membaca Al Quran.

Ingatlah sabda Nabi ﷺ :

ألا [وإن] من كان قبلكم [كانوا] يتخذون قبور أنبيائهم وصالحيهم مساجد ، ألا فلا تتخذوا القبور مساجد

" Dan ketahuilah, (sesungguhnya) orang-orang sebelum kalian telah menjadikan kubur para nabi mereka dan orang-orang shalih diantara mereka sebagai masjid "

[1163] HR. Bukhari 6407

[1164] HR. Muslim no. 1860

فإني أنهاكم عن ذلك

" (Maka) Janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, sesungguhnya aku melarang kalian melakukan hal itu "[1165]

Kedua : Perbuatan tersebut tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ maupun para sahabat ﷺ . Padahal mereka juga melakukan ziarah ke kuburan para sahabat lainnya

Ketiga :Tidak ada satu riwayatpun yang shohih yang menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan hal demikian (membaca Al Quran di Kuburan) ketikan berziarah. Bahkan yang ada adalah mendo'akan ahli kubur sebagaimana hadits Ummul Mukmini Aisyah radhiyallahu'anha

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْرُجُ إِلَى الْبَقِيعِ فَيَدْعُو لَهُمْ فَسَأَلَتْهُ عَائِشَةُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَدْعُوَ لَهُمْ

"Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah keluar menuju Baqi' untuk mendoakan mereka, lalu Aisyah menanyakannya, beliau bersabda: "Aku diperintahkan untuk mendoakan mereka"[1166].

Kelima : Kami mengikuti pendapat para ulama yang telah menjelaskan masalah ralangan tersebut .Karena larangan ini lebih mendekat kepada dalil kebenaran.

☞ Kelemahan pengkhabaran kebolehan oleh Rauh bin Al-Faraj[1167], ia berkata :

أَخْبَرَنِي رَوْحُ بْنُ الْفَرَجِ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ بْنَ الصَّبَّاحِ الزَّعْفَرَانِيَّ، يَقُولُ: " سَأَلْتُ الشَّافِعِيَّ عَنِ الْقِرَاءَةِ عِنْدَ الْقَبْرِ، فَقَالَ: لا بَأْسَ بِهِ "

[1165] Hadits Diriwayatkan oleh imam Muslim no. 532 dan Abu 'Awanah 1/401

[1166] HR. Ahmad (6/252). Syaikh Al Albani berkata : "Shahih sesuai syarat *Syaikhain* (yakni Bukhari dan Muslim-ed)". Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* hal. 239

[1167] seorang yang *tsiqah* (*Tahriirut-Taqriib*, 1/406-407 no: 1965)

Aku mendengar Al-Hasan bin Ash-Shabbaah Az-Za'faraaniy [1168]berkata : Aku pernah bertanya kepada Asy-Syaafi'iy tentang membaca Al-Qur'an di sisi/samping kubur, maka ia menjawab : "Tidak mengapa dengannya"[1169]

Namun Syaikhul islam ibnu Taimiyah meragukan keabsahan riwayat dari imam Asy Syafi'i, beliau berkata dalam kitab iqtidla (1/380 tahqiq Muhammad Hamid Al Faqi): "Tidak mahfudz dari Asy Syafi'I sendiri pembicaraan dalam masalah ini, karena yang demikian itu menurutnya adalah bid'ah, dan Malik berkata: "Aku tidak mengetahui seorangpun yang melakukannya".

Sebagaimana kita maklumi juga bahwa Imam Asy Syafi'iy rahimahullah menyatakan tidak sampainya pengiriman pahala bacaan Al Quran -

☞ Sayyid Sabiq berkata dalam fiqih sunnah: "Para fuqaha berselisih mengenai hukum membaca Al Qur'an di kuburan; Asy Syafi'I dan Muhammad bin Al Hasan berpendapat sunnah agar memberikan keberkahan padanya, dan disetujui oleh Al Qadli 'Iyadl dan Al Qarafi dari Malikiyah, dan Ahmad memandang tidak apa-apa"[1170]. ().

Dan pernyataan Sayyid Sabiq bahwa imam Ahmad memandang tidak apa-apa, bertentangan dengan yang diriwayatkan oleh Abu Dawud darinya dalam kitab masailnya (hal 158), beliau berkata: "Aku mendengar Ahmad ditanya tentang membaca (Al Qur'an) dikuburan? Beliau menjawab: "Tidak boleh".

Beliau pun pernah ditanya: "Apakah membaca Al Quran di Kuburan? Kemudian beliau rahimahullah menjawab :

، قال : القراءة على القبر بدعة

[1168] *tsiqah* (*idem*, 1/279-280 no: 1281).

[1169] Diriwayatkan oleh Al-Khallaal dalam *Al-Amru* hal: 126; shahih(Al Qiraah 'indal qubur 1/7 no 6).).

[1170] Fiqih sunnah 1/559



"*Qiraa'at* di atas kubur adalah bid'ah"[1171]

☞ Ibnu Abi Jamrah *rahimahullah* berkata :

مَذْهَبُ مَالِكٍ كَرَاهَةُ الْقِرَاءَةِ عَلَى الْقُبُورِ

"Madzhab Maalik adalah makruh membaca Al-Qur'an di sisi kubur" [selengkapnya tentang bahasan madzhab Maalik dan Maalikiyyah bisa dibaca di : http://www.attaweel.com/vb/t26185.html].

Ibnu Abil-'Izz Al-Hanafiy *rahimahullah* mencoba meringkas bagaimana madzhab empat imam sebagai berikut :

واختلف العلماء في قراءة القرآن عند القبور، على ثلاثة أقوال : هل تكره ، أم لا بأس بها وقت الدفن ، وتكره بعده ؟ فمن قال بكراهتها ، كأبي حنيفة و مالك و أحمد في رواية – قالوا : لأنه محدث ، لم ترد به السنة ، والقراءة تشبه الصلاة ، والصلاة عند القبور منهي عنها ، فكذلك القراءة. ومن قال : لا بأس بها ، كمحمد بن الحسن و أحمد في رواية – استدلوا بما نقل عن ابن عمر ﷺ : أنه أوصى أن يقرأ على قبره وقت الدفن بفواتح سورة البقرة وخواتمها. ونقل أيضاً عن بعض المهاجرين قراءة سورة البقرة . ومن قال : لا بأس بها وقت الدفن فقط ، وهو رواية عن أحمد – أخذ بما نقل عن عمر وبعض المهاجرين . وأما بعد ذلك ، كالذين يتناوبون القبر للقراءة عنده – فهذا مكروه ، فإنه لم تأت به السنة ، ولم ينقل عن أحد من السلف مثل ذلك أصلاً

"Para ulama berselisih tentang hukum membaca Al-Qur'an di sisi kubur menjadi tiga pendapat : Apakah itu (1) dimakruhkan, (2) diperbolehkan pada waktu pengkuburan dan dimakruhkan setelahnya ?. Ulama yang mengatakan kemakruhannya adalah Abu Haniifah, Maalik, dan Ahmad dalam satu riwayat. Mereka berkata : 'Karena hal tersebut adalah *muhdats*/bid'ah, tidak ada contohnya dalam sunnah. *Qiraa'at* itu menyerupai shalat, sedangkan shalat di

---

[1171] *Masaail Al-Imam Ahmad Riwaayat Ishaaq bin Ibraahiim An-Naisaabuuriy*, 1/190 no: 946; shahih

sisi kubur adalah terlarang. Begitu juga dengan *qiraa'at* (yang juga terlarang)'. Ulama yang mengatakan kebolehannya adalah Muhammad bin Al-Hasan dan Ahmad dalam satu riwayat. Mereka berdalil dengan riwayat yang ternukil dari Ibnu 'Umar *radliyallaahu 'anhu* : Bahwasannya ia pernah berwasiat agar dibacakan di atas kuburnya bagian awal dan akhir surat Al-Baqarah pada waktu penguburan. Dan dinukil juga dari sebagian Muhaajirin tentang *qiraa'at* surat Al-Baqarah. (3) Adapun ulama yang membolehkan membaca Al-Qur'an hanya pada waktu penguburan saja, maka ia adalah satu riwayat dari Ahmad yang mengambil riwayat yang ternukil dari 'Umar dan sebagian Muhaajiriin. Adapun pembacaan Al-Qur'an setelah itu seperti orang-orang yang bergantian membaca Al-Qur'an di sisi kubur, maka ini makruh, karena perbuatan tersebut tidak ada dasarnya dalam sunnah, dan tidak pula ternukil satupun dari kalangan salaf perbuatan semisal itu"[1172]

☞ Mufti Kerajaan Saudi Arabia di masa silam, Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz *rahimahullah* ditanya,

هل قراءة القرآن عند القبور بدعة، وخاصة سورة الفاتحة وسورة البقرة، علماً بأني قرأت في كتاب الروح لابن القيم عن قراءة القرآن عند دفن الميت، وقراءة القرآن أيضاً عقيب الدفن، ومثالٌ ذكر على ذلك: أن جماعة من السلف أوصوا بأن يقرأ عند قبورهم وقت عند الدفن، قال ع

"Apakah membaca Al Qur'an di sisi kubur termasuk amalan yang tidak dituntunkan khususnya surat <u>Fatihah</u> dan Al Baqarah? Karena setahu saya setelah membaca kitab *Ar Ruh* karya Ibnul Qayyim bolehnya membaca Qur'an ketika pemakaman mayit dan setelah pemakaman. Beliau menyebutkan bahwa para salaf menasehati agar <u>membaca Al Qur'an</u> ketika pemakaman.

Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* berkata,

القراءة عند القبور بدعة، ولا يجوز فعلها، ولا الصلاة عندها؛ لأن الرسول -صلى الله عليه وسلم -لم يفعل ذلك، ولا أرشد إليه ولا خلفاؤه الراشدون، ولأن هذا مما

[1172] *Syarh Al-'Aqiidah Ath-Thahawiyyah*, hal: 675-676)



يفعل في المساجد والبيوت يقول -ﷺ- : (اجعلوا من صلاتكم في بيوتكم ولا تتخذوها قبورا). فدل على أن القبور ما يصلى عندها، ولا يقرأ عندها، بل هذا من خصائص المساجد والبيوت، إنما يسلم على أهلها، يزارون، ويسلم عليهم، ويدعى لهم، وكان النبي -ﷺ -إذا فرغ من دفن الميت وقف عليه وقال: (استغفروا لأخيكم وسلوا له التثبيت، فإنه الآن يسأل)، ولم يقرأ عنده ولم يقل بالقراءة عنده، وما يروى عن عبد الله بن عمر إن صح عنه لا يعول عليه؛ لأن العبادات تتلقى من الرسول -ﷺ-، أو من القرآن، ولا يحتج فيها بقول صاحب، ولا غيره ما عدا الخلفاء الراشدين حيث قال فيهم النبي -ﷺ-: (عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين من بعدي، تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ)، فما جاء عن الخلفاء الراشدين يعتمد إذا كان لا يخالف سنته -عليه الصلاة والسلام .-وأما ما يروى عن عمر أو غيره من الصحابة وغيرهم في العبادات فلا يعول عليه؛ لأن العبادات توقيفية، العبادات توقيفية لا تؤخذ إلا عن القرآن، أو السنة الصحيحة عن رسول الله -عليه الصلاة والسلام-، وما ذكره ابن القيم عن بعض العلماء لا يعتمد عليه، الواجب في مثل هذا الباب هو الاعتماد على القرآن والسنة، وما خالفهما من جهة العبادة يكون بدعة فلا يصلى عند القبور، ولا يقرأ عندها، ولا يطاف بها، ولا تدعى من دون الله ، ولا يستغاث بأهلها فدعاء الميت، والاستغاثة بالميت، والنذر له هذا من الشرك الأكبر، والدعاء عند قبر، يدعو الله عند قبر بدعة، وهكذا القراءة عند القبر بدعة. هل رجع الإمام أحمد فعلاً عن القول بهذا جزاكم الله خيرا؟ يروى هذا ولا أعرف عن صحته، ولو رجع عنه، ولو قاله الإمام أحمد، يخطئ، ويصيب مثل غيره من العلماء، ابن عمر أفضل من أحمد، فالعمدة على الكتاب والسنة، يقول الله -جل وعلا- في كتابه العظيم: (فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً) (٥٩) سورة النساء . ويقول -جل وعلا-: (وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ (10) (سورة الشورى. ويقول الله -جل وعلا-: (وَمَا آتَاكُمُ

الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا) (٧) سورة الحشر . فهذه العبادات وهذه المسائل العظيمة يتلقاها المسلمون من القرآن العظيم والسنة المطهرة. سماحة الشيخ يعتقد البعض أنكم تقفون عند مذهبٍ معين هل تتفضلون بقول كلمة في هذا المقال؟ الفتاوى الصادرة مني لا أقف فيها ولا أعتمد فيها على مذهب أحد لا أحمد، ولا غيره، إنما عمدتنا في ذلك تحري ما قاله الله ورسوله، سواء كان في مذهب أحمد، أو في مذهب الشافعي، أو مالك، أو أبي حنيفة، أو الظاهرية، أو بعض السلف المتقدمين المقصود تحري ما دل عليه الكتاب والسنة، هذا هو الذي نعتمد عليه، لا نعتمد على مذهب أحمد، ولا على غيره، إنما نعتمد على ما قاله الله ورسوله، وما دل عليه الكتاب والسنة في الأحكام؛ لأن هذا هو الواجب على كل طالب علم.

Membaca Al Qur'an di sisi kubur adalah di antara amalan yang tidak dituntunkan sehingga tidak boleh kita lakukan. Kita tidak boleh pula shalat di sisi kubur karena Rasulullah ﷺ tidak pernah melakukan seperti itu. Begitu pula hal tersebut tidak pernah dituntunkan oleh khulafaur rasyidin. Karena amalan tadi hanyalah dilakukan di masjid dan di rumah sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

اجْعَلُوا مِنْ صَلاَتِكُمْ فِى بُيُوتِكُمْ وَلاَ تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا

"*Jadikanlah shalat kalian di rumah kalian dan jangan jadikan rumah tersebut seperti kubur*"[1173]. Hadits ini menunjukkan bahwa kubur bukanlah tempat untuk shalat dan juga bukan tempat untuk membaca Al Qur'an. Amalan yang disebutkan ini merupakan amalan khusus di masjid dan di rumah. Yang hendaknya dilakukan ketika ziarah kubur adalah memberi salam kepada penghuninya dan mendoakan kebaikan pada mereka[1174].

[1173] HR. Bukhari no. 432 dan Muslim no. 777

[1174] Do'a ketika ziarah kubur sesuai ajaran Rasul ﷺ,

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ (وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ) وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ، أَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ

Adapun Nabi ﷺ setelah penguburan mayit, beliau berhenti di sisi kubur dan berkata,

اسْتَغْفِرُوا لأَخِيكُمْ وَسَلُوا لَهُ التَّثْبِيتَ فَإِنَّهُ الآنَ يُسْأَلُ

"*Mintalah ampun pada Allah untuk saudara kalian dan mintalah kekokohan (dalam menjawab pertanyaan kubur). Karena saat ini ia sedang ditanya*" [1175]. Beliau sendiri tidak membaca Al Qur'an di sisi kubur dan tidak memerintahkan untuk melakukan amalan seperti ini..

Memang diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar -jika riwayat tersebut shahih- bahwa beliau melakukan seperti itu, alasan ini tidak bisa dijadikan pendukung. Karena yang namanya ibadah ditetapkan dari sisi Rasul ﷺ atau dari Al Qur'an. Perkataan sahabat tidak selamanya menjadi pendukung, begitu pula selainnya selain *khulafaur rasyidin*. Karena Nabi ﷺ bersabda mengenai khulafaur rasyidin,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِى وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

"*Wajib atas kalian berpegang tegus dengan ajaranku dan juga ajaran khulafaur rosyidin yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah kuat-kuat ajaran tersebut dengan gigi geraham kalian*"[1176]. Ajaran khulafaur rosyidin bisa jadi pegangan selama tidak menyelisihi ajaran Rasul ﷺ . Adapun yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar dan sahabat lainnya, maka itu tidak selamatnya bisa menjadi pegangan dalam hal ibadah. Karena sekali lagi, ibadah adalah *tauqifiyah*, mesti dengan petunjuk dalil. Ibadah itu *tauqifiyyah*, diambil dari Al Qur'an dan ajaran Rasul ﷺ yang *shahih*.

Adapun perkataan Ibnul Qayyim dan sebagian ulama lainnya, itu tidak bisa dijadikan sandaran. Dalam masalah semacam ini

---

"*Semoga keselamatan tercurah kepada kalian, wahai penghuni kubur, dari (golongan) orang-orang beriman dan orang-orang Islam, (semoga Allah merahmati orang-orang yang mendahului kami dan orang-orang yang datang belakangan). Kami insya Allah akan bergabung bersama kalian, saya meminta keselamatan untuk kami dan kalian*." (HR. Muslim no. 975)

[1175] HR. Abu Daud no. 2758. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*

[1176] HR. Tirmidzi no. 2676 dan Ibnu Majah no. 42. Syaikh Al Albani mengatakan hadits ini *shahih*



hendaklah kita berpegang pada Al Qur'an dan As Sunnah. Amalan yang menyelisihi keduanya adalah amalan tanpa tuntunan. Jadi, kita tidak boleh shalat di sisi kubur, membaca Al Qur'an di tempat tersebut, berthawaf mengelilingi kubur, dan tidak boleh pula berdo'a kepada selain Allah di sana. Tidak boleh seorang muslim pun beristighotsah dengan berdo'a kepada penghuni kubur atau si mayit. Tidak boleh pula seseorang bernadzar kepada penghuni kabar karena hal ini termasuk syirik akbar. Sedangkan berdo'a di sisi kubur atau berdo'a pada Allah di sisi kubur termasuk amalan yang mengada-ngada.

Lalu Syaikh *rahimahullah* ditanya oleh salah satu muridnya, "Apalah Imam Ahmad telah rujuk secara perbuatan dari pendapat yang membolehkan berdo'a di sisi kubur? *Jazakumullah khoiron*, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.

Diriwayatkan mengenai hal ini, namun aku sendiri tidak mengetahui keshahihannya seandainya beliau rujuk. Namun jika beliau membolehkannya (berdo'a di sisi kubur), maka beliau keliru, sama halnya dengan ulama lainnya. Dan Ibnu 'Umar sendiri lebih afdhol dari Imam Ahmad. Sekali lagi, pegangan kita dalam ibadah adalah dalil Al Qur'an dan As Sunnah.

Allah ﷻ berfirman,

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"*Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*." (QS. An Nisa': 59).

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ

"*Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (dikembalikan) kepada Allah.*" (QS. Asy Syura: 10).



وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

"*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah.*" (QS. Al Hasyr: 7). Amalan ini adalah permasalahan ibadah dan permasalah yang urgent sehingga seharusnya setiap muslim kembalikan pada ajaran Al Qur'an dan As Sunnah yang suci.

Ada yang bertanya lagi pada Syaikh Ibnu Baz, "Apakah engkau berpegang pada madzhab tertentu?"

Beliau *rahimahullah* menjawab, "Fatwa yang kukeluarkan tidaklah berdasarkan pada madzhab tertentu, aku tidak berpegang pada madzhab Imam Ahmad dan imam lainnya. Yang selalu jadi peganganku adalah firman Allah dan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Baik pendapat tersebut terdapat pada madzhab Ahmad, Syafi'i, Malik, Abu Hanifah, atau Zhohiriyah atau pada sebagian ulama salaf di masa silam. Yang selalu jadi peganganku adalah dalil Al Qur'an dan As Sunnah. Saya tidak selalu berpegang pada madzhab Hambali atau madzhab lainnya. Sandaranku sekali lagi adalah pada firman Allah dan sabda Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan yang menjadi petunjuk dari kedua dalil tersebut dalam berbagai hukum. Inilah kewajiban yang harus diikuti setiap penuntut ilmu.[Referensi: http://www.ibnbaz.org.sa/mat/9920]

☞ Fatwa Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Membaca Al-Qur'an di atas kuburan merupakan perbuatan bid'ah yang tidak berdasar sama sekali baik dari Rasulullah ﷺ maupun para sahabatnya ؓ . Maka tidak selayaknya bagi kita untuk mengada-ngadakannya, karena Rasulullah ﷺ dalam suatu riwayat menyebutkan."Artinya : Setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah merupakan kesesatan" [1177]

[1177] Diriwayatkan oleh Muslim no 867, dalam kitab Jum'ah Bab "Memendekan Shalat dan Khutbah



An-Nasa'i menambahkan."Artinya : Dan setiap kesesatan berada dalam neraka"[1178]

Maka merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk mengikuti para sahabat terdahulu dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, sehingga mendapatkan petunjuk dan kebaikan, berdasarkan hadits Nabi ﷺ ."Artinya : Sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ "[1179]

Mendoakan mayat di kuburnya tidak mengapa semisal berdiri di samping kubur dan mendoakan ahli kubur dengan doa yang mudah baginya, seperti."Artinya : Ya Allah, ampunilah dia, kasihanilah dia, Ya Allah, jagalah dia dari api neraka. Ya Allah, masukanlah dia dalam surga, Ya Allah, berilah kelapangan baginya di kuburnya"Dan doa-doa sejenisnya.

Adapun seoorang berdoa di atas kuburan untuk mendoakan dirinya sendiri, maka perbuatan ini termasuk bid'ah, karena suatu tempat tidak boleh dikhususkan untuk berdo'a kecuali beberapa tempat yang telah disebutkan oleh nash.

Apabila tidak ada nash dan sunnah dari Nabi ﷺ , maka mengkhususkan suatu tempat di mana pun juga untuk berdo'a bila tidak ada nash yang membolehkannya maka perbuatan tersebut termasuk bid'ah".

Mengenai puasa untuk orang yang meninggal, shalat untuknya, membaca Al-Qur'an baginya dan sejenisnya, sesungguhnya ada empat macam ibadah yang manfaatnya bisa sampai kepada orang yang telah meninggal, menurut ijma' ulama, yaitu : Do'a, kewajiban yang bisa diwakilkan, sedekah dan membebaskan budak.

Adapun selain empat hal tersebut di atas, para ulama berbeda pendapat mengenainya. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa amal shalih yang dihadiahkan kepada orang yang sudah

[1178] Potongan hadits yang diriwayatkan An-Nasa'i no. 1577, kitab Khutbah bab Tatacara Khutbah dari hadits Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu

[1179] Diriwayatkan oleh Muslim no. 867, 43, dalam, Kitab Jum'ah, bab Memendekan Shalat dan Khutbah



meninggal tidak bisa bermanfaat baginya selain empat hal tersebut. Namun yang benar adalah bahwa setiap amal shalih yang diperuntukkan bagi orang yang meninggal bisa bermanfaat baginya, jika yang meninggal adalah orang mukmin. Akan tetapi kami tidak sependapat bahwa menghadiahkan suatu ibadah kepada orang yang meninggal merupakan perkara-perkata syar'i yang dituntun dari setiap orang. Justru kita katakana bahwa jika seseorang menghadiahkan pahala dari suatu amalanya, atau meniatkan bahwa pahala dari amalnya diperuntukkan bagi seorang mukmin yang telah meninggal, maka hal tersebut bisa bermanfaat bagi orang yang diberi, akan tetapi perbuatan itu tidak dituntutkan darinya atau tidak disunnahkan baginya.

Dalil hal tersebut, bahwasanya Nabi ﷺ tidak mengarahkan umatnya kepada perbuatan ini. Justru hadits shahih yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah ؓ menyebutkan."Artinya : Jika seseorang meninggal, maka amal perbuatannya terputus kecuali dari tiga perkara ; sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan dan anak shalih yang mendo'akannya"[1180]

Dalam hal ini Rasulullah ﷺ tidak menyebutkan :"Anak shalih yang mengerjakan amal untuknya atau mengerjakan ibadah puasa, shalat atau yang lainnya untuknya". Ini mengisyaratkan bahwa seyogyanya dilakukan dan disyariatkan adalah do'a untuk orang yang sudah meninggal, bukan menghadiahkan suatu ibadah kepada mereka. Setiap orang di dunia ini membutuhkan suatu amal shalih, maka hendaknya ia menjadikan amal shalihnya untuk dirinya sendiri, dan memperbanyak do'a bagi orang yang telah meninggal, karena yang demikian inilah yang baik dan merupakan cara para Salafus Shalih Rahimahullah[1181].SELESAI FATWA SYEIKH[1182]

[1180] Diriwayatkan oleh Muslim no. 1631, dalam kitab Washiyah, bab Pahala yang Sampai Kepada Mayat Setelah Kematiannya

[1181] Fatwa Syaikh Ibnu Utsaimin, Nur 'Alad Darbi, Juz I, I'dad Fayis Musa Abu Syaikhah

[1182] Disalin dari kitab Bida'u An-Naasi Fii Al-Qur'ani edisi Indonesia Penyimpangan Terhadap Al-Qur'an oleh Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz. Penerbit Darul Haq

CATATAN.12.KEUTAMAAN SURAH YASIN

MASALAH-15 KEUTAMAAN SURAT YASIN HALAMAN 128-129

A. YASIN MALAM DAN AMPUNAN

☞ Dari jalan **Hisyam bin Ziyad** dari Al-Hasan beliau berkata saya mendengar Abu Hurairah berkata Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ قَرَأَ يس فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُوْرًا لَهُ

"Siapa yang membaca Yasin di suatu malam, maka ia masuk waktu pagi dalam keadaan diampuni baginya."[1183]

Hisyam bin Ziyad adalah *Matrukul hadits* (ditinggalkan haditsnya). Demikian kesimpulan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam ***At-Taqrib***. Adapun ucapan Al-Hasan "saya mendengar dari Abu Hurairah", itu hanyalah kesalahan dari sebagian rawi, sebab Al-Hasan tidak mendengar dari Abu Hurairah.

☞ Dari jalan Al-Mubarak bin Fudhalah dari **Abul Awwam** dari Al-Hasan dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau berkata :

مَنْ قَرَأَ يس كُلَّ لَيْلَةٍ غُفِرَ لَهُ

"Siapa yang membaca Yasin setiap malam maka diampuni untuknya." [1184].

Pembahasan

Mubarak adalah seorang rawi *mudallis* (sering menyamar-nyamarkan guru atau riwayat) dan di dalam sanad ia memakai kalimat "dari" sebagai penghubung ke gurunya dan ini tidaklah

---

[1183] Dikeluarkan oleh Abu Ya'la 11/93-94/6223 dan Ibnul Jauzy dalam ***Al-Maudhu'at*** no: 484 (cet. Adhwa` As-Salaf

[1184] Dikeluarkan oleh Al-Baihaqy dalam ***Syu'abul Iman*** : 2/280/2462



diterima dari *rawi mudallis* menurut kaidah ilmu hadits. Dan Abul Awwam[Syaikh Salim Al-Hilaly dalam *takhrij*nya terhadap kitab ***'Amalul Yaum wal Lailah*** karya Ibnus Sunny berkata tentang Abul Awwam : "Saya tidak mengenalnya". Saya tidak tahu dari sisi mana beliau luput untuk mengetahui biografinya, padahal Abul Awwam termasuk rawi *Kutubus Sittah*.] di dalam sanad namanya 'Imran bin Dawur Al-Qaththon, *dha'iful hadits* (lemah haditsnya).

☞ Dari jalan **Al-Aghlab bin Tamim** dari Ayyub, Yunus dan Hisyam dari Al-Hasan dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ قَرَأَ يس فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ

"Siapa yang membaca Yasin pada waktu siang dan malam karena mengharap wajah Allah 'Azza wa Jalla maka Allah mengampuninya." [1185]

Dan dikeluarkan juga oleh Al-Ashbahany dalam ***At-Targhib wat Tarhib*** sebagaimana dalam ***Silsilah Ahadits Adh-Dho'ifah*** no: 5111 tapi dengan lafazh :

مَنْ قَرَأَ يس فِيْ لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ غُفِرَ لَهُ

"Siapa yang membaca surah Yasin pada malam Jum'at maka diampuni baginya."

Pembahasan

Al-Aghlab bin Tamin *Mungkarul Hadits*. Periksa ***At-Tarikh Al-Kabir*** karya Al-Bukhary, ***Al-Kamil, Mizanul I'tidal*** dan lainnya.

أخبرنا مُحَمَّد بن إسحاق بن إبراهيم مولى ثقيف حدثنا الوليد بن شجاع بن الوليد السكوني حدثنا أبي حدثنا زياد بن خيثمة حدثنا مُحَمَّد بن جحادة عن الحسن عن جندب قال قال رسول الله ﷺ

[1185] Dikeluarkan oleh Ibnus Sunny dalam ***'Amalul Yaum Wal Lailah*** no: 676 (*Takhrij* Al-Hilaly) dan Ibnu 'Ady dalam ***Al-Kamil*** 1/416



☞ Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaaq bin Ibraahiim maula Tsaqiif : Telah menceritakan kepada kami Al-Waliid bin Syujaa' bin Al-Waliid As-Sakuuniy : Telah menceritakan kepada kami ayahku : Telah menceritakan kepada kami Ziyaad bin Khaitsamah : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Juhaadah, dari Al-Hasan, **dari Jundab** ia berkata : Telah bersabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

من قرأ يس في ليلة ابتغاء وجه الله غفر له

"Barangsiapa yang membaca surat Yaasiin di malam hari dengan mengharap wajah Allah, maka ia akan diampuni" [1186].

Para perawi hadits ini semuanya adalah *tsiqah*, hanya saja Al-Hasan – yaitu Al-Bashriy – membawakannya dengan *'an'anah*, sedangkan ia adalah seorang *mudallis*.

أن يَرْوِيَ الراوي عمن قد سمع منه ما لم يسمع منه من غير أن يذكر سمعه منه.

"Jika si perawi meriwayatkan hadits yang tidak pernah ia dengar dari orang yang pernah ia dengar haditsnya; tanpa menyebutkan bahwa perawi tersebut mendengar hadits itu darinya….. Definisi di atas adalah definisi yang diberikan oleh Al-Bazzaar, Ibnu 'Abdil-Barr, Ibnul-Qaththaan, Ibnu Hajar, As-Sakhawiy, dan yang lainnya [1187]

Adapun penyikapan atas *'an'anah* Al-Hasan Al-Bashriy, maka sikap pertengahan dalam hal ini adalah : *'An'anah* Al-Hasan Al-Bashriy diterima apabila ia meriwayatkan dari selain shahabat (yaitu *tabi'in*). Adapun *'an'anah*-nya dari shahabat, maka tidak diterima hingga ia menyatakan secara jelas (*tashriih*) atas penyimakan riwayatnya. Inilah yang dijelaskan oleh Asy-Syaikh Al-Albaniy *rahimahullah* [1188] yang kemudian disepakati oleh Asy-Syaikh Abul-Hasan Mushthafa As-Sulaimaniy *hafidhahullah*. Apalagi melihat kenyataan bahwa Al-

---

1186 Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya no: 2574 dan *Al-Mawaarid* no: 665.

1187 lihat *Al-Jawaahirus-Sulaimaaniyyah* oleh Abul-Hasan Al-Ma'ribiy, hal: 259).

1188 lihat *Ash-Shahiihah*, 2/511



Hasan banyak meng-*irsal*-kan hadits. Walaupun keduanya mempunyai *tafshil* yang berbeda, namun intinya adalah sama.

Namun ada yang beranggapan bahwa Al-Hasan Al-Bashri memang mendengar hadits dari Jundab[1189]. Dan dikaitkan dengan riwayat Al-Bukhari dalam Shahihnya hadits nomor 3463, kitab Ahadits Al-Anbiya`, bab: Maa Dzukira 'an Bani Israail. Hadits yang sama juga terdapat dalam Shahih Muslim, no: 113. Hadits ini menceritakan seorang yang mati bunuh diri dan Allah mengharamkan surga untuknya.

Berdalil diterimanya *'an'anah* Al-Hasan dari Jundab dengan dasar apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, maka ini kurang tepat. Tidak lain dikarenakan riwayat Al-Hasan dari Jundab dalam *Shahihain* telah disebutkan secara jelas dijelaskan penyimakannya.

حدثنا مُحَمَّد قال حدثنا حجاج حدثنا جرير عن الحسن حدثنا جُنْدب بن عبد الله....

Telah menceritakan kepada kami Muhammad, ia berkata : Telah menceritakan kepada kami Hajjaaj : Telah menceritakan kepada kami Jariir, dari Al-Hasan : Telah menceritakan kepada kami Jundab bin 'Abdillah……… *[1190]*

وحدثنا مُحَمَّد بن أبي بكر المقدمي. حدثنا وهب بن جرير. حدثنا أبي. قال: سمعت الحسن يقول: حدثنا جندب بن عبدالله البجلي في هذا المسجد

Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Bakr Al-Muqaddamiy : Telah menceritakan kepada kami Wahb bin Jariir : Telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata : Aku

---

[1189] http://alponti.multiply.com/journal/item/14/Adakah_Hadits_Shahih_tentang_Fadhilah_Surah_YASIN).

[1190] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari no: 3463



mendengar Al-Hasan berkata : Telah menceritakan kepada kami Jundab bin 'Abdillah Al-Bajaliy tentang hadits masjid…. [1191]

Kesimpulannya : Hadits di atas adalah *dla'if* karena *'an'anah* Al-Hasan Al-Bashriy *rahimahullah*. Pendla'ifan *'an'anah* dalam hadits ini dinyatakan oleh Asy-Syaikh Al-Albani, Asy-Syaikh Al-Arna'uth, dan Asy-Syaikh Husain Salim Asad *rahimahumullah*[1192].

☞ Dari jalan Muhammad bin Jahadah dari Al-Hasan dari Abu Hurairah ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ قَرَأَ يس كُلَّ لَيْلَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ غُفِرَ لَهُ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ

"Siapa yang membaca surah Yasin pada setiap malam dengan mengharap wajah Allah, maka diampuni untuknya pada malam itu." [1193]

Pembahasan Jalan ini lemah dan *mudhtharib* (goncang). Al-Hasan tidak mendengar dari Abu Hurairah dan Muhammad bin Jahadah tampaknya *mudhtharib* (goncang) dalam meriwayatkannya ; dimana kadang-kadang ia meriwayatkan seperti di atas, dan kadang-kadang meriwayatkan dari Al-Hasan dari Jundub bin Abdillah[1194]

Ibnul Jauzi mengatakan, hadits ini dari semua jalannya adalah batil, tidak ada asalnya. Imam Daruquthni berkata : Muhammad bin Zakaria yang ada dalam sanad hadits ini adalah tukang memalsukan hadits[1195].

[1191] Diriwayatkan oleh Muslim no: 113

[1192] ***Jami'ut Tahshil, Ahadits Mu'alah Zhohiraha Ash-Shihhah*** hal: 227 (cet. II) dan lain-lain. Dan Abu Nu'aim Al-Asbahany telah mengkategorikan hadits Al-Hasan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* tentang keutamaan Yasin ini sebagai hadits *Ghorib* (asing). Lihat ***Hilyatul Auliya`*** 2/159.

[1193] Diriwayatkan oleh Ad-Darimy 2/549/3417, Al-Baihaqy dalam ***Syu'abul Iman*** no: 2436-2464 dan Al-Khatib dalam ***Tarikh***-nya 3/253.

[1194] sebagaimana dalam ***Shohih Ibnu Hibban*** no 2574 –***Al-Ihsan***-.

[1195] Al-Maudhu'at, Ibnul Jauzi, 1/246-247, Mizanul I'tidal 3/549, Lisanul Mizan 5/168, Al-Fawaidul Majmua'ah hal: 268 No: 944

B. YASIN DAN MAYIT

إقرأوا يس علي موتاكم

"*Artinya : Bacakanlah surat Yasin kepada orang yang akan mati di antara kamu*"[1196].

Komentar Para Ulama' Terhadap Hadits Di Atas

Al Hafidz Ibnu Hajar mengatakan dalam *Talkhisul Habir*: "An Nasa'iy dan Ibnu Majah tidaklah mengatakan, dari bapaknya [bapak Abu Utsman]. Ibnu al Qathan mencacat hadits ini dengan adanya kegoncangan sanadnya dan *mauquf*-nya riwayat tersebut serta tidak dikenalnya Abu Utsman dan bapaknya. Abu Bakar Ibnu al 'Arabiy telah menukil dari ad Daruquthniy bahwasanya Beliau mengatakan: 'Hadits ini lemah sanadnya,asing matannya dan tidak sah dalam bab ini satu haditspun'".

Imam adz Dzahabiy berkata: "Dikatakan bahwasanya nama Abu Utsman adalah Sa'id.Ia meriwayatkan dari bapaknya dari Ma'qil bin Yasar sebuah hadits yang berbunyi:

اقرأوا على موتاكم يس

"*Bacakanlah surat Yasin kepada orang yang akan meninngal dunia di antara kalian*"

Abu Utsman dan bapaknya tidaklah dikenal dan tidaklah meriwayatkan darinya kecuali Sulaiman at Taimiy".

1196 Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (5/26,27), Abu Daud (3/489, no: 3121), Ibnu Majah (1/466, no: 1448), Ibnu Abi Syaibah (3/237), Ibnu Hibban (7/269, no: 3002), Ath-Thabrani (20/219, 220, 231. no: 510, 511 dan 541), Al-Hakim (1/565), Ath-Thayalisi (hal: 126 no: 931), An-Nasaa'i di dalam Amalul Yaumi wal Lailah (hal: 581, 582, no: 1074, 1075), Al-Baihaqi (3/383) dan Al-Baghawi (5/295, no: 1461) Semuanya dari jalur Sulaiman at Taimiy dari Abu Utsman dan Lais an Nahdiy dari bapaknya dari Ma'qil bin Yasar secara *marfu'*.



Ibnu Qathan berkata: "Hadits tersebut tidaklah shahih karena Abu Utsman ini tidak dikenal dan tidak meriwayatkan darinya kecuali Sulaiman bin Yasar.Apabila dia tidak dikenal maka bapaknya lebih tidak dikenal lagi padahal dia meriwayatkan darinya" .

Berkata imam An Nawawiy: "Sanadnya lemah karena di dalamnya terdapat dua perawi yang tidak dikenal namun Abu Dawud tidaklah melemahkannya"

Syaikh Al Albaniy berkata: "Dalam sandanya terdapat cacat yang lain yaitu kegoncangan sanadnya.Sebagian perawi mengatakan dari Abu Utsman dari bapaknya dan sebagian mengatakan dari Abu Utsman dari Ma'qil bin Yasar dengan tidak mengatakan dari bapaknya dan bapaknya juga tidak dikenal"

Hadits ini lemah karena Abu Utsman, di antara perawi hadits ini adalah seorang yang majhul (tidak diketahui), demikian pula dengan ayahnya. Hadits ini juga mudtharib (goncang sanadnya/tidak jelas) [1197].

Lajnah Da'imah Lil Buhuts Al-Ilmiah Wal Ifta ditanya : *Bagaimana maksud hadits : " Bacakanlah surat Yasin terhadap orang yang akan mati di antara kalian". ?*

Jawaban

Imam Ahmad, Abu Dawud, An-Nasaa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al-Hakim, dari Ma'qal bin Yasir, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwasanya beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

"Bacakanlah surat Yasin terhadap orang yang akan mati di antara kalian".

Lafadz hadits ini, di dalam riwayat Imam Ahmad (disebutkan).

"Surat Yasin adalah hati (jantung) Al-Qur'an. Tidak ada seorang pun yang membacanya yang menginginkan Allah dan hari akhirat, kecuali dia akan diampuni dosanya. Dan bacakanlah surat itu terhadap orang yang mati di antara kailan'

[1197] Diantara yang meriwayatkan hadits ini adalah Ibnu Abi Syaibah 4/74 cet. India, Abu Daud No: 3121. Lihat Yasinan hal:30 no:15.



Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban, sedangkan Yahya bin Al-Qaththan menjelaskan illatnya (cacatnya) berupa idhthirab (goncang), mauquf (sampai sahabat). Abu Utsman dan bapaknya yang disebutkan dalam sanadnya ini majhul (tidak diketahui) keadaannya.

Ad-Daruquthni berkata : "Hadits ini sanadnya dhaif (lemah), matannya (isi haditsnya) majhul, dan dalam masalah ini, satupun tidak ada hadits yang shahih".

Berdasarkan keterangan ini, maka kami tidak perlu menjelaskan maksud hadits ini, karena hadits ini tidak shahih. Seandainya dianggap shahih, maka maksudnya adalah membacakan surat Yasin kepada orang yang sedang sekarat supaya ingat, dan supaya pada akhir masa hidupnya di dunia mendengar bacaan Al-Qur'an. (Maksud hadits ini), bukanlah membacakan surat Yasin kepada orang yang sudah nyata-nyata meninggal

Ada sebagian orang yang membawa pengertian hadits ini kepada zhahirnya, sehingga mengatakan sunnahnya membacakan Al-Qur'an kepada orang yang sudah meninggal, karena (menurut mereka, red) tidak ada hal yang mengalihkan makna hadits ini dari makna zhahirnya.

Kami bantah dengan perkataan, seandainya hadits ini sah dan maksudnya adalah benar demikian, maka tentu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam telah melakukannya. Dan tentunya perbuatan Nabi sudah disampaikan kepada kita. Akan tetapi, hal itu tidak pernah ada sebagaimana penjelasan di atas. Ini menunjukkan, yang dimaksud dengan kata 'mautakum' dalam haditst ini (seandainya shahih) adalah orang-orang yang sedang mengalami sekarat yang terdapat dalam hadits riwayat Muslim dalam shahih-nya, bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

("Tuntulah orang yang sekarat di antara kalian 'Laa ilaha illallahu'). Sesungguhnya yang dimaksudkan adalah orang-orang yang sekarat, sebagaimana dalam kisah wafatnya Abu Thalib, paman Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Wabillahit-taufiq, washallahu 'ala Nabiyinia Muhammad wa 'alihi wa shahbihi ajmain[1198]*.*

[1198] Lajnah Da'imah Lil Buhuts Al-Ilmiah Wal Ifta, 9/41-42



Hadits pertama:

مَنْ قرَأ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيق

"*Barangsiapa yang membaca surat Al Kahfi pada malam Jum'at, dia akan disinari cahaya antara dia dan Ka'bah.*" (HR. Ad Darimi. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shohih* sebagaimana dalam Shohihul Jami' no: 6471)

Hadits kedua:

مَنْ قرَأ سُورَةَ الْكَهْفِ فِى يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

"*Barangsiapa yang membaca surat Al Kahfi pada hari Jum'at, dia akan disinari cahaya di antara dua Jum'at.*" (HR. An Nasa'i dan Baihaqi. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shohih* sebagaimana dalam Shohihul Jami' no: 6470)

C. YASIN DAN AMPUNAN

مَنْ قَرَأَ يس فِى لَيْلَةٍ اَبْتَغَاءَ وَجْهِ اللّٰهِ غُفِرَ لَهُ

"*Artinya : Siapa yang membaca surat Yasin pada malam hari karena mencari keridhaan Allah, niscaya Allah mengampuni dosanya*"[1199].

Keterangan : Hadits ini Lemah.

Di dalam sanadnya ada rawi Aghlab bin Tamim. Kata Imam Bukhari, ia munkarul hadits. Kata Ibnu Ma'in, ia tidak ada apa-apanya (tidak kuat)[1200].

Dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata : Semua hadits yang mengatakan, barangsiapa membaca surat ini akan diberikan ganjaran begini dan begitu SEMUA HADITS TENTANG ITU ADALAH PALSU. Sesungguhnya orang-orang yang memalsukan hadits-hadits itu telah mengakuinya sendiri. Mereka berkata, tujuan kami membuat hadits-hadits palsu adalah agar manusia sibuk dengan (membaca surat-surat tertentu dari Al-Qur'an) dan menjauhkan mereka dari isi Al-Qur'an yang lain, juga kitab-kitab selain Al-Qur'an[1201].

Dari jalan **Jisr bin Farqod Al-Qashshob** dari Al-Hasan dari Abu Hurairah, sesungguhnya Nabi *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* bersabda :

مَنْ قَرَأَ يس فِي لَيْلَةٍ اِلْتِمَاسَ وَجْهِ اللهِ غُفِرَ لَهُ

"Siapa yang membaca Yasin pada suatu malam mencari wajah Allah maka diampuni baginya."

[1199] HR. Thabrani dalam kitabnya Mu'jamul Ausath dan As-Shaghir dari Abu Hurairah

[1200] Mizanul I'tidal I:273-274 dan Lisanul Mizan I : 464-465

[1201] Al-Manarul Munffish Shahih Wadh-Dha'if, hal: 113-115

Dikeluarkan oleh Ath-Thoyalisy no: 2467, Al-'Uqailly 1/203, Abusy Syaikh Al-Ashbahany dalam ***Ath-Thobaqot*** 4/384 (cet. Darul Kutub) dan Abu Nu'aim dalam ***Al-Hilyah*** 2/159.

Jisr bin Farqod adalah rawi yang lemah meriwayatkan hadits-hadits mungkar. Baca ***Al-Kamil, Mizanul I'tidal*** dan lain-lainnya

Catatan

Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabarany dalam ***Mu'jamul Ausath*** 4/21/3509 dan dalam ***Mu'jamush Shoghir*** 1/149 dan Al-Khatib dalam ***Tarikh***-nya 10/257 serupa dengan jalan di atas, tapi melalui jalan Al-Aghlab bin Tamim yang telah berlalu pada jalan sebelumnya. Dan Al-Aghlab di sini semakin menampakkan keanehannya dengan memasukkan Ghalib Al-Qoththon sebagai perantara antara Jisr bin Farqod dan Al-Hasan.

Demikian catatan untuk beberapa dalil keutamaan surah yasin dalam 37 masalah Populer.



D. HADITS LAIN KEUTAMAAN YASIN

☞ **Yasin ada di Taurat** : Rasulullah ﷺ bersabda :

سُوْرَةُ يس تُدْعَى فِي التَّوْرَاةِ الْمُعِمَّةَ. قِيْلَ : وَمَا الْمُعِمَّةُ ؟ قَالَ : تَعُمُّ صَاحِبَهَا بِخَيْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَتُكَابِدُ عَنْهُ بَلْوَ الدُّنْيَا وَتَدْفَعُ عَنْهُ أَهَاوِيْلَ الآخِرَةِ. وَتُدْعَى الدَّافِعَةَ الْقَاضِيَةَ, تَدْفَعُ عَنْ صَاحِبِهَا كُلَّ سُوْءٍ وَتَقْضِيْ لَهُ كُلَّ حَاجَةٍ. مَنْ قَرَأَهَا عُدِّلَتْ لَهُ عِشْرِيْنَ حَجَّةً, وَمَنْ سَمِعَهَا عُدِّلَتْ لَهُ أُلْفَ دِيْنَارٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ, وَمَنْ كَتَبَهَا ثُمَّ شَرِبَهَا أَدْخَلَتْ فِيْ جَوْفِهِ أُلْفَ دَوَاءٍ وَأُلْفَ نُوْرٍ وَأُلْفَ يَقِيْنٍ وَأُلْفَ بَرْكَةٍ وَأُلْفَ رَحْمَةٍ وَنَزَعَتْ عَنْهُ كُلَّ غِلٍّ وَدَاءٍ

"Surat Yasin dalam Taurat disebut "Al-Mu'immah". Ditanyakan : "Apakah Al-Mu'immah itu ?", ,maka beliau menjawab : "Yang meliputi pemiliknya kebaikan dunia dan akhirat dan mematahkan darinya petaka dunia dan menolak darinya kengerian akhirat. Dan (Yasin) disebut sebagai Ad-Dafi'atul Qadhiyah (Penolakan yang pasti menyelesaikan), menangkal dari pemiliknya segala kejelekan dan menyelesaikan segala hajatnya. Siapa yang membacanya dinilai untuknya dua puluh haji dan siapa yang mendengarkannya dinilai untuknya seribu dinar (mata uang emas) di jalan Allah. Siapa yang menulisnya lalu meminumnya maka dimasukkan ke dalam dadanya seribu obat, seribu cahaya, seribu yakin, seribu barakah dan seribu rahmat dan dicabut darinya seribu kedengkian dan penyakit"[1202].

Syaikh Al-Albany rahimahullah menarik kesimpulan bahwa hadits di atas adalah dha'if jiddan (lemah sekali). Lihat Silsilah Ahadits Adh-Dho'ifah no. 3260.

[1202] Diriwayatkan oleh Al-'Uqaily dalam Adh-Dhu'afa` 2/143, Al-Baihaqy dalam Syu'abul Iman 2/481/2465, Al-Khatib dalam Tarikh-nya 2/388 dan Ibnul Jauzy dalam Al-Maudhu'at no. 483 (cet Adhwa` As-Salaf) dari jalan Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Bakar Al-Jud'any dari Sulaiman bin Mirqo' Al-Junda'iy dari Hilal bin Sholt, sesungguhnya Abu Bakar radhiyallahu 'anhu,

☞ **Yasin Menguatkan hafalan** :Dari jalan Sulaiman bin Abdurrahman Ad-Dimasyqy beliau berkata menceritakan kepada kami Al-Walid bin Muslim, menceritakan kepada kami Ibnu Juraij dari 'Atho` bin Abi Rabah dan 'Ikrimah maula Ibnu 'Abbas dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhu dari 'Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu tentang pengajaran Nabi shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam kepada 'Ali mengenai cara menguatkan hafalan dengan shalat empat raka'at dan di raka'at pertama membaca Al-Fatihah dan surah Yasin…. dan disebutkan do'anya yang panjang[1203].

Berkata Imam Adz-Dzahaby dalam Siyar A'lamin Nubala` 9\218 : "(Hadits) ini menurutku adalah maudhu' (palsu), selesai!!. Barangkali rusaknya masuk pada Sulaiman anak bintu Syarbil (yaitu Sulaiman bin Abdurrahman –pent.) sebab dia mungkarul hadits (haditsnya mungkar) walaupun punya hafalan … ."

Dan demikian pula di hukumi sebagai hadits maudhu' oleh Syaikh Al-Albany dalam Dha'if Sunan At-Tirmidzy dan Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah no. 3374 lihat juga Takhrij Al-Hilaly terhadap 'Amalul Yaum wal Lailah karya Ibnus Sunny no. 580.

☞ **Yasin Ada Sebelum Adam** :Dari jalan Ibrahim bin Muhajir bin Mismar dari 'Umar bin Hafsh bin Dzakwan dari Maula Al-Huraqah (Abdurrahman bin Ya'qub) dari Abu Hurairah, beliau berkata : Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَرَأَ طَهَ وَيس قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ آدَمَ بِأَلْفِ عَامٍ. فَلَمَّا سَمِعَتِ الْمَلَائِكَةُ الْقُرْآنَ ,قَالَتْ : طُوْبَى لِأُمَّةٍ يَنْزِلُ هَذَا عَلَيْهَا وَطُوْبَى لِأَجْوَافٍ تَحْمِلُ هَذَا وَطُوْبَى لِأَلْسِنَةٍ تَتَكَلَّمُ بِهَذَا

"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala membaca (surah) Toha dan Yasin seribu tahun sebelum Allah menciptakan Adam. Maka tatkala Malaikat mendengar Al-Qur`an, mereka berkata : "Betapa beruntungnya

[1203] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzy 5\562\3570, Al-Hakim 1\471, Asy-Syijzy dalam Amalinya 1\113-114, Al-Baihaqy dalam Al-Asma` wa Ash-Shifat no. 637 (Tahqiq Al-Hasyidy) dan Al-Khatib dalam Al-Jami` 2\259-260\1792.

umat yang (Al-Qur`an) ini turun padanya, betapa beruntungnya dada-dada yang membawanya dan betapa beruntungnya lisan yang berbicara dengannya"." [1204]

Berkata Adz-Dzahabi dalam Siyar A'lamin Nubala` 10/691 : "Ini hadits mungkar, Ibnu Muhajir dan gurunya keduanya lemah".

Dan Syaikh Al-Albany dalam Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah no. 1248 menyatakan sanadnya lemah sekali dan beliau menyetujui Ibnu Hibban yang menghukumi konteks hadits sebagai hadits palsu.

☞ **Yasin Hati Quran**

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يس مَنْ قَرَأَ يس تَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ

: Sesungguhnya tiap-tiap sesuatu mempunyai hati dan hati (inti) Al-Qur'an itu ialah surat Yasin. Siapa yang membacanya maka Allah akan memberikan pahala bagi bacaannya itu seperti pahala membaca Al-Qur'an sepuluh kali"[1205].

Keterangan : **Hadits ini Palsu.**

Di dalamnya terdapat Muqatil bin Sulaiman. Ayah Ibnu Abi Hatim berkata : Aku mendapati hadits ini di awal kitab yang di susun oleh Muqatil bin Sulaiman. Dan ini adalah hadits batil, tidak ada asalnya.[1206].

[1204] Dikeluarkan oleh Ad-Darimy 2/547/3414, Ibnu Abi 'Ashim dalam As-Sunnah no. 607, Ibnu Khuzaimah dalam At-Tauhid 1/403, Ibnu 'Ady dalam Al-Kamil 1/216, Al-'Uqoily dalam Adh-Dhu'afa` 1/66, Ibnu Hibban dalam Al-Majruhin 1/108, Al-Baihaqy dalam Syu'abul Iman 2/476-477/2450 dan dalam Al-Asma` wa Ash-Shifat 1/566-567, Al-Lalaka`iy dalam Syarah Ushul I'tiqod 2/226, Tammam Ar-Razy dalam Fawa`id-nya 1/133/303-305, Al-Qazwainy dalam At-Tadwin 2/475 dan Ibnul Jauzy dalam Al-Maudhu'at no. 238 (cet. Adhwa` As-Salaf)

[1205] Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi No. 3048 dan Ad-Darimi 2/456

[1206] Silsilah Hadits Dha'if No. 169, hal. 202-203) Imam Waqi' berkata : Ia adalah tukang dusta. Kata Imam Nasa'i : Muqatil bin Sulaiman sering dustaMizanul I'tidal 4/173 lihat Yasinan hal.17-no.7



☞ **Khatam Yasin 1 Kali = 10 Kali Khatam Quran** : Dari jalan Suwaid Abu Hatim dari Sulaiman At-Taimy dari Abu 'Utsman sesungguhnya Abu Hurairah ﷺ berkata :

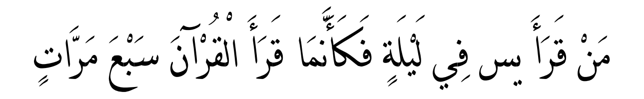
مَنْ قَرَأَ يس مَرَّةً فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ. وَقَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ : مَنْ قَرَأَ يس مَرَّةً فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ مَرَّتَيْنِ. قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ : حَدِّثْ أَنْتَ بِمَا سَمِعْتَ وَأُحَدِّثُ أَنَا بِمَا سَمِعْتُ

"Siapa yang membaca Yasin satu kali maka ia seakan-akan ia telah membaca Al-Qur`an sepuluh kali". Berkata Abu Sa'id : "Siapa yang membaca Yasin satu kali maka seakan-akan ia membaca Al-Qur`an dua kali". Berkata Abu Hurairah : "Engkau menceritakan apa yang kamu dengar dan aku juga menceritakan apa yang aku dengar"." [1207]

Ibnu Abi Hatim bertanya kepada ayahnya Abu Hatim tentang hadits ini maka beliau menjawab : "Hadits MUNGKAR". Baca Al-'Ilal 2/67 dan periksa biografi Suwaid pada Mizanul I'tidal .

Berkata Syaikh Al-Albany dalam Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah 10/1/158 setelah menyebutkan perkataan Abu Hatim di atas : "Bahkan ia adalah batil dengan kebatilan yang sangat nampak. Karena bagaimana bisa diterima/difahami bahwa bagian sesuatu mempunyai keutamaan lebih baik atau sama dengan sesuatu itu dua kali (lipat) apalagi sepuluh kali ?! Karena siapa yang membaca Al-Qur`an dua kali berarti ia telah membaca Yasin dua kali maka bagaimana bisa membaca (Yasin) satu kali lebih utama dari membacanya dua kali bersama pembacaan Al-Qur`an dua kali".

☞ Khatam Yasin Satu Malam = Khatam Quran 7 Kali :Dikeluarkan oleh Ad-Dailamy dalam Musnadul Firdaus 4/36/5603 –Firdausul Akhbar- dari Abu Hurairah ﷺ , Rasulullah ﷺ bersabda :


مَنْ قَرَأَ يس فِي لَيْلَةٍ فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ سَبْعَ مَرَّاتٍ

[1207] Dikeluarkan oleh Al-Baihaqy dalam Syu'abul Iman 2/481/2466.

“Siapa yang membaca Yasin dalam suatu malam maka seakan-akan ia membaca Al-Qur`an (sebanyak) tujuh kali.”

Di dalam sanadnya ada rawi Aghlab bin Tamim. Kata Imam Bukhari, ia munkarul hadits. Kata Ibnu Ma'in, ia tidak ada apa-apanya (tidak kuat)[1208].

☞ Rutin Setiap Malam Membaca Yasin =Mati Syahid

من داوم على قراءة يس كل ليلة ، ثم مات ، مات شهيدا

“ Siapa yang terus menerus membaca surat Yasin pada setiap malam, kemudian ia mati maka ia mati syahid"[1209].

Keterangan : **Hadits ini Palsu**.

Di dalam sanadnya ada Sa'id bin Musa Al-Azdy, ia seorang pendusta dan dituduh oleh Ibnu Hibban sering memalsukan hadits[1210].

☞ Membaca Yasin Terkabul Semua Keinginan

مَنْ قَرَأَ يس فِى صَدْرِ النَّهَارِ قُضِيَتْ حَوَائِجُهُ

" *Siapa yang membaca surat Yasin pada permulaan siang (pagi hari) maka akan diberikan semua hajatnya*"[1211].

Keterangan **: Hadits ini Lemah.**

Pembawa hadits ini tidak pernah bertemu Nabi ﷺ . Sebab ia lahir sekitar tahun 24H dan wafat tahun 114H[1212].

1208 Mizanul I'tidal I:273-274 dan Lisanul Mizan I : 464-465

1209 Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dalam Mu'jam Shaghir dari Anas,

1210 Tuhfatudz Dzakirin, hal. 340, Mizanul I'tidal 2 159-160, Lisanul Mizan 3/ 44-45 ,-lihat Yasinan hal.14-no.4

1211 Ia diriwayatkan oleh Ad-Darimi dari jalur Al-Walid bin Syuja'. Atha' bin Abi Rabah, Sunan Ad-Darimi 2/457, Misykatul Mashabih, takhrij No. 2177, Mizanul I'tidal 3/70 dan Taqribut Tahdzib 2/22.

☞ Yasin Memudahkan Urusan

مَنْ قَرَأَ يس حِينَ يُصْبِحُ أُعْطِيَ يُسْرَ يَوْمِهِ حَتَّى يُمْسِيَ ، وَمَنْ قَرَأَهَا فِي صَدْرِ لَيْلِهِ أُعْطِيَ يُسْرَ لَيْلَتِهِ حَتَّى يُصْبِحَ

"*Siapa yang membaca surat Yasin di pagi hari maka akan dimudahkan (untuknya) urusan hari itu sampai sore. Dan siapa yang membacanya di awal malam (sore hari) maka akan dimudahkan urusannya malam itu sampai pagi*"[1213].

Keterangan : Hadits ini Lemah.

Dalam sanad hadits ini terdapat Syahr bin Hausyab. Kata Ibnu Hajar : Ia banyak memur salkan hadits dan banyak keliru.[1214].

☞ Yasin untuk Orang Sakratul Maut

إقرأوا يس علي موتاكم

" *Bacakanlah surat Yasin kepada orang yang akan mati di antara kamu*".

Keterangan : Hadits ini Lemah.

Hadits ini lemah karena Abu Utsman, di antara perawi hadits ini adalah seorang yang majhul (tidak diketahui), demikian pula dengan ayahnya. Hadits ini juga mudtharib (goncang sanadnya/tidak jelas) [1215].

☞ Sekali Membaca Yasin = Dua Kali Khatam Quran

[1212] Hadits Riwayat Baihaqi dalam Syu'abul Iman). Keterangan : Hadits ini Palsu.(Lihat Dha'if Jamiush Shaghir, No. 5801 oleh Syaikh Al-Albani lihat Yasinan hal.15-no.5

[1213] Hadits ini diriwayatkan Ad-Darimi 2:457 dari jalur Amr bin Zararah.

[1214] Taqrib 1/355, Mizanul I'tidal 2/283 lihat Yasinan hal.20-no.9

[1215] Diantara yang meriwayatkan hadits ini adalah Ibnu Abi Syaibah 4/74 cet. India, Abu Daud No. 3121. Lihat Yasinan hal.30 no.15.



ما من ميت يموت فيقرأ عنده (يس)إلآ هون الله عليه

" Tidak seorang pun akan mati, lalu dibacakan Yasin di sisinya (maksudnya sedang naza') melainkan Allah akan memudahkan (kematian itu) atasnya".

Keterangan : Hadits ini Palsu.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab Akhbaru Ashbahan I :188. Dalam sanad hadits ini terdapat Marwan bin Salim Al Jazari. Imam Ahmad dan Nasa'i berkata, ia tidak bisa dipercaya. Imam Bukhari, Muslim dan Abu Hatim berkata, ia munkarul hadits. Kata Abu 'Arubah Al Harrani, ia sering memalsukan hadits.[1216].

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata : Semua hadits yang mengatakan, barangsiapa membaca surat ini akan diberikan ganjaran begini dan begitu SEMUA HADITS TENTANG ITU ADALAH PALSU. Sesungguhnya orang-orang yang memalsukan hadits-hadits itu telah mengakuinya sendiri. Mereka berkata, tujuan kami membuat hadits-hadits palsu adalah agar manusia sibuk dengan (membaca surat-surat tertentu dari Al-Qur'an) dan menjauhkan mereka dari isi Al-Qur'an yang lain, juga kitab-kitab selain Al-Qur'an[1217].

[1216] Mizanul I'tidal 4/ 90-91 Yasinan hal.36 no.17
[1217] Al-Manarul Munffish Shahih Wadh-Dha'if, hal. 113-115



CATATAN.13.MEMBACA AL QURAN BERSAMA

MASALAH-16 BELUM MEMBACA AL-QUR'AN BERSAMA 130

Dalam masalah membaca Al Quran dengan satu suara (serentak bersama) perkara ini haruslah diperinci, dikarenakan adab dalam membaca al Quran bukan sekedar membaca, namun setiap orang mesti mempelajari bagaiman cara membaca al Quran dengan Tartil sesuai perintah Allah ﷻ .Oleh karena itu penyusun memiliki dua catatan penting dalam hal ini:

A. CATATAN KEDUA

Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Baz

لسؤال :ما هو رأي الدين في تلاوة القرآن بصورة جماعية بعد صلاة الصبح والمغرب، حيث إن بعض الإخوة قالوا لنا: إنها بدعة؟ الإجابة :تلاوة القرآن الكريم من العبادات التي شرعها الله لعباده، وبيَّنها رسوله ﷺ، وكان رسول الله ﷺ يقرأ القرآن وأصحابه يستمعون، ليستفيدوا مما يقول لهم، ويفسره لهم عليه الصلاة والسلام، وربما أمر بعض أصحابه أن يقرأ القرآن وهو يستمع عليه الصلاة والسلام، ولم يكن من سنته ولا من سنة أصحابه وطريقتهم أن يتلوا القرآن جميعاً بصوت واحد، ليس هذا من سنتهم، وليس هذا من فعله عليه الصلاة والسلام، فالذين قالوا إنه بدعة هم مصيبون؛ لأن هذا لا أصل له، لكن ذكر العلماء أن هذا يعفى عنه مع الصبيان الصغار المتعلمين على طريق التعليم حتى يستقيم لسانهم جميعاً .وكذلك المتعلمون في المدارس إذا رأى الأستاذ أن يتكلموا جميعاً حتى يعتدل الصوت وحتى تستقيم التلاوة من الصبيان الصغار في باب التعلم فهذا نرجو ألا يكون فيه حرج؛ لما فيه من العناية بالتعليم والحرص على استقامة الأصوات وحسن الأداء .أما فيما بين الناس؛ في التلاوة في المساجد، أو في غير المساجد، في الصباح أو في المساء أو أي مكان يتلون القرآن جميعاً فهذا لا نعلم له أصلاً. وقد قال عليه الصلاة والسلام: «من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد» [١[، فنصيحتي ألا يفعل مثل ذلك] ١ [سبق تخريجه.]

رابط المادة: http://iswy.co/e10505



Soal: "Apa pandangan syariat terhadap amalan membaca Al Qur'an dengan cara berjamaah setelah shalat subuh dan maghrib? Karena sebagian teman ada yang mengatakan bahwa itu bid'ah".

Jawab: Membaca Al Qur'an Al Karim adalah salah satu ibadah yang disyariatkan oleh Allah kepada para hamba-Nya. Dan juga ia merupakan ibadah yang dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ kepada umatnya. Yang menjadi kebiasaan Rasulullah ﷺ adalah beliau membaca Al Qur'an lalu para sahabat mendengarkannya. Agar mereka mengambil manfaat dari apa yang dibacakan kepada mereka. Lalu Rasulullah menafsirkan ayat-ayat yang dibacanya. Terkadang Rasulullah ﷺ memerintahkan salah seorang sahabatnya untuk membacakan Al Qur'an dan Rasulullah mendengarkannya.

Tidak ada dalam sunnah Nabi ﷺ atau dalam sunnah para sahabat Nabi, dan tidak ada dalam cara beragama mereka, membaca Al Qur'an secara berjamaah dengan satu suara. Ini bukanlah tuntunan sahabat Nabi ﷺ dan juga bukan tuntunan dari Nabi ﷺ . Yang menyebutkan bahwa hal ini bid'ah, mereka benar. Karena amalan yang demikian tidak ada asalnya dari syariat.

Namun para ulama menyebutkan yang seperti ini ditoleransi (dibolehkan) bagi anak-anak kecil yang sedang diajari Al Qur'an sebagai bentuk metode pengajaran, dilakukan sampai pengucapan mereka benar. Demikian juga para pengajar di sekolah-sekolah, jika seorang guru memandang perlunya para murid untuk membaca bersamaan satu suara maka boleh sampai bacaan anak-anak kecil tersebut benar, sebagai bentuk metode pengajaran. Jika seperti itu kami harap tidak mengapa. Karena ini dapat membantu pengajaran dan membantu para murid agar bacaannya dan penyampaiannya benar.

Adapun jika dipraktekkan kepada semua orang dalam membaca Al Qur'an di masjid atau di tempat lain, pada waktu pagi atau para waktu sore, atau pada tempat-tempat yang biasanya di sana dibacakan Al Qur'an secara bersama-sama, ini kami tidak mengetahui asalnya. Rasulullah ﷺ bersabda: "*barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan (ibadah) yang tidak ada asalnya dari kami maka tertolak*" (HR. Bukhari – Muslim).



B. CATATAN PERTAMA

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah dan merupakan salah satu sarana yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Pada dasarnya membaca Al-Qur'an haruslah dengan tatacara sebagaimana Rasullah ﷺ mencontohkannya bersama para shahabat beliau ﷺ . Tidak ada satupun riwayat dari beliau dan para shabatnya bahwa mereka membacanya dengan cara bersama-sama dengan satu suara. Akan tetapi mereka membacanya sendiri-sendiri atau salah seorang membaca dan orang lain yang hadir mendengarkannya.

Telah diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda.

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ مِنْ بَعْدِيْ

"Hendaklah kalian berpegang teguh pada sunahku dan sunnah para Al-Khulafa'ur Rasyidun setelahku"[1218]

Sabda Nabi ﷺ lainnya.

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمرِنَا هَذَا مَالَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa mengada-adakan dalam perkara kami ini (perkara agama) yang tidak berasal darinya, maka dia itu tertolak" [1219]

Dalam riwayat lain disebutkan.

[1218] Diriwayatkan oleh Abu Daud no 407 dalam kitab Sunnah, bab Fii Luzuumis Sunnah ; Ibnu Majah no 42 dalam Al-Muqaddimah, bab Ittiba'ul Khulafa'ir Rasyidinal Mahdiyyin, dari hadits Al-Irbadh Radhiyallahu anhu. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi no: 2676 dalam Al-Ilmu bab 'Maa Jaa'al Fil Akhdzi bis Sunnati Wajtinabil Bida', ia mengatakan : 'Hadits ini hasan shahih. Al-Arna'uth berkata : 'Sanadnya hasan. Lihat Syarhus Sunnah, 1/205 hadits no:102.

[1219] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari no: 2697 dalam Al-Shulh bab 'Idza Isththalahu 'ala Shulhin Juur Fash Shulh Mardud' dan Muslim no: 1718 dalam kitab Al-Uqdhiyah bab 'Naqdhul Ahkamil Bathilan wa Raddu Muhdatsatil Umur' dari hadits Aisyah Radhiyallahu 'anha.



مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa melaksanakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami maka amalan tersebut tertolak" [1220]

Diriwayatkan pula dari Nabi ﷺ bahwa beliau memerintahkan kepada Abdullah bin Mas'ud ؓ untuk membacakan kepadanya Al-Qur'an. Ia berkata kepada beliau. "Wahai Rasulullah, apakah aku akan membacakan Al-Qur'an di hadapanmu sedangkan Al-Qur'an ini diturunkan kepadamu?" Beliau menjawab : "Saya senang mendengarkannya dari orang lain" [1221]

Berkumpul di Masjid Atau di Rumah Untuk Membaca al-Qur'an Bersama-sama.

Jika yang dimaksud adalah bahwasanya mereka membacanya dengan **satu suara dengan 'waqaf' dan berhenti yang sama, maka ini tidak disyariatkan**. Paling tidak hukumnya makruh, karena tidak ada riwayat dari Rasulullah ﷺ maupun para shahabat beliau ﷺ . Namun apabila bertujuan untuk kegiatan belajar dan mengajar, maka saya berharap hal tersebut tidak apa-apa.

Adapun apabila yang dimaksudkan adalah mereka berkumpul untuk membaca Al-Qur'an dengan tujuan untuk menghafalnya, atau mempelajarinya, dan salah seorang membaca dan yang lainnya mendengarkannya, atau mereka masing-masing membaca sendiri-sendiri

---

[1220] Diriwayatkan oleh Muslim no: 1718 jilid 18, dalam kitab Al-Uqdhiyah bab Maqdhul Ahkamil Bathilan wa Raddu Muhdatsatil Umu' dari hadits Aisyah Radhiyallahu 'anha.

[1221] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari no: 5050, dalam Fadhailul Qur'an, bab 'Barangsiapa mendengarkan Al-Qur'an dari orang selainnya' dari hadits Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, 'Rasulullah berkata kepada saya, bacakan Al-Qur'an untukku. Saya berkata, Wahai Rasulullah, apakah saya akan membacakannya sedangkan Al-Qur'an ini diturunkan kepadamu.? Beliau menjawab, 'Ya' Maka sayapun membacakan surat An-Nisa hingga pada ayat : "Maka bagaimanakah (hal:nya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)". (QS.An-Nisa : 41). Beliau berkata, "Cukup". Saya menoleh kepada beliau, ternyata kedua matanya sedang berlinang air mata." (Lihat Fatwa Lajnah Da'imah no: 4394)



dengan tidak menyamai suara orang lain, maka ini disyari'atkan, berdasarkan riwayat dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda.

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِيْ بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللَّهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُوْنَ بَيْنَهُم إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ

"Apabila suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) sambil membaca Al-Qur'an dan saling bertadarus bersama-sama, niscaya akan turun ketenangan atas mereka, rahmat Allah akan meliputi mereka, para malaikat akan melindungi mereka dan Allah menyebut mereka kepada makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya" [HR. Muslim] [1222]

Membagi Bacaan Al-Qur'an Untuk Orang-Orang Yang Hadir

Membagi juz-juz Al-Qur'an untuk orang-orang yang hadir dalam perkumpulan, agar masing-masing membacanya sendiri-sendiri satu hizb atau beberapa hizb dari Al-Qur'an, tidaklah dianggap secara otomatis sebagai mengkhatamkan Al-Qur'an bagi masing-masing yang membacanya. Adapun tujuan mereka dalam membaca Al-Qur'an untuk mendapatkan berkahnya saja, tidaklah cukup. Sebab Al-Qur'an itu dibaca hendaknya dengan tujuan ibadah mendekatkan diri kepada Allah dan untuk menghafalnya, memikirkan dan mempelajari hukum-hukumnya, mengambil pelajaran darinya, untuk mendapatkan pahala dari membacanya, melatih lisan dalam membacanya dan berbagai macam faedah-faedah lainnya[1223] .SELESAI[1224]

[1222] Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim no: 2699 dalam kitab Dzikir dan Do'a, bab 'Fadhlul Ijtima 'Ala Tilawatil Qur'an wa 'Aladz Dzikir dari hadits Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu.(Lihat juga Fatawa Lajnah Da'imah no: 3302).

[1223] Lihat Fatwa Lajnah Da'imah no: 3861

[1224] Disalin dari kitab Bida'u An-Naasi Fii Al-Qur'an, Edisi Indonesia Penyimpangan Terhadap Al-Qur'an Penulis Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, Penerjemah Ahmad Amin Sjihab, Penerbit Darul Haq



CATATAN.14.TAWASSUL

MASALAH-17 TAWASSUL HALAMAN 131-138

A. PENGERTIAN

Al-Wasilah (اَلْوَسِيْلَةُ) secara bahasa (etimologi) berarti segala hal yang dapat menyampaikan serta dapat mendekatkan kepada sesuatu. Bentuk jamaknya adalah[1225] WASAA-IL (وَسَائِلٌ).

Al-Fairuz Abadi mengatakan tentang makna " وَسَّلَ إِلَى اللهِ تَوْسِيْلاً": "Yaitu ia mengamalkan suatu amalan yang dengannya ia dapat mendekatkan diri kepada Allah, sebagai perantara." [1226]

Selain itu wasilah juga mempunyai makna yang lainnya, yaitu kedudukan di sisi raja, derajat dan kedekatan. [1227]

Wasilah secara syar'i (terminologi) yaitu yang diperintahkan di dalam Al-Qur-an adalah segala hal yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah ﷻ , yaitu berupa amal ketaatan yang disyari'atkan.

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." [QS.Al-Maa-idah: 35]

Ibnu 'Abbas رضي الله عنه berkata: "Makna wasilah dalam ayat tersebut adalah peribadahan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah (al-Qurbah)."

[1225] Lihat an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits wal Atsar (5/185) oleh Majduddin Abu Sa'adat al-Mubarak Muhammad al-Jazry yang terkenal dengan Ibnul Atsir (wafat th. 606 H) rahimahullah

[1226] Qaamuusul Muhiith (3/634), cet. Daarul Kutub Ilmiyah

[1227] Lihat Tawassul Anwaa'uhu wa Ahkaamuhu (hal: 10), oleh Syaikh al-Albani, cet. Ad-Daarus Salafiyah, th. 1405 H.



Demikian pula yang diriwayatkan dari Mujahid, Abu Wa'il, al-Hasan, 'Abdullah bin Katsir, as-Suddi, Ibnu Zaid dan yang lainnya. Qatadah berkata tentang makna ayat tersebut:

تَقَرَّبُوْا إِلَيْهِ بِطَاعَتِهِ وَالْعَمَلِ بِمَا يُرْضِيْهِ.

> *"Mendekatlah kepada Allah dengan mentaati-Nya dan mengerjakan amalan yang diridhai-Nya."* [1228]

[1228] Tafsiir Ibni Jarir ath-Thabari (4/567), set. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah dan Tafsiir Ibni Katsiir (2/60), cet. Daarus Salaam.

B. PEMBAGIAN

Adapun tawassul (mendekatkan diri kepada Allah dengan cara tertentu) ada tiga macam:

1. Masyru', yaitu tawassul kepada Allah ﷻ dengan Asma' dan Sifat-Nya dengan amal shalih yang dikerjakannya atau melalui do'a orang shalih yang masih hidup.
2. Bid'ah, yaitu mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan cara yang tidak disebutkan dalam syari'at, seperti tawassul dengan pribadi para Nabi dan orang-orang shalih, dengan kedudukan mereka, kehormatan mereka, dan sebagainya.
3. Syirik, bila menjadikan orang-orang yang sudah meninggal sebagai perantara dalam ibadah, termasuk berdo'a kepada mereka, meminta hajat dan memohon pertolongan kepada mereka[1229].

1. Tawasul yang disyari'atkan :

1.1. Tawasul Dengan Salah Satu Nama & Sifat Allah :

Allah ﷻ berfirman :

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ(٦٠)

Dan Rabbmu berfirman: "Berdo`alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombong kan diri dari mengibadati-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".(QS.Al-Mukmin:60)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ(١٨٦)

1229 Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah ,hal: 15-17

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabul kan permohonan orang yang berdo`a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah : 186)

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٨٠)

Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-A'raf : 180)

1.2. Tawasul Dengan Amal Sholeh .

Allah ﷻ berfirman :

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا ءَامَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(Yaitu) orang-orang yang berdo`a: "Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka,"(QS.Ali Imran : 16)

رَبَّنَا ءَامَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

"Ya Rabb kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)". (QS.Ali Imran : 53)

رَّبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Rabb-mu", maka kamipun beriman. Ya Rabb kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.(QS.Ali Imran: 193)

إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ(١٠٩)

Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdo`a (di dunia): "Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik.(QS. Al-Mukminun : 109)

Dari Abu Abdur Rahman, yaitu Abdullah bin Umar bin al-Khaththab ﷺ, ia berkata : Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Ada tiga orang dari golongan orang-orang sebelummu sama berangkat bepergian, sehing ga terpaksalah untuk menempati sebuah gua guna bermalam, kemudian merekapun memasu kinya. Tiba-tiba jatuhlah sebuah batu besar dari gunung lalu menutup gua itu atas mereka. Mereka berkata bahwasanya tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka dari batu besar itu melainkan mereka semua berdoa kepada Allah ﷻ dengan menyebutkanamal kebajikan ytahg telah mereka lakukan..

Seorang dari mereka itu berkata: "Ya Allah. Saya mempunyai dua orang tua yang sudah tua-tua serta lanjut usianya dan saya tidak pernah memberi minum kepada siapapun sebelum keduanya itu, baik kepada keluarga ataupun hamba sahaya. Kemudian pada suatu hari amat jauhlah saya mencari kayu - yang dimaksud daun-daunan untuk makanan ternak. Saya belum lagi pulang pada kedua orang tua itu sampai mereka tertidur. Selanjutnya sayapun terus memerah minuman untuk keduanya itu dan keduanya saya temui telah tidur. Saya enggan untuk membangunkan

mereka ataupun memberikan minuman kepada seseorang sebelum keduanya, baik pada keluarga atau hamba sahaya. Seterusnya saya tetap dalam keadaan menantikan bangun mereka itu terus-menerus dan gelas itu tetap pula di tangan saya, sehingga fajarpun menyingsinglah, Anak-anak kecil sama menang is kerana kelaparan dan mereka ini ada di dekat kedua kaki saya. Selanjutnya setelah keduanya bangun lalu mereka minum minumannya. Ya Allah, jikalau saya mengerjakan yang sedemiki an itu dengan niat benar-benar mengharapkan keridhaanMu, maka lapanglah kesukaran yang sedang kita hadapi dari batu besar yang menutup ini." Batu besar itu tiba- tiba membuka sedikit, tetapi mereka belum lagi dapat keluar dari gua.

Yang lain berkata: "Ya Allah, sesungguhnya saya mempunyai seorang anak paman wanita - jadi sepupu wanita - yang merupakan orang yang tercinta bagiku dari sekalian manusia - dalam sebuah riwayat disebutkan: Saya mencin tainya sebagai kecintaan orang- orang lelaki yang amat sangat kepada wanita - kemudian saya menginginkan dirinya, tetapi ia menolak kehendakku itu, sehingga pada suatu tahun ia memperoleh kesukaran. lapun mendatangi tempatku, lalu saya memberikan seratus duapuluh dinar padanya dengan syarat ia suka menyendiri antara tubuhnya dan antara tubuhku -maksudnya suka dikumpuli dalam seketiduran. Ia berjanji sedemikian itu. Setelah saya dapat menguasai dirinya - dalam sebuah riwayat lain disebutkan: Setelah saya dapat duduk di antara kedua kakinya - sepupuku itu lalu berkata: "Takutlah engkau pada Allah dan jangan membuka cincin[1230] -, maka maksudnya ialah jangan melenyapkan kegadisanku ini - melainkan dengan haknya- yakni dengan perkawinan yang sah -, lalu sayapun mening galkannya, sedangkan ia adalah yang amat tercinta bagiku dari seluruh manusia dan emas yang saya berikan itu saya biarkan dimilikinya. Ya Allah, jikalau saya mengerjakan yang sedemikian dengan niat untuk mengharapkan keridhaanMu, maka lapangkanlah kesukaran yang sedang kami hadapi ini." Batu besar itu kemudian membuka lagi, hanya saja mereka masih juga belum dapat keluar dari dalamnya.

Orang yang ketiga lalu berkata: "Ya Allah, saya mengupah beberapa kaum buruh dan semuanya telah kuberikan upahnya masing-masing, kecuali seorang lelaki. Ia meninggalkan upahnya dan terus pergi. Upahnya itu saya perkembangkan sehingga ber-tambah banyak lah hartanya tadi. Sesudah beberapa waktu, pada suatu hari ia mendatangi saya, kemudian

[1230] Kegadisan/keperawanan

berkata:Hai hamba Allah, tunaikanlah sekarang upahku yang dulu itu. Saya berkata: Semua yang engkau lihat ini adalah berasal dari hasil upahmu itu, baik yang berupa unta, lembu dan kambing dan juga hamba sahaya. Ia berkata: Hai hamba Allah, janganlah engkau memper olok-olokkan aku. Saya menjawab: Saya tidak memperolok-olokkan engkau. Kemudian orang itupun mengambil segala yang dimilikinya. Semua digiring dan tidak seekorpun yang ditinggalkan. Ya Allah, jikalau saya mengerja kan yang sedemikian ini dengan niat mengharapkan keridhaanMu, maka lapangkan lah kita dari kesukaran yang sedang kita hadapi ini." Batu besar itu lalu membuka lagi dan merekapun keluar dari gua itu. (Muttafaq 'alaih)[1231]

[1231] Ada beberapa kandungan yang penting-penting dalam Hadis di atas, yaitu:

(a) Kita disunnahkan berdoa kepada Allah saat berada dalam kesulitan, misalnya mendapatkan malapetaka, kekurangan rezeki dalam kehidupan, sedang sakit dan lain-lain.

(b) Kita disunnahkan bertawassul dengan amal perbuatan kita sendiri yang shal:ih, agar kesulitan itu segera lenyap dan diganti dengan kelapangan oleh Allah ﷻ .

Juga tidak diperselisihkan oleh para alim-ulama perihal: bolehnya bertawassul dengan orang shalih yang masih hidup, sebagai-mana yang dilakukan oleh Umar ﷺ dengan bertawassul kepada paman Rasulullah Abbas ﷺ , agar hujan segera diturunkan.

Dalil lain yang menunjukkan dibolehkannya bertawasul dengan amal sholeh ialah.

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا ءَامَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ(١٦)

(Yaitu) orang-orang yang berdo`a: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka,"(QS.Ali Imran : 16)

رَبَّنَا ءَامَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ(٥٣)

Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)". (QS.Ali Imran : 53)

رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ(١٩٣)

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhan-mu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.(QS.Ali Imran:193)

إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ(١٠٩)

Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdo`a (di dunia): "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik.(QS.Al-Mukminun : 109)



Disini perlu dipahami akan makna Tawasul : yaitu menjadikan sesuatu sebagai perantara dalam berdo'a kepada Allah ﷻ . Sebagaimana Firman Allah ﷻ :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ(٣٥)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.(QS.Al-Maidah : 35)

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا(٥٧)

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Rabbmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. (QS. Al-Isra' : 57)

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ(٢٢)وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ(٢٣)

Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Ilah) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya".Dan tiadalah berguna syafa`at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa`at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.(QS.As-Saba' : 22-23)

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا(٥٦)

Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkan nya". (QS.Al-Isra' : 56)

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ(١٠٦)وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ(١٠٧)

Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa`at dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim".Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharat an kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS.Yunus:106-107)



2. Tawasul Muhdats :

Tawassul yang bid'ah yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan syari'at. Tawassul yang bid'ah ini ada beberapa macam[1232] ,di antaranya:

1. Tawassul dengan kedudukan Nabi Muhammad ﷺ atau kedudukan orang selainnya.Perbuatan ini adalah bid'ah dan tidak boleh dilakukan. Adapun hadits yang berbunyi:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ(٣٨)

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhal:a-berhal:amu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri. (Az-Zumar : 38)

Seorang muslim juga dibolehkan bertawasul dengan do'a orang yang masih hidup atau bertawasul dengan Asma dan Sifat Allah ﷻ

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ(٦٠)

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo`alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguh nya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (QS.Al-Mukmin : 60 ,)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ(١٨٦)

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo`a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Al-Baqarah : 186)

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ(١٨٠)

Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS.Al-A'raf : 180)

[1232] Dinukil dari 'Aqiidatut Tauhiid (hal: 142-144) oleh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan.



إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ بِجَاهِيْ, فَإِنَّ جَاهِي عِنْدَ اللهِ عَظِيْمٌ.

"Jika kalian hendak memohon kepada Allah, maka mohonlah kepada-Nya dengan kedudukanku, karena kedudukanku di sisi Allah adalah agung."

Hadits ini adalah bathil yang tidak jelas asal-usulnya dan tidak terdapat sama sekali dalam kitab-kitab hadits yang menjadi rujukan, tidak juga seorang ulama pun yang menyebutnya sebagai hadits[1233]

Jika tidak ada satu pun dalil yang shahih tentangnya, maka itu berarti tidak boleh, sebab setiap ibadah tidak dilakukan kecuali berdasarkan dalil yang shahih dan jelas.

2. Tawassul dengan dzat makhluk.Tawassul ini -seperti bersumpah dengan makhluk- tidak dibolehkan, sebab sumpah makhluk terhadap makhluk tidak dibolehkan, bahkan termasuk syirik, sebagaimana disebutkan di dalam hadits. Dan Allah tidak menjadikan permohonan kepada makhluk sebagai sebab dikabulkannya do'a dan Dia tidak mensyari'atkan hal tersebut kepada para hamba-Nya.

3. Tawassul dengan hak makhluk.Tawassul ini pun tidak dibolehkan, karena dua alasan:

Pertama, bahwa Allah tidak wajib memenuhi hak atas seseorang, tetapi justeru sebaliknya, Allah-lah yang menganugerahi hak tersebut kepada makhluk-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

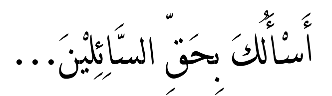
"Dan adalah hak Kami menolong orang-orang yang beriman." [QS.Ar-Ruum: 47]

Orang yang taat mendapatkan balasan (kebaikan) dari Allah karena anugerah dan nikmat, bukan karena balasan setara sebagai-mana makhluk dengan makhluk yang lain.

[1233] Lihat Majmuu' Fataawaa (I/319) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

Kedua, hak yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya adalah hak khusus bagi diri hamba tersebut dan tidak ada kaitannya dengan orang lain dalam hak tersebut. Jika ada yang bertawassul dengannya, padahal dia tidak mempunyai hak berarti dia bertawassul dengan perkara asing yang tidak ada kaitannya antara dirinya dengan hal tersebut dan itu tidak bermanfaat untuknya sama sekali[1234].

Adapun hadits yang berbunyi:



"Aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon."

Hadits ini dha'if sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/21), lafazh ini milik Ahmad dan Ibnu Majah. Di dalam sanad hadits ini terdapat Athiyyah al-Aufi dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ . Athiyyah adalah perawi yang dha'if seperti yang dikatakan oleh Imam an-Nawawi rahimahullah dalam al-Adzkaar, Imam Ibnu Taimiyyah rahimahullah dalam al-Qaa'idatul-Jaliilah dan Imam adz-Dzahabi dalam al-Miizaan, bahkan dikatakan (dalam adh-Dhu'aa-faa', 1/88): "Disepakati kedhaifannya!!" Demikian pula oleh al-Hafizh al-Haitsami di tempat lainnya dari Majma'uz Zawaa-id (5/236) [1235]

3. Tawasul Syirik

Tawassul yang syirik, yaitu menjadikan orang yang sudah meninggal sebagai perantara dalam ibadah seperti berdo'a kepada mereka, meminta hajat, atau memohon pertolongan sesuatu kepada mereka.

Allah ﷻ berfirman:

[1234] 'Aqiidatut Tauhiid (hal: 144

[1235] Dinukil dari Tawassul 'Anwaa-uhu wa Ahkaamuhu (hal: 99) oleh Syaikh Muham-mad Nashiruddin al-Albani, cet. Daarus Salafiyyah. Lihat juga Silsilatul ahaadiits adh-Dha'iifah (no:24) oleh Syaikh al-Albani



أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

"Ingatlah, hanya milik Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya.Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk bagi orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (QS.Az-Zumar: 3;Lihat juga QS. Al-Ahqaaf: 5-6)

Tawassul dengan meminta do'a kepada orang mati tidak diperbolehkan bahkan perbuatan ini adalah syirik akbar. Karena mayit tidak mampu berdo'a seperti ketika ia masih hidup. Demikian juga meminta syafa'at kepada orang mati, karena 'Umar bin al-Khaththab ﷺ , Mu'awiyah bin Abi Sufyan Radhiyallahu anhuma dan para Sahabat yang bersama mereka, juga para Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik ketika ditimpa kekeringan mereka memohon diturunkannya hujan, bertawassul, dan meminta syafa'at kepada orang yang masih hidup, seperti kepada al-'Abbas bin 'Abdil Muthalib dan Yazid bin al-Aswad. Mereka tidak bertawassul, meminta syafa'at dan memohon diturunkannya hujan melalui Nabi Muhammad ﷺ , baik di kuburan beliau atau pun di kuburan orang lain, tetapi mereka mencari pengganti (dengan orang yang masih hidup).

'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata:

اَللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَسْقِي إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا, وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا، فَيُسْقَوْنَ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

'Ya Allah, dahulu kami bertawassul kepada-Mu dengan perantaran Nabi-Mu, sehingga Engkau menurunkan hujan kepada kami dan kini kami

bertawassul kepada paman Nabi kami, karena itu turunkanlah hujan kepada kami.' Ia (Anas) berkata: 'Lalu Allah menurunkan hujan"[1236].

Mereka menjadikan al-'Abbas ﷺ sebagai pengganti dalam bertawassul ketika mereka tidak lagi bertawassul kepada Nabi Muhammad ﷺ , sesuai dengan yang disyari'atkan sebagaimana yang telah mereka lakukan sebelumnya. Padahal sangat mungkin bagi mereka untuk datang ke kubur Nabi ﷺ dan bertawassul melalui beliau, jika memang hal itu dibolehkan. Dan mereka (para Sahabat ﷺ) yang meninggalkan praktek-praktek tersebut merupakan bukti tidak diperbolehkannya bertawassul dengan orang mati, baik meminta do'a maupun syafa'at kepada mereka. Seandainya meminta do'a atau syafa'at, baik kepada orang mati atau maupun yang masih hidup itu sama saja, tentu mereka tidak berpaling kepada orang yang lebih rendah derajatnya[1237].

Termasuk dalam bagian syirik ialah bertawasul kepada selain Allah ﷻ, meminta syafa'at kepada selain Allah ﷻ maupun melakukan tabaruk (mencari keberkatan) pada benda-benda yang dianggap membawa berkah.

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ(٢٢)وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ(٢٣)

Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya".Dan tiadalah berguna syafa`at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa`at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata:

[1236] HR.Al-Bukhari (no:1010) dari Sahabat Anas ﷺ

[1237] Aqiidatut Tauhiid (hal:142-143)

"*Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb-mu?*" *Mereka menjawab:* "*(Perkataan) yang benar*", *dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar*.(QS.As-Saba' : 22-23)

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا

Katakanlah: "*Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilang kan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya*". (QS.Al-Isra' : 56)

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ(١٠٦)وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Dan janganlah kamu mengibadati apa-apa yang tidak memberi manfa`at dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim". Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharat an kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghi langkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS.Yunus:106-107)

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ(٣٨)

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "*Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?*", *niscaya mereka menjawab:* "*Allah*". *Katakanlah:* "*Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak menda tangan kemudharatan kepadaku,*



apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharat an itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri. (QS.Az-Zumar : 38)

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا (٥٧)

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Rabbmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. (QS.Al-Isra' : 57)

Maka jika kita berharap agar Rasulullah ﷺ dapat memberi syafa'at kepada kita; salah satu caranya adalah dengan berdo'a agar Rasulullah ﷺ mendapatkan kedudukan yang tinggi di surga sebagaimana diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash Radhiyallahu anhuma, bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوامِثْلَ يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لِيَ الْوَسِيْلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لاَ تَنْبَغِي إِلاَّ لِعَبْدِ اللهِ تَعَالَى، وَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ عَلَيْهِ الشَّفَاعَةُ.

"Apabila kalian mendengar adzan, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan muadzin. Kemudian bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mohonkanlah wasilah (derajat di Surga) kepada Allah untukku karena ia adalah kedudukan di dalam Surga yang tidak layak bagi seseorang kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah dan aku berharap akulah hamba tersebut. Maka,



barangsiapa memohonkan wasilah untukku, maka dihalalkan syafa'atku baginya"[1238].

Do'a yang dimaksud adalah do'a sesudah adzan yang diajarkan oleh Nabi ﷺ :

اَللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ.

"Ya Allah, Rabb Pemilik panggilan yang sempurna (adzan) ini dan shalat (wajib) yang akan didirikan. Berilah al-wasilah (kedudukan di Surga) dan keutamaan kepada Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Bangkitkanlah beliau sehingga dapat menempati maqam terpuji yang telah Engkau janjikan."[1239] .Allahu A'lam

---

[1238] HR. Muslim (no: 384), Abu Daud (no: 523), at-Tirmidzi (no: 3614) dan an-Nasa'i (2/25), dari Sahabat bin 'Amr bin al-'Ash Radhiyallahu anhuma

[1239] HR. Al-Bukhari (Fat-hul Baari, 2/94 no: 614),Abu Dawud (no: 529), at-Tirmidzi (no: 211), an-Nasa-i (2/26-27) dan Ibnu Majah (no: 722

C. CATATAN MASALAH POPULER

Sekarang penyusun ingin membuat beberapa catatan untuk masalah dalil tawasul dalam buku 37 Masalah Populer.

1. Adam ﷵ Bertawassul Kepada Nabi ﷺ

Lihat : PDF *37 Masalah Populer* ,hal.132- 133 Tawassul Nabi Adam Dengan Nabi Muhammad ﷺ Sebelum Nabi ﷺ Diciptakan

Diriwayatkan oleh **Al-Hakim** (405H) *rahimahullah* dalam kitabnya "*Al-Mustadrak*" 2/615/

عن أبي الحارث عبد الله بن مسلم الفهري ثنا إسماعيل بن مسلمة أنبأ عبد الرحمن بن زيد بن أسلم عن أبيه عن جده عن عمر بن الخطاب ﷺ قال : قال رسول الله ﷺ: " لما اقترف آدم الخطيئة قال : يا رب أسألك بحق مُحَمَّد لما غفرت لي ، فقال الله : يا آدم و كيف عرفت مُحَمَّدا و لم أخلقه ؟ قال : يا رب لأنك لما خلقتني بيدك و نفخت في من روحك و رفعت رأسي فرأيت على قوائم العرش مكتوبا لا إله إلا الله مُحَمَّد رسول الله ، فعلمت أنك لم تضف إلى اسمك إلى أحب الخلق فقال الله : صدقت يا آدم إنه لأحب الخلق إلي ادعني بحقه فقد غفرت لك و لولا مُحَمَّد ما خلقتك

Ketika Adam mengakui kesalahannya ia berkata: "Ya Rabb, aku meminta kepadamu dengan hak Muhammad, ampunilah aku". Allah bertanya: "Wahai Adam bagaimana engkau mengetahui Muhammad padahal Aku belum menciptakannya?"Adam menjawab: "Ya Rabb, karena ketika Engkau menciptakanku dengan tangan-Mu, dan Engkau meniupkan padaku dari Ruh-Mu, dan aku mengangkat kepalaku maka aku melihat di tiang Al-'Arsy tertulis "tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah", dari situ aku tahu bahwasanya Engkau tidak menggandengkan sesuatu pada nama-Mu kecuali makhluk yang Engkau paling cintai".Allah berkata: "Engkau benar wahai Adam, sesungguhnya Muhammad adalah makhluk yang paling Aku cintai, berdo'alah kepada-Ku dengan haknya,

maka aku telah mengampunimu, dan seandainya bukan karena Muhammad maka Aku tidak akan menciptakanmu".

- ☞ Syekh Islam Ibnu Taimiyah (728H) *rahimahullah* mengatakan: Periwayatan Al-Hakim terhadap hadits ini adalah salah satu yang dicela darinya, karena ia sendiri telah berkata dalam kitabnya "*Al-Madkhal ilaa Ma'rifah Ash-Shahih min As-Saqiim*"; **Abdurrahman bin Zayd bin Aslam**[1240] meriwayatkan dari bapaknya hadits-hadits palsu, tidak luput bagi orang-orang yang menelitinya dari ahli hadits bahwasanya yang memalsukannya adalah dia.
- ☞ Abdurrahman bin Zayd bin Aslam; periwayatan haditnya lemah sesuai kesepakatan ahli hadits, ia banyak melakukan kesalahan. Dilemahkan oleh Imam Ahmad, Abu Zur'ah, Abu Hatim, An-Nasa'i, Ad-Daruquthniy, dan selainnya[1241].
- ☞ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam adalah perawi dha'if (lemah) dan banyak melakukan kesalahan sebagaimana kesepakatan mereka (ahli hadits)." [1242]
- ☞ Adz-Dzahabiy berkata: **Abdullah bin Muslim Abu Al-Harits Al-Fahriy** meriwayatkan dari Isma'il bin Maslamah bin Qa'nab dari Abdurrahman bin Zayd bin Aslam satu hadits yang *bathil* (sangat lemah) disebutkan di dalamnya: ***"Wahai Adam, seandainya bukan Muhammad maka Aku tidak akan menciptakanmu"***[1243].
- ☞ Ibnu Hajar mengatakan: Tidak menutup kemungkinan dia adalah Abdullah bin Muslim bin Rusyaid (yang tertuduh sebagai pemalsu hadits) [1244].
- ☞ Al Allamah Al Albani berkata, "Kesimpulannya sesungguhnya hadits ini Laa Ashla Lahu (tidak berasal) dari Nabi ﷺ , dan tidak salah menghukuminya dengan batil sebagaimana penilaian dua orang Al Hafizh, Adz Dzahabi dan Al Asqalani sebagaimana telah dinukil dari keduanya." [1245].

[1240] Lihat biografi dalam kitab: Adh-Dhu'afaa' Ash-Sahgiir hal:74, Adh-Dhu'afaa' karya An-Nasa'i hal:206, Adh-Dhu'afaa' Al-Kabiir 2/331, Al-Majruuhiin 2/57, Al-Kaamil 4/269, Adh-Dhu'afaa' karya Abu Nu'aim hal:102, Adh-Dhu'afaa' karya Ibnu Al-Jauziy 2/95, Miizaan Al-I'tidaal 4/282, Taqriib At-Tahdziib hal:340.(182H)

[1241] Majmuu' Fataawaa 1/182

[1242] Qo'idah Jalilah fit Tawassul hal: 69

[1243] Miizaan Al-I'tidaal 4/199

[1244] Lisaan Al-Miizaan 5/12

[1245] Silsilah Ahadits Addha'ifah 1/40



2. Adam Antara Ruh dan Jasad

Lihat 37 Masalah Populer halaman.132-133 .

Berkata **Syaikh Al Albani** :"Yang dimaksud oleh Syaikhul Islam dengan perkataan beliau : "antara ruh dan jasad" adalah bahwasanya itulah yang shohih, sebagaimana dalam sebuah hadits :

كنت نبيا و آدم بين الروح و الجسد

"Saya adalah seorang nabi sedangkaan saat itu Adam antara ruh dan jasad."[1246].

Berkata **Syaikh Al Albani** :"Hanya saja hadits ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa beliau adalah makhluk yang diciptakan pertama kali, sebagaimana yang disangka oleh sebagian kalangan."[1247].

3. Muhammad Sebab Diciptakannya Segala Sesuatu

Lihat 37 Masalah Populer hal.133-134

Hadits Salman Al-Faarisiy *radhiyallahu 'anhu*:Diriwayatkan oleh **Ibnu 'Asaakir** (571H) *rahimahullah* dalam kitabnya "*Taariikh Dimasyq*" 3/517-518/

عن مُحَمَّد بن عيسى بن حبان المدائني نا مُحَمَّد بن الصباح أنا علي بن الحسين الكوفي عن إبراهيم بن اليسع عن أبي العباس الضرير عن الخليل بن مرة عن يحيي عن زاذان عن سلمان مرفوعا ، بلفظ طويل وفي آخره : " **ولولاك يا محمد ما خلقت الدنيا** "

"*Kalau bukan karena engkau wahai Muhammad maka Aku tidak akan menciptakan dunia*"

[1246] Lihat Ash Shohihah : 1856

[1247] Lihat Adl Dlo'ifah 2/115

☞ Imam Shan'ani rahimahullah berkata bahwa hadits ini PALSU dan disepakati Imam Syaukani [1248].

☞ Ibnu Al-Jauziy (597H) *rahimahullah* mengatakan: Hadits ini adalah **palsu** tanpa ada keraguan, pada sanadnya ada beberapa rawiy yang tidak diketahui (*majhuul*) dan lemah dalam meriwayatkan hadits[1249].

Catatan Para Rawi

- **Muhammad bin 'Isa bin Hayyan Abu As-Sikkiin Al-Madaainiy**[1250] Imam Ad-Daruquthniy dan Al-Hakim mengatakan: Periwayatan haditsnya ditolak (*matruuk*).
- **Ibrahim bin Al-Yasa'**[1251]. Dilemahkan oleh Abu Zur'ah dan An-Nasa'i, Ibnu Al-Madiniy mengatakan: Ia bukan apa-apa dalam periwayatan hadits (*laisa bi syai-in*). Imam Bukhari dan Abu Hatim berkata: Periwayatan haditsnya *mungkar* (sangat lemah). Imam Ad-Daruquthniy mengatakan: Periwayatan haditsnya ditolak (*matruuk*). Imam Ahmad berkata: Ia termasuk orang-orang yang memalsukan hadits.
- **Abu Al-'Abbas Adh-Dhariir**[1252] ;namanya Sallam bin Sulaiman Al-Madainiy (210H); Dilemahkan oleh Ibnu Hajar. Abu Hatim berkata: Periwayatan haditsnya tidak kuat (*laisa bil qawiy*). Al-'Uqailiy dan Adz-Zahabiy berkata: Beberapa haditsnya *mungkar*. Ibnu 'Adiy mengatakan: Periwayatan haditsnya *mungkar* (sangat lemah).

[1248] Fawaid Al-Majmu'ah hal: 116

[1249] Al-Maudhu'aat 1/288

[1250] Lihat biografi dalam kitab: Adh-Dhu'afaa' karya Ad-Daruquthniy hal:222, Sualaat As-Sajziy kepada Al-Hakim An-Naisaburiy hal:215, Adh-Dhu'afaa' karya Ibnu Al-Jauziy 3/89, Miizaan Al-I'tidaal karya Adz-Dzahabiy 6/289, Lisaan Al-Miizaan karya Ibnu Hajar 7/428.

[1251] Lihat biografi dalam kitab: Taariikh Ibnu Ma'in riwayat Ad-Darimiy hal:73, Adh-Dhu'afaa' Ash-Sahgiir karya Imam Al-Bukhariy hal:16, Adh-Dhu'afaa' karya Abu Zur'ah hal:597, Adh-Dhu'afaa' Al-Kabiir karya Al-'Uqailiy 1/71, Al-Jarh wa At-Ta'diil karya Ibnu Abi Hatim 2/149, Al-Majruuhiin karya Ibnu Hibban 1/103, Al-Kaamil karya Ibnu 'Adiy 1/237, Adh-Dhu'afaa' karya Ad-Daruquthniy hal:64, Adh-Dhu'afaa' karya Abu Nu'aim hal:57, Adh-Dhu'afaa' karya Ibnu Al-Jauziy 1/31, Miizaan Al-I'tidaal 1/148, Al-Kasyf Al-Hatsits karya Ibnu Al-'Ajamiy hal:34, Lisaan Al-Miizaan 1/271

[1252] Lihat biografi dalam kitab: Adh-Dhu'afaa' Al-Kabiir 2/161, Al-Jarh wa At-Ta'diil 4/259, Al-Majruuhiin 1/342, Al-Kaamil 3/309, Adh-Dhu'afaa' karya Abu Nu'aim hal:89, Miizaan Al-I'tidaal 3/255, Taqriib At-Tahdiziib hal:261



- **Al-Khalil bin Murrah**[1253] ;Dilemahkan oleh Ibnu Ma'in, An-Nasa'i, dan Ibnu Hajar. Abu Hatim berkata: Periwayatan haditsnya tidak kuat. Imam Bukhari dan Ibnu Hibban mengatakan: Periwayatan haditsnya *mungkar* (sangat lemah).
- **Yahya Al-Bashriy**[1254]:kuniahnya Abu Ayyub At-Tammaar (190H); Dilemahkan oleh Ibnu Al-Madiniy. Imam Ahmad mengatakan: Ia bukan apa-apa dalam periwayatan hadits. An-Nasa'i mengatakan: Ia tidak *tsiqah* (hafalannya lemah) dan tidak pula terpercaya. Imam Muslim mengatakan: Periwayatan haditsnya *mungkar* (sangat lemah). Ad-Daruquthniy dan Ibnu Hajar mengatakan: Periwayatan haditsnya ditolak (*matruuk*). Ibnu Hibban berkata: Tidak halal meriwayatkan hadits darinya. Al-Fallas dan As-Sajiy menuduhnya sebagai pembohong.

☞ Hadits ini juga dihukumi palsu oleh Adz-Dzahabiy, As-Suyuthiy dan Ibnu Iraq[1255].

Hadits Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*:Diriwayatkan oleh **Ad-Dailamiy** (558H) *rahimahullah* dalam musnadnya, sebagaimana disebutkan oleh syekh Albaniy (1420H) *rahimahullah* dalam kitabnya "*silsilah Al-Ahaadiits Adh-Dha'ifah*" 1/451/

عن عبيد الله بن موسى القرشي حدثنا الفضيل بن جعفر بن سليمان عن عبد الصمد بن علي بن عبد الله ابن عباس عن أبيه عنه مرفوعا بلفظ : " أتاني جبريل فقال : يا مُحَمَّد لولاك لما خلقت الجنة ، و لولاك ما خلقت النار " .

Jibril mendatangiku dan berkata: Wahai Muhammad, seandainya bukan engkau maka surga tidak akan diciptakan, dan seandainya bukan engkau maka neraka tidak akan diciptakan.

[1253] Lihat biografi dalam kitab: Adh-Dhu'afaa' karya An-Nasa'i hal:173, Adh-Dhu'afaa' Al-Kabiir 2/19, Al-Jarh wa At-Ta'diil 3/379, Al-Majruuhiin 1/286, Al-Kaamil 3/58, Adh-Dhu'afaa' karya Ibnu Al-Jauziy 1/257, Miizaan Al-I'tidaal 2/460, Taqriib At-Tahdiziib hal:196. (160H);

[1254] Lihat biografi dalam kitab: Adh-Dhu'afaa' Al-Kabiir 4/426, Al-Jarh wa At-Ta'diil 9/188, Al-Majruuhiin 3/121, Al-Kaamil 7/226, Adh-Dhu'afaa' karya Ad-Daruquthniy hal:252, Adh-Dhu'afaa' karya Ibnu Al-Jauziy 3/203, Miizaan Al-I'tidaal 7/223, Taqriib At-Tahdiziib hal:597

[1255] Lihat: Talkhish kitab Al-Maudhu'at hal:86, Al-Laali' Al-Mashnu'ah 1/271, Tanziih Asy-Syari'ah 1/324



☞ Syekh Albaniy mengatakan: Yang menyebabkan hadits ini sangat lemah adalah **Abdushshamad**[1256] . ,
☞ Al-'Uqailiy berkata: Haditsnya tidak terjaga dan tidak diketahui kecuali dari dia.
☞ Lihat *Al-Maudh'at Al-Kubra*. terbitan Daarul Kutub Al- -'Ilmiyah cetakan tahun 1995, Beirut 1/312-314. Karya Imam Ibnul Jauzi. Beliau asalnya menukil dari penjelasan ahli hadits senior lainnya yang bernama Ibnu Asakir.
☞ Lihat daftar hadits Palsu dalam kitab , *al-La'ali Al-Mashnu'ah fil Ahaditsil Maudhuah*, Karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Kitab ini dicetak oleh penerbit Darul Makrifah Beirut; 1/271-272.
☞ Lihat *Tanzihus- Syariah Al-Marfu'ah 'anil Ahaditsil Maudhu'ah*, yang Karya oleh Ibn 'Iraq Al-Kanani. Kitab ini juga diterbitkan oleh Daarul Kutub Al- -'Ilmiyah cetakan tahun 1981, Beirut , 1 /324-325.
☞ Lihat *Silsilah Al-Ahadits Adh-dha'ifah wal Maudhu'ah, diterbitkan oleh Al-Maktab Al-Islami Beirut* .1 / 209-300.*Karya* Syeikh Nashiruddin Al-Albani .

4. Yahudi Bertawassul Sebelum Nabi Lahir

Lihat 37 Masalah Populer hal.134-135

Al-Haakim *rahimahullah* berkata:

أَخْبَرَنِي الشَّيْخُ أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ، أَنْبَأَ مُحَمَّدُ بْنُ أَيُّوبَ، ثنا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى، ثنا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ هَارُونَ بْنِ عَنْتَرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: " كَانَتْ يَهُودُ خَيْبَرَ تُقَاتِلُ غَطَفَانَ، فَكُلَّمَا الْتَقَوْا هُزِمَتْ يَهُودُ خَيْبَرَ فَعَاذَتِ الْيَهُودُ بِهَذَا الدُّعَاءِ: اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي وَعَدْتَنَا أَنْ تُخْرِجَهُ لَنَا فِي آخِرِ الزَّمَانِ، إِلَا نَصَرْتَنَا عَلَيْهِمْ، قَالَ: فَكَانُوا

[1256] Lihat biografi dalam kitab: Adh-Dhu'afaa' Al-Kabiir 3/84, Miizaan Al-I'tidaal 4/354, Lisaan Al-Miizaan 5/187

إِذَا الْتَقَوْا دَعَوْا بِهَذَا الدُّعَاءِ، فَهَزَمُوا غَطَفَانَ، فَلَمَّا بُعِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ كَفَرُوا بِهِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ :وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ بِكَ يَا مُحَمَّدُ عَلَى الْكَافِرِينَ

Telah mengkhabarkan kepadaku Asy-Syaikh Abu Bakr bin Ishaaq : Telah memberitahukan Muhammad bin Ayyuub : Telah menceritakan kepada kami Yuusuf bin Muusaa : Telah menceritakan kepada kami ‘Abdul-Malik bin Haaruun bin ‘Antarah, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Sa’iid bin Jubair, dari Ibnu ‘Abbaas *radliyallaahu ‘anhumaa*, ia berkata : “Yahudi Khaibar berperang dengan Kabilah Ghathafaan. Setiap bertemu dalam peperangan, orang Yahudi Khaibar selalu lari dan meminta perlindungan dengan berdoa: “Ya Allah, sesungguhnya kami meminta kepada-Mu **dengan haq (kedudukan) Muhammad**, seorang Nabi yang ummi, yang Engkau janjikan kepada kami untuk diutus di akhir zaman, agar Engkau menolong kami”. Maka setiap berperang, Yahudi Khaibar selalu berdoa dengan doa ini sehingga berhasil memukul mundur pasukan Ghathafaan. Dan ketika Nabi ﷺ diutus, mereka kufur terhadapnya. Kemudian Allah menurunkan ayat : ‘*padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan* – melalui perantaraan dirimu, wahai Muhammad – *atas orang-orang kafir*’ (QS. Al-Baqarah : 89)”[1257]

Hadits Ini Palsu (*Maudluu’*), karena:

1. ‘Abdul-Malik bin Haaruun bin ‘Antarah, seorang pendusta. Berikut perincian perkataan para ulama tentangnya:

   ☞ Ad-Daaraquthniy berkata : “*Dla’iif*”. Di lain tempat ia berkata : “*Matruuk*, sering berdusta”.

   ☞ Ahmad bin Hanbal berkata : “*Dla’iiful-hadiits*”. Yahyaa bin Ma’iin : “*Kadzdzaab*”. Abu Haatim : “*Matruuk, dzaahibul-hadiits*”. Ibnu Hibbaan : “Ia memalsukan hadits”. As-Sa’diy : “Dajjaal, pendusta”. Shaalih bin Muhammad berkata : “Keumuman haditsnya dusta”.

[1257] *Al-Mustadrak*, 2/263 Al-Aajurriy dalam *Asy-Syarii’ah* no 667 dan Al-Baihaqiy dalam *Dalaailun-Nubuwwah* 2/76; semuanya dari jalan Yuusuf bin Muusaa.

☞ Al-Haakim berkata : "*Dzaahibul-hadiits jiddan*". Dalam kitab *Al-Madkhal*, ia (Al-Haakim) berkata : "Ia meriwayatkan dari ayahnya hadits-hadits palsu". Abu Nu'aim berkata : "Ia meriwayatkan dari ayahnya hadits-hadits *munkar*"[1258].

2. Bertentangan dengan riwayat lain yang menjelaskan ayat tersebut turun berkenaan dengan Yahudi Madiinah.

قال ابن إسحاق وحدثني عاصم بن عمر بن قتادة عن رجال من قومه قالوا: إن مما دعانا إلى الإسلام مع رحمة الله تعالى وهداه لنا لما كنا نسمع من رجال يهود، وكنا أهل شرك أصحاب أوثان، وكانوا أهل كتاب عندهم علم ليس لنا، وكانت لا تزال بيننا وبينهم شرور فإذا نلنا منهم بعض ما يكرهون قالوا إنه قد تقارب زمان نبي يبعث الآن نقتلكم معه قتل عاد وإرم فكنا كثيرا ما نسمع ذلك منهم فلما بعث الله رسوله صلى الله عليه وعلى آله وسلم أجبناه حين دعانا إلى الله تعالى وعرفنا ما كانوا يتوعدوننا به فبادرناهم إليه فآمنا به وكفروا به ففينا وفيهم نزل الآيات من البقرة ﴿وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ﴾

Telah berkata Ibnu Ishaaq : Dan telah menceritakan kepada kami 'Aashim bin 'Umar bin Qataadah, dari laki-laki dari kaumnya (dalam riwayat lain : 'orang-orang tua dari kaum kami'), mereka berkata : "Sesungguhnya di antara sebab yang menyeru kami memeluk agama Islam di samping rahmat Allah ﷻ dan petunjuk-

[1258] Selengkapnya lihat : *Mausuu'ah Aqwaal Ad-Daaraquthniy* hal: 426 no: 2242, *Mausuu'ah Aqwaal Al-Imaam Ahmad fii Rijaail-Hadiits wa 'Ilalih* 2/391 no: 1643, dan *Lisaanul-Miizaan* 5/276-278 no: 4933

Nya kepada kami, adalah ketika kami mendengar orang-orang Yahudi yang waktu itu kami masih pelaku kesyirikan dan penyembah berhala sedangkan Ahlul-Kitab mempunyai ilmu yang tidak kami punyai. Kami senantiasa terlibat permusuhan dengan mereka. Apabila kami dapati dari mereka sesuatu yang mereka benci, mereka berkata : "*Sesungguhnya telah dekat waktu kedatangan seorang Nabi yang akan diutus sekarang. Kami akan membunuh kalian bersamanya seperti dibunuhnya kaum 'Aad dan Iram*". Kami sering mendengar hal itu dari mereka. Namun ketika Allah mengutus Rasul-Nya ﷺ , kami menjawab seruannya ketika ia mengajak kami menyembah Allah *ta'ala* dan kami mengetahui apa yang mereka (Yahudi) dulu ancamkan kepada kami dengannya. Kami pun mendahului mereka kepadanya (Nabi) dan beriman kepadanya, sedangkan mereka (Yahudi) malah mengkufurinya. Maka pada kami dan mereka turunlah ayat dari surat Al-Baqarah : '*Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu*' (QS. Al-Baqarah : 89)" [1259]

☞ Asy-Syaikh Muqbil *rahimahullah* menghasankannyadalam *Ash-Shahiihul-Musnad min Asbaabin-Nuzuul* hal: 19-20.

'Aashim bin 'Umar bin Qataadah adalah orang Madiinah, dan syaikh yang ia sebut pun orang Madiinah. Oleh karena itu, *setting* peristiwa yang ia ceritakan adalah di Madiinah bersama Yahudi Madiinah.

☞ Syaikhul-Islaam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata:

أن قوله تعالى وكانوا من قبل يستفتحون على الذين كفروا إنما نزلت بإتفاق أهل التفسير والسير فى اليهود المجاورين للمدينة أولا كبنى قينقاع وقريظة والنضير

[1259] Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyaam 1/213 dan Al-Baihaqiy dalam *Dalaailun-Nubuwwah* 2/75

“Bahwasanya firman-Nya : ‘*padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir*’ (QS. Al-Baqarah : 89); menurut para ahli tafsir dan pakar *sirah* hanyalah turun pada orang Yahudi yang hidup di Madiinah seperti Bani Qainuqaa’, Quraidhah, dan An-Nadliir…”[1260]

5. Bertawasul Kepada Nabi ﷺ Setelah Beliau ﷺ Wafat

Lihat 37 Masalah Populer hal.136

Hadits Utsman bin Hunaif رضي الله عنه yang mengajarkan do’a tawassul dengan Nabi Muhammad ﷺ setelah wafatnya, diriwayatkan melalui beberapa jalur:

Jalur Pertama: Dari **Rawh bin Qasim**, dari Abi Ja’far, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif. Dan Yang meriwayatkan dari Rawh ada dua:

1. **Syabib bin Sa’id Al-Makkiy.**

Yang meriwayatgkan dari Syabiib ada dua:

a. **Abdullah bin Wahb.**

Diriwayatkan oleh **Ath-Thabaraniy** dalam kitabnya “*Al-Mu’jam Ash-Shaghir* “ 1/306 no 508:

عن عَبْد اللَّهِ بن وَهْبٍ، عَنْ شَبِيبِ بْنِ سَعِيدٍ الْمَكِّيِّ، عَنْ رَوْحِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الْخَطْمِيِّ الْمَدَنِيِّ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ، عَنْ عَمِّهِ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ: " أَنَّ رَجُلًا كَانَ يَخْتَلِفُ إِلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي حَاجَةٍ لَهُ , فَكَانَ عُثْمَانُ لَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهِ , وَلَا يَنْظُرُ فِي حَاجَتِهِ , فَلَقِيَ عُثْمَانَ بْنَ حَنِيفٍ , فَشَكَا ذَلِكَ إِلَيْهِ , فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ بْنُ حَنِيفٍ: ائْتِ الْمِيضَأَةَ فَتَوَضَّأْ , ثُمَّ ائْتِ الْمَسْجِدَ فَصَلِّ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ , ثُمَّ قُلِ:

[1260] *Majmuu’ Al-Fataawaa*, 1/299



" **اللَّهُمَّ , إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّكَ عَزَّ وَجَلَّ فَيَقْضِي لِي حَاجَتِي** " , وَتَذْكُرُ حَاجَتَكَ , وَرُحْ إِلَيَّ حَتَّى أَرُوحَ مَعَكَ.

فَانْطَلَقَ الرَّجُلُ , فَصَنَعَ مَا قَالَ لَهُ عُثْمَانُ , ثُمَّ أَتَى بَابَ عُثْمَانَ , فَجَاءَ الْبَوَّابُ حَتَّى أَخَذَ بِيَدِهِ , فَأَدْخَلَهُ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ , فَأَجْلَسَهُ مَعَهُ عَلَى الطِّنْفِسَةِ , وَقَالَ: حَاجَتُكَ؟ فَذَكَرَ حَاجَتَهُ , فَقَضَاهَا لَهُ , ثُمَّ قَالَ لَهُ: مَا ذَكَرْتَ حَاجَتَكَ حَتَّى كَانَتْ هَذِهِ السَّاعَةُ , وَقَالَ: مَا كَانَتْ لَكَ مِنْ حَاجَةٍ , فَأْتِنَا , ثُمَّ إِنَّ الرَّجُلَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهِ , فَلَقِيَ عُثْمَانَ بْنَ حُنَيْفٍ , فَقَالَ: لَهُ جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا , مَا كَانَ يَنْظُرُ فِي حَاجَتِي , وَلَا يَلْتَفِتُ إِلَيَّ حَتَّى كَلَّمْتَهُ فِيَّ , فَقَالَ عُثْمَانُ بْنُ حُنَيْفٍ: وَاللَّهِ , مَا كَلَّمْتُهُ وَلَكِنْ شَهِدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَأَتَاهُ ضَرِيرٌ , فَشَكَا عَلَيْهِ ذَهَابَ بَصَرِهِ , فَقَالَ: لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: «**أَفَتَصْبِرُ؟**» , فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ , إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ , وَقَدْ شَقَّ عَلَيَّ , فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: «**ائْتِ الْمِيضَأَةَ , فَتَوَضَّأْ , ثُمَّ صَلِّ رَكْعَتَيْنِ , ثُمَّ ادْعُ بِهَذِهِ الدَّعَوَاتِ**» قَالَ عُثْمَانُ بْنُ حُنَيْفٍ: فَوَاللَّهِ , مَا تَفَرَّقْنَا وَطَالَ بِنَا الْحَدِيثُ حَتَّى دَخَلَ عَلَيْنَا الرَّجُلُ كَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بِهِ ضَرَرٌ قَطُّ .

Dari 'Abdullah bin Wahb, dari **Syabib bin Sa'id Al Makkiy**, dari Rawh bin Qasim, dari Abu Ja'far Al Khatami Al Madini, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, dari pamannya Utsman bin Hunaif bahwa seorang laki-laki berkali-kali datang kepada Utsman bin 'Affan ﷺ untuk suatu keperluan [hajat] tetapi Utsman tidak menanggapinya dan tidak memperhatikan keperluannya. Kemudian orang tersebut menemui Utsman bin Hunaif dan mengeluhkan hal itu. Maka Utsman bin Hunaif berkata: "Pergilah ke tempat berwudhu' dan berwudhu'lah



kemudian masuklah ke dalam masjid kerjakan shalat dua raka'at kemudian berdoalah: **"Ya Allah aku memohon kepadamu dan menghadap kepadamu dengan Nabi kami, Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad aku menghadap denganmu kepada RabbMu Rabbku agar memenuhi keperluanku",** kemudian sebutkanlah hajat atau keperluanmu, berangkatlah dan aku dapat pergi bersamamu.

Maka orang tersebut melakukannya kemudian datang menghadap Utsman, ketika sampai di pintu Utsman penjaga pintu Utsman memegang tangannya dan membawanya masuk kepada Utsman bin 'Affan maka ia dipersilakan duduk disamping Utsman. Utsman berkata: "Apa keperluanmu?" Maka ia menyebutkan keperluannya dan Utsman segera memenuhinya. Utsman berkata: "Aku tidak ingat engkau menyebutkan keperluanmu sampai saat ini", kemudian Utsman berkata: "Kapan saja engkau memiliki keperluan maka segeralah sampaikan". Kemudian orang tersebut pergi meninggalkan tempat itu dan menemui Utsman bin Hunaif, ia berkata: "Semoga Allah ﷻ kebaikanmu, ia awalnya tidak memperhatikan keperluanku dan tidak mempedulikan kedatanganku sampai engkau berbicara kepadanya tentangku". Utsman bin Hunaif berkata: "Demi Allah, aku tidak berbicara kepadanya, hanya saja aku pernah menyaksikan seorang buta menemui Rasulullah ﷺ mengeluhkan kehilangan penglihatannya, Nabi ﷺ berkata: ***"Bersabarlah"***. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki penuntun yang dapat membantuku dan itu sungguh sangat menyulitkanku". Nabi ﷺ berkata: **"Pergilah ke tempat wudhu', berwudhu'lah kemudian shalatlah dua rakaat kemudian berdoalah"** yaitu doa ini. Utsman bin Hunaif berkata: "Demi Allah kami tidaklah berpisah dan berbicara lama sampai ia datang kepada kami dalam keadaan seolah-olah ia tidak pernah kehilangan penglihatan sebelumnya".

☞ Sanad ini **sangat lemah** karena ada rawi yang bernama **Syabiib bin Sa'id[1261], Abu Sa'id Al-Bashriy**] (w.186H); Ibnu Adiy

[1261] Lihat biografi " Syabiib bin Sa'id " dalam kitab: Al-Kaamil karya Ibnu 'Adiy 5/47, Tahdziib Al-Kamaal karya Al-Mizziy ١٢/٣٦٠, Miizaan Al-I'tidaal karya Adz-Dzahabiy 2/262, Taqriib At-Tahdziib karya Ibnu Hajar hal.263.

mengatakan: “Ibnu Wahb meriwayatkan darinya hadits-hadits *mungkar*, … kemungkinan Syabiib ketika datang ke Mesir -dalam rangka perdagangan- Ibnu Wahb mencatat hadits darinya melalui hafalannya maka ia tersalah dan keliru”.

☞ Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan: “Periwayatan haditsnya tidak mengapa (*laa ba'sa bihi*) jika yang meriwayatkan darinya adalah anaknya yang bernama Ahmad, tidak demikian jika yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Wahb”.

☞ **Kesimpulan: Hadits ini sangat lemah** karena melalui periwayatan Abdullah bin Wahb dari Syabiib bin Sa'id. *Wallahu a'lam*!

b. Ahmad bin Syabiib bin Sa'id.

Diriwayatkan oleh **Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawiy** dalam kitab Masyaikh-nya halaman 94 no.113:

Sanad ini **sangat lemah** karena Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawiy meriwayatkannya dari Ahmad bin Syabiib dengan tambahan kisah Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu*, sedangkan beberapa rawi lainnya meriwayat dari Ahmad tanpa kisah tersebut, diantaranya:

2. **'Aun bin 'Umarah Al-Bashriy.**

Diriwayatkan oleh **Al-Hakim** dalam kitabnya “*Al-Mustadrak*” 1/707 no.1929:

عن عَوْن بن عُمَارَةَ البَصْرِيِّ، ثنا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الْخَطْمِيِّ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ، عَنْ عَمِّهِ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ يَرُدُّ اللَّهُ عَلَيَّ بَصَرِي، فَقَالَ لَهُ: «قُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ، وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّي قَدْ تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى

رَبِّي، اللَّهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ، وَشَفِّعْنِي فِي نَفْسِي» ، فَدَعَا بِهَذَا الدُّعَاءِ فَقَامَ وَقَدْ أَبْصَرَ.

Sanad ini hasan li gairih, karena ‘Aun bin ‘Umarah Abu Muhammad Al-Bashriy[1262] (w.212H); Periwayatan haditsnya dilemahkan oleh jumhur ulama, akan tetapi riwayatnya ini memiliki penguat sebagaimana pada jalur kedua, ketiga dan keempat. Semuanya menyebutkan hadits ini tanpa kisah Utsman bin ‘Affan.

Jalur kedua: Dari Hisyam Ad-Dastuwa’iy, dari Abu Ja’far, dari Abi Umamah bin Sahl bin Hunaif.

Diriwayatkan oleh **An-Nasa’iy** dalam kitabnya “*As-Sunan Al-Kubraa*” 9/245 no.10421:

عن مُعَاذ بن هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ، عَنْ عَمِّهِ: أَنَّ أَعْمَى، أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، ادْعُ اللهَ أَنْ يَكْشِفَ لِي عَنْ بَصَرِي، قَالَ: «أَوْ أَدَعُكَ؟» قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّهُ شَقَّ عَلَيَّ ذَهَابُ بَصَرِي، قَالَ: " فَانْطَلِقْ فَتَوَضَّأْ، ثُمَّ صَلِّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ قُلِ: اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّي مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّكَ أَنْ تَكْشِفَ لِي عَنْ بَصَرِي، شَفِّعْهُ فِيَّ وَشَفِّعْنِي فِي نَفْسِي "، فَرَجَعَ وَقَدْ كَشَفَ لَهُ عَنْ بَصَرِهِ.

Riwayat Hisyam Ad-Dastuwa’iy **tidak menyebutkan kisah Utsman bin ‘Affan** *radhiyallahu ‘anhu*.

1262 Lihat biografi "‘Aun bin ‘Umarah " dalam kitab: Adh-Dhu'afaa' Al-Kabiir karya Al-'Uqaily 3/328, Al-Majruhiin karya Ibnu Hibban 2/197, Al-Kaamil 7/102, Adh-Dhu'afaa' karya Abu Nu'aim hal.124 , Adh-Dhu'afaa' karya Ibnu Al-Jauziy 2/237, Tahdziib Al-Kamaal 22/461, Miizaan Al-I'tidaal karya Adz-Dzahabiy 3/306, Taqriib At-Tahdziib hal.434.



Jalur ketiga: Dari Syu’bah, dari Abi Ja’far, dari Umarah bin Khuzaimah.

Diriwayatkan oleh **At-Tirmidziy** dalam kitab Sunan-nya 5/569 no.3578:

عن شُعْبَة، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ، أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ البَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَنِي قَالَ: «إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ، وَإِنْ شِئْتَ صَبَرْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ». قَالَ: فَادْعُهْ، قَالَ: فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وُضُوءَهُ وَيَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِيَ، اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ».

Dari Syu'bah, dari Abu Ja'far, dari 'Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit, dari Utsman bin Hunaif bahwa seorang laki-laki yang buta matanya datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata; "Berdo`alah kepada Allah agar menyembuhkanku." Beliau bersabda: **"Jika kamu berkehendak maka saya akan mendo'akanmu, dan jika kamu berkehendak maka bersabarlah, karena hal itu lebih baik bagimu."** Laki-laki tersebut berkata; "Berdo`alah (kepada Allah untukku)." Utsman bin Hunaif berkata; "Lalu beliau ia memerintahkannya untuk berwudhu, kemudian ia pun membaguskan wudhunya dan berdo'a dengan do'a berikut ini, **"Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu, menghadap kepada-Mu dengan (syafa'at) nabi-Mu Muhammad, nabi yang diutus dengan membawa rahmat. Aku telah memohon syafa'atmu kepada Rab-ku untuk memenuhi kebutuhanku. Ya Allah! Terimalah syafa'atnya untukku."**

☞ At-Tirmidziy *rahimahullah* mengatakan:

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ أَبِي جَعْفَرٍ وَهُوَ الْخَطْمِيُّ



“Hadits ini hasan shahih gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali melalui jalur ini dari hadits Abi Ja’far yaitu Al-Khathmiy”.

☞ Diriwayatkan juga oleh **Al-Hakim** dalam kitabnya “*Al-Mustadrak*” (1/458) no.1180, dan (1/700) no.1909, beliau mengatakan hadits ini shahih sesuai dengan syarat Syaikhain.

<u>Jalur keempat</u>: Dari Hammad bin Salamah, dari Abu Ja’far, dari Umarah bin Khuzaimah.

Diriwayatkan oleh **An-Nasa’iy** dalam kitabnya “*As-Sunan Al-Kubraa*” 9/244 no.10419:

عن حَمَّادٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبو جَعْفَرٌ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ خُزَيْمَةَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ: أَنَّ رَجُلًا، أَعْمَى أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي رَجُلٌ أَعْمَى، فَادْعُ اللهَ أَنْ يَشْفِيَنِي، قَالَ: «بَلْ أَدْعُكَ» قَالَ: ادْعُ اللهَ لِي، مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، قَالَ: " تَوَضَّأْ ثُمَّ صَلِّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ قُلِ: اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّي مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى اللهِ أَنْ يَقْضِيَ حَاجَتِي، أَوْ حَاجَتِي إِلَى فُلَانٍ، أَوْ حَاجَتِي فِي كَذَا وَكَذَا، اللهُمَّ شَفِّعْ فِيَّ نَبِيِّي، وَشَفِّعْنِي فِي نَفْسِي " .

Riwayat Hammad bin Salamah juga tidak menyebutkan kisah Utsman bin ‘Affan *radhiyallahu ‘anhu*.

Riwayat yang menyebutkan kisah Utsman bin ‘Affan *radhiyallahu ‘anhu* tidak shahih dan sangat lemah (mungkar) karena menyalahi riwayat yang lebih kuat yang tidak menyebutkan kisah tersebut[1263].

1263 Baca penjelasan lengkap hadits ini dalam kitab “*At-Tawassul Anwa’uhu wa Ahkamuhu*” karya Syekh Albaniy *rahimahullah* halaman 68 dan 81.



Redaksi dalam Al Mu'jamus Shaghir Ath Thabrani:

عن أبي أمامة بن سهل بن حنيف عن عمه عثمان بن حنيف : أن رجلا كان يختلف إلى عثمان بن عفان ﷺ في حاجة له فكان عثمان لا يلتفت إليه ولا ينظر في حاجته فلقي عثمان بن حنيف فشكا ذلك إليه فقال له عثمان بن حنيف ائت الميضأة فتوضأ ثم ائت المسجد فصلي فيه ركعتين ثم قل اللهم إني أسألك وأتوجه إليك بنبينا مُحَمَّد صلى الله عليه و سلم نبي الرحمة يا مُحَمَّد إني أتوجه بك إلى ربك ربي جل وعز فيقضي لي حاجتي وتذكر حاجتك ورح إلي حتى أروح معك فانطلق الرجل فصنع ما قال له عثمان ثم أتى باب عثمان فجاء البواب حتى أخذ بيده فأدخله عثمان بن عفان فأجلسه معه على الطنفسة وقال حاجتك فذكر حاجته فقضاها له ثم قال له ما ذكرت حاجتك حتى كانت هذه الساعة وقال ما كانت لك من حاجة فأتنا ثم ان الرجل خرج من عنده فلقي عثمان بن حنيف فقال له جزاك الله خيرا ما كان ينظر في حاجتي ولا يلتفت إلي حتى كلمته في فقال عثمان بن حنيف والله ما كلمته ولكن شهدت رسول الله صلى الله عليه و سلم وأتاه ضرير فشكا عليه ذهاب بصره فقال له النبي ﷺ أفتصبر فقال يا رسول الله إنه ليس لي قائد وقد شق علي فقال له النبي صلى الله عليه و سلم إئت الميضأة فتوضأ ثم صل ركعتين ثم ادع بهذه الدعوات قال عثمان فوالله ما تفرقنا وطال بنا الحديث حتى دخل علينا الرجل كأنه لم يكن به ضرر قط لم يروه عن روح بن القاسم إلا شبيب بن سعيد أبو سعيد المكي وهو ثقة وهو الذي يحدث عن بن أحمد بن شبيب عن أبيه عن يونس بن يزيد الأبلي وقد روى هذا الحديث شعبة عن أبي جعفر الخطمي واسمه عمير بن يزيد وهو ثقة تفرد به عثمان بن عمر بن فارس بن شعبة والحديث صحيح وروى هذا الحديث عون بن عمارة عن روح بن القاسم عن مُحَمَّد بن النكدر عن جابر ﷺ وهم فيه عون بن عمارة والصواب حديث شبيب بن سعيد

Redaksi dalam Al Kabir:

عن أبي أمامة بن سهل بن حنيف عن عمه عثمان بن حنيف : أن رجلا كان يختلف إلى عثمان بن عفان ﷺ في حاجة له فكان عثمان لا يلتفت إليه ولا ينظر في حاجته فلقي ابن حنيف فشكى ذلك إليه فقال له عثمان بن حنيف : ائت الميضأة فتوضأ ثم ائت المسجد فصل فيه ركعتين ثم قل : اللهم إني أسألك وأتوجه إليك بنبينا محمد صلى الله عليه و سلم نبي الرحمة يا محمد إني أتوجه بك إلى ربي فتقضى لي حاجتي وتذكر حاجتك وروح حتى أروح معك فانطلق الرجل فصنع ما قال له ثم أتى باب عثمان بن عفان ﷺ فجاء البواب حتى أخذ بيده فأدخله على عثمان بن عفان ﷺ فأجلسه معه على الطنفسة فقال : حاجتك فذكر حاجته وقاضاها له ثم قال له : ما ذكرت حاجتك حتى كان الساعة وقال : ما كانت لك من حاجة فأذكرها ثم إن الرجل خرج من عنده فلقي عثمان بن حنيف فقال له : جزاك الله خيرا ما كان ينظر في حاجتي ولا يلتفت إلي حتى كلمته في فقال عثمان بن حنيف : والله ما كلمته ولكني شهدت رسول الله صلى الله عليه و سلم وأتاه ضرير فشكى إليه ذهاب بصره فقال له النبي صلى الله عليه و سلم : فتبصر فقال : يا رسول الله ليس لي قائد وقد شق علي فقال النبي صلى الله عليه و سلم : ائت الميضأة فتوضأ ثم صل ركعتين ثم ادع بهذه الدعوات قال ابن حنيف : فو الله ما تفرقنا وطال بن الحديث عن دخل علينا الرجل كأن لم يكن به ضر قط

Utsman bin Hunaif bercerita:Seorang laki-laki berkali-kali datang kepada Utsman bin ‘Affan ﷺ untuk suatu keperluan [hajat] tetapi Utsman tidak menanggapinya dan tidak memperhatikan keperluannya. Kemudian orang tersebut menemui Utsman bin Hunaif dan mengeluhkan hal itu kepadanya. Lalu Utsman bin Hunaif berkata, “Pergilah ke tempat wudhu dan berwudhulah, kemudian masuklah ke dalam masjid, kerjakan shalat dua raka’at, kemudian ucapkan: “**Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu dan menghadap kepadaMu dengan Nabi kami Muhammad ﷺ , Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Rabbmu**

Rabbku, agar memenuhi keperluanku.” Kemudian sebutkanlah hajat atau keperluanmu, datanglah kepadaku agar aku dapat pergi bersamamu.

Lalu orang tersebut melakukannya kemudian datang menghadap Utsman, ketika sampai di pintu Utsman penjaga pintu Utsman memegang tangannya dan membawanya masuk kepada Utsman bin ‘Affan, lalu ia dipersilakan duduk di samping Utsman. Utsman berkata, “Apa keperluanmu?” ia lalu menyebutkan keperluannya dan Utsman segera memenuhinya. Utsman berkata, “Aku tidak ingat engkau menyebutkan keperluanmu sampai saat ini,” kemudian Utsman berkata, “Kapan saja engkau memiliki keperluan maka segeralah sampaikan.”

Kemudian orang tersebut pergi meninggalkan tempat itu dan menemui Utsman bin Hunaif, ia berkata, “Semoga Allah ﷻ membalas kebaikanmu, ia awalnya tidak memperhatikan keperluanku dan tidak mempedulikan kedatanganku sampai engkau berbicara kepadanya tentangku.” Utsman bin Hunaif berkata, “Demi Allah, aku tidak berbicara kepadanya, hanya saja aku pernah menyaksikan seorang buta menemui Rasulullah ﷺ mengeluhkan kehilangan penglihatannya, Nabi ﷺ bersabda, “Bersabarlah”. Ia berkata, “Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki penuntun yang dapat membantuku dan itu sungguh sangat menyulitkanku.” Nabi ﷺ berkata, “Pergilah ke tempat wudhu, berwudhulah kemudian shalatlah dua rakaat kemudian berdoalah,” yaitu doa ini. Utsman bin Hunaif berkata, “Demi Allah, tidaklah kami berpisah dan berbicara lama sampai ia datang kepada kami dalam keadaan seolah-olah ia tidak pernah kehilangan penglihatan sama sekali sebelumnya.”

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ath Thabrani dalam Al Mu’jam As Shaghir (1/306 no 508, Al Maktab Al Islamiy, cetakan pertama tahun 1405 H, tahqiq Muhammad Syakur Mahmud Al Haaj Amir; 1/183-184, Dar Al Kutub Al Imiyyah Beirut, cetakan tahun 1403 H) dan Al Mu’jam Al Kabir (9/30 no 8311, Maktabah Al Ulum wal Hikam Mousil, cetakan kedua tahun 1404 H, tahqiq Hamdiy bin Abdil Majid) dengan jalan dari **Thahir bin Isa bin Qayras Al Mishri**



At Tamimi dari **Asbagh bin Al Faraj dari Abdullah bin Wahb bin Muslim dari Syabib bin Sa'id Al Makki** dari **Rawh bin Al Qasim** dari **Abu Ja'far Al Khathmi Al Madini dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif.** [1264]

Berikut ini para perawi Ath Thabrani:

- **Thahir bin Isa At Tamimi** adalah guru Imam Thabrani yang tsiqat dimana Ath Thabrani sendiri telah menshahihkan haditsnya dalam Mu'jam As Shaghir. Ibnu Makula menyatakan ia tsiqat[1265].
- **Asbagh bin Faraj** adalah seorang yang tsiqat. Ia adalah perawi Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i. Al Ijli berkata "tsiqat". Abu Hatim berkata "shaduq". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Abu 'Ali bin Sakan berkata "tsiqat tsiqat" [1266]
- **Abdullah bin Wahb bin Muslim** adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma'in berkata "tsiqat". Abu Hatim berkata "shalih al hadits, shaduq lebih saya sukai daripada Walid bin Muslim". Abu Zur'ah menyatakan tsiqat. Al Ijli berkata "tsiqat". As Saji berkata "shaduq tsiqat" Al Khalili berkata "disepakati tsiqat". [1267].
- **Syabib bin Sa'id At Tamimi** adalah perawi Bukhari dan Abu Dawud yang tsiqat. Ali bin Al Madini berkata: tsiqoh… dan kitabnya shahih.. Abu Zur'ah dan Abu Hatim berkata "tidak

---

[1264] Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Al Baihaqi dalam Dala'il An Nubuwah (6/167-168, Dar Al Kutub Al Ilmiyyah Beirut dan Dar Ihya At Turats, tahqiq Dr. Abdul Mu'thi Qal'aji, cetakan pertama tahun 1408 H; 6/354 no hadis 2417, Maktabah Syamilah) bab *"ma fi ta'limihi adh dharir ma kana fihi syifauhu hina lam yashbir wama zhoharo fi dzalika min atsari an nubuwwah"* dengan jalan **Ismail bin Syabib dari ayahnya Syabib bin Sa'id Al Makki dari Rawh bin Al Qasim dari Abu Ja'far Al Khathmi Al Madini dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif**. Kemudian diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab yang sama dan Abdul Ghani Al Maqdisi dalam At Targhib fi Du'a no 61 dengan jalan **dari Ahmad bin Syabib bin Sa'id dari ayahnya Syabib bin Sa'id Al Makki dari Rawh bin Qasim dari Abu Ja'far Al Khathmi dari Abu Umamah bin Sahl dari Utsman bin Hunaif**. Imam Ath Thabrani berkata setelah meriwayatkan hadits ini, "Hadits ini shahih." Al Hafizh Al Mundziri menyepakatinya dalam "*At Targhib wat Tarhib*", begitu juga Al Hafizh Al Haitsami dalam "*Majma' Az Zawaid*".

[1265] Al Ikmal 1/296

[1266] At Tahdzib juz 1 no 657. Ibnu Hajar menyatakan "tsiqat" At Taqrib 1/107

[1267] At Tahdzib juz 6 no 141. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat ahli ibadah dan hafizh At Taqrib 1/545.



ada masalah padanya". Daraquthni menyatakan tsiqat. An-Nasai berkata "tidak ada masalah dengannya". Ibnu Hibban juga memasukkannya dalam kitab Ats-tsiqot. Adz Dzuhli menyatakan tsiqat. Ath Thabrani menyatakan tsiqat[1268]. Al Hakim berkata "tsiqat ma'mun" [1269]. Ibnu Hajar berkata "tidak ada masalah pada haditsnya jika yang meriwayatkan darinya adalah anaknya Ahmad tetapi tidak untuk riwayatnya dari Ibnu Wahb" [1270]. Dan dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib kalau ia seorang yang tsiqat kecuali riwayatnya dari Ibnu Wahb[1271]. Ibnu Adiy dalam kitabnya "Al Kamil" menyatakan tentang Syabib ini, "Ibnu Wahb telah meriwayatkan darinya (Syabib) hadits-hadits mungkar… Syabib telah meriwayatkan dari Yunus dari Az Zuhri naskah yang lurus (benar)… Syabib jika anaknya meriwayatkan darinya naskah Yunus dari Az Zuhri, maka haditsnya lurus (benar)."

- **Rawh bin Qasim At Tamimi** adalah perawi Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i yang dikenal tsiqat. Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah, Abu Hatim dan Ahmad bin Hanbal menyatakan tsiqat. Nasa'i berkata "tidak ada masalah padanya". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat[1272]. Ibnu Hajar menyatakan "tsiqat hafizh" [1273]
- **Abu Ja'far Al Khathmi** adalah Umair bin Yazid Al Anshari perawi Ashabus Sunan yang tsiqat. Ibnu Ma'in, Nasa'i, Ibnu Hibban, Ibnu Numair, Al Ijli dan Ath Thabrani menyatakan "tsiqat" [1274]. Ibnu Hajar berkata "shaduq" [1275] dan dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib kalau ia seorang yang tsiqat[1276].
- **Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif** adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Diperselisihkan apakah ia sahabat atau bukan. Ia dinyatakan hidup di zaman Nabi shallallahu 'alaihi

[1268] At Tahdzib juz 4 no 534
[1269] Al Mustadrak no 1929
[1270] At Taqrib 1/411
[1271] Tahrir At Taqrib no 2739
[1272] At Tahdzib juz 3 no 557
[1273] At Taqrib 1/305
[1274] At Tahdzib juz 8 no 628
[1275] At Taqrib 1/756
[1276] Tahrir Taqrib At Tahdzib no 5190

wasallam tetapi tidak mendengar hadits darinya. Ibnu Sa'ad menyatakan tsiqat dan Abu Hatim berkata "tsiqat" [1277]

Tidak diragukan lagi para perawi riwayat Ath Thabrani di atas adalah para perawi tsiqat.

Tetapi sanad tersebut mengandung illat (cacat) yaitu yang meriwayatkan dari **Syabib bin Sa'id At Tamimi** adalah **Ibnu Wahb.** Ibnu Ady mengatakan bahwa Ibnu Wahb telah meriwayat kan dari Syabib hadits-hadits yang mungkar[1278] .Pada hadits ini, perawi yang meriwayatkan dari Syabib bin Sa'id At Tamimi tidak hanya Abdullah bin Wahb saja, tetapi juga kedua anaknya yaitu **Ahmad bin Syabib bin Sa'id At Tamimi dan Ismail bin Syabib**.

Ahmad bin Syabib bin Sa'id At Tamimi adalah salah satu guru Bukhari yang tsiqat. Abu Hatim menyatakan ia tsiqat[1279]. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat[1280]. Ibnu Hajar berkata "shaduq" [1281] tetapi dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib kalau ia seorang yang tsiqat[1282].

Syaikh Al Albani menganggap bahwa riwayat Ahmad bin Syabib dari ayahnya dianggap shahih jika berasal dari Yunus bin Yazid dengan dalil perkataan Ibnu Adiy, "Syabib telah meriwayatkan dari Yunus dari Az Zuhri naskah yang lurus (benar)… Syabib jika anaknya meriwayatkan darinya naskah Yunus dari Az Zuhri, maka haditsnya lurus (benar)." Akan tetapi, perkataan Ibn Adiy ini bukanlah suatu persyaratan. Artinya, bukan berarti riwayat Ahmad bin Syabib dari ayahnya dari selain Yunus tidak shahih. Itu adalah mafhum yang tidak benar. Begitu juga jika riwayat anaknya (yaitu Ahmad) darinya shahih, bukan berarti selain dari anaknya tidak shahih. Kecuali Ibnu Wahb sebagaimana telah diterangkan di atas, ia mendapatkan catatan karena pernah meriwayatkan hadits-hadits mungkar. Apa-apa yang diriwayatkannya dari Syabib harus

---

1277 At Tahdzib juz 1 no 497
1278 Al Kamil Ibnu Ady 4/30
1279 Al Jarh Wat Ta'dil 2/54-55 no 70
1280 Ats Tsiqat juz 8 no 12050
1281 At Taqrib 1/36
1282 Tahrir Taqrib At Tahdzib no 46



dicocokkan terlebih dahulu dengan riwayat-riwayat tsiqot lainnya. Jika sama, maka riwayatnya diterima, jika berbeda ditolak dan dianggap mungkar.

6. Imam Ahmad Membolehkan Bertawasul Dengan Nabi ﷺ

Pendapat ini memang shahih ternukil dari Ahmad, dan beredar menjadi pendapat madzhab (Hanaabilah) sebagaimana ditegaskan beberapa ulama mereka.Mari kita lihat dalil lainnya (selain yang disebut ustadz Abdul Shomad dalam 37 Masalah Populer hal.138.)

Asy-Syaikh Muhammad bin ‘Abdil-Wahhaab rahimahullah berkata :

قولهم في الاستسقاء: لا بأس بالتوسل بالصالحين، وقول أحمد: يتوسل بالنبي صلى الله عليه وسلم خاصة، مع قولهم: إنه لا يستغاث بمخلوق

“Dan perkataan mereka tentang al-istisqaa’ : **Tidak mengapa bertawassul dengan (perantaraan) orang-orang shalih.** *Dan perkataan Ahmad (bin Hanbal) :* **Bertawassul hanya diperbolehkan dengan (perantaraan) Nabi ﷺ saja** – bersamaan dengan perkataan mereka : **Tidak boleh beristighatsah dengan makhluk”** [1283]

Asy-Syaikh Al-Albaaniy rahimahullah berkata :

فأجاز الإمام أحمد التوسل بالرسول ﷺ وحده فقط وأجاز غيره كالإمام الشوكاني التوسل به وبغيره من الأنبياء والصالحين

“*Al-Imaam Ahmad membolehkan bertawassul dengan (perantaraan) Rasul ﷺ saja. Ada pula yang membolehkan dengan selainnya, seperti Al-Imaam Asy-Syaukaaniy dimana tawassul boleh dilakukan dengan (perantaraan) beliau ﷺ dan yang lainnya dari kalangan para nabi dan orang-orang shaalih***”** [1284]

Al-Mardawiy rahimahullah berkata :

1283 Fataawaa wa Masaail, hal. 68; Terbitan Universitas Muhammad bin Su’uud


1284 At-Tawassul, hal. 42; Maktabah Al-Ma’aarif, Cet. 1/1421 H

يجوز التوسل بالرجل الصالح على الصحيح من المذهب، وقيل يُستحب. قال الإمام أحمد للمروذي: **يتوسل بالنبي** ﷺ في دعائه

"Dan diperbolehkan bertawassul dengan (perantaraan) laki-laki yang shaalih berdasarkan pendapat madzhab yang shahih. Dan dikatakan : Disunnahkan. Al-Imaam Ahmad pernah berkata kepada Al-Marwadziy : 'Hendaknya seseorang bertawassul dengan (perantaraan) Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam dalam doanya" [1285]

Akan tetapi, kita perlu sedikit kritis dalam mencermati perkataan Al-Imaam Ahmad rahimahullah, terutama pada kalimat **يتوسل بالنبي** (bertawasul dengan perantaraan Nabi). Karena, pendapat yang beredar di dalam madzhab (Hanaabilah), tidak bisa tidak, berpangkal dari pendapat yang ternukil dari beliau (Ahmad bin Hanbal rahimahullah).

Kalimat tersebut sifatnya mujmal, karena beliau sendiri – sependek pengetahuan saya – tidak menyebutkan bentuk kalimat tawassul-nya.

Terkait dengan hal ini, Al-Mardawiy menukil perkataan lain dari madzhab Hanaabilah :

وجعله الشيخ تقي الدين كمسألة اليمين به قال : والتوسل بالإيمان به وطاعته ومحبته والصلاة والسلام عليه ، وبدعائه وشفاعته ، ونحوه مما هو من فعله أو أفعال العباد المأمور بها في حقه : مشروع إجماعا ، وهو من الوسيلة المأمور بها في قوله تعالى اتقوا الله وابتغوا إليه الوسيلة. وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ وَغَيْرُهُ مِنْ الْعُلَمَاءِ : فِي قَوْلِهِ عَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ { أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ } الِاسْتِعَاذَةُ لَا تَكُونُ بِمَخْلُوقٍ

"Asy-Syaikh Taqiyyuddiin menjadikan permasalahan itu seperti permasalahan bersumpah dengannya (Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam). Ia berkata : 'Dan tawassul dengan keimanan kepadanya, ketaatan kepadanya, dan kecintaan kepadanya – wash-shalaatu was-salaamu 'alaihi -. Dan juga bertawassul dengan doanya, syafa'atnya, dan yang semisalnya

[1285] Al-Inshaaf, 2/456, tahqiq : Muhammad Haamid Al-Faqiy; Cet. 1/1374 H

dari macam perbuatan yang dilakukannya (orang yang bertawassul) atau perbuatan-perbuatan hamba yang diperintahkan (Allah) untuk dilakukan dalam hak beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam. Maka hal itu disyari'atkan berdasarkan ijmaa'. Hal itu merupakan wasiilah yang diperintahkan, sebagaimana terdapat dalam firman Allah ta'ala : 'Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (wasiilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya' (QS. Al-Maaidah : 35). Ahmad dan yang lainnya dari kalangan ulama berkata tentang sabda beliau 'alaihi afdlalush-shalaati was-salaam : A'uudzu bikalimaatillaahi at-taammaati min syarri maa khalaq (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya) : 'Isti'adzaah (doa meminta perlindungan) tidak boleh dilakukan dengan (perantaraan) makhluk"[1286].

Perkataan itu juga dinukil Ibnu Mufliih dalam Al-Furuu' 2/127. Dhahir perkataan ini mengindikasikan bahwa berdoa kepada Allah tidak boleh dilakukan bertawassul dengan perantaraan makhluk, dan isti'aadzah sendiri merupakan doa.

Perkataan di atas merupakan hal yang lebih terang untuk menjelaskan maksud perkataan Al-Imaam Ahmad di awal tentang bolehnya bertawassul dengan perantaraan Nabi ﷺ . Tawassul dimaksud, **bukanlah tawassul dengan perantaraan diri (dzat atau kemuliaan) Nabi ﷺ , akan tetapi bertawassul dengan amalan-amalan kita yang terkait dengan pemenuhan hak beliau ﷺ dalam hal keimanan, kecintaan, ketaatan, dan yang semisalnya kepada beliau**.

Sebagaimana juga kita maklumi bahwasanya Syaikhul-Islaam Ibnu Taimiyyah juga menukil perkataan Ahmad bin Hanbal rahimahumallah:

وسل الله حاجتك متوسلا اليه بنبيه (ﷺ) تقض من الله عز وجل

"Dan mohonlah hajatmu kepada Allah dengan bertawassul melalui perantaraan Nabi-Nya ﷺ, niscaya Allah ﷻ akan memenuhinya" [1287]

Berikut redaksi dalam Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah 1/140:

[1286] Al-Inshaaf, 2/456

[1287] Ar-Radd 'alal-Akhnaa'iy, hal. 168; Al-Mathba'ah As-Salafiyyah, Kairo.

أَمَّا التَّوَسُّلُ بِالْإِيمَانِ بِهِ وَمَحَبَّتِهِ وَطَاعَتِهِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَيْهِ وَبِدُعَائِهِ وَشَفَاعَتِهِ وَنَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا هُوَ مِنْ أَفْعَالِهِ وَأَفْعَالِ الْعِبَادِ الْمَأْمُورِ بِهَا فِي حَقِّهِ . فَهُوَ مَشْرُوعٌ بِاتِّفَاقِ الْمُسْلِمِينَ وَكَانَ الصَّحَابَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ يَتَوَسَّلُونَ بِهِ فِي حَيَاتِهِ وَتَوَسَّلُوا بَعْدَ مَوْتِهِ بِالْعَبَّاسِ عَمِّهِ كَمَا كَانُوا يَتَوَسَّلُونَ بِهِ . وَأَمَّا قَوْلُ الْقَائِلِ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَتَوَسَّلُ إِلَيْك بِهِ . فَلِلْعُلَمَاءِ فِيهِ قَوْلَانِ : كَمَا لَهُمْ فِي الْحَلِفِ بِهِ قَوْلَانِ : وَجُمْهُورُ الْأَئِمَّةِ كَمَالِكِ ؛ وَالشَّافِعِيِّ ؛ وَأَبِي حَنِيفَةَ : عَلَى أَنَّهُ لَا يَسُوغُ الْحَلِفُ بِغَيْرِهِ مِنْ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمَلَائِكَةِ وَلَا تَنْعَقِدُ الْيَمِينُ بِذَلِكَ بِاتِّفَاقِ الْعُلَمَاءِ وَهَذَا إحْدَى الرِّوَايَتَيْنِ عَنْ أَحْمَدَ ، وَالرِّوَايَةُ الْأُخْرَى تَنْعَقِدُ الْيَمِينُ بِهِ خَاصَّةً دُونَ غَيْرِهِ ؛ وَلِذَلِكَ قَالَ أَحْمَدُ فِي مَنْسَكِهِ الَّذِي كَتَبَهُ للمروذي صَاحِبِهِ : إنَّهُ يُتَوَسَّلُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دُعَائِهِ

"Adapun tawasul dengan iman pada Nabi, cinta dan taat kepada beliau; dengan doa dan syafa'at beliau dan yang semisalnya dari hal-hal yang merupakan perbuatan beliau dan perbuatan hamba yang diperintahkan maka umat islam sepakat bahwa tawasul ini disyariatkan.

Dulu para sahabat bertawasul dengan nabi saat beliau masih hidup dan setelah beliau wafat maka mereka bertawasul dengan Abbas; paman Nabi sebagaimana mereka bertawasul dengan Nabi.

Adapun ucapan orang : اللَّهُمَّ إِنِّي أَتَوَسَّلُ إِلَيْك بِهِ (Ya Allah sesungguhnya aku bertawasul kepada Mu dengan perantara Nabi), maka dalam hal ini ulama memiliki dua pendapat sebagaimana dalam masalah bersumpah dengan nabi.

Jumhur para imam seperti Imam Malik, Syafi'i dan abu Hanifah mengatakan bahwa sumpah tidak boleh dengan selain dengan Nama Allah seperti nabi, malaikat. Dan sumpah dengan nama-nama itu tidaklah sah. Pendapat ini adalah salah satu dari dua riwayat imam Ahmad.

Riwayat lain dari Imam Ahmad mengatakan bahwa sumpah dengan nabi sah secara husus tidak dengan selain nama nabi Muhammad.



Karenanya Imam Ahmad berkata kepada sahabatnya; Mawardzi, bahwasanya beliau bertawasul dengan nabi di dalam doanya[1288].

Demikian jelaslah bahwa **TAWASULNYA IMAM AHMAD DENGAN NABI ﷺ ADALAH DALAM DO'A BUKAN DENGAN SUMPAH.**

Apalagi telah dimaklumi oleh ahli ilmu bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang umatnya untuk bersumpah kepada sealin Allah.

Diriwayatkan dari Saad bin Ubaidah ؓ ia berkata bahwa Ibnu Umar ؓ mendengar seorang laki-laki berkata dalam sumpahnya, yang artinya, "Demi Ka'bah!" Ibnu Umar berkata kepadanya,"Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda*:*

«مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ»

'Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah kafir atau berbuat syirik.'" [1289]

Masih dari Abdullah bin Umar ؓ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِشَيْءٍ دُونَ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

'Setiap sumpah yang diucapkan tidak dengan nama Allah, termasuk perbuatan syirik.'"[1290]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ bertemu dengan Umar bin Khaththab ؓ yang sedang berjalan bersama rombongan, beliau mendengar nya bersumpah atas nama ayahnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

1288 Majmu' Fatawa 1/140

1289 HR Abu Dawud no.3251 dan Tirmidzi no.1535

1290 HR Hakim 1/18; Silsilah al-Ahadatis ash-Shahihah no.2042.

«أَلَا، إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ، وَإِلَّا فَلْيَصْمُتْ»

"Ketahuilah, sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian. Barang siapa bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah atau sebaiknya ia diam."

قَالَ عُمَرُ: «فَوَاللهِ مَا حَلَفْتُ بِهَا مُنْذُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْهَا ذَاكِرًا، وَلَا آثِرًا» ،

Umar berkata: "*Demi Allah sejak aku mendengar sabda Rasulullah ﷺ itu, aku tidak pernah bersumpah dengan selain nama Allah, baik menyebutkannya langsung ataupun menukil ucapan orang.*" [1291]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ ., ia berkata, "Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، وَلَا بِأُمَّهَاتِكُمْ، وَلَا بِالْأَنْدَادِ، وَلَا تَحْلِفُوا إِلَّا بِاللَّهِ، وَلَا تَحْلِفُوا بِاللَّهِ إِلَّا وَأَنْتُمْ صَادِقُونَ»

Janganlah kalian bersumpah dengan nama bapak atau ibu kalian dan jangan pula bersumpah dengan nama selain Allah! Serta janganlah kalian bersumpah kecuali dengan nama Allah! Dan janganlah bersumpah dengan nama Allah kecuali kalian harus jujur (di dalam nya)'!"[1292]

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Samurah ؓ ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

[1291] HR. Bukhari no.6646 dan Muslim no.1646

[1292] HR. Abu Dawud no.3248) dan Ibnu Hibban no.4357.

«لَا تَحْلِفُوا بِالطَّوَاغِيتِ وَلَا بِآبَائِكُمْ وَلَا بِالْأَمَانَةِ»

'Janganlah kalian bersumpah dengan nama thawaaghi dan jangan pula dengan nama bapak-bapak kalian',- jangan bersumpah demi amanah!" [1293]

Diriwayatkan dari Buraidah ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا»

'Barangsiapa bersumpah atas nama (demi) amanah, maka ia bukan dari golongan kami'."[1294]

Diriwayatkan dari Qutailah binti Shaifi al-Juhaniyyah ﷺ ., ia berkata, "Salah seorang pendeta Yahudi datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata:

"Wahai Muhammad, kalian adalah sebaik-baik ummat bila saja kalian tidak berbuat syirik.' Rasulullah berkata, 'Subhanallah, apa itu?' Ia berkata, 'Kalian berkata dalam sumpah, Demi Ka'bah!' Rasulullah saw. diam sejenak, lalu berkata, 'Memang ada yang mengatakan seperti itu, maka barangsiapa bersumpah hendaklah ia mengatakan, 'Demi Rabbul Ka'bah (Pemilik Ka'bah).' Pendeta Yahudi itu berkata lagi, 'Wahai Muhammad, kalian adalah sebaik-baik ummat bila saja kalian tidak menjadikan sekutu bagi Allah!' 'Subhanallah, apa itu?' tanya Rasulullah. Ia berkata: "Kalian mengatakan, 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu!' Rasulullah diam sejenak, lalu berkata, 'Memang ada yang berkata seperti itu, barangsiapa mengucapkan, Atas kehendak Allah, maka hendaklah ia mengiringinya dengan ucapan, Kemudian dengan kehendakmu.'"[1295]

Diriwayatkan dari Buraidah ﷺ , ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa berkata dalam sumpahnya, Aku berlepas diri dari Islam, jika ia bohong, maka hakikatnya seperti yang ia katakan. Jika ia tidak bohong, maka ia tidak akan kembali kepada Islam dengan selamat'!"* [1296]

[1293] Mushannif Abdurrazaq As San'aniy no.15936 .
[1294] HR. Abu Dawud no.3253 dan Ahmad 7/352
[1295] Shahih, HR Ahmad (6/371/372) dan Hakim (4/297)
[1296] Shahih, HR Abu Daud (3258) dan Ibnu Majah (2100))



Diriwayatkan dari Tsabit bin adh-Dhahhak ﷺ , dari Rasulullah ﷺ , bahwa beliau bersabda, "*Barang siapa sengaja bersumpah atas nama agama selain Islam secara dusta, maka hakikatnya seperti yang ia katakan. Barang siapa bunuh diri dengan menggunakan besi, maka ia akan disiksa dalam Neraka Jahannam dengan besi itu.*" [1297]

Hadits-hadits di atas menunjukkan haramnya bersumpah dengan nama selain Allah. Keharamannya tidak seperti perbuatan dosa besar lainnya, karena digolongkan sebagai keharaman yang menyebabkan pelakunya menjadi kafir dan musyrik. Karenanya Ibnu Mas'ud pernah mengatakan,

لَأَنْ أَحْلِفَ بِاللهِ كَاذِبًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ بِغَيْرِهِ وَأَنَا صَادِقًا

"*Jika seandaninya saya bersumpah palsu atas nama Allah, sungguh hal itu lebih saya senangi daripada aku bersumpah dengan benar atas nama selain Allah.*" [1298]

Sebenarnya Ibnu Mas'ud tidak menyukai yang pertama ataupun yang kedua. Beliau hanya ingin menunjukkan bahwa dosa bersumpah dengan selain Allah walaupun itu benar maka lebih berat daripada bersumpah dengan nama Allah tapi dusta[1299].

Syaikh Abdurrahman bin Hasan dalam *Fathul Majid* mengatakan, "Sebagaimana yang diketahui, bersumpah palsu (dusta) dengan nama selain Allah termasuk dosa besar, tapi perbuatan syirik termasuk perbuatan dosa besar yang paling besar walaupun itu syirik kecil. Maka jika syirik kecil seperti ini, lalu bagaimana dengan syirik besar yang menjadikan pelakunya kekal di neraka seperti berdoa kepada selain Allah, beristighatsah dan menggantungkan harapan kepadanya, serta menghaturkan berbagai hajatnya kepada selain Allah itu."

Sementara Syaikh Sulaiman bin Abdillah dalam kitab *Taisir al-'Aziz al-Hamid* menjelaskan, "Sesungguhnya alasan Ibnu Mas'ud ﷺ ' yang lebih

---

[1297] HR Bukhari no:1363 dan Muslim no:110

[1298] HR. Thabrani dengan para perawi yang shahih. Haditst shahih ini disebutkan oleh Al-Hafidz al Mundziri dalam al-Targhib wa al-Tarhib dan dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih al-Targhib wa al-Tarhib no. 2953

[1299] Lihat Al-Qaulul Mufid, Syaikh Ustaimin, Daar al-Aqidah, Mesir: 2/129.



memilih bersumpah dusta (palsu) dengan menyebut nama Allah daripada bersumpah yang benar dengan nama selain-Nya adalah karena bersumpah dengan nama Allah adalah tauhid, sedangkan bersumpah dengan nama selain-Nya adalah syirik. Dan sesungguhnya kebaikan tauhid itu lebih besar daripada kadar kebaikan jujur dalam bersumpah dengan selain Allah. Sementara keburukan dusta lebih ringan daripada keburukan syirik. Demikian itu yang telah disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. . . dalam pernyataan itu terdapat dalil bahwa bersumpah benar dengan menyebut nama selain Allah lebih besar dosanya daripada melakukan sumpah palsu. Ini menjadi bukti bahwa syirik kecil lebih besar dosanya daripada dosa-dosa besar. Dan itu menjadi pendukung bagi kaidah yang masyhur, yaitu: "Mengambil keburukan yang lebih kecil bahayanya dari dua macam keburukan apabila harus memilik salah satunya."

Lebih rinci lagi Syaikh Utsaimin menjelaskan dalam *al-Qaul al-Mufid*, sebenarnya bersumpah palsu dengan menyebut nama Allah termasuk dosa besar. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi: Pertama, dustanya itu sendiri dan perbuatan dusta itu diharamkan. Kedua, kedustaan tersebut digandeng dengan sumpah yang mengandung pengagungan terhadap yang dijadikan sumpah, yaitu Allah. Berarti pelakunya telah mengurangi pengagungan terhadap Allah dan merendahkannya karena digunakan untuk suatu kepalsuan. Karenanya sebagian ulama menyebut sumpah palsu dengan menyebut nama Allah termasuk *yamin ghamus* (sumpah yang membenamkan), yaitu membenamkan pelakunya ke dalam dosa lalu membenamkannya ke dalam neraka.

Sedangkan sumpah dengan nama selain Allah walaupun benar, diharamkan dari satu sisi, yaitu syirik. Dan keburukan syirik lebih besar dari keburukan dusta, karena syirik adalah perbuatan dosa yang tidak terampuni. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*" (QS. Al-Nisa': 48)

Dan tidaklah Allah mengutus para rasul-Nya serta menurunkan kitab-kitab-Nya kecuali untuk membatilkan dan memerangi perbuatan syirik, karena syirik adalah dosa terbesar:

. "*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar.*" (QS. Luqman: 13)

Dan sebenarnya perbuatan syirik mengandung dusta. Orang yang menjadikan sekutu bagi Allah adalah seorang pendusta, karena Allah tidak memiliki sekutu[1300]. ()

7. Tawassul Nabi Isa

Diriwayatkan dari Amru bin Aus Al Anshari, dari Sa'id bin Abi 'Aurah, dari Sa'in ibn Musayyiba rahimahullah, dari Ibu Abbas ﷺ , ia berkata :

أوحى الله تبارك وتعالى إلى عيسى صلى الله عليه فيما أوحى : أن صدق مُحَمَّدا ، وأمر أمتك من أدركه منهم أن يؤمنوا به ، فلولا مُحَمَّد ما خلقت آدم ، ولولا مُحَمَّد ما خلقت النار ، ولقد خلقت العرش على الماء ، فاضطرب ، فكتبت لا إله إلا الله مُحَمَّد رسول الله فسكن "

Allah tabaraka wa ta'alaa memberi wahyu kepada Isa shallalahu 'alaih, diantara yang diwahyukan: Sesungguhnya Muhammad adalah benar, dan memerintahkan umatmu yang mendapatinya untuk beriman kepadanya, seandainya bukan Muhammad maka Aku tidak akan menciptakan Adam, dan seandainya bukan Muhammad maka Aku tidak akan menciptakan neraka. Aku telah menciptakan Al-'Arsy di atas air, kemudian ia bergetar, maka Aku menuliskan kalimat "tiada Ilah (yang berhak diibadati selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah", maka ia diam[1301].

1300 Lihat Al-Qaulul Mufid, Syaikh Ustaimin, Daar al-Aqidah, Mesir: 2/129

1301 **Abu Bakr bin Al-Khallaal** (311H) *rahimahullah* dalam kitabnya "*As-Sunnah*" 1/261 no:316/.



☞ Adz-Dzahabiy (748H) *rahimahullah* mengatakan: **'Amru bin Aus** tidak diketahui kedudukan haditsnya dan ia meriwayatkan hadits yang *mungkar* (sangat lemah). Dan saya rasa **hadits ini palsu**[1302].

Perkataan Adz-Dzahabiy ini diakui oleh Ibnu Hajar (852H) *rahimahullah* [1303] .

1302 *Miizaan Al-I'tidaal* 5/299

1303 "*Lisaan Al-Miizaan*" 6/189.

D. HADITST LEMAH DAN PALSU TETANTANG TAWASSUL

- Dari ebook (pdf) **:** Abu Humaid Abdullah ibnu Humaid Al Fallasi
- At Tawassul Anwa'uhu wa Ahkamuhu karya Syaikh Al Muhaddits Muhammad Nashiruddin Al Albani rahimahullah-dengan diringkas.
- At Tawassul Hukmuhu wa Aqsamuhu-dikumpulkan dan disusun oleh Abu Anas Ali ibn Husain Abu Luz-dengan diringkas.

Pertama

١. توسلوا بجاهي, فإن جاهي عند الله عظيم". أو :"إذا سألتم الله, فاسألوه بجاهي, فإن جاهي عند الله عظيم

"Bertawassullah kalian dengan kedudukanku, sesungguhnya kedudukanku di sisi Allah sangat besar." Atau: *"Apabila kalian meminta kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya dengan kedudukanku, sesungguhnya kedudukanku di sisi Allah sangat besar."*

☞ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Hadits ini dusta dan tidak terdapat dalam kitab-kitab kaum muslimin yang dijadikan pegangan oleh ahlul hadits, dan tidak satu pun ulama menyebutkan hadits tersebut, padahal kedudukan beliau di sisi Allah ta'ala lebih besar dari kemuliaan seluruh nabi dan rasul." [1304].

☞ Al' Allamah Al Muhaddits Al Albani berkata: "Hadits ini batil, tidak terdapat dalam kitab-kitab hadits. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh sebagian orang yang bodoh terhadap As Sunnah." [1305]

٢. إذا أعيتكم الأمور فعليكم بأهل القيور" أو : "فاستغيثوا بأهل القبور

[1304] Qo'idah Jalilah fit Tawassul wal Wasilah hal: 168. Dan lihat Iqtidlo' Shiratil Mustaqim (2/783)

[1305] At Tawassul Anwa'uhu wa Ahkamuhu hal: 127

"Apabila kamu terbelit suatu urusan, maka hendaknya (engkau meminta bantuan dengan berdo'a) kepada ahli kubur" Atau "Minta tolonglah dengan (perantaraan) ahli kubur."

- ☞ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Hadits ini adalah dusta dan diada-adakan atas Nabi ﷺ berdasar kesepakatan ahli hadits. Hadits ini tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari para ulama dan tidak ditemukan sama sekali dalam kitab-kitab hadits yang terpercaya."[1306]
- ☞ Ketika Imam Ibnul Qoyyim menyebutkan beberapa faktor penyebab para penyembah kubur terjerumus ke dalam kesyirikan, beliau berkata, "Dan di antaranya adalah hadits-hadits dusta dan bertentangan (dengan ajaran Islam), yang dipalsukan atas Nabi ﷺ oleh para penyembah berhala dan pengagung kubur yang bertentangan dengan agama dan ajaran ﷺ, seperti hadits:

٣. إذا أعيتكم الأمور فعليكم بأهل القيور

"Apabila kamu terbelit suatu urusan, maka hendaknya (engkau meminta bantuan) kepada ahli kubur."

Dan hadits,

لو أحسن أحدكم ظنه بحجر نفعه

"Seandainya kalian berharap dan optimis walaupun terhadap sebuah batu, maka pasti batu itu akan mampu mendatangkan manfaat kepada kalian." [1307]

- ☞ Dari Anas bin Malik, Ketika Fatimah bintu Asad bin Hasyim ibunda Ali رضي الله عنه wafat, maka dia mengajak Usamah bin Zaid, Abu Musa Al Anshari, Umar bin Khattab dan seorang budak hitam untuk menggali liang kubur. Setelah selesai, Rasulullah ﷺ masuk dan berbaring di dalamnya, kemudian beliau berkata:

[1306] Majmu' Fatawaa (11/293)
[1307] Ighatsatul Lahfaan (1/243)

٤. لله الذي يحيي و يميت, و هو حي لا يموت, اغفر لأمي فاطمة بنت أسد, و لقنها حجتها, و وسع عليها مدخلها بحق نبيك و الأنبياء الذي من قيلي, فإنك أرحم الراحمين

"Allah adalah Zat yang menghidupkan dan mematikan. Dia Maha Hidup dan tidak mati, ampunilah bibiku Fatimah binti Asad. Ajarkanlah padanya hujjahnya dan luaskanlah tempat tinggalnya yang baru dengan hak nabi-Mu dan hak para nabi sebelumku, karena sesungguhnya Engkau adalah Zat Yang Maha Penyayang."

☞ Al 'Allamah Al Muhaddits Al Albani berkata, "Hadits ini tidak mengandung targhib (anjuran untuk melakukan suatu amalan yang ditetapkan syariat) dan tidak pula menjelaskan keutamaan amalan yang telah ditetapkan dalam syariat. Sesungguhnya hadits ini hanya memberitahukan permasalahan seputar boleh atau tidak boleh, dan seandainya hadits ini shahih, maka isinya menetapkan suatu hukum syar'i. Sedangkan kalian (para penyanggah -pent) menjadikannya sebagai salah satu dalil bolehnya tawassul yang diperselisihkan ini. Maka apabila kalian telah menerima kedha'ifan hadits ini, maka kalian tidak boleh berdalil dengannya. Aku tidak bisa membayangkan ada seorang berakal yang akan mendukung kalian untuk memasukkan hadits ini ke dalam bab targhib dan tarhib, karena hal ini adalah sikap tidak mau tunduk kepada kebenaran, mengatakan sesuatu yang tidak pernah dikemukakan oleh seluruh orang yang berakal sehat." [1308]

Dari Abu Sa'id Al Khudry secara marfu':

٥. من خرج من بيته إلى الصلاة, فقال : اللهم إني أسألك بحق السائلين عليك, و أسألك بحق ممشي هذا, فإني لم أخرج أشرا ولا بطرا و لا رياء و لا سمعة. و خرجت اتقاء سخطك و ابتغاء مرضاتك.

[1308] Lihat At Tawassul Anwa'uhu wa Ahkamuhu hal: 110 dan Silsilah Ahadits Addha'ifah wal Maudlu'at (1/32) hadits nomor 23. Beliau telah menjelaskan kelemahan hadits ini dan menjelaskan alasannya dengan rici, maka merujuklah ke buku tersebut



فأسألك أن تعيذني من النار و أن تغفر لي ذنوبي. إنه لا يغفر الذنوب إلا أنت, أقبل الله عليه بوجهه و استغفر له يعون ألف ملك

Barang siapa keluar dari rumahnya untuk shalat, kemudian mengucapkan: "Ya Allah sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dengan hak orang-orang yang berdo'a kepada-Mu, dan aku meminta kepada-Mu dengan hak perjalananku ini. Sesungguhnya aku tidaklah keluar dengan sombong dan angkuh, tidak pula dengan riya' dan sum'ah. Aku keluar agar terbebas dari murka-Mu dan untuk mencari ridlo-Mu, maka aku meminta kepada-Mu untuk membebaskanku dari api neraka dan mengampuni dosa-dosaku, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau." Maka Allah akan menyambutnya dengan wajah-Nya dan 70000 malaikat akan memohonkan ampun baginya[1309].

☞ Syaikh Fuad Abdul Baqi berkata dalam Az Zawaaid, "Sanad hadits ini berisi rentetan para perawi yang lemah, yaitu Athiyyah adalah Al Aufi, Fadlil ibn Mirzaq dan Al Fadl ibnul Muwaffiq. Mereka semua adalah rawi yang dha'if."

☞ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Adapun perkataan, 'Aku meminta kepada-Mu dengan hak orang-orang yang meminta kepada-Mu', diriwayatkan oleh Ibnu Majah akan tetapi sanad hadits tersebut tidak dapat dijadikan hujjah. Sekiranya hadits ini berasal dari Nabi ﷺ , maka makna hadits ini adalah sesungguhnya hak orang-orang yang berdo'a kepada Allah adalah Allah kabulkan do'a mereka. Sedangkan hak orang yang beribadah kepada Allah adalah Allah memberikan pahala padanya. Hak ini Dia tetapkan atas diri-Nya sebagaimana firman-Nya,

"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku." (QS. Al Baqarah: 186)

[1309] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah no:778, Ahmad, 3/21, dan hadits ini telah didha'ifkan *Al Allamah* Al Albani dalam *Silsilah Ahadits Adhdho'ifah* ,1/34 dan dalam *At Tawassul* hal: 99.

Maka ini adalah permintaan kepada Allah dengan hak yang telah Dia wajibkan atas diri-Nya, sehingga persis do'a berikut ini:"*Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau."* (QS. Ali Imran: 194)

Dan seperti do'a ketiga orang yang berlindung ke goa, ketika mereka meminta kepada Allah dengan perantara amalan shalih mereka yang Allah telah berjanji untuk memberi pahala atas amalan tersebut." [1310]

☞ Al 'Allamah Al Albani berkata, "Kesimpulannya, sesungguhnya hadits ini dha'if dari dua jalur periwatannya dan salah satunya lebih berat kedha'ifannya daripada yang lain. Hadits ini telah didha'ifkan oleh Al Bushiriy, Al Mundziri dan para pakar hadits. Barangsiapa yang menghasankan hadits ini, maka sesungguhnya dia salah sangka atau bertasaahul (terlalu gampang dalam menilai hadits)." [1311]

Dari Umayyah ibn Abdillah ibn Khalid ibn Usaid, ia berkata:

٦. كان رسول الله يستفتح بصعاليك المهاجرين

"Rasulullah pernah meminta kemenangan dengan (bantuan) orang-orang melarat dari kaum Muhajirin." [1312]

☞ Ibnu Abdil Barr berkata, "Menurutku tidaklah benar kalau Umayyah ibn Abdillah adalah seorang sahabat Nabi, sehingga hadits di atas adalah hadits yang mursal." Al Hafizh berkata, "Umayyah bukanlah sahabat Nabi dan tidak memiliki riwayat yang kuat." [1313]

☞ Al Albani dalam mengatakan, "Pokok permasalahan dalam hadits tersebut adalah status Umayyah. Tidak terbukti bahwa

---

[1310] Majmu' Fatawaa ,1/369.

[1311] Silsilah Ahadits Adhdha'ifah ,1/38 nomor 24

[1312] Diriwayatkan Ath Thabrani dalam Al Kabir 1/269 dan disebutkan oleh At Tabrizi dalam Misykatul Mashabih 5247 dan Al Qurthubi dalam Tafsir-nya 2/26; Dalam Al Isti'ab 1/38

[1313] dalam Al Ishobah 1/133



beliau adalah salah seorang sahabat, sehingga status hadits tersebut adalah hadits mursal dha'if." [1314]

- Al Allamah Al Albani berkata, "Hadits ini dha'if sehingga tidak dapat digunakan sebagai hujjah." Kemudian beliau berkata, "Seandainya hadits ini shahih, maka hadits ini semakna dengan hadits Umar, yaitu Umar meminta hujan dengan perantaraan doa Al Abbas, paman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan hadits orang buta (seorang lelaki buta yang meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendoakannya kepada Allah agar penglihatannya dikembalikan), yaitu bertawassul dengan doa orang shalih (yang masih hidup-pent)." [1315]
- Al Munawi berkata dalam Faidlul Qadir (5/219), "(Rasulullah) pernah meminta kemenangan maksudnya meminta kemenangan dalam peperangan sebagaimana firman Allah ta'ala:"Jika kalian (orang-orang musyrikin) meminta kemenangan, maka telah datang kemenangan kepadamu." (QS. Al Anfaal: 19)

Az Zamakhsyari mengatakan yang dimaksud dengan "meminta bantuan", yakni meminta kemenangan dengan orang-orang melarat dari kaum Muhajirin, yaitu dengan doa kaum fakir yang tidak memiliki harta dari kalangan Muhajirin.

Dari Abdullah ibn Mas'ud dari Nabi ﷺ, beliau berkata,

٧. ياتي خير لكم, تحدثون و يحدث لكم, ووفاتي خير لكم, تعرض علي أعمالكم, فإن رأيت خيرا أحمدت الله عليه, وإن رأيت شرا استغفرت الله لكم

"Hidupku baik bagi kalian, kalian bisa menyampaikan hadits dan akan ada hadits yang disampaikan dari kalian. Dan kematianku adalah kebaikan bagi kalian, amal-amal kalian akan dihadapkan kepadaku, jika aku melihat kebaikan aku memuji Allah karenanya dan jika aku

[1314] At Tawassul hal: 111
[1315] At Tawassul Anwa'uhu wa Ahkamuhu hal :112



melihat keburukan, aku akan memohon ampun kepada Allah bagi kalian." [1316]

☞ Al Allamah Al Albani berkata, sesudah menyebutkan beberapa perkataan ulama tentang hadits ini, "Kesimpulannya, bahwa hadits ini dha'if dengan seluruh jalur periwayatannya, dan yang paling baik dari semua jalur tersebut adalah hadits mursal dari Bakr bin Abdil Muththallib Al Muzani, dan hadits mursal termasuk kategori hadits dha'if menurut para muhaddits. Adapun hadits dari Ibnu Mas'ud maka hadits itu khotho' (salah), dan yang terburuk dari beberapa jalan jalur periwayatan hadits ini adalah hadits Anas dengan dua jalur periwatannya." [1317]

٨. عن ملك الدار- و كان خازن عمر- قال: أصاب الناس قحط في زمن عمر, فجاء رجل إلى قبر النبي صلى الله عليه و سلم فقال: يا رسول الله استسق لإمتك فإنهم قد هلكوا, فأتى الرجل في المنام, فقيل له : ائت عمر ....الأثر

Dari Malik Ad Dar -beliau adalah bendahara Umar- dia berkata, *"Pada zaman pemerintahan Umar manusia ditimpa kemarau, maka seorang lelaki mendatangi kuburan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan berkata, "Wahai Rasulullah, mohonlah kepada Allah untuk menurunkan hujan pada umatmu, karena sesungguhnya mereka telah binasa", kemudian orang tersebut bermimpi dan dikatakan kepadanya: "Pergilah ke Umar……"* [1318]

☞ Al Allamah Al Albani berkata, Atsar ini dha'if dikarenakan Malik Ad Daar itu majhul) [1319].

☞ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata (Qo'idah Jalilah fit Tawassul wal Wasilah hal: 19-20), "Nabi ﷺ dan para nabi

[1316] Diriwayatkan oleh An Nasa'i 1/189, Ath Thabrani dalam Mu'jamul Kabir 3/81/2, Abu Nu'aim dalam Akhbaru Ashbahan 2/205 dan Ibnu Asakir 9/189/2 dan Al Albani telah melemahkan hadits ini dalam Silsilah Ahadits Adhdha'ifah wal Maudhu'at 2/404

[1317] Silsilah Ahadits Adhdha'ifah wal Maudlu'at 2/404-406

[1318] Disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Baari 2/397.

[1319] dalam At Tawassul hal: 131



sebelum beliau tidak pernah mensyariatkan untuk berdoa kepada malaikat, para nabi, dan orang shalih serta meminta syafaat dengan perantaraan mereka, baik setelah kematian mereka dan juga tatkala mereka gaib (yakni mereka tidak berada di hadapan kita walaupun masih hidup -pent). Maka seseorang tidak boleh mengatakan, "Wahai malaikat Allah syafa'atilah aku di sisi Allah, mintalah kepada Allah agar menolong kami dan memberi rezeki kepada kami atau menunjuki kami." Dan demikian pula tidak boleh dia mengatakan kepada para nabi dan orang shalih yang telah mati, "Wahai nabi Allah, wahai wali Allah, berdoalah kepada Allah untukku, mintalah kepada Allah agar memaafkanku." Juga seseorang tidak boleh mengucapkan, "Aku adukan kepadamu dosa-dosaku atau kekurangan rezekiku atau penguasaan musuh atasku atau aku adukan kepadamu si Fulan yang telah menzhalimiku." Tidak boleh pula dia mengatakan, "Aku adalah tamumu, aku adalah tetanggamu, atau engkau melindungi setiap orang yang meminta perlindungan padamu."

Seseorang tidak boleh menulis (hajatnya -pent) pada lembaran kertas kemudian menggantungkannya di sisi kuburan, tidak boleh bagi seseorang menulis di selembar kertas bahwa dia meminta perlindungan kepada si Fulan, kemudian membawa tulisan tersebut ke orang yang melakukannya dan begitu pula amalan-amalan semisal itu yang dilakukan ahli bid'ah dari kalangan ahlil kitab dan kaum muslimin, seperti yang dilakukan orang Nasrani di dalam gereja mereka dan seperti yang dilakukan ahlu bid'ah di sisi kuburan para nabi dan orang salih.

Inilah perkara-perkara yang diketahui secara pasti merupakan bagian dari agama Islam, dan dengan penukilan yang mutawatir dan ijma' kaum muslimin bahwa nabi ﷺ tidak pernah mensyariatkan hal ini kepada umatnya, dan demikian pula para nabi sebelum beliau tidak pernah mensyariatkan sedikit pun dari hal tersebut. Tidak seorang pun dari sahabat nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik melakukan hal itu, dan tidak seorang pun dari para imam kaum muslimin yang



menganjurkan hal tersebut, baik keempat imam mazhab dan (para imam) selain mereka. Tidak seorang pun dari mereka yang menyebutkan bahwa dianjurkan bagi seseorang dalam manasik hajinya untuk meminta kepada nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di sisi kuburan beliau agar mensyafa'atinya atau mendoakan umatnya atau mengadu kepada beliau tentang musibah dunia dan agama yang menimpa umatnya.

☞ Para sahabat nabi ﷺ pernah ditimpa berbagai macam musibah setelah beliau wafat, terkadang dengan kemarau yang panjang, terkadang dengan kekurangan rezeki, ketakutan dan kuatnya musuh dan terkadang dengan dosa dan kemaksiatan. Tidak seorang pun dari mereka mendatangi kuburan Rasulullah ﷺ , tidak juga kuburan Al Khalil dan para nabi kemudian berkata, "Kami mengadu kepadamu (atas) kemarau pada saat ini, atau kuatnya musuh." agar beliau menolong mereka atau mengampuni mereka. Bahkan hal ini dan yang serupa dengannya merupakan perkara bid'ah yang diada-adakan yang tidak pernah dianjurkan oleh para imam kaum muslimin. Dan hal tersebut bukanlah suatu kewajiban dan bukan pula suatu perkara yang dianjurkan menurut ijma' kaum muslimin.

٩. عن أبي الجوزاء أوس بن عبد الله, قال: فحط أهل المدينة قحطا شديدا ,فشكو إلى عائشة, فقالت: انظروا إلى قبر النبي صلى الله عليه و سلم فاجعلوا منه كوا إلى السماء, حتى لا يكون بينه و بين السماء سقف. قالوا : فافعلوا ,فمطرنا مطرا حتى نبت العشب, و سمنت الإبل, حتى تفتقت من الشحم, فسمى عام الفتق

Dari Abul Jauza' Aus bin Abdillah, dia berkata, "Penduduk Madinah pernah mengalami kemarau yang sangat dahsyat, kemudian mereka mengadu kepada Aisyah, maka dia berkata: "Pergilah ke kubur nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian buatlah lubang yang menghadap ke langit sehingga antara kubur dan langit tidak terhalang oleh atap." Mereka berkata, "Mari kita melakukannya." Maka hujan lebat mengguyur kami, sehingga rumput tumbuh lebat dan unta-unta menjadi gemuk



dan menghasilkan lemak. Maka saat itu disebut Tahun Limpahan." [1320]

☞ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata[1321]: "Dan riwayat dari Aisyah radhiallahu anha tentang membuka lubang kuburan Nabi ﷺ ke arah langit agar hujan turun tidak shahih dan tidak sah sanadnya. Di antara yang menjelaskan kedustaan atsar ini adalah bahwa selama Aisyah hidup rumah tersebut tidak memiliki lubang, bahkan keadaannya tetap seperti pada masa Rasulullah ﷺ, yakni sebagiannya diberi atap dan sebagian yang lain terbuka, sehingga sinar matahari masuk ke dalam rumah, sebagaimana riwayat yang ada dalam Shahihain dari Aisyah bahwasanya Nabi ﷺ sedang melakukan shalat Ashar dan sinar matahari masuk ke kamar beliau, sehingga tidak nampak bayangan [1322]. Kamar tersebut tidak berubah hingga Walid bin Abdil Malik menambahkan kamar-kamar itu di masjid Rasulullah ﷺ, sejak saat itu kamar Nabi masuk ke dalam masjid. Kemudian di sekitar kamar Aisyah -yang di dalamnya terletak kuburan Nabi ﷺ dibangun tembok yang tinggi, dan sesudah itu dibuatlah lubang sebagai jalan bagi orang yang turun apabila ingin membersihkan."

Adapun adanya lubang saat Aisyah hidup, maka itu adalah kedustaan yang nyata. Seandainya benar, maka hal itu akan menjadi hujjah dan dalil bahwa orang-orang tersebut tidaklah berdoa kepada Allah dengan perantaraan makhluk, tidak bertawassul dengan mayat di dalam doa mereka, serta mereka tidak pula memohon kepada Allah dengan (perantaraan) orang yang sudah mati. Mereka hanyalah membukanya agar rahmat diturunkan kepadanya, dan di sana tidak terdapat doa memohon kepada Allah dengan perantaraannya (kubur atau mayat yang ada di kubur tersebut, yakni Rasulullah ﷺ pent).

Bandingkan betapa beda 2 hal tersebut? Sesungguhnya makhluk hanya bisa memberikan manfaat kepada orang lain melalui doa dan amal shalihnya, oleh karenanya Allah senang jika seseorang bertawasul kepada-Nya dengan iman, amal

---

[1320] Dikeluarkan oleh Ad Darimi (1/56) nomor 92

[1321] Lihat Ar Radd alal Bakri hal 68-74

[1322] Dikeluarkan oleh Bukhari no: 521 dan Muslim no: 611



shalih, shalawat dan salam kepada Nabi-Nya ﷺ , serta mencintai, menaati dan setia kepada beliau. Maka inilah perkara-perkara yang dicintai Allah agar kita bertawasul kepada-Nya dengan perkara-perkara tersebut.

١٠. عن علي بن ميمون, قال: سمعت الشفعي يقول: إني لأتبرك بأبي حنيفة, و أجيء إلى قبره في كل يوم-يعني زائرا- فإذا عرضت لي حاجة صليت ركعتين, و جئت إلى قبره, وسألت الله تعالى الحاجة عنده, فما تبعده عني حتى تقضى

Dari Ali bin Maimun, dia berkata, Aku mendengar Asy Syafi'i (Imam Syafi'i -pent) berkata, "Sungguh aku akan bertabarruk dengan Abu Hanifah, dan aku mendatangi kuburnya di setiap hari -yakni beliau berziarah ke kuburnya-. Maka jika aku memiliki hajat, aku melakukan shalat dua raka'at dan aku mendatangi kuburannya kemudian aku memohon kepada Allah ta'ala agar mengabulkan hajatku di samping kuburannya, dan tak lama berselang hajatku pun terkabul." [1323]

- ☞ Ibnul Qoyyim berkata[1324] :"Hikayat yang dinukil dari Imam Syafi'i -bahwa beliau berdoa di samping kuburan Abu Hanifah- merupakan suatu kedustaan yang nyata."
- ☞ Al 'Allamah Al Muhaddits Al Albani berkata dalam Silsilah Ahadits Adhdha'ifah wa Al Maudhu'at (1/31) hadits nomor 22, "Riwayat ini dha'if (lemah), bahkan bathil. Karena sesungguhnya Umar bin Ishaq bin Ibrahim tidak dikenal, dan tidak pernah disebut dalam kitab-kitab yang membahas tentang perawi hadits sedikit pun. Jika yang dimaksud Umar bin Ishaq adalah Amru bin Ishaq bin Ibrahim bin Hamid As Sakan Abu Muhammad At Tunisi, maka Al Khatib telah menyebutkan biografinya dan menyebutkan bahwasanya dia adalah penduduk Bukhara yang mendatangi Baghdad tahun 341 Hijriah dalam rangka hendak berhaji, dan beliau (Al

---

[1323] Hikayat ini diriwayatkan oleh Al Khatib Al Baghdadi dalam Tarikh Baghdad (1/123) dari jalur Umar bin Ishaq bin Ibrahim, dia berkata: "Ali bin Maimun memberitakan kepada kami, dia berkata, 'Aku mendengar Asy Syafi'i mengatakan hal itu.'" (yakni riwayat di atas -pent).

[1324] Ighatsatul Lahfan 1/246



Khatib) tidak menyebutkan jarh (celaan) dan ta'dil (rekomendasi) atas orang ini dalam kitabnya, maka orang ini statusnya majhul hal: Mustahil jika yang dimaksudkan adalah orang ini, karena Syaikhnya yakni Ali bin Maimun wafat pada tahun 247 Hijriah -berdasarkan pendapat yang paling jauh-, sehingga kematian keduanya berjarak sekitar 100 tahun, maka mustahil dia menjumpai Syaikhnya tersebut. Kesimpulannya, riwayat ini dha'if dan tidak ada bukti yang menunjukkan keshahihannya

☞ Dalam kitab Tab'id Syaithon dijelaskan: "Adapun cerita yang dinukil dari Imam Syafi'i *rahimahullah* bahwa beliau biasa pergi ke kuburan Abu Hanifah *rahimahullah*, maka itu adalah kisah dusta yang amat nyata."[1325] . Maka janganlah engkau dengarkan apa yang dikatakan oleh al-Kautsari bahwa sanad kisah ini adalah shohih [1326]. karena ini adalah termasuk kesalahannya.

☞ Beberapa bukti yang menguatkan kedustaan kisah ini adalah sebagai berikut.

1. Tatkala imam Syafi'i *rahimahullah* datang ke Baghdad, di sana tidak ada kuburan yang biasa didatangi untuk berdo'a.
2. Imam Syafi'i *rahimahullah* telah melihat di Hijaz, Yaman, Syam, Iraq, Mesir, kuburan-kuburan para Nabi, sahabat dan tabi'in dimana mereka lebih utama daripada Abu Hanifah *rahimahullah*. Lantas, mengapa beliau hanya pergi ke kuburan Abu Hanifah *rahimahullah* saja?
3. Dalam kitabnya *al-Umm* 1/278, Imam Syafi'i *rahimahullah* telah menegaskan bahwa beliau membenci pengagungan kubur karena khawatir fitnah dan kesesatan. Maksud beliau dengan pengagungan yaitu sholat dan berdo'a di sisinya. Apakah mungkin beliau menyelisihi ucapannya sendiri?![1327].
4. Hal yang menguatkan batilnya kisah ini adalah pengingkaran Imam Abu Hanifah *rahimahullah* terhadap

[1325] At-Tawashul Ila Haqiqoti Tawassul hal: 339-340

[1326] Maqolat al-Kautsari hal: 381

[1327] Lihat *Iqtidho' Shirothil Mustaqim* 2/686 oleh Ibnu Taimiyyah dan *at-Tabarruk* hal:. 345 oleh Dr. Nashir al-Judai'



meminta-minta kepada selain Allah ﷻ. Dalam kitab *ad-Durr al-Mukhtar* dan kitab-kitab Hanafiyyah sering dinukil ucapan Imam Abu Hanifah *rahimahullah*: "Saya membenci seorang meminta kecuali hanya kepada Allah ﷻ". "Tidak boleh bagi seorang pun meminta kepada selain Allah ﷻ akan tetapi justru kepada-Nya saja." Dan tidak ragu lagi bahwa dalam masalah tawassul pendapat Imam Syafi'i *rahimahullah* adalah sama dengan pendapat Abu Hanifah *rahimahullah*. Lantas, bagaimana mungkin beliau bertawassul kepadanya padahal ia tahu bahwa Abu Hanifah *rahimahullah* membenci dan mengharamkannya? Sama sekali tidak masuk akal. Bahkan hal itu akan membuat murka Imam Abu Hanifah *rahimahullah*. Semua itu adalah mustahil, kedua Imam ini berlepas diri dari kisah dusta tersebut. Namun, apa yang kita katakan kepada para pendusta?! Hanya kepada Allah ﷻ kita mengadu. Ya Allah, kami berlepas diri dari apa yang mereka perbuat."[1328].

☞ Ada atsar dari Imam As-Syafi'i dengan sanad yang shahih yang bertentangan dengan atsar dusta ini.

Imam As-Syafi'i berkata :

وأكره أن يعظم مخلوق حتى يُجعل قبره مسجداً مخافة الفتنة عليه وعلى من بعده من الناس

"*Dan aku benci diagungkannya seorang makhluq hingga kuburannya dijadikan mesjid, kawatir fitnah atasnya dan atas orang-orang setelahnya*"[1329]

Bahkan Imam As-Syafii dikenal tidak suka jika kuburan dibangun lebih tinggi dari satu jengkal. Beliau berkata :

[1328] Qoshoshun Laa Tatsbutu 2/85-86 oleh Syaikh Masyhur bin Hasan Salman hafidzahullahu

[1329] *Al-Muhadzdzab 1/140, Al-Majmuu' syarhul Muhadzdzab 5/280*



وَأُحِبُّ أَنْ لَا يُزَادَ فِي الْقَبْرِ تُرَابٌ من غَيْرِهِ وَلَيْس بِأَنْ يَكُونَ فيه تُرَابٌ من غَيْرِهِ بَأْسٌ إذَا زِيدَ فيه تُرَابٌ من غَيْرِهِ ارْتَفَعَ جِدًّا وَإِنَّمَا أُحِبُّ أَنْ يُشَخِّصَ على وَجْهِ الْأَرْضِ شِبْرًا أو نَحْوَهُ وَأُحِبُّ أَنْ لَا يُبْنَى وَلَا يُجَصَّصَ فإن ذلك يُشْبِهُ الزِّينَةَ وَالْخُيَلَاءَ... وقد رَأَيْت من الْوُلَاةِ من يَهْدِمُ بِمَكَّةَ ما يُبْنَى فيها فلم أَرَ الْفُقَهَاءَ يَعِيبُونَ ذلك

"*Aku suka jika kuburan tidak ditambah dengan pasir selain dari (galian) kuburan itu sendiri. Dan tidak mengapa jika ditambah pasir dari selain (galian) kuburan jika ditambah tanah dari yang lain akan sangat tinggi. Akan tetapi aku suka jika kuburan dinaikan diatas tanah seukuran sejengkal atau yang semisalnya. Dan aku suka jika kuburan tidak dibangun dan tidak dikapur karena hal itu menyerupai perhiasan dan kesombongan… Aku telah melihat di Mekah ada diantara penguasa yang menghancurkan apa yang dibangun diatas kuburan, dan aku tidak melihat para fuqohaa mencela penghancuran tersebut*"[1330] .

Kisah lain yang biasa dipergunakan oleh saudara-saudara yang membolehkan tawassul/tabarru kepada yang sudah meninggal adalah kisah **wisata Bilal bin Rabah ﷺ ke kuburan Nabi ﷺ .**

Diceritakan : Konon khabarnya;Tatkala sahabat Bilal berada di Syam, dia pernah bermimpi melihat Nabi dalam tidurnya. Dalam mimpinya, Nabi bersabda padanya: "Kekasaran apakah ini hai Bilal? Bukankah telah tiba saatnya engkau mengunjungiku?". Setelah itu Bilal bangun dari tidurnya dengan penuh kesedihan lalu berangkat menuju kota Madinah dengan menaiki kendaraannya. Setibanya di sana, dia mendatangi kuburan Nabi serta menangis dan menempelkan wajahnya pada kuburan. Hasan dan Husain menemui Bilal dan memeluknya seraya berkata: "Hai Bilal, kami sangat merindukan suara adzanmu". Bilalpun memenuhi permintaan keduanya lalu dia naik dan berdiri di loteng. Tatkala dia berucap "Allahu Akbar, Allahu Akbar" kota Madinah goncang. Dan ketika berucap "Asyhadu "an Laa Ilaha Illa Allah"

1330 *Al-Umm 1/277*

goncangannya semakin dahsyat. Dan ketika sampai "Asyhadu 'anna Muhammad Rasulullah" gadis-gadis pingitan keluar dari rumah sambil mengatakan: "Rasulullah diutus kembali". Tidak ada tangisan di kota Madinah setelah wafatnya Rasulullah yang lebih seru dibandingkan hari itu"[1331].

- ☞ Al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi berkata: "Syaikh ini tidak dikenal dengan kepercayaan, amanah, hafalan dan keadilan, bahkan dia adalah seorang yang majhul, tak dikenal dengan riwayat hadits. Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Muhammad bin Al-Faidh yang meriwayatkan kisah munkar ini". Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Ibnu Asakir menulis biografi tentangnya dan membawakan riwayatnya dari ayahnya dari kakeknya dari Ummu Darda' dari Abu Darda' tentang kisah "Perjalanan Bilal ke Syam" dan kedatangannya ke kota Madinah dan adzannya di Madinah serta goncangnya Madinah dengan tangisan karena adzannya. Kisah ini sangat nyata dustanya".
- ☞ Sulaiman bin Bilal bin Abu Darda'. Al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi berkata: "Dia tidak dikenal, majhul hal, sedikit riwayatnya dan tidak ada satu imampun sepanjang pengetahuan saya yang menganggapnya tsiqah (terpercaya). Imam Bukhari juga tidak mencantumkannya dalam kitab beliau, tidak pula Ibnu Abi Hatim, ditambah lagi dia tidak diketahui bahwa dia mendengar dari Ummu Darda"".

- ☞ Imam Adz-Dzahabi berkata: "Sanadnya layyin yaitu munkar".
- ☞ Imam Ibnu Abdil Hadi berkata : "Atsar gharib munkar, sanadnya majhul dan terputus".
- ☞ Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Kisah ini sangat jelas palsunya".
- ☞ Imam Ibnu Arraq menyetujui ucapan Al-Hafizh di atas .
- ☞ Al-Allamah As-Syaukani berkata: "Tidak ada asalnya". Dan disetujui oleh Al-Allamah Syaikh Yahya Al-Muallimi.

[1331] As-Subki dalam Syifa As-Siqam fi Ziyarati Khairil Anam hal:52; Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam Tuhfatuz Zuwar ila Qabri Nabi Mukhtar hal: 67 dan Syaikh Aidh Al-Qarni dalam kitabnya Al-Misku wal 'anbar fi Khutabi Minbar 1/74-75.Diriwayatkan Abu Ahmad Al-Hakim dalam Fawaid-nya juz 5 dan Ibnu Asakir dalam Tarikh-nya pada biografi Bilal dari jalan Muhammad bin Al-Faidh dari Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sulaiman bin Bilal bin Abu Darda' dari ayahnya dari kakeknya dari Ummu Darda' dari Abu Darda…



- ☞ Al-Allamah Ali Al-Qari menghukumi kisah ini dengan Maudhu' (palsu) dalam kitabnya Al-Mashnu" fi Ma'rifatil Hadits Maudhu'.
- ☞ Lajnah Daimah (Anggota Komisi Fatwa Saudi Arabia) yang diketuai oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh menetapkan: "Para pakar ulama telah menegaskan bahwa hadits ini tidak shahih". Kemudian mereka menukilkan sebagian komentar ulama diatas.
- ☞ Matan kisah inipun perlu dikritisi karena beberapa hal berikut:Seluruh ahli sejarah yang terpercaya telah bersepakat bahwa Bilal tidak pernah adzan setelah wafatnya Nabi Muhammad kecuali hanya sekali saja yaitu ketika Umar datang ke Syam. Sehingga manusia teringat pada Nabi dan tidak pernah diketahui orang yang menangis lebih banyak daripada hari itu[1332].
- ☞ Seluruh ahli hadits dan sejarah menegaskan bahwa Bilal wafat di kota Syam pada zaman pemerintahan Umar bin Khaththab, sedangkan kuburan Nabi pada zaman Umar berada di kamar rumah Aisyah yang tidak diperbolehkan seorangpun untuk masuk kecuali dengan izinnya. Dan telah shahih dalam sejarah bahwa tatkala Umar bin Khaththab ditusuk, beliau memerintahkan anaknya Abdullah supaya pergi kepada Aisyah seraya mengatakan padanya: "Sesungguhnya Umar berpesan: "Bila tidak memberatkan dirimu, maka saya senang untuk dikubur bersama kedua sahabatku (Nabi dan Abu Bakar)". Aisyah menjawab: "Saya tidak keberatan" Maka Umar berkata: "Bila demikian, maka kuburkanlah saya bersama keduanya" [1333].
- ☞ Al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani menegaskan: "Riwayat ini adalah bathil dan maudhu' (palsu). Tanda-tanda kepalsuannya sangat nampak sekali ditinjau dari beberapa segi. Saya akan sebutkan point-point penting saja:

  Pertama: Ucapannya "Dia mendatangi kuburan Nabi dan menangis di sisinya" hal ini menggambarkan kepada kita

---

[1332] Demikianlah ditegaskan oleh Ibnu Asakir dalam Tarikhnya 3/316, Ibnu Katsir dalam Al-Bidayah wa Nihayah 7/102, Al-Bukhari dalam Tarikh As-Shaghir 1/53, Ibnu Hibban dalam Masyahir Ulama Amshar hal. 50 dan As-Suyuthi dalam Is'af Mubtha' bi Rijal Al-Muwatha' 3/185 -Tanwir Hawalik-.

[1333] HR. Al-Hakim dalam al-Mustadrak 3/93



bahwa kubur Nabi seperti kuburan lainnya yang bisa didatangi oleh semua orang!! Ini adalah pendapat yang bathil sekali sebagaimana diketahui oleh semua orang yang mengetahui sejarah penguburan Nabi di kamar dan rumah Aisyah yang tidak boleh bagi seorang untuk memasukinya kecuali dengan izinnya Aisyah dan hal ini terus berlangsung hingga masa Umar, sebagaimana dalam riwayat al-Hakim 3/93.

Kedua: "Perkataannya "Dan dia menempelkan wajahnya ke kuburan". Saya (Al-Albani) berkata: "Ini juga termasuk satu tanda lainnya akan palsunya kisah ini serta jahilnya si pemalsu kisah, karena dia menggambarkan pada kita bahwa sahabat Bilal seperti orang-orang jahil yang menerjang aturan-aturan syari'at tatkala melihat kuburan sehingga mengerjakan hal-hal yang tidak diperbolehkan berupa kesyirikan-kesyirikan seperti mengusap kubur dan menciumnya…". Wallahu A'lam.

CATATAN.15. SHOLAT & QUBURAN

MASALAH-19 SHALAT DI MASJID ADA KUBUR HALAMAN 142-145

A. LARANGAN SHOLAT DI AREA PEKUBURAN

Seluruh tempat di muka bumi ini bisa dijadikan tempat untuk shalat, itulah asalnya. Dari Jabir bin 'Abdillah, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَجُعِلَتْ لِىَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا ، وَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِى أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ

"*Seluruh bumi dijadikan sebagai tempat shalat dan untuk bersuci. Siapa saja dari umatku yang mendapati waktu shalat, maka shalatlah di tempat tersebut*" [1334].

Namun ada tempat-tempat terlarang untuk shalat semisal kuburan atau daerah pemakaman.

Dari Abu Sa'id Al Khudri, Rasulullah ﷺ bersabda,

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلاَّ الْمَقْبُرَةَ وَالْحَمَّامَ

"*Seluruh bumi adalah masjid (boleh digunakan untuk shalat) kecuali kuburan dan tempat pemandian*" [1335].

Dari Abu Martsad Al Ghonawi, beliau berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ وَلاَ تَجْلِسُوا عَلَيْهَا

"*Janganlah shalat menghadap kubur dan janganlah duduk di atasnya*" [1336]

[1334] HR. Bukhari no: 438 dan Muslim no: 521

[1335] HR. Tirmidzi no: 317, Ibnu Majah no: 745, Ad Darimi no: 1390, dan Ahmad 3/ 83. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam *Iqtidha Shirathal Mustaqim* (hal: 467), "Para fuqaha telah berbeda pendapat mengenai shalat di area pekuburan, (hukumnya) haram atau makruh? Jika dikatakan haram maka apakah shalatnya tetap sah (meskipun pelakunya berdosa) atau tidak? Yang masyhur di kalangan kami[1337] bahwa **HUKUMNYA HARAM DAN SHALATNYA TIDAK SAH (BATAL)**."

Syaikhul Islam *rahimahullah* merajihkan pendapat ini sebagaimana dalam *al-Ikhtiyarat al-'Ilmiyyah* hal: 25, asy-Syaukani *rahimahullah* dalam *Nailul Authar* (2/134), serta asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* dalam *asy-Syarhul Mumti'* (2/232—236) dan Syarh *Bulughul Maram* (kaset)[1338].

Begitu pula Ibnul Qayyim *rahimahullah* menegaskan batalnya shalat di masjid yang dibangun di atas kuburan dalam *Zadul Ma'ad* (3/572) dan Syaikh kami Muqbil bin Hadi al-Wadi'i *rahimahullah* dalam *Ijabatus Sail* hal: 200.

Jadi shalat di area pekuburan (tanpa masjid) begitu pula di masjid yang dibangun di atas kuburan **hukumnya haram** menurut pendapat yang masyhur di kalangan Hanabilah mengikuti pendapat al-Imam Ahmad *rahimahullah* sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Hazm *rahimahullah* darinya dan dibenarkan (dirajihkan) oleh Ibnu Hazm *rahimahullah*[1339].

Para ulama *rahimahumullah* mengatakan haram dan shalatnya batal berdasarkan tiga dalil:

1. Hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dinyatakan sahih oleh Ibnu Khuzaimah, al-Hakim, adz-Dzahabi, Syaikhul Islam dalam *Iqtidha ash-Shirathil Mustaqim* hal: 462—463, asy-Syaikh al-Albani dalam *Ahkamul Janaiz* hal: 270, asy-Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i dalam *ash-Shahihul Musnad* (1/277—278), bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1336] HR. Muslim no: 972

[1337] Maksudnya kalangan fuqaha Hanabilah (pengikut mazhab al-Imam Ahmad).

[1338] Syarah hadits Abu Sa'id al-Khudri *radhiallahu 'anhu* yang akan disebutkan nanti

[1339] Lihat *Ahkamul Janaiz* karya al-Albani *rahimahullah* hal: 273—274

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلاَّ الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ

"Bumi itu semuanya merupakan masjid (tempat shalat) kecuali kuburan dan kamar mandi."

2. Hadits 'Aisyah *radhiallahu 'anha*, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Allah melaknat Yahudi dan Nasrani dikarenakan mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."[1340]

Syaikhul Islam *rahimahullah* dalam *Iqtidha ash-Shirathil Mustaqim* hal: 462 berkata, "Termasuk di antaranya shalat di pekuburan meskipun tidak ada bangunan masjid di sana. Sebab, hal itu termasuk dalam kategori menjadikan kuburan sebagai masjid sebagaimana kata 'Aisyah *radhiallahu 'anha*[1341], "Kalau bukan karena hal itu maka sungguh kuburan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan ditampakkan[1342]. Akan tetapi, beliau khawatir (takut) kuburannya akan dijadikan masjid." Bukanlah maksud 'Aisyah *radhiallahu 'anha* pembangunan masjid semata, karena para sahabat *radhiallahu 'anhum* tidak akan melakukan pembangunan masjid di sisi kuburan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Jadi, maksud Aisyah *radhiallahu 'anha* adalah kekhawatiran bahwa orang-orang akan melakukan shalat di sisi kuburan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Setiap tempat yang dimaksudkan untuk shalat padanya berarti telah dijadikan masjid. Bahkan, setiap tempat shalat itu dinamakan masjid meskipun tidak ada bangunan masjidnya, sebagaimana kata

---

[1340] **HR. Al-Bukhari** no: 435 dan **Muslim** no: 529

[1341] Setelah Aisyah *radhiallahu 'anha* meriwayatkan hadits di atas, "Allah *subhanahu wa ta'ala* melaknat …. dst."

[1342] Artinya beliau akan dikuburkan di luar rumah, di pekuburan Baqi' misalnya, bersama para sahabat *radhiallahu 'anhum*. Lihat *al-Qaulul Mufid* syarah *Kitabut Tauhid* (1/347) karya asy-Syaikh al-'Utsaimin *rahimahullah*.

Rasulullah[1343], *"Telah dijadikan bumi bagiku sebagai masjid (tempat shalat) dan alat untuk bersuci (dengan tayammum)."*

3. Alasan bahwa shalat di area pekuburan dimungkinkan sebagai wasilah yang menyeret kepada penyembahan kuburan atau *tasyabbuh* (menyerupai) para penyembah kubur.

Kemudian perlu diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara area pekuburan yang penghuni (kuburan) nya baru satu, atau dua, dan seterusnya. Yang jelas kalau suatu area tanah tertentu telah disediakan untuk pekuburan maka jika telah ada satu mayat yang dikuburkan berarti telah menjadi pekuburan.

Ini menurut pendapat yang kuat (rajih) yang dipilih oleh asy-Syaukani dalam *Nailul Authar* (2/134), dan asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin dalam *asy-Syarhul Mumti'* (2/235)[1344].

Hukum ini berlaku sama saja selama dia shalat di area pekuburan, baik kuburannya di hadapan orang yang shalat, di sampingnya atau di belakangnya, sebagaimana disebutkan dalam *al-Ikhtiyarat* hal: 25 dan *Syarh Bulughul Maram* (kaset).

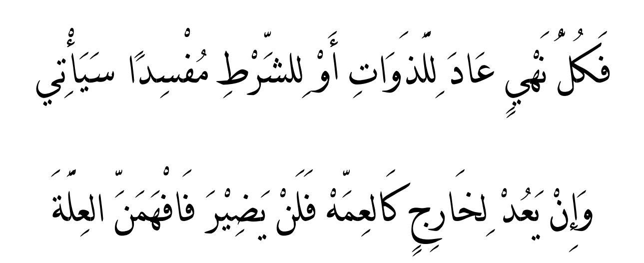
1343 HR. al-Bukhari no: 330 dan Muslim no: 520 dari Jabir *radhiallahu 'anhu*.

1344 Karena ada sebagian ulama menganggap bahwa yang dilarang adalah bila sudah ada 3 kuburan atau lebih.



B. LARANGAN SHOLAT DI MASJID YANG ADA KUBURAN

Dalam Qaedah Ushul disebutkan :



Setiap larangan yang kembali pada dzat atau syarat ibadah, maka itu akan mencacati dan nanti akan datang penjelasannya

Sedangkan larangan yang kembali pada luar ibadah seperti menggunakan imamah (yang haram), maka tidak mencatati, oleh karenanya pahamilah 'illah

Ada dua hal yang bisa dipahami dari kaedah yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad bin Sholeh Al 'Utsaimin di atas dalam *Manzhumah Ushul Fiqh* (hal: 89) di atas:

- suatu larangan yang ada kaitannya dengan zat atau syarat ibadah;
- suatu larangan yang tidak kaitannya dengan zat atau syarat ibadah, namun di luar ibadah.

Larangan yang ada kaitannya dengan zat ibadah, maka membuat ibadah itu tidak sah. Contohnya, wanita yang sedang haidh dilarang untuk shalat. Larangan tidak boleh shalat ini ada kaitannya dengan zat ibadah, maka jika ada wanita haidh shalat dalam keadaan tidak suci seperti itu, maka ibadahnya tidak sah. Begitu pula larangan berpuasa pada hari Idul Fitri dan Idul Adha, ini kembali pada zat ibadah. Sehingga jika ada yang beribadah pada dua hari tersebut, ibadahnya tidak sah bahkan dinilai berdosa.

Sedangkan larangan yang berkaitan dengan syarat ibadah seperti yang para ulama bahas yaitu hukum shalat dengan kain sutera yang dilarang bagi pria, apakah shalatnya sah ataukah tidak. Perlu kita ingat bahwa syarat shalat adalah menutup aurat dengan pakaian yang mubah.

Sedangkan sutera adalah pakaian yang haram. Larangan ini ada kaitannya dengan syarat shalat, maka membuat shalatnya tidak sah.

Adapun contoh larangan yang tidak ada kaitannya dengan zat maupun syarat seperti:

- ☞ Shalat dengan imamah penutup kepala dari sutera. Hal ini tetap membuat ibadah sah karena menutup kepala tidak termasuk syarat shalat, namun di luar shalat.
- ☞ Memakai cincin emas bagi pria saat shalat. Hal ini tetap membuat ibadahnya sah, sedangkan memakai cincin tersebut dinilai sebagai dosa tersendiri[1345].

Dalam masalah Sholat di masjid yang ada kuburan ini, penyusun memilih pendapat yang rajih (menurut penyusun) yaitu :TERLARANG/HARAM. Berdasarkan dalil-dalil berikut :

لاَ تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ وَلاَ تَجْلِسُوا عَلَيْهَا

"*Janganlah shalat menghadap kubur dan janganlah duduk di atasnya*" [1346]

Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* dalam setelah menegaskan haramnya shalat menghadap ke pekuburan dan pendapat yang mengatakan makruh adalah *marjuh* (lemah), beliau berkata, "Kalau dikatakan bahwa shalatnya tidak sah, sungguh sisi kebenarannya kuat[1347].

Pendapat ini juga dipegang oleh Imam Ibnu Qudamah rahimahullah [1348]; Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah[1349] ; Imam Ahmad, yang diriwayatkan darinya oleh Ibnu Hazm [1350].

1345 Mengenai kaedah apakah larangan membatalkan ibadah, baca pula di *Ma'alim Ushul Fiqh* karya Muhammad bin Husain Al Jizani (cetakan ke-9, tahun 1433 H), hal: 302-303.

1346 HR. Muslim no: 972

1347 *asy-Syarhul Mumti'* (2/247)

1348 *al-Mughni* (2/50)

1349 *al-Ikhtiyarat* hal: 25

1350 *Ahkamul Janaiz* hal: 273—274

Pertanyaan:

السؤال : سائل يقول : ما حكم الصلاة في مسجد فيه قبر ؟ ويقول بعض العلماء لا تجوز الصلاة فيه وإن لم يكن في البلد مسجد غيره فتصلي في بيتك خير لك ثوابا من أن تصلي في ذلك المسجد الذي فيه قبر ويقول بعضهم تجوز الصلاة فيه لأن قبر الرسول – ﷺ – موجود في مسجده وصاحبيه أبي بكر وعمر وقد أشكل علي الأمر . فما العمل ؟

Ada seorang yang bertanya: 'Apakah hukum shalat di dalam masjid yang terdapat kuburan? Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak boleh shalat di dalammnya dan jika di daerah tidak ada sebuah masjidpun selain masjid tersebut,, maka shalatlah di dalam rumahmu lebih baik bagimu pahalanya daripada shalat di dalam masjid yang di dalamnya terdapat dan sebagian yang lain berpendapat bahwa boleh shalat di dalamnya karena Kuburan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di dalam masjidnya dan kuburan kedua shahabatnya Abu Bakar dan Umar juga terdapat di dalamnya, perkara ini terjadi kerancuan, jadi apa yang harus dilakukan?

Jawaban:

الجواب : أولا : لا يجوز بناء المساجد على القبور ولا تجوز الصلاة في مسجد بني على قبر أو قبور لما ثبت عن عائشة رضي الله عنها أنها قالت : « لما نزل برسول الله – ﷺ – طفق يطرح الخميصة له على وجهه فإذا اغتم بها كشفها فقال وهو كذلك : (لعنة الله على اليهود والنصارى اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد) » (١) يحذر ما صنعوا ولولا ذلك أبرز قبره غير أنه خشي أن يتخذ مسجدا . رواه البخاري ومسلم . وعن جندب بن عبد الله رضي الله عنه قال سمعت النبي – ﷺ – قبل أن يموت بخمس وهو يقول « إني أبرأ إلى الله أن يكون لي منكم خليل فإن الله قد اتخذني خليلا كما اتخذ إبراهيم خليلا ولو كنت متخذا من أمتي خليلا لاتخذت أبا بكر خليلا

ألا وإن من كان قبلكم كانوا يتخذون قبور أنبيائهم وصالحيهم مساجد ألا فلا تتخذوا القبور مساجد فإني أنهاكم عن ذلك » (٢) . رواه مسلم .

فقد نهى النبي – ﷺ – عن بناء المساجد على القبور ولعن من فعل ذلك فدل على أنه من الكبائر وأيضا في بناء المساجد على القبور والصلاة فيها غلو في الدين وذريعة إلى الشرك والعياذ بالله . ولذلك قالت عائشة رضي الله عنها (يحذر ما صنعوا ولولا ذلك أبرز قبره ، غير أنه خشي أن يتخذ مسجدا) .

"Pertama: Tidak diperbolehkan membangun masjid-masjid di atas kuburan-kuburan dan tidak di perbolehkan shalat di dalam sebuah masjid yang dibangun di atasnya sebuah kuburan atau beberapa kuburan, hal in berdasarkan hadits yang tetap dari Aisyah radhiyallahu 'anha, beliau berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ dalam keadaan sekarat, beliau meletakkan kain di atas wajahnya, jika sudah merasa sesak dengannya beliau membuka kain tersebut, lalau beliau bersabda dalam keadaan demikian: *"Laknat Allah atas kaum Yahudi dan Nashrani, yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid-masjid."* [1351] . "beliau memperingatkan dari apa yang telah mereka perbuat dan kalau tidak demikian niscaya kuburannya akan diperlihatkan." [1352].

Dan juga berdasarkan hadits dari Jundub bin Abdillah رضي الله عنه , beliau berkata: "Aku telah mendengar Nabi Muhammad ﷺ lima hari sebelum meninggal, beliau bersabda: "Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah, untuk menjadikan dari kalian untukku sebagai seorang Khalil, karena sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai Khalil sebagaimana menjadikan Nabi Ibrahim sebagai Khalil, jikalau aku menjadikan dari umatku seorang Khalil nisaya aku jadikan Abu Bakar sebagai Khalil. Ingatlah! sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan-kuburan Nabi-nabi mereka dan orang-orang shalaih mereka sebagai masjid. Ingatlah!

[1351] HR. Bukhari, bab Ash Shalat (425), Muslim, bab Al Masajid dan Mawadhi' Ash Shalat (531), An Nasai, bab Al Masajid (703) dan Ahmad, (6/146) dan Ad Darimi, Ash Shalat (1403)

[1352] HR. Bukhari dan Muslim



Janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid, sesungguhnya aku melarang kalian akan hal itu." [1353].

Dan Nabi Muhammad ﷺ telah melarang membangun masjid di atas kuburan dan beliau melaknat barangsiapa yang melakukan hal itu, maka hal itu menunjukkan bahwa hal itu termasuk dosa besar dan juga di dalam pembangunan masjid-masjid di atas kuburan dan shalat di dalamnya adalah termasuk sikap terlalu berlebihan di dalam beragama dan sarana menuju kepada kesyirikan dan kita hanya meminta perlindungan kepada Allah, oleh sebab itulah Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: "Beliau memperingatkan dari apa yang telah mereka kerjakan, kalau seandainya bukan hal itu niscaya diperlihatkan kuburannya, melainkan beliau khawatir (kuburannay) akan dijadikan masjid."

ثانيا : إذا بني المسجد على قبر أو قبور وجب هدمه لأنه أسس على خلاف ما شرع الله والإبقاء عليه مع الصلاة فيه إصرار على الإثم في بنائه وزيادة غلو في الدين وفي تعظيم من بني عليه المسجد وذلك مما يفضي إلى الشرك والعياذ بالله وقد قال تعالى : { لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ } (٣) . .

وقال – ﷺ – : « إياكم والغلو في الدين فإنما أهلك من كان قبلكم الغلو في الدين » (٤) أما إذا بني المسجد على غير قبر ثم دفن فيه ميت فلا يهدم ولكن ينبش قبر من دفن فيه ويدفن خارجه في مقبرة المسلمين لأن دفنه بالمسجد منكر فيزال بإخراجه منه .

Kedua: Jika masjid dibangun di atas sebuah kuburan atau beberapa kuburan maka wajib dirobohkan, karena ia dibangun di atas yang berbeda dengan apa yang disyariatkan Allah dan membiarkan membangun di atasnya serta shalat di dalamnya merupakan sikap terus menerus di dalam dosa di dalam pembangunannya dan tambahan sikap terlalu berlebih-lebihan di dalam beragama dan di dalam pengagungan siapa yang dibangun atasnya sebuah masjid dan hal itu termasuk yang menghantarkan kepad akesyirikan, segal

[1353] HR. Muslaim, bab Al Masajid wa mawadhi' Ash Shalat, 532



perlindungan kita memohon kepada Allah. Padahal Allah Ta'ala telah berfirman: "Janganlah kalian terlau berlebih-lebihan di dalam agama kalian." QS An Nisa: 171.

Dan Rasulullah ﷺ bersabda: "Jauhilah oleh kalian sikap ghuluw (terlalu berlebihan) di dalam beragama, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian hanya dihancurkan oleh sikap ghuluw di dalam agama." [1354]. Adapun jika dibangun masjid di atas selain kuburan kemudian di kuburkan di dalamnya masjid maka tidak masjid tersebut tidak di robohkan akan tetapi dibongkar kuburan orang yang dikubur di dalamnya dan dikuburkan di luar masjid yaitu di pekuburan kaum muslim, karena menguburkan di dalamnya merupakan kemungkaran maka dihilangkan dengan cara mengeluarkannya dari masjid.

ثالثا : المسجد النبوي أسسه – ﷺ – على تقوى من الله تعالى ورضوان منه سبحانه ولم يقبر فيه النبي – ﷺ – بعد موته بل قبر في حجرة عائشة رضي الله عنها ولما مات أبو بكر رضي الله عنه دفن معه في الحجرة ثم مات عمر رضي الله عنه فدفن معه أيضا في الحجرة ولم تكن الحجرة في المسجد ولا في قبلته بل عن يسار المصلي خارج المسجد ولم تدخل فيه حينما وسع عثمان رضي الله عنه المسجد النبوي وإنما أدخلت بعد زمن الخلفاء الراشدين رضي الله عنهم .

وعلى هذا فالصلاة فيه مشروعة بل خير من ألف صلاة فيما سواه إلا المسجد الحرام بخلاف غيره مما قد بني على قبر أو قبور أو دفن فيه ميت فالصلاة فيها محرمة .

Ketiga: Masjid Nabawi dibangun oleh Rasulullah ﷺ di atas ketakwaan kepada Allah ﷻ dan keridhaaan dari-Nya, maha suci Allah, dan tidak dikubur di dalamnya Nabi Muhammad ﷺ setelah kematian beliau, akan tetapi beliau di kubur di dalam kamar Aisyah radhiyallahu 'anha, dan ketika meninggal Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dikuburkan bersama beliau di dalam kamar, kemudian meninggal Umar رضي الله عنه dan dikuburkan bersama beliau juga di dalam

[1354] HR. Ibnu Majah, bab Al Manasik no:3029 dan Ahmad, 1/215.

kamar, dan kamar belua di dalam masjid (pada waktu itu) dan tidak juga di arah kiblatnya, akan tetapi di sebelah kiri tempat shalat di luar masjid, dan tidak masuk di dalamnyaketika diperluas Ustman bin Affan ﷺ , tetapi di masukkan kamar tersebut setelah mas para khalifar yang diberi petunjuk ﷺ .

Dan berdasarkan hal ini, maka shalat di dalamnya di syariatkan bahkan lebih baik daripada seribu shalat dibandingkan masjid lainnya, kecuali al Masjid Al Haram berbeda dengan selainnya yang mana terlah dibangun di ataa kuburan atau beberapa kubur atau dikubur di dalamnya seorang mayat, maka shalat di dalamnya hukumnya haram.

رابعا : ليس لك أن تصلي الفريضة في بيتك بل عليك أن تصليها جماعة مع بعض إخوانك في غير المسجد الذي بني على قبر ولو في الفضاء عليكم أن تؤسسوا مسجدا على ما شرع الله لتؤدوا فيه الصلوات الخمس عملا بنصوص الشرع وبعدا عما نهى الله عنه والله الموفق وصلى الله على نبينا وآله وصحبه وسلم .

Keempat: tidak boleh bagimu untuk shalat wajib di dalam rumahmu akan tetapi hendaknya kamu shalat berjamaah bersama kawan-kawanmu di selain masjid yang dibangun di atas kuburan meskipun di lapangan dan hendaknya kalian membangun sebuah masjid di atas apa yang disayariatkan Allah, agar kalian bisa menuanaikan di dalamnya shalat lima waktu sebagai bentuk pengamalan terhadap nash-nash syar'ie dan menjauhi apa yang telah dialarang oleh Allah. Semoga Allah memberikan taufik-Nya dan shalawat serta salam semoaga selalu diberikan kepada Nabi Muhammad ﷺ berserta keluarga dan para shahabat beliau.

Komite Tetap untuk Pembahasan Ilmiyyah dan Fatwa
Ketua : Syeikh Abdul Aziz bin Baz
Anggota : Syeikh Abdurrazzaq Afifi
Syeikh Abdullah Ghudayyan
Syeikh Abdullah Qu'ud

C. HUKUM SHOLAT DI MASJID YANG ADA KUBURAN NAMUN TERPISAH

Syeikh Muqbil Bin Hadi al Wadi'i rahimahullah pernah ditanya :

ما حكم الصلاة في المسجد الذي أمامه مقبرة؟

"**Apa hukum shalat di masjid yang di sisi kiblatnya terdapat pemakaman?**"

الجواب: الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وأصحابه ومن والاه، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله.

أما بعد: فالصلاة في المسجد الذي أمامه مقبرة خارج جدار المسجد صحيحة، لأنّ النهي عن الصلاة في المسجد الذي فيه مقبرة، كما جاء عن أبي سعيد الخدري ﷺ عن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم أنه قال: (الأرض كلّها مسجد، إلاّ المقبرة والحمّام.)

Jawaban Syeikh Muqbil:"*Segala puji hanyalah milik Allah. Sanjungan dan keselamatan semoga selalu dilimpahkan kepada Rasulullah, keluarga, para sahabatnya dan semua orang yang loyal kepada beliau. Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah semata tiada sekutu baginya/ Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusannya.*

Sholat yang dikerjakan di dalam masjid yang pada sisi kiblatnya terdapat pemakaman dan pemakaman tersebut ada di luar tembok masjid adalah **sholat yang sah**.

Yang terlarang adalah mengerjakan sholat di masjid yang di dalamnya terdapat makam sebagaimana dalam sebuah hadits dari Abu Said al Khudri, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Semua bagian bumi itu bisa dipergunakan untuk sholat asalkan bukan pemakaman dan bukan hammam (tempat mandi umum)*".

وفي "صحيح مسلم" من حديث جندب عن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم قال: (ألا وإنّ من كان قبلكم كانوا يتّخذون قبور أنبيائهم وصالحيهم مساجد، ألا فلا تتّخذوا القبور مساجد، إنّي أنْهاكم عن ذلك)

Dalam Shahih Muslim dari Jundub, Nabi ﷺ bersabda, "*Ingatlah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian itu menjadikan kubur para nabi dan orang shalih mereka sebagai masjid (baca:tempat ibadah). Ingatlah, janganlah kalian menjadikan makam sebagai masjid. Sesungguhnya aku melarang kalian melakukan hal tersebut*".

وحديث: أنّ النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم قال: ((لا تصلّوا إلى القبور، ولا تجلسوا عليها.((فهذا إذا كانت الصلاة إليها بدون حائط أو جدار. أما إذا وجد الجدار أو الحائط وهي خارج المسجد، فالصلاة صحيحة إن شاء الله.

Sedangkan maksud hadits, "*Janganlah kalian sholat dengan menghadap makam dan janganlah kalian menduduki makam*" adalah **larangan sholat menghadap makam secara langsung tanpa terhalang tembok**.Oleh karena itu, jika sudah terdapat tembok sehingga posisi makam itu di balik tembok maka sholat yang dikerjakan di masjid semacam itu adalah sholat yang sah, insya Allah" [1355].

Sementara itu sebagian ulama Hanabilah dan dinukilkan dari al-Imam Ahmad *rahimahullah* (berpendapat) bahwa tidak boleh shalat di masjid yang di depannya ada kuburan hingga ada dinding lain selain dinding masjid sebagai pemisah[1356].

Syaikh Sholeh Al Fauzan *hafizhohullah* berkata, "Jika kuburan tersebut masih bersambung dengan masjid (artinya: *masih masuk halaman masjid*), maka tidak boleh shalat di masjid tersebut. Namun jika kuburan tersebut terpisah yaitu dipisah dengan jalan misalnya dan tidak

---

[1355] Syeikh Muqbil bin Hadi al Wadi'i- rahimahullahu- dalam fatwanya *Tuhfah al Mujib fi As-ilah al Hadhir wa al Gharib* terbitan Dar Haramain Kairo, halaman 88-89, cetakan pertama 1424.) .

[1356] lihat *al-Ikhtiyarat* hal: 20



menunjukkan bersambung dengan masjid dengan kata lain bukan satu halaman dengan masjid, maka boleh shalat di masjid semacam itu"[1357].

Al Lajnah Ad Daimah, komisi fatwa di Saudi Arabia menjelaskan,

إذا كان المسجد مبنيًا على القبر فلا تجوز الصلاة فيه وكذلك إذا دفن في المسجد أحد بعد بنائه ، ويجب نقل المقبور فيه إلى المقابر العامة إذا أمكن ذلك ؛ لعموم الأحاديث الدالة على تحريم الصلاة في المساجد التي فيها قبور .

"Jika masjid dibangun di atas kubur, maka tidak boleh shalat di masjid seperti itu. Begitu pula jika di dalam masjid dikuburkan seseorang setelah masjid dibangun, maka tidak boleh shalat di masjid semacam itu. Wajib memindahkan mayit yang dikuburkan didalam mesjid ke pemakaman umum karena hal ini ditunjukkan oleh hadits yang mengharamkan shalat di masjid yang ada kuburannya." [1358]

Dengan demikian, sebaiknya menghindari shalat di masjid tersebut jika ada masjid lain, meskipun shalat di tempat tersebut tetap sah sebagaimana kata asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin dan asy-Syaikh Muqbil *rahimahumullah*.Allahu'alam

Adapun hukum sholat di masjid yang ada kuburan karena tidak tahu. Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata,

وسر الفرق أن من فعل المحظور ناسيا يجعل وجوده كعدمه ونسيان ترك المأمور لا يكون عذرا في سقوطه كما كان فعل المحظور ناسيا عذرا في سقوط الإثم عن فاعله

"Perbedaan penting yang perlu diperhatikan bahwa siapa yang melakukan yang haram dalam keadaan lupa, maka ia seperti tidak melakukannya. Sedangkan yang meninggalkan perintah karena lupa, itu bukan alasan gugurnya perintah. Namun bagi yang mengerjakan larangan dalam keadaan lupa, maka itu uzur baginya sehingga tidak terkenai dosa."[1359] .

[1357] *Durus Syaikh Sholeh Al Fauzan*, Al Muntaqo

[1358] Fatwa Al Lajnah Ad Daimah no: 4335

[1359] *I'lamul Waqi'in*, 2/ 51

D. BAGAIMANA SHOLAT DI MASJID NABAWI

Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah berkata:

"Jika ada yang mengatakan: kita sedang diliputi problem terkait dengan kuburan Rasulullah ﷺ yang ada sekarang, karena berada di tengah masjid Nabawi, bagaimana jawabannya?

Kami katakan, jawabannya ditinjau dari beberapa sisi sebagai berikut:

1) Masjid tersebut tidak dibangun di atas kuburan, bahkan dibangun pada masa hidup beliau ﷺ.
2) Nabi ﷺ tidak dikuburkan di dalam masjid sehingga dikatakan bahwa ini adalah penguburan orang-orang shalih di dalam masjid, bahkan beliau dikuburkan di dalam rumahnya[1360]
3) Perbuatan memasukkan rumah-rumah Rasulullah ﷺ termasuk rumah 'Aisyah ke dalam masjid (ketika perluasan masjid) bukan dengan kesepakatan para shahabat,. Bahkan hal ini terjadi setelah meninggalnya kebanyakan shahabat dan tidak tersisa dari mereka kecuali sedikit, yaitu sekitar tahun 94 H. Dengan demikian berarti hal itu bukan termasuk di antara perkara-perkara yang dibolehkan oleh para shahabat atau yang disepakati oleh mereka. Bahkan sebagian mereka (yang mendapati kejadian itu) mengingkarinya, dan juga diingkari oleh Sa'id bin Al-Musayyib[1361] dari kalangan tabi'in
4) Kuburan tersebut tidak dikategorikan berada dalam masjid meskipun setelah perluasan dan dimasukkan di dalamnya, karena kuburan tersebut berada di dalam kamar tersendiri terpisah dari masjid, jadi masjid Nabawi tidak dibangun di atasnya. Oleh karena itu dibuatkan[1362] dinding yang mengelilingi kuburan tersebut dan dindingnya dijadikan menyimpang dari arah kiblat yaitu dengan bentuk segitiga, sudutnya ditempatkan pada sudut utara masjid, dimana seseorang yang shalat tidak akan menghadap ke kuburan

---

[1360] Yaitu di rumah Aisyah

[1361] Yang dijuluki oleh sebagian ulama sebagai sayyiduttabi'in (pemimpin tabi'in)

[1362] yaitu larangan shal:at di masjid yang dibangun di atas kuburan.



tersebut karena posisi dindingnya yang menyimpang (dari arah kiblat)[1363].

Dengan demikian jelas bagi kita bahwa masjid Nabawi tidak termasuk dalam kategori masjid yang dibangun di atas kuburan yang dilarang shalat di dalamnya. Begitu pula orang yang shalat di dalamnya tidak akan jatuh dalam kategori shalat menghadap ke kuburan yang dilarang, karena bentuk dinding yang mengelilinginya sebagaimana dijelaskan di atas. Kalaupun seandainya masih tersisa kejanggalan mengingat bahwa bagaimanapun juga kuburan tersebut telah menjadi bagian dari masjid, maka jawabannya sebagaimana kata Asy-Syaikh Al-Albani pada pasal terakhir dari kitabnya yang berjudul *Tahdzirus Sajid min Ittikhadzil Quburi Masajid (hal: 133-137)*:

> "Kemudian ketahuilah bahwa hukum yang telah lewat[1364] mencakup seluruh masjid baik yang besar maupun yang kecil, yang lama maupun baru, berdasarkan keumuman dalil-dalil yang ada. Maka tidak diperkecualikan dari larangan shalat di masjid yang ada kuburannya kecuali masjid Nabawi yang agung, karena keutamaannya yang khusus yang tidak didapatkan pada masjid-masjid lain yang dibangun di atas kuburan. Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

صَلَا ةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَ ةَالٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ) فَإِنَّهُ أَفْضَلُ

> *"Shalat di masjidku ini lebih utama dari seribu shalat di masjid-masjid yang lain kecuali Masjidil Haram, (karena shalat di Masjidil Haram lebih utama)* [1365]

> Begitu pula sabda beliau ﷺ:

[1363] Al Qaulul Mufid 'ala Kitabittauhid, 1/398-399

[1364] yaitu larangan shal:at di masjid yang dibangun di atas kuburan

[1365] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim serta yang lainnya dari hadits Abu Hurairah. Juga diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dari hadits Ibnu 'Umar, dan tambahan yang ada (yaitu yang berada antara 2 tanda kurung) adalah riwayat Ahmad. Kemudian hadits ini diriwayatkan Ahmad dari banyak jalan periwayatan serta memiliki banyak penguat yang semakna dengannya dari beberapa shahabat yang lain. (Hasyiyah (catatan kaki) Tahdzirus Sajid).



مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

"Antara rumahku dan mimbarku merupakan taman dari taman-taman jannah (surga) [1366].

Serta keutamaan-keutamaan lainnya. Jika demikian, kalau dikatakan bahwa shalat di masjid Nabawi dibenci (terlarang) maka berarti menyamakan masjid Nabawi dengan masjid-masjid lainnya serta meniadakan/ menghapuskan keutamaan-keutamaan yang dimilikinya, dan tentu saja sangat nyata bahwa hal ini tidak boleh.

Makna (hukum) ini kami petik dari perkataan Ibnu Taimiyyah yang telah lewat pada hal: 125-126 ketika menjelaskan sebab dibolehkannya melaksanakan shalat yang memiliki sebab pada waktu-waktu terlarang.

Jadi sebagaimana dibolehkan shalat (yang memiliki sebab) pada waktu-waktu yang terlarang dengan alasan bahwa pelarangan dari shalat tersebut berarti menyia-nyiakannya manakala tidak mungkin untuk meraih keutamaannya dikarenakan waktunya akan berlalu[1367], maka demikian pula shalat di masjid Nabi ﷺ. Kemudian saya mendapati Ibnu Taimiyyah menegaskan hukum ini pada kitabnya yang berjudul *Al-Jawab Al-Bahir fi Zuril Maqabir* (22/1-2):

> "Shalat di masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan terlarang secara mutlak[1368] Lain halnya dengan masjid Nabi ﷺ *m* karena shalat di dalamnya bernilai seribu shalat (di masjid-masjid lain) dan masjid ini dibangun di atas ketaqwaan, di mana kehormatannya (kemuliaannya) terpelihara pada masa hidup beliau ﷺ dan masa Al-Khulafa`ur Rasyidin, sebelum dimasukkannya kamar (rumah)

[1366] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, serta yang lainnya dari hadits Abdullah bin Zaid Al-Mazini, dan hadits ini mutawatir sebagaimana kata As-Suyuthi…. (Hasyiyah TahdzirusSajid). Pada hasyiyah kitab tersebut tidak lupa pula Asy-Syaikh Al-Albany mengingatkan bahwa lafadz () sebagai pengganti lafadz () dengan makna: "Antara kuburanku dan mimbarku….", adalah kekeliruan sebagian perawi hadits, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Hazm, Al-Qurthubi, Ibnu Taimiyyah, Al-'Asqalani (yaitu Al-Hafidz Ibnu Hajar -pen) dan yang lainnya.

[1367] Misalnya seseorang berwudhu pada waktu matahari sudah menguning menjelang terbenam, kalau dia dilarang shal:at sunnah wudhu sampai matahari terbenam berarti dia akan kehilangan keutamaan karena waktunya akan berlalu.

[1368] Yaitu tanpa batasan masjid-masjid tertentu, jadi larangannya mencakup seluruh masjid.



tempat penguburan beliau ﷺ sebagai bagian dari masjid. Dan hanyalah sesungggguhnya (perluasan masjid dengan) memasukkan kamar tersebut sebagai bagian dari masjid terjadi setelah berlalunya masa para shahabat."

Berkata Ibnu Abdil Barr rahimahullah:

ولا خلاف بين العلماء أن رسول الله صلى الله عليه و سلم دفن في الموضع الذي مات فيه من بيته بيت عائشة (رضي الله عنها) ثم أدخلت بيوته المعروفة لأزواجه بعد موته في مسجده فصار قبره في المسجد صلى الله عليه و سلم

"Dan tidak ada khilaf diantara para ulama bahwa Rasulullah ﷺ dikuburkan di tempat beliau meninggal, yaitu di rumah beliau, tepatnya di rumah 'Aisyah radhiyallahu 'anha kemudian sepeninggal beliau , dimasukkanlah rumah-rumah istri beliau ke dalam masjid, sehingga jadilah kuburan beliau di dalam masjid" [1369]

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata:

ليس في الأرض قبر نبي معلوم بالتواتر والإجماع إلا قبر نبينا وما سواه ففيه نزاع

"Tidak ada di dunia ini kuburan nabi yang diketahui secara mutawatir dan ijma' (sepakat) kecuali kuburan nabi kita, adapun yang lain maka terdapat perselisihan" [1370]

[1369] *Al-Istidzkar* 8/287-288
[1370] Majmu' Al Fatawa 27/254



CATATAN.16.DO'A QUNUT

MASALAH-20 DOA QUNUT PADA SHALAT SHUBUH HALAMAN 146-156

A. PERBEDAAN PENDAPAT DIKALANGAN ULAMA

1. Mazhab Hanafi

Menurut ulama hanafiyah qunut pada shalat subuh sudah dinasakh dan tidak lagi masyru', bahkan beberapa ulama dari madzhab ini mengatakan qunut subuh bid'ah.

Badruddin Al 'Aini (w 855 H) dari madzhab hanafi dalam kitab *al binayah syarah al hidayah* mengatakan:

قد ذكرنا النسخ ووجهه وكل من روى القنوت، وروى تركه ثبت عنده نسخه؛ لأن فعله للمتأخر ينسخ المتقدم

Sudah kami sebutkan sisi dinasakhnya qunut, dan semua rawi yang meriwayatkan qunut dan meriwayatkan tidak qunut sudah menetepkan bahwa qunut sudah dinasakh, karena perbuatan Rasulullah ﷺ yang terakhir menasakh yang terdahulu[1371].

Syaikh Zadah (w 1078 H) dari madzhab hanafi di dalam kitab *Majma' Al Anhur Syarah Multaqa Al Abhur* menyebutkan bahwa qunut dalam madzhab mereka (hanafi) tidak disyari'atkan pada selain witir, bahkan beliau menyebutkan pendapat Imam Madzhab, yaitu Abu Hanifah yang mengatakan bahwa qunut subuh itu bid'ah:

ولا يقنت في صلاة غيرها أي غير صلاة الوتر عندنا قال الإمام: القنوت في الفجر بدعة خلافا للشافعي فإن القنوت في صلاة الفجر في الركعة الثانية بعد الركوع مسنون عنده

[1371] Badruddin Al 'Aini, Al Binayah Syarah Al Hidayah , 2 /498.

Dan tidak disyariatkan qunut pada selain witir dalam madzhab kami, Imam Abu Hanifah berkata: "qunut pada shalat subuh bid'ah", berbeda dengan Syafii yang yang berpendapat bahwa qunut subuh disunnahkan setelah ruku' pada raka'at kedua[1372].

2. Mazhab Maliki

Para ulama malikiyah berpendapat bahwa qunut dalam shalat subah masih disyariatkan dan hukumnya adalah sunnah, qunut dalam madzhab ini bisa dilakukan sebelum ruku' pada raka'at kedua shalat subuh atau sesudah ruku'.

Ibnu Abdi Al-Barr (w 463 H) dari madzhab maliki di dalam kitabnya *Al Kafi Fi Fiqhi Ahli Al Madinah* mengatakan:

ويقنت في صلاة الصبح الإمام والمأموم والمنفرد إن شاء قبل الركوع وإن شاء بعده كل ذلك واسع والأشهر عن مالك القنوت قبل الركوع

Dan dianjurkan bagi imam, makmum atau orang yang shalat sendirian untuk melakukan qunut dalam shalat subuh, jika ia mau, sebelum ruku' atau setelah ruku', semua itu ada keluasan, dan pendapat yang masyhur dari Imam Malik adalah sebelum ruku'[1373].

Imam Al Qarafi Al Maliki (w 684) mengatakan dalam kitabnya *Adz Dzakhirah* bahwa qunut subuh dalam madzhab maliki masyru':

قنوت الصبح وهو عندنا وعند ش مشروع خلافا لابن حنبل وفي الصبح عندنا وعند ش خلافا ح في تخصيصه إياه بالوتر

Qunut subuh menurut kami dan menurut Syafii disyariatkan berbeda dengan Ibnu Hanbal, dan pada shalat subuh berbeda dengan Abu Hanifah yang mengkhususkan qunut pada shalat witir[1374].

[1372] Syaikh Zadah, Majma' Al Anhur Syarah Multaqa Al Abhur , 1 / 129.
[1373] Ibnu Abd Al Barr, Al Kafi Fi Fiqhi Ahli Al Madinah, 1/207.
[1374] Al Qarafi, Ad Dzakhirah , 2 /230.



3. Mazhab Syafi'i

Qunut pada shalat subuh menurut madzhab ini hukumnya mustahab/sunnah, qunut menurut ulama syafiiyah dilakukan setelah ruku' pada raka'at kedu shalat subuh, dan jika seseorang lupa melakukan qunut dan langsung sujud maka dianjurkan untuk sujud sahwi.

Imam An Nawawi (w 676 H) seorang muhaqqiq dan mujtahid tarjih dalam madzhab syafii di dalam kitabnya *Al Majmu'* menyebutkan:

القنوت في الصبح بعد رفع الرأس من ركوع الركعة الثانية سنة عندنا بلا خلاف وأما ما نقل عن أبي علي بن أبي هريرة رضى الله عنه أنه لا يقنت في الصبح لأنه صار شعار طائفة مبتدعة فهو غلط لا يعد من مذهبنا

Qunut pada shalat subuh setelah mengangkat kepala dari ruku' pada raka'at kedua sunnah dalam madzhab kami tanpa ada perbedaan, adapun yang dinukil dari Abu Ali bin Abu Hurairah ﷺ bahwa tidak qunut pada shalat subuh, karena hal itu sudah menjadi syi'ar kelompok ahli bid'ah maka itu salah dan tidak termasuk madzhab kami[1375].

Syaikh Al Islam Zakariya Al Anshari (w 926 H) dari madzhab syafii juga menyebutkan pendapat serupa yang disebutkan An Nawawi, yaitu qunut pada shalat subuh dalam madzhab syafii sunnah:

فصل القنوت مستحب بعد التحميد في اعتدال ثانية الصبح

Fasahal, Qunut hukumnya mustahab setelah tahmid pada i'tidal raka'at kedua shalat subuh[1376].

Hadits Bara' bin 'Adzib:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْنُتُ فِي الصُّبْحِ، وَالْمَغْرِبِ

"*Rasulullah ﷺ biasa membaca qunut di waktu subuh dan maghrib*" [1377]

[1375] An Nawawi, *Al Majmu'* 3/494.
[1376] Syaikh Al Islam Zakariya Al Anshari, *Asna Al Mathalib* ,1/ 158.
[1377] HR. Muslim,(678)

Hadits dari Muhammad bin Sirin:

سُئِلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: أَقَنَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصُّبْحِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَقِيلَ لَهُ: أَوَقَنَتَ قَبْلَ الرُّكُوعِ؟ قَالَ: «بَعْدَ الرُّكُوعِ يَسِيرًا«

"Anas ﵁ ditanya: apakah Nabi ﷺ membaca Qunut ketika shalat subuh? Ia berkata: Iya. Kemudian ditanya lagi: apakah membacanya sebelum ruku'? Ia berkata: setelah ruku' sebentar saja" [1378]

Atsar Umar bin Khattab ﵁ dalam dengan sanad yang shahih bahwa beliau ketika shalat subuh, selesai membaca surat beliau membaca doa qunut lalu setelah itu takbir kemudian ruku'[1379]

Atsar Ibnu 'Abbas *Radhiallahu'anhuma* dengan sanad shahih dari Abi Raja' ia berkata: "*Aku shalat shubuh bersama Ibnu Abbas di Masjid Bashrah. Ia membaca doa Qunut sebelum ruku'*" [1380]

4. Madzhab Hanbali

Menurut ulama hanabilah qunut pada shalat subuh tidak disunnahkan, begitu juga pada shalat fardhu yang lain, dan qunut hanya dianjurkan pada shalat witir.

Al Muwaffaq Ibnu Qudamah (w 620 H) dari madzhab hanbali didalam kitabnya *al mughni* menyebutkan:

ولا يسن القنوت في الصبح، ولا غيرها من الصلوات، سوى الوتر

Dan tidak disunnahkan qunut pada sholat subuh, dan tidak juga pada shalat fardhu yang lainnya, kecuali shalat witir[1381].

[1378] HR. Bukhari,no:1001

[1379] *Mushannaf Abdirrazzaq*,3/109.

[1380] *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* ,2/312-313.

[1381] Ibnu Qudamah, Al Mughni , 2 /114.



Imam Al-Mardawi (w 885 H) dari madzhab yang sama menyebutkan hal serupa, yaitu qunut hanya dianjurkan pada shalat witir dan tidak pada shalat yang lain:

ولا يقنت في غير الوتر، الصحيح من المذهب: أنه يكره القنوت في الفجر كغيرها، وعليه الجمهور

Dan tidak dianjurkan qunut pada selain shalat witir, pendapat yang shahih dalam madzhab (hanbali) yaitu dimakruhkan qunut pada shalat subuh seperti makruhnya qunut pada shalat-shalat yang selain subuh, dan ini adalah pendapat mayoritas ulama[1382].

Namun jika seseorang yang tidak meyakini kesunnahan qunut subuh menjadi makmum orang yang melakukan qunut maka dia dianjurkan untuk mengaminkan sebagaimana disebutkan oleh Al Mardawi di dalam kitabnya *Al Inshaf Fi Ma'rifati Ar Rajihi Min Al Khilaf*:

لو ائتم بمن يقنت في الفجر تابعه، فأمن أو دعا

Jika ia bermakmum dengan orang yang melakukan qunut pada shalat subuh ia harus mengikutinya dengan mengaminkan atau berdo'a. [1383]

Hadits Anas bin Maalik ﷺ :

قَنَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ يَدْعُو عَلَى رِعْلٍ، وَذَكْوَانَ، وَيَقُولُ: عُصَيَّةُ عَصَتِ اللهَ وَرَسُولَهُ

"*Rasulullah ﷺ berdoa Qunut selama sebulan penuh, beliau mendoakan keburukan terhadap Ri'lan dan Dzakwan serta 'Ushayyah yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya*" [1384]

[1382] Al Mardawi, *Al Inshaf Fi Ma'rifati Ar Rajihi Min Al Khilaf* , 2/ 174.
[1383] Ibid
[1384] HR. Bukhari,no: 1003, Muslim ,no:677

Dalam riwayat Bukhari diceritakan, ketika itu terjadi pengkhianatan dari suku Ri'lan, Dzakwan dan Ushayyah. Mereka membantai 70 sahabat Nabi dari kaum Anshar.

Hadits Abu Hurairah ﷺ :"Selama sebulan penuh Rasulullah ﷺ setelah membaca سمع اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ pada raka'at terakhir dari shalat Isya beliau membaca doa Qunut:

اللَّهُمَّ أَنْجِ عَيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ اللَّهُمَّ أَنْجِ سَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ اللَّهُمَّ أَنْجِ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ

Ya Allah, tolonglah 'Ayyash bin Abi Rabi'ah. Ya Allah, tolonglah Walid bin Al Walid. Ya Allah, tolonglah Salamah bin Hisyam. Ya Allah, tolonglah orang-orang lemah dari kaum mu'minin. Ya, Allah sempitkanlah jalan-Mu atas orang-orang yang durhaka. Ya Allah, jadikanlah tahun-tahun yang mereka lewati seperti tahun-tahun paceklik yang dilewati Yusuf "[1385]

Hadits Abu Malik Al Asyja-'i

عَنْ أَبِيهِ صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَقْنُتْ ، وَصَلَّيْتُ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ فَلَمْ يَقْنُتْ ، وَصَلَّيْتُ خَلْفَ عُمَرَ فَلَمْ يَقْنُتْ ، وَصَلَّيْتُ خَلْفَ عُثْمَانَ فَلَمْ يَقْنُتْ وَصَلَّيْتُ خَلْفَ عَلِيٍّ فَلَمْ يَقْنُتْ ، ثُمَّ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا بِدْعَةٌ ﴾ رَوَاهُ النَّسَائِيّ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

"*Dari ayahku, ia berkata: 'Aku pernah shalat menjadi makmum Nabi ﷺ namun ia tidak membaca Qunut, Aku pernah shalat menjadi makmum Abu Bakar namun ia tidak membaca Qunut, Aku pernah shalat menjadi*

[1385] HR. Bukhari ,no:1006, 2932, 3386.

makmum Umar namun ia tidak membaca Qunut, Aku pernah shalat menjadi makmum Utsman namun ia tidak membaca Qunut, Aku pernah shalat menjadi makmum Ali namun ia tidak membaca Qunut. Wahai anakku ketahuilah itu perkara bid'ah'"[1386]

Atsar Ibnu Umar dari Abul Sya'sya', dalam *Mushannaf Abdirrazzaq no:*4954 dengan sanad shahih:

سألت ابن عمر عن القنوت في الفجر فقال : ما شعرت ان احدا يفعله

"Aku bertanya kepada Ibnu Umar tentang qunut di waktu subuh. Ia berkata: Saya rasa tidak ada seorang pun (sahabat) yang melakukannya" [1387]

Atsar dari Ibnu Mas'ud dalam *Mushannaf Abdirrazzaq* (4949) dengan sanad shahih yang menyatakan bahwa beliau tidak pernah membaca qunut ketika shalat subuh. [1388]

Jika ditelaah hadits-hadits praktek Nabi membaca qunut, umumnya berkaitan dengan musibah. Ibnul Qayyim berkata: "Petunjuk Rasulullah ﷺ dalam berdoa Qunut adalah mengkhususkannya hanya pada saat terjadi musibah dan tidak melakukannya jika tidak ada musibah. Selain itu tidak mengkhususkan pada shalat Shubuh saja, walaupun memang beliau paling sering melakukan pada shalat Shubuh" [1389]

Selain dari empat mazhab tersebut di atas, kaum zhahiriyah juga memiliki pandangan bahwasanya qunut tidak hanya dianjurkan pada shalat subuh saja, tetapi juga dianjurkan pada semua shalat fardhu, begitu juga shalat witir, dan letaknya setelah ruku'.

Ibnu Hazm (w 456 H) dari madzhab dzahiri dalam kitabnya *Al Muhalla Bi Al Atsar* mengatakan:

[1386] HR. Nasa-i, Ibnu Majah, At Tirmidzi. At Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih"

[1387] Dinukil dari *Mafatihul Fiqh,* (106)

[1388] Ibid

[1389] Zaadul Ma'ad,(1/273)



والقنوت فعل حسن، بعد الرفع من الركوع في آخر ركعة من كل صلاة فرض – الصبح وغير الصبح، وفي الوتر، فمن تركه فلا شيء عليه في ذلك

Dan qunut adalah perbuatan yang baik, setelah bangkit dari ruku' pada setiap raka'at terakhir shalat fardhu, baik subuh atau selainnya dan juga pada shalat witir, siapa yang meninggalkannya maka tidak apa-apa[1390].

1390 Ibnu Hazm, Al Muhal:la Bi Al Atsar ,(3/54)

B. YANG KAMI PILIH

Yang kami pilih dalam masalah ini adalah pendapat Imam Ahmad rahimahullah yang dengan catatan tertentu berdasarkan pandangan dan sikap ulama dalam masalah ini.

Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin pernah ditanya:"*Apakah disyari'atkan do'a qunut witir (Allahummah diini fiiman hadayt ...)* dibaca pada raka'at terakhir shalat shubuh?"

Beliau *rahimahullah* menjelaskan: "*Qunut shubuh dengan do'a selain do'a ini (selain do'a "Allahummah diini fiiman hadayt ..."), maka di situ ada perselisihan di antara para ulama. Pendapat yang lebih tepat adalah tidak ada qunut dalam shalat shubuh kecuali jika di sana terdapat sebab yang berkaitan dengan kaum muslimin secara umum. Sebagaimana apabila kaum muslimin tertimpa musibah -selain musibah wabah penyakit-, maka pada saat ini mereka membaca qunut pada setiap shalat fardhu. Tujuannya agar dengan do'a qunut tersebut, Allah membebaskan musibah yang ada.*"

Apakah perlu mengangkat tangan dan mengaminkan ketika imam membaca qunut shubuh?

Dalam lanjutan perkataannya di atas, Syaikh Ibnu 'Utsaimin mengatakan:

> *"Oleh karena itu, seandainya imam membaca qunut shubuh, maka makmum hendaklah mengikuti imam dalam qunut tersebut. Lalu makmum hendaknya mengamininya sebagaimana Imam Ahmad rahimahullah memiliki perkataan dalam masalah ini. Hal ini dilakukan untuk menyatukan kaum muslimin.*
>
> *Adapun jika timbul permusuhan dan kebencian dalam perselisihan semacam ini padahal di sini masih ada ruang berijtihad bagi umat Muhammad ﷺ, maka ini selayaknya tidaklah terjadi. Bahkan wajib bagi kaum muslimin –khususnya para penuntut ilmu syar'i- untuk berlapang dada dalam masalah yang masih boleh ada perselisihan antara satu dan lainnya*[1391]*.* "

[1391] *Majmu' Fatawa wa Rosa-il Ibnu 'Utsaimin*, 14/78, Asy Syamilah



Dalam penjelasan lainnya, Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin mengatakan, *"Yang lebih tepat makmum hendaknya mengaminkan do'a (qunut) imam. Makmum mengangkat tangan mengikuti imam karena ditakutkan akan terjadi perselisihan antara satu dan lainnya. Imam Ahmad memiliki pendapat bahwa apabila seseorang bermakmum di belakang imam yang membaca qunut shubuh, maka hendaklah dia mengikuti dan mengamini do'anya. Padahal Imam Ahmad berpendapat tidak disyari'atkannya qunut shubuh sebagaimana yang sudah diketahui dari pendapat beliau. Akan tetapi, Imam Ahmad rahimahullah memberikan keringanan dalam hal ini yaitu mengamini dan mengangkat tangan ketika imam melakukan qunut shubuh. Hal ini dilakukan karena khawatir terjadinya perselisihan yang dapat menyebabkan renggangnya hati (antar sesama muslim)."* [1392]

Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah berkata:

"Lihatlah para Imam (kaum muslimin) yang benar-benar memahami nilai persatuan. Imam Ahmad rahimahullah berpendapat qunut shalat Subuh adalah bid'ah. Meskipun demikian beliau berkata, "Jika engkau shalat di belakang Imam yang qunut maka ikutilah qunutnya, dan aminkanlah doa imam tersebut." Semua ini demi persatuan barisan dan hati, serta agar tidak timbul kebencian antara sebagian kita terhadap sebagian yang lain." [1393]

[1392] *Majmu' Fatawa wa Rosa-il Ibnu 'Utsaimin*, 14/80, Asy Syamilah
[1393] Asy-Syarhul Mumti' 'ala Zaadil Mustaqni' ,4/86.



CATATAN.17.QABLIYAH JUM'AT

MASALAH-21 SHALAT QABLIYAH JUM'AT HALAMAN 157-160

Dalam masalah ini penyusun mengambil tulisan Syaikh Masyhur Hasan Salman hafizhahullah dimana beliau berkata[1394] :

Sebagian orang beranggapan, bahwa shalat qabliyah (sebelum) Jum'at ada dan berasal dari Rasulullah ﷺ . Kebiasaan ini dilakukan setelah adzan pertama dikumandangkan, yaitu ketika khatib belum naik mimbar. Ironisnya, shalat ini dikomando oleh muadzin dengan menyerukan shalat sunnah Jum'at. Benarkah perbuatan ini berasal dari Nabi ﷺ ?

Merupakan kebiasaan Rasulullah ﷺ , bahwa pada hari Jum'at, beliau ﷺ selalu keluar dari rumahnya ﷺ dan naik ke mimbar. Setelah muadzin mengumandangkan adzan lalu beliau ﷺ m berkhutbah. Andaikan shalat sunnah sebelum Jum'at benar adanya, niscaya Rasulullah ﷺ orang pertama yang melakukannya serta memerintahkan kepada para sahabat ﷺ setelah adzan dikumandangkan.

Pada zaman Nabi ﷺ, tidak ada adzan selain ketika khatib di atas mimbar. Imam Syafi'i rahimahullah berkata,"Dan aku menyukai satu adzan dari seorang muadzin ketika (khatib) di atas mimbar, bukan banyak muadzin," kemudian beliau menyebutkan dari As Saib bin Yazid, bahwa pada mulanya adzan pada hari Jum'at dilaksanakan ketika seorang imam duduk di atas mimbar. (Ini terjadi) pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar. (Ketika masa) pemerintahan Utsman dan kaum muslimin menjadi banyak, Utsman memerintahkan adzan yang kedua, maka dikumandangkanlah adzan tersebut dan menjadi tetaplah perkara tersebut."[1395]

Memang benar, bahwa orang yang mengadakan dan memerintahkan adzan kedua adalah Ustman ﷺ , sebagaima na dikatakan oleh Ibnu Abdil

---

[1394] Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 07/Tahun V2/1424H/2003M Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo – Purwodadi Km. 8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 08121533647, 08157579296

[1395] *Al Umm*, 1/224.



Barr rahimahullah, ”Adapun adzan pada hari Jum’at, maka aku tidak mengetahui adanya perbedaan, bahwa Utsmanlah orang pertama yang mengerjakan dan memerintahkannya”. [1396]

Akan tetapi perlu diingat, bahwa adzan yang diadakan oleh Utsman Radhiyallahu anhu tersebut dilakukan di Zaura, yaitu sebuah rumah di pasar. Dan inipun, beliau lakukan karena berbagai sebab. Diantaranya:

1) Pada saat pemerintahan Utsman Radhiyallahu anhu, keberadaan manusia sangat banyak dan letak rumah-rumah mereka berjauhan[1397].
2) Adzan tersebut dilakukan untuk memberitahukan manusia, bahwa Jum’at telah tiba.
3) Agar manusia bergegas untuk menghadiri khutbah[1398].

Inilah diantara penyebab yang mendorong Ustman رضي الله عنه mengadakan adzan tersebut. Akan tetapi, sebab-sebab tersebut jarang kita temui pada masa sekarang ini. Terlebih, hampir setiap melangkah, kita temukan banyak sekali masjid yang mengumandangkan adzan Jum’at. Sedangkan pada zaman Ustman رضي الله عنه , masjid hanya satu dan rumah-rumah berjauhan letaknya dari masjid tersebut karena banyaknya, sehingga suara muadzin yang menyerukan adzan dari pintu masjid tidak sampai ke pendengaran mereka. Lain halnya pada masa kita sekarang ini, banyak sekali masjid yang memasang pengeras suara di setiap menara, sehingga memungkinkan terdengarnya suara muadzin. Dengan begitu, tercapailah tujuan yang mendorong Utsman untuk mengadakan adzan tersebut, yaitu untuk memberitahukan manusia.

Jika keadaannya demikian, maka mengambil adzan Utsman رضي الله عنه untuk tujuan yang hampir tercapai, tidak boleh. Terlebih -seperti dalam kondisi sekarang ini- merupakan penambahan terhadap syari’at Rasulullah ﷺ tanpa sebab yang dapat dibenarkan. Seakan inilah yang menyebabkan Ali bin Thalib رضي الله عنه ketika berada di Kufah, beliau mencukupkan diri dengan sunnah dan tidak menggunakan adzan yang diadakan oleh Utsman رضي الله عنه , sebagimana hal ini dikatakan oleh Qurthubi di dalam tafsirnya[1399].

[1396] *Tamhid*, 10/247.
[1397] *Umdatul Qari*, 3/233.
[1398] *Al Jami’ Li Ahkamil Qur’an*, 18/100.
[1399] *Al Jami’ Li Ahkamil Qur’an*, 18/100.

Dari penjelasan ini, kami dapat menarik kesimpulan, bahwa kami berpendapat, untuk mencukupkan diri dengan memakai adzan (yang berasal dari) Muhammad ﷺ, dan ini dikumandangkan ketika imam naik ke mimbar, karena hilangnya sebab yang dapat dibenarkan bagi penambahan Utsman dan untuk mengikuti sunnah Nabi ﷺ[1400].

Jika telah jelas, bahwa adzan yang dilakukan Utsman ﷺ bukan di masjid, maka menjadi terang bagi kita, bahwa shalat sunat qabliyah Jum'at, tidak ada waktunya. Andaikata shalat tersebut disyari'atkan oleh Nabi ﷺ, maka para sahabat ﷺ akan mengerjakannya, dan tentu pula akan kita ketahui lewat riwayat-riwayat dari mereka.

Apabila ada yang mengatakan sesungguhnya Nabi ﷺ memerintahkan orang yang masuk ke masjid untuk melakukan shalat dua raka'at, (ketika) beliau sedang berkhutbah, tetapi (orang tersebut) belum mengerjakannya, maka Nabi ﷺ berkata kepadanya :

قُمْ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ

Berdirilah dan shalatlah dua raka'at.

Dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah dan Jabir radhiyallahu'anhuma, keduanya mengatakan,

جَاءَ سُلَيْكٌ الْغَطَفَانِيُّ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصَلَّيْتَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ تَجِيءَ قَالَ لَا قَالَ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ وَتَجَوَّزْ فِيهِمَا

Sulaik Al Ghathafani datang, ketika Rasulullah ﷺ sedang berkhutbah, maka Nabi ﷺ bertanya kepadanya, "Apakah engkau telah shalat dua raka'at, sebelum datang (kesini)?" Sulaik menjawab, Belum. Rasulullah ﷺ berkata, Shalatlah dua raka'at, dan ringankanlah pada keduanya[1401].

[1400] *Al Ajwibah An Nafi'ah*, hal: 10-11.

[1401] *Sunan Ibnu Majah*, 1/353–354 / 1114.



Abu Syamah berkata, "Sebagian pengarang (kitab) pada masa kami berkata, 'Ucapan (Nabi) 'Sebelum engkau datang (kesini)' menunjukkan, bahwa dua raka'at tersebut adalah shalat sunnah qabliyah Jum'at, bukan (shalat) tahiyyat masjid. Sepertinya, perkataan ini disebabkan kerancuan memahami makna ucapan Rasulullah 'Sebelum engkau datang (kesini)' yaitu sebelum masuk ke masjid, dan (menunjukkan) bahwa orang tersebut telah shalat (qabliyah Jum'at) di rumah. Padahal bukan begitu!

Sesungguhnya, hadits tersebut dikeluarkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim serta lainnya, dan tidak ada satupun yang menggunakan lafadz "قَبْلَ أَنْ تَجِيءَ" (sebelum engkau datang).

Dalam Shahih Bukhari disebutkan, dari Jabir, ia berkata

جَاءَ رَجُلٌ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ أَصَلَّيْتَ يَا فُلَانُ قَالَ لَا قَالَ قُمْ فَارْكَعْ رَكْعَتَيْنِ

Seseorang datang dan Nabi ﷺ sedang berkhutbah pada hari Jum'at, maka Nabi berkata kepada orang tersebut, *"Apakah engkau telah shalat?" Ia menjawab, "Belum." Nabi berkata, "Bangun dan shalatlah!"* [1402]

Di dalam Shahih Muslim diriwayatkan dari Jabir pula, ia berkata,

جَاءَ سُلَيْكٌ الْغَطَفَانِيُّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَعَدَ سُلَيْكٌ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَكَعْتَ رَكْعَتَيْنِ قَالَ لَا قَالَ قُمْ فَارْكَعْهُمَا

Sulaik Al Ghathafani datang pada hari Jum'at, sementara Rasulullah ﷺ duduk di atas mimbar dan duduklah Sulaik sebelum ia melakukan shalat. Maka Rasulullah ﷺ berkata,*"Sudahkan engkau*

[1402] Shahih Bukhari, 2 / 407 /930 dan 2 / 412 / 931



shalat dua raka'at?" Dia menjawab, "Belum" Beliau bersabda, "Wahai, Sulaik! Bangun dan ruku'lah (shalatlah) dua raka'at. Dan Sulaik pun mengerjakannya[1403].

Ucapan Nabi ﷺ "قُمْ" (bangunlah!) menunjukkan, bahwa Sulaik tidak merasa (untuk shalat), kecuali ia siap-siap duduk, dan ia pun duduk sebelum mengerjakan shalat, sehingga Rasulpun berbicara kepadanya dengan memerintah kan untuk bangun. Dan boleh jadi Sulaik shalat dua raka'at dekat dengan pintu, tatkala ia masuk pertama kali ke masjid. Kemudian ia mendekat kepada Rasulullah ﷺ untuk mendengar khutbah, maka Rasul bertanya kepadanya "Sudahkah engkau shalat?" Ia menjawab,"Belum."

Dan perkataan Rasulullah "قَبْلَ أَنْ تَجِيءَ" (sebelum engkau datang), sebagaimana yang dikeluarkan Ibnu Majah, boleh jadi maknanya adalah sebelum engkau mendekat kepadaku untuk mendengar khutbah, dan bukan "sebelum engkau masuk masjid". Maka sesungguhnya, shalatnya sebelum masuk masjid tidak disyari'atkan, bagaimana (mungkin) ia ditanya tentang hal itu?! Dan yang diperintah kan setelah masuknya waktu Jum'at adalah bergegas menuju tempat shalat dan tidak disibukkan dengan hal lain. Sebelum masuk waktu, tidak benar mengerjakan sunat, dengan persangkaan bahwa hal tersebut disyari'atkan[1404].

Kebenaran ucapan tersebut didukung dengan berbagi hal:

Pertama : Al Hafizh Al Muzi berkata tentang lafazh Ibnu Majah (قَبْلَ أَنْ تَجِيءَ). Ini merupakan kekeliruan perawi (periwayat). Sebenarnya, ucapan tersebut adalah "قَبْلَ أَنْ تَجْلِسَ" (sudahlah engkau mengerjakan shalat sebelum duduk?), maka orang yang mengganti (lafazh-lafazh tersebut) salah.

Al Muzi berkomentar pula,"Dan kitab Ibnu Majah, sering dipergunakan oleh para Masyaikh yang kurang memperhatikannya. Berbeda dengan Shahih Bukhari dan Muslim. Para penghapal hadits sering menggunakan dan sangat memperhatikan keorisinilan dan pergantiannya. Oleh karenanya, di dalam (kitab Ibnu Majah) terjadi kesalahan dan penggantian.

1403 Shahih Muslim, 2 /59759, hadits dari Jabir

1404 *Al Baits 'Ala Inkar Al Bida' Wal Hawadits*, hal: 95.



Kedua : Sesungguhnya, orang-orang yang mencurahkan perhatian terhadap keotentikan kitab-kitab sunan sebelum dan sesudahnya, serta mengarang dalam masalah ini dari kalangan pakar hukum dan sunnah serta lainnya, tidak satupun dari mereka menyebutkan hadits ini dalam sunnah qabliyah Jum'at. Akan tetapi, mereka menyebutkannya dalam sunnahnya mengerja kan tahiyat masjid ketika imam di atas mimbar. Dan dengan hadits tersebut, mereka membantah orang yang melarang mengerjakan sunnah tahiyat masjid dalam keadaan ini. Seandainya yang dimaksudkan adalah qabliyah Jum'at, maka akan disebutkan di sana, serta keterangan tentang qabliyah Jum'at, keterjagaan dan kepopulerannya lebih utama dibanding tahiyat masjid[1405].

Ketiga : Bahwa Nabi ﷺ tidak memerintahkan melakukan shalat dua raka'at, kecuali kepada orang yang masuk masjid, karena hal ini merupakan shalat tahiyat masjid. Andaikan merupakan sunnah Jum'at, niscaya Rasulullah ﷺ memerintahkan pula kepada orang-orang yang duduk dan tidak mengkhususkan perintah tersebut kepada orang yang masuk saja[1406].

Kemudian, apabila ada yang mengatakan "Kemungkin an kuat Rasulullah ﷺ shalat qabliyah di rumahnya setelah zawalnya (tergelincirnya) matahari, kemudian keluar.

Syaikh Masyhur Hasan Salman berkata, "Seandainya itu terjadi, niscaya para istri beliau akan menceritakannya, sebagaimana mereka menceritakan semua shalat beliau di rumahnya. Baik shalat siang maupun malam, bagaimana shalat tahajudnya dan bangun pada malam hari. Tentang hal itu (qabliyah Jum'at, red.) tidak benar sedikitpun. Dan pada asalnya adalah ketidakadaanya. (Ini) menunjukkan, bahwa hal tersebut tidak terjadi dan tidak disyari'atkan.

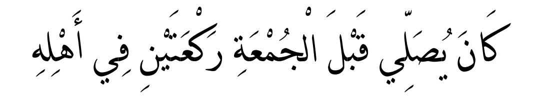
Adapun sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Al Hasan Abdurrahman bin Muhammad bin Yasir dalam (hadits Abu Qasim Ali bin Ya'kub, 108) dari Ishaq bin Idris, telah menceritakan kepada kami Aban, telah bercerita kepada kami, Ashim Al Ahwal dari Nafi' dari 'Aisyah secara marfu' dengan lafazh,

---

[1405] *Zaadul Ma'ad*,1/435.

[1406] *Zaadul Ma'ad*,1/435. dan *Al Baits 'Ala Inkaril Bida' Wal Hawadits*, hal: 95.





Rasulullah biasa shalat dua raka'at sebelum Jum'at di rumahnya.

Maka hadits ini batil lagi palsu. Ishaq telah merusaknya. Dia adalah al aswari al bashari. Ibnu Mu'ayyan berkata tentang Ishaq," Dia seorang pendusta, pemalsu hadits." [1407] Pendusta ini, hanya seorang diri dalam meriwayatkan hadits ini.

Kemudian apabila ada yang berkata "Sesungguhnya, Jum'at merupakan shalat dzuhur yang diringkas. Maka seperti Dzuhur, Jum'at pun memiliki sunnah qabliyah."

Menanggapi pendapat seperti ini, Syaikh Masyur Hasan Salman berkata: Perkataan ini keluar dari kebenaran dari berbagai sisi.

1) Tidak boleh menggunakan qiyas dalam pensyari'atan shalat[1408].
2) Sesungguhnya, sunnah adalah apa yang berasal dari Nabi ﷺ , berupa ucapan ataupun perbuatan, atau sunnah khalifah beliau yang mendapat petunjuk. Dan dalam permasalahan kita ini, tidak termasuk hal tersebut. Tidak boleh menetapkan sunnah-sunnah seperti dalam hal ini dengan qias. Karena penetapan qias adalah termasuk hal-hal yang sebab perbuatannya diakui pada zaman Nabi, sehingga bila Rasulullah tidak melakukan dan tidak mensyari'atkannya, maka meninggalkan perbuatan tersebut merupakan sunnah.
3) Jum'at merupakan shalat yang berdiri sendiri yang berbeda dengan shalat Dzuhur dalam hal jahr (mengeraskan bacaan), bilangan raka'at, khutbah dan syarat-syaratnya namun waktu pelaksanaannya sama dengan zhuhur. Dan bukanlah menyamakan sesuatu karena ada unsur kesamaan lebih baik dari pada membedakan, bahkan dalam hal ini membedakan antara zhuhur dan jum'at lebih baik karena segi perbedaannya lebih banyak[1409].
4) Dalam Shahih-nya, Bukhari mengeluarkan riwayat dari Ibnu Umar. Ibnu Umar berkata,

---

[1407] Lihat *Al Ajwibah An Nafi'ah*, hal: 28.

[1408] Lihat *Bidayah Mujtahid*,1/172 dan *Al Baits 'Ala Inkaril Bida' Wal Hawadits,* hal: 92.

[1409] *Zaadul Ma'ad*, 1/432.



صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَسَجْدَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ وَسَجْدَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَسَجْدَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَسَجْدَتَيْنِ بَعْدَ الْجُمُعَةِ

Aku shalat bersama Nabi dua raka'at sebelum Dzuhur, dua raka'at setelah Dzuhur, dua raka'at sesudah Maghrib dan dua raka'at setelah Isya' serta dua raka'at setelah Jum'at.

Riwayat tersebut menunjukkan, bahwa Jum'at -menurut mereka- bukanlah Dzuhur. Seandainya Jum'at masuk dalam nama Dzuhur, niscaya jum'at tidak perlu disebut. Kemudian dalam riwayat tersebut tidak disebutkan adanya sunnah sebelum Jum'at, melainkan sesudahnya saja. Ini menunjukkan bahwa tidak ada sholat sunnat sebelum Jum'at[1410].

6) Anggaplah bahwa Jum'at merupakan Dzuhur yang qashar (diringkas). Akan tetapi Nabi ﷺ tidak pernah melakukan shalat sunnah Dzuhur yang diringkas dalam safarnya, baik sebelum maupun setelahnya. Beliau hanya mengerjakan sunnat-sunnat Dzuhur ketika mengerjakan dhuhur secara sempurna. Maka, jika keberadaan sunnah dalam Dzuhur yang diringkas berbeda dengan Dzuhur yang genap, maka apa yang disebutkan oleh mereka menjadi bantahan bagi mereka, bukan membela mereka.

Oleh sebab itulah, mayoritas (jumhur) imam sepakat, bahwa tidak ada sunnah qabliyah Jum'at yang ditentukan dengan waktu dan bilangan tertentu. Karena sunnah itu hanya boleh ditetapkan dengan ucapan ataupun perbuatan Nabi ﷺ . Padahal Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan shalat tersebut, baik dengan perkataan maupun perbuatannya. Demikian ini merupakan madzhab Imam Malik dan Imam Syafi'i serta kebanyakan pengikutnya. Ini pula yang populer di kalangan madzhab Imam Ahmad[1411].

Al 'Iraqi berkata, "Dan aku tidak mengetahui ketiga imam (tersebut) menganjurkan (shalat) sunnah qabliyah Jum'at."

1410 *Al Baits 'Ala Inkaril Bida' Wal Hawadits,* 94

1411 *Fatawa Ibnu Taimiyyah*, 1/136 dan *Majmu' Ar Rasail Al Kubra*, 2/167-168.



Muhadits Nashiruddin Al Albani memberi keterangan dengan ucapannya: Oleh karena itu, perbuatan yang disangka sunnah ini (sebelum Jum'at) tidak disebutkan dalam kitab Al Um milik Imam As syafi'i, tidak pula di dalam kitab Al Masail oleh Imam Ahmad. Serta tidak pula di kitab-kitab milik selain mereka dari para imam terdahulu, sepanjang pengetahuanku."

Oleh karena itu, aku (syaikh Al Albani) katakana, "Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan shalat sunnah (qabliyah, red.) ini, tidak mengikuti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak pula mengikuti para imam. Akan tetapi, mereka taqlid kepada orang-orang belakangan, yang keberadaan mereka sama seperti orang-orang yang mengikuti mereka yaitu sama-sama mengekor (bertaqlid), bukan seorang mujtahid. Maka (sungguh) mengherankan orang yang mengekor (bertaqlid) kepada pengerkor[1412].

KESIMPULAN :Dari penjelasan di muka, menjadi jelaslah bagi kita, kesalahan orang-orang yang mengerjakan shalat diantara dua adzan pada hari Jumat, baik dua raka'at maupun empat raka'at dan semisalnya; dengan keyakinan, bahwa hal itu merupakan sunnah sebelum Jum'at, sebagaimana mereka shalat sunnah sebelum Dzuhur dan mengeraskan niat mereka.

Karena nash-nashnya jelas, bahwa yang benar ialah tidak ada shalat sunnah sebelum Jum'at. Dan tidak ada sesudah kebenaran, melainkan kesesatan. Kita mohon kepada Allah ﷻ agar ditunjuki pengetahuan agama, dan diselaraskan untuk mengamalkannya dalam keadaan ikhlas dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ . Amin[1413].SELESAI NUKILAN

[1412] *Al Ajwiba An Nafi'ah*, 32

[1413] Diolah dan diringkas oleh Abu Azzam Bin Hady dari kitab Al Qaulul Mubin Fi Akhthail Mushal:in, karya Syaikh Masyhur Hasan Salman, hal: 351-361.

CATATAN.18.SALAMAN

MASALAH-22 BERSALAMAN SETELAH SHALAT HALAMAN 161-163

A. DALIL BERSALAMAN SECARA UMUM

Dalam masalah ini pertama kita dudukkan terlebih duhulu masalah "bersalaman" secara umum. Karena yang jelas berjabat tangan ada tuntunannya apalagi ketika bertemu bahkan di dalamnya terdapat keutamaan yaitu akan diampuni dosa.

Dari Al Bara' bin 'Azib, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلاَّ غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

"*Tidaklah dua muslim itu bertemu lantas berjabat tangan melainkan akan diampuni dosa di antara keduanya sebelum berpisah.*"[1414]

Dari Anas bin Malik ﷺ, katanya:

قلنا: يا رسول الله! أينحني بعضنا لبعض؟ قال ((لا)). قلنا: أيعانق بعضنا بعضا؟ قال ((لا. ولكن تصافحوا)

Kami bertanya: "*Ya Rasulullah! Apakah kami mesti membungkuk satu sama lain?" Beliau menjawab; "Tidak." Kami bertanya: "Apakah saling berpelukan?" Beliau menjawab: "Tidak, tetapi hendaknya saling bersalaman.*"[1415]

Dalam riwayat lain :

كان أصحاب النبي ﷺ إذا تلاقوا تصافحوا،وإذا قدموا من سفر تعانقوا

[1414] HR. Abu Daud,no:5212, Ibnu Majah,no:3703, Tirmidzi,no:2727. Syaikh Al Albani menyatakan bahwa hadits ini *shahih*

[1415] HR. Ibnu Majah,no:3702, Abu Ya'ala,no:4287. Hadits ini dihasankan Syakh Al Albani dalam Shahih wa Dhaif Sunan Ibni Majah,no: 3702



"Adalah sahabat Nabi ﷺ jika mereka berjumpa mereka saling bersalaman, jika mereka datang dari bepergian, mereka saling berpelukan." [1416]

Dari Ka'ab bin Malik ﷺ, katanya:

دخلت المسجد، فإذا برسول الله ﷺ، فقام إلي طلحة بن عبيد الله يهرول حتى صافحني وهنأني.

Saya masuk ke masjid, ketika bersama Rasulullah ﷺ datanglah menghampiri saya Thalhah bin 'Ubaidillah tergesa-gesa sampai dia menjabat tangan saya dan mengucapkan selamat kepada saya[1417].

Berkata Qatadah ﷺ :

قلت لأنس: أكانت المصافحة في أصحاب النبي ﷺ؟ قال: نعم

Aku berkata kepada Anas: apakah bersalaman di lakukan para sahabat Nabi ﷺ ? Dia menjawab: "Ya." [1418]

Kemudian masalah "**Bersalaman Setelah Sholat Berjama'ah".**

Dalam masalah ini ulama terbagi dua golongan yaitu ulama yang menyetujui dan ulama yang tidak menyetujuinya.

[1416] HR. Ath Thabarani, Al Mu'jam Al Awsath, (97). Dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih At Targhib wat Tarhib ,(2719). Imam Al Haitsami mengatakan: rijalnya (para perawinya) rijal hadits shahih. Lihat Majma' Az Zawaid, (8/36)

[1417] HR. Bukhari,(4156) Abu Daud,(2773), Ahmad,(15789)

[1418] HR. Bukhari,(5908)

B. ULAMA YANG MENYETUJUI BERSALAMAN SETELAH SHOLAT

Imam Abul Hasan Al Mawardi Asy Syafi'i *rahimahullah*.Beliau mengatakan dalam kitabnya Al Hawi Al Kabir:

إِذَا فَرَغَ الْإِمَامُ مِنْ صَلَاتِهِ فَإِنْ كَانَ مَنْ صَلَّى خَلْفَهُ رِجَالًا لَا امْرَأَةَ المصافحة بعد الصلاة فِيهِمْ وَثَبَ سَاعَةَ يُسَلِّمُ لِيَعْلَمَ النَّاسُ فَرَاغَهُ مِنَ الصَّلَاةِ

"Jika seorang imam sudah selesai dari shalatnya, dan jika yang shalat di belakangnya adalah seorang laki-laki, bukan wanita, maka dia bersalaman setelah shalat bersama mereka, dan setelah sempurna waktunya, hendaknya dia mengucapkan salam agar manusia tahu bahwa dia telah selesai dari shalat." [1419]

Imam 'Izzuddin (Al 'Izz) bin Abdussalam Asy Syafi'i Rahimahullah (w. 660H).Beliau memasukkan bersalaman setelah shalat subuh dan 'ashar sebagai bid'ah yang boleh (bid'ah mubahah). Berikut perkataannya:

والبدع المباحة أمثلة. منها: المصافحة عقيب الصبح والعصر، ومنها التوسع في اللذيذ من المآكل والمشارب والملابس والمساكن، ولبس الطيالسة، وتوسيع الأكمام.

"*Bid'ah-bid'ah mubahah (bid'ah yang boleh) contoh di antaranya adalah: bersalaman setelah subuh dan 'ashar, di antaranya juga berlapang-lapang dalam hal-hal yang nikmat berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, melebarkan pakaian kebesaran ulama, dan melebarkan lengan baju."* [1420]

Imam An Nawawi Asy Syafi'i Rahimahullah (w. 676H)**.**Beliau juga berpendapat mirip dengan Imam Ibnu Abdissalam di atas. Namun, beliau menambahkan dengan beberapa rincian.

Berikut perkataannya:

[1419] *Al Hawi Al Kabir*, 2/343. Darul Fikr. Beirut – Libanon.
[1420] *Qawaid Al Ahkam fi Mashalihil Anam*, 2/173.

وَأَمَّا هَذِهِ الْمُصَافَحَةُ الْمُعْتَادَةُ بَعْدَ صَلَاتَيْ الصُّبْحِ وَالْعَصْرِ فَقَدْ ذَكَرَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ أَبُو مُحَمَّدِ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ رحمه الله أَنَّهَا مِنْ الْبِدَعِ الْمُبَاحَةِ وَلَا تُوصَفُ بِكَرَاهَةٍ وَلَا اسْتِحْبَابٍ، وَهَذَا الَّذِي قَالَهُ حَسَنٌ، وَالْمُخْتَارُ أَنْ يُقَالَ: إنْ صَافَحَ مَنْ كَانَ مَعَهُ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَمُبَاحَةٌ كَمَا ذَكَرْنَا، وَإِنْ صَافَحَ مَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ قَبْلَهَا فَمُسْتَحَبَّةٌ؛ لِأَنَّ الْمُصَافَحَةَ عِنْدَ اللِّقَاءِ سُنَّةٌ بِالْإِجْمَاعِ لِلْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ فِي ذَلِكَ

"Ada pun bersalaman ini, yang dibiasakan setelah dua shalat; subuh dan 'ashar, maka Asy Syaikh Al Imam Abu Muhammad bin Abdussalam Rahimahullah telah menyebutkan bahwa itu termasuk bid'ah yang boleh yang tidak disifatkan sebagai perbuatan yang dibenci dan tidak pula dianjurkan, dan ini merupakan perkataannya yang bagus. Dan, pandangan yang dipilih bahwa dikatakan; seseorang yang bersalaman (setelah shalat) dengan orang yang bersamanya sejak sebelum shalat maka itu boleh sebagaimana yang telah kami sebutkan, dan jika dia bersalaman dengan orang yang sebelumnya belum bersamanya maka itu sunah, karena bersalaman ketika berjumpa adalah sunah menurut ijma', sesuai hadits-hadits shahih tentang itu." [1421]

Dalam kitabnya yang lain beliau mengatakan;

واعلم أن هذه المصافحة مستحبة عند كل لقاء، وأما ما اعتاده الناس من المصافحة بعد صلاتي الصبح والعصر، فلا أصل له في الشرع على هذا الوجه، ولكن لا بأس به، فإن أصل المصافحة سنة، وكونهم حافظوا عليها في بعض الأحوال، وفرطوا فيها في كثير من الأحوال أو أكثرها، لا يخرج ذلك البعض عن كونه من المصافحة التي ورد الشرع بأصلها.

"Ketahuilah, bersalaman merupakan perbuatan yang disunahkan dalam keadaan apa pun. Ada pun kebiasaan manusia saat ini bersalaman setelah shalat subuh dan 'ashar, maka yang seperti itu tidak ada dasarnya dalam syariat, tetapi itu tidak mengapa. Karena pada dasarnya bersalaman adalah sunah, dan keadaan mereka menjaga hal itu pada sebagian keadaan dan

[1421] *Al Majmu' Syarh Al Muhadzdzab*, 3/325. .

mereka berlebihan di dalamnya pada banyak keadaan lain atau lebih dari itu, pada dasarnya tidaklah keluar dari bersalaman yang ada dalam syara'." [1422]

Imam Ibnu Hajar Al Haitami Al Makki Asy Syafi'i (w. 974H). Beliau memfatwakan tentang sunahnya bersalaman setelah shalat walau pun shalat id[1423].

Dalam kitabnya yang lain beliau berkata:

وَلَا أَصْلَ لِلْمُصَافَحَةِ بَعْدَ صَلَاتَيْ الصُّبْحِ وَالْعَصْرِ وَلَكِنْ لَا بَأْسَ بِهَا فَإِنَّهَا مِنْ جُمْلَةِ الْمُصَافَحَةِ ، وَقَدْ حَثَّ الشَّارِعُ عَلَيْهَا

"Tidak ada dasarnya bersalaman setelah shalat subuh dan 'ashar, tetapi itu tidak mengapa, karena itu termasuk makna global dari bersalaman, dan Asy Syaari' (pembuat syariat) telah menganjurkan atas hal itu." [1424]

Imam Al Muhib Ath Thabari Asy Syafi'i Rahimahullah. Beliau termasuk ulama yang menyunnahkan bersalaman setelah shalat, dalilnya adalah hadits shahih riwayat Imam Bukhari berikut: Dari Abu Juhaifah ﷺ, katanya:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْهَاجِرَةِ إِلَى الْبَطْحَاءِ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ رَكْعَتَيْنِ وَالْعَصْرَ رَكْعَتَيْنِ وَبَيْنَ يَدَيْهِ عَنَزَةٌ قَالَ شُعْبَةُ وَزَادَ فِيهِ عَوْنٌ عَنْ أَبِيهِ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ كَانَ يَمُرُّ مِنْ وَرَائِهَا الْمَرْأَةُ وَقَامَ النَّاسُ فَجَعَلُوا يَأْخُذُونَ يَدَيْهِ فَيَمْسَحُونَ بِهَا وُجُوهَهُمْ قَالَ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَوَضَعْتُهَا عَلَى وَجْهِي فَإِذَا هِيَ أَبْرَدُ مِنْ الثَّلْجِ وَأَطْيَبُ رَائِحَةً مِنْ الْمِسْكِ

"Rasulullah ﷺ keluar pada saat siang yang panas menuju Al Bath-ha', beliau berwudhu kemudian shalat zhuhur dua rakaat, dan 'ashar dua rakaat, dan ditangannya terdapat sebuah tombak." Syu'bah mengatakan, dan 'Aun

---

[1422] *Al Adzkar*, hal: 184. *Mawqi' Ruh Al Islam* Lihat juga dalam kitabnya yang lain. Raudhatuth Thal:ibin, 7/438. Dar Al Maktabah Al 'ilmiyah

[1423] Al Fatawa Al Kubra Al Fiqhiyah 'Ala Madzhab Al Imam Asy Syafi'i, 4/224-225. Cet. 1. 1417H-1997M. Darul Kutub Al 'Ilmiah, Beirut - Libanon

[1424] *Tuhfatul Muhtaj*, 39/448-449. Syamilah



menambahkan di dalamnya, dari ayahnya, dari Abu Juhaifah, dia berkata: "Dibelakangnya lewat seorang wanita, lalu manusia bangun, mereka merebut tangan nabi, lalu mereka mengusap wajah mereka dengan tangan beliau. Abu Juhaifah berkata: aku pegang tangannya lalu aku letakan tangannya pada wajahku, aku rasakah tangannya lebih sejuk dari salju, lebih wangi dari wangi kesturi." [1425]

Al Muhib Ath Thabari Rahimahullah mengomentari hadits ini;

ويستأنس بذلك لما تطابق عليه الناس من المصافحة بعد الصلوات في الجماعات لا سيما في العصر والمغرب إذا اقترن به قصد صالح من تبرك أو تودد أو نحوه

"Demikian itu disukai, hal ini lantaran manusia telah berkerumun untuk bersalaman dengannya setelah melakukan shalat berjamaah, apalagi 'ashar dan maghrib, hal ini jika persentuhannya itu memiliki tujuan baik, berupa mengharap kan berkah dan kasih sayang atau semisalnya." [1426] .

Imam Syihabuddin Ar Ramli Asy Syafi'i Rahimahullah**.** Dalam kitab Fatawa-nya tertulis:

(سُئِلَ) عَمَّا يَفْعَلُهُ النَّاسُ مِنْ الْمُصَافَحَةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ هَلْ هُوَ سُنَّةٌ أَوْ لَا ؟ (فَأَجَابَ) بِأَنَّ مَا يَفْعَلُهُ النَّاسُ مِنْ الْمُصَافَحَةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ لَا أَصْلَ لَهَا ، وَلَكِنْ لَا بَأْسَ بِهَا

(Ditanya) tentang apa yang dilakukan manusia berupa bersalaman setelah shalat, apakah itu sunah atau tidak?

(Beliau menjawab): "Sesungguhnya apa yang dilakukan manusia berupa bersalaman setelah shalat tidaklah ada dasarnya, tetapi itu tidak mengapa." [1427]

Imam Abdurrahman Syaikhi Zaadah Al Hanafi Rahimahullah.Beliau berkata ketika membahas tentang shalat Id:

[1425] HR. Bukhari,no:3360, Ad Darimi,no:1367, Ahmad,no:17476.
[1426] Al Mausu'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah, 37/362. Maktabah Al Misykah
[1427] Fatawa Ar Ramli,1/385. Syamilah



وَالْمُسْتَحَبُّ الْخُرُوجُ مَاشِيًا إلَّا بِعُذْرٍ وَالرُّجُوعُ مِنْ طَرِيقٍ آخَرَ عَلَى الْوَقَارِ مَعَ غَضِّ الْبَصَرِ عَمَّا لَا يَنْبَغِي وَالتَّهْنِئَةِ بِتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ ؛ لَا تُنْكَرُ كَمَا فِي الْبَحْرِ وَكَذَا الْمُصَافَحَةُ بَلْ هِيَ سُنَّةٌ عَقِيبَ الصَّلَاةِ كُلِّهَا وَعِنْدَ الْمُلَاقَاةِ كَمَا قَالَ بَعْضُ الْفُضَلَاءِ

"Disunahkan keluar menuju lapangan dengan berjalan kecuali bagi yang uzur dan pulang melalui jalan yang lain dengan berwibawa dan menundukkan pandangan dari yang dilarang, dan menampakan kegembiraan dengan ucapan: taqabballallahu minna wa minkum, hal ini tidaklah diingkari sebagaimana dijelaskan dalam kitab Al Bahr, demikian juga bersalaman bahkan itu adalah sunah dilakukan seusai shalat seluruhnya, dan ketika berjumpa sebagaimana perkataan sebagian orang-orang utama." [1428]

Imam Al Hashfaki Al Hanafi Rahimahullah,Beliau mengatakan;

أي كما تجوز المصافحة لانها سنة قديمة متواترة لقوله عليه الصلاة والسلام: من صافح أخاه المسلم وحرك يده تناثرت ذنوبه وإطلاق المصنف تبعا للدرر والكنز والوقاية والنقاية والمجمع والملتقى وغيرها يفيد جوازها مطلقا ولو بعد العصر، وقولهم إنه بدعة: أي مباحة حسنة كما أفاده النووي في أذكاره

"Yaitu sebagaimana dibolehkannya bersalaman, karena itu adalah sunah sejak dahulu dan mutawatir, berdasarkan sabda Nabi ﷺ : *Barangsiapa yang bersalaman dengan saudaranya muslim dan menggerakan tangannya maka dosanya akan berguguran. Penulis telah memutlakan kebolehannya sebagaimana pengarang Al Kanzu, Al Wiqayah, An Niqayah, Al Majma', Al Multaqa dan selainnya, yang membolehkan bersalaman secara mutlak walau setelah 'ashar, dan perkataan mereka: bid'ah, artinya adalah boleh lagi baik sebagaimana yang dijelaskan An Nawawi dalam Al Adzkarnya."* [1429]

Syaikh 'Athiyah Shaqr (mantan Mufti Mesir)**b**eliau menjelaskan bahwa pada dasarnya bersalaman adalah sunah ketika seorang muslim

---

[1428] *Majma'Al Anhar fi Syarh Multaqa Al Ab-har*, (2/59) .
[1429] Imam Al Hashfaki, *Ad Durul Mukhtar*, 5/699.



bertemu muslim lainnya, berdasarkan hadits-hadits nabi yang bisa dijadikan hujjah. Namun bersalaman setelah shalat tidaklah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabat. Lalu beliau memaparkan perbedaan ulama tentang masalah ini, antara yang membid'ahkan, menyunnahkan, dan membolehkan; seperti pendapat Imam Ibnu Taimiah, Imam Al 'Izz bin Abdissalam, Imam An Nawawi, dan Imam Ibnu Hajar. Lalu beliau menyimpulkan:

والوجه المختار أنها غير محرمة ، وقد تدخل تحت ندب المصافحة عند اللقاء الذى يكفر الله به السيئات ، وأرجو ألا يحتد النزاع فى مثل هذه الأمور....

"Pendapat yang dipilih adalah bahwa hal itu tidaklah haram, dan hal itu telah termasuk dalam anjuran bersalaman ketika bertemu yang dengannya Allah Ta'ala akan menghapuskan kesalahannya, dan saya berharap perkara seperti ini jangan terus menerus diributkan. …[1430]

[1430] Fatawa Dar Al Ifta' Al Mishriyah, (8/477). Syamilah

C. ULAMA YANG MENOLAK

Memang benar sebagian ulama membolehkan ritual bersalam-salaman setelah shalat. Namun perlu kami ingatkan, bahwa perkataan ulama bukanlah dalil dan dalam menetapkan suatu tata cara ibadah itu membutuhkan dalil. Para ulama berkata:

أقوال أهل العلم فيحتج لها ولا يحتج بها

"Pendapat para ulama itu butuh dalil dan ia bukanlah dalil"

Imam Asy Syafi'i berkata:

أجمع الناس على أن من استبانت له سنة رسول الله ﷺ لم يكن له أن يدعها لقول أحد من الناس

"Para ulama bersepakat bahwa jika seseorang sudah dijelaskan padanya sunnah Rasulullah ﷺ tidak boleh ia meninggalkan sunnah demi membela pendapat siapapun" [1431]

Selanjutnya mari kita lihat pendapat ulama yang menolak/melarang bersalaman setelah sholat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Al Hambali Rahimahullah (w. 728H). Berikut ini dari kitab Majmu' Fatawa-nya:

وسئل : عن المصافحة عقيب الصلاة : هل هي سنة أم لا ؟ فأجاب:الحمد لله، المصافحة عقيب الصلاة ليست مسنونة، بل هي بدعة . والله أعلم.

Beliau ditanya tentang bersalaman sesudah shalat, apakah dia sunah atau bukan?

[1431] Diriwayatkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Al I'lam* , 2/361. Dinukil dari *Ashl Sifah Shalatin Nabi*, hal:28.

Beliau menjawab: "Alhamdulillah, bersalaman sesudah shalat tidak disunahkan, bahkan itu adalah bid'ah." Wallahu A'lam [1432]

Imam Ibnu 'Abidin Al Hanafi Rahimahullah,beliau salah seorang tokoh Hanafiyah muta'akhirin. Pada bagian ini kita melihat bahwa yang menolak bersalaman setelah shalat biasanya adalah dari kalangan Hambaliyah. Tetapi, beliau mengisyaratkan –paling tidak dirinya sendiri- bahwa dari kalangan Hanafiyah ada yang tidak menyukainya.Beliau mengatakan:

لَكِنْ قَدْ يُقَالُ إنَّ الْمُوَاظَبَةَ عَلَيْهَا بَعْدَ الصَّلَوَاتِ خَاصَّةً قَدْ يُؤَدِّي الْجَهَلَةِ إلَى اعْتِقَادِ سُنِّيَّتِهَا فِي خُصُوصِ هَذِهِ الْمَوَاضِعِ وَأَنَّ لَهَا خُصُوصِيَّةً زَائِدَةً عَلَى غَيْرِهَا مَعَ أَنَّ ظَاهِرَ كَلَامِهِمْ أَنَّهُ لَمْ يَفْعَلْهَا أَحَدٌ مِنْ السَّلَفِ فِي هَذِهِ الْمَوَاضِعِ

"Tetapi telah dikatakan, bahwa menekuni hal itu (bersalaman) setelah shalat secara khusus telah membawa orang bodoh meyakininya sebagai perbuatan yang disunahkan secara khusus pada waktu-waktu tersebut. Dan, sesungguhnya pengkhususan itu merupakan penambahan atas selainnya yang saat bersamaan zahir ucapan mereka sendiri menunjukkan bahwa perbuatan ini tidak dilakukan seorang pun dari kalangan salaf yang mengkhususkan dilakukan pada waktu-waktu tersebut." [1433]

Imam Ibnu Al Hajj Al Maliki Rahimahullah,neliau mengatakan:

هذه المصافحة من البدع التي ينبغي أن تمنع في المساجد ، لأن موضع المصافحة في الشرع إنما هو عند لقاء المسلم لأخيه لا في أدبار الصلوات الخمس ، فحيث وضعها الشرع توضع ، فينهى عن ذلك ويزجر فاعله ، لما أتى من خلاف السنة

"Bersalaman ini termasuk bid'ah-bid'ah yang mesti dilarang terjadi di masjid, karena tempat bersalaman menurut syariat adalah hanyalah pada saat bertemunya seorang muslim dengan saudaranya, bukan pada saat selesai shalat lima waktu, maka manakala syariat telah meletakkannya maka hendaknya diletakkan semestinya, dan yang demikian itu mesti dicegah dan

---

1432 *Majmu' Fatawa*, 23/339.
1433 *Raddul Muhtar*, 26/437.

pelakunya mesti ditegur secara keras, karena dia telah mendatangkan sesuatu yang bertentangan dengan sunah." [1434]

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz menyatakan: *"pada asalnya bersalam-salaman itu disyariatkan ketika bertemu antar sesama muslim. Dan Nabi ﷺ biasa menyalami para sahabat nya jika bertemu dan para sahabat juga jika saling bertemu mereka bersalaman. Anas bin Malik ؓ dan Asy Sya'bi mengatakan*:

كان أصحاب النبي ﷺ إذا تلاقوا تصافحوا وإذا قدموا من سفر تعانقوا

"Para sahabat Nabi ﷺ jika saling bertemu mereka bersalaman, dan jika mereka datang dari safar mereka saling berpelukan"

Dan terdapat hadits shahih dalam Shahihain, bahwa Thalhah bin 'Ubaidillah (salah satu dari 10 sahabat yang dijamin surga) datang dari pengajian bersama Nabi ﷺ menuju Ka'ab bin Malik ؓ yaitu ketika Ka'ab bertaubat kepada Allah (atas kesalahannya tidak ikut jihad, pent.). Thalhah pun bersalaman dengannya dan memberinya selamat atas taubatnya tersebut. Ini (budaya salaman) adalah perkara yang masyhur diantara kaum Muslimin di zaman Nabi ﷺ ataupun sepeninggal beliau.

Dan terdapat hadits shahih dari Nabi ﷺ bahwa, beliau bersabda:

ما من مسلمين يتلاقيان فيتصافحان إلا تحاتت عنهما ذنوبهما كما يتحات عن الشجرة ورقها

"Tidaklah dua orang muslim yang bertemu lalu berjabat tangan, melainkan berguguranlah dosa-dosanya sebagaimana gugurnya daun dari pohon"

Maka dianjurkan bersalam-salaman ketika bertemu di masjid atau di shaf. Jika belum sempat bersalaman sebelum shalat, maka hendaknya setelahnya sebagai bentuk keseriusan mengamalkan sunnah yang agung ini. Diantara hikmahnya juga ia dapat menguatkan ikatan cinta dan melunturkan kebencian. Namun, jika belum sempat bersalaman sebelum shalat, disyariatkan untuk bersalaman setelah shalat yaitu setelah membaca dzikir-dzikir setelah shalat (yang disyariatkan).

[1434] Al Mausu'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah, 37/363. Maktabah Al Misykah



Adapun yang dilakukan sebagian orang yang segera bersalam-salaman setelah selesai shalat fardhu yaitu setelah salam yang kedua, maka saya tidak mengetahui asal dari perbuatan ini. Bahkan yang tepat, ini hukumnya makruh karena tidak ada dalilnya. Karena yang disyariatkan bagi orang yang shalat dalam kondisi ini adalah segera membaca dzikir-dzikir sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi ﷺ setiap selesai shalat fardhu.

Adapun shalat sunnah, juga disyariatkan untuk bersalaman setelah salam, jika memang belum sempat bersalam ketika sebelum shalat. Jika sudah salaman sebelum shalat maka sudah cukup (tidak perlu salaman lagi)." [1435]

Teks Asli

ما حكم المصافحة بعد الصلاة، وهل هناك فرق بين صلاة الفريضة والنافلة؟

الأصل في المصافحة عند اللقاء بين المسلمين شرعيتها، وقد كان النبي صلى الله عليه وسلم يصافح أصحابه ﷺ إذا لقيهم وكانوا إذا تلاقوا تصافحوا. قال أنس ﷺ والشعبي رحمه الله: (كان أصحاب النبي ﷺ إذا تلاقوا تصافحوا وإذا قدموا من سفر تعانقوا)، وثبت في الصحيحين أن طلحة بن عبيد الله – أحد العشرة المبشرين بالجنة ﷺ -قام من حلقة النبي ﷺ في مسجده عليه الصلاة والسلام إلى كعب بن مالك ﷺ لما تاب الله عليه فصافحه وهنأه بالتوبة وهذا أمر مشهور بين المسلمين في عهد النبي ﷺ وبعده، وثبت عنه ﷺ أنه قال) :ما من مسلمين يتلاقيان فيتصافحان إلا تحاتت عنهما ذنوبهما كما يتحات عن الشجرة ورقها(، ويستحب التصافح عند اللقاء في المسجد أو في الصف وإذا لم يتصافحا قبل الصلاة تصافحا بعدها تحقيقا لهذه السنة العظيمة. ولما في ذلك من تثبيت المودة وإزالة الشحناء. لكن إذا لم يصافحه قبل الفريضة شرع له أن يصافحه بعدها بعد الذكر المشروع. أما ما يفعله بعض الناس من المبادرة بالمصافحة بعد الفريضة من حين يسلم التسليمة الثانية فلا أعلم له أصلا بل الأظهر كراهة ذلك لعدم الدليل عليه. ولأن المصلي مشروع له في هذه الحال أن يبادر بالأذكار الشرعية التي كان يفعلها النبي ﷺ بعد السلام من صلاة الفريضة.

[1435] *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah*, juz 11, dinukil dari http://www.binbaz.org.sa/mat/951).

وأما صلاة النافلة فيشرع المصافحة بعد السلام منها إذا لم يتصافحا قبل الدخول فيها. فإن تصافحا قبل ذلك كفى.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin ketika ditanya mengenai hal ini, beliau menjawab:

> *"Salam-salaman yang demikian (rutin setelah shalat) tidak kami ketahui asalnya dari As Sunnah atau pun dari praktek para sahabat Nabi ﷺ . Namun seseorang jika bersalaman setelah shalat bukan dalam rangka menganggap hal itu disyariatkan (setelah shalat), yaitu dalam rangka mempererat persaudaraan atau menumbuhkan rasa cinta, maka saya harap itu tidak mengapa. Karena memang orang-orang sudah biasa bersalaman untuk tujuan itu. Adapun melakukannya karena anggapan bahwa hal itu dianjurkan (setelah shalat) maka hendaknya tidak dilakukan, dan tidak boleh dilakukan sampai terdapat dalil yang mengesahkan bahwa hal itu sunnah. Dan saya tidak mengetahui bahwa hal itu disunnahkan"* [1436]

Teks Asli

السؤال: ما حكم المصافحة في المسجد حيث اعتاد كثير من الناس ذلك بعد الصلاة؟

الإجابة: هذه المصافحة لا أعلم لها أصلاً من السنة أو من فعل الصحابة رضي الله عنهم، ولكن الإنسان إذا فعلها بعد الصلاة لا على سبيل أنها مشروعة، ولكن على سبيل التأليف والمودة، فأرجو أن لا يكون بهذا بأس، لأن الناس اعتادوا ذلك .أما من فعلها معتقداً بأنها سنة فهذا لا ينبغي ولا يجوز له، حتى يثبت أنها سنة، ولا أعلم أنها سنةك

. مجموع فتاوى ورسائل الشيخ محمد صالح العثيمين – المجلد الثالث عشر – كتاب

Syaikh Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim Al 'Ashimi An Najdi Al Hambali Rahimahullah (w. 1392H),Beliau berkata:

والمصافحة بعد السلام من الصلاة لا أصل لها، لا بنص ولا عمل من الشارع وأصحابه، ولو كانت مشروعة لتوفرت الهمم على نقلها، ولكان السابقون أحق

[1436] *Majmu'Fatawa War Rasa-il*,jilid 3,dinukildari http://ar.islamway.net/fatwa/18117

بذلك، وقال الشيخ :بدعة باتفاق المسلمين أما إذا كانت أحيانا لكونه لقيه عقب الصلاة، لا لأجل الصلاة فحسن، لكن عند اللقاء فيها آثار حسنة.

"Berjabat tangan setelah salam shalat tidaklah memiliki dasar, tidak dalam nash, tidak pada perbuatan syaari' (Rasulullah) dan sahabatnya, dan seandainya itu disyariatkan niscaya hal itu akan dijaga dan begitu berhasrat untuk mengambilnya, tetapi orang-orang terdahulu lebih layak untuk melakukannya. Syaikh berkata: bid'ah menurut kesepakatan kaum muslimin, ada pun jika dilakukan kadang-kadang saja. Karena memang berjumpa setelah shalat, bukan karena shalatnya itu sendiri maka itu bagus, bersalaman ketika berjumpa maka itu memilki dampak yang baik." [1437]

Para Ulama di Lajnah Daimah Kerajaan Saudi Arabia. Berikut kami kutip dari Fatawa Islamiyah:

ما حكم الشرع في المصافحة عقب الصلاة ، هل هي بدعة أم سنة ، وبيان أدلة الحكم ؟

ج المصافحة عقب الصلاة بصفة دائمة لا نعلم لها أصلاً ، بل هي بدعة وقد ثبت عن رسول ﷺ أنه قال " من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد . " وفي رواية " من أحدث في أمرنا هذا ما ليس فيه فهو رد; اللجنة الدائمة

"Apakah hukum syara' tentang bersalaman seusai shalat, apakah itu bid'ah atau sunah, dan jelaskan dalil hukumnya?"

Jawab:"Bersalaman setelah shalat dengan keadaan yang dilakukan terus menerus kami tidak ketahui dasar dari perbuatan itu, bahkan itu adalah bid'ah. Telah shahih dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bahwa dia bersabda: Barang siapa yang beramal yang tidak kami perintahkan maka itu tertolak." Dalam riwayat lain: Barang siapa yang mengada-ada dalam urusan agama kami ini yang bukan berasal darinya maka itu tertolak." [1438]

1437 Hasyiah Ar Raudh Al Maraba', Juz. 2. Mawqi' Ruh Al Islam

1438 Lajnah Daimah (Fatawa Islamiyah, 1/ 268. Dikumpulkan dan disusun oleh; Muhammad bin Abdul Aziz Al Musnid



D. PENDAPAT YANG KAMI PILIH

Al Mula Ali Al Qari *rahimahullah* (wafat 1014H) menjawab pendapat An Nawawi ini, :

"Tidak ragu lagi bahwa perkataan Al Imam An Nawawi ini mengandung unsur-unsur yang saling bertentangan. Karena melakukan sunnah pada sebagian waktu tidak dinamakan bid'ah. Sedangkan kebiasaan orang-orang melakukan salam-salaman pada dua waktu yang disebutkan (setelah subuh dan ashar) bukanlah dalam bentuk yang disunnahkan oleh syariat. Oleh karena itu sebagian ulama kita telah menegaskan bahwa perbuatan ini makruh jika dilukan pada waktu tersebut. Nah, jika seseorang masuk masjid dan orang-orang sudah shalat atau sudah akan segera dimulai, maka setelah shalat selesai andaikan mau bersalaman itu dibolehkan. Namun dengan syarat, memberikan salam terlebih dahulu sebelum salaman. Maka yang seperti ini barulah termasuk bentuk salaman yang disunnahkan tanpa keraguan" [1439]

Sehingga jelaslah bahwa dalam hal ini, pendapat Imam An Nawawi *rahimahullah* tidak lah tepat.

Al Mula Ali Al Qari *rahimahullah* berkata:*"Walaupun demikian, jika seorang ada Muslim menyodorkan tangannya untuk bersalaman (setelah shalat), maka jangan ditolak dengan menarik tangan. Karena hal ini akan menimbulkan gangguan yang lebih besar dari pada maslahah menjalankan adab (sunnah). Intinya, orang yang memulai salaman dengan anggapan itu disyariatkan, baginya makruh, namun tidak makruh bagi yang terpaksa menerima salamnya. Walaupun yang demikian ini terkadang ada unsur tolong-menolong dalam perkara bid'ah, wallahu a'lam."* [1440] .



[1439] *Mirqatul Mafatih*, 7/2963
[1440] Ibid



CATATAN.19.ZIKIR JAHR

MASALAH-23 ZIKIR JAHR SETELAH SHALAT HALAMAN 164-172

A. PERBEDAAN PENDAPAT ULAMA MASALAH DZIKIR JAHR

Hadits dzikir dengan suara keras setelah sholat .

عن ابن عباس رضي الله عنهما: أن رفع الصوت بالذكر حين ينصرف الناس من المكتوبة كان على عهد النبي ﷺ. وقال ابن عباس كنت أعلم إذا انصرفوا بذلك إذا سمعته

Dari Ibnu Abbas ﷺ : "Sesungguhnya mengeraskan dzikir saat selesai sholat wajib, itu telah ada di masa Rasulullah –ﷺ -". Ibnu Abbas juga mengatakan: "Aku tahu selesainya sholat mereka itu, saat ku dengar dzikir itu" [1441]

Dalam riwayat lain dikatakan:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: كنت أعرف انقضاء صلاة النبي ﷺ بالتكبير

Ibnu Abbas mengatakan: "Aku dulu tahu selesainya sholat (jama'ah) Nabi ﷺ itu dengan (terdengarnya suara) takbir" [1442]

1. Membid'ahkan

Imam Abu Hanifah rahimahullah dalam Kitab *Badai'u ash shana'i fi Tartibi Ays Syara'* 1/196 mengatakan, "Bahwasannya mengeraskan suara ketika bertakbir pada dasarnya merupakan bid'ah karena hal tersebut merupakan bentuk dzikir, dan menurut penjelasan As Sunnah bahwa berdzikir hendaknya dilakukan dengan suara pelan sebagaimana tersebut dalam firman Allah ﷻ , 'Berdo'alah kepada Rabb-mu dengan berendah diri dan suara yang lembut' (QS Al A'raf 55). Dan sabda Rasulullah ﷺ , 'Sebaik – baiknya do'a itu diucapkan dengan suara lembut[1443].' ***O***leh karenanya (doa yang demikian) itu lebih dekat kepada kerendahan hati, lebih sopan, dan lebihjauh dari

[1441] HR. Bukhari,no:796, dan Muslim,no:919.
[1442] HR. Bukhari,no:797, dan Muslim,no:917.
[1443] HR. Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya,3/91.



riya'. Maka hukum asal ini tidak boleh ditinggalkan, kecuali bila ada dalil yang mengecualikan nya[1444].

2. Memakruhkan

Dalam kitab Addurruts Tsamin wal Mauridul Mu'in[1445] dikatakan: "**Imam malik** dan sekelompok ulama, membenci doa yang dilakukan para imam masjid dan para jamaah setelah sholat fardhu, dengan cara mengeraskansuaranya hingga didengar oleh orang banyak".

Syaikh Muhammad bin Ahmad Miyarah Al Maliki dalam kitabnya *Ad Dur Ats Tsamin* halaman.173 berkata, *bahwa* Imam Malik dan beberapa Ulama' yang lain tidak menyukai seorang Imam atau pemimpin do'a yang berdo'a setelah shalat wajib dengan suara keras""

3. Membolehkan Dengan Suara Lirih

Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata:

واختيار للامام والمأموم أن يذكر الله بعد الانصراف من الصلاة ويخفيان الذكر إلا أن يكون إماما يجب أن يتعلم منه فيجهر حتى يرى أنه قد تعلم منه ثم يسر

"Imam dan makmum boleh memilih sama ada ingin berzikir kepada Allah (atau tidak) selepas solat. Dan mereka hendaklah memperlahankan zikir kecuali dia merupakan seorang imam. Imam wajib mengajari makmum berzikir, maka hendaklah dia kuatkan zikirnya sehingga dia melihat bahwa telah dipelajari darinya (zikir-zikir tersebut). Kemudian hendaklah dia perlahankan semula[1446].

[1444] Bada'iush Shona'i' fi TartibisySyaro'i', 1/196.

[1445] hal: 173, 212.

[1446] Al-Umm,1/11,lihat Al-Umm Kitab As-Solah dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah, 1/150.



وأحسبه إنما جهر قليلا ليتعلم الناس منه ذلك لان عامة الروايات التى كتبناها مع هذا وغيرها ليس يذكر فيها بعد التسليم تهليل ولا تكبير وقد يذكر أنه ذكر بعد الصلاة بما وصفت ويذكر انصرافه بلا ذكر وذكرت أم سلمة مكثه ولم يذكر جهرا وأحسبه لم يكث إلا ليذكر ذكرا غير جهر

"Aku berpendapat Nabi ﷺ menguatkan suara ketika berzikir hanya untuk seketika sahaja. Tujuannya agar para sahabat dapat mempelajari zikir itu daripadanya. Ini kerana, kebanyakan riwayat yang telah kami tulis sama ada bersama kitab ini (Al-Umm) atau selainnya langsung tidak menyebut adanya bacaan tahlil atau takbir selepas baginda memberi salam. Kadang-kadang riwayat yang datang menyebut baginda berzikir selepas solat seperti apa yang aku nyatakan (secara kuat) dan kadangkala baginda beredar (meninggalkan saf) tanpa berzikir. Menurut apa yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, baginda tidak berzikir secara kuat selepas solat. Oleh itu, aku berpendapat bahwa baginda tidak akan duduk sama sekali kecuali berzikir tanpa dikuatkan suara."[1447]

Imam Nawawi juga mengatakan:"Disunnahkan dzikir dan doa setiap selesai sholatdan melirihkannya. Jika ia seorang imam dan inginmengajari para ma'mumnya, ia boleh mengeraskan suaranya, lalu kembali melirihkan suaranya, jikamereka sudah bisa (melakukannya sendiri) [1448].

Az-Zarkasyi mengatakan: "Semua dzikir itu sunnahnya dilakukan dengan melirihkan suara kecuali *talbiyah*"[1449].

Syeikh Biz Baz rahimahullah membolehkan Dzikir sendiri-sendiri dengan suara keras dalam fatwanya, demikian juga syeikh Syeikh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin. Serta fatwa lajnah Da'imah

[1447] Al-Umm, dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah, (1/150-151)
[1448] at-Tahqiq lin Nawawi, hal:219, Miskul Khitam, (hal:137-141)
[1449] Ishlahul Masajid,(hal: 111)



يُشرَع رفع الصوت بالذكر بعد الصلاة المكتوبة، لما ثبت من حديث ابن عباس رضي الله عنهما قال: (إن رفع الصوت بالذكر حين ينصرف الناس من المكتوبة كان على عهد النبي ﷺ) وأنه قال أيضا: (كنت أعلم إذا انصرفوا بذلك إذا سمعته) ولو وجد أناس يقضون الصلاة سواء كانوا أفرادا أو جماعات وذلك في جميع الصلوات الخمس المفروضة ... أما رفع الصوت بالدعاء وقراءة القرآن بصفة جماعية فهذا لم يرد عنه ﷺ ولا عن صحابته وفعله بدعة أما إذا دعا الإنسان لنفسه أو قرأ لنفسه جهرا فلا شيء فيه إذا لم يتأذ به غيره.

Disyariatkan untuk mengeraskan dzikir setelah sholat wajib, karena adanya keterangan yang shohih dari hadits Ibnu Abbas –radliallahu'anhuma-,(ia mengata kan):*"Sesungguhnya mengeraskan dzikir saat selesai dari sholat wajib, itu telah ada di masa Rasululloh ﷺ -". Ibnu Abbas juga mengatakan: "Aku tahu selesainya sholat mereka itu, saat ku dengar (suara dzikir) itu".*

(Mengeraskan dzikir setelah sholat wajib tetap disunnahkan), meski ada orang-orang yang masih menyelesaikan sholatnya, baik mereka itu (menyelesaikan sholatnya secara) sendiri-sendiri atau dengan berjama'ah. Dan hal itu (yakni mengeraskan dzikir) disyariatkan pada semua sholat wajib yang lima waktu… Adapun mengeraskan doa dan membaca Alqur'an secara jama'i (bersama-sama), maka hal ini tidak pernah ada tuntunannya dari Rasul ﷺ , maupun dari para sahabat beliau. (Oleh karena itu), perbuatan itu termasuk bid'ah.

Adapun jika ia berdoa untuk dirinya sendiri, atau membaca quran sendiri dengan suara tinggi, maka hal itu tidak mengapa, asal tidak mengganggu orang lain…

B. PENDAPAT YANG KAMI PILIH

Pendapat yang Kami pilih adalah pendapat yang menyatakan bahwa berdzikir dengan suara lirih lebih utama berdasarkan dalil :



Allah ﷻ berfirman:

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

"Berdoalah kepada Rabbmudengan penuh khusu' dan lirih, sesungguhnya Allahtidak menyukai orang yang melampaui batas" (QS.al-A'arf: 55),

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman :

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَـٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

"Berdzikirlah dalamdirimu dengan rendah hati, rasa takut, dan tidak mengeraskan suara" (QS.al-A'raf: 205).

Kemudian adanya larangan Nabi ﷺ tentang membaca Al Quran dengan suara keras.

إِنَّ الْمُصَلِّيَ يُنَاجِي رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَلْيَنْظُرْ بِمَا يُنَاجِيْهِ وَلَا يَجْهَرْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ بِالْقُرْآنِ

"Sesungguhnya orang yang shalat itu sedang bermunajat kepada Rabbnya ﷻ , maka seharusnya ia mengetahui apa yang dimunajatkannya. Jangan sebagian kalian mengeraskan suranya dari yang lain dalam membca Al-Qur`an[1450].

Abu Said al-Khudri رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ itikaf di masjid, lalu beliau mendengar orang-orang saling mengeraskan suara mereka dalam membaca Al-Qur`an. Beliau lalu membuka tabir yang menutupi beliau seraya bersabda,

---

[1450] HR.*Musnad Ahmad*

أَلَا إِنَّ كُلُّكُمْ مُنَاجٍ رَبَّهُ فَلَا يُؤْذِيَنَّ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَلَا يَرْفَعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقِرَاءَةِ

"Ketahuilah, sesungguhnya masing-masing kalian sedang bermunajat kepada Tuhan kalian. Oleh karenanya, jangan sebagian dari kalian mengganggu yang lain, dan jangan pula kalian saling mengeraskan suara atas yang lain dalam membaca Al-Qur`an." [1451]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah pernah ditanyakan, "*Bagaimana hukum bagi orang yang mengeraskan bacaan Al Qur'an sedangkan yang lain sedang mengerjakan shalat sunnah di masjid atau mengerjakan shalat tahiyatul masjid? Bacaan keras tersebut dapat mengganggu saudaranya yang lain. Apakah dilarang mengeraskan bacaan Al Qur'an ketika itu?*"

Syaikhul Islam *rahimahullah* menjawab:Tidak boleh bagi seorang pun untuk mengeraskan bacaan baik ketika shalat atau keadaan lainnya, sedangkan saudaranya yang lain sedang shalat di masjid, lalu dia menyakiti saudaranya dengan mengeraskan bacaan tadi. Bahkan Nabi ﷺ pernah menemui beberapa orang yang sedang shalat di bulan Ramadhan dan mereka mengeraskan bacaannya. Lalu Nabi ﷺ berkata pada mereka,

أَيُّهَا النَّاسُ كُلُّكُمْ يُنَاجِي رَبَّهُ فَلَا يَجْهَرْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقِرَاءَةِ

"*Wahai sekalian manusia. Kalian semua sedang bermunajat (berbisik-bisik) dengan Rabbnya. Oleh karena itu, janganlah di antara kalian mengeras kan suara kalian ketika membaca Al Qur'an sehingga menyakiti saudaranya yang lain.*"[1452]

Beliau rahimahullah mengatakan, "Dari sini tidak boleh bagi seorang pun mengeraskan bacaan Al Qur'an-nya sehingga menyakiti saudaranya yang lain seperti menyakiti saudara-saudaranya yang sedang shalat." [1453]

[1451] HR. Abu Daud,no:1332, Ahmad,no:430, di-*shahih*-kan oleh Ibnu Hajar Al Asqalani di *Nata-ijul Afkar*, 2/16.

[1452] HR. Ahmad ,no:5349, Sunan Abu Daud ,no:1148. Hadits ini dishohihkan Syaikh Al Albani *Rohimahullah.*

[1453] Lihat *Majmu' Al Fatawa*, 23/64.

Seorang penanya pernah berkata kepada Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin *-rahimahullah-, "Apa hukum membaca Al-Qur'an di masjid dengan suara yang tinggi sehingga menyebabkan gangguan bagi orang-orang yang sedang sholat?"*

Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin -rahimahullah- menjawab,"Hukum seseorang membaca Al-Qur'an di masjid dengan kondisi yang memberikan gangguan dengannya bagi yang lain dari orang-orang yang sedang sholat atau mengajar, atau membaca Al-Qur'an; hukum perkara itu adalah haram, karena terjerumus nya ia ke dalam sesuatu yang dilarang oleh Nabi ﷺ

Sungguh ImamMalik telah meriwayatkan (sebuah hadits) di dalam Al-Muwaththo' dari Al-Bayadhiy (yaitu, Farwah bin Amer) bahwa Nabi – ﷺ - pernah keluar menemui manusia, sedang mereka melaksanakan sholat. Sementara suara mereka tinggi (keras) dalam membaca Al-Qur'an. Beliau ﷺ bersabda, *"Sesungguh nya orang yang sedang sholat bermunajat (berbincang secara lirih) dengan Rabb-nya. Karenanya, hendaklah ia memperhatikan dengan apa ia munajati Rabb-nya dan* ***janganlah sebagian orang diantara kalian mengeraskan suaranya atas yang lain dalam membaca Al-Qur'an"*** [1454]**.**

Syeikh Abul Walid Al-Bajiy, *rahimahullah* berkata dalam menjelaskan alasan Nabi –ﷺ - melarang untuk mengangkat suara saat membaca Al-Qur'an dalam sholat sunnah, sedang saudaranya juga sholat sunnah,"*Karena, di dalam hal itu terdapat gangguan kepada yang lain dan halangan untuk menghadap kepada sholat, konsentrasinya hati kepada sholat, dan perhatian seseorang terhadap sesuatu yang ia ucapkan kepada Robb-nya berupa bacaan Al-Qur'an. Jika mengangkat suara dalam membaca Al-Qur'an adalah terlarang ketika itu (yakni, dalam kondisi sholat), karena mengganggu orang-orang yang sholat, nah kalau dilarang mengangkat suara saat berbicara dan lainnya, maka tentunya lebih utama (untuk dilarang) berdasarkan sesuatu yang telah kami sebutkan; juga karena di dalam perbuatan itu terdapat perendahan terhadap masjid-masjid, serta tidak menghormatinya, tidak membersihkannya*

[1454] HR. Ahmad dalam Al-Musnad, 3/94, dan Abu Daud dalam As-Sunan (1332). Syaikh Al-Albanyy menilainya sebagai hadits shohih dalam Ash-Shohihah, no:1597 & no:1603 Sumber Fatwa: *Majmu' Fatawa wa Rasa'il Asy-Syaikh Al-Utsaimin* ,13/13/ 364.dari Abu Said Al Khudri ﷺ

sebagaimana wajibnya, dan tidak menfokuskannya untuk tujuan masjid itu dibangun, yakni mengingat Allah –ﷻ "[1455].

Dalam kitab Fiqh Sunnah Sayyid Sabiq (pada bab Masjid) dikatakan:*Mengeraskan suara sehingga mengganggu orang-orang yang lagi shalat, adalah hukumnya haram, meskipun yang dibaca itu Al-Qur'an."*

Dalilnya adalah Dari Abu Sa'id ia berkata:"*Rasulullah ﷺ pernah i'tikaf dimasjid, lalu beliau mendengar (sebagian sahabat) mengeraskan bacaan mereka),maka beliau membuka tabir (kemahnya) dan beliau ﷺ bersabda:*

> *'Ketahuilah! Sesungguh nya tiap-tiap kamu itu bermunajat (berbisik) kepada Rabbnya, oleh karena itu janganlah sebagian kamu mengganggu kepada sebagian yang lain dan janganlah sebagian kamu mengeraskan bacaannya kepada sebagian yang lain"*[1456]

Komisi Riset dan Fatwa Saudi Arabia ditanya tentang hukum membaca Al Quran dengan suara keras sebelum shalat. Jawabnya :

السنة عدم الرفع ، فلا ينبغي الرفع ، يكره الرفع أو يحرم ؛ لأنه يؤذي ، فالذي في المسجد السنة له أن يخفض صوته ؛ حتى لا يتأذى به مُصَلٍّ ولا قارئ لأن الناس كل قد يحب أن يقرأ أو يصلي ، فإذا كان من حوله يرفع صوته بالقراءة شوش عليه صلاته ، وشوش عليه قراءته ، فالسنة أنه يخفض صوته خفضًا لا يضره ولا يشوش على من حوله خفضًا مناسبًا ، يقرأ بقراءة مناسبة ليس فيها تشويش على من حوله ، وقد ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه خرج ذات يوم على الناس ، وهم في مسجده وهم يصلون في الليل ، وبعضهم يرفع صوته على بعض فقال : إن المصليَ يناجي ربه عز وجل فلينظر أحدكم بما يناجي ربه ، ولا يجهر بعضكم على بعض بالقراءة. أخرجه أحمد في مسنده من حديث عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما ، برقم (٥٣٢٦). هذا معناه : اخفضوا أصواتكم ، لا

[1455] *Al-Muntaqo Syarh Al-Muwaththo'*, 1/185.

[1456] HR. Abu Daud, no:1332.

يؤذِ بعضكم بعضًا برفع الصوت ، وهذا شيء مشاهد وشيء معقول ، إذا كان يليك من يرفع صوته شوش عليك قراءتك وصلاتك فإما أن تنصت له ، وإما أن تشوش أنت في صلاتك وفي قراءتك ؛ فلهذا الواجب على من يقرأ في الصفوف – أكرر هذا الواجب وأؤكد – ألاّ يجهر بل يخفض صوته ولا يجهر حال قراءته في الصف ؛ حتى لا يتأذى به من حوله من المصلين والقارئين ، أما إذا كان عنده جماعة محدودة يرضون بذلك ويستمعون فلا بأس ، إذا كانوا جماعة قليلة في المسجد ينتظرون ما هناك من يصلي ويقرأ ، ويحب أن يسمع صوته فلا بأس ، أما إذا كان هناك من يصلي ومن يقرأ فلا يرفع صوته.

Sunnahnya ialah tidak mengeraskan suara, tidak dianjurkan mengeraskan, hukum nya antara makruh atau haram karena meng ganggu orang lain. Orang yang berada dalam masjid **sunnahnya ia menjaga suaranya, sehingga tidak mengganggu orang shalat atau pembaca Al Quran lainnya.**

Karena orang-orang umumnya ketika di masjid suka membaca Al Quran atau shalat. Maka apabila di sekitarnya ada yang mengeraskan bacaan dikhawatir kan akan mengacaukan shalat dan bacaan orang lain.Sunnahnya ia menjaga suaranya agar tidak mengganggu dan mengusik orang di sekitarnya. Yaitu dengan menjaga suaranya sekadarnya, dengan bacaan yang tidak mengusik sekelilingnya.Terdapat hadits shahih dari Nabi ﷺ bahwa pada suatu hari beliau keluar bersama orang-orang, dan mereka sedang berada di masjid untuk shalat malam. Sebagian mereka mengeraskan suaranya.Maka beliau bersabda :"*Sesungguhnya orang yang shalat tengah bermunajat pada Rabbnya* ﷻ *, maka hendaklah seorang di antara kalian memperhatikan orang yang bermunajat itu, dan janganlah sebagian kalian mengeraskan bacaannya pada yang lain*"[1457]

Maksudnya : menjaga suaranya dan tidak saling mengganggu dengan bacaan Al Quran yang keras. Disini ada aspek pendalilan dan

---

[1457] HR.Ahmad dalam Musnadnya dari Abdullah ibn Umar ibn Khattab radhiyallahu anhuma, no:5326.

aspek nalar, bila di sekitarmu ada yang mengeraskan bacaan maka shalat dan bacaanmu akan terkacaukan karenanya. Kalau kau tidak mendiamkannya, maka bacaan dan shalatmu akan terus terganggu karenanya. Oleh karena itu bagi yang membaca mushaf Al Quran haruslah tidak mengeraskan suara, bahkan menjaga suaranya bila ia berada dalam shaf shalat sehingga ia tidak mengganggu sekelilingnya yang sedang shalat dan juga membaca Al Quran.

Adapun apabila di sekitarnya adalah :

1. **Jamaah yang mereka ridha dengan bacaan keras tersebut** dan bahkan ikut mendengarkannya, maka tidak mengapa.
2. Atau bila di masjid **hanya ada segelintir orang saja** yang mereka memperhatikan orang yang shalat dan membaca Al Quran maka juga tidak mengapa.
3. Namun apabila mereka juga sedang shalat dan membaca Al Quran maka jangan mengeraskan bacaan[1458].

Adapun membaca dengan bersuara namun tidak terlalu keras dan tidak mengganggu orang lain maka hal itu dibolehkan sebagaimana banyak tersebut di dalam hadits. Terutama jika yang bersangkutan merasa aman dari perbuatan riya'. Bahkan bisa jadi merupakan keharusan apabila dalam rangka belajar al-Qur'an. Karena tidak diragukan lagi bahwa mengeraskan bacaan dalam kondisi ini akan menggugah hati, menambah semangat dan memberikan manfaat bagi orang lain yang mendengarkannya[1459].

[1458] *Fatawa Nur ala Darb*, 11/325.
[1459] *at-Tibyan,* an-Nawawi, hal: 71.

CATATAN.20.DO'A - SHOLAT

MASALAH-24 BERDOA SETELAH SHALAT HALAMAN 173-175

Kita sepakat bahwa berdo'a **setelah sholat** sangatlah dianjurkan bahkan Allah ﷻ telah mengancam orang-orang yang tidak mau berdo'a/meminta padanya .Bersama itu ada perbedaan pendapat dalam hal ini dikarenakan pemahaman pada kata t**'duburush sholat'**, apakah doa setelah sholat tersebut sebelum salam atau sesudah salam.

A. BERDO'A AKHIR SHALAT SEBELUM SALAM

Para ulama yang memegang pendapat ini mengatakan bahwa perkataan 'akhir dari sesuatu' (*duburusy-syai'*) masih merupakan bagian dari sesuatu itu. Ini adalah **makna asal**[1460].

Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimiin berkata menukil perkataan Ibnu Taimiyyah *rahimahumallah*:"*Dubur* dari sesuatu merupakan bagian darinya, seperti *dubur* hewan. Sesungguhnya hewan mempunyai *dubur*, dan *dubur*-nya ada pada **tubuh hewan itu sendiri**. Begitu pula dengan *dubur* shalat, merupakan bagian dari shalat. Apabila Rasul ﷺ membimbing kita untuk berdoa setelah *tasyahud*, maka doa yang ditaqyid dengan '*dubur*', tempatnya adalah sebelum salam di akhir shalat. Adapun setelah shalat, yang ada adalah dzikir…."[1461]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin –rahimahullah- pernah ditanya mengenai hukum berdo'a setelah shalat (setelah salam, pen), beliau –rahimahullah- menjawab :

> Berdo'a setelah shalat, jika **do'a tersebut ditujukan untuk menambal (menutup) kekurangan dalam shalat**, maka do'a semacam ini disyari'atkan. Di antara yang dicontohkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah setelah salam mengucapkan istighfar sebanyak tiga kali yaitu : *astagfirullah, astagfirullah, astagfirullah* (maknanya adalah 'aku memohon ampun pada Allah').

[1460] Lihat fatwa Syaikh Bin Baz di: http://www.binbaz.org.sa/mat/21121)
[1461] *Asy-Syarhul-Mumti'*, 3/62 –*Syamilah*



Dari Tsauban, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam jika berpaling (selesai) menunaikan shalatnya, beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengucapkan ‘*astagfirullah*’ sebanyak tiga kali, kemudian beliau mengucapkan ‘*Allahumma antas salam wa minkas salam tabarokta yaa dzal jalali wal ikrom*’[1462].

Adapun jika tujuan do’a tersebut selain daripada ini, maka **lebih utama do’a tersebut dilakukan sebelum salam**. Hal ini berdasarkan sabda beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam dari Abdullah bin Mas’ud, “*Kemudian terserah ia memilih do’a yang ia inginkan (lalu dia berdo’a dengannya)*.” Lafazh hadits yang dimaksudkan adalah :

ثُمَّ لِيَتَخَيَّرْ مِنْ الدُّعَاءِ بَعْدُ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ يَدْعُو بِهِ

“Kemudian terserah ia memilih do’a yang ia sukai untuk berdo’a dengannya.” [1463]

Tidaklah tepat jika seseorang selesai dari shalatnya dia lalu berdo’a. Namun yang lebih tepat adalah seseorang memanjatkan do’a ketika dia sedang bermunajat kepada Allah yaitu ketika di dalam shalat. Oleh karena itu, bukanlah termasuk petunjuk Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, seseorang berdo’a setelah salam dari shalat kecuali jika itu adalah untuk menambal (menutup) kekurangan yang ada dalam shalat (sebagaimana bacaan istigfar yang dijelaskan tadi, pen).

Memang terdapat riwayat yang menunjukkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berdo’a setelah shalat wajib dan bukan shalat sunnah, namun setahu kami ini cuma dilakukan sekali saja. … Namun ini dilakukan karena ada sebab (yaitu untuk menakut-nakuti orang kafir Quraisy) [1464].

Dalil mereka dalam hal ini antara lain :

[1462] HR. Ahmad. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini shohih, termasuk periwayat kitab shohih. Syaikh Al Albani dalam Al Kalamu Ath Thoyib mengatakan bahwa hadits ini shohih

[1463] HR. An Nasa’i no. 1298. Syaikh Al Albani dalam Shohih wa Dho’if Sunan An Nasai mengatakan bahwa hadits ini shohih). Do’a ini dibaca setelah tasyahud, sebelum salam

[1464] *Liqo’at Al Bab Al Maftuh*, kaset no. 32

1). Hadits Mu'aadz bin Jabal ﷺ.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ، وَقَالَ: " يَا مُعَاذُ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ، فَقَالَ :أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Dari Mu'aadz bin Jabal : Bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda memegang tangannya dan bersabda : "*Wahai Mu'aadz, demi Allah sungguh aku mencintaimu, demi Allah sungguh aku mencintaimu. Aku akan berwasiat kepadamu wahai Mu'aadz. Janganlah engkau tinggalkan doa di akhir setiap shalat (fii duburi kulli shalaah). Bacalah : Allaahumma a'innii 'alaa dzikrika wa syukrika wa husni 'ibaadatik (Ya Allah, tolonglah aku untuk senantiasa mengingat-Mu, mensyukuri-Mu, dan ibadah kepada-Mu dengan baik)*" [1465]

Kalimat *fii duburi kulli shalaah* dalam riwayat lain dijelaskan masih merupakan **bagian dari shalat itu sendiri** :

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: أَخَذَ بِيَدِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: " إِنِّي لَأُحِبُّكَ يَا مُعَاذُ "، فَقُلْتُ: وَأَنَا أُحِبُّكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " :فَلَا تَدَعْ أَنْ تَقُولَ فِي كُلِّ صَلَاةٍ :رَبِّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Dari Mu'aadz bin Jabal, ia berkata : ﷺ memegang tanganku lalu bersabda : "*Sungguh aku mencintaimu wahai Mu'aadz*". Aku berkata : "Sungguh, aku pun mencintaimu wahai Rasulullah". Rasulullah ﷺ bersabda : "*Janganlah engkau tinggalkan untuk berdoa **di setiap shalat** : 'Rabbi a'innii 'alaa dzikrika wa syukrika wa husni 'abaadatik (Wahai Rabbku, tolonglah aku untuk senantiasa mengingat-Mu, mensyukuri-Mu, dan ibadah kepada-Mu dengan baik)*" [1466]

[1465] Diriwayatkan oleh Abu Daawud no: 1522; shahih

[1466] HR. An-Nasaa'iy no: 1303; shahih



2). Hadits Abu Hurairah ﷺ.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاةٍ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَمَنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمَنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

Dari Abu Hurairah : Bahwasannya Rasulullah ﷺ biasa membaca di **akhir setiap shalat** : *"Allaahumma innii a'uudzubika min 'adzaabin-naar wa 'adzaabil-qabri, wa min fitnatil-mahyaa wal-mamaati, wa min syarril-masiihid-dajjaal (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari 'adzab neraka dan 'adzab kubur. Dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan sesudah mati, serta kejahatan Al-Masiih Ad-Dajjaal)"* [1467]

Kalimat *fii duburi kulli shalaah* dalam riwayat lain disebutkan **setelah bacaan *tasyahud***, masih dalam shalat :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ :مَا صَلَّى نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعًا أَوِ اثْنَتَيْنِ، إِلا سَمِعْتُهُ يَدْعُو: " اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الصَّدْرِ، وَسُوءِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Dari Abu Hurairah, ia berkata : "Tidaklah Nabiyullah ﷺ shalat empat raka'at atau dua raka'at kecuali aku mendengar beliau berdoa : *"Allaahumma innii a'uudzubika min 'adzaabin-naar wa min 'adzaabil-qabri, wa min fitnaish-shadr, wa suuil-mahyaa wal-mamaati (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab neraka, adzab kubur, fitnah hati, dan kejelekan kehidupan dan sesudah mati)"* [1468].

[1467] Diriwayatkan oleh Abu 'Awaanah dalam *Al-Mustakhraj* no: 2078; shahih
[1468] HR. Ibnu Hibbaan no: 1002; shahih

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ '' :إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ، يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah ﷺ : "*Apabila salah seorang di antara kalian telah bertasyahud, maka berlindunglah kepada Allah atas empat hal: Bacalah : Allaahumma inni a'uudzubika min 'adzaabi jahannama wa min 'adzaabil-qabri, wa min fitnatil-mahyaa wal-mamaati, wa min syarri fitnatil-masiihid-dajjaal (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab Jahannam,adzab kubur, fitnah kehidupan dan sesudah mati, serta kejelekan fitnah Al-Masiih Ad-Dajjaal)*" [1469].

Syaikh Ibnu Utsaimin –pernah ditanya, "Sebagian orang setelah menunaikan shalat fardhu mengangkat kedua tangannya untuk berdo'a. Bagaimana pendapatmu mengenai hal ini?"

Beliau –rahimahullah- menjawab :

Do'a setelah salam tidak termasuk petunjuk (ajaran) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena Allah Ta'ala berfirman,

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ

"*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), berdzikirlah pada Allah.*" (QS. An Nisa': 103)

Hal ini dikecualikan untuk satu kondisi yaitu shalat istikhoroh. Karena mengenai shalat istikhoroh, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,"*Jika kalian bertekad melakukan suatu perkara, maka kerjakanlah shalat dua raka'at lalu berdoalah … .*"[1470]

1469 HR. Muslim no: 588

1470 Lafazh hadits yang dimaksudkan adalah :

إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ



Maka dalam shalat istikhoroh, do'anya terletak sesudah mengerjakan shalat dua raka'at.

Adapun shalat selain shalat istikhoroh, maka tidak termasuk petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berdo'a setelah shalat, baik dengan mengangkat tangan ataupun tidak, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Karena Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk berdzikir (bukan berdo'a, pen) setelah selesai menunaikan shalat. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala,

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ

"*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu),* ***berdzikirlah pada Allah***." (QS. An Nisa' [4] : 103)

Dapat pula diperhatikan dalam surat Al Jumu'ah,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

"*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan* ***berdzikirlah pada Allah sebanyak-banyaknya***." (QS. Al Jumu'ah : 10)

Oleh karena itu dapat kita katakan bahwa apabila engkau ingin berdo'a kepada Allah, maka **berdo'alah kepada-Nya sebelum salam**. Hal ini karena dua alasan :

Alasan pertama : Inilah yang diperintahkan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam membicarakan tentang tasyahud, "Jika kalian selesai (dari tasyahud), maka pilihlah do'a yang kalian suka berdo'a dengannya."

Alasan kedua : Jika engkau berada dalam shalat, maka berarti engkau sedang bermunajat kepada Rabbmu. Jika engkau telah selesai mengucapkan salam, berakhir pula munajatmu tersebut. Lalu manakah yang lebih afdhol (lebih utama), apakah meminta pada

---

"*Jika kalian bertekad mengerjakan suatu perkara, maka kerjakanlah shalat dua raka'at selain shalat wajib, lalu bacalah do'a : …*" (HR. Bukhari no. 7390)

Allah ketika bermunajat kepada-Nya ataukah setelah engkau berpaling (selesai) dari shalat? Jawabannya, tentu yang pertama yaitu ketika engkau sedang bermunajat kepada Rabbmu.

Adapun ucapan dzikir setelah menunaikan shalat (setelah salam) yaitu ucapan *astagfirullah* sebanyak 3 kali. Ini memang do'a, namun ini adalah do'a yang berkaitan dengan shalat. Ucapan istighfar seseorang sebanyak tiga kali setelah shalat bertujuan untuk menambal kekurangan yang ada dalam shalat. Maka pada hakikatnya, ucapan dzikir ini adalah pengulangan dari shalat.

Lalu penanya tadi bertanya lagi : Wahai Syaikh, orang-orang tadi sering berdalil bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika selesai shalat Shubuh berpaling ke makmum lalu mengangkat kedua tangannya (untuk berdo'a). Apakah hadits tersebut shohih?

Syaikh –rahimahullah- menjawab : Hadits ini tidak diketahui periwayatannya. Jika pun ada, maka hadits ini adalah hadits yang lemah[1471].

[1471] *Liqo'at Al Bab Al Maftuh*, kaset no. 82

B. SEUSAI SHALAT SETELAH SALAM.

Para ulama yang berpegang pada pendapat ini berdalil dengan banyak dalil, di antaranya :

1). Hadits Mu'aawiyyah bin Abi Sufyaan *radliyallaahu 'anhumaa*.

عَنْ وَرَّادٍ مَوْلَى الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: كَتَبَ الْمُغِيرَةُ: إِلَى مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ إِذَا سَلَّمَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ''

Dari Warraad maula Al-Mughiirah bin Syu'bah : Al-Mughiirah pernah menulis surat kepada Mu'aawiyyah bin Abi Sufyaan : Bahwasannya Rasulullah ﷺ biasa membaca di akhir setiap shalat apabila **selesai salam** : *Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lahu, lahul-mulku walahul-hamdu wahuwa 'alaa kulli syain-qadiir. Allaahumma laa maani'a limaa a'thaita walaa mu'thiya limaa mana'ta, walaa yanfa'u dzal-jaddi minkal-jaddu*" [1472]

2). Hadits Sa'd bin Abi Waqqaash ﷺ.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ مَيْمُونٍ الْأَوْدِيَّ، قَالَ: كَانَ سَعْدٌ يُعَلِّمُ بَنِيهِ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ كَمَا يُعَلِّمُ الْمُعَلِّمُ الْغِلْمَانَ الْكِتَابَةَ، وَيَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْهُنَّ دُبُرَ الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ''، فَحَدَّثْتُ بِهِ مُصْعَبًا فَصَدَّقَهُ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdul-Malik bin 'Umair : Aku mendengar 'Amru bin Maimuun Al-Audiy, ia berkata : "Sa'd biasa

[1472] HR. Al-Bukhari, no: 6330

mengajari anak-anaknya dengan kalimat-kalimat itu sebagaimana seorang pengajar mengajari anak-anak kecil menulis. Ia berkata : Sesungguhnya Rasulullah ﷺ biasa berta'awwudz dengannya pada akhir shalat : '*Allaahumma innii a'uudzubika minal-jubni wa a'uudzubika an uradda ilaa ardzalil-'umuri, wa a'uudzubika min fitnatid-dun-yaa wa a'uudzubika min 'adzaabil-qabri* (*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sikap pengecut, aku berlindung kepada-Mu kepada serendah-rendahnya usia (pikun), aku berpindung kepada-Mu dari fitnah dunia, dan aku berlindung berlindung kepada-Mu dari adzab kubur*)'. Lalu aku menceritakannya kepada Mush'ab, lalu ia membenarkannya" [1473]

Dalam riwayat Ibnu Hibbaan *rahimahullah* dijelaskan maknanya :

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، وَعَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ الأَوْدِيِّ، قَالا: كَانَ سَعْدٌ يُعَلِّمُ بَنِيهِ هَؤُلاءِ الْكَلِمَاتِ كَمَا يُعَلِّمُ الْمَكْتَبُ الْغِلْمَانَ، يَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَكَانَ يَتَعَوَّذُ بِهِنَّ بَعْدَ كُلِّ صَلاةٍ " :اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ"

Dari 'Abdul-Malik bin 'Umair, dari Mush'ab bin Sa'd dan 'Amru bin Maimuun Al-Audiy, mereka berdua berkata : Sa'd biasa mengajari anak-anaknya dengan kalimat-kalimat itu sebagaimana seorang juru tulis mengajari anak-anak kecil menulis. Ia berkata : Sesungguhnya Rasulullah ﷺ biasa berta'awwudz dengannya **setelah shalat** : '*Allaahumma innii a'uudzubika minal-bukhli wa a'uudzubika minal-jubni wa a'uudzubika min an uradda ilaa ardzalil-'umuri, wa a'uudzubika min fitnatid-dun-yaa wa a'uudzubika min 'adzaabil-qabri* (*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kebakhilan, aku berlindung kepada-Mu dari sikap pengecut, aku berlindung kepada-Mu kepada serendah-rendahnya usia (pikun), aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia, dan aku berlindung berlindung kepada-Mu dari adzab kubur*)" [1474]

3). Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه .

[1473] HR. Al-Bukhari, no: 2822

[1474] HR. Ibnu Hibbaan no: 2024

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالدَّرَجَاتِ وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ، قَالَ " :كَيْفَ ذَاكَ؟ " قَالُوا: صَلَّوْا كَمَا صَلَّيْنَا، وَجَاهَدُوا كَمَا جَاهَدْنَا، وَأَنْفَقُوا مِنْ فُضُولِ أَمْوَالِهِمْ وَلَيْسَتْ لَنَا أَمْوَالٌ، قَالَ: " أَفَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَمْرٍ تُدْرِكُونَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، وَتَسْبِقُونَ مَنْ جَاءَ بَعْدَكُمْ، وَلَا يَأْتِي أَحَدٌ بِمِثْلِ مَا جِئْتُمْ بِهِ، إِلَّا مَنْ جَاءَ بِمِثْلِهِ، تُسَبِّحُونَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا، وَتَحْمَدُونَ عَشْرًا، وَتُكَبِّرُونَ عَشْرًا"

Dari Abu Hurairah ﵁ : Mereka berkata : "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah memborong derajat-derajat ketinggian dan kenikmatan yang abadi". Rasulullah ﷺ bertanya : "*Maksudnya ?*". Mereka menjawab : "Mereka (orang-orang kaya) shalat sebagaimana kami shalat, berjihad sebagaimana kami berjihad, dan mereka bersedekah dari kelebihan harta mereka namun kami tidak mempunyai harta untuk dishadaqahkan (seperti mereka)". Beliau menjawab : "*Maukah aku khabarkan kepada kalian tentang sesuatu yang karenanya kalian bisa menyusul (kebaikan) orang-orang sebelum kalian, dan mendahului (kebaikan) orang-orang sesudah kalian. Tidak ada seorang pun yang datang dengan kebaikan semisal kebaikan yang kalian lakukan, kecuali mereka berbuat berbuat semisal kalian?. Hendaklah kalian bertasbih, bertahmid, dan bertakbir pada akhir setiap shalat sebanyak sepuluh kali*" [1475]

Telah menjadi **kesepakatan** bahwa dzikir ini dibaca setiap **selesai** shalat setelah salam, <u>bukan dalam shalat sebelum salam</u>.

Ash-Shan'aniy *rahimahullah* berkata :"Sabda beliau ﷺ : '*duburush-shalaah*' dalam hadits ini[1476] dan yang sebelumnya[1477] , mungkin maksudnya adalah **sebelum** selesai shalat, karena dubur hewan adalah termasuk darinya. Pendapat inilah yang dipegang oleh sebagian imam hadits. Dan mungkin juga maksudnya adalah **setelah** selesai shalat, dan itulah yang **lebih dekat dengan kebenaran**" [1478]

[1475] HR. Al-Bukhari, no: 6329
[1476] HR. Ibnu Hibbaan di poin 2
[1477] Hadits Mu'aawiyyah bin Abi Sufyaan di pin 1
[1478] *Subulus-Salaam*, 1/197



Melihat dalil-dalil yang dibawakan oleh kedua pendapat di atas, makna *duburush-shalaah* memang dapat dibawa kepada makna sebelum salam atau setelah salam seusai shalat, dengan perincian sebagai berikut :

1). Doa dalam *nash* yang disunnahkan dibaca pada *duburush-shalaah* (akhir shalat), maka maknanya adalah sebelum salam. Ini sesuai dengan makna makna asal sebagaimana disebutkan di atas.

Ini selaras dengan sabda Nabi ﷺ tentang anjuran berdoa setelah bacaan *tahiyyat* :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ الْأَعْمَشِ، حَدَّثَنِي شَقِيقٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: كُنَّا إِذَا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ مِنْ عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تَقُولُوا السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، وَلَكِنْ قُولُوا التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمْ أَصَابَ كُلَّ عَبْدٍ فِي السَّمَاءِ أَوْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُو "

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata : Telah menceritakan kepada kami Yahyaa, dari Al-A'masy : Telah menceritakan kepadaku Syaqiiq, dari 'Abdullah, ia berkata : Dulu, kami apabila bersama Nabi ﷺ dalam shalat (berjama'ah), kami berkata : *'Assalaamu 'alallaah min 'ibaadihi, assalaamu 'alaa Fulaan wa Fulaan* (Semoga kesejahteraan terlimpah kepada Allah dari para hamba-Nya. Dan semoga kesejahteraan terlimpah kepada Fulan dan Fulan)''. Maka Nabi ﷺ bersabda : "*Jangan kalian mengucapkan 'assalaamu 'alallaah', karena Allah adalah As-Salaam. Akan tetapi ucapkanlah : At-tahiyyaatu lillaahi wash-shalawaatu wath-thayyibaat, as-salaamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh, as-salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish-shaalihiin. Apabila engkau mengucapkannya, maka salammu itu mengenai semua hamba yang ada di langit atau antara langit dan bumi. (Kemudian lanjutkan dengan membaca)*



Asyhadu an-laa ilaaha illallaahu wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluh.<u>*Kemudian hendaknya ia memilih doa yang paling senangi, lalu berdoa dengannya*</u>" [1479]

Hadits ini menjadi syahid bahwa membaca doa-doa itu dilakukan setelah bacaan *at-tahiyyaat* **sebelum** salam.

2). **Dikecualikan** dari point 1).; jika ada keterangan nash yang menyebutkan dengan lafadh *duburush-shalaah* dan dijelaskan bahwa ia dibaca seusai shalat setelah salam; maka doa itu dibaca seusai shalat. Contohnya seperti hadits Sa'd bin Abi Waqqaash *radliyallaahu 'anhu* di atas (yang dibawakan oleh pendapat kedua). Contoh lain :

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ، عَنْ مَوْلًى لِأُمِّ سَلَمَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ الْفَجْرِ: " اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا

Telah menceritakan kepada kami Wakii' : Telah menceritakan kepada kami Sufyaan, dari Muusaa bin Abi 'Aaisyah, dari maulaa Ummu Salamah, dari Ummu Salamah : Bahwasannya Nabi ﷺ biasa membaca doa pada akhir shalat Shubuh (*dubur al-fajr*) : "*Allaahumma innii as-aluka 'ilman naafi'an, wa 'amalan mutaqabbalan, wa rizqan thayyiban*" [1480]

Dalam riwayat lain disebutkan makna *duburul-fajr* adalah setelah selesai shalat Fajr/Shubuh :

أَخْبَرَنِي الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُفَيْرٍ الأَنْصَارِيُّ بِبَغْدَادَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَامِرٍ الأَصْبَهَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنِ النُّعْمَانِ، يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ السَّلامِ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَعْدَ صَلاةِ الْفَجْرِ: " اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رِزْقًا طَيِّبًا، وَعِلْمًا نَافِعًا، وَعَمَلا مُتَقَبَّلا "

[1479] HR. Al-Bukhari, no: 835

[1480] HR. Ahmad, 6/294.



Telah mengkhabarkan kepadaku Al-Husain bin Muhammad bin ‘Ufair Al-Anshaariy di Baghdaad, Abu ‘Abdillah : Telah menceritakan kepada kami Ibraahiim bin ‘Aamir Al-Ashbahaaniy : Telah menceritakan kepada kami ayahku, dari An-Nu’maan, yaitu Ibnu ‘Abdis-Salaam, dari Sufyaan, dari Manshuur, dari Asy-Sya’biy, dari Ummu Salamah, ia berkata : Aku mendengar Nabi ﷺ membaca setelah shalat Shubuh : “*Allaahumma innii as-aluka rizqan thayyiban, wa ‘ilman naafi’an, wa ‘amalan mutaqabbalan*” [1481] .

Dan yang lainnya.

3). Bacaan dzikir dalam *nash* yang disunnahkan dibaca pada *duburush-shalaah* (akhir shalat), maka maknanya adalah setelah salam. Seperti misal membaca *istighfar, tasbih, tahmid, takbir, tahlil,* dan yang semisalnya. Ini sesuai dengan firman Allah ﷻ :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلاَةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ

“*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat-(mu), maka berdzikirlah kepada Allah*” [QS. An-Nisaa’ : 103].

Bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Menganjurkannya sebagaimana yang dinukil oleh Syaikh Ali Basam dalam Tawdihul Ahkam (1/776-777). Syaikhul Islam –rahimahullah- mengatakan :

“Dianjurkan bagi setiap hamba sesudah shalat dan setelah membaca dzikir semacam istigfar, tahlil, tasbih, tahmid dan takbir, lalu dia bershalawat kepada Nabi ﷺ , dan dia **boleh berdo’a** sesuai yang dia inginkan. Karena berdo’a sesudah melakukan aktivitas ibadah semacam ini adalah waktu yang tepat untuk terkabulnya do’a, apalagi sesudah berdzikir kepada-Nya dan menyanjung-Nya, juga setelah bershalawat kepada Nabi-Nya. Ini adalah sebab yang sangat ampuh untuk tercapainya manfaat dan tertolaknya mudhorot (bahaya). ” [1482]

[1481] HR. Abu Bakr Al-Ismaa’iiliy dalam *Mu’jam*-nya 2/624; shahih

[1482] http://rumaysho.com/hukum-islam/shalat/3059-mengupas-hukum-berdoa-sesudah-shalat.html



Akan tetapi, sebagai tindakan **hati-hati**, sebaiknya kita merutinkan doa di akhir sholat sebelum salam, dan mencukupkan setelah salam dengan berdzikir,.

Dari 'Abdullah, ia berkata : Dulu, kami apabila bersama Nabi ﷺ dalam shalat (berjama'ah), kami berkata : *'Assalaamu 'alallaah min 'ibaadihi, assalaamu 'alaa Fulaan wa Fulaan* (Semoga kesejahteraan terlimpah kepada Allah dari para hamba-Nya. Dan semoga kesejahteraan terlimpah kepada Fulan dan Fulan)''. Maka Nabi ﷺ bersabda :

> *"Jangan kalian mengucapkan 'assalaamu 'alallaah', karena Allah adalah As-Salaam. Akan tetapi ucapkanlah : At-tahiyyaatu lillaahi wash-shalawaatu wath-thayyibaat, as-salaamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh, as-salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish-shaalihiin. Apabila engkau mengucapkannya, maka salammu itu mengenai semua hamba yang ada di langit atau antara langit dan bumi. (Kemudian lanjutkan dengan membaca) Asyhadu an-laa ilaaha illallaahu wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluh.* ***Kemudian hendaknya ia memilih doa yang paling senangi, lalu berdoa dengannya"*** [1483] .

Sehingga, jika seseorang ingin berdoa sesudah salam dibolehkan setelah berdzikir, namun tidak dengan mengangkat tangan. Syaikh Ibnu Baz –rahimahullah- dalam Majmu' Fatawanya (11/178) mengatakan :"Begitu pula berdo'a sesudah shalat lima waktu setelah selesai berdzikir, maka **tidak terlarang** untuk berdo'a ketika itu karena terdapat hadits yang menunjukkan hal ini. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak perlu mengangkat tangan ketika itu. Alasannya, karena Nabi ﷺ tidak melakukan demikian. Wajib bagi setiap muslim senantiasa untuk berpedoman pada Al Kitab dan As Sunnah dalam setiap keadaan dan berhati-hati dalam menyelisihi keduanya.

[1483] HR. Al-Bukhari no: 835

CATATAN.21.DO'A BERSAMA

MASALAH-25 DOA BERSAMA HALAMAN 176-178

A. CATATAN DALIL

Kami yang berpegang pada pendapat yang tidak membolehkan do'a bersama **setelah sholat fardhu,**bukanlah dikarenakan amalan itu dilaksanakan oleh **lebai kampung (**kata Abdul Shomad). Akan tepai dalil lah yang menjadi hujjah.Oleh karenanya tidak perlulah berhujah dengan amalan-amalan Nabi terdahulu.

Karena Umat islam sepakat bahwa syariat Muhammad telah me-nasakh syariat para nabi secara umum, sebagaimana tergambar jelas dalam firman-Nya:

"Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia diakhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Ali Imran:85)

Berbeda dengan para nabi yang diutus untuk umatnya masing-masing, nabi Muhammad ﷺ diutus untuk seluruh umat sampai akhir kiamat, sebagaimana dalam firman-Nya:

"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua'." (QS. Al A'raf:158)

Allah ﷻ berfirman:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Katakanlah : "Taatilah Allah dan RasulNya. Jika kalian berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang kafir''. [QS.Ali Imran : 32].

Ayat ini mengandung makna, jika seseorang menyalahi perintah RasulNya atau tidak berittiba' kepada Rasulullah ﷺ, maka dia telah kufur; dan Allah tidak menyukai orang yang memiliki sifat demikian, meskipun



dia mengaku dan mendakwahkan kecintaannya kepada Allah, sampai ia mengikuti Rasulullah ﷺ . Seluruh jin dan manusia wajib untuk ittiba` kepada Rasulullah ﷺ , hingga seandainya Nabi Musa ditakdirkan hidup pada zaman Nabi Muhammad ﷺ , maka dia pun wajib ittiba' kepada Nabi Muhammad. Demikian juga dengan Nabi Isa ketika turun ke bumi pada akhir zaman nanti, maka Nabi Isa wajib ittiba` kepada Nabi Muhammad ﷺ .

Demikian ini menunjukkan, bahwa seluruh manusia wajib ittiba' kepada Rasulullah ﷺ . Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir,"Dan Rasulullah n diutus untuk seluruh makhlukNya, baik golongan jin dan manusia. Kalau seandainya seluruh nabi dan rasul, bahkan seluruh Ulul 'Azmi dari para rasul, mereka hidup pada zaman Rasulullah ﷺ , maka mereka wajib ittiba' kepada Rasulullah ﷺ , mengikuti syariat beliau ﷺ ."[1484].

Sebagaimana yang terjadi pada zaman Umar bin Khaththab, ketika itu beliau ؓ memegang dan membaca lembaran Taurat, maka Rasulullah ﷺ bersabda :

أَمُتَهَوِّكُوْنَ فِيْهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ ؟ وَ الَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ ، لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيْضَاءَ نَقِيَّةً ، لاَ تَسْأَلُوْهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُوْكُمْ بِحَقٍّ فَتُكَذِّبُوْا بِهِ ، أَوْ بِبَاطِلٍ فَتُصَدِّقُوْا بِهِ ، وَ الَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ ، لَوْ أَنَّ مُوْسَى كَانَ حَيّاً مَا وَسِعَهُ إِلاَّ أَنْ يَتَّبِعَنِيْ

"Apakah engkau merasa ragu, wahai Umar bin Khaththab? Demi yang diri Muhammad ada di tangan Allah, sungguh aku telah membawa kepada kalian agama ini dalam keadaan putih bersih. Janganlah kalian tanya kepada mereka tentang sesuatu, sebab nanti mereka kabarkan yang benar, namun kalian mendustakan. Atau mereka kabarkan yang bathil, kalian membenarkannya. Demi yang diri Muhammad berada di tanganNya, seandainya Nabi Musa itu hidup, maka tidak boleh bagi dia, melainkan harus mengikuti aku"[1485].

[1484] Tafsir Ibnu Katsir, 1/384

[1485] HR Ahmad, 2/387; ad Darimi, 1/115; dan Ibnu Abi 'Ashim dalam Kitabus Sunnah, no. 50, dari sahabat Jabir bin Abdillah. Dan lafazh ini milik Ahmad. Derajat



Intinya adalah umat hari ni wajib mengikuti (ittiba') kepada syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ .Karenanya ketika kita tidak melakukan do'a bersama (terhubung dengan sholat) tidaklah bermakna kita menolak syari'at para nabi ; dan ketika saudara kita mengamalkan tidak pula kita katakan mereka tidak mengikuti Nabi Muhammad ﷺ .

Oleh sebab itu persoalan ini harus diperinci ; apakah do'a bersama itu terkait dengan sholat atau tidak…?

Kembali masalah syari'at para nabi sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ . Dan pembahasan ini biasanya berkisar pada dua pertayaan yang mendasar, yaitu:

- ☞ Apakah Muhammad ﷺ sebelum menjadi rasul beribadah dengan salah satu syariat dari syariat para nabi? [1486]
- ☞ Apakah Muhammad ﷺ setelah menjadi Rasul beribadah dengan salah satu syariat dari syariat para nabi? atau pertanyaannya : apakah kita beribadah dengan syariat para nabi?

Mengenai persoalan pertama, setidaknya ada empat pendapat-yaitu:

1) pendapat sebagaian *malikiyah* dan jumhur *mutakallimin* yang menafikan bahwa Muhammad beribadah.
2) pendapat seperti *hanafiyah*, *hanabilah*, ibnu Alhajib dan AlQodhi Albaidhowi yang berpendapat bahwa Muhammad ﷺ beribadah.
3) pendapat seperti imam ghozali, Al-Amidi, Al-Qodhi Abdu Al-Jabbar dan para peneliti lainnya, mereka tidak menghukumi masalah ini karena tidak ada dalil qothi' yang menerangkan tentang kejadian ini[1487].
4) Kemudian madzhab yang berpendapat bahwa Muhammad sebelum menjadi rasul beribadah, berbeda pendapat pula mengenai : Muhammad ﷺ beribadah berdasarkan syariat

---

hadits ini hasan, karena memiliki banyak jalur yang saling menguatkan. Lihat Hidayatur Ruwah, 1/136 no. 175

[1486] AlZuhaily, Dr.Wahbah *Ushul AlFiqh AlIslami* Beirut:Dar AlFikr AlMuasir cet kedua 1998 ,2 / 868.

[1487] AlSyaukani, AlImam Alhafidz Muhammad Irsyad *AlFuhul ila tahqiq Alhaq min ilmi AlUshul* , 2/ hal 684. cairo:darAsSalam cetakan pertama 1998



siapa? banyak sekali pendapat dari madzhab ini, ada yang mengatakan bahwa Muhammad beribadah berdasarkan syariat Adam, syariat Nuh, syariat Ibrahim, syariat Musa, syariat Isa, ada juga yang berpendapat bahwa Muhammad beribadah berdasarkan salah satu dari syariat para Nabi, syariat seluruh nabi, bahkan ada pula yang berpendapat Muhammad beribadah tidak berdasarkan syariat para nabi, berdasarkan akal dan pendapat-pendapat lainnya[1488].

Syariat para nabi yang diterima ini dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Syariat para nabi yang disepakati.

a. Syariat para nabi, akan tetapi tidak ada dalam Al-quran dan Hadits. Syariat ini disepakati untuk tidak diterimasekalipun ada dalam kitab mereka (taurat dan injil). Hai ini berdasarkan firman Allah ﷻ :

"Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? (QS. Al Baqarah:75)

Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, (QS. Al Maidah:13)

Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya:"Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan. (QS. Al Baqarah:79)

b. Syariat para nabi, ada dalam al quran dan Hadits, diwajibkan atau disyariatkan untuk mengerjakannya seperti shaum ramadhan dan shaum Daud. Ini disepakati sebagai sumber hukum.

[1488] Pembahasan lengkap tentang hal ini lihat ushul Fiqh AlIslamy oleh Dr. Wahbah Juhaily, Irsyad Alfuhul ile tahqiq alhaq min ilmi Alushul oleh Muhammad Syaukani, Ushul Alfiqh Alislami oleh Dr. Amir Abdul Aziz. Lihat juga syarah shohih muslim oleh imam Nawawi, fathul bari syarah shohih Bukhori oleh imam ibnu Hajar dan Umdatul Qori' syarah Shohi Bukhori oleh Badri AdDin Ahmad Alaini beb turun wahyu pertama



*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (*QS. Al Baqarah:183)

لا صوم فوق صوم داود كان يصوم يوما و يفطر يوما . اخرجه البخارى

c. Syariat para nabi, ada dalam al quran dan Hadits yang berisikan Aqidah dan Ushuludin, ini disepakati juga sebagai sumber hokum. Seperti firman Allah ﷻ :

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan):"Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu", (QS. An Nahal:36)

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. (QS. As Syura:13)

d. Syariat para nabi akan tetapi di mansukh oleh al quran dan hadits, sebagaimana dihalalkan ghonaim setelah sebelumnya diharamkan oleh syariat para nabi :*Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, (QS. Al Anfal:69)*

2) Syariat para nabi yang diperselisihkan

Syariat para nabi, ada dalam al quran dan Hadits, akan tetapi tidak ada perintah untuk mengerjakannya dan tidak diketahui syariat tersebut mansukh atau tidak.syariat ini adalah syariat amaliyah[1489].

Perbedaan pendapat tentang syariah para nabi ini dapat dibedakan menjadi dua pendapat.

a) Pendapat bahwa syariat para nabi ini bukan sumber hokum, ini adalah pendapat sebagian *ushuliyyin* seperti AlRoji, AlAmadi, Al-Ghoji, Abu Ishak, AsSyiroji, sebagian *hanafiah* dan sebagian *shafi'iyah*.

[1489] AlAsyqor, Dr. Muhammad Sulaiman Abdullah *AlWaadhih fi Ushul AlFiqh lil Mubtadiin* cet: pertama cairo : Dar Assalam 1395 H hal 139-143



b) Syariat para nabi ini adalah sumber hukum islam. Ini adalah pendapat *Malikiyah*, sebagian besar *Hanafiyah*, sebagian besar *Syafiiyah* dan jumhur *fuqoha*[1490].

Sebab perbedaan pendapat ini adalah karena ada dalam nash-nash sumber hukum kita -baca al quran dan hadits- syariat-syariat para nabi, akan tetapi tidak disertai dengan *qorinah* atau keterangan bahwa syariat itu telah mansukh oleh syariat kita[1491] atau kita diperintahkan oleh syariat tersebut[1492].

Maka ada yang berpendapat bahwa syariat tersebut adalah syariat bagi kita karena tidak ada faidah dan kegunaan disebutkan dalam AlQuran akan tetapi tidak dijadikan sumber hukum selama tidak ada larangan untuk mengerjakan syariat tersebut. Sebagaimana alasan yang mereka kemukakan :

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad):"Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif. (QS. An Nahl:123)

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat didalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, (QS. Al Maidah:44)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa syariat para nabi dapat dijadikan sumber hukum atau dalil apabila ada dalil lain yang menguatkannya. Apabila tidak ada dalil, maka tidak bisa dijadikan sumber hukum[1493].

1490 AlAsyqor, Dr. Muhammad Sulaiman Abdullah op.cit

1491 Seperti dalam contoh sebelumnya tentang harta rampasan perang

1492 Seperti dalam contoh shaum Ramadan atau dalam hadits shaum daud

1493 Abdul Aly, Dr. Abdul Hany Azb op.cit ; Sumber : https://pwkpersis.wordpress.com /2008/03/22/islam-antara-syariat-muhammad-saw-dan-syariat-para-nabi-sebuah-analisa-ushuliyyah/

B. DO'A BERSAMA SETELAH SHOLAT FARDHU

Mungkin perlu kami ulangi bahwasanya kami memilih (lebih mengutamakan do'a dalam sholat sebelum salam) dengan dalil bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

أقرب ما يكون العبد من ربه وهو ساجد . فأكثروا الدعا

"Seorang hamba berada paling dekat dengan Rabb-nya ialah ketika ia sedang bersujud. Maka perbanyaklah berdoa ketika itu"[1494]

Rasulullah ﷺ bersabda:

قيل يا رسول الله صلى الله عليه وسلم أي الدعاء أسمع قال جوف الليل الآخر ودبر الصلوات المكتوبات

"Ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, kapan doa kita didengar oleh Allah? Beliau bersabda: "Di akhir malam dan di akhir shalat wajib" [1495]

Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyyah rahimahullah dalam Zaadul Ma'ad (1/305) menjelaskan bahwa yang dimaksud 'akhir shalat wajib' **adalah sebelum salam**. Dan tidak terdapat riwayat bahwa Nabi ﷺ dan para sahabat merutinkan berdoa meminta sesuatu setelah salam pada shalat wajib. Ahli fiqih masa kini, Syaikh Ibnu Utsaimin Rahimahullah berkata: "Apakah berdoa setelah shalat itu disyariatkan atau tidak? Jawabannya: tidak disyariatkan. Karena Allah ﷻ berfirman:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ

1494 *HR. Muslim, no.482*

1495 HR. Tirmidzi, no:3499



"Jika engkau selesai shalat, berdzikirlah" (QS. An Nisa: 103). Allah berfirman 'berdzikirlah', bukan 'berdoalah'. Maka setelah shalat bukanlah waktu untuk berdoa, **melainkan sebelum salam**" [1496] .

Adapun jika ingin melakukan berdo'a setelah sholat (sholat wajib – sesekali), maka kami memilih untuk berdo'a secara individu dengan beberapa hujjah :

Pertama : Rasulullah ﷺ mengajarkan untuk berdo'a sendiri-sendiri, sebagaimana riwayat berikut ini :

عَنْ الْبَرَاءِ قَالَ كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْبَبْنَا أَنْ نَكُوْنَ عَنْ يَمِيْنِهِ يُقْبِلُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ قَالَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ رَبِّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ أَوْ تَجْمَعُ عِبَادَكَ

Dari al-Bara', dia berkata: "*Kami (para Sahabat) dahulu, jika melakukan shalat di belakang Rasulullah ﷺ , kami suka berada disebelah kanan beliau, karena beliau akan menghadapkan wajahnya kepada kami*". Al-Bara' juga berkata: "*Aku pernah mendengar beliau berdoa: "Wahai Rabb-ku, jagalah aku dari siksa-Mu pada hari Engkau akan membangkitkan atau mengumpulkan hamba-hamba-Mu"*[1497].

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menerangkan,Adapun do'a imam bersama makmum setelah shalat lima waktu secara berjama'ah dengan mengeraskan suara atau boleh jadi suaranya tidak dikeraskan, maka ini bukanlah ajaran Nabi ﷺ yang diperintahkan dan bukan ajaran yang dirutinkan. **Nabi ﷺ tidak pernah sama sekali melakukan seperti itu**. Sebagian ulama dari kalangan Syafi'iyah dan Hambali memang menganjurkan yang demikian, namun itu hanya di waktu shalat Shubuh dan Ashar karena setelah itu tidak ada lagi shalat[1498].

[1496] Fatawa Ibnu Utsaimin, 15/216

[1497] HR.Muslim, no. 709

[1498] Al Majmu'atul 'Aliyyah min Kutub wa Rosail wa Fatawa Syaikhil Islam Ibni Taimiyah, Dar Ibnil Jauzi, hal: 134-135.

Beliau rahimahullah mengatakan:*"Tidak ada seorang pun yang meriwayatkan,bahwa Nabi ﷺ setelahsholat jamaah, melakukan doa bersama dengan para ma'mumnya, baik ketika sholat shubuh,sholat ashar, maupun sholat-sholat yang lainnya.Akan tetapi yang ada nukilannya adalah ketika usai mengimami sholat, beliau menghadap kepada para sahabatnya, lalu berdzikir, danmengajarkan dzikir kepada merek*a"[1499].

Asy-Syathibi, seorang ulama besar dari MadzhabMaliki mengatakan: *"Doa bersama yang dilakukan secara rutin, tidaklah termasuk perbuatan yang dicontohkan Rasulullah-ﷺ -, tidak ada pula ucapan, maupun persetujuan dari beliau tentang itu"*[1500].

Beliau juga mengatakan:

فإذا ندب الشرع مثلا إلى ذكر الله فالتزم قوم الاجتماع عليه على لسان واحد وبصوت أو في وقت معلوم مخصوص عن سائر الأوقات . ندب الشرع ما يدل على هذا التخصيص الملتزم بل فيه ما يدل على خلافه لأن التزام الأمور غير اللازمة شرعا شأنها أن تفهم التشريع وخصوصا مع من يقتدى به في مجامع الناس كالمساجد

"Jika syariat telah menganjurkan untuk dzikrullah misalnya, kemudian sekelompok orang membiasakan diri mereka berkumpul untuknya (dzikrullah) dengan satu lisan dan satu suara,atau pada waktu tertentu yang khusus maka tidak ada di dalam anjuran syariat yang menunjukkan pengkhususan ini,justru di dalamnya ada hal yang menyelisihinya, karena membiasakan perkara yang tidak lazim secara syariat akan dipahami bahwa itu adalah syariat, khususnya kalau dihadiri oleh orang yang dijadikan teladan di tempat-tempat berkumpulnya manusia seperti masjid-masjid." [1501]

Imam nawawi rahimahullah mengatakan: "*Adapun apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang, dengan mengkhususkan untuk imam, agar berdoa setelah selesai sholat Shubuh dan Ashar, maka hal ini tidak ada dasarnya sama sekali"* [1502].

[1499] Al-FatawaAl-Kubro, 2/205.
[1500] Al I'tishom, 1/291.
[1501] *Al-I'tisham* 2/190.
[1502] *Al-Majmu'*, 3/469.

Syeikh Sholeh Fauzan hafizhahullah pernah ditanya : Saya menyaksikan sebagian orang yang shalat, setelah selesai shalat mereka berdoa kepada Allah dengan berjamaah. Ini dilakukan setiap selesai shalat. Apakah ini dibolehkan? Mohon berikan jawaban kepada kami, semoga anda dibalas dengan pahala.

Jawab: Berdoa setelah shalat tidak mengapa. Namun hendaknya setiap Muslim berdoa masing-masing. Baik ia berdoa untuk dirinya sendiri, untuk saudaranya sesama Muslim, berdoa untuk kebaikan agamanya atau kebaikan dunianya, namun dilakukan sendiri-sendiri. Tidak dengan berjamaah.

Adapun berdoa berjamaah setelah shalat, ini adalah bid'ah. Karena perbuatan ini tidak pernah diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ juga tidak pernah diriwayatkan dari generasi terbaik umat ini (yaitu sahabat Nabi, tabi'in, tabi'ut tabi'in) bahwa mereka berdoa berjamaah dengan cara imam mengangkat tangannya lalu diikuti para makmum mengangkat tangannya kemudian mereka berdoa berjamaah bersama imam. Ini adalah bid'ah.

Adapun setiap orang berdoa masing-masing tanpa mengangkat suara, dan tidak membuat berisik, maka ini tidak mengapa. Baik setelah shalat fardhu ataupun setelah shalat sunnah[1503].

Imam Ahmad bin Hambal pernah ditanya:

يكره أن يجتمع القوم يدعون الله سبحانه وتعالى ويرفعون أيديهم؟

"Apakah diperbolehkan sekelompok orang berkumpul, berdoa kepada Allah ﷻ, dengan mengangkat tangan?"

Maka beliau mengatakan:

ما أكرهه للإخوان إذا لم يجتمعوا على عمد، إلا أن يكثروا

"Aku tidak melarangnya jika mereka tidak berkumpul dengan sengaja, kecuali kalau terlalu sering." [1504]

[1503] Sumber: Majm*u' Fatawa Syaikh Shalih Al Fauzan*, 2/680, Asy Syamilah

[1504] Diriwayatkan oleh Al-Marwazy di dalam *Masail Imam Ahmad bin Hambal wa Ishaq bin Rahuyah.* 9/4879.



Berkata Al-Marwazy:

وإنما معنى أن لا يكثروا: يقول: أن لا يتخذونها عادة حتى يعرفوا به

"Dan makna "jangan terlalu sering" adalah jangan menjadikannya sebagai kebiasaan, sehingga dikenal oleh manusia dengan amalan tersebut." [1505]

Kedua : Bahwa imam shalat itu wajib diikuti sampai selesai shalat. Sehingga setelah selesai salam, makmum sudah tidak harus mengikuti imamnya.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّيْ إِمَامُكُمْ فَلاَ تَسْبِقُوْنِيْ بِالرُّكُوْعِ وَلاَ بِالسُّجُودِ وَلاَ بِالْقِيَامِ وَلاَ بِالاِنْصِرَافِ

Dari Anas ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ suatu hari shalat mengimami kami. Setelah selesai shalat beliau menghadapkan wajahnya kepada kami lalu bersabda: *"Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah imam (shalat) kamu, maka janganlah kamu mendahuluiku dengan ruku', sujud, berdiri, atau salam!"* [1506]

Lihatlah bagaimana Rasulullah ﷺ mengajarkan adab berdo'a , karena kita memohon kepada Allah suatu pemberian rahmat dan ampunan, Maka pertama kali yang harus dilakukan olehmu adalah memberikan sanjungan dan pengagungan sesuai dengan kedudukan Allah Yang Mahasuci.

عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ قَالَ: بَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدًا إِذْ دَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَقَالَ :اَللَّهُمَّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[1505] *Ibid*

[1506] HR. Muslim, no. 426

عَجِلْتَ أَيُّهَا الْمُصَلِّيْ إِذَا صَلَّيْتَ فَقَعَدْتَ فَاحْمَدِاللهَ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ وَصَلِّ عَلَيَّ ثُمَّ ادْعُهُ قَالَ ثُمَّ صَلَّى رَجُلٌ آخَرُ بَعْدَ ذَلِكَ فَحَمِدَ اللهَ وَصَلَّى عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا الْمُصَلِّي ادْعُ تُجَبْ.

Dari Fadhalah bin ‘Ubad ؓ , ia berkata: “Ketika Rasulullah ﷺ dalam keadaan duduk-duduk, masuklah seorang laki-laki. Orang itu kemudian melaksanakan shalat dan berdo’a: ‘Ya Allah, ampunilah (dosaku) dan berikanlah rahmat-Mu kepadaku.’ Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, **‘Engkau telah tergesa-gesa, wahai orang yang tengah berdo’a. Apabila engkau telah selesai melaksanakan shalat lalu engkau duduk berdo’a**, maka (terlebih dahulu) pujilah Allah dengan puji-pujian yang layak bagi-Nya dan bershalawatlah kepadaku, kemudian berdo’alah.’ Kemudian datang orang lain, setelah melakukan shalat dia berdo’a dengan terlebih dahulu mengucapkan puji-pujian dan bershalawat kepada Rasulullah ﷺ , maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, ‘Wahai orang yang tengah berdo’a, berdo’alah kepada Allah niscaya Allah akan mengabulkan do’amu.’”[1507].

Ketiga : Kita diperintahkan untuk Khusyu’, Merendahkan Hati, dan Penuh Harap.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

“*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoakepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu’ kepada Kami.*” (QS. Al-Anbiya’: 90)

[1507] Shahih: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3476) dan Abu Dawud (no. 1481). Dishahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani rahimahullah dalam Shahiihul Jaami’ no. 3988.

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda,

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لاَ يَسْتَجِيبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لاَهٍ

"Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai." [1508] .

Kita akan sulit untuk khusu' ketika kita hanya mendengarkan do'tidak mengerti apa yang kita pinta serta berbeda pula permintaan (antara kita dan pemimpin do'a). Karena realita setiap orang memiliki kebutuhan masing-masing.

Adapun dzikir bersama, dipimpin oleh seseorang kemudian yang lain mengikuti secara bersama-sama maka ini termasuk bid'ah, tidak ada dalilnya dan tidak diamalkan para salaf. Bahkan mereka mengingkari dzikir dengan cara seperti ini, sebagaimana dalam kisah Abdullah bin Mas'ud ketika beliau mendatangi sekelompok orang di masjid yang sedang berdzikir secara berjamaah, maka beliau mengatakan:

مَا هَذَا الَّذِي أَرَاكُمْ تَصْنَعُونَ ؟ ... وَيْحَكُمْ يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ ، مَا أَسْرَعَ هَلَكَتِكُمْ ، هَؤُلاَءِ صَحَابَةُ نَبِيِّكُمْ ﷺ مُتَوَافِرُونَ ، وَهَذِهِ ثِيَابُهُ لَمْ تَبْلَ ، وَآنِيَتُهُ لَمْ تُكْسَرْ ، وَالَّذِي نَفْسِي فِي يَدِهِ ، إِنَّكُمْ لَعَلَى مِلَّةٍ هِيَ أَهْدَى مِنْ مِلَّةِ مُحَمَّدٍ ؟! أَوْ مُفْتَتِحُوا بَابَ ضَلاَلَةٍ ؟

"Apa yang kalian lakukan?! Celaka kalian wahai ummat Muhammad, betapa cepatnya kebinasaan kalian, para sahabat nabi kalian masih banyak, dan ini pakaian beliau juga belum rusak, perkakas beliau juga belum pecah, demi Dzat yang jiwaku ada di tangannya, kalian ini berada dia atas agama yang lebih baik dari agama Muhammad, atau kalian sedang membuka pintu kesesatan?[1509]

[1508] HR. Tirmidzi no. 3479. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan

[1509] Diriwayatkan oleh Ad-Darimy di dalam *Sunannya* no. 204, dan dishahihkan sanadnya oleh Syeikh Al-Al-Albany di dalam *Ash-Shahihah* 5/12



Berkata Asy-Syathiby *rahimahullahu*:

فإذا ندب الشرع مثلا إلى ذكر الله فالتزم قوم الاجتماع عليه على لسان واحد وبصوت أو في وقت معلوم مخصوص عن سائر الأوقات . لم يكن في ندب الشرع ما يدل على هذا التخصيص الملتزم بل فيه ما يدل على خلافه لأن التزام الأمور غير اللازمة شرعا شأنها أن تفهم التشريع وخصوصا مع من يقتدى به في مجامع الناس كالمساجد

"Jika syariat telah menganjurkan untuk dzikrullah misalnya, kemudian sekelompok orang membiasakan diri mereka berkumpul untuknya (dzikrullah) dengan satu lisan dan satu suara,atau pada waktu tertentu yang khusus maka tidak ada di dalam anjuran syariat yang menunjukkan pengkhususan ini,justru di dalamnya ada hal yang menyelisihinya, karena membiasakan perkara yang tidak lazim secara syariat akan dipahami bahwa itu adalah syariat, khususnya kalau dihadiri oleh orang yang dijadikan teladan di tempat-tempat berkumpulnya manusia seperti masjid-masjid."[1510]

1510 *Al-I'tisham* 2/190

C. CATATAN DZIKIR JAMA'AH

1. Definisi Dzikir Jama'i

Sebelum masuk dalam pembahasan inti, kita harus mengetahui terlebih dulu apa yang di maksud dengan dzikir jama'i?

Syeikh Dr. Muhammad bin Abdurrohman alu khomismengatakan:

الذكر الجماعي هو :ما يفعله بعض الناس من الجتماع أدبار الصلوات المكتوبة ,أو في غيرها من الوقات والحوال ,ليرددوا بصوت جماعي أذكارا وأدعية وأورادا وراء شخص معين ,أو دون قائد,لكنهم يأتون بهذه الذكار في صيغة جماعية بصوت واحد

"Dzikir jama'i adalah kegiatan yang dilakukan oleh sebagian orang, -seperti berkumpul setelah sholat lima waktu, atau di waktu dan keadaan lainnya-, untuk mengulang-ulang dzikir, doa, atau wirid, dengan suara bersama, dan dipimpin oleh satu orang, atau tanpa ada yang memimpin, tapi mereka membaca dzikir-dzikir itu dengan cara bersama-sama dengan satu suara"[1511].

Syeikh Abdulloh Alfaqih dalam fatwanya mengatakan:

الذكر الجماعي :ما ينطق به الذاكرون المجتمعون بصوت واحد يوافق بعضهم بعضا

"Dzikir jama'i adalah bacaan yang diucapkan oleh sekelompok orang yang berkumpul dan berdzikir dengan satu suara, dan (suara itu) serasi antara satu dengan yang lainnya". [1512]

2. Hukum Dzikir Jama'i

Ibn Mas'ud ﷺ pernah melarang sekumpulan orang yang berzikir secara berjamaah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Darimi *rahimahullah*: Dari 'Amr bin Salamah ﷺ (seorang tabi'i) ia berkata:

[1511] *Dzikir Jjama'i Bainal Ittiba' wal Ibtida'*, hal: 11

[1512] *Fatawa Syabakah Islamiyah,* no fatwa: 7673



"Satu ketika kami duduk di pintu rumah 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ sebelum solat subuh. Tiba-tiba datang kepada kami Abu Musa al-Asy'ari ﷺ , lalu bertanya: "Apakah Abu 'Abdurrahman (gelaran 'Abdullah bin Mas'ud) telah keluar?" Kami jawab: "Tidak!". Maka dia duduk bersama kami sehingga 'Abdullah bin Mas'ud keluar. Saat Abdullah Ibnu Mas'ud keluar kamipun berdiri (untuk pergi sholat bersamanya),Lalu Abu Musa al-Asy'ari ﷺ berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdurrahman, aku telah melihat di masjid tadi satu perkara yang tidak aku senangi, tetapi aku tidak berpendapat terhadap perkara itu) alhamdulilah melainkan suatu kebaikan". Dia (Ibn Mas'ud ﷺ) bertanya: "Apakah itu?". Abu Musa ﷺ berkata: "Jika umur kamu panjang engkau akan melihatnya. Aku melihat sekelompok orang, duduk dalam satu halaqah menunggu solat. Bagi setiap halaqah ada seorang lelaki (pimpinan), sementara di tangan mereka yang lain ada kerikil. Ketika (pimpinan) itu berkata : Takbir seratus kali, mereka pun bertakbir seratus kali. Jika dia berkata: Tahlil seratus kali, mereka pun bertahlil seratus kali. Jika dia berkata: Tasbih seratus kali, mereka pun bertasbih seratus kali." 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ bertanya: "Apa yang telah engkau katakan kepada mereka?". (Abu Musa ﷺ) menjawab: "Aku tidak mengucapkan apa pun, karena menunggu pendapat dan perintahmu". 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata: "Mengapa engkau tidak memerintahkan mereka menghitung dosa mereka dan engkau menjamin bahwa pahala mereka tidak akan hilang sedikit pun". Lalu Ibn Mas'ud ﷺ berjalan, kami pun berjalan bersamanya hingga sampai kesalah satu halaqah . Ibn Mas'ud ﷺ lantas berdiri berkata: "Apa yang kalian lakukan ini?" Jawab mereka: "Wahai Abu Abdurrahman ﷺ ! Kerikil ini untuk menghitung takbir, tahlil dan tasbih". Ibn Mas'ud berkata: "Hitunglah dosa-dosa kamu, aku jamin pahala-pahala kamu tidak hilang sedikit pun. Celaka kamu wahai umat Muhammad! Alangkah cepat kehancuran kalian. Para sahabat Nabi ﷺ masih banyak (yang hidup), baju Rasulullah ﷺ belum lagi urang dan bekas makanan dan minuman Nabi ﷺ pun belum lagi pecah. Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, apakah kalian (merasa) lebih berada di atas Din Al Haq daripada Din Muhammad ﷺ , atau sebenarnya kalian pembuat bid'ah?" Mereka menjawab: "Demi Allah wahai Abu 'Abdurrahman, kami hanya bertujuan baik." Jawabnya : "Betapa banyaknya orang bermaksud baik, tetapi tidak mendapatkan apapun." Sesungguhnya Rasulullah ﷺ . telah menceritakan kepada kami satu kaum yang membaca Al-Quran namun tidak lebih dari kerongkong mereka.



Demi Allah aku tidak tahu, barangkali kebanyakan mereka dari kalangan kalian." Kemudian beliau pergi. Berkata 'Amr bin Salamah ﵁ : "Kami melihat kebanyakan kelompok tersebut mengikuti Khawarij memerangi kami pada hari Nahrawan." [1513]

Bahwa dzikir jama'i tidak pernah diperintahkan dan juga dianjurkan oleh Nabi ﷺ , dan sekiranya hal ini pernah beliau perintahkan maka akan termaktub dalam kitab – kitab hadits.

Imam Asy Syatibi rahimahullah berkata,:*"Bahwa do'a – do'a yang dilakukan dengan berkumpul secara terus menerus tidak ada contohnya dari Nabi ﷺ"* [1514].

Dan berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah, "*Tidak ada seorang pun yang mengabarkan bahwa setiap Nabi ﷺ selesai mengerjakan shalat dengan para sahabat, beliau berdo'a bersama – sama dengan mereka*" [1515]

Ibnu Wadhdhah dalam Kitab telah meriwayatkan dengan sanad sampai kepada Abu Utsman Al Hindi, ia berkata, "*Seorang pegawai menulis surat kepada Umar bin Khaththab, yang isinya, 'Di suatu tempat ada suatu kaum yang berkumpul dan mereka berdo'a untuk kebaikan kaum muslimin dan para pemimpin'. Maka Umar pun membalas surat tersebut seraya mengatakan, 'Temuilah mereka (3x)', kemudian ia berkata kepada penjaga pintu, 'Siapkan Cambuk', maka ketika mereka masuk, Umar menyambut pemimpin mereka dengan cambukan*" [1516]

Diriwayatkan oleh Al Bukhari, dia berkata, "*Seorang laki – laki mengabarkan kepada Ibnu Mas'ud bahwa ada satu kaum sedang berkumpul dalam mesjid setelah melaksanakan shalat maghrib, seorang dari mereka berkata, 'Bertakbirlah kalian semua kepada Allah seperti ini …, bertasbilah kepadaNya seperti ini …, dan bertahmidlah kepadaNya seperti ini …, … maka beliau (Ibnu Mas'ud) mendatangi mereka seraya berkata, 'Dan demi Allah yang tiada ilah melainkan Dia, sungguh kalian telah datang dengan*

[1513] Hadits riwayat ad-Darimi di dalam Musnadnya dengan sanad yang dinilai sahih oleh al-Albani; lihat Silsilah as-Sahihah, 5/11

[1514] *Al – I'thisham* 1/129

[1515] *Al Fatawa Al Kubra* 2/132

[1516] *Ma Ja'a Fi Al Bida'* hal. 54



perkata bid'ah yang keji, atau kalian telah menganggap lebih mengetahui daripada sahabat nabi'" [1517].

Syaikh Ibnul Al Utsaimin juga berkata, *"Bahwa berdoa bersama setelah seorang Imam salam dengan satu lantunan tidak ada asalnya dan tidak disyariatkan"* [1518]

Syaikh Hamid At Tuwaijiry Kitabnya *Inkaru At Takbir Al Jama'i wa Ghairihi* berkata, *"Dalam Shahih Bukhari (no. 1830) dan Shahih Muslim (1704) dari 'Ashim Al Ahwal dari Abu Utsman dari Abu Musa Radhiyallahu 'anhu berkata, 'Ketika Rasulullah ﷺ berjihad pada perang Khaibar …, mereka (para sahabat) menyerukan takbir seraya membaca : Allahu Akbar, Allahu Akbar, Laa ilaha illallah dengan suara keras maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tahanlah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada Dzat yang tuli maupun jauh, sesungguhnya kalian berdoa kepada Dzat yang Maha mendengar yang dekat dan Dia selalu bersama kalian'. Jika Rasulullah ﷺ melarang orang – orang yang meneriakan takbir padahal mereka berada di tanah lapang, maka perbuatan orang – orang yang bersahut – sahutan di dalam Masjidil Haram lebih terlarang lagi, karena mereka telah melakukan beberapa bid'ah yaitu berdzikir dengan suara keras, bersama – sama melagukannya sebagaimana yang dilakukan paduan suara, mendendangkannya dan mengganggu orang lain, yang semuanya ini tidak boleh dilakukan"*

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz[1519] mengatakan, *"Berkumpul untuk berdzikir secara berjamaah adalah perbuatan yang tidak mempunyai dasar hukum dalam agama…dan wajib setiap muslim untuk meninggalkan perkara bid'ah, karena Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang tidak berdasarkan pada perkataan kami maka ia tertolak'* [1520]"

Syaikh Shalih bin Fauzan al Fauzan dalam Kitabnya *Nur 'ala Ad Darb* 1/23 mengatakan, "…*Membaca Istighfar berjama'ah adalah bid'ah. Tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ, karena beliau beristighfar sendiri tanpa terikat dengan orang lain, dan tidak dengan berjamaah, begitu pula para sahabat, masing – masing membaca istighfar sendiri – sendiri*

[1517] Ad Darimi dalam Kitab *As Sunan* 1/67-69, Ibnul Jauzy dalam Kitab *Talbis Iblis* hal:. 16-17 dan As Suyuti dalam Kitab *Al Amru bi Al Ibtida'* hal:. 83 – 84

[1518] *Ad Dararu As Sunniyah* 4/318

[1519] *Fatawa Nur 'Ala Ad Darb* 1/358

[1520] HR. Muslim no.1718

tanpa berjama'ah dan itulah yang dilakukan oleh orang – orang setelah mereka"

3. Beberapa Renungan Dzikir Jama'i

Pertama : Diantara dalil yang sering dipergunakan oleh saudara-saudara yang melaksanakan dzikir jama'ah/bersama (baik setelah sholat atau tidak) adalah :

Firman Allah ﷻ :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

41. Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.42. dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.(QS.Al-Ahzab:41-42)

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,191. (yaitu) orang-orang yang ***berzikir (****mengingat) Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.*(QS.Ali Imran:190-191)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

45. Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan ***berzikirlah*** *dengan menyebut (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.*(QS.Al-Anfal:45)

Syeikh Muhammad bin Sholeh Al-'Utsaimin rahimahullah berkata: "Setiap hadis yang disyarahkan mengenai lafaz majlis zikir bukan bermaksud sunnah melakukannya secara berjamaah. Tetapi, disunnat kan berkumpul untuk berzikir,membaca Al-Quran, bertasbih, bertahmid dan bertahlil. Yang tepat, masing-masing melakukannya secarasendiri sama ada berdoa atau berzikir." [1521]

Beliau menjelaskan lagi: "Bukan maksud berkumpul iaitu berzikir kepada Allah melaungkan serentak secara berjamaah. Walaupun lafaz hadis yang digunakan secara kata ganti nama jamak (ramai), tetapi tidak diriwayatkan daripada salafussoleh bahawa mereka melakukan zikir secara berjamaah seperti yang dilakukan oleh sebahagian kumpulan tarekat sufi dan lain-lainnya." [1522]

Jika dlomir jama' dalam nash-nash itu menunjukkan adanya anjuran untuk berjama'ah dalam berdzikir, maka bagaimana kita mengartikan firman Allah ﷻ ini:

نِسَآؤُكُمۡ حَرۡثٞ لَّكُمۡ فَأۡتُواْ حَرۡثَكُمۡ أَنَّىٰ شِئۡتُمۡۖ وَقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ
وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢٢٣

223. isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.(QS.Al Baqarah:223)

- Apakah ayat ini menunjukkan bahwa **istri kalian** bermakna istri jama'ah (istri bersama)….tentu tidak….??
- Apakah ayat ini anjuran untuk **jimak** berjama'ah... ?????!

[1521] Syarah Riyadhus Sholehin, 4/35

[1522] Syarah Riyadhus Sholehin, jil 4, hal 35-36



Allah ﷻ berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ
إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ وَإِن كُنتُمۡ جُنُبٗا
فَٱطَّهَّرُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ
لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا فَٱمۡسَحُواْ
بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُم مِّنۡهُۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجۡعَلَ عَلَيۡكُم مِّنۡ حَرَجٖ وَلَٰكِن
يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمۡ وَلِيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٦

6. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.(QS.Al Maidah:6)

- Apakah ayat ini dalil untuk Whudu' berjama'ah???
- Atau dalil mandi junub berjama'ah???
- Atau Tayamum berjama'ah ????
- Lalu, apakah dua ayat (*(Ali Imron:190-191)*)?! Merupakan anjuran untuk dzikir bersama dengan posisi berdiri, juga dzikir bersama dengan posisi tidur???

Bahkan, jika dhomir **nahnu dijadikan dalil berjama'ah** bagaimanakah mereka memahami ayat dibawah ini:

نَّحۡنُ خَلَقۡنَٰهُمۡ وَشَدَدۡنَآ أَسۡرَهُمۡۖ وَإِذَا شِئۡنَا بَدَّلۡنَآ أَمۡثَٰلَهُمۡ تَبۡدِيلًا ٢٨

28. Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka.(QS.Al Insan:28)

- Apakah ayat ini menunjukkan bahwa **Tuhan** itu banyak.????
- Atau ia menunjukkan bahwa Allah ﷻ bekerjasama dengan para malaikatnya dalam menciptakan manusia ????

Kedua : Saudara-saudara kita pun berdali dengan hadits yang menerangkan tentang keutamaan majlis dzikir, diantaranya:

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki malaikat **sayyaroh** yang mulia, mereka bertugas mencari **majlis-majlis dzikir**. Maka jika mereka menemukan majlis dzikir, para (malaikat inipun) langsung duduk bersama mereka, saling menyelimuti satu dan yang lainnya dengan sayap mereka, hingga menutupi antara para ahli dzikir itu dengan langit dunia. Lalu jika mereka berpisah, maka para malaikat itu naik ke langit, kemudian Allah ﷻ menanyai mereka -meski Dia lebih tahu dari mereka-: "Dari mana kalian datang?". Mereka menjawab: "Kami datang dari hamba-hamba-Mu di bumi, mereka bertasbih, bertakbir, bertahlil, bertahmid, dan berdoa pada- Mu…" di akhir hadits Allah ﷻ berfirman: "… Aku telah mengampuni mereka, memberi apa yang mereka minta, dan melindungi dari apa yang mereka meminta perlindungan darinya"* [1523].

Rasul ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman: *"Aku sebagaimana prasangka hamba-Ku pada-Ku. Dan Aku akan bersamanya bila ia menyebut-Ku. Jika ia menyebut-Ku dalam dirinya, Aku akan menyebutnya dalam diri-Ku. Dan jika ia menyebut-Ku di depankhalayak, aku juga akan menyebut nya di depankhalayak yang lebih baik dari mereka"* [1524].

Dari Mu'awiyah, bahwa Rasul –ﷺ - suatu hari keluar menghampiri para sahabatnya yang sedang berkumpul, beliau mengatakan: *"Apa yang menjadikan kalian(berkumpul) duduk (di sini)". Mereka menjawab:"Kami duduk untuk berdzikir dan memuji Allah atas nikmat hidayah Islam yang diberikan kepada kami.Beliau bertanya lagi: "Demi Allah, kalian berkumpul hanya karena itu?". Mereka menjawab:"(Benar), demi Alloh kami berkumpul hanya karena itu". Beliau lalu mengatakan: "Sungguh aku tidak meminta sumpah kalian karena mencurigai*

[1523] HR. Bukhari,no: 6408 dan Muslim,no:2689
[1524] HR.Bukhari, no :6856 dan Muslim,no:4832

(niat)kalian, tapi karena Jibril mendatangiku dan mengabarkan bahwa Allah ﷻ membangga-banggakan kalian di hadapan para malaikat" [1525].

Nabi ﷺ bersabda:*"Seandainya aku duduk bersama kaum yang berdzikir (mengingat) Alloh mulai sholat Subuh hingga terbit matahari, itu lebih aku senangi dari pada memerdekakan empat budak dari keturunan Ismail. Dan seandainya aku duduk bersama suatu kaum yang berdzikir kepada Alloh,mulai dari sholat Ashar hingga terbenam matahari,itu lebih aku senangi dari pada memerdekakan empat budak"* [1526]

Allah ﷻ berfirman:*"Bertanyalah kepada ahli **dzikir**, jika kamu tidakmengetahui" (QS. Al-Anbiya':7),*

Maksud dari ahli *dzikir*di ayat ini adalah ahli ilmu, yakni para ulama'[1527].

Atho' *rahimahullah* ketikaditanya apakah majlis dzikir itu?, ia menjawab:*(Yang dimaksud dengan majlis dzikir adalah) Majlis yang membahas tentang halal dan harom,bagaimana kamu sholat, bagaimana kamu puasa,bagaimana kamu nikah, bagaimana kamu mentalak,dan bagaimana mengadakan jual-beli…"*[1528].

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah mengatakan: "Dahulu para sahabat Rasulullah jika kumpul bersama, mereka menyuruhsalah seorang dari mereka membaca, kemudian yanglain mendengarkan. Umar dulu mengatakan kepadaAbu Musa Al-Asy'ari: "Ingatkanlah kami pada Rabb kami!", lalu dia (yakni Abu Musa al-Asy'ari)membaca, sedang yang lain mendengarkanbacaannya[1529]".

Imam At-Thorthusyi mengatakan: "*Nash-nash(tentang keutamaan majlis dzikir dan berkumpuluntuknya) ini, menunjukkan bolehnya berkumpuluntuk membaca Alquran, seperti mempelajarinya, mengajarkannya, dan mengulang-ngulangnya.Seperti misalnya seorang murid membaca kepada gurunya, atau seorang guru membaca untukmuridnya, atau saling bergantian membaca untukmudzakaroh dan mudarosah. Beginilah belajar danmengajar, bukannya dengan membaca*

[1525] HR.Muslim, no:4869
[1526] HR. Abu Daud, no:3182, dihasankanoleh Albani
[1527] Lihat Tafsir Sa'di, hal: 519
[1528] *Al-Hilyah 3/313*
[1529] *Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah* 11/523

bersamasama.Intinya keterangan-keterangan ini adalah umumdalam menerangkan bolehnya sekelompok orangmembaca bersama dengan cara bergilir, atau merekamembaca kepada guru Alqur'an… Sebagaimana diketahui, dalam bahasa arab, bila orang arabmelihat sekelompok orang yang berkumpul untukmembaca Alquran kepada gurunya, dan ada satuorang saja yang membaca (kepada gurunya), makabisa dikatakan: "Mereka itu jamaah yang sedangbelajar ilmu… mereka itu jamaah sedang membacailmu dan hadits" meski pembacanya hanya satu orang" [1530].

Ibnul Hajr mengatakan: "Sebaiknya orang yang dzikir bersama di masjid sebelum dan sesudahsholat (wajib), atau di waktu lainnya, itu dilarang.Karena hal itu merupakan sesuatu yangmengganggu"[1531].

Al-Mubarokfuri mengatakan:"Ketahuilah,bahwa para pengikut madzhab hanafi di era ini,merutinkan doa dengan mengangkat tangan tiapselesai sholat fardhu seperti rutinnya merekamelakukan amalan wajib, seakan-akan merekamenganggap amalan itu suatu kewajiban, karena itulah mereka mengingkari orang yang salam dari sholat fardhu, lalu membaca wirid *Allohummaantas salam, wa minkas salam, tabarokta yaa dzaljalaali wal ikroom* kemudian pergi tanpa berdoadengan mengangkat tangannya. Tindakan mereka ini, menyelisihi perkataan Imam mereka, yakni Imam Abu Hanifah, begitu pula menyelisihi apa yang ada dalam kitab-kitab yang dijadikansandaran oleh mereka[1532].

Ketiga : Dzikir jama'ah dilakukan oleh kebanyakan kaum muslimin dan kita diperintahkan untuk **mengikuti jama'ah**.

Sebenarnya apa yang diperintahkan untuk mengikuti jema'ah bukanlah jema'ah orang banyak sebab Allah ﷻ telah melarang kita untuk mengikuti kebanyakan manusia.Allah ﷻ berfirman :

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا
يَخْرُصُونَ(١١٦)إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

1530 *al-Hawadits wal Bida'*, hal: 166
1531 *Ishlahul Masajid*, hal: 111
1532 Tuhfatul Ahwadzi 1/246

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allâh. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persanggkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah mengira-ngira saja. Sesungguhnya Rabbmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang orang yang mendapat petunjuk. [QS.Al-An'am:116-117]

Tafsir Ringkas : Ketahuilah wahai Rasûlullâh! Sesungguhnya "*jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allâh,*" maksudnya seandainya kamu (wahai Muhammad ﷺ) mendengarkan, mengambil dan mengikuti pendapat atau saran-saran mereka, maka mereka akan menyesatkanmu secara nyata dari jalan Allâh ﷻ . Penyebabnya adalah sebagian besar dari mereka tidak memiliki pengetahuan dan ilmu yang haq. Seluruh apa yang mereka ucapkan berasal dari hawa nafsu dan bisikan syaitan.

"*Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah mengira-ngira saja.*" Sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti perkataan-perkataan yang berasal dari prasangka-prasangka mereka. Tidaklah mereka berbicara kecuali hanya dengan mengira-ngira saja dan berdusta.

"*Sesungguhnya Rabbmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang orang yang mendapat petunjuk.*" Cukuplah bagimu pengetahuan Allâh ﷻ tentang mereka dan Dia-lah yang Maha Mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapatkan petunjuk[1533].

Imam Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan: "*Allâh ﷻ memberitahu kan tentang keadaan sebagian besar penduduk bumi dari anak keturunan Adam yang berada dalam kesesatan.*" [1534]

Syaikh as-Sa'di rahimahullah mengatakan, "*Sesungguhnya sebagian besar dari mereka telah menyimpang dalam agama, amalan-amalan dan ilmu-ilmu mereka. Agama-agama mereka telah rusak, amalan-amalan mereka mengikuti hawa nafsu mereka; dan ilmu-ilmu mereka tidak*

[1533] *Aisar at-Tafâsîr,* hal: 415-416
[1534] *Tafsîr Ibni Katsîr,* 3/322



didasarkan atas penelitian untuk mencari kebenaran dan tidak bisa mendapatkan jalan yang lurus." [1535]

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah mengata kan: *"Sesungguhnya jumlah yang banyak bisa menjadi suatu kesesatan. Allâh ﷻ berfirman, (yang artinya), "Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allâh." Dan di sisi lain, dengan jumlah yang banyak, seseorang bisa tertipu dengannya dan dia menyangka bahwa dia tidak akan terkalahkan dan pasti menang. Ini juga termasuk sebab dari kesesatan. Dan jumlah yang banyak jika kita lihat kepada sebagian besar penduduk bumi, maka kebanyakan mereka sesat dan janganlah kamu tertipu dengan mereka. Janganlah kamu katakan, 'Sesungguhnya manusia telah berpegang pada ini, bagaimana mungkin saya menyelisihi mereka?"* [1536]

Pesan yang sangat indah disampaikan oleh Imam al-Fudhail bin 'Iyâdh rahimahullah,, beliau pernah mengatakan, *"Ikutilah jalan-jalan petunjuk dan sedikitnya orang yang mengikutinya tidak akan berbahaya bagimu. Jauhilah jalan-jalan kesesatan dan janganlah tertipu dengan banyaknya jumlah orang yang binasa (terjerumus di sana)."* [1537]

Allâh ﷻ berfirman :

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman – walaupun kamu sangat menginginkannya- [QS.Yûsuf:103]

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allâh, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allâh (dengan sembahan-sembahan lain). [QS.Yûsuf:106]

1535 *Tafsîr as-Sa'di,* hal. 42
1536 *al-Qaulul-Mufîd,*1/110
1537 *Al-I'tishâm lisy-Syâthibi,* 1/83



Dan juga firman-Nya:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam al-Quran ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari (nya) [QS.Al-Isra':89]

Dan juga firman-Nya:

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِنْ عَهْدٍ وَإِنْ وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ

Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik [QS.Al-A'râf:102]

Sungguh kita pun memahami bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

"*Ketahuilah* sesungguhnya *umat sebelum kalian dari Ahli Kitab berpecah belah menjadi 72 golongan, dan umatku ini akan berpecah belah menjadi 73 golongan. 72 golongan di neraka, dan 1 golongan di surga. Merekalah Al Jama'ah*"[1538]

Rasulullah ﷺ bersabda :"*Berpeganglah pada Al Jama'ah dan tinggalkan kekelompokan. Karena setan itu bersama orang yang bersendirian dan setan akan berada lebih jauh jika orang tersebut berdua. Barangsiapa yang menginginkan bagian tengah surga, maka berpeganglah pada Al Jama'ah.*

[1538] HR. Abu Daud, no: 4597.

Barangsiapa merasa senang bisa melakukan amal kebajikan dan bersusah hati manakala berbuat maksiat maka itulah seorang mu'min"[1539]

Rasulullah ﷺ bersabda:"*Sepeninggalku akan ada huru-hara yang terjadi terus-menerus. Jika diantara kalian melihat orang yang memecah belah Al Jama'ah atau menginginkan perpecahan dalam urusan umatku bagaimana pun bentuknya, maka perangilah ia. Karena tangan Allah itu berada pada Al Jama'ah. Karena setan itu berlari bersama orang yang hendak memecah belah Al Jama'ah"*[1540]

Rasulullah ﷺ bersabda :"*Barangsiapa yang melihat sesuatu yang tidak ia sukai dari pemimpinnya, maka bersabarlah. Karena barangsiapa yang keluar dari Al Jama'ah sejengkal saja lalu mati, ia mati sebagai bangkai Jahiliah"*[1541]

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Demi Allah, darah seorang yang bersyahadat tidak lah halal kecuali karena tiga sebab: keluar dari Islam atau keluar dari Al Jama'ah, orang tua yang berzina dan membunuh"* [1542]

Rasulullah ﷺ bersabda :

من مات مفارقا للجماعة فقد خلع ربقة الإسلام من عنقه

"*Barangsiapa yang mati dalam keadaan memisahkan diri dari Al Jama'ah, maka ia telah melepaskan tali Islam dari lehernya"*[1543]

Namun demikian kita harus benar-benar memahami makna jama'ah yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ

Secara bahasa, makna Al Jama'ah adalah:

[1539] HR. At-Tirmidzi,no : 2165..

[1540] HR. As Suyuthi dalam *Al Jami' Ash Shaghir* ,no : 4672., dishahihkan Al Albani dalam *Al Jami' Ash Shahih,no :* 3621.

[1541] HR. Al-Bukhari ,no : 7054,7143., Muslim, no : 1848, 1849.

[1542] HR. Muslim ,no :1676.

[1543] HR Al-Bukhari dalam *Tarikh Al Kabir,*no :1/325.. Dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* ,no:6410.

الجماعة هي الاجتماع ، وضدها الفرقة ، وإن كان لفظ الجماعة قد صار اسما لنفس القوم المجتمعين

"Al Jama'ah artinya perkumpulan, lawan dari kekelompok an. Walau terkadang Al Jama'ah juga artinya sebuah kaum dimana orang-orang berkumpul"[1544]

Namun dalam terminologi syar'i, para ulama menjabarkan banyak definisi sesuai dengan banyaknya hadits yang memuat istilah tersebut.

Sahabat Nabi, Abdullah bin Mas'ud ﷺ, menafsirkan istilah Al Jama'ah,ia berkata :

الجماعة ما وافق الحق وإن كنت وحدك

" Al Jamaa' itu adalah yang sesuai dengan keta'atan kepada Allah ﷻ walaupun kamu sendirian "[1545]

Dalam riwayat lain:

وَيحك أَن جُمْهُور النّاس فارقوا الْجَمَاعَة وَأَن الْجَمَاعَة مَا وَافق طَاعَة الله تَعَالَى

"*Ketahuilah, sesungguhnya kebanyakan manusia telah keluar dari Al Jama'ah. Dan Al Jama'ah itu adalah yang sesuai dengan ketaatan kepada Allah Ta'ala*"[1546]

Ibnu Hajar Al Asqalani (wafat 852H) menukil penjelasan Imam Ath Thabari (wafat 310H) menjabarkan makna-makna dari Al Jama'ah:

1544 *Majmu' Fatawa Ibni Taimiyah*, ,(3/157).

1545 Al Lalikaiy dalam *Syarh Ushul* …. ,(160).dan Ibnu Asaakir dalam *Tarikh Dimasyqi* ,,(13/322/2).

1546 Dinukil dari *Ighatsatul Lahfan Min Mashayid Asy Syaithan*, ,(1/70).



Ath Thabari berkata, permasalahan ini (wajibnya berpegang pada Al Jama'ah) dan makna Al Jama'ah, diperselisihkan oleh para ulama. Sebagian ulama berpendapat hukumnya wajib. Dan makna Al Jama'ah adalah:

1. *as sawadul a'zham*. Kemudian Ath Thabari berdalil dengan riwayat Muhammad bin Sirin dari Abu Mas'ud bahwa beliau berwasiat kepada orang yang bertanya kepadanya ketika Utsman bin 'Affan terbunuh, Abu Mas'ud menjawab: "*hendaknya engkau berpegang pada Al Jama'ah karena Allah tidak akan membiarkan umat Muhammad bersatu dalam kesesatan*".
2. sebagian ulama berpendapat maknanya adalah para sahabat, tidak termasuk orang setelah mereka.
3. sebagian ulama berpendapat maknanya adalah para ulama. Karena Allah telah menjadikan mereka *hujjah* bagi para hamba. Para hamba meneladani mereka dalam perkara agama.

Ath Thabari lalu berkata, yang benar, makna Al Jama'ah dalam hadits-hadits perintah berpegang pada Al Jama'ah adalah *orang-orang yang berada dalam ketaatan, mereka berkumpul dalam kepemimpinan. Barangsiapa yang mengingkari baiat terhadap pemimpinnya (baca: merasa tidak berkewajiban untuk mentaati pemimpin sah kaum muslimin, ed), maka ia telah keluar dari Al Jama'ah*"[1547]

Imam Asy Syathibi (wafat 790H) juga merinci makna-makna dari Al Jama'ah: "Para ulama berbeda pendapat mengenai makna Al Jama'ah yang ada dalam hadits-hadits dalam lima pendapat:

1. *As sawadul a'zham* dari umat Islam. Termasuk dalam makna ini para imam mujtahid, para ulama, serta ahli syariah yang mengamalkan ilmunya. Adapun selain mereka juga dimasukkan dalam makna ini karena diasumsikan hanya mengikuti orang-orang tadi"
2. Para imam mujtahid. Dalam makna ini, tidak termasuk orang-orang yang bukan imam mujtahid karena mereka hakikatnya adalah ahli taqlid. Maka barangsiapa yang beramal dengan keluar dari pendapat para imam mujtahid, lalu mati, maka matinya sebagai bangkai jahiliyah. Dalam makna ini tidak



[1547] *Fath Al Baari*, ,(13/37).



termasuk juga seorang pun dari ahlul bid'ah (artinya, adanya pendapat yang beda dari ahli bidah tidaklah mempengaruhi keabsahan ijma, ed).

3. Para sahabat nabi saja. Makna ini sesuai dengan riwayat dari Nabi yang menafsirkan makna Al Jama'ah, yaitu: "*Siapa saja yang berpegang padaku dan para sahabatku*"
4. Umat Islam jika bersepakat dalam sebuah perkara (baca: ijma'). Maka wajib bagi orang-orang yang menyimpang untuk mengikuti mereka. Asy Syathibi lalu memberi catatan: "Makna ini sebenarnya kembali pada makna kedua (para imam mujtahid), dan berkonsekuensi sama seperti konsekuensi dari makna kedua. Atau kembali pada makna pertama, dan inilah yang lebih nampak. Dan secara makna pun, sama seperti makna pertama. Karena sudah pasti butuh peran para imam mujtahid di antara mereka barulah bisa terwujud umat tidak akan bersatu dalam kesesatan, bahkan merekalah golongan yang selamat"
5. Pendapat yang dipilih Imam Ath Thabari, yaitu bahwa Al Jama'ah adalah jama'ah kaum muslimin yang berkumpul di bawah pemerintahan. Nabi ﷺ memerintahkan ummat untuk berpegang pada pemerintahnya dan melarang memecah belah apa yang telah dipersatukan oleh umat sebelumnya.

Imam Asy Syathibi kemudian menyimpulkan:

قال الشاطبي : " وحاصله أن الجماعة راجعة إلى الاجتماع على الإمام الموافق لكتاب الله والسنة ، وذلك ظاهر في أن الاجتماع على غير سنة خارج عن الجماعة المذكورة في الأحاديث المذكورة ؛

"Kesimpulannya, Al Jama'ah adalah bersatunya umat pada imam yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah. Dan jelas bahwa persatuan yang tidak sesuai sunnah tidak disebut Al Jama'ah yang disebut dalam hadits-hadits" [1548]

[1548] *Al I'tisham,*,(2/260-265)., dinukil dari *Fatwa Lajnah Ad Daimah* ,(76/276).



Al Munawi (wafat 1031H) menukil perkataan Syihabuddin Abu Syaamah (wafat 665H) dan Al Baihaqi (wafat 458H) mengenai makna Al Jama'ah:

قال أبو شامة: حيث جاء الأمر بلزوم الجماعة فالمراد به لزوم الحق وإتباعه وإن كان المتمسك به قليلا والمخالف كثيرا أي الحق هو ما كان عليه الصحابة الأول من الصحب ولا نظر لكثرة أهل الباطل بعدهم قال البيهقي: إذا فسدت الجماعة فعليك بما كانوا عليه من قبل وإن كنت وحدك فإنك أنت الجماعة حينئذ

Abu Syamah berkata:"*ketika dalam hadits terdapat perintah berpegang pada Al Jama'ah, yang dimaksud dengan berpegang pada Al Jama'ah adalah berpegang pada kebenaran dan menjadi pengikut kebenaran walaupun ketika itu hanya sedikit jumlahnya dan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran banyak jumlahnya. Maksud Abu Syaamah adalah bahwa kebenaran itu adalah mengikuti pemahaman para sahabat Nabi, bukan melihat banyak jumlah, ini pada orang-orang yang datang setelah mereka. Al Baihaqi berkata, ketika Al Jama'ah (baca: kaum muslimin saat ini) telah bobrok maka hendaknya engkau berpegang pada pemahaman orang terdahulu (para Salaf) walaupun engkau sendirian, maka ketika itu engkaulah Al Jama'ah*"[1549]

Berkata Abu Syaamah: *"Al Jama'ah ialah berpegang teguh kepada kebenaran dan mengikutinya kendatipun mereka sedikit dan yang menyalahinya banyak , karena kebenaran yang dimiliki Al Jamaah pertama dari Nabi ﷺ dan sahabat-sahabatnya tidak memandang kepada banyaknya ahli kebatilan setelah mereka* "[1550]

Imam Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata:*Mereka telah menjadikan yang sunnah itu bid'ah,dan menjadikan yang ma'ruf itu munkar, karenasaking sedikitnya orang yang membelanya dibanyak kurun waktu dan tempat. Mereka laluberdalih dengan hadits "Barangsiapa yang"syadz" (menyendiri), niscaya nanti akanmenyendiri di neraka". Orang-orang yangmenyelisihi (kami) itu tidak tahu bahwa yangdimaksud dengan "syadz" dalam hadits ituadalah apapun yang menyelisihi kebenaran,meski*

1549 *Faidul Qadhir*, 4/99.
1550 *Al Baa'it 'Ala Inkaril Bidaa' wal Hawaadits,* hal : 22.



semua manusia menjalaninya kecuali satuorang, maka merekalah yang disebut "syadz"(orang yang menyendiri)[1551].

Dari Abi Hurairahﷺ,Nabiﷺ, bersabda :

بدأ الإسلام غريبا وسيعود كما بدأ غريبا. فطوبى للغرباء

" Sesungguhnya Islam dimulai dengan keterasingan dan akan kembali menjadi asing seba gaimana awalnya, maka beruntunglah orang-orang yang asing **"**[1552]

Hadits Abdullah bin Umar bin Al Khathab ﷺ , ia berkata, Rasulullahﷺ telah bersabda:*"Sesungguhnya Islam dimulai dengan keter asingan dan akan kembali menjadi asing sebagaimana awalnya, mereka berlindung diantara dua masjid sebagai mana ular berlindung di dalam lubang*[1553] .

Hakekat Al-Ghuraba'

- ☞ Orang-orang yang berbuat kebajikan ketika manusia rusak(Hadits Abdillah bin Mas'ud)
- ☞ Orang-orang shalih diantara banyaknya orang-orang yang buruk,orang yang menye lisihi mereka lebih banyak dari yang meng ikutinya(Hadits Abdillah bin Amr bin Al Ash)
- ☞ Al Ajuury menafsirkan Al ghuraba' dengan Al Firqatun Najiyah[1554]
- ☞ Mereka adalah umat yang baik dan jumlahnya sangat sedikit, yang hidup di tengah umat yang sudah rusak dari segala sisi. Rasulullah bersabda: *"Berbahagialah orang yang asing itu (mereka adalah) orang-orang baik yang berada di tengah orang-orang yang jahat. Dan orang yang memusuhinya lebih banyak daripada orang yang mengikuti mereka."*[1555]
- ☞ Ibnul Qoyyim dalam kitabnya Madarijus Salikin 3/199-200, berkata: *"Ia adalah orang asing dalam agamanya dikarenakan rusaknya agama mereka, asing pada berpegangnya dia terhadap*

[1551] *I'lamul Muwaqqi'in*,3/397
[1552] Syarah Muslim, 2/175-176.
[1553] Syarah Muslim,(2/76).
[1554] Sifatul Ghuraba' minal Mu'minin,(hal 27).
[1555] HR. Ahmad



sunnah dikarenakan berpegangnya manusia terhadap bid'ah, asing pada keyakinannya dikarenakan telah rusak keyakinan mereka, asing pada shalatnya dikarenakan jelek shalat mereka, asing pada jalannya dikarenakan sesat dan rusaknya jalan mereka, asing pada nisbahnya dikarenakan rusaknya nisbah mereka, asing dalam pergaulannya bersama mereka dikarenakan bergaul dengan apa yang tidak diinginkan oleh hawa nafsu mereka".

Dengan dasar inilah, para ulama menafsirkan hadits ini. Al Auza'i mengatakan tentang sabda Rasulullah: "Islam datang dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing." Adapun Islam itu tidak akan pergi akan tetapi Ahlus Sunnah yang akan pergi sehingga tidak tersisa di sebuah negeri melainkan satu orang." Dengan makna inilah didapati ucapan salaf yang memuji sunnah dan mensifatinya dengan asing dan mensifati pengikutnya dengan kata sedikit."[1556]

Al Fudhail bin Iyadh rahimahullah (wafat 187 H) berkata:

لا تستوحِشْ طُرُقَ الهدى لقلة أهلها، ولا تغترَّ بكثرةِ الهالكين

"Janganlah engkau mengangap buruk jalan-jalan kebenaran karena sedikit orang yang menjalaninya. Dan jangan pula terpedaya oleh banyaknya orang-orang yang binasa"[1557]

Imam An Nawawi rahimahullah (w 676 H) berkata:

ولا يغتر الإنسانُ بكثرةِ الفاعلين لهذا الذي نُهينا عنه ممَّن لا يراعي هذه الآدابَ

"Seorang manusia hendaknya tidak terpedaya dengan banyaknya orang yang melakukan hal-hal terlarang, yaitu orang-orang yang tidak menjaga adab-adab ini"[1558]

[1556] *Ahlul Hadits Hum At Thoifah Al Manshurah*, hal: 103-104).
[1557] Dinukil dari *Al Adabusy Syar'iyyah*,1/163.
[1558] Ibid



CATATAN.22.BIJI TASBIH

MASALAH-26 BERZIKIR MENGGUNAKAN TASBIH HALAMAN 179-181

A. SEJARAH BIJI TASBIH

Alat tasbih memiliki sejarah yang sangat panjang .Syaikh Bakr Abu Dzaid menyebutkan, bahwa tasbih sudah dikenal sejak sebelum Islam. Tahun 800M orang-orang Budha sudah menggunakan tasbih dalam ritualnya. Begitu juga Al Barahimah di India, pendeta Kristen dan Rahib Yahudi. Dari India inilah kemudian berkembang ke benua Asia. Beliau juga mengutip sejarah tasbih yang dimuat di Al Mausu'at Al Arabiyah Al 'Alamiyah, 23/157, ringkasannya sebagai berikut:

Orang-orang Katolik menggunakan limapuluh biji tasbih kecil yang dibagi empat yang diberi pemisah dengan biji tasbih besar dengan jumlah yang sama. Juga dijadikan sebagai kalung yang terdiri dari dua biji besar dan tiga biji kecil, kemudian "matanya" dibuat dengan tanda salib. Mereka membaca puji Tuhan dengan biji tasbih yang besar, dan membaca pujian Maryamiyah dengan biji tasbih yang kecil.

Orang-orang Budha diyakini sebagai orang yang pertama menggunakan tasbih untuk menyelaraskan antara perbuatan dan ucapannya ketika sedang melakukan persembahyangan. Juga dilakukan oleh orang-orang Hindu di India, dan dipraktikkan oleh orang-orang Kristen pada abad pertengahan.

Perkembangan tasbih yang pesat terjadi pada abad 15 M dan 16 M. Dalam kitab Musaahamatul Hindi disebutkan, bahwa orang-orang Hindu terbiasa menggunakan tasbih untuk menghitung ritualnya. Sehingga menghitung dzikir dengan tasbih diakui sebagai inovasi dari orang Hindu (India) yang bersekte Brahma. Dari sanalah kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia.

Sudah disepakati oleh ahli sejarah, bahwa orang-orang Arab Jahiliyah tidak mengenal istilah dan penggunaan tasbih dalam peribadatan mereka. Itulah sebabnya, satu pun tidak ada syair jahiliyah yang menyebutkan kalimat tasbih. Ia merupakan istilah yang mu'arrabah



(diarabkan). Begitu juga pada zaman Rasulullah ﷺ dan para sahabat. Mereka tidak mengenal istilah tasbih, apalagi menggunakannya. Hal ini berlangsung sampai akhir masa tabi'in. Jika mendapatkan sebuah hadits yang memuat lafadz "subhah" jangan sekali-kali membayangkan, bahwa makna lafadz tersebut adalah alat tasbih, seperti yang dipakai oleh orang sekarang ini. Karena, Rasulullah ﷺ berbicara dengan sahabat dan umatnya dengan bahasa yang mereka pahami dan ketahui. Sedangkan tasbih -seperti yang beredar sekarang ini- tidak dikenal oleh sahabat dan juga tabi'in.

Adapun yang membawa masuk alat tersebut ke dunia Islam dan yang pertama kali memperkenalkannya ialah kelompok-kelompok thariqat atau tasawuf; disebutkan oleh Sidi Gazalba sebagai hasil kombinasi pemikiran antara Islam dengan Yahudi, Kristen, Manawi, Majusi, Hindu dan Budha serta mistik Pytagoras. Sehingga, sampai sekarang hampir semua kelompok-kelompok thariqat dan pengikut tasawuf menjadikan alat tasbih ini sebagai bagian dari ibadah mereka. Bahkan, tidak jarang pula mengalungkan tasbih di leher, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Hindu, Budha dan Pendeta Kristen; menjadikannya sebagai wasilah (perantara) untuk mengobati orang sakit atau hajat lainnya dengan membasuhnya dan meminum airnya, na'uzubillah. Dapat dipastikan, bahwa kelompok-kelompok yang menjadikan thariqat atau tasawuf sebagai landasan manhajnya, akan menjadikan alat tasbih ini sebagai syiar ibadah mereka.

Dari Yusairah seorang wanita Muhajirah, dia berkata:

قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُنَّ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّقْدِيسِ وَاعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ وَلَا تَغْفُلْنَ فَتَنْسَيْنَ الرَّحْمَةَ

"Rasulullah ﷺ berkata kepada kami: "Hendaknya kalian bertasbih (ucapkan subhanallah), bertahlil (ucapkan laa ilaha illallah), dan bertaqdis (mensucikan Allah), dan himpunkanlah (hitunglah) dengan ujung jari jemari kalian karena itu semua akan ditanya dan diajak bicara, janganlah kalian lalai yang membuat kalian lupa dengan rahmat Allah."[1559]

[1559] HR. At Tirmidzi no: 3583 dan Abu Daud no: 1501 dari hadits Hani bin 'Utsman dan dishahihkan Adz Dzahabi. Sanad hadits ini dikatakan hasan oleh Al Hafizh Abu Thohir

B. PERSELISIHAN TENTANG TASBIH

Para ulama berselisih menjadi 3 pendapat besar tentang penggunaan tasbi untuk berdzikir.

1. Yang membolehkan

Berkata Ibnu Nujaim Al Hanafi dalam kitab al Bahri al Râiq sebagai komentar terhadap Hadits Nabi tentang berdzikir dengan biji-biji tasbih:

قَوْلُهُ لَا بَأْسَ بِاِتِّخَاذِ الْمِسْبَحَةِ) بِكَسْرِ الْمِيمِ : آلَةُ التَّسْبِيحِ ، وَالَّذِي فِي الْبَحْرِ وَالْحِلْيَةِ وَالْخَزَائِنِ بِدُونِ مِيمٍ(قَالَ فِي الْمِصْبَاحِ : السُّبْحَةُ خَرَزَاتٌ مَنْظُومَةٌ ، وَهُوَ يُقْتَضَى كَوْنَهَا عَرَبِيَّةً وَقَالَ الْأَزْهَرِيُّ : كَلِمَةٌ مُوَلَّدَةٌ ، وَجَمْعُهَا مِثْلُ غُرْفَةٍ وَغُرَفٍ.ا هـ وَإِنَّمَا أَرْشَدَهَا إلَى مَا هُوَ أَيْسَرُ وَأَفْضَلُ وَلَوْ كَانَ مَكْرُوهًا لَبَيَّنَ لَهَا ذَلِكَ ، وَلَا يَزِيدُ السُّبْحَةُ عَلَى مَضْمُونِ هَذَا الْحَدِيثِ إلَّا بِضَمِّ النَّوَى فِي خَيْطٍ ، وَمِثْلُ ذَلِكَ لَا يَظْهَرُ تَأْثِيرُهُ فِي الْمَنْعِ ، فَلَا جَرَمَ أَنْ نُقِلَ اتِّخَاذُهَا وَالْعَمَلُ بِهَا عَنْ جَمَاعَةٍ مِنْ الصُّوفِيَّةِ الْأَخْيَارِ وَغَيْرِهِمْ ؛ اللَّهُمَّ إلَّا إذَا تَرَتَّبَ عَلَيْهِ رِيَاءٌ وَسُمْعَةٌ فَلَا كَلَامَ لَنَا فِيهِ

(Ucapannya: tidak mengapa menggunakan misbahah) dengan huruf mim dikasrahkan adalah alat untuk bertasbih, ada pun yang tertulis dalam Al Bahr, Al Hilyah, dan Al Khazain adalah tanpa mim. Disebutkan dalam Al Mishbah: "Subhah adalah manik-manik yang terangkai, kata ini menunjukkan bahwa ia adalah bahasa arab asli. Al Azhari berkata: "Itu adalah kata yang muwalladah (tidak asli Arab), bentuk jamaknya seperti ghurfah dan ghuraf.

وَالْمَشْهُورُ شَرْعًا إطْلَاقُ السُّبْحَةِ بِالضَّمِّ عَلَى النَّافِلَةِ قَالَ فِي الْمُغْرِبِ : لِأَنَّهُ يُسَبَّحُ فِيهَا وَدَلِيلُ الْجَوَازِ مَا رَوَاهُ أَبُو دَاوُد وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ وَقَالَ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ

Yang masyhur secara syariat adalah penggunaaan subhah ini terdapat pada shalat sunnah. Disebutkan dalam Al Maghrib: "karena dia bertasbih padanya."

Ada pun dalil kebolehannya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, At Tirmidzi, An Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Al Hakim, dia berkata: shahih sanadnya. Dari Sa'id bin Abi Waqqas

{ أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى أَوْ حَصًى تُسَبِّحُ بِهِ فَقَالَ : أُخْبِرُك بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْك مِنْ هَذَا أَوْ أَفْضَلُ ؟ فَقَالَ : سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ ؛ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ ، وَاَللَّهُ أَكْبَرُ مِثْلُ ذَلِكَ ، وَلَا إلَهَ إلَّا اللَّهُ مِثْل ذَلِكَ ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إلَّا بِاَللَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ } : فَلَمْ يَنْهَهَا عَنْ ذَلِكَ.

"Bahwa dia (Sa'ad) bersama Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam masuk menemui seorang wanita, dan dihadapan wnaita itu terdapat biji-bijian atau kerikil. Lalu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Maukah kau aku beritahu dengan yang lebih mudah bagimu dari ini atau lebih utama? (Lalu nabi menyebutkan macam-macam dzikir yang tertulis dalam teks di atas ..)[1560]

Lalu katanya: "Nabi tidak melarangnya. Beliau hanyalah menunjukkan cara yang lebih mudah dan utama, seandainya makruh tentu Beliau akan menjelaskan hal itu kepada wanita tersebut. Dari kandungan hadits ini, kita dapat memahami bahwa subhah tidak lebih dari kumpulan bijian yang dirangkai dengan benang. Masalah seperti ini tidak berdampak pada pelarangan. Maka, bukan pula kesalahan jika ikut menggunakannya sebagaimana sekelompok kaum sufi yang baik dan selain mereka. Kecuali jika didalamnya tercampur muatan riya dan sum'ah, tetapi kami tidak membahas hal ini[1561]*.*

[1560] HR. Abu Daud No: 1500, At Tirmidzi No: 3568, katanya: hasan gharib. Ibnu Hibban No: 837

[1561] Imam Ibnu 'Abidin, Raddul Muhtar, 5/54. Mawqi' Al Islam



Al Imâm al Syaukânî membahas hadits-hadits terkait biji-bijian tasbih dan berkomentar sebagai berikut

بأن الأنامل مسئولات مستنطقات يعني أنهن يشهدن بذلك فكان عقدهن بالتسبيح من هذه الحيثية أولى من السبحة والحصى . والحديثان الآخران يدلان على جواز عد التسبيح بالنوى والحصى وكذا بالسبحة لعدم الفارق لتقريره صلى الله عليه وآله وسلم للمرأتين على ذلك . وعدم إنكاره والإرشاد إلى ما هو أفضل لا ينافي الجواز

" … sesungguhnya ujung jari jemari akan ditanyakan dan diajak bicara, yakni mereka akan menjadi saksi hal itu. Maka, menghimpun (menghitung) tasbih dengan jari adalah lebih utama dibanding dengan untaian biji tasbih dan kerikil. Dua hadits yang lainnya, menunjukkan bolehnya menghitung tasbih dengan biji, kerikil, dan juga dengan untaian biji tasbih karena tidak ada bedanya, dan ini perbuatan yang ditaqrirkan (didiamkan/disetujui) oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam terhadap dua wanita tersebut atas perbuatan itu. Dan, hal yang menunjukkan dan mengarahkan kepada hukum yang lebih utama tidak berarti menghilangkan hukum boleh." [1562]

Syaikh Abu al 'Ala Muhammad Abdurrahmân bin Abdurrahîm Al Mubârakfûri *Rahimahullah* Beliau menerangkan dalam ***Tuhfah al Ahwâdzi***, ketika menjelaskan hadits Ibnu Amr dan Yusairah binti Yasir, sebagai berikut:

وَفِي الْحَدِيثِ مَشْرُوعِيَّةُ عَقْدِ التَّسْبِيحِ بِالْأَنَامِلِ وَعَلَّلَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَدِيثِ يَسِيرَةَ الَّذِي أَشَارَ إِلَيْهِ التِّرْمِذِيُّ بِأَنَّ الْأَنَامِلَ مَسْئُولَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ يَعْنِي أَنَّهُنَّ يَشْهَدْنَ بِذَلِكَ ، فَكَانَ عَقْدُهُنَّ بِالتَّسْبِيحِ مِنْ هَذِهِ الْحَيْثِيَّةِ أَوْلَى مِنْ السُّبْحَةِ وَالْحَصَى ، وَيَدُلُّ عَلَى جَوَازِ عَدِّ التَّسْبِيحِ بِالنَّوَى وَالْحَصَى حَدِيثُ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى اِمْرَأَةٍ وَبَيْنَ

[1562] Imam Asy Syaukani, *Nailul Authar*, 2/316-317. Maktabah Ad Da'wah Al Islamiyah

يَدَيْهَا نَوًى أَوْ حَصًى تُسَبِّحُ بِهِ الْحَدِيثَ ، وَحَدِيثُ صَفِيَّةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ يَدَيَّ أَرْبَعَةُ آلَافِ نَوَاةٍ أُسَبِّحُ بِهَا الْحَدِيثَ .

"Hadits ini menunjukkan disyariatkannya bertasbih menggunakan ujung jari jemari, alasan hal ini adalah Rasulullah ﷺ dalam hadits Yusairah yang diisyaratkan oleh At Tirmidzi bahwa ujung jari jemari akan ditanyakan dan diajak bicara, yakni mereka akan menjadi saksi hal itu. Dalam hal ini, menghitung tasbih dengan menggunakan ujung jari adalah lebih utama dibanding dengan subhah (untaian biji tasbih) dan kerikil. Dalil yang menunjukkan kebolehan menghitung tasbih dengan kerikil dan biji-bijian adalah hadits Sa'ad bin Abi Waqqash, bahwa beliau bersama Rasulullah ﷺ masuk menemui seorang wanita yang dihadapannya terdapat biji-biji atau kerikil yang digunakannya untuk bertasbih (Al Hadits). Dan juga hadits Shafiyah bin Huyai, dia berkata: "Rasulullah ﷺ masuk menemuiku dan dihadapanku ada 4000 biji-bijian yang aku gunakan untuk bertasbih. (Al Hadits)." [1563]

Para ulama menyatakan bahwa berdzikir dengan menggunakan tasbih hukumnya boleh berdasarkan hadits-hadits berikut:

Pertama: Hadits Shafiyah binti Hayyi (isteri Rasulullah ﷺ) yang berbunyi:

عَنْ كِنَانَةَ مَوْلَى صَفِيَّةَ قَال سَمِعْتُ صَفِيَّةَ تَقُولُ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ يَدَيَّ أَرْبَعَةُ آلَافِ نَوَاةٍ أُسَبِّحُ بِهَا فَقَالَ لَقَدْ سَبَّحْتِ بِهَذِهِ أَلَا أُعَلِّمُكِ بِأَكْثَرَ مِمَّا سَبَّحْتِ بِهِ فَقُلْتُ بَلَى عَلِّمْنِي فَقَالَ قُولِي سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ صَفِيَّةَ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ هَاشِمِ بْنِ سَعِيدٍ الْكُوفِيِّ وَلَيْسَ إِسْنَادُهُ بِمَعْرُوفٍ وَفِي الْبَاب عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ

"Dari Kinanah budak Shafiyah berkata, saya mendengar Shafiyah berkata: Rasulullah pernah menemuiku dan di tanganku ada empat ribu nawat (bijian korma) yang aku pakai untuk menghitung dzikirku. Aku berkata,"Aku telah bertasbih dengan ini." Rasulullah

[1563] Tuhfah al Ahwâdzi, 9/458. Cet. 2, 1383H-1963M. Al Maktabah As Salafiyah, Madinah. Tahqiq: Abdul Wahhab bin Abdul Lathif

bersabda,"Maukah aku ajari engkau (dengan) yang lebih baik dari pada yang engkau pakai bertasbih?" Saya menjawab,"Ajarilah aku," maka Rasulullah bersabda,"Ucapkanlah :سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ. (Maha Suci Allah sejumlah apa yang diciptakan oleh Allah dari sesuatu)." [1564]

Kedua : Hadits yang diriwayatkan oleh Sa'ad bin Abi Waqqash:

أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى أَوْ قَالَ حَصًى تُسَبِّحُ بِهِ فَقَالَ أَلَا أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا أَوْ أَفْضَلُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ وَاللَّهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذَلِكَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مِثْلَ ذَلِكَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ مِثْلَ ذَلِكَ قَالَ أَبُو عِيسَى وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ سَعْدٍ.

"Dia (Sa'ad bin Abi Waqqash) bersama Rasulullah ﷺ menemui seorang wanita dan di tangan wanita tersebut ada bijian atau kerikil yang digunakan untuk menghitung tasbih (dzikir). Rasulullah bersabda,"Maukah kuberitahu engkau dengan yang lebih mudah dan lebih afdhal bagimu dari pada ini? (Ucapkanlah): Maha Suci Allah sejumlah ciptaanNya di langit, Maha Suci Allah sejumlah ciptaanNya di bumi, Maha Suci Allah sejumlah ciptaanNya diantara keduanya, Maha Suci Allah sejumlah ciptaanNya sejumlah yang Dia menciptanya, dan ucapan: اللَّهُ أَكْبَرُ seperti itu, الْحَمْدُ لِلَّهِ seperti itu, dan لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ seperti itu." [1565]

[1564] HR Tirmidzi, beliau berkata,"Haditst ini gharib. Saya tidak mengetahuinya, kecuali lewat jalan ini, yaitu Hasyim bin Sa'id Al Kufi." Ibnu Hajar dalam kitab At Taqrib menyebutnya dhaif (lemah), begitu juga gurunya, Kinanah Maula Shafiyah didhaifkan oleh Al Adzdi.

[1565] HR Abu Dawud, 4/ 366; At Tirmidzi, no: 3568 dan berkata,"Hadits hasan gharib." Nasai'i dalam Amal Al Yaum wa Lailah; Ath Thabrani dalam Ad Du'a, 3/ 1584; Al Baihaqi dalam Asy Syu'ab, 1/347 Al Baghawi, dalam Syarhu As Sunnah, 1279 dan lainnya. Semua sanadnya bersumber pada Sa'id bin Abi Hilal. Ibnu Hajar menganggapnya "shaduuq".

Ketiga : Hadits Abu Hurairah, ia berkata:

كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَبِّحُ بِالْحَصَى

"Rasulullah bertasbih dengan menggunakan kerikil." [1566]

Jawaban dan bantahan terhadap ketiga riwayat di atas: Hadits Abu Hurairah sudah disepakati kepalsuannya, sehingga tidak bisa dijadikan hujjah. Hadits Shafiyah dan riwayat Sa'id bin Abi Waqqash, seandainya dianggap shahih sanadnya dan bisa diterima, tetapi apakah kedua hadits tersebut menunjukkan bolehnya memakai tasbih untuk menghitung dzikir?.

Pada hadits Shafiyah, Rasulullah ﷺ mempertanyakan perbuatan Shafiyah yang mengumpulkan biji-bijian di tangannya. Hal ini menunjukkan pengingkaran dari Rasulullah ﷺ , karena ia melakukan perbuatan yang tidak biasa dilakukan oleh orang lain. Itulah sebabnya, beliau ﷺ mengajarkannya sesuatu yang lebih baik, yaitu lafadz tasbih yang benar. Karena, jika tindakan Shafiyah yang mengumpulkan bijian itu benar, mestinya tidak akan diingkari, bahkan ia akan dimotivasi untuk melanjutkannya atau paling tidak dibiarkan tetap melakukannya. Dengan demikian, sesungguhnya hadits tersebut sama sekali tidak menunjukkan dalil bolehnya menggunakan tasbih atau kerikil untuk menghitung dzikir.

Adapun hadits Sa'ad bin Abi Waqqash yang menyebutkan beliau melihat wanita yang memegang bijian untuk bertasbih, Rasulullah ﷺ menawarkan sesuatu yang lebih mudah, yang akan dijarkan kepadanya dan lebih afdhal: Lafadz "afdhal" atau "aisar" (lebih mudah), bukan berarti yang lainnya itu baik atau mudah juga. Ushlub (metode) seperti ini sering dipakai dalam bahasa Arab, sebagaimana firman Allah :

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلاً

"Penghuni-penghuni surga pada hari itu lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat istirahatnya". [QS.Al Furqon : 24].

[1566] HR Abu Al Qashim Al Jurjaani dalam Tarikh Jurjaan, no: 68. Dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Muhammad bin Rabi'ah Al Qudami yang sering membuat hadits munkar dan maudhu. Dan didhaifkan oleh Syaikh Albani dalam Silsilah, no:1002



Syaikh Abdurraman As Sa'di menyatakan,"Sesungguhnya, penggunaan isim tafdhil (menunjukkan yang lebih baik) pada sesuatu yang tidak terdapat pada yang kedua. Karena tidak ada kebaikan pada ahli neraka dan tempat tinggalnya, dibandingkan dengan neraka." [1567]

2. Mustahab

Imam Muhammad Abdurrauf Al Munawi Rahimahullah menjelaskan dalam kitab Faidhul Qadir Syarh Al Jami' Ash Shaghir, ketika menerangkan hadits Yusairah:

وهذا أصل في ندب السبحة المعروفة وكان ذلك معروفا بين الصحابة فقد أخرج عبد الله بن أحمد أن أبا هريرة كان له خيط فيه ألفا عقدة فلا ينام حتى يسبح به وفي حديث رواه الديلمي نعم المذكر السبحة لكن نقل المؤلف عن بعض معاصري الجلال البلقيني أنه نقل عن بعضهم أن عقد التسبيح بالأنامل أفضل لظاهر هذا الحديث

"Hadits ini merupakan dasar terhadap sunahnya subhah (untaian biji tasbih) yang sudah dikenal. Hal itu dikenal pada masa sahabat, Abdullah bin Ahmad telah meriwayatkan bahwa Abu Hurairah memiliki benang yang memiliki seribu himpunan, beliau tidaklah tidur sampai dia bertasbih dengannya. Dalam riwayat Ad Dailami: "Sebaik-baiknya dzikir adalah subhah." Tetapi mu'allif (yakni Imam As Suyuthi) mengutip dari sebagian ulama belakangan, Al Jalal Al Bulqini, dari sebagian mereka bahwa menghitung tasbih dengan jari jemari adalah lebih utama sesuai zhahir hadits."[1568].

3. Melarang

Sebagian Ulama secara tegas melarang dan membid'ahkan penggunaan Tasbih untuk berdzikir.

[1567] *Tafsir Karimurrahman*, 2/ 190

[1568] *Faidhul Qadir*,4/468. Cet. 1,1415H-1994M. Darul Kutub Al 'Ilmiyah, Beirut – Libanon

Inilah yang masyhur dari pendapat al Imâm al Albâni dan murid-muridnya. Pendapat Ini juga didukung oleh Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad Al Badr. Bahkan syaikh Bakr Abu Zaid memiliki risalah khusus yang menegaskan larangan menggunakan biji-bijian tasbih dalam menghitung Dzikir.

Dalil-dalil mereka adalah sebagai berikut:

1. Hal itu menyalahi Sunnah dan tidak disyariatkan oleh Rasulullah bahkan bid'ah yang tidak memiliki asal dalam syariat sedangkan permasalah ibadah adalah *Tauqifiyah* oleh karena itu ibadah kepada Allah itu hanya boleh dilakukan jika ada syariatnya
2. adanya riwayat ketidaksukaan Ibnu Mas'ud dan Sahabat lain terhadap hal tersebut. Ibnu Waddhah[1569] berkata dalam kitabnya al Bid'u wan nahyu anha: *Dari Ibrahim berkata : "Dahulu 'Abdullah (Ibnu Mas'ud) membenci berdzikir dengan tasbih seraya bertanya : "Apakah kebaikan-kebaikannya telah diberikan kepada Allah?"* [1570] *dengan sanad shohih. Dari as-Shalt bin Bahram berkata : "Ibnu Mas'ud melewati seorang wanita yang berdzikir dengan tasbih, maka segera beliau potong tasbih lalu membuangnya. Kemudian beliau melewati seorang lai-laki berdzikir dengan kerikil, maka beliau menendangnya, kemudian berkata : "Sungguh kalian telah mendahului Rasulullah, kalian melakukan bid'ah dengan zhalim dan ilmu kalian telah melebihi ilmu Sahabat-Sahabat Muhammad.*

3. Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Dzaid, salah satu anggota Majelis Kibaar Ulama di Saudi Arabia, ketika membahas masalah ini menyebutkan: Sudah tsabit (jelas dan ada) petunjuk Rasulullah ﷺ , baik dalam bentuk perkataan, perbuatan dan keputusan (taqrir), bahwa beliau menghitung dzikir dengan jari tangannya, tidak pernah dengan yang lainnya. Demikian itulah yang diamalkan oleh para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan hingga hari ini. Dan termasuk perbuatan yang secara turun-temurun dipraktikkan di kalangan umat, sebagai wujud iqtida' (percontohan) mereka kepada beliau Shallallahu 'alaihi wa

---

[1569] Al Zahabi menyebutkan biografinya dalam siyar 13/445 : Berkata Ibnu al Fardhi : dia banyak mengklaim sabda-sabda nabi Shallallâhu Alaihi Wasallâm padahal itu merupakan kata-katanya sendiri, dia banyak melakukan kesalahan yang telah diketahui berasal darinya, keliru, dan melakukan tashif, serta tidak memiliki ilmu dalam bahasa arab dan juga fiqh

[1570] *Riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf No: 7667*

sallam. Inilah cara yang sesuai dengan ruh Islam, yaitu menghendaki kemudahan dan bisa diamalkan oleh semua orang, kapan saja dan di mana pun tempatnya[1571].

4. Syaikh Athiyah Muhammad Salim, salah seorang mudarris (guru) di Masjid Nabawi, ketika membahas cara Rasulullah ﷺ menghitung tasbih tersebut, mencontohkannya dengan menggunakan tangan kanan dan menyatakan: Setiap jari tangan kita memiliki tiga ruas. Apabila setiap ruas mendapatkan satu tasbih, tahmid dan takbir, kemudian dikalikan lima, maka akan berjumlah lima belas dan diulangi lagi sekali, sehingga menjadi tiga puluh, kemudian ditambah dengan satu jari hingga berjumlah tigapuluh tiga kali. Dan ini, selaras dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzar, Rasulullah ﷺ bersabda.

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ لْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنْ الضُّحَىا.

"Setiap pergelangan salah seorang dari kamu adalah shadaqah, setiap tasbih shadaqah, setiap tahmid shadaqah, tahlil shadaqah, takbir shadaqah, mengajak kepada kebaikan shadaqah dan mencegah dari kemungkaran shadaqah dan semua itu cukup dengan dua raka'at dhuha".[1572]

Beliau (Syaikh Athiyah) tidak menyebutkan dalilnya harus dengan ruas jari. Yang pasti, menurut beliau, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menghitung dzikirnya dengan jari tangannya, sebagaimana disebutkan oleh Abdullah bin Umar, beliau berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُ التَّسْبِيحَ قَالَ ابْنُ قُدَامَةَ بِيَمِينِهِ.

[1571] Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Dzaid, Tashih Ad Du'a, Riyad, Daar Al Ashimah, 1419, hal: 136

[1572] HR Bukhari dan Muslim

"Saya melihat Rasulullah menghitung tasbih (dzikirnya); Ibnu Qudamah mengatakan dengan tangan kanannya"[1573].

Dalam hadits Ysairah ini Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلَيْكُنَّ بِالتَّسْبِيْحِ وَالتَّهْلِيْلِ وَالتَّقْدِيْسِ، وَلاَ تَغْفُلْنَ فَتَنْسَيْنَ الرَّحْمَةَ، وَاعْقِدْنَ بِالأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُوْلاَتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ (أخرجه ابن أبي شيبة وأبو داود والترمذيّ)

"Bacalah oleh kalian *Tasbih, Tahlil dan Taqdis*, dan jangan lupa memohon rahmat Allah, dan hitunglah dengan jari-jari tangan karena nanti di akhirat jari-jari tersebut akan ditanya dan nantinya akan berbicara dan menjawab"[1574].

Banyak atsar sahabat dan tabi'in yang menunjukkan, bahwa mereka mengingkari orang yang menggunakan bijian atau kerikil untuk menghitung dzikirnya. Diantara atsar tersebut ialah:

☞ Atsar Aisyah, yaitu ketika melihat seorang wanita dari Bani Kulaib yang menghitung dzikirnya dengan bijian. Aisyah berkata,"Mana jarimu?" [1575]

☞ Atsar Abdullah bin Mas'ud, dari Ibrahim berkata:

كَانَ عَبْدُ اللهِ يَكْرَهُ العَدَّ وَيَقُوْلُ أَيَمُنُّ عَلَى اللهِ حَسَنَاتِهِ

Abdullah bin Mas'ud membenci hitungan (dengan tasbih) dan berkata,"Apakah mereka menyebut-nyebut kebaikannya di hadaan Allah?" [1576]

☞ Atsar dari Ash Shalat bin Bahram, berkata: Ibnu Mas'ud melihat seorang wanita yang bertasbih dengan menggunakan subhah, kemudian beliau memotong tasbihnya dan membuangnya. Beliau

---

[1573] HR Abu Dawud, Bab tasbih bil hasha, no: 1502

[1574] HR. Ibn Abi Syaibah, Abu Dawud dan at-Tirmidzi

[1575] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab Al Mushnaf, no: 7657, dalam sanadnya terdapat jahalah (orang yang tidak diketahui.

[1576] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab Al Mushnaf, no: 7667 dengan sanad yang shahih



juga melewati seorang laki-laki yang bertasbih menggunakan kerikil, kemudian memukulnya dengan kakinya dan berkata,"Kamu telah mendahului (Rasulullah) dengan melakukan bid'ah yang dzalim, dan kamu lebih tahu dari para sahabatnya."[1577]

- ☞ Atsar dari Sayyar Abi Al Hakam, bahwasanya Abdullah bin Mas'ud menceritakan tentang orang-orang Kufah yang bertasbih dengan kerikil di dalam masjid. Kemudian beliau mendatanginya dan menaruh kerikil di kantong mereka, dan mereka dikeluarkan dari masjid. Beliau berkata,"Kamu telah melakukan bid'ah yang zhalim dan telah melebihi ilmunya para sahabat Nabi." [1578]
- ☞ Atsar dari Amru bin Yahya; dia menceritakan pengingkaran Abdullah bin Mas'ud terhadap halaqah di masjid Kuffah yang orang-orangnya bertasbih, bertahmid dan bertahlil dengan kerikil[1579].

[1577] Diriwayatkan oleh Ibnu Waddaah Al Qurthub dalam kitab Al Bida' wa An Nahyu 'Anha, hal: 12 dengan sanad yang shahih, tetapi ada inqitha', karena Ash Shalat tidak pernah mendengar dari Ibnu Mas'ud

[1578] Diriwayatkan oleh Ibnu Waddaah Al Qurthubi dalam kitab Al Bida' Wa An Nahyu 'Anha, hal: 11 dengan sanad yang shahih. Juga ada inqitha', karena Sayyar tidak pernah mendengar dari Ibnu Mas'ud

[1579] Riwayat selengkapnya, lihat Sunan Ad Darimi, Kitabul Muqaddimah, hadits no: 206. Juga disebutkan dalam Tarikh Wasith, Aslam bin Sahl Ar Razzaz Al Wasit



C. PENDAPAT YANG KAMI PILIH

Kami memilih pendapat yang menyatakan bahwa dzikir menggunakan dzikir menggunakan jari tangan lebih utama dari pada menggunakan biji tasbih atau sejenisnya dengan alasan:

☞ Hadit diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam As-Sunan nomor 1486 yang berbunyi;

عن عائشة بنت سعد بن أبي وقاص عن أبيها أنه دخل مع رسول الله صلى الله عليه و سلم على امرأة وبين يديها نوًى أو حصى تسبح به فقال: أخبرك بما هو أيسر عليك من هذا أو أفضل؟ فقال: سبحان الله عدد ما خلق في السماء, و سبحان الله عدد ما خلق في الأرض, و سبحان الله عدد ما خلق بين ذلك, وسبحان الله عدد ما هو خالق, و الله أكبر مثل ذلك, والحمد لله مثل ذلك ولاإله إلا الله مثل ذلك ولاحول ولا قوة إلا بالله مثل ذلك.

*Dari 'Aisyah binti Sa'ad bin Abi Waqqash dari ayahnya; bahwa bersama Rasulullah pernah menjumpai seorang perempuan yang sedang berdzikir dengan biji kurma atau kerikil yang berada di kedua tangannya. Maka Rasulullah bersabda: "Akan kuberitahu kepadamu tentang sesuatu yang **lebih mudah** dan **lebih utama** dari hal ini". Kemudian beliau bersabda: "Yaitu (engkau mengucapkan) **Subhanallah** sebanyak apa yang telah Allah ciptakan di langit, (ditambah dengan) sebanyak apa yang Allah ciptakan di bumi, (dan ditambah dengan) sebanyak apa yang telah Allah ciptakan diantara keduanya, (kemudian ditambah lagi dengan) jumlah-Nya sebagai pencipta. Kemudian mengucapkan **Alhamdulillah**, **Allahu Akbar**, **Laa ilaaha illallah**, dan **Laa haula walaa quwwata illa billah** seperti itu."* [1580]

[1580] 'Aunul Ma'bud 4/366



Rasulullah ﷺ dalam hadits di atas menetapkan jumlah bilangan dzikir. Tidak dijelaskan secara langsung, melainkan menggunakan sya'ir. Hadits ini juga menjadi dasar atas bolehnya bertasbih dengan menggunakan alat tasbih (semacam biji kurma, kerikil dan lain sebagainya), karena ketika Rasulullah ﷺ menjumpai seorang perempuan yang berdzikir dengan benda-benda semacam itu, beliau tidak mengingkari dan tidak melarangnya.

Kata yang Rasul sampaikan pada saat itu adalah

أخبرك بما هو أيسر عليك من هذا أو أفضل ''

*Akan kuberitahu kepadamu tentang sesuatu yang **lebih mudah** dan **lebih utama** dari hal ini".*

*K*ata ini mengandung *Irsyad* (petunjuk). Sebuah arahan kepada perkara yang lebih utama, tidak menghilangkan kebolehan bertasbih dengan alat tasbih[1581].

☞ Rasulullah ﷺ bersabda;

عن حميضة بنت ياسر عن يسيرة اخبرتها أن النبي صلى الله عليه وسلم أمرهن أن يراعين بالتكبير والتقديس والتهليل وأن يعقدن بالأنامل فإنهن مسئولاتمستنطقات

*Dari Humaidhah binti Yasir, ia diberitahu oleh Yusairah bahwa Nabi ﷺ memerintahkan kepada mereka untuk menjaga (tidak melupakan) **Takbir, Taqdis** dan **Tahlil**, dan beliau memerintahkan agar haltersebut dikerjakan dengan ujung jari, karena sesungguhnya ujung jari tersebut akan dimintai pertanggungjawaban*[1582].

Taqdis ialah ucapan **سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوس** atau **سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوح**

[1581] Lihat: Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud, 4/366. Tuhfatul Ahwadzy Syarh Jami' Turmudzi , 9 /366

[1582] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud no:1487 dan Turmudzi no:3486



Dalam hadits di atas, Rasulullah ﷺ menerangkan bahwa ujung jari akan dimintai pertanggung jawaban dan akan ditanyai, hal ini mengandung arti bahwa ujung jari tersebut menyaksikan tasbihnya seorang hamba, maka bertasbih dengannya adalah lebih utama dari pada bertasbih dengan alat tasbih[1583].

Sebagaian riwayat menyebutkan Sa'ad bin Abi Waqqash bertasbih dengan menggunakan kerikil. Ibnu Sa'ad mengatakan dalam ***Thabaqat*** bahwa Fatimah binti Husain bin Ali bin Abi Thalib juga bertasbih dengan tali yang diikat (dibuat simpul-simpul). Ibnu Sa'ad juga mengatakan bahwa Abu Hurairah bertasbih dengan menggunakan biji kurma yang dikumpulkan, dan ia memiliki benang yang dibuat seribu ikatan, ia tidak tidur kecuali setelah bertasbih dengannya[1584].

☞ **Syaikh Abdul Azîz bin Abdullâh bin Bâz Al Hambali Rahimahullah** pernah ditanya tentang seseorang yang berdzikir setelah shalat menggunakan subhah, bid'ahkah? Beliau menjawab:

المسبحة لا ينبغي فعلها ، تركها أولى وأحوط ، والتسبيح بالأصابع أفضل ، لكن يجوز له لو سبح بشيء كالحصى أو المسبحة أو النوى ، وتركها ذلك في بيته ، حتى لا يقلده الناس فقد كان بعض السلف يعمله ، والأمر واسع لكن الأصابع أفضل في كل مكان ، والأفضل باليد اليمنى ، أما كونها في يده وفي المساجد فهذا لا ينبغي ، أقل الأحوال الكراهة

"Berzikir dengan subhah tidak patut dilakukan, meninggalkannya adalah lebih utama dan lebih hati-hati. Tetapi boleh baginya kalau bertasbih menggunakan kerikil atau misbahah (alat tasbih) atau biji-bijian dan meninggalkan subhah tersebut dirumahnya, agar manusia tidak mentaklidinya. Dahulu para salaf -pun melakukannya. Masalah ini lapang, tetapi menggunakan jari adalah lebih utama pada setiap tempat, dan utamanya dengan tangan kanan. Ada pun membawanya ditangan ke masjid, sepatutnya jangan dilakukan, minimal hal itu makruh." [1585]

[1583] Lihat: Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud, 4/366

[1584] Tuhfatul Ahwadzy Syarh Jami' Turmudzy, 9/367

[1585] Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Majmu' Fatawa wa Maqallat, 29/318. Mawqi' Ruh Al Islam



☞ **Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin** pernah ditanya tentang hadits: *'Setiap bid'ah adalah sesat'*, artinya tidak ada bid'ah kecuali sesat dan tidak ada bid'ah yang baik, bahkan setiap bid'ah adalah sesat.

Pertanyaan: apakah tasbih dipandang sebagai bid'ah? Apakah ia termasuk bid'ah yang baik atau yang sesat?

Beliau menjawab: tasbih tidak termasuk bid'ah dalam agama, karena manusia tidak bertujuan beribadah kepada Allah ﷻ dengannya. Tujuannya hanya untuk menghitung jumlah tasbih yang dibacanya, atau tahlil, atau tahmid, atau takbir. Maka ia termasuk sarana, bukan tujuan.

Akan tetapi yang lebih utama darinya adalah bahwa seseorang menghitung tasbih dengan jari jemarinya:

- Alasan pertama : Karena ia adalah petunjuk dari Nabi ﷺ [1586]..
- Alasan kedua: Karena menghitung tasbih dan yang lainnya dengan alat tasbih bisa membawa kepada kelalaian. Sesungguhnya kita menyaksikan kebanyakan orang-orang yang menggunakan tasbih, mereka bertasbih sedangkan mata mereka menoleh ke sana ke sini, karena telah menjadikan jumlah tasbih menurut jumlah yang mereka inginkan dari tasbihnya atau tahlilnya atau tahmidnya atau takbirnya. Maka engkau mendapatkan mereka menghitung biji-bii tasbih ini dengan tangannya, sedangkan hatinya lupa sambil menoleh ke kanan dan kiri. Berbeda dengan orang yang menghitungnya dengan jemarinya, maka biasanya hal itu lebih menghadirkan hatinya.
- Alasan ketiga: Sesungguhnya menggunakan tasbih bisa membawa kepada riya. Sesungguhnya kita menemukan kebanyakan orang yang menyukai banyak bertasbih, menggantungkan di leher mereka tasbih yang panjang. Seolah-olah mereka berkata: lihatlah kepada kami, sesungguhnya kami bertasbih kepada Allah ﷻ sejumlah bilangan ini. Aku meminta

[1586] Ahmad 6/270, Abu Daud 1501, at-Tirmidzi 3583, Ibnu Hibban 842, al-Hakim 1/457 no:2007 dan ia tidak memberi komentar dan dishahihkan oleh adz-Dzahabi, dihasankan oleh Albani dalam 'Shahih Abu Daud' 1329

ampun kepada Allah ﷻ dalam menuduh mereka seperti ini, akan tetapi dikhawatirkan terjadinya hal itu.

Tiga alasan ini menuntut manusia agar meninggalkan tasbih dengan biji tasbih ini dan hendaklah ia bertasbih kepada Allah ﷻ dengan jari jemarinya.

Kemudian, sesungguhnya yang utama agar menghitung tasbih dengan jari tangan kanannya, karena Nabi ﷺ menghitung tasbih dengan tangan kanannya, dan tanpa diragukan lagi yang kanan lebih baik dari pada yang kiri. Karena inilah yang kanan lebih diutamakan atas yang kiri. Nabi ﷺ melarang seseorang makan atau minum dengan tangan kirinya dan menyuruh manusia makan dengan tangan kanannya. Nabi ﷺ bersabda:

يَا غُلاَمُ, سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ

"*Wahai gulam (anak kecil), bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah yang dekat denganmu*." [1587]

Dan beliau saw bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِيْنِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِيْنِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

"*Apabila seseorang darimu makan maka hendaklah ia makan dengan tangan kanannya, dan apabila minum hendaklah ia minum dengan tangan kanannya. Sesungguhnya syetan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya*." [1588]

Tangan kanan lebih utama dengan tasbih daripada tangan kiri karena mengikuti sunnah dan mengambil dengan kanan. Dan Nabi saw menyukai yang kanan dalam memakai sendal, bersisir, bersuci dan dalam seluruh perkaranya. Atas dasar inilah, maka membaca tasbih dengan alat tasbih tidak termasuk bid'ah dalam agama, namun hanya sebagai sarana untuk mencatat hitungan. Ia

[1587] HR.Al-Bukhari no:5376 dan Muslim no:2022
[1588] HR.Muslim 2020

merupakan sarana yang tidak utama, dan yang utama darinya adalah menghitung tasbih dengan jemarinya[1589].

☞ Ibnu Taimiyah memberi pendapat yang wasath dalam hal ini, beliau mengatakan[1590]

"Menghitung tasbih dengan jari jemari adalah sunah, sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada kaum wanita: "Bertasbihlah dan menghitunglah dengan jari jemari, karena jari jemari itu akan ditanya dan diajak bicara."

Adapun menghitung tasbih dengan biji-bijian dan batu-batu kecil (semacam kerikil) dan semisalnya, maka hal itu perbuatan baik (hasan). Dahulu sebagian sahabatpun (رضي الله عنهم)ada yang memakainya dan Nabi ﷺ telah melihat ummul mukminin bertasbih dengan batu-batu kecil dan beliau menyetujuinya. Diriwayatkan pula bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه pernah bertasbih dengan batu-batu kecil tersebut

Adapun Tasbih yang dibentuk seperti manik-marik yang terangkai dan semisalnya, maka sebagian manusia ada yang membencinya dan sebagian lagi tidak membencinya. Kalau niatnya baik maka hal itu menjadi baik dan tidak makruh. Adapun menggunakannya tanpa keperluan atau memamerkannya kepada manusia, misanya digantungkan dileher atau dijadikan gelang atau semisalnya, maka hal ini bisa saja riya terhadap manusia atau merupakan hal-hal yang dapat menyebabkan riya dan menyerupai orang yang riya. Yang pertama (riya, red) adalah haram sedangkan yang kedua minimal makruh. Sesunggunhya riya kepada manusia dalam ibadah-ibadah khusus seperti sholat, puasa, zikir, dan membaca qur'an adalah termasuk dosa yang paling besar.

Allah berfirman:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ(٤)الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ(٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ(٦)وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

[1589] Nur'ala Ad-Darb, hal:68, Syaikh Ibnu Utsaimin,- Disalin dari buku Al-Fatawa Asy-Syar'iyyah Fi Al-Masail Al-Ashriyyah Min Fatawa Ulama Al-Balad Al-Haram, Penyusun Khalid Al-Juraisy, edisi Indonesia Fatwa-Fatwa Terkini, Terbitan Darul Haq

[1590] Majmu Fatâwa 22/506



Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya,orang-orang yang berbuat riya'. dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS.Al Ma'un:4-7)

Rasulullah ﷺ bersabda:

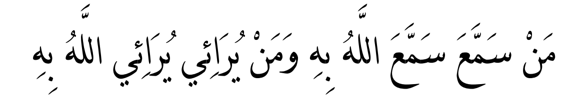
إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ قَالُوا وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

Sesungguhnya yang paling aku takutkan yang menimpa kamu iala Syirik Kecil. Sahabat bertanya : Ya Rasulullah , apa yang dimaksud dengan syirik kecil ? Rasulullah ﷺ menjawab : Ar-Riya'. Allah akan ber firman pada hari Kiamat ketika membalas amalan manusia," Pergilah kepada orang-orang yang kalian dulu (berbuat) riya' kepadanya, dan lihatlah apakah kalian mendapatkan balasan disisi mereka. (HR.Ahmad 5/428-429; al Baghawi dalam Syarhus Sunnah no.4135)[1591]

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنْ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ قَالَ قُلْنَا بَلَى فَقَالَ الشِّرْكُ الْخَفِيُّ أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ

"Maukah aku khabarkan kepada kalian perkara yang paling aku takutkan menimpa kalian melebihi fitnah al Masih ad Dajjal?" Mau, (Rasullah ﷺ menjawab):"Syirik tersembunyi, seseorang bangkit untuk melaksanakan sholat, lalu ia perbagus sholatnya karena ia tahu ada seseorang yang melihatnya" (HR.Ibnu Majah no.2604)[1592]

Rasulullah ﷺ bersabda:


مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللَّهُ بِهِ وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللَّهُ بِهِ

[1591] *Perusak Amal*,hal.41,- lihat Program Syamilah; *Musnad Ahmad* 48 /123 no.22523
[1592] *Perusak Amal,* hal.41, lihat Program Syamilah; *Sunan Ibnu Majah* 12/246 no.4194



"Barangsiapa sum'ah, maka Allah akan sum'ah kepadanya, barangsiapa riya', maka Allah juga riya' kepadanya" (HR.Bukhari no.6018 Muslim no.5301)[1593]

[1593] Penomoran Syamilah 2



CATATAN.23.DO'A-ANGKAT TANGAN

MASALAH-27 MENGANGKAT TANGAN KETIKA BERDOA HALAMAN 182-183

A. SECARA UMUM DAN SETELAH SHOLAT

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin –rahimahullah- pernah ditanyakan, "Bagaimanakah kaedah (dhobith) mengangkat tangan ketika berdo'a?" (Liqo'at Al Bab Al Maftuh, 51/13, Asy Syabkah Al Islamiyah) Beliau –rahimahullah- menjawab dengan rincian yang amat bagus : **Mengangkat tangan ketika berdo'a ada tiga keadaan :**

Pertama, ada dalil yang menunjukkan untuk mengangkat tangan. Kondisi ini menunjukkan dianjurkannya mengangkat tangan ketika berdo'a. Contohnya adalah ketika berdo'a meminta diturunkannya hujan. Jika seseorang meminta hujan pada khutbah jum'at atau khutbah shalat istisqo', maka dia hendaknya mengangkat tangan. Contoh lainnya adalah mengangkat tangan ketika berdo'a di Bukit Shofa dan Marwah, berdo'a di Arofah, berdo'a ketika melempar Jumroh Al Ula pada hari-hari tasyriq dan juga Jumroh Al Wustho. Oleh karena itu, ketika menunaikan haji ada enam tempat (yang dianjurkan) untuk mengangkat tangan (ketika berdo'a) yaitu :

1) ketika berada di Shofa,
2) ketika berada di Marwah,
3) ketika berada di Arofah,
4) ketika berada di Muzdalifah setelah shalat shubuh,
5) Di Jumroh Al Ula di hari-hari tasyriq,
6) Di Jumroh Al Wustho di hari-hari tasyriq. Kondisi semacam ini tidak diragukan lagi dianjurkan untuk mengangkat tangan ketika itu karena adanya petunjuk dari Nabi ﷺ mengenai hal ini.

Kedua, tidak ada dalil yang menunjukkan untuk mengangkat tangan. Contohnya adalah do'a di dalam shalat. Nabi ﷺ biasa membaca do'a istiftah : Allahumma ba'id baini wa baina khothoyaya kama ba'adta bainal masyriqi wal maghribi …; juga membaca do'a duduk di antara dua sujud : Robbighfirli; juga berdo'a ketika tasyahud akhir;

namun beliau ﷺ tidak mengangkat tangan pada semua kondisi ini. Begitu pula dalam khutbah Jum'at, beliau ﷺ berdo'a namun beliau ﷺ tidak mengangkat kedua tangannya kecuali jika meminta hujan (ketika khutbah tersebut). Barangsiapa mengangkat tangan dalam kondisi-kondisi ini dan semacamnya, maka dia telah terjatuh dalam perkara yang diada-adakan dalam agama (alias bid'ah) dan melakukan semacam ini terlarang.

Ketiga, tidak ada dalil yang menunjukkan mengangkat tangan ataupun tidak. Maka hukum asalnya adalah mengangkat tangan karena ini termasuk adab dalam berdo'a.

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ , "Sesunguhnya Allah Maha Pemalu lagi Maha Mulia. Dia malu terhadap hamba-Nya, jika hamba tersebut menengadahkan tangan kepada-Nya , lalu kedua tangan tersebut kembali dalam keadaan hampa.."[1594]

Nabi ﷺ juga pernah menceritakan seseorang yang menempuh perjalanan jauh dalam keadaan kusut dan penuh debu, lalu dia mengangkat kedua tangannya ke langit seraya mengatakan : "Wahai Rabbku! Wahai Rabbku!" Padahal makanannya itu haram, pakaiannya haram, dan dia dikenyangkan dari yang haram. Bagaimana mungkin do'anya bisa dikabulkan? [1595]

Dalam hadits tadi, Nabi ﷺ menjadikan mengangkat kedua tangan **sebagai sebab terkabulnya do'a.** Inilah pembagian keadaan dalam mengangkat tangan ketika berdo'a. Namun, ketika keadaan kita mengangkat tangan, **apakah setelah memanjatkan do'a diperbolehkan mengusap wajah dengan kedua tangan?**

Yang lebih tepat adalah tidak mengusap wajah dengan kedua telapak tangan sehabis berdo'a karena hadits yang menjelaskan hal ini adalah hadits yang lemah (dho'if) yang tidak dapat dijadikan hujjah (dalil). Apabila kita melihat seseorang membasuh wajahnya dengan kedua tangannya setelah selesai berdo'a, maka hendaknya kita jelaskan padanya bahwa yang termasuk petunjuk Nabi ﷺ

[1594] HR. Abu Daud no: 1488 dan At Tirmidzi no: 3556. Syaikh Al Albani dalam Shohih wa Dho'if Sunan Abi Daud mengatakan bahwa hadits ini shohih

[1595] HR. Muslim no: 1015

adalah tidak mengusap wajah setelah selesai berdo'a karena hadits yang menjelaskan hal ini adalah hadits yang lemah (dho'if).

Sedangkan berdo'a Mengangkat Tangan Untuk Berdo'a Sesudah Shalat Sunnah; Syaikh Ibnu Baz –rahimahullah- dalam Majmu' Fatawanya (11/181) mengatakan :

"Adapun shalat sunnah, maka aku tidak mengetahui adanya larangan mengangkat tangan ketika berdo'a setelah selesai shalat. Hal ini berdasarkan keumuman dalil. Namun lebih baik berdo'a sesudah selesai shalat sunnah tidak dirutinkan. Alasannya, karena tidak terdapat dalil yang menjelaskan bahwa Nabi ﷺ melakukan hal ini. Seandainya beliau ﷺ melakukannya, maka hal tersebut akan dinukil kepada kita karena kita ketahui bahwa para sahabat –﷽ jami'an- rajin untuk menukil setiap perkataan atau perbuatan beliau baik ketika bepergian atau tidak, atau kondisi lainnya. Adapun hadits yang masyhur (sudah tersohor di tengah-tengah umat) bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Di dalam shalat, seharusnya engkau merendahkan diri dan khusyu'. Lalu hendaknya engkau mengangkat kedua tanganmu (sesudah shalat), lalu katakanlah : Wahai Rabbku! Wahai Rabbku!" Hadits ini adalah hadits yang ***dho'if*** (lemah), sebagaimana hal ini dijelaskan oleh Ibnu Rajab dan ulama lainnya.

Syaikh Ibnu Utsaimin –pernah ditanya, "Sebagian orang setelah menunaikan shalat fardhu mengangkat kedua tangannya untuk berdo'a. Bagaimana pendapatmu mengenai hal ini?"

Beliau –rahimahullah- menjawab :

Do'a setelah salam tidak termasuk petunjuk (ajaran) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ

"*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), berdzikirlah pada Allah*." (QS. An Nisa': 103)

Hal ini dikecualikan untuk satu kondisi yaitu shalat istikhoroh. Karena mengenai shalat istikhoroh, Nabi ﷺ bersabda,"*Jika kalian*

bertekad melakukan suatu perkara, maka kerjakanlah shalat dua raka'at lalu berdoalah … ."[1596]

Maka dalam shalat istikhoroh, do'anya terletak sesudah mengerjakan shalat dua raka'at.

Adapun shalat selain shalat istikharah, maka tidak termasuk petunjuk Nabi ﷺ untuk berdo'a setelah shalat, baik dengan mengangkat tangan ataupun tidak, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Karena Allah ﷻ memerintahkan kita untuk berdzikir (bukan berdo'a, pen) setelah selesai menunaikan shalat. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ ,

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ

"*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu),* ***berdzikirlah pada Allah***." (QS. An Nisa': 103)

Dapat pula diperhatikan dalam surat Al Jumu'ah,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

"*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan* ***berdzikirlah pada Allah sebanyak-banyaknya***." (QS. Al Jumu'ah : 10) [1597].

Imam Ahmad bin Hambal pernah ditanya:

يكره أن يجتمع القوم يدعون الله سبحانه وتعالى ويرفعون أيديهم؟

"Apakah diperbolehkan sekelompok orang berkumpul, berdoa kepada Allah ﷻ , dengan mengangkat tangan?"Maka beliau mengatakan:

[1596] Lafazh hadits yang dimaksudkan adalah :

إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ

"*Jika kalian bertekad mengerjakan suatu perkara, maka kerjakanlah shalat dua raka'at selain shalat wajib, lalu bacalah do'a : …*" (HR. Bukhari no. 7390)

[1597] *Liqo'at Al Bab Al Maftuh*, kaset no. 82

ما أكرهه للإخوان إذا لم يجتمعوا على عمد، إلا أن يكثروا

"Aku tidak melarangnya jika mereka tidak berkumpul dengan sengaja, kecuali kalau terlalu sering." [1598]

Berkata Al-Marwazy:

وإنما معنى أن لا يكثروا: يقول: أن لا يتخذونها عادة حتى يعرفوا به

"Dan makna "jangan terlalu sering" adalah jangan menjadikannya sebagai kebiasaan, sehingga dikenal oleh manusia dengan amalan tersebut." [1599]

Maka ingatlah kaedah yang disampaikan oleh beliau –rahimahullah- dalam Majmu' Fatawanya (11/181) berikata :

> "Kondisi yang menunjukkan bahwa Nabi ﷺ tidak mengangkat tangan, maka tidak boleh bagi kita untuk mengangkat tangan. Karena perbuatan Nabi ﷺ termasuk sunnah, begitu pula apa yang beliau tinggalkan juga termasuk sunnah."

[1598] Diriwayatkan oleh Al-Marwazy di dalam *Masail Imam Ahmad bin Hambal wa Ishaq bin Rahuyah* 9/4879

[1599] *Masail Imam Ahmad bin hambal wa Ishaq bin Rahuyah* 9/4879



B. WAKTU KHATIB SEDANG KHUTBAH

1. Menganjurkan.

Mengangkat tangan untuk berdoa di dalam khutbah boleh-boleh saja. Ini adalah salah satu pendapat madzhab Hambali sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu 'Aqil dalam al-Furu', juga pendapat sebagian ulama Malikiyah yang dinukil oleh Qadli 'Iyadl dan yang disebutkan oleh al-Nawawi dalam Syarh Muslim. Mereka berdalil dengan keumuman dalil disyariatkannya mengangkat tangan dalam berdoa.

Imam al-Bukhari telah membuat satu bab dalam Shahihnya dengan bentuk global, "*Bab Raf'ul Yadain fil Khutbah*". Seolah-olah beliau berpendapat bolehnya mengangkat kedua tangan dalam khutbah dengan dasar bahwa beliau tidak mengikat mengangkat tangan dengan apapun dalam menyusun bab ini.

Dalil lain kelompok ini adalah sebuah hadits dalam Shahihain, bahwa Nabi ﷺ ketika meminta hujan pada hari Jum'at, beliau mengangkat kedua tangannya dan berdoa." [1600]

Yang membolehkan berdalil dengan keumuman hadits yang menunjukkan bahwa di antara adab berdo'a adalah dengan mengangkat tangan. Dari Salman رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ حَيِيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحِي إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ

"*Sesungguhnya Allah itu Maha Hidup lagi Mulia, Dia malu jika ada seseorang yang mengangkat tangan menghadap kepada-Nya lantas kedua tangan tersebut kembali dalam keadaan hampa dan tidak mendapatkan hasil apa-apa.*" [1601]

[1600] Lihat Shahih al-Bukhari, Kitab al Istisqa', (1031) dan Shahih Muslim, Kitab al-Istisqa', (895, 1186)

[1601] HR. Tirmidzi,(3556). Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*). Hadits ini adalah hadits umum untuk mengangkat tangan dalam setiap do'a



Yang membolehkan hal ini adalah sebagian salaf dan sebagian ulama Malikiyah, sebagaimana dikatakan oleh Al Qodhi Husain[1602]. Di antara dalil mereka lagi adalah ketika do'a khutbah Jum'at Nabi ﷺ mengangkat tangan yaitu saat do'a *istisqo'* (minta hujan).

Dari Anas bin Malik, ia berkata,

أَصَابَتِ النَّاسَ سَنَةٌ عَلَى عَهْدِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – فَبَيْنَا النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – يَخْطُبُ فِى يَوْمِ جُمُعَةٍ قَامَ أَعْرَابِىٌّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكَ الْمَالُ وَجَاعَ الْعِيَالُ ، فَادْعُ اللَّهَ لَنَا . فَرَفَعَ يَدَيْهِ ، وَمَا نَرَى فِى السَّمَاءِ قَزَعَةً ، فَوَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ مَا وَضَعَهَا حَتَّى ثَارَ السَّحَابُ أَمْثَالَ الْجِبَالِ ، ثُمَّ لَمْ يَنْزِلْ عَنْ مِنْبَرِهِ حَتَّى رَأَيْتُ الْمَطَرَ يَتَحَادَرُ عَلَى لِحْيَتِهِ – صلى الله عليه وسلم

"Pada masa Nabi ﷺ pernah terjadi kemarau yang panjang. Ketika Nabi ﷺ berkhutbah pada hari Jum'at, tiba-tiba seorang Badui berdiri seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, harta telah rusak dan keluarga telah kelaparan. Berdo'alah kepada Allah untuk kami (untuk menurunkan hujan) !'. Maka ***beliau pun mengangkat kedua tangannya*** *– ketika itu kami tidak melihat awan di langit – dan demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, beliau tidak menurunkan kedua tangannya, hingga kemudian muncullah gumpalan awan tebal laksana gunung. Beliau ﷺ tidak turun dari mimbar hingga aku melihat hujan menetes deras di jenggotnya ﷺ -"*[1603].

2. Tidak Mengangkat Tangan

Menyatakan bahwa mengangkat tangan saat berdoa pada waktu khutbah Jum'at tidak disyari'atkan kecuali dalam Istisqa' (doa meminta hujan). Ini adalah pendapat Imam Malik[1604], Madzhab Syafi'i[1605]. Dan

[1602] Lihat Syarh Muslim, 6/ 162
[1603] HR. Bukhari,no:933
[1604] Lihat: Ikmal Mu'allim, 3/277
[1605] Lihat: Syarh Muslim oleh Imam Nawawi, 3/428

Syaikhul Islam menyatakan bahwa ini merupakan pendapat yang lebih benar menurut madzhab Hambali[1606]

Dalil mereka adalah hadits `Umarah bin Ru-aibah, bahwa ia melihat Bisyr bin Marwan mengangkat kedua tangannya ketika di atas mimbar, lalu ia ('Umarah) berkata kepadanya:

قَبَّحَ اللَّهُ هَاتَيْنِ الْيَدَيْنِ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَزِيدُ عَلَى أَنْ يَقُولَ بِيَدِهِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الْمُسَبِّحَةِ

"*Semoga Allah memburukkan kedua tanganmu ini. Sungguh aku telah melihat Rasulullah ﷺ tidak melebihkan tatkala sedang berdo'a selain seperti ini, sambil mengangkat jari telunjuknya.*" [1607]

Imam al-'Aini dalam Syarh Abi Dawud berkata: "Dan Hadits tersebut dikeluarkan oleh Muslim, Tirmidzi, dan Nasai. Di dalamnya: termasuk sunnah agar tidak mengangkat tangan dalam khutbah, ini adalah pendapat Malik, Syafi'i, dan selainnya."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari al-Zuhri, berkata: "Mengangkat tangan pada Khutbah Jum'at adalah perkara muhdats (yang diada-adakan)."

Beliau juga diriwayatkan dari Thawus, bahwa beliau membenci mengangkat tangan saat berdoa pada hari Jum'at. Dan beliau sendiri tidak mengangkat kedua tangannya." [1608]

Imam Al-Baihaqi berkata, "Bagian dari sunnah adalah tidak mengangkat kedua tangan saat berdo'a dalam khutbah. Dan cukup mengisyaratkan dengan jarinya." [1609]

Imam al-Nawawi berkata dalam menjelaskan kandungan hadits di atas, "Di dalamnya terdapat sunnah agar tidak mengangkat tangan saat

---

[1606] Lihat: al-Ikhtiyaraat,hal: 148

[1607] HR. Muslim,no:874, Sunan Abi Daud,no:1104, al-Tirmidzi ,no:515

[1608] Mushannaf Ibnu Abi Syaibah,no:2/55

[1609] Lihat; Al-Sunan al-Kubra,no:3/210.



khutbah, ini adalah pendapat Malik, para sahabat kami dan selain mereka."[1610]

Dan beliau berkata dalam al Iqna' dan Syarahnya, "Imam dimakruhkan mengangkat kedua tangannya saat berdoa dalam khutbah. Al-Majd berkata, "Itu bid'ah, sesuai dengan pendapat ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan selain mereka."[1611]

3. Beranggapan Muhdats

Yang Beranggapan Bahwa Mengangkat tangan pada Khutbah Jum'at adalah perkara muhdats (yang diada-adakan).

Syaikhul Islam berkata, "Dimakruhkan bagi imam mengangkat kedua tangannya ketika berdo'a saat khutbah. Ini adalah salah satu dari pendapat yang lebih benar menurut sahabat kami (madzhab Hambali), karena Nabi ﷺ apabila beliau berdo'a hanya mengisyaratkan dengan jarinya (telunjuknya). Adapun dalam istisqa', beliau mengangkat kedua tangannya ketika beristisqa (bedoa meminta hujan) di atas mimbar."[1612]

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Adalah beliau ﷺ mengisyaratkan dengan jari telunjuknya dalam khutbahnya ketika berdzikir kepada Allah ﷻ dan ketika berdoa."[1613]

Imam al-Syaukani memakruhkan mengangkat kedua tangan saat berdoa di atas mimbar, hal itu bid'ah[1614].

عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ رُؤَيْبَةَ قَالَ رَأَى بِشْرَ بْنَ مَرْوَانَ عَلَى الْمِنْبَرِ رَافِعًا يَدَيْهِ فَقَالَ قَبَّحَ اللَّهُ هَاتَيْنِ الْيَدَيْنِ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– مَا يَزِيدُ عَلَى أَنْ يَقُولَ بِيَدِهِ هَكَذَا . وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الْمُسَبِّحَةِ.

[1610] Syarh Muslim,6/162.
[1611] Kasyaful Qana' 'an Matni al-Iqna',2/37.
[1612] Lihat: Al-Ikhtiyaraat, hal: 148.
[1613] Zaadul Ma'ad, 1/428.
[1614] Nailul Authar, 3/283.



Dari Hushain (bin 'Abdirrahman) dari 'Umaarah bin Ruaibah ia berkata bahwasannya ia melihat Bisyr bin Marwan di atas mimbar dengan mengangkat kedua tangannya ketika berdoa (pada hari Jum'at). Maka 'Umaarah pun berkata : "Semoga Allah menjelekkan kedua tangan ini. Sungguh aku telah melihat Rasulullah ﷺ ketika berada di atas minbar tidak menambahkan sesuatu lebih dari hal seperti ini". Maka ia mengisyaratkan dengan jari telunjuknya" [1615]

Dalam riwayat lain disebutkan,

مَا زَادَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى هَذَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةِ

"*Rasulullah ﷺ tidaklah menambah lebih dari itu dan beliau berisyarat dengan jari telunjuknya.*" [1616]

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata:

هَذَا فِيهِ أَنَّ السُّنَّةَ أَنْ لَا يَرْفَعَ الْيَد فِي الْخُطْبَة وَهُوَ قَوْل مَالِك وَأَصْحَابنَا وَغَيْرهمْ . وَحَكَى الْقَاضِي عَنْ بَعْض السَّلَف وَبَعْض الْمَالِكِيَّة إِبَاحَته لِأَنَّ النَّبِيّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ فِي خُطْبَة الْجُمُعَة حِين اِسْتَسْقَى وَأَجَابَ الْأَوَّلُونَ بِأَنَّ هَذَا الرَّفْع كَانَ لِعَارِضٍ .

"Yang sesuai dengan ajaran Rasul ﷺ adalah tidak mengangkat tangan (untuk berdo'a) saat berkhutbah. Ini adalah pendapat Imam Malik, pendapat ulama Syafi'iyah dan lainnya. Namun, sebagian salaf dan sebagian ulama Malikiyah membolehkan mengangkat tangan saat do'a khutbah Jum'at karena Nabi ﷺ dahulu pernah mengangkat tangan kala itu saat berdo'a istisqo' (minta hujan). Namun ulama yang melarang hal ini menyanggah bahwa Nabi ﷺ mengangkat tangan saat itu karena ada suatu sebab (yaitu khusus pada do'a *istisqo'*)." [1617]

Apakah Makmum Mengangkat Tangan Waktu Khatib Berdo'a….?

[1615] HR. Muslim,no:874.
[1616] HR. An Nasai,no:1412. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*
[1617] Syarh Muslim,6/162.



Ulama besar Saudi Arabia yang pernah menjabat sebagai ketua Komisi Fatwa Kerajaan Saudi Arabia, Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz *rahimahullah* ditanya, "Apa hukum mengangkat tangan bagi makmum untuk mengaminkan do'a imam saat khutbah Jum'at? Apa hukum mengaminkan do'a tersebut dengan mengeraskan suara?"

Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* menjawab:

Mengangkat tangan ketika khutbah Jum'at tidaklah disunnahkan **bagi imam maupun bagi makmum**. Karena Rasul ﷺ tidaklah melakukan seperti ini. Begitu pula perbuatan semisal ini tidak pernah dilakukan oleh khulafaur rosyidin. Akan tetapi jika do'a tersebut untuk do'a *istisqo'* (minta hujan) pada khutbah Jum'at, disunnahkan bagi makmum untuk mengangkat tangan. Karena Nabi ﷺ mengangkat tangan ketika berdo'a minta hujan saat khutbah Jum'at.

Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*" (QS. Al Ahzab: 21).

ما حكم رفع اليدين للمأمومين للتأمين على دعاء الإمام في خطبة الجمعة، وما حكم رفع الصوت بقول آمين؟[١٦١٨]

لا يُشرع رفع اليدين في خطبة الجمعة لا للإمام ولا للمأمومين؛ لأن الرسول ﷺ لم يفعل ذلك ولا خلفاؤه الراشدون، لكن لو استسقى في خطبة الجمعة شُرِعَ له وللمأمومين رفع اليدين؛ لأن النبي صلى الله عليه وسلم، لما استسقى في خطبة الجمعة رفع يديه ورفع الناس أيديهم، وقد قال الله سبحانه :لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ[١٦١٩]

أما التأمين من المأمومين على دعاء الإمام في الخطبة فلا أعلم به بأساً بدون رفع صوت، وبالله التوفيقhttp://www.binbaz.org.sa/fatawa/4687.

[1618] *Fatawa Islamiyah*, 1/428
[1619] QS.Al Ahzab:21

Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah, dan inilah jawaban beliau :

"Mengangkat kedua tangan tidak disyari'atkan dalam khutbah Jum'at, juga tidak disyari'atkan dalam khutbah 'Ied, baik bagi imam maupun makmum. Sesungguhnya yang disyari'atkan adalah diam mendengarkan khatib dan mengaminkan do'a nya dalam hati, dengan tanpa mengeraskan suara. Adapun mengangkat kedua tangan maka itu tidak disyari'atkan, karena Nabi ﷺ tidak mengangkat kedua tangannya dalam khutbah Jum'at dan dalam khutbah 'Ied.

Dan ketika sebagian shahabat melihat sebagian *umara'* (penguasa) mengangkat kedua tangannya dalam (do'a) khutbah Jum'at, dia mengingkarinya. Dia berkata, "*Nabi ﷺ tidak pernah mengangkat kedua tangannya (di dalam khutbah Jum'at)*".

Memang jika seorang khatib meminta hujan dalam khutbah Jum'at, maka dia mengangkat kedua tangannya ketika meminta turun hujan, karena Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengangkat kedua tangannya dalam keadaan ini.

Maka jika seorang khatib meminta hujan dalam khutbah Jum'at atau khutbah 'Ied, disyari'atkan baginya mengangkat kedua tangannya karena meneladani Nabi ﷺ " [1620].

[1620] *Majmû' Maqalaat* Syaikh Bin Baaz, 12/339.



4. Yang Kami Pilih

Pendapat yang kami pilih adalah pendapat yang menyatakan tidak mengangkat tangan saat do'a khutbah Jum'at karena kami nilai lebih kuat. Adapun dalil Salman yang menunjukkan adab do'a adalah mengangkat tangan, itu adalah dalil umum dan dikhususkan dengan dalil bahwa Nabi ﷺ saat khutbah hanya mengisyaratkan dengan jari telunjuk.

Lantas bagaimana dengan makmum? Tidak ada dalil yang membicarakan mengenai makmum apakah mengangkat tangan ataukah tidak saat do'a imam ketika khutbah Jum'at. Sebagian ulama menyatakan boleh saja mengangkat tangan karena hukum asal do'a adalah mengangkat tangan. Ulama lain menyatakan tidak perlu mengangkat tangan karena sama dengan imam dan jika mengangkat tangan dituntunkan bagi makmum, tentu akan sampai hadits mengenai hal itu kepada kita :

السؤال بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إخوتي في الله سؤالي : هل يجوز رفع اليدين بين خطبتي الجمعة وعند إكمالها وبعد إتمام الصلاة مباشرة وما هي سنن صلاة الجمعة ؟ وجزاكم الله عنا ألف خير

الإجابة

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه، أما بعد: فقد نص أهل العلم على كراهة رفع الإمام يديه للدعاء في الخطبة. قال البهوتي في "كشاف القناع": ويكره للإمام رفع يديه حال الدعاء في الخطبة، قال المجد: هو بدعة وفاقا للمالكية والشافعية وغيرها. ولا بأس أن يشير بأصبعه فيه، أي دعائه في الخطبة، لما روى أحمد ومسلم أن عمارة بن رويبة رأى بشر بن مروان رفع يديه في الخطبة فقال: قبح الله هاتين اليدين، لقد رأيت النبي ﷺ ما يزيد أن يقول بيده هكذا وأشار بأصبعه المسبحة. اهـ.

وأما المأموم فلم يرد فيه نص، ولذا ذهب بعض أهل العلم إلى أن حكمه باق على الأصل وهو استحباب رفع اليدين له، وذهب آخرون إلى إلحاقه بالإمام، وراجع الفتوى رقم: ٤٠٩٥.

ويجوز الدعاء ورفع اليدين فيه بعد السلام من الصلاة، كما في الفتوى رقم: ٥٣٤٠.

وأما سنن صلاة الجمعة فإن كنت تقصد رواتبها فقد بيناها في الفتوى رقم: ١١٠٠٦ وإن كنت تقصد بسننها ما يسن فعله فيها فهي نفس ما يفعل في بقية الصلوات وقد بيناها في الفتوى رقم: ٥٠٩٩٨.

والله أعلم.

http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa&Option=FatwaId&Id=59019

Intinya di sini ada khilaf (beda pendapat). Namun pendapat yang kami rasa lebih kuat adalah makmum tetap tidak mengangkat tangan sebagaimana alasan yang telah disebutkan dan ditunjukkan pula dalam fatwa Syaikh Ibnu Baz di atas.

Demikian juga masalah apakah jama'ah mengangkat kedua tangan saat imam berdoa, juga dijelaskan oleh syaikh al-'allamah Abdurrahman bin Nashir al-Barraak sebagai berikut :

"Mengangkat kedua tangan saat berdoa termasuk diantara sebab-sebab atau faktor-faktor yang menyebabkan terkabulnya do'a , tetapi hal itu disyari'atkan secara *mutlak* (umum) dan *muqayyad* (tertentu), yaitu disyari'atkan secara mutlak (umum) dalam do'a mutlak (umum), dan disyari'atkan secara *muqayyad* (tertentu) pada jenis-jenis do'a tertentu yang dijelaskan dalam dalil-dalil. Artinyanya adalah tidak disyari'atkan mengangkat kedua tangan dalam semua do'a *muqayyad* (tertentu), seperti do'a di akhir shalat sebelum salam atau setelah salam, karena tidak tidak ada riwayat dalam Sunnah yang menunjukkan hal itu. Tetapi disyari'atkan mengangkat kedua tangan dalam do'a muqayyad (tertentu) yang ditunjukkan oleh



Sunnah, seperti do'a setelah melempar jumrah pertama dan kedua, do'a di atas bukit Shafa dan Marwa, do'a pada waktu istisqa (meminta hujan) dan do'a-do'a lainnya yang disebutkan dalam Sunnah. Dengan penjelasan ini, maka tidak disyari'atkan bagi para makmum mengangkat kedua tangan mereka pada saat do'a khatib di atas mimbar pada hari Jum'at. Imam Muslim telah meriwayatkan dari 'Umarah bin Ruaibah, dia melihat Bisyr bin Marwan mengangkat kedua tangannya di atas mimbar. Maka 'Umarah berkata :

قَبَّحَ اللَّهُ هَاتَيْنِ الْيَدَيْنِ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَزِيدُ عَلَى أَنْ يَقُولَ بِيَدِهِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الْمُسَبِّحَةِ

Semoga Allâh memburukkan dua tangan itu! Sesungguhnya aku telah melihat Rasûlullâh ﷺ tidaklah lebih dari mengisyaratkan dengan tangannya begini. Dia mengisyarat kan dengan jari telunjuknya" [1621].

Al-Mubarokfuri mengatakan:"Ketahuilah,bahwa para pengikut madzhab hanafi di era ini,merutinkan doa dengan mengangkat tangan tiap selesai sholat fardhu seperti rutinnya mereka melakukan amalan wajib, seakan-akan mereka menganggap amalan itu suatu kewajiban, karena itulah mereka mengingkari orang yang salam dari sholat fardhu, lalu membaca wirid *Allahummaantas salam, wa minkas salam, tabarokta yaa dzaljalaali wal ikroom* kemudian pergi tanpa berdoa dengan mengangkat tangannya. Tindakan mereka ini, menyelisihi perkataan Imam mereka, yakni Imam Abu Hanifah, begitu pula menyelisihi apa yang ada dalam kitab-kitab yang dijadikansandaran oleh mereka[1622].

Imam Nawawi rahimahullah berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Sunnah tidak mengangkat dalam khutbah".*Wallahu a'lam*[1623].

[1621] HR. Muslim, no:874.

[1622] Tuhfatul Ahwadzi ,1/246

[1623] al-Arâk Majmu' Fatawa al-'allamah al-Barraak, 1/32.

CATATAN.24. MENGUSAP WAJAH

MASALAH-28 MENGUSAP WAJAH SETELAH BERDOA HALAMAN 184

Al-Imam an-Nawawi berkata dalam al-Majmu' sebagai berikut:

ومن آداب الدعاء كونه في الأوقات والأماكن والأحوال الشريفة واستقبال القبلة ورفع يديه ومسح وجهه بعد فراغه وخفض الصوت بين الجهر والمخافتة" ([٧]).

"Di antara etika/adab doa adalah, berdoa dalam waktu-waktu, tempat-tempat, dan keadaan-keadaan yang mulia, menghadap qiblat, mengangkat kedua tangan, mengusap wajah sesudahnya, memelankan suara antara keras dan berbisik." [1624]

Imam al-Nawawi memastikan dalam kitab al-Tahqiq bahwa mengusap wajah adalah disunnahkan, sebagaimana dikutip oleh Syaikhul Islam Zakariya dan al-Khathib al-Syirbini[1625]. Bahkan al-Imam al-Buhuti al-Hanbali, ulama madzhab Hanbali yang diikuti oleh Wahabi berkata:

"(ثُمَّ يَمْسَحُ وَجْهَهُ بِيَدَيهِ هُنَا) أي: عقب القنوت (وَخَارِجَ الصَّلَاةِ) إِذَا دَعَا"

"Kemudian mengusp wajahnya di sini, (sesudah qunut) dan di luar shalat apabila berdoa" [1626].

Sedangkan dalil mengusap wajah setelah doa adalah hadits-hadits berikut:

فعن عمر رضي الله تعالى عنه قال: {كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَدَّ يَدَيهِ فِي الدُّعَاءِ لَمْ يَرُدَّهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ} أخرجه الترمذي في كتاب

1624 Al-Majmu', 4/487

1625 Lihat, Asnal Mathalib 1/160 dan Mughnil Muhtaj 1/370

1626 Lihat, al-Buhuti, Syarh Muntaha al-Iradat 1/241, al-Mirdawi, al-Inshaf 2/173 dan al-Buhuti, Kasysyaf al-Qina', 1/420.



«الدعوات» باب «رفع الأيدي في الدعاء» حديث (٣٣٨٦)، وأخرجه الحاكم في مستدركه (٧١٩/١) في كتاب «الدعاء» حديث (١٩٦٧).

"Umar ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ apabila mengangkat kedua tangannya dalam doa, tidak mengembalikannya sehingga mengusap wajahnya dengan kedua tangan tersebut." [1627]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Bulugh al-Maram, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, dan memiliki banyak penguat (syawahid) antara lain hadits Ibnu Abbas oleh Abu Dawud dan lainnya. Komposisi semuanya memutuskan bahwa hadits tersebut adalah hadits hasan."

Ungkapan ini harus diperjelas karena mengusap wajah setelah berdo'a yang disebutkan oleh Imam Nawawi tersebut adalah mengusap wajah setelah berdo'a secara umum. Adapun mengusap wajah setelah do'a qunut haruslah dengan dalil tersendiri

Adapun mengusap wajah sesudah qunut atau do'a, maka perinciannya adalah sebagai berikut :

1. Tidak ada satu pun hadits yang shahih tentang mengusap muka dengan telapak tangan setelah berdo'a. Semua hadits-haditsnya sangat lemah dan tidak bisa dijadikan hujjah, jadi tidak boleh dijadikan alasan tentang bolehnya mengusap.
2. Karena tidak ada contohnya dari Rasulullah ﷺ , maka mengamalkan nya merupakan perbuatan bid'ah[1628].
3. Begitu juga tidak ada satu pun riwayat yang shahih dari Nabi ﷺ dan tidak juga dari para Shahabatnya tentang mengusap muka sesudah qunut nazilah.
4. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Adapun tentang Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya di waktu berdo'a, maka sesungguhnya telah datang hadits-hadits yang shahih (lagi) banyak jumlahnya. Sedangkan tentang mengusap muka, tidak

---

[1627] HR al-Tirmidzi ,no:3386, al-Hakim,1/719 no: 1967

[1628] Lihat Irwaa-ul Ghaliil 2/178-182, Shahih Kitab al-Adzkar wa Dha'ifuhu hal: 960-962

ada satu pun hadits yang shahih, ada satu dua hadits, tetapi tidak dapat dijadikan hujjah[1629]

5. Imam Al-'Izz bin Abdis Salam berkata: "Tidaklah (yang melakukan) mengusap muka melainkan orang yang bodoh." [1630]
6. Imam An-Nawawy berkata: "Tidak ada sunnahnya mengusap muka." [1631]
7. Imam Al-Baihaqi juga menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun dari ulama Salaf yang melakukan pengusapan wajah sesudah do'a qunut dalam shalat. [1632]

[1629] *Majmu' Fataawaa Ibnu Taimiyyah*, 22/519

[1630] Irwaa-ul ghaliil 2/182, Shahih Kitab al-Adzkar wa Dha'ifuhu hal: 960-962

[1631] Ibid.

[1632] Sunanul Kubra al-Baihaqi 2/212 Lihat juga kitab Majmuu' Fataawaa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, 22/519, lihat juga Do'a & Wirid hal: 68-69, cet. IV, Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas

CATATAN.25.NISHFU SYA'BAN

MASALAH-29 MALAM NISHFU SYA'BAN HALAMAN 185-186

A. KEUTAMAAN MALAM NISPU SYA'BAN

- ☞ Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bulan Sya'ban itu bulan yang biasa dilupakan orang, karena letaknya antara bulan Rajab dengan bulan Ramadhan. Ia adalah bulan diangkatnya amal-amal oleh Tuhan. Aku menginginkan saat diangkat amalku aku dalam keadaan sedang berpuasa."* [1633]
- ☞ Dari Usamah bin Zaid berkata: Saya bertanya: *"Wahai Rasululloh ﷺ, saya tidak melihat engkau puasa disuatu bulan lebih banyak melebihi bulan Sya'ban". Rasul saw bersabda:"Bulan tersebut banyak dilalaikan manusia, antara Rajab dan Ramadhan, yaitu bulan diangkat amal-amal kepada Rabb alam semesta, maka saya suka amal saya diangkat sedang saya dalam kondisi puasa"* [1634]
- ☞ Dari Aisyah radhiyallahu'anha. berkata," Saya tidak melihat Rasulullah ﷺ menyempurnakan puasanya, kecuali di bulan Ramadhan. Dan saya tidak melihat dalam satu bulan yang lebih banyak puasanya kecuali pada bulan Sya'ban." (HR Muslim)

Dari hadits2 di atas, tidak disebutkan/tidak dicontohkan Rasulullah ﷺ 'memperingati' malam nifsu sya'ban secara khusus.

Kebanyakan dari hadits-hadits berkenaan bulan Sya'ban hanyalah menceritakan tentang ibadah puasa Rasulullah ﷺ yang mana baginda banyak melakukan puasa dalam bulan tersebut dan baginda juga menceritakan bahwa pada bulan Sya'ban Allah akan mengangkat amalan-amalan hambanya sedang baginda pula menyukai amalannya diangkat ketika baginda sedang berpuasa.

Adapun mengenai keutamaan bulan sya'ban ada beberapa riwayat yang sampai kepada kita dengan berbagai pariasi tingkatan periwayatan sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

[1633] HR Nasa'I dari Usamah

[1634] HR.Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa?i dan Ibnu Huzaimah



- *Fadhlu syahri sya'baana 'ala saairisy syuhuuri ka fadhlii 'ala saairil anbiyaa'i. wa fadhlur romadhoona 'ala saairisy syuhuuri ka fadhlillahi 'ala ibaadihi*. (Keutamaan bulan Sya'ban atas semua bulan adalah seperti keutamaanku atas seluruh Nabi, dan keutamaan Romadhon atas semua bulan seperti keutamaan Allah atas hambaNya)**HADITS INI MAUDHLU ATAU PALSU** sebab dalam rawinya ada nama As Saqthi yang menurut Ibnu Hajjar dihukumi sebagai pemalsu haditst[1635] ()

- Man Shoma tsalaatsata Ayyaamin min awwali sya'baana wa tsalatsatan min ausathihi wa tsalatsatan min akhiirihi, katabAllahu lahu tsawaba sab'iina nabiyyan. (Barang siapa puasa 3 hari diawal sya'ban, 3 hari ditengahnya dan 3 hari di akhitnya, maka ia akan memperoleh pahala 70 nabi). Hadits ini palsu, karena tidak diketemukan sanadnya. Dan indeks kepalsuannya juga dapat diketahui dari adanya pahala yang luar biasa yaitu 70 Nabi dengan hanya melakukan amaliah yang biasa.
- Man ahya lailatal 'idaini wa lailatannishfi min sya'baana lam yamut qolbuhu hiina tamuutul quluub. (barang siapa menghidupkan malam ied, dan malam nishfu sya'ban maka hatinya tidak akan mati ketika semua hati kelak menjadi mati). Hadits ini Munkar

As-Syaukani v, menulis dalam kitabnya Al Fawaidul Majmu'ah, bahwa hadits yang berbunyi:

يَا عَلِيُّ مَنْ صَلَّى مِائَةَ رَكْعَةٍ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، يَقْرَأُ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، وَ" قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ " عَشَرَ مَرَّاتٍ، إِلاَّ قَضَى اللهُ لَهُ كُلَّ حَاجَةٍ ... الخ

"Wahai Ali, barang siapa yang shalat pada malam Nisfu Sya'ban 100 rakaat, pada tiap rakaat membaca al Fatihah dan al Ikhlas 10 kali, niscaya Allah akan kabulkan setiap hajatnya...dst" adalah **hadits palsu**, didustakan atas nama Nabi. Para perawinya majhul (tidak dikenal, tidak diketahui ke-tsiqah-annya), hadits-hadits yang diriwayatkan dari jalan ke dua semuanya palsu, dan para perawinya majhul.

Dalam kitab Al-Mukhtashar, As-Syaukani menambahkan bahwa hadits tentang shalat pada malam Nisfu Sya'ban adalah batil, adapun

[1635] Lihat Tabyinul ajab hal: 25



hadits Ibnu Hibban dari hadits Ali z: "Jika datang malam Nisfu Sya'ban maka shalatlah pada malamnya dan berpuasalah pada siangnya" adalah hadits dhaif.

Beliau juga berkata dalam kitab Al-La'aali, bahwa hadits yang berbunyi:

مِائَةُ رَكْعَةٍ فِيْ نِصْفِ شَعْبَانَ بِالْإِخْلَاصِ عَشَرَ مَرَّاتٍ...

Shalat seratus rakaat pada malam Nisfu Sya'ban yang dikerjakan dengan ikhlas sebanyak sepuluh kali...dst

Hadits di atas adalah palsu, dan keseluruhan perawinya majhul (tidak dikenal) dan lemah. Beliau juga berkata: "hadits shalat sebanyak dua belas rakaat yang dikerjakan dengan ikhlas sebanyak tiga puluh kali adalah hadits palsu, demikian juga hadits tentang shalat empat belas rakaat.

Dari Ali bin Abi Tholib ﵁ : jika datang malam Nisfu Sya'ban bersholat malamlah dan berpuasalah pada siang harinya **lengkapnya adalah sebagai berikut: Hadits yang diriwayatkan daripada Ali ra: ((Apabila tiba malam Nisfu Sya'ban, maka bangunlah kamu (menghidupkannya dengan ibadah) pada waktu malam dan berpuasalah kamu pada siangnya, karena sesungguhnya Allah ﷻ akan turun ke langit dunia pada hari ini bermula dari terbenamnya matahari dan berfirman: "Adakah sesiapa yang memohon ampun daripada-Ku akan Ku ampunkannya. Adakah sesiapa yang memohon rezeki daripada-Ku, akan Ku kurniakan rezeki kepadanya. Adakah sesiapa yang sakit yang meminta penyembuhan, akan Ku sembuhkannya. Adakah sesiapa yang yang meminta daripada-Ku akan Ku berikan kepadanya, dan adakah begini, adakah begitu dan berlakulah hal ini sehingga terbitnya fajar)) [1636].

[1636] Hadits ini adalah maudhu', diriwayatkan oleh Ibn Majah dan al-Baihaqi di dalam Syu'ab al-Iman. Rujuk Dhaifah al-Jami' dan Silsilah al-Dhaifah oleh al-Albani, Dhaif Ibn Majah



B. SHOLAT MALAM NISPU SYA'BAN

Demikian dengan beberapa riwayat hadits yang lemah tentang amalan-amalan di bulan sya'ban selain dari ibadah puasa dimana Rasulullah ﷺ banyak melakukan puasa di bulan ini (tidak penuh).

Lebih lanjut mari kita melihat penjelasan imam An-Nawawi rahimahullah tentang amalan sholat **raghaaib** yang biasa dilakukan oleh sebagaian orang pada bulan sya'ban .Imam Nawawi rahimahullah , berkata:

الصلاة المعروفة بصلاة الرغائب وهي ثنتى عشرة ركعة تصلي بين المغرب والعشاء ليلة أول جمعة في رجب وصلاة ليلة نصف شعبان مائة ركعة وهاتان الصلاتان بدعتان ومنكران قبيحتان ولا يغتر بذكرهما في كتاب قوت القلوب واحياء علوم الدين ولا بالحديث المذكور فيهما فان كل ذلك باطل

Maksudnya: "Solat yang dikenal dengan solat Raghaib iaitu dua belas rakaat yang dilakukan antara Maghrib dan Isyak, pada malam Jumaat pertama dari bulan Rejab, dan solat Nisfu Sya'ban sebanyak seratus rakaat, kedua-dua solat tersebut adalah bid'ah yang mungkar. Janganlah hendaknya orang terpedaya kerana kedua-duanya disebutkan di dalam kitab "Qutul Qulub" dan "Ihya Ulumuddin" dan jangan pula terpaksa dengan hadits-hadits yang disebutkan di dalam kedua-dua kitab itu, kerana semuanya itu adalah batil." [1637]

Diriwayatkan daripada Ibn Umar ﵄ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((Barang siapa membaca seribu kali surah al-Ikhlas dalam seratus rakaat solat pada malam Nisfu Sya'ban ia tidak keluar dari dunia (mati) sehinggalah Allah ﷻ mengutuskan dalam tidurnya seratus malaikat; tiga puluh daripada mereka mengkhabarkan syurga baginya, tiga puluh lagi menyelamatkannya dari neraka, tiga puluh yang lain mengawalnya daripada melakukan kesalahan dan sepuluh lagi akan mencegah orang yang memusuhinya)). hadits ini

[1637] Al-Majmu', Imam An-Nawawi dalam maktabah syamilah, 4/56



lemah:Hadits ini menurut Ibn al-Jauzi adalah Maudhu'[1638]. Imam al-Daruqutni meriwayatkan hadits ini daripada Muhammad bin Abdun bin Amir al-Samarqandi dan dia mengatakan bahwa Muhammad adalah seorang pendusta dan pembuat hadits. Pendapat ini juga sama seperti yang disebut oleh Imam al-Zahabi bahwa Muhammad bin Abdun terkenal sebagai pembuat hadits.

Imam Ibnul Jauzi mengatakan: "Orang yang membuat hadits ini menetapkan aturan bahwa orang yang hendak melaksanakan shalat Raghaib harus berpuasa terlebih dahulu di siang harinya. Kemudian dia tidak boleh berbuka sampai melaksanakan shalat maghrib dan shalat sunah Raghaib. Dalam shalat ini, dia harus membaca tasbih panjang sekali dan bacaan sujud yang sangat panjang. Sehingga orang yang melaksanakan amalan ini akan merasakan keletihan yang luar biasa. Sungguh saya merasa cemburu dengan Ramadlan dan shalat tarawih. Bagaimana seseorang lebih memilih shalat ini dibandingkan puasa Ramadlan dan tarawih. Namun sebaliknya, masyarakat lebih memilih dan lebih memperhatikan shalat ini, sehingga orang yang tidak pernah shalat jamaah-pun ikut menghadirinya."[1639]

Asal daripada Shålat ini sebagaimana diceritakan oleh :At Thurthuusyiy dalam "kitabnya" : "Telah mengkhabarkan kepada saya Abu Muhammad Al Maqdisiy[1640] , berkata Abu Syamah[1641]:" Tidak pernah sama sekali dikalangan kami di Baitul Maqdis ini diamalkan Shålat Ar Raghaaib, yaitu Shålat yang dilaksanakan di bulan Råjab dan Sya`ban. Inilah bid`ah yang pertama kali muncul di sisi kami pada tahun 448 H, dimana ketika itu datang ke tempat kami di Baitil Maqdis seorang laki laki dari Naabilis dikenal dengan nama Ibnu Abil Hamråå`, suaranya sangat bagus sekali dalam membaca Al Quran."

Pada malam pertengahan (malam keenam belas) di bulan Sya`ban dia mendirikan Shålat di Al Masjidil Aqsha dan Shålat di belakangnya

---

1638 Ibn al-Jauzi, al-Maudhu'at, Dar al-Fikr, cet. 1983, 2/128

1639 Al Maudhu'at, 2/125 – 126

1640 At Thurthuusyiy berkata : Abu Muhammad ini perkiråån saya adalah `Abdul `Aziz bin Ahmad bin `Abdu `Umar bin Ibråâhim Al Maqdisiy, telah meriwayatkan darinya Makkiy bin `Abdus Salam Ar Rumailiy As Syah2d, disifatkan dia sebagai As Syaikh yang dipercaya, Allåhu A`lam.

1641 Al Baa'its ,hal:33

satu orang, lalu bergabung dengan orang ketiga dan keempat, tidaklah dia menamatkan bacaan Al Quran kecuali telah Shålat bersamanya jama`ah yang banyak sekali, kemudian pada tahun selanjutnya, banyak sekali manusia Shålat bersamanya, setelah itu menyebarlah di sekitar Al Masjidil Aqsha Shålat tersebut, terus menyebar dan masuk ke rumah rumah manusia lainnya, kemudian tetaplah pada zaman itu diamalkan Shålat tersebut yang seolah-olah sudah menjadi satu sunnah di kalangan masyarakat sampai pada hari kita ini. Dikatakan kepada laki laki yang pertama kali mengada-adakan Shålat itu setelah dia meninggalkan nya, sesungguhnya kami melihat kamu mendirikan Shålat ini dengan jama`ah. Dia menjawab dengan mudah : "Saya akan minta ampun kepada ﷻ ."

Kemudian berkata Abu Syaamah : "Adapun Shålat Råjab, tidak muncul di sisi kami di Baitul Maqdis kecuali setelah tahun 480 H, kami tidak pernah melihat dan mendengarnya sebelum ini."[1642]

yaikh Muhammad Abdus Salam Khilidhir, penulis kitab as-Sunan wal Mubtada'at berkata: "Ketahuilah setiap hadits yang menerangkan shalat di awal Rajab, pertengahan atau di akhir Rajab, semuanya tidak bisa diterima dan tidak boleh diamalkan."[1643]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (wafat th. 728 H)berkata : "Adapun shalat Raghaa'ib, tidak ada asalnya (dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam), bahkan termasuk bid'ah…. Atsar yang menyatakan (tentang shalat itu) dusta dan palsu menurut kesepakatan para ulama dan tidak pernah sama sekali disebutkan (dikerjakan) oleh seorang ulama Salaf dan para Imam…"

Selanjutnya beliau berkata lagi: "Shalat Raghaa'ib adalah BID'AH menurut kesepakatan para Imam, tidak pernah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menyu-ruh melaksanakan shalat itu, tidak pula disunnahkan oleh para khalifah sesudah beliau ﷺ dan tidak pula seorang Imam pun yang menyunnahkan shalat ini, seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Abu Hanifah, Imam ats-Tsaury, Imam al-Auzaiy, Imam Laits dan selain mereka.

Hadits-hadits yang diriwayatkan tentang itu adalah dusta menurut Ijma' para Ahli Hadits. Demikian juga shalat malam pertama bulan Rajab,

[1642] Al Baa`itsu : hal: 32-33
[1643] as-Sunan wal Mubtada'at hal: 141



malam Isra', Alfiah nishfu Sya'ban, shalat Ahad, Senin dan shalat hari-hari tertentu dalam satu pekan, meskipun disebutkan oleh sebagian penulis, tapi tidak diragukan lagi oleh orang yang mengerti hadits-hadits tentang hal tersebut, semuanya adalah hadits palsu dan tidak ada seorang Imam pun (yang terkemuka) menyunnahkan shalat ini… Wallahu a'lam."[1644]

Imam al-'Iraqy yang mengoreksi hadits-hadits yang terdapat dalam kitab Ihya' 'Uluumuddin, menerangkan bahwa hadits tentang puasa dan shalat Raghaa'ib adalah hadits maudhu' (palsu)[1645].

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata:"Semua hadits tentang shalat Raghaa'ib pada malam Jum'at pertama di bulan Rajab adalah dusta yang diada-adakan atas nama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan semua hadits yang menyebutkan puasa Rajab dan shalat pada beberapa malamnya semuanya adalah dusta (palsu) yang diada-adakan."[1646]

Demikian juga hari terakhir dipertengahan bulan Råjab, dilaksanakan Shålat yang dinamakan Sholat "Ummu Daawud" ini juga tidak ada asalnya sama sekali[1647]. "

Sholat ini berdasarkan pemalsuan hadits oleh seseorang yang bernama `Ali bin `Abdullah bin jahdham[1648], dia memalsukan hadits ini dengan menampilkan rawi rawi yang tidak dikenal, tidak terdapat

---

1644 Majmu' Fataawa 23/132, 134

1645 Ihya' 'Uluumuddin 1/202

1646 Lihat al-Manaarul Mun2f fish Shah2h wadh Dha'2f (hal: 95-97, no: 167-172) oleh Ibnul Qayyim, tahqiq: 'Abdul Fattah Abu Ghaddah Silahkan meruju' pada litelatur dibawah ini tentang kebatilan sholat raghaib "Iqtida` As Shiratul Mustaqim" : hal:283. "Al Ba`itsu `Ala Inkari Al Bida` wa Al Hawaadist" :hal: 39 dan seterusnya."Al Madkhal:" oleh Ibnu Al Haaj : 1/293. "As Sunan wal Mubtadi`aat" : hal: 140. "Taby2nul `Ujab bima warada fi Fadhli Råjab" : hal: 47. "Fataawa An Nawawiy" : hal: 26. "Majmu` Al Fataawa oleh Ibnu Taimiyah" : 2/2. "Al Maudhuu`aat" : 2/124."Allaalaaiy Al mashnu`ah" : 2/57. "Tanzihus Syari`ah" : 2/92. "Al Mughni `anil Hifdzi wal Kitab" : hal:l. 297- serta bantahannya : Jannatul Murtaab."Safarus Sa`adah" : hal: 150.

1647 Iqtidaus Shirååtul Mustaqim" : hal: 293.

1648 Abul Hasan : `Ali bin `Abdullah bin Al Hasan bin Jahdham,As Shufiy, pengarang kitab: "Bahjatul Asråår fit Tashauf".

Berkata Abul Fadhal: bin Khairuun : Dia pendusta. Berkata selainnya : Dia dituduh sebagai pemalsu hadits Shålat Ar-Raghaaib.

Lihat terjemahannya dalam : "Al `Ibir fi Khabar min Ghubar." : (3/116), "Al Mizan" : (3/142), "Al Lisaan" : (4/238), "Marååtul Jinaan" (3/28), "Al Muntadzim" : (8/14), "Al `Aqduts Tsam2n" : (6/179).

diseluruh kitab sebagaimana yang dikata kan oleh Al Imam Al Hafidz Abu Al Khatthaab ..”[1649]

Syeikh Ibn Baz rahimahullah berkata berkenaan Nisfu Sya’ban: “Pendapat para ahli Syam di antaranya Al-Hafiz Ibn Rajab dalam bukunya “Lathaiful Ma’arif” mengatakan bahwa perayaan malam Nisfu Sya’ban adalah bid’ah, dan hadits-hadits yang menerangkan keutamaannya semuanya lemah. Hadits yang lemah boleh diamalkan dalm ibadah jika ia disokong oleh hadits yang sahih. Sedangkan upacara malam Nisfu Sya’ban tidak ada dasar yang sahih, sehingga tidak dapat disokong dengan dalil-dalil yang dha’if (lemah).”

Shålat Ar Raghaaib ini diamalkan di setiap awal Jum`at di bulan Råjab.

Bid’ah ini berdasarkan satu hadits palsu yang panjang, menceritakan tentang tata cara shalat Raghaib, do’a-do’anya, dan janji pahala yang akan diperoleh bagi setiap orang yang melaksanakannya dengan sempurna. Para ulama telah sepakat bahwa hadits tentang shalat Raghaib adalah hadits palsu. As Syaukani mengatakan: “Para ulama pakar hadits telah sepakat bahwa hadits tentang shalat Raghaib adalah hadits palsu.”[1650]

[1649] “Al Baa`its `Ala Inkaril Bida` wal Ahadist” : hal: 40.

[1650] *Al Fawaid Al Majmu’ah*, hal: 47 – 48



C. PUASA NISPU SYA'BAN

Ada satu hadits yang menganjurkan untuk berpuasa ketika nisfu syaban, hanya saja pakar hadits menilai hadits ini sebagai hadits lemah. Hadits itu menyatakan,

إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَقُومُوا لَيْلَهَا وَصُومُوا نَهَارَهَا، فَإِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِيهَا لِغُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ :أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ لِي فَأَغْفِرَ لَهُ أَلَا مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ أَلَا مُبْتَلًى فَأُعَافِيَهُ أَلَا كَذَا أَلَا كَذَا، حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ

"Jika masuk malam pertengahan bulan Sya'ban maka shalat-lah di malam harinya dan berpuasalah di siang harinya. Karena Allah turun ke langit dunia ketika matahari terbenam. Dia berfirman: Mana orang yang meminta ampunan, pasti Aku ampuni, siapa yang minta rizki, pasti Aku beri rizki, siapa…. sampai terbit fajar."

Hadits ini diriwayatkan Ibn Majah dalam Sunannya no 1388. Dari jalur Ibnu Abi Sabrah dari Ibrahim bin Muhammad, dari Mu'awiyah bin Abdillah bin Ja'far.

Para Ulama hadits mempermasalahkan **Ibnu Abi Sabrah**.

Kata al-Haitami:

أبو بكر ابن أبي سبرة وهو متروك

Abu Bakr Ibnu Abi Sabrah, perawi yang ditinggalkan[1651].

Fuad Abdul Baqi menukil keterangan Imam Ahmad dan Ibnu Ma'in tentang Ibnu Abi Sabrah,

قال فيه أحمد بن حنبل وابن معين يضع الحديث

Imam Ahmad dan Ibnu Ma'in menilai Ibnu Abi Sabrah: Dia telah memalsu hadits. [1652]

1651 *Majma' Zawaid*, 1/213

1652 *Ta'liq 'ala Sunan Ibnu Majah*, 1/444



Kita dianjurkan memperbanyak puasa selama bulan sya'ban. A'isyah *radliallahu 'anha* mengatakan,

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ

".. saya tidak pernah melihat Nabi ﷺ berpuasa sebulan penuh kecuali di bulan Ramadhan, saya juga tidak melihat beliau berpuasa yang lebih sering ketika di bulan Sya'ban." [1653]

Dalam hadits lain, dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa beliau pernah bertanya kepada Nabi ﷺ :Wahai Rasulullah, saya belum pernah melihat anda berpuasa dalam satu bulan sebagaimana anda berpuasa di bulan Sya'ban. Kemudian Nabi ﷺ bersabda:

ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

"Ini adalah bulan yang sering dilalaikan banyak orang, bulan antara Rajab dan Ramadhan. Ini adalah bulan dimana amal-amal diangkat menuju Rab semesta alam. Dan saya ingin ketika amal saya diangkat, saya dalam kondisi berpuasa." [1654]

Salamah bin Kahil berkata:

كَانَ يُقَالُ شَهْرُ شَعْبَانَ شَهْرُ الْقُرَّاءِ

"Dahulu bulan Sya'ban disebut pula dengan bulan membaca Al Qur'an."

وَكَانَ عَمْرُو بْنِ قَيْسٍ إِذَا دَخَلَ شَهْرُ شَعْبَانَ أَغْلَقَ حَانَوَتَهُ وَتَفْرُغُ لِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

'Amr bin Qois ketika memasuki bulan Sya'ban, beliau menutup tokonya dan lebih menyibukkan diri dengan Al Qur'an.

[1653] HR. Bukhari ,no:1969 dan Muslim,no: 782

[1654] HR. Ahmad 21753, Nasa'i 2357, dan dihasankan Syuaib al-Arnauth).

Abu Bakr Al Balkhi berkata,

شَهْرُ رَجَبٍ شَهْرُ الزَّرْعِ ، وَشَهْرُ شَعْبَانَ شَهْرُ سَقْيِ الزَّرْعِ ، وَشَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرُ حِصَادِ الزَّرْعِ

"Bulan Rajab saatnya menanam. Bulan Sya'ban saatnya menyiram tanaman dan bulan Ramadhan saatnya menuai hasil." [1655]

[1655] *Fatwa Al-Islam Sual wa Jawab* no: 92748

CATATAN.26.MAULID

MASALAH-33 PERINGATAN MAULID NABI MUHAMMAD ﷺ HALAMAN 195-201

A. SEJARAH MAULID

1. Maulid dan Raja Mudhaffar

Sebagai orang berpandangan bahwa sejarah maulid bukanlah diawali oleh orang-orang syi'ah (bathiniyah) ; dan f beralasan bahwa yang pertama mengadakan acara ini adalah **Raja Mudhaffar[1656].** penguasa daerah Irbil?

Jawab : Ini adalah sebuah pendapat yang bathil sebagaimana yang dinukil oleh para ulama' tadi. Sisi kebatilan lainnya adalah bahwa **Imam Abu Syamah** menyebutkan bahwa **Raja Mudhoffar[1657]** melakukan itu karena mengikuti **Umar bin Muhammad Al Mula**, dan dialah orang yang pertama kali melakukannya[1658], hal ini juga disebutkan oleh **Sibt ibnul**

[1656] Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya "*Al-Bidayah wa An-Nihayah* : 13/137)" :"Dia (Raja Mudhafir) merayakan maulid Nabi di bulan Rabi'ul awal dengan amat mewah. As-Sibt berkata : Sebagian orang yang hadir disana menceritakan bahwa dalam hidangan raja Mudhafir disiapkan 5000 daging panggang, 10.000 daging ayam, 100.000 gelas susu, dan 30.000 piring makanan ringan…."

Hingga beliau (Ibnu Katsir) berkata pula : "Perayaan tersebut dihadiri oleh tokoh-tokoh agama dan orang-orang Sufi (betapa serupanya dahulu dan sekarang, pen). Sang raja pun menjamu mereka. Bahkan bagi orang-orang Sufi ada acara khusus, yaitu bernyanyi di waktu Dzhuhur hingga fajar, dan raja pun juga ikut berjoget bersama mereka."

Ibnu Khal:ikan berkata dalam kitabnya "*Wafayatul A'yaan*" (4/117-118) : "Bila tiba awal bulan Safar, mereka menghiasi kubah-kubah dengan aneka hiasan yang indah dan mewah. Pada setiap kubah ada sekumpulan para penyanyi. Ahli penunggang kuda, dan pelawak. Pada hari itu manusia LIBUR KERJA karena ingin bersenang-senang di kubah-kubah tersebut bersama para penyanyi…..dan bila maulid kurang dua hari, raja mengeluarkan unta, sapi dan kambing, yang tak terhitung jumlahnya, dengan d2ringi suara terompet dan nyanyian sampai tiba di lapangan….Pada malam maulid, raja mengadakan nyanyian setelah sholat Maghrib di benteng." Lihat juga kitab Al-Ibda' fi madhiril ibtida': 126

[1657] Adik Ipar Shal:ahuddin al-Ayyubi

[1658] Imam Abu Syamah dalam Al Ba'its 'ala inkaril bida' wal hawadits hal: 130



Jauzi[1659], sedangkan **Umar Al Mula** ini adalah salah seorang pembesar shufiyyah, maka tidaklah mustahil kalau **Syaikh Umar Al Mula** ini mengambilnya dari orang-orang Ubaidiyyah.

Sisi kebatilan lainnya bahwa sebuah **perbuatan bid'ah tidak boleh diterima meskipun datang dari siapapun dia**, karena adanya nash-nash yang tegas mencela perbuatan bid'ah, tidak mungkin kita menentang hadits-hadits ini hanya dengan perbuatan **Raja Mudhoffar**, adapun tentang keberadaan beliau sebagai seorang raja yang adil, maka hal ini sama sekali tidak berkonsekwensi bahwa beliau seorang yang ma'shum, bahkan **Yaqut Al Hamawi** (beliau adalah salah seorang yang hidup sezaman dengan raja Mudhoffar) dalam Mu'jamul Buldan 1/138 berkata :

> "Sifat raja ini banyak kontradksi, dia sering berbuat dholim, tidak memperhatikan rakyatnya serta senang mengambil harta mereka dengan cara yang tidak benar.[1660]"

2. Maulid Dan Salahuddin

Orang-orang Syiah belum lupa bahwa Shalahuddin Al-Ayyubi adalah orang yang telah melenyapkan Daulah Fathimiyah di Mesir, dan kembali memberikan tempat bagi Ahlu sunnah wal jamaah. Karena itulah, mereka berusaha berulang kali untuk membunuhnya, untuk mendirikan Daulah Fathimiyah yang baru. Dan dalam semua konspirasi ini mereka meminta bantuan kepada orang-orang asing serta berkirim surat kepada mereka.

Al-Maqrizi berkata dalam As-Suluk, "Pada tahun 569 H sekelompok penduduk Mesir berkumpul untuk mengangkat salah seorang anak Al-Adhid —Khalifah Fathimiyah terakhir di Mesir- dan membunuh Shalahuddin Al-Ayyubi, serta mengirimkan surat kepada orang-orang asing guna meminta bantuan dari mereka. Di antara mereka adalah; Al-Qadhi al-Mufaddhal Dhiya'uddin Nasrullah bin Abdullah bin Kamil AlQadhi, Syarif Al-Julais, Najah Al-Hamami, Al-Faqih Imarah bin Ali Al-Yamani, Abdusshamad Al-Katib, Al-Qadhi Al-A'az Salamah Al-Uwairis seorang ketua pelaksana Dewan Konsiderasi dan Kehakiman, dai para dai

---

[1659] dalam Mir'atuz Zaman 8/310

[1660] Lihat Al Maurid fi 'amalil Maulid oleh Al Fakihani dengan tahqiq Syaikh Ali – yang tercetak dalam Rosa'il fi hukmil Ihtifal bil Maulid An Nabawi 1/8



Abdul Jabir bin Ismail bin Abdul Qowi, dan Wa'iz Zainuddin bin Naja. Ibnu Naja melaporkan mereka kepada sultan dan meminta padanya untuk memberikan kepadanya semua yang ada pada Ibnu Kamil Ad-Da'i berupa jabatan dan semua fasilitas. Permintaannya itu dikabulkan, kemudian orang-orang tersebut dikepung dan dihukum gantung. Shalahuddin mulai mengawasi setiap orang yang mempunyai ambisi terhadap Daulah Fathimiyah.

Beliau membunuh dan menahan banyak orang. Kepadanya disarankan untuk memberangkatkan seluruh pasukan dan pegawai istana serta panglima tentara Sudan ke wilayah dataran paling tinggi. Beliau menangkap seorang laki-laki bernama Qadid, salah seorang propagandis Daulah Fathimiyah di Alexandria pada hari Ahad, hari kelima belas di bulan Ramadhan.

Meskipun para pengkhianat yang telah mengadakan konspirasi telah dibunuh, tetapi orang-orang asing tetap datang sesuai dengan hasil korespondensi yang telah dilakukan di antara mereka sebelumnya.

Al-Maqrizi berkata, "Pada tahun itu, armada tentara asing mendarat secara tiba-tiba di Shaqaliah melalui pintu Alexandria pada akhir bulan Dzulhijah. Orang yang telah mempersiapkan armada ini adalah Ghalyalam bin Rajar, penguasa Shaqaliyah yang berkuasa pada tahun 560 H sesudah ayahnya. Ketika armada pasukan ini berlabuh di dermaga, mereka menurunkan seribu lima ratus kavaleri dari kapal-kapal perang mereka. Jumlah mereka adalah tiga puluh ribu prajurit, antara penunggang kuda dan pejalan kaki. Jumlah kapal yang mengangkut peralatan perang dan blockade adalah enam kapal, dan yang mengangkut perbekalan dan para personil adalah empat puluh kapal perang, mereka kira-kira berjumlah lima puluh ribu pejalan kaki.

Mereka berlabuh dekat mercusuar dan mereka menyerang kaum muslimin sampai mendesak mereka ke As-Sur. Jumlah kaum muslimin yang terbunuh sangat banyak. Kapal-kapal perang asing bergerak secara perlahan-lahan ke pelabuhan, sementara di sana terdapat kapal-kapal kaum muslimin, kemudian mereka menenggelamkannya. Mereka dapat menguasai darat dan membuat perkemahan di sana. Jumlah perkemahan mereka di darat mencapai tiga ratus kemah, mereka terus bergerak untuk mengepung seluruh negeri, dan mereka memasang tiga buah peralatan perang untuk menghancurkan benteng dan tiga buah katapel besar yang

melontarkan batu hitam besar. Sultan Shalahuddin sedang berada di Faqus dan mendapat berita pada hari ketiga setelah orang-orang asing berlabuh. Dia mulai menyiapkan pasukan dan membuka pintu gerbang. Kaum muslimin menyerang orang-orang asing dan membakar peralatan perang mereka. Allah mendukung mereka dengan pertolongannya.

Orang-orang asing banyak terbunuh dan kaum muslimin merampas peralatan perang, barang-barang, dan persenjataan yang tidak mungkin dapat diperoleh kecuali dengan kerja keras melawan mereka. Sisa-sisa tentara asing kembali berangkat berlayar pada awal tahun tujuh puluh.

Tahukah Anda, berapa jumlah banyaknya pengkhianatan dari mereka? Seandainya Allah tidak memberikan nikmatnya kepada Shalahuddin dan orang-orangnya dan menolong mereka, tentu saja sebagaimana yang dikatakan oleh AlMaqrizi; akan semakin banyak susah payah, pengorbanan jiwa, dan darah yang mengalir. Semua ini, tidak lain adalah perbuatan dari orang-orang Syiah.

Belum lagi tahun 569 H berlalu dan datang tahun 570 H, orang-orang Syiah sudah merencanakan pengkhianatan lain, yaitu untuk mendirikan Daulah Fathimiyah dan membunuh Shalahuddin.

Al-Maqrizi berkata, "Pada tahun itu, Kanzuddaulah pemimpin Uswan mengumpulkan orang-orang Arab dan Sudan, menuju Kairo ingin mengembalikan Daulah Fathimiyah. Untuk mengumpulkannya mereka dia mengeluarkan uang yang sangat banyak. Ikut bergabung bersamanya orang-orang yang mempunyai ambisi yang sama, kemudian dia membunuh beberapa orang pejabat Shalahuddin.

Di desa Thud, muncul seorang laki-laki yang dikenal dengan nama Abbas bin Syadi, dia merebut negeri Qush dan merampas harta kekayaannya. Kemudian sultan Shalahuddin menyiapkan saudaranya raja Adil dengan pasukan yang besar, bersamanya pula Al-Khathir Muhadzdzib bin Mamati, kemudian dia berangkat dan memerangi Ibnu Syadi dan menghancurkan pasukannya serta membunuhnya. Setelah itu dia berangkat kembali dan bertemu dengan Kanzuddaulah di pinggiran kota Thud. Terjadilah peperangan di antara mereka berdua. Dalam peperangan tersebut, Kanzuddaulah melarikan diri setelah mengetahui banyak prajuritnya yang terbunuh. Akhirnya Kanzuddaulah terbunuh juga pada tanggal tujuh Shafar, dan raja Adil pun pergi ke Kairo.



Pengkhianatan ini bukan hanya sekadar berusaha membunuh Shalahuddin As-Sunni saja, yang telah melenyapkan Daulah Syiah di Mesir, tetapi juga akan membawa akibat yang timbul dari hal tersebut, yaitu semakin berbahayanya orang-orang asing di negara Syam. Ketika sultan Shalahuddin hendak mendatangi mereka, salah satu penghalang utamanya adalah pengkhianatan orang-orang Syi'ah kepadanya dalam kekuasaannya di Mesir.

Ibnu Katsir Rahimahullah berkata, "Tahun 570 H telah tiba dan sultan raja An-Nashir Shalahuddin bin Ayyub berkeinginan untuk masuk ke negara Syam guna melindunginya dari orang-orang asing, tetapi beliau ditimpa suatu permasalahan yang membuatnya mengenyampingkan keinginannya itu, yaitu bahwa orang-orang asing telah datang ke pesisir Mesir dengan armada perang yang belum pernah ada yang menandinginya dalam jumlah kapal perang, peralatan perang, dan blokade serta pasukan.

Salah satu yang juga menghalangi keberangkatan AnNashir ke Syam adalah seorang laki-laki yang dikenal dengan Al-Kanz. Sebagian orang-orang memanggilnya dengan Abbas bin Syadi, dia adalah salah seorang Mayor di wilayah-wilayah Mesir dan Daulah Fathimiyah. Dia dihubung kan dengan suatu negeri yang bernama Aswan, dia membuat orang-orang bergabung bersamanya. Maka bergabung bersamanya para rakyat jelata dari kota maupun dari desa. Dia menganggap bahwa dirinya dapat mengembalikan Daulah Fathimiyah dan melawan AI-Atabikah Turki....

Ketika negara telah kembali tenang dan tidak ada pemimpin dari Daulah Abidiyah (Fathimiyah) di sana, Shalahuddin muncul bersama pasukan Turki menuju negara Syam, yaitu ketika sultannya Nuruddin Mahmud bin Zanki wafat dan para penduduknya ditakut-takuti, dasar-dasarnya melemah dan para pemimpinnya berselisih. Tujuannya adalah menguatkan persatuan, berbuat baik kepada penduduknya, menolong Islam, melawan orang-orang zhalim, mengembalikan keagungan Al-Qur'an, melenyapkan semua agama "sesat" dan menghancurkan salib dalam keridhaan Allah yang Rahman serta memerangi setan.

Ketika memasuki Damaskus, beliau didatangi oleh para pejabat negara untuk berdamai dengannya, mereka melihatnya sangat baik, kemudian beliau segera berangkat ke Halab, karena telah terjadi kekacauan dan kerusuhan di sana. Beliau meminta saudaranya



Thaghtakin bin Ayyub yang dijuluki dengan Saiful Islam untuk menjadi wakilnya di Damaskus. Ketika melewati Himash, beliau tinggal di sana dan tidak berusaha merebutnya. Kemudian beliau berangkat ke Hamat dan mengambilnya dari pemimpinnya Izzuddin bin Jibril lalu memintanya menjadi duta besarnya di antara dia dengan orang-orang Halab, dan dia memenuhi permintaannya.

Dia mendatangi mereka dan memperingatkan mereka atas nama Shalahuddin, tetapi mereka tidak memperdulikannya, bahkan memerintahkan untuk menahannya dan menangkapnya. Maka informasi kepada sultan menjadi terhambat, kemudian beliau mengirim surat kepada mereka, menyalahkan mereka atas terjadinya pertikaian dan tidak adanya persatuan, serta mengingatkan mereka dengan apa yang terjadi pada masanya, ayahnya, serta pamannya, ketika membantu Nuruddin dalam pengambilan beberapa keputusan yang baik yang disaksikan oleh para ahli agama. Kemudian beliau berangkat ke Halab dan berhenti di gunung Jausyan.

Di sinilah setan manusia merusak hati anak raja Nuruddin Mahmud dengan memprovokasi penduduk Halab untuk memerangi Shalahuddin. Itu dilakukannya dengan cara menunjuk para pemimpin senior. Para penduduk pun memenuhinya, karena keharusan bagi setiap orang untuk mematuhinya. Orang-orang Syiah memberi syarat kepadanya, yaitu; dengan mengembalikan kalimat "Hayya ala khairil amal" dalam adzan dan diumumkan di pasar-pasar, kemudian bagian sebelah timur masjid untuk mereka, nama-nama para imam dua belas harus disebutkan di sisi jenazah dan mereka bertakbir dalam shalat jenazah sebanyak lima kali, dan akad nikah mereka diserahkan kepada Syarif bin Abil Makarim Hamzah Al-Husaini.

Semua persyaratan mereka dipenuhi; semua masjid di seluruh negeri mengumandangkan adzan dangan "Hayya ala khairil amal." Para penduduk tidak mampu melawan AnNashir, dan mereka mengerahkan semua cara untuk menyerangnya. Pertama-tama mereka mengirimkan surat kepada Syaiban pemimpin Al-Hisbah, kemudian dikirimlah beberapa orang sahabatnya untuk membunuh An-Nashir, tetapi tidak berhasil sama sekali, akan tetapi mereka berhasil membunuh sebagian pejabat yang ada, kemudian muncul kembali yang lainnya dan mereka membunuh semuanya.

Pada saat itu, mereka mengirim surat kepada AlQaumash pemimpin Tharablus Al-Faranji dan menjanjikan padanya harta yang banyak apabila dia dapat membuat AnNashir pergi dari mereka. Al-Qaumash pernah ditahan oleh Nuruddin selama sepuluh tahun, kemudian dia menebus dirinya. Dia tidak akan melupakannya untuk Nuruddin...

> "Pada tanggal empat belas Dzulhij ah tahun 571 H, beberapa orang Ismailiyah berusaha melawan sultan Shalahuddin, beliau dapat mengalahkan mereka setelah mereka melukai beberapa orang pemimpin dan pejabat.

Pada tahun 573 H, ketika sultan Shalahuddin keluar dari Kairo untuk memerangi orang-orang asing, beliau menuju Asqalan, kemudian menawan, merampas, dan membunuh. Kemudian pergi ke Ramallah dan orang-orang asing mengawasi mereka. Barnest Arnat penguasa Kurk datang pada mereka dengan pasukan yang besar. Kaum muslimin kalah dan sultan tetap bersama pasukan, kemudian beliau berperang dalam peperangan yang hebat. Beberapa orang mati terbunuh dan orang-orang asing mengambil barang bawaan kaum muslimin.

Dalam perjalanan mereka menuju Kairo, mereka merasa sangat kelelahan, bahkan beberapa orang dari mereka mati, begitu juga dengan hewan-hewan mereka. Orang-orang asing menahan beberapa orang, di antaranya adalah; Al-Faqih Dhiya`uddin Isa Al-Hakari. Sultan datang ke Kairo dan dia bersumpah bahwa dia tidak akan diserang penyakit sampai dia menghancurkan orang-orang asing, karena merekalah penyebab dari kekalahan ini.

Pada tahun 584 H, dua belas orang Syiah memberontak pada malam hari, mereka berteriak-teriak dengan mengatakan, "Wahai keturunan Ali! Wahai keturunan Ali." Mereka melewati jalan-jalan sambil berteriak seperti itu, karena mereka mengira para pejabat negara akan memenuhi ajakan mereka. Mereka melakukan itu untuk mengembalikan Daulah Fathimiyah, maka mereka mengeluarkan orang-orang yang ada di penjara dan menguasai negeri. Ketika tidak ada seorang pun yang mengikuti ajakan mereka, mereka bercerai-berai.

Inilah sebagian contoh-contoh pengkhianatan Syiah dan usaha mereka dalam usaha pembunuhan raja penolong Ahlu sunnah, Shalahuddin Rahimahullah. Mereka merencanakan tipu daya dan Allah



menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. ***Nota:*** *Petikan Buku Pengkhianatan-pengkhianatan Syiah dan Pengaruhnya Terhadap Kekalahan Umat Islam (terjemahan), oleh Dr Imad Abdus Sami' Husain, terbitan al-Kautsar*

Setelah Wafat Shalahuddin

Ketika syi'ah gagal dalam upaya pengkhianatan untuk membunuh Sultan Salahuddin, meka mereka tidak berhenti untuk berkhianat. Setelah Wafat sang Panglima mereka menyebarkan keyakinan bahwa Salahuddinlah yang menghidupkan Perayaan Maulid (yang nota benenya dari syi'ah).Hingga akhirnya tersebarlah keyakinan disebagian kaum muslimin bahwa yang pertama kali mengadakan acara maulid nabi adalah **Sholahuddin Al Ayyubi**[1661] saat perang Salib untuk menyemangati kaum umuslimin melawan pasukan kafir.

3. Maulid Dan Bathiniyah

Ini adalah sebuah kebohongan (yaitu berita bahwa Salahuddin Al Ayyubi adalah orang pertama melaksanakan maulid), karena yang pertama kali membuat bid'ah ini adalah orang-orang **bathiniyyah** dari kerajaan **Ubaidiyyah**[1662] yang mereka menamakannya dengan **daulah**

[1661] Sebenarnya ketika datang Dinasti Ayyubiyah (yang dimulai pada saat Shal:ahuddin al-Ayyubi menggulingkan khal:ifah Fathimiyyah terakhir al-Adhidh Lidinillah pada tahun 567 H/ 1171 M . maka dibatalkanlah semua pengaruh kaum Fatimiyyin di seluruh wilayah negara Ayyubiyah. Akibat ini kaum syi'ah telah beberapa kali berusaha untuk membunuh Shal:ahuddin al-Ayyubi, lihat buku Pengkhianatan-Pengkhianatan Syi'ah DR.Imad Ali Abdus Sami'hal:109-117.

[1662] Mereka merayakan perayaan *bid'ah* enam maulid, yaitu: Maulid Nabi ﷺ , Maulid Imam 'Ali ﷺ , Maulid Sayyidah Fathimah Az-Zahra *radhiallahu 'anha*, Maulid Al-Hasan dan Al-Husein dan maulid Khal:ifah yang sedang berkuasa. Perayaan tersebut terus berlangsung dalam berbagai bentuknya sampai dilarang pada zaman pemerintahan Al-Afdhal: Amirul Juyusy. Perayaan ini kemudian dihidupkan kembali di zaman pemerintahan Al-Hakim biamrillah pada tahun 524 Hijriyah. (Al-Ibda' fi madhiril ibtida': 126).

Imam Ahmad bin Ali Al-Miqrizi –ulama ahli tarikh/sejarah- mengatakan dalam kitabnya "*Al-Mawaidz wal I'tibar Bidzikri Khutoti wal Atsar*" (1/490) : "Adalah para khal:ifah Fathimiyyah di sepanjang tahun memiliki hari-hari raya dan hari-hari besar, yaitu: Hari Raya Tahun Baru, Hari Raya Asyura`, Hari Raya Maulid Nabi ﷺ , Hari Raya Maulid Ali ibn Abi Thalib ﷺ , Maulid Hasan dan Husain as, Maulid Fathimah as, Maulid Khal:ih al-Hadir (yang sedang berkuasa), Malam Awal Rajab, Malam Nishfu Sya'ban, Malam Ramadhan, Ghurrah (awal) Ramadhan, Simath (tengah) Ramadhan, Malam

Fathimiyyah[1663]. Merekalah yang dikatakan oleh **Imam Al Ghozali** sebagaimana yang dinukil oleh **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** : "Mereka menampakkan sebagai orang Rofidloh syi'ah, padahal sebenarnya mereka adalah murni orang kafir."

Berkata **Syaikh Abu Hafsh Tajuddin Al Fakihani** (beliau adalah salah satu murid Imam **Ibnu Daqiq 'id**) :"Saya tidak mengetahui dalil untuk peringatan maulid nabi ini, baik dari al Qur'an maupun as Sunnah. Dan tidak dinukil bahwa salah satu dari para ulama' mengamalkannya, padahal mereka adalah panutan dalam kehidupan beragama yang selalu berpegang teguh dengan amal perbuatan para ulama' sebelumnya. Yang benar bahwa peringatan maulid ini adalah sebuah perbuatan bid'ah yang diadakan oleh para pengangguran, serta sebuah syahwat nafsu belaka yang dimanfaatkan oleh orang yang hanya mementingkan urusan perut mereka."

Saat mengomentari ucapan **Syaikh Al Fakihani** ini, **Syaikh Ali Hasan al Atsari** berkata :

Mereka adalah orang-orang dari daulah Ubaidiyyah yang beraqidah bathiniyyah.[1664]

Khataman, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Kurban, Hari Raya Ghadir (Khum), Kiswah as-Syita` (pakaian musim hujan), Kiswah as-Shaif (pakaian musim panas), Hari Besar Pembukaan Teluk, Hari Raya Nairuz (tahun Baru Persia), Hari Raya al-Ghuthas, Hari Raya Kelahiran, Hari Raya Khamis al-Adas (khamis al-ahd, 3 hari sebelum Paskah), dan hari-hari Rukubat."

Sementara dalam kitab Itti'azhul Khunafa` (2/48) al-Maqrizi berkata: (pada tahun 394 H) "Pada bulan Rabiul Awal manusia dipaksa untuk menyalakan kendil-kendil (lampu) di malam hari di rumah-rumah, jalan-jalan dan gang-gang di Mesir." Di tempat lain (3/99) ia berkata: (pada tahun 517 H)

"*Dan berlakulah aturan untuk merayakan Maulid Nabi yang mulia pada bulan Rabiul Awal seperti biasa*." Untuk keterangan lebih lanjut mengenai apa yang terjadi saat perayaan Maulid Nabi dan besarnya walimah maka silakan merujuk pada al-khuthath; 1/432-433; Syubul A'sya, karya al-Qalqasandi: 3/498-499)

[1663] Kerajaan Fathimiyyah didirikan oleh 'Ubaidillah Al-Mahdi tahun 298 H di Maghrib (sekarang wilayah Maroko dan Aljazair) sedangakan di Mesir kerajan ini didirikan pada tahun 362 H oleh Jauhar As-Shaqali. Para pendiri dan raja-raja kerajaan ini beragama *Syi'ah Islmailiyah Rafdliyah.*

[1664] Al Maqrizi dalam *Al Khuthoth* 1/280, Al Qolqosynadi dalam *Shubhul A'sya* 3/398, As Sandubi dalam *Tarikh Ihtifal bil Maulid* hal: 69, Muhamad Bukhait al Muthi'i dalam Ahsanul Kalam hal : 44, **Ali Fikri** dalam Muhadlorot beliau hal : 84 serta Ali Mahfudz dalam Al 'Ibda' hal : 126.



4. Maulid Dan Hari Besar Islam

Rasulullah ﷺ , dari Anas, dia berkata: “Dahulu Rasulullah ﷺ ketika di Madinah dan mereka bermain-main pada dua hari yang biasa mereka rayakan di masa Jahiliyah. Lalu baginda bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ

“Sesungguhnya Allah telah menggantikan kedua hari itu kepada kamu dengan dua hari yang lebih baik, iaitu Aidil Adha dan Aidil Fitri.” [1665]

Ibn Hajar Al-‘Asqalani rahimahullah berkata menjelaskan tentang hadits di atas ini:

وَاسْتُنْبِطَ مِنْهُ كَرَاهَةُ اَلْفَرَحِ فِي أَعْيَادِ اَلْمُشْرِكِينَ وَالتَّشَبُّهِ بِهِمْ ، وَبَالَغَ اَلشَّيْخُ أَبُو حَفْص اَلْكَبِير اَلنَّسَفِيُّ مِنْ اَلْحَنَفِيَّةِ فَقَالَ : مَنْ أَهْدَى فِيهِ بَيْضَة إِلَى مُشْرِكٍ تَعْظِيمًا لِلْيَوْمِ فَقَدْ كَفَرَ بِاَللَّهِ تَعَالَى

“Dan diambil daripadanya hukum dilarang melahirkan kegembiraan bersempena perayaan orang kafir dan meniru mereka dan Syeikh Abu Hafs al-Kabir al-Nasafi daripada Ulama Hanafiah meletakkan hukum yang lebih berat maka beliau berkata: "Sesiapa yang menghadiahkan sebutir telur kepada orang kafir (pada hari perayaan mereka) kerana memuliakan hari itu maka dia telah kafir dengan Allah Taala." [1666]

Ibn Hazm rahimahullah pula berkata di dalam kitabnya Al-Muhalla (3/293):

هما عيد الفطر من رمضان، وهو أول يوم من شوال، ويوم الأضحي، وهو اليوم العاشر من ذي الحجة، ليس للمسلمين عيد غيرهما، إلا يوم الجمعة وثلاثة أيام بعد

[1665] Hadits riwayat An-Nasai, Abu Daud, Abu Ya’la, Al-Baghawi, dan Al-Baihaqi; Al-Albani berkata: Sanadnya sahih – Silsilah As-Sahihah, no: 2021

[1666] Fathul Bari, 3/371



يوم الأضحى لأن الله تعالى لم يجعل لهم عيدا ما ذكرنا ولا رسول ﷺ، ولا خلاف بين أهل الإسلام في ذلك

"Kedua-duanya (perayaan Islam) adalah hari raya (aidil) Fitri daripada bulan Ramadhan iaitu pada awal bulan Syawal dan hari raya korban iaitu pada hari kesepuluh Dzulhijjah. Tidak ada bagi kaum muslimin perayaan melainkan dua perayaan tersebut, kecuali pada hari Jumaat dan tiga hari selepas korban (11, 12 dan 13 Dzulhijjah –) kerana Allah Ta'ala dan ﷺ tidak menjadikan bagi mereka itu perayaan melainkan apa yang telah kami sebutkan dan tidak ada khilaf diantara ahlul Islam pada yang demikian." [1667]

Maka dengan penjelasan Ibn Hazm di atas ini jelas bahwa tidak ada perayaan selain dari dua tersebut iaitu hari raya puasa (fitri) dan hari raya korban.

Bahkan sebahagian kelompok pula menipu sebahagian manusia dengan menukilkan sebahagian perkataan Ibn Taimiyah rahimahullah dengan mengambil kata-katanya secara terputus lalu dikatakan Ibn Taimiyyah rahimahullah membolehkan perayaan Maulid. Padahal sekiranya diambil perkataannya Syeikhul Islam Ibn Taimiyyah rahimahullah secara keseluruhan, akan jelaslah bahwa beliau melarang mengadakan perayaan maulid tersebut. Syeikhul Islam berkata:

وكذلك ما يحدثه بعض الناس ، إما مضاهاة للنصارى في ميلاد عيسى عليه السلام ، وإما محبة للنبي ﷺ ، وتعظيمًا . والله قد يثيبهم على هذه المحبة والاجتهاد ، لا على البدع– من اتخاذ مولد النبي ﷺ عيدًا . مع اختلاف الناس في مولده . فإن هذا لم يفعله السلف ، مع قيام المقتضي له وعدم المانع منه لو كان خيرًا . ولو كان هذا خيرًا محضا ، أو راجحًا لكان السلف رضي الله عنهم أحق به منا ، فإنهم كانوا أشد محبة لرسول الله ﷺ وتعظيمًا له منا ، وهم على الخير أحرص . وإنما كمال محبته وتعظيمه في متابعته وطاعته واتباع أمره ، وإحياء سنته باطنًا وظاهرًا ،

[1667] Dinukilkan dari Al-Jami'u Li Ahkam Al-'Aidain, Abu Abdullah Zaid bin Hasan bin Sholeh Al-Wusobi Al-'Umari, Maktabah 'Ibadurrahman Mesir, hal 9

ونشر ما بعث به ، والجهاد على ذلك بالقلب واليد واللسان. فإن هذه طريقة السابقين الأولين ، من المهاجرين والأنصار ، والذين اتبعوهم بإحسان.

"Dan demikian pula yang diadakan oleh sebahagian manusia, baik tujuannya untuk menghormati orang-orang Nasrani pada kelahiran 'Isa alaihissalam atau kerana mencintai Nabi ﷺ serta mengagungkannya. Dan Allah akan memberi mereka pahala atas kecintaan dan kesungguhan ini, tidak di atas perbuatan bid'ah tersebut bagi siapa yang menjadikan kelahiran Nabi sebagai perayaan sedangkan terdapat perselisihan dikalangan manusia pada kelahirannya. Maka sesungguhnya (merayakan maulid nabi) ini tidak dilakukan oleh salaf, sedangkan mereka mampu melakukan dan tidak terdapat halangan darinya walaupun ianya baik. Dan sekiranya ianya baik atau ianya berfaedah nescaya para salaf radiallahu 'anhum lebih dahulu melakukannya daripada kita, kerana sesungguhnya adalah mereka itu lebih kuat kecintaannya kepada Rasulullah ﷺ dan lebih mengangungkannya daripada kita, dan mereka itu lebih keinginannya kepada kebaikan. Dan sesungguhnya kesempurnaan mencintainya dan mengagungkannya adalah dengan mengikuti dan mentaatinya dengan mengikuti perintahnya, menghidupkan sunnahnya zahir dan batin, mengem bangkan segala yang diutuskan kepadanya, dan berjihad melakukan yang demikian dengan hati, tangan dan lisan. Maka sesungguhnya inilah jalan golongan pertama (yang masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Ansar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik." [1668]

Selain itu juga beliau berkata di dalam kitabnya yang lain:

وأما اتخاذ موسم غير المواسم الشرعية كبعض ليالي شهر ربيع الأول ، التي يقال إنها المولد ، أو بعض ليالي رجب ، أو ثامن عشر ذي الحجة ، أو أول جمعة من رجب ، أو ثامن شوال الذي يسميه الجهال عيد الأبرار ، فإنها من البدع التي لم يستحبها السلف ، ولم يفعلوها ، والله سبحانه وتعالى أعلم

"Dan adapun mengadakan musim (peribadatan) selain yang disyari'atkan, seperti malam-malam Rabiul Awal yang mana ia disebut sebagai Al-

---

[1668] *Iqtida' As-Sirat Al-Mustaqim, Dar 'Alim Al-Kutub, 2/85-86*



Maulid, atau sebahagian malam Rejab, atau 18 Zulhijjah, atau awal Jumaat bulan Rejab, atau hari ke 8 bulan Syawal yang dinamakan oleh orang-orang jahil sebagai Aidul Abrar, maka sesungguhnya ianya termasuk bid'ah yang tidak disunnahkan oleh salaf dan mereka tidak melakukannya. Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala yang lebih mengetahui." [1669]

Syeikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah berkata: "Tentang malam diselenggarakan Isra' dan Mi'raj itu belum pernah diterangkan penentuan (waktunya) oleh Rasulullah, tidak pada bulan rejab, atau (pada bulan) yang lain. Jika ada penentuannya maka itupun bukan dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam, menurut para ulama hanya Allahlah yang mengetahui akan hikmah pelalaian manusia dalam hal ini. Seandainya ada (hadits) yang menentukan waktu Isra' dan Mi'raj pun, tetap tidak boleh bagi kaum Muslimin untuk mengkhususkannya dengan ibadah-ibadah tertentu, juga tidak boleh mengadakan upacara perkumpulan apapun, kerana Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tidak pernah mengadakan upacara-upacara seperti itu dan tidak pula mengkhususkan suatu ibadah apapun pada malam tersebut." [1670]

5. Maulid Dan Hari Kelahiran Nabi

Kita tidak menafikan bahwasanya hari kelahiran Rasulullah ﷺ merupakan hari yang sangat istimewa sebagaimana dijelaskan dalam hadits *shahih* dari Abi Qatadah, beliau menceritakan bahwa seorang A'rabi (Badawi) bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

"Bagaimana penjelasanmu tentang berpuasa di hari Senin? maka Rasulullah ﷺ menjawab, *'Ia adalah hari aku dilahirkan dan hari diturunkan kepadaku Al-Qur'an"*[1671]

Akan tetapi dalam hadits ini tidak ada perintah untuk merayakan, bahkan Nabi ﷺ tidak merayakannya demikian juga para sahabat, tabi'in, atba' tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Dan seandainya kita setuju dengan istilah **"merayakan"**, maka seharusnya kaum Muslimin merayakannya dengan **berpuasa setiap hari**

[1669] *Majmu' Al-Fatawa*, 25/298
[1670] *Berhati-Hati Terhadap Bid'ah,* hal : 22
[1671] *Syarh Shahih Muslim An-Nawawi* 8 / 52



senin sebagaimana tersurat dalam hadits tersebut. Akanterjadi justru sebaliknya pada perru ayaan itu kaum muslimin justru makan-makan.

Kemudian mengenai hari kelahiran Rasulullah ﷺ ada beberapa hal yang disepakati oleh ulama :

1. Beliau lahir pada tahun gajah
2. Beliau dilahirkan pada bulan Rabiul Awwal.
3. Beliau lahir pada hari Senin, karena ada riwayat dari Imam Muslim ketika ditanya mengapa Nabi puasa hari Senin, Beliau menjawab :"itulah hari aku dilahirkan".

Adapun mengenai tanggal dan bulan para ahli tarikh Islam berbeda pendapat. Sebagian berpendapat di luar Rabi'ul Awal. Mayoritas mereka berpendapat di Rabi'ul Awal, awal tahun gajah, 571 M.

Ulama muarrihin (ahli tarikh) pun berbeda pendapat tanggal pastinya; apakah 2, 8, 9, atau 12 Rabi'ul Awal.

Syaikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfuri, mengatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ dilahirkan di perkampungan Bani Hasyim, di Makkah, hari Senin, 09 Rabi'ul Awal pada awal tahun gajah[1672].

Adapun mengenai tanggal 12 Rab'ul Awwal yang disepakati oleh ahli sejarah adalah hari wafatnya Rasulullah ﷺ tepatnya pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal 11 H[1673].

6. Maulid Dan Tanda Cinta

Kalau ada yang mengatakan Maulid adalah Aplikasi Cinta.

Ketahuilah : "Perkataan ini dusta, tidak berdasar dalil sedikitpun. Sebab maulid Nabi tidak termasuk konsekuensi cinta kepada Nabi. Cinta Nabi itu dengan ketaatan (dalam menjalankan sunnahnya), bukan dengan

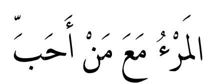
[1672] Al *Rahiqul al-Makhtum*: 61
[1673] *Al-Rahiiq al-Makhtuum*, Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuuri: 402-403

kemaksiatan dan kebid'ahan seperti halnya maulid Nabi. Bahkan maulid Nabi termasuk pelecehan dan penghinaan kepada Nabi" [1674]

Seseorang pernah datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya kepada beliau ﷺ seraya berkata,

يَا رَسُولَ اللهِ، كيف تقول فِي رَجُلٍ أحبَّ قَوْمًا ولَمْ يَلْحَقْ بِهِمْ؟

"Wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang mencintai satu kaum namun dia tidak bertemu dengan mereka?", maka Nabi ﷺ menjawab,


الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

"Seseorang bersama dengan yang dicintainya" [1675] .

Dalam hadits Anas bin Malik ﵁ disebutkan bahwasanya ada seorang arab badui[1676] bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hari kiamat seraya berkata: *"Wahai Rasulullah, kapan hari kiamat?" (dalam riwayat yang lain: Maka Rasulullah ﷺ pun sholat, kemudian tatkala beliau selesai dari sholatnya beliau ﷺ berkata, "Mana tadi orang yang bertanya tentang hari kiamat?", orang itu menjawab, "Saya, ya Rasulullah!")* [1677] *Rasulullah ﷺ menjawab, "Apakah yang engkau persiapkan untuk menemui hari kiamat?", ia berkata, "Aku tidak menyiapkan apa-apa (dalam riwayat yang lain: "Aku tidak mempersiapkan diri untuk menemui hari kiamat dengan banyaknya sholat, puasa, dan sedekah"* [1678] *kecuali aku mencintai Allah dan*

[1674] *Siyanatul Insan 'An Waswasati Syaikh Dahlan*" hal: 228 oleh Syaikh Muhammad Basyir Al-Hindy, kata pengatar oleh Syaikh Rasyid Ridha

[1675] HR Al-Bukhari no 6169, 6170, dalam riwayat At-Thirmidzi (4/596) dari hadits Shofwan bin 'Assal ia berkata:Datang seorang arab badui yang bersuara lantang, ia berkata, "Wahai Muhammad, seseorang mencintai suatu kaum dan ia tidak bertemu dengan mereka?". Rasulullah ﷺ berkata, "Seseorang dikumpulkan kelak dengan yang ia cintai"

[1676] Ibnu Hajar menyebutkan bahwa orang arab badui ini adalah orang arab badui yang buang air kecil di sudut mesjid sebagaimana dalam riwayat Ad-Daruqutni dari hadits Ibnu Mas'ud (Al-Fath 7/63)

[1677] Ini adalah riwayat At-Thirmidzi 4/595 dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani

[1678] HR Al-Bukhari no 6171



RasulNya". Rasulullah ﷺ berkata, "Sesungguhnya engkau bersama dengan orang yang engkau cintai"[1679]

Anas ؓ berkata:*"Kami tidak pernah gembira karena sesuatu apapun sebagaimana kegembiraan kami karena mendengar sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam "Engkau bersama yang engkau cintai". Anas berkata, "Aku mencintai Nabi, Abu Bakar, dan Umar dan aku berharap aku (kelak dikumpulkan) bersama mereka meskipun aku tidak beramal sebagaimana amalan sholeh mereka"* [1680]

Kata cinta sebenarnya begitu mudah untuk diucapkan namun sangat sulit untuk dibuktikan…..apalaggi kata ini dikaitkan dengan cinta kepada Allah dan Rasulullah ﷺ .

Cinta kepada Rasulullah ﷺ harus dibuktikan dengan bukti yang bisa dipertanggungjawabkan. Jika tidak, maka cinta yang kita miliki hanyalah inta yang bertepuk sebelah tangan….sebagaimana perkataan seorang penyair:

كُلٌّ يَدَّعِي وَصْلاً بِلَيْلَى وَلَيْلَى لاَ تُقِرُّهُمْ بِذَاكَ

Semua orang mengaku-ngaku punya hubungan kasih dengan si Laila, namun Laila tidak mengakui mereka akan hal itu.

Dan ketahuilah bahwasanya masalah antara pecinta dengan yang dicintai bukanlah bagaimana pecinta membuktikan cintanya pada yang ia cintai, masalah yang sebenarnya adalah bagaimana **sang pecinta mendapatkan cinta dari yang ia cintai.**

Diantara jalan mendapatkan cinta Rasul ﷺ adalah dengan melakukan beberapa perkara berikut ini :

[1679] Dalam riwayat yang lain: Anas berkata, "Lalu kami berkata, "Apakah kami juga demikian?", Rasulullah ﷺ berkata, "Ya" . Anas berkata, "Maka kamipun pada hari itu sangat gembira" HR Al-Bukhari no 6167.

Dalam riwayat lain, Anas berkata, "Dan aku tidak pernah melihat kaum muslimin sangat gembira lebih daripada kegembiraan mereka pada saat itu"Disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam Al-Fath 10/681, Ini adalah riwayat At-Thirmidzi 4/595 dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani, lihat juga Adabul Mufrod no 352

[1680] HR Al-Bukhari no 3688 dan Muslim 4/2032

6.1. Ittiba' .

Allah ﷾ berfirman"

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasulmu kepadamu ,maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; bertakwalah kepada Allah. Sesungguh nya Allah amat keras hukuman-Nya. (QS.Al-Hasyr:7)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah:"Jika kamu (benar-benar)mencintai Allah, ikutilah aku,niscaya allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS.Ali Imran:31)

Hadits Anas bin Malik, beliau ﵁ berkata

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ يَا بُنَيَّ إِنْ قَدَرْتَ أَنْ تُصْبِحَ وَتُمْسِيَ لَيْسَ فِي قَلْبِكَ غِشٌّ لِأَحَدٍ فَافْعَلْ ثُمَّ قَالَ لِي يَا بُنَيَّ وَذَلِكَ مِنْ سُنَّتِي وَمَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحَبَّنِي وَمَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِي فِي الْجَنَّةِ

Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: Wahai anak ku, jika kamu mampu pada pagi sampai sore hari tidak ada dihatimu sifat berkhiyanat pada seorangpun maka perbuatlah. Kemudian beliau ﷺ berkata kepadaku lagi: Wahai anakku! Itu termasuk sunnahku dan siapa yang menghidup kan sunnahku maka ia telah mencintaiku dan siapa yang telah mencintaiku maka aku bersamanya disurga. [1681]

Abdullah bin Mas'ud ﵁ berkata:

[1681] HR Al Tirmidzi, kitab Al Ilmu, Bab Ma jaa Fil Akhdzi bissunnah Wajtinaab Al Bida' no:2678



اِتَّبِعُوْا وَلَا تَبْتَدِعُوْا فَقَدْ كُفِيْتُمْ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Ittiba'lah kalian dan jangan kalian berbuat bid'ah karena sesungguhnya kalian telah dicukupi, dan setiap bid'ah adalah kesesatan"[1682].

'Abdullah bin 'Umar *radhiallahu 'anhuma* berkata:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَإِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً

"Setiap bid'ah adalah sesat walaupun manusia meng anggapnya baik".[1683]

Mu'adz bin Jabal ﷺ berkata:

فَإِيَّاكُمْ وَمَا يُبْتَدَعُ, فَإِنَّ مَا ابْتُدِعَ ضَلَالَةٌ

"Maka waspadalah kalian dari sesuatu yang diada-adakan, karena sesungguhnya apa-apa yang diada-adakan adalah kesesatan"[1684].

Abdullah bin Abbas *radhiallahu 'anhuma* pernah berkata kepada Utsman bin Hadhir:

عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ وَالْإِسْتِقَامَةِ, وَاتَّبِعْ وَلَا تَبْتَدِعْ

"Wajib atasmu untuk bertaqwa kepada Allah dan beristiqomah, ittiba'lah dan jangan berbuat bid'ah".[1685]

Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: *"Barang siapa yang menganggap baik (suatu bid'ah) maka berarti dia telah membuat syari'at".*

Imam Ahmad rahimahullah berkata dalam kitab beliau Ushulus Sunnah:

1682 HR. Ad-Darimi no:211 dan dishohihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam ta'liq beliau terhadap Kitabul Ilmi karya Ibnul Qoyyim.

1683 Riwayat Al-Lalika`i dalam Syarh Ushul I'tiqod Ahlissunnah.

1684 Riwayat Abu Daud no. 4611.

1685 Riwayat Ad-Darimi no. 141.



أُصُوْلُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا اَلتَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَالْإِقْتِدَاءُ بِهِمْ وَتَرْكُ الْبِدَعِ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Pokok sunnah di sisi kami adalah berpegang teguh dengan apa-apa yang para shahabat Rasulullah ﷺ berada di atasnya, meneladani mereka serta meninggalkan bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan".

Sahl bin 'Abdillah At-Tasturi rahimahullah berkata:

مَا أَحْدَثَ أَحَدٌ فِي الْعِلْمِ شَيْئًا إِلاَّ سُئِلَ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, فَإِنْ وَافَقَ السُّنَّةَ سَلِمَ وَإِلاَّ فَلاَ

"Tidaklah seseorang memunculkan suatu ilmu (yang baru) sedikitpun kecuali dia akan ditanya tentangnya pada hari Kiamat ; bila ilmunya sesuai dengan sunnah maka dia akan selamat dan bila tidak maka tidak".[1686]

Umar bin Abdil Aziz rahimahullah berkata:

أَمَّا بَعْدُ, أُوْصِيْكَ بِتَقْوَى اللهِ وَالْإِقْتِصَادْ فِي أَمْرِهِ ,وَاتِّبَاعِ سُنَّةَ نَبِيِّهِ ﷺ, وَتَرْكِ مَاأَحْدَثَ الْمُحْدِثُوْنَ بَعْدَ مَا جَرَتْ بِهِ سُنَّتُهُ

"Amma ba'du, saya wasiatkan kepada kalian untuk bertaqwa kepada Allah dan bersikap sederhana dalam setiap perkaraNya, ikutilah sunnah Nabi-Nya ﷺ dan tinggalkanlah apa-apa yang dimunculkan oleh orang-orang yang mengada-adakan setelah tetapnya sunnah beliau ﷺ".[1687]

Abu Utsman An-Naisaburi rahimahullah berkata:

مَنْ أَمَّرَ السُّنَّةَ عَلَى نَفْسِهِ قَوْلاً وَفِعْلاً نَطَقَ بِالْحِكْمَةِ, وَمَنْ أَمَّرَ الْهَوَى عَلَى نَفْسِهِ قَوْلاً

[1686] Fathul Bari: 13/290
[1687] RiwayatAbu Daud



وَفِعْلاً نَطَقَ بِالْبِدْعَةِ

"Barang siapa yang menguasakan sunnah atas dirinya baik dalam perkataan maupun perbuatan maka dia akan berbicara dengan hikmah, dan barang siapa yang menguasakan hawa nafsu atas dirinya baik dalam perkataan maupun perbuatan maka dia akan berbicara dengan bid'ah".[1688]

Keutamaan Ittiba'

a) Sebab Masuk Sorga

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَأْبَى قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

"Setiap umatku pasti masuk surga kecuali yang enggan", sahabat bertanya: "Siapa yang enggan(masuk surga)ya Rasulullah ?" .(Rasul ﷺ) menjawab:"Siapa yang menta'ati ku masuk surga ,dan siapa yang ma'siat(membangkang) kepadaku dialah orang yang enggan" [1689]

قَالَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ:"لا يَبْقَى أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ إِلا دَخَلَ الْجَنَّةَ، إِلا مَنْ شَرَدَ عَلَى اللَّهِ كَشِرَادِ الْبَعِيرِ السَّوْءِ عَلَى أَهْلِهِ، فَمَنْ يُصَدِّقُنِي، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، يَقُولُ: "لا يَصْلاهَا إِلا الأَشْقَى الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّى" [الليل: ١٥-١٦] كَذَّبَ بِمَا جَاءَ بِهِ مُحَمَّدٌ ﷺ، وَتَوَلَّى عَنْهُ".

:"Tidak seorangpun dari dari umat ini melainkan masuk surga kecuali orang yang membangkang kepada Allah ﷻ ,seperti membangkangnya onta liar pada pemiliknya. Barangsiapa beriman kepadaku, maka sesungguhnya

1688 Riwayat Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah : 10/244
1689 HR.Bukhari , 22/248 no:6737.



Allah ﷻ telah berfirman:" Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, Yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman).(QS.Al Lail:15-16),-yakni mendustakan apa-apa yang dibawa oleh Rasul ﷺ, dan berpaling darinya[1690]

قَالَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ : أَلَا كُلُّكُمْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ شَرَدَ عَلَى اللَّهِ شِرَادَ الْبَعِيرِ عَلَى أَهْلِهِ

"Ketahuilah,bahwa kalian semua akan masuk surga kecuali yang membangkang kepada Allah ﷻ seperti membang kangnya unta(liar)pada pemiliknya",[1691]

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى ﷺ، قَالَ : قَالَ رسول الله ﷺ : « تُحْشَرُ هَذِهِ الأُمَّةُ عَلَى ثَلاَثَةِ أَصْنَافٍ: صِنْفٌ يَدْخُلُوْنَ الجَنَّةَ بِغَيْرِحِسَاب ، وَصِنْفٌ يُحَاسَبُوْنَ حِسَابًا يَسِيْرًا . ثُمَّ يَدْخُلُوْنَ الجَنَّةَ ، وَصِنْفٌ يَجِيْئُوْنَ عَلَى ظُهُوْرِهِمْ أَمْثَالُ الجَبَالِ الرَاسِيَاتِ ذُنُوْبًا ، فَيَسْأَلُ اللهُ عَنْهُمْ وَهُوَأَعْلَمُ بِهِمْ فَيَقُوْلُ : مَا هَؤُلاَءِ ؟ فَيَقُوْلُوْنَ : هَؤُلاَءِ عَبِيْدٌ مِنْ عِبَادِكَ فَيَقُوْلُ : حُطُوْهَا عَنْهُمْ وَاجْعَلُوْهَا عَلَى اليَهُوْدَ وَالنَّصَارَى وَأَدْخَلُوْهُمْ بِرَحْمَتِي الجَنَّةَ »

Dari Abi Musa ﷺ ,bahwasanya Rasul ﷺ bersabda:"Umat ini akan digiring (ke sorga) dalam tiga golongan, satu golongan masuk surga tanpa hisab, satu golongan dihisab dengan penghisaban yang ringan lalu masuk surga dan satu golongan lagi datang dengan dosa seperti gunung. Dan Allah ﷻ bertanya tentang mereka dan Dia lebih mengetahui tentangnya- Siapakah mereka? Malaikat menjawab:'Mereka adalah hamba-Mu'.(Allah ﷻberfir man): "Hapuslah dosa mereka dan timpakanlah kepada yahudi dan

---

1690 HR.Tabrani dalam *al Mu'jam al Kabir* 7/193 no:7632 ,PS.II. KK شرد
1691 HR.Ahmad dalam *Musnad* 45/192 ,no:1197 , PS.II. KK شرد



nashrani lalu masukkanlah mereka ke surga dengan kasih dan sayang-Ku"[1692]

عَنْ أَبِي سَعِيْد الخُدْرِي ، قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : « وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، لَتَدْخُلَنَّ الجَنَّةَ كُلُّكُمْ إِلاَّ مَنْ أَبَى وَشَرَدَ عَلَى اللهِ كَشَرَادِ البَعِيْرِ » ، قَالُوا : يَا رَسُوْلَ اللهِ ، وَمَنْ يَأْبَى أَنْ يَدْخُلَ الجَنَّةَ ؟ قَالَ : « مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الجَنَّةَ ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى »

Dari Abi Sa'id Al Hudri ﷺ ia berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda*:"Demi jiwaku ditanganNya Sungguh seluruh kalian pasti masuk surga kecuali yang enggan dan membangkang kepada Allah ﷻ, seperti unta(liar) yang membangkang pada tuannya",sahabat bertanya:"Siapa yang engganya Rasulullah?".(Rasul ﷺ)menjawab:"Siapa yang menta'atiku masuk surga,dan siapa yang malsiat kepadaku dialah orang yang enggan*[1693]

b) Syarat Diterimanya Ibadah .

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasulmu kepadamu ,maka terima lah dia. Dan apa yang dilarang nya bagimu, maka tinggalkan lah;bertakwa lah kepada Allah .Sesungguh nya Allah amat keras hukuman-Nya . (QS.Al-Hasyr: 7)

c) Bukti Cinta Kepada Allah

Allah ﷻ berfirman

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

[1692] HR.Hakim dalam *al Mustadrak* 1/189 (180 ,PS.II. KK أصناف
[1693] HR.Ibnu Hibban dalam *Shohihnya* ,(1/34/17) ,PS.II. KK البعير



Katakanlah:"*Jika kamu (benar-benar) men cintai Allah, ikutilah aku, niscaya allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu ". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang .* (QS. Ali Imran 3 : 31)

مَنْ يُطِعْ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ... النساء : ٨٠)

Barangsiapa menta'ati Rasul , maka sesungguhnya ia menta'ati Allah.(QS.An Nisa':80)

d) Rasul ﷺ Jaminan Keamanan

Allah ﷻ berfirman :

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun. (QS.Al Anfaal:33)

Rasulullah ﷺ bersabda :

النُّجُومُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتْ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوعَدُ وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبْتُ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ

"Bintang adalah penjaga langit.Jika gugusan bintang lenyap,maka datanglah apa yang dijanjikan kepada langit. Sedangkan aku adalah pemelihara bagi sahabat ku. Jika aku pergi maka datanglah apa yang dijanjikan kepada mereka. Dan para sahabatku adalah pengaman bagi umatku. Jika sahabatku pergi, maka datanglah apa yang dijanjikan kepada umatku"[1694]

[1694] HR.Muslim , 12/352,no:4596.

عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَرَادَ رَحْمَةَ أُمَّةٍ مِنْ عِبَادِهِ قَبَضَ نَبِيَّهَا قَبْلَهَا فَجَعَلَهُ لَهَا فَرَطًا وَسَلَفًا بَيْنَ يَدَيْهَا وَإِذَا أَرَادَ هَلَكَةَ أُمَّةٍ عَذَّبَهَا وَنَبِيُّهَا حَيٌّ فَأَهْلَكَهَا وَهُوَ يَنْظُرُ فَأَقَرَّ عَيْنَهُ بِهَلَكَتِهَا حِينَ كَذَّبُوهُ وَعَصَوْا أَمْرَهُ.

Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah ﷻ jika meng ingin kan rahmat bagi umat diantara hamba-Nya. Maka Allah ﷻ mewafatkan Nabi-Nya terlebih dahulu sebagai pendahulu mereka meng hadap Allah ﷻ . Dan jika Allah menghendaki kebianasaan suatu umat, Allah ﷻ menyiksa mereka sedang Nabi mereka masih hidup, sehingga ia menyaksikan kehancuran umatnya, sebagai penghibur (kepada nabi) atas pendustaan dan penentangan mereka[1695]

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْراً أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالاً مُّبِيناً

"Tidak boleh bagi laki-laki dan perempuan yang beriman apabila Allah dan Rasul-Nya telah memutuskan suatu masalah untuk memilih yang lain dari urusan mereka. Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya sungguh ia telah sesat dengan kesesatan yang nyata." (Qs. Al Ahzaab: 36)

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Maka hendaklah takut orang-orang yang menyelisihi perintanya (Rasulullah ﷺ) akan ditimpa fitnah (kesesatan) atau azab yang pedih." (Qs. An Nuur: 63)

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاء شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَن بِهِ اللَّهُ

"Apakah mereka memiliki sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (Qs. Asy-Syuura: 21)

[1695] HR.Muslim,11/407,no:4241.

6.2. Mengagungkan Sunnah Nabi ﷺ

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ(٥١) وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ(٥٢)

Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan." "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. (QS.An Nuur: 51-52)

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(QS.Al Hujuraaj :1)

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.(QS.Al Ahzab:36.)

Kini perhatikanlah olehmu bagaimana generasi idaman ini menjunjung tinggi dan mengagungkan sunnah[1696].

- Lihat bagaimana Abu Bakar ﷺ mempertahankan pasukan yang dipimpin oleh Usamah Ibnu Zaid menuju Syam[1697], demikian pula ketegasan beliau terhadap kaum yang menahan zakatnya[1698] .
- Lihat pula sikap Umar bin Al Khatthab ﷺ ketika beliau menurunkan saluran air Abbas ﷺ yang menetesinya namun setelah diberi tahu bahwa yang memasang saluran itu adalah Rasulullah ﷺ seketika Umar merendahkan dirinya dengan mengangkat Abbas kepundaknya untuk memasang saluran itu kembali[1699]
- Usman bin Affan ﷺ menolak penawaran kuffar Quraisy untuk tawaf saat berada di Makkah karena saat itu Rasulullah ﷺ sedang berada di Hudaibi yah, sebab beliau tidak akan tawaf jika Rasulullah ﷺ tidak tawaf[1700]
- Lihatlah bagaimana Ali bin Abi Thalib ﷺ rela tidur dipembaringan Rasulullah ﷺ padahal beliau mengetahui rencana pembunuhan yang dirancang oleh kaum Quraisy[1701].
- Lihatlah bagaimana kemarahan Imran bin Husein ketika Busyair bin Ka'ab menyela dirinya saat beliau(Imran bin Husein) menyampaikan hadits.[1702]
- Abdullah bin Umar ﷺ menjadi sangat murka ketika Bilal bin Abdullah dengan akalnya membantah hadits yang ia sampaikan[1703].
- Abdullah bin Mughaffal berjanji tidak lagi berbicara kepada orang yang tetap melaku kan larangan Rasulullah (main ketapel) setelah ia menasihatinya[1704].

1696 Disari dari kitab Iqazhul Himmah li Ittiba'I Nabiyil Ummah oleh Khalid Ibnu Su'ud Al Ajmi.Dengan beberapa perubahan

1697 Al Bidayah Wan Nihayah 6/305.

1698 HR.Bukhari 3/208 Fath No.1400 & Muslim 1/203.

1699 HR.Ahmad- musnad 1/210), Ibnu Sa'ad dalam Ath Thabaqaat 3/20), Al Hakim dalam Al Mustadrak 3/331-332.

1700 Zaadul Ma'ad 3/251, Al Bidayah wan Nihayah 4/169, Sirah Ibnu Hisyam 3/201, Dalaailuln Nubuwah 4/133, Al Mushannif-Ibnu Abi Saibah 14/442-443,no.18699.

1701 Musnad Imam Ahmad 1/348, Fath Baari 7/278.-

1702 Shohih Muslim,(1/64/37)

1703 Shohih Muslim Kitab Sholat,(1/327/442)

1704 Shohih Muslim Kitab Shaid dan Dhabaih,(12/547/1954)



- Ubadah bin Shamit tidak mau tinggal (senegeri) dengan orang yang menentang larangan Rasulullah ﷺ (larangan makan riba)[1705].
- Dengarlah apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas ؓ saat ia menyampaikan hadits Nabi ﷺ , lalu ada yang mengungkapkan pandangan Abu Bakar dan Umar, ia berkata(Ibnu Abbas): "*Áku melihat mereka hancur, aku berkata : Bahwa Nabi ﷺ bersabda begini, dia menimpalinya dengan perkataan Abu Bakar dan Umar melarang"*[1706].
- Lihat pula sikap Harun Ar Rasyid yang melompat dari sing gasananya ketika ia mendengar orang menyela hadits Abu Muawiyah Ad Dlarir tentang perdebatan Adam dan Musa ؊ [1707].
- Bagaimana besarnya kemarahan Imam Waqi' bin Jarrah ketika hadits tentang hewan hadyu yang ditandai oleh Rasulullah ﷺ dibantah oleh seseorang dengan perkataan orang lain, ia berkata:"*....alangkah layaknya jika kamu ini harus dihukum, dan sekali-kali jangan keluar dari penjara sebelum kamu menarik ucapanmu ini"*[1708]
- Abdullah bin Umar ؓ telah menegur seseorang yang mengucap *Alhamdulillah , wassalamu'ala rasulihi* ketika bersin, beliau berkata : "Bukan seperti itu kami diajar Rasulullah ﷺ , akan tetapi beliau mengajar kan kami agar mengucapkan : *Alhamdu lillah 'ala kulli haalin"*.[1709]
- Ketika seseorang yang sholat fajar melebihi dua raka'at ditegur oleh Sa'id bin Musayyib berkata: *"Wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan mengazabku karena sholat?"* Sa'id bin Musayyib menjawab: *"Tidak, tetapi Allah mengazabmu kerena kamu*

[1705] Al Ibanah oleh Ibnu Batthah,(1/257)

[1706] Musnad Imam Ahmad,(5/47)

[1707] Aqidatus Salaf,(hal 117)

[1708] Al Faqih wal Mutafaqqih,(1/149)

[1709] HR.Tirmidzi Kitab Adab,(5/81/2738) Al Hakim,Al Adab ,(4/265) ; lihat Risalah Asy Syafi'i hal 443 dan Al Faqih wal Mutafaqqih oleh Khatib Al Baghdady,(1/146).



menyelisihi sunnah"[1710]. Kisah-kisah seperti ini sangat banyak sekali.[1711]

6.3. Menghidupkan Sunnah Nabi ﷺ

a) Ganjaran Berlipat

Beliau ﷺ bersabda,

((من أحيا سنة من سنتي فعمل بها الناس، كان له مثل أجر من عمل بها، لا ينقص من أجورهم شيئاً))

"Barangsiapa yang menghidupkan satu sunnah dari sunnah-sunnahku, kemudian diamalkan oleh manusia, maka dia akan mendapatkan (pahala) seperti pahala orang-orang yang mengamalkannya, dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikit pun"[1712].

Hadits yang agung ini menunjukkan keutamaan besar bagi orang yang menghidupkan sunnah Rasulullah ﷺ, terlebih lagi sunnah yang telah ditinggalkan kebanyakan orang. Oleh karena itu, imam Ibnu Majah mencantumkan hadits ini dalam kitab "Sunan Ibn Majah" pada bab: *(keutamaan) orang yang menghidupkan sunnah Rasulullah ﷺ yang telah ditinggalkan (manusia)*[1713].

Syaikh Muhammad bih Shaleh al-'Utsaimin berkata, *"Sesungguhnya sunnah Rasulullah ﷺ jika semakin dilupa kan, maka (keutamaan) mengamalkannya pun semakan kuat (besar), karena (orang yang mengamalkannya) akan mendapatkan keutamaan mengamalkan (sunnah itu sendiri) dan (keutamaan) menyebarkan (menghidupkan) sunnah dikalangan manusia"*[1714].

[1710] Sunanul Kubra Al Baihaqi,(2/466) , Kitab Sholat oleh Abdul Razak,(12/52/4755)

[1711] Al Faqih wal Mutafaqqih,(1/148) , Al Hilyah Abu Nuaim (6/326) Al I'tisham,(1/132),Minhaj AS Sunnah,(4/151,152) dan lainnya.

[1712] HR Ibnu Majah ,no:209, pada sanadnya ada kelemahan, akan tetapi hadits ini dikuatkan dengan riwayat-riwayat lain yang semakna, oleh karena itu syaikh al-Albani menshahihkannya dalam kitab "Shahih sunan Ibnu Majah"no:173.

[1713] Kitab "Sunan Ibnu Majah" 1/75.

[1714] Kitab "Manaasikul hajji wal 'umrah" hal:92.



Sampai-sampai imam Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri dalam ucapannya yang terkenal pernah berkata, *"Kalau kamu mampu untuk tidak menggaruk kepalamu kecuali dengan (mencontoh) sunnah (Rasulullah ﷺ) maka lakukanlah!"* [1715].

Demikian pula ucapan imam 'Amr bin Qais al-Mula'i[1716], *"Kalau sampai kepadamu suatu kebaikan (dari sunnah Rasulullah ﷺ) maka amalkanlah, meskipun hanya sekali, supaya kamu termasuk orang-orang yang mengerjakannya"* [1717].

Bahkan semangat dalam mengamalkan sunnah Rasulullah ﷺ inilah yang menjadi ukuran kebaikan seorang muslim menurut para ulama tersebut.

b) Orang Muslim Utama

Imam Muhammad bin Ismail al-Bukhari berkata, *"Orang muslim yang paling utama adalah orang yang menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ yang telah ditinggalkan (manusia), maka bersabarlah wahai para pencinta sunnah (Rasulullah ﷺ), karena sesungguhnya kalian adalah orang yang paling sedikit jumlahnya (di kalangan manusia)"* [1718].

c) Masuk Dalam Iringan Nabi ﷺ

Allah ﷻ berfirman :

﴿يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ﴾

"(Ingatlah) suatu hari (yang pada waktu itu) Kami memanggil tiap orang dengan pemimpinnya" (QS al-Israa:71).

[1715] Dinukil oleh imam al-Khatib al-Baghdadi dalam kitab "al-Jaami' li akhlaaqir raawi" 1/216.

[1716] Beliau adalah imam yang sangat terpercaya dalam meriwayatkan hadits Rasulullah ﷺ, dari kalangan atba'ut tabi'in (wafat setelah 140 H), lihat kitab "Taqriibut tahdziib" (hal. 381).

[1717] Dinukil oleh imam al-Khatib al-Baghdadi dalam kitab "al-Jaami' li akhlaaqir raawi" 1/219.

[1718] Ibid ,1/168.

Imam Ibnu Katsir berkata, “Salah seorang ulama salaf berkata: “Ayat ini (menunjukkan) kemuliaan yang sangat agung bagi orang-orang yang mencintai hadits (sunnah Rasulullah ﷺ), karena imam (pemimpin) mereka (pada hari kiamat nanti) adalah Nabi Muhammad ﷺ “[1719].

Oleh karena itu, salah seorang ulama Ahlus sunnah, Zakaria bin ‘Adi bin Shalt bin Bistam[1720], ketika beliau ditanya, “Alangkah besarnya semangatmu untuk (mempelajari dan mengamalkan) hadits (sunnah Rasulullah ﷺ), (apa sebabnya?)”. Beliau menjawab, “**Apakah aku tidak ingin (pada hari kiamat nanti) masuk ke dalam iring-iringan (rombongan) keluarga Rasulullah ﷺ?**“ [1721].

d) Mendapat Pahala 50 sahabat

Rasulullah ﷺ bersabda:

فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامًا الصَّبْرِ فِيهِنَّ مِثْلُ الْقَبْضِ عَلَى الْجَمْرِ لِلْعَامِلِ فِيهِنَّ مِثْلُ أَجْرِ خَمْسِيْنَ رَجُلاً يَعْمَلُوْنَ مِثْلَ عَمَلِكُمْ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَجْرُ خَمْسِيْنَ مِنَّا أَوْ مِنهُمْ؟ قَالَ: بَلْ أَجْرُ خَمْسِيْنَ مِنْكُمْ.

“Sesungguhnya di belakang kalian ada hari-hari di mana orang yang sabar ketika itu seperti memegang bara api. Mereka yang mengamalkan sunnah pada hari itu akan mendapatkan pahala lima puluh kali dari kalian yang mengamalkan amalan tersebut. Para Shahabat bertanya: “Mendapatkan pahala lima puluh kali dari kita atau dari mereka?” Rasulullah ﷺ menjawab: “Bahkan lima puluh kali pahala dari kalian”[1722].

[1719] Tafsir Ibnu Katsir ,3/73.

[1720] Beliau adalah imam yang sangat terpercaya dalam meriwayatkan hadits Rasulullah ﷺ (wafat 212 H), lihat kitab “Taqriibut tahdziib” hal: 166.

[1721] Dinukil oleh imam Ibnul Qayyim dalam kitab “Miftaahu daaris sa’aadah” 1/74.

[1722] HR. Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Hakim. Dan dishahihkan oleh Imam Hakim dan disepakati oleh Dzahabi; lihat Dlaruratul Ihtimam, Syaikh Abdus Salam bin Barjas, hal:49



Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda artinya:

"Beramar ma'ruf dan nahi mungkarlah kalian sehingga (sampai) kalian melihat kebakhilan sebagai perkara yang dita'ati, hawa nafsu sebagai perkara yang diikuti; dan dunia (kemewahan) sebagai perkara yang diagungkan (setiap orang mengatakan dirinya di atas agama Islam dengan dasar hawa nafsunya masing-masing.

Dan Islam bertentangan dengan apa yang mereka sandarkan padanya), setiap orang merasa ta'jub dengan akal pemikirannya masing-masing, maka peliharalah diri-diri kalian (tetaplah di atas diri-diri kalian) dan tinggalkanlah orang-orang awam karena sesungguhnya pada hari itu adalah hari yang penuh dengan kesabaran (hari dimana seseorang yang sabar menjalankan al haq dia akan mendapatkan pahala yang besar dan berlipat).

Seseorang yang bersabar pada hari itu seperti seseorang yang memegang sesuatu di atas bara api, seseorang yang beramal pada hari itu sama pahalanya dengan 50 orang yang beramal sepertinya."

Seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ yang artinya: *"Ya Rasulullah, pahala 50 orang dari mereka?" Rasulullah ﷺ berkata: "Pahala 50 orang dari kalian(para Sahabat Rasulullah ﷺ)"*[1723]

6.4. Mencintai Nabi Melebihi Dari Yang Lainnya

Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

"Tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga saya yang lebih dia cintai daripada orang tuanya, anak-anaknya, dan seluruh manusia" [1724]

[1723] HR.Abu Daud,no:4341; At Tirmizi,no:3058; dan dihasankan olehnya; Ibnu Majah,no:4014; An Nasai dalam kitab Al Kubro, 9/137;Tuhfatul Asyrof, Ibnu Hibban,no:1850;Mawarid, Abu Nuaim dalam Hilyatul Aulia, 2/30;Al Hakim,4/322-dishohihkan dan disetujui oleh Adz Dzahabi, Ath Thahawi dalam Misykalul Atsar,2/64-65; Al Baghowi dalam Syarhu Sunnah, 14/347-348 dan dalam Ma'alimul Tanzil,2/72-73, Ibnu Jarir Ath Thabari dalam Jamiul Bayan,7/63, Ibnu Wadloh Al Qurtubi dalam Al bida'u wa nahyuanha: 71, 76-77; Ibnu Abi Dunya dalam Ash Shobr,42/1 Hadits Tsabit dari Rasulullah dengan syawahidnya (jalan lainnya).



Berkata Abdullah bin Hisyam,"Kami bersama Nabi ﷺ , dan Nabi ﷺ sedang memegang tangan Umar bin Al-Khattab ﷺ , Umar ﷺ pun berkata kepadanya:

لأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلاَّ مِنْ نَفْسِي "

Sesungguhnya engkaulah yang paling aku cintai dari segala sesuatu kecuali dari diriku sendiri".

Nabi ﷺ berkata :

لاَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ "

Tidak (cukup demikian) wahai Umar, demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, hingga akulah yang lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri". Umar ﷺ lalu berkata,

فَإِنَّهُ الآنَ وَاللهِ لأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي "

Sesungguhnya sekarang, demi Allah, engkaulah yang lebih aku cintai daripada diriku sendiri". Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata

الآنَ يَا عُمَرُ

"Sekarang (barulah sempurna) wahai Umar" [1725]

Allah berfirman:

(النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ) (الأحزاب: من الآية٦)

[1724] HR Al-Bukhari no:15

[1725]HR Al-Bukhari no: 6632

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri." (QS. Al Ahzab:6)

Ibnul Qoyyim berkata, "Ini adalah dalil bahwa barangsiapa yang (tidak menjadikan) Rasulullah ﷺ lebih utama daripada dirinya sendiri maka dia bukan termasuk orang-orang mukmin" [1726]

Nabi ﷺ bersabda:

مَا مِن مُؤْمِنٍ إِلاَّ وَأَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِهِ فِي الدُّنْيَا وَالأَخِرَةِ

Tidak seorang mukminpun kecuali aku adalah orang yang paling utama bagi dirinya di dunia dan di akhirat" [1727]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ

"Saya lebih utama bagi setiap mukmin dari dirinya sendiri" [1728]

Allah berfirman

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ (التوبة:١٢٨)

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min". (QS. At Taubah:128)

Syaikh As-Sa'di rahiahullah berkata, "Allah menganugrahkan kenikmatan kepada para hambaNya dengan mengutus di tengah-

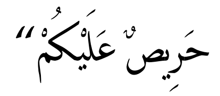
---

[1726] Badai' At-Tafsir Al-Jami' litafsir Ibnil Qoyyim, 2/422
[1727] HR Al-Bukhari no : 4781
[1728] HR Muslim no: 867

tengah mereka seorang Nabi yang berasal dari jenis mereka. Merekapun mengetahui keadaan Nabi dan memungkinkan mereka untuk meneladani Nabi ﷺ dan tidak menolak untuk taat kepadanya, karena Nabi ﷺ sungguh sangat berusaha untuk menasehati umatnya, berusaha agar umatnya meraih kebaikan-kebaikan. Allah ﷻ berfirman :

عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ

"berat terasa olehnya penderitaanmu",yaitu perkara apa saja yang menyusahkan dan memberatkan kalian terasa berat juga olehnya. Allah ﷻ berfirman :


حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ"

"sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu",maka Nabi menginginkan bagi kalian kebaikan dan dia berusaha sekuat mungkin agar segala kebaikan-kebaikan tersebut bisa sampai kepada kalian, dia sangat bersemangat dalam menunjukan kepada kalian jalan menuju keimanan , dan dia membenci kalian ditimpa kejelekan dan berusaha untuk menjauhkan kalian dari segala keburukan.Allah ﷻ berfirman :


بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ "

"amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min ",yaitu sangat sayang dan belas kasih dengan umatnya, lebih daripada kasih sayang orang tua mereka terhadap mereka" [1729]

6.5. Mencintai Apa-Apa Yang Dicintai Rasulullah ﷺ

a) Mencintai Ahli Bait

Imam Al Baihaqi *rahimahullah* berkata: "Dan masuk dalam lingkupan kecintaan kepada beliau ﷺ adalah mencintai ahli bait" [1730].

[1729] *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, tafsir surat 9 ayat 128

Sedangkan Ibn Taimiyah *rahimahullah* menyata kan: "Diantara ushul ahlus Sunnah wal Jama'ah , mereka mencintai ahli bait Rasulullah ﷺ dan memberikan loyalitas pada mereka serta menjaga wasiat Rasulullah ﷺ tentang mereka." [1731]

b) Istri-istri /Ummul Mukminin Rasulullah ﷺ.

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah menjaga keutamaan dan hak-hak mereka dan meyakini mereka tidak sama seperti para wanita lainnya, sebab Allah telah membedakannya dalam firmanNya:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, (QS. Al Ahzab: 32)

وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُم

Dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. (QS. Al Ahzaab: 6)

c) Para Sahabat Rasulullah ﷺ

Imam Al Baihaqi rahimahullah menyata kan: Masuk dalam kecintaan kepada Nabi ﷺ adalah cinta kepada para sahabat beliau, karena Allah ﷻ telah memuji mereka dalam firmanNya:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَٰلِكَ

[1730] lihat: Syu'abil Iman, Al Baihaqi 1/282

[1731] Majmu' fatawa 3/407



مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir,tetapi berkasih sayang sesama mereka: kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda meraka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanam nya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Fath:29)

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). (QS. Al-Fath:18).

Kemudian beliau *rahimahullah* menyatakan: "Apabila mereka (para sahabat) telah mendapatkan kedudukan ini, maka mereka memiliki hak dari jamaah muslimin untuk mencintai mereka dan mendekatkan diri kepada Allah dengan kecintaan kepada mereka, karena Allah apabila meridhoi seorang maka Dia mencintainya dan

wajib atas seorang hamba untuk mencintai orang yang Allah cintai." [1732]

Umat islam wajib mencintai sahabat, meridhoi mereka dan mendo'akan kebaikan untuk mereka, sebagaimana Allah perintah kan dalam firmanNya:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa:"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyanyang". (QS. Al-Hashr:10)

Imam Al Baihaqi rahimahullah menyatakan: "Apabila telah jelas bahwa mencintai sahabat termasuk iman, maka mencintai mereka bermakna meyakini dan mengakui keutamaan-kutamaan mereka, mengetahui setiap mereka memiliki hak yang harus ditunaikan dan setiap yang perhatian kepada islam diperhatikan serta yang memiliki kedudukan khusus pada Rasulullah ﷺ ditempatkan pada kedudukannya dan menyebarkan kebaikan-kebaikan mereka serta mendoakan kebaikan untuk mereka dan mencontoh semua yang ada dalam permasalahan agama dari mereka. Tidak boleh mencari-cari kesalahan dan ketergelinciran mereka." [1733]

Sedangkan Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah dalam kitab Al Aqidah Al Wasithiyah menyatakan: "Diantara ushul (pokok ajaran) Ahlu Sunnah Wal Jamaah adalah selamat hati dan lisan mereka dari mencela para sahabat Rasulullah ﷺ , sebagaimana disifatkan Allah dalam firmanNya:

[1732] Syu'abil Iman Al Baihaqi, 1/287

[1733] *Syu'abul Iman*, hal: 297

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa:"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyanyang. (QS. Al-Hashr:10)

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَ الَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

Janganlah kalian mencela para sahabatku, demi Allah seandainya salah seorang kalian berinfaq emas sebesar gunung uhud, tidak akan menyamai satu mud mereka dan tidak pula separuhnya.

Mereka (ahlu sunnah) menerima keutama an-keutamaan dan martabat-martabat mereka yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an dan As Sunnah serta ijma. Mereka juga mendahulukan orang yang berinfaq dan berperang sebelum Al fathu –perjanjian Hudaibiyah- atas orang yang berinfaq dan berperang setelah itu dan mendahulukan para muhajirin atas anshor serta beriman bahwa Allah telah berfirman kepada orang yang ikut serta perang Badar dan jumlah mereka tigaratus sekian belas orang: (Berbuatlah sesuka hati kalian, karena kalian sungguh telah diampuni). (Juga beriman) bahwa tidak ada seorangpun yang berbaiat dibawah pohon (bai'at ridwan) yang masuk neraka, bahkan Allah telah meridhoi mereka dan mereka ridhi kepada Allah dan jumlah mereka lebih dari seribu empat ratus orang. Mereka (ahlu sunnah) bersaksi bahwa orang yang Rasulullah ﷺ persaksikan sebagai ahli syurga seperti sepuluh orang yang dijanjikan masuk syurga (Al 'Asyarah), Tsabit bin Qais

bin Syammas dan sahabat-sahabat lainnya dan beriman dengan pernyataan Amirul Mukminin Ali bin Abi Tholib dan yang lainnya yang telah dinukil secara mutawatir bahwa sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar kemudian Umar dan menetapkan yang ketiga adalah Utsman dan yang keempat adalah Ali sebagaimana disebutkan dalam atsar dan para sahabat bersepakat mendahulukan Utsman dalam Bai'at dengan adanya sebagian ahlu sunnah pernah berselisih tentang Utsman dan Ali setelah kesepakatan mereka mendahulukan Abu bakar dan Umar, siapakah dari keduanya yang lebih utama? Sebagian orang mencahulukan Utsman dan diam atau menetapkan keempat adalah Ali dan sebagian lainnya mendahulukan Ali serta sebagian yang lainnya diam tidak bersikap. Namun perkara kaum muslimin telah tetap mendahulukan Utsman kemudian Ali, walaupun maslah ini –yaitu masalah Utsman dan Ali- bukan termasuk pokok dasar (ushul) yang digunakan untuk menghukumi sesat orang yang menyelisihinya menurut mayoritas Ahlu Sunnah. Akan tetapi yang digunakan untuk memvonis sesat adalah masalah kekhilafahannya. Hal itu karena kholifah setelah Rasulullah ﷺ adalah Abu bakar kemudian Umar kemudian Utsman kemudian Ali. Siapa yang mencela kekhilafahan salah seorang dari mereka ini maka ia lebih sesat dari keledai[1734].

Rasulullah ﷺ bersabda:

آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ

"Ciri keimanan yaitu mencintai kaum Anshar, sedangkan ciri kemunafikan yaitu membenci kaum Anshar." [1735]

6.6. Membenci Apa-Apa Yang Dibenci oleh Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ.

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Seorang mukmin wajib memusuhi karena Allah dan berloyalitas karena

[1734] *Majmu' Fatawa* 3/152-153 : Syarah Al Aqidah Al Wasithiyah Min Kalami Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah, Kholid bin Abdullah Al Mushlih, cetakan pertama tahun 1421 H, Dar Ibnul Jauzi hal: 177-184

[1735] HR.Bukhari



Allah. Apabila disana ada Mukmin maka wajib memberikan loyalotas kepadanya–walaupun ia berbuat zhalim- karena kezhaliman tidak memutus loyalitas iman. Allah ﷻ berfirman:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٩) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya.Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujuraat: 9-10)

Allah ﷻ sebutkan persaudaraan walaupun terjadi peperangan dan perbuatan aniaya dan memerintahkan perdamaian diantara mereka. Sehingga diwajibkan memberikan loyalitas kepada mukmin walaupun ia mendzolimimu dan berbuat aniaya padamu sedangkan orang kafir wajib dimusuhi walaupun memberimu dan berbuat baik padamu. Hal ini karena Allah telah mengutus para Rasul dan menurunkan kitab suci agar agama ini semua untukNya, sehingga cinta, pemuliaan dan pahala untuk para waliNya sedangkan kebencian, kehinaan dan siksaan untuk para musuhNya. Apabila berkumpul pada seseorang kebaikan, keburukan dan kefajiran, ketaatan dan kemaksiatan, sunnah dan bid'ah, maka berhak mendapatkan loyalitas dan pahala sesuai dengan kebaikan yang dimilikinya dan berhak mendapatkan permusuhan dan siksaan sesuai dengan keburukan yang dimilikinya. Sebab berkumpul pada satu orang tersebut factor yang menghasilkan pemuliaan dan



penghinaan, lalu berkumpul ini dan itu, seperti maling (pencuri) yang fakir dipotong tangannya karena mencuri dan diberi dari baitulmal sesuatu yang mencukupi kebutuhannya. Ini adalah dasar pokok (asal) yang disepakati Ahlu Sunnah wal jama'ah[1736].

6.7. Belajar dan Mengamalkan Al Quran,

Karena sesungguhnya Akhlak Rasulullah ﷺ adalah Al-Quran sebagaimana jawaban Ummul mukminin radhiyallahu'anha ketika ia ditanya tentang akhlak Rasul ﷺ,Ia menjawab :

إِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللهِ كَانَ الْقُرْآنَ

Sesungguhnya Akhlak beliau ﷺ adalah Al Qur'an[1737].

Banyak sekali anjuran dan keutamaan membaca al-Qur'an, baik dari al-Qur'an maupun as-Sunnah. Allah ﷻ berfirman :

وَاتْلُ مَاأُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ

Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Rabb-mu (al-Qur'an). (QS. Al-Kahfi:27).

اتْلُ مَاأُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (al-Qur'an). (QS. Al-'Ankabut:45)

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلْدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ

[1736] *Majmu' Fatawa* ,27/208-209
[1737] HR Muslim, kitab Sholat Al Musafirin, Bab *Jaami' sholat Al Lail* no:1233

الْمُسْلِمِينَ . وَأَنْ أَتْلُوَا الْقُرْءَانَ

Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Rabb negeri ini (Mekah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintah kan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". "Dan supaya aku membacakan al-Qur'an (kepada manusia). ". (QS. An-Naml:91-92)

Adapun di antara keutamaan membaca al-Qur`an dari sunnah Rasulullah ﷺ diantara :

Pembaca Al Quran dan mengajarkannya akan menjadi orang terbaik .

Dari Utsman bin 'Affan ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

'*Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur`an dan mengajarkannya.*" [1738]

Umar ؓ berkata, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا، وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

"Sesungguhnya Allah ﷻ meninggikan derajat sekelompok orang melalui Al-Qur'an ini dan merendahkan sekelompok lainnya dengan Al-Qur'an ini pula"[1739]

Allah ﷻ memberikan pahala yang berlipat ganda kepada pembaca Al Quran. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا, لا أَقُولُ أَلم

[1738] HR. Al-Bukhari 6/192 no.5027 syamilah
[1739] HR. Muslim 1/559 no:817 syamilah



حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ.

"*Barangsiapa yang membaca satu huruf dari al-Qur`an maka untuknya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan dengan sepuluh kali lipat. Saya tidak mengata kan 'alif laam miim' satu huruf, akan tetapi alif adalah satu huruf, laam satu huruf dan miim satu huruf.*" [1740]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata : "Rasulullah ﷺ bersabda:

«أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يَجِدَ فِيهِ ثَلَاثَ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ؟» قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: «فَثَلَاثُ آيَاتٍ يَقْرَأُ بِهِنَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ»

"Senangkah seseorang diantara kalian jika pulang kekeluarganya membawa tiga ekor unta yang besar?" kami menjawab: "ya." Beliau bersabda: "tiga ayat yang dibaca oleh salah seorang di antara kalian dalam shalat itu lebih baik daripada tiga ekor unta yang besar."[1741]

Dikumpulkan bersama para malaikat dan orang yang bersusah payah belajar/membacanya akan diberi ganjaran dua kali lipat. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

"*Orang yang membaca al-Qur'an dan ia mahir dalam membacanya maka ia dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan*

[1740] HR. At-Tirmidzi. 5/175 no:2910 dari Ibnu Mas'ud ﷺ
[1741] HR.Muslim 1/552 no:802 syamilah

orang yang membaca al-Qur`an dan ia masih terbata-bata dan merasa berat dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala."[1742]

Dari Anas bin Malik ﷺ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: «هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

sesungguhnya Allah ﷻ memiliki keluarga di antara manusia", Para sahabat ﷺ - bertanya: "Siapakah mereka itu wahai Rasulullah? " Rasulullah ﷺ men jawab: " Mereka adalah ahlul Qur'an, mereka disebut keluarga Allah dan para orang-orang yang khusus bagi Allah ﷻ. [1743]

Kemahiran atas Al Quran merupakan perkara yang boleh di Ghibthah yaitu iri yang menginginkan seperti yang ada pada orang lain, namun tidak diiringi keinginan agar nikmat itu hilang dari orang lain.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَحَسَدَ إِلاَّ فِى اثْنَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاء النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ

'Tidak boleh ghibthah kecuali dalam dua hal: (pertama) orang yang diberikan Allah ﷻ keahlian tentang al-Qur`an, maka dia melaksanakannya (membaca dan mengamalkannya) malam dan siang hari. Dan seorang yang diberi oleh Allah ﷻ kekayaan harta, maka ia infakkan sepanjang hari dan malam."[1744]

Kelak Al Quran akan mendatangi para pembacanya untuk member syafa'at kepada mereka.

[1742] HR.Bukhari 1/549 no: 798 syamilah.
[1743] HR.Ibnu Majah 1/78 no:.215 syamilah
[1744] HR.Bukhari 9/84 no:2732 dari Abdullah bin Umar ﷺ



Rasulullah ﷺ bersabda:

اِقْرَؤُوْا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لأَصْحَابِهِ

"*Bacalah al-Qur`an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberi syafaat bagi ahlinya (yaitu orang yang membacanya, mempelajari dan mengamal kannya)*." [1745]

Dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ.

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ، فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ، فَيَرْضَى عَنْهُ، فَيُقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقَ، وَيُزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً "

Akan datang pada hari kiamat shahibul Qur'an, kemudian Nabi berkata wahai Rabb, pakaikanlah ia mahkota kemuliaan, kemudian dikatakan lagi wahai Rabb, tambahlah ia... kemudian dikenakan lagi perhiasan kemuliaan, kemudian dikatakan lagi wahai Rabb. Ridhoilah ia... maka ia pun diridhoi. Kemudian dikatakan pada dia bacalah dan naiklah dan setiap ayat ditambah kan kebaikan" [1746]

Sungguh Allah ﷻ telah memudahkan manusia untuk membaca, mendengar bahkan menghapal Al Quran.

Allah ﷻ berfirman :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (QS. Al-Qamar:17)

[1745] HR. Muslim 1/553 no:804. syamilah

[1746] HR.At-Tirmidzi, *Sunan tirmidzi 5/175 no.2915 syamilah*

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata: 'Kalau bukan karena kemudahan yang diberikan Allah ﷻ kepada manusia niscaya tidak ada seorang pun yang bisa membaca Kalamullah.[1747]

Utsman bin Affan رضي الله عنه , pernah berkata: 'Jikalau hati kamu bersih niscaya kamu tidak pernah kenyang dari Kalamullah."

Abdullah bin Amar bin Ash رضي الله عنه , seperti yang diriwayat kan dalam shahih tentang dialognya bersama Rasulullah ﷺ , hingga akhirnya Rasulullah ﷺ memintanya agar membaca dan mengkhatamkan al-Qur`an dalam tujuh hari.'[1748]

Abul 'Aliyah ar-Rayahi رضي الله عنه berkata: "Kami adalah budak yang dimiliki orang, di antara kami ada yang membayar dharibah, ada pula yang melayani keluarganya. Kami mengkhatamkan al-Qur`an setiap malam, maka hal itu terasa berat bagi kami. Lalu kami mengkhatamkan setiap dua malam, ternyata juga merasa berat. Lalu kami mengkhatamkan setiap tiga malam, lalu kami merasa berat, sehingga kami saling mengeluh satu sama lain. Kami menemui Rasulullah ﷺ , maka beliau mengajarkan kepada kami agar mengkhatamkan setiap jum'ah, maka kami bisa shalat dan tidur, dan kami tidak merasa berat."[1749]

Imam an-Nawawi rahimahullah berkata: "Sepantasnya seseorang menjaga rutinitas dan memperbanyak membaca al-Qur`an. Para salaf mempunyai kebiasaan yang bervariasi dalam mengkhatamkan al-Qur`an. Ibnu Abi Daud meriwayat kan dari sebagian salaf bahwa di antara mereka ada yang mengkhatamkan setiap dua bulan, ada yang setiap bulan, ada yang setiap sepuluh hari. Dan dari sebagian mereka ada yang mengkhatamkan setiap delapan hari, dan dari kebanyakan mereka adalah mengkhatamkan al-Qur`an setiap tujuh malam. Dan dari sebagian mereka ada yang mengkhatamkan setiap tiga hari. Dan yang terbaik bahwa hal itu berbeda menurut tugas dan kewajiban seseorang. Apabila dengan pelan ia bisa memahami makna dan tafsirnya secara baik, maka hendaklah ia membaca menurut kadar yang ia bisa mendapatkan

---

[1747] *ad-Durrul Mantsur* 7/676.

[1748] HR. Al-Bukhari 5052 dan Muslim.

[1749] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam Thabaqat 7/113 dan lihat: *Siyar A'lam Nubala* 4/209.

kesempurnaan pemahaman yang dia baca. Demikian pula orang yang sibuk menyebarkan ilmu (mengajar, berdakwah dan sejenisnya) maka hendaklah membatasi diri agar tidak mengurangi tugas utamanya. Dan jika bukan seperti golongan di atas dan tidak punya tugas yang lain, maka hendaklah ia memperbanyak membacanya sebatas kemampuannya yang tidak menyebabkan rasa bosan.[1750]

Ibnu Abbas ﷺ berkata: 'Kalau bukan karena kemudahan yang diberikan Allah ﷻ kepada manusia niscaya tidak ada seorang pun yang bisa membaca Kalamullah.[1751]

Di antara keutamaan menghapal al-Qur`an adalah hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِى جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخرب

"*Sesungguhnya orang yang tidak ada sedikitpun al-Qur`an di dalam rongganya, ia seperti rumah yang runtuh.*"[1752]

Hasan al-Bashri rahimahullah berkata: "Carilah kenikmatan dalam tiga perkara: shalat, al-Qur`an dan doa. Jika kamu mendapatkannya maka pujilah Allah ﷻ atas hal itu, dan jika kamu tidak mendapatkannya maka ketahuilah bahwa pintu kebaikan telah ditutup atasmu."[1753]

Dari Abdullah ibnu Umar ﷺ, ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ إِقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تَرَتِّلُ فِى الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ أَيَةٍ تَقْرَأُهَا

[1750] *At-Tibyan* 46
[1751] *ad-Durrul Mantsur* 7/676.
[1752] HR. at-Tirmidzi,no: 2910
[1753] HR. al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* no. 7226

Dikatakan kepada shohibul Qur'an: "bacalah dan naiklah serta tartil-lah sebagaimana engkau mentartil kan al-Qur'an di dunia, sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang engkau baca[1754]

Allah ﷻ berfirman :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.(QS.Muzammil:4)

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. (QS.Al Muzammil :20)

Ibnu Mas'ud ؓ berkata: *"Janganlah seseorang mena nyakan untuk dirinya kecuali Al Qur'an, apabila ia mencintai Al Qur'an maka ia mencintai Allah dan RasulNya"* [1755].

6.8. Bersholawat Kepada Rasulullah ﷺ

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QSAl-Ahzaab:56)

Rasul ﷺ bersabda : "Barangsiapa membaca shalawat atasku skali,maka Allah ﷻ ber shalawat atasku 10 kali". [1756]

[1754] HR. Abu Daud 2/73 no.1464 syamilah
[1755] *lihat: Huquq Al Nabi 1/343*
[1756] HR. Imam Muslim dalam Shahinya,no: 284



Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang yang paling bakhil adalah seseorang yang jika namaku disebut ia tidak bersholawat untukku.”[1757]

Perlu dipahami bahwa anjuran untuk banyak bersholawat kepada Nabi ﷺ tidaklah dapat diartikan dengan anjuran banyak membuat sholawat-sholawat diluar sunnah Nabi ﷺ . Karena pada hakekatnya ucapan sholawat itu sendiri telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ .

Rasulullah ﷺ telah memberikan contoh bacaan shalawat secara khusus, di dalam hadis disebutkan, dari Abi Hamid As-Sa’id -Radhiyallahu ‘Anhu- berkata: “Mereka bertanya: “Ya Rasulullah bagaimana kami bersholawat untukmu? Beliau menjawab: “Katakanlah :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“Ya Allah!Berilah sholawat untuk Muhammad, istri-istri dan keturunannya, sebagaimana Engkau memberi sholawat untuk Ibrahim. Berkatilah Muhammad,istri-istri dan keturunannya,sebagaimana Engkau member kati Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.” [Muttafaqun ‘Alaihi][1758]

Rasulullah ﷺ bersabda :

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ :ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الإِيمَانِ: مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

[1757] Shahih, HR. At-Tirmidzi dalam Sunannya,no:3546, Ahmad dalam Musnadnya 1/201, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam ‘Irwa ,no: 5

[1758] Jika ingin sholawat yang lain silahkan membaca sifat sholat Nabi ﷺ karya syeikh Muhammad Nashiruddin Al Albani rahimahullah.



"Tiga perkara jika kalian memilikinya, maka akan didapati manisnya iman. (Pertama) orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dari selainnya. (Kedua) agar mencintai seseorang semata-mata karena Allah ﷻ. (Ketiga), tidak senang kembali kapada kekufuran setelah diselamatkan oleh Allah ﷻ, sebagaimana ketidak-senangannya dilempar ke dalam api neraka." [1759]

6.9. Rindu & Berharap Bertemu dengan Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ bersabda:

مِنْ أَشَدِّ أُمَّتِي لِي حُبًّا نَاسٌ يَكُونُونَ بَعْدِي يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ رَآنِي بِأَهْلِهِ وَمَالِهِ

Diantara umatku yang paling mencintaiku adalah orang-orang yang hidup setelahku, salah seorang dari mereka sangat ingin melihatku walaupun menebus dengan keluarga dan harta[1760].

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ فِي يَدِهِ لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أَحَدِكُمْ يَوْمٌ وَلَا يَرَانِي ثُمَّ لَأَنْ يَرَانِي أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ

Demi Dzat yang jiwa Muhammad ditanganNya (Allah), pasti akan datang pada salah seorang dari kalian satu waktu dan ia tidak melihatku, kemudian melihat aku lebih ia cintai dari keluarga dan hartanya[1761].

Masalah kerinduan dan berharap berjumpa dengan Nabi ﷺ dapat juga kita harapkan pertemuan dalam mimpi sebab Iblis tidak mampu menyerupai Rasulullah ﷺ.

Hadis riwayat Abu Qatadah, ia berkata:Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:*Mimpi baik (rukyah) itu datang dari Allah ﷻ dan mimpi buruk (hilm) datang dari setan. Maka apabila salah seorang di antara kalian bermimpi yang tidak menyenangkan hendaklah dia meludah*

[1759] HR. *Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa`i lihat Jami' al-Ushul 1/237 no.20. dari Anas* رضي الله عنه.

[1760] HR Muslim, No. 5060

[1761] HR Muslim, kitab Al Fadhoil, bab Fadhlu Al Nadzor Ila Nabi ﷺ wa Tamanihi no. 4359.dari Abu Hurairah رضي الله عنه



ke samping kiri sebanyak tiga kali dan memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatannya sehingga mimpi itu tidak akan membahayakannya[1762].

Hadis riwayat Abu Hurairah ؓ , ia berkata:Rasulullah ﷺ . bersabda: *"Barang siapa melihatku dalam mimpi, maka dia benar-benar telah melihatku. Sesungguhnya setan tidak dapat menjelma sepertiku*[1763].

Hadis riwayat Abu Qatadah ؓia berkata: Rasulullah ﷺ . bersabda: *"Barang siapa yang melihat aku dalam mimpi, maka dia benar-benar melihat sesuatu yang benar (hak)"* [1764].

Tangis Kerinduan Para Sahabat :

Diriwayatkan bahwa Bilal ؓ tidak pernah lagi mengumandang kan Adzan untuk siapapun setelah kematian Rasulullah ﷺ . Suatu ketika dia berada dan Syam dan begitu pula Umar radhiallahu anhu sedang mengunjungi Syam.

Ketika itu waktu shalat telah tiba, orang-orang berkata pada Umar ؓ , "Alangkah baiknya jika engkau perintah kan Bilal untuk mengumandangkan adzan." Umar ؓ memerintahkan Bilal untuk mengumandang kan suaranya, maka tidak satu pun dari para sahabat yang pernah bersama Rasulullah ﷺ yang mendengarkan adzan Bilal pada masa Rasulullah ﷺ hidup kecuali menangis hingga basah jenggotnya, dan Umar yang paling hebat tangisannya. Orang-orang yang tidak pernah berjumpa dengan Rasulullah - shallallahu alaihi wasallam - pun turut menangis disebabkan tangisan mereka, dan terkenang kepada Rasulullah ﷺ .

6.10. Mempelajari Siroh Nabi ﷺ

Al Imam Ibnul Qoyyim rahimahullah menjelaskan: "Dari sini kalian mengetahui sangat pentingnya hamba untuk mengenal Rasul ﷺ dan apa yang dibawanya, dan membenarkan pada apa yang beliau kabarkan serta mentaati apa yang beliau perintahkan. Karena tidak ada jalan kebahagiaan dan keberuntung an di dunia dan di akhirat kecuali dengan tuntunan nya. Tidak ada jalan untuk mengetahui baik dan buruk secara mendetail

[1762] HR.Muslim,no:4195
[1763] HR.Muslim,no:4206
[1764] HR.Muslim,no:4208

kecuali darinya. Maka kalau seseorang memperhatikan sifat dan akhlak Rasulullah ﷺ dalam Al Quran dan Al Hadits, niscaya dia akan mendapatkan manfaat dengannya, yakni ketaatannya kepada Nabi ﷺ menjadi kuat, dan bertambah cintanya kepada beliau. Itu adalah tanda bertambahnya keimanan yang mewariskan mutaba'ah dan amalan sholih."

B. ANALISA DAMPAK MAULID

1. Terjadinya kesyirikan disadari atau tidak.

   Hal ini dapat kita lihat dalam pembacaan dua kitab syair maulid yang masyhur yaitu kitab al Barzanji dan Burdah Al Busairi.

1.1. Ketika membaca (marhabanan) sebagian kaum muslimin berkeyakinan akan hadirnya **ruh Nabi muhammad ﷺ , dan merekapun menyambutnya dengan berdiri :**

- ☞ Keyakinan seperti ini bertentangan dengan firman Allah : "Kemudian, sesudah itu sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati, kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat." [QS.Al-Mukminun : 15-16].
- ☞ Bertentangan pula dengan sabda Rasulullah ﷺ : *"Aku adalah orang yang pertama kali dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat nanti, Aku adalah orang yang pertama kali memberi Syafa'at dan orang yang pertama kali diterima Syafa'atnya"* Berkata Imam Ibnu Baaz setelah membawakan dua dalil tersebut, *"Ayat dan Hadits di atas serta nash-nash lain yang semakna bahwa Nabi Muhammad* saw *dan siapapun yang sudah mati tidak akan bangkit kembali dari kuburnya, kecuali pada hari kiamat. Hal ini merupakan kesepakatan para 'ulama Muslimin, tidak ada pertentangan diantara mereka"*[1765].

1.2. Beberapa kesalahan dalam kitab Al Barzanji

   Kitab Barzanji ditulis oleh Ja'far al-Barzanji al-Madani, dia adalah khatib di Masjidil Haram dan seorang mufti dari kalangan Syafi'iyyah. Wafat di Madinah pada tahun 1177H/1763 M dan diatara karyanya adalah Kisah Maulid Nabi ﷺ[1766] .

   Sebagai seorang penganut paham tasawwuf yang bermahzab Syiah tentu Ja'far al-Barjanzi sangat mengkultuskan keluarga, keturunan dan Nabi Muhammad ﷺ . Ini dibuktikan dalam do'anya "Dan berilah taufik kepada apa yang Engkau ridhai pada setiap kondisi

---

[1765] ***At-Tahdziru minal Bida'*** oleh Syaikh Abdul 'Aziz Abdullah bin Baaz.

[1766] Al-Munjid fii al A'laam, 125



bagi para pemimpin dari keturunan az-Zahra di bumi Nu'man" [1767]. ()

1.2.1. Diantara kesalahan dalam kitab ini ialah:

وَقَدْ أَسْبَحَاوَاللهِ مِنْ أَهْلِ الْإِيْمَانِ   وَجَاءَلِهَذَا فِي الْحَدِيْثِ شَوَاهِدُ

وَمَالَ إِلَيْهِ الْجَمُّ مِنْ أَهْلِ الْعِرْفَانِ   فَسَلَّمْ فَإِنَّ اللهَ جَلَّ جَلَالُهُ

وَإِنَّ الْإِمَامَ الْأَشْعَرِيَ لَمُثْبِتُ   نَجَاتُهُمَا نَصًّا بِمُحْكَ مِتِبْيَانِ

Dan sungguh kedua (orang tuanya) demi Allah Ta'ala termasuk ahli iman ,Dan telah datang dalil dari hadits sebagai bukti-buktinya.Banyak ahli ilmu yang condong terhadap pendapat ini .Maka ucapkanlah salam, karena sesungguhnya Allah Maha Agung.Dan sesugguhnya Imam al-Asy'ari menetapkan bahwa keduanya selamat menurut nash tibyan (al-Quran)."[1768]

Jelas, yang demikian itu bertentangan dengan hadits dari Anas ﷺ bahwa sesungguhnya seorang laki-laki bertanya: *"Wahai Rasulullah, dimanakah ayahku (setelah mati)?" Beliau ﷺ bersabda "Dia berada di neraka." Ketika orang itu pergi, beliau memanggilnya dan bersabda : "Sesungguhnya bapakku dan bapakmu berada di neraka"* [1769].

Imam Nawawi berkata : "Makna hadits ini adalah bahwa, barangsiapa yang mati dalam keadaan kafir, ia kelak berada di Neraka dan kedekatan kerabat tidak berguna baginya. Begiu juga orang Arab penyembah berhala yang mati pada masa fatrah (jahiliyah), maka ia berada di Neraka. Ini tidak menafikan penyimpangan dakwah mereka, kaena sudah sampai kepada mereka dakwah Nabi Ibrahim عليه السلام dan yang lainnya." [1770]

Semua hadits yang menjelaskan tentang dihidupkannya kembali kedua orang tua Nabi ﷺ dan keduanya beriman dan selamat dari

---

[1767] Majmuatul Mawalid, hal: 132 .
[1768] *Lihat Majmuatul Mawalid Barzanji, hal: 101*
[1769] HR. Muslim dalam shahihnya ,no:348 dan Abu Daud dalam sunannya ,no:4718
[1770] Lihat Minhaj Syarah Shahih Muslim, Imam Nawawi. 3/74

neraka semuanya palsu, diada-adakan secara dusta dan lemah sekali serta tidak ada satupun yang shahih. Para ahli hadits sepakat akan kedhaifannya seperti Daruquthni, al-Jauzaqani, Ibnu Syahin, al-Khatib, Ibnu Asaki, Ibnu Nashr, Ibnul Jauzi, as-Suhaili, al-Qurtubi, ath-Tabhari dan Fathuddin Ibnu Sayyidin Nas[1771].

Adapun anggapan bahwa Imam al-Asyari berpendapat bahwa kedua orang tua Nabi ﷺ beriman, harus dibuktikan kebenarannya. Memang benar, Imam Suyuthi berpendapat bahwa kedua orang tua Nabi ﷺ beriman dan selamat dari Neraka, namun hal ini menyelisihi para hafidz dan para ulama peneliti hadits[1772].

kesalahan lain dalam kitab Al Barzanji ialah:

فِيكَ قَدْ أَحْسَنْتُ   ظَنّيْ اَبَشِيْرُ يَانَذِيْرُ

فَأَغِ ثْنِيْ وَ أَجِنِ   يَامُجِيْرُمِنَ السَّعِيْرِ

يَاغَيَاثِيْ يَامِلاَذِيْ   فِيْ مُهِمَّاتِ الْأُمُوْرِ

"Padamu sungguh aku telah berbaik sangka.Wahai pemberi kabar gembira wahai pemberi peringatan, Maka tolonglah aku dan selamatkanlah aku.Wahai pelindung dari neraka sa'ir.Wahai penolongku dan pelindungku. Dalam perkara-perkara yang sangat penting (suasana susah dan genting)"

Ini adalah gambaran dari sikap yang berlebihan, yang juga telah diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ dengan Sabdanya:

"Janganlah kamu berlebihan dalam mengagungkanku sebagaimana kaum Nasrani berlebihan ketika mengagungkan Ibnu Maryam. AKu hanyalah seorang hamba, maka katakanlah aku adalah hamba dan utusan-Nya" [1773].

[1771] *Aunul Ma'bud*, Abu Thayyib ,12/324
[1772] Ibid
[1773] *HR. Bukhari dalam shahihnya ,no:3445*



Nabi ﷺ memberikan peringatan keras kepada umatnya tentang sikap berlebihan dalam menyanjung dan mengagungkan beliau. Bahkan, ketika ada orang yang berlebihan dalam mengagungkan Nabi ﷺ, mereka berkata : *"Engkau Sayyid kami dan anak sayyid kami, engkau adalah orang terbaik di antara kami, dan anak dari orang terbaik di antara kami", maka Nabi ﷺ bersabda kepada mereka :*

"Katakanlah dengan perkataanmu atau sebagiannya, dan jangan biarkan syaitan mengelincirkanmu." [1774]

Termasuk perbuatan yang berlebihan dan melampaui batas terhadap Nabi ﷺ adalah bersumpah dengan nama beliau, karena adalah bentuk pengagungan yang tidak boleh diberikan kecuali kepada Allah Ta'ala. Nabi ﷺ bersabda :

"Barangsiapa bersumpah hendaklah bersumpah dengan nama Allah Ta'ala, jikalau tiadk bisa hendaklah ia diam." [1775]

وَمَازَالَ نُوْرُالْمُسْطَفَى مُتَنَقِّلاً   مِنَ الطَّيِّبِ الْأَتْقَى لِطَاهِرِأَرْدَانٍ

"Nur musthafa (Muhammad) terus berpindah-pindah dari sulbi yang bersih kepada yang sulbi suci nan murni"

Bait ini jelas mengajarkan ajaran **enkarnasi**. Demikian juga perkataan Ibnu Arabi Attha'i bahwa semua Nabi sejak Nabi Adam عليه السلام hingga Nabi terakhir mengambil ilmu dari cahaya kenabian Muhammad ﷺ yaitu penutup para Nabi[1776].

Diantara hadits Nur Muhammad, yang dinisbatkan kepada Rasul ﷺ ialah hadits:

أول ما خلق الله نور نبيك يا جابر

[1774] *Disahhihkan oleh al-Albani dalam Ghayatul Maram,hal: 127,lihat takhrij beliau di dalamnya*

[1775] *HR. Bukhari-Muslim dalam shahihnya 2679 dan 1646*

[1776] Lihat perinciannya dalam kitab Mahabbatur Rasulullah oleh Abdur Rauf Utsman ,hal:169-192.

“Yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah Nur (cahaya) nabimu wahai Jabir.”Hadits ini tidak ada asal usulnya

Hadits ini ***tidak ada asalnya*** dan ia diriwayatkan oleh Abdurrazzak yan dikatakan oleh Muhammad bin Ustman Ast Tsaqafi Al Bashri sebagai seorang pendusta[1777] .

Imam As Suyuthi pernah ditanya tentang hadits ini, maka beliau menjawab : “Hadits ini tidak ada sanadnya yang shohih.”

Allah ﷻ berfirman:Artinya: *“Dia lah yang menurunkan kepadamu (Wahai Muhammad) Kitab suci Al-Quran. sebahagian besar dari Al-Quran itu ialah ayat-ayat "Muhkamaat" (yang tetap, tegas dan nyata maknanya serta jelas artinya); ayat-ayat Muhkamaat itu ialah ibu (atau pokok) isi Al-Quran. dan yang lain lagi ialah ayat-ayat "Mutasyaabihaat" (yang samar-samar, tidak terang artinya). oleh sebab itu (timbulah faham yang berlainan menurut kandungan hati masing-masing) - adapun orang-orang yang ada dalam hatinya kecenderungan ke arah kesesatan, maka mereka selalu menurut apa yang samar-samar dari Al-Quran untuk mencari fitnah dan mencari-cari takwilnya (memutarkan artinya menurut yang disukainya). padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya (tafsir artinya yang sebenar) melainkan Allah. Dan orang-orang yang tetap teguh serta mendalam pengetahuannya dalam ilmu-ilmu agama, berkata:" Kami beriman kepadaNya, semuanya itu datangnya dari sisi Tuhan kami" dan tiadalah yang mengambil pelajaran dan peringatan melainkan orang-orang yang berfikiran.”* (QS.Ali-Imran: 7)

Selain kisah Nur Muhammad terdapat dalam kitab Barzanji, terdapat juga suatu kisah yang tidak ada asal usulnya iaitu kisah para nabi dan rasul kononnya bertemu dengan ibu Nabi Muhammad sallallahu ‘alaihi wasallam di dalam mimpinya bermula dari bulan pertama hinggalah ke bulan kelahiran baginda. Sehinggalah terdapat cerita ini:

“Maka manakala Aminah semakin sarat kandungannya dan tiada seorang pun yang tahu bagaimana perasaannya. Ketika itulah dia mengadu kepada orang yang mengetahui rahsianya. Tiba-tiba muncullah Asiah isteri Firaun dan Maryam binti Imran juga serombongan bidadari yang cantik-cantik. Cahaya dan kecantikan

[1777] *As Sunan wal Mubtadi’at Bil Azkar wa Ash Shalawaat*, 1/93



mereka menerangi tempat itu. Maka kesusahan dan kekhuatiran Aminah serta merta lenyap dan sirna." [1778]

Bagaimanakah Ja'far al-Barzanji mengetahui kisah-kisah sebegini? Padahal beliau tidak membawa pun riwayat-riwayat penceritaannya ini. Sekiranya kita menyemak kitab Sirah Ibn Hisyam atau Sirah Nabawiyah oleh Ibn Katsir, nescaya kita tidak akan dapati satu pun penceritaan sebegini apatah lagi dari hadis-hadis Nabi yang mulia. Bagaimana pula orang yang telah meninggal bangkit membantu orang yang berada dalam kesusahan? Padahal Allah ﷻ menjelaskan:

وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

"Dan di hadapan mereka (yang telah mati) ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (QS.Al-Mukminun: 100)

Pada kitab "Majmu'ah Al-Mawalid Syarfu Al-Anam Barzanji Natsara wa Barzanji Nazam." Terdapat ucapan selawat ke atas Nabi di dalamnya yang di antaranya:

ان حجي وعمرتي رؤيتي روضة المقام هم جلا نور مقلتي وبهم يحصل التمام

"Sesungguhnya haji dan umrahku adalah melihat Raudah dan Maqam. Mereka adalah menifestasi cahaya jiwaku dan dengan merekalah diperolehi kesempurnaan." [1779]

اذا لم ازر قبره يا سعد في عمري من بعد هذا الجفا يا ضيعة العمر

"Jika aku tidak dapat menziarahi kuburnya (kubur nabi), kekecewaan dan kehampaanlah yang ku dapat, sia-sialah umurku." [1780]

Dalam barzanji terdapat bait :

1778 Lihat Majmu'ah Al-Mawalid Syarfu Al-Anam Barzanji, hal 28
1779 Majmu'ah Maulid Barzanji, hal: 33
1780 Ibid, hal 41-42



السلام عليك ما حي الذنوب

"Salam ke atasmu Wahai penghapus dosa"

Padahal Allah ﷻ berfirman: *"(Hanyalah Dia) Yang Mengampuni dosa dan Menerima taubat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nya lah kembali (semua makhluk). (QS.Al-Mukmin: 3)*

"Maka ketahuilah, bahawa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Hak) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu." (QS.Muhammad: 19)

Nabi ﷺ sendiri juga telah mengajarkan kepada kita suatu zikir yang merupakan penghulu segala istighfar sebagaimana yang diriwayatkan di dalam sahih Bukhari dari Syaddad bin Aus رضي الله عنه , Nabi ﷺ bersabda:

سَيِّدُ الاسْتِغْفَارِ اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ

Artinya: "Penghulu segala istighfar adalah (membaca) Ya Allah Engkau adalah Tuhanku, tiada Tuhan melainkan Engkau, Engkau telah menciptaku, dan aku adalah hamba-Mu, aku berada dibawah perjanjian dengan-Mu, dan aku berusaha memenuhi janjiku pada-Mu, semampu daku, aku akui segala nikmat yang telah Engkau beri padaku, aku akui segala dosaku, maka ampunilah dosa-dosaku, karena tiada siapa yang dapat mengampunkan dosaku melainkan Engkau, aku berlindung pada-Mu dari kejahatan yang telah aku lakukan." [1781]

Bahkan baginda ﷺ sendiri memohon keampunan sebanyak lebih dari tujuh puluh kali kepada Allah ﷻ , bagaimana bisa kita memohon

[1781] *Hadis riwayat Bukhari, no: 6306, rujuk Al-Adzkar An-Nawawi, no: 186*

ampunan kepada Nabi ﷺ sebagaimana contoh selawat yang terdapat di dalm Berzanji di atas tadi?

Nabi ﷺ bersabda:

وَاللَّهِ إِنِّي لأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

Artinya: "Demi Allah sesungguhnya aku memohon ampunan kepada Allah ﷻ dan bertaubat kepadaNya dalam sehari semalam lebih dari tujuh puluh kali." [1782]

Dalam bait yang lain :

السلام عليك ياكهفا ومقصد

"Salam ke atasmu wahai tempat bernaung"

السلام عليك ياجالي الكروب

"Salam ke atasmu wahai penghapus bencana"

السلام عليك ياكل المرام

"Salam ke atasmu wahai tempat memohon segala hajat"

Barangsiapa yang bergantung kepada selain Allah, niscaya dia akan ditelantarkan. Sebab hanya Allah satu-satunya tempat berlindung, meminta keselamatan, dan tumpuan harapan. Allah, Rabb yang menguasai segenap langit dan bumi, tidak ada satupun makhluk yang luput dari kekuasaan dan ilmu-Nya. Segala manfaat dan madharat berada di tangan-Nya. Maka sungguh mengherankan apabila manusia yang lemah bersandar kepada sesama makhluk

[1782] Hadis riwayat Bukhari dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu; lihat Takhrij Al-Albani dalam Misykat Al-Mashobih, no: 2323



yang lemah pula, mengapa dia tidak menyandarkan urusannya kepada Allah *ta'ala* yang maha kuasa ?

Bukankah setiap hari, di setiap kali sholat, bahkan dalam setiap raka'at sholat kita selalu membaca ayat yang mulia, *'Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in'*; hanya kepada-Mu ya Allah kami beribadah, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan… Oleh sebab itu bagi seorang mukmin, tempat menggantungkan hati dan puncak harapannya adalah Allah semata, bukan selain-Nya. Kepada Allah lah kita serahkan seluruh urusan kita… Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan kepada Allah saja hendaknya kalian bertawakal, jika kalian benar-benar beriman."* (**QS. al-Ma'idah: 23**). Ayat yang mulia ini menunjukkan kewajiban menggantungkan hati semata-mata kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Tawakal adalah ibadah. Barangsiapa menujukan ibadah itu kepada selain Allah maka dia telah melakukan kemusyrikan[1783] .

Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupi kebutuhannya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka Dia pasti akan mencukupinya…"* (**QS. ath-Thalaq: 3**). Ayat yang agung ini menunjukkan bahwasanya tawakal merupakan salah satu sebab utama untuk bisa mendapatkan kemanfaatan maupun menolak kemadharatan. Tawakal adalah kewajiban dan ibadah. Barangsiapa yang menujukan ibadah ini kepada selain Allah maka dia telah berbuat kemusyrikan[1784]

Salah satu bentuk perbuatan bergantung kepada selain Allah adalah dengan meminta perlindungan dan keselamatan hidup kepada selain Allah, entah itu jin, penghuni kubur ataupun yang lainnya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Janganlah kamu menyeru kepada selain Allah, sesuatu yang jelas tidak menjamin manfaat maupun madharat kepadamu, apabila kamu tetap melakukannya niscaya kamu termasuk golongan orang-orang yang zalim."* (**QS. Yunus: 106**). Mendatangkan manfaat dan menolak madharat adalah kekhususan yang dimiliki Allah. Barangsiapa yang berdoa kepada selain Allah dan dia meyakini bahwasanya yang dia seru itu menguasai kemanfaatan dan

---

[1783] lihat *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal: 256
[1784] Ibid. 260

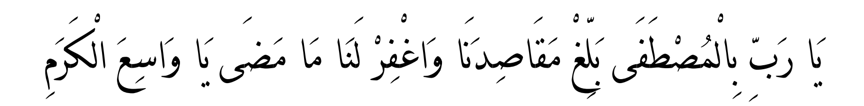


kemadharatan sebagai sekutu bagi Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat kemusyrikan[1785]

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan apabila Allah menimpakan kepadamu suatu bahaya maka tidak ada yang bisa menyingkapnya selain Dia, dan apabila Dia menghendaki kebaikan bagimu maka tidak ada yang bisa menolak keutamaan dari-Nya. Allah timpakan musibah kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (**QS. Yunus: 107**). Ayat yang agung ini menunjukkan bahwa menyingkap keburukan/bahaya dan mendatangkan manfaat merupakan kekhususan Allah *'azza wa jalla.* Barangsiapa yang mencari hal itu dari selain Allah sesungguhnya dia telah berbuat kemusyrikan[1786]

Shalawat Burdatul

Shalawat ini digubah oleh Syeikh Muhammad bin Sa'id bin Hammad bin Muhsin bin Abdillah ash-Shanhaji al-Bushiri, nisbah kepada kotanya Abu Shir di Mesir, tetapi asalnya dari Maghrib. Dia lahir pada tahun 608 H, dia termasuk ahli di bidang syair tetapi sayangnya dia sangat miskin ilmu, buktinya dia menasabkan diri dan menjadi pembela salah satu tarikat Sufi yang sesat, yaitu tarikat Syadziliyah[1787]. Dia wafat pada tahun 695 H[1788].



[1785] lihat *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal: 104

[1786] Ibid.105

[1787] Syadziliyyah: Salah satu tarikat Sufi sesat yang populer di sebrbagai negara Islam, dan telah terpecah menjadi beberap keping. Disebut Syadziliyyah karena nisbah kepada pencetusnya Abul Hasan Ali bin Abdillah asy-Syadzili al-Maghribi yang lahir tahun 591 H di kota Aghmat (Maghrib), tumbuh di Syadzilah, sebuah kota dekat Tunis, kepadanyalah dia dinisbatkan, kemudian setelah itu dia pindah ke Mesir dan mempunyai beberapa pengikut di sana. Wafat tahun 656 H. (Lihat Al-Asrar Al-Aliyyah fi Saadah Syadziliyyah hal: 100-141 oleh Ahmad Syarif asy-Syadzili, Al-Al'lam 4/305 az-Zirakli, Mu'jam Muallifin 7/137 Kahhalah.

[1788] Lihat Fawat Al-Wafayat 3/362 al-Kutbi, Al-A'lam 6/139 az-Zirakli, Mu'jam Muallifin 10/26 Kahhalah, Syadzarat Dzahab 5/432



"Wahai Rabbku! Dengan perantara Musthafa penuhilah segala keinginan kami dan ampunilah dosa-dosa kami yang telah lalu wahai Dzat Yang Maha Luas Kedermawanannya[1789]*."*

Shalawat ini mempunyai beberapa makna. Bila maknanya seperti yang terkandung di atas maka termasuk tawasul kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wassalam yang beliau telah meninggal dunia.Hal ini termasuk jenis tawasul yang dilarang karena tidak ada seorang pun dari sahabat ﵃ yang melakukannya disaat ditimpa musibah dan yang sejenisnya.

Bahkan Umar bin Al Khathab ﵁ ketika shalat istisqa' tidaklah bertawasul dgn Nabi ﷺ karena Rasul ﷺ telah meninggal dunia, dan justru Umar ﵁ meminta Abbas ﵁ paman Nabi ﷺ untuk berdo'a. Kalaulah tawasul kepada Nabi ﷺ ketika beliau telah meninggal dunia merupakan perbuatan yang disyari'atkan niscaya Umar melakukannya.

Dalam bait yang lain ia berkata


وَكَيْفَ تَدْعُوْ إِلَى الدُّنْيَا ضَرُوْرَةُ مَنْ   لَوْلَاهُ لَمْ تُخْرَجِ الدُّنْيَا مِنَ الْعَدَمِ

Bagaimana engkau menyeru kepada dunia

Padahal kalau bukan karenanya (Nabi) dia tiada tercipta

Tidak ragu lagi bahwa bait ini mengandung *ghuluw* (berlebih-lebihan) .

Ghuluw artinya melampaui batas. Dikatakan: "ghalaa-yagluu-ghuluwan' jika ia melampaui batas dalam ukuran.

Allah ﷻ berfirman, artinya: *"Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu."* [QS.An-Nisaa': 171]

Rasulullah ﷺ bersabda:

[1789] Baca Tawassul

"Jauhkanlah diri kalian dari ghuluw (berlebih-lebihan) dalam agama, karena sesungguhnya sikap ghuluw ini telah membinasakan orang-orang sebelum kalian." [1790]

Salah satu sebab yang membuat seseorang menjadi kufur adalah sikap ghuluw dalam beragama, baik kepada orang shalih atau dianggap wali, maupun ghuluw kepada kuburan para wali, hingga mereka minta dan berdo'a kepadanya padahal ini adalah perbuatan syirik akbar.

Sedangkan ithra' artinya melampaui batas (berlebih-lebihan) dalam memuji serta berbohong karenanya. Dan yang dimaksud dengan ghuluw dalam hak Nabi ﷺ adalah melampaui batas dalam menyanjungnya, sehingga mengangkatnya di atas derajatnya sebagai hamba dan Rasul (utusan) Allah, menisbatkan kepadanya sebagian dari sifat-sifat Ilahiyyah. Hal itu misalnya dengan memohon dan meminta pertolongan kepada beliau, tawassul dengan beliau, atau tawassul dengan kedudukan dan kehormatan beliau, bersumpah dengan nama beliau, sebagai bentuk 'ubudiyyah kepada selain Allah ﷻ, perbuatan ini adalah syirik.

Dan yang dimaksud dengan ithra' dalam hak Nabi ﷺ adalah berlebih-lebihan dalam memujinya, padahal beliau telah melarang hal tersebut melalui sabda beliau: "Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku, sebagai-mana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji 'Isa putera Maryam. Aku hanyalah hamba-Nya, maka kata-kanlah, ''Abdullaah wa Rasuuluhu (hamba Allah dan Rasul-Nya).'" [1791]

Dengan kata lain, janganlah kalian memujiku secara bathil dan janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku. Hal itu sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang Nasrani terhadap 'Isa Alaihissalam, sehingga mereka menganggapnya

[1790] HR. Ahmad (1/215, 347), an-Nasa-i (5/268), Ibnu Majah (no. 3029), Ibnu Khuzaimah (no. 2867) dan lainnya, dari Sahabat Ibnu 'Abbas Radhiyallahu 'anhuma. Sanad hadits ini shahih menurut syarat Muslim. Dishahihkan oleh Imam an-Nawawi dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

[1791] HR. Al-Bukhari (no. 3445), at-Tirmidzi dalam Mukhtasharusy Syamaail al-Muhammadiyyah (no. 284), Ahmad (1/23, 24, 47, 55), ad-Darimi (2/320) dan yang lainnya, dari Sahabat 'Umar bin al-Khaththab Radhiyallahu 'anhu

memiliki sifat Ilahiyyah. Karenanya, sifatilah aku sebagaimana Rabb-ku memberi sifat kepadaku, maka katakanlah: "Hamba Allah dan Rasul (utusan)-Nya." [1792] [.]

'Abdullah bin asy-Syikhkhir Radhiyallahu 'anhu berkata, "Ketika aku pergi bersama delegasi Bani 'Amir untuk menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, kami berkata kepada beliau, "Engkau adalah sayyid (penguasa) kami!" Spontan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab:

"Sayyid (penguasa) kita adalah Allah Tabaaraka wa Ta'aala!"

Lalu kami berkata, "Dan engkau adalah orang yang paling utama dan paling agung kebaikannya." Serta merta beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan: "Katakanlah sesuai dengan apa yang biasa (wajar) kalian katakan, atau seperti sebagian ucapan kalian dan janganlah sampai kalian terseret oleh syaithan." [1793]

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Sebagian orang berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, wahai orang yang terbaik di antara kami dan putera orang yang terbaik di antara kami! Wahai sayyid kami dan putera sayyid kami!' Maka seketika itu juga Nabi ﷺ bersabda: "Wahai manusia, ucapkanlah dengan yang biasa (wajar) kalian ucapkan! Jangan kalian terbujuk oleh syaithan, aku (tidak lebih) adalah Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak suka kalian mengangkat (menyanjung)ku di atas (melebihi) kedudukan yang telah Allah berikan ke-padaku." [1794]

Al-'Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Rahimahullah dalam kasidah nuniyyah-nya berkata: "Allah memiliki hak yang tidak dimiliki selain-Nya,bagi hamba pun ada hak, dan ia adalah dua hak

---

[1792] Aqiidatut Tauhiid (hal 151)

[1793] HR. Abu Dawud (no 4806), Ahmad (4/24, 25), al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad (no 211/ Shahiihul Adabil Mufrad no 155), an-Nasai dalam 'Amalul Yaum wal Lailah (no. 247, 249). Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata: "Rawi-rawinya shahih. Dishahihkan oleh para ulama (ahli hadits)." (Fathul Baari 5/179)

[1794] HR. Ahmad (III/153, 241, 249), an-Nasa-i dalam 'Amalul Yaum wal Lailah (no. 249, 250) dan al-Lalika-i dalam Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah (no. 2675). Sanadnya shahih dari Sahabat Anas bin Malik ﷺ.



yang berbeda.Jangan kalian jadikan dua hak itu menjadi satu hak,tanpa memisahkan dan tanpa membedakannya." [1795] []

Kembali pada Shalawat Burdah Al Bushiri; dalam burdah ini al-Bushiri menganggap bahwa dunia ini tidaklah diciptakan kecuali karena Nabi, Mungkin saja ucapan di atas bersandar pada **hadits palsu**:

لَوْلاَكَ لَمَا خَلَقْتُ الأَفْلاَكَ

"Kalau tidak karena engkau, maka bintang-bintang itu tidak diciptakan".[1796]

Padahal Allah ﷻ berfirman:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Allah ﷻ berfirman :

"Artinya : Katakanlah, sesungguhnya aku ini adalah manusia seperti kamu semua. Hanyasanya diwahyukan kepadaku (wahyu). Sesungguhnya sesembahanmu adalah sesembahan yang Esa. Maka barangsiapa yang mengharapkan bertemu dengan Rabbnya, hendaklah ia beramal dengan amalan yang shalih dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya". (Al-Kahfi : 110)

Allah ﷻ berfirman :"*Artinya : Katakanlah, Maha Suci Rabbku. Bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul ?". (QS.Al-Isra : 93)*

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman :"*Artinya : Katakanlah, tidaklah aku mengatakan kepada kalian semua bahwa aku mempunyai perbendahaaran Allah, tidak pula aku mengetahui yang ghaib, tidak juga aku katakan bahwasanya aku ini malaikat. Tidaklah aku mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah, apakah sama orang yang melihat dengan orang yang buta ? Apakah kalian semua tidak berpikir ?". (QS.Al-An'am : 50)*

[1795] '*Aqiidatut Tauhiid*,hal:152,oleh Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdillah al-Fauzan

[1796] Lihat Silsilah Adh-Dha'ifah al-Albani no. 282 Shan'ani berkata bahwa hadits ini PALSU dan disepakati Imam Syaukani dalam kitab Fawaid Al-Majmu'ah hal:116



Kemudian Al Bushairi berkata :

لَاطِيْبَ يَعْدِلُ تُرْبًا ضَمَّ أَعْظُمَهُ   طُوْبَى لِمُنْتَشِقٍ مِنْهُ وَمُلْتَثِمِ

Tiada kebaikan yang melebihi tanah yang menimbun tulangnya

Kebahagiaan (surga) bagi orang yang dapat menciumnya

Dalam bait ini, al-Bushiri menyatakan bahwa tanah yang menimbun tulang-tulang Nabi adalah tempat yang paling utama dan mulia. Tidak hanya itu, tetapi bagi mereka yang menciumnya maka balasannya adalah surga dan kedudukan mulia. Tidak ragu lagi bahwa semua ini adalah termasuk **ghuluw yang menjurus ke pintu kebid'ahan dan kesyirikan.**

Syaikhul Islam berkata:"Para imam telah bersepakat bahwa tidak boleh mengusap-ngusap kuburan nabi ataupun menciumnya, semua ini untuk menjaga kemurnian tauhid" [1797].

Al-Bushiri berkata:

أَقْسَمْتُ بِالْقَمَرِ الْمُنْشَقِّ إِنَّ لَهُ   مِنْ قَلْبِهِ نِسْبَةً مَبْرُوْرَةَ الْقَسَمِ

Aku bersumpah dengan bulan yang terbelah bahwa
Ada sumpah yang terkabulkan pada dirinya

Dalam bait inipun terdapat penyimpangan yang amat nyata, sebab bersumpah dengan selain Allah termasuk bentuk kesyirikan.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

Dari Umar bin Khaththab bahwasanya Rasulullah bersabda: "Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka dia telah kufur atau berbuat syirik" [1798].

[1797] Ar-Radd Ala Akhna'i,hal:41
[1798] HR. Ahmad,no: 4509 dan Tirmidzi,no:1534.

Ibnu Abdil Barr berkata:“Tidak boleh bersumpah dengan selain Allah untuk apapun dan bagaimanapun keadaannya, hal ini merupakan kesepakatan ulama”. Katanya juga: “Para ulama telah bersepakat bahwa bersumpah dengan selain Allah adalah terlarang, tidak boleh bersumpah dengan apapun dan siapapun” [1799].

Al-Bushiri berkata:



Aku tidak memiliki pelindung Wahai rasul termulia
Selain dirimu di kala datangnya petaka

Perhatikanlah wahai saudaraku bagaimana bait ini mengandung unsur kesyirikan:

a. Dia meniadakan pelindung di saat datangnya petaka selain Nabi, padahal hal itu hanya khusus bagi Allah semata, tiada pelindung kecuali hanya Dia saja.

b. Dia berdoa dan memohon permohonan ini dengan penuh rendah diri, padahal hal itu tidak boleh diperuntukkan kecuali hanya kepada Allah saja[1800].

Al-Allamah asy-Syaukani berkomentar tentang bait ini: “Perhatikanlah bagaimana dia meniadakan semua pelindung kecuali hamba dan rasul Allah, Muhammad saja, dia lalai terhadap Rabbnya dan Rabb rasulnya. Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji’un” [1801].

Al-Bushiri berkata:



Dan termasuk ilmumu adalah ilmu lauh (mahfudh) dan pena.
Diantara pemberianmu adalah dunia dan akheratnya

[1799] At-Tamhid 14/366-367
[1800] *Taisir Aziz Al-Hamid* ,hal:219-220
[1801] Ad-Durr An-Nadhid ,hal:26



Dalam bait ini, dia menjadikan dunia dan akherat termasuk pemberian dan milik Nabi Muhammad, padahal Allah ﷻ berfirman :"*Dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akherat dan dunia.* (QS. Al-Lail: 13)

Adapun ucapannya *"Dan termasuk ilmumu adalah ilmu lauh (mahfudh) dan pena"*. Maka ini adalah ucapan yang sangat batil sekali, karena hal itu berarti bahwa Nabi mengetahui ilmu ghaib.

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi ﷺ ,

قُلْ لَاۤأَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَاشَاۤءَ اللهُ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ
مِنَ الْخَيْرِ مَامَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Katakanlah,"Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."(QS Al A'raf : 188).

قُلْ لَايَعْلَمُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللهُ وَمَايَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

*Katakanlah: **Tidak ada** seorangpun di langit dan di bumi yang **mengetahui perkara ghaib kecuali Allah**. (QS. An-Naml: 65)*

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَايَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَافِي الْبَرِّوَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا
يَعْلَمُهَا وَلَاحَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَارَطْبٍ وَلَايَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan



bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh) (QS Al An'am : 59).

Dan dirman Allah ﷻ

عَالِمَ الْغَيْبِ فَلاَ يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا . إِلاَّمَنِ ارْتَضَى مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا

"(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhaiNya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. (QS Al Jin : 26,27)

2. Terkadang dalam perayaan maulid mereka selalu mengiringi dengan musik dan nyanyian. Alunan-alunan musik tersebut tidak jarang disertai juga oleh pemuda-pemuda mabuk yang bergoyang bersama mengikuti irama lagu. Bahkan musik-musik tersebut diperdengarkan di rumah Allah yang di dalamnya digunakan untuk bersujud kepada-Nya. (hanya kepada Allah memohon pertolongan dari kerusakan ini). Allah berfirman, artinya : "Dan diantara manusia ada yang menggunakan ***"lahwal hadits"*** untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azdab yang menghinakan " [QS.Luqman : 6]**.** Ibnu Mas'ud ra menafsirkan ***lahwal hadits*** dalam ayat tersebut adalah **"nyanyian atau lagu"** [1802].
3. Membantu tersebarnya hadits-hadits palsu tentang keutamaan maulid, nur Muhammad dan lainnya. Terutama diatas-atas mimbar orang-orang yang tidak berilmu dan tidak mau tahu dengan apa yang disampaikan. Rasul bersabda :*"Barang siapa mengatakan sesuatu atas namaku sesuatu yang tidak aku katakan maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya dalam neraka."* [1803].

[1802] ***Tafsir Ibnu Katsier*** **Surat Luqman**
[1803] Hadits Hasan riwayat Ahmad



C. PERKATAAN ULAMA TENTANG MAULID

Syeikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah berkata:

"Jika seandainya upacara peringatan maulid Nabi itu benar-benar dari agama yang diredhai Allah, niscaya Rasulullah ﷺ menerangkan kepada ummatnya, atau Rasul ﷺ melakukannya semasa hidup baginda atau paling tidak ia dilakukan oleh para sahabat. Maka jika semua itu tidak pernah dibuat, jelaslah bahwa hal itu bukan dari ajaran Islam sama sekali." [1804]

Syeikh Sholeh bin Fauzan Al-Fauzan hafizahullah berkata:

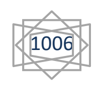
"Kami mengatakannya sebagai perbuatan bid'ah kerana perayaan seperti ini (Maulid Nabi) tidak mempunyai dasar dari Al-Quran dan As-Sunnah, serta tidak dilakukan oleh salafus soleh pada kehidupannya tiga generasi yang terpilih. Perayaan ini muncul pada akhir abad ke 4 Hijrah yang dipelopori kaum Fatimiyah yang bermazhab Syi'ah." [1805]

Syaik Muhammad Abdussalam As-Syaqiry (murid Syaikh **Rasyid Ridha**) berkata dalam kitab "*As-Sunan wal Mubtada'at : 123*" bahwa :

"Di bulan ini (Rabi'ul awal), Rasulullah dilahirkan dan diwafatkan…..Oleh karenanya, menjadikan kelahiran beliau sebagai perayaan merupakan perkara bid'ah munkaroh dan sesat serta tidak sesuai dengan syariat dan akal. **Seandainya perkara ini baik, Bagaimana mungkin amalan ini dilalaikan oleh Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib,** serta para sahabat dan tabi'in, tabi'ut tabi'in serta ulama kaum muslimin ? Tidak syak lagi bahwa perayaan tersebut hanyal **Dibuat-buat oleh para Sufi** yang suka makan, dan oleh para pengangguran dari kalangan ahlu bid'ah yang kemudian diikuti oleh mayoritas manusia. Pahala apa yang akan diperoleh dari harta yang dihambur-hamburkan ?"

[1804] Tahdzir Minal Bid'ah, Edisi Terjemahan; Berhati-Hati Terhadap Bid'ah, Jahabersa, hal 9

[1805] Al-Bid'ah, Ta'rifuha Wa Anwauha Wa Ahkamuha, Edisi Terjemahan; Murnikan Ibadah Jauhi Bid'ah, Pustaka at-Tazkia, Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, hal 58



K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombangi pendiri Pesantren **Tebu Ireng** dan juga pendiri **Nahdlatul Ulama (NU)** berkata dalam kitabnya "*At-Tanbihaat al-Waajibat liman Yashna' Maulid bin Mungkarot*" hal:17-18, yang bukilannya adalah :

> "Perayaan maulid seperti yang saya sifatkan pertama kali (dibumbui maksiat) hukumnya haram, dan tidak ada dua tanduk yang bertabrakan tentang terlarangnya maulid, tidak dianggap baik oleh orang yang memounyai sifat takwa dan iman. Akan tetapi yang menyenanginya hanyalah orang yang dibutakan matanya dan sangat bernafsu terhadap makan dan minum serta tidak takut maksiat kepada siapapun dan tidak peduli dengan dosa apapun. Demikian pula **Menontonnya, menghadiri undangannya, dan menyumbang harta untuk perayaan maulid tersebut. Semua itu hukumnya haram dan sangat haram, karena mengandung beberapa kemungkaran**, yang akan kami sebutkan di akhir kitab."
>
> Kemudian di halaman 8-10, beliau berkata pula :
>
> "Pada malam Senin tanggal 25 Rabi'ul Awal tahun 1355 H / 1935 M saya melihat sebagian santri pondok pesantren agama mengadakan perayaan maulid dengan menghadirkan alat-alat musik kemudian membacakan sedikit ayat Qur'an serta kisah kelahiran Nabi (kitab Barzanji). Kemudian setelah itu, mulai mengerjakan kemungkaran seperti (atraksi) pencak silat dengan menabuh gendang. Semua itu dilakukan dihadapan para wanita yang bukan mahram. Demikian pula sejenis judi (domino), campur baur laki-laki perempuan, joget, dan tenggelam dalam hal yang sia-sia, tertawa dan mengeraskan suara di masjid dan sekelilingnya. Melihat itupun SAYA MENGINGKARI mereka dari kemungkaran-kemungkaran tersebut. Lalu merekapun bubar. Tatkala perkaranya seperti yang saya gambarkan tadi, dan saya khawatir dan kejadian menjijikan ini akan bertambah menyebar ke tempat lainnya atau akan ditambah lagi oleh orang-orang awam dengan kemaksiatan lainnya, maka saya tulislah buku ini sebagai **Nasehat dan Petunjuk kepada kaum Muslimin**."



CATATAN.27.AYAH IBU NABI ﷺ

MASALAH-34 BENARKAH AYAH DAN IBU NABI KAFIR? HALAMAN 202-205

A. NABI ﷺ TELAH MENGKHABARKAN

1. Kedudukan Ayah dan Bunda Nabi ﷺ

Sungguh jika tidak ada khabar tentang ayah dan bunda Nabi ﷺ dari al-Quran maupun hadits-hadits yang shohih, maka jika ada pertanyaan tentang mereka kita akan memberikan jawaban dengan firman Allah ﷻ

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

141. Itu adalah umat yang Telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang Telah mereka kerjakan.(QS.Al Baqarah:141)

Akan tetapi , seperti yang disebutkan para ahli sejarah, ayah Nabi ﷺ, Abdullah bin Abdul Muthalib, meninggal sebelum beliau dilahirkan. Ini pendapat mayoritas ulama sejarah. Sementara itu, ada juga yang berpendapat bahwa ayah Nabi ﷺ meninggal 2 bulan setelah kelahiran putranya[1806].

Sementara ibu Nabi ﷺ, Aminah bintu Wahb, meninggal di daerah Abwa', saat Nabi ﷺ berusia 6 tahun[1807].

Karena itulah, baik ayah maupun ibunya Nabi Muhammad ﷺ, keduanya meninggal jauh sebelum putranya diutus menjadi Nabi.

[1806] *Fiqh as-Sirah*, al-Ghazali, hal: 45

[1807] *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/168

Sehingga kita tidak bisa mengetahui status agama mereka, tanpa melalui berita dan wahyu yang Allah sampaikan.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ , ia berkata bahwa ada seseorang yang bertanya,

يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَيْنَ أَبِي؟ فِي النَّارِ-

"Wahai Rasulullah di mana tempat kembali bapakku?" "Di neraka."

Ketika orang tersebut berpaling, Rasul ﷺ memanggilnya lantas berkata,

إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ

"*Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka*."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahîh*-nya (203), Abu Awanah dalam *Musnad*-nya (289), Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/268), Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (4718), Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya (578), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (3516), al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* (7/190 no. 13856) dan *Dalâil Nubuwwah* (1/191), al-Jauraqani dalam *al-Abâthil wal Manâkir wash Shihah wal Masyâhir* (1/132–233), dan Ibnu Mandah dalam kitab *al-Îmân* (926).

Seluruhya lewat dari dua jalur:

☞ Affan bin Muslim – Hammad bin Salamah – Tsabit al-Bunani – Anas bin Malik.
☞ Musa bin Isma'il – Hammad bin Salamah – Tsabit al-Bunani – Anas bin Malik.



Hadits ini adalah shahih. Imam Muslim memasukkan hadits ini dalam kitab *Shahîh*-nya yang masyhur itu[1808].

Dikatakan bahwa Imam Al-Hafizh as-Suyuthi melemahkan hadits pertama dalam kitabnya *Masaliku Hunafa fi Walidai Musthafa* 2/432–435 dengan alasan bahwa Hammad bin Salamah telah diselisihi oleh Ma'mar bin Rasyid, di mana beliau tidak menyebutkan lafazh ini, tetapi dengan lafazh *"Apabila engkau melewati kuburan seorang kafir maka beritakanlah dia dengan neraka"*. Hadits dengan lafazh ini lebih kuat, karena Ma'mar lebih kuat hafalannya daripada Hammad, sebab Hammad ada pembicaraan dalam hafalannya, berbeda halnya dengan Ma'mar.

Jawaban: Alasan ini adalah alasan yang sangat lemah sekali, sebab sebagaimana tidak samar lagi bagi para ahli hadits—termasuk as-Suyuthi sendiri—bahwa perawi yang paling kuat riwayatnya dari Tsabit al-Bunani adalah Hammad bin Salamah, sehingga apabila bertentangan dengan rawi lainnya maka yang dimenangkan adalah Hammad bin Salamah.

1. Abu Hatim ar-Razi berkata—sebagaimana dalam *al-'Ilal* (2185), "Hammad bin Salamah adalah orang yang paling terpercaya apabila meriwayatkan dari Tsabit dan Ali bin Zaid."
2. Ahmad bin Hambal berkata, "Hammad bin Salamah lebih kuat daripada Ma'mar jika dia meriwayatkan dari Tsabit."
3. Yahya bin Ma'in berkata, "Barang siapa menyelisihi Hammad bin Salamah maka yang dimenangkan adalah Hammad." Dikatakan kepada beliau, "Bagaimana dengan Sulaiman bin Mughirah dari Tsabit?" Beliau berkata, "Sulaiman bin Mughirah memang terpercaya, tetapi Hammad adalah orang yang paling tahu tentang Tsabit."
4. Al-'Uqaili berkata dalam *adh-Dhu'afa'* (2/291), "Manusia yang paling terpercaya tentang Tsabit adalah Hammad bin Salamah."

Imam Muslim dalam *Shahîh*-nya seringkali meriwayatkan riwayat dari jalur Hammad bin Salamah dari Tsabit. Berbeda halnya dengan Ma'mar bin Rasyid, sekalipun beliau terpercaya, para ahli hadits melemahkan riwayatnya dari Tsabit. Ibnu Ma'in berkata, "Ma'mar dari

[1808] Syaikh al-Albani berkata dalam *Muqaddimah Bidâyatus Sûl* (hal. 16–17), "Hadits riwayat Muslim dan selainnya. Hadits ini shahih meskipun as-Suyuthi memaksakan diri untuk melemahkan hadits ini dalam beberapa kitabnya."



Tsabit lemah riwayatnya." Al-'Uqaili berkata, "Riwayat yang paling mungkar dari Tsabit adalah riwayat Ma'mar bin Rasyid."

Setelah penjelasan ini, lantas apa artinya perbandingan yang dilakukan oleh al-Hafizh as-Suyuthi antara dua orang tersebut?! Jadi, pendapat yang benar adalah riwayat Hammad bin Salamah, sedangkan riwayat Ma'mar bin Rasyid adalah mungkar[1809].

Demikian juga berita tentang ibunda Nabi ﷺ :

Ibnu Abi Hatim dalam kitab tafsirnya menyebutkan, telah menceritakan kepadaku bapakku, telah menceritakan kepadaku Khalid bin Khadasy, telah menceritakan padaku 'Abdullah bin Wahb, dari Ibnu Juraij, dari Ayyub bin Hani', dari Masruq, dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah keluar ke daerah pekuburan. Kami pun mengikuti beliau. Sesudah sampai, beliau duduk di samping sebuah kubur. Beliau berbicara (dengan lirih), kemudian beliau menangis. Kami pun menangis karena mengikuti beliau menangis. 'Umar bin Al-Khattab lantas berdiri. 'Umar berbicara pada Nabi dan Nabi pun berbicara pada kami.

Nabi berkata, "Apa yang membuat kalian menangis?"

Para sahabat lantas menjawab, "Kami menangis lantaran engkau menangis."

Nabi ﷺ berkata,

إِنَّ الْقَبْرَ الَّذِي جَلَسْتُ عِنْدَهُ قَبْرُ آمِنَةَ، وَإِنِّي اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي زِيَارَتِهَا فَأَذِنَ لِي

"Perlu diketahui bahwa kubur yang aku duduk di sampingnya adalah kubur Aminah (ibuku). Aku meminta izin pada Rabbku untuk diperbolehkan menziarahi kubur ibuku. Lantas aku diizinkan."

Dalam riwayat lain disebutkan,

1809 Dinukil dari jawaban Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini dalam Majalah *at-Tauhid*, edisi 3/Th. 9. Dan lihat bantahannya lebih lengkap dalam tulisan beliau tersebut

وَإِنِّي اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي الدُّعَاءِ لَهَا فَلَمْ يَأْذَنْ لِي

"Aku meminta izin pada Rabbku untuk mendo'akan ibuku, namun aku tidak diizinkan."

Lalu turunlah ayat pada Nabi ﷺ surat At-Taubah ayat 113 yang telah disebutkan di atas,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُواْ أَن يَسْتَغْفِرُواْ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُواْ أُوْلِي قُرْبَى...

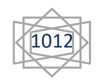
"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), …." (QS. At-Taubah : 113) [1810].

Dalam riwayat lain disebutkan :

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: زَارَ النَّبِيُّ ﷺ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبْكَى مَنْ حَوْلَهُ فَقَالَ : اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِيْ أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِيْ وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِيْ أَنْ أَزُوْرَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِيْ فَزُوْرُوْا الْقُبُوْرَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, *"Nabi pernah menziarahi kubur ibunya, lalu beliau menangis dan membuat orang yang berada di sampingnya juga turut menangis kemudian beliau bersabda, 'Saya tadi meminta izin kepada Rabbku untuk memohon ampun baginya (ibunya) tetapi saya tidak diberi izin, dan saya meminta izin kepada-Nya untuk menziarahi kuburnya*

[1810] HR. Ibnu Abi Hatim. Sanad dan matan hadits dekat seperti itu. Dalam riwayat ini terdapat Ayyub bin Hani', ia adalah perawi yang shaduq, namun lemah hafalannya sebagaimana disebutkan dalam At-Taqrib. Namun hadits ini memiliki *syawahid* atau penguat. Lihat tahqiq *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 4/358



(ibunya) kemudian Allah memberiku izin. Berziarahlah karena (ziarah kubur) dapat mengingatkan kematian.'"[1811].

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani berkata mengomentari hadits ini:

"Ketahuilah wahai saudaraku seislam bahwa sebagian manusia sekarang dan sebelumnya juga, mereka tidak siap menerima hadits shahih ini dan tidak mengimani kandungannya yang menegaskan kufurnya kedua orangtua Nabi. Bahkan sebagian kalangan yang dianggap sebagai tokoh Islam mengingkari hadits ini berikut kandungannya yang sangat jelas.

Menurut saya, pengingkaran seperti ini pada hakikatnya juga tertuju kepada Rasulullah yang telah mengabarkan demikian, atau minimal kepada para imam yang meriwayatkan hadits tersebut dan menshahihkannya. Dan ini merupakan pintu kefasikan dan kekufuran yang nyata karena berkonsekuensi meragukan kaum muslimin terhadap agama mereka, sebab tidak ada jalan untuk mengenal dan memahami agama ini kecuali dari jalur Nabi sebagaimana tidak samar bagi setiap muslim.

Jika mereka sudah tidak mempercayainya hanya karena tidak sesuai dengan perasaan dan hawa nafsu mereka maka ini merupakan pintu yang lebar untuk menolak hadits-hadits shahih dari Nabi. Sebagaimana hal ini terbukti nyata pada kebanyakan penulis yang buku-buku mereka tersebar di tengah kaum muslimin seperti al-Ghazali, al-Huwaidi, Bulaiq, Ibnu Abdil Mannan, dan sejenisnya yang tidak memiliki pedoman dalam menshahihkan dan melemahkan hadits kecuali hawa nafsu mereka semata.

Dan ketahuilah wahai saudaraku muslim yang sayang terhadap agamanya bahwa hadits-hadits ini yang mengabarkan tentang keimanan dan kekufuran seseorang adalah termasuk perkara ghoib yang wajib untuk diimani dan diterima dengan bulat. Allah berfirman: "*Alif lâm mîm. Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan*

[1811] *HR. Muslim no. 976, Abu Dawud no. 3234, An-Nasa'i dalam Ash-Shughraa no. 2034, Ibnu Majah no. 1572, dan Ahmad no. 9686).*

sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka" (QS. al-Baqarah [2]: 1–3)

"*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata*" (QS. al-Ahzâb [33]: 36)

Maka berpaling darinya dan tidak mengimaninya berkonsekuensi dua hal yang sama-sama pahit rasanya. Pertama: Mendustakan Nabi. Kedua: Mendustakan para perawi hadits yang terpercaya.

Dan tatkala menulis ini, saya tahu betul bahwa sebagian orang yang mengingkari hadits ini atau memalingkan maknanya dengan maka yang batil seperti as-Suyuthi—semoga Allah mengampuninya—adalah karena terbawa oleh sikap berlebih-lebihan dalam mengagungkan dan mencintai Nabi, sehingga mereka tidak terima bila kedua orangtua Nabi seperti yang dikabarkan oleh Nabi, seakan-akan mereka lebih sayang kepada orangtua Nabi daripada Nabi sendiri!!!"[1812]

Maka , sungguh sangat aneh ketika orang-orang yang berpegang teguh dan menerima sunnah Nabi ﷺ dianggap menyakiti Nabi ﷺ.

Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini berkata, "Termasuk kegilaan, bila orang yang berpegang teguh dengan hadits-hadits shahih disifati dengan kurang adab. Demi Allah, **seandainya hadits tentang Islamnya kedua orangtua Nabi shahih, maka kami adalah orang yang paling berbahagia dengannya**. Bagaimana tidak, sedangkan mereka adalah orang yang paling dekat dengan Nabi yang lebih saya cintai daripada diriku ini. Allah menjadi saksi atas apa yang saya ucapkan. Tetapi kita tidaklah membangun suatu ucapan yang tidak ada dalilnya yang shahih. Sayangnya, banyak manusia yang melangkahi dalil shahih dan menerjang hujjah. *Wallahul Musta'an*"[1813]

Ingatlah Firman Allah ﷻ :

[1812] *Silsilah al-Ahâdits ash-Shahîhah* no. 2592

[1813] Lihat *Majalah at-Tauhîd*, Mesir, edisi 3/Rabi'ul Awal 1421 hal: 37

فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّىَ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُواْ فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجاً مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسْلِيماً

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya " (QS. An Nisaa':65)

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. " (QS. Al Hasyr :7)

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْراً أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالاً مُّبِيناً

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata" (QS. Al Ahzab:36)

مَّنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَن تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظاً

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. " (QS. An Nisaa':80)

﴿ وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾ [النساء: ١١٥]

"Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An Nisa': 115)

Allah ﷻ berfirman :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ [الحجرات: ١]

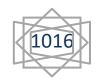
"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."(QS. Al Hujurat:1).

Berkata Ibnul Qayyim rahimahullah:

النهي عن التقدم بين يدي الله ورسوله

وقال تعالى يا أيها الذين آمنوا لا تقدموا بين يدي الله ورسوله واتقوا الله إن الله سميع عليم أي لا تقولوا حتى يقول ولا تأمروا حتى يأمر ولا تفتوا حتى يفتي ولا تقطعوا أمرا حتى يكون هو الذي يحكم فيه ويمضيه روى علي بن أبي طلحة عن ابن عباس رضي الله عنهما لا تقولوا خلاف الكتاب والسنة وروى العوفي عنه قال نهوا أن يتكلوا بين يدي كلامه. والقول الجامع في معنى الآية لا تعجلوا بقول ولا فعل قبل أن يقول رسول الله ﷺ – أو يفعل

(Pasal) Larangan Mendahului Allah dan Rasul-Nya.



Allah ﷻ berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS.Al Hujurat:1)Maksudnya adalah jangan kalian berkata sebelum ia berkata, jangan kalian memerintah sebelum ia memerintah, jangan kalian berfatwa sebelum ia berfatwa, jangan kalian memutuskan sebuah perkara sampai ia yang menjadi pemutus keputusan di dalamnya dan yang menentukannya, Ali bin Abu Thalhah meriwayatkan dari Abdullan bin Abbas radhiyallahu 'anhuma; "Janganlah kalian berkata yang menyelisihi Al Quran As Sunnah, Al 'Aufy meriwayatkan dari beliau (juga): "Mereka dilarang untuk berbicara mendahului perkataannya." Dan Perkataan yang menyeluruh dalam makna ayat (ini): Janganlah kalian tergesa-gesa dengan perkataan atau perbuatan sebelum Rasulullah ﷺ mengucapkannya atau melakukannya."[1814].

Perhatikan perkataan Imam Nashir As Sunnah (pembela sunnah) Al Imam Asy Syafi'ie rahimahullah berkata:

(أجمعَ الناسُ على أنه مَن استبانَتْ له سنةُ رسولِ اللهِ صلى اللهُ عليه وسلَّم لَمْ يكنْ له أنْ يدَعَها لقولِ أحدٍ)

"Para ulama bersepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya sebuah sunnah/ajaran/hadits Rasulullah, maka tidak boleh baginya untuk meninggalkannya karena perkataan seorangpun." [1815]

Perhatikan juga perkataan Imam Ahlus Sunnah Al Imam Ahmad bin Hambal rahimahullah:

" عجبت لقوم عرفوا الإسناد وصحته ويذهبون إلى رأي سفيان – أي الثوري – والله تعالى يقول : ((فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ)) أتدري ما الفتنة؟ الفتنة الشرك، لعله إذا ردّ بعض قوله ، أن يقع في قلبه شيء من الزيغ فيهلك .

[1814] Lihat kitab *I'lam Al Muwaqqi'in*, 1/51

[1815] Lihat kitab Ar Ruh, 264 dan kitab I'lam Al Muwaqqi'in, 2/282, kedua karya Ibnul Qayyim dan kitab Al Ittiba', hal. 24, karya Ibnu Abu Al 'Izz.

"Aku heran terhadap suatu kaum yang telah mengetahui sanad dan keshahihannya, mereka (malah) pergi kepada pendapatnya Sufyan (Ats Tsaury), padahal Allah ﷻ telah berfirman:

((فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ))

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.", tahukah kamu apa itu fitnah/cobaan?, fitnah/cobaan itu adalah kesyirikan, mungkin jika ia menolak sebagian sabdanya, akan terdapat di dalam hatinya sesuatu dari penyimpangan maka akhirnya ia binasa." [1816]

Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata:

تَمَتَّعَ النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم-. فَقَالَ عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ نَهَى أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ عَنِ الْمُتْعَةِ. فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ مَا يَقُولُ عُرَيَّةُ قَالَ يَقُولُ نَهَى أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ عَنِ الْمُتْعَةِ. فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ أُرَاهُمْ سَيَهْلِكُونَ أَقُولُ قَالَ النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- وَيَقُولُ نَهَى أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ.

"Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam berhaji dengan cara tamattu'", lalu berkata 'Urwah bin Az Zubair: "Abu bakar dan Umar melarang akan haji tamattu'", Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma bertanya: "Apa yang dikatakan oleh Urayyah?", dijawab: "Ia mengatakan bahwa Abu bakar dan Umar melarang akan haji tamattu'", maka Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma menanggapinya: "Aku berpendapat mereka akan celaka, aku sedang mengatakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, dan ia (malah) mengatakan Abu Bakar dan Umar melarang(nya)." [1817]

As-Sya'bi berkata kepada seseorang,

[1816] Lihat kitab Al Furu', 6/375, karya Ibnu Muflih dan kitab Ash Sharim Al Maslul, karya Syaikhul Islam, 2/116-117.

[1817] HR. Ahmad no:2955

مَا حدَّثُوك عن رسول الله فخذ به وما قالوه برأيهم فَأَلْقِهِ فِي الحُشِّ

"Apa saja yang mereka sampaikan kepadamu dari Rasulullah ﷺ maka ambillah dan apa saja yang mereka katakan dari pendapat mereka maka buanglah di WC (tempat buang air) [1818]

Umar bin Abdil Aziz rahimahullah berkata:

لارأْيَ لأَحَدٍ مع سنةٍ سنَّهَا رسولُ الله

"Tidak dilihat pendapat siapapun jika telah ada sunnah Nabi ﷺ " [1819]

Ibnu Khuzaimah rahimahullah berkata:

لا قول لأَحَدٍ مع رسولِ الله إِذَا صَحَّ الخَبَرُ غنه

"Tidak dipandang perkataan siapapun jika telah sah sunnah Nabi ﷺ " [1820]

Syaikh Ibnu Al-Utsaimin,rahimahullah berkata "Abu Bakar dan Umar radhiyallahu'anhuma adalah orang yang paling terbaik dari umat ini, dan yang paling dekat kepada kebenaran. Nabi ﷺ telah bersabda:

إِنْ يُطِيْعُوا أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ يَرْشُدُوا

"Jika mereka patuh kepada Abu Bakar dan Umar maka mereka akan mendapat petunjuk" [1821], dan diriwayatkan juga dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda

اِقْتَدَوْا بِالَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ

[1818] HR Ad-Darimi ,1/285 no:206. Berkata Pentahqiq, "Isnadnya shahih dan atsar ini juga dikeluarkan oleh Ibnu Battoh dalam Al-Ibanah 2/517 no: 607 dan Ibnu Hazm dalam Al-Ihkam fi Usulil Ahkam 6/1030 dari dua jalan keduanya dari Malik bin Migwal"

[1819] HR Ad-Darimi no: 446 (1/401), berkata pentahqiq :"Isnadnya shohih"

[1820] I'lamul Muwaqqi'in 2/202

[1821] HR Muslim (Al-Masajid, bab qodho As-Sholat Al-Faitah)



"Teladanilah dua orang sepeninggalku yaitu Abu Bakar dan Umar!" [1822].

Beliau ﷺ juga bersabda:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَجَذِ

"Wajib atas kalian untuk mengikuti sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk sepeninggalku. Berpegangteguhlah dengannya dan gigitlah dengan geraham-geraham kalian" [1823]. Dan tidak pernah diketahui dari Abu Bakar dan Umar bahwasanya keduanya menyelisihi hadits yang sangat jelas dari Rasulullah ﷺ dengan akal mereka berdua. Maka jika ada orang yang menghadapkan hadits Rasulullah ﷺ dengan perkataan Abu Bakar dan Umar maka dikawatirkan akan turun hujan batu dari langit bagaimana lagi dengan orang yang menentang hadits Rasulullah ﷺ dengan membawakan perkataan orang yang jauh di bawah derajat mereka berdua?? Padahal perbedaan antara orang tersebut dengan Abu Bakar dan Umar seperti bedanya langit dan bumi??, tentunya hukumannya lebih parah lagi. [1824]"

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata[1825]

فيا ليت شعرى بأي عقل يوزن الكتاب والسنة فرضى الله عن الإمام مالك بن أنس حيث قال أو كلما جاءنا رجل أجدل من رجل تركنا ما جاء به جبريل الى محمد لجدل هؤلاء

"Seandainya saya tahu dengan dengan akal siapakah hendak ditimbang Al-Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ ?, Semoga Allah meridhai Imam Malik bin Anas tatkala beliau berkata, "Apakah setiap datang orang yang lebih pandai

---

[1822] HR Ahmad dalam kitab fadhoil As-Shohabah 1/186, di Al-Musnad 5/399, Al-Bukhari di Al-Kuna hal:50 dan At-Thirmidzi dalam sunannya (Al-Manaqib, bab manaqib Abi Bakr wa Umar), beliau berkata, Hadits Hasan"

[1823] HR Ahmad dalam Al-Musnad 4/126,127, Abu Dawud (As-Sunnah, bab luzumis Sunnah), At-Thirmidzi (Kitabul Ilmu, bab ما جاء في الأخذ في السنة واجتناب البدعة)

[1824] Al-Qaoul Al-Mufid, Syaikh Utsaimin, Dar Ibnul Jauzi 2/152

[1825] *Majmu' Fatawa*, 5/29



bedebat daripada orang yang lain lantas kita tinggalkan apa yang diturunkan Jibril kepada Nabi Muhammad ﷺ karena kepandaian debat mereka??" [1826]

Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata, "Apakah ada diantara para sahabat yang tatkala mendengar hadits Nabi lantas memabantahnya dengan qiyasnya?, atau dengan perasaannya?, atau dengan pendapatnya?,atau dengan akalnya?,atau dengan siasat politiknya?? apakah ada diantara mereka yang lebih mendahulukan akal atau qiyas atau perasaan atau politik atau taklid dari pada hadits Nabi ﷺ ??... Sungguh Allah telah memuliakan dan mensucikan dan menjaga mata mereka dari melihat wajah orang yang demikian halnya (yang menentang hadits Nabi dengan akal atau perasaannya) atau membiarkan ada orang seperti ini dizaman mereka.

Umar bin Khattab ؓ telah memberi hukuman pedang kepada orang yang mendahulukan pendapatnya dari pada hadits Rasulullah ﷺ dengan berkata, "ini adalah pendapatku".

Ya Allah… bagaimana jika Umar melihat apa yang kita lihat sekarang ini?? Jika Umar menyaksikan musibah yang menimpa kita berupa sikap mengedepankan pendapat si fulan dan si fulan dari pada perkataan Nabi ﷺ yang terjaga dari kesalahan?? Bagaimana jika Umar melihat penentangan orang-orang yang menampilkan pendapat-pendapat mereka dan lebih mengedepankan pendapat dan pemikiran mereka daripada perkataan Rasulullah ﷺ ?? Hanyalah Allah tempat meminta pertolongan, Dari Dialah kita diciptakan dan kepadaNyalah kita kembali" [1827].

2. Abi = Paman...?

Kemudian kita dapatkan sebagaian saudara kita yang tidak mungkin menolak hadits tentang berita orang tua (abi) Nabi ﷺ ; bersamaan kesulitan/beratnya hati menerima kenyataan tersebut,mereka berusaha mengarahkan pemaknaan kata **abi** Kepada makna **paman** dalam kontek bahasa **dengan alasan**[1828]

[1826] Ad-Dzahabi menukil perkataan Imam Malik ini dala As-Siyar, 8/99

[1827] Madarijus Salikin 1/334

[1828] http://somadmorocco.blogspot.co.id/2014/11/abi-paman-saya.html

وقد وجه من حيث اللغة بأن العرب تطلق لفظ الأب على العم إطلاقا شائعا وإن كان مجازا، وفي التنزيل (أم كنتم شهداء إذ حضر يعقوب الموت إذ قال لبنيه ما تعبدون من بعدي قالوا نعبد آلهك وإله آبائك إبراهيم وإسماعيل وإسحاق) فأطلق على إسماعيل لفظ الأب وهو عم يعقوب كما أطلق على إبراهيم وهو جده.

Menurut bahasa, orang Arab menggunakan kata Abu/Abi untuk paman, penggunaan ini berlaku umum, meskipun maknanya *majaz* (kiasan). Dalam al-Qur'an disebutkan: "*Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu (nenek moyangmu), Ibrahim, Ismail dan Ishaq*". (Qs. al-Baqarah [2]: 133). Digunakan kata Abu (Bapak/Ayah)) terhadap Isma'il, padahal Isma'il itu paman nabi Ya'qub. Ibrahim juga disebut Abu (Bapak/Ayah), padahal Ibrahim itu kakek" [1829].

Selanjutnya Imam as-Suyuthi menyebutkan beberapa riwayat tentang penggunaan Kata Abu (Bapak/Ayah) untuk paman:

أخرج ابن أبي حاتم عن ابن عباس أنه كان يقول الجد أب ويتلو (قالوا نعبد آلهك وإله آبائك الآية)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kakek pun disebut Abu (Bapak/Ayah)". Kemudian beliau membacakan ayat: "*Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu (nenek moyangmu)*". (Qs. al-Baqarah [2]: 133).

وأخرج عن أبي العالية في قوله وإله آبائك إبراهيم وإسماعيل قال سمي العم أبا.

Diriwayatkan dari Abu al-'Aliyah tentang ayat: "*dan Tuhan bapak-bapakmu (nenek moyangmu) Ibrahim, Ismail dan Ishaq*". Paman disebut Abu (Bapak/Ayah). (Qs. al-Baqarah [2]: 133).

[1829] *al-Hawy li al-Fatawa karya Imam as-Suyuthi*: 3/318



وأخرج عن مُحَّد بن كعب القرظي قال الخال والد والعم والد وتلا هذه الآية.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qarzhi, ia berkata, "Paman dari pihak ibu disebut bapak/ayah, paman dari pihak bapak pun disebut bapak/ayah". Kemudian beliau membacakan ayat di atas.

Imam as-Suyuthi menutup dengan:

فهذه أقوال السلف من الصحابة والتابعين في ذلك.

Ini adalah pendapat kalangan Salaf dari kalangan shahabat dan tabi'in dalam masalah ini.

Kemudian mengambil pendapat ahli bahasa arab.

Imam Muhammad bin Muhammad bin Abdirrazzaq al-Husaini Abu al-Faidh Murtadha az-Zabidi dalam kitabnya *Taj al-'Arus min Jawahir al-Qamus:*

قيل : هو اسْمُ عَمّ إبراهِيمَ عليه وعلى محمّدٍ أفضلُ الصّلاة والسّلام في الآيةِ المذكورة وإنّمَا سُمِّيَ العَمُّ أباً وجَرى عليه القرآنُ العَظيم على عادةِ العربِ في ذلك لأنهم كثيراً ما يُطلِقُون الأبَ على العَمّ وأمّا أبُوه فإنه تارَخُ

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Azar adalah nama paman Nabi Ibrahim as yang terdapat dalam ayat. Paman disebut Abu (Bapak/Ayah), demikian menurut al-Qur'an dan tradisi kebiasaan orang-orang Arab tentang penyebutan itu, karena orang-orang Arab sering menggunakan kata Abu/Abi kepada paman. Sedangkan ayah kandungnya adalah Tarakh[1830].

Dan Fatwa Saudi Arabia:

[1830] *Taj al-'Arus*, hal.2454

أما إطلاق اسم الأب على العم على سبيل الاحترام والتكريم فجائز، وهو الذي جاء في القرآن، لكنه ليس أبا في النسب

Adapun penggunaan kata Abi untuk paman sebagai bentuk penghormatan dan kemuliaan, maka hukumnya boleh. Demikian terdapat dalam al-Qur'an. Tapi bukan bapak/ayah secara nasab[1831].

Serta Pendapat Syekh Ibnu Utsaimin Ulama Besar Saudi Arabia.

أنه يجوز إطلاق اسم الأب على العم تغليباً؛ لقوله تعالى: { وإسماعيل }.

Boleh menggunakan kata Abu/Abi untuk paman, karena kebiasaan/umum. Berdasarkan firman Allah: "*dan Tuhan bapak-bapakmu (nenek moyangmu) Ibrahim, Ismail dan Ishaq*". Paman disebut Abu (Bapak/Ayah). (Qs. al-Baqarah [2]: 133). [1832]

وأما إسماعيل فهو عمه لكن أطلق عليه لفظ الآباء من باب التغليب لأن العم صنو الأب كما قال النبي ﷺ لعمر أما شعرت أن عم الرجل صنو أبيه يعني شريكه في الأصل والجذر والصنو هو عبارة عن النخلتين يكون أصلهما واحدا

Adapun Isma'il, maka dia adalah paman Ya'qub, tapi digunakan kata Abu/Abi (Bapak/Ayah) karena lafaz itu biasa digunakan. Karena paman itu bagian dari bapak/ayah, sebagaimana sabda Rasulullah Saw kepada Umar, "*Apakah engkau tidak merasa bahwa paman seseorang itu bagian dari bapaknya*". Maksudnya adalah bagian dalam asal dan akar. Makna kata *as-shanu* adalah ungkapan tentang dua pohon kurma yang asalnya satu[1833].

Dan Pendapat Syekh Abu Bakar al-Jaza'iri Pengajar Fiqh dan Tafsir di Masjid Nabawi:

يطلق لفظ الأب على العم تغليباً وتعظيماً .

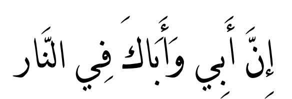
[1831] *al-Lajnah ad-Da'imah li al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'*: 11/460
[1832] *Tafsir al-'Allamah Ibn 'Utsaimin*
[1833] *Syarh Riyad as-Shalihin*, hal.784



Kata Abu/Abi digunakan untuk paman, menurut kebiasaan dan secara umum biasa digunakan[1834].

Namun semua ini jika kita perhatikan dengan teliti maka akan kita dapatkan bahwa apa yang disebutkan di atas pada hakekatnya tentang dibenarkannya menggunakan kata **abi (**dalam bahasa arab) untuk paman atau kakek.

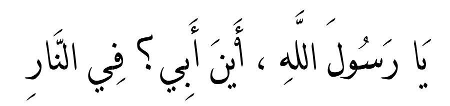
Namun kontek yang kita bahas adalah pemaknaan kata ABI dalam hadits Nabi ﷺ.


إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّار

"*Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka*."[1835]

Apakah kata Abi dalam hadits ini bermakna **paman…..?**

Jika paman, maka sungguh perbandingan tersebut tidaklah seimbang dalam makna **Pamanku dan Bapakmu ;** atau kita harus memaknakan **Pamanku dan Pamanmu ,** hal ini tidak mungkin dikarenakan yang ditanya oleh penanya adalah kedudukan bapaknya :


يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَيْنَ أَبِي ؟ فِي النَّارِ

"Wahai Rasulullah di mana tempat kembali bapakku?" "Di neraka."

Kemudian Rasulullah ﷺ memberikan jawaban di atas.

Lalu dimanakah Qarinah yang memalingkan makna kata abi menjadi paman dalam kontek hadits tersebut. Bagaimana kata **abi** penanya diartikan bapak sedang kata **abi** jawaban diartikan **paman…?**

Apakah para ulama para ulama

[1834] *Aisar at-Tafasir*: 1/57

[1835] HR. Muslim, no. 203

Tidak mengetahui maksud hadits tersebut….?

Apakah ulama yang menerima /mengimani hadits Nabi ﷺ tentang ayah ibunya menjadi kafir atau dianggap menyakiti Nabi ﷺ ….?

Bagaimanakan dengan pendangan ulama terhadap hadits di atas :

☞ Al-Imam An-Nawawi rahimahullah berkata : "Di dalam hadits tersebut [yaitu hadits : إن أبي وأباك في النار – *"Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka"*] terdapat pengertian bahwa orang yang meninggal dunia dalam keadaan kafir, maka dia akan masuk neraka. Dan kedekatannya dengan orang-orang yang mendekatkan diri (dengan Allah) tidak memberikan manfaat kepadanya. Selain itu, hadits tersebut juga mengandung makna bahwa orang yang meninggal dunia pada masa dimana bangsa Arab tenggelam dalam penyembahan berhala, maka diapun masuk penghuni neraka. Hal itu bukan termasuk pemberian siksaan terhadapnya sebelum penyampaian dakwah, karena kepada mereka telah disampaikan dakwah Ibrahim dan juga para Nabi yang lain *shalawaatullaah wa salaamuhu 'alaihim*"[1836].

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لِأُمِّي فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي

Dari Abi Hurairah ﷺ ia berkata : Telah bersabda Rasulullah ﷺ : *"Sesungguhnya aku telah memohon ijin Rabb-ku untuk memintakan ampun ibuku, dan Ia tidak mengijinkanku. Namun Ia mengijinkan aku untuk menziarahi kuburnya"* [1837] .

☞ Dalam kitab Dalail Nubuwah, ketika beliau membahas hadits "ayah dan ibuku di neraka",Al-Baihaqi mengatakan,

---

[1836] *Syarah Shahih Muslim* oleh An-Nawawi 3/79, melalui perantara *Naqdu Masaalikis-Suyuthi fii Waalidayil-Musthafaa* oleh Dr. Ahmad bin Shalih Az-Zahrani hal: 26, Cet. 1425 H

[1837] HR. Muslim no: 976, Abu Dawud no: 3234, An-Nasa'i dalam *Ash-Shughraa* no: 2034, Ibnu Majah no: 1572, dan Ahmad no: 9686

وكيف لا يكون أبواه وجدُّه بهذه الصفة في الآخرة ، وكانوا يعبدون الوثن حتى ماتوا ، ولم يدينوا دين عيسى ابن مريم عليه السلام

Bagaimana ayah, ibu, serta kakek beliau tidak seperti ini keadaannya ketika di akhirat. Sementara mereka menyembah berhala sampai mati. Dan mereka tidak mengikuti agama nabi Isa bin Maryam 'alaihis salam[1838].

وأبواه كانا مشركين, بدليل ما أخبرنا

"Sesungguhnya kedua orang tua Nabi ﷺ adalah musyrik dengan dalil apa yang telah kami khabarkan....". Kemudian beliau membawakan dalil hadits dalam *Shahih Muslim* di atas (no: 203 dan 976) di atas[1839].

☞ al-Hafidz Ibnu Katsir Dalam kitabnya Sirah Rasul, beliau mengatakan,

وإخباره ﷺ عن أبويه وجده عبد المطلب بأنهم من أهل النار لا ينافي الحديث الوارد من طرق متعددة أن أهل الفترة والأطفال والمجانين والصم يمتحنون في العرصات يوم القيامة

Berita dari Nabi ﷺ tentang kedua orang tuanya dan kakeknya Abdul Muthalib, bahwa mereka termasuk ahli neraka, tidak bertentangan dengan hadits yang jalurnya banyak, bahwa ahlul fatrah, anak-anak, orang gila, orang tuli, akan diuji di padang mahsyar di hari kiamat[1840].

☞ Penulis kitab *'Aunul Ma'bud* menyatakan,"Hadits-hadits yang menyebutkan berimannya orang tua Nabi Muhammad ﷺ dan selamatnya mereka, semuanya adalah hadits yang maudhu, dusta dan tidak benar. Sebagian hadits tersebtu *dha'if jiddan* (sangat lemah). Menurut kesepatan ulama pakar hadits, hadits-hadits tersebut

[1838] Dalail Nubuwah, 1/192

[1839] Lihat *As-Sunanul-Kubraa* juz 7 *Bab Nikaahi Ahlisy-Syirk wa Thalaaqihim-*

[1840] as-Sirah an-Nabawiyah, 1/239



tidaklah shahih sama sekali. Alasan *mawdhu'* (berisi perawi pendusta) dinyatakan oleh Ad-Daruquthni, Al-Jauzaqani, Ibnu Syahin, Al-Khatib, Ibnu 'Asakir, Ibnu Nashir, Ibnul Jauzi, As-Suhaili, Al-Qurthubi, Ath-Thabari, Fath Ad-Diin bin Sayyid An-Naas, Ibrahim Al-Halabi dan ulama lainnya." [1841]

Al-'Allamah Syamsul-Haq 'Adhim 'Abadi berkata :

فلم يأذن لي : لأنها كافرة والاستغفار للكافرين لا يجوز

"Sabda beliau ﷺ : *"Dan Ia (Allah) tidak mengijinkanku"* [1842] adalah disebabkan Aminah adalah seorang yang kafir, sedangkan memintakan ampun terhadap orang yang kafir adalah tidak diperbolehkan" [1843]

عن ابن مسعود ﷺ قال "جاء ابنا مليكة – وهما من الأنصار – فقالا: يَا رَسولَ الله إنَ أمَنا كَانَت تحفظ عَلَى البَعل وَتكرم الضَيف، وَقَد وئدت في الجَاهليَة فَأَينَ أمنَا؟ فَقَالَ: أمكمَا في النَار. فَقَامَا وَقَد شَق ذَلكَ عَليهمَا، فَدَعَاهمَا رَسول الله صَلَى الله عَليه وَسَلَمَ فَرَجَعَا، فَقَالَ: أَلا أَنَ أمي مَعَ أمكمَا

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata : *Datang dua orang anak laki-laki Mulaikah – mereka berdua dari kalangan Anshar – lalu berkata : "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibu kami semasa hidupnya memelihara onta dan memuliakan tamu. Dia dibunuh di jaman Jahiliyyah. Dimana ibu kami sekarang berada ?". Maka beliau ﷺ menjawab : "Di neraka". Lalu mereka berdiri dan merasa berat mendengar perkataan beliau. Lalu Rasulullah ﷺ*

[1841] *'Aun Al-Ma'bud*, 12/ 358

[1842] Karena ibu Rasulullah *shal:lallaahu 'alaihi wa sallam* termasuk orang-orang kafir. Allah telah melarang Nabi *shal:lallaahu 'alaihi was allam* dan kaum mukminin secara umum untuk memintakan ampun orang-orang yang meninggal dalam keadaan kafir sebagaimana firman-Nya :

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوٓاْ أَن يَسْتَغْفِرُواْ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓاْ أُوْلِي قُرْبَىٰ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam" (QS. At-Taubah : 113).

[1843] *'Aunul-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud, Kitaabul-Janaaiz, Baab Fii Ziyaaratil-Qubuur*



memanggil keduanya lalu berkata : "Bukankah ibuku bersama ibu kalian berdua (di neraka) ?" [1844]

Ibnul Jauzi berkata,

وأما عبد الله فإنه مات ورسول الله ﷺ حمل ولا خلاف أنه مات كافراً، وكذلك آمنة ماتت ولرسول الله ﷺ ست سنين

"Adapun 'Abdullah (ayah Nabi), ia mati ketika Rasulullah ﷺ masih berada dalam kandungan, dan ia mati dalam keadaan kafir tanpa ada perselisihan di antara para ulama. Begitu pula Aminah (tentang kekafirannya tanpa ada khilaf), di mana ia mati ketika Rasulullah ﷺ berusia enam tahun." [1845].

☞ Al-'Allamah 'Ali bin Muhammad Sulthan Al-Qaari telah menukil adanya ijma' tentang kafirnya kedua orang tua Rasulullah ﷺ dengan perkataannya :

وأما الإجماع فقد اتفق السلف والخلف من الصحابة والتابعين والأئمة الأربعة وسائر المجتهدين على ذلك من غير إظهار خلاف لما هنالك والخلاف من اللاحق لا يقدح في الإجماع السابق سواء يكون من جنس المخالف أو صنف الموافق

"Adapun ijma', maka sungguh ulama salaf dan khalaf dari kalangan shahabat, tabi'in, imam empat, serta seluruh mujtahidin telah bersepakat tentang hal tersebut (kafirnya kedua orang tua Nabi ﷺ) tanpa adanya khilaf. Jika memang terdapat khilaf setelah adanya ijma', maka tidak mengurangi nilai ijma' yang telah terjadi sebelumnya. Sama saja apakah hal itu terjadi pada orang-orang menyelisihi ijma' (di era setelahnya) atau dari orang-orang yang telah bersepakat (yang kemudian ia berubah pendapat menyelisihi ijma') [1846]

☞ Al-Imam Abu Hanifah *rahimahullah* berkata :

[1844] *Tafsir Ad-Durrul-Mantsur*, 4/298–HR.Ahmad no: 3787, Thabarani dalam *Al-Kabiir* 10/98-99 no: 10017, Al-Bazzar 4/175 no: 3478, dan yang lainnya; shahih

[1845] *Al-Mawdhu'at*, 1/ 283

[1846] Adilltaul-Mu'taqad Abi Haniifah hal: 7. Download dari www.alsoufia.com



ووالدا رسول الله مات على الكفر

"Dan kedua orang tua Rasulullah ﷺ mati dalam keadaan kafir" [1847]

☞ Al-Imam Abu Ja'far Ath-Thabari *rahimahullah* berkata dalam Tafsirnya ketika menjelaskan QS. Al-Baqarah : 119 :

فإن في استحالة الشكّ من الرسول عليه السلام في أن أهل الشرك من أهل الجحيم, وأن أبويه كانا منهم

"Semua ini berdasar atas keyakinan dari Rasulullah ﷺ bahwa orang-orang musyrik itu akan masuk Neraka Jahim dan kedua orang tua Rasulullah ﷺ termasuk bagian dari mereka".

☞ Al-Imam Ibnul-Jauzi berkata ketika berhujjah dengan hadits *" Sesungguhnya aku telah memohon ijin Rabb-ku untuk memintakan ampun ibuku"* ; yaitu berdasarkan kenyataan bahwa Aminah bukanlah seorang wanita mukminah" [1848].

[1847] *Al-Adillatul-Mu'taqad Abi Haniifah* hal: 1 – download dari www.alsoufia.com)
[1848] *Al-Maudlu'aat* 1/284



B. HADITS TELAH DINASAKH

Alasan lain yang diajukan adalah munculnya anggapan bahwa hadits ini :

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: زَارَ النَّبِيُّ ﷺ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبْكَى مَنْ حَوْلَهُ فَقَالَ : اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِيْ أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِيْ وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِيْ أَنْ أَزُوْرَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِيْ فَزُوْرُوْا الْقُبُوْرَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, "*Nabi pernah menziarahi kubur ibunya, lalu beliau menangis dan membuat orang yang berada di sampingnya juga turut menangis kemudian beliau bersabda, 'Saya tadi meminta izin kepada Rabbku untuk memohon ampun baginya (ibunya) tetapi saya tidak diberi izin*[1849]*, dan saya meminta izin kepada-Nya untuk menziarahi kuburnya (ibunya) kemudian Allah memberiku izin. Berziarahlah karena (ziarah kubur) dapat mengingatkan kematian.*'"[1850].

Telah dinasakh (dihapus), sebagaimana yang diungkapkan oleh Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam karyanya *Nuruz Zhalam Syarah Aqidatil Awam* menegaskan sebagai berikut.

قال الباجوري فالحق الذي نلقى الله عليه أن أبويه ﷺ ناجيان على أنه قيل أنه تعالى أحياهما حتي آمنا به ثم أماتهما لحديث ورد في ذلك وهو ما روي عن عروة عن عائشة أن رسول الله ﷺ سأل ربه أن يحيي له أبويه فأحياهما فآمنا به ثم أماتهما. قال السهيلي والله قادر على كل شيء له أن يخص نبيه بما شاء من فضله وينعم عليه بما شاء من كرامته.

"Syekh Ibrahim Al-Baijuri mengatakan, 'Yang benar adalah bahwa kedua orang tua Rasulullah ﷺ selamat dari siksa neraka berdasarkan riwayat yang menyebutkan bahwa Allah ﷻ menghidupkan kembali

---

1849

1850 *HR. Muslim no. 976, Abu Dawud no. 3234, An-Nasa'i dalam Ash-Shughraa no. 2034, Ibnu Majah no. 1572, dan Ahmad no. 9686).*



kedua orang tua Rasulullah ﷺ sehingga keduanya beriman kepada anaknya, lalu Allah ﷻ mewafatkan kembali keduanya. Sebuah riwayat hadits dari Urwah dari Sayidatina Aisyah radhiyallahu'anha menyebutkan bahwa Rasululah ﷺ memohon kepada Allah ﷻ untuk menghidupkan kedua orang tuanya sehingga keduanya beriman kepada anaknya, lalu Allah ﷻ mewafatkan kembali keduanya. As-Suhaili berkata bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu, termasuk mengistimewakan karunia-Nya dan melimpahkan nikmat-Nya kepada kekasih-Nya Rasulullah ﷺ sesuai kehendak-Nya," [1851]

Alasan lainnya adalah pendapat Syekh Jalaluddin As-Suyuthi dalam karyanya *Ad-Dibaj Syarah Shahih Muslim Ibnil Hajjaj*.

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وزهير بن حرب قالا حدثنا مُحَمَّد بن عبيد عن يزيد بن كيسان عن أبي حازم عن أبي هريرة قال زار النبي صلى الله عليه و سلم قبر أمه الحديث قال النووي هذا الحديث وجد في رواية أبي العلاء بن ماهان لأهل المغرب ولم يوجد في روايات بلادنا من جهة عبد الغافر الفارسي ولكنه يوجد في أكثر الأصول في آخر كتاب الجنائز ويضبب عليه وربما كتب في الحاشية ورواه أبو داود والنسائي وابن ماجة قلت قد ذكر بن شاهين في كتاب الناسخ والمنسوخ أن هذا الحديث ونحوه منسوخ بحديث إحيائها حتى آمنت به وردها الله وذلك في حجة الوداع ولي في المسألة سبع مؤلفات

"Dari Abu Hurairah ؓ , Nabi Muhammad ﷺ menziarahi makam ibunya dan seterusnya. Menurut Imam An-Nawawi, 'Hadits ini terdapat pada riwayat Abul Ala bin Mahan penduduk Maghrib, tetapi tidak terdapat pada riwayat orang-orang desa kami dari riwayat Abdul Ghafir Al-Farisi. Namun demikian hadits ini terdapat di kebanyakan *ushul* pada akhir Bab Jenazah dan disimpan. Tetapi terkadang ditulis di dalam catatan tambahan. Hadits ini diiwayatkan Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah.' Hemat saya jelas, Ibnu Syahin menyebutkan di dalam kitab *Nasikh dan Mansukh* bahwa hadits ini dan hadits yang semakna dengannya telah dimansukh oleh hadits yang menerangkan bahwa Allah menghidupkan kembali

[1851] Lihat Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Syarah Nuruzh Zhalam ala Aqidatil Awam*, Karya Toha Putra, Semarang, Tanpa Tahun, hal:27

ibu Rasulullah sehingga ia beriman kepada anaknya, lalu Allah mewafatkannya kembali. Ini terjadi pada Haji Wada'. Perihal masalah ini saya telah menulis tujuh kitab," [1852]

Al-'Azhim Abadi, penulis 'Aun Al-Ma'bud menyatakan dalam rangka membantah perkataan Imam As-Suyuthi yang menyatakan tidak kafirnya orang tua Nabi,

"Asy-Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi telah menyelisihi para hufazh (pakar hadits) dan para ulama muhaqqiqin. Beliau menyatakan bahwa orang tua nabi mati dalam keadaan beriman dan selamat. Bahkan Imam Suyuthi sampai menulis beberapa risalah untuk mendukung hal ini. Di antara risalah tersebut berjudul "At-Ta'zhim wa Al-Minnah fi Anna Abaway Rasulillah fi Al-Jannah" yaitu pengagungan dan karunia yang membuktikan kedua orang tua Rasulullah berada di surga."

Al-'Azhim Abadi menyatakan, "Al-'Alamah As-Suyuthi terlalu bergampang-gampangan dalam masalah ini. Pendapat beliau tak perlu dianggap. Karena perkataan beliau telah menyelisihi pendapat ulama yang lebih mumpuni."[1853]

al-Allamah Ali bin Sulthan Ali al-Qari, "Telah bersepakat para ulama salaf dan khalaf dari kalangan sahabat, tabi'in, imam empat, dan seluruh *ahli ijtihaj* akan hal itu (kedua orangtua Nabi di neraka) tanpa ada perselisihan orang setelah mereka. Adapun perselisihan orang setelah mereka tidaklah mengubah kesepakatan ulama salaf." [1854]

Perlu kiranya dipahami bahwasanya Klaim *nasakh* hanyalah diterima bila nash *naasikh* (penghapus) berderajat shahih. kedua, *nasakh* hanyalah ada dalam masalah-masalah hukum, bukan dalam masalah khabar.

Selanjutnya mari kita lihat derajat hadits yang dikatakan menaskh hadits shahih tentang kedudukan orang tua Nabi ﷺ.

[1852] Lihat Abdurrahman bin Abu Bakar, Abul Fadhl, Jalaluddin As-Suyuthi, *Ad-Dibaj Syarah Shahih Muslim Ibnil Hajjaj*).

[1853] *'Aun Al-Ma'bud*, 12/ 358

[1854] *Adillah Mu'taqad Abi Hanifah fi Abawai Rasul,* hal: 84

C. BENARKAH ORANG TUA NABI ﷺ DIHIDUPKAN KEMBALI....?

Hadits-hadits yang menceritakan tentang dihidupkannya kembali kedua orang tua Rasulullah ﷺ ke dunia, lalu mereka beriman kepada ajaran beliau.Di antara hadits-hadits tersebut adalah :

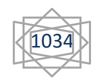
عن عائشة رضي الله عنها قالت: حج بنا رسول الله حجة الوداع ، فمرّ بي على عقبة الحجون وهو باكٍ حزين مغتم فنزل فمكث عني طويلاً ثم عاد إلي وهو فرِحٌ مبتسم ، فقلت له فقال : ذهبت لقبر أمي فسألت الله أن يحييها فأحياها فآمنت بي وردها الله

Dari 'Aisyah *radliyallaahu 'anhaa* ia berkata : "Rasulullah ﷺ melakukan haji bersama kami dalam haji wada'. Beliau melewati satu tempat yang bernama Hajun dalam keadaan menangis dan sedih. Lalu beliau ﷺ turun dan menjauh lama dariku kemudian kembali kepadaku dalam keadaan gembira dan tersenyum. Maka akupun bertanya kepada beliau (tentang apa yang terjadi), dan beliau pun menjawab : *"Aku pergi ke kuburan ibuku untuk berdoa kepada Allah agar Ia menghidupkannya kembali. Maka Allah pun menghidupkannya dan mengembalikan ke dunia dan beriman kepadaku"*[1855] .

Hadits ini tidak shahih karena perawi yang bernama Muhammad bin Yahya Az-Zuhri dan Abu Zinaad. Tentang Abu Zinaad, maka telah berkata Yahya bin Ma'in : Ia bukanlah orang yang dijadikan hujjah oleh *Ashhaabul-Hadiits*, tidak ada apanya".

Imam Ahmad rahimahullah berkata : "Orang yang goncang haditsnya (*mudltharibul-hadiits*)".

[1855] Diriwayatkan oleh Ibnu Syahin dalam *An-Nasikh wal-Mansukh* no: 656, Al-Jauzaqaani dalam *Al-Abaathil* 1/222, dan Ibnul-Jauzi dalam *Al-Maudlu'aat* 1/283-284



Ibnul-Madiinii rahimahullah , berkata : "Menurut para shahabat kami ia adalah seorang yang *dla'if*". Ia juga berkata pula : "Aku melihat Abdurrahman bin Mahdi menulis haditsnya".

Imam An-Nasa'i berkata : Haditsnya tidak boleh dijadikan hujjah". Ibnu 'Adi berkata : "Ia termasuk orang yang ditulis haditsnya" [1856] .Ringkasnya, maka ia termasuk perawi yang ditulis haditsnya namun riwayatnya sangat lemah jika ia bersendirian.

Adapun Muhammad bin Yahya Az-Zuhri, maka Ad-Daruquthni berkata : "*Matruk*". Ia juga berkata : "*Munkarul-Hadits*, ia dituduh memalsukan hadits" [1857]

Dengan melihat kelemahan itu, maka para ahli hadits menyimpulkan sebagai berikut :Ibnul-Jauzi berkata : "Palsu tanpa ragu lagi" [1858];

Imam Ad-Daruquthni rahimahullah berkata : "*Munkar* lagi *bathil*" [1859];Ibnu 'Asakir dalam : "Hadits *munkar*" [1860]. Adz-Dzahabi berkata (dalam biografi 'Abdul-Wahhab bin Musa) : "Hadits ini adalah dusta".

Hadits berikutnya adalah :

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا كان يوم القيامة شفعت لأبي وأمي وعمي أبي طالب وأخ لي كان في الجاهلية

Dari Ibnu 'Umar *radliyallaahu 'anhuma* ia berkata : Telah bersabda Rasulullah ﷺ : *"Pada hari kiamat nanti aku akan memberi syafa'at kepada ayahku, ibuku, pamanku Abu Thalib, dan saudaraku di waktu Jahiliyyah"* [1861].

[1856] silakan lihat selengkapnya dalam *Tahdzibut-Tahdzib*
[1857] lihat selengkapnya dalam *Lisaanul-Miizaan* 4/234
[1858] *Al-Maudlu'aat* (1/284)
[1859] *Lisaanul Mizan* (biografi 'Ali bin Ahmad Al-Ka'by)
[1860] *Lisanul-Mizan* (4/111)
[1861] Diriwayatkan oleh Tamam Ar-Razi dalam *Al-Fawaaid* 2/45

Hadits ini adalah palsu karena rawi yang bernama Al-Waliid bin Salamah. Ia adalah pemalsu lagi ditinggalkan haditsnya [1862] .

Hadits yang lain :

عن علي مرفوعاً : « هبط جبريل علي فقال إن الله يقرئك السلام ويقول إني حرمت النار على صلبٍ أنزلك وبطنٍ حملك وحجرٍ كفلك

Dari 'Ali ﷺ secara *marfu'* : *"Jibril turun kepadaku dan berkata : 'Sesungguhnya Allah mengucapkan salaam dan berfirman : Sesungguhnya Aku haramkan neraka bagi tulang rusuk yang telah mengeluarkanmu (yaitu Abdullah), perut yang mengandungmu (yaitu Aminah), dan pangkuan yang merawatmu (yaitu Abu Thalib)"* [1863] .

Hadits ini adalah palsu (maudlu') tanpa ada keraguan sebagaimana dijelaskan oleh Ibnul-Jauzi dalam Al-Maudlu'aat (1/283) dan Adz-Dzahabi dalam *Ahaadiitsul-Mukhtarah* no: 67.

[1862] lihat *Al-Majruhiin* oleh Ibnu Hibban,3/80 dan *Mizaanul-I'tidaal* oleh Adz-Dzahabi 4/339. Pembahasan selengkapnya hadits ini dapat dibaca dalam Silsilah *Al-Ahaadits Adl-Dla'iifah wal-Ma'udluu'ah* oleh Asy-Syaikh Al-Albani no: 322

[1863] Diriwayatkan oleh Al-Jauzaqaani dalam *Al-Abaathil* 1/222-223 dan Ibnul-Jauzi dalam *Al-Maudlu'aat* 1/283



D. ZAMAN FATRAH

Mereka berdalil dengan firman Allah ﷻ :

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا (١٥)

Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (QS. al-Isrâ' [17]: 15)

Syaikh Abu Zahrah (al-Azhar, Mesir) berkata:"Ayah dan ibu Nabi hidup pada masa *fathrah* (kekosongan Nabi), maka bagaimana mungkin keduanya akan diadzab? … Terus terang, saya (Abu Zahrah) tak dapat menahan telinga dan pikiranku tatkala saya membayangkan bahwa Abdullah dan Aminah berada di neraka!"

Jawaban: Syaikh al-Albani menjawab syubhat ini, "Ketahuilah bahwa hadits ini walaupun sudah jelas keshahihan sanadnya, banyaknya *syawahid* (penguat)nya serta kesepakatan para ulama pakar menerimanya, namun Syaikh Abu Zahrah menolaknya mentah-mentah **dengan penuh kelancangan dan kejahilan yang mendalam** tatkala dia berkata … (kemudian beliau menyebutkan perkataan Abu Zahrah di atas).

Syeikh Al Albani rahimahullah berkata :*Subhanallah*! seperti inikah sikap hamba yang beriman kepada Rasulullah kemudian kepada para ulama *mukhlishin* (ikhlas) yang telah meriwayatkan hadits-hadits Nabi sekaligus menyaringnya antara shahih dan dha'if serta bersepakat tentang keshahihan hadits ini?!Bukankah sikap Abu Zahrah ini adalah *manhaj* (metode) para pengekor hawa nafsu seperti Mu'tazilah dkk. yang menimbang suatu kebaikan dan kejelekan berdasarkan akal?Lucunya, Syaikh Abu Zahrah mengaku bahwa dirinya termasuk Ahli Sunnah, lantas mengapa dia menyelisihi mereka (Ahli Sunnah) dan meniti jalan Mu'tazilah, **pendewa akal dan pengingkar hadits-hadits shahih berdasarkan hawa nafsu belaka …"**[1864]

[1864] *Shahîh Sîrah Nabawiyyah* hal. 24–27



Untuk lebih jelasnya mari kita melihat lebih jauh apa yang dimaksud dengan zaman fatrah :

Definisi *fatrah* menurut bahasa kelemahan dan penurunan[1865].

Adapun secara istilah, maka *fatrah* bermakna tenggang waktu antara dua orang Rasul, dimana ia tidak mendapati Rasul pertama dan tidak pula menjumpai Rasul kedua" [1866].

Asy-Syaikh Asy-Syinqithiy *rahimahullah* berkata tentang tafsir ayat

وَكُنتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا

"dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya" (QS. Ali 'Imran : 103) :

برسالة مُحَمَّد ﷺ لم يبق عذر لأحد، فكلّ من لم يؤمن به فليس بينه وبين النار إلّا أن يموت، كما بيّنه تعالى بقوله : (وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ) [هود : ١٧]

"Dengan risalah Muhammad ﷺ tidaklah tersisa *udzur* bagi seorang pun. Setiap orang yang tidak beriman dengannya, maka antara dia dan neraka adalah kematian[1867] , sebagaimana dijelaskan Allah *ta'ala* dengan firman-Nya : *'Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya'* (QS. Huud : 17)" [1868].

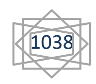
Rasulullah ﷺ bersabda :

[1865] *Lisaanul-'Arab* oleh Ibnul-Mandhur 5/43

[1866] *Jam'ul-Jawaami'* 1/63

[1867] Maksudnya, jika ia meninggal, maka masuk neraka

[1868] *Adlwaaul-Bayaan* (*Daf'ul-2haam Al-Idlthiraab 'an Aayaatil-Kitaab*), 10/66-67. Akan tetapi ini tidaklah menafikkan keberadaan orang-orang yang dihukumi sebagai *ahlul-fatrah* di jaman ini, sebagaimana mereka yang hidup di tengah hutan atau di tempat-tempat terpencil. Akan tetapi hukum umum tetap dinyatakan tidak ada *fatrah* setelah pengutusan Muhammad *shal:lallaahu 'alaihi wa sallam*, karena beliau diutus untuk seluruh manusia. *Wallaahu a'lam*.



وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ، وَلَا نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya. Tidaklah ada seorang pun dari umat ini yang mendengar tentangku, baik Yahudi maupun Nashrani, kemudian ia meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya, kecuali ia termasuk penduduk neraka" [1869].

Kondisi Ahlul Fatrah

1. Hukum *ahlul-fatrah* di dunia adalah kafir karena mereka tidak beragama dengan agama yang benar.
2. Setiap orang yang masuk neraka dari kalangan mereka (*ahlul-fatrah*) dan dari kalangan selain mereka, pasti didasarkan oleh hujjah Allah *ta'ala* yang telah tegak kepada mereka. Hal itu sesuai dengan firman-Nya *ta'ala* :

مَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولا

"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul" [QS. Al-Israa' : 15].

3. Kita tidak memutuskan/memastikan mereka masuk neraka, akan tetapi mereka akan diuji di hari kiamat di 'halaman' (antara surga dan neraka). Barangsiapa yang taat akan masuk surga, dan di sana lah ilmu Allah akan tersingkap melalui orang yang telah mendapatkan kebahagiaan. Barangsiapa yang durhaka, akan masuk

[1869] Diriwayatkan oleh Muslim no: 153.

neraka dalam keadaan hina, dan akan tersingkap ilmu Allah melalui orang yang telah mendapatkan kesengsaraan/kecelakaan.
Ini adalah hukum ahlul-fatrah menurut Ahlus-Sunnah[1870].

Dan asas dalam permasalahan ini adalah penjamakan nash-nash yang berbicara tentang mereka. Adapun orang yang hanya berpegang hanya pada satu nash saja, maka hasil penghukumannya jauh dari kebenaran.

An-Nawawiy rahimahullah berpendapat bahwa orang kafir masuk neraka meskipun ia mati pada jaman fatrah. Pendapat tersebut dibangun berdasarkan penunjukkan sebagian hadits tentang disiksanya sebagian *ahlul-fatrah*[1871].

Sekelompok ulama berpendapat bahwa letak diberikannya *'udzur* akan masa *fatrah* yang dinashkan dalam firman Allah *ta'ala* :

[1870] Al-Haafidh Abu 'Umar bin 'Abdil-Barr *rahimahullah* menyelisihi dalam permasalahan ini, karena ia melihat hadits-hadits dalam hal: ini tidak kuat sehingga tidak layak dipergunakan sebagai hujjah; sebagaimana bahwa akhirat itu tempat pembalasan, bukan tempat cobaan dan ujian. Beliau *rahimahullah* berkata :

وجملة القول في أحاديث هذا الباب كلها ما ذكرت منها وما لم أذكر أنها من أحاديث الشيوخ، وفيها علل، وليست من أحاديث الأئمة الفقهاء، وهو أصل العظيم، والقطع فيه بمثل هذه الأحاديث ضعف في العلم والنظر...

"Dan beberapa perkataan tentang semua hadits pada bab ini baik yang telah aku sebutkan maupun yang tidak aku sebutkan, merupakan hadits-hadits para syaikh. Padanya terdapat cacat (*'ilal*). Hadits-hadits itu bukan termasuk hadits-hadits para imam dan *fuqahaa'*, padahal: ia termasuk pokok agama yang sangat besar. Dan keputusan hukum yang didasarkan terhadap hadits-hadits semisal itu adalah kelemahan dalam ilmu dan akal…" (*At-Tamh2d*, 18/130).

Al-Imaam Ibnu Kats2r *rahimahullah* membantah pendapat ini dalam *Tafsir*-nya (5/55) dengan dua perkara :

a. Hadits-hadits dalam bab ini ada yang shahih, hasan, ataupun *dla'2f* yang dikuatkan dengan hadits shahih dan hasan. Seandainya hadits-hadits dalam satu bab bertingkat-tingkat seperti ini, dapat dijadikan hujjah menurut para ulama.

b. Bahwasannya perintah yang tertulis adalah di masa-masa permulaan hari kiamat, ini tidak ada hal:angannya; berdasarkan firman Allah *ta'ala* :

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلا يَسْتَطِيعُونَ

"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa" (QS. Al-Qalam : 42).

[1871] *Syarh Muslim lin-Nawawiy*, 3/97.



وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul" [QS. Al-Israa' : 15].

Dan ayat semisalnya adalah tidak jelas, yang tidak diterima oleh orang berakal. Adapun pernyataan yang jelas yang tidak menimbulkan keraguan bagi orang yang berakal seperti menyembah berhala-berhala. Maka yang seperti ini tidak diberikan udzur.

Sebagian yang lain berpendapat bahwasannya *ahlul-fatrah* diadzab di akhirat, karena mereka masih memiliki sisa-sisa peringatan (syari'at) yang dibawa para Rasul yang datang sebelum Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, sehingga menjadi hujjah bagi mereka[1872].

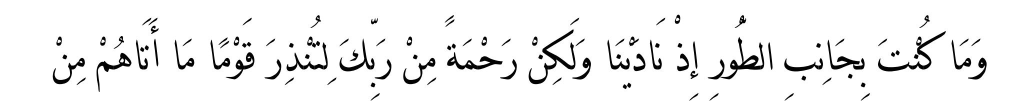
Dan ini adalah pendapat terakhir yang berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, yang didasari banyak dalil, di antaranya firman Allah *ta'ala* :

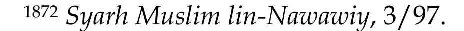
لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَا أُنْذِرَ آبَاؤُهُمْ

"Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan" [QS. Yaasiin : 6].

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِنْ قَبْلِكَ

"Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan: "Dia Muhammad mengada-adakannya". Sebenarnya Al Qur'an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu" [QS. As-Sajdah : 3].


وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَكِنْ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَا أَتَاهُمْ مِنْ



[1872] *Syarh Muslim lin-Nawawiy*, 3/97.



نَذِيرٍ مِنْ قَبْلِكَ

"Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami beritahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu" [QS. Al-Qashshash : 46].

وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ

"Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun" [QS. Saba' : 44].

Dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan tidak adanya orang yang memberikan peringatan pada mereka[1873].

Sisi penjamakan di antara dalil-dalil sebagaimana disebutkan oleh Asy-Syinqithiy[1874] *rahimahullah* bahwasannya pemberian *udzur* kepada mereka karena masa *fatrah* dan diujinya mereka di hari kiamat adalah dengan melewati api/neraka, sebagaimana terdapat dalam hadits dari Al-Aswad bin Sarii', bahwasannya Nabi ﷺ bersabda :

أَرْبَعَةٌ يَحْتَجُّونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَصَمُّ، وَرَجُلٌ أَحْمَقُ، وَرَجُلٌ هَرِمٌ، وَرَجُلٌ مَاتَ فِي الْفَتْرَةِ، فَأَمَّا الأَصَمُّ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، لَقَدْ جَاءَ الإِسْلامُ، وَمَا أَسْمَعُ شَيْئًا، وَأَمَّا الأَحْمَقُ، فَيَقُولُ: رَبِّ، قَدْ جَاءَ الإِسْلامُ وَالصِّبْيَانُ يَحْذِفُونَنِي بِالْبَعَرِ، وَأَمَّا الْهَرِمُ، فَيَقُولُ: رَبِّ، لَقَدْ جَاءَ الإِسْلامُ وَمَا أَعْقِلُ، وَأَمَّا الَّذِي مَاتَ فِي الْفَتْرَةِ، فَيَقُولُ: رَبِّ،

[1873] Lihat pendapat-pendapat tentang *ahlul-fatrah* : *At-Tamh2d* oleh Ibnu 'Abdil-Barr (18/127-130), *tafsir Ibni Katsir* (5/50-56), dan *Adlwaaul-Bayaan* oleh Asy-Syinqithiy (10/178-186).

[1874] *Adlwaaul-Bayaan (Daf'u 2haam Al-Idlthiraab 'an aayaatil-Kitaab)*, 10/185-186.



مَا أَتَانِي لَكَ رَسُولٌ، فَيَأْخُذُ مَوَاثِيقَهُمْ لَيُطِيعُنَّهُ، فَيُرْسِلُ إِلَيْهِمْ رَسُولا أَنِ ادْخُلُوا النَّارَ، قَالَ: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ دَخَلُوهَا كَانَتْ عَلَيْهِمْ بَرْدًا وَسَلامًا

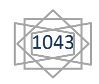
"Ada empat orang yang akan berhujjah (beralasan) kelak di hari kiamat : (1) orang tuli, (2) orang idiot, (3) orang pikun, dan (4) orang yang mati dalam masa fatrah. Orang yang tuli akan berkata : 'Wahai Rabb, sungguh Islam telah datang, namun aku tidak mendengarnya sama sekali'. Orang yang idiot akan berkata : 'Wahai Rabb, sungguh Islam telah datang, namun anak-anak melempariku dengan kotoran hewan'. Orang yang pikun akan berkata : 'Wahai Rabb, sungguh Islam telah datang, namun aku tidak dapat memahaminya'. Adapun orang yang mati dalam masa fatrah akan berkata : 'Wahai Rabb, tidak ada satu pun utusan-Mu yang datang kepadaku'. Maka diambillah perjanjian mereka untuk mentaati-Nya. Diutuslah kepada mereka seorang Rasul yang memerintahkan mereka agar masuk ke dalam api/neraka". Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kembali bersabda : *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Seandainya mereka masuk ke dalamnya, niscaya mereka akan merasakan dingin dan selamat"* [1875].

Al-Imaam Asy-Syinqithiy *rahimahullah* berkata :

وبهذا الجمع تتّفق الأدلّة فيكون أهل الفترة معذورين، وقوم منهم من أهل النار بعد الامتحان، وقوم منهم من أهل الجنة بعده أيضا، ويحمل كل واحد من القولين على بعض منهم علم الله مصترهم، وأعلم به نبيه ﷺ فيزول التعارض

"Dengan cara penjamakan ini, dalil-dalil menjadi berkesesuaian sehingga *ahlul-fatrah* termasuk orang-orang yang diberikan *'udzur*. Sebagian dari mereka termasuk ahli neraka setelah diuji, dan

[1875] Diriwayatkan Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/24), Ibnu Hibbaan dalam *Shahih*-nya (16/356 no: 7357), Al-Bazzaar sebagaimana dalam *Kasyful-Astaar* (3/33 no: 2174), Ath-Thabaraaniy dalam *Al-Kab2r* (1/287 no: 841), Abu Nu'aim dalam *Ma'rifatush-Shahaabah* (2/281 no: 900) dari jalan Al-Hasan dan Al-Ahnaf bin Qais, keduanya dari Al-Aswad bin Sar2'. Al-Haitsamiy dalam *Al-Majma'* berkata : "*Rijaal* Ahmad dalam jalan Al-Aswad bin Surai' dan Abu Hurairah termasuk *rijaal Ash-Shah2h*. Begitu juga *rijaal* Al-Bazzaar". Dan matannya mempunyai *syaahid* dari hadits Abu Sa'2d Al-Khudriy dan Anas sebagaimana terdapat dalam *Al-Majma'* (7/218) dengan sanad-sanad *dla'2f* namun menguatkan satu dengan yang lainnya



sebagian dari mereka termasuk ahli surga setelah diuji pula. Dan masing-masing dari dua pendapat tersebut dipahami bahwa sebagian di antara mereka mengetahui bahwa Allah tempat kembali mereka, dan mengetahui dengannya bahwa Nabinya adalah Muhammad ﷺ.Dengan demikian, hilanglah pertentangan/ kontradiktif yang ada[1876]"[1877].

An-Nawawi mengatakan:

وفيه أن من مات في الفترة على ما كانت عليه العرب من عبادة الأوثان فهو في النار ، وليس هذا مؤاخذة قبل بلوغ الدعوة ؛ فإن الدعوة كانت قد بلغتهم دعوة إبراهيم وغيره من الأنبياء صلوات الله تعالى وسلامه عليهم

Hadits ini dalil bahwa orang arab penyembah berhala yang mati di masa sebelum diutus Nabi ﷺ , mereka di neraka. Dan ini bukan berarti mereka disiksa sebelum dakwah sampai. Karena dakwah telah sampai kepada mereka, dakwahnya Ibrahim dan para nabi yang lainnya ﷺ[1878].

Lihatlah perkataan Umar bin Al-Khattab ﷺ [1879] yang telah dijamin masuk surga, yang syaitan tidak berani bertemu dengannya, yang telah diberi oleh Allah kecerdasan dan ilmu yang tinggi, lihatlah perkataan beliau:

قال يا أيها الناس اتهموا الرأي على الدين فلقد رأيتني أرد أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم برأيي اجتهادا فوالله ما آلو عن الحق وذلك يوم أبي جندل والكتاب بين رسول الله ﷺ وأهل مكة فقال اكتبوا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ فقالوا ترانا قد صدقناك بما تقول ولكنك تكتب باسمك اللهم فرضي رسول الله ﷺ وأبيت حتى قال لي رسول الله ﷺ تراني أرضى وتأبى أنت قال فرضيت

1876 *Adlwaaul-Bayaan (Daf'u 2haam Al-Idlthiraab 'an Aayaatil-Qur'aan*) 10/185.

1877 *Al-Jahl bi-Masaailil-I'tiqaad* oleh 'Abdurrazzaaq bin Thaahir bin Ma'aasy, hal: 209-215; Daarul-Wathan, Cet. 1/1417 H .

1878 Syarh Sahih Muslim, 3/79

1879 https://firanda.com/index.php/artikel/aqidah/110-bukti-bukti-cinta-kepada-nabi-shallallahu-alihi-wa-sallam

"Wahai manusia sekalian, curigailah pemikiran kalian dalam permasalahan agama[1880]. Sungguh aku telah membantah perintah Rasulullah ﷺ dengan pendapatku (pemikiranku) karena aku berijtihad. Demi Allah aku bersungguh-sungguh (berijtihad dengan pemikiranku itu) untuk menuju kepada kebenaran. Hal itu terjadi pada waktu kejadian Abu Jandal[1881], tatkala buku di antara

---

[1880] Berkata Ibnu Hajar, "Yaitu janganlah kalian beramal dalam perkara agama dengan hanya sekedar mengandalkan otak dengan tanpa bersandar kepada dalil dari agama" (Fathul Bari 13/353, syarh hadits no7308)

[1881] Maksudnya adalah tatkala terjadi perundingan Hudaibiyah. Berkata Ibnu Hajar, "Disebut kejadian Abu Jandal karena kejadian yang paling genting tatkala itu adalah kisah Abu Jandal" (Fathul Bari 6/338 syarah hadits no 3181). Lihat kisah Abu Jandal dan jalannya perundingan Hudaibiyah secara lengkap pada HR Al-Bukhari no 2731,2732, Kitab As-Syurut. Secara ringkas kejadiannya sebagai berikut:Nabi ﷺ bersama para sa habatnya (diantaranya adalah Abu Bakar dan Umar) pergi dari Madinah pada hari senin bulan Dzul Qo'dah tahun ke enam Hijriah (Umdatul Qori 14/6), menuju Mekah untuk melaksanakan Umroh. Tatkala Nabi ﷺ dan para sahabatnya sampai dan singgah di Hudaibiyah datanglah Budail bin Warqo' mengabarkan kepada Nabi ﷺ bahwa orang-orang musyrik di Mekah telah siap siaga untuk memerangi Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya dan akan mengahalangi mereka mengerjakan umroh. Nabi ÷pun berkata,

إنا لم نجئ لقتال أحد ولكنا جئنا معتمرين وإن قريشا قد نهكتهم الحرب وأضرت بهم فإن شاؤوا ماددتهم مدة ويخلوا بيني وبين الناس فإن أظهر فإن شاؤوا أن يدخلوا فيما دخل فيه الناس فعلوا وإلا فقد جموا وإن هم أبوا فوالذي نفسي بيده لأقاتلنهم على أمري هذا حتى تنفرد سالفتي ولينفذن الله أمره

"Sesungguhnya kami datang bukan untuk memerangi seorangpun, namun kami datang untuk mengerjakan umroh. Sesungguhnya peperangan (yang telah terjadi antara kaum muslimin dan kafir Quraisy secara berulang-ulang-pen) telah melemahkan kaum Quraisy dan telah memberi kemudhorotan kepada mereka. Jika mereka ingin maka aku akan memberikan waktu perdamaian (gencat senjata) antara aku dan orang-orang (yaitu orang-orang kafir Arab). Jika (di masa perdamaian tersebut) kaum selain mereka (yaitu orang-orang kafir dari selain kafir Quraisy kota Mekah) mengalahkan aku maka mereka tidak perlu memerangiku lagi (karena aku telah dikalahkan oleh selain mereka-pen). Dan jika aku mengalahkan kaum selain mereka, maka jika mereka ingin mentaatiku sehingga masuk dalam Islam sebagaimana orang-orang masuk dalam Islam maka silahkan. Dan jika mereka enggan masuk dalam Islam maka selepas masa gencatan senjata kekuatan mereka telah kembali. Namun jika mereka (sekarang) enggan untuk gencatan senjata maka demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, aku sungguh-sungguh akan memerangi mereka di atas agamaku hingga aku mati (dan aku bersendirian dalam kuburanku). Dan sesungguhnya Allah akan menolong agamaNya".

Akhir cerita akhirnya orang-orang Quraisy setuju dengan gencatan senjata lalu mereka mengutus Suhail bin 'Amr untuk menulis perjanjian damai dengan Nabi ﷺ.

فجاء سهيل بن عمرو فقال هات اكتب بيننا وبينكم كتابا فدعا النبي ﷺ الكاتب فقال النبي ﷺ بسم الله الرحمن الرحيم قال سهيل أما الرحمن فوالله ما أدري ما هو ولكن اكتب باسمك اللهم كما كنت تكتب فقال



المسلمون والله لا نكتبها إلا بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ فقال النبي ﷺ اكتب باسمك اللهم ثم قال هذا ما قاضى عليه مُحَمَّد رسول الله فقال سهيل والله لو كنا نعلم أنك رسول الله ما صددناك عن البيت ولا قاتلناك ولكن اكتب مُحَمَّد بن عبد الله فقال النبي ﷺ والله إني لرسول الله وإن كذبتموني اكتب مُحَمَّد بن عبد الله (وفي رواية: وكان لا يكتب، فقال لعلي" :امْحُ رسولَ الله"، فقال علي: "والله ر أمحاه أبداً". قال: "فأرِنيه ."فأراه إياه فمحاه النبي بيده) فقال له النبي ﷺ على أن تخلوا بيننا وبين البيت فنطوف به فقال سهيل والله لا تتحدث العرب أنا أخذنا ضغطة ولكن ذلك من العام المقبل فكتب فقال سهيل وعلى أنه لا يأتيك منا رجل وإن كان على دينك إلا رددته إلينا قال المسلمون سبحان الله كيف يرد إلى المشركين وقد جاء مسلما فبينما هم كذلك إذ دخل أبو جندل بن سهيل بن عمرو يرسف في قيوده وقد خرج من أسفل مكة حتى رمى بنفسه بين أظهر المسلمين فقال سهيل هذا يا مُحَمَّد أول ما أقاضيك عليه أن ترده إلي فقال النبي ﷺ إنا لم نقض الكتاب بعد قال فوالله إذا لم أصالحك على شيء أبدا قال النبي ﷺ فأجزه لي قال ما أنا بمجيزه لك قال بلى فافعل قال ما أنا بفاعل قال أبو جندل أي معشر المسلمين أرد إلى المشركين وقد جئت مسلما ألا ترون ما قد لقيت وكان قد عذب عذابا شديدا في الله

Lalu datanglah Suhail bin ‘Amr, lalu iapun berkata kepada Nabi ﷺ “Tulislah suatu pernyataan antara kami dan kalian!”, maka Nabi ﷺ memanggil penulis (yaitu Ali bin Abi Tholib) dan menyuruhnya untuk menulis Bismillahirrohmanirrohim. Suhail berkata, “Adapun Ar-Rohim maka demi Allah, aku tidak tahu apa itu?, tapi tulislah saja bismikallahumma sebagaimana engkau pernah menulis demikian” (karena kebiasaan orang jahilah dahulu mereka menulis “bimikallahumma” dan mereka tidak mengenal bismillahirromanirrohim, lihat Umdatul Qori 14/13). Kaum muslimin (yaitu para sahabat Nabi ﷺ) berkata, “Demi Allah kami tidak akan menulis kecuali bimillahhirrohmanirrohim”. Nabi ﷺ berkata kepada si penulis, “Tulilah bismikallahumma”, kemudian beliau ﷺ memerintahkan untuk menulis “Ini adalah keputusan Muhammad utusan Allah”. Suhail berkata, “Demi Allah kalau kami mengetahui bahwasanya engkau adalah utusan Allah maka kami tidak akan menghalangimu untuk umroh dan kami tidak akan memerangimu, tapi tulislah “Muhammad bin Abdillah”. Nabi ﷺ berkata, “Demi Allah aku adalah utusan Allah meskipun kalian mendustakan aku, tulislah “Muhammad bin Abdillah”. ((Dalam riwayat yang lain dari hadits Al-Baro’ –HR Al-Bukhari no 3184- Dan Nabi ﷺ tidak (pandai) menulis maka iapun berkata kepada Ali, “Hapuslah tulisan “Utusan Allah!”. Ali berkata, “Demi Allah, aku tidak akan menghapusnya selamanya”. Nabi ﷺ berkata, “Perlihatkanlah kepadaku tulisan tersebut!”, maka Alipun memperlihatkannya kepada Nabi ﷺ, lalu Nabi ﷺ pun menghapusnya dengan tangannya)). Lalu Nabi berkata kepada Suhail, “Dengan syarat kalian membiarkan kami untuk ke baitullah melaksanakan towaf”. Suhail berkata, “Demi Allah tidak (bisa demikan) –Bangsa Arab akan mengatakan bahwa kami telah terpaksa (mengalah membiarkan kalian umroh-pen)-, tapi kalian bisa umroh tahun depan”, lalu hal itupun di catat (dalam pernyataan perdamaian), lalu Suhai berkata (menambah pernyataan), “Dengan syarat tidak ada seorangpun yang datang dari kami (dari Mekah) meskipun ia berada di atas agamamu (Islam) kecuali engkau mengembalikannya kepada kami”. Para sahabat berkata, “Subhanallah, bagaiamana dikembalikan kepada orang-orang musyrik padahal ia telah

datang (kepada kami) dalam keadaan beragama Islam?". Dan tatkala mereka masih berunding membuat pernyataan perdamaian, tiba-tiba datang Abu Jandal anak Suhai bin 'Amr dalam keadaan berjalan tertatih-tatih karena ada belenggu yang membelenggunya, ia telah lari dari bawah kota Mekah dan melemparkan dirinya di tengah-tengah para sahabat. Berkata Suhai (ayah Abu Jandal), "Wahai Muhammad ini adalah orang pertama yang aku menuntut engkau untuk mengembalikannya kepadaku!". Nabi ﷺ berkata, "Kita sama sekali belum selesai membuat pernyataan!". Suhail berkata, "Kalau begitu, demi Allah, aku sama sekali tidak mau mengadakan perundingan damai denganmu". Nabi ﷺ berkata, "Biarkanlah ia (Abu Jandal) bersamaku!", Suhail berkata, "Aku tidak akan membiarkannya bersamamu!". Nabi ﷺ berkata, "Tidak, tapi engakau akan membiarkannya bersamaku, lakukanlah!". Suhail berkata, "Aku tidak akan melakukannya". **Berkata Abu Jandal, "Wahai kaum muslimin, apakah aku dikembalikan kepada orang-orang musyrik (Mekah) padahal telah datang dalam keadaan beragama Islam?, tidakkah kalian melihat apa yang telah menimpaku?", dan ia telah disiksa oleh orang-orang musyrik dengan siksaan yang keras karena bertahan di jalan Allah.**

فقال عمر بن الخطاب فأتيت نبي الله ﷺ فقلت ألست نبي الله حقا قال بلى قلت ألسنا على الحق وعدونا على الباطل قال بلى قلت فلم نعطي الدنية في ديننا إذا قال إني رسول الله ولست أعصيه وهو ناصري قلت أو ليس كنت تحدثنا أنا سنأتي البيت فنطوف به قال بلى فأخبرتك أنا نأتيه العام قال قلت لا قال فإنك آتيه ومطوف به قال فأتيت أبا بكر فقلت يا أبا بكر أليس هذا نبي الله حقا قال بلى قلت ألسنا على الحق وعدونا على الباطل قال بلى قلت فلم نعطي الدنية في ديننا إذا قال أيها الرجل إنه لرسول الله صلى الله عليه وسلم وليس يعصي ربه وهو ناصره فاستمسك بغرزه فوالله إنه على الحق قلت أليس كان يحدثنا أنا سنأتي البيت ونطوف به قال بلى أفأخبرك أنك تأتيه العام قلت لا قال فإنك آتيه ومطوف به

Umar berkata,"Akupun mendatangi Nabi ﷺ lalu aku berkata kepadanya, "Bukankah engkau adalah benar seorang Nabi (utusan) Allah?", Nabi ﷺ berkata, "Tentu saja", Aku berkata, "Bukankah kita berada di atas kebenaran dan musuh kita berada di atas kebatilan?", Nabi ﷺ berkata, "Tentu saja", Aku berkata, "Lantas mengapa kita bersikap merendah pada agama kita?". Nabi ﷺ berkata, "Aku adalah Utusan Allah dan aku tidak bermaksiat kepadaNya, dan Dia adalah penolongku". Aku (Umar) berkata, "Bukankah engkau perrnah mengatakan kepada kami bahwa kita akan mendatangi ka'bah dan bertowaf di ka'bah?", Nabi ﷺ berkata, "Iya, namun apakah aku mengabarkan kepadamu bahwa kita akan mendatangi ka'bah tahun ini?", Umar bekata, "Tidak". Nabi ﷺ berkata, "Sesungguhnya engkau akan mendatangi ka'bah dan akan thowaf di sana". Umar berkata, "Akupun mendatangi Abu Bakar, lalu aku katakana kepadanya, "Wahai Abu Bakar , bukankah Nabi Muhammad adalah benar seorang Nabi (utusan) Allah?", Abu Bakar berkata, "Tentu saja", Aku berkata, "Bukankah kita berada di atas kebenaran dan musuh kita berada di atas kebatilan?", Abu Bakar berkata, "Tentu saja", Aku berkata, "Lantas mengapa kita bersikap merendah pada dalam agama kita?", Abu Bakar berkata, "Wahai Umar, sesungguhnya ia adalah utusan Allah, dan tidak akan bermaksiat kepada Tuhannya, dan Tuhannya akan menolongnya, maka berpegangteguhlah dengan perintahnya dan janganlah menyelisihinya!". Aku berkata, "Bukankah ia pernah mengabarkan kepada kita bahwa kita akan mendatangi ka'bah dan berthowaf di ka'bah?", Abu Bakar berkata, "Tentu saja, namun apakah ia mengabarkan kepadamu

Rasulullah ﷺ dan penduduk Mekah (yaitu orang-orang musyrik), lalu Rasulullah ﷺ berkata, "Tulislah Bismillahirrohmanirrahim!", mereka berkata, "Apakah engkau mengira kami telah membenarkan engkau (adalah utusan Allah)?, tapi engkau tulis saja "Bismikallahumma". Lalu Rasulullah ﷺ rela dengan hal itu, adapun aku tidak setuju, hingga Rasulullah ﷺ berkata kepadaku "Engkau melihat aku telah ridha (setuju) lantas engkau enggan?". Umar berkata, "Maka akupun rela" [1882]

Ungkapan seperti ini juga diucapkan oleh para sahabat yang lain, diantaranya Sahl bin Hunaif, beliau berkata:

أيها الناس اتهموا أنفسكم فإنا كنا مع رسول الله ﷺ يوم الحديبية ولو نرى قتالا لقاتلنا فجاء عمر بن الخطاب فقال يا رسول الله ألسنا على الحق وهم على الباطل فقال بلى فقال أليس قتلانا في الجنة وقتلاهم في النار قال بلى قال فعلام نعطي الدنية في ديننا أنرجع ولما يحكم الله بيننا وبينهم فقال يا بن الخطاب إني رسول الله ولن يضيعني الله أبدا فانطلق عمر إلى أبي بكر فقال له مثل ما قال للنبي ﷺ فقال إنه رسول الله ولن يضيعه الله أبدا فنزلت سورة الفتح فقرأها رسول الله ﷺ على عمر إلى آخرها فقال عمر يا رسول الله أو فتح هو قال نعم

---

bahwa engkau akan mendatangi ka'bah tahun ini?", Aku berkata, "Tidak", Abu Bakar berkata, "Engkau akan mendatangi ka'bah dan akan thowaf di sana!". (HR Al-Bukhari no 2731, 2732, Fathul Bari 5/408-425, Umdatul Qori 14/3-14)

Imam Nawawi berkata, "Para ulama berkata bahwa bukanlah pertanyaan-pertanyaan Umar kepada Nabi ﷺ di atas karena keraguan, namun karena karena beliau ingin mengungkap apa yang ia tidak pahami (kenapa Nabi ﷺ bisa memutuskan demikian –pen) dan untuk memotivasi (Nabi ﷺ dan Abu Bakar) untuk merendahkan orang-orang kafir dan memenangkan Islam sebagaimana hal ini merupakan akhlak beliau dan semangat dan kekuatan beliau dalam menolong agama dan menghinakan para pelaku kebatilan. Adapun jawaban Abu Bakar kepada Umar yang seperti jawaban Nabi shallallahu 'alihi wa sallam, hal ini merupakan tanda yang sangat jelas akan tingginya kemuliaan Abu Bakar dan dalamnya ilmu beliau serta menunjukan kelebihan beliau di atas para sahabat yang lain dalam pengetahuan dan kemantapan ilmu pada seluruh perkara tersebut" (Al-Minhaj 12/141, atau cetakan Al-Ma'arif 12/353)

[1882] HR At-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir 1/72 dan Al-Bazzar dalam musnadnya 1/254



“Wahai manusia sekalian, **curigailah diri kalian**, sesungguhnya kami bersama Rasulullah ﷺ pada waktu terjadi perjanjian Hudaibiyah dan jika menurut kami adalah berperang maka kami akan berperang. Lalu datanglah Umar bin Al-Khattab dan berkata, “Wahai Rasulullah, bukankah kita berada di atas kebenaran dan mereka berada di atas kebatilan?”, Rasulullah ﷺ menjawab, “Tentu saja”. Umar berkata, “Bukankah orang-orang yang terbunuh diantara kita (jika kita memerangi mereka) masuk surga dan orang-orang yang terbunuh dari mereka masuk neraka?”, Rasulullah ﷺ menjawab, “Tentu saja”. Umar berkata, “Jika demikian, lantas mengapa kita bersikap merendah pada agama kita?, apakah kita kembali ke Madinah padahal Allah belum memutuskan perkara antara kita dengan mereka?”. Nabi ﷺ berkata, “Wahai Ibnul Khottob, sesungguhnya aku adalah utusan Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan aku selamanya”. Lalu Umar pergi ke Abu Bakar dan ia berkata kepadanya apa yang telah dikatakannya kepada Nabi ﷺ , Abu Bakarpun berkata kepaanya, “Sesungguhnya ia adalah utusan Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakannya selamanya”. Lalu turunlah surat Al-Fath dan Rasulullah ﷺ membacakannya kepada Umar hingga akhir surat, lalu berkata Umar, “Wahai Rasulullah, apa itu adalah Al-Fath (kemenangan kita di Mekah kelak)?”, Nabi ﷺ menjawab, “Iya” [1883]

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata:

لو كان الدين بالرأي لكان أسفل الخف أولى بالمسح من أعلاه وقد رأيت رسول الله ﷺ يمسح على ظاهر خفيه

“Jika seandainya agama itu (hanya sekedar) bersandar dengan akal maka bagian bawah khuf lebih utama untuk diusap (tatkala wudlu-pen) daripada bagian atas khuf. Sungguh aku telah melihat Rasulullah ﷺ mengusap bagian atas kedua khufnya” [1884]

Allah ﷻ berfirman :

[1883] HR Al-Bukhari no 3182, Lihat Umdatul Qori 15/104

[1884] HR Abu Dawud 1/42 dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani, dan dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari. Beliau juga menghasankannya dalam bulughul maram, namun beliau mengatakan dalam At-Talkhish “Isnadnya shahih”

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka (Al Qur'an), tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu." (QS. Al Mu'minun : 71)

E. NASAB TIDAK MENENTUKAN

Keturunan Nabi adalah nasab yang mulia dalam Islam. Akan tetapi hal itu bukanlah jaminan – sekali lagi – bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam surga dan selamat dari api neraka. Allah hanya akan menilai seseorang – termasuk mereka yang mengaku memiliki nasab mulia – dari amalnya.

Rasulullah ﷺ bersabda :

وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

"Barangsiapa yang lambat amalnya, maka kemuliaan nasabnya tidak bisa mempercepatnya"[1885]

Catatan

Dari Abu Hurairah *radliyallaahu 'anhu* ia berkata :

قال النبي صلى الله عليه وسلم رأيت عمرو بن عامر بن لحي الخزاعي يجر قصبه في النار وكان أول من سيب السوائب

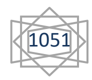
" Telah bersabda Nabi ﷺ : *"Aku melihat 'Amru bin 'Amir bin Luhay Al-Khuzaa'i menarik-narik ususnya di neraka. Dia adalah orang pertama yang melepaskan onta-onta (untuk dipersembahkan kepada berhala)"* [1886]

Nisbah Al-Khuzaa'i merupakan nisbah kepada sebuah suku besar Arab, yaitu Bani Khuza'ah. Ibnu Katsir menjelaskan sebagai berikut :

عمرو هذا هو ابن لحي بن قمعة, أحد رؤساء خزاعة الذين ولوا البيت بعد جرهم وكان أول من غير دين إبراهيم الخليل, فأدخل الأصنام إلى الحجاز, ودعا الرعاع من الناس إلى عبادتها والتقرب بها, وشرع لهم هذه الشرائع الجاهلية في

1885 HR. Muslim – *Arba'un Nawawiyyah* no: 36

1886 HR. Bukhari no. 3333 – tartib maktabah sahab, Muslim no. 2856



الأنعام وغيرها

"'Amru bin 'Amir bin Luhay Al-Khuza'i merupakan salah satu pemimpin Khuza'ah yang memegang kekuasaan atas Ka'bah setelah Kabilah Jurhum. Ia adalah orang yang pertama kali mengubah agama Ibrahim (atas bangsa Arab). Ia memasukkan berhala-berhala ke Hijaz, lalu menyeru kepada beberapa orang jahil untuk menyembahnya dan bertaqarrub dengannya, dan ia membuat beberapa ketentuan jahiliyyah ini bagi mereka yang berkenaan dengan binatang ternak dan lain-lain……"[1887]

Istri Nabi Nuh dan Nabi Luth Kafir : Allah ﷻ berfirman,

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَةَ نُوحٍ وَامْرَأَةَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ

"*Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam).*" (QS. At-Tahrim: 10)

Anak Nabi Nuh Kafir : Allah ﷻ berfirman,

وَقِيلَ يَاأَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْداً لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ * وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ * قَالَ يَنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلاَ تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّيَ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

[1887] lihat *Tafsir Ibnu Katsir* 2/148 QS. Al-Maidah ayat 103



“Dan difirmankan: “Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah,” dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: “Binasalah orang-orang yang zalim“. Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya”. Allah berfirman: “Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.” (QS. Huud : 44-46)

Ayah Nabi Ibrahim (Azar) Kafir : Ayah Nabi ﷺ bernama Azar. Dia mati kafir, penganut agama masyarakatnya yang menyembah berhala. Sampai Ibrahim mendoakan ayahnya, karena dia dalam kesesatan. Allah ceritakan doa Ibrahim,

وَاغْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ

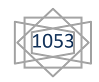
Ampunilah ayahku, sesungguhnya dia termasuk orang yang tersesat. (QS. as-Syu’ara’: 86)

Yang dimaksud sesat di situ adalah bahwa ayah Ibrahim mati kafir.

Karena itulah, Allah menyebutkan bahwa setelah Ibrahim memahami ayahnya kekal di neraka, beliau tidak lagi mendoakan ayahnya.

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. (QS. at-Taubah: 114).



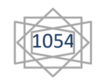
Ada yang berpandangan bahwa azar bukanlah ayah Nabi Ibrahim ﵇ .Akan tetapi bagaimana dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari menuturkan,

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي أَخِي عَبْدُ الْحَمِيدِ عَنْ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَلْقَى إِبْرَاهِيمُ أَبَاهُ آزَرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَى وَجْهِ آزَرَ قَتَرَةٌ وَغَبَرَةٌ فَيَقُولُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ لَا تَعْصِنِي فَيَقُولُ أَبُوهُ فَالْيَوْمَ لَا أَعْصِيكَ فَيَقُولُ إِبْرَاهِيمُ يَا رَبِّ إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَنْ لَا تُخْزِيَنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ فَأَيُّ خِزْيٍ أَخْزَى مِنْ أَبِي الْأَبْعَدِ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى إِنِّي حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِينَ ثُمَّ يُقَالُ يَا إِبْرَاهِيمُ مَا تَحْتَ رِجْلَيْكَ فَيَنْظُرُ فَإِذَا هُوَ بِذِيخٍ مُلْتَطِخٍ فَيُؤْخَذُ بِقَوَائِمِهِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ

Telah bercerita kepada kami Isma'il bin 'Abdullah berkata telah mengabarkan kepadaku saudaraku, 'Abdul Hamid dari Ibnu Abi Dza'bi dari Sa'id Al Maqburiy dari Abu Hurairah ﵁ dari Nabi ﷺ bersabda: "Nabi Ibrahim Aalaihissalam bertemu dengan ayahnya, Azar, pada hari qiyamat. Ketika itu wajah Azar ada debu hitam lalu Ibrahim berkata kepada bapaknya: "*Bukankah aku sudah katakan kepada ayah agar ayah tidak menentang aku? ". Bapaknya berkata; "Hari ini aku tidak akan menentangmu?" Kemudian Ibrahim berkata; "Wahai Rabb, Engkau sudah berjanji kepadaku untuk tidak menghinakan aku pada hari berbangkit. Lalu kehinaan apalagi yang lebih hina dari pada keberadaan bapakku yang jauh (dariku)? ". Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Aku mengharamkan surga bagi orang-orang kafir". Lalu dikatakan kepada Ibrahim; "Wahai Ibrahim, apa yang ada di kedua telapak kakimu? ". Maka Ibrahim melihatnya yang ternyata ada seekor anjing hutan yang kotor. Maka anjing itu diambil kakinya lalu dibuang ke neraka"*[1888].

[1888] HR.Bukhari no:3101, dari Abu Hurairah*Bukhari, kitab: Para nabi, bab: firman Allah ﷻ, 'Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-nya." (An-Nisa': 125).*



Selain itu juga Nabi Muhammad mewartakan kepada umat Islam lewat haditsnya yang mengisahkan kemusyrikannya Pamannya dan kakeknya , merupakan Bukti yang menunjukkan bahwa Abdul Muththalib dan Abu Thalib mati dalam kemusyrikan adalah sebuah hadits dari Al Musayyab bin Hazn radhiallahu, dia berkata:

أَنَّهُ لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلِ بْنَ هِشَامٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي طَالِبٍ يَا عَمِّ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُهَا عَلَيْهِ وَيَعُودَانِ بِتِلْكَ الْمَقَالَةِ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَأَبَى أَنْ يَقُولَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا وَاللَّهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ

"Ketika Abu Thalib hampir meninggal, datanglah Rasulullah ﷺ menjenguknya. Beliau mendapati di sana telah hadir Abu Jahl bin Hisyam dan Abdullah bin Abi Umayyah ibnul Mughirah. Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Thalib: "Wahai pamanku, ucapkanlah "Laa ilaaha illallah" agar aku dapat bersaksi dengan kalimat tersebut di hadapan Allah atas (keimanan) dirimu." Abu Jahl dan Abdullah bin Abi Umayyah berkata: "Wahai Abu Thalib, apakah engkau memusuhi agamanya Abdul Muththalib?" Rasulullah ﷺ berulangkali mengulangi perkataan beliau, dan begitu pula mereka berdua terus mengulangi perkataan mereka. Akhirnya perkataan terakhir yang diucapkan Abu Thalib adalah dia tetap mengikuti agamanya Abdul Muththalib dan enggan untuk mengucapkan "Laa ilaaha illallah". Lalu Rasulullah ﷺ berkata: "Demi Allah, aku benar-benar akan memintakan ampun (kepada Allah) untukmu sebelum aku dilarang untuk melakukannya." [1889]



[1889] HR. Bukhari, no: 1360

F. NUR MUHAMMAD

Selanjutnya kami mendapatkan bahwasanya saudara-saudara yang meyakini bahwa orang tua Rasulullah ﷺ adalah seorang beriman/muslim beragumen dengan kedudukan dan kemuliaan Rasulullah ﷺ berdasarkan dalil keagungan NUR Muhammad.

Diantara dalil yang diajukan

أَوَّلُ ما خَلَقَ اللهُ نُورُ نبيِّكَ يا جابِرُ!

"Makhluk yang pertama kali diciptakan adalah cahaya Nabi-mu, wahai Jabir!" Hadits ini ***tidak ada asalnya*** dan ia diriwayatkan oleh Abdurrazzak yang dikatakan oleh Muhammad bin Ustman Ast Tsaqafi Al Bashri sebagai seorang pendusta . .(As Sunan wal Mubtadi'at Bil Azkar wa Ash Shalawaat 1/93)

Kisah lengkap Nur Muhammad

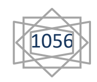
Riwayat Pertama : Jabir berkata: Saya bertanya kepada Rasulullah tentang yang pertama diciptakan oleh Allah sebelum segala sesuatu diciptakan.

Nabi menjawab : **Nur** Nabi engkau wahai Jabir. Kemudian darinya Allah menciptakan segala kebaikan dan sesudahnya Allah menjadikan segala sesuatu.

Ketika menciptakannya Allah menempatkannya di hadapan-Nya di tempat kedekatan (maqam al Qurb) selama 12.000 tahun, kemudian Allah menjadikannya empat bagian.

Dari bagian yang pertama Allah menciptakan 'Arsy,dari bagian yang kedua Allah menciptakan Kursy, dan bagian yang ketiga Allah menciptakan Penanggung 'Arsy dan Pemelihara Kursy dan Allah menempatkan bagian yang ke empat di tempat cinta (maqam al hubb).

Kemudian Allah menjadikan empat bagian, dari bagian yang pertama Allah menciptakan Qalam,dan bagian yang kedua Allah



menciptakan Lauh dan bagian yang ketiga Allah menciptakan Surga, bagian yang ke empat ditempatkan Allah di tempat takut (maqam al khauf) selama dua belas ribu tahun,

Kemudian Allah membaginya menjadi empat bagian, dari bagian pertama Allah menciptakan Malaikat, dari bagian yang kedua Allah menciptakan matahari dan dari bagian yang ketiga Allah menciptakan bulan dan planet (bintang) dan Allah menempatkan bagian yang ke empat di tempat harap (maqam ar raja') selama dua belas ribu tahun,

Kemudian Allah membagi empat bagian, bagian yang pertama Allah menciptakan 'Aql, dan bagian yang kedua Allah menciptakan ilmu dan sifat lembut (hilm) dari bagian yang ketiga Allah menciptakan pemeliharaan (ishmah) dan taufik dan Allah menempatkan bagian yang keempat di tempat malu (maqam al haya) selama dua belas ribu tahun.

Kemudian Allah memandang maka nur itu berkeringat dan meneteslah darinya seratus dua puluh empat ribu tetes.

Dan dari setiap tetes itu Allah menjadikan ruh para Nabi dan Rasul.

Kemudian ruh para nabi bernafas dan dari setiap nafas mereka Allah menciptakan ruh para wali, orang yang beruntung, orang mukmin yang ta'at hingga hari kiamat.

Oleh karena itu 'Arsy dan Kursy berasal dari nurku, kurrubiyyun (para penghulu malaikat) berasal dari nurku, para malaikat ruhaniyyun berasal dari nurku, surga dan segala kenikmatan abadi yang ada di dalamnya berasal dari nurku, matahari, bulan, planet, bintang , 'aql, ilmu dan taufik berasal dari nurku, ruh para rasul, nabi, orang yang beruntung, syuhada dan orang saleh berasal dari nurku.

Kemudian Allah menciptakan dua belas hijab (dinding), kemudian Allah menempatkan nur yang merupakan bagian yang ke empat pada setiap dinding selama seribu tahun dan itu adalah segala maqam kehambaan, yaitu dinding karomah, sa'adah, haybah, ra'fah, 'ilm, hilm, waqar, sakinah, shbar, shidiq, dan yaqin. Allah mengikat



nur itu pada setiap dinding selama seribu tahun, ketika keluar dari semua dinding itu Allah meletakkannya di bumi dan ia menyinari dari timur hingga ke barat bagai lampu yang menyinari di kegelapan malam.

Kemudian dari tanah Allah menciptakan tubuh Adam dan Allah meletakkan nur itu dikeningnya, kemudian berpindah dari Adam kepada Syis dan terus menerus berpindah dari yang suci (thahir) kepada yang baik (thayyib) dan dari yang baik kepada yang suci hingga sampai ke sulb (tulang punggung/belakang) Abdullah ayahku sampai kepada Aminah dan kemudian Allah mengeluarkanku ke alam dunia dan ia menjadikanku pemimpin para rasul, penutup para nabi, rahmat untuk sekalian alam, pemimpin orang yang bercahaya di akhirat. Wahai Jabir, demikianlah permulaan penciptaan nabimu.

Riwayat Kedua : Suatu hari Sayidina Ali, karamallahu wajhahu, misan dan menantu Nabi Suci ﷺ bertanya,"Wahai (Nabi) Muhammad, kedua orang tuaku akan menjadi jaminanku, mohon katakan padaku apa yang diciptakan Allah Ta'ala sebelum semua makhluk ciptaan?"

Beliau menjawab : "Sesungguhnya, sebelum Rabbmu menciptakan lainnya, Dia menciptakan dari Nur-Nya nur Nabimu."

Di Hadist yang lain, yang diiiwayatkan dari Abdurrazaq ra yang diterimanya dari Jabir ra, bahwa Jabir pernah bertanya kepada Rasulullah saw, "Ya Rasulullah, beritahukanlah kepadaku, apakah yang mula-mula sekali Allah jadikan?".

Rasulullah ﷺ menjawab : "Sesungguhnya Allah ciptakan sebelum adanya sesuatu adalah nur Nabimu dari Nur-Nya."

Nur Muhammad itu sudah ada sebelum adanya segala sesuatu di alam ini. Nur Muhammad dianugerahi tujuh lautan : Laut Ilmu, Laut Latif, Laut Pikir, Laut Sabar, Laut Akal, Laut Rahman, dan Laut Cahaya.

Dia kemudian membagi Nur ini menjadi empat bagian Dari bagian pertama Dia menciptakan Pena. dari bagian kedua lawhal-mahfudz, dari bagian ketiga 'Arsy".



Kini telah diketahui bahwa ketika Allah menciptakan lawhal-mahfudz dan Pena. Pada pena itu terdapat seratus simpul, jarak antara kedua simpul adalah sejauh dua tahun perjalanan. Allah kemudian memerintahkan Pena untuk menulis, dan Pena bertanya, "Ya Allah, apa yang harus saya tulis?"

Allah berfirman, “Tulislah : la ilaha illallah,Muhammadan Rasulullah”.

Atas itu Pena berseru, "Oh, betapa sebuah nama yang indah, agung Muhammad itu bahwa dia disebut bersama Asma Mu yang Suci, ya Allah".

Allah kemudian berfirman, "Wahai Pena, jagalah kelakuanmu ! Nama ini adalah nama Kekasih-Ku, dari Nurnya Aku menciptakan ‘Arsy dan Pena dan lawhal-mahfudz; kamu, juga diciptakan dari Nurnya. Jika bukan karena dia, Aku tidak akan menciptakan apapun”.

Ketika Allah ﷻ telah mengatakan kalimat tersebut, Pena itu terbelah dua karena takutnya kepada Allah, dan tempat dari mana kata-katanya tadi keluar menjadi tertutup/terhalang, sehingga sampai dengan hari ini ujungnya tetap terbelah dua dan tersumbat, sehingga dia tidak menulis, sebagai tanda dari rahasia Ilahiah yang agung.

Kemudian Allah memerintahkan Pena untuk menulis "Apa yang harus saya tulis, Ya Allah?" bertanya Pena. Kemudian Rabb al Alamin berkata, "Tulislah semua yang akan terjadi sampai Hari Pengadilan !”.

Berkata Pena, "Ya Allah, apa yang harus saya mulai?". Berfirman Allah, "Kamu harus memulai dengan kata-kata ini: Bismillah al-Rahman al-Rahim."

Dengan rasa hormat dan takut yang sempurna, kemudian Pena bersiap untuk menulis kata-kata itu pada Kitab (lawh al-mahfudz), dan dia menyelesaikan tulisan itu dalam 700 tahun.

Ketika Pena telah menulis kata-kata itu, Allah SWT berfirman "Telah memakan 700 tahun untuk kamu menulis tiga Nama-Ku; Nama



Keagungan-Ku, Kasih Sayang-Ku dan Empati-Ku. Tiga kata-kata yang penuh barakah ini saya buat sebagai sebuah hadiah bagi ummat Kekasih-Ku Muhammad. Dengan Keagungan-Ku, Aku berjanji bahwa bilamana abdi manapun dari ummat ini menyebutkan kata Bismillah dengan niat yang murni, Aku akan menulis 700 tahun pahala yang tak terhitung untuk abdi tadi, dan 700 tahun dosa akan Aku hapuskan."

"Sekarang (selanjutnya), bagaian ke-empat dari Nur itu Aku bagi lagi menjadi empat bagian: Dari bagian pertama Aku ciptakan Malaikat Penyangga Singgasana (hamalat al-'Arsy); Dari bagian kedua Aku telah ciptakan Kursi, majelis Ilahiah (Langit atas yang menyangga Singgasana Ilahiah, 'Arsy); Dari bagian ketiga Aku ciptakan seluruh malaikat (makhluk) langit lainnya."

"kemudian bagian keempat Aku bagi lagi menjadi empat bagian: dari bagian pertama Aku membuat semua langit, dari bagian Kedua Aku membuat bumi-bumi, dari bagian ketiga Aku membuat jinn dan api."

"Bagian keempat Aku bagi lagi menjadi empat bagian : dari bagian pertama Aku membuat cahaya yang menyoroti muka kaum beriman; dari bagian kedua Aku membuat cahaya di dalam jantung mereka, merendamnya dengan ilmu ilahiah; dari bagian ketiga cahaya bagi lidah mereka yang adalah cahaya Tawhid (Hu Allahu Ahad), dan dari bagian keempat Aku membuat berbagai cahaya dari ruh Muhammad ﷺ ".

Ruh yang cantik ini diciptakan 360.000 tahun sebelum penciptaan dunia ini, dan itu dibentuk sangat (paling) cantik dan dibuat dari bahan yang tak terbandingkan Kepalanya dibuat dari petunjuk, lehernya dibuat dari kerendahan hati. Matanya dari kesederhanaan dan kejujuran, dahinya dari kedekatan (kepada Allah). Mulutnya dari kesabaran, lidahnya dari kesungguhan, pipinya dari cinta dan kehati-hatian, perutnya dari tirakat terhadap makanan dan hal-hal keduniaan, kaki dan lututnya dari mengikuti jalan lurus dan jantungnya yang mulia dipenuhi dengan rahman.

Ruh yang penuh kemuliaan ini diajari dengan rahmat dan dilengkapi dengan adab semua kekuatan yang indah. Kepadanya

diberikan risalahnya dan kualitas kenabiannya dipasang. Kemudian Mahkota Kedekatan Ilahiah dipasangkan pada kepalanya yang penuh barokah, masyhur dan tinggi di atas semua lainnya, didekorasi dengan Ridha Ilahiah dan diberi nama Habibullah (Kekasih Allah) yang murni dan suci.

Kemudian Allah ﷻ menciptakan sebuah pohon yang dinamakan Syajaratul Yaqin. Tangkainya berjumlah empat. Kemudian diletakanlah Nur Muhammad pada pohon tersebut. Namun, kehadiran Nur Muhammad, itu membuat pohon bergetar hebat hingga berubah menjadi permata putih. Sedangkan Nur Muhammad memuji bertasbih ke hadirat Allah Ta'ala 70.000 tahun lamanya. Pada permata tersebut, Nur Muhammad mencoba bercermin. Wajahnya begitu indah dilihat. Bentuknya seperti burung merak, dan pakaiannya demikian indah. Dihiasi dengan berbagai perhiasan. Kemudian ia bersujud lima kali.

Allah ﷻ melihatnya, membuat Nur tersebut merasa malu dan takut. Lalu keluar keringat dari kepalanya. Dari keringat tersebut Allah ﷻ menciptakan nyawa malaikat. Dari keringat wajahnya, diciptakanlah nyawa 'Arsy, matahari, bulan, bintang, dan apa-apa yang ada di langit. Keringat dadanya menjadi bahan untuk menciptakan nyawa para rasul, nabi, wali, ulama, dan orang orang shaleh. Adapun keringat yang muncul dari keningnya, diciptakanlah nyawa orang-orang mukmin dari umat Nabi Muhammad saw. Dari keringat kedua telinganya, diciptakan oleh Allah ﷻ nyawa orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang kafir, dan sesat. Sedangkan keringat kakinya di antaranya menjadi isi bumi.

Pada waktu selanjutnya Allah ﷻ menciptakan lentera akik yang merah yang cahayanya menembus ke dalam dan keluar. Lalu Nur Muhammad dimasukkan ke dalam lentera tersebut. Berada di dalamnya dalam posisi berdiri. Sementara nyawa-nyawa yang sudah tercipta berada di luar. Seluruhnya membaca "Subhanallaahi wal hamdulillaahi wa laa ilaaha illallaahu wallahu akbar". 1.000 tahun lamanya nyawa-nyawa itu diperintahkan Allah ﷻ untuk melihat ke diri Nur Muhammad.

Nyawa yang berhasil melihat kepala Nur Muhammad, maka ia akan ditakdirkan menjadi pemimpin/penguasa. Siapa yang melihat ubun-

ubunnya, itulah mereka yang akan menjadi guru/pendidik yang jujur. Siapa yang melihat matanya, ia akan menjadi hafidz (penghapal Al Quran).

Mereka yang memandang telinganya akan menjadi mereka yang menerima peringatan dan nasehat. Adapun yang bisa melihat hidungngya, mereka itu akan menjadi ahli bicara atau dokter. Sedangkan mereka nyawa-nyawa yang berhasil melihat bibir Nur Muhammad, ia akan ditakdirkan menjadi seorang menteri. Nyawa yang melihat bagian giginya maka wajahnya kelak akan cantik rupawan, ia yang bisa melihat lidahnya, akan jadilah utusan/duta raja-raja. Apabila yang dilihat lehernya, ditakdirkanlah menjadi orang berdagang dan usahawan. Apabila tengkuk yang bisa dilihatnya, akan jadilah seorang tentara. Mereka yang berhasil melihat kedua lengan tangannya, maka akan jadi perwira. Jika sikut kanannya yang dilihat, Allah سبحانه وتعالى akan menjadikan dirinya berkehidupan dalam dunia tekstil, sedangkan kalau sikut Kirinya, ia akan menjadi orang yang pernah membunuh. Serta, jika dadanya yang berhasil dilihat, maka ia akan menjadi ulama yang disegani. Bila bagian belakang, ia akan ditakdirkan menjadi para ahli sosial kemasyarakatan. Dan jika hanya bayangannya yang berhasil dilihat, maka ia akan menjadi orang yang berkecimpung dalam bidang seni.

Barang siapa melihat tenggorokannya yang penuh barokah akan menjadi khatib dan mu'adzin (yang mengumandangkan adzan). Barang siapa memandang janggutnya akan menjadi pejuang di jalan Allah. Barang siapa memandang lengan atasnya akan menjadi seorang pemanah atau pengemudi kapal laut. Siapa yang melihat tangan kananya akan menjadi seorang pemimpin, dan siapa yang melihat tangan kirinya akan menjadi seorang pembagi (yang menguasai timbangan dan mengukur suatu kebutuhan hidup).

Siapa yang melihat telapak tangannya menjadi seorang yang gemar memberi; siapa yang melihat belakang tangannya akan menjadi kolektor. Siapa yang melihat bagian dalam dari tangan kanannya menjadi seorang pelukis; siapa yang melihat ujung jari tangan kanannya akan menjadi seorang calligrapher, dan siapa yang melihat ujung jari tangan kirinya akan menjadi seorang pandai besi. Siapa yang melihat dadanya yang penuh barokah akan menjadi seorang terpelajar meninggalkan keduniaan (ascetic) dan berilmu.



Siapa yang melihat punggungnya akan menjadi seorang yang rendah hati dan patuh pada hukum syari'at. Siapa yang melihat sisi badannya yang penuh barokah akan menjadi seorang pejuang. Siapa yang melihat perutnya akan menjadi orang yang puas, dan siapa yang melihat lutut kanannya akan menjadi mereka yang melaksanakan ruku dan sujud. Siapa yang melihat kakinya yang penuh barokah akan menjadi seorang pemburu, dan siapa yang melihat telapak kakinya menjadi mereka yang suka bepergian. Siapa yang melihat bayangannya akan mejadi penyanyi dan pemain saz (lute).

Semua yang memandang tetapi tidak melihat apa-apa akan menjadi kaum takberiman, pemuja api dan pemuja patung. Mereka yang tidak memandang sama sekali akan menjadi mereka yang akan menyatakan bahwa dirinya adalah tuhan, seperti Namrudz, Firaun, dan sejenisnya.

Kini semua ruh itu diatur dalam empat baris. Di baris pertama berdiri ruh para nabi dan rasul, a.s, di baris kedua ditempatkan ruh para orang suci, para sahabat, di baris ketiga berdiri ruh kaum beriman, laki – laki dan perempuan. Di baris ke empat berdiri ruh kaum tak beriman.

Semua ruh ini tetap berada dalam dunia ruh di hadhirat Allah SWT sampai waktu mereka tiba untuk dikirim ke dunia fisik. Tidak seorang pun tahu kecuali Allah ﷻ yang tahu berapa selang waktu dari waktu diciptakannya ruh penuh barokah Nabi Muhammad sampai diturunkannya dia dari dunia ruh ke bentuk fisiknya itu.

Diceritakan bahwa Nabi Suci Muhammad ﷺ bertanya kepada malaikat Jibril , "Berapa lama sejak engkau diciptakan?" Malaikat itu menjawab, "Ya Rasulullah, saya tidak tahu jumlah tahunnya, yang saya tahu bahwa setiap 70.000 tahun seberkas cahaya gilang gemilang menyorot keluar dari belakang kubah Singgasana Ilahiah: sejak waktu saya diciptakan cahaya ini muncul 12.000 kali."

"Apakah engkau tahu apakah cahaya itu?" bertanya Nabi Muhammad ﷺ "Tidak, saya tidak tahu," berkata malaikat itu.

"Itu adalah Nur ruhku dalam dunia ruh, jawab Nabi Suci ﷺ ".

Konsep Nur Muhammad berfungsi sebagai peneguh ajaran SYI'AH sekte ZAIDIYAH tentang kecintaan terhadap ahlul bait

Penelitian tentang paham Nur Muhammad di dalam Hikayat Nur Muhammad kaitannya dengan teks Umdatul Anshab.... Naskah yang dipakai adalah Bat. Gen. 378 C / Ml. 378 C dan naskah v.d.w. 76/ ML.643 koleksi Perpustakaan NAsional RI Jakarta. Tujuannya untuk melihat keterkaitan antara naskah Hikayat Nur Muhammad dan Umdatul Anshab berkenaan dengan paham Nur Muhammad. Teori yang dipakai adalah teori intertekstual yang menegaskan sebuah karya baru bermakna optimal dalam hubungannya atau pertentangannya dengan teks lain. Untuk itu setiap teks sastra perlu dibaca dan dipahami dengan latar teks-teks lain, karena setiap teks merupakan mozaik kutipan-kutipan, penyerapan dan transformasi teks-teks lain.

Hasil penelitian memperlihatkan adanya relasi positif maupun kontrastif. Reaksi positif ditujukkan dengan adanya persamaan – persamaan ide gagasan terutama pada kejadian Nur Muhammad. Baik teks-teks hipogram maupun Hikayat Nur Muhammad sebagai teks transformasi menyatakan bahwa Nur Muhammad adalah awal kejadian segala sesuatu. Hadis-hadis yang diacu dalam Hikayat Nur Muhammadmemperlihatkan kesamaan dengan semua teks hipogramnya. Reaksi kontrastif ditunjukkan dalam penggambaran Nur Muhammad dalam teks Hikayat Nur Muhammadsebagai burung berkepala Ali, matanya Hasan dan Husein, lehernya Fatimah, kakinya Khadijah dan Aisyah, sayapnya Abu Bakar dan Umar, ekornya Usman dan punggungnya Abbas. Gambaran ini merupakan perombakan terhadap teks-teks hipogramnya. Perombakan ini dilakukan untuk melegitimasi ajaran Syiah. Bagian ini berbeda dari teks hipogramnya. Teks Umdatul Anshab yang menyinggung pemuliaan terhadap ahlul bayt Nabi namun tidak seeksplisit teks Hikayat Nur Muhammad .

Pendekatan intertekstual pemahaman konsep Nur Muhammad semakin luas dan utuh berkat bantuan dari teks-teks terkait. Perbedaan pengungkapan konsep Nur Muhammad di berbagai teks tersebut memperlihatkan fungsi sendiri. Di dalam Hikayat Nur Muhammad konsep Nur Muhammad berfungsi sebagai peneguh



ajaran **Syiah Zaidiyah** tentang kecintaan terhadap ahlul bait.. Sedangkan pada teks Umdatul Anshab, konsep Nur Muhammad berfungsi untuk menegaskan silsilah Nabi sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, menegaskan tentang keutamaan dan kemuliaan Nabi Muhammad yang nurnya menjadi asal seluruh manusia[1890].

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menegaskan bahwa hadits ini adalah dusta berdasarkan kesepakatan Ahli Hadits[1891]. Demikian juga ditegaskan oleh Syaikh Sulaiman bin Sahman[1892]. As-Suyuthy juga menegaskan bahwa hadits ini tidak ada sanadnya[1893]. Demikian juga Jamaluddin Al-Qasimy[1894] dan Muhammad Rasyid Ridha[1895], keduanya menegaskan bahwa hadits ini tidak ada asalnya.

Hadits ini menisbatkan hadits ini pada *Mushannaf Abdurrazzaaq*[1896], padahal ini hanyalah sekadar omong kosong belaka yang tidak ada kenyataannya. Karena ternyata yang benar ini hanyalah dibuat-buat oleh tokoh-tokoh *tashawwuf* seperti Ibnu Araby, Ibnu Hawaih dan Al-Bakry[1897].

Abdullah Al-Ghumairy[1898] berkata dalam risalahnya *Mursyid Al-Haair li Bayaan Wadh' Hadiits Jaabir*, *"Menyandarkan hadits ini kepada*

1890 **Sumber** : http://staff.undip.ac.id/sastra/fauzan/2010/11/15/paham-nur-muhammad-dalam-hikayat-nur-muhammad-keterkaitannya-dengan-teks-umdatul-anshab-oleh-nur-fauzan-ahmad-ssma/

1891 *Majmuu' Al-Fataawaa*, Ibnu Taimiyyah, 2/43

1892 *Ash-Shawaa'q Al-Mursalah Asy-Syihaabiyyah*, Sulaiman bin Sahman, hal. 15

1893 *Al-Haawy li Al-Fataawy*, Jalaluddin As-Suyuthy, 2/43

1894 *Syarh Al-Arba'iin Al-Ajluniyyah*, Jamaluddin Al-Qasimy, no. 343

1895 *Fataawa Rasyid Ridha*, 2/447

1896 Seperti yang dilakukan oleh Dr. Isa bin Abdullah Al-Himyary dalam kitabnya *Juz Al-Mafquud min Al-Juz Al-Awwal min Mushannaf Abdirrazzaaq*, *taqdimi* Dr. Muhammad Sa'id Mamduh Al-Mishry. Kitab ini telah dibongkar kedustaannya secara ramai oleh para ulama masa kini. Lihat penjelasannya dalam *Difaa' an An-Nabiy wa Sunnatihi Muthahharah*, oleh Muhammad Ziyad bin Umar At-Tuklah, cet. Daarul Muhaddits.

1897 Lihat *An-Nuur Al-Muhammady baina Hadyi Kitaab al-Mubiin wa Ghuluww Al-Ghaalliin* oleh Addaab Mamduh Al-Himsy.

1898 Kami kutip ucapan beliau karena ada sesuatu yang unik. Ia adalah seorang yang menggeluti ilmu hadits sekaligus pengagum *Tashawwuf*. Syaikh Muhammad Alwi Al-Maliky memujinya, "Al-Allaamah, Al-Fqih, Ahli Hadits Maghrib, bahkan Ahli Hadits dunia." (*Mafaahim Yajibu an Tushahhah*, hal: 19). Jadi, yang mendustakan hadits palsu ini bukan saja para ulama Ahlus Sunnah, tetapi tokoh-tokoh Tasawwuf sendiri mengakuinya, seperti Abdullah Al-Ghumairy, Ahmad Al-Ghumairy, Abdullah Al-Habsyy, Hasan As-Saqqaf, Abdul Fattah Ghuddah dan lain-lain. (Lihat *Difaa' an As-Sunnah*, Muhammad At-Tuklah, hal :105-107)



Abdurrazzaq merupakan suatu kesalahan, karena tidak ada dalam Mushannaf-nya, Jami'nya, maupun Tafsir-nya! Hadits ini jelas maudhu' (palsu) dan di dalamnya terdapat istilah-istilah tashawwuf. Sebagian orang sekarang membuat sanad hadits ini dan menyebutkan bahwa Abdurrazzaq meriwayatkannya dari jalur Ibnu Munkadir, dari Jabir. Semua ini adalah dusta dan dosa. Kesimpulannya, hadits ini munkar, palsu, dan tidak ada asalnya dalam kitab-kitab hadits." [1899]

Syaikh Al Albani dalam Ash Shohihah no : 458 setelah menyebutkan keshohihan hadits :

«خُلِقَتْ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ إِبْلِيسُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ» "

"Para malaikat diciptakan dari cahaya, iblis di ciptakan dari api dan Adam tercipta dari apa yang disifatkan untuk kalian." *[1900]* ()

Beliau berkata :

Dalam hadits ini terdapat isyarat atas kebatilan sebuah hadits yang masyhur dikalangan manusia yaitu : "Yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah nur nabimu wahai Jabir." Dan hadits-hadits semisalnya yang menyatakan bahwa Rasulullah tercipta dari cahaya. Sesungguhnya hadits ini adalah sebuah dalil yang sangat jelas bahwa hanya para malaikat saja yang tercipta dari cahaya, bukan Adam dan bukan pula anak keturunannnya. Perhatikanlah hal ini dan janganlah kamu menjadi orang yang lalai."Dan hadits inipun bertentangan dengan sabda Rasulullah :



[1899] Lihat secara lebih luas tentang hadits ini dalam risalah *Tanbiih Al-Hudzdzaq ala Buthlaani Maa Syaa'a Baina Al-Anaam min Hadiits Nuur Al-Manshuub li Mushannaf Abdirrazzaaq*, oleh Ahmad Abdul Qadir Asy-Syinqithy, *taqdim* Syaikh Abdul Aziz bin Baaz, *An-Nuur Al-Muhammady* oleh Addab Mahmud Al-Himsy, *Difaa' An An-Nabiy* oleh Syaikh Ziyad At-Tuklah, *Khashaaish Mushthafaa baina Al-Ghuluww wa Al-Jafaa'*, Dr. Shadiq Muhammad, hal. 77-104, *Al-Qaul Al-Fashl fi Hukm Al-Ihtifaal bi Maulid Khair Ar-Rasuul*, Syaikh Ismail Al-Anshary, 2/703-714, Majalah Al-Furqan, edisi 8/tahun 7/1429 H.

[1900] HR. Muslim,no:2996



إن أول شيء خلقه الله تعالى القلم و أمره أن يكتب كل شيء يكون

Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah pena, dan Allah memerintahkannya untuk menulis segala sesuatu yang akan terjadi[1901].

Dari Abi Hafsah ﷺ berkata: Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ فَقَالَ لَهُ اكْتُبْ قَالَ رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ قَالَ اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

"Sesungguh sesuatu yang paling awal dicipta Allah ﷻ adalah al-Qalam (pena), lalu Allah ﷻ memerintahkan kepada (qalam):: "Tulislah". Berkata Qalam: "Wahai Rabbku, apa yang hendak aku tulis?". Allah berfirman: "Tulis takdir-takdir segala sesuatu sehingga hari kiamat." [1902]

Dari Ibn Abbas radiallahu 'anhuma pula berkata:

وكان عرشه على الماء على أي شيء كان الماء يومئذ قال على متن الريح

"Dan adalah ArasyNya di atas air, pada hari itu air berada di atas apa? Beliau menjawab: "Di atas angin." [1903]

Syeikh al-Mubarakfuri rahimahullah berkata: "Berkata dalam al-Azhar: Awal yang dicipta Allah adalah al-Qalam artinya setelah Arasy, air dan angin" [1904].

1901 HR. Abu Ya'la,(1/126,) Baihaqi dalam Asma' was Shifat hal : 271, Lihat Ash Shohihah no: 133

1902 Hadis riwayat Abu Daud, Tirmizi dan Ahmad; Disahihkan oleh Al-Albani – Sahih wa Dha'if Sunan Abi Daud, no: 4700

1903 Hadits riwayat Al-Hakim; dishohihkan oleh syeikh Al-Albani dalam Dzilalil Jannah, no: 584

1904 Tuhfatul Ahwazi, Muhammad Abdul Rahman al-Mubarakfuri, 6/307, Dar al-Kutub al-Ilmiah-Beirut



Hadits lain tentang nur muhammad

كنت نبيا و آدم بين الماء و الطين

"Saya adalah seorang nabi padahal saat itu Adam masih antara air dan tanah".**HADITS INI PUN PALSU** disebutkan kepalsuannya oleh **As Suyuthi** dalam Dzail al Ahadits al Maudlu'at hal : 203. Lihat **Syarah Jami'ash-Shagir 3/91** dan **Asna Al-Mathalib** hal: 195.

Berkata **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah** :"Tidak ada asal usulnya, baik secara naqli maupun akal, tidak ada seorangpun dari kalangan ahli hadits yang menyebutnya, maknanya juga bathil, karena Nabi Adam tidak pernah antara air dan tanah, namun yang benar bahwa Adam antara ruh dan jasad."

Berkata **Syaikh Al Albani** :"Yang dimaksud oleh Syaikhul Islam dengan perkataan beliau : "antara ruh dan jasad" adalah bahwasanya itulah yang shohih, sebagaimana dalam sebuah hadits :

كنت نبيا و آدم بين الروح و الجسد

"Saya adalah seorang nabi sedangkaan saat itu Adam antara ruh dan jasad." [1905]

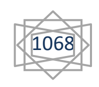
Berkata **Syaikh Al Albani** :"Hanya saja hadits ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa beliau adalah makhluk yang diciptakan pertama kali, sebagaimana yang disangka oleh sebagian kalangan." [1906]

Hadits lain :

كنت أول النبيين في الخلق ، و آخرهم في البعث

[1905] Lihat Ash Shohihah, no: 1856

[1906] Lihat Adl Dlo'ifah,(2/115)



"Saya adalah nabi yang pertama kali diciptakan, namun yang paling akhir diutus".**HADITS INI LEMAH** Diriwayatkan oleh dalam fawaid 8/126, **Abu Nu'aim** dalam Dala'il, hal : 6 dan lainnya dari jalan **Sa'id bin Basyir** berkata : "Telah menceritakan kepada kami **Qotadah dari Hasan** dari **Abu Hurairah** secara marfu'.

Sisi kelemahannya ada dua :

- Hasan Al Bashri meriwayatkan secara an'anah, padahal beliau adalah seorang mudallis.
- **Sa'id bin Basyir** seorang yang lemah, sebagaimana yang dikatakan oleh **Al Hafidz Ibnu Hajar** dalam Taqrib beliau[1907].

Hadits lain :

سأل علي بن أبي طالب رضي الله عنه رسول الله صلى الله عليه وسلم قائلا: "سل لنا ربك مم خلقك، فسأل الله ربه قائلا: "رب مم خلقتني؟" فقال الله تبارك وتعالى: "خلقتك من نور وجهي، وإني قسمت نور وجهي إلى ثلاثة أقسام: قسم خلقتك منه، وقسم خلقت منه أزواجك، وقسم خلقت منه من يحبك من أمتك"

Ali bin Abi Thalib ﷺ bertanya kepada Rasulullah : *"Tanyakan kepada Rabb mu dari apa Dia menciptakan engkau ? Maka Rasulullah pun bertanya kepada Allah : "Ya Allah, dari apa Engkau menciptakanku ? Allah berfirman : "Saya ciptakan engkau dari nur wajahKu, sesungguhnya Saya membagi nur wajah Ku menjadi tiga bagian, satu bagian saya ciptakan engkau, satu bagian lainnya Saya ciptakan istri-istrimu, dan satunya lagi Saya ciptakan umatmu yang mencintaimu."*

Lajnah Daimah pernah ditanya tentang hadits ini, maka mereka menjawab :"Hadits ini dusta atas nama Rasulullah, tidak ada asal usulnya dalam kitab-kitab hadits yang mu'tabar." [1908]

[1907] Adl Dlo'ifah Syaikh Al Albani no : 661
[1908] Fatwa lajnah daimah 4/370 no : 1754.



Ibn Hajar Al-'Asqalani rahimahullah ketika mengulas hadits-hadits mengenai makhluk yang awal dicipta, beliau rahimahullah tidak menyebut sama sekali masalah Nur Muhammad. Beliau hanya menyebut perselisihan pendapat ulama mengenai Arasy, Qalam dan air, manakah yang lebih awal diciptakan oleh Allah ﷻ[1909]. ()

Allah ﷻ berfirman, artinya: *"Dia lah yang menurunkan kepadamu (Wahai Muhammad) Kitab suci Al-Quran. sebahagian besar dari Al-Quran itu ialah ayat-ayat "Muhkamaat" (yang tetap, tegas dan nyata maknanya serta jelas artinya); ayat-ayat Muhkamaat itu ialah ibu (atau pokok) isi Al-Quran. dan yang lain lagi ialah ayat-ayat "Mutasyaabihaat" (yang samar-samar, tidak terang artinya). oleh sebab itu (timbulah faham yang berlainan menurut kandungan hati masing-masing) - adapun orang-orang yang ada dalam hatinya kecenderungan ke arah kesesatan, maka mereka selalu menurut apa yang samar-samar dari Al-Quran untuk mencari fitnah dan mencari-cari takwilnya (memutarkan artinya menurut yang disukainya). padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya (tafsir artinya yang sebenar) melainkan Allah. Dan orang-orang yang tetap teguh serta mendalam pengetahuannya dalam ilmu-ilmu agama, berkata:" Kami beriman kepadaNya, semuanya itu datangnya dari sisi Tuhan kami" dan tiadalah yang mengambil pelajaran dan peringatan melainkan orang-orang yang berfikiran." (QS.Ali-Imran: 7)*

- ☞ Tidakkah kita merasa bahwa ketika kita menolak hadits shohih tentang keadaan ayah-bunda Nabi ﷺ kita telah menyakiti Nabi ﷺ.
- ☞ Apakah kita merasa bahwa Nabi ﷺ tidak lebih sayang kepada orang tuanya dibanding kita……?
- ☞ Jika kita beranggapan bahwa ucapan Nabi ﷺ dengan kalimat **abi** hanya untuk menghibur sahabatnya; padahal yang beliau ﷺ derngan kata **abi adalah pamannya; tidakkah ini menuduh bahwa Rasulullah ﷺ berdusta demi menyenangkan hati orang lain…?**

Sekali lagi kita tegaskan :"Sungguh jika ada hadits yang shohih yang menyatakan bahwa Ayah dan Ibu Nabi ﷺ , dijamin masuk surga/tidak wafat dalam kekufuran ; maka kita sangat bahagia menerimanya"….

Namun kenyataan pahit ini sungguh memberatkan jiwa kita, semoga Allah ﷻ melapangkan hati dan jiwa kita menerima keputusan dan perkataan Rasulullah ﷺ yang sangat kita cinta. Amiin.

[1909] Kisah-Kisah Para Nabi Yang Tidak Boleh Dijadikan Hujah, Dr. Basri Ibrahim, Darul Nu'man, hal 15

CATATAN.28.AS SIYADAH

MASALAH-35 AS-SIYADAH HALAMAN 206-215

(MENGUCAPKAN "SAYYIDINA MUHAMMADﷺ")

A. PENGERTIAN SAYIDINA

Kata Sayyidina asalnya adalah Sayyid yang berarti seorang pemimpin, yang kata kerjanya adalah Saada-Yusudu(ساد- يسود) jika Dimuta'addikan, menjadi Sawwada – Yusawwidu (سوّد – يسوّد) yang berarti yang dimuliakan, yang membawahi suatu kaum, dan mengangkat jadi pemimpin.

Contoh kalimat : Sayyidul kaum artinya adalah pemimpin suatu kaum[1910].

B. IKHTILAF DALAM PENGGUNAAN KATA

Penggunaaan kata sayidinina

Yang dimaksud penggunaan sayidina adalah menambahkan lafadz 'sayidina (سَيِّدُنَا) pada bacaan shalawat baik di dalam shalat maupun diluar shalat. Contohnya lafadz shalawat riwayat imam Muslim yang enjadi bacaan dalam tahiyyat shalat.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ .

Menjadi :

اَللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَرَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

Ulama berbeda pendapat dalam masalah hukum menambahkan

[1910] Lisanul Arab (2/235), Misbahul Munir (1/294)



lafadz sayyidina dalam shalawat, baik di dalam maupun diluar shalat. Secara umum terbagi menjadi tiga pendapat ulama : (1)Yang tidak membolehkan secara mutlak, baik di dalam maupun diluar shalat, (2) Yang tidak boleh menambahkan di dalam shalat tapi boleh diluar shalat, (3) Yang membolehkan diluar maupun di dalam shalat.

1. Yang Tidak Membolehkan Secara Mutlak.

Sebagian kecil ulama ada yang berpendapat tidak boleh secara mutlak menambahkan kata 'sayyidina' ketika membaca shalawat kepada Nabi shalallahu'alaihi wassalam. Hal didasarkan kepada dzahir riwayat yang mana Nabi tidak menyukai dan mengingkari panggilan sayyid kepada beliau. Diantaranya :

Hadits dari Anas bin Malik ﷺ , ia berkata :

أن رجلا قال يا مُحَمَّد يا سيدنا وبن سيدنا وخيرنا وبن خيرنا فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : يا أيها الناس عليكم بتقواكم ولا يستهوينكم الشيطان أنا مُحَمَّد بن عبد الله عبد الله ورسوله والله ما أحب أن ترفعوني فوق منزلتي التي أنزلني الله عز و جل

"Seorang lelaki telah datang kepada RAsulullah seraya berkata:"Ya Muhammad! Ya Sayyidina, Ya anak Sayyidina! ,wahai yang terbaik di kalangan kami dan anak orang terbaik di kalangan kami !" Rasulullah menjawab:"Wahai manusia, hendaklah kalian bertaqwa dan jangan membiarkan syaitan mempermainkan engkau. Sesungguhnya aku adalah Muhammad bin Abdillah, hamba Allah dan Rasul-Nya dan Demi Allah bahwasanya aku tidak suka sesiapa mengangkat kedudukan aku melebihi apa yang telah Allah 'Azza wa Jalla tentukan bagiku. (HR. Ahmad)

Dan sebuah hadits lainnya,

لاَ تُسَيِّدُونِي فِي الصَّلاَة

"Janganlah kalian mengucapkan kalimat "sayyid" kepadaku dalam shalat."



2. Boleh Diluar Shalat Tidak Di Dalam Shalat.

Jumhur ulama berpendapat bahwa menambahkan lafadz sayidina adalah mustahab (disukai) sebagai bentuk pengagungan dan pemuliaan kepada beliau. Berdasarkan dalil berikut ini :

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ فَخْر

"saya penghulu anak adam pada hari kiamat dan bukan karena sombong." (HR. Muslim dan Tirimidzi)

Kalangan ini membantah pendalilan kelompok yang menolak penggunaan kata sayidina dalam shalawat dengan menyatakan bahwa hadits riwayat imam Ahmad diatas bukanlah larangan menyebut Nabi shalallahu'alaihi wassalam dengan sayyid, tapi keengganan beliau untuk dipuji berlebihan, sebagai bentuk sifat ketawadhuan.

Sedangkan bila dalam shalat, kelompok pendapat ini berpendapat lafadz sayyidina tidak digunakan shalat, karena shalat adalah ibadah mahdhah yang bersifat tawqifi (aturan dan tatacaranya harus mengikuti praktek Rasulullah). Manusia tidak diperkenankan untuk menambah bentuk bacaan dan aktivitas apapun yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam. Berdasarkan penegasan makna hadits :

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِى أُصَلِّى

"Shalatlah kalian sebagaimana kamu sekalian melihat aku shalat." (HR. al-Bukhari)

Sementara itu, tidak ada satu keterangan pun yang menyebutkan bahwa Rasulullah pernah memerintahkan untuk membaca salawat kepadanya dalam salat dengan menambahkan kata "sayyidina".

Rasulullah ﷺ telah mengajar bagaimana cara bershalawat kepada beliau dalam shalat dengan tanpa perkataan sayyidina. Shalawat yang diajarkan Rasulullah ﷺ tersebut berbunyi :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيد

HR. ***al-Bukhari***, Maktabah Syamilah, 4/178, no: 3370

Dengan demikian, berarti tidak dibolehkan menambah-nambah zikir dalam shalat selain zikir yang diajarkan Rasulullah ﷺ . Membaca sayyidina dalam shalat berarti menambah-nambah zikir dalam shalat selain zikir yang diajarkan Rasulullah ﷺ . Maka perbuatan ini termasuk bid'ah yang tercela. Lagi pula Rasulullah ﷺ pernah bersabda :

صلوا كما رأيتموني أصلي

Shalatlah sebagaimana kamu melihat aku shalat

Pendapat kedua ini yang lazim dipegang dan dinisbahkan kepada mayoritas ulama empat mazhab[1911].

Lafadzh Sayyidina Muhammad saw dalam kitab Sayyidina Muhammad Dalam Kitab Syaikh Albani"

)حديث ابن عمر: " أنه كان إذا دعى ليزوج قال: الحمد لله وصلى الله على سيدنا محمد , إن فلانا يخطب إليكم فإن أنكحتموه فالحمد لله وإن رددتموه فسبحان الله " *. (صحيح.أخرجه البيهقى (١٨١/٧) (١٤٥/٢

*Hadits Ibnu Umar bahwa jika beliau diundang untuk menikahkan, beliau berkata: "Segala puji milik Allah. Rahmat Allah semoga dihaturkan pada **JUNJUNGAN** kita Muhammad. Sungguh fulan melamar pada kalian. Jika kalian menikahkam maka alhamdulillah. Jika kalian menolak maka subhanallah"* (Dikeluarkan oleh al-Baihaqi), Syaikh Albani mengatakan: "SAHIH" [1912]

1911 Al Mausu'ah Fiqhiyyah al Kuwaitiyyah (11/346)
1912 Irwa' al-Ghalil fi Takhrij Manar as-Sabil, 6/221



3. Yang Membolehkan Diluar Maupun Di Dalam Shalat.

Ulama Syafi'iyah lainnya yang mengatakan sunnat menambah perkataan sayyidina dalam shalawat dalam shalat antara lain Ibnu Hajar al-Haitamy, al-Ramli, al-Kurdy, al-Ziyadi, al-Halaby, dan lainnya.[Syarwani, *Hawasyi 'ala Tuhfah*, Mathba'ah Mushtafa Muhammad, Mesir, Juz. II, Hal: 86] Sedangkan dari kitab ulama Hanafiyah antara lain tersebut dalam Hasyiah 'ala Muraqi al-Falah karya Ahmad al-Thahthawy al-Hanafi, beliau mengatakan :

> *"Berkata pengarang kitab al-Dar , disunatkan membaca perkataan sayyidina."* [1913]

Pendapat yang senada ini juga dapat dilihat dalam Hasyiah Rad al-Mukhtar, karangan Ibnu Abidin, juga dari kalangan Hanafiah[1914].

Dalil-dalil fatwa ini, antara lain :

1. Kata-kata "sayyidina" atau "tuan" atau "yang mulia" seringkali digunakan oleh kaum muslimin, baik ketika shalat maupun di luar shalat. Hal itu termasuk amalan yang sangat utama, karena merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad ﷺ . Karena itu, Syeikh Ibrahim bin Muhammad al-Bajuri menyatakan:

   "Pengucapan "sayyidina" merupakan sikap sopan santun." [1915]

   Syeikh Ibrahim bin Muhammad al-Bajuri menyatakan:

   الأَوْلَى ذِكْرُالسَّيِّادَةِ لِأَنَّ ٱلأَفْضَلَ سُلُوْكُ ٱلأَدَ بِ

   "Yang lebih utama adalah mengucapkan sayyidina (sebelum nama Nabi ﷺ), karena hal yang lebih utama bersopan santun (kepada Beliau)." [1916]

[1913] Ahmad al-Thahthawy al-Hanafi, Hasyiah 'ala Muraqi al-Falah, Maktabah Syamilah,1/181

[1914] Ibnu Abidin, Hasyiah Rad al-Mukhtar, Maktabah Syamilah, 1/513

[1915] Ibrahim al-Bajury, Hasyiah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib, al-Haramain, Singapura, 1/ 157

[1916] *Hasyisyah al-Bajuri*, juz I, hal 156

Sebagian ulama mutaakhirin dari mazhab Syafi'iyyah diantaranya al Imam Izz abdussalam, Ramli, Syarqawi, Qulyubi, dan sebagian ulama Hanafiyyah berpendapat bahwa menambahkan kata sayyidina adalah sebuah hal yang baik ketika membaca shalawat, baik di dalam maupun di luar shalat[1917].

Pendapat ini didasarkan pada Sabda Rasulullah ﷺ :

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ

" Saya adalah sayyid (penghulu) anak adam pada hari kiamat. Orang pertama yang bangkit dari kubur, orang yang pertama memberikan syafaa'at dan orang yang pertama kali diberi hak untuk memberikan syafa'at." [1918]

Hadits ini menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ menjadi sayyid di akhirat. Namun bukan berarti Nabi Muhammad ﷺ menjadi sayyid hanya pada hari akhirat saja. Bahkan beliau ﷺ menjadi sayyid manusia di dunia dan akhirat, sebagaimana dikemukan oleh al-Nawawi dalam mensyarahkan hadits di atas, yaitu :"*Adapun sabda Rasulullah ﷺ pada hari kiamat, sedangkan beliau adalah sayyid, baik di dunia maupun di akhirat, sebab dikaidkan demikian adalah karena nyata sayyid beliau itu bagi setiap orang, tidak ada yang berusaha mencegah, menentang dan seumpamanya, berbeda halnya di dunia, maka ada dakwaan dari penguasa kaum kafir dan dakwaan orang musyrik"* [1919].

Berdasarkan pemahaman ini, maka menjadi sebuah keutamaan nama Rasulullah ﷺ disebut dalam shalat dengan menggunakan perkataan sayyidina.

2. Hadits Abu Sa'id, berkata :

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم أنا سيد ولد آدم يوم القيامة ولا فخر

Rasulullah ﷺ bersabda, Aku adalah sayyid anak Adam pada hari kiamat. Aku tidak sombong[1920]**.**

[1917] Rad al Mukhtar 'ala Dar al Mukhtar (11/385), Al Qulyubi (1/167), Hasyiah asy Syarqawi 'ala Tuhfatul Thulab (1/21), Nail Authar (2/236).)

[1918] Shahih Muslim, Maktabah Syamilah, 7/59, no:6079

[1919] Imam al-Nawawi, ***Syarah Muslim,*** Maktabah Syamilah, 15/37

[1920] Sunan al-Turmidzi, Maktabah Syamilah, 5/308, no: 3148

Kalangan ini berdalil bahwa penambahan Sayidina adalah bentuk adab dan bukan penambahan yang dilarang dalam shalat. Berkata Ibnu Hajar al Haitami, "Dan tidak mengapa menambahkan kata "Sayyidina" sebelum lafadz Muhammad. Sedangkan hadits yang berbunyi "La Tusyyiduni Fi ash-Shalat" adalah hadits dla'if bahkan tidak memiliki dasar (hadits maudlu/palsu)." [1921]

Pendapat ini didasarkan pada hadits Nabi ﷺ :

عن أبي هريرةقا ل , قا ل ر سو ل الله صلي الله عليه وسلم أنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يُنْسَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ وَأَوَّلُ شَافعٍ وأول مُشَافِعٍ

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Saya adalah sayyid (penghulu) anak adam pada hari kiamat. Orang pertama yang bangkit dari kubur, orang yang pertama memberikan syafaa'at dan orang yang pertama kali diberi hak untuk membrikan syafa'at." [1922]

[1921] Minhaju Qawim hal: 160.

[1922] *Shahih Muslim*, no:4223



CATATAN.29.SALAF-SALAFI

MASALAH-36 SALAF & SALAFI HALAMAN 216-227

Apa yang diungkapkan saudaraku Ustadz Abdul Somad tentang makna salaf secara bahasa sudah benar. Namun definisi salaf dan konsep pembatasan yang diungkapkan perlu pertimbangan dan penjelasan.

Sedangkan ungkapan beliau mengenai Salafy-Wahhabi yang mengandung makna "hanya sebuah pengakuan belaka" ; sesuai dengan bukti yang beliau ungkapkan dari perkataan orang-orang yang memang membenci dakwah Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah sangat perlu untuk diklarifikasi lebih jauh.

A. MENGENAL LEBIH DEKAT SALAF

1. Memahami Makna

1.1. Pengertian Bahasa

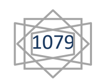
Salaf secara bahasa artinya orang yang terdahulu, baik dari sisi ilmu, keimanan, keutamaan atau jasa kebaikan. Seorang pakar bahasa Arab Ibnu Manzhur mengatakan, "Kata salaf juga berarti orang yang mendahului kamu, yaitu nenek moyangmu, sanak kerabatmu yang berada di atasmu dari sisi umur dan keutamaan. Oleh karenanya maka generasi awal yang mengikuti para sahabat disebut dengan salafush shalih (pendahulu yang baik)."[1923]

Salaf seorang laki-laki adalah kedua orang tuanya yang telah hidup mendahuluinya[1924]. Allah ﷻ berfirman :

فَلَمَّا آسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ (٥٥) فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِلْآخِرِينَ

"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya di laut dan Kami jadikan mereka

[1923] *Lisanul 'Arab*, (9/159), dinukil dari *Limadza*, hal: 30.
[1924]*Tahrirul Maqaalah,*hal:36. lihat Manhaj Aqidah Imam Asy Syafi'i.hal:56



sebagai salaf (pelajaran) dan contoh bagi orang-orang kemudian." (QS. Az Zukhruf: 55-56).Artinya adalah: Kami menjadikan mereka sebagai pelajaran pendahulu bagi orang yang melakukan perbuatan sebagaimana perbuatan mereka supaya orang sesudah mereka mau mengambil pelajaran dan mengambil nasihat darinya[1925].

Nabi ﷺ pernah berkata *kepada puterinya Fathimah* radhiyallahu 'anha. *Beliau bersabda,* "Sesungguhnya sebaik-baik **salaf**mu adalah aku."[1926] *Artinya* ***sebaik-baik pendahulu***.[1927]

1.2. Makna Istilah

Syaikh Salim Al Hilaly *hafizhahullah* menerangkan, "Adapun secara terminologi kata salaf berarti sebuah karakter yang melekat secara mutlak pada diri para sahabat r*adhiyallahu 'anhum*. Adapun para ulama sesudah mereka juga tercakup dalam istilah ini karena sikap dan cara beragama mereka yang meneladani para sahabat."[1928]

Imam Abu al Hasan[1929] berkata:"...*mereka adalah para sahabat yang harus diikuti, baik ucapannya, perbuatannya, tafsir, serta istinbad hukum dari hasil ijtihad mereka*"[1930]

Berkata Imam as Safarini:"*Yang dimaksud dengan Manhaj Salaf ialah apa yang dianut oleh para sahabat yang mulia, dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, serta at ba'ut tabi'in dan para imam agama ini yang disepakati keilmuannya, dan dikenal kedudukannya dalam agama serta manusia yang mengambil ucapannya...*"[1931]

Syaikh Doktor Nashir bin Abdul Karim Al 'Aql mengatakan, "Salaf adalah generasi awal umat ini, yaitu para sahabat, tabi'in dan para imam pembawa petunjuk pada tiga kurun yang mendapatkan keutamaan

---

[1925] *lihat* Al Wajiz fi 'Aqidati Salafish Shal:ih, hal: 20.

[1926] HR. Muslim

[1927] Limadza, hal: 30 .

[1928] *Ibid,* hal: 30

[1929]Dia 'Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Khal:af al Manufi,salah seorang pensyarah risalah Ibnu Abi Zaid al Qirawani, wafat tahun 939H; lihat *Nailul Ibtiraaj bi Tathr2zid D2baj* ,hal:212) ; *Haasyiyatul 'Adawi* atas syarah tersbut,(1/106)

[1930] *Manhaj Aqidah Imam Asy Syafi'i.*hal:56.

[1931] Lawami'ul Anwar,(1/20)

(sahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*, -red). Dan setiap orang yang meneladani dan berjalan di atas manhaj mereka di sepanjang masa disebut sebagai salafi sebagai bentuk penisbatan terhadap mereka."[1932]

Al Qalsyani mengatakan di dalam kitabnya *Tahrirul Maqalah min Syarhir Risalah*, "Adapun Salafush shalih, mereka itu adalah generasi awal (Islam) yang mendalam ilmunya serta meniti jalan Nabi ﷺ dan senantiasa menjaga Sunnah beliau. Allah ta'ala telah memilih mereka untuk menemani Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Para imam umat ini pun merasa ridha kepada mereka. Mereka telah berjihad di jalan Allah dengan penuh kesungguhan. Mereka kerahkan daya upaya mereka untuk menasihati umat dan memberikan kemanfaatan bagi mereka. Mereka juga mengorbankan diri demi menggapai keridhaan Allah…"[1933]. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik orang adalah di jamanku (sahabat), kemudian orang sesudah mereka (tabi'in*) dan kemudian orang sesudah mereka (*tabi'ut tabi'in*)."[1934]

Sehingga Rasul beserta para sahabatnya adalah salaf umat ini. Demikian pula setiap orang yang menyerukan dakwah sebagaimana mereka juga disebut sebagai orang yang menempuh manhaj/metode salaf, atau biasa disebut dengan istilah salafi, artinya pengikut Salaf. Adapun pembatasan istilah salaf hanya meliputi masa sahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* adalah pembatasan yang keliru. Karena pada masa itupun sudah muncul tokoh-tokoh pelopor bid'ah dan kesesatan. Akan tetapi kriteria yang benar adalah kesesuaian akidah, hukum dan perilaku mereka dengan Al Kitab dan As Sunnah serta pemahaman *salafush shalih*. Oleh karena itulah siapapun orangnya asalkan dia sesuai dengan ajaran Al Kitab dan As Sunnah maka berarti dia adalah pengikut salaf. Meskipun jarak dan masanya jauh dari periode Kenabian. Ini artinya orang-orang yang semasa dengan Nabi dan sahabat akan tetapi tidak beragama sebagaimana mereka maka bukanlah termasuk golongan mereka, meskipun orang-orang itu sesuku atau bahkan saudara Nabi ﷺ[1935]

[1932] *Mujmal Ushul Ahlis Sunnah wal Jama'ah fil 'Aqidah*,hal: 5-6.
[1933] lihat *Limadza*, hal: 31.
[1934] HR. Bukhari dan Muslim
[1935] *Al Wajiz*, hal: 22, *Limadza*, hal: 33, dan *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah*, hal: 8.

1.3. Contoh-Contoh Penggunaan Kata "Salaf"

Kata salaf sering digunakan oleh Imam Bukhari di dalam kitab Shahihnya. Imam Bukhari *rahimahullah* mengatakan, *"Rasyid bin Sa'ad berkata: Para salaf menyukai kuda jantan. Karena ia lebih lincah dan lebih berani."* Al Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* menafsirkan kata salaf tersebut, "Maksudnya adalah para sahabat dan orang sesudah mereka." Syaikh Salim mengatakan, "Yang dimaksud (oleh Rasyid) adalah para sahabat رضي الله عنهم. Karena Rasyid bin Sa'ad adalah seorang *tabi'in* (murid sahabat), sehingga orang yang disebut salaf olehnya adalah para sahabat tanpa ada keraguan padanya." Demikian pula perkataan Imam Bukhari, "Az Zuhri mengatakan mengenai tulang bangkai semacam gajah dan selainnya: Aku menemui sebagian para ulama salaf yang bersisir dengannya (tulang) dan menggunakannya sebagai tempat minyak rambut. Mereka memandangnya tidaklah mengapa." Syaikh Salim mengatakan, "Yang dimaksud (dengan salaf di sini) adalah para sahabat رضي الله عنهم, karena Az Zuhri adalah seorang tabi'in."[1936]

Kata salaf juga digunakan oleh Imam Muslim di dalam kitab Shahihnya. Di dalam mukaddimahnya Imam Muslim mengeluarkan hadits dari jalan Muhammad bin 'Abdullah. Ia (Muhammad) mengatakan: Aku mendengar 'Ali bin Syaqiq mengatakan: Aku mendengar Abdullah bin Al Mubarak mengatakan di hadapan orang banyak, *"Tinggalkanlah hadits (yang dibawakan) 'Amr bin Tsabit. Karena dia mencaci kaum salaf."* Syaikh Salim mengatakan, "Yang dimaksud adalah para sahabat رضي الله عنهم."[1937]

Kata salaf juga sering dipakai oleh para ulama akidah di dalam kitab-kitab mereka. Seperti contohnya sebuah riwayat yang dibawakan oleh Imam Al Ajurri di dalam kitabnya yang berjudul *Asy Syari'ah* bahwa Imam Auza'i pernah berpesan, "Bersabarlah engkau di atas Sunnah. Bersikaplah sebagaimana kaum itu (salaf) bersikap. Katakanlah sebagaimana yang mereka katakan. Tahanlah dirimu sebagaimana sikap mereka menahan diri dari sesuatu. Dan titilah jalan salafmu yang shalih. Karena sesungguhnya sudah cukup bagimu apa yang membuat mereka cukup." Syaikh Salim mengatakan, "Yang dimaksud adalah sahabat *ridhwanullahi 'alaihim*."[1938] Hal ini karena Al Auza'i adalah seorang *tabi'in*

1936 *Limadza*,hal: 31-32.
1937 Ibid, hal: 32.
1938 Ibid



Ringkasnya

- Generasi awal yang terdiri dari sahabat, tabi'in, atba'-tabi'in dinamakan salafus sholeh[1939].
- Para sahabat adalah Salaf dan mereka adalah Ahli Sunnah wal Jama'ah[1940].
- Shahabat, *tabi'in* dan juga para Imam yang telah diakui kredibilitasnya di dalam Islam yaitu mereka yang senantiasa menghidupkan sunnah dan berjuang membasmi bid'ah[1941]. (lihat).

2. Keutamaan Salaf

2.1. Perintah Mengikuti Manhaj Salaf

Sungguh mereka adalah manusia-manusia pilihan yang dipilih untuk mendampingi Rasulullah ﷺ. Mereka meng habiskan usianya untuk berdakwah, membimbing dan menasihati umat ini serta memberi manfaat kepadanya. Mereka hidup penuh cinta dan kasih sayang, rela berkorban untuk mencari ridho Allah ﷻ dengan jiwa dan harta[1942]. Allah ﷻ telah memuji mereka dalam Kitab-Nya.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

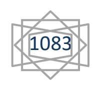
Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. (QS.Al Fath:29)

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (٨)

(juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan

---

1939 *Lisanul 'Arab* I10/158-159
1940 Mauqif Ahli Sunnah Wal Jama'ah min Ahli Ahwa wal Bida' ,(1/63).
1941 *Al Wajiz*, hal: 21.
1942 *Manhaj Aqidah Imam Asy Syafi'i*.hal:54



keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka Itulah orang-orang yang benar. (QS.Al Hasyr:8)

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١٠٠)

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalam nya. Itulah kemenangan yang besar.(QS.At Taubah:100)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

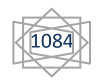
Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (QS.Ali Imran:110)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ...... (١٤٣)

Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS.Al Baqarah:143)

Demikian pula Rasulullah ﷺ telah memuji mereka.Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku (sahabat), kemudian generasi sesudahnya (tabi'in), kemudian generasi sesudahnya (tabi'-tabi'in).



Kemudian datang suatu kaum yang persaksian mereka mendahului sumpah nya dan sumpahnya mendahului persaksia nya"[1943]

Sesungguhnya Allah ﷻ telah memerintahkan kita untuk mengikuti Manhaj para sahabat.

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ....

"Dan Ikuti jalan orang-orang yang kembali ke jalan Allah" (QS.Luqman:15) [1944]

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى فَبَشِّرْ عِبَادِ (١٧) الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ (١٨)

Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembah- nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba –hamba-Ku, Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antara nya. Mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.(QS.Az Zumar:17-18)

Rasulullah ﷺ bersabda*:"Wajib atas kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin yang berada di atas hidayah sesudahku. Berpegang teguhlah dengan sunnah terse but dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara yang baru, karena setiap perkara yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat"* [1945]

Ketika Istilah Ahli Sunnah Wal Jama'ah menjadi longgar sehingga sulit membedakan mana yang benar-benar mengikuti Alquran dan

---

[1943] Hadits Mutawatir,riwayat Imam Bukhari dalam *Fadhaa-ilush Shahabah,* (3/1335), Imam Muslim dalam *Fadhaa-ilush Shahabah,* (4/1963) lihat Ibnu Hajar dalam *Al Ishobah,* (1/12), *Faidhul Qadir,*(3/478), Al Kataaniy *Nadzmul Mutanatsir,*(hal:127).

[1944] Berkata Imam Ibnu Qayyim: "Seluruh para sahabat kembali kepada Allah, maka wajib mengikuti jalannya, ucapannya dan keyakinannya yang merupa kan jalan yang paling agung" (I'lam al Muwaqi'in (4/120).

[1945] *HR.*Abu Daud, Ibu Majah,Darimi & Ibnu Hibban

Sunnah maka sepatutnyalah menggunakan kata Salaf[1946]. Karena penisbatan diri ke Manhaj salaf bukanlah suatu cela[1947]. Sebab pada hakekatnya Ahli Sunnah Wal Jama'ah, Al firqatun Najiyah, Ath Thoifatun Manshurah As Sawaadul A'dzam , Al Ghuraba' dan Ahli Hadits adalah satu[1948].

Manhaj ini merupakan Manhaj orang-orang Ahli Ilmu dan Amal, sehingga secara mujmal mereka dapat membedakan antara Ahli Sunnah dan Ahli Bid'ah dengan ciri-mengetahui ciri-ciri ahli bid'ah seperti :

- ☞ Besar kebencian kepada penyampai hadits .
- ☞ Melecehkan da'i-da'i sunnah .
- ☞ Menggelar Ahli Sunnah (Ahlu Hadits) deng an sebutan Hasyawiyah , Jahalah , Zhahiriyah dan Musyabbihah[1949] .
- ☞ Berkata Abu Hatim Arrozy : tanda ahli bid'ah adalah mencelah *ahli atsar*[1950], tanda zindiq mereka menamakan ahli atsar dengan *al hasyawiyah* [1951] untuk membatal kan atsar. Tanda jahmiyah adalah mereka menyebut ahli sunnah dengan *musyabbihah*[1952].Tanda qadariyah mereka menyebut ahli sunnah kaum *jaba riyah*[1953], tanda murji'ah mereka menyebut ahli sunnah *mukhalifah*[1954]dan tanda rafidhoh adalah mereka menyebut ahli sunnah *tsaniyah* [1955].

[1946] Berkata Ibnu Mas'ud:" Barangsiapa yang ingin mencontoh, maka contohlah orang-orang yang telah meninggal yakni sahabat Muhammad ﷺ , umat yang paling baik, paling bersih hatinya, paling dalam ilmunya, palig sedikit bebannya. Suatu kaum yang Allah pilih untuk menyertai Nabi-Nya ﷺ dan menyebarkan agama-Nya, maka teladanilah akhlak dan Manhaj mereka, sesungguhnya mereka di atas petunjuk yang lurus.(*Syarhus Sunnah* karya Imam al Baghawi,(1/156);

Imam Ahmad berkata:"Pokok-pokok sunnah menurut kami adalah berpegang teguh dengan Manhaj yang ditempuh para sahabat Rasulullah ﷺ dan mencontoh mereka serta meninggalkan bid'ah"(*Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* ,(1/156)

[1947] Berkata Syeikh Islam Ibnu Taimiyah:"Tidak tercela orang yang menunjukkan manhaj alaf, menisbatkan dan menyandarkan diri kepadanya, bahkan wajib menerima hal: itu darinya, karena manhaj salaf tidak lain adalah kebenaran" Majmu' Fatawa ,(4/149)

[1948] Majmu' Fatawa,(3/129,159,345,347)

[1949] Aqidatus Salaf Ashhaabul Hadits,(hal: 101-102).

[1950] Ashlus Sunnah wa I'tiqad ad Din (36)

[1951] Ibid (37)

[1952] Ibid (38)

[1953] Ibid (39)

[1954] Ibid (40)

[1955] Ibid (41)



☞ Tanda hizbiyah menggelar salafiyah *kaum pemecah belah*[1956]persatuan umat

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata kepada orang-orang Khawarij: "***Aku datang kepada kamu dari sahabat-sahabat Nabi, orang-orang Muhajirin dan Anshar***, dan dari anak paman Nabi dan menantu beliau (yakni Ali bin Abi Thalib). Al Qur'an turun kepada mereka, ***maka mereka lebih mengetahui tafsirnya daripada engkau. Sedangkan di antara kalian tidak ada seorangpun (yang termasuk) dari sahabat Nabi.***" [1957]

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "...Sesungguhnya kalian akan menjumpai beberapa kaum yang mengaku mengajak kalian kepada kitab Allah padahal mereka betul-betul telah melemparkan kitab itu ke belakang punggung mereka. Maka wajib atas kalian untuk berilmu dan jauhilah oleh kalian perbuatan bidah, memberat-beratkan diri (dalam beragama ini, pent) dan jauhilah oleh kalian berdalam-dalam di dalam urusan agama serta wajib atas kalian berpegang dengan yang terdahulu (yaitu salafus shalih). ***Penyimpangan dari pemahaman sahabat Nabi ﷺ terhadap Al Quran dan As-Sunnah berarti penyimpangan dari ash-shirath al-mustaqim***. Semakin jauh penyimpangan itu semakin jauh pula pelakunya darinya. Orang yang menyimpang ini dinamakan Ahlul Ahwa (pengekor Hawa Nafsu) atau dengan istilah lain Ahlul Bidah." [1958]

Imam Syafi'I rahimahullah berkata: "***Allah ﷻ telah memuji para sahabat Rasulullah ﷺ dalam Al-Qur'an, Injil dan Taurat***. Kelebihan mereka disebutkan oleh Rasulullah ﷺ tidak dimiliki oleh seorangpun selain mereka. Mereka telah menyampaikan kepada kita sunnah Rasulullah. Telah mendampingi Rasulullah ﷺ dikala wahyu diturunkan, sehingga mereka mengetahui apa yang diinginkan oleh Rasulullah ﷺ , baik yang umum maupun yang khusus, baik perintah, larangan, maupun bimbingan. ***Mereka telah mengetahui sunnah Rasulullah ﷺ , sehingga mereka lebih unggul baik dalam ilmu, ijtihad, kewara'an, maupun***

[1956] Tambahan penyusun

[1957] Riwayat Abdurrazaq di dalam Al Mushonnaf, (18678, dan lain-lain. Lihat Limadza, (hal:101-102); Munazharat Aimmatis Salaf, (hal: 95-100). Keduanya karya Syaikh Salim Al Hilali

[1958] Imam Al-Lalikai meriwayatkan dalam kitabnya Syarh Ushul Itiqad Ahlus Sunnah wal Jamaah, jilid 1 hal:aman 87 riwayat ke 108



pikiran. Pendapat mereka lebih baik kita ambil dibandingkan dengan pendapat kita" [1959].

Imam Asy-Syathibi (ulama madzhab Maliki) rahimahullah berkata: "Betapa sering engkau dapati ahli bid'ah dan penyesat umat mengemukakan dalil dari Al-Qur'an dan hadits dengan memaksakannya agar sesuai dengan pemikiran mereka dan menipu orang-orang awam dengannya. Lucunya mereka menganggap bahwa diri mereka di atas kebenaran. Oleh karenanya, maka semestinya bagi setiap orang yang berdalil dengan dalil syar'I agar **memahaminya seperti pemahaman para pendahulu (sahabat)** dan praktek amaliyah mereka, karena itulah jalan yang benar dan lurus" [1960].

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: ***"Apabila para sahabat, tabi'in dan para imam memiliki penafsiran ayat,*** kemudian datang suatu kaum yang menafsirkan ayat tersebut dengan penafsiran baru untuk menguatkan pemikiran yang dianutnya, dan pemikiran tersebut bukanlah termasuk madzhab sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka sesungguhnya mereka telah menyerupai kaum Mu'tazilah dan selainnya dari kalangan ahli bid'ah dalam masalah seperti ini. Singkat kata, siapa saja yang menyimpang dari madzhab dan penafsiran para sahabat dan tabiin, maka dia salah bahkan terjatuh kebid'ahan." [1961]

Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyahrahimahullah berkata: "Jeleknya pemahaman adalah sumber segala kebid'ahan dan kesesatan yang tumbuh dalam Islam, bahkan sumber segala kesalahan, apalagi bila dibarengi dengan jeleknya maksud tujuan. Tidaklah kesesatan kaum Qodariyah, Murji'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyyah dan seluruh ahli bid'ah kecuali karena jeleknya pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga agama yang banyak dianut mayoritas manusia adalah hasil pemahaman ini. ***Adapun pemahaman sahabat dan orang yang mengikuti mereka ditinggalkan dan tidak dianggap sedikitpun."*** [1962]

[1959] Dikutip oleh Al-Baihaqi dalam Al-Risalah Al-Qadimah dari Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani

[1960] Al-Muwafaqot Fi Ushul Syari'ah,(3/52)

[1961] Majmu' Fatawa,(13/361), Muqoddimah Tafsir,(hal:124-125) Syarh Ibnu 'Utsaimin

[1962] Kitab Ar-Ruuh,(hal:113-114)



Abu Hasan Al-Asy'ari rahimahullah berkata: "Ketahuilah, bahwa segolongan besar orang-orang yang tersesat dari kebenaran – dari para pengikut Mu'tazilah dan serta kaum Qadariyah – telah begitu saja mengikuti hawa nafsu mereka dengan mengikuti tradisi para pemimpinnya dan nenek moyangnya sampai-sampai mereka ***berani menakwilkan Al-Qur'an berdarsarkan kehendaknya sendiri, tanpa alasan-alasan yang berlandaskan Kitabullah ataupun Sunnah Rasul-Nya, bahkan tidak juga bersumberkan pandangan ulama salaf yang dahulu***. Dengan begitu mereka mengingkari riwayat-riwayat yang disampaikan para sahabat Nabi ﷺ tentang hal-hal yang berkaitan dengan 'masalah melihat Allah dengan mata kepala'. Tentang masalah ini sebenarnya telah beredar riwayat-riwayat yang bermacam-macam, baik atsar para sahabat ataupun khabar para ulama. Tetapi mereka menyangkal adanya *syafaat* Rasulullah ﷺ bagi orang-orang muslim yang berdosa, dan mereka mengingkari riwayat-riwayat yang berkaitan dengan masalah ini, yang disampaikan oleh ulama salaf yang dahulu." [1963]

Ibnu Abil Izzi Al-Hanafi rahimahullah (ulama madzhab Hanafi/murid Ibnu Katsir) berkata: "Kekeliruan dalam memahami apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, merupakan sumber segala bentuk bid'ah dan kesesatan yang muncul dalam agama Islam." [1964]

Ibnu Abil Izzi Al Hanafi rahimahullah berkata: "Walaupun dia mengaku atau menganggap mengambil dari Kitabullah tetapi tidak menerima penafsiran Kitabullah dari hadits-hadits Rasul, tidak melihat hadits-hadits, ***tidak pula melihat perkataan para shahabat dan pengikut mereka yang mengikuti dengan baik (tabi'in)*** yang disampaikan kepada kita oleh orang yang terpercaya yang dipilih oleh para pakar. Karena para shahabat tidak hanya meriwayatkan matan Al-Qur'an saja tetapi juga menyampaikan maknanya. Mereka tidak belajar Al-Qur'an seperti anak kecil, tetapi mempelajarinya dengan makna-maknanya." [1965]

Muhammad As-Safariny Al-Hambaly rahimahullah berkata : "Termasuk hal yang mustahil orang-orang belakangan (khalaf) lebih berilmu dari para *salaf* sebagaimana yang dinyatakan oleh sebagian orang

---

[1963] Al-Ibanah An-Ushul Ad-Diyanah oleh Abu Hasan Al-Asyari.

[1964] Syarh Al-Aqidah Ath-Thahawiyah ,(2/580)

[1965] Syarh Al-Aqidah Ath-Thahawiyyah oleh Ibnu Abil Izzi Al Hanafi,(hal:212) cetakan ke-4, dinukil dari Manzilatus Sunnah fil Islam



yang tidak memiliki penelitian dari orang yang tidak menghargai _salaf_ dan tidak pula mengenal Allah dan Rasulullah dan tidak juga kaum mukminin dengan sebenarnya yang wajib mereka ketahui darinya bahwa jalan prinsip/manhaj _salaf_ lebih selamat dan jalan khalaf lebih berilmu (ilmiyah) dan lebih bijaksana. ***Mereka hanyalah mendasarkan pernyataan itu di atas prasangka bahwa manhaj salaf (thariqatus salaf) hanya sekedar iman kepada lafadz-lafadz al-qur'an dan hadits tanpa pemahaman***, dan itu sama dengan kedudukan orang-orang buta huruf (umiyin) sedangkan manhaj khalaf (thariqatul khalaf) adalah menampakkan makna-makna nash yang dipalingkan dari hakikatnya dengan beraneka ragam majaz dan bahasa-bahasa yang sulit dipahami, prasangka rusak inilah yang mengakibatkan munculnya slogan tersebut yang kandungannya meninggalkan Islam." [1966]

Imam Suyuthi rahimahullah n(Ulama Syafi'iyyah) menukil perkataan Ibnu Taimiyyah: "Barangsiapa yg berpaling dari ***madzhab sahabat dan tabi'in dan tafsir mereka*** kepada yg menyelisihinya, maka dia telah salah bahkan sebagai ahli bid'ah." [1967]

Imam Ahmad bin Hambal rahimahullah (imam madzhab) berkata**:** **"**Pokok-pokok sunnah menurut kami adalah: ***berpegang kepada apa yang para sahabat Rasulullah berada di atasnya***, meneladani mereka, meninggalkan seluruh bid'ah. Dan seluruh bid'ah merupakan kesesatan …"[1968]

Muhammad As-Safariny Al-Hambaly rahimahullah berkata: "Yang diinginkan dengan **madzhab _salaf_** yaitu apa-apa yang para shahabat yang mulia –mudah-mudahan Allah meridhoi mereka- berada di atasnya dan para Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik dan yang mengikuti mereka dan para Imam agama yang dipersaksikan keimaman mereka dan dikenal perannya yang sangat besar dalam agama dan manusia menerima perkataan-perkataan mereka…"[1969].

[1966] Lawami' Al-Anwar Al-Bahiyyah Wa Sawathi' Al-Asrar Al-Atsariyyah,(1/25)

[1967] Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an,(2/178) .

[1968] Riwayat Al Lalikai; Al Muntaqa Min Syarh Ushulil I'tiqad Ahlis Sunnah Wal Jama'ah, (hal:57-58)

[1969] dalam Lawami' Al-Anwar Al-Bahiyyah Wa Sawathi' Al-Asrar Al-Atsariyyah ,(1/20)

Hasan Al Bashri (tabi'in) rahimahullah berkata: "Seandainya seseorang mendapatkan ***generasi*** ***salaf*** yang pertama kemudian dia yang dibangkitkan (dari kuburnya) pada hari ini, sementara orang tersebut tidak mengenal tentang Islam beliaupun meletakkan tangannya di atas pipinya seraya berkata "kecuali sholat saja." Kemudian dia berkata: "Demi Allah, tidaklah yang demikian itu merupakan suatu bentuk keterasingan bagi setiap orang yang hidup dan dia tidak mengetahui tentang generasi **Salafush Shalih.** Setelah itu, ia melihat orang ahlul bid'ah mengajak kepada bid'ahnya dan melihat orang ahlul dunia menyeru kepada dunianya. Maka orang (yang dalam keterasingan itu) dipelihara oleh Allah dari fitnah tersebut. Allah menjadikan hatinya rindu kepada *Salafush Shalih* itu, ia bertanya tentang jalan mereka, menapaki jejak mereka, dan mengikuti jalan mereka, maka dari itu pasti Allah akan memberikan kepadanya pahala yang besar. Oleh karena itu, jadilah kalian seperti itu, insya Allah." [1970]

Imam As-Suyuthi rahimahullah (849-911) berkata: "Maka bagaimana kalau mereka melihat terhadap apa yang diada-adakan oleh orang-orang pada masa ini, yang padanya ada tambahan-tambahan yang jelek. Maka berhati-hatilah saudaraku, dan teladanilah ***salaf sholih***." [1971]

Imam Abu Hanifah (imam madzhab/Tabi'in) rahimahullah berkata: "Wajib bagimu untuk mengikuti atsar dan jalan yang ditempuh oleh ***salaf***, dan hati-hatilah dari segala yang diada-adakan dalam agama, karena ia adalah bid'ah." [1972]

Al-Auza'i rahimahullah berkata : "Bersabarlah dirimu di atas sunnah, berhentilah sebagaimana mereka berhenti, dan katakanlah seperti apa yang mereka katakan serta cegahlah dari apa yang mereka cegah. Telusurilah jejak ***salafush sholeh***"[1973].

Al-Auza'i rahimahullahnberkata: "***Wajib bagimu untuk mengikuti jejak salaf*** walaupun banyak orang menolakmu, dan hati-hatilah dari

---

[1970] Al Bida' wan Nahyu 'anha oleh Ibnu Wadhdhah,hal:178

[1971] Al-Amru Bil Ittiba' Wan Nahyu 'An Al-Ibtida',(hal: 8

[1972] Shaunul Manthiq karya As Suyuthi,(hal: 322) dinukil dari Kitab Al Marqat f2 Nahjis Salaf Sabilun Najah,(hal: 54)

[1973] Syarhu ushul I'tiqod ahlis sunnah wal jama'ah,(1/154) oleh Al-Lalika'i.



pemahaman/pendapat tokoh-tokoh itu walaupun mereka mengemasnya untukmu dengan kata-kata (yang indah)." [1974]

Al-Lalika`I rahimahullah ketika beliau membantah orang yang mengatakan bahwa Al-Quro dialah yang berada di langit beliau berkata : "Maka dia telah menyelisihi Allah dan Rasul-Nya dan menolak mukjizat Nabi-Nya dan menyelisihi **para** ***salaf*** dari kalangan Shahabat dan Tabi'in dan orang-orang setelahnya dari para 'ulama ummat ini." [1975]

Asy-Syihristany rahimahullah berkata : "Kemudian mengetahui letak-letak ijma' Shahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in dari ***Salafus Sholeh*** sehingga ijtihadnya tidak menyelisihi ijma'." [1976]

Ibnu Abil 'Izzi al Hanafi rahimahullah berbicara tentang perkataan Ath-Thohawy bahwasanya Al-Qur`an diturunkan oleh Allah ﷻ : Yakni merupakan perkataan para shahabat dan yang mengikuti mereka dengan baik dan mereka itu adalah ***Salafus Sholeh***. [1977]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: "Telah diketahui bahwa karakter ahlul ahwa' (pengekor hawa nafsu) ialah meninggalkan atau tidak mengikuti generasi ***Salaf***." [1978]

Salah satu syi'ar Ahlus Sunnah wal Jama'ah ialah: mengikuti ***Salafush Shalih*** dan meninggalkan segala perkara yang bid'ah dan diada-adakan dalam agama[1979].

Ibnu Hajar Al-Qathari rahimahullah berkata: "Atas dasar ini, yang dimaksud dengan madzhab ***as-Salaf*** ialah ajaran yang dipegang teguh oleh para Sahabat yang mulia (keridhaan Allah atas mereka), para Tabi'in, para Tabi'it Tabi'in, dan para imam yang terdiri dari mereka yang telah diakui keimanannya dan telah dikenal kedudukannya dalam agama ini. Para imam yang ucapan dan pandangannya telah dikutip dan diambil oleh para ulama khalaf, seperti imam yang empat *(Imam Abu Hanifah,*

[1974] Asy-Syari'ah karya Imam Al Ajurri, (hal: 63)
[1975] Syarah Ushul I'tiqod Ahlis Sunnah Wal Jama'ah, (2 /334)
[1976] Al-Milal Wa An-Nihal:,(1/200)
[1977] Syarah Al 'Aqidah Ath-Thohawiyah,(hal:196)
[1978] Majmuu' Fataawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, (4/155)
[1979] al-Hujjah f2 Bayaanil Mahajjah,(1/364), karya Imam Abul Qasim al-Ashbahani rahimahullah



Imam Malik bin Anas, Imam Asy-Syafi'I, dan Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullahu-pen), Imam Sufyan Ats-Tsauri, Al-Laits bin Tsa'ad, Abdullah bin Mubarak, An-Nakha'I, Bukhari, Muslim, dan seluruh ulama hadits yang tidak dituduh atau dinyatakan pembawa bid'ah atau dikenal dengan gelar yang tidak diridhai seperti Khawarij, Rafidhah, Murji'ah, Jabariyah, Jahmiyah, dan Mu'tazilah." [1980]

As-Sam'ani (wafat 562 H) rahimahullah berkata: "Syi'ar Ahlus Sunnah adalah mengikuti manhaj ***as-salafush shalih*** dan meninggalkan segala yang diada-adakan (dalam agama)." [1981]

Imam Asy-Syathibi rahimahullah berkata: "Segala apa yang menyelisihi **manhaj *salaf*** maka ia adalah kesesatan." [1982]

Al-Ghazali rahimahullah memberikan pengertian terhadap kata As-Salaf dalam Iljamul 'Awwam 'An 'ilmil Kalam hal: 62/ "Yang saya maksudkan dengan *salaf* adalah madzhabnya para shahabat dan tabi'in."

Al-Baihaqi rahimahullah dalam Syu'abul Iman (2/251) tatkala menyebutkan pembagian ilmu, beliau menyebutkan diantaranya: "Dan mengenal perkataan-perkataan para *salaf* dari kalangan shahabat, tabi'in dan orang-orang setelah mereka".

Imam Nawawi rahimahullah dalam Muqaddimah Al-Majmu 1/27 ketika menceritakan tentang Kitab beliau Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab mengatakan: "Ketahuilah bahwa mengenal madzhab-madzhab *salaf* dengan dalil-dalilnya termasuk perkara yang dibutuhkan … dan dengan menyebutkan madzhab-madzhab mereka dengan dalil-dalilnya, orang yang mapan akan mengetahui madzhab-madzhab itu sesuai dengan kedudukannya yang sesuai, mengetahui pendapat yang rojih (kuat) dari yang lemah, perkara-perkara yang rumit akan menjadi jelas bagi dia dan orang lain, akan nampak faedah-faedah berharga, dan orang yang memperhatikannya akan terlatih dengan soal jawab, akalnya akan terbuka, dan dia akan mempunyai keistimewaan di sisi orang-orang yang berakal. Dia juga akan mengetahui hadits-hadits yang shohih dari hadits yang dho'if, mengetahui dalil yang kuat dari yang lemah. …"

[1980] Al-Aqidatus Salafiyyah bi Adillatihal: 'Aqliyyah wan Naqliyyah oleh Ibnu Hajar Al-Qathari

[1981] Al-Intishar li Ahlil Hadits, Muhammad bin 'Umar Bazmul,(hal: 88)

[1982] Al-Muwafaqat 3/284



2.2. Meninggalkan Salaf Berarti Meninggalkan Islam

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani *rahimahullah* pernah ditanya:

> *Kenapa harus menamakan diri dengan salafiyah? Apakah ia sebuah dakwah yang menyeru kepada partai, kelompok atau madzhab tertentu. Ataukah ia merupakan sebuah firqah* (kelompok) baru di dalam Islam? Maka beliau *rahimahullah* menjawab, "Sesungguhnya kata Salaf sudah sangat dikenal dalam bahasa Arab. Adapun yang penting kita pahami pada kesempatan ini adalah pengertiannya menurut pandangan syari'at. Dalam hal ini terdapat sebuah hadits shahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tatkala beliau berkata kepada Sayyidah Fathimah *radhiyallahu 'anha* di saat beliau menderita sakit menjelang kematiannya, *"Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Dan sesungguhnya sebaik-baik salaf (pendahulu)mu adalah aku."* Begitu pula para ulama banyak sekali memakai kata salaf. Dan ungkapan mereka dalam hal ini terlalu banyak untuk dihitung dan disebutkan. Cukuplah kiranya kami bawakan sebuah contoh saja. Ini adalah sebuah ungkapan yang digunakan para ulama dalam rangka memerangi berbagai macam bid'ah. Mereka mengatakan, "Semua kebaikan ada dalam sikap mengikuti kaum salaf… dan semua keburukan bersumber dalam bid'ah yang diciptakan kaum khalaf (belakangan)." …"
>
> Kemudian Syaikh melanjutkan penjelasannya, "Akan tetapi ternyata di sana ada orang yang mengaku dirinya termasuk ahli ilmu; ia mengingkari penisbatan ini dengan sangkaan bahwa istilah ini tidak ada dasarnya di dalam agama, sehingga ia mengatakan, *"Tidak boleh bagi seorang muslim untuk mengatakan saya adalah seorang salafi."* Seolah-olah dia ini mengatakan, "Seorang muslim tidak boleh mengatakan: Saya adalah pengikut *salafush shalih* dalam hal akidah, ibadah dan perilaku." Dan tidak diragukan lagi bahwasanya penolakan seperti ini –meskipun dia tidak bermaksud demikian- memberikan konsekuensi untuk berlepas diri dari Islam yang shahih yang diamalkan oleh para *salafush shalih* yang mendahului kita yang ditokohi oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana disinggung di dalam hadits *mutawatir* di dalam *shahihain* dan selainnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda, *"Sebaik-baik manusia adalah di zamanku (sahabat), kemudian*



diikuti orang sesudah mereka, dan kemudian sesudah mereka." Oleh sebab itu maka tidaklah diperbolehkan bagi seorang muslim untuk berlepas diri dari menisbatkan dirinya kepada salafush shalih. Berbeda halnya dengan penisbatan (salafiyah) ini, seandainya dia berlepas diri dari penisbatan (kepada kaum atau kelompok) yang lainnya niscaya tidak ada seorang pun di antara para ulama yang akan menyan darkannya kepada kekafiran atau kefasikan…"[1983]

2.3. Cinta Salaf Berarti Cinta Islam

Imam Bukhari rahimahullah membuat sebuah bab di dalam kitabul Iman di kitab Shahihnya dengan judul **'Bab tanda keimanan ialah mencintai kaum Anshar'**. Kemudian beliau membawakan sebuah hadits dari Anas, dari Nabi ﷺ beliau bersabda, *"Tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar , dan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar."* [1984].

Imam Muslim juga mengeluarkan hadits ini di dalam *Kitabul Iman* dengan lafazh, *"Tanda orang munafik adalah membenci Anshar. Dan tanda orang beriman adalah mencintai Anshar."* [1985]

Dalam riwayat lain dikatakan, *"Tidaklah mencintai mereka kecuali orang beriman dan tidaklah membenci mereka kecuali orang munafik. Barangsiapa yang mencintai mereka maka Allah mencintainya. Dan barangsiapa yang membenci mereka maka Allah juga membencinya."* [1986].

Di dalam bab *Fadha'il Anshar* (Keutamaan kaum Anshar). Imam bukhari juga membawakan hadits Barra' bin 'Azib bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kaum Anshar, tidak ada orang yang mencintai mereka kecuali orang beriman."* Imam Muslim juga meriwayatkan di dalam kitab shahihnya dari Abu Sa'id bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak ada seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir lantas membenci kaum Anshar."* [1987].

Imam Nawawi *rahimahullah* ketika menjelaskan sebagian hadits di atas mengatakan, "…Makna hadits-hadits ini adalah barangsiapa yang

---

[1983] Al Manhaj As Salafi 'inda Syaikh Al Albani, (hal: 13-19), lihat Silsilah Abhaats Manhajiyah As Salafiyah (5/65-66) karya Doktor Muhammad Musa Nashr hafizhahullah

[1984] Bukhari ,no:17.

[1985] HR.Muslim ,no:74

[1986] HR.Muslim ,no:75.

[1987] HR.Muslim ,no:77.

mengakui kedudukan kaum Anshar, keunggulan mereka dalam hal pembelaan terhadap agama Islam, upaya mereka dalam menampakkannya, dan melindungi umat Islam (dari serangan musuhnya), dan juga kesungguhan mereka dalam menunaikan tugas penting dalam agama Islam yang dibebankan kepada mereka, kecintaan mereka kepada Nabi ﷺ serta kecintaan Nabi kepada mereka, kesungguhan mereka dalam mengerahkan harta dan jiwa di hadapan beliau, peperangan dan permusuhan mereka terhadap semua umat manusia (yang menentang dakwah Nabi, red) demi menjunjung tinggi Islam….maka ini semua menjadi salah satu tanda kebenaran iman dan ketulusannya dalam memeluk Islam…"[1988] .

Begitu pula Imam Ahmad mengeluarkan hadits dari Abu Sa'id di dalam Musnadnya, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Mencintai kaum Anshar adalah keimanan dan membenci mereka adalah kemunafikan."* [1989].

Imam Abu Ja'far Ath Thahawi *rahimahullah* mengatakan di dalam kitab 'Aqidahnya yang menjadi rujukan umat Islam di sepanjang zaman, "Kami mencintai para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kami tidak melampaui batas dalam mencintai salah satu di antara mereka. Dan kami juga tidak berlepas diri dari seorangpun di antara mereka. Kami membenci orang yang membenci mereka dan kami juga membenci orang yang menceritakan mereka dengan cara tidak baik. Kami tidak menceritakan mereka kecuali dengan kebaikan. Mencintai mereka adalah termasuk agama, iman dan ihsan. Sedangkan membenci mereka adalah kekufuran, kemunafikan dan pelanggaran batas." [1990]

Syaikh Shalih Al Fauzan *hafizhahullah* mengatakan:

> "Para sahabat adalah generasi terbaik, ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ , *"Sebaik-baik kurun (masa)*[1991] *adalah masaku. Kemudian orang-orang yang mengikuti sesudah mereka. Dan kemudian generasi berikutnya yang sesudah mereka."* Maka mereka itu adalah kurun terbaik karena

---

[1988] *Syarah Muslim*, (2/139)

[1989] lihat *Fathul Bari*, (1/80), *Syarah Muslim*, (2/138-139)

[1990] *Syarah 'Aqidah Thahawiyah* cet. Darul 'Aqidah, (hal: 488)

[1991] Syaikh Salim Al Hilaly mengatakan, "Hadits ini tersebar di dalam banyak kitab dengan lafazh *khairul quruun* (sebaik-baik masa). Saya (Syaikh Salim) katakan: Lafazh ini tidak terpelihara keotentikannya. Adapun yang benar adalah yang sudah kami sebutkan (yaitu *Khairunnaas*; sebaik-baik manusia, red)." lihat *Limadza Ikhtartul Manhaj Salafi*, (hal: 87).

keutamaan mereka dalam bersahabat dengan Nabi *'alaihish shalatu was salam*. Sehingga mencintai mereka adalah keimanan dan membenci mereka adalah kemunafikan. Allah ta'ala berfirman yang artinya, *"…Supaya Allah membuat orang-orang kafir benci dengan adanya mereka (para sahabat)."* (QS. Al Fath: 29). Maka kewajiban seluruh umat Islam adalah mencintai keseluruhan para sahabat dengan dalil tegas dari ayat ini. Karena Allah ﷻ sudah mencintai mereka dan juga kecintaan Nabi ﷺ kepada mereka. Dan juga karena mereka telah berjihad di jalan Allah, menyebarkan agama Islam ke berbagai belahan timur dan barat bumi, mereka muliakan Rasul dan beriman kepada beliau. Mereka juga telah mengikuti cahaya petunjuk yang diturunkan bersamanya. Inilah akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah."[1992] .

2.4. Benci Salaf Berarti Benci Islam

Allah ﷻ berfirman yang artinya:*"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."* (QS. Al Fath: 29).

Di dalam ayat ini disebutkan bahwa salah satu ciri para sahabat yaitu membuat jengkel dan marah orang-orang kafir.

Imam Ibnu Katsir mengatakan di dalam tafsirnya terhadap ayat yang mulia ini,

"Dan berdasarkan ayat inilah Imam Malik *rahimahullah* menarik sebuah kesimpulan hukum sebagaimana tertera dalam salah satu riwayat darinya untuk mengkafirkan kaum Rafidhah (bagian dari

---

[1992] *Syarah 'Aqidah Thahawiyah*, (hal: 489-490)



Syi'ah) yang membenci para sahabat *radhiyallahu'anhum*. Beliau (Imam Malik) mengatakan, "Hal itu karena mereka (para sahabat) membuat benci dan jengkel mereka (kaum Rafidhah). Barangsiapa yang membenci para sahabat maka dia telah kafir berdasarkan ayat ini." Dan sekelompok ulama pun ikut menyetujui sikap beliau ini…" [1993].

Imam Ibnu Katsir juga mengatakan,

"…Para sahabat itu memiliki keutamaan lebih, begitu pula lebih dahulu (berjasa bagi umat Islam) dan lebih sempurna, yang tidak ada seorangpun di antara umat ini yang mampu menyamai kehebatan mereka, semoga Allah meridhai mereka dan aku pun ridha kepada mereka. Allah telah menyiapkan surga-surga Firdaus sebagai tempat tinggal mereka, dan Allah telah menetapkan hal itu. (Imam) Muslim mengatakan di dalam shahihnya: Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah . Beliau mengatakan: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Janganlah kalian mencaci para sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, seandainya ada salah seorang di antara kalian yang berinfak emas sebesar Gunung Uhud niscaya itu tidak bisa mencapai (pahala) satu mud sedekah mereka, bahkan setengahnya juga tidak."*[1994]-"[1995]

3. Manhaj Beragama

3.1. Mengagungkan Nash-Nash Syari'at

3.1.1. Berserah Diri Kepada Allah

Hal itu karena aqidah bersifat ghaib, dan yang ghaib tersebut bertumpu pada penyerahan diri dan kepasrahan.

Allah berfirman*:*

[1993] lihat Tafsir *Al Qur'an Al 'Azhim*, (7/280)

[1994] HR. Muslim dalam Fadha'il Shahabah, diriwayatkan juga Al Bukhari dalam kitab *Al Manaaqib* (3673)

[1995] lihat *Tafsir Ibnu Katsir* ,(7/280)

الم (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣)

*"Alif laam miin. Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. Yaitu, mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka."(*QS. Al-Baqarah: 1-3)

وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنْصَرُونَ

Dan kembalilah kamu kepada Rabbmu,dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).(QS.Az Zumar: 54)

3.1.2. Sempurna Ketundukan dan Kepatuhan

Allah ﷻ berfirman:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ (٣٠)

Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabbnya. Dan telah dihalal kan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan –perkataan dusta. (QS.Al Hajj:30)

ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ(٣٢)

Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syi`ar-syi`ar Allah, maka sesungguh nya itu timbul dari ketakwaan hati.(QS.Al Hajj:32)



3.1.3. Mengagungkan Perintah dan Larangan ,

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ(٥١) وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ(٥٢)

Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan." "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. (QS.An Nuur: 51-52)

3.1.4. Tidak Mendahului Allah Dan Rasul-Nya

Allah ﷻ berfirman

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwa lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(QS.Al Hujuraaj :1)

3.1.5. Tidak Melakukan Pilihan atas Ketentuan Allah dan RasulNya.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا



Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.(QS.Al Ahzab:36.)

Sungguh salafus sholeh telah memberikan contoh dan tauladan yang baik dalam usaha mereka mengagungkan nash-nash seperti:

Mereka Mengagungkan Perkataan Nabi ﷺ

- Lihatlah bagaimana kemarahan Imran bin Husein ketika Busyair bin Ka'ab menyela dirinya saat beliau(Imran bin Husein) menyampaikan hadits.[1996]
- Abdullah bin Umar ﷺ menjadi sangat murka ketika Bilal bin Abdullah dengan akalnya membantah hadits yang ia sampaikan[1997].
- Abdullah bin Mughaffal berjanji tidak lagi berbicara kepada orang yang tetap melaku kan larangan Rasulullah (main ketapel) setelah ia menasihatinya[1998].
- Ubadah bin Shamit tidak mau tinggal (senegeri) dengan orang yang menentang larangan Rasulullah ﷺ (larangan makan riba)[1999].
- Dengarlah apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas ﷺ saat ia menyampaikan hadits Nabi ﷺ , lalu ada yang mengungkapkan pandangan Abu Bakar dan Umar, ia berkata(Ibnu Abbas): *"Áku melihat mereka hancur, aku berkata : Bahwa Nabi ﷺ bersabda begini, dia menimpalinya dengan perkataan Abu Bakar dan Umar melarang"*[2000].
- Lihat pula sikap Harun Ar Rasyid yang melompat dari sing gasananya ketika ia mendengar orang menyela hadits Abu Muawiyah Ad Dlarir tentang perdebatan Adam dan Musa عليه السلام [2001].
- Bagaimana besarnya kemarahan Imam Waqi' bin Jarrah ketika hadits tentang hewan hadyu yang ditandai oleh Rasulullah ﷺ dibantah oleh seseorang dengan perkataan orang lain, ia berkata:"... *...alangkah*

[1996] Shohih Muslim,,(1/64/37).
[1997] Shohih Muslim Kitab Sholat,,(1/327/442).
[1998] Shohih Muslim Kitab Shaid dan Dhabaih,(I2/547/1954).
[1999] Al Ibanah oleh Ibnu Batthah,(1/257).
[2000] Musnad Imam Ahmad,(5/47).
[2001] Aqidatus Salaf,hal:117).

layaknya jika kamu ini harus dihukum, dan sekali-kali jangan keluar dari penjara sebelum kamu menarik ucapanmu ini"[2002]

Teguh Menjalankan Sunnah

☞ Abdullah bin Umar ﷺ telah menegur seseorang yang mengucap *Alhamdulillah , wassalamu'ala rasulihi* ketika bersin, beliau berkata : "Bukan seperti itu kami diajar Rasulullah ﷺ , akan tetapi beliau mengajar kan kami agar mengucapkan : *Alhamdu lillah 'ala kulli haalin"*.[2003]

☞ Ketika seseorang yang sholat fajar melebihi dua raka'at ditegur oleh Sa'id bin Musayyib berkata: *"Wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan mengazabku karena sholat?"*Sa'id bin Musayyib menjawab: *"Tidak, tetapi Allah mengazabmu kerena kamu menyelisihi sunnah"*[2004].Kisah-kisah seperti ini sangat banyak sekali.[2005]

3.2. Mengambil Dalil Sunnah Yang Shohih

Penentuan sah atau tidak, diterima atau ditolaknya satu hadits memiliki ketentuan yang telah disusun oleh para ulama.Jika metoda penyaringan ini dihadapkan pada agama-agama lain, niscaya seluruhnya akan masuk dalam katagori hadits-hadits dho'if dan maudhu'. Apakah itu agama kemusyrikan seperti *Hindu, Budha, Konghucu* maupun agama samawi *Yahudi dan Nashrani*[2006].

[2002] Al Faqih wal Mutafaqqih,(1/149).

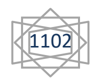
[2003] HR.At-Tirmidzi Kitab Adab,(5/81 No:2738) Al Hakim,Al Adab,(4/265) ; lihat Risalah Asy Syafi'I,hal:443; dan Al Faqih wal Mutafaqqih oleh Khatib Al Baghdady,(1/146).

[2004] Sunanul Kubra Al Baihaqy,(2/466) , Kitab Sholat oleh Abdul Razak,(I2/52 No:4755)

[2005] Al Faqih wal Mutafaqqih,(1/148) ; Al Hilyah Abu Nuaim ,(6/326):Al I'tisham,(1/132),Minhaj AS Sunnah,(4/151,152) dan lainnya.

[2006] Sungguh jika kita lihat sejarah penulisan Injil dalam kristen terdapat berbagai penyimpangan dan penyelewengan.

1.1. Injil Matius :Matius adalah salah seorang sahabat Isa yang meninggal di Etiopia sekitar tahun 70. ,(*Perban dingan Agama–Agama Kristen*- Prof .DR.Ahmad Syalaby,hal:142; Edisi Terjemahan Oleh DR .J.S.Badudu).. Dia menulis Injilnya sekitar tahun 65 ,(*Perbandingan Agama* K.H.Agus Hakim, hal: 96.dalam bahasa Arab atau Suryani. Kitab asli telah hilang, yang ditemukan hanyalah salinan nya dalam bahasa yunani tanpa diketahui nama penyalinnya ,(*Perbandingan Agama–Agama Kristen*- Prof .DR.Ahmad Syalaby,hal:142,(Edisi Terjemahan Oleh DR .J.S.Badudu). .



Allah ﷻ memerintahkan manusia untuk menta'ati Nabi ﷺ . Allah ﷻ berfirman :

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Barangsiapa yang menta`ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta`ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari keta`atan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.(QS.An Nisa':80)

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ(٧)

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguh nya Allah sangat keras hukuman-Nya.(QS.Al Hasyr:7)

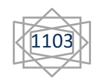
وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى(٣)

1.2.Injil Markus ,(terbunuh 62 m). , Injil ini ditulis sekitar tahun 61,(*Perbandingan Agama* K.H.Agus Hakim . hal: 96). Masehi dan tidak diketahui siapa penulis aslinya ,(*Perbanding an Agama – Agama Kristen* - Prof .DR.Ahmad Syalaby hal: 143 ,(Edisi Terjemahan Oleh DR .J.S.Badudu).

1.3.Injil Lukas : Lukas bukan sahabat Isa dan bukan pula muridnya, tetapi murid Paulus. Injil Lukas ditulis sekitar thn.95 M.

1.4.Injil Yohanes :Berkata Prof Stedlein "Sesungguhnya seluruh Injil Yohanes dikarang oleh seorang Mahasis wa Sekolah Iskandariyah ",(*Perbandingan Agama – Agama Kristen* - Prof .DR.Ahmad Syalaby hal: 44 - 145 ;(Edisi Terjemahan Oleh DR .J.S.Badudu).

Bahkan jika metodalogi penyaringan ini dihadapkan kepada dunia ilmu pengetahuan atau Metoda Ilmiah. Niscaya kita tidak mendapatkan satu bukti sejarah atau teori pengetahuan pun yang dapat dipercayai.



dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya.(QS.An Najm : 3)

Rasulullah ﷺ bersabda*:"ketahuilah sesungguhnya aku telah diberi Al Quran dan yang semisalnya bersamanya"*[2007].

3.3. Benar Dalam Berdalil Dan Memahami Nash

3.3.1. Mengambil Ilmu Dari Al Quran dan Sunnah serta Tidak Membedakan Keduanya.

Allah ﷻ berfirman:

اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Rabb kalian dan jangan kalian mengikuti para pimpinan selain-Nya. Sedikit sekali kalian mengambil pelajaran darinya." (QS.Al-A'raf: 3)

فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

"...lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku,Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta".(QS.Thaaha:123-124)

Rasulullah ﷺ bersabda,artinya:"*Kutinggalkan untuk kalian dua* ***pusaka*** *jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, pasti tidak akan sesat selamanya setelahku, yaitu kitabullah dan sunnahku"*[2008]

"Ketahuilah bahwasanya aku diberi Al Qur'an dan yang serupa dengannya bersamanya."[2009]

[2007] HR.Imam Ahmad,no:678; Abu Daud no:4604. dan Imam At-Tirmidzi,(2660).

[2008] HR.Hakim dalam *al Mustadrak,(*1/93), disahahihkan oleh syeikh al Albani dalam *Shah2hul Jaami'ash Shaghir* no:2934

Ulama-ulama ahli sunnah tidak membedakan kedua sumber hukum ini(Al Quran dan as Sunnah). Hal ini dapat dilihat dengan sikap mereka yang menerima dan tidak menolak sedikitpun dalil-dalil dari hadits yang shohih.Imam Ahmad berkata:*"Kita mengimani dan meyakini (hadits-Hadits mengenai sifat Allah ﷻ) tanpa menolak sedikit pun daripadanya jika isnad-nya shohi*h"[2010]

3.3.2. Memahami Nash dengan Manhaj Salafus Sholeh.

Memahami Dalil Dengan Pemahaman Sahabat ﷺ

Allah ﷻ berfirman ,artinya : *Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.(QS.At Taubah:100)*

Rasulullah ﷺ bersabda,artinya:*"Janganlah kamu mencaci maki sahabat-sahabatku. Demi Zat yang jiwaku berada ditangan-Nya, sekiranya salah seorang diantara kamu berinfak emeas sebesar Gunung Uhud, niscaya ia tidak menyamai satu mud pun infak mereka dan tidak pula setengahnya"*[2011]

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:"*Sebaik-baik manusia adalah generasiku kemudi an yang setelah mereka kemudian yang setelah mereka*."[2012]

Ibnul Qayyim berkata: *"Nabi mengabarkan bahwa sebaik-baik generasi adalah generasinya secara mutlak. Itu berarti bahwa merekalah yang paling utama dalam segala pintu-pintu kebaikan. Kalau tidak demikian, yakni mereka baik dalam sebagian sisi saja maka mereka bukan sebaik-baik generasi secara mutlak*."[2013]

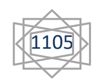
[2009] HR. Ahmad dan Abu Daud dari Miqdam bin Ma'di Karib. Lihat Shahihul Jami' no : 2643.

[2010] *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah wa Al Jama'ah* , no : 777,889; Demikian juga Imam Sufyan bin 'Uyainah, *Syarh Ushul,* no :877 .

[2011] HR.Muslim,(4/1967/2540)

[2012] HR Al-Bukhari dan Muslim.

[2013] lihat Bashair Dzawis Syaraf, no : 62.



Imam Syafi'i mengatakan: *"Mereka (para shahabat) di atas kita dalam segala ilmu, ijtihad, wara' (sikap hati-hati), akal dan pada perkara yang mendatangkan ilmu atau diambil darinya ilmu. Pendapat mereka lebih terpuji dan lebih utama buat kita dari pendapat kita sendiri –wallahu a'lam- … Demikian kami katakan. Jika mereka bersepakat, kami mengambil kesepakatan mereka. Jika seorang dari mereka memiliki sebuah pendapat yang tidak diselisihi yang lain maka kita mengambil pendapatnya dan jika mereka berbeda pendapat maka kami mengambil sebagian pendapat mereka. Kami tidak akan keluar dari pendapat mereka secara keseluruhan*."[2014]

Begitu pula Muhammad bin Al Hasan mengatakan: *"Ilmu itu empat macam, pertama apa yang terdapat dalam kitab Allah atau yang serupa dengannya, kedua apa yang terdapat dalam Sunnah Rasulullah atau yang semacamnya, ketiga apa yang disepakati oleh para shahabat Nabi atau yang serupa dengannya dan jika mereka berselisih padanya, kita tidak boleh keluar dari perselisihan mereka …, keempat apa yang diangap baik oleh para ahli fikih atau yang serupa dengannya. Ilmu itu tidak keluar dari empat macam ini*."[2015]

Berkata Syeikh Islam Ibnu Taimiyyah: *"Setiap pendapat yang dikatakan hanya oleh seseorang yang hidup di masa ini dan tidak pernah dikatakan oleh seorangpun yang terdahu lu, maka itu salah." Imam Ahmad mengatakan: "Jangan sampai engkau mengeluar kan sebuah pendapat dalam sebuah masalah yang engkau tidak punya pendahulu padanya*."[2016]

Rasulullah ﷺ bersabda :*"Sesungguhnya Allah melindungi umatku untuk berkumpul di atas kesesatan*."[2017]

3.3.3. Tidak Taklid.

Makna Taklid Secara bahasa[2018] :

[2014] Al-Madkhal: Ilas Sunan Al-Kubra, no : 110. dari Intishar li Ahlil Hadits,hal:78.

[2015] Intishar li Ahlil Hadits,hal :31.

[2016] Majmu' Fatawa,(21/291).

[2017] HR. Abu Daud, no : 4253, Ibnu Majah, no : 395, dan Ibnu Abi Ashim dari Ka'b bin Ashim, no : 82,83. dihasankan oleh Syaikh al Albani dalam Silsilah As- Shahihah, no : 1331.

[2018] Lihat kitab *al Ushul fi ilmi al Ushul* karya Syeikh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin bab Taqlid

وضع الشيء في العنق محيطاً به كالقلادة

"Meletakkan sesuatu di leher dengan melilit kan padanya seperti tali kekang."

Secara istilah :

اتباع من ليس قوله حجة

"Mengikuti perkataan orang yang perkataan nya bukan hujjah[2019]."

Allah ﷻ berfirman

اتَّبِعُوامَاأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوامِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًامَا تَذَكَّرُونَ

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikit lah kamu mengambil pelajaran (darinya)." (QS.Al-A'raf: 3)

وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."(QS.Al-Hasyr: 7)

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan: "Sesungguhnya tidak seorangpun dari ahli sunnah mengata kan bahwa kesepakatan empat Imam itu adalah hujjah yang tidak mungkin salah. Dan tidak seorangpun dari mereka menga takan bahwa kebenaran itu terbatas padanya dan bahwa yang keluar darinya berarti batil. Bahkan jika seorang yang bukan dari pengikut Imam-imam itu seperti Sufyan Ats

2019 *Ittiba'* ,(mengikuti). Nabi ﷺ , shahabat ﷺ mengikuti ahlul ijma', tidaklah dinamakan taqlid, karena hal: ini merupakan *ittiba'* kepada hujjah. Akan tetapi terkadang disebut sebagai taqlid dari sisi majaz dan perluasan bahasa.



Tsauri, Al Auza'i, Al Laits bin Sa'ad dan yang sebelum mereka atau Ahlul Ijtihadyang setelah mereka mengatakan sebuah pendapat yang menyelisihi pendapat Imam-imam dan Rasul-Nya, dan itu, maka perse lisihan mereka dikembalikan kepada Allah pendapat yang paling kuat adalah yang berada diatas dalil."[2020]

Ta'ashshub (fanatik) pada madzhab akan menghalangi seseorang untuk sampai kepada kebenaran. Bahkan ta'ashub semacam itu mem buat kesan jelek terhadap agama Islam sehingga menghalangi masuk Islamnya seseorang seba gaimana terjadi di Tokyo ketika beberapa orang ingin masuk Islam dan ditunjukkan kepada orang-orang India maka mereka menyarankan untuk memilih madzhab Hanafi. Ketika datang kepada orang-orang Jawa atau Indonesia mereka menyarankan untuk memilih madzhab Syafi'i. Mendengar jawaban-jawaban itu mereka sangat keheranan dan bingung sehingga sempat menghambat dari jalan Islam[2021]

3.3.4. Senantiasa Mendahulukan Syariat dari pada akal.

Allah ﷻ berkata kepada Nabi-Nya

قُلْ إِنَّمَا أُنْذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنْذَرُونَ

"Katakanlah (Ya, Muhammad): 'sesungguh nya aku memberi peringataan kepada kalian dengan wahyu.'." (QS.Al-Anbiya: 45)

Sahabat mulia Umar bin Al-Khattab ﵁ berkata :

قال يا أيها الناس اتهموا الرأي على الدين فلقد رأيتني أرد أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم برأيي اجتهادا فوالله ما آلو عن الحق وذلك يوم أبي جندل والكتاب بين رسول الله ﷺ وأهل مكة فقال اكتبوا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ فقالوا ترانا قد صدقناك بما تقول ولكنك تكتب باسمك اللهم فرضي رسول الله ﷺ وأبيت حتى قال لي رسول الله ﷺ تراني أرضى وتأبى أنت قال فرضيت

[2020] Minhajus Sunnah: (3/412)dari Al Iqna',hal : 95.
[2021] Muqaddimah Sifat Shalat Nabi, hal:68

“Wahai manusia sekalian, curigailah pemikiran kalian dalam permasalahan agama[2022]. Sungguh aku telah membantah perintah Rasulullahﷺ dengan pendapatku (pemikiranku) karena aku berijtihad. Demi Allah aku bersungguh-sungguh (berijtihad dengan pemikiranku itu) untuk menuju kepada kebenaran. Hal itu terjadi pada waktu kejadian Abu Jandal[2023], tatkala buku di antara Rasulullah ﷺ dan penduduk Mekah (yaitu orang-orang musyrik), lalu Rasulullah ﷺ berkata, “Tulislah Bismillahirrohmanirrahim!”, mereka berkata, “Apakah engkau mengira kami telah membenarkan engkau (adalah utusan Allah)?, tapi engkau tulis saja “Bismikallahumma”. Lalu Rasulullah ﷺ rela dengan hal itu, adapun aku tidak setuju, hingga Rasulullah ﷺ berkata kepadaku “Engkau melihat aku telah ridha (setuju) lantas engkau enggan?”. Umar berkata, “Maka akupun rela” [2024]

Ungkapan seperti ini juga diucapkan oleh para sahabat yang lain, diantaranya Sahl bin Hunaif, beliau berkata:

أيها الناس اتهموا أنفسكم فإنا كنا مع رسول الله ﷺ يوم الحديبية ولو نرى قتالا لقاتلنا فجاء عمر بن الخطاب فقال يا رسول الله ألسنا على الحق وهم على الباطل فقال بلى فقال أليس قتلانا في الجنة وقتلاهم في النار قال بلى قال فعلام نعطي الدنية في ديننا أنرجع ولما يحكم الله بيننا وبينهم فقال يا بن الخطاب إني رسول الله ولن يضيعني الله أبدا فانطلق عمر إلى أبي بكر فقال له مثل ما قال للنبي ﷺ فقال إنه رسول الله ولن يضيعه الله أبدا فنزلت سورة الفتح فقرأها رسول الله ﷺ على عمر إلى آخرها فقال عمر يا رسول الله أو فتح هو قال نعم

2022 Berkata Ibnu Hajar, “Yaitu janganlah kalian beramal dalam perkara agama dengan hanya sekedar mengandalkan otak dengan tanpa bersandar kepada dalil dari agama” (Fathul Bari 13/353, syarh hadits no7308)

2023 Maksudnya adalah tatkala terjadi perundingan Hudaibiyah. Berkata Ibnu Hajar, “Disebut kejadian Abu Jandal karena kejadian yang paling genting tatkala itu adalah kisah Abu Jandal” (Fathul Bari 6/338 syarah hadits no 3181). Lihat kisah Abu Jandal dan jalannya perundingan Hudaibiyah secara lengkap pada HR Al-Bukhari no 2731,2732, Kitab As-Syurut.

2024 HR At-Thabrani dalam Al-Mu’jam Al-Kabir 1/72 dan Al-Bazzar dalam musnadnya 1/254

"Wahai manusia sekalian, **curigailah diri kalian**, sesungguhnya kami bersama Rasulullah ﷺ pada waktu terjadi perjanjian Hudaibiyah dan jika menurut kami adalah berperang maka kami akan berperang. Lalu datanglah Umar bin Al-Khattab dan berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah kita berada di atas kebenaran dan mereka berada di atas kebatilan?", Rasulullah ﷺ menjawab, "Tentu saja". Umar berkata, "Bukankah orang-orang yang terbunuh diantara kita (jika kita memerangi mereka) masuk surga dan orang-orang yang terbunuh dari mereka masuk neraka?", Rasulullah ﷺ menjawab, "Tentu saja". Umar berkata, "Jika demikian, lantas mengapa kita bersikap merendah pada agama kita?, apakah kita kembali ke Madinah padahal Allah belum memutuskan perkara antara kita dengan mereka?". Nabi ﷺ berkata, "Wahai Ibnul Khottob, sesungguhnya aku adalah utusan Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan aku selamanya". Lalu Umar pergi ke Abu Bakar dan ia berkata kepadanya apa yang telah dikatakannya kepada Nabi ﷺ , Abu Bakarpun berkata kepaanya, "Sesungguhnya ia adalah utusan Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakannya selamanya". Lalu turunlah surat Al-Fath dan Rasulullah ﷺ membacakannya kepada Umar hingga akhir surat, lalu berkata Umar, "Wahai Rasulullah, apa itu adalah Al-Fath (kemenangan kita di Mekah kelak)?", Nabi ﷺ menjawab, "Iya" [2025]

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata

لو كان الدين بالرأي لكان أسفل الخف أولى بالمسح من أعلاه وقد رأيت رسول الله ﷺ يمسح على ظاهر خفيه

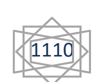
"Jika seandainya agama itu (hanya sekedar) bersandar dengan akal maka bagian bawah khuf lebih utama untuk diusap (tatkala wudlu-pen) daripada bagian atas khuf. Sungguh aku telah melihat Rasulullah ﷺ mengusap bagian atas kedua khufnya" [2026]

Berkata Syeikh Islam Ibnu Taimiyah:"Diantara jalan yang ditempuh oleh ahli sunnah adalah mereka mengutamakan firman Allah melebihi

---

[2025] HR Al-Bukhari no 3182, Lihat Umdatul Qori 15/104

[2026] HR Abu Dawud 1/42 dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani, dan dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari. Beliau juga menghasankannya dalam bulughul maram, namun beliau mengatakan dalam At-Talkhish "Isnadnya shahih"



ucapan manusia lainnya, mereka mendahulukan *hidayah (tuntunan) Muhammad* ﷺ atas petunjuk siapapun. Mereka mengikuti jejak Rasulullah ﷺ , baik lahir maupun batin"[2027]

Imam as Sam'ani berkata:"Ahli Sunnah mengatakan bahwa inti agama adalah mengikuti atau taat, sedangkan *akal* hanya ikut kepada naql. Seandainya dasar agama adalah akal, niscaya umat manusia tidak membutuhkan wahyu nabi, perintah dan larang an agama, sebab setiap orang akan berbicara sesuai dengan keinginannya"[2028]

Abul Mudhaffar As Sam'ani menerangkan Akidah Ahlussunnah, katanya: "Adapun para pengikut kebenaran mereka menjadikan Kitab dan Sunnah sebagai panutan mereka, mencari agama dari keduanya. Adapun apa yang terbetik dalam akal dan benak, mereka hadapkan kepada Kitab dan Sunnah. Kalau mereka dapati sesuai dengan keduanya mereka terima dan bersyukur kepada Allah yang telah memperlihatkan hal itu dan memberi mereka taufik. Tapi kalau mereka dapati tidak sesuai dengan keduanya mereka meninggalkannya dan mengambil Kitab dan Sunnah lalu menuduh salah terhadap akal mereka. Karena sesung guhnya keduanya tidak akan menunjukkan kecuali kepada yang haq (kebenaran), sedang kan pendapat manusia kadang benar kadang salah."[2029]

Ahli sunnah tidak akan menyibukkan akal mereka dengan berbagai interpretasi takwil ilmu kalam/filsafat[2030].

Jika tidak berpedoman pada wahyu akal pasti salah. Karena akal adalah salah satu makluk Allah ﷻ yang memiliki kemampuan terbatas[2031]

Ibnul Qoyyim menyimpulkan bahwa pendapat akal yang tercela itu ada beberapa macam:

a) Pendapat akal yang menyelisihi nash AlQur'an atau As Sunnah.
b) Berbicara masalah agama dengan prasangka dan perkiraan yang dibarengi dengan sikap menyepelekan mempelajari nash-nash, serta memahami dan mengambil hukum darinya.

[2027] *Majmu' Fatawa,,*(3/157).

[2028] *Al Hujjah fi al Bayan al Mahajjah,,*(1/315).

[2029] Al-Intishar li Ahlil Hadits, hal:99.

[2030] *Manhaj Aqidah Imam Asy Syafi'i.*hal:66).

[2031] *'Alaqah al Istbat wa at Tafwidh bi Sifat Rabb al'lamin,*hal:23-26.; *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah,(*1/56); lihat *Manhaj Aqidah Imam Asy Syafi'I*(hal:70-71..

c) Pendapat akal yang berakibat menolak asma'(nama) Allah, sifat-sifat dan perbuat an-Nya dengan teori atau qiyas yang batil yang dibuat oleh para pengikut filsafat.
d) Pendapat yang mengakibatkan tumbuhnya bid'ah dan matinya Sunnah.
e) Berbicara dalam hukum-hukum syariat sekedar dengan anggapan baik dan pra sangka. Adapun pendapa akal yang terpuji, secara ringkas adalah yang sesuai dengan syariat dengan tetap mengutamakan dalil syariat.[2032]

Allah ﷻ berfirman :"*Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka (Al Qur'an), tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.*" (QS. Al Mu'minun : 71)

3.3.5. Menghindari Debat Kusir.

Nabi ﷺ bersabda :"Tidaklah sebuah kaum sesat setelah mereka berada di atas petunjuk kecuali mereka akan diberi sifat jadal (berdebat). Lalu beliau membaca ayat, artinya: 'Bahkan mereka adalah kaum yang suka berbantah-bantahan'."[2033]

Ibnu Rajab mengatakan: "Di antara sesuatu yang diingkari para Imam salafus shalih adalah perdebatan, berbantah-bantahan dalam masalah halal dan haram. Itu bukan jalannya para Imam agama ini."[2034]

Ibnu Abil Izz menerangkan :"makna mira'(berbantah-bantahan) dalam agama Allah adalah membantah ahlul haq (pemegang kebenaran) dengan menyebut kan syubhat-syubhat ahlul bathil, dengan tujuan membuat keraguan padanya dan menyim pangkannya. Karena perbuatan yang demikian ini mengandung ajakan kepada kebatilan dan menyamar kan yang hak serta merusak agama Islam.[2035]

[2032] I'lam Muwaqqi'in,(1/104-106).
[2033] HR At-Tirmidzi dari Abu Umamah Al Bahili, dihasankan oleh As Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jami' ,,(5633).
[2034] Fadl Ilm Salaf,hal:57
[2035] *Syarh Aqidah Thahawiyah*,hal:313.

Allah ﷻ berfirman , artinya :*Allah memerintahkan berdebat dengan yang paling baik. Firman-Nya: "Ajaklah kepada jalan Rabb-Mu dengan hikmah, mau'izhah (nasihat) yang baik dan berdebatlah dengan yang paling baik." (QS.An-Nahl: 125).*

Para ulama menerangkan bahwa perdebatan yang paling baik bisa terwujud jika niat masing-masing dari dua belah pihak baik. Masalah yang diperdebatkan juga baik dan mungkin dicapai kebenarannya dengan diskusi. Masing-masing beradab dengan adab yang baik, dan memang punya kemampuan ilmu serta siap menerima yang haq jika kebenaran itu muncul dari hasil perdebatan mereka. Juga bersikap adil serta menerima kembalinya orang yang kembali kepada kebenaran[2036].

Perdebatan para shahabat dalam sebuah masalah adalah perdebatan musyawarah dan nasehat. Bisa jadi mereka berselisih[2037] dalam sebuah masalah ilmiah atau amaliah dengan tetap bersatu dan berukhuwwah.[2038]

3.3.6. Memahami Bahasa Arab

Ibnu Abdil Bar Al Qurthuby mengatakan: "bahwasanya Umar bin Khathab ﷺ telah menulis surat ke setiap penjuru kekuasaannya : "Hendaklah mereka belajar sunnah, faraidhl dan ilmu nahwu[2039]sebagaimana mereka belajar alquran"[2040].

Imam Syatibi menyatakan: "Karena ini, salafus shalih dari kalangan sahabat,- tabi'in dan generasi sesudah mereka adalah yang paling tahu tentang Al Quran, ilmu tentang nya dan apa yang menjadi kandungan nya"[2041]

Imam Syafi'i berkata : "barangsiapa yang mengetahui dan memahami seluk beluk bahasa arab akan hilanglah subhat yang sering merancukan pemahaman orang-orang yang tidak mengetahui "[2042]

[2036] lihat rinciannya dalam Mauqif Ahlussunnah,(2/587-611). dan Ar-Rad 'Alal Mukhal:if ,hal:56-62.

[2037] Yakni terjadi ikhtilaf *Tanawwu'*,(perbedaan yang tidak tercela karena keduanya memiliki dalil dari syari'at / masalah dunia yang tidak memperngaruhi keimanan.

[2038] *Majmu' Fatawa*,(24/172).

[2039] Namun berlarut-larut dalam mempelajari nahu sehingga lalai dalam memahami inti agama, maka hal: ini dimakruhkan.

[2040] *Jami' Bayani Ilmu wa Fadlihi*,(2/1132).

[2041] *Fadlu 'Ilmi Salaf 'Ala Khalaf*,hal:150..

[2042] *Ar Risalah*,hal:50.

Ibnu Abdul Hadi:"Tidak boleh menciptakan penafsiran baru terhadap ayat atau sunnah yang belum pernah ada di masa salaf…"[2043]

3.3.7. Memadukan nash-nash yang terdapat dalam bab yang satu.

Imam Ahmad berkata:"Jika kamu tidak menyatukan semua jalur sebuah hadits, maka kamu tidak bisa memahaminya, karena hadits-hadits itu sebagiannya menafsirkan sebagian lainnya"[2044]

Terkadang nampak seolah-olah terjadi pertentang an diantara nash-nash,terutama pelajar yang berfikiran dangkal maupun yang jahil. Karena itu para pakar menentukan beberapa kaidah ilmiah untuk menghapus pertentangan ini.

a) Memadukan nash-nash

Yang dimaksud adalah memadu nash-nash yang shohih dengan cara dan metode yang telah diakui oleh Ulama Ushul, seperti :

- ☞ Membawa nash yang umum ke yang khusus.
- ☞ Membawa yang mutlak kemuqayyad.
- ☞ Membawa yang Mujmal ke Mubayyan /mufasshal:
- ☞ Membawa yang mutasyabbih ke yang muhkam.
- ☞ Mengetahui nasikh dan mansukh.... dan banyak lagi metode-metode ilmiyah dalam hal ini.

b) Memakai kaedah tarjih ketika sulit memadukan antara dua dalil.
c) Jika seorang pelajar belum mampu memadukan atau mentarjih, maka hendaklah ia diam sampai hal itu jelas baginya.

3.3.8. Mengetahui Maksud yang terkandung dibalik tasyri' islami.

Diantara keutamaan dan rahmat Allah ﷻ pada umat ini ialah diturunkannya syari'at dengan beberapa tujuan yang agung diatas pondasi kemaslahatan dunia dan akhirat.

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Syari'at itu dibangun untuk menghasilkan maslahat dan menyem purnakannya, menghapus

---

2043 *As Sharim Al Munakky*
2044 *Al Jami' Li Ahkali Rawi,*(2/212).



mafsadat (kerusakan) dan meminimilkannya semampu mungkin, dan mengetahui yang terbaik dari dua keburukan.Hingga ketika dua-duanya saling bertentangan, dapat diambil yang terbaik dan dibuang yang terburuk"[2045]

3.4. Mewaspadai Da'i Yang Jelek

3.4.1. Dalil Munculnya Da'i-Da'I Jahat

Allah ﷻ berfirman:

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الأَلْبَابِ

"Adapun yang dalam hatinya terdapat penyeleweng an (dari kebenaran) maka mereka mengikuti apa yang belum jelas dari ayat-ayat itu, (mereka) inginkan dengannya fitnah dan ingin mentakwil kannya. Padahal tidak ada yang mengetahui takwi nya kecuali Allah." (QS.Ali-Imran: 7)

Ibnu Katsir mengatakan: "Menginginkan fitnah artinya ingin menyesatkan para pengikutnya dengan mengesankan bahwa mereka berhujjah dengan Al Qur'an untuk (membela) bid'ah mereka padahal Al Qur'an itu sendiri menyelisihinya. Ingin mentakwilkannya artinya menyele engkan maknanya sesuai dengan apa yang mereka inginkan."[2046]

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنِّي لَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي إِلَّا الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّينَ وَإِذَا وُضِعَ السَّيْفُ فِي أُمَّتِي لَمْ يُرْفَعْ عنهم إلى يوم القيامة

[2045] *Minhajus Sunnah*,(6/118).
[2046] *Tafsir Ibnu Katsir*,(1/353).



Syaddad bin Aus ﷺ berkata,"Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya aku tidak takut atas umatku kecuali para pemimpin yang menyesatkan, dan jika diletakkan pedang pada umatku, maka tidak akan diangkat dari mereka sampai hari kiamat"* [2047].

Dijelaskan dalam ash-Shahiihain dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبٌ مِنْ ثَلاَثِينَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللهِ.

"Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga dibangkitkan 'dajjal-dajjal' (parapendusta) yang jumlahnya mendekati tiga puluh, semuanya mengaku bahwa mereka adalah utusan Allah." [2048]

Dan diriwayatkan dari Tsauban ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ، وَحَتَّى يَعْبُدُوا الْأَوْثَانَ، وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلاَثُونَ كَذَّابُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، لاَ نَبِيَّ بَعْدِي.

'Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga beberapa kelompok dari umatku mengikuti kaum musyrikin dan hingga mereka menyembah berhala, dan sesungguhnya akan ada pada umatku tiga puluh orang pendusta, semuanya mengaku bahwa ia adalah seorang Nabi, padahal aku adalah penutup para Nabi, tidak ada Nabi setelahku.'" [2049]

Hadits-hadits tentang kemunculan 'dajjal-dajjal' (para pendusta) seperti ini banyak jumlahnya. Di dalam sebagian riwayatnya dijelaskan

---

2047 HR. Ibnu Hibban dan dishahihkan di dalam kitab *Silsisilah Al Ahadits Ash Shahihah*, no:1582.

2048 Shahih al-Al-Bukhari, kitab al-Manaaqib bab 'Alaamatun Nubuwwah ,(6/616), dan Shahih Muslim, kitab al-Fitan wa Asyraatus Saa'ah ,(18/45-46), Syarh an-Nawawi.

2049 Sunan Abi Daud ,(11/324),'Aunul Ma'buud),dan at-At-Tirmidzi, (6/466), Tuhfatul Ahwadzi, dan beliau berkata,"Ini adalah hadits shahih."

dengan redaksi yang pasti bahwa mereka berjumlah tiga puluh orang, sebagaimana diungkap dalam hadits Tsauban. Dan di dalam riwayat lainnya bahwa jumlah mereka mendekati tiga puluh orang, sebagaimana dijelaskan di dalam ash-Shahiihain. Kemungkinan riwayat Tsauban diungkapkan dengan cara pembulatan, yaitu sebanyak 30 orang.

3.4.2. Yang Patut Dijauhi

Di antara pendusta yang telah muncul dari ketiga puluh pendusta itu adalah Musailamah al-Kadzdzab, dia mengaku sebagai Nabi di akhir-akhir zaman Nabi ﷺ . Rasul pernah mengirim surat kepadanya dan menamakannya 'Musailamah al-Kadzdzab' (si pendusta). Pengikutnya banyak dan kejahatannya semakin menjadi terhadap kaum muslimin, sehingga para Sahabat memeranginya di zaman Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ pada perang Yamamah yang masyhur.

Demikian pula muncul al-Aswad al-'Anasi di Yaman. Dia mengaku sebagai Nabi, lalu para Sahabat membunuhnya sebelum Nabi ﷺ wafat.

Muncul pula Sajah yang mengaku sebagai Nabi dan dinikahi oleh Musailamah. Tatkala Musailamah mati dibunuh, dia (Sajah) kembali memeluk Islam.

Demikian pula Thulaihah bin Khuwailid yang mengaku sebagai Nabi, kemudian bertaubat dan kembali memeluk Islam lalu baiklah keislamannya.

Kemudian muncul al-Mukhtar bin Abi 'Ubaid ats-Tsaqafi, ia menampakkan kecintaan kepada Ahlul Bait dan menuntut balas atas pembunuhan Husain. Pengikutnya bertambah banyak sehingga dia bisa menguasai Kufah di awal kekhilafahan Ibnuz Zubair. Kemudian syaitan menyesatkannya sehingga dia mengaku sebagai Nabi dan Jibril turun kepadanya (menyampaikan wahyu) [2050].

Di antara hal yang memperkuat bahwa dia termasuk para pendusta adalah riwayat Abu Dawud setelah beliau menyebutkan hadits Abu Hurairah yang terdapat dalam ash-Shahiihain tentang para pendusta (Dajjal): "Diriwayatkan dari Ibrahim an-Nakha'I sesungguhnya beliau

[2050] Lihat *Fat-hul Baari* ,(6/617).

berkata kepada 'Ubaidah as-Salmani[2051],"Apakah engkau melihat bahwa dia termasuk di dalam golongan mereka,-maksudnya al-Mukhtar-?" Dia menjawab, Ubaidah berkata, "Adapun dia termasuk para pemimpinnya." [2052]

Di antara mereka adalah al-Harits al-Kadzdzab. Muncul pada masa khilafah 'Abdul Malik bin Marwan, lalu dia dibunuh.

Lalu pada masa khilafah 'Abbasiyyah keluar sekelompok orang (yang mengaku Nabi) [2053].

Di masa kini muncul Mirza Ahmad al-Qadiyani di India. Dia mengaku sebagai Nabi dan mengaku sebagai al-Mahdi yang ditunggu-tunggu. Dia juga berkeyakinan bahwa Nabi 'Isa Alaihissallam tidak hidup di langit... dan keyakinan-keyakinan bathil lainnya. Sehingga dia memiliki para pengikut dan pembela. Banyak ulama yang menentangnya, membantahnya, serta menjelaskan bahwa dia adalah salah satu dari para pendusta (Dajjal) yang diperingatkan Rasulullah ﷺ

Para pendusta seperti itu akan terus bermunculan satu persatu, hingga akhirnya akan keluar Dajjal yang buta sebelah (yang sesungguhnya). Imam Ahmad meriwayatkan dari Samurah bin Jundub Radhiyallahu anhu bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda tatkala terjadi gerhana matahari:

وَإِنَّهُ –وَاللهِ– لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ ثَلاَثُونَ كَذَّابًا آخِرُهُمُ الْأَعْوَرُ الْكَذَّابُ.

"Sesungguhnya –demi Allah- tidak akan terjadi hari Kiamat hingga keluar tiga puluh pendusta, terakhir dari mereka adalah si buta sebelah (picek) sang pendusta (Dajjal)." [2054]

[2051] 'Ubaidah as-Salmani al-Maradi al-Kufi al-Faqih al-Mufti, masuk Islam ketika Nabi ﷺ masih hidup, berjumpa dengan 'Ali dan Ibnu Mas'ud. Asy-Sya'bi berkata tentangnya, "Dia adalah orang yang menyamai ,(hakim). Syuraih dalam masalah hukum." Lihat biografinya dalam kitab Syadza-raatudz Dzahab, (1/78-79).

[2052] Sunan Abi Daud ,(11/486), *'Aunul Ma'buud.*

[2053] *Fat-hul Baari* ,(6/617).

[2054] Musnad Ahmad,(5/16), dengan catatan pinggir Muntakhab Kanzul 'Ummal.

Dan di antara para pendusta (Dajjal) ini adalah empat wanita. Al-Imam Ahmad meriwayatkan dari Hudzaifah ﵁ , bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

فِي أُمَّتِي كَذَّابُوْنَ وَدَجَّالُوْنَ سَبْعَةٌ وَعِشْرُوْنَ مِنْهُمْ أَرْبَعُ نِسْوَةٍ وَإِنِّي خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"Pada umatku ada dua puluh tujuh para pendusta, di antara mereka empat orang wanita, dan sesungguhnya aku adalah penutup para Nabi, tidak ada Nabi setelahku." [2055]

Termasuk dalam kelompok da'i-da'I yang su' (jahat) adalah mereka yang menyeru kepada manusia bukan dengan sunnah Nabi ﷺ :

Imam Abu Bakar Ibnu 'Ayyasy Al Kuufi *rahimahullah* ketika ditanya tentang makna firman Allah ﷻ:

وَلاَ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاحِهَا

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaiki nya…".

Beliau berkata: "Sesungguhnya Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ kepada umat manusia, (sewaktu) mereka dalam keadaan rusak, maka Allah memperbaiki (keadaan) mereka dengan (petunjuk yang dibawa) Nabi Muhammad ﷺ sehingga barangsiapa yang mengajak (manusia) kepada selain petunjuk yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ maka dia termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi" [2056].

[2055] Musnad Ahmad,(5/396), hadits ini shahih. Lihat Shahih al-Jaami'ish Shaghir,(4/97/4134)..Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabrani dalam al-Kabir, dan al-Ausath, al-Bazzar, dan perawi al-Bazzar adalah perawi yang shahih." Majma'uz Zawaa-id ,(7/332).

[2056] Tafsir Ibni abi Hatim Ar Raazi",(6/74). dan"Ad Durrul Mantsuur",(3/477).

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ قَالَ نَعَمْ فَقُلْتُ هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ قَالَ نَعَمْ وَفِيْهِ دَخَنٌ قُلْتُ وَمَادَخَنُهُ قَالَ قَوْمٌ يَسْتَنُّوْنَ بِغَيْرِ سُنَّتِي وَيَهْدُوْنَ بِغَيْرِ هَدْيِي تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ فَقُلْتُ هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوْهُ فِيْهَا فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ صِفْهُمْ لَنَا قَالَ نَعَمْ قَوْمٌ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُوْنَ بِأَلْسِنَتِنَا قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَمَا تَرَى إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ قَالَ تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ فَقُلْتُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ قَالَ فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ عَلَى أَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman رضي الله عنه beliau berkata : *"Dahulu manusia bertanya kepada Rasulullah tentang hal-hal yang baik tapi aku bertanya kepada beliau tentang hal-hal yang buruk agar jangan sampai menimpaku"Aku bertanya : "Wahai Rasulullah, dahulu kami berada dalam keadaan jahiliyah dan kejelekan lalu Allah mendatangkan kebaikan (Islam,-pent) ini, apakah setelah kebaikan ini akan datang kejelekan ?"Beliau berkata : "Ya"Aku bertanya : "Dan apakah setelah kejelekan ini akan datang kebaikan?"Beliau menjawab : "Ya, tetapi didalamnya ada asap".Aku bertanya : "Apa asapnya itu ?"Beliau menjawab : "Suatu kaum yang membuat ajaran bukan dari ajaranku, dan menunjukkan (manusia) kepada selain petunjukku. Engkau akan mengenal mereka dan engkau akan memungkirinya"Aku bertanya : "Apakah setelah kebaikan ini akan datang kejelekan lagi ?"Beliau menjawab :"Ya, (akan muncul) para dai-dai yang menyeru ke neraka jahannam. Barangsiapa yang menerima seruan mereka, maka merekapun akan menjerumuskan ke dalam neraka"Aku bertanya : "Ya Rasulullah, sebutkan cirri-ciri mereka kepada kami ?"Beliau menjawab : "Mereka dari kulit-kulit/golongan kita, dan berbicara dengan bahasa kita"Aku bertanya : "Apa yang anda perintahkan kepadaku jika aku temui*



keadaan seperti ini"Beliau menjawab : "Pegang erat-erat jama'ah kaum muslimin dan imam mereka"Aku bertanya : "Bagaimana jika tidak imam dan jama'ah kaum muslimin?"Beliau menjawab :"Tinggalkan semua kelompok-kelompok sempalan itu, walaupun kau menggigit akar pohon hingga ajal mendatangimu"

TAKHRIJ Syaikh Salim bin Ied al-Hilali HADITS Hadits ini memiliki banyak jalan, diantaranya :

1. Dari jalan Walid bin Muslim (dia berkata) : Menceritakan kepada kami Ibnu Jabir (dia berkata) : Menceritakan kepada kami Bisr bin Ubeidillah Al-Hadromy hanya dia pernah mendengar Abu Idris Al-Khaoulani dari Hudzaifah bin Yaman ﷺ …….[2057]
2. Dari jalan Waki' dari Sufyan dari 'Atho' bin Saib dari Abi Al-Bukhari dia berkata : Hudzaifah Radhiyallahu 'anhu berkata …..[2058]
3. Dari jalan Abi Mughiroh (dia berkata) menceritakan kepada kami Assafar bin Nusair Al-Azdi dan selainnya dari Hudzaifah bin Al-Yaman, beliau berkata : "Wahai Rasulullah sesungguhnya kami dahulu dalam keburukan lalu Allah menghilangkannya dan mendatangkan kebaikan melalui anda. Apakah setelah kebaikan ini akan datang kejelekan?". Beliau berkata : "Ya". Hudzaifah bertanya lagi : "Apa kejelekan tersebut?" Beliau menjawab : "Akan muncul banyak fitnah seperti malam yang gelap gulita, sebagaimana mengikuti yang lainnya dan akan datang kepada kalian hal-hal yang samar-samar seperti wajah-wajah sapi yang kalian tak mengetahuinya" [2059]

SYARH HADITS

1. Mengenal Jalan Orang-Orang Yang Tersesat Merupakan Kewajiban Dalam Syariat.

   Ketahuilah –semoga Allah memberkahi anda- sesungguhnya metode Ar-Rabbani (Islam) yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ ketika menampilkan generasi pertama yaitu shabat dan para

[2057] HR Al-Bukhari,(6/615-616). dan,(13/35). beserta Fath Al Baari. Muslim ,,(12/235-236). beserta Syarh Nawawi. Baghawi dalam Syarhus Sunnah,,(14/14). Dan Ibnu Majah,(2979).

[2058] HR Ahmad dalam Musnad,(5/399).

[2059] HR Ahmad,(5/391).



tabi'in (sesungguhnya bertujuan) untuk mejelaskan jalan kebenaran dan agar diikuti.

Allah ﷻ berfirman.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Barangsiapa yang menyelisihi Rasul setelah jelas baginya petunjuk dan dia mengikuti jalan selain orang-orang yang beriman maka kami palingkan dia kemana dia berpaling dan kami akan memasukkannya kedalam neraka jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali" (QS.an-Nisa/4 : 116)

Akan tetapi (metode Islam ini) tidak cukup hanya mejelaskan jalan kebenaran saja bahkan menyingkap kebatilan dan mengungkap kepalsuannya agar jelas dan terang jalan orang-orang yang tersesat (lalu dijauhi dan ditinggalkan,-pent).

Allah ﷻ berfirman.

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ

"Dan demikianlah kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an, supaya jelas jalan orang-orang yang benar dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang tersesat" (QS.al-An'am/6 : 55)

Seorang penyair berkata.

عَرَفْتُ الشَّرَّ لاَ لِلشَّرِّ وَلَكِنْ لِتَوَقِّيهِ وَمَنْ لَمْ يَعْرِفِ الْخَيْرَ مِنَ الشَّرِّ يَقَعُ فِيهِ

"Aku mengenal keburukan bukan untuk keburukan akan tetapi untuk menjauhinya""Dan barangsiapa yang tidak mengenal kebaikan dari keburukan dia akan terjerumus kedalam keburukan itu". [2060]

2060 Ringkasan dari kitab Al-Qaulul Mubin Fi Jama'atil Muslimin

Menjauhi kelompok Yang Menyimpang

Termasuk menghindari diri dari da'i-da'I yang jelek (menyeru ke pintu jahannam) adalah menghindari diri dari firqah-firqah yang menyimpang. Maka disini sengaja penyusun menukil sebuah tulisan yang bersumber dari http://muslim.or.id/manhaj/mari-mengenal-manhaj-salaf.html ; dimana tulisan tersebut bersumber dari tulisan syeikh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin rahimahullah dan lainnya. Semoga tulisan ini memberi manfaat kepada kita semua.

Imam Ibnu Qudamah Al Maqdisi *rahimahullah* mengatakan, "Setiap golongan yang menamakan dirinya dengan selain identitas Islam dan Sunnah adalah *mubtadi'* (ahli bid'ah) seperti contohnya: Rafidhah (Syi'ah), Jahmiyah, Khawarij, Qadariyah, Murji'ah, Mu'tazilah, Karramiyah, Kullabiyah, dan juga kelompok-kelompok lain yang serupa dengan mereka. Inilah firqah-firqah sesat dan kelompok-kelompok bid'ah, semoga Allah melindungi kita darinya."[2061] . Namun di sana tidak disebutkan nama Khawarij, dugaan saya ini adalah salah cetak, sebagaimana tampak dari syarahnya yang juga menjelaskan *firqah* Khawarij. [2062]

Setelah membawakan perkataan Imam Ibnu Qudamah ini Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin *rahimahullah* menyebutkan mengenai sebagian ciri-ciri Ahlul bid'ah. Beliau mengatakan, "Kaum Ahlul bid'ah itu memiliki beberapa ciri, di antara cirinya adalah:

1. Mereka memiliki karakter selain karakter Islam dan Sunnah sebagai akibat dari bid'ah-bid'ah yang mereka ciptakan, baik yang menyangkut urusan perkataan, perbuatan maupun keyakinan.
2. Mereka sangat fanatik kepada pendapat-pendapat golongan mereka. Sehingga mereka pun tidak mau kembali kepada kebenaran meskipun kebenaran itu sudah tampak jelas bagi mereka.
3. Mereka membenci para Imam umat Islam dan para pemimpin agama (ulama)[2063]

[2061] Lum'atul I'tiqad, dinukil dari Al Is'ad fi Syarhi Lum'atil I'tiqad ,hal:90.
[2062] *Syarah Lum'atul I'tiqad* Syaikh Al 'Utsaimin, hal: 161.
[2063] Ibid.

Kemudian Syaikh Al 'Utsaimin menjelaskan satu persatu gambaran firqah sesat tersebut secara singkat. Berikut ini intisari penjelasan beliau dengan beberapa tambahan dari sumber lain. Mereka itu adalah:

1. **Rafidhah (Syi'ah)**, yaitu orang-orang yang melampaui batas dalam mengagungkan ahlul bait (keluarga Nabi). Mereka juga mengkafirkan orang-orang selain golongannya, baik itu dari kalangan para Shahabat maupun yang lainnya. Ada juga di antara mereka yang menuduh para Shahabat telah menjadi fasik sesudah wafatnya Nabi ﷺ . Mereka ini pun terdiri dari banyak sekte. Di antara mereka ada yang sangat ekstrim hingga berani mempertuhankan 'Ali bin Abi Thalib, dan ada pula di antara mereka yang lebih rendah kesesatannya dibandingkan mereka ini. Tokoh mereka di zaman ini adalah Khomeini beserta begundal-begundalnya[2064].
2. **Jahmiyah**. Disebut demikian karena mereka adalah penganut paham Jahm bin Shofwan yang madzhabnya sesat. Madzhab mereka dalam masalah tauhid adalah menolak sifat-sifat Allah. Sedangkan madzhab mereka dalam masalah takdir adalah menganut paham Jabriyah. Paham Jabriyah menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang terpaksa dan tidak memiliki pilihan dalam mengerjakan kebaikan dan keburukan. Adapun dalam masalah keimanan madzhab mereka adalah menganut paham Murji'ah yang menyatakan bahwa iman itu cukup dengan pengakuan hati tanpa harus diikuti dengan ucapan dan amalan. Sehingga konsekuensi dari pendapat mereka ialah pelaku dosa besar adalah seorang mukmin yang sempurna imannya. *Wallaahul musta'aan.*
3. **Khawarij**. Mereka ini adalah orang-orang yang memberontak kepada khalifah 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه karena alasan pemutusan hukum. Di antara ciri pemahaman mereka ialah membolehkan pemberontakan kepada penguasa muslim dan mengkafirkan pelaku dosa besar. Mereka ini juga terbagi menjadi bersekte-sekte lagi. [2065]
4. **Qadariyah**. Mereka ini adalah orang-orang yang berpendapat menolak keberadaan takdir. Sehingga mereka meyakini bahwa hamba memiliki kehendak bebas dan kemampuan berbuat yang terlepas sama sekali dari kehendak dan kekuasaan Allah. Pelopor

---

[2064] Silakan baca Majalah Al Furqon Edisi 6 Tahun V/Muharram 1427 hal: 49-53

[2065] Tentang Pemberontakan, silakan baca Majalah Al Furqon Edisi 6 Tahun V/Muharram 1427 ,(hal: 31-36).



yang menampakkan pendapat ini adalah Ma'bad Al Juhani di akhir-akhir periode kehidupan para Shahabat. Di antara mereka ada yang ekstrim dan ada yang tidak. Namun yang tidak ekstrim ini menyatakan bahwa terjadinya perbuatan hamba bukan karena kehendak, kekuasaan dan ciptaan Allah, jadi inipun sama sesatnya.

5. **Murji'ah**. Menurut mereka amal bukanlah bagian dari iman. Sehingga cukuplah iman itu dengan modal pengakuan hati saja. Konsekuensi pendapat mereka adalah pelaku dosa besar termasuk orang yang imannya sempurna. Meskipun dia melakukan kemaksiatan apapun dan meninggalkan ketaatan apapun. Madzhab mereka ini merupakan kebalikan dari madzhab Khawarij.
6. **Mu'tazilah**. Mereka adalah para pengikut Washil bin 'Atha' yang beri'tizal (menyempal) dari majelis pengajian Hasan Al Bashri. Dia menyatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar itu di dunia dihukumi sebagai orang yang berada di antara dua posisi (manzilah baina manzilatain), tidak kafir tapi juga tidak beriman. Akan tetapi menurutnya di akhirat mereka akhirnya juga akan kekal di dalam Neraka. Tokoh lain yang mengikuti jejaknya adalah Amr bin 'Ubaid. Madzhab mereka dalam masalah tauhid Asma' wa Shifat adalah menolak (*ta'thil*) sebagaimana kelakuan kaum Jahmiyah. Dalam masalah takdir mereka ini menganut paham Qadariyah. Sedang dalam masalah pelaku dosa besar mereka menganggapnya tidak kafir tapi juga tidak beriman. Dengan dua prinsip terakhir ini pada hakikatnya mereka bertentangan dengan Jahmiyah. Karena Jahmiyah menganut paham Jabriyah dan menganggap dosa tidaklah membahayakan keimanan. Inilah anehnya bid'ah, dua prinsip aliran sesat yang bertentangan bisa bertemu dalam satu tubuh. *Tahsabuhum jamii'an wa quluubuhum syattaa*. Kalian lihat mereka itu bersatu padu akan tetapi sebenarnya hati mereka tercerai-berai. (lihat QS. Al Hasyr: 14).
7. **Karramiyah**. Mereka adalah pengikut Muhammad bin Karram yang cenderung kepada madzhab Tasybih (penyerupaan sifat Allah dengan makhluk) dan mengikuti pendapat Murji'ah, mereka ini juga terdiri dari banyak sekte.
8. **Kullabiyah**. Mereka ini adalah pengikut Abdullah bin Sa'id bin Kullab Al Bashri. Mereka inilah yang mengeluarkan statemen tentang Tujuh Sifat Allah yang mereka tetapkan dengan akal. Kemudian kaum Asya'irah (yang mengaku mengikuti Imam Abul Hasan Al Asy'ari) pada masa ini pun mengikuti jejak langkah mereka yang sesat itu. Perlu kita ketahui bahwa Imam Abul Hasan

Al Asy'ari pada awalnya menganut paham Mu'tazilah sampai usia sekitar 40 tahun. Kemudian sesudah itu beliau bertaubat darinya dan membongkar kebatilan madzhab Mu'tazilah. Di tengah perjalanannya kembali kepada manhaj Ahlus Sunnah beliau sempat memiliki keyakinan semacam ini yang tidak mau mengakui sifat-sifat Allah kecuali tujuh saja yaitu: hidup, mengetahui, berkuasa, berbicara, berkehendak, mendengar dan melihat. Kemudian akhirnya beliau bertaubat secara total dan berpegang teguh dengan madzhab Ahlus Sunnah, semoga Allah merahmati beliau[2066].

Syaikh Abdur Razzaq Al Jaza'iri *hafizhahullah* mengatakan, "Dan firqah-firqah sesat tidak terbatas pada beberapa firqah yang sudah disebutkan ini saja. Karena ini adalah sebagiannya saja. Di antara firqah sesat lainnya adalah: Kaum Shufiyah dengan berbagai macam tarekatnya, Kaum Syi'ah dengan sekte-sektenya, Kaum Mulahidah (atheis) dengan berbagai macam kelompoknya. Dan juga kelompok-kelompok yang gemar ber-*tahazzub* (bergolong-golongan) pada masa kini dengan berbagai macam alirannya, seperti contohnya: **Jama'ah Hijrah wa Takfir** yang menganut aliran Khawarij; yang dampak negatif ulah mereka telah menyebar kemana-mana (yaitu dengan maraknya pengeboman dan pemberontakan kepada penguasa, red), **Jama'ah Tabligh** dari India yang menganut aliran Sufi, Jama'ah-jama'ah Jihad yang mereka ini termasuk pengusung paham Khawarij tulen, kelompok **Al Jaz'arah**, begitu juga (gerakan) **Al Ikhwan Al Muslimun** baik di tingkat internasional maupun di kawasan regional [2067]. Sebagian di antara mereka (Ikhwanul Muslimin) ada juga yang tumbuh berkembang menjadi beberapa **Jama'ah Takfiri** (yang mudah mengkafirkan orang). Dan kelompok-kelompok sesat selain mereka masih banyak lagi." [2068] . Selesai.

3.5. Memilih Guru Yang Sholeh

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُلْتَمَسَ الْعِلْمُ عِنْدَ الْأَصَاغِرِ

[2066] lihat *Syarh Lum'atul I'tiqad*, hal: 161-163.

[2067] bacalah buku Menyingkap Syubhat dan Kerancuan Ikhwanul Muslimin karya Ustadz Andy Abu Thal:ib Al Atsary *hafizhahullah*

[2068] lihat *Al Is'aad fi Syarhi Lum'atul I'tiqaad*, hal:91-92., bagi yang ingin menelaah lebih dalam tentang hakikat dan bahaya di balik jama'ah-jama'ah yang ada silakan membaca buku Jama'ah-Jama'ah Islam karya Syaikh Salim bin 'Ied Al Hilali *hafizhahullah*

"Sesungguhnya di antara tanda hari Kiamat adalah, ilmu diambil dari orang-orang kecil (yaitu ahli bid'ah)" [2069]

Imam Ibnul Mubarak rahimahullah ditanya : "Siapakah orang-orang kecil itu?" Beliau menjawab : "Orang-orang yang berbicara dengan fikiran mereka. Adapun shaghir (anak kecil) yang meriwayatkan dari kabir (orang tua, Ahlus Sunnah), maka dia bukan shaghir (ahli bid'ah) [2070].

Di dalam riwayat lain, Imam Ibnul Mubarak juga mengatakan: "Orang-orang kecil dari kalangan ahli bid'ah". [2071]

Syaikh Bakar Abu Zaid –seorang ulama Saudi, anggota Komisi Fatwa Saudi Arabia- berkata : "Waspadalah terhadap Abu Jahal (bapak kebodohan), yaitu ahli bid'ah, yang tertimpa penyimpangan aqidah, diselimuti oleh awan khurafat; dia menjadikan hawa nafsu sebagai hakim (penentu keputusan) dengan menyebutnya dengan kata "akal"; dia menyimpang dari nash (wahyu), padahal bukankah akal itu hanya ada dalam nash? Dia memegangi yang dha'if (lemah) dan menjauhi yang shahih. Mereka juga dinamakan ahlusy syubuhat (orang-orang yang memiliki dan menebar kerancauan pemikiran) dan ahlul ahwa' (orang-orang yang mengikuti kemauan hawa nafsu). Oleh karena itulah Ibnul Mubarak menamakan ahli bid'ah dengan ash shaghir (anak-anak kecil) [2072].

Berkata Imam adz Dzahabi rahimahullah tentang ahli bid'ah pada zaman beliau : "Jika engkau melihat seorang mutakallim (seorang yang zhahirnya muslim tetapi menggeluti ilmu kalam, mantiq, filsafat, Pen), ahli bid'ah, berkata,'Tinggalkan kami dari al Kitab (al Qur`an) dan hadits-hadits, dan datangkanlah akal,' maka ketahuilah bahwa dia Abu Jahal: Dan jika engkau melihat seorang salik tauhidi (seorang shufi, Pen) berkata,'Tinggalkan kami dari naql (wahyu) dan akal, dan datangkanlah perasaan dan rasa,' maka ketahuilah bahwa dia adalah iblis yang telah muncul dengan bentuk manusia, atau iblis telah merasuk padanya. Jika

---

[2069] Riwayat Ibnul Mubarak, al Lalikai, dan al Khaththib al Baghdadi. Dishahihkan oleh Syaikh al Albani di dalam Shahih al Jami' ash Shaghir, no:2203, dan Syaikh Salim al Hilali dalam kitab Hilyatul 'Alim, hal:81).Sumber: http://muslim.or.id/manhaj/mari-mengenal-manhaj-salaf.html

[2070] Lihat Jami' Bayanil 'ilmi ,hal: 246.

[2071] Riwayat al Lalikai,(1/85).

[2072] Hilyah Thaliibil 'Ilmi, hal: 39, karya Syaikh Bakar Abu Zaid.

kamu merasa takut padanya, maka larilah. Jika tidak takut, maka bantinglah dia, dan tindihlah dadanya, dan bacakan ayat kursi kepadanya, dan cekiklah dia" [2073].

Syaikh Muhammad bin Shalih al 'Utsaimin rahimahullah menyatakan, bahwa untuk meraih ilmu ada dua jalan.

Pertama : Ilmu diambil dari kitab-kitab terpercaya, yang ditulis oleh para ulama yang telah dikenal tingkat keilmuan mereka, amanah, dan aqidah mereka bersih dari berbagai macam bid'ah dan khurafat (dongeng; kebodohan). Mengambil ilmu dari isi kitab-kitab, pasti seseorang akan sampai kepada derajat tertentu, tetapi pada jalan ini ada dua halangan. Halangan pertama, membutuhkan waktu yang lama dan penderitaan yang berat. Halangan kedua, ilmunya lemah, karena tidak dibangun di atas kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip.

Kedua : Ilmu diambil dari seorang guru yang terpercaya di dalam ilmunya dan agamanya. Jalan ini lebih cepat dan lebih kokoh untuk meraih ilmu[2074].

Nabi ﷺ telah menyebutkan sifat ulama yang akan selalu ada sepanjang zaman, sampai waktu yang dikehendaki oleh Allah, yaitu di dalam sabda beliau ﷺ

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلُهُ : يَنْفُوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفَ الْغَالِيْنَ وَتَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ وَ إِنْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ

"Ilmu agama ini akan dibawa oleh orang-orang yang lurus pada setiap generasi; mereka akan menolak tahrif (perubahan) yang dilakukan oleh orang-orang yang melewati batas; ta'wil (penyimpangan arti) yang dilakukan oleh orang-orang yang bodoh; dan kedustaan yang dilakukan oleh orang-orang yang berbuat kepalsuan" [2075]

[2073] Siyar A'lamin Nubala,(4/472), dinukil dari Hilyah Thalibil 'Ilmi, hal: 39).

[2074] Diringkas dari Kitabul Ilmi, karya Syaikh Muhammad bin Shalih al 'Utsaimin rahimahullah, hal: 68-69.

[2075] HR Ibnu 'Adi di dalam al Kamil, al Baihaqi di dalam Sunan Kubra, Ibnu 'Asakir di dalam Tarikh Dimsyaq, Ibnu Hibban di dalam ats Tsiqat, Abu Nu'aim di dalam Ma'rifatush Shahabat, Ibnu Abdil Barr di dalam at Tamhid, al Khath-thib di dalam Syaraf Ash-habul Hadits, dan lain-lain. Hadits ini diriwayatkan lebih dari 10 sanad,

Hadits ini jelas dan tegas menunjukkan sifat-sifat pengemban ilmu agama, yaitu 'adalah (lurus, istiqamah), maka sepantasnya ilmu itu hanyalah diambil dari mereka. Oleh karena itu, banyak peringatan ulama tentang memilih guru agama yang tepat di dalam mengambil ilmu. Berikut ini di antara perkataan ulama berkaitan dengan hal tersebut.

Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata :

انْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ هَذَا الْعِلْمَ فَإِنَّمَا هُوَ دِينٌ

"Perhatikanlah dari siapa kamu mengambil ilmu ini, karena sesungguhnya ia adalah agama"[2076]

Perkataan ini juga diriwayatkan dari sejumlah Salafush Shalih, seperti Muhammad bin Siirin, adh Dhahhak bin Muzahim, dan lain-lain[2077]

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata :

لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا أَتَاهُمُ الْعِلْمُ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ مِنْ أَكَابِرِهِمْ , فَإِذَا أَتَاهُمُ الْعِلْمُ مِنْ قِبَلِ أَصَاغِرِهِمْ , وَ تَفَرَّقَتْ أَهْوَاءُهُمْ , هَلَكُوْا

"Manusia akan selalu berada di atas kebaikan, selama ilmu mereka datang dari para sahabat Nabi Muhammad n dan dari orang-orang besar (tua) mereka. Jika ilmu datang dari arah orang-orang kecil (ahli bid'ah) mereka, dan hawa-nafsu mereka bercerai-berai, mereka pasti binasa"[2078]

---

sehingga saling menguatkan. Dishahihkan oleh Imam Ahmad, dihasankan oleh Syaikh Salim al Hilali di dalam Hilyatul 'Alim al Mu'allim, hal: 77, juga oleh Syaikh Ali bin Hasan di dalam Tashfiyah wat Tarbiyyah

[2076] Riwayat al Khaththib al Baghdadi di dalam al Kifayah, ,hal:121..Dinukil dari Mauqif Ahli Sunnah wal Jama'ah min Ahlil Ahwa` wal Bida`, hal:686, karya Dr. Ibrahim bin Amir Ruhaili

[2077] Lihat muqaddimah Shahih Muslim

[2078] Riwayat Imam Ibnul Mubarak di dalam az Zuhud, ,hal:281/815.Dinukil dari kitab *Asy-rathus Sa'ah,* hal:184, karya Syaikh Yusuf bin Abdullah bin Yusuf al Wabil.MA.

Dalam riwayat lain disebutkan :

لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا أَخَذُوْا الْعِلْمَ عَنْ أَكَابِرِهِمْ ,فَإِذَا أَخَذُوْهُ مِنْ أَصَاغِرِهِمْ وَ شِرَارِهِمْ هَلَكُوْا

"Manusia selalu berada pada kebaikan selama mereka mengambil ilmu dari orang-orang besar (tua) mereka. Jika mereka mengambil ilmu dari orang-orang kecil (ahli bid'ah) dan orang-orang buruk (orang fasik) di antara mereka, maka mereka pasti binasa"[2079]

Imam Malik rahimahullah berkata :

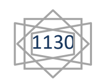
لاَ يُؤْخَذُ الْعِلْمُ عَنْ أَرْبَعَةٍ: سَفِيْهٍ مُعلِنِ السَّفَهِ , وَ صَاحِبِ هَوَى يَدْعُو إِلَيْهِ , وَ رَجُلٍ مَعْرُوْفٍ بِالْكَذِبِ فِيْ أَحَادَيْثِ النَّاسِ وَإِنْ كَانَ لاَ يَكْذِبُ عَلَى الرَّسُوْلِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , وَ رَجُلٍ لَهُ فَضْلٌ وَ صَلاَحٌ لاَ يَعْرِفُ مَا يُحَدّثُ بِهِ

"Ilmu tidak boleh diambil dari empat orang : (1) Orang bodoh yang nyata kebodohannya, (2) Shahibu hawa` (pengikut hawa nafsu) yang mengajak agar mengikuti hawa nafsunya, (3) Orang yang dikenal dustanya dalam pembicaraan-pembicaraannya dengan manusia, walaupun dia tidak pernah berdusta atas (nama) Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam , (4) Seorang yang mulia dan shalih yang tidak mengetahui hadits yang dia sampaikan[2080].

Imam Nawawi rahimahullah berkata menjelaskan ghibah yang dibolehkan : "Di antaranya, jika seseorang melihat pencari ilmu sering mengambil ilmu dari ahli bid'ah atau orang fasik, dan dia khawatir hal itu akan membahayakan pencari ilmu tersebut, maka dia wajib

[2079] Jami' Bayanil 'Ilmi, hal:248. Dinukil dari Mauqif Ahli Sunnah wal Jama'ah min Ahlil Ahwa` wal Bida`,hal: 687.

[2080] Jami' Bayanil 'Ilmi,hal: 348.. Dinukil dari Mauqif Ahli Sunnah wal Jama'ah min Ahlil Ahwa` wal Bida`, hal: 688.



menasihatinya, dengan menjelaskan keadaan (guru)nya, dengan syarat dia berniat menasihati" [2081].

Disebutkan di dalam kitab Fatawa Aimmatil Muslimin,(hal: 131), susunan Mahmud Muhammad Khithab as Subki yang berisikan fatwa-fatwa sebagian ulama Mesir, Syam dan Maghrib mutaqaddimin : "Seluruh imam mujtahidin telah sepakat, bahwa tidak boleh mengambil ilmu dari ahli bid'ah".

Syaikh Dr. Ibrahim bin Amir Ruhaili –hafizhahullah- berkata, "Sesungguh nya para sahabat Nabi ﷺ dan para tabi'in sesudah mereka telah memberikan bimbingan untuk mengambil ilmu dari orang yang 'adil dan istiqamah. Mereka telah melarang mengambil ilmu dari orang yang zhalim dan menyimpang. Dan di antara orang yang menyimpang, yaitu para ahli bid'ah. Sesungguhnya mereka telah menyimpang dan menyeleweng dari agama dengan sebab bid'ah-bid'ah itu, maka tidah boleh mengambil ilmu dari mereka. Karena ilmu merupakan agama, dipelajari untuk diamalkan. Maka jika ilmu diambil dari ahli bid'ah, sedangkan ahli bid'ah tidak mendasarkan dan menetapkan masalah-masalah kecuali dengan bid'ah-bid'ah yang dia jadikan agama, sehingga ahli bid'ah itu akan mempengaruhi murid-muridnya secara ilmu dan amalan. Sehingga murid-murid itu akan tumbuh di atas bid'ah dan susah meninggalkan kebid'ahan setelah itu. Apalagi jika belajar dari ahli bid'ah itu pada masa kecil, maka pengaruhnya akan tetap dan tidak akan hilang selama hidupnya." [2082]

Syaikh juga menjelaskan, maksud peringatan para ulama ini ada dua. Pertama. Menjaga orang-orang yang belajar dari kerusakan aqidah, karena terpengaruh oleh perkataan dan perbuatan ahli bid'ah. Kedua. Memboikot (mengisolir) ahli bid'ah yang menyerukan bid'ahnya, dengan niat mencegah dan menghentikan mereka dari bid'ah[2083].

Larangan ini berlaku saat situasi memungkinkan. Adapun dalam keadaan terpaksa, boleh belajar kepada ahli bid'ah, dengan tetap waspada dari kesesatan mereka[2084].

[2081] Riyadhush Shal:ihin, al Adzkar, Syarah Muslim

[2082] Mauqif Ahli Sunnah wal Jama'ah min Ahlil Ahwa` wal Bida`, ,(hal: 686)., karya Syaikh Ibrahim ar Ruhaili

[2083] Ibid, hal:693.

[2084] Ibid, hal:685-695.

Syaikh Bakar Abu Zaid berkata,"Wahai, penuntut ilmu. Jika engkau berada dalam kelonggaran dan memiliki pilihan, janganlah engkau mengambil (ilmu) dari ahli bid'ah, (yaitu) : seorang Rafidhah (Syi'ah), seorang Khawarij, seorang Murji'ah, seorang qadari (orang yang mengingkari takdir), seorang quburi (orang yang berlebihan mengagungkan kuburan), dan seterusnya, karena engkau tidak akan mencapai derajat orang yang benar aqidah agamanya, kokoh hubungannya dengan Allah, benar pandangannya, mengikuti atsar (jejak Salaf), kecuali dengan meninggalkan ahli bid'ah dan bid'ah mereka" [2085].

Rasulullah ﷺ bersabda:"*Keberkahan itu berada pada orang-orang besar kalian."*[2086]

Abdullah bin Mas'ud ؓ berkata:"Manusia tetap akan baik selama mereka mengambil ilmu dari orang-orang besar mereka, jika mereka mengambilnya dari orang-orang kecil dan jahat di antara mereka, maka mereka akan binasa."[2087]

Seorang tabi'in bernama Muhammad bin Sirin mengatakan: "Sesungguhnya ilmu ini adalah agama maka lihatlah dari siapa kalian mengam bil agama kalian." Beliau juga berkata: "Dahulu orang-orang tidak bertanya tentang sanad (rangkaian para rawi yang meriwayatkan) hadits, maka tatkala terjadi fitnah mereka mengatakan: sebutkan kepada kami sanad kalian, sehingga mereka melihat kepada Ahlussunnah lalu mereka menerima haditsnya dan melihat kepada ahlul bid'ah lalu menolak haditsnya."[2088]

Ibnu Abdil Bar menukilkan dari sebagian ahlul ilmi (ulama) maksud dari hadits di atas: "Bahwa yang dimaksud dengan orang-orang kecil dalam hadits Umar dan hadits-hadits yang semakna dengannya adalah orang yang dimintai fatwa padahal tidak punya ilmu. Dan orang yang besar artinya yang berilmu tentang segala hal: Atau yang mengambil ilmu dari para shahabat."[2089]

[2085] Hilyah Thal:ibil 'Ilmi, hal:40.

[2086] HR. Ibnu Hibban, Al Hakim, Ibnu Abdil Bar dari Ibnu Abbas, dalam kitab Jami' Bayanul Ilm ,hal:614 dengan tahqiq Abul Asybal, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jami' ,no:2887, dan As Shahihah,no:1778.

[2087] *Diriwayatkan pula yang semakna dengannya dari shahabat Umar bin Khattab.* ,(Riwayat Ibnu Abdil Bar dalam Jami' Bayanul Ilm ,haal: 615 dan 616, tahqiq Abul Asybal dan dishahihkan olehnya.

[2088] HR Muslim dalam Muqaddimah Shahih-nya

[2089] Jami' Bayanil Ilm,hal:617.



B. ADA APA DENGAN SALAFI –WAHHABY….?

1. Apakah Mereka Wahhaby

Sungguh dalam menjelaskan masalah Salaf saudaraku Ustadz Abdul Shomad justru lebih cendrung mengajukan hujatan pada dakwah syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah maupun pada pribadi beliau. Bahkan ia justru mencari kesalahan-kesalahan ulama yang menisbatkan diri kepada salaf dengan menukil beberapa permalahan yang dikeluarkan oleh musuh-msuh dakwah salaf maupun perselisihan yang terjadi dikalangan ulama salaf itu sendiri.

Sungguh jika kita ingin menilai secara objektif tentang benar atau tidaknya penisbatan dakwah syeikh Muhammad kepada Manhaj Salaf , hendaklah terlebih dahulu kita mengetahui hakekat salaf dan bagaimana manhaj Salaf dalam beragama.

Dengan hanya mengandalkan definisi bahasa dan diiringi memahami batasan menurut pandangan yang disukai lalu diiringi dengan penukilan orang-orang yang memang memusuhi dakwah sunnah maupun memperbesar perselisihan/perbedaan pendapat dikalang ulama yang menisbatkan diri pada dakwah salaf ; semua ini hanyalah membuktikan adanya kebencian kepada golongan yang dianggap selalu mengkafirkan dan membid'ahkan.

Dan dari realita yang didapat (ceramah maupun tulisan beliau ustadz Abdul Somad) seolah-olah kelembutan dakwah salaf (menurutnya para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in) adalah tidak membahas masalah Khilafiyah dan Tidak Membid'ahkan.

Maka mari kita perhatikan apa yang telah menjadi pembicaraan para sahabat dan tabi'in maupun atba' tabi'in tentang bid'ah ; setelah itu apakah kita juga ingin mengatakan bahwa mereka WAHABI…..?

Allah ﷻ berfirman,

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ

وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka denga pertolongan yang datang daripada-Nya.Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya.Allah ridha terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya.Mereka itulah golongan Allah.Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (QS. Al Mujadilah: 22).

Berkata Syikh Ibrahim Ar Ruhaili hafidzahullah[2090] :Ayat diatas melarang untuk berkasih sayang dengan orang yang memusuhi Allah dan RasulNya, sementara ahli bid'ah secara nyata memusuhi Allah dan RasulNya dengan kebid'ahan. Permusuhan berarti perlawanan, dan bid'ah bertentangan dan bertabrakan dengan syariat. Oleh karena itu, mereka mendefinisikan bid'ah dengan sikap penentangan terhadap syari'at dalam bentuk menyalahi atau merusak dengan menambah atau menguranginya.

Imam Al Qurthubi mengomentari ayat diatas,"Imam Malik menggunakan ayat ini sebagai dasar untuk memusuhi Qadariyah dan tidak mau duduk-duduk bersama mereka." Dari Asyhab berkata bahwa Imam Malik berkata,'Janganlah kamu duduk-duduk bersama Qadariyah dan musuhilah karena Allah berfirman :*Artinya : "Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah* dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-

[2090] (Syaikh Dr. Ibrahim Bin Amir ar Ruhaili Dinukil dari Kitab Mauqif Ahlussunnah wal Jama'ah min Ahlil Ahwa' wal Bida', Maktabah Al Ghura'a Al Atsriyah 1415 H, edisi Indonesia Manhaj Ahli Sunnah Menghadapi Ahli Bid'ah, Bab Sikap Ahli Sunnah tentang membenci dan menampakkan permusuhan kepada Ahli Bid'ah)



Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka[2091]. (.

Keimanan jelas menolak cinta kepada musuh Allah dan RasulNya. Namun Allah ingin memberi peringatan keras bagi orang yang mencintai musuh-musuh Allah dan RasulNya. Para ulama Salaf sangat membenci ahli bid'ah. Realisasinya, seorang ahli sunnah harus membenci ahli bid'ah dan kesesatannya, serta memusuhi mereka, tidak tinggal bersama mereka, tidak bersanding dan menyatakan permusuhan secara nyata dengan mereka.

Berikut sikap tegas Salafus Sholih, baik dari kalangan ulama Salaf dan khalaf. Sikap tegas ditunjukkan Ibnu Umar ﷺ ketika ditanya tentang orang yang mengingkari takdir, jawab beliau: "Jika kamu bertemu dengan mereka, maka sampaikan kepadanya bahwa Ibnu Umar bersikap bara' darinya dan mereka juga bara' darinya, (sebanyak tiga kali)." [2092]

Juga sikap Ibnu Abbas ﷺ :"Tidak ada orang yang paling aku benci di muka bumi ini, selain orang yang datang kepadaku mengajak berdebat dalam masalah takdir. Karena mereka tidak tahu secara persis takdir Allah. Sesungguhnya Allah tidak pantas ditanya tentang apa yang Dia lakukan dan merekalah (makhluk) yang justru ditanya." [2093]

Ibnu 'Aun berkata: "Tidak ada orang yang paling dibenci oleh Muhammad bin Sirrin daripada orang yang berbuat bid'ah dalam masalah takdir." [2094]

Syu'bah berkata:"Sufyan Ats Tsauri sangat membenci ahli bid'ah dan melarang duduk-duduk bersama mereka." [2095].

Imam Al Baghawi menukil ijma Ulama salaf dalam memusuhi dan menghindar dari ahli bid'ah, beliau berkata,"Para sahabat, tabi'in dan

[2091] QS. Al Mujadilah: 22. Tafsir Al Qurthubi ,(17/308)

[2092] As Sunnah, Abdullah bin Ahmad, 2/420, Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah 2/588

[2093] Asy Syariah, Al Ajurri hal :213

[2094] Asy Syariah, Al Ajurri hal :219

[2095] Mukhtashar Al Hujjah, Nashr Al Maqdisi hal :460

pengikut mereka serta para ulama ahli sunnah sepakat dan ijma' dalam memusuhi dan menghindari ahli bid'ah[2096].

Hasan Al Bashri berkata;"Janganlah kalian beramah-tamah, mengajak berdebat dan mendengar kebid'ahan ahli ahwa / pengikut hawa nafsu".

Abu Jauza' berkata;"Lebih baik saya bertetangga dengan kera dan babi daripada bertetangga dengan manusia dari ahli bid'ah".

Fudhail bin Iyadh berkata;"Saya sangat berharap diantara aku dengan ahli bid'ah ada tembok penghalang dari besi. Saya makan bersama orang Yahudi dan Nashrani, lebih baik daripada makan bersama ahli bid'ah" [2097].

Imam al Baghowi menukil riwayat bahwa para sahabat dan tab'in serta ulama sunnah telah berijma' (bersepakat, red) dan sepakat untuk memusuhi ahli bid'ah dan memutuskan hubungan dengan mereka[2098].

Demikian pula para ulama khalaf yang berijma' untuk membenci dan memutuskan hubungan dengan ahli bid'ah. Sikap tersebut menjadi ketetapan baku ahli sunnah dan kesepakatan ulama salaf[2099].

Syaikh Ismail Ash Shobuni ketika mensifati akidah salaf dan ahli hadits berkata,"Mereka sangat memebnci ahli bid'ah karen mereka mengada-ada perkara baru dalam agama, tidak mencintai mereka, tidak mau menjadi sahabat mereka, tidak mendengar ucapan mereka, tidak duduk-duduk bersama mereka dan tidak berdebat dengan mereka dalam masalah agama, serta sangat menjaga telinga dari kebatilan mereka. Sebab bila masuk ke telinga dapat merusak hati dan menimbulkan was-was." [2100]

Imam Al Qurthubi menukil dari Ibnu Khuwaiz bin Mindad dalam Tafsirnya,"Barang siapa yang berbicara tentang ayat-ayat Allahg tanpa ilmu, saya tidak mau duduk-duduk bersamanya dan memutuskan hubungan dengannya baik orang mukmin atau kafir. Begitu juga para

---

2096 Aqidah Salaf Ashabul Hadits 1/131
2097 Al Ibanah al Kubra, 2/467 dan Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah 1/131
2098 Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah, 2/638
2099 Syarh as Sunnah, Al Baghawi 1/227
2100 Aqidah Salaf wa Ashabul Hadits 1/131

rekan kami melarang masuk ke daerah musuh, gereja/tempat peribadatan orang kafir, duduk-duduk bersama orang kafir dan ahli bid'ah, tidak boleh mencintai mereka, tidak boleh mendengar ucapan mereka dan berdebat dengan mereka." [2101]

Asy Syatibi berkata, "Firqah Najiyah adalah ahli sunnah yang diperintah untuk memusuhi ahli bid'ah, mengusir dan memberi sanksi orang yang terpengaruhi, baik dengan hukuman mati atau selainnya. Dan para ulama melarang untuk berbicara dan duduk-duduk bersama mereka, sebagai bentuk permusuhan dan kebencian" [2102]

Syaikh Abullatif bin Abdurahman Asy Syaikh membuat tahdzir (peringatan) kepada sebagian ahlu bid'ah dari Oman yang telah menulis selebaran yang dapat mengaburkan pemahaman orang awam. "Sudah menjadi ijma' Ulama Salaf termasuk Imam Ahmad bin Hambal bahwa mereka bersikap keras kepada ahli bid'ah, memutuskan hubungan, membiarkan, tidak berdebat dan menjauhinya sebisa mungkin, lebih mendekat kepada Allah meskipun dibenci dan dimusuhi oleh ahli bid'ah." [2103]

Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin berkata, "Yang dimaksud dengan memutuskan hubungan dengan ahli bid'ah adalah menjauhi mereka, tidak mencintai mereka dan tidak berwala' loyal kepada mereka, tidak mengucapkan salam, tidak berkunjung dan tidak menjenguk ketika mereka sakit. Memutuskan hubungan dengan ahli bid'ah adalah wajib, karena Allah berfirman,

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. (QS. Al Mujadilah

[2101] Tafsir Al Qurtubi 7/13
[2102] Al I'thisam 1/120
[2103] Majmu ar Rasail wa Al Masail Najdiya, 3/111

22). Karena Nabi ﷺ telah memutuskan hubungan dan tidak mengajak bicara Ka'ab bin Malik, Murarah bin Rabi' Al Amri dan Hilal bin Umaiyah al Waqifi ketika absen dari perang Tabuk (tanpa alasan syar'i, red)." [2104]

Syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid memberi batasan cinta dan benci karena Allah dalam kitab Hajr al Mubtadi',"Kaidah ini termasuk logika aqidah Islam berdasarkan nash-nash dari Al Quran dan Assunnah yang banyak. Karena merupakan bagian dari ibadah yang berpahala. Bara' dari ahli bid'ah dan menyatakan permusuhan serta memberi pelajaran dengan memutuskan hubungan hingga mereka bertaubat, merupakan ketetapan hampir dalam semua kitab-kita aqidah ahli sunnah wal jama'ah." [2105]

Al-Auza'iy berkata:"Siapa yang menyembunyikan bid'ahnya dari kita tidak akan dapat menyembunyikan persahabatannya." [2106] ().

Ayyub As-Sikhtiyani diundang untuk memandikan jenasah kemudian beliau berangkat bersama beberapa orang. Ketika penutup wajah jenazah itu disingkapkan beliau segera mengenalinya dan berkata :

"kemarilah –kepada- temanmu ini, saya tidak akan memandikannya karena saya pernah melihatnya berjalan dengan seorang ahli bid'ah."(*Al-ibanah 2/478 no 503*).

Muhammad bin Abdullah Al-Ghalabiy mengatakan:

"Ahli bid'ah itu menyembunyikan segala sesuatu kecuali persatuan dan persahabatan (di antara mereka)".(Al-Ibanah 1/205 no 44 dan 2/482 no 518).

.Ibnu 'Aun mengatakan :

"Siapa pun yang duduk dengan Ahli Bid'ah ia lebih berbahaya bagi kami dibanding ahli bid'ah itu sendiri."(*Al-ibanah 2/453 no 421*).

[2104] Syarh Lum'atul I'tiqad hal :110

[2105] Hajr al Mubtadi' hal 19).*Selesai nukilan sedikit perkataan syeikh- silahkan baca kitab beliau hafidzahullah.*

[2106] *Al-Ibanah 2/476 no 498*



Ketika Sufyan Ats-Tsauri datang ke Basrah melihat keadaan Ar-Rabi bin Shabiih dan kedudukannya di tengah umat, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan berkata :"Ia bertanya apa madzhabnya?" Mereka menjawab bahwa madzhabnya tidak lain adalah As-Sunnah, Ia berkata lagi :"Siapa teman baiknya ?" mereka menjawab :"Qadary." Beliau berkata :"berarti ia seorang Qodary" [2107].

Imam Abu Daud As-Sijistaniy berkata:"Saya berkata kepada Imam Abdullah Ahmad bin Hanbal (jika) saya melihat seorang sunniy bersama ahli bid'ah, apakah saya tinggalkan ucapannya ?" Beliau menjawab : "Tidak, sebelum kamu terangkan kepadanya bahwa orang yang kamu lihat bersamanya itu adalah ahlu bid'ah. Maka jika ia menjauhinya, tetaplah bicara dengannya dan jika tidak mau gabungkan saja dengannya (anggap saja ahlu bid'ah). Ibnu mas'ud pernah berkata : 'Seseorang itu (dinilai) siapa teman dekatnya'" [2108].

Ibnu Taimiyah mengatakan :"Dan siapa yang selalu berprasangka baik terhadap mereka (ahli bid'ah) –dan mengaku belum mengetahui keadaan mereka – kenalkanlah ahli bi'dah itu padanya maka jika ia telah mengenalnya namun tidak menampakkan penolakan terhadap mereka, gabungkanlah ia bersama mereka dan anggaplah ia dari kalangan mereka juga." [2109]

Hammad bin Zaid mengatakan :"Yunus berkata kepadaku :"Hai Hammad, sesungguhnya jika saya melihat seorang pemuda berada di atas perkara yang mungkar saya tetap tidak akan berputus asa mengharapkan kebaikannnya, kecuali bila saya melihatnya duduk bersama ahli bid'ah maka ketika itu saya tahu kalau dia binasa" [2110].

Ahmad bin Hanbal berkata :"Jika kamu melihat seorang pemuda tumbuh bersama ahli sunnah wal jama'ah maka harapkanlah (kebaikannya) dan jika kamu lihat dia tumbuh bersama ahli bid'ah maka berputusasalah kamu dari (mengharap kebaikan)nya. Karena sesungguhnya pemuda itu tergantung di atas apa ia pertama kali tumbuh" [2111].

[2107] *Al-Ibanah 2/453 no 421*

[2108] *Thabaqat Hanabilah 1/160 no 216*

[2109] *Al-Majmu' 2/133*

[2110] *Al-Kifayah 91, Syarh 'Ilal At-Tirmidzi*

[2111] *Al-Adabus Syari'ah Ibnu Muflih 3/77*

Dlamrah bin Rabi'ah berkata (saya mendengar) dari Ibnu Syaudzab Al-Khurasaniy berkata :"Sesungguhnya diantara kenikmatan yang Allah berikan kepada pemuda ialah ketika ia beribadah dan bersaudara dengan seorang ahli sunnah. Dan ia akan bergabung bersamanya di atas As-Sunnah" [2112].

Sekarang setelah anda membaca semua dalil dan ungkapan ulama diatas anda akan berkata bahwa mereka WAHHABI…..???

Sungguh kesalah yang terjadi dari sebagian da'I yang menisbatkan diri kepada salaf adalah :

- ☞ **Terlalu mudah menuduh seseorang pelaku BID'AH sebagai Ahli Bid'ah.**
- ☞ **Sebagian lagi menghukum pelaku bid'ah dengan hukuman yang sama tanpa membedakan derajad kebid'ahan yang dilakukan.**
- ☞ **Bahkan sebagian ada yang dengan mudah mengkafirkan.**
- ☞ **Silahkan baca keterangan lengkap dalam Masalah Terpopuler 02 BID'AH.**

2. Menelusuri Sebuah Rancangan

Sungguh kita tidak akan mudah untuk menuduh saudara-saudara kita Ahli Sunnah yang selalu mengangkat isu WAHHABI sebagai orang yang berpaham SYI'AH.Dan kita berlindung dari segala bentuk tuduhan dan sikap buruk sangka ini. Namun demikian perlu kira memberitahukan pada mereka (saudara kita ahli sunnah) bahwa isu tersebut sengaja dibangkitkan oleh **Syi'ah Rafidhah** untuk memecah belah Ahli Sunnah dan menjauhkan umat dari Dakwah Tauhid dan As Sunnah mengikuti Manhaj Salaful Ummah Sahabat, Tabi'in, Atba' Tabi'in dan Orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Sebagai bukti mari kita telusuri rancangan tersebut.

2.1. Pernyataan

Bahaya yang kita hadapi dari para pemimpin wahabiah dan mereka yang berpaham ahlus sunnah, itu jauh lebih besar dibandingkan bahaya yang datang dari manapun juga, baik dari timur maupun barat.

[2112] *Al-Ibanah 1/205 no 43, dan Ash-Shugra 133 no 91, dan Al-Lalikai 1/60 no 31*



Karena orang-orang wahabi dan ahlus sunnah selalu menentang pergerakan kita, merekalah musuh utama *wilayatul fakih* dan para imam yang ma'shum. Bahkan mereka beranggapan bahwa menjadikan faham rafidhah sebagai landasan negara, adalah hal yang bertentangan dengan agama dan adat. Dengan begitu berarti mereka telah memecah dunia Islam menjadi dua kubu yang saling bermusuhan.

Atas dasar ini:

- Kita harus menambah kekuatan di daerah-daerah berpenduduk ahlus sunnah di Iran, khususnya kota-kota perbatasan. Kita harus menambah masjid-masjid dan *husainiyyat* kita di sana, disamping menambah volume dan keseriusan dalam pengadaan acara-acara peringatan ritual rafidhah.
- Kita juga harus menciptakan iklim yang kondusif, di kota-kota yang dihuni oleh 90-100 persen penduduk Ahlus Sunnah, agar kita bisa mengirim dalam jumlah besar kader-kader rafidhah dari berbagai kota dan desa pedalaman, ke daerah-daerah tersebut, untuk selamanya tinggal, kerja, dan bisnis di sana.

Dan merupakan kewajiban negara dan instansinya, untuk memberikan perlindungan langsung kepada mereka yang diutus untuk menempati daerah itu, dengan tujuan agar dengan berlalunya waktu, mereka bisa merebut jabatan pegawai di berbagai kantor, pusat pendidikan dan layanan umum, yang masih di pegang oleh kaum ahlus sunnah.

Strategi yang kami buat untuk pengguliran revolusi ini, -tidak seperti anggapan banyak kalangan- akan membuahkan hasil, tanpa adanya kericuhan, pertumpahan darah, atau bahkan perlawanan dari kekuatan terbesar dunia. Sungguh dana besar yang kita habiskan untuk mendanai misi ini, tak akan hilang tanpa timbal-balik.

2.2. Rancangan

Pada pertengahan tahap kedua (dari 10 tahun kedua): Harus dihembuskan –secara rahasia dan tidak langsung- isu bahwa ulama ahlus sunnah dan wahabiah adalah penyebab kerusakan di masyarakat, dan berbagai praktek menyimpang syariat yang banyak terjadi di negara itu. Yaitu melalui selebaran-selebaran yang berisi kritikan, dengan mengatas-

namakan sebagian badan keagamaan atau tokoh ahlus sunnah dari negara lain. Tak diragukan lagi, ini akan memprovokasi sejumlah besar rakyat negara itu, sehingga pada akhirnya mereka akan menangkap pimpinan agama atau figur ahlus sunnah yang dituduh itu, atau kemungkinan lain; rakyat negara itu akan menolak isi selebaran itu, dan para ulamanya akan membantahnya dengan sekuat tenaga. Dan setelah itu kita munculkan banyak huru hara, yang akan berakibat pada diberhentikannya penanggung jawab masalah itu, atau digantikannya dengan staf yang baru.

Langkah ini, akan menyebabkan buruknya kepercayaan pemerintah kepada seluruh ulama di negaranya, sehingga menjadikan mereka tidak bisa menyebarkan agama, membangun masjid dan pusat pendidikan agama. Selanjutnya pemerintah akan menganggap seluruh ajakan yang berbau agama sebagai bentuk pelanggaran terhadap peraturan negara.

Ditambah lagi, akan berkembang rasa benci dan saling menjauh antara penguasa dengan ulama di negara itu, sehingga ahlus sunnah dan wahabiyah akan kehilangan pelindung mereka dari dalam, padahal tidak mungkin ada orang yang melindungi mereka dari luar.

Silahkan buka link http://www.khomainy.com/ arkho/?ID=54

الخطة السرية لآيات الشيعة في إيران– ملف حقيقي وواقعي وخطير

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

المقدمة

نشرت رابطة أهل السنة في إيران – مكتب لندن – هذه الرسالة السرية للغاية الموجة من شورى الثورة الثقافية الإيرانية إلى المحافظين في الولايات الإيرانية . ومتن الرسالة على درجة من الوضوح بحيث لا أرى حاجة إلى التعليقات المفصلة، ولذا اكتفيت ببعض التعليقات الضرورية . وهذه الخطة)البروتوكول) موجهة إلى المناطق السنية في إيران ، هن جهة، وموجهة إلى دول الجوار من جهة أخرى لا سيما وأن إيران بعد فترة من المقاطعة الغربية لها رأت أن ذلك ليس في مصلحتها، وسياسات تصدير الثورة لم تعد ذات جدوى بل ضررها عليها أكبر، فنشأ الاتحاد الأقل تطرفا والداعي إلى الحوار والتهدئة ولذي نشأ منه بروز (تيار خاتمي) وبخاصة بعد تولي إيران

رئاسة)المؤتمر الإسلامي) بعد مؤتمر طهران فهل سيعدل القوم من رسالتهم ؟ لا نظن ذلك، وهذه الرسالة تؤكد ذلك وحدها، وهذا ما أعلناه ونحذر منه إخواننا في كل مكان . والله المستعان

بقلم :دكتور / عبد الرحيم البلوشي , ١٤١٩هـ

نص الرسالة : ((إذا لم نكن قادرين على تصدير ثورتنا إلى البلاد الإسلامية المجاورة فلا شك أن ثقافة تلك البلاد الممزوجة بثقافة الغرب (١) سوف تهاجمنا وتنتصر علينا

وقد قامت الآن بفضل الله وتضحية أمة الإمام الباسلة دولة الإثني عشرية في إيران بعد قرون عديدة ، ولذلك فنحن – وبناء على إرشادات الزعماء الشيعة المجلين – نحمل واجبا خطيرا وثقيلا وهو تصدير الثورة ، وعلينا أن نعترف أن حكومتنا فضلا عن مهمتها في حفظ استقلال البلاد وحقوق

(١)قارن هذا الاعتراف بما يردده بعض الببغاوات بأن إيران دولة إسلامية ، فيا لها من غفلة. الشعب، فهي حكومة مذهبية (١) ويجب أن نجعل تصدير الثورة على رأس الأولويات.لكن نظرا للوضع العالمي الحالي والقوانين الدولية –كما اصطلح على تسميتها – لا يمكن تصدير الثورة بل ربما اقترن ذلك بأخطار جسيمة مدمرة ولهذا فإننا خلال ثلاث جلسات وبآراء شبه إجماعية من المشاركين وأعضاء اللجان وضعنا خطة خمسية تشمل خمس مراحل ، ومدّة كل مرحلة عشر سنوات، لنقوم بتصدير الثورة الإسلامية إلى جميع الدول المجاورة نوحد الإسلام أولا (٢) ، لأن الخطر الذي يواجهنا من الحكام الوهابيين وذوي الأصول السنية (٣) أكبر بكثير من الخطر الذي يواجهنا من الشرق

(٢) أي أن التشيع جميع الدول المجاورة ، وفي نهاية الرسالة بيان لهذه العبارة الواضحة

(٣) وفي العبارة الأصلية : المتسننين والغرب(٤ (، لأن هؤلاء (الوهابيين وأهل السنة) يناهضون حركتنا وهم الأعداء الأصوليون لولاية الفقيه(٥) والأئمة المعصومين، وحتى إنهم يعدّون اعتماد المذهب الشيعي كمذهب رسمي دستورا للبلد أمرا مخالفا للشرع والعرف (٦ (، وهم بذلك قد شقوا الإسلام إلى فرعين متضادين (٧

(٤) ولذا قالت المخابرات الإيرانية للعلامة الشهيد مُحَمَّد صالح ضيائي قبل أن يمزقوا إربا إربا: إن الطلاب الذين أرسلتهم للدراسة في الجامع الإسلامية في المدينة المنورة أخطر علينا من صواريخ صدام حسين

(٥) ولاية الفقيه هي الحكم المزعوم بأنه إلهي لنائب إمام المهدي الذي بإمكانه أن يعطل الصلاة والحج، وبإمكانه أن يعطل توحيد الله كما كان يقول الخميني ويردد ذلك أتباعه ليلا ونهارا

(٦) وهذا الذي قاله الشيخ عبد العزيز ملا زاده نائب أهل السنة في بلوشستان في مجلس الخبراء للكتابة الدستور قائلا للخميني: إن الدولة الإسلامية لا يوجد لها مذهب رسمي في دستورها، فلماذا تكرسون الخلاف والاختلاف إلى الأبد يجعلكم للبلد مذهبا رسميا في الدستور، ألا يكفي أن يكون دين الدولة هو الإسلام: ثم انسحب من المجلس

(٧) وهذا الكلام للاستهلاك المحلي وإلا فهم يعرفون جيدا إنهم هم الذين فرقوا المسلمين ثم هاهم يطلبون منهم الاعتراف بالإمامة وإعادة حقوق أهل البيت المغصوبة في زعمهم بناء على هذا: يجب علينا أن نزيد نفوذنا في المناطق السنية داخل إيران، وبخاصة المدن الحدودية، ونزيد من عدد مساجدنا و(الحسينيات) (٨) ونقيم الاحتفالات المذهبية أكثر من ذي قبل، وبجدية أكثر، ويجب أن نهيئ الجو في المدن التي يسكنها ٩٠ إلى ١٠٠ بالمائة من السنة حتى يتم ترحيل أعداد كبيرة من الشيعة من المدن والقرى الداخلية، ويقيمون

(٨) الحسينية هي المكان الذي يجتمعون فيه، خاصة في شهر المحرم، للضرب الخدود وشق الثياب في ذكر استشهاد الحسين- ﵁- مع سب عظماء الإسلام، ونقد تاريخ المسلمين . ويهتمون بهذه الحسينيات أكثر من اهتمامهم للمساجد وأما في خارج إيران فأصبحت مراكز تجس للإيران كما نشرت ذلك بالتفاصيل جريدة (انقلاب إسلامي (لأبي الحسن بني صدر – أول رئيس إيراني بعد الثورة – في العام الماضي وأعلنت عن المراكز الجاسوسية الإيراني في دولة الخليج – خاصة في الإمارات –بالاسم والعنوان والتاريخ وكيف أن المخابرات الإيراني تجمع الأموال من التجار الإيرانيين في الإمارات دون أن تدخل هذه المبالغ الطائلة إلى البنك المركزي !!الإيراني ودون أن تعلم الدولة عنها شيئا، لكن هل من قومنا من يقرأ ؟

فيها إلى الأبد للسكنى والعمل والتجارة، ويجب على الدولة والدوائر الحكومية أن نجعل هؤلاء المستوطنين تحت حمايتها بشكل مباشر ليتم إخراج إدارات المدن والمراكز الثقافية والاجتماعية بمرور الزمن من بدء المواطنين السابقين من السنة(٩) – والخطة التي رسمناها لتصدير الثورة -خلافا لرأي حتى رد فعل من القوى العظمى في العالم، وإن الأموال التي تنفق في هذا السبيل لن تكون نفقات دون عائد

(٩) وقد بدئ بكثير من هذه الخطط بالفعل طرق تثبيت أركان الدولة : نحن نعلم أن تثبيت أركان كل دولة والحفاظ على كل أمة أو شعب ينبني على أسس ثلاثة:

الأول : القوة التي تملكها السلطة الحاكمة

الثاني : العلم والمعرفة عند العلماء والباحثين

الثالث : الاقتصاد المتمركز في أيدي أصحاب رؤوس الأموال

إذا استطعنا أن نزلزل كيان تلك الحكومات بإيجاد الخلاف بين الحكام والعلماء، ونشتت أصحاب رؤوس الأموال في تلك البلاد ونجذبها إلى بلادنا، أو إلى بلاد أخرى في العالم، نكون بلا ريب قد حققنا نجاحا باهرا وملفتا للنظر، لأننا أفقدناهم تلك الأركان الثلاثة

وأما بقية الشعوب التي تشكل ٧٠ إلى ٨٠ %من سكان كل بلد فهم أتباع القوة والحكم ومنهمكون في أمور معيشتهم وتحصيل رزقهم من الخبز والمأوى ، ولذا فهم يدافعون عمن يملك القوة ولاعتلاء أي سطح فإنه لابد من صعود الدرجة الأولى إليه وجيراننا من أهل السنة والوهابية هم : تركيا والعراق وأفغانستان وباكستان وعدد من الإمارات في الحاشية الجنوبية ومدخل (الخليج الفارسي)! التي تبدو دولا متحدا في الظاهر إلا أنها في الحقيقة مختلفة

ولهذه المنطقة بالذات أهمية كبرى سواء في الماضي أو الحاضر كما أنها تعتبر حلقوم الكرة الأرضية من حيث النفط، ولا توجد في العالم نقطة أكثر حساسية منها، ويملك حكام هذه المناطق بسبب بيع النفط أفضل إمكانيات الحياة... فئات شعوب المنطقة : وسكان هذه البلاد هم ثلاث فئات:

الفئة الأولى : هم البدو وأهل الصحراء الذين يعود وجودهم في هذه البلاد إلى مئات السنين.

الفئة الثانية : هم الذين هاجروا من الجزر والموانئ التي تعتبر من أرضنا اليوم، وبدأت هجرتهم منذ عهد الشاه إسماعيل الصفوي، واستمرت في عهد نادر شاه أفتشار وكريم خان زند وملوك القاجار وأسرة البهلوي، وحدثت هجرات متفرقة منذ بداية الثورة الإسلامية (١٠. (

والفئة الثالثة : هم من الدول العربية الأخرى ومن مدن إيران الداخلية.

أما التجارة وشركات الاستيراد والتصدير والبناء فيسيطر عليها في الغالب غير المواطنين، ويعيش السكان الداخليون من هذه البلاد على إيجار البنايات وبيع الأراضي وشرائها، وأما أقرباء ذوي النفوذ فهم يعيشون على الرواتب العائدة من بيع النفط

(١٠) هؤلاء المهاجرون كلهم من السنة طبعا، هذا من وقت طرح هذه البروتوكولات التآمرية، أما الآن فقد حدث هجرات كثيرة كما خططوا لها في جميع المناطق السنية في إيران

أما الفساد الاجتماعي والثقافي والأعمال المخالفة للإسلام فهي واضحة للعيان . ومعلم المواطنين في هذه البلاد يقضون حياتهم في الانغماس في الملذات الدنيوية والفسق والفجور

وقد قام كثير منهم بشراء الشقق وأسهم المصانع وإيداع رؤوس الأموال في أوروبا وأمريكا وخاصة في اليابان إنجلترا والسويد وسويسرا خوفا من الخراف والمستقبلي لبلادهم, إن سيطرتنا على هذه الدول تعني السيطرة على نصف العالم . أسلوب تنفيذ الخطة المعدّة : ولإجراء هذه الخطة الخمسينية يجب علينا بادئ ذي بدء أن نحسن علاقتنا مع دول الجوار ويجب أن يكون هناك احترام متبادل وعلاقة وثيقة وصداقة بيننا وبينهم حتى إننا سوف نحسن علاقتنا مع العراق بعد الحرب وسقوط صدام حسين(١١)، ذلك أن إسقاط ألف صديق أهون من إسقاط عدو واحد

وفي حال وجود علاقات ثقافية وسياسية واقتصادية بيننا وبينهم فسوف يهاجر بلا ريب عدد من الإيرانيين إلى هذه الدول، ويمكننا من خلالهم إرسال عدد من العملاء كمهاجرين ظاهراً ويكونون في الحقيقة من العاملين في النظام ، وسوف تحدد وظائفهم حين الخدمة والإرسال لا تفكروا أن خمسين سنة تعد عمراً طويلاً، فقد احتاج نجاح ثورتنا خطة دامت عشرين سنة، وإن نفوذ مذهبنا الذي

(١١) لأن هذا البروتوكول كما أشرنا من قبل كان وقت الحرب ولم يستطيعوا إسقاط صدام حسين، فغيروا التكتيك ولكن الخطة مستمرة اتجاه تحسين العلاقات وكما نعلم أن طه ياسين رمضان نائب الرئيس العراقي التقى مع الرئيس الإيراني خاتمي على هامش المؤتمر الإسلامي المنعقد في طهران في ١٩٩٧/١٢/١١ م

يتمتع به إلى حد ما في الكبير من تلك الدول ودوائرها لم يكن خطةَ يوم واحد أو يومين، بل لم يكن لنا في أي دولة موظفون فضلا عن وزير أو كيل أو حاكم (١٢ (، حتى فرق الوهابية والشافعية الحنفية والمالكية والحنبلية كانت تعتبرنا من المرتدين وقد قام أتباع هذه المذاهب بالقتل العام للشيعة مرارا وتكرارا، صحيح أننا لم نكن في تلك الأيام، لكن أجدادنا قد كانوا، وحياتنا اليوم ثمرة لأفكارهم وآرائهم

(١٢) ونرى من عملائنا بوضوح هنا في لندن في الجرائد الفارسية المخالفة للنظام من مشايخهم الذين كانوا من وعاظ الشاه ولآن يكتبون في الجرائد الفارسية والعربية من الدجل والنفاق باسم الوحدة ما تريده إيران وتطبقه بالفعل ولكن باسم مخالفة النظام الإيراني، ولبعضهم جوالات في البلاد العربية باسم الوحدة الإسلامية ولكنهم يطبقون بالفعل ما تتكلم عنه هذه البروتوكولات الآتية، ولذا شن أهل السنة في إيران هجمة شعواء لما أعلنت الرابطة أنباء اضطهاد أهل السنة في إيران، وبدأ هذه المشبوه يسب سيدنا عثمان وتاريخ المسلمين، وكانت

الافتراءات والاتهامات دون أدنى وازع إنساني أو ديني أو علم أو بحث علمي، ومع هذا يعتبر نفسه من أبطال الوحدة الإسلامية!!

ومساعيهم وربما لن نكون نحن أنفسنا في المستقبل لكن ثورتنا ومذهبنا باقيان . ولاكن يكفي لأداء هذا الواجب المذهبي التضحية بالحياة والخبز والغالي والنفيس، بل يتوجب أن يكون هناك برنامج مدروس، ويجب إيجاد مخططات ولو كانت لخمسمئة عام مقبل فضلا عن خمسين سنة ، فنحن ورثة الملايين الشهداء الذين قتلوا بيد الشياطين المتأسلمون) السنة) وجرت دماؤهم منذ وفاة الرسول في مجرى التاريخ إلى يومنا هذا، ولم تجف هذه الدماء ليعتقد كل من يسمى مسلما بـ(علي وأهل بيت رسول الله (ويعترف بأخطاء أجداده ويعترف التشيع كوارث أصيل للإسلام (١٣. (

(١٣) فليسمع هذا جيدا ولْيعِهِ الببغاوات الذين ينادون بالوحدة معهم

مراحل مهمة في طريقنا

ليس لدينا مشكلة في ترويج المذهب في أفغانستان وباكستان وتركيا والعراق والبحرين، وسنجعل الخطة العشرية الثاني هي الأولى(١٤) في هذه الدول الخمس، وعلى ذلك فمن واجب مهاجرينا – العملاء – المكلفين في بقية الدول ثلاثة أشياء:

XXV- شراء الأراضي والبيوت والشقق، وإيجاد العمل ومتطلبات الحياة وإمكانياتها لأبناء مذهبهم ليعيشوا في تلك البيوت ويزيدوا عدد السكان

٢ -العلاقة والصداقة مع أصحاب رؤوس الأموال في السوق والموظفين الإداريين خاصة الرؤوس الكبار والمشاهير والأفراد الذين يتمتعون بنفوذ وافر في الدوائر الحكومية

(١٤) لكونهم تجاوزوا الخطة الأولى إلى الخطة أو البروتوكولية الثانية.

٣ -هناك في بعض الدول قرى متفرقة في طور البناء، وهناك خطط لبناء عشرات القرى والنواحي والمدن الصغيرة الأخرى ، فيجب أن يشتري(١٥) هؤلاء المهاجرين العملاء الذين أرسلناهم أكبر عدد ممكن من البيوت في تلك القرى ويبيعوا ذلك بسعر مناسب للأفراد والأشخاص الذين باعوا ممتلكاتهم في مراكز المدن ، وبهذه الخطة تكون المدن ذات الكثافة السكانية قد أخرجت من أيدهم

ثانيا :يجب حث الناس (الشيعة) على احترام القانون وطاعة منفذي القانون وموظفي الدولة ، والحصول على تراخيص رسمية للاحتفالات المذهبية – بكل تواضع – وبناء

(١٥) طبقوا بعض هذه الخطط في قرى سوريا وتشيع من أبنائها عدد من المسلمين ورأينا منهم من يشتغل في المركز الثقافي الإيراني في الساحة المرحة في دمشق من هؤلاء المشيعين وأصاب الأقلام المرتزقة من الدول العربية من العلمانية والمنافقة والمتصوفة وغيرهم الذين يلتقونك هناك

المساجد والحسينيات لأن هذه التراخيص الرسمية سوف تطرح مستقبلا على اعتبار أنها وثائق رسمية

ولإيجاد الأعمال الحرة يجب أن نفكر في الأماكن ذاب الكثافة السكانية العالية لنجعلها موضع المناقشة في المواقع الحساسة، ويجب على الأفراد في هاتين المرحلتين أن يسعوا للحصول على جنسية البلاد التي يقيمونه فيها باستغلال الأصدقاء وتقديم الهداية الثمينة ، وعليهم أن يرغّبوا الشباب بالعمل في الوظائف الحكومية والانخراط خاصة في سلك الجندية . وفي النصف الثاني من هذه الخطة العشرية يجب – بطريقة سرية وغير مباشرة – استثارة علماء السنة والوهابية ضد الفساد الاجتماعي والأعمال المخالفة للإسلام الموجودة بكثرة في تلك البلاد ، وذلك غبر توزيع منشورات انتقادية باسم بعض السلطات الدينية والشخصيات المذهبية من البلاد الأخرى، ولا ريب أن هذا يسكون سببا في إثارة أعداد كبيرة من تلك الشعوب ، وفي النهاية إما أن يلقوا القبض على تلك القيادات الدينية أو الشخصيات المذهبية أو أنهم سيكذبون كل ما نشر بأسمائهم(١٦) وسوف يدافع المتدينون عن تلك المنشورات بشدة بالغة وستقع أعمال مريبة(١٧) وستؤدي إلى إيقاف عدد من المسؤولين السابقين أو تبديلهم ، وهذه الأعمال ستكون سببا في سوء ظن الحكام بجميع المتدينين في بلادهم ، وهم ذلك سوف لن يعملوا على نشر الدين وبناء المساجد والأماكن الدينية، وسوف يعتبرون كل الخطابات الدينية ولاحتفالات المذهبية أعمالا مناهضة لنظامهم، وفضلا عن هذا سينمو الحقد والنفرة بين العلماء والحكام في تلك

(١٦) وكلاهما ينفع أتباع ابن سبأ هؤلاء لأنها تثير الفتن في كلتا الحالتين، وسيقع الخلاف بين الحكام والعلماء، وهذا الذي يريدونه، ومن نسي أعمالهم هذه في التاريخ فعليه بكتب صغيرة ومهم وهو: "" برتوكولات آيات طهران وقم ""للدكتور ناصر الغفاري

(١٧) أي أن أئمة الشيعة هم الذين سوف يرتكبون أعمالا مريبة وفتنا للوقعة بين الحكام والعلماء واستعداء الحكومات على الدين ودعاته البلاد وحتى أهل السنة والوهابية سيفقدون حماية مراكزهم الداخلية ولن يكون لهم حماية خارجة إطلاقا

ثالثا :وفي هذه المرحلة حيث تكون ترسّخت عملائنا لأصحاب رؤوس الأموال والموظفين الكبار، ومنهم عدد كبير في السلك العسكري والقوى التنفيذية وهم يعملون بكل هدوء وأدب ، ولا يتدخلون في الأنشطة الدينية، فسوف يطمئن لهم الحكام أكثر من ذي قبل، وفي هذه المرحلة حيث تنشأ خلافات وفرقة وكدر بين أهل الدين والحكام فإنه يتوجب على بعض مشايخنا المشهورين من أهل تلك البلاد أن يعلنوا ولاءهم ودفاعهم عن حكام هذه البلاد وخاصة في المراسم المذهبية ، ويبرزا التشيع كمذهب لا خطر منه عليهم، وإذا أمكنهم أن يعلنوا ذلك للناس غبر وسائل الإعلام فعليهم ألا يترددوا ليلفتوا نظر الحكام ويجوزوا على رضاهم فيقلدوهم الوظائف الحكومية دون خوف منهم أو وجل في هذه المرحلة ومع حدوث تحولات في الموانئ والجزر والمدن الأخرى في بلادنا، إضافة إلى الأرصدة التي سوف نستحدثها سيكون هناك مخططات لضرب الاقتصاد في دور المجاور . ولا شك في أن أصحاب رؤوس الأموال وفي سبيل الربح الآمن والثبات الاقتصادي سوف يرسلون جميع أرصدتهم إلى بلدنا، وعندما نجعل الآخرين أحرارا في جميع الأعمال التجارية والأرصدة البنكية في بلادنا فإن بلادهم سوف ترحب بمواطنينا وتمنحهم التسهيلات الاقتصادية للاستثمار

رابعا: وفي المرحة الرابعة سكون قد تهيأ أمامنا دول بين علماءها وحكامها مشاحنات، والتجار فيها على وشك الإفلاس والفرار، والناس مضطربون ومستعدون لبيع ممتلكاتهم بنصف قيمتها ليتمكنوا من السفر إلى أماكن آمنة ، وفي وسط هذه المعمعة فإن عملائنا ومهاجرينا سيعتبرون وحدهم حماة السلطة والحكم، وإذا عمل هؤلاء العملاء بيقظة فسيمكنهم أن يتبوؤوا كبرى الوظائف المدينة والعسكرية ويضيّقوا المسافة بينهم وبين المؤسسات الحاكمة والحكام ومن مواقع كهذه يمكننا بسهولة بالغة المخلصين لدى الحكام على أنهم خونة، وهذا سيؤدي إلى توقيعهم أو طردهم أو استبدالهم بعناصرنا ، ولهذا العمل ذاته ثمرتان إيجابيتان

أولا: إن عناصرنا سيكسبون ثقة الحكام أكثر من ذي قبل

ثانيا :إن سخط أهل السنة على الحكم سيزداد بسبب ازدياد قدرة الشيعة في الدوائر الحكومية، وسيقوم أهل السنة من جرّاء هذا بأعمال مناوئة أكثر ضد الحكومة، وفي هذه الفترة يتوجب على أفرادنا أن يقفوا إلى جانب الحكام ، ويدعوا الناس إلى الصلح والهدوء ، ويشتروا في الوقت نفسه بيوت الذين هم على وشك الفرار وأملاكهم

خامسا: وفي العشرية الخامسة فإن الجو سيكون قد أصحب مهيأ للثورة لأننا أخذنا منهم العناصر الثلاثة التي اشتملت على : الأمن ، والهدوء ، والراحة ، الهيئة الحاكمة ستبدو كسفينة وسط الطوفان مشرفة على الغرق تقبل كل اقتراح للنجاة بأرواحهم

وفي هذه الفترة سنقترح عبر شخصيات معتمدة ومشهورة تشكيل مجلس شعبي لتهدئة الأوضاع، وسنساعد الحكام في المراقبة على الدوائر وضبط البلد، ولا ريب أنهم سيقبلون ذلك، وسيجوز مرشحونا وبأكثر مطلقة على معظم كراسي المجلس، وهذا الأمر سوف يسبب فرار التجار والعلماء حتى الخدمة المخلصين، وبذلك سوف نستطيع تصدير ثورتنا الإسلامية إلى بلاد كثيرة دون حرب أو إراقة للدماء

وعلى فرض أن هذه الخطة لم تثير في المرحلة العشرية الأخيرة، فالمخلصين، وبذلك سوف نستطيع تصدير ثورتنا الإسلامية إلى بلاد كثيرة دون حرب أو إراقة للدماء

وعلى فرض أن الخطة لم تثمر في المرحلة العشرية الأخيرة، فإنه يمكننا أن نقيم ثورة شعبية ونسلب السلطة من الحكام، وإذا كان في الظاهر أن عناصرنا – الشيعة – هم أهل تلك البلاد ومواطنوها وساكنوها، لكنا نكون قد قمنا بأداء الواجب أما الله والدين وأمام مذهبنا، وليس من أهدافنا إيصال شخص معين إلى سده الحكم- فإن الهدف هو فقط التصدير الثورة، وعندئذ نستطيع رفع لواء هذا الدين الإلهي، وأن نُظهر قيامنا في جميع الدول، وسنقدم إلى عالم الكفر بقوة أكبر، ونزين العالم بنور الإسلام والتشيع حتى ظهور المهدي الموعود ((أ. هـ

هذه رسالة سرية واحدة وفقنا الله تعالى لنشرها، وهناك كتب ورسائل وبحوث مهمة جدا ألفها كبار آياتهم ومراجعهم ودعاتهم تنطوي على كيد كبير بأهل السنة

اغتيالات علماء السنة بعد مجيء خاتمي

اغتيالات علماء السنة وتوقيفهم المتتالي والعشوائي مستمر في إيران حتى بعد مجيء خاتمي، وقد بدأت أمواج الاضطهاد تتسرب من مدن أهل السنة إلى قراهم ، وفي الأسبوعين

-*رابطة أهل السنة في إيران

الأخيرين اقتيد الشيخ نظام الدين روانيد ابن الشيخ عبد الله- رحمه الله – العالم والشاعر الشهير في بلوشستان الإيرانية إلى السجن، وكان الشيخ نظام الدين بصدد بناء مسجد، وكان يدير مدرسة صغيرة، ولم يعرف مصيره حتى الآن، علما أن بناء المسجد أو مدرسة دينية للسنة في إيران يعتبر من الجرائم التي لا تغتفر . كما اغتيل في الأسبوع الماضي الشيخ يار مُحَمَّد كهرازهي إمام جمعية أهل السنة في مدينة خاش الذي كان يدير مدرسة دينية أيضا، وجميع الشواهد تدل عل أن المخابرات الإيرانية في التي اغتالته ، لأنها اغتالت قبل سنتين ونصف تقريب مدير المدرسة نفسها: الشيخ عبد الستار – رحمه الله- إمام الجمعة والعالم الشهير لأهل السنة في مدينة خاش

البلوشية، وذلك ضمن حملتها المسعورة بقيادة مرشد الثورة خامنئي لإخلاء إيران من علماء السنة، ليتسنى لهم تشيع البلد كليا بعد ذلك كما كتبوا ذلك في مخططاتهم الخمسينية السرية.

وأما الخلفية الشيخ وهو يار مُحَمَّد- رحمه الله – فقد كان يخضع لاستجواب المخابرات الإيرانية كغيره من مشايخ السنة، وطلب منه فضل الطلاب من غير أبناء المنطقة – ليقطعوا أدنى صلة بين السنة في إيران حيث يعيشون في أطراف :إيران الأربعة- وحين رفض الشيخ ذلك ألقي القبض على الطلاب وتم إعادتهم – بعد السجن والتعذيب – إلى بلادهم، وكان للشيخ يار مُحَمَّد موقف مشهور في الدفاع عن هؤلاء الطلاب

هذه في بلوشستان الواقعة في جنوب شرقي إيران، أما بالنسبة للتركمان السنة الساكنين في شمالي إيران فقد وصلنا الخبر التالي

هاجمت عناصر المخابرات الإيرانية في الساعة الثانية والنصف ليلا(من شهر آب ١٩٩٧م منزل الشيخ آخوند ولي مُحَمَّد ارزانش الذي هرب من إيران ولجأ إلى تركمانستان (أسوة بمئات من طلبة العلم من السنة الإيرانيين الذين هربوا إلى البلاد المجاورة) ، وعندما لم يجدوه في المنزل أوسعوه ابنه ضربا، ثم استولوا إلى بعض الصور والمستندات والوثائق المتعلقة بالتركمان، وغادروا البيت بعدما هددوا أهله بالموت إذا هم أخبروا الشرطة، وهذه الحادثة كانت هي الثانية من نوها، إذ إنه فش شهر نيسان إبريل ١٩٩٧م هجم شخص مجهول (من مجاهيل إمام الزمان لديهم وفي كناية عن المخابرات) مسلح بسكين على منزل الشيخ ولي مُحَمَّد ليقتله ونجا الشيخ بعدما أصيب مجروح خطيرة، ولك هذه الأعمال والقرائن المتعلقة بها تدل على ضلوع المخابرات الإيرانية في مثل هذه الأعمال التي بدأت بأمر من الخامنئي بالتصفية الجسدية والاغتيالات والإعدام ودس السم والقتل بالطرق المتعددة لعلماء السنة في الداخل والخارج .

ونحن نناشد المسلمين النصرة : ونناشد الهيئات الدولية والمنظمات الإنسانية لتقصي الأمور وإدانة التعصب الطائفي لعل هذا يردعهم عن الاستمرار في هذه الممارسات، فيتوقفوا عن قتل العلماء الأبرياء وهدم المساجد والمدارس ، ويتركوا أهل السنة يعيشون في إيران موطن آبائهم وأجدادهم كغيرهم من الأقليات ، علما أنهم ثاني أكبر نسبة في إيران ، إذ إن عددهم يصل إلى ثلث البلد أي من ١٥ إلى ٢٠ مليون نسمة.

نسأل الله أن يوفق إخواننا أهل السنة لمعرفة هذه المخططات الشيطانية وأن يرد – سبحانه –كيد من يريد بالمسلمين شرا إلى نحورهم

والله من رواء القصد

2.3. Bukti Rancangan

Ekspansi Syiah akan selalu menjadi bahaya nyata, dan target mereka ke dunia islam tanpa terkecuali, terutama daerah haramain syariifain (Makkah dan Madinah) apalagi dengan kekayaannya yang melimpah dan tempat-tempat sucinya yang berharga.

Negeri islam ini menjadi target ekspansi Syiah, sejauh dan seluas apapun yang mereka tempuh, ini bukan omong kosong dan tuduhan tanpa bukti, akan tetapi pernyataan langsung dari para marjak dan tokoh mereka yang menitahkan misi ini.

Salah seorang penasehat hukum di Taheran –penulis kitab *"Al Islam 'Ala Dhau`I At Tasyayyu'"* berkata, "Setiap Syiah di muka bumi ini bercita-cita dapat memenangkan dan membebaskan Makkah dan Madinah, dan menyapu bersih kekuasaan Wahabi yang najis."

Salah seorang tokoh persia berkata, "Para saudaraku muslim (syiah) dari timur sampai barat, aku tegaskan bahwa Makkah Al Mukarramah tanah suci Allah, sekarang ini terjajah oleh kelompok manusia yang lebih parah dari Yahudi."[2113]

Salah satu anggota organisasi Al Wifaq di Bahrain, Hamzah Ad Diyri berkata : "Para tokoh Ahlussunnah dan ulama'nya serta para imam masjidil haram adalah musuh Syiah, dan shalat kalian di masjidil haram dianggap shalat di belakang seorang musuh Syiah."

Mantan Persiden republic Iran sebelumnya Rafsanjani sempat memberikan pernyataan di Koran harian "Itthila'at" pada tanggal 14/12/1987 M, dengan redaksi berikut : "Sesungguhnya republic islam Iran, memiliki kesiapan untuk perang dalam rangka pembebasan Makkah."

Seorang Syiah berkewarganegaraan Saudi Namr An Namr pernah berorasi dalam khutbahnya yang masyhur dan masih tersimpan dalam rekaman dan dimuat dalam situs resminya berjudul As-rafidhah 'Ala At Taharruk, "Saya mengajak diri saya pribadi, dan memotivasi seluruh kaum muslimin, terutama para pecinta Ahlu bait Alaihimussalaam, dan

---

[2113] situs Syabakat Misykat Al Islamiyah



lebih khusus para wali dan pengikutnya agar memperbaharui janji, membulatkan tekad, dan mengerahkan seluruh tenaga, bekerja keras dengan segala kemampuan yang dimiliki, untuk berjuang, berjihad, mengadakan gerakan perlawanan, demi membangun cita-cita tinggi sebelum tiba masa penghancuran total."

Salah seorang oposisi Syiah Kuwait yang tinggal di London, Yasir Al Habib berkata dalam sebuah rekaman khutbahnya, mengajak untuk melakukan pemberontakan dan konfrontasi : "Makkah dan Madinah hari ini berada dalam penjajahan dan wajib untuk dibebaskan."

Perkara ini bukan isapan jempol belaka, akan tetapi sebuah kenyataan yang sengaja dilakukan oleh agen-agen rafidhah untuk menanamkan kebencian kepada Arab Saudi yang merupakan Negara Ahli Sunnah Yang penuh berkah.

Sebagai bukti dari pengangkatan isu tersebut di atas dapat kita lihat dalam tulisan Idahram atau Marhadi dimana Aroma rafidhah sangat mencolok dalam buku idahram "Sejarah Berdarah….". Diantara yang menunjukan akan hal ini :

- Dalam bukunya (hal:203) idahram menyebutkan bahwa setidaknya dalam dunia Islam ada tujuh madzhab yang dikenal, yaitu Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab as-Syafii, Madzhab Hanbali, Madzhab Dzohiri, **Madzhab Ja'fari, dan Madzhab Imamiyah**.
- Kemudian, perhatikan kalimat berikut ini, "Siapa saja yang ahli atau telah memenuhi syarat dalam memahami teks-teks agama, dia berhak atas hal itu, **tidak wajib mengikuti pemahaman Salaf seperti yang disangkakan Salafi Wahabi."** (*SBSSW*, hal: 205).
- Idahram berceloteh: "Tidak semua orang Arab mengerti agama, bahkan banyak dari **mereka** yang **'lebih dajjal' daripada dajjal."** (*SBSSW*, hal: 224).
- Buku ini secara jelas telah mengajarkan prinsip-prinsip KESESATAN secara telanjang. Disini akan disebutkan beberapa pernyataan penulis. Coba perhatikan kalimat berikut ini: "Sesungguhnya Salaf tidak pernah sama dalam memahami berbagai masalah agama yang begitu komplek." (*SBSSW*, hal: 201).
- Di halaman 181 ada judul pembahasan "Di antara Fatwa dan Pendapat Salafi Wahabi Yang menyim pang" pada no:5/ disebutkan:



Fatwa Syaikh Ibnu Jibrin: Fatwa Jihad terhadap Syiah dan wajib melaknat mereka.

- Idahram berkata:"Ada sebagian umat muslim yang menjadikannya sebagai salah satu kota suci[2114]." (Sejarah Berdarah…, hal: 70)

  "Pada bulan Dzul Qa'dah tahun 1216 H/1809 M, putra tertua Abd Al-Aziz yang bernama Saud ibnu Saud menyerang Karbala bersama 12.000 pasukan nya." (Sejarah Berdarah…, hal: 71)

- Membela orang Iran yang berbuat onar di musim haji di tanah suci, dan penulis menulisnya dengan judul "Pembantaian Jamaah Haji Iran. (halaman 99), seolah yang berbicara ini orang syiah atau orang Iran.
- Memuji Negeri Rafidhah Perhatikan kalimat berikut ini: "Pada bulan Safar 1221 H/1806 M, Saud menyerang *an Najaf al Asyraf*, namun hanya sampai di As Sur (pagar perlindungan). Meskipun gagal menguasai An Najaf, tetapi banyak penduduk tak berdosa mati terbunuh." (*SBSSW*, hal: 104-105).
- Menyebut sahabat Ali ibn Abi Thalib Radhiallahu 'Anhu, Hasan Radhiallahu 'Anhu, Husain Radhiallahu 'Anhu dengan sebutan Imam tanpa sahabat yang lain. Juga menyebut Ja'far as-Shadiq dengan sebutan imam, layaknya orang syiah (hal: 137).

  Jawaban rinci fitnah ini silahkan baca buku saudara yang kucintai karena Allah ﷻ al akh Firanda dengan judul *Sejarah Berdarah Sekte Rafidhah.* Dan Buku Penyusun berjudul *Rahasia Di Balik Makar*.

2114 Al-Allamah Al-Albany rahimahullah berkata, "Sungguh aku pernah menemukan salah satu risalah yang mereka miliki, yakni karangan As-Sayyid Abdur Ridho Al-Mar'asyi Asy-Syahrastani yang berjudul As-Sujud 'ala At-Turbah Al-Husainiyah (sujud di atas Pusara Husain). Di antara perkara yang tertera di dalamnya, "Telah datang sebuah riwayat bahwa sujud di atas tanah Karbala' adalah paling utama. Hal: ini disebabkan kemuliaannya dan kesuciannya, sekaligus juga kesucian seorang syahid yang dimakamkan di sana (yakni, Al-Husain, cucu Nabi -Shollallahu 'alaihi wasallam-). Telah disebutkan juga hadits yang bersumber dari para imam keturunan Nabi yang suci -alaihis salam- bahwa sujud di atas tanah Karbala' bisa menerangi bumi sampai lapis tujuh dengan cahaya. Disebutkan pula dalam riwayat lain bahwa sujud di sana bisa membakar hijab (penghal:ang) yang berjumlah tujuh. Di dalam riwayat lain disebutkan pula bahwa Allah akan menerima shal:at orang yang sujud di atas tanah Karbala' ketika di tempat lain tidak akan diterima. Riwayat lain menyebutkan bahwa sesungguhnya sujud di atas tanah makam Al-Husain dapat menerangi beberapa lapis bumi." (Lihat *As-Sujud 'ala At-Turbah Al-Husainiyah* (hal:15))

Syaikh Al-Albanyy -rahimahullah- berkata, "Hadits-hadits seperti disebutkan di atas adalah tidak benar menurut pandangan kami. Para imam dari kalangan ahlul bait -radhiyallahu 'anhum- sendiri, sama sekali cuci tangan dari hal: tersebut. Hadits-hadits itu juga tidak memiliki sanad (mata rantai perawi) yang bersambung pada mereka sehingga bisa dikritik sesuai dengan disiplin ilmu hadits dan ilmu ushulul hadits. Hadits-hadits yang telah disebutkan itu hanya hadits-hadits mursal (ada satu perawi yang gugur dalam rangkaian sanad) dan mu'dhal: (ada dua orang perawi dalam rangkaian sanad).



3. Mengenal Ulama Yang Terzhalimi

3.1. Biografi Ringkas

3.1.1. Nasab dan kelahiran Syeikh

Beliau adalah Syeikh al-Islam al-Imam Muhammad bin 'Abdul Wahab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Barid bin Muhammad bin al-Masyarif at-Tamimi al-Hambali an-Najdi. Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab dilahirkan pada tahun 1115 H (1701 M) di kampung 'Uyainah (Najd)[2115], lebih kurang 70 km arah barat laut kota Riyadh, ibukota Arab Saudi sekarang.

Beliau hafal Al-Qur'an sebelum usia sepuluh tahun. Belajar kepada ayahandanya tentang fiqih Hambali, belajar hadits dan tafsir kepada para syaikh dari berbagai negeri, terutama di kota Madinah. Disini beliau berguru pada dua orang ulama besar dan termasyhur di waktu itu. Kedua ulama tersebut sangat berjasa dalam membentuk pemikirannya, yaitu Syeikh Abdullah bin Ibrahim bin Saif an-Najdi dan Syeikh Muhammad Hayah al-Sindi.

3.1.2. Keadaan Nejed

Keadaan disekitar Najd ketika itu, penuh dengan kesyirikan, kejahilan serta kebid'ahan. Syeikh Ali Tantawi berkata:

> *"Orang awam percaya mereka boleh mendapat kebaikan dan menjauhkan musibah dengan meminta kepada kubur-kubur Nabi dan orang-orang alim, termasuklah pokok-pokok, busut-busut serta patung-patung. Mereka menyeru kepada benda-benda ini dan mereka berkorban atas nama orang-orang tersebut. Memuji yang mati menjadi popular. Daerah yang paling banyak amalan jahiliah baru ini."*[2116]

Syeikh Abdul Latif bin Abdurrahman yang merupakan salah seorang ulama yang menjadi pengikut Muhammad bin Abdul Wahab berkata:

[2115] Najd yang meliputi daerah Hijaz dan Al-Yamamah terletak di sebelah Timur Makkah, dan bukannya di sebelah Timur Madinah (Iraq tempat munculnya fitnah) .

[2116] *Muhammad Ibn Abdul Wahab His Life-Story and Mission*,hal: 22



"Orang-orang yang hidup semasa Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab pada waktu itu benar-benar menderita krisis Islam yang cukup serius, sendi-sendi agama yang murni mengalami keruntuhan, tradisi ala jahiliah bermaharajalela di mana-mana, tanda-tanda syariat meredup, kebodohan dan penolakan terhadap Al-Quran dan sunnah Nabi semakin marak, seorang anak yang membesar sehingga memiliki uban tidak mengenal agama sama sekali, dan orang tua hingga nyanyuk hanya menerima cerita-cerita dukun dan toghut dari nenek moyang mereka. Mereka menanggalkan nilai-nilai agama, memohon pertolongan kepada selain Allah, dan bergantung kepada para wali, orang-orang soleh, patung-patung berhala dan syaitan." [2117]

Kesemua inilah yang semakin mendorong Syeikh Muhammad untuk lebih mendalami pengkajiannya tentang ilmu ketauhidan yang murni, yakni, aqidah salafiyah[2118]. Bersamaan dengan itu beliau berjanji pada dirinya sendiri, bahwa pada suatu ketika nanti, beliau akan mengadakan perbaikan (islah) dan pembaharuan (tajdid) dalam masalah yang berkaitan dengan ketauhidan, iaitu mengembalikan aqidah umat kepada sebersih-bersihnya tauhid yang jauh dari khurafat, tahyul dan bid'ah. Untuk itu, beliau mesti mendalami benar-benar tentang aqidah ini melalui kitab-kitab hasil karya ulama-ulama besar di abad-abad yang silam.

Di antara karya-karya ulama terdahulu yang paling terkesan dalam jiwanya adalah karya-karya Syeikh al-Islam Ibnu Taimiyah. Beliau adalah mujaddid besar abad ke 7 Hijriyah yang sangat terkenal.

Demikianlah meresapnya pengaruh dan gaya Ibnu Taimiyah dalam jiwanya, sehingga Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab bagaikan duplikat(salinan) Ibnu Taimiyah. Khususnya dalam aspek ketauhidan, seakan-akan semua yang diidam-idamkan oleh Ibnu Taimiyah semasa hidupnya yang penuh ranjau dan tekanan dari pihak berkuasa, semuanya telah ditebus dengan kejayaan Ibnu 'Abdul Wahab yang hidup pada abad ke 12 Hijriyah itu.

[2117] Hanya Islam Bukan Wahabi, Prof. Dr. Nashir bin Abdul Karim Al-Aql, Darul Falah, (hal: 20-21)

[2118] lihat bahan Seminar Antarabangsa Mengenai Syeikh Muhammad Abdul Wahab bertajuk "Jawapan kepada tohmahan-tohmahan terhadap Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab", Syeikh Ihsan bin Muhammad bin 'Ayish Al-'Utaybi,(hal: 20.)

Setelah beberapa lama menetap di Mekah dan Madinah, kemudian beliau berpindah ke Basrah. Di sini beliau bermukim lebih lama, sehingga banyak ilmu-ilmu yang diperolehnya, terutaman di bidang hadits dan musthalahnya, fiqh dan usul fiqhnya, gramatika (ilmu qawa'id) dan tidak ketinggalan pula lughatnya semua.Beliau memiliki banyak guru[2119], di antaranya adalah:

- Di Najd: Asy-Syaikh Abdul Wahhab bin Sulaiman[2120] dan Asy-Syaikh Ibrahim bin Sulaiman[2121].
- Di Makkah: Asy-Syaikh Abdullah bin Salim bin Muhammad Al-Bashri Al-Makki Asy-Syafi'i[2122].
- Di Madinah: Asy-Syaikh Abdullah bin Ibrahim bin Saif[2123]. Asy-Syaikh Muhammad Hayat bin Ibrahim As-Sindi Al-Madani[2124], Asy-Syaikh Isma'il bin Muhammad Al-Ajluni Asy-Syafi'i[2125], Asy-Syaikh 'Ali Afandi bin Shadiq Al-Hanafi Ad-Daghistani[2126], Asy-Syaikh Abdul Karim Afandi, Asy-Syaikh Muhammad Al Burhani, dan Asy-Syaikh 'Utsman Ad-Diyarbakri.

[2119] Lihat 'Aqidah Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab As-Salafiyyah, (1/143-171).

[2120] Ayah beliau, dan seorang ulama Najd yang terpandang di masanya dan hakim di 'Uyainah

[2121] Paman beliau, dan sebagai hakim negeri Usyaiqir

[2122] Hafiz negeri hijas pada masanya

[2123]Seorang faqih terpandang, murid para ulama Madinah sekaligus murid Abul Mawahib (ulama besar negeri Syam). Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mendapatkan ijazah dari guru beliau ini untuk meriwayatkan, mempelajari dan mengajarkan Shahih Al-Bukhari dengan sanadnya sampai kepada Al-Imam Al-Bukhari serta syarah-syarahnya, Shahih Muslim serta syarah-syarahnya, Sunan At-Tirmidzi dengan sanadnya, Sunan Abi Daud dengan sanadnya, Sunan Ibnu Majah dengan sanadnya, Sunan An-Nasa'i Al-Kubra dengan sanadnya, Sunan Ad-Darimi dan semua karya tulis Al-Imam Ad-Darimi dengan sanadnya, Silsilah Al-'Arabiyyah dengan sanadnya dari Abul Aswad dari 'Ali bin Abi Thal:ib, semua buku Al-Imam An-Nawawi, Alfiyah Al-'Iraqi, At-Targhib Wat Tarhib, Al-Khulashah karya Ibnu Malik, Sirah Ibnu Hisyam dan seluruh karya tulis Ibnu Hisyam, semua karya tulis Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani, buku-buku Al-Qadhi 'Iyadh, buku-buku qira'at, kitab Al-Qamus dengan sanadnya, Musnad Al-Imam Asy-Syafi'i, Muwaththa' Al-Imam Malik, Musnad Al-Imam Ahmad, Mu'jam Ath-Thabrani, buku-buku As-Suyuthi dsb.

[2124] . Ulama besar Madinah di masanya.

[2125] Penulis kitab Kasyful Khafa' Wa Muzilul Ilbas 'Amma Isytahara 'Ala Alsinatin Na

[2126] Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab bertemu dengannya di kota Madinah dan mendapatkan ijazah darinya seperti yang didapat dari Asy-Syaikh Abdullah bin Ibrahim bin Saif.

- Di Bashrah: Asy-Syaikh Muhammad Al-Majmu'i[2127].
- Di Ahsa`: Asy-Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Lathif Asy-Syafi'i.

3.2. Perjalanan Dakwah

3.2.1. Dakwah di Basrah

Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab memulai dakwahnya di Basrah, tempat di mana beliau bermukim untuk menuntut ilmu ketika itu. Akan tetapi dakwahnya di sana kurang berhasil karena menemui banyak halangan dan rintangan dari ulama setempat.

Di antara pendukung dakwahnya di kota Basrah ialah seorang ulama yang bernama Syeikh Muhammad al-Majmu'i. Tetapi Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab bersama pendukungnya mendapat tekanan dan ancaman dari sebahagian ulama su', iaitu ulama jahat yang memusuhi dakwahnya di sana; mereka diancam akan dibunuh. Akhirnya beliau meninggalkan Basrah dan mengembara ke beberapa negeri Islam untuk memperluaskan ilmu dan pengalamannya.

Di samping mempelajari keadaan negeri-negeri Islam yang tetangga, demi kepentingan dakwahnya di masa akan datang, dan setelah menjelajahi beberapa negeri Islam, beliau lalu kembali ke al-Ihsa menemui gurunya Syeikh Abdullah bin 'Abd Latif al-Ihsai untuk mendalami beberapa bidang pengajian tertentu yang selama ini belum sempat didalaminya.

Di sana beliau bermukim untuk beberapa waktu, dan kemudian beliau kembali ke kampung asalnya Uyainah, tetapi tidak lama kemudian beliau menyusul orang tuanya yang merupakan bekas ketua jabatan urusan agama Uyainah ke Haryamla, iaitu suatu tempat di daerah Uyainah juga.Akan tetapi karena terjadi perselisihan antara orang tua Syeikh Muhammad dan pemerintah,maka orang tua Syeikh Muhammad terpaksa berhijrah ke Haryamla pada tahun 1139.

3.2.2. Dakwah di Haryamla

Setelah perpindahan ayahnya ke Haryamla kira-kira setahun, barulah Syeikh Muhammad menyusulnya pada tahun 1140 H. Kemudian,

---

[2127] Ulama terkemuka daerah Majmu'ah, Bashrah

beliau bersama bapanya itu mengembangkan ilmu dan mengajar serta berdakwah selama lebih kurang 13 tahun lamanya, sehingga bapanya meninggal dunia di sana pada tahun 1153.

Setelah tiga belas tahun menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar di Haryamla, beliau mengajak pihak berkuasa setempat untuk bertindak tegas terhadap kumpulan penjahat yang selalu melakukan rusuhan, rampasan, rompakan serta pembunuhan. Maka kumpulan tersebut tidak senang kepada Syeikh Muhammad, lalu mereka mengancam hendak membunuhnya. Syeikh Muhammad terpaksa meninggalkan Haryamla, berhijrah ke Uyainah tempat bapanya dan beliau sendiri dilahirkan.

3.2.3. Dakwah di Uyainah

Di waktu itu Uyainah diperintah oleh seorang amir (penguasa) bernama Amir Uthman bin Mu'ammar. Amir Uthman menyambut baik idea dan gagasan Syeikh Muhammad itu dengan sangat gembira, dan beliau berjanji akan menolong perjuangan tersebut sehingga mencapai kejayaan.

Selama Syeikh melaksanakan dakwah di Uyainah, masyarakat negeri itu baik lelaki dan wanita merasakan kembali kenikmatan luarbiasa, yang selama ini belum pernah mereka rasakan. Dakwah Syeikh bergema di negeri mereka.

Ukhuwah Islamiyah dan persaudaraan Islam telah tumbuh kembali berkat dakwahnya di seluruh pelosok Uyainah dan sekitarnya. Orang-orang dari jauh pun mulai datang berbondong-bondong ke Uyainah, karena mereka menginginkan keamanan dan ketenteraman jiwa di negeri ini.

Suatu ketika Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab meminta izin pada Amir Uthman untuk menghancurkan sebuah bangunan yang didirikan di atas maqam Zaid bin al-Khattab ؓ . Zaid bin al-Khattab adalah saudara kandung Umar bin al-Khattab ؓ , Khalifah Rasulullah ﷺ yang kedua. Hal ini dilakukan berdasarkan hadith Rasulullah ﷺ , *bahwasanya mendirikan bangunan di atas kuburan merupakan perkara yang dilarang*.. Amir menjawab: "Silakan... tidak ada seorang pun yang boleh menghalang rancangan yang mulia ini."

Kemudian Syeikh menyatakan kekhawatirannya akan dihalang-halangi oleh ahli jahiliyah(kaum Badwi) yang tinggal berdekatan maqam tersebut. Lalu Amir menyediakan 600 orang tentera untuk tujuan tersebut bersama-sama Syeikh Muhammad merobohkan maqam yang dikeramatkan itu.Selanjutnya syeikh menghancur kan semua maqam-maqam yang dipandang merbahaya bagi aqidah. Hal ini adalah untuk mencegah agar jangan sampai dijadikan objek peribadatan oleh masyarakat Islam tempatan yang sudah mulai nyata kejahiliyahan dalam diri mereka. Dan berkat rahmat Allah, maka pusat-pusat kemusyrikan di negeri Uyainah dewasa itu telah terkikis habis sama sekali.

Setelah selesai dari masalah tauhid, maka Tuan Syeikh mula menerangkan dan mengajarkan hukum-hukum syariat yang sudah berabad-abad hanya termaktub saja dalam buku-buku fiqh, tetapi tidak pernah diterapkan sebagai hukum yang diamalkan. Maka yang dilaksanakannya mula-mula sekali ialah hukum rejam bagi penzina.

Berita tentang keberhasilan Syeikh dalam memurnikan masyarakat Uyainah dan penerapan hukum rejam kepada orang yang berzina, sudah tersebar luas di kalangan masyarakat Uyainah maupun di luar Uyainah.

Masyarakat Uyainah dan sekelilingnya menilai dakwah Syeikh Ibnu 'Abdul Wahab adalah suatu keberkatan dan kebaikan. Namun, beberapa kalangan tertentu menilai dakwah Syeikh itu sebagai suatu perkara yang negatif dan dapat membahayakan kedudukan mereka.

Di antara yang beranggapan seperti itu adalah Amir (pihak berkuasa) wilayah al-Ihsa' (suku Badui) dengan para pengikut-pengikutnya dari Bani Khalid Sulaiman bin Ari'ar al-Khalidi. Mereka adalah suku Badui yang terkenal berhati keras, suka merampas, merompak dan membunuh. Pihak berkuasa al-Ihsa' khuatir kalau pergerakan Syeikh Muhammad tidak dipatahkan secepat mungkin, sudah pasti wilayah kekuasaannya nanti akan direbut oleh pergerakan tersebut. Padahal Amir ini sangat takut dijatuhkan hukum Islam seperti yang telah diperlakukan di negeri Uyainah. Dan tentunya yang lebih ditakutinya lagi ialah kehilangan kedudukannya sebagai Amir (ketua) suku Badui. Maka Amir Badui ini menulis sepucuk surat kepada Amir Uyainah yang isinya mengancam pihak berkuasa Uyainah. Adapun isi ancaman tersebut ialah:

> "Jika Amir Uthman tetap membiarkan dan mengizinkan Syeikh Muhammad terus berdakwah dan bertempat tinggal di wilayahnya, serta tidak mau membunuh Syeikh Muhammad, maka semua pajak dan ufti wilayah Badui yang selama ini dibayar kepada Amir Uthman akan diputuskan (ketika itu wilayah Badui tunduk pada kekuasaan pemerintahan Uyainah)."

Ancaman ini amat mempengaruhi fikiran Amir Uthman, karena ufti dari wilayah Badui sangat besar artinya bagi sang amir dimana pajak yang mereka terima adalah terdiri dari emas murni.

Didesak oleh tuntutan tersebut, terpaksalah Amir Uyainah memanggil Syeikh Muhammad untuk diajak berunding bagaimanakah mencari jalan keluar dari ancaman tersebut. Soalnya, dari pihak Amir Uthman tidak pernah sedikit pun terfikir untuk mengusir Tuan Syeikh dari Uyainah, apatah lagi untuk membunuhnya. Tetapi, sebaliknya dari pihaknya juga tidak terdaya menangkis serangan pihak suku Badui itu. Maka, Amir Uthman meminta kepada Tuan Syeikh Muhammad supaya dalam hal ini demi keselamatan bersama dan untuk menghindari dari terjadinya pertumpahan darah, sebaik-baiknya Tuan Syeikh bersedia mengalah untuk meninggalkan negeri Uyainah. Tuan Syeikh menjawab seperti berikut:

> "Tuan Amir! Sebenarnya apa yang aku sampaikan dari dakwahku, tidak lain adalah DINULLAH (agama Allah), dalam rangka melaksanakan kandungan LA ILAHA ILLALLAH – Tidak ada yang berhak diibadati di langit dan bumi kecuali Allah semata, Muhammad Rasulullah. Maka barangsiapa berpegang teguh pada agama dan membantu pengem bangannya dengan ikhlas dan yakin, pasti Allah akan menghulurkan bantuan dan pertolonganNya kepada orang itu, dan Allah akan membantunya untuk dapat menguasai negeri-negeri musuhnya. Saya berharap kepada Tuan Amir supaya bersabar dan tetap berpegang terhadap pegangan kita bersama dulu, untuk sama-sama berjuang demi tegaknya kembali Dinullah di negeri ini. Mohon sekali lagi Tuan Amir menerima ajakan ini. Mudah-mudahan Allah akan memberi pertolongan kepada Tuan dan menjaga Tuan dari ancaman Badui itu, begitu juga dengan musuh-musuh Tuan yang lainnya. Dan Allah akan memberi kekuatan kepada Tuan untuk melawan mereka agar Tuan dapat

> mengambil alih daerah Badui untuk sepenuhnya menjadi daerah Uyainah di bawah kekuasaan Tuan.”

Setelah bertukar fikiran di antara Tuan Syeikh dan Amir Uthman, tampaknya pihak Amir tetap pada pendirian nya, iaitu mengharapkan agar Tuan Syeikh meninggalkan Uyainah secepat mungkin.

Dalam bukunya yang berjudul Al-Imam Muhammad bin ‘Abdul Wahab, Wada’ Watahu Wasiratuhu, Syeikh Muhammad bin ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah bin Baz, beliau berkata:

> “Demi menghindari pertumpahan darah, dan karena tidak ada lagi pilihan lain, di samping beberapa pertimbangan lainnya maka terpaksalah Tuan Syeikh meninggalkan negeri Uyainah menuju negeri Dar’iyah dengan menempuh perjalanan secara berjalan kaki seorang diri tanpa ditemani oleh sesiapa pun. Beliau meninggalkan negeri Uyainah pada waktu dinihari, dan sampai ke negeri Dar’iyah pada waktu malam hari.” [2128]

3.2.4. Syeikh Muhammad di Dar’iyah

Sesampainya Syeikh Muhammad di sebuah kampung wilayah Dar’iyah, yang tidak berapa jauh dari tempat kediaman Amir Muhammad bin Saud (pemerintah negeri Dar’iyah), Syeikh menemui seorang penduduk di kampung itu, orang tersebut bernama Muhammad bin Sulaim al-‘Arini seorang yang dikenal oleh masyarakat tempatan. Syeikh meminta izin untuk tinggal bermalam di rumahnya sebelum ia meneruskan perjalanannya ke tempat lain.

Pada mulanya ia ragu-ragu menerima Syeikh di rumahnya, karena suasana Dar’iyah dan sekelilingnya pada waktu itu tidak aman, menyebabkan setiap tamu yang datang hendaklah melapor diri kepada pihak berkuasa tempatan.

Namun, setelah Syeikh memperkenalkan dirinya serta menjelaskan maksud dan tujuannya datang ke negeri Dar’iyah, iaitu hendak menyebarkan dakwah Islamiyah dan membenteras kemusyrikan, barulah Muhammad bin Sulaim ingin menerimanya sebagai tetamu di

---

[2128] Ibnu Baz, Syeikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah, hal: 22

rumahnya.Kemudian Muhammad bin Sulaim menemui Amir Muhammad untuk melaporkan tamunya yang baru tiba dari Uyainah dengan menjelaskan maksud dan tujuannya kepada beliau.

Dalam suatu riwayat diceritakan; bahwa seorang soleh datang menemui isteri Amir Ibnu Saud, ia berpesan untuk menyampaikan kepada suaminya, bahwa ada seorang ulama dari Uyainah yang bernama Muhammad bin 'Abdul Wahab hendak menetap di negerinya. Beliau hendak menyampaikan dakwah Islamiyah dan mengajak masyarakat kepada sebersih-bersih tauhid. Ia meminta agar isteri Amir Ibnu Saud memujuk suaminya supaya menerima ulama tersebut agar dapat menjadi warga negeri Dar'iyah serta mau membantu perjuangannya dalam menegakkan agama Allah.

Isteri Ibnu Saud ini sebenarnya adalah seorang wanita yang soleh. Maka, tatkala Ibnu Saud mendapat giliran ke rumah isterinya ini, si isteri menyampaikan semua pesan-pesan itu kepada suaminya.Selanjutnya ia berkata kepada suaminya:

"Bergembiralah kekanda dengan keuntungan besar ini, keuntungan di mana Allah telah mengirimkan ke negeri kita seorang ulama, juru dakwah yang mengajak masyarakat kita kepada agama Allah, berpegang teguh kepada Kitabullah dan Sunnah RasulNya. Inilah suatu keuntungan yang sangat besar. Kanda jangan ragu-ragu untuk menerima dan membantu perjuangan ulama ini, mari sekarang juga kekanda menjemputnya kemari."

Akhirnya, baginda Ibnu Saud dapat diyakinkan oleh isterinya yang soleh itu. Namun, baginda bimbang sejenak. Ia berfikir apakah Syeikh itu dipanggil datang mengadapnya, ataukah dia sendiri yang harus datang menjemput Syeikh, untuk dibawa ke tempat kediamannya? Baginda pun meminta pandangan dari beberapa penasihatnya, terutama istrinya sendiri, tentang bagaimanakah cara yang lebih baik harus dilakukannya.

Isterinya dan para penasihatnya yang lain sepakat bahwa sebaik-baiknya dalam hal ini, baginda sendiri yang harus datang menemui Tuan Syeikh Muhammad di rumah Muhammad bin Sulaim. Karena ulama itu didatangi dan bukan ia yang datang,.'' Maka amir dengan segala kerendahan hatinya mempersetujui nasihat dan isyarat dari isteri maupun para penasihatnya.

Berangkatlah raja ke rumah Muhammad bin Sulaim, menemui Syeikh. Kemudian Amir Ibnu Saud berkata:

> "Ya Tuan Syeikh! Bergembiralah tuan di negeri kami, kami menerima dan menyambut kedatangan Tuan di negeri ini dengan penuh gembira. Dan kami berikrar ntuk menjamin keselamatan dan keamanan Tuan Syeikh di negeri ini dalam menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat Dar'iyah. Demi kejayaan dakwah Islamiyah yang Tuan Syeikh rencanakan, kami dan seluruh keluarga besar Ibnu Saud akan mempertaruh kan nyawa dan harta untuk bersama-sama Tuan Syeikh berjuang demi meninggikan agama Allah dan menghidupkan sunnah RasulNya sehingga Allah memenangkan perjuangan ini, Insya Allah!"
>
> Kemudian Tuan Syeikh menjawab:
>
> "Alhamdulillah, tuan juga patut gembira, dan Insya Allah negeri ini akan diberkati Allah ﷻ . Kami ingin mengajak umat ini kepada agama Allah ﷻ . Siapa yang menolong agama ini, Allah akan menolongnya. Dan siapa yang mendukung agama ini, niscaya Allah akan mendukungnya. Dan Insya Allah kita akan melihat kenyataan ini dalam waktu yang tidak begitu lama."

Demikianlah seorang Amir (penguasa) tunggal negeri Dar'iyah, yang bukan hanya sekadar membela dakwahnya saja, tetapi juga sekaligus membela darahnya bagaikan saudara kandung sendiri, yang bererti di antara Amir dan Syeikh sudah bersumpah setia sehidup semati, senasib dan seperuntungan, dalam menegakkan hukum Allah dan RasulNya di persada tanah Dar'iyah.

Ternyata apa yang diikrarkan oleh Amir Ibnu Saud itu benar-benar ditepatinya. Ia bersama Syeikh seiring sejalan, bahu membahu dalam menegakkan kalimah Allah, dan berjuang di jalanNya. Sehingga cita-cita dan perjuangan mereka disampaikan Allah dengan penuh kemenangan yang gilang-gemilang.

Sejak hijrahnya Syeikh ke negeri Dar'iyah, kemudian melaksanakan dakwahnya di sana, maka berduyun-duyunlah masyarakat luar Dar'iyah yang datang dari penjuru Jazirah Arab. Di antara lain dari Uyainah, Urgah, Manfuhah, Riyadh dan negeri-negeri jiran yang lain, menuju

Dar'iyah untuk menetap dan bertempat tinggal di negeri hijrah ini, sehingga negeri Dar'iyah penuh sesak dengan kaum muhajirin dari seluruh pelusuk tanah Arab.

Beliau pun mula membuka madrasah dengan menggunakan kurikulum yang menjadi teras bagi rencana perjuangan beliau, iaitu bidang pengajian 'aqaid al-Qur'an, tafsir, fiqh, usul fiqh, hadith, musthalah hadith, gramatika (nahu/saraf)nya serta lain-lain lagi dari ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Dalam waktu yang singkat saja, Dar'iyah telah menjadi kiblat ilmu dan kota pelajar penuntut Islam. Para penuntut ilmu, tua dan muda, berduyun-duyun datang ke negeri ini.

Di samping pendidikan formal (madrasah), diadakan juga dakwah serata, yang bersifat terbuka untuk semua lapisan masyarakat umum, begitu juga majlis-majlis ta'limnya.

Gema dakwah beliau begitu membahana di seluruh pelusuk Dar'iyah dan negeri-negeri jiran yang lain. Kemudian, Syeikh mula menegakkan jihad, menulis surat-surat dakwahnya kepada tokoh-tokoh tertentu untuk bergabung dengan barisan Muwahhidin yang dipimpin oleh beliau sendiri. Hal ini dalam rangka pergerakan pembaharuan tauhid demi membasmi syirik, bid'ah dan khurafat di negeri mereka masing-masing.

Untuk langkah awal pergerakan itu, beliau memulakan nya di negeri Najd. Beliau pun mula mengirimkan surat-suratnya kepada ulama-ulama dan penguasa-penguasa di sana.

3.2.5. Berdakwah Melalui Surat-menyurat

Syeikh menempuh pelbagai macam dan cara, dalam menyampaikan dakwahnya, sesuai dengan keadaan masyarakat yang dihadapinya. Di samping berdakwah melalui lisan, beliau juga tidak mengabaikan dakwah secara pena dan pada saatnya juga jika perlu beliau berdakwah dengan besi (pedang).

Syeikh mengirimkan suratnya kepada ulama-ulama Riyadh dan para umaranya, yang pada ketika itu adalah Dahkan bin Dawwas. Surat-surat



itu dikirimkannya juga kepada para ulama Khariq dan penguasa-penguasa, begitu juga ulama-ulama negeri Selatan, seperti al-Qasim, Hail, al-Wasyim, Sudair dan lain-lain lagi.

Beliau terus mengirim surat-surat dakwahnya itu ke mana-mana. Semua surat-surat itu ditujukan kepada para umara dan ulama, dalam hal ini termasuklah ulama negeri al-Ihsa', daerah Badwi dan Haramain (Mekah – Madinah). Begitu juga kepada ulama-ulama Mesir, Syria, Iraq, Hindia, Yaman dan lain-lain lagi. Di dalam surat-surat itu, beliau menjelaskan tentang bahaya syirik yang mengancam negeri-negeri Islam di seluruh dunia, juga bahaya bid'ah, khurafat dan tahyul.

Berkat hubungan surat menyurat Tuan Syeikh terhadap para ulama dan umara dalam dan luar negeri, telah menambahkan kemasyhuran nama Tuan Syeikh sehingga beliau disegani di antara kawan dan lawannya, hingga jangkauan dakwahnya semakin jauh berkumandang di luar negeri, dan tidak kecil pengaruhnya di kalangan para ulama dan pemikir Islam di seluruh dunia, seperti di Hindia, Indonesia, Pakistan, Afthanistan, Afrika Utara, Maghribi, Mesir, Syria, Iraq dan lain-lain lagi.

Begitu bersemarak dan bergema suara dakwah dari Najd ke negeri-negeri mereka, serentak mereka bangkit sahut-menyahut menerima ajakan Tuan Syeikh Ibnu 'Abdul Wahab untuk menumpaskan kemusyrikan dan memperjuang kan pemurnian tauhid. Semangat mereka timbul kembali bagaikan pohon yang telah layu, lalu datang hujan lebat menyiramnya sehingga menjadi hijau dan segar kembali.

Demikianlah banyaknya surat-menyurat di antara Tuan Syeikh dengan para ulama di dalam dan luar Jazirah Arab, sehingga menjadi dokumen yang amat berharga sekali. Akhir-akhir ini semua tulisan beliau, baik yang berupa risalah, maupun kitab-kitabnya, sedang dihimpun untuk dicetak dan sebahagian sudah dicetak dan disebarkan ke seluruh pelusok dunia Islam, baik melalui Rabithah al-'alam Islami, maupun terus dari pihak kerajaan Saudi sendiri. Begitu juga dengan tulisan-tulisan dari putera-putera dan cucu-cucu beliau serta tulisan-tulisan para murid-muridnya dan pendukung-pendukungnya yang telah mewarisi ilmu-ilmu beliau. Di masa kini, tulisan-tulisan beliau sudah tersebar luas ke seluruh pelusuk dunia Islam.

Dengan demikian, jadilah Dar'iyah sebagai pusat penyebaran dakwah kaum Muwahhidin (gerakan pemurnian tauhid) oleh Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab yang didukung oleh penguasa Amir Ibnu Saud. Kemudian murid-murid keluaran Dar'iyah pula menyebarkan ajaran-ajaran tauhid murni ini ke seluruh pelusuk negeri dengan cara membuka sekolah-sekolah di daerah-daerah mereka.

Namun, meskipun demikian, perjalanan dakwah ini tidak sedikit mengalami rintangan dan gangguan yang menghalangi. Tetapi setiap perjuangan itu tidak mungkin berhasil tanpa adanya pengorbanan. Sejarah pembaharuan yang digerakkan oleh Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab ini tercatat dalam sejarah dunia sebagai yang paling hebat dari jenisnya dan amat cemerlang.

Di samping itu, hal ini merupakan suatu pergerakan perubahan besar yang banyak memakan korban manusia maupun harta benda. Karena pergerakan ini mendapat tentangan bukan hanya dari luar, akan tetapi lebih banyak datangnya dari kalangan sendiri, terutama dari tokoh-tokoh agama Islam sendiri yang takut akan kehilangan pangkat, kedudukan, pengaruh dan jamaahnya.

Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab telah menempuh pelbagai macam cara. Kadangkala lembut dan kadangkala kasar, sesuai dengan sifat orang yang dihadapinya. Beliau mendapat tentangan dan perlawanan dari kumpulan yang tidak menyenanginya karena sikapnya yang tegas dan tidak berganjak, sehingga lawan-lawannya membuat tuduhan-tuduhan ataupun pelbagai fitnah terhadap dirinya dan pengikut-pengikutnya. Musuh-musuhnya pernah menuduh bahwa Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab telah melarang para pengikutnya membaca kitab fiqh, tafsir dan hadith. Malahan ada yang lebih kejam lagi, iaitu menuduh Syeikh Muhammad telah membakar beberapa kitab tersebut, serta memperbolehkan mentafsirkan al-Qur'an menurut kehendak hawa nafsu sendiri.

Apa yang dituduh dan difitnah terhadap Syeikh Ibnu 'Abdul Wahab itu, telah dijawab dengan tegas oleh seorang pengarang terkenal, iaitu al-Allamah Syeikh Muhammad Basyir as-Sahsawani, dalam bukunya yang berjudul Shiyanah al-Insan di halaman 473 seperti berikut:

"Sebenarnya perihal tuduhan tersebut telah dijawab sendiri oleh Syeikh Ibnu 'Abdul Wahab sendiri dalam suatu risalah yang ditulisnya dan dialamatkan kepada 'Abdullah bin Suhaim dalam pelbagai masalah yang diperselisihkan itu. Di antaranya beliau menulis bahwa semua itu adalah bohong dan kata-kata dusta belaka, seperti dia dituduh membatalkan kitab-kitab mazhab, dan dia mendakwakan dirinya sebagai mujtahid, bukan muqallid."

3.2.6. Dakwah Dengan Jihad Fisabilillah (Pedang)

Beliau memulakan jihadnya dengan pedang pada tahun 1158 H. Hingga akhir hayatnya pada tahun 1206 H.Setelah beliau meninggal dunia, perjuangan tersebut diteruskan pula oleh anak-anak dan cucu-cucunya, begitu juga oleh murid-murid dan pendukung-pendukung dakwahnya. Yang paling terdepan di antara mereka adalah anak-anak Syeikh sendiri, seperti Syeikh Imam 'Abdullah bin Muhammad, Syeikh Husin bin Muhammad, Syeikh Ibrahim bin Muhammad, Syeikh Ali bin Muhammad. Dan dari cucu-cucunya antara lain ialah Syeikh 'Abdurrahman bin Hasan, Syeikh Ali bin Husin, Syeikh Sulaiman bin 'Abdullah bin Muhammad dan lain-lain. Dari kalangan murid-murid beliau yang paling menonjol ialah Syeikh Hamad bin Nasir bin Mu'ammar dan banyak lagi para ulama Dar'iyah.

Setelah kejayaan Syeikh Muhammad bersama keluarga Amir Ibnu Saud menguasai dan mentadbir daerah Najd, maka sasaran dakwahnya kini ditujukan ke negeri Mekah dan negeri Madinah (Haramain) dan daerah Selatan Jazirah Arab.

Sebelas tahun setelah meninggalnya kedua tokoh mujahid ini, iaitu Syeikh dan Amir Ibnu Saud, kemudian tampillah Imam Saud bin 'Abdul 'Aziz untuk meneruskan perjuangan pendahulunya. Imam Saud adalah cucu kepada Amir Muhammad bin Saud, rakan seperjuangan Syeikh semasa beliau masih hidup.

Berangkatlah Imam Saud bin 'Abdul 'Aziz menuju tanah Haram Mekah dan Madinah (Haramain) yang dikenal juga dengan nama tanah Hijaz.

Mula-mula beliau bersama pasukannya berjaya menawan Ta'if. Penaklukan Ta'if tidak begitu banyak mengalami kesukaran karena



sebelumnya Imam Saud bin 'Abdul 'Aziz telah mengirimkan Amir Uthman bin 'Abdurrahman al-Mudhayifi dengan membawa pasukannya dalam jumlah yang besar untuk mengepung Ta'if. Pasukan ini terdiri dari orang-orang Najd dan daerah sekitarnya. Oleh karena itu Ibnu 'Abdul 'Aziz tidak mengalami banyak kerugian dalam penaklukan negeri Ta'if, sehingga dalam waktu singkat negeri Ta'if menyerah dan jatuh ke tangan Wahabi.

Di Ta'if, pasukan muwahidin membongkar beberapa maqam yang di atasnya didirikan masjid, di antara maqam yang dibongkar adalah maqam Ibnu Abbas r.a. Masyarakat tempatan menjadikan maqam ini sebagai tempat ibadah, dan meminta syafaat serta berkat daripadanya.

Dari Ta'if pasukan Imam Saud bergerak menuju Hijaz dan mengepung kota Mekah. Manakala gabenor Mekah mengetahui hal ehwal pengepungan tersebut (waktu itu Mekah di bawah pimpinan Syarif Husin), maka hanya ada dua pilihan baginya, menyerah kepada pasukan Wahabi atau melarikan diri ke negeri lain. Ia memilih pilihan kedua, iaitu melarikan diri ke Jeddah. Kemudian, pasukan Saud segera masuk ke kota Mekah untuk kemudian menguasainya tanpa perlawanan sedikit pun.

Tepat pada waktu fajar, Muharram 1218 H, kota suci Mekah sudah berada di bawah kekuasaan muwahidin sepenuhnya.

Seperti biasa, pasukan muwahidin senantiasa mengutamakan sasarannya untuk menghancurkan patung-patung yang dibuat dalam bentuk kubah di perkuburan yang dianggap keramat, yang semuanya itu boleh mengundang kemusyrikan bagi kaum Muslimin.Maka semua lambang-lambang kemusyrikan yang didirikan di atas kuburan yang berbentuk kubah-kubah masjid di seluruh Hijaz, semuanya diratakan, termasuk kubah yang didirikan di atas kubur Saiditina Khadijah r.a, isteri Nabi kita Muhammad ﷺ.Bersamaan dengan itu mereka melantik sejumlah guru, da'i, serta hakim untuk ditugaskan di daerah Hijaz.

Selang dua tahun setelah penaklukan Mekah, pasukan Wahabi bergerak menuju Madinah. Seperti halnya di Mekah, Madinah pun dalam waktu yang singkat saja telah dapat dikuasai sepenuhnya oleh pasukan Muwahhidin di bawah panglima Putera Saud bin Abdul Aziz, peristiwa ini berlaku pada tahun 1220 H.



Dengan demikian, daerah Haramain (Mekah – Madinah) telah jatuh ke tangan muwahidin. Dan sejak itulah status sosial dan ekonomi masyarakat Hijaz secara beransur-ansur dapat dipulihkan kembali, sehingga semua lapisan masyarakat merasa aman, tenteram dan tertib, yang selama ini sangat mereka inginkan.

Walaupun sebagai sebuah daerah yang ditaklui, keluarga Saud tidaklah memperlakukan rakyat dengan sesuka hati. Keluarga Saud sangat baik terhadap rakyat terutama pada kalangan fakir miskin yang mana pihak kerajaan memberi perhatian yang berat terhadap nasib mereka. Dan tetaplah kawasan Hijaz berada di bawah kekuasaan muwahidin (Saudi) yang dipimpin oleh keluarga Saud sehingga pada tahun 1226 H.

Setelah lapan tahun wilayah ini berada di bawah kekuasaan Imam Saud, pemerintah Mesir bersama sekutunya Turki, mengirimkan pasukannya untuk membebaskan tanah Hijaz, terutama Mekah dan Madinah dari tangan muwahidin sekaligus hendak mengusir mereka keluar dari daerah tersebut.

Maka menyerbulah pasukan Mesir dan Turki ke negeri Hijaz untuk membebaskan kedua-dua kota suci Mekah dan Madinah dari cengkaman kaum muwahiddin, sehingga terjadilah peperangan di antara Mesir bersama sekutunya Turki di satu pihak menentang pasukan muwahidin dari Najd dan Hijaz di pihak lain. Peperangan ini telah berlangsung selama tujuh tahun, iaitu dari tahun 1226 hingga 1234 H.

Dalam masa perang tujuh tahun itu tidak sedikit kerugian yang dialami oleh kedua belah pihak, terutama dari pihak pasukan Najd dan Hijaz, selain kerugian harta benda, tidak sedikit pula kerugian nyawa dan tubuh manusia. Tetapi syukur alhamdulillah, setelah lima tahun berlangsung perang saudara di antara Mesir-Turki dan Hijaz, pihak Mesir maupun Turki sudah mulai jemu dan bosan menghadapi peperangan yang berpanjangan itu. Akhirnya, secara perlahan-lahan mereka sedar bahwa mereka telah keliru, sekaligus mereka menyedari bahwa sesungguhnya gerakan Wahabi tidak lain adalah sebuah gerakan aqidah murni dan patut ditunjang serta didukung oleh seluruh umat Islam.

Setelah selesai perang semua kekacauan di tanah Hijaz boleh dikatakan berakhir pada tahun 1239 H. Begitu juga dakwah salafiyyah



telah tersebar secara meluas dan merata ke seluruh pelusuk Najd dan sekitarnya, di bawah kepemimpinan Imam Turki bin ‘Abdullah bin Muhammad bin Saud, adik sepupu Amir Saud bin ‘Abdul ‘Aziz yang disebutkan dahulu.

Semenjak kekuasaan dipegang oleh Amir Turki bin ‘Abdullah, suasana Najd dan sekitarnya beransur-ansur pulih kembali, sehingga memungkinkan bagi keluarga Saud (al-Saud) bersama keluarga Syeikh Muhammad (al-Syeikh) untuk melancarkan kembali dakwah mereka dengan lisan dan tulisan melalui juru-juru dakwah, para ulama serta para Khutaba.

Suasana yang sebelumnya penuh dengan huru hara dan saling berperang, kini telah berubah menjadi suasana yang penuh aman dan damai menyebabkan syiar Islam kelihatan di mana-mana di seluruh tanah Hijaz, Najd dan sekitarnya. Sedangkan syi’ar kemusyrikan sudah hancur diratakan dengan tanah. Ibadah hanya kepada Allah, tidak lagi ke perkuburan dan makhluk-makhluk lainnya. Masjid mulai kelihatan semarak dan lebih banyak dikunjungi oleh umat Islam, berbanding ke maqam-maqam yang dianggap keramat seperti sebelumnya.

Khususnya daerah Hijaz dengan kota Mekah dan Madinah, begitu lama terputus hubungan dengan Kerajaan (daulah) Saudiyah, iaitu semenjak perlanggaran Mesir dan sekutunya pada tahun 1226 -1342, yang bererti lebih kurang seratus duapuluh tujuh tahun wilayah Hijaz terlepas dari tangan dinasti Saudiyah. Dan barulah kembali ke tangan mereka pada tahun 1343 H, iaitu di saat daulah Saudiyah dipimpin oleh Imam ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdurrahman bin Faisal bin Turki bin ‘Abdullah bin Muhammad bin Saud, cucu keempat dari pendiri dinasti Saudiyah, Amir Muhammad bin Saud al-Awal.

Menurut sejarah, setelah Mekah – Madinah kembali ke pangkuan Arab Saudi pada tahun 1343, hubungan Saudi – Mesir tetap tidak begitu baik yang mana tidak ada hubungan diplomatik di antara kedua-dua negara tersebut, meskipun kedua-dua bangsa itu tetap terjalin ukhuwah Islamiyah. Hanya setelah Raja Faisal menaiki tahta menjadi ketua negara Saudi, hubungan Saudi – Mesir disambung kembali sehingga kini.

3.3. *Wafat*

Syeikh Muhammad bin ‘Abdul Wahab telah menghabiskan waktunya selama 48 tahun lebih di Dar’iyah. Keseluruhan hidupnya diisi dengan kegiatan menulis, mengajar, berdakwah dan berjihad serta mengabdi sebagai menteri penerangan Kerajaan Saudi di Tanah Arab.

Dan Allah telah memanjangkan umurnya sampai 92 tahun, sehingga beliau dapat menyaksikan sendiri kejayaan dakwah dan kesetiaan pendukung-pendukungnya. Semuanya itu adalah berkat pertolongan Allah dan berkat dakwah dan jihadnya yang gigih dan tidak kenal menyerah kalah itu.

Kemudian, setelah puas melihat hasil kemenangannya di seluruh negeri Dar’iyah dan sekitarnya, dengan hati yang tenang, perasaan yang lega, Muhammad bin ‘Abdul Wahab menghadap Tuhannya. Beliau kembali ke rahmatullah pada tanggal 29 Syawal 1206 H, bersamaan dengan tahun 1793 M, dalam usia 92 tahun. Jenazahnya dikebumikan di Dar’iyah (Najd).

Semoga Allah ﷻ melapangkan kuburnya, dan menerima segala amal solehnya serta mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah ﷻ .

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab menyeru kaumnya kepada tauhid dan berdo’a (memohon) kepada Allah semata, sebab Dialah Yang Mahakuasa dan Yang Maha Menciptakan sedangkan selainNya adalah lemah dan tak kuasa menolak bahaya dari dirinya dan dari orang lain. Adapun mahabbah (cinta kepada orang-orang shalih), adalah dengan mengikuti amal shalihnya, tidak dengan menjadikannya sebagai perantara antara manusia dengan Allah, dan juga tidak menjadikannya sebagai tempat bermohon selain daripada Allah.

4. Barakah Dakwah

Dakwah Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab merupakan dakwah yang penuh barakah. Buahnya pun bisa dirasakan hampir di setiap penjuru dunia Islam, bahkan di dunia secara keseluruhan.

Syaikh rahimahullah berkata: "Segala puji dan karunia dari Allah, serta kekuatan hanyalah bersumber dari-Nya. Sesungguhnya Allah ﷻ telah memberikan hidayah kepadaku untuk menempuh jalan lurus, yaitu agama yang benar; agama Nabi Ibrahim yang lurus, dan Nabi Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. *Alhamdulillah* aku bukanlah orang yang mengajak kepada ajaran sufi, ajaran imam tertentu yang aku agungkan atau ajaran orang filsafat.

Akan tetapi aku mengajak kepada Allah Yang tidak sekutu bagi-Nya, dan mengajak kepada sunnah Rasul-Nya ﷺ yang telah diwasiatkan kepada seluruh umatnya. Aku berharap untuk tidak menolak kebenaran jika datang kepadaku. Bahkan aku jadikan Allah, para malaikat-Nya serta seluruh makhluk-Nya sebagai saksi bahwa jika datang kepada kami kebenaran darimu maka aku akan menerimanya dengan lapang dada. Lalu akan kubuang jauh-jauh semua yang menyelisihinya walaupun itu perkataan Imamku, kecuali perkataan Rasulullah ﷺ karena beliau ﷺ tidak pernah menyampaikan selain kebenaran."[2129] .

"*Alhamdulillah*, aku termasuk orang yang senantiasa berusaha mengikuti dalil, bukan orang yang mengada-adakan hal yang baru dalam agama."[2130]

"Dan yang aku dakwahkan sebenarnya adalah: Kita tidak boleh menyembah kecuali hanya Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana firman-Nya,


فَلا تَدْعُو مَعَ اللَّهِ أَحَداً

"Maka kamu janganlah menyembah seorang pun di samping menyembah Allah." (QS. Al-Jin: 18)

2129 Kitab *ad-Durar as-Saniyyah*,(1/37-38)

2130 Kitab *Muallafat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab*,(5/36)

قُلْ إِنِّي لا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرّاً وَلا رَشَداً

"Katakanlah (wahai Muhammad): Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) kuasa memberikan suatu kemanfaatan." (QS. Al-Jin: 21)

Inilah firman Allah ﷻ yang telah disampaikan dan diwasiatkan Rasulullah ﷺ kepada kita… Inilah yang akan menjadi hakim antara kalian dan diriku. Jika kalian mendengar tentang dakwahku selain yang kukatakan tadi, maka ketahuilah bahwa hal itu adalah dusta."[2131]

4.1. Di Jazirah Arabia

Di Jazirah Arabia[2132] sendiri, pengaruhnya luar biasa. Berkat dakwah tauhid ini mereka bersatu yang sebelumnya berpecah belah. Mereka mengenal tauhid, ilmu dan ibadah yang sebelumnya tenggelam dalam penyimpangan, kebodohan dan kemaksiatan. Dakwah tauhid juga mempunyai peran besar dalam perbaikan akhlak dan muamalah yang membawa dampak positif bagi Islam itu sendiri dan bagi kaum muslimin, baik dalam urusan agama ataupun urusan dunia mereka. Berkat dakwah tauhid pula tegaklah Daulah Islamiyyah (di Jazirah Arabia) yang cukup kuat dan disegani musuh, serta mampu menyatukan negeri-negeri yang selama ini berseteru di bawah satu bendera.

Kekuasaan Daulah ini membentang dari Laut Merah (barat) hingga Teluk Arab (timur), dan dari Syam (utara) hingga Yaman (selatan), daulah ini dikenal dalam sejarah dengan sebutan Daulah Su'udiyyah I. Pada tahun 1233H/1818M daulah ini diporak-porandakan oleh pasukan Dinasti Utsmani yang dipimpin Muhammad Ali Basya. Pada tahun 1238H/1823M berdiri kembali Daulah Su'udiyyah II yang diprakarsai oleh Al-Imam Al-Mujahid Turki bin Abdullah bin Muhammad bin Su'ud, dan runtuh pada tahun 1309H/1891M. Kemudian pada tahun 1319H/1901M berdiri kembali Daulah Su'udiyyah III yang diprakarsai oleh Al-Imam Al-Mujahid Abdul 'Aziz bin Abdurrahman bin Faishal bin Turki Alu Su'ud.

2131 Kitab *ad-Durar as-Saniyyah,*(1/90-91)

2132 Diringkas dari *Haqiqatu Da'wah Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab wa Atsaruha Fil 'Alamil Islami,* karya Dr. Muhammad bin Abdullah As-Salman, yang dimuat dalam Majallah Al-Buhuts Al-Islamiyyah edisi. 21, (hal: 140-145).



Daulah Su'udiyyah III ini kemudian dikenal dengan nama Al-Mamlakah Al-'Arabiyyah As-Su'udiyyah, yang dalam bahasa kita biasa disebut Kerajaan Saudi Arabia. Ketiga daulah ini merupakan daulah percontohan di masa ini dalam hal tauhid, penerapan Sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan syariat Islam, keamanan, kesejahteraan dan perhatian terhadap urusan kaum muslimin dunia (terkhusus Daulah Su'udiyyah III).

Dengan itu semua, dakwah tauhid ini telah merealisasikan syarat-syarat terwujudnya janji Allah Subhanahu ﷻ bagi umat ini:

> *"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa. Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah dikarenai-Nya untuk mereka dan Dia benar-benar akan menggantikan kondisi mereka setelah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Ku…."* (QS.An-Nur: 55).

Dari negeri tauhid dan sunnah ini telah muncul manfaat yang sangat besar bagi umat Islam di seluruh dunia. Hal ini terwujud dalam berbagai bidang, antara lain:

a) Bidang Keilmuan

Negeri ini menjadi mercusuar ilmu-ilmu Islam dan aqidah Ahlus Sunnah. Di dalamnya dipenuhi para ulama kibar (besar) dari dalam maupun luar. Sejak masa Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullahu hingga masa kini, terus bermunculan para ulama besar yang membimbing umat di seluruh dunia. Betapa besar kebutuhan umat terhadap ilmu, fatwa dan bimbingan mereka. Buku-buku dan karya ilmiah mereka memenuhi dunia. Dibaca dan disimak oleh kaum muslimin. Tercatat sekian nama besar ulama dunia yang telah belajar dan menimba ilmu dari mereka.

b) Bidang Dakwah Dan Pendidikan

Daulah tauhid ini berupaya dengan sekuat tenaganya untuk menyebarkan aqidah tauhid dan sunnah di seluruh penjuru dunia. Hal itu mereka lakukan dengan:

- Pengiriman dai-dai ke manca negara.
- Mendirikan berbagai macam lembaga pendidikan di dalam negeri, yang memberi kesempatan kepada para pelajar dari berbagai negeri untuk menuntut ilmu dengan segala fasilitas dan kemudahan yang disediakan Pemerintah Saudi Arabia, yang mungkin para pelajar tersebut justru tidak pernah mendapat kannya di negeri mereka masing-masing.
- Memprakarsai pembangunan lembaga pendidikan di berbagai negeri mulai dari tingkat madrasah ibtidaiyyah hingga perguruan tinggi dan pondok-pondok pesantren, baik di benua Afrika, Eropa, maupun Asia. Dana dan fasilitas pun disediakan demi kelancaran pendidikan tersebut. Demikian juga kitab dan buku-buku paket ataupun non paket yang dibagikan secara gratis, di samping adanya beasiswa dan tunjangan lainnya.
- Pencetakan jutaan eksemplar mushaf Al-Qur`an dengan Rasm 'Utsmani dengan bentuk cetakan yang lux dan dibagikan secara gratis ke seluruh dunia. Dilanjuntukan dengan penerjemahan mushaf Al-Qur`an ke dalam berbagai bahasa dunia, dengan jumlah jutaan eksemplar dan dibagikan secara gratis pula.

c) Bidang Sosial Politik Dan Keamanan

Dakwah tauhid ini, dengan izin Allah, telah berhasil menyatukan kabilah-kabilah di Najd di atas tauhid dan sunnah. Sehingga mengakhiri berbagai macam permusuhan berkepanjangan yang ada selama ini. Umat pun bersatu dalam satu daulah yang mengibarkan panji-panji tauhid dan sunnah. Dakwah ini tersebar dan disambut di berbagai negeri, dan menumbuhkan semangat beragama dan berjihad pada umat Islam yang selama ini terkubur dalam kubungan syirik, bid'ah, dan khurafat. Hal ini tentu saja menyulut gelora perlawanan kaum muslimin di berbagai negeri untuk bangkit berjihad melawan para penjajah kafir, baik di Afrika Utara melawan Inggris dan Prancis, di Aljazair dan Libya menghadapi Italia, di

India melawan Inggris, termasuk juga di Indonesia dalam menghadapi penjajah kafir Belanda, serta masih banyak lagi yang lainnya[2133].

Di Dunia Islam

Dakwah tauhid Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab merambah dunia Islam[2134], yang terwakili pada Benua Asia dan Afrika, barakah Allah ﷻ pun menyelimutinya. Di Benua Asia dakwah tersebar di Yaman, Qatar, Bahrain, beberapa wilayah Oman, India, Pakistan dan sekitarnya, Indonesia, Turkistan, dan Cina. Adapun di Benua Afrika, dakwah Tauhid tersebar di Mesir, Libya, Al-Jazair, Sudan, dan Afrika Barat. Dan hingga saat ini dakwah terus berkembang ke penjuru dunia, bahkan merambah pusat kekafiran Amerika dan Eropa.

4.2. Saudi Dan Dunia Islam

Ditengah maraknya isu wahhabi dan penanaman kebencian ke negara Saudi, ada baiknya sedikit kita mengambil informasi akan bantuan negara ini ke negara-negara Islam. Dan apa yang dipaparkan berikut ini hanyalah sebagian kecil dari bentuk bantuan itu. Kita Umat Islam Indonesia menyadari kenyataan ini:

- ☞ ACEH–Arab Saudi menyerahkan bantuan rumah sebanyak 167 unit kepada korban tsunami di Lanmo, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi NAD, Kamis (6/11). Rumah tersebut tipe 45 masing-masing senilai Rp 157 juta/unit.
- ☞ Hanya dalam waktu semalan, papar As-Suwailem, dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat Saudi untuk Aceh telah mencampai 308 juta real Saudi atau senilai 90 juta dolar AS. Ia menyebutkan sampai sekarang dana yang telah terkumpul sudah lebih dari 100 juta dolar AS. "Selain bantuan berupa makanan, pakaian, obat-obatan, yang juga dikirim langsung melalui pesawat,"[2135]
- ☞ Menag Resmikan Masjid Bantuan Saudi Arabia di STAIN Palu

[2133] Lihat kitab *Tash-hihu Khatha`in Tarikhi Haula Al-Wahhabiyyah*, Dr. Muhammad bin Sa'd Asy-Syuwai'ir,(hal: 63-74) (cet 3/1419 H).

[2134] Diringkas dari H*aqiqatu Da'wah Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab wa Atsaruha Fil 'Alamil Islami,* karya Dr. Muhammad bin Abdullah As Salman, yang dimuat dalam Majallah Al-Buhuts Al-Islamiyyah edisi. 21, (hal:146-149).

[2135] http://www.depkeu.go.id/ind/Data/saudi24105.htm

Palu,26/8(Pinmas)–Menteri Agama Muhammad Maftuh Basyuni meresmikan penggunaan Masjid Al-Abrar di kompleks Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Dato Karama Palu, Sulawesi Tengah,Selasa (26/8), yang dibangun menggunakan dana bantuan pemerintah Arab Saudi tahun 2007 senilai Rp900 juta.

- JAKARTA (Media): Rakyat dan pemerintah Arab Saudi menyumbang US$530 juta (sekitar Rp4,8 triliun) untuk korban gempa dan gelombang tsunami di Aceh dan Sumatra Utara.

  Menurut data Koran Tempo 13-01-2004 bantuan terdiri dari :

- Hibah Raja Fahd bin Abdul Aziz US$ 30 Juta
- Hibah dari masyarakat Arab Saudi US$ 250 Juta
- Bantuan tanggap darurat US$ 250 Juta
- Serta dari Bank Pembangunan Islam US$ 300 Juta

- “Arab Saudi telah mendukung kami Rohingya tahun 1968, saat Raja Abdul Aziz menerima imigran pertama imigran Burma. Izin tinggal tetap telah dikeluarkan untuk Rohingya tahun 1980 saat pemerintah Raja Saud,” lanjut Marouf lagi saat berbicara pada forum Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) di Jeddah. Pemerintah Saudi memberikan bantuan kepada etnis Muslim Rohingya di Myanmar sebesar US$50 juta (Rp486 miliar) kepada Rohingya yang terkena konflik di Rakhine.
- RIYADH – Raja Arab Saudi Abdullah Bin Abdul Aziz memberikan kucuran dana sebesar USD100 juta atau sekira Rp.94 miliar ke Otoritas Palestina. Raja pun mentransfer dana sebesar Rp946 miliar ke Palestina.
- Hidayatullah.com–Penjaga Dua Masjid Suci Raja Abdullah telah mengeluarkan perintah untuk memberi kan 53,3 juta dolar (sekitar Rp 623 miliar) dalam bentuk bantuan kemanusiaan bagi para korban serangan Zionis Israel terhadap Gaza.
- TEMPO.CO, Riyad – Iring-iringan truk itu tampak meninggalkan Riyad menuju kamp pengungsi Suriah di Yordania, Kamis petang waktu setempat, 2 Agustus 2012. Konvoi kendaraan ini membawa bantuan kemanusiaan senilai US$ 125 juta atau sekitar Rp 1,2 triliun. Raja Abdullah juga memberikan bantuan senilai US$ 5,2 juta (Rp 50 miliar).

☞ Saudi Arabia Kirim 500 Ton Gandum Untuk Pengungsi Suriah Di Yordania.

☞ Komplek Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd telah memproduksi rata-rata 10 juta kopi Al-Qur'an per tahunnya, dan mendistribusikannya ke seluruh benua, dan juga mencetak lebih dari 160 terjemah sejumlah 193 juta kopi.

4.3. Nasihat Syeikh Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah

Nasehat pertama adalah untuk orang-orang yang memusuhi dakwah ini dan para pengikutnya, yang senantiasa berusaha untuk menghalanginya, serta melontarkan berbagai macam tuduhan batil kepadanya.

Beliau berkata, "Aku ingatkan orang-orang yang menyelisihiku: Seluruh manusia berkewajiban untuk mengikuti apa yang telah diwasiatkan oleh Rasulullah ﷺ kepada umatnya. Bukankah kitab-kitab agama ada pada kalian? Bacalah! Janganlah kalian mengambil sedikitpun dari perkataanku! Namun jika kalian mendapatkan hadits-hadits Rasulullah ﷺ di dalam kitab-kitab tersebut, maka amalkanlah! Meskipun kebanyakan manusia tidak mengamalkannya…

Jangan kalian menaatiku! Namun taatilah perintah Rasulullah ﷺ, yang telah disebutkan di dalam kitab-kitab kalian…

Ketahuilah bahwa tidak ada yang bisa menyelamatkan kalian melainkan hanya berpegang teguh kepada tuntunan Rasulullah ﷺ. Hidup di dunia ini hanyalah sementara. Tidak pantas bagi orang yang berakal untuk melupakan surga dan neraka."[2136]

"Aku mengajak orang-orang yang menyelisihiku untuk berpegang dengan empat perkara: Kitabullah, Sunnah Rasulullah ﷺ, dan ijma' para ulama. Jika kalian tetap keras kepala, maka aku mengajak kalian untuk *mubahalah* (masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat berdoa kepada Allah ﷻ dengan

2136 Kitab *ad-Durar as-Saniyyah*: 1/89-90

sungguh-sungguh, agar Allah ﷻ menjatuhkan laknat kepada pihak yang salah)."[2137]

Nasehat kedua adalah bagi orang yang sedang merasa bingung, tidak mengerti mana yang benar dan mana yang salah dalam perkara ini.

Syaikh berkata, "Mohonlah (petunjuk) dengan sungguh-sungguh kepada Allah ﷻ, dengan merendah kan diri kepada-Nya, terutama pada waktu-waktu yang mustajab; di antaranya pada waktu sepertiga malam yang terakhir, di akhir shalat, dan antara azan dengan iqamat.

Bacalah doa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, terutama yang tertera dalam hadits shahih. Seperti doa yang senantiasa beliau ﷺ baca:

"اللَّهُمَّ رَبَّ جَبْرَائِيلَ، وَمِيكَائِيلَ، وَإِسْرَافِيلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ"

"Wahai Rabb Jibril, Mikail dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Engkaulah yang memutuskan perselisihan di antara hamba-hamba-Mu. Dengan izin-Mu, tunjukkanlah kepadaku kebenaran yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Engkaulah yang menunjuki orang yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus."[2138]

Hendaknya engkau sering memanjatkan doa tersebut, kehadirat Dzat yang mengabulkan doa orang yang sedang tertimpa kesusahan. Dialah Yang menunjukkan Nabi Ibrahim *'alaihis salam* kepada kebenaran, meskipun menyelisihi seluruh manusia pada zamannya. Ucapkan pula, "Wahai Dzat yang mengajari Nabi Ibrahim, ajarilah aku."

2137 Kitab *ad-Durar as-Saniyyah*: 1/55

2138 Al Musnad Al Maudhu'I ,(11/123/200 dan 770), Shahih *Ibnu Khuzaimah*, (2/85/1153) Syamilah.

Dan jika kamu merasa berat (ketika akan mengamalkan kebenaran) gara-gara menyelisihi masyarakatmu, maka renungkanlah firman Allah ﷻ

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَى شَرِيعَةٍ مِنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّهُمْ لَنْ يُغْنُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sama sekali tidak akan dapat melindungimu dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang dzalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Jatsiyah: 18-19).

Allah ﷻ berfirman :

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ (الأنعام:١١٦)

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah." (QS. Al-An'am: 116)

Renungkanlah sabda Rasulullah ﷺ , *"Islam pertama kali datang dianggap asing, dan (di akhir zaman) akan kembali dianggap asing."*[2139]

Juga sabda beliau ﷺ:

[2139] Rasulullah ﷺ bersabda:

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ" المسند الموضوعي الجامع للكتب العشرة (٢/ ١٩٥)

عَنْ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَتْرُكْ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Dari Abdullah bin `Amr bin Ash berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut sekaligus ilmu dari manusia, akan tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan ulama, sampai tidak ada lagi seorang alim, orang-orang akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, kemudian mereka ditanya, lalu mereka berfatwa, maka mereka sesat dan menyesatkan"[2140].

Begitu pula sabda beliau ﷺ, *"Ikutilah sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasidin*[2141] *sesudahku (Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khathab, Utsman bin 'Affan dan Ali bin Abi Thalib)."*[2142]

Dan sabda beliau ﷺ, *"Dan jauhilah hal-hal baru dalam agama (bid'ah),* karena *semua bid'ah dalam agama adalah sesat."* [2143]

"Dan jika telah jelas bagimu bahwa inilah kebenaran, yang tidak ada keraguan lagi di dalamnya, maka wajib bagimu untuk menyampaikan kebenaran itu kepada umat manusia dan mengajarkannya kepada kaum muslimin dan muslimat.

Semoga Allah ﷻ merahmati orang yang menunaikan kewajibannya, bertaubat kepada-Nya, dan mengakui kesalahannya. Ketahuilah bahwa orang yang bertaubat dari suatu kesalahan, bagaikan orang yang tidak memiliki dosa.

2140 HR Muslim,(2673)

2141 Rusydu adalah mengenal kebenaran dan mengikutinya (mengamalkannya). Ghowi adalah mengenal kebenaran tetapi tidak mengikutinya. Sedangkan dholal adalah tidaklah mengenal dan mengamalkan kebenaran. Setiap orang yang rosyid, maka dia disebut muhtad (mendapat petunjuk). Setiap yang mendapati petunjuk secara sempurna dialah rosyid. Yang namanya hidayah adalah dengan mengenal dan mengamalkan kebenaran sekaligus (Jaami'ul 'Ulum wal Hikam, (2/126).

2142 Dalil bahwasanya kita diperintahkan mengikuti ajaran khulafaur rasyidin,:"*Berpegang teguhlah dengan ajaranku dan ajaran kholifah yang diberi petunjuk dalam ilmu dan amal, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah (kuat-kuat) dengan gigi geraham kalian*" HR. Abu Daud ,(4607), Tirmidzi ,(2676), Ibnu Majah,(42). Abu Isa At Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini shahih. Begitu pula hal: yang sama dinyatakan oleh Syaikh Al Albani

2143 Kitab *ad-Durar as-Saniyyah,*(1/42-43)



Semoga Allah ﷻ menunjukkan kepada kami, kalian dan seluruh saudara-saudara kita jalan yang dicintai dan dikarenai-Nya. *Wassalam.*"[2144]

Shalawat, salam serta barakah Allah semoga tetap tercurahkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Nabi kita dan kekasih kita Muhammad ﷺ, beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

2144 Kitab *ad-Durar as-Saniyyah:* 2/43

5. Pujian Ulama Kepada Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah

Terhadap Asy-Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab Dan Dakwah Beliau Pujian ulama dunia terhadap Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan dakwahnya amatlah banyak. Namun karena terbatasnya ruang cukuplah disebutkan sebagiannya saja[2145].

- Al-Imam Ash-Shan'ani (Yaman). Beliau kirimkan dari Shan'a bait-bait pujian untuk Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan dakwahnya. Bait syair yang diawali dengan: "Salamku untuk Najd dan siapa saja yang tinggal sana. Walaupun salamku dari kejauhan belum mencukupinya." Beliaupun pernah berkata: "Telah datang kabar gembira (datangnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab). Yang telah mengem balikan syariat Islam. Beliau singkap kebodohan orang jahil dan mubtadi' maka beliau sama denganku. Beliau bangun kembali tiang-tiang agama dan menghancurkan kuburan-kuburan keramat yang membuat manusia sesat. Mereka membuat kembali berhala-berhala seperti suwa', yaghuts, wad dan ini sejelek-jeleknya. Dan mereka memohon kepada berhala-berhala itu dikala susah seperti seorang yang meminta Allah Yang Maha Esa. Berapa banyak orang yang thawaf di kuburan sambil mencium dan mengusap dinding-dinding kuburan dengan tangan-tangan mereka."[2146]
- Al-Imam Asy-Syaukani rahimahullahu (Yaman). Ketika mendengar wafatnya Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, beliau layangkan bait-bait pujian terhadap Asy-Syaikh dan dakwahnya. Di antaranya: "Telah wafat tonggak ilmu dan pusat kemuliaan. Referensi utama para pahlawan dan orang-orang mulia. Dengan wafatnya, nyaris wafat pula ilmu-ilmu agama. Wajah kebenaran pun nyaris lenyap ditelan derasnya arus sungai." [2147].

[2145] Untuk mengetahui lebih luas, lihatlah kitab *Da'watu Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab Bainal Mu'aridhin wal Munshifin wal Mu`ayyidin*, (hal: 82-90), dan *'Aqidah Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab As-Salafiyyah*, (2/371-474).

[2146] *Diwan Ash-Shon'ani*,(hal:128-129),sebagaimana dalam *Majmu'atur Rosaail At-Taujihaat Al-Islamiyah Li Ishlahil Fardi wal Mujtama'*, (3/239).

[2147] *Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Aqidatuhu As-Salafiyyah wa Da'watuhu Al-Ishlahiyyah wa Tsanaul Ulama 'alaihi*, (hal: 60)

- Syaikh Muhammad Rasyid Ridha[2148].Beliau berkata: "Zaman yang telah banyak tersebar bid'ah ini, tidak akan pernah berlalu tanpa adanya ulama rabbaniyyin yang terpilih untuk memperbarui kembali bagi umat ini urusan agama mereka dengan dakwah dan ta'lim serta teladan yang baik.Mereka adalah orang-orang terpilih yang menafikkan dari agama ini; penyimpangannya orang-orang yang melampaui batas, kedustaan dengan mengatasnamakan agama yang dilakukan oleh orang-orang yang sesat dan penakwilan orang-orang jahil, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah ﷺ .Adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab di antara ulama pembaharu yang terpilih itu. Beliau bangkit untuk mengajak kepada tauhid dan memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata, meninggalkan bid'ah dan kemaksiatan." [2149]
- Muhammad Hamid Al-Fiqi (Mesir). Beliau berkata: "Sesungguhnya amalan dan usaha yang beliau lakukan adalah untuk menghidupkan kembali semangat beramal dengan agama yang benar dan mengembalikan umat manusia kepada apa yang telah ditetapkan dalam Al-Qur`an… dan apa yang dibawa Rasulullah ﷺ , serta apa yang diyakini para sahabat, para tabi'in dan para imam yang terbimbing." [2150].
- Dr. Taqiyuddin Al-Hilali (Irak). Beliau berkata: "Tidak asing lagi bahwa Al-Imam Ar-Rabbani Al-Awwab Muhammad bin Abdul Wahhab, benar-benar telah menegakkan dakwah tauhid yang lurus. Memperbaharui (kehidupan umat manusia) seperti di masa Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Dan mendirikan daulah yang mengingatkan umat manusia kepada daulah di masa Al-Khulafa` Ar-Rasyidin." [2151] .
- Syaikh Mahmud Syukri Al-Alusi (Ulama Iraq)Beliau berkata, "Baliau (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) termasuk ulama yang selalu memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar, dahulu beliau mengajarkan sholat dan hukum-hukumnya

---

[2148] Pimpinan Majalah Al-Manar; Konon kabarnya majalah Al-Manar ini disebarkan oleh As-Surkati (pendiri Al-Irsyad) di Indonesia, walaupun Al-Irsyad sendiri –menurut saudara Idahram (pada catatan kaki nomor 31, (hal: 43)- nampaknya tidak mau dihubung-hubungkan dengan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah wa hadaahum

[2149] *Muqaddimah Shiyanatul Insan*, (hal: 5), sebagaimana dalam *Majmu'atur Rosaail At-Taujihaat Al- Islamiyah Li Ishlahil Fardi wal Mujtama'*, (3/239)

[2150] Ibid , (3/240)

[2151] Ibid

serta seluruh rukun-rukun agama, beliau juga selalu memerintahkan untuk berjama'ah." [2152]

- Asy-Syaikh Mulla 'Umran bin Ali Ridhwan (Linjah, Iran). Beliau –ketika dicap sebagai Wahhabi– berkata: "Jikalau mengikuti Ahmad dicap sebagai Wahhabi. Maka kutegaskan bahwa aku adalah Wahhabi. Kubasmi segala kesyirikan dan tidaklah ada bagiku. Rabb selain Allah Dzat Yang Maha Tunggal lagi Maha Pemberi."
- Asy-Syaikh Ahmad bin Hajar Al-Buthami (Qatar). Beliau berkata: "Sesungguhnya Asy-Syaikh uhammad bin Abdul Wahhab An-Najdi adalah seorang da'I tauhid, yang tergolong sebagai pembaharu yang adil dan pembenah yang ikhlas bagi agama umat."
- Al 'Allamah Muhammad Basyir As-Sahsawani (India). Kitab beliau Shiyanatul Insan 'An Waswasah Asy-Syaikh Dahlan, sarat akan pujian dan pembelaan terhadap Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan dakwahnya.
- Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani (Syam). Beliau berkata: "Dari apa yang telah lalu, nampaklah kedengkian yang sangat, kebencian durjana, dan tuduhan keji dari para penjahat (intelektual) terhadap Al-Imam Al Mujaddid Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab –semoga Allah ﷻ merahmatinya dan mengaruniainya pahala–, yang telah mengeluarkan manusia dari gelapnya kesyirikan menuju cahaya tauhid yang murni…"
- Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili[2153] .Beliau berkata,"Ibnu Abdil Wahhab memulai dakwahnya pada tahun 1143 H atau 1730 M, beliau mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dakwah beliau adalah pelopor kebangkitan baru di seluruh dunia Islam. Beliau sangat memprioritaskan dakwahnya kepada tauhid yang merupakan tiang Islam, yang pada kebanyakan manusia telah tercampur dengan kerusakan-kerusakan (aqidah)." [2154]
- Syaikh Ahmad bin Hajar bin Muhammad Alu Abu Thaami (Hakim Pengadilan Syari'ah, Qatar).Pujian beliau kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tertuang dalam satu kitab karya beliau yang berjudul, "Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, *Aqidatuhu As-Salafiyyah wa Da'watuhu Al-Ishlahiyyah wa Tsanaul Ulama 'Alaihi*", yang berarti, "Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

[2152] *Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Aqidatuhu As-Salafiyyah wa Da'watuhu Al-Ishlahiyyah wa Tsanaul Ulama 'alaihi*, (hal: 65)

[2153] Penulis Kitab Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu, Syam

[2154] *Majmu'atur Rosaail At-Taujihaat Al- Islamiyah Li Ishlahil Fardi wal Mujtama'*,(3/242)



Aqidahnya Salafiyah dan Dakwahnya Perbaikan dan Pujian Ulama Kepadanya." Cetakan kedua buku ini diberi kata pengantar dan dikoreksi beberapa bagiannya oleh Asy-Syaikh Bin Baz rahimahullah.

6. Menelusuri Istilah

6.1. Sunnatullah

Diantara bentuk rahmat Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya adalah dimunculkannya para ulama yang tampil untuk menegakkan Al-Haq dan mengajarkannya kepada umat, serta mengembalikan mereka kepada bimbingan Al-Kitab dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman Salaful Ummah. Hal ini sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ :

> *"Sesungguhnya Allah akan munculkan untuk umat ini setiap awal/penghujung seratus tahun seorang yang memperbaha rui dien."*[2155] .

Pada setiap generasi pun, Allah ﷻ memunculkan orang-orang yang akan mengemban amanah ilmu serta menjaganya dari upaya-upaya penyimpangan. Sehingga tak satu kesesatan pun yang ditebarkan di tengah umat kecuali para ulama akan tampil untuk membantahnya.Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

> *"Ilmu agama ini akan terus dibawa oleh orang-orang adil (terpercaya) dari tiap-tiap generasi, yang selalu berjuang membersihkan agama ini dari Tahriful Ghalin (pemutarbalikan pengertian agama yang dilakukan oleh para ekstrimis). Intihalul Mubthilin (Kedustaan orang-orang sesat yang mengatas namakan agama). Ta`wilul Jahilin (Pena`wilan agama yang salah yang dilakukan oleh orang-orang yang jahil)."*[2156]

Di antara para ulama besar tersebut sekaligus sebagai salah satu Mujaddid bagi umat ini adalah **Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman At-Tamimi An-Najdi** ***rahimahullahu***. Beliau berdakwah untuk memurnikan tauhid umat yang ketika itu telah banyak diracuni oleh kesesatan aqidah yang mengarah kepada kesyirikan.

Dakwah Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab merupakan dakwah pembaharuan terhadap agama umat manusia. Pembaharuan, dari syirik menuju tauhid dan dari bid'ah menuju As-Sunnah. Demikianlah

2155 HR. Abu Daud, (4291); Abu 'Umar Ad-Dani,(1/45); Al-Hakim (4/522), dari shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه Hadits ini dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albany dalam Ash-Shahihah,(599).

2156 Asy-Syaikh Al-Albany dalam Misykatul Mashabih menukilkan penshahihan Al-Imam Ahmad dan Al-'Ala`i terhadap hadits ini



misi para pembaharu sejati dari masa ke masa, yang menapak titian jalan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya ﷺ.

Dan telah menjadi sunnatullah, Allah ﷻ telah menetapkan adanya musuh-musuh yang senantiasa menghalangi dakwah menuju tauhid dan upaya-upaya untuk menegakkan syariat Islam. Mereka bisa datang dari kaum kafir ataupun dari kalangan kaum munafiqin yang memakai baju Islam yang merasa terusik kepentingannya dan khawatir terbongkar kedok dan syubhat-syubhatnya. Hal ini sebagaimana Allah tegaskan di dalam firman-Nya:

> *"Dan demikianlah, kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lainnya perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (QS.Al-An'am: 112).*

> *"Dan demikianlah, kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh dari kalangan orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Rabb mu menjadi Pemberi Petunjuk dan Penolong." (QS.Al-Furqan: 31).*

Begitu pula dakwah yang dilakukan para ulama pewaris nabi, yang selalu berdakwah untuk memurnikan tauhid serta menegakkan Sunnah Rasulullah ﷺ. Fenomena ini membuat gelisah musuh-musuh Islam, sehingga berbagai macam cara pun ditempuh demi hancurnya dakwah tauhid yang diemban Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah dan para pengikutnya. Musuh-musuh tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tantangan maupun permusuhan yang menghalang dakwahnya, muncul dalam dua bentuk:

b) Permusuhan atau tantangan atas nama ilmiyah dan agama,
c) Permusuhan atas nama politik yang berselubung agama.

Bagi yang terakhir, mereka memperalatkan golongan ulama tertentu, demi mendukung kumpulan mereka untuk memusuhi dakwah syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah. Mereka menuduh dan memfitnah Syeikh sebagai orang yang sesat lagi menyesatkan, sebagai kaum khawarij, sebagai orang yang ingkar terhadap ijma' ulama dan pelbagai macam tuduhan buruk lainnya.



Jadi pada hakikatnya ada tiga golongan musuh-musuh dakwah beliau:

Pertama : Golongan ulama khurafat, yang mana mereka melihat yang haq (benar) itu batil dan yang batil itu haq. Mereka menganggap bahwa mendirikan bangunan di atas kuburan lalu dijadikan sebagai masjid untuk sholat dan berdoa di sana dan memperse kutukan Allah dengan penghuni kubur, meminta bantuan dan meminta syafaat padanya, semua itu adalah agama dan ibadah. Dan jika ada orang-orang yang melarang mereka dari perbuatan jahiliyah yang telah menjadi adat tradisi nenek moyangnya, mereka menganggap bahwa orang itu membenci auliya' dan orang-orang soleh, yang bererti musuh mereka yang harus segera diperangi.

Kedua : Golongan ulama taksub, yang mana mereka tidak banyak tahu tentang hakikat Tuan Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab dan hakikat ajarannya. Mereka hanya taqlid belaka dan percaya saja terhadap berita-berita negatif mengenai Tuan Syeikh yang disampaikan oleh kumpulan pertama di atas sehingga mereka terjebak dalam perangkap asabiyah yang sempit tanpa mendapat kesempatan untuk melepaskan diri dari belitan ketaksubannya. Lalu menganggap Tuan Syeikh dan para pengikutnya seperti yang diberitakan, iaitu; anti auliya' dan memusuhi orang-orang soleh serta mengingkari karamah mereka.Mereka mencaci-maki Tuan Syeikh habis-habisan dan beliau dituduh sebagai murtad.

Ketiga :Golongan yang takut kehilangan pangkat dan jabatan, pengaruh dan kedudukan. Maka golongan ini memusuhi beliau supaya dakwah Islamiyah yang dilancarkan oleh Tuan Syeikh yang berpandukan kepada aqidah Salafiyah murni gagal karena ditelan oleh suasana hingar-bingarnya penentang beliau.

6.2. Penisbatan Yang Salah

Sekarang mari kita melihat kesalahan penggunaan Istilah Wahhabi yang dilontarkan oleh musuh-musuh Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah.

☞ Pada dasarnya kata **WAHHABI** itu nisbat kepada Al-Wahhab (Allah Yang Maha memberi, menganugerahi? Seperti rahmani nisbat



kepada Al-Rahman, Rabbani nisbat kepada al-Rabb, ilahi nisbat kepada al-Ilah?

- ☞ Bolehkah kata rahmani, rabbani, ilahi dan wahhabi untuk gelar cacian dan celaan, atau untuk menjadi julukan bagi kelompok sesat?
- ☞ Kalau tidak boleh, kenapa diteruskan, diwariskan dan dilestarikan?!

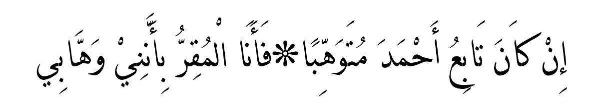
- ☞ Kalau madzhab yang dinisbatkan kepada nama para imam saja (seperti madzhab Hanafi, madzhab Maliki, madzhab Syafi'i dll) mendapatkan tempat dan terpuji, lalu madzhab yang dinisbatkan kepada Al-Wahhab (wahhabi) atau nisbat kepada Nabi Muhammad (muhammadi) ditolak dan dicela?
- ☞ Jika nama imam digunakan untuk makna positif, lalu kenapa nama Allah atau Muhammad digunakan untuk makna negatif?

Seharusnya kita umat Islam harus mengkritisi terhadap penggunaan istilah yang rancu ini.

- ☞ Jika kita berlaku adil, mana yang lebih baik nisbat kepada Allah: ilahi, rahmani, rabbani, wahhabi ataukah nisbat kepada kain wol (shuf), yaitu shufi?
- ☞ Jika yang dianggap sesat itu Muhammad Putra Syaikh Abdul Wahhab, lalu kenapa Allah (al-Wahhab) yang dicela?
- ☞ Jika yang salah itu anaknya yang bernama Muhammad, lalu kenapa hujatan itu menggunakan nama bapaknya yang bernama Abdul Wahhab?

Jadi, istilah **WAHHABI** kalau digunakan untuk menghujat syaikh Muhammad maka larinya justru kepada Allah ﷻ dan kepada ayahnya, sementara beliau selamat dari celaan itu.

Oleh karena itu, jika celaan kata WAHHABI ditujukan kepada orang-orang yang berjuang menghidupkan Sunnah dan memerangi bid'ah dengan memegang teguh Al Quran dan As Sunnah yang dipahami menurut pemahaman para sahabat ﷺ , maka aku katakan seperti yang diucapkan Mulla Imran seorang penyair rafidhah yang sudah taubat kepada sunnah:





Jika pengikut Nabi Muhammad ﷺ disebut WAHHABI, maka aku akui bahwa aku adalah **WAHHABI**."

Juga sama dengan ibn Taimiyyah rahimahullah yang dituduh nashibi (karena mencintai sahabat Nabi), beliau membantah mereka:

إن كان نصباً حب صحب محمدٍ فاليشهد الثقلان أني ناصبي

"Jika sekiranya Nashibi adalah gelar untuk yang mencintai sahabat Muhammad. Maka saksikanlah oleh kalian (Jin dan Manusia) bahwa aku adalah nashibi."[2157]

Kemudian jika ditinjau dari sisi bahasa arab , maka penisbatan nama wahabi kepada beliau rahimahulla adalah penisbatan yang salah.yang benar penisbatannya adalah Muhammadiyyah (bukan wahabiyah), karena nama beliau Muhammad bukan Abdul Wahhab."[2158]

Asy-Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz rahimahullah berkata:

"Penisbatan (Wahhabi –pen) tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Semestinya bentuk penisbat annya adalah 'Muhammadiyyah', karena *sang pengem ban dan pelaku dakwah tersebut adalah Muhammad, bukan ayahnya yang bernama Abdul Wahhab."*[2159]

- Sungguh ini adalah kenyataan yang rancu. Lalu siapa yang pertama kali membuat istilah celaan itu?
- Apakah ahli ilmu ahlussunnah?
- Ataukah musuh sunnah? Ataukah orang jahil?

6.3. Fatwa Lakhmi

Sebelum kita melihat asal gelar/tuduhan dan tujuan di balik perkara tersebut. Terlebih dahulu kita mengkritisi fenomena timpang ini.Karena ketika nara sumbernya adalah orang kafir, munafik, atau ahlul bid'ah.

2157 *Dar` Ta'arudh al-'Aql wan-Naql*, (1/133); *Madarijussalikin*, (1/88)

2158 Majmu'atur Rosaail At-Taujihat Al-Islamiyah Li Ishlahil Fardi wal Mujtama' ,(3/240).

2159 *Imam wa Amir wa Da'watun Likullil 'Ushur,* (hal:162)



Agar kita tidak dijadikan bulan-bulanan oleh kejamnya informasi orang-orang yang tidak bertanggung jawab itu.

Dalam kitab Tarikh Ibnu Khaldun 2/98,beliau berkata:

وكان يزيد قد أذل الخوارج ومهد البلاد فكانت ساكنة أيام روح ورغب في موادعة عبد الوهاب بن رستم وكان من الوهبية فوادعه

> Sesungguhnya Yazid sejak awal telah menghina (merendahkan) Khawarij dan menguasai mereka. Hingga pada masa itu negeri menjadi tentram dan damai dalam setiap kondisi. Dan mengenai (perintah beliau) menjauhi Abdul Wahhab bin Rustum dikarenakan orang ini pengikut AL WAHBIYAH, dan beliau tegas (memerintahkan) untuk menjauhi orang ini.

Sedangkan mengenai fatwa Al-Lakhmi[2160], maka yang dia maksudkan adalah Abdul **Wahhab bin Abdurrahman bin Rustum** dan kelompoknya, bukan Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya.

Abdul **Wahhab bin Abdurrahman bin Rustum** Al-Khoriji Al-Abadhi seorang WAHBIYAH. Dan Wahbiyah ini merupa sebuah sekte KHOWARIJ IBADHIYYAH . Orang ini telah banyak menghapus Syari'at Islam, dia menghapus kewajiban menunaikan ibadah haji dan telah terjadi peperangan antara dia dengan beberapa orang yang menentangnya. Dia wafat pada tahun 197 H (ada yang menyatakan tahun 208H/823M) di kota Thorat di Afrika Utara. Penulis mengatakan bahwa firqoh ini dinamai dengan nama pendirinya, dikarenakan memunculkan banyak perubahan dan dan keyakinan dalam madzhabnya. Mereka sangat membenci Ahlussunnah[2161]

[2160] Al-Lakhmi merupakan mufti Andalusia dan Afrika Utara. Fitnah Wahbiyyah Rustumiyyah ini terjadi di Afrika Utara. Sementara di masa Al-Lakhmi, hubungan antara Najd dengan Andalusia dan Afrika Utara amatlah jauh. Sehingga bukti sejarah ini semakin menguatkan bahwa Wahbiyyah Khawarij yang diperingatkan Al-Lakhmi adalah Wahbiyyah Rustumiyyah, bukan Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya,- Untuk lebih rincinya bacalah kitab Tash-hihu Khatha`in Tarikhi Haula Al-Wahhabiyyah, karya Dr. Muhammad bin Sa'ad Asy-Syuwai'ir

[2161] Silahkan lihat kitab *Al Kamil* Oleh Ibnu Atsir .



Dalam buku Al-Firaq Fii Syimal Afriqiya, yang ditulis oleh Al-Faradbil [1364 H/1945 M], disebutkan

وقد سموا أيضا الوهبيين نسبة إلى عبد الله بن وهب الراسبي ، زعيم الخوارج

"Dan sungguh mereka dinamakan ***WAHBIYYIIN*** (الوهبيين) karena *dinisbahkan kepada Abdullah bin Wahbi Ar-Rasibi salah seorang pemimpin Khawarij"*[2162]

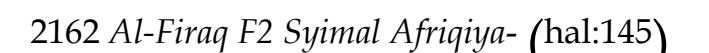
Perkara ini lebih jelas lagi ketika melihat fatwa lakmi dalam Al-Mi'yaar al-Mu'rib wa al-Jaami' al-Mughrib 'an Fataawaa Ifriiqiyyah wa al-Andalus wa al-Maghrib 11/168 di tulis oleh Ahmad bin Yahya Al-Wansyarisi disebutkan :

وسئل اللخمي **عن قوم من الوهبية** سكنوا بين أظهر أهل السنة زمانا وأظهروا الآن مذهبهم وبنوا مسجدا ويجتمعون فيه ويظهرون مذهبهم في بلد فيه مسجد مبني لأهل السنة زمانا ، ويأتي الغرباء من كل جهة كالخمسين والستين ، ويقيمون عندهم ، ويعملون لهم بالضيافات ، وينفردون بالأعياد بوضع قريب من أهل السنة . فهل لمن بسط الله يده في الأرض الإنكار عليهم ، وضربهم وسجنهم حتى يتوبوا من ذلك ؟

Lakhmi ditanya tentang kelompok ***AL WAHBIYAH*** *yang muncul dan hidup pada zaman ahli sunnah (berkuasa) dimana mereka telah menampakkan* ***mazhabnya*** *, mereka membangun masjid dan berkumpul di dalamnya. Mereka menampakkan mazhabnya di negeri-negeri kaum muslimin dimana (di negeri itu) telah ada masjid Ahli Sunnah sekian lama. Kelompok ini jelas memperlihatkan Mazhab mereka yang aneh dalam semua sisi baik dalam masalah rukun Islam maupun rukun Iman. Mereka hidup beramal dan bekerja (ditengah ahli sunnah) bersamaan itu mereka memiliki hari raya tersendiri. Apakah boleh bagi orang yang diberi kekuasan untuk melarang , memerangi dan memenjarakan mereka agar insaf dari kesesatan yang mereka ada-adakan…?*

Perhatikan dari teks di atas :

وسئل اللخمي عن **قوم من الوهبية**



2162 *Al-Firaq F2 Syimal Afriqiya-* (hal:145)



"*Dan Al-Lakhmi ditanyakan tentang satu kaum dari WAHBIYYAH*" (bukan **WAHHABI**)

Realita ini menjadi bukti nyata bahwa Fatwa Al-Lakhmi bukanlah untuk syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah sebab Lakhmi wafat tahun 478H, sedangkan Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab wafat pada tahun 1206 H /Juni atau Juli 1793M.

Dan sangat aneh jika ada orang yang telah wafat, namun berfatwa tentang seseorang yang hidup berabad-abad setelahnya. Sehingga amatlah tepat bila fatwa Al-Lakhmi tertuju kepada golongan AL WAHBIYAH yang ada sebelumnya.

6.4. Asal Gelar/Tuduhan

Masalah berikutnya adalah : **Bagaimana Kata WAHBIYAH berobah menjadi WAHHABIYAH ? Maka Jawabannya :**

Pertama siapakah yang pertama kali mengeluarkan istilah Wahabi ?

Sejarah mencatat, istilah wahabi pertama kali disematkan kepada dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah oleh PENJAJAH INGGRIS, ketika mereka mendapatkan perlawanan yang keras dari para mujahid India yang terpengaruh oleh dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah.

Fakta sejarah ini diungkapkan oleh Syaikh Muhammad bin Manzhur An-Nu'mani dalam *Di'ayaat Mukatstsafah Diddu Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab*, halaman. 105-106, sebagaimana dalam *Da'awa Al-Munawiin,* halaman,310. Fakta ini juga merupakan bukti permusuhan Inggris terhadap dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah[2163]..

Kedua : Mengapa barat memilih gelar WAHHABI untuk disematkan kepada Dakwah syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah?

[2163] Fenomena ini juga sekaligus bantahan terhadap tuduhan Idahram bahwa ulama pengikut Wahabi tidak pernah berjihad melawan penjajahan Barat Yahudi dan Kristen ,(hal: 68).



Hal ini dapat ditinjau dengan melihat beberapa kemungkinan :

- Mereka telah mngetahui bahwa ada satu gerakan yang sangat keras dan kejam, bengis dan tidak berperi kemanusiaan dipimpin oleh Abdul Wahab bin Abdurrahman Ar Rustum pengikut Wahbiyyah nisbah kepada Abdullah bin Wahbi Ar-Rasibi (38 H). Gerombolan ini dikenal dengan AL **WAHBIYAH** ; dan untuk mengesankan adanya kesamaan nama antara dakwah Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab rahimahullah mereka gunakanlah nama kelompok ini dengan sedikit perubahan menjadi **WAHABIYAH**.
- Mereka salah dalam membaca kata الوهبية menjadi الوهابية , sebab mereka bukan orang arab.
- Mereka mengetahui itu sebuah kesalahan. Namun karena tujuannya bukanlah untuk mngenalkan nama; akan tetapi ingin menunjukan bahwa dakwah syeikh Muhammad bin Abdul Wahab adalah suatu aliran yang membawa ajaran baru (menurut mereka). Dan kesan ini telah mereka peroleh. Tentu mereka tidak perlu lagi membahas arti sebuah julukan.Allahu A'lam

6.5. Tujuan Gelar

Pertanyaan berikutnya : **Apakah tujuan mereka memberi gelar WAHABI kepada dakwah syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah?**

Dengan melihat jawaban pada poin dua di atas. Dan untuk lebih memperjelas tujuan dan hakekat penamaan yang diberikan oleh kaum kuffar, ada baiknya kita melihat apa yang telah disebutkan oleh seorang peneliti gerakan Wahabi seperti Margoliouth dalam artikelnya 'Wahhabiya' dalam The First Encyclopedia of Islam. Dia menyatakan bahwa George Rentz, menjelaskan lebih jauh latar belakang dan tujuan penamaan Wahabi:

> *"Istilah Wahabi disematkan kepada para pengikut Muhammad bin Abdul Wahab oleh para penentangnya, untuk mengesankan bahwa ia mencetuskan sebuah aliran baru sehingga penyebarannya harus dibendung dan aktivitas pengikutnya harus dihentikan.Sementara di Barat, kebanyakan peneliti menggunakan istilah Wahabi sebagai cibiran."*[2164]

[2164] Nashir at-Tuwaym, as-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Hayatuh wa Da`watuh fi ar-Ru'yah al-Istisyraqiyyah



Selanjutnya apa yang mereka lakukan :

- ☞ Inggris mengulirkan isu wahabi di India,
- ☞ Prancis menggulirkan isu wahabi di Afrika Utara,
- ☞ Bahkan Mesir menuduh semua kelompok yang menegakkan dakwah tauhid dengan sebutan Wahabi,
- ☞ Italia juga mengipaskan tuduhan wahabi di Libia,
- ☞ Belanda di Indonesia, bahkan menuduh Imam Bonjol yang mengobarkan perang Padri sebagai kelompok yang beraliran Wahabi.

Tak cukup sampai di situ. Fitnah, tuduhan dusta, isu negatif dan sejenisnya menjadi sejoli bagi julukan keji tersebut[2165] .

Semua itu, mereka lakukan karena mereka sangat ketakutan terhadap pengaruh murid-murid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab rahimahullah yang mengobar kan jihad melawan Imperialisme di masing-masing negeri Islam.

Dan ternyata, memunculkan istilah 'Wahhabi' serta melukiskannya sebagai madzhab baru di luar Islam sebagai julukan bagi pengikut dakwah Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah yang memurnikan tauhid serta menegakkan Sunnah Rasulullah ﷺ, adalah merupakan trik sukses. Trik ini melahirkan 'potret' buruk dan keji tentang dakwah Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah. Sehingga istilah **WAHABI** nyaris menjadi momok dan monster yang mengerikan bagi umat. Allahu Musta'an.

[2165]Diantara contohnya adalah tokoh Sufi yang dikenal dengan nama Muhammad bin Fairuz Al-Hanbali. (meninggal 1216 H) dalam rekomendasi nya terhadap kitab Ash-Shawa'iq war Ru'ud, sebuah kitab yang penuh dengan tuduhan dan kedustaan terhadap Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullahu, karya seorang tokoh Sufi yang bernama Abdullah bin Daud Az-Zubairi (meninggal 1225 H). Dalam rekomendasinya itu, Ibnu Fairuz berkata dengan penuh kedengkian: "…Bahkan mungkin saja Asy-Syaikh (yakni ayah Asy-Syaikh Muhammad yang bernama Abdul Wahhab, pent.) pernah lalai untuk menggauli ibunya (yakni ibu Muhammad bin Abdul Wahhab, pent.) sehingga dia didahului oleh setan untuk menggauli isterinya. Jadi pada hakekatnya setanlah ayah dari anak yang durhaka ini." (Lihat kitab Muhammad bin 'Abdil Wahhab Mushlihun Mazhlumun wa Muftara 'alaihi, karya Al-Ustadz Mas'ud An Nadwi,(hal:199).

7. Mengenal Ahmad Zaini Dahlan

7.1. Sekilas Tentang Sosok Ahmad Dahlan Menurut Para Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah

Ia adalah seorang ulama besar dari kalangan Syafi'iyyah yang menjabat sebagai mufti Makkah.

Tentangnya, maka telah berkata Syaikh Muhammad Rosyid Ridho *rahimahullah* dalam muqoddimahnya terhadap kitab ***Shiyanah Al Insan***, "Orang yang paling masyhur dari pencela-pencela (Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullah*) adalah mufti Makkah Al Mukarromah, Ahmad Zaini Dahlan yang wafat tahun 1304 H. Ia telah mengarang sebuah *risalah* tentang itu yang seluruh permasalahannya berporos pada dua poros, yaitu:

1. Poros kebohongan dan kedustaan atas Syaikh (Muhammad)
2. Kebodohan yang mana ia menyalahkan yang sebenarnya benar."

Syaikh Dr. Sholih bin Fauzan bin 'Abdulloh Al Fauzan *hafizhohulloh*, "Di antara orang-orang yang mencegah dari dakwah tauhid adalah seorang laki-laki dari penduduk Makkah yang disebut Ahmad Zaini Dahlan. Ia telah menulis sebuah buku yang dimuati kesesatan dan kedustaan-kedustaan terhadap pendakwah-pendakwah tauhid, terlebih imam mereka, Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullah*."[2166]

7.2. Tentang Karangan-Karangannya

Ia juga seorang ulama yang banyak menulis kitab-kitab yang dikatakan Syaikh Dr. Sholih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhohulloh* di dalam kitabnya, ***Al Bayan wa Al Isyhar***, "Berkata sebagian orang-orang mulia dari kalangan 'ulama Makkah, 'Karangan-karangan Dahlan laksana bangkai yang tidak akan memakannya kecuali orang yang terpaksa. Ulama-ulama India, 'Iraq, Nejed, dan selainnya telah membantahnya dan 'menelanjanginya' dan menjelaskan kesesatannya'" [2167]

Di antara karangan-karangan Ahmad bin Zaini Dahlan ini adalah:

[2166] Sekapur sirih kitab *Ta'yid Al Malik Al Mannan* (hal: 5)

[2167] Sebagaimana dalam catatan kaki ***Ta'yid Al Malik Al Mannan*** (hal: 23-24)]

1. Ad Duror As Saniyyah fi Rodd 'ala Al Wahhabiyyah[2168]
2. Fitnah Al Wahhabiyyah
3. Asna Al Matholib fi Najah Abi Tholib

Tentang bukunya yang pertama, *Ad Duror As Saniyyah* (Mutiara Berharga), berkata Syaikh Sholih bin Muhammad bin Hamd Asy Syatsri, "Telah sampai kepada kami di tahun pertama abad XIV sebuah *risalah* keji dan perkataan-perkataan lemah nun mengerikan karangan Ahmad bin Zaini Dahlan, seorang mufti tanah haram yang mulia (Makkah), yang diberinya judul *Ad Duror As Saniyyah fi Ar Rodd 'ala Al Wahhabiyyah*. Ia pantas diberi judul ***Adh Dhoror As Samiyyah fi Ihlak Al Ummah Al Muhammadiyyah*** (Racun Berbahaya Untuk Membinasakan Umat Muhammad).

Buku ini memuat kedustaan, kepalsuan, pengkaburan dakwahnya, dan bersandar kepada penghuni-penghuni kuburan (mayat-mayat). Di dalam bukunya itu ia telah bertindak lalim kepada ahli tauhid dengan fitnah dan kejelakan." [2169]

Di antara kedustaan dan kepalsuan yang menghiasi bukunya ini adalah pernyataannya di halaman 46, "Zhahir dari Muhammad bin 'Abdul Wahhab adalah ia menklaim bahwa ia seorang nabi akan tetapi ia tidak mampu menampakkannya secara tegas tetang itu." Maka kita katakana, "Mahasuci Engkau ya Allah. Sesungguhnya ini adalah kedustaan besar!"

Syaikh Muhammad Rosyid Ridho *rahimahullah* mengatakan, "Kami menduka bahwa Syaikh Ahmad Dahlan belum melihat kitab-kitab & risalah-risalah (karangan Syaikh Muhammad)… Setiap apa yang ia tulis dalam *risalah*nya (sesuai) apa yang ia dengar dari orang-orang yang dibenarkannya. Bukankah *tatsabbut* (mencari kebenaran berita) di dalamnya termasuk kewajibannya, dan mencari dan bertanya tentang kitab-kitab & risalah-risalahnya Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab dan menjadikan bantahannya atasnya. . Di dalamnya ia mengatakan (baca: membawakan) kabar-kabar bibir (kabar burung). Ia berkata, "Si

---

[2168] Buku ini masuk ke dalam muatan dua bukunya yang lain, yaitu (1) *Khulashoh Al Kalam fi Bayan Umaro' Al Balad Al Harom* dan (2) *Al Futuhat Al Islamiyyah ba'da Madho Al Futuhat An Nabawiyyah*

[2169] Muqoddimah ***Ta'yid Al Malik Al Mannan*** (hal: 23-24)



Fulan telah berkata kepada kami." Atau, "Konon dia (Syaikh Muhammad) itu begini. Jika benar, maka hukumnya begini." [2170]

Tentang bukunya yang kedua, *Fitnah Al Wahhabiyyah*, berkata Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman *hafizhohulloh*, "Di salamnya ia berbicara dengan sesuatu yang tidak dikenal. Di dalamnya ia mengatakan (baca: membawakan) kabar-kabar bibir (kabar burung). Ia berkata, "Si Fulan telah berkata kepada kami." Atau, "Konon dia (Syaikh Muhammad) itu begini. Jika benar, maka hukumnya begini." [2171]

Adapun tentang bukunya yang ketiga, *Asna Al Matholib fi Najah Abi Tholib*, telah berkata Syaikh Rosyid Ahmad Al Kankuni Al Hindi *rahimahullah* –penulis ***Badzlul Majhud syarh Sunan Abi Dawud*** yang dinisbatkan kepada salah seorang muridnya, Ahmad Kholil, padahal yang benar kitab itu merupakan dekteannya yang ia dektekan kepada muridnya itu- dalam kitabnya, ***Al Barohin Al Qothi'ah 'ala Zholam Al Anwar As Sathi'ah*** yang dicetak di India, "Sesungguhnya syaikhnya para ulama Makkah di zaman kami (dekat-dekat tahun 1303 H) telah menghukumi –berfatwa- berimannya Abu Tholib dan telah menyelisihi hadits-hadits shohih karena ia mengambil sogokan riba yang sedikit dari seorang rofidhoh Baghdad."

Betapa bagusnya pernyataan Syaikh Sholih Al Fauzan *hafizhohulloh* dalam ***Al Bayan wa Al Isytihar***, "Dan aku telah mendengar lebih dari satu dari kalangan ahli ilmu yang terpercaya berkata, 'Sesungguhnya Dahlan ini adalah seorang Rofidhoh akan tetapi ia menyembunyikan madzhabnya dan menamakannya (bersembunyi di balik naman) taklid kepada salah satu dari imam yang empat (Abu Hanifah, Malik, Asy Syafi'I, dan Ahmad) dengan tujuan agar tujuan-tujuan kejinya tertutupi dan agar memperoleh jabatan-jabatan yang darinya ia mencari makan. Yang paling membuktikan kerofidhohannya yang jelek adalah karangannya sebuah buku yang berjudul *Asna Al Matholib fi Najdah Abi Tholib*. Di dalamnya ia membantah nash-nash Al Quran dan hadits-hadits shohih mutawatir dengan nafsunya.'" [2172]

Celakanya, fatwanya yang keji ini diikuti oleh seorang ulama yang cukup berpengaruh di Indonesia, terutama di Jawa, Syaikh Muhammad

---

2170 ***Shiyanah Al Insan*** (hal: 14)

2171 ***Kutub Hadzdzaro minha Al 'Ulama*** (1/251)

2172 Dinukil dari catatan kaki ***Ta'yid Al Malik Al Mannan*** (hal: 24)

Nawawi bin ‘Umar Al Bantani Al Jawi dalam kitab tafsirnya yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren tradisional, ***Muroh Labid li Kasyf Ma’na Quran Majid***(2/201-202) ketika menafsirkan Surat Al Qoshosh ayat ke-56, “*Sesungguhnya kamu tidak akan bias memberi hidayah kepada orang yang kamu cintai. Akan tetapi Allah memberi hidayah kepada siapa yang Ia kehendaki. Dia lebih tahu orang-orang yang mendapat petunjuk*.”

7.3. Kaidah-Kaidah Bathilnya

Syaikh Muhammad Rosyid Ridho *rahimahullah* mengatakan bahwa kaidah-kaidah kebodohan yang di atasnya Syaikh Ahmad Zaini Dahlan membangun bantahannya terhadap Wahhabiyyah, membolehkan berdoa kepada selain Allah *Ta’ala* dari kalangan para nabi dan orang-orang sholih yang telah wafat, ber*istighotsah* (meminta tolong ketika dalam kesulitan) kepada mereka, dan mengadakan perjalan menuju kuburan-kuburan mereka untuk berdoa kepada mereka di sisinya, serta meminta dari mereka (penghuni kubur) agar dipenuhi hajat mereka, ada tiga (3), yaitu:

1) Riwayat-riwayat bathil dan semaknanya berupa dengeng-dongeng, buah tidur, dan syair-syair yang tidak memiliki nilai di sisi ulama agama yang hanya laku di pasar orang-orang ‘awwam.
2) Berdalil dengan nash-nash yang tidak menunjukkan dalil permasalahan yang ia bawakan secara syariat, seperti firman Allah, “
3) Membolak-balikkan realita dan permasalahan dorongan mengikuti jama’ah kaum muslimin dan peringatan dari berpecah dari jama’ah. Menurutnya dan konsekuensi kebodohannya, jama’ah adalah mereka yang paling banyak jumlahnya. Klaim semacam ini bersebrangan dengan nash-nash Al Quran, hadits-hadits shahih, dan atsar-atsar Salafu Sholih.

7.4. Para Ulama yang Membantah Doktrin-Doktrinnya

Allah ﷻ berfirman :

وَ قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَ زَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا

“*Dan katakanlah, ‘Telah datang kebenaran dan kebathilan telah lenyab. Sungguh, kebathilan itu pasti lenyap*.” (QS.Al Isra’:81)

Karena bahayanya pemikiran Ahmad Dahlan ini, maka para ulama di seluruh penjuru dunia Islam beramai-ramai membantah, mematahkan, menyingkap, dan menelanjangi kesesatannya itu. Di antara mereka adalah:

(1) *Al 'Allamah Al Muhhaddits Asy* Syaikh Muhammad Basyir As Sahsuani Al Hindi *rahimahullah* dalam kitabnya yang berjudul ***Shiyanah Al Insan 'an Waswas Asy Syaikh Dahlan***. Kitab ini sudah dicetak berulang kali, di antaranya adalah sebuah cetakan kelima tahun 1395 H/1875 M atas nafkah 'Abdul 'Aziz dan Muhammad Al 'Abdulloh Al Jamih. Dalam cetakan ini disertakan catatan kaki dari Syaikh Isma'il Al Anshori dan lainnya, tashhih dari Syaikh 'Abdulloh bin 'Abdurrohman bin Jibrin, dan muqoddimah cet. Ke-2 dari Syaikh Muhammad Rosyid Ridho.

Tentang sejarah penulis kitab ini, Syaikh Muhammad Rosyid Ridho menjelaskan bahwa Syaikh As Sahsuani pernah berkumpul dan berdebat dengan Ahmad Dahlan di Makkah tentang maslah tauhid yang merupakan asas dan pondasi dakwah Wahhabi dan menegakkan hujjah atasnya. Ketika kembali ke India, As Sahsuani pun menulis kitab ini. Akan tetapi kitab ini dicetak di zamannya dengan disisbatakan kepada Syaikh 'Abdulloh bin 'Abdurrohman bin 'Abdurrohim As Sindi, sebagaimana yang terjadi pada kitab *Badzlul Majhud*. Dan para ulama banyak melakukan hal semacam ini di masa-masa mereka. Ini dia kitab ***Nail Al Amani fi Ar Rodd 'ala*** (*Yusuf*) ***An Nabhani*** karya 'Allamatul 'Iroq Syaikh Mahmud Syukri Al Alusi *rahimahullah* yang dinisbatkan kepada Syaikh Abul Ma'ali Asy Syafi'I As Sulami. [2173]

(2) Syaikh 'Abdul Karim bin Fakhruddin rahimahullah dalam kitabnya yang dicetak di Al Mathba'ah Al Anshoriyyah Dehli, **Al Haqq Al Mubin fi Ar Rodd 'ala Al Wahhabiyyah Al Mubtadi'in.**

(3) Syaikh Sholih bin Muhammad Asy Syatsri rahimahullah dalam kitabnya**, Ta'yid Al Malik Al Mannan fi Naqdh Dholalat Dahlan**, dicet. Darul Habib KSA dengan muqaddimah Syaikh Sholih Al Fauzan

---

[2173] Lihat muqoddimah Syaikh Muh. Rosyid Ridho cet. Ke-2 kitab ***Shiyanah Al Insan***



(4) Syaikh Ahmad bin Ibrohim bin 'Isa dalam kitabnya, **Ar Rodd 'ala Ma Ja-a Kitab Khulashoh Al Kalam fi Ath Tho'n 'ala Al Wahhabiyyah wa Al Iftiro' li Dahlan**.

7.5. Pengaruh Ahmad Dahlan di Indonesia

Dia termasuk guru dari guru-gurunya orang Indonesia masa silam. Seperti yang dikhabarkan sendiri oleh Muhammad Ma'shum As Samaroni As Safathuni dalam *Tasywiq Al Khollan 'ala Syarh Al Ajurumiyyah li Dahlan*. Ia mengatakan, 'Guru dari guru-guru kami…"

Di jugalah yang telah memberikan rekomendasi kepada orientalis, zindiq munafik, dan pembantu penjajah Belanda Dr. Snouck Hurgronje untuk bisa masuk ke Indonesia. Pasalnya, ia juga bekerja sama dengan mufti Batavia yang bernama Syaikh 'Utsman Al Batawi. Dengan kebredaannya di Indonesia, Belanda semakin jaya dan kuat berkat pemikiran-pemikirannya yang licik. Contohnya adalah perang yang terjadi di Aceh-Belanda juga di balik pemikirannya[2174]. Ia juga termasuk penggerak Kristenisasi di Indonesia, meski ia telah mengikrarkan Islamnya (secara dusta) di Makkah yang disaksikan beberapa ulama di sana dan namanya menjelma menjadi 'Abdul Ghoffar[2175].

Kalau kita menarik kesimpulan dari kitab-kitab yang menjadi andalan para penentang dakwah Tauhid dapat kita ketahui sebagai berikut :

Kitab andalan utama :

(1) **Fasl al-Khitab fi Radd 'ala Muhammad ibn Abdil Wahhab** oleh Syaikh Sulaiman ibn Abdil Wahhab (buku pertama dimana pengarang adalah kakak kandung syeikh). .
(2) **As-Sowa'qul Ilahiyyah fi Raddi 'ala al-Wahhabiyyah** oleh al-'Alim al-'Allamah al-Syaikh Sulaiman ibn 'Abdul Wahhab al-Najdi
(3) **Fitnah al-Wahhabiyyah** oleh al-'Alim al-'Allamah al-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (kitab ini telah diterjemahkan ke bahasa Melayu oleh Ustaz Muhammad Fuad bin Kamaluddin ar-Rembawi)

[2174] Priksa **Api Sejarah** Jilid I karya Prof. Ahmad Mansur Suryanegara

[2175] Sumber:https://almarwadi.wordpress.com/2012/11/09/tentang-ahmad-bin-zaini-dahlan-dan-sikap-ulama-ahlussunnah-terhadapnya/



(4) **Ad-Durarus Saniyah fi al-Raddi ʻala al-Wahhabiyyah** oleh al-ʻAlim al-ʻAllamah al-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (kitab ini telah diterjemahkan ke bahasa Melayu, maaflah ambo lupa tajuknya)

(5) **Khulasatul Kalam fi Bayani ʻUmara` al-Balad al-Haram** karangan al-ʻAlim al-ʻAllamah al-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan

Kitab-Kitab Lainnya

(1) **Saif al-Jabbar** oleh Syaikh Fadhlur Rasul

(2) **Al-Aqwal al-Mardiyyah fi al-Radd ʻala al-Wahhabiyyah** oleh al-Syaikh al-Faqih ʻAtha' al-Kasam al-Dimashqi al-Hanafi

(3) **Ar-Radd ʻala al-Wahhabiyyah** oleh Syaikh Sholeh al-Kuwaisy al-Tunisi

(4) **Ar-Radd ʻala al-Wahhabiyyah** oleh Abu Hafs Umar al-Mahjub

(5) **Ar-Radd ʻala al-Wahhabiyyah** oleh Syaikh Muhammad Sholeh al-Zamzami al-Syafie

(6) **Ar-Radd ʻala al-Wahhabiyyah** oleh Syaikh Ibrahim ibn Abdul Qadir al-Tarabulasi al-Riyahi al-Tunisi

(7) **Ar-Radd ʻala al-Wahhabiyyah** oleh Mufti Madinah Zubir di Bashrah – Syaikh Abdul Muhsin al-Asyniqiri al-Hanbali

(8) **Ar-Radd ʻala al-Wahhabiyyah** oleh Mufti Fez – Syaikh al-Makhdum al-Mahdi

(9) **Ar-Radd ʻala al-Wahhabiyyah** oleh Qadhi Jamaa'ah di Maghribi – Syaikh Ibn Kiran

(10) **Ar-Radd ʻala Ibni Abdil Wahhab** oleh Syaikhul Islam Tunisia-Syaikh Ismail al-Tamimi al-Maliki

(11) **Ar-Radd ʻala Ibni Abdil Wahhab** oleh Syaikh Ahmad al-Misri al-Ahsa'i

(12) **Ar-Radd ʻala Ibni Abdil Wahhab** oleh al-ʻAllamah Barakat al-Syafie al-Ahmadi al-Makki

(13) **Ar-Radd ʻala Muhmmaad ibn Abdil Wahhab** karangan Muhammad ibn Sulaiman al-Kurdi asy-Syafie.

(14) **At-Taudhih ʻala Tauhid al-Khallaq fi Jawab Ahli al-Iraq ʻala Muhammad ibn ʻAbdul Wahhab** karangan Syaikh ʻAbdullah Affendi al-Rawi

(15) **Al-Haqiqah al-Islamiyah fi ar-Raddi ʻala al-Wahhabiyyah** oleh Syaikh Abdul Ghani ibn Sholeh Hamadah.

(16) **Ad-Dalil Kafi fi ar-Radd ʻala al-Wahhabi** oleh Syaikh Misbah ibn Muhamad Syabqalu al-Beiruti



(17) **Radd Muhtar 'ala Durr al-Mukhtar** oleh Ibn 'Abidin al-Hanafi al-Dimasyqi
(18) **Al-Haq al-Mubin fi ar-Radd 'ala al-Wahhabiyyin** oleh Syaikh Ahmad Sa'id al-Faruqi al-Sirhindi al-Naqsyabandi
(19) **Al-Haqaiq al-Islamiyah fi Radd 'ala Maza'im al-Wahhabiyyah bi Adillah al-Kitab wa al-Sunnah al-Nabawiyyah** oleh Syaikh Malik ibn Syaikh Mahmud.
(20) **Ar-Rudud 'ala Muhammad ibn Abdul Wahhab** oleh al-Muhaddits Sholeh al-Fullani al-Maghribi.
(21) **Ar-Radd 'ala Muhammad ibn Abdul Wahhab** oleh Syaikh Abdullah al-Qudumi al-Hanbali al-Nablusi
(22) **Risalah fi Musyajarah baina Ahl Makkah wa Ahl Nadj fil 'Aqidah** oleh Syaikh Muhammad ibn Nasir al-Hazimi al-Yamani
(23) **Sa'adah ad-Darain fi ar-Radd 'ala Firqatain – al-Wahhabiyyah wa Muqallidah al-Zhahiriyyah** oleh Syaikh Ibrahim ibn Utsman ibn Muhammad al-Samhudi al-Manshuri al-Misri
(24) **Al-Saif al-Batir li 'Unuq al-Munkir 'ala al-Akabir** oleh al-'Allamah al-Habib 'Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Quthubul Irsyad al-Habib 'Abdullah bin 'Alwi al-Haddad.
(25) **As-Suyuf al-Masyriqiyyah li Qat'ie A'naaq al-Qailin bi Jihah wa al-Jismiyah** oleh Syaikh 'Ali ibn Muhammad al-Maili al-Jamali al-Tunisi al-Maghribi al-Maliki
(26) **Raudh al-Majal fi al-Radd 'ala Ahl al-Dholal** oleh Syaikh Abdurrahman al-Hindi al-Delhi al-Hanafi
(27) **Sidq al-Khabar fi Khawarij al-Qarn al-Tsani Asyara fi Itsbathi 'an al-Wahhabiyyah min al-Khawarij** oleh Syaikh al-Syarif 'Abdullah ibn Hassan Basya ibn Fadhi Basya al-'Alawi al-Husaini al-Hijazi
(28) **Al-Minhah al-Wahbiyyah fi Raddi al-Wahhabiyyah** oleh Syaikh Daud bin Sulaiman al-Baghdadi an-Naqsyabandi al-Khalidi
(29) **Al-Haqaaiq al-Islamiyyah fi ar-Raddi 'ala al-Mazaa'im al-Wahhabiyyah bi Adillah al-Ktab wa as-Sunnah an-Nabawiyyah** oleh al-Hajj Malek Bih ibn Asy-Syaikh Mahmud, Mudir Madrasah al-'Irfan, Kutbali, Mali
(30) **Misbah al-Anam wa Jala-uz-Zhalam fi Raddi Syubah al-Bid'I an-Najdi Allati Adhalla biha al-'Awwam** oleh al-'Allamah al-Habib 'Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Quthubul Irsyad al-Habib 'Abdullah bin 'alwi al-Haddad.
(31) **An-Nuqul as-Syar'iyyah fi Raddi 'alal Wahhabiyyah** oleh Hasan ibn 'Umar ibn Ma'ruf as-Shatti al-Hanbali



(32) **Nasiha li Ikhwanina Ulama Najd** oleh as-Sayyid Yusuf ibn Sayyid Hasyim ar-Rifaie
(33) **Tahakkum al-Muqallidin bi Mudda`I Tajdid ad-Din** karangan Syaikh Muhammad bin 'Abdur Rahman bin 'Afaliq al-Hanbali,
(34) **Saiful Jihad li Mudda`I al-Ijtihad** karangan Syaikh 'Abdullah bin 'Abdul Lathif asy-Syafi`i
(35) **Tarikh al-Wahhabiyyah** oleh Ayyub Sabri Pasha (meninggal dunia tahun 1308H/1890M). **Faydul Wahhab fi Bayan Ahl al-Haq wa Man Dhalla 'an ash-Shawab** karangan Syaikh 'Abdur Rabbih bin Sulaiman asy-Syafi`i
(36) **As-Sarim al-Hindi fi 'Unuqin-Najdi** karangan Syaikh 'Atha` al-Makki;
(37) **As-Sarim al-Hindi fi Ibanat Tariqat asy-Syaikh an-Najdi** karangan Syaikh 'Abdullah bin 'Isa bin Muhammad as-San`ani
(38) **Al-Basha`ir li Munkiri at-Tawassul ka Amtsal Muhammad ibn Abdul Wahhab** karangan Syaikh Hamd-Allah ad-Dajwi
(39) **Risalah Irsyadul Jaawiyyin ila Sabilil 'Ulama-il-'Aamiliin** karangan Tuan Guru Haji 'Abdul Qadir bin Haji Wangah bin 'Abdul Lathif bin 'Utsman al-Fathoni
(40) **Sinar Matahari Buat Penyuluh Kesilapan Abu Bakar al-Asy'ari** karangan Syaikh Abdul Qadir bin 'Abdul Muthalib al-Mandili
(41) **Tajrid Saif al-Jihad li Mudda'I al-Ijtihad** karangan Syaikh 'Abdullah bin 'Abdul Lathif asy-Syafie.
(42) **Al-Mazhab atau Tiada Haram Bermazhab** karangan Syaikh Abdul Qadir bin 'Abdul Muthalib al-Mandili
(43) **Kitab Senjata Syari'at** karangan Ustaz Abu Zahidah bin Haji Sulaiman dan Abu Qani'ah Haji Harun bin Muhammad as-Shamadi al-Kalantani.
(44) **Al-Fajr ash-Shodiq fi al-Radd 'ala al-Maariq** karangan Syaikh Jamil Affendi Shodiqi az-Zuhawi.
(45) **Al-Ushul al-Arba'ah fi Tardid al-Wahhabiyyah/ Al-'Aqaid as-Shohihah fi Tardid al-Wahhabiyyah** karangan Muhammad Hasan, Shohib al-Sirhindi al-Mujaddidi.
(46) **Al-Awraq al-Baghdadiyyah fi al-Jawabat an-Najdiyyah** karangan Syaikh Ibrahim ar-Rawi al-Baghdadi.
(47) **Al-Bara'ah min al-Ikhtilaf fi ar-Radd 'ala Ahli asy-Syiqaq wa an-Nifaq wa ar-Radd 'ala Firqah al-Wahhabiyyah al-Dhallah** karangan Syaikh Zainul 'Abidin as-Sudani.
(48) **Al-Barahin as-Sati'ah** karangan Syaikh Salamah al-'Azzami



(49) **Risalah fi Ta'yid Madzhab as-Sufiyyah wa ar-Radd 'ala al-Mu'taridhin 'Alaihim** karangan Syaikh Salamah al-'Azzami
(50) **Risalah fi Jawaz at-Tawassul fi ar-Radd 'ala Muhammad ibn 'Abdil Wahhab** karangan al-'Allamah Syaikh Mahdi al-Wazaani, Mufti Fez, Maghribi.
(51) **Risalah fi ar-Radd 'ala al-Wahhabiyyah** karangan Syaikh Qasim Abi al-Fadhl al-Mahjub al-Maliki
(52) **Al-Risalah ar-Raddiyyah 'ala at-Tho'ifah al-Wahhabiyyah** karangan Syaikh Muhammad 'Atholah yang dikenali sebagai Ato ar-Rumi
(53) **'Iqd Nafis fi Radd Syubhat al-Wahhabi al-Ta'is** karangan Syaikh Ismail Abi al-Fida` at-Tamimi at-Tunisi. Beliau adalah seorang yang faqih dan ahli sejarah.
(54) **Al-Madarij as-Saniyyah fi Radd al-Wahhabiyyah** karangan Maulana Aamir al-Qadiri, guru di Darul Ulum al-Qadiriyyah, Karachi, Pakistan

Adapun buku-buku yang membela dakwah Tauhid Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah dapat dibaca senarai berikut ini :

١- الشيخ المجدد مُحَمَّد بن عبدالوهاب رد على أخيه سليمان في كتابه (مفيد المستفيد في كفر تارك التوحيد

٢- أحمد بن مانع رد على عبدالله المويس أحد خصوم الدعوة

٣- مُحَمَّد بن غيهب ومُحَمَّد بن عيدان كتبا رسالة إلى المويس ينصحانه ويدعوانه إلى دعوة التوحيد

٤- كتب كل من العلماء مُحَمَّد بن علي بن غريب وحمد بن معمر وعبدالله بن مُحَمَّد بن عبدالوهاب كتابا بعنوان "التوضيح عن توحيد الخلاق في جواب أهل العراق. "

٥- العلامة مؤرخ نجد حسين بن غنام الأحسائي كتب قصيدة في الرد على مُحَمَّد بن فيروز وله روضة الأفكار والأفهام لمرتاد حال الإمام وتعداد غزوات ذوي الإسلام

٦- العلامة حمد بن ناصر بن عثمان بن معمر كتب ردودا كثيرة منها "النبذة الشريفة النفيسة في الرد على القبوريين" (الفواكه العذاب في الرد على من لم يحكم السنة والكتاب) و (التحفة المدنية في العقيدة السلفية) وله مشاركة في كتاب (التوضيح عن توحيد الخلاق



٧- الشيخ عبدالعزيز بن حمد كتب رسالة في الرد على الرسالة المسماة)المسائل الشرعية إلى علماء الدرعية) سماها ب "الأجوبة السنية على الأسئلة الحفظية.''

٨- الشيخ عبدالله بن مُحَمَّد بن عبدالوهاب كتب كتابا مهما في الرد على بعض الزيدية سماه (جواب أهل السنة النبوية في نقض كلام الشيعة والزيدية

٩- الشيخ أحمد بن مُحَمَّد الكتلاني في كتابه)الصيب الهطال في كشف شبه ابن كمال

١٠- مُحَمَّد بن ناصر الشريف التهامي اليماني كتب ردا على ابن جرجيس سماه (إيقاظ الوسنان على بيان الخلل الذي في صلح الإخوان . ''

١١- الشيخ عبدالله بن عبدالرحمن أبو بطين كتب (تأسيس التقديس في الرد على داوود بن جرجيس

١٢- العلامة الشيخ عبدالرحمن بن حسن آل الشيخ له ردود كثيرة على الطاعنين في الدعوة منها) القول الفصل النفيس في الرد على داود بن جرجيس) و) المورد العذب الزلال في كشف شبه أهل الضلال) و (بيان المحجة في الرد على اللجة) وله نظم في الرد على نظم ابن منصور.

١٣- الشيخ عبدالرحمن بن مُحَمَّد بن مانع له قصيدة في الرد على قصيدة ابن منصور انتصر فيها لدعوة التوحيد

١٤- العلامة الشيخ عبداللطيف بن عبدالرحمن بن حسن آل الشيخ كتب عدة كتب في الرد على المناوئين لهذه الدعوة منها : "منهاج التأسيس والتقديس في كشف شبهات داود بن جرجيس" و "تحفة الطالب والجليس في الرد على ابن جرجيس ''، ''فتح الملك الوهاب في رد شبه المرتاب" و "مصباح الظلام في الرد على من كذب على الشيخ الإمام ونسبه إلى تكفير أهل الإيمان والإسلام" و "البراهين الإسلامية في رد الشبه الفارسية" و "إتمام المنة في ذم اختلاف الأمة" و ''الإتحاف في الرد على الصحاف" وله قصيدة في الرد على ابن منصور وله أخرى في الرد على البولاقي المصري.

١٥- الشيخ عبدالعزيز بن حسن الفضلي له قصيدة في الرد على ابن منصور.

١٦- الشيخ صالح بن مُحَمَّد الشثري له كتاب "تأييد الملك المنان في نقض ضلالات دحلان. "
(قلت) وقد رد على كتب دحلان – وهي دستور الصوفية والقبوريين فى الرد على هذه الدعوة –عدد من العلماء من شتى البلدان منهم على سبيل المثال لا الحصر

- الشيخ العلامة صالح بن مُحَمَّد الشثري كما في كتابه السابق
- العلامة الشيخ أحمد بن إبراهيم بن عيسى الحنبلي في كتابه (تلخيص الكلام في الرد على أحمد زيني دحلان
- حسان الدعوة وشاعرها شيخ المشايخ العلامة سليمان بن سحمان نظم قصيدة في الرد على دحلان أسماها (المواهب الربانية في الانتصار للطائفة الوهابية ورد أضاليل الشبه الدحلانية) تزيد أبياتها عن الخمسمائة
- العلامة الفقيه زيد بن مُحَمَّد آل سليمان في كتابه (فتح المنان في نقض شبه الضال دحلان
- العلامة الشيخ مُحَمَّد بشير السهسواني الهندي في كتابه (صيانة الإنسان عن وسوسة الشيخ دحلان(
- الشيخ عبدالكريم بن فخر الدين الهندي في كتابه (الحق المبين في الرد على اللهابية المبتدعين)

١٧- العلامة إسحاق بن الشيخ عبدالرحمن بن حسن في كتابه (حقيقة دعوة الإمام المصلح مُحَمَّد بن عبدالوهاب) وله رد على أمين بن حنش البغدادي

١٨- العلامة الشيخ حمد بن علي بن مُحَمَّد بن عتيق نظم قصيدة في الرد على ابن منصور وله رسالة (سبيل النجاة والفكاك) في الرد على بعض المعترضين

١٩- العلامة الشيخ حسين بن حسن بن حسين بن علي بن حسين بن مُحَمَّد بن عبدالوهاب نظم قصيدة رائية في الرد على أمين بن حنش وله قصيدة في الرد على النبهاني.

٢٠- العلامة الشيخ عبدالرحمن بن عبداللطيف آل الشيخ له(كتاب دعوة الشيخ ومناصروها.)

٢١- العلامة الشيخ إبراهيم بن عبداللطيف بن عبدالرحمن بن حسن نظم قصيدة في الرد على أمين بن حنش البغدادي تبلغ أبياتها أربعة وتسعين بيتا.

٢٢- العلامة الشيخ أحمد بن إبراهيم بن عيسى رد على المعاندين فى كتب كثيرة منها (الرد على ما جاء في خلاصة الكلام من الطعن في الوهابية والافتراء لدحلان) و (الرد على شبهات

المستغيثين بغير الله (و (تنبيه النبيه والغبي في الرد على المدراسي والحلبي (وله قصيدة في الرد على ابن منصور في مدحه لابن جرجيس.

٢٣- العلامة الشيخ محمود شكري الألوسي له كتاب (غاية الأماني في الرد على النبهاني) و (فتح المنان تتمة منهاج التأسيس رد صلح الإخوان) وهوتتمة لرد الشيخ عبداللطيف (منهاج التأسيس)وله (تارخ نجد) و (الآية الكبرى على ضلال النبهاني في رائيته الصغرى

٢٤- العلامة الشيخ إبراهيم بن صالح بن عيسى نظم قصيدة في الرد على رائية النبهاني في نحو مئتى بيت.

٢٥- حسان الدعوة العلامة الشيخ سليمان بن سحمان له الكثير من الردود علي الطاعنين في دعوة الشيخ منها " الصواعق المرسلة الشهابية في الرد على الشبه الشامية) و (الضياء الشارق في رد شبهات المازق المارق) و (الأسنة الحداد في الرد على علوى الحداد) و (البيان المجدي لشناعة القول المجدي (و (كشف غياهب الظلام عن جلاء الأوهام) و) تبرئة الشيخين الإمامين من تزوير أهل الكذب والمين (وله قصائد كثيرة في الرد على الطاعنين في الدعوة مثل : دحلان والزهاوي والنبهاني والعجلي وغيرهم وله (تتمة تاريخ نجد

٢٦- العلامة عبدالكريم بن فخر الدين الهندي كتب ردا مفحما على دحلان بعنوان)الحق المبين في الرد على اللهابية المبتدعين

٢٧- العلامة حمد بن ناصر بن عثمان آل معمر صنف (التحفة المدنية في العقيدة السلفية) وله (الفواكه العذاب في الرد على من لم يحكم السنة والكتاب (و)النبذة الشريفة في الرد على القبوريين (وله رحمه الله مشاركة في كتاب)التوضيح عن توحيد الخلاق(

٢٨- العلامة الشيخ ناصر بن سعود الشويمي له قصيدة تزيد عن أربعين بيتا في الرد على أمين بن حنش البغدادي

٢٩- العلامة الشيخ مُحَمَّد رشيد رضا الأزهري كتب)السنة والشيعة أو الوهابية والرافضة) وهو دفاع عن هذه الدعوة وله رسالة (الوهابيون والحجاز (وقد نشر الكثير من كتب أئمة الدعوة في مطبعته بمصر وله الكثير من المقالات في نصرة الدعوة بمجلته المنار

٣٠- الشيخ مُحَمَّد بن عثمان الشاوي له رسالة في الرد على أحد خصوم الدعوة بعنوان)القول الأسد في الرد على الخصم الألد) وله قصائد في الرد على الطاعنين في الدعوة المباركة

٣١- العلامة الفقيه شيخ بعض مشايخنا إمام الحرم المكي عبدالظاهر أبو السمح له رد على المخالفين للدعوة بعنوان (الرسالة المكية في الرد على الرسالة الرملية

٣٢- العلامة الشيخ محمود شويل كتب ردا على أحد المعاندين بعنوان (القول السديد في قمع الحرازي العنيد

٣٣- الأستاذ الشيخ مسعود الندوي لد رد على المعاندين سماه)مُحَمَّد بن عبدالوهاب مصلح مظلوم مفترى عليه

٣٤- الشيخ العلامة فوزان بن سابق السابق له رد على أحد المعاندين بعنوان (البيان والإشهار لكشف زيغ الملحد الحاج مختار

٣٥- الشيخ مُحَمَّد بن علي تركي له رد على أحد خصوم الدعوة بعنوان (النفخة على النفحة والمنحة

٣٦- العلامة الشيخ مُحَمَّد بهجت البيطار له رسالة في الرد على الاسكندراني بعنوان (نظرة في النفحة الزكية(

٣٧- الشيخ عبدالعزيز بن إبراهيم السويح له قصيدة في الرد على النبهاني

٣٨- الشيخ صالح بن أحمد له رد على أحد المعارضين بعنوان (تدمير أباطيل مُحَمَّد بن أحمد نور بالقرآن والحديث(

٣٩- الأديب مصطفى صادق الرافعي له كتاب (الدعوة والدعاة في الإسلام) في الثناء على هذه الدعوة.

٤٠- العلامة الشيخ أحمد بن حجر آل بوطامي له عدة ردود على المناوئين منها) الشيخ مُحَمَّد بن عبدالوهاب مجدد القرن الثاني عشر المفترى عليه (و (الشيخ مُحَمَّد بن عبدالوهاب عقيدته السلفية ودعوته الإصلاحية وثناء العلماء عليه (و)تنزيه السنة والقرآن عن أن يكونا من أصل الضلال والكفران (و (نقض كلام المفترين على الحنابلة السلفيين

٤١- العلامة الشيخ شيخ بعض مشايخنا مُحَمَّد حامد الفقي الأزهري له كتاب (أثر الدعوة الوهابية في الإصلاح الديني والعمراني في جزيرة العرب وغيرها (وقام بنشر الكثير من كتب أئمة الدعوة بمطبعة أنصار السنة المحمدية بمصر

٤٢- العلامة الشيخ شيخ بعض مشايخنا الدكتور مُحَمَّد خليل هراس كتب ردا على الدكتور مُحَمَّد البهى في نقده لهذه الدعوة المباركة بعنوان (الحركة الوهابية رد على مقال للدكتور مُحَمَّد البهى في نقد الوهابية\(

٤٣- العلامة الشيخ مُحَمَّد بهجة الأثري العراقي له كتاب (مُحَمَّد بن عبدالوهاب داعية التوحيد والتجديد في العصر الحديث

٤٤- الشيخ بشير الدين القنوجي له (الصواعق الإلهية لطرد الشياطين اللهابية

٤٥- العلامة الشيخ مُحَمَّد سلطان المعصومي له رسالة (أجوبة المسائل الثمان في السنة والبدعة والكفر والإيمان

٤٦- الشيخ مُحَمَّد إسماعيل الغرنوي له رسالة (التحفة الوهابية

٤٧- الشيخ مُحَمَّد بن إبراهيم الجوناكري له عدة كتب في نصرة الدعوة (برءت مُحَمَّدي) و (أنصار مُحَمَّدي) و (حج مُحَمَّدي (و (قبيلة مُحَمَّدي (و (توحيد مُحَمَّدي

٤٨- الشيخ ثناء الله الأمر تسري له رسالة)نظرة على الحركة الوهابية) وله (التحفة النجد ية

٤٩- العلامة الشيخ المشارك شيخ بعض مشايخنا مُحَمَّد تقى الدين الهلالي المغربي له كتاب في نصرة الدعوة والرد على المناوئين بعنوان)الحسام الماحق لكل مشرك ومنافق

٥٠- الشيخ مُحَمَّد داود الغرنوي له تحفة نجد

٥١- —العلامة الشيخ الإمام عبدالعزيز بن باز له رسالة قيمة بعنوان (الإمام مُحَمَّد بن عبدالوهاب دعوته وسيرته

٥٢- العلامة الفقيه عطية مُحَمَّد سالم المصري ثم المدني في مقدمة كتاب) الإمام مُحَمَّد بن عبدالوهاب دعوته وسيرته) للعلامة الشيخ ابن باز

٥٣- العلامة الشيخ إسماعيل بن مُحَمَّد الأنصاري له كتاب في نصرة الدعوة بعنوان (حياة الشيخ مُحَمَّد بن عبدالوهاب وآثاره العلمية

٥٤- شيخنا العلامة صالح بن فوزان الفوزان له رسالة في الدفاع عن دعوة الشيخ الإمام والرد على أبي زهرة بعنوان (من أعلام المجددين (وله شروح على كتب أئمة الدعوة

٥٥- العلامة الشيخ مُحَمَّد أمان الجامي له رسالة)العقيدة الإسلامية وتاريخها) وله شروح على كتب الإمام في التوحيد واعتناء بكتب أئمة الدعوة

٥٦- الدكتور عبدالله بن صالح العثيمين له عدة رسائل منها (الرسائل الشخصية عند الشيخ مُحَمَّد بن عبدالوهاب) و (الشيخ مُحَمَّد بن عبدالوهاب حياته وفكره

٥٧- الدكتور عمر بن سليمان الأشقر له رسالة (نظرة في تاريخ العقيدة

٥٨- العلامة الشيخ مُحَمَّد جميل زينو له رسالة في نصرة الدعوة بعنوان (دعوة الشيخ مُحَمَّد بن عبدالوهاب بين المعارضين والمنصفين والمؤيدين

٥٩- العلامة الشيخ صالح بن عبدالعزيز آل الشيخ له رسالة (اعتماد دعوة الشيخ مُحَمَّد بن عبدالوهاب على الكتاب والسنة (وله كتاب " هذه مفاهيمنا '' وهو رد على أحد خصوم هذه الدعوة مُحَمَّد علوي المالكي وله العناية الفائقة بمؤلفات جده الإمام مُحَمَّد بن عبدالوهاب بالتدريس والتأليف.

٦٠- عبدالكريم الخطيب في كتابه " الشبهات التي أثيرت حول دعوة الإمام مُحَمَّد بن عبدالوهاب والرد عليها. ''

٦١- معالي الدكتور مُحَمَّد بن سعد الشويعر في كتابه " تصحيح خطأ تاريخي حول الوهابية. ''

٦٢- العلامة الشيخ عبدالمحسن بن حمد العباد البدر في كتابه " منهج شيخ الإسلام مُحَمَّد بن عبدالوهاب في التأليف. ''

٦٣- العلامة الدكتور ربيع بن هادي بن عمير المدخلي في كتابه " دحر افتراءات أهل الزيغ والارتياب عن دعوة الإمام مُحَمَّد بن عبدالوهاب نقد لحسن المالكي

٦٤- ''معالي الشيخ الدكتور صالح بن عبدالله العبود في كتابه " عقيدة الشيخ مُحَمَّد بن عبدالوهاب وأثرها في العالم الإسلامي. ''

٦٥- الشيخ أحمد بن عبدالعزيز الحصين له عدة كتب في الرد على المخالفين منها ''دعوة الإمام مُحَمَّد بن عبدالوهاب سلفية لا وهابية" و "إمام وأمير ودعوة لكل العصور: الإمام مُحَمَّد بن عبدالوهاب والأمير مُحَمَّد بن سعود.''

٦٦- الدكتور مُحَمَّد بن ناصر الشثري له كتاب في نصرة الدعوة بعنوان " الدعوة الإصلاحية في الجزيرة العربية. ''

٦٧- الدكتور مُحَمَّد بن عبدالله السلمان له كتب في نصرة الدعوة منها " حقيقة دعوة الشيخ مُحَمَّد بن عبدالوهاب" و " دعوة الشيخ مُحَمَّد بن عبدالوهاب تاريخها -مبادؤها- أثرها. ''

٦٨- الدكتور حمود بن أحمد الرحيلي له كتاب "أثر الدعوة السلفية في توحيد المملكة العربية السعودية ''

٦٩- اللواء الركن محمود شيت خطاب في كتابه "الإمام مُحَمَّد بن عبدالوهاب في الموصل. ''

٧٠- الدكتور إبراهيم بن عثمان الفارس في كتابه "أهداف دعوة الشيخ مُحَمَّد بن عبدالوهاب. ''

٧١- العلامة عمران بن علي بن رضوان الشافعي في كثير من قصائده منها قصيدة ''أنا المقر بأنني وهابي " وله قصيدة أخرى في الرد على أعداء الشيخ .

٧٢- العلامة الشيخ زيد بن مُحَمَّد بن هادي المدخلي أثنى على الدعوة في كتابه ''قطف الجنى المستطاب شرح عقيدة المجدد مُحَمَّد بن عبدالوهاب" وله جهود رفيعة في العناية بمؤلفات الإمام مُحَمَّد بن عبدالوهاب بالتدريس في المكتبة السلفية بصامطة.

٧٣- الدكتور ناصر بن إبراهيم بن عبدالله التويم في كتابه " مُحَمَّد بن عبدالوهاب: حياته ودعوته في الرؤية الاستشراقية، دراسة نقدية''

٧٤- الدكتور عبدالله الحامد العلي الحامد، في كتابه " الشعر في ظلال دعوة الإمام مُحَمَّد بن عبدالوهاب''

٧٥- الدكتور سليمان بن عبدالرحمن الحقيل في كتابه "حياة الشيخ مُحَمَّد بن عبدالوهاب وحقيقة دعوته''

٧٦- العلامة الفقيه صالح بن عبدالرحمن الأطرم في كتابه "اعتماد فقه دعوة الشيخ مُحَمَّد بن عبدالوهاب على الكتاب والسنة" وله الجهد المشرّف في تدريس كتب الإمام حتى وفاته رحمه الله

٧٧- الدكتور الشيخ ناصر بن عبدالكريم العقل في كتابه "إسلامية لا وهابية. ''

٧٨- الأستاذ الحافظ مُحَمَّد أمين في كتابه " القول الفيصل

٧٩- الدكتور عبدالرحمن بن راتب عميرة الأزهري في كتابه "الشبهات التي أثيرت حول دعوة الشيخ مُحَمَّد بن عبدالوهاب. ''

٨٠- الشيخ مناع القطان الأزهري في كتابه "اعتماد دعوة الشيخ مُحَمَّد بن عبدالوهاب على الكتاب والسنة. ''

٨١- الدكتور وهبة الزحيلي الدمشقي له كتاب في نصرة الشيخ مُحَّد بن عبدالوهاب بعنوان "تأثر الدعوات الإصلاحية الإسلامية بدعوة الشيخ مُحَّد بن عبدالوهاب. "

٨٢- الدكتور مُحَّد السعيد جمال الدين في كتابه "دعوة الشيخ مُحَّد بن عبدالوهاب وأصداؤها في فكر مُحَّد إقبال. "

٨٣- الأستاذ مُحَّد يوسف في كتابه "الشبهات التي أثيرت حول دعوة الشيخ مُحَّد بن عبدالوهاب ومماثلتها بشبهات أثيرت حول دعوة المودودي رحمهما الله"

٨٤- الشيخ عبدالله بن مُحَّد المطوع في كتابه "الدعوة الإصلاحية في بلاد نجد على يد الإمام المجدد الشيخ مُحَّد بن عبدالوهاب رحمه الله وأعلامها من بعده.

٨٥- عبدالرحمن بن يوسف الرحمة في كتابه "المستطاب في أسباب نجاح دعوة الإمام مُحَّد بن عبدالوهاب.

٨٦- الدكتور مُحَّد بن هادي بن علي المدخلي في كتابه" الإقناع بما جاء عن أئمة الدعوة من الأقوال في الإتباع."

٨٧- الشيخ صلاح الدين بن مُحَّد آل الشيخ في كتابه "كشف الأكاذيب والشبهات عن دعوة المصلح الإمام مُحَّد بن عبدالوهاب. "

٨٨- العلامة الدكتور صالح بن عبدالله بن حميد في كتابه "الشيخ مُحَّد بن عبدالوهاب رحمه الله ، دعوة ومنهج"

٨٩- الأستاذ أحمد عبدالغفور عطار في كتابه "مُحَّد بن عبدالوهاب. "

٩٠- الدكتور أحمد بن عبدالكريم نجيب الإدلبي في كتابه "فصل الخطاب في بيان عقيدة الشيخ مُحَّد بن عبدالوهاب

٩١- "الأستاذ عبدالعزيز سيد الأهل في كتابه " داعية التوحيد مُحَّد بن عبدالوهاب. "

٩٢- الدكتور عبدالوهاب إبراهيم أبو سليمان في كتابه "خصائص التفكير الفقهي عند الشيخ مُحَّد بن عبدالوهاب"

٩٣- الدكتور عبدالعزيز بن مُحَّد العبداللطيف في كتابه "دعاوى المناوئين لدعوة الشيخ مُحَّد بن عبدالوهاب عرض ونقد". وفيه تفنيد لكثير من شبه المخالفين

٩٤- . الدكتور التهامي نقرة في كتابه "مُحَّد بن عبدالوهاب ودعوته إلى التوحيد."

٩٥- الأستاذ أمين سعيد في كتابه "سيرة الإمام الشيخ مُحَمَّد بن عبدالوهاب."

٩٦- الأستاذ نبيل محمود المصري في كتابه " إعصار التوحيد يحطم وثن الصوفية"

٩٧- الشيخ مُحَمَّد بن صالح المنجد في كتابه " ما هي الوهابية. "

٩٨- الدكتور خالد بن علي الحاج في كتابه " معاول الهدم والمنكرات

٩٩- الأستاذ إسماعيل أحمد في كتابه " تأثر الدعوية الإصلاحية الإسلامية في تايلند بدعوة الشيخ مُحَمَّد بن عبدالوهاب. "

١٠٠- الأستاذ نجيح عبدالله في كتابه " تأثر الإصلاحية في أندونيسيا بدعوة الشيخ مُحَمَّد بن عبدالوهاب."

Masih banyak lagi yang lainnya , silahkan kunjungin situs http://majles.alukah.net/t17582/

8. Syeikh Dan Kakaknya

Kita tidak mengingkari bahwa awalnya Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab, saudara Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab termasuk orang yang menentang dakwah beliau. Namun, ada dua poin yang perlu diperhatikan bersama untuk menanggapi hal ini:

Pertama: Antara Nasab dan Dakwah yang Benar

Kita harus ingat bahwa adanya beberapa kerabat atau keluarga yang menentang dakwah tauhid bukanlah suatu alasan batilnya dakwah yang haq. Tidakkah kita ingat bahwa para nabi, para sahabat, para ahli tauhid, dan sebagainya, ada saja sebagian dari keluarga mereka baik bapak, anak, saudara, atau lainnya yang memusuhi dakwah mereka?! Kisah Nabi Nuh dengan anak dan istrinya, Nabi Ibrahim dan ayahnya, Nabi Muhammad dan pamannya merupakan kisah yang populer di kalangan masyarakat. Apakah semua itu menghalangi kebenaran dakwah tauhid, wahai hamba Alloh?! Sungguh benar sabda Nabi :"Barang siapa amalnya lambat, maka nasabnya tidak bisa mempercepatnya."[2176]

Kedua: Kembalinya Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab



[2176] HR. Muslim: 2699

Mayoritas ulama[saya katakan "mayoritas" karena sebagian ulama mengatakan bahwa Syaikh Sulaiman tetap dalam permusuhannya[2177],mengatakan bahwa Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab telah bertaubat dan menerima dakwah tauhid, sebagaimana disebutkan Ibnu Ghonnam[2178] Ibnu Bisyr[2179] .

Syaikh Dr. Muhammad bin Sa'ad as-Syuwa'ir[Dalam makalahnya "Sulaiman bin Abdul Wahhab Syaikh Muftaro 'Alaihi" dimuat dalam Majalah Buhuts Islamiyyah, edisi 60/Tahun 1421 H], dan sebagainya. Apakah hal ini diketahui oleh musuh-musuh dakwah?! Ataukah kebencian telah mengunci hati mereka?! Alangkah bagusnya apa yang dikatakan oleh Syaikh Mas'ud an-Nadwi, "Termasuk orang yang menentang dakwah beliau (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) adalah saudaranya sendiri, Sulaiman bin Abdul Wahhab (wafat 1208 H) yang menjadi qadhi di Huraimila' sebagai pengganti ayahnya. Dia menulis beberapa tulisan berisi bantahan kepada saudaranya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, yang dipenuhi dengan kebohongan. Dan sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Ghonnam bahwa dia menyelisihi saudaranya hanya karena dengki dan cemburu saja. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab telah menulis bantahan terhadap tulisan-tulisannya, tetapi pada akhirnya Alloh memberinya hidayah, (sehingga dia) bertaubat dan menemui saudaranya di Dar'iyyah pada tahun 1190 H yang disambut baik dan dimuliakan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Adapun buku Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab yang tercetak dengan judul

- ☞ **Fasl al-Khitab fi Radd 'ala Muhammad ibn Abdil Wahhab** oleh Syaikh Sulaiman ibn Abdil Wahhab (buku pertama dimana pengarang adalah kakak kandung syeikh). .
- ☞ **As-Sowa'qul Ilahiyyah fi Raddi 'ala al-Wahhabiyyah** oleh al-'Alim al-'Allamah al-Syaikh Sulaiman ibn 'Abdul Wahhab al-Najdi

Syaikh Sulaiman menulis bantahan tersebut ketika menjabat menjadi qadli di Huraimila, disebabkan karena cemburu dan akhirnya

---

[2177] Di antaranya adalah Syaikh Abdulloh al-Bassam dalam Ulama Nejed: 1/305 dan sepertinya Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad dalam Da'awi al Munawi'in hal: 41-42 cenderung menguatkan pendapat ini.

[2178] Tarikh Nejed : 1/143

[2179] Unwan Majd hal:. 65



diberi hidayah oleh Allah I. Beliau bertemu dengan Syaikh Muhammad di Dar'iyah tahun 1190 H. dan disambut baik oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab".

Para musuh Tauhid sangat gembira dengan adanya kitab Syaikh Sulaiman tersebut, namun mereka sangat malu untuk menyebut taubatnya Syaikh Sulaiman[2180]. ().

Mengenai ruju'nya sang kakak dan taubatnya menuju manhaj salaf ini disebutkan dalam beberapa buku;

Ibnu Ghannam (*Tarikh Nejed 1/143)*,

Ibnu Bisyr (*Unwan Majd* hal: *25)*,

Syaikh Mas'ud An Nadawi (*Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Mushlih Mazhlum* 48-50),

Syaikh Abdul Aziz bin Baaz (*Ta'liq Syaikh Muhammadbin Abdul Wahhab* hal: 95),

Syaikh Ahmad bin Hajar Alu Abu Thami (*Syaikh Muhammadbin Abdul Wahhab* hal: 30),

Syaikh Muhammad bin Sa'ad Asy Syuwa'ir (*Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab Syaikh muftara 'alaihi* lihat majalah Buhuts Islamiyah edisi 60/1421H*)*,

Syaikh Nashir Abdul Karim Al Aql (*Islamiyah la Wahhabiyah* hal: 183)

Syaikh Muhammad As Sakakir (*Al Imam Muhammad bin Abdul Wahhab wa Manhajuhu fi Dakwah* hal: 126),

Syaikh Sulaiman bin Abdurrahman Al Huqail (*Hayat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* hal: 26. Yang diberi kata pengantar oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh), dll.

[2180] *Muhammad bin Abdul Wahhab Mushlih Mazhlum* hal: 48-50



C. MASALAH ULAMA SALAF KINI YANG BERBEDA PENDAPAT

1. Syeikh Al Albani dan Syeikh Utsaimin

Iyâd Hawâmadah menceritakan :Beberapa hari yang lalu, di pengajian Syaikh Shâlih as-Suhaimî selepas Fajar di Masjid Nabawî, sebagian orang menyerang (kehormatan) Syaikh al-Albânî rahimahullâhu dan menuduhnya berpemahaman irjâ`, dan Syaikh pun membela Syaikh al-Albânî dan membantah semua tuduhan tersebut. Setelah itu Syaikh berkata :"Saya pernah mengunjungi Syaikh al-Albânî rahimahullâhu di Yordania, dua bulan sebelum beliau wafat di Rumah Sakit. Setiap dua jam beliau harus mengalami penggantian trombosit darah, walau demikian beliau tetap tidak kehilangan kesadarannya.

Kemudian, orang yang menyertaiku mempersilakanku lapses Syaikh al-Albânî, lalu Syaikh al-Albânî berkata : "Sudikah kau mengenalkanku kepadanya? Apakah dia orang yang membantahku dalam hal puasa (Sunnah) hari Sabtu dan mengulang sholat jamâ'ah di Masjid??"

Saya (Syaikh Shâlih as-Suhaimî) berkata : "Wahai Syaikh, saya masih berpegang dengan pendapatku tentang kedua permasalahan tersebut." Lalu Syaikh al-Albânî menggenggam erat tanganku.

Iyâd Hawâmadah menuturkan : Di sini Syaikh Shâlih menangis dan orang-orang yang lembut hatinya di majelis beliau pun turut menangis.

Syaikh as-Suhaimî melanjutkan : Saya selalu teringat saat kejadian Syaikh al-Albânî menggenggam erat tanganku sampai saat ini. Dan beliau berkata kepadaku, "Beginilah seharusnya para penuntut ilmu itu! Janganlah kamu taklid kepadaku, ataupun kepada selainku!!"[2181]

[2181] Sumber : Makalah berjudul "al-Jadîd wa lam yunsyar min Sîratil Imam al-Muhaddits Muhammad Nâshiruddîn al-Albânî" yang dihimpun oleh Abû Muâwiyah Mâzin al-Bairutî.[http://kulalsalafiyeen.com/vb/showthread.php?t=28559]



2. Ketika Tiga Ulama Bertemu Dalam Satu Majelis

Subhanallah... Alangkah indahnya pertemuan itu. Pertemuan... antara...

1. Syaikhul Islam Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz.(Ibnu Baaz)
2. Imam Al-Faqih Muhammad bin Shaleh al-'Utsaimin. (Al-Utsaimin)
3. Imam Al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin Al-Albani (Al-Albani)--semoga Allah merahmati mereka semua-

Syaikh DR.Muhammad Hasan hafizhahullah yang hadir ketika itu bercerita;"Ya Salaam, Saya gembira membicarakan bab ini. Saya benar - benar mencintai kisah adab para Ulama.

Syaikh Al-Albani rahimahullah, Syaikh Ibnu Baaz rahimahullah dan Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah. Bayangkan mereka bertiga berada disatu tempat (majelis). Apakah kalian mengikuti (cerita) saya?

Mereka bertiga berada disatu tempat, Ya Allah..Itu terjadi pada Haji dan itu adalah tahun terakhir Syaikh Al-Albani melakukan ibadah haji.

Pemimpin pertemuan (majelis) tersebut adalah Syaikh Ibu Baaz rahimahullah. Para peserta (dipertemuan itu) mengajukan pertanyaan (soal) kepada Syaikh Ibnu Baaz rahimahullah.

Jika soal itu berkaitan dengan Fiqih, maka Syaikh bin Baaz memberikan soal itu kepada Syaikh Ibnu Utsaimin (untuk dijawab oleh Syaikh Al-Utsaimin).

Jika soal itu berkaitan dengan Hadits, maka Syaikh bin Baaz memberikan soal itu kepada Syaikh Al-Albani (untuk dijawab oleh Syaikh Al-Albani).

Jika soal itu berkaitan dengan Aqidah, maka Syaikh bin Baaz sendiri yang menjawab nya.

Dan Kami sedang menunggu untuk melihat mana dari mereka (bertiga - Syaikh Al-Albani, Syaikh Ibnu Baaz dan Syaikh Ibnu Utsaimin) yang akan memimpin menjadi Imam Shalat Dzuhur ketika itu di Mina.



Siapa yang memimpin (menjadi imam) shalat Dzuhur pada waktu itu?

Syaikh Ibnu Baaz rahimahullah berkata kepada Syaikh Al-Albani (dengarkan baik - baik wahai pemuda, tekan syaikh Muhammad Hasan) : "Majulah wahai Abu Abdurrahman (kunyahnya Syaikh Al-Albani) pimpin shalat kami. Engkau adalah Imam kami."

Syaikh Al-Albani rahimahullah berkata kepada Syaikh Ibnu Baaz : "Tidak... Tidak... Tidak... Engkaulah (wahai Syaikh Ibnu Baaz) Syaikh Kami."

Itulah jawaban Syaikh Al-Albani kepada Syaikh Ibnu Baaz, Syaikh Al-Albani berkata : "Tidak, Tidak, Tidak, Engkaulah yang Syaikh Kami, Engkaulah yang Syaikh Kami."

Berkata Syaikh Ibnu Baaz kepada Syaikh Al-Albani :"Tidak, Kita semua sama dalam (ilmu tentang) al-Qur'an. tetapi engkau LEBIH ALIM dalam Hadits Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam."

Syaikh Ibnu Baaz rahimahullah berkata :"Majulah..wahai Abu Abdurrahman (kunyahnya Syaikh Al-Albani."

Syaikh Al-Albani pun melangkah maju untuk menjadi imam (Dengarkan dengan cermat wahai anak muda).

(Setelah ditempat Imam), Syaikh Al-Albani kemudian memutarkan kepalanya kearah Syaikh Ibnu Baaz lalu bertanya kepada Syaikh Ibnu Baaz :"Wahai Syaikh Kami, Apakah saya harus memimpin orang - orang dengan shalat seperti (sifat Shalat) Nabi atau saya harus mempersingkatnya?"

Syaikh Ibnu Baaz rahimahullah menjawab Syaikh Al-Albani : "Imami kami seperti mana shalatnya Rasulullah ﷺ . Ajari kami ya Syaikh, Bagaimana sifat Shalatnya Rasulullah ﷺ ."

Syaikh Muhammad Hasan menutup kisah nya : "Lihatlah adab sesama para Ulama. Syaikh Ibnu Baaz rahimahullah berkata kepada Syaikh Al-Albani : "Ajarilah kami wahai Syaikh."

Apakah kalian perhatikan adab antara para Ulama ini?

Inilah Akhlak para Ulama.

Kisahnya dari Syaikh Muhammad Hasan hafizhahullah.

Betul... begitulah akhlak para Ulama..

Jika kita lihat karya tulis para Ulama bertiga ini. Mereka punya tulisan tentang Sifat Shalat Nabi.

1. Ashlu Shifat Shalatin Nabi dan Sifat Shalat Nabi dan Talkhis nya karya Syaikh Al-Albani dalam 3 jilid.
2. Sifat Shalat Nabi karya Syaikh Al-Utsaimin dalam 1 jilid.
3. Kaifiyah Shalat Nabi karya Syaikh Ibnu Baaz dalam 1 buku kecil. Dan kemudian di Syarah oleh Syaikh Sa'd bin Syayim Al-Hudhairy.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

"*Sesungguhnya Allah senantiasa akan membangkitkan untuk umat ini, pada setiap akhir seratus tahun, seorang yang akan mentajdid agamanya.*"[2182]

3. Pujian Ulama Kepada Syaikh al Albani rahimahullah:

(1) **Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz *rahimahullah*** mengatakan, "Saya tidak pernah mengetahui seorang pun di atas bumi ini yang lebih alim dalam bidang hadits pada masa kini yang mengungguli Syaikh al Albani rahimahullah" (Majalah ash Shalah, Yordania th. 4 Edisi 23/Sya'ban/th. 1420 H., hal: 76)

[2182] Hadits shahih riwayat Abu Dawud, juga dishahihkan al-Albani dalam Sunan Abu Dawud no:4291 dan Silsilah Hadits Shahih no:148



(2) **Syaikh bin Baz** *rahimahullah* juga mengatakan, “Syaikh Muhammad Nashiruddin al Albani adalah mujaddid zaman ini dalam dugaanku, wallahu a’lam”

(3) **Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin** *rahimahullah* berkata mensifati Syaikh al Albani, “Ahli hadits negeri Syam, pemilik ilmu yang sangat luas tentang hadits secara riwayah dan dirayah. Allah Ta’ala menganugerahkan manfaat yang banyak kepada manusia melalui karya-karya ilmiahnya berupa ilmu dan semangat mempelajari ilmu hadits” (Hayatul Albani II/543 oleh Muhammad bin Ibrahim ays Syaibani)

(4) **Syaikh al Utsaimin** juga berkata, “Imam ahli hadits. Saya belum mendapati seorang pun yang menandinginya di zaman ini” (Kaset Majalis Huda wa Nur Aljazair no: 4 tanggal 9/Rabi’ul Awal 1420 H)

(5) Pujian **Asy Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin** ***rahimahullahu***, “Yang saya ketahui tentang Syaikh, dari pertemuan saya dengan beliau –dan itu sangat sedikit- bahwa beliau sangat teguh di dalam mengamalkan As Sunnah dan memerangi bid’ah, baik dalam aqidah maupun amaliyah. Dan dari telaah saya terhadap karya tulis beliau, saya mengetahui bahwa beliau memiliki ilmu yang luas di dalam hadits, riwayat maupun dirayat. Dan bahwasannya Allah memberikan manfaat yang banyak dari karya tulis beliau, baik dari segi ilmu maupun metodologi….” (Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib” jilid 1)

(6) **Syaikh al ‘Allaamah ‘Abdul Muhsin bin Hamd al ‘Abbad**, pengajar di Masjid Nabawi saat ini berkata, “Syaikh al ‘Allamah al Muhaddits Muhammad Nashiruddin al Albani. Saya tidak menjumpai orang pada abad ini yang menandingi kedalaman penelitian haditsnya” (Rifqan Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah hal: 35-36)

(7) **Syaikh Humud bin Abdullah at Tuwaijiri** mengatakan, “Sekarang ini al Albani menjadi tanda atas sunnah. Mencela beliau berarti mencela sunnah” (Maqalatul Albani hal: 224 oleh Nurudin Thalib)

(8) **Syaikh Dr. Bakr bin ‘Abdillah Abu Zaid**, anggota komisi fatwa Saudi Arabia mengatakan dalam membantah ucapan Muhammad Ali ash Shabuni, “Ini merupakan kejahilan yang sangat dan pelecehan yang keterlaluan, karena kehebatan ilmu al Albani dan perjuangannya membela sunnah dan ‘aqidah



salaf sangat populer dalam hati para ahli ilmu. Tidak ada yang mengingkari hal itu kecuali musuh yang jahil" (at Tahdzir min Mukhtasharat as Shabuni fi Tafsir hal: 41)

(9) **Syaikh al Muhaddits Abdush Shamad Syarafuddin**, pengedit Kitab Sunan Kubra karya Imam an Nasai telah menulis surat kepada al Albani rahimahullah sebagai berikut, "Telah sampai sepucuk surat kepada Syaikh 'Ubaidullah ar Rahmani, ketua Jami'ah as Salafiyah dan penulis Mir'aah al Mafaatih Syarah Misykah al Mashahib sebuah pertanyaan dari lembaga fatwa Riyadh Saudi Arabia tentang hadits yang sangat aneh lafaznya, agung maknanya dan memiliki korelasi erat dengan zaman kita. Maka, seluruh ulama di sini semua bersepakat untuk mengajukan pertanyaan tersebut kepada seorang ahli hadits yang paling besar abad ini, yaitu Syaikh al Albani rahimahullah, 'alim Rabbani" (Hayatul Albani I/67, Majalah at Tauhid, Mesir th. 28 Edisi 8/Sya'ban/th. 1420 H, hal: 45)

(10) Ucapan pendekar hadits asal India kelahiran Uttar Pradesh **Dr. Muhammad al Mushthafa al A'zhami**, "Bila Syaikh (al Albani) berbeda hukum denganku dalam masalah shahih dan dha'ifnya hadits, maka saya menetapkan pendapatnya, karena saya percaya kepadanya, baik dari segi ilmu dan agama" (Dr. Musthafa al A'zhami dalam Muqadimah Shahiih Ibni Khuzaimah I/6, 32)

(11) Sikap hormat **Asy Syaikh al-Allamah Muhammad Amin asy-Syinqithi** ***rahimahullahu*** (ahli tafsir yang tidak ada bandingannya di zamannya) yang tak lazim kepada Syaikh Al Albani, dimana saat beliau melihat Al Albani berlalu padahal beliau tengah mengajar di Masjid Nabawi, beliau menyempatkan diri berdiri untuk mengucapkan salam kepada Al Albani demi menghormatinya. (Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib" jilid 1)

(12) Pujian al-Allamah Muhibbuddin al-Khathib rahimahullahu, "Di antara para da'i kepada as-Sunnah, yang menghabiskan hidupnya demi bekerja keras untuk menghidupkannya adalah saudara kami Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin bin Nuh Najati Al Albani. (Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib" jilid 1)

(13) Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh rahimahullahu pernah menyebut Al Albani dengan pujian, "Beliau adalah Ahli Sunnah, pembela kebenaran dan musuh yang menghantam



para pengikut kebatilan.” (Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib” jilid 1) [2183]

4. Syaikh Al-Albani: Ahli Hadits yang Terdzalimi

Dewasa ini kecintaan dan penghormatan terhadap ulama sangat minim sekali, bahkan betapa derasnya hujan celaan, penghinaan, kedustaan dan tuduhan pada mereka, baik karena faktor kejahilan, hawa nafsu, fanatik madzhab, cinta popularitas atau mungkin karena semua faktor tersebut!! [2184].

Seperti halnya para ulama Salaf lainnya, **Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani** tak luput dari serbuan celaan, hinaan dan tuduhan. Beliau sendiri pernah berkata:“Aku banyak dizhalimi oleh orang-orang yang mengaku berilmu, **bahkan sebagian di antara mereka ada yang dianggap bermanhaj Salaf seperti kami**. Namun *-kalau memang benar demikian-* berarti dia termasuk orang yang hatinya terjangkit penyakit hasad dan dengki.” [2185]

Semua itu tidaklah aneh, karena memang setiap orang yang mengajak manusia kepada al-Qur’an dan as-Sunnah sesuai pemahaman para Sahabat, pasti mendapatkan resiko dan tantangan dakwah. Alangkah bagusnya perkataan Waraqah bin Naufal kepada Nabi ﷺ :

لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمَا جِئْتَ بِهِ إِلاَّ عُوْدِيَ

“Tidak ada seorang pun yang datang dengan mengemban ajaranmu kecuali akan dimusuhi.” [2186]

Tetapi percaya atau tidak, semua celaan dan tuduhan dusta tersebut tidaklah membahayakan dan menggoyang kursi kedudukan Syaikh al-Albani rahimahullah, bahkan sebalik-nya, sangat membahayakan nasib para pencela beliau sendiri.

[2183] Syaikh al Albani Dihujat, Ustadz Abu Ubaidah, Pustaka Abdullah Jakarta, Cetakan Pertama, 5 Oktober 2005, 1 Ramadhan 1426 H & Kitab “Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib” jilid 1. Penerbit: Pustaka Sahifa Jakarta

[2184] Lihat Silsilah ash-Shohihah(1/4 dan 2/17) oleh al-Albani.

[2185] Silsilah Ahadits adh-Dho’ifah 1/29

[2186] HR. Al-Bukhori (no: 7) dan Muslim (no: 160).

يَا نَاطِحَ الْجَبَلِ الْعَالِيْ لِيَكْلِمَهُ- أَشْفِقْ عَلَى الرَّأْسِ لاَ تُشْفِقْ عَلَى الْجَبَلِ

*Hai orang yang akan menabrak gunung tinggi untuk menghancurkannya- **Kasihanilah kepala anda**, jangan kasihan pada gunungnya*[2187]

Oleh karena itu, izinkanlah kami (abu ubaidah)untuk memberikan sedikit komentar tentang beberapa omongan di atas.

1. Al-Albani Berpemahaman Murji'ah

Tuduhan ini bukanlah suatu hal yang aneh lagi. Terlalu banyak bukti-bukti untuk membantah tuduhan ini, karena Syaikh al-Albani telah menjelaskan secara gamblang aqidah beliau dalam banyak tulisannya yang sangat bersebrangan dengan aqidah murji'ah.

Alangkah bagusnya ucapan beliau tatkala mengatakan: Demikianlah yang saya tulis semenjak dua puluh tahun silam lamanya dengan membela aqidah salaf Ahli Sunnah wal Jama'ah -segala puji hanya bagi Allah-. **Namun pada hari ini, bermunculan anak-anak kemarin sore yang jahil seraya menuduh kami dengan pemahaman murji'ah!! Hanya kepada Allah kita mengadu dari jeleknya perilaku mereka berupa kejahilan dan kesesatan!!"** [2188]**.**

Tuduhan ini juga telah dibantah oleh para ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah yang sezaman dengan beliau. **Syaikh Abdul Aziz bin Baz** pernah ditanya tentang tuduhan murji'ah kepada Syaikh al-Albani, lalu beliau menjawab:"**Syaikh Nasiruddin al-Albani** termasuk di antara saudara-suadara kami yang terkenal dari ahli hadits dan ahli sunnah wal Jama'ah. Kita memohon kepada Allah bagi kita dan beliau taufiq untuk segala kebajikan.

Sewajibnya bagi setiap muslim untuk takut kepada Allah terhadap para ulama dan tidak berbicara kecuali di atas ilmu".

Demikian juga **Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin**, beliau membantah tuduhan ini dengan kata-kata yang indah: **"Barangsiapa**

[2187] Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlihi Ibnu Abdil Barr 2/310
[2188] Adz-Dzabbul Ahmad 'an Musnad Imam Ahmad hal: 32-33

menuduh Syaikh al-Albani dengan pemahaman murjiah maka dia telah keliru, mungkin dia tidak mengenal al-Albani atau tidak mengetahui paham irja'!!

Al-Albani adalah seorang ahli Sunnah, pembelanya, imam dalam hadits, kami tidak mengetahui seorangpun yang menandinginya pada zaman ini[Apakah setelah pujian ini, kita percaya kepada ucapan para penyusun buku *"Membongkar Kebohongan Buku Mantan Kiai NU…"* hal: 241 bahwa Syaikh al-Utsaimin menilai al-Albani tidak memiliki pengetahuan agama sama sekali!! Hanya kepada Allah kita mengadu dari kebutaan dan kejahilan!!!,

tetapi sebagian manusia -semoga Allah mengampuninya- memiliki kedengkian dalam hatinya, sehingga tatkala melihat seorang yang diterima manusia, dia mencelanya seperti perbuatan orang-orang munafiq:*(orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya.*(QS. at-Taubah: 79)

Mereka mencela orang yang bersedekah, baik sedekah dalam jumlah yang banyak maupun sedikit.

Al-Albani yang kami kenal melalui kitab-kitabnya dan duduk bersamanya -kadang-kadang- adalah seorang yang beraqidah salaf, manhajnya bagus, **tetapi sebagian manusia yang ingin mengkafirkan hamba-hamba Allah dengan hal yang tidak dikafirkan oleh Allah, lalu dia menuduh orang yang menyelisihi mereka dalam *takfir* sebagai orang murji'ah secara dusta dan bohong. Oleh karena itu, janganlah kalian mendengarkan tuduhan ini dari siapapun orangnya"** [2189]**.**

إِذَا قَالَتْ حَذَامِ فَصَدِّقُوْهَا   فَإِنَّ الْقَوْلَ مَا قَالَتْ حَذَامِ

Apabila Hadhami berucap maka benarkanlah-Karena kebenaran pada dirinya.

[2189] Lihat At-Ta'rif wa Tanbi'ah bi Ta'shilatil Imam al-Albani fi Masailil IMan war Radd 'alal Murjiah hal: A43-144, Ar-Raddul Burhani, Ali Hasan al-Halabi hal: 72-74 dan Al-Imam Al-Bani wa Mauqifuhu Minal Irja', Abdul Aziz ar-Rayyis hal: 40-43



2. **Al-Albani tidak mengerti fiqih**

Ada lagi ucapan yang terlontar untuk mencela al-Albani, katanya:**Memang al-Albani jago dalam masalah hadits, tetapi masalah fiqih, beliau miskin!!**

Sungguh ini merupakan kejahilan yang amat sangat dan ucapan seperti ini tidak lain kecuali hanya keluar dari mulut orang-orang yang jahil atau dengki[2190] .

- Aduhai, wahai para pencela ulama, apakah engkau lebih mengerti tentang fiqih hadits daripada orang yang engkau cela?! Bercerminlah terlebih dahulu dan simaklah bersamaku kisah berikut yang semoga bisa menjadikan pelajaran berharga bagi kita bersama:
- **Al-Khothib al-Baghdadi** menceritakan dari **Abdulloh bin Hasan al-Hisnajani**:

"Saya pernah di Mesir, saya mendengar seorang hakim mengatakan di Masjid Jami': "**Ahli hadits adalah orang-orang miskin yang tidak mengerti fiqih**!!".

Saya -yang saat itu kurang sehat- mendekati hakim tersebut seraya mengatakan: "Para sahabat Nabi berselisih tentang luka pada kaum lelaki dan wanita, lantas apa yang dikatakan Ali bin Thalib, Zaid bin Tsabit dan Abdulloh bin Mas'ud?"

Hakim tersebut lalu diam seribu bahasa.

Kemudian saya katakan padanya:"Tadi engkau mengatakan bahwa ahli hadits tidak mengerti fiqih, sedangkan **saya saja orang ahli hadits yang rendah** menanyakan hal ini kepadamu namun **engkau tidak mampu menjawabnya**, lantas bagaimana engkau menuding bahwa ahli hadits tidak mengerti, padahal **engkau sendiri saja tidak mengerti**?!! [2191]

Sungguh, barangsiapa membaca kitab-kitab al-Albani dengan adil dan inshof maka dia akan mengetahui kedalaman ilmunya dalam



[2190] Lihat Manaqib Imam Ahmad bin Hanbal Ibnul Jauzi hal: 67
[2191] Syaraf Ashabil Hadits hal: 142



bidang fiqih, bacalah *Silsilah Ash-shohihah*, *Ahkamul Janaiz*, *Sifat Sholat Nabi*, *Tamamul Minnah*, kaset ceramah dan soal jawabnya, dan..dan ..dan lain sebagainya!! Bagaimana beliau bukan seorang yang faqih, padahal dia telah **berkhidmah pada sunnah nabawiyyah lebih dari lima puluh tahun lamannya**!!.

- Syaikh al-Albani sendiri pernah ditanya tentang omongan ini, beliau hanya menjawab: "Apakah engkau ingin aku berbicara tentang diriku?!" Terkadang beliau juga menjawab: "Jawaban omongan ini adalah apa yang engkau lihat, bukan apa yang engkau dengar" [2192].
- Ya, jawaban tentang fiqih al-Albani adalah apa yang kita lihat dalam kitab-kitabnya, soal jawabnya, dialognya, dan kaset-kasetnya, bukan apa yang kita dengar dari sebagian kalangan bahwa al-Albani miskin dalam bidang fiqih!!
- Sungguh, tuduhan ini adalah suatu kedzaliman, bagaimana seorang yang sejak **umur dua puluh tahun** mondar-mandir maktabah Zhohiriyyah dan **terus meneliti** kitab-kitab dari berbagai bidang ilmu tanpa henti, setelah itu dikatakan bukan faqih?! Bertaqwalah kepada Allah wahai pencela ulama!!

3. Al-Albani Tidak Tahu Fiqhul Waqi' (Realita Umat)

- Tuduhan ini juga banyak terlontar, seringkali kita membaca ucapan sebagian mereka: "Barangkali saja Syaikh al-Albani saat berfatwa tentang Palestina, sedang tidak membawa buku aqidah salaf!!" [2193]. Dan kata-kata sejenisnya yang bernada melecehkan!! Tuduhan ini bukan hanya Syaikh al-Albani saja yang kena getahnya, para ulama salaf lainnya juga demikian semisal **Syaikh Ibnu Baz**, **Ibnu Utsaimin** dan lain sebagainya[Saya yakin bahwa para ulama yang dituding tidak mengerti waqi' semisal Syaikh Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, al-Albani dan sebagainya, justru mereka lebih mengerti tentang fiqhul waqi' daripada para pelontar tuduhan yang *ngawur* itu!! Barangsiapa

---

[2192] Hayah al-Albani 2/502

[2193] Sebagaimana dikatakan oleh penulis artikel "Mengapa Salafi Dimusuhi Umat" dalam Majalah Risalah Mujahidin edisi no: 1/Th. 1, Ramadhan 1427 H/September 2006 M, hal: 2. Artikel ini telah dibantah oleh Ustadzunal Karim Aunur Rofiq bin Ghufron dalam Majalah al-Furqon edisi 5/Th. VI

membaca siroh perjalanan hidup mereka, maka akan membenarkan ucapan saya.

- **Fiqhul Waqi'** dalam artian mengetahui realita yang terjadi pada umat dan makar-makar musuh terhadap Islam adalah suatu **kewajiban penting** yang harus ditunaikan oleh **sekelompok tertentu** dari para penuntut ilmu yang cerdas guna mengetahui hukum syar'I mengenainya, seperti halnya ilmu-ilmu lainnya, baik ilmu syar'I, sosial, ekonomi, politik dan sebagainya dari ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi manusia guna menuju kejayaan Islam. [2194].
- **Namun, apa hukumnya fiqhul waqi?!** Hukumnya adalah **fardhu kifayah**, bila ada suatu kelompok kaum muslimin telah menunaikannya maka gugur kewajiban tersebut dari lainnya[Alangkah bagusnya ucapan Syaikh Rabi bin Hadi al-Madkholi: "Apabila sebagian kelompok mengaku bahwa mereka mengetahui fiqhul waqi', lantas mengapa mereka mencela kaum salafiyyin dan mensifati mereka tidak mengerti waqi?! Bukankah kewajiban salafiyyin telah gugur karena adanya sebagian kaum muslimin yang menunaikannya?! [2195] . Oleh karena itu, maka kewajiban bagi kelompok muslim yang menggeluti fiqhul waqi' untuk bekerjasama bersama para ulama, mereka akan memaparkan permasalahan dengan gambaran yang jelas dan para ulama akan menjelaskan hukumnya berdasarkan al-Qur'an dan hadits, sebab kesempurnaan adalah suatu hal yang sangat jarang dijumpai pada diri seorang, artinya seorang yang **menyibukkan dengan ilmu syar'I** dan dalam waktu yang **bersamaan** dia juga **menyibukkan dengan ilmu fiqhul waqi**', ini **jarang sekali terkumpul pada seseorang.**
- Dengan demikian, maka tuduhan sebagian kalangan "Si fulan memang alim, tetapi dia tidak mengerti fiqhul waqi'". Ini adalah suatu pembagian yang menyelisihi syari'at dan waqi' (realita)[Pembagian ulama waqi' dan ulama syari'at mengingatkan kita kepada pembagian kaum Sufi: Ulama syari'at dan ulama hakekat untuk memisahkan manusia dari para ulama robbaniyyun. Ini adalah salah satu dari sekian banyak dampak negatif dari salaf faham tentang fiqhul

---

[2194] Lihat Sual wa Jawab Haula Fiqhil Waqi', al-Albani hal: 34-35

[2195] Ahlul Hadits Humut Thoifah al-Manshurah hal: 92



waqi[2196]. Sebab ungkapan ini seakan-akan mewajibkan kepada para ulama untuk mengilmui juga ilmu sosial, ekonomi, politik, siasat perang, persenjataan dan sebagainya!! Hal ini sulit terbayangkan bisa terkumpul pada seseorang. Oleh karenanya, hendaknya kaum muslimin saling bantu-membantu antara satu dengan yang lainnya[2197].

Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata: “Banyak tuduhan kepada sebagian ahli ilmu bahwa mereka tidak mengerti waqi’ (realita) dan program-program kaum munafiq dan sekuler. Hal ini bukanlah suatu aib dan celaan. Dahulu saja, Nabi tidak mengetahui keadaan sebagian orang munafiq padahal beliau adalah tuan manusia dan mereka juga bersama Nabi di Madinah bertahun-tahun lamanya. Nah, kalau demikian apakah tidak boleh kalau ulama tidak mengetahui keadaan kaum munafiqin?!!” [2198].

Namun harus kita ingat, kita tidak boleh berlebih-lebihan terhadap fiqhul waqi’, dengan menjadikannya sebagai metode bagi para dai dan pemuda dengan anggapan hal itu adalah jalan keselamatan, sungguh ini adalah kesalahan yang nyata[2199].

Apakah kita ingin agar manusia sibuk dengan berita-berita koran, TV, radio, dan internet yang tidak bisa keabsahannya tidaak otentik dan melupakan kajian al-Qur’an dan hadits yang sangat jelas keontetikannya?! Alangkah bagusnya ucapan seorang:

مُنَايَ مِنَ الدُّنْيَا عُلُوْمٌ أَبُثُّهَا- وَأُنْشُرُهَا فِيْ كُلِّ بَادٍ وَحَاضِرِ

دُعَاءٌ إِلَى الْقُرْآنِ وَ السُّنَنِ الَّتِيْ - تَنَاسَى رِجَالٌ ذِكْرَهَا فِي الْمَحَاضِرِ

2196 Lihat secara panjang lebar dalam buku Fiqhul Waqi’ Baina Nadhoriyyah wa Tahtbiq hal: 44-60 karya Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi

2197 Idem hal: 39-41

2198 Wujub Tho’athis Shulthon fi Tho’atir Rohman -secara ringkas-, Muhammad al-‘Uraini hal: 44-45, dari Madarikun Nadhor, Abdul Malik Romadhoni hal: 199-200

2199 Idem. hal: 48 dan 57.



وَقَدْ أَبْدَلُوْهَا بِالْجَرَائِدِ تَارَةً - وَتِلْفَازُهُمْ رَأْسُ الشُّرُوْرِ وَالْمَنَاكِرِ

وَبِالرَّادِيُوْ فَلاَ تَنْسَ شَرَّهُ - فَكَمْ ضَاعَ الْوَقْتُ بِهَا مِنْ خَسَائِرِ

Cita-citaku di dunia adalah menyebarkan ilmu-
Ke pelosok desa dan kota
Mengajak menusia kepada al-Qur'an dan Sunnah
Yang kini banyak dilalaikan manusia[2200].
Mereka menggantinya dengan koran
Dan Televisi mereka sumber kerusakan dan kemunkaran
Dan juga Radio, jangan kamu lupakan kejelekannya
Betapa banyak waktu hilang sia-sia karenanya[2201].

Akhirnya, simaklah nasehat **Syaikh al-Albani** tatkala berkata: "Adapun menuding sebagian ulama atau penuntut ilmu bahwa mereka tidak mengerti waqi' dan tuduhan-tuduhan memalukan lainnya, maka ini adalah kesalahan yang amat nyata, tidak boleh diteruskan, karena hal itu termasuk mengolok-ngolok yang dilarang oleh Nabi dalam banyak haditsnya bahkan diperintahkan untuk sebaliknya yaitu saling mencintai antar sesama" [2202]

Simak juga nasehat **Syaikh Abdul Aziz bin Baz** tatkala berkata:"Sewajibnya bagi setiap muslim untuk menjaga lidahnya dari ucapan-ucapan yang tidak pantas dan tidak berbicara kecuali di atas ilmu. Menuduh bahwa si fulan tidak mengetahui realita adalah membutuhkan ilmu, dan tidak boleh dikatakan kecuali oleh seorang yang memiliki ilmu. Adapun asal menuduh begitu saja tanpa ilmu maka hal ini merupakan kemungkaran yang besar" [2203].

4. Al-Albani dan Fatwa Palesthina

[2200] Siyar A'lam Nubala 18/206. Adz-Dzahabi berkomentar: "Syairnya Ibnu Hazm ini sangat indah sekali sebagaimana engkau lihat sendiri"

[2201] Mawarid azh-Zhom'an 3/4, Syaikh Abdul Aziz as-Salman

[2202] Sual wa Jawab Haula Fiqhil Waqi', al-Albani hal: 59-60

[2203] *Majalah Robithah Alam Islami*, edisi 313, dinukil dari *Qowa'id fi Ta'amul Ma'a Ulama,* Abdur Rahman Mu'alla al-Luwaihiq hal: 108.

Fatwa ini sangat bikin heboh. Perhatikan ucapan sebagian mereka: "Sebagian pakar menganggap fatwa al-Albani ini membuktikan bahwa logika yang dipakai al-Albani adalah **logika Yahudi**, bukan logika Islam, karena fatwa ini sangat menguntungkan orang-orang yang berambisi menguasai Palesthina. Mereka menilai fatwa al-Albani ini **menyalahi sunnah**, dan sampai pada tingkatan **pikun**. Bahkan **Dr. Ali al-Fuqayyir**, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Yordania menilai bahwa **fatwa ini keluar dari Syetan**"[2204].. Faedah: Para penulis buku *"Membongkar Kebohongan Buku Mantan Kiai NU…"* dalam hujatan mereka terhadap al-Albani banyak berpedoman kepada buku *"Fatawa Syaikh al-Albani wa Muqoronatuha bi Fatawa Ulama"* karya Ukasyah Abdul Mannan, padahal buku ini telah diingkari sendiri oleh Syaikh al-Albani secara keras, sebagaimana diceritakan oleh murid-murid beliau seperti Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi dan Syaikh Salim al-Hilali[2205]. Dengan demikian, jatuhlah nilai hujatan mereka terhadap al-Albani dari akarnya. Alhamdulillah.

Untuk menjawab masalah ini, maka kami akan menjelaskan duduk permasalahan fatwa Syaikh al-Albani tentang masalah Palesthina ini dalam beberapa point berikut[2206]:

(1) Hijrah dan jihad terus berlanjut hingga hari kiamat tiba.
(2) Fatwa tersebut tidak diperuntukkan kepada negeri atau bangsa tertentu.
(3) Nabi Muhammad sebagai Nabi yang mulia, beliau hijrah dari kota yang mulia, yaitu Mekkah.
(4) Hijrah hukumnya wajib ketika seorang muslim tidak mendapatkan ketetapan dalam tempat tinggalnya yang penuh dengan ujian agama, dia tidak mampu untuk menampakkan hukum-hukum syar'I yang dibebankan Allah kepadanya, bahkan dia khawatir terhadap cobaan yang menimpa dirinya sehingga menjadikannya murtad dari agama.

[2204] Membongkar Kebohongan Buku Mantan Kiai NU.. hal: 244

[2205] Lihat Fatawa Ulama Akabir Abdul Malik al-Jazairi hal: 106 dan Shofahat Baidho' Min Hayati Imamil Al-Albani Syaikh Abu Asma' hal: 88

[2206] Lihat *As-Salafiyyun wa Qodhiyyatu Falestina* hal: 14-37. Lihat pula *Silsilah Ahadits ash-Shohihah* no: 2857, *Madha Yanqimuna Minas Syaikh*, Muhammad Ibrahim Syaqroh hal: 21-24, *al-Fashlul Mubin fi Masalatil Hijrah wa Mufaroqotil Musyirikin,* Husain al-Awaisyah, Majalah Al-Asholah edisi 7/Th. II, Rabiu Tsani 1414 H:

- Inilah **inti fatwa Syaikh al-Albani** yang seringkali **disembunyikan**!!
- **Imam Nawawi** berkata dalam *Roudhatut Tholibin* 10/282.

"Apabila seorang muslim merasa lemah di Negara kafir, dia tidak mampu untuk menampakkan agama Allah, maka haram baginya untuk tinggal di tempat tersebut dan wajib baginya untuk hijrah ke negeri Islam…".

5. Apabila seorang muslim menjumpai tempat terdekat dari tempat tinggalnya untuk menjaga dirinya, agamanya dan keluarganya, maka hendaknya dia hijrah ke tempat tersebut tanpa harus ke luar negerinya, karena hal itu lebih mudah baginya untuk kembali ke kampung halaman bila fitnah telah selesai.

6. Hijrah sebagaimana disyari'atkan dari Negara ke Negara lainnya, demikian juga dari kota ke kota lainnya atau desa ke desa lainnya yang masih dalam negeri.

   - **Point ini juga banyak dilalaikan** oleh para pendengki tersebut, sehingga mereka berkoar di atas mimbar dan menulis di koran-koran bahwa Syaikh al-Albani memerintahkan penduduk Palesthina untuk keluar darinya!!! Demikian, tanpa perincian dan penjelasan!!!

7. Tujuan hijrah adalah untuk mempersiapkan kekuatan untuk melawan musuh-musuh Islam dan mengembalikan hukum Islam seperti sebelumnya.

8. Semua ini apabila **ada kemampuan**. Apabila seorang muslim tidak mendapati tanah untuk menjaga diri dan agamanya kecuali tanah tempat tinggalnya tersebut, atau ada halangan-halangan yang menyebabkan dia tidak bisa hijrah, atau dia menimbang bahwa tempat yang akan dia hijrah ke sana sama saja, atau dia yakin bahwa keberadaannya di tempatnya lebih aman untuk agama, diri dan keluarganya, atau tidak ada tempat hijrah kecuali ke negeri kafir juga, atau keberadaannya untuk tetap di tempat tinggalnya lebih membawa maslahat yang lebih besar, baik maslahat untuk umat atau untuk

mendakwahi musuh dan dia tidak khawatir terhadap agama dan dirinya, maka dalam keadaan seperti ini hendaknya dia tetap tinggal di tempat tinggalnya, semoga dia mendapatkan pahala hijrah. **Imam Nawawi** berkata dalam *Roudhah* 10/282/ "**Apabila dia tidak mampu untuk hijrah, maka dia diberi udzur sampai dia mampu**".

- Demikian juga dalam kasus Palesthina secara khusus, Syaikh al-Albani mengatakan: "Apakah di Palesthina ada sebuah desa atau kota yang bisa dijadikan tempat untuk tinggal dan menjaga agama dan aman dari fitnah mereka?! Kalau memang ada, maka hendaknya mereka hijrah ke sana dan tidak keluar dari Palesthina, karena hijrah dalam negeri adalah mampu dan memenuhi tujuan".

- Demikianlah perincian Syaikh al-Albani, lantas apakah setelah itu kemudian dikatakan bahwa beliau berfatwa untuk mengosongkan tanah Palesthina atau untuk menguntungkan Yahudi?!! Diamlah wahai para pencela dan pendeki, sesungguhnya kami berlindung kepada Allah dari kejahilan dan kezhaliman kalian!!.

9. Hendaknya seorang muslim meyakini bahwa menjaga agama dan aqidah lebih utama daripada menjaga jiwa dan tanah.

10. Anggaplah Syaikh al-Albani keliru dalam fatwa ini, apakah kemudian harus dicaci maki dan divonis dengan sembrangan kata?!! Bukankah beliau telah berijtihad dengan ilmu, hujjah dan kaidah?!! Bukankah seorang ulama apabila berijtihad, dia dapat dua pahala dan satu pahala bila dia salah?! Lantas, seperti inikah balasan yang beliau terima?!!

11. Syaikh Zuhair Syawisy mengatakan dalam tulisannya yang dimuat dalam Majalah Al Furqon, edisi 115, hal: 19 bahwa Syaikh al-Albani telah bersiap-siap untuk melawan Yahudi, hampir saja beliau sampai ke Palesthina, tetapi ada larangan pemerintah untuk para mujahidin".

Syaikh al-Albani sampai ke Palesthina pada tahun 1948 dan beliau sholat di masjidil Aqsho dan kembali sebagai pembimbing pasukan Saudi yang tersesat di jalan. Lihat kisah selengkapnya dalam bukunya berjudul *"Rihlatii Ila Nejed"*. (perjalananku ke Nejed).

Kami kira, keterangan singkat di atas cukup untuk membungkat mulut-mulut durhaka dan tulisan-tulisan hina yang menuding dengan sembrangan kata[Syaikh al-Albani mengatakan: "Sesungguhnya apa yang ditulis oleh saudara yang mulia Muhammad bin Ibrahim Syaqroh dalam risalah ini berupa fatwa dan ucapanku adalah kesimpulan apa yang saya yakini dalam masalah ini. Barangsiapa yang menukil dariku selain kesimpulan ini, maka dia telah keliru atau pengikut hawa nafsu". !! Wallahu A'lam.**Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawiwww.abiubaidah.com**

5. Syaikh Ali Hasan

Sejumlah **ulama yang terkemuka memuji beliau,** di antaranya: Asy-Syaikh *al-Allamah* ahli hadits yang berilmu tokoh pembela sunnah **Muhammad Nashiruddin Al Albani** (semoga rahmat tercurah padanya) sebagaimana dalam kitab *Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah* 2/720 tatkala Syaikh Al Albani menjelaskan kedustaan "penghancur sunnah" Hasan Abdul Manan; beliau berkata:*"…penjelasan yang luas dalam menerangkan kesalahan ucapannya dalam melemahkan hadits itu membutuhkan satu karya khusus, dan ini yang tidak mungkin bagi saya lantaran keterbatasan waktu, semoga sebagian saudara-saudara kami yang mempunyai kemampuan hebat dalam ilmu hadits ini mengarang kitab tentangnya,* ***seperti misalnya al-Akh Ali al-Halaby."***

Lihat juga Muqaddimah kitab *at-Ta'liqat ar-Raudhiyyah ala ar-Raudhah an-Nadiyyah* dan kitab*Adabuz Zifaf* cetakan Al Maktabah Al Islamiyyah.

Beliau juga dipuji oleh Syaikh Bin Baz (semoga rahmat Allah tercurahkan padanya) dimana syaikh mengomentari kitabnya:***"Sesungguh nya kitabnya beraqidah dan bermanhaj salaf."***

Demikian juga **syaikh Bakr Abu Zaid memuji beliau** dalam kitabnya; *Tahrifun Nushush min Maqod Ahlil Ahwa fil Istidlal* hal 93-94.

Demikian juga syaikh *Al 'Allamah* ahli hadits **Muqbil bin Hadi al-Wadi'i** (semoga rahmat Allah tercurah padanya) memuji beliau.



Syaikh Muqbil menuturkan:"*Sesudah ini, aku melihat sebuah karya bagus yang berjudul Fiqhul Waq'i Baina An Nazhariyyah wat Tathbiq karya saudara kami Ali bin Hasan bin Abdul Hamid, saya menasihatkan agar membaca kitab itu, semoga Allah membalas kebaikan kepadanya.*

Syaikh Muqbil juga menukil karya syaikh Ali Hasan ini dalam kitabnya yang berjudul Gharah al-Asrithah ala ahlil Jahli was Safsatah beliau menyebutkannya :*"Saya tidak pernah mengetahui semisal ini."*

Demikian juga syaikh Al Allamah ahli hadits **Abdul Muhsin al-Abbad** (semoga Allah menjaganya) juga memuji beliau. Dalam kitabnya yang menawan *Rifqon Ahli Sunnah bi Ahli Sunnah* cetakan kedua yang diperbaharui 1426 H, hal: 9-8 menuturkan:*"Aku juga mewasiatkan kepada para penuntut ilmu di seluruh negeri agar mengambil faedah dari para ahli ilmu yang berkecimpung dalam masalah ilmu dari kalangan ahli sunnah di negeri ini semisal* ***murid-murid syaikh al-Albani di Jordania,*** *yang mendirikan sebuah markaz yang menggunakan nama syaikh al-Albani sepeninggal beliau."*

CATATAN.30.SYI'AH

MASALAH-37 SYI'AH HALAMAN 228-246

Dalam membahas masalah Syi'ah penyusun sangat setuju dengan apa yang telah diungkapkan oleh saudaraku Ustadz Abdul Shomad.

Oleh karena itu sebagai upaya ta'awun 'alal birri wa taqwa penyusun juga menyertakan sedikit bahasan tentang syi'ah yang mungkin sengaja tidak dipaparkan oleh ustadz Abdul Shomad dalam 37 Masalah Terpopulernya. Mungkin karena beliau takut terlalu mumbadzir dalam hal ini. Namun penyusun sangat menyenangi pembadziran dalam menyampaikan ilmu hingga kita dapat menyingkap yang benar itu benar yang salah itu salah.

A. PENGERTIAN

Kata-kata (شِيْعَة) Syiah dan Tasyayyu' (تَشَيُّع) dari segi etimologis (bahasa)[2207] berarti *:" para pengikut, penolong, pendukung atau pembela".*

- Jika dikatakan: " **Syiah Ali**", ini bermakna satu kelompok yang berupaya "menyokong, menolong atau membela Ali".
- Adapun seseorang disebut tasyayu' menurut seorang ulama syi'ah[2208] adalah jika *sikap mengikut itu didasari agama dan mengangkat orang yang diikuti dengan ikhlas*"[2209]

Sedangkan kata rafadh (biasa dikaitkan dengan syi'ah imamiyah) berarti meninggalkan/menyempal. Dan kata ini mengandung makna sikap memuliakan 'Ali ibn Abi Thalib ﵁ lebih dari Abu Bakar dan 'Umar radhiyallahu'anhuma[2210].

[2207] Sumber: *sabil arrasyad* <albilaly@yahoo.com>dengan perobahan penyusun

[2208] Syeikh al-Mufid (414 H/ 1022M).

[2209] *Awaailul Maqalat*. hal: 2. Syeikh al-Mufid.

[2210] Menurut mereka, 'Ali lebih utama dibanding mereka berdua. Karena itu, 'Ali lebih pantas menduduki kursi kekhal:ifahan. Dalam hal: ini, mereka tidak sampai mencaci maki Abu Bakar dan 'Umar *radhiyallahu'anhuma*

- Jika sikap ini diiringi dengan rasa benci kepada Abu Bakar dan 'Umar radhiyallahu'anhuma, atau malah memaki mereka, ini disebut **rafadh ekstrim**. Baik makian itu dengan bahasa yang jelas, ataukah hanya dengan bahasa isyarat.
- Dan jika sikap ini diikuti pula dengan kepercayaan bahwa 'Ali ibn Abi Thalib ﵁ atau keturunannya akan muncul kembali ke dunia setelah mereka wafat, maka inilah **rafadh yang paling ekstrim**.

Menurut al-Mas'udi[2211], Zaid ibn 'Ali rahimahullah pernah berkata kepada kaum Syi'ah yang menuntut agar Zaid rahimahullah berlepas diri dari Abu Bakar dan 'Umar radhiyllahu'anhuma. Namun Zaid rahimahullah berkata: ***"Abu Bakar dan 'Umar itu pemimpin kakekku. Maka aku tidak bisa melupakan mereka."*** Mendengar itu, orang-orang Syi'ah bubar, menyempal[2212]. Maka dikatakanlah mereka Rafidhah dikarenakan perkataan Zaid kepada mereka:

:*"RAFADHTUMUUNII."* [2213]**(kalian telah menyempal dariku).**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Asal ar-Rafdh ini dari munafiqin dan zanadiqah (orang-orang yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafir an, pen). Sedangkan Pencetus pertamanya adalah Abdullah bin Saba' az-Zindiq yang menampakkan sikap ekstrim di dalam memuliakan 'Ali ﵁ , dengan suatu slogan bahwa Ali yang berhak menjadi imam (khalifah) dan ia adalah seorang yang ma'shum (terjaga dari segala dosa, pen)." [2214] .

Syaikhul Islam rahimahullah juga berkata: "Setiap Rafidhah pasti Syi'ah, sedangkan Syi'ah belum tentu Rafidhah. Karena tidak semua Syi'ah membenci Abu Bakr dan 'Umar *radhiyallahu'anhuma* sebagaimana keadaan Syi'ah Zaidiyyah[2215].

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa akar munculnya agama ini (Rafidhah) adalah dibawa oleh seorang Yahudi dari negeri Yaman (Shan'a)

[2211] *Muruj adz-Dzahab*, 3/220.

[2212] *Sunni yang Sunni -- Tinjauan Dialog Sunnah-Syi'ahnya al-Musawi* oleh Mahmud az-Zaby.

[2213] *Maqalatul Islamiyyin*, 1/137 .

[2214] *Majmu' Fatawa*, 4/435 .

[2215] *Majmu' Fatawa* ,13/36.

yang bernama Abdullah bin Saba' al-Himyari, yang menampakkan keislaman di masa kekhalifahan 'Utsman bin Affan ﷺ[2216].

Orang ini merupakan tokoh utama yang melahirkan agama syi'ah. Agama yang melahirkan berbagai khurafat, syirik dan bid'ah, agama yang dibangun atas dasar kebohongan, agama yang melahirkan berbagai kekerasan dan pertumpahan darah dikalangan kaum muslimin.

Ibnu Saba' dengan kesesatannya pernah mengeluarkan suatu perkataan yang ditujukan kepada sahabat mulia Ali bin Abi Thalib ﷺ, dengan ungkapan:: "Engkaulah Allah"[2217]. Sahabat mulia Ali bin Abi Thalib ﷺ sangat murka kemudian mengambil keputusan untuk menghukum mati pendusta ini. Akan tetapi atas dasar dan pertimbangan serta kebijaksanaan ia tidak jadi dibunuh dan ia diasingkan ke Madain (Ibu Kota Iran lama).

Pendusta ini juga merupakan orang pertama yang mengkafirkan Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman ﷺ dan tidak mengakui kekhalifahan kecuali hanya dari kalangan Ahli Bait"[2218].

Seorang ulama Syiah Muhammad Husin al-Zain pernah berkata tentang Ibnu bin Saba': "Abdullah bin Saba' mengeluar kan perkataan (yang sesat), mengajarkan pemahaman yang ghuluw,dan perbuatannya sangat melampaui batas"[2219].

Saad bin Abdullah al-Qumy seorang ulama, pemimpin serta ahli hukum Syiah yang lahir pada 229H mengakui wujudnya Abdullah bin Saba'. Beliau menyebut beberapa nama orang yang berkonspirasi yang digelar sebagai Saba'iyah. Menurut beliau lagi bahwa komplotan Saba'iyah adalah firqah pertama dalam Islam yang mengeluarkan perkatan-perkataan yang ghuluw (melampaui batas). Dia memastikan bahwa Abdullah bin Saba' inilah yang menghujaj dan menentang Abu Bakar, 'Umar dan Utsman ﷺ serta tidak mengakui kekhalifahan

---

[2216] Untuk lebih rincinya tentang Abdullah bin Saba', lihat *al-Kamil fit Tarikh*, 3/154, karya Ibnul Atsir, *al-Bidayah wan Nihayah*, 7/176, karya Ibnu Katsir, dan *Badzlul Majhud fi Itsbati Musyabahatir Rafidhati lil Yahudi*, karya Abdullah al-Jumaili, 1/98—164 .

[2217] *Rijal al-Kasyi*. hal: 106-108.

[2218] *Usul Mazhabi asy-Syiah al-Imamiyah al-Ithna 'Asyariah*1/74.

[2219] الشيعة فى التاريخ hal: 213. Muhammad Husin al-Zain.

mereka[2220]. Dan Apa yang dipegang oleh agama syi'ah sekarang tidak lain adalah manhaj, aqidah serta doktrin sesat Abdullah bin Saba'[2221]. Pemahaman ini disampaikan dan dijaga dalam bentuk riwayat hadits yang dinasabkan kepada keluarga Nabi ﷺ (Ahli Bait) dengan penuh kebohongan tetapi diterima oleh mereka yang jahil[2222]

[2220] *Usul Mazhabi asy-Syiah al-Imamiyah al-Ithna 'Asariyah*. 1/74.

[2221] Orang ini menyerupai Paulus (Saul) yang masuk kristen saat Nabi Isa عليه السلام diangkat Allah ﷻ ; kemudian ia mengajarkan konsep trinitas. Dan Ibnu Saba' pun telah mengangkat Ali رضي الله عنه sebagai Tuhan serta ajaran pengagungan lainnya , sebagaimana yang diajarkan Saul pada agama nashrani. Allahu Musta'an.

[2222] *Usul Mazhabi asy-Syiah al-Imamiyah al-Itsna 'Asriyah*. 1/77.

B. PERPECAHAN

Istilah syi’ah pada awalnya tidaklah tertuju pada satu kelompok dan aliran baru dalam islam. Akan tetapi setelah terjadi perang saudara antara Ali bin Abu Thalib dan Muawiyah ***radhiyallahu’anhuma*** maka mulailah muncul nama **Syiah** sebagai nama sebuah aliran atau golongan, yang saat itu kelompok Syiah adalah suatu kelompok yang sangat gigih membela Khalifah Ali bin Abu Thalib ﵁, sekalipun kelompok Muawiyah ﵁ juga disebut “**Syiah” dalam arti pembela atau pendukung Muawiyah** ﵁. Hal itu terbukti bahwa dalam pelaksanaan perjanjian "**Tahkim**" dimana di dalam perjanjian itu disebutkan bahwa apabila orang yang ditentukan itu berhalangan, maka diisi oleh orang-orang dari **Syiah** masing-masing, namun kedua kelompok itu, baik **pihak pembela Ali** atau **Muawiyah** sama-sama Ahli Sunnah wal-Jamaah, mereka mengikuti ajaran Nabi ﷺ secara utuh tanpa membuat-buat ajaran sendiri, seperti yang terjadi pada aliran-aliran Syiah saat ini, yang ajarannya merupakan racikan sendiri.

Jika ditinjau dari sisi sikap kaum syi’ah kepada Ali bin Abi Thalib ﵁ dan kepada tiga Khalifah lainnya; Abu Bakar, Umar ibn Al Khatthab, Utsman bin Affan ﵁, maka syiah terbagi menjadi empat golongan besar yaitu:

1. **Syiah Al-Mukhlashin :** Yaitu kelompok Syiah yang pada saat Ali bin Abi Thalib ﵁ menjadi khalifah telah ada, mereka ini terdiri dari kalangan muhajirin dan anshar yang mendukung Ali bin Abu Thalib ﵁ sebagai khalifah, mereka tidak mengafirkan, mencaci, menghina, dan membenci sahabat ﵁, mereka juga berpegang teguh dengan ajaran Allah ﷻ dan rasul-Nya secara utuh dan tidak membuat ajaran sendiri, tidak menambah, mengurangi, mengubah, atau memalsukan ajaran Islam.
2. **Syiah Tafdliliyah:** Yaitu kelompok Syiah yang sepenuhnya mendukung Khalifah Ali bin Abu Thalib ﵁ sebagai khalifah. Mereka lebih mengutamakan Ali bin Abi Thlaib ﵁ dari sahabat Nabi ﷺ lainnya, namun mereka juga tidak mengafirkan, mencaci, menghina, atau membenci para sahabat Nabi ﷺ, seperti Abu Bakar, Umar, dan Utsman ﵁ .
3. **Syiah As-Saba'iyah:** Kelompok Syiah ini juga disebut Syiah At-Tabri'iyah. Kelompok Syiah inilah yang mengkafirkan, mencaci, dan menghina sahabat Nabi ﷺ , seperti Abu Bakar, Umar, dan Utsman ﵁ . Mereka berlebihan dalam memuji sahabat Ali bin Abi Thalib ﵁ dan

membelanya, bahkan ada yang menganggap bahwa Ali bin Abu Thalib ﵁ adalah nabi, ada pula yang mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib ﵁ adalah Tuhan.

4. **Syiah Ghulat:** Yaitu kelompok Syiah yang mengatakan secara terang-terangan bahwa Ali bin Abu Thalib ﵁ adalah Tuhan, bahkan Al-Jahd mengatakan bahwa roh Allah adalah roh Ali bin Abu Thalib. Na'uzubillah.

Berawal dari empat kelompok besar tersebut, Syiah pecah menjadi puluhan bahkan ratusan golongan, dan tiap-tiap golongan mempunyai ajaran yang kadang-kadang berbeda akidah dan syariatnya antara satu dengan yang lainnya. Ada yang jauh dari ajaran Islam dan ada yang masih berpegang teguh dengan ajaran Islam secara utuh, ada pula yang mencampuradukkan antara ajaran Islam dengan ajaran para imam mereka[2223].

Dari sini mulailah muncul berbagai kelompok dari kalangan syi'ah; layaknya sebuah firqah maka ia selalu berpecah. Dan perpecahan itu pada umumnya terjadi pada Syiah Saba'iyah dan Syiah Ghulat yang dapat kita ketahui diantaranya[2224] :

1. **Syiah Ghulat,** adalah kelompok Syiah yang berlebihan dalam memuji Ali bin Abu Thalib ﵁, bahkan mengang gapnya sebagai Tuhan dan roh Allah adalah roh Ali. Kelompok Syiah ini pecah menjadi 25 golongan.
2. **Syiah Saba'iyah,** adalah kelompok Syiah yang dipimpin oleh Abdullah bin Saba', salah seorang Yahudi tulen yang mengaku dan pura-pura masuk Islam. Mereka meng anggap bahwa Ali bin Abu Thalib ﵁ adalah Tuhan, bahkan pada saat Ali ﵁ wafat ia mengatakan bahwa Ali bin Abu Thalib ﵁ belum meninggal dan tidak akan meninggal.
3. **Syiah Al-Mufadliliyah,** adalah kelompok Syiah yang dipimpin oleh Mufadlal as-Saifary. Mereka bekeyakinan bahwa amir atau imam

[2223] Ajaran imam-imam syi'ah ini sekarang telah menjadi seperti kitab Talmud dikalangan yahudi yaitu tafsir-tafsir taurat yang diselewengkan, kemudian ditambah pengkultusan pada bangsa yahudi dan dokrin pembunuhan pada selainnya. Demikian pulalah dokrin-dokrin Imam Syi'ah.

[2224] Sumber: *Mengenal Aliran-Aliran Islam dan Ciri-Ciri Ajarannya*, Drs. Muhammad Sufyan Raji Abdullah, Lc .dengan perubahan penyusun

atau khalifah derajatnya sama dengan derajat nabi, mereka mempunyai otoritas ketuhanan.

4. **Syiah As-Sarighiyah**, adalah kelompok Syiah yang sepaham dengan Syiah Al-Mufadliliyah.
5. **Syiah Al-Bazi'iyah**, adalah kelompok Syiah di bawah kepemimpinan Bazi' bin Yunus, mereka meyakini bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq adalah Tuhan.
6. **Syiah Al-Kamiliyah,** adalah kelompok Syiah yang dipelopori oleh Abu Kamil. Mereka meyakini bahwa orang yang telah meninggal dunia rohnya dapat berpindah-pindah kepada orang lain.
7. **Syiah Mughayiriyah,** adalah kelompok Syiah pimpinan Mughirah bin Sa'id al-Ajaly. Mereka berkeyakinan bahwa Allah berjasad dan berwujud sebagai seorang laki-laki.
8. **Syiah Jinahiyah,** adalah kelompok ini dipimpin oleh Abdullah bin Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far Dzil Janahaini. Mereka berkeyakinan bahwa roh manusia dapat berpindah-pindah dan pada mulanya roh Allah adalah Nabi Adam.
9. **Syiah Al-Bayaniyah,** adalah kelompok Syiah pimpinan Bayan bin Sam'an at-Tamimi. Mereka berkeyakinan bahwa Allah berwujud seperti manusia.
10. **Syiah Al-Manshuriyah,** adalah Yaitu kelompok Syiah piminan Abu Manshur al-Ajaly. Mereka berkeyakinan bahwa kenabian dan kerasulan tidak terputus selamanya.
11. **Syiah Al-Ghamamiyah,** adalah Al-Ghamamiyah juga disebut Syiah Ar-Rabi'iyah. Mereka berkeyakinan bahwa Allah setiap musim semi turun ke tiga bumi dalam keadaan terhalang oleh awan dan berputar-putar mengelilingi dunia kemudian naik ke langit lagi.
12. **Syiah Al-Imamiyah,** adalah kelompok Syiah yang meng anggap bahwa kedudukan imam atau amir atau khalifah sama dengan nabi, mereka berhak untuk membuat ajaran atau syariat. Syiah jenis inilah yang saat ini berkembang biak dan maju pesat yang dewasa ini telah tersebar ke berbagai negara-negara di belahan dunia ini, termasuk di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan lain-lain, lebih-lebih di Timur Tengah dan khususnya di Iran yang merupakan basis perkembangan Syiah Imamiyah.
13. **Syiah At-Tafwidliyah,** adalah kelompok Syiah yang beranggapan bahwa Allah menciptakan Nabi Muhammad ﷺ kemudian memerintahkan-nya menciptakan isinya.



14. **Syiah Khattabiyah,** adalah kelompok Syiah pimpinan Abu Khattab al-Asady. Mereka berkeyakinan bahwa para imam atau amir mereka adalah nabi.
15. **Syiah Al-Ma'damariyah,** adalah Syiah kelompok Al-Ma'mar. Mereka berkeyakinan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq adalah nabi.
16. **Syiah Al-Ghurabiyah,** adalah kelompok Syiah yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ sama wajah dan postur tubuhnya seperti Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه laksana burung gagak dengan burung gagak. Dan pada saat Allah ﷻ mengutus malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu kepada Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه, Jibril عليه السلام salah alamat, ia memberikan kepada Muhammad ﷺ, karena raut wajah-nya yang sama, sehingga Jibril tidak dapat membedakan- nya, maka jadilah Nabi Muhammad ﷺ sebagai nabi yang seharusnya adalah Ali رضي الله عنه yang menjadi nabi.
17. **Syiah Zubabiyah,** adalah kelompok Syiah yang termasuk bagian dari Syiah Al-Ghurabiyah, hanya saja mereka mengatakan dan meyakini bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah nabi dan kenabiannya bukan karena Jibril pada saat memberikan wahyu salah alamat, memang Nabi Muhammad-lah yang diutus oleh Allah sebagai nabi dan bukan Ali.
18. **Syiah Adz-Dzammiyah,** adalah kelompok Syiah yang selalu mencaci-maki dan menghina Nabi Muhammad ﷺ, karena menurut mereka yang berhak menjadi nabi adalah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dan bukan Muhammad ﷺ.
19. **Syiah Al-Itsniyaniyah,** adalah Kelompok Syiah ini termasuk Syiah Adz-Dzammiyah, hanya bedanya Syiah ini menganggap bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah Tuhan dan bukan nabi.
20. **Syiah Al-Khamsiyah,** adalah kelompok Syiah yang juga termasuk bagian dari Syiah Dzammiyah, mereka menganggap bahwa Nabi Muhammad ﷺ, Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan, dan Husein رضي الله عنهم adalah Tuhan.
21. **Syiah An-Nusairiyah,** adalah kelompok Syiah yang berkeyakinan bahwa Allah ﷻ menitis kepada Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه dan anak-anaknya.
22. **Syiah Al-Ishaqiyah,** adalah kelompok Syiah yang berkeyakinan bahwa roh Tuhan menitis kepada Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه, namun mereka berselisih paham, setelah Ali meninggal dunia roh Tuhan tersebut menitis kepada siapa saja.
23. **Syiah Al-Albaiyah,** adalah kelompok Syiah pimpinan Al-Ba' bin Arwa' al-Asady. Mereka berkeyakinan bahwa amir atau imam

mereka adalah Tuhan dan derajatnya sama dengan Tuhan dan bahkan lebih tinggi daripada nabi.

24. **Syiah Ar-Razamiyah,** adalah kelompok Syiah yang dipimpin oleh Muhammad bin Al-Hanafiyah dan setelah meninggal digantikan oleh putranya, kemudian diganti oleh Ali bin Abdullah bin Al-Abbas, kemudian diganti oleh putranya Abu Al-Manshur. Mereka berkeyakinan bahwa Allah menitis kepada Abu Muslim, dan meyakini bahwa Abu Muslim tidak akan meninggal dunia selama-lamanya.
25. **Syiah Al-Muqannaiyah,** adalah kelompok Syiah yang dipimpin oleh Al-Muqanna'. Para pengikutnya meyakini bahwa Al-Muqanna' adalah Tuhan, setelah meninggalnya Al-Husain.

Selanjutnya dalam masalah **KEIMAMAM/IMAMAH**[2225], Sebelum wafat khalifah Ali bin Abi Thalib , Hasan dan Husein ﷺ ; belum terjadi perpecahan masalah keimaman. Namun setelah syahidnya Husein (akibat pengkhianatan syi'ah), ditubuh syi'ah mulai terjadi perpecahan. Satu kelompok mengangkat **Ali As Sajjad** menjadi **imam keempat** sementara kelompok lain (**kaisaniyah**) mengangkat putra ketiga Ali bin Abi Thalib ﷺ yang bernama **Muhammad Hanafiah** sebagai **imam keempat** yang diyakini mereka hilang dan akan kembali menjadi Mahdi diakhir zaman.

Setelah wafat Ali As Sajjad sebagian syiah mengangkat **Al Baqir** putra Ali As Sajjad sebagai **Imam kelima (dari syi'ah Imamiyah)**, sementara kelompok lain mengangkat putra As Sajjad lainnya bernama Zaid menjadi imam kelima (kelompok ini dikenal dengan **syiah zaidiyah**).

Setelah wafat Imam Al Baqir, syiah imamiyah sepakat menjadikan putranya **Ja'far Ash Shadiq** sebagai **imam keenam**. Dan setelah Imam Al Baqir wafat syi'ah berpecah menjadi lima golongan :

1. Mayoritas pengikut Syi'ah yang meyakini Imam **Musa Al-Kazhim** putranya sebagai imam Syi'ah yang ketujuh **(SYI'AH IMAMIYAH).**
2. Kelompok kedua menjadikan putra sulungnya yang bernama **Ismail** sebagai imam Syi'ah yang ketujuh. Kelompok ini akhirnya dikenal dengan nama **"SYI'AH ISMAILIYAH"**[2226].

[2225] Sumber::http://Mohismaiel.Blogspot.Com/2013/06/Syiah-Imami yah-Zaidiyah-Dan-Ismailiyah.html,dengan beberapa perubahan.

[2226] Kelompok ini akhirnya juga hilang, dan muncul sebagai aliran-aliran sufi di india.



3. Kelompok ketiga menjadikan putranya yang bernama **Abdullah Al-Fathah** sebagai imam Syi'ah yang ketujuh. Kelompok ini akhirnya dikenal dengan nama "Syi'ah Fathahiyah" (KELOMPOK INI HILANG).
4. Kelompok yang menjadikan putranya yang bernama **Muhammad** sebagai imam Syi'ah yang ketujuh **(KELOMPOK INI HILANG)**.
5. Kelompok kelima menganggap bahwa **Imam Shadiq adalah imam Syi'ah terakhir** dan tidak ada imam lagi sepeningalnya.

Setelah Imam Musa Al-Kazhim wafat, mayoritas pengikut Syi'ah imamiyah meyakini **Imam Ridha** (putra Musa) sebagai imam Syi'ah yang **kedelapan** dan kelompok minoritas dari mereka mengingkari imamahnya dan menjadikan **Imam Kazhim** sebagai **imam Syi'ah terakhir**. Kelompok ini akhirnya dikenal dengan nama **"SYI'AH WAQIFIYAH".**

Setelah Imam Ridha wafat hingga lahirnya Imam Mahdi , di dalam tubuh Syi'ah Imamiyah tidak terjadi perpecahan yang berarti. Jika terjadi perpecahanpun, itu hanya berlangsung beberapa hari dan setelah itu sirna dengan sendirinya. Seperti peristiwa Ja'far bin Imam Ali Al-Hadi, saudara Imam Hasan Al-Askari yang mengaku dirinya sebagai imam Syi'ah setelah saudaranya syahid.

Semua kelompok dan aliran cabang di atas boleh dikatakan telah sirna dengan bergulirnya masa kecuali tiga aliran besar yaitu Syi'ah Zaidiyah, Syi'ah Ismailiyah dan Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariyah dengan kelompoknya.

1. Syiah Zaidiyah

1.1. Sejarah Syiah Zaidiyah

Nama kelompok ini diambil dari nama pemimpinnya, yaitu Zaid bin Ali Zain al Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, imam ke empat dalam Syiah Imamiyah.

Syiah Zaidiyah muncul pada tahun 94H ketika Ali Zain al Abidin wafat. Saat itu kelompok Syiah terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok pengikut Zaid bin Ali dan kelompok pengikut Muhammad al Baqir bin Ali, saudara Zaid bin Ali sendiri.



Kelompok ini berbeda dengan sekte Syiah lain yang mengakui Muhammad Al-Baqir, putra Zainal yang lain, sebagai imam kelima. Syiah Zaidiyah merupakan Syiah yang moderat. Abu Zahrah menyatakan bahwa kelompok ini merupakan sekte yang paling dekat dengan Sunni[2227].

Muhammad al-Baqir mengklaim diri sebagai imam berdasar *nass* dan *wasiat* dari imam sebelumnya. Menurutnya seorang imam tidak cukup hanya sebuah klaim semata, namun harus berani memproklamirkan diri secara terbuka dan berjuang merebut tahta kekhalifahan dari Bani Umayyah dengan kekuatan pasukan setelah peristiwa tragis Karbala. Kemudian Zaid bin Ali mengangkat dirinya sebagai imam di Kuffah. Setelah mengadakan persiapan beberapa waktu lamanya lalu ia bergerak melakukan perlawanan secara terbuka.

Pada fase berikutnya, akibat kelemahan aliran Zaidiyah dan serangan dari aliran-aliran syiah lainya, dasar-dasar pemikiran aliran ini menjadi goyah, melemah dan mati. Kemudian muncul orang-orang yang membawa nama aliran zaidiyah yang tidak membenarkan pengangkatan Imam yang *mafdhul* (bukan orang terbaik), sehingga mereka dianggap termasuk aliran yang ekstrim. Mereka adalah yang menolak dan menentang kekhalifahan atau keimanan Abu Bakar dan Umar ***radhiyallahu'anhuma***, dan dengan begitu hilanglah ciri khas dari aliran zaidiyah generasi pertama.

1.2. Konsep Imamah Syiah Zaidiyah

Menurut Syiah Zaidiyah, seorang Imam harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Ia merupakan keturunan *ahli bait.*, baik melalui garis Hasan maupun Husain. Hal ini mengimplikasikan penolakan mereka atas sistem pewarisan dan nas kepemimpinan. Kaum Zaidiyah menolak pandangan yang menyatakan bahwa seorang imam mewarisi kepemimpinan Nabi Muhammad ﷺ [2228] .
b. Memiliki kemampuan mengangkat senjata sebagai upaya mempertahankan diri atau menyerang. Atas dasar ini, mereka menolak *Mahdiisme* yang merupakan salah satu ciri sekte Syiah

---

[2227] *Ilmu Kalam,* Rosihan Anwar.hal:101
[2228] *Ilmu Kalam,* Rosihan Anwar, hal: 101

lainnya, baik yang ghaib maupun yang masih di bawah umur. Bagi mereka pemimpin yang menegakkan kebenaran dan keadilan adalah *Mahdi*[2229].

c. Memiliki kecenderungan intelektualisme yang dapat dibuktikan melalui ide dan karya dalam bidang keagamaan. Mereka menolak kemaksuman iman, bahkan mengembangkan doktrin *imamat al mafdul,* artinya seseorang dapat dipilih menjadi imam meskipun ia *mafdul* (bukan yang terbaik) dan pada saat yang sama ada yang *afdal*[2230].

Walaupun Syiah Zaidiyah mengakui bahwa Ali bin Abi Thalib ﷺ merupakan sahabat Nabi ﷺ yang paling utama (*afdal*) yang menyatakan paling berhak menjadi imam, namun mereka mengakui Imamah Abu Bakar dan Umar bin Khatab ﷺ. Inilah yang mereka sebut dengan *imam al mafdul*[2231].

1.3. Ajaran Syiah Zaidiyah

a) Bidang Fiqh

Secara umum hampir tidak ada perbedaan antara Syiah Zaidiyah dengan Ahlussnnah wal Jama'ah, hanya ada perbedaan sedikit dalam masalah ibadah furu'. Syiah Zaidiyah cenderung menunjuk simbol dan amalan Syiah pada umumnya. Misalnya dalam hal adzan mereka memberi tambahan kalimah ***Hayya 'ala khair al-amal***, takbir sebanyak lima kali dalam shalat jenazah, menolak sahnya mengusap kaus kaki (*maskh al-khuffaini*), menolak imam shalat yang tidak shaleh, tidak sedekap dalam shalat, shalat hari raya tidak mesti berjamaah, shalat tarawih berjamaah dikategorikan bid'ah, rukun wudhu ada sepuluh dan menolak binatang yang disembelih oleh orang non-muslim[2232]. Mereka juga menolak adanya nikah *mut'ah* yang merupakan ciri khas Syiah[2233].

b) Bidang Aqidah

Syiah Zaidiyah dalam bidang teologi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan aliran Mu'tazilah. Hal ini tidak

---

2229 Ibid, hal: 102
2230 Ibid .
2231 *Al Milal Wa Al Nihal:* ,Asy Syahrastani Alih Bahasa: Asywadie Syukur, hal:155
2232 Ibid hal: 133
2233 *Ilmu Kalam* .Rosihan Anwar .hal:103

mengherankan karena Zaid bin Ali sendiri adalah murid dari Wasil bin Atha', seorang pendiri aliran Mu'tazilah.

Teologi Mu'tazilah menyebutkan di antara ciri orang yang beriman ialah harus *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebenaran dan mencegah kepada kemunkaran). Maka dari itu seorang imam haruslah memproklamirkan diri kepada masyarakat dengan cara memberantas kebathilan dan mengajak/ menunjukkan kepada kebenaran. Penganut Syiah Zaidiyah percaya bahwa orang yang melakukan dosa besar akan kekal dalam neraka jika dia belum bertobat dengan pertobatan yang sesungguhnya.

2. Syi'ah Ismailiyah

2.1. Sejarah Syiah Ismailiyah

Kata ***ismailiyah*** (bahasa Arab:الإسماعيليون*al-Ismā'īliyyūn*) adalah mazhab dengan jumlah penganut kedua terbesar dalam Syi'ah, (setelah Syi'ah *Istna 'Asyriah*). Sebutan Ismailiyah diperoleh pengikut mazhab ini karena penerimaan mereka atas keimaman Isma'il bin Ja'far sebagai pewaris dari Ja'far ash-Shadiq. Ismailiyah menerima keenam Imam Syi'ah terdahulu[2234]. Terbentuknya kelompok Syiah Ismailiyah lebih dikarenakan perbedaan penetapan penerus Imam Ja'far Shadiq.

Pada tahun 148H/765M, [2235] di kota Kufah sebagian orang Syiah memisahkan dirinya. Pemisahan ini terkait erat dengan perjuangan melawan dinasti Abbasiyah. Ide dibalik perjuangan tersebut adalah keyakinan bahwa pemerintahan yang berdasarkan keadilan hanya dapat dibenarkan bila dilakukan di belakang kepemimpinan Ismail bin Ja'far (anak laki tertua Imam Ja'far Shadiq).

Pada tahun 297H pemerintahan pertama berhasil didirikan bernama Fathimiyyun. Keberhasilan ini di bawah kepemimpinan Imam Ismailiyah, Ubaidillah Al-Mahdi. Pemerintahan Ismailiyah di bangun di Afrika Utara. Pada tahun itu dapat disebut sebagai masa keemasan **Syiah Ismailiyah**[2236].

[2234]*Tarikhu al madzahib al islamiyah* Muhammad Abu Zahroh, hal: 53-54
[2235]*Mausuah al-firoq wa al-madzahib fil islam*. Muhammad Said Jamaluddin hal:39
[2236] *Syiah Baina al-I'tidal wa al-gholwu*. Muhammad Anwar Hamid. hal: 209



Dan pada tahun 487H/1094M terjadi krisis terbesar dialami oleh Syiah Ismailiyah. Krisis ini terkait erat dengan kepemimpinan setelah Imam Ismailiyah. Krisis ini menyebab kan terbaginya Syiah Ismailiyah menjadi dua bagian; **Musta'lawiyah** dan **Nizariyah**. Perselisihan yang terjadi menyebabkan melemahnya Syiah Ismailiyah di hadapan Ahli Sunah.

Musta'lawiyah diakui secara resmi oleh pemerintah pusat di Afrika Utara. Namun Musta'lawiyah perlahan-lahan juga terbagi-bagi. Pada akhirnya, tahun 567H ketika Dinasti Fathimiyah runtuh, Musta'lawiyah dengan sendirinya tidak lagi memiliki kekuasaan. Di masa keruntuhan Dinasti Fathimiyah kelompok Ismailiyah Thibi, yang sebagian besar **Musta'lawiyah**, menetap di Yaman. Perlahan-lahan ajaran mereka menyebar ke India. Di India dikenal sebagai **BUHRAH**.

Sementara itu, **Nizariyah** salah satu kelompok dari Ismailiyah memiliki pengikut terbesar.Pada abad pertengahan mereka banyak bertempat tinggal di Iran. Pertama mereka menempati daerah Khuzestan kemudian berpindah-pindah ke Utara pusat Iran, Khurasan dan sampai di daerah Mabina An-Nahrain, akhirnya mereka tersebar di daerah Rei dan Naishabur.

Pada masa ini pemikiran Neo Platonisme dikombinasi kan dengan teologi Ismailiyah.Usaha mereka menghasilkan aliran filsafat Ismailiyah **Neo Platonisme**. Pemikir-pemikir yang memiliki saham terbentuknya pemikiran ini seperti; Abu Ya'qub Sijistani, Hamid Ad-Din Kermani, Nasir Khasru dan lain-lain. Pergolakan pemikiran yang terjadi ini pada akhirnya, dengan kepemimpinan Hassan Sabah, memunculkan gerakan Ismailiyah Nizariyah.

Negara Nizariyah hanya dapat bertahan selama 166 tahun. Masa 166 tahun ini dikenal dengan masa Alamut.Setelah Hassan Sabah, ada tujuh orang yang berkuasa di Alamut. Di masa-masa mereka ini kekuasaan mereka cukup kuat. Kekuatan mereka pada akhirnya runtuh akibat serangan bangsa Mongol.Runtuhnya kerajaan Nizariyah terjadi pada tahun 654H/1256M. Setelah runtuhnya kerajaan Nizariyah, orang-orang Ismailiyah kemudian melakukan eksodus ke beberapa negara antara lain India, Afghanistan dan lain-lain. Penyebaran mereka di beberapa negara dilakukan dengan bentuk kehidupan seorang sufi. Imam Nizariyah sebagai mursyid mereka. Mereka sempat berkumpul di daerah Anjedan

kota Qom dan akhirnya menuju India. Di India mereka dikenal dengan sebutan **Khojah**. Khojah adalah kelompok Syiah Ismailiyah yang terbesar. Saat ini, pengikut Syiah Ismailiyah hidup bertebaran di Kerman, Tajikistan, Khurasan, Afghanistan dan lain-lain[2237].

2.2. Konsep Imamah Syi'ah Ismailiyah

Para pengikut Syiah Ismailiyah meyakini bahwa Islam dibangun oleh tujuh pilar. Tujuh pilar tersebut adalah **iman, thaharah, sholat, zakat, puasa, haji dan jihad**. Berkaitan dengan pilar atau rukun yang pertama, yaitu iman, Qadhi An-Nu'man merincinya sebagai berikut: iman kepada Allah, tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, iman kepada surga, iman kepada neraka, iman kepada hari kebangkitan, iman kepada hari pengadilan, iman kepada para nabi dan rasul, iman kepada imam, percaya, mengetahui dan membenarkan imam zaman[2238].

Syarat-syarat seorang imam dalam pandangan Syiah Ismailiyah sebagai berikut:

a. Imam harus berasal dari keturunan Ali bin Abi Thalib ؓ melalui perkawinannya dengan Fatimah yang kemudian dikenal dengan Ahlu Bait.
b. Imam harus berdasarkan penunjukan atau nas. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim bahwa antara Rasul ﷺ dan Ali ؓ ialah seperti Musa dan Harun.
c. Keimaman jatuh pada anak tertua. Syiah Ismailiyah menggariskan bahwa seorang imam memperoleh keimanan dengan jalan *wirathah,* jadi, ayahnya yang menjadi imam menunjuk anaknya yang paling tua[2239].
d. Sebagaimana sekte syiah lainnya, syi'ah ismailiyah menggariskan bahwa seorang imam harus terjaga dari salah dan dosa(*maksum).* Bahkan lebih dari itu, mereka berpendapat bahwa sungguhpun imam berbuat salah, maka perbuatannya itu tidak salah.
e. Imam harus dijabat oleh seorang yang paling baik. Berbeda dengan zaidiyah, syiah ismailiyah dan syiah imamiyah tidak membolehkan adanya *imam mafdlul*.

[2237] *Mausuah al-firoq wa al-madzahib fil islam*. Muhammad Said Jamaluddin, hal:40-50
[2238] *Ilmu kalam*. Abdul Rozak, hal:97
[2239] *Tarikh al-islam*, Hasan ibrahim, hal: 154



Disamping syarat-syarat diatas, syi'ah ismailiyah berpendapat bahwa seorang imam harus mempunyai ilmu pengetahuan. Pengetahuan disini adalah ilmu lahir (eksotrik) dan ilmu batin (esoterik). Dengan ilmu tersebut, seorang imam mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui orang biasa. Apa yang salah dalam pandangan manusia, belum tentu salah dalam pandangan imam[2240].

2.3. Ajaran Syiah Ismailiyah

Ajaran Syiah Ismailiyah pada dasarnya sama dengan kelompok syiah lainnya. Perbedaaannya terletak pada konsep kemaksuman imam, adanya aspek batin pada setiap yang lahir dan penolakannya terhadap Al-Mahdi Al-Muntadzar. Ada satu sekte dalam Ismailiyah yang berpendapat bahwa Tuhan mengambil tempat dalam diri imam. Oleh karena itu, imam harus disembah.

Menurut Ismailiyah, al-qur'an memiliki makna batin selain makna lahir. Dikatakan bahwa segi-segi lahir atau tersurat dari syariat itu diperuntukkan bagi orang awam yang kecerdasannya terbatas dan tidak mempunyai kesempurnaan rohani. Sedangkan yang memiliki makna batin dan dapat menakwili adalah para imam.

Dengan prinsip takwil, Ismailiyah menakwilkan menurut hawa nafsu mereka sendiri, misalnya ayat al-qur'an tentang puasa, mereka takwili dengan menahan diri dari menyiarkan rahasia-rahasia imam. Dan ayat al-qur'an tentang haji ditakwilkan dengan mengunjungi imam. Bahkan diantara mereka ada yang menggugurkan ibadah. Mereka itu adalah yang telah mengenal imam dan telah mengetahui takwil melalui imam[2241].

Mengenai sifat Allah ﷻ, sebagaimana halnya mu'tazilah, Ismailiyah meniadakan sifat dari dzat Allah ﷻ. Menurut mereka penetapan sifat merupakan penyerupaan dengan makhluk[2242].

2.4. Pecahan Syi'ah Ismailiyah[2243].

[2240] *Ilmu kalam*. Abdul Rozak, hal:99

[2241] *Sejarah kebudayaan islam*. Ahmad syalabi Terj. Mukhtar Yahya. hal:230

[2242] *Al-mila wa an-nihal:* Muhammad Syahrastani , hal: 193

[2243] Sumber http://www.al-shia.org/html/id/shia/moarref1/3.htm

a) Bathiniyah

Imam Ja'far Shadiq mempunyai seorang putra sulung yang bernama Ismail. Ia meninggal dunia ketika ayahnya masih hidup. Imam Shadiq mempersaksikan kepada seluruh khalayak bahwa putranya yang bernama Islma'il telah meninggal dunia. Ia pun telah mengundang gubernur Madinah kala itu untuk menjadi saksi bahwa putranya itu telah meninggal dunia. Meskipun demikian, sebagian orang meyakini bahwa ia tidak meninggal dunia. Ia ghaib dan akan muncul kembali. Ia adalah Imam Mahdi yang sedang dinanti-nantikan kedatangan nya. Mereka meyakini bahwa persaksian Imam Shadiq di atas hanyalah sebuah taktik yang dilakukannya untuk mengelabuhi Manshur Dawaniqi karena khawatir ia akan membunuhnya.

Sebagian kelompok meyakini bahwa imamah adalah hak mutlak Ismail yang setelah kematiannya, hak itu berpindah kepada putranya yang bernama Muhammad. Akan tetapi, sebagian kelompok yang lain meyakini bahwa meskipun Ismail telah meninggal dunia ketika ayahnya hidup, ia adalah imam yang harus ditaati. Setelah masanya berlalu, imamah itu berpindah kepada putranya yang bernama Muhammad bin Ismail dan akan diteruskan oleh para anak cucunya.

Dua kelompok pertama telah punah ditelan masa. Kelompok ketiga hingga sekarang masih memiliki pengikut dan mengalami perpecahan internal juga.

Secara global, Ismailiyah memiliki ajaran-ajaran filsafat yang mirip dengan filsafat para penyembah bintang dan dicampuri oleh ajaran irfan India. Mereka meyakini bahwa setiap hukum Islam memiliki sisi lahiriah dan sisi batiniah. Sisi lahiriah hukum hanya dikhususkan bagi orang-orang awam yang belum berhasil sampai kepada strata spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, mereka harus melaksanakan hukum tersebut dengan praktik rutin sehari-hari.

Mereka juga meyakini bahwa hujjah Allah ada dua macam: *nathiq* (berbicara) dan *shaamit* (diam). Hujjah yang pertama adalah Rasulullah ﷺ dan hujjah yang kedua adalah imam sebagai *washi*nya.

Bumi ini tidak akan pernah kosong dari hujjah Allah, dan hujjah tersebut selalu berjumlah 7 orang. Ketika seorang nabi diutus, ia akan memiliki syari'at dan wilayah. Setelah ia meninggal dunia, tujuh *washi* datang silih berganti untuk meneruskan ajarannya. Ketujuh *washi* tersebut memiliki kedudukan yang sama, yaitu ke*washi*an kecuali *washi* terakhir. Ia memiliki tiga kedudukan sekaligus: kenabian, ke*washi*an dan wilayah. Dan begitulah seterusnya, setelah *washi* ketujuh meninggal dunia, ia akan memiliki tujuh orang *washi* dan *washi*nya yang ketujuh memiliki tiga kedudukan di atas sekaligus.

Menurut keyakinan mereka, Nabi Adam عليه السلام diutus dengan mengemban kenabian dan wilayah. Setelah meninggal dunia, ia memiliki tujuh orang *washi*:

- ☞ *Washi*nya yang ke-tujuh adalah Nabi Nuh عليه السلام yang memiliki kedudukan kenabian, ke*washi*an dan wilayah.
- ☞ Nabi Ibrahim عليه السلام adalah *washi* ketujuh, dari Nabi Nuh عليه السلام ,
- ☞ Nabi Musa عليه السلام . adalah *washi* ketujuh Nabi Ibrahim عليه السلام ,
- ☞ Nabi Isa عليه السلام adalah *washi* ketujuh Nabi Musa عليه السلام .
- ☞ Muhammad bin Ismail adalah *washi* ketujuh Rasulullah صلى الله عليه وآله (Imam Ali, Hasan, Husein, Sajjad , Baqir , Shadiq, Ismail dan Muhammad bin Ismail).

Setelah Muhammad bin Ismail, terdapat tujuh orang *washi* yang nama dan identitas mereka tidak diketahui oleh siapa pun. Dan setelah masa tujuh orang *washi* tak dikenal itu berlalu, terdapat tujuh orang *washi* lagi. Mereka adalah tujuh raja pertama dinasti Fathimiyah di Mesir. Raja pertama adalah Ubaidillah Al-Mahdi.

Mereka juga meyakini bahwa di samping hujjah-hujjah Allah tersebut, terdapat dua belas orang *nuqaba*`. Mereka adalah para sahabat pilihan hujjah-hujjah Allah tersebut. Akan tetapi, sebagian aliran cabang Ismailiyah yang bernama Bathiniyah (Duruziyah) meyakini bahwa enam orang dari dua belas *nuqaba*` tersebut adalah para imam dan enam yang lainnya adalah selain imam.

Pada tahun 278H, beberapa tahun sebelum Ubaidillah Al-Mahdi berkuasa di benua Afrika, seorang misterius yang berasal dari Khuzestan (Iran) dan tidak pernah menyebutkan identitas dirinya



muncul di Kufah. Di siang hari ia selalu berpuasa dan di malam hari ia selalu beribadah. Ia tidak pernah meminta bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia mengajak masyarakat setempat untuk menganut mazhab Ismailiyah dan mereka menyambut ajakannya. Kemudian ia memilih dua belas orang diantara pengikutnya sebagai *nuqaba`*. Setelah itu, ia keluar dari Kufah untuk menuju ke Syam dan tidak lama kemudian ia menghilang.

Setelah orang tak dikenal itu menghilang, ada seseorang yang bernama Ahmad dan dikenal dengan julukan Qirmith menggantikan kedudukannya untuk menyebarkan ajaran-ajaran Bathiniyah. Para sejarawan mengatakan bahwa ia menciptakan shalat baru sebagai ganti dari shalat lima waktu yang telah ditetapkan oleh Islam, menghapus mandi jenabah dan menghalalkan khamer. Para pemimpin Bathiniyah mengajak masyarakat untuk memberontak terhadap para penguasa waktu itu.

Para pengikut Bathiniyah ini menganggap halal darah orang-orang yang tidak mengikuti ajaran Bathiniyah. Atas dasar keyakinan ini, mereka pernah mengadakan pembunuhan dan perampokan besar-besaran di Irak, Bahrain, Yaman dan kota-kota sekitar. Sering kali mereka merampok kafilah haji yang sedang menuju Makkah dan membunuh semua orang yang ada di kafilah tersebut.

Abu Thahir Al-Qirmithi, salah seorang pemimpin Bathiniyah menaklukkan Bashrah pada tahun 311H. dan ia membunuh penduduk secara besar-besaran serta merampok semua harta yang mereka miliki. Pada tahun 317H, ia bersama para pengikut Bathiniyah pergi ke Makkah dan setelah terjadi pertempuran kecil antara mereka dan pasukan keamanan pemerintahan setempat, mereka dapat mengalahkan pasukan tersebut dan berhasil memasuki kota suci Makkah. Begitu memasuki kota Makkah, semua jenis pembunuhan dan perampokan mereka lakukan. Masjidil Haram pun sudah tidak memiliki arti bagi mereka. Dari dalam masjid suci tersebut darah mengalir bak air mengalir di dalam parit. Kain penutup Ka'bah mereka robek-robek dan dibagikan diantara mereka sendiri. Tidak hanya sampai di situ, pintu Ka'bah mereka hancurkan dan Hajar Aswad mereka bawa ke Yaman. Hajar Aswad berada di tangan Qaramithah selama 22 tahun.

Karena perilaku mereka yang asusila dan menentang agama, mayoritas pengikut Bathiniyah yang lain menganggap kelompok ini telah keluar dari agama Islam. Ubaidillah Al-Mahdi sendiri yang waktu itu adalah khalifah pertama dinasti Fathimiyah di Mesir, pemimpin mazhab Ismailiyah dan menganggap dirinya adalah Imam Mahdi yang telah dijanjikan oleh hadits-hadits mutawatir, menyatakan tidak ikut campur tangan berkenaan dengan mazhab Qaramithah.

b) Ismailiyah Fatimiyah

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa Ubaidillah Al-Mahdi berkuasa di benua Afrika (tepatnya di Mesir) pada tahun 296H. dan ia adalah pendiri dinasti Fathimiyah. Mazhab yang dianutnya adalah Syi'ah Ismailiyah. Setelah ia meninggal dunia, tujuh orang dari keturunannya meneruskan dinastinya tanpa terjadi perpecahan di dalam tubuh mazhab Ismailiyah. Perpecahan di dalam tubuh mazhab Ismailiyah terjadi setelah raja ketujuh dinasti Fathimiyah, Mustanshir Billah Sa'd bin Ali meninggal dunia. Ia memiliki dua orang putra yang masing-masing bernama Nazzar dan Musta'li. Setelah ayah mereka meninggal dunia, terjadi persengketaan di antara kakak dan adik tersebut berkenaan dengan urusan khilafah. Setelah terjadi peperangan di antara mereka yang memakan banyak korban, Musta'li dapat mengalahkan Nazzar. Ia menangkap Nazzar dan menghukumnya hingga ajal menjemputnya.

Setelah persengketaan tersebut, dinasti Fathimiyah yang bermazhab Ismailiyah terpecah menjadi dua golongan: Nazzariyah dan Musta'liyah.

- Nazzariyah

  Kelompok ini adalah para pengikut Hasan Ash-Shabaah, seseorang yang pernah memiliki hubungan dekat dengan Mustanshir Billah. Setelah Mustanshir Billah meninggal dunia, ia diusir dari Mesir oleh Musta'li karena dukungannya terhadap Nazzar. Ia lari ke Iran, dan akhirnya muncul di benteng "Al-Maut" yang berada di sebuah daerah dekat kota Qazvin. Ia berhasil menaklukkan benteng tersebut dan benteng-benteng yang berada di sekitarnya. Kemudian, ia

memerintah di situ. Sejak pertama kali memerintah, ia mengajak penduduk sekitar untuk menghidupkan kembali nama baik Nazzar dan mengikuti ajaran-ajarannya.

Setelah Hasan Ash-Shabaah meninggal dunia pada tahun 518H., Buzurg Oumid Rudbari menggantikan kedudukannya dan setelah ia meninggal dunia, putranya yang bernama Kiyaa Muhammad mengganti kedudukannya. Keduanya memerintah dengan mengikuti cara dan metode Hasan Ash-Shabaah. Sepeninggal Kiyaa Muhammad, putranya yang bernama Hasan Ali Dzikruhus Salam menggantikan kedudukannya. Ia menghapus semua cara dan ajaran Hasan Ash-Shabaah dan mengikuti ajaran-ajaran aliran Bathiniyah.

Hal ini terus berjalan lancar hingga Holaku Khan dari dinasti Mongol menyerang Iran. Ia berhasil menguasai semua benteng pertahanan mazhab Ismailiyah dan menyamaratakannya dengan tanah. Setelah peristiwa itu berlalu, Aqa Khan Mahallati yang bermazhab Nazzariyah memberontak terhadap Qajar Syah. Di sebuah pertempuran yang terjadi di Kerman, ia kalah dan melarikan diri ke Bombay, India. Setelah sampai di Bombay, ia mulai menyebarkan ajaran-ajaran Nazzariyah. Ajaran-ajarannya sampai sekarang masih diikuti oleh penduduk di sana. Dengan ini, aliran Nazzariyah juga dikenal dengan sebutan "**Aqa-khaniyah**".

☛ Musta'liyah

Kelompok ini adalah para pengikut Musta'li, salah seorang raja dinasti Fathimiyah yang pernah berkuasa di Mesir. Aliran ini akhirnya musnah pada tahun 557H. Setelah beberapa tahun berlalu, sebuah aliran baru muncul di India yang bernama "Buhreh" (Buhreh adalah bahasa Gujarat yang berarti pedagang) dan meneruskan ajaran-ajaran Musta'liyah yang hingga sekarang masih memiliki pengikut.

c) Duruziyah

Pada mulanya Duruziyah adalah para pengikut setia para khalifah dinasti Fathimiyah. Akan tetapi, ketika Khalifah keenam

dinasti Fathimiyah memegang tampuk kekuasaan, atas ajakan Neshtegin Duruzi mereka memeluk aliran Bathiniyah. Mereka meyakini bahwa Al-Hakim Billah ghaib dan naik ke atas langit. Ia akan muncul kembali di tengah-tengah masyarakat.

d) Muqanni'iyah

Pada mulanya Muqanni'iyah adalah pengikut 'Atha` Al-Marvi yang lebih dikenal dengan sebutan *Muqanni'*. Ia adalah salah seorang pengikut Abu Muslim Al-Khurasani. Setelah Abu Muslim meninggal dunia, ia mengaku bahwa ruh Abu Muslim menjelma dalam dirinya. Tidak lama setelah itu, ia mengaku nabi dan kemudian mengaku dirinya Tuhan. Pada tahun 163H, ia dikepung di benteng Kish yang berada di salah satu negara-negara *Maa Wara`annahr*. Karena yakin dirinya akan tertangkap dan akhirnya terbunuh, ia menyalakan api unggun lalu terjun ke dalamnya bersama beberapa orang pengikutnya. Para pengikutnya akhirnya menganut mazhab Ismailiyah yang beraliran faham Bathiniyah.

3. Syiah Imamiyah

3.1. Sejarah Syiah Imamiyah

Kelompok ini adalah salah satu pengikut Abdullah bin Saba' yang tersebar diseluruh penjuru dunia. Kemudian kelompok Imamiyah berpecah menjadi 39 kelompok, diantaranya: Hasaniyah, Nafsiyah, Hakamiyah, Salimiyah, Syaitaniyah, Zarariyah, Budaiyah, Mufawidhah, Yunusiyah, Baqiriyah, Hadhiriyah, Nuwusiyah, Ammariyah, Barikyah, Bathiniyah, Qaramitah, Syamithiyah, Maimuniyah, Khalfiyah, Burqu'iyah, Janabiyah, Sab'iyah, Mahdawiyah, Afthakhiyah, Mufaddhaliyah, Mamturiyah, Musawiyah, Raj'iyah, Ishakiyah, Ahmadiyah, dan Itsna 'Asyriyyah[2244], Nushairiyah

Al-Itsna 'Asyriyah adalah kelompok yang berpendapat bahwa Musa al-Kazhim memang telah meninggal. Kelompok ini juga disebut al-Qath'iyyah. Menurut mereka, imamah berpindah (dari Musa al-Kazhim) kepada putranya, 'Ali Ridha, yang terbunuh di Thus. Kemudian 'Ali Ridha digantikan oleh Muhammad at-Taqi al-Jawad, yang meninggal dan

[2244] *Hakikat Akidah Syi'ah*, Muhammad Kamil al-Hasyimi hal:7-8.dengan perubahan



dikuburkan di pemakaman di Baghdad. Sesudah itu al-Jawad digantikan oleh 'Ali ibn Muhammad an-Naqi yang terbunuh di Qum. An-Naqi selanjutnya digantikan oleh Hasan al-Askari az-Zaki sebagai imam dan ketika dia meninggal digantikan oleh Muhammad al-Qaim al-Muntadhar. Menurut mereka, setiap orang yang pernah melihat al-Muntadhar dia akan memperoleh kegembiraan: Muhammad al-Qaim al-Muntadhar menjadi imam kedua belas, karena itulah kelompok ini dinamakan Imam dua belas[2245].

Sekte Itsna 'Asyriyyah merupakan sekte terbesar Syi'ah dewasa ini. Sekte ini menyakini bahwa Nabi Muhammad ﷺ telah menetapkan dua belas imam sebagai penerus risalahnya. Diantara nama imam-imam menurut golongan al-Imamiyah adalah: 1) Al-Murtadha ('Ali), 2)Al-Mujtaba (al-Hasan), 3)Asy-Syahid (al-Husain), 4)Al-Sajjad (Zain al-'Abidin), 5) Al-Baqir, 6) Ash-Shadiq, 7) Al-Kazhim, 8) Ar-Ridha, 9) At-Taqi, 10) An-Naqi, 11) Az-Zaki dan 12) Al-Hujjah al-Qaim al-Muntadhar[2246].

Sebagai kelompok Syi'ah terbesar, Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyriyyah memiliki nama-nama atau julukan-julukan populer yang beragam. Nama-nama yang populer antara lain adalah: Syi'ah Imamiyah, Itsna 'Asyriyyah, al-Qath'iyah, ar-Rafidhah, al-Ja'fariyah, dan al-Khashshah.

3.2. Konsep Imamah Syiah Imamiyah

Syi'ah percaya bahwa Imamah adalah satu dari prinsip-prinsip agama. Imamah adalah rukun iman yang pokok; iman seseorang tidak sah kecuali ia percaya bahwa Imamah adalah suatu jabatan ilahiyah seperti kenabian. Maka Imamah bagi mereka adalah seperti akidah tauhid (La ilaha illallah) dan akidah risalah (Muhammad Rasulullah), begitu juga aqidatul qiyamah, yaitu seperti iman kepada Tuhan yang satu dan tunggal, dan iman bahwa Muhammad Rasulullah serta iman kepada hari akhir[2247].

Mereka berpendapat bahwa para imam diketahui bukan melalui sifat-sifat mereka, melainkan penunjukan orangnya secara langsung. Ali

---

2245 *Al-Milal Wa Al-Nihal:*, Muahmmad Bin Abdul Karim al-Syahrastani. hal:148-149.

2246 Ibid hal: 148-152

2247 *Hakikat Akidah Syi'ah*, Muhammad Kamil al-Hisyami, hal: 107.

bin Abi Thalib ﷺ menjadi imam melalui penunjuk an Nabi Muhammad ﷺ , kemudian dia menunjuk penggantinya berdasarkan wasiat dari Nabi Muhammad ﷺ , dan mereka dinamakan al-Awshiya' (para penerima wasiat). Para penganut aliran Imamiyah telah sepakat bahwa keimaman 'Ali telah ditetapkan berdasarkan nash yang pasti dan tegas dari Nabi Muhammad ﷺ dengan menunjuk langsung dirinya, bukan dengan penyebutan sifat orangnya[2248.]

Menurut Syi'ah dua belas, jabatan imamah berakhir pada Imam Mahdi al-Muntadhar. Sesudah itu, tidak ada imam-imam lagi sampai hari kiamat. Imam Mahdi diyakini sedang ghaib. Selama keghaiban imam Mahdi, jabatan kepemimpinan umat, baik dalam urusan keagamaan maupun urusan kemasyarakatan, dilimpahkan kepada fuqaha' (ahli hukum Islam) atau mujtahid (ahli agama Islam yang telah mencapai tingkat mujtahid mutlak). Fuqaha' atau Mujtahid ini harus memenuhi tiga criteria.

- Pertama, faqahah, yaitu ahli dalam bidang agama Islam.
- Kedua, adil, takwa, dan konsisten dalam menjalankan aturan-aturan agama.
- Ketiga, kafa'ah, yaitu memiliki kemampuan memimpin dengan baik.Mereka yang menggantikan jabatan imam Mahdi itu disebut na'ib al-imam atau wakil imam[2249].

4. Syiah Nushairiyah

Pembahasan tentang syi'ah hari ini rasanya agak berkurang jika kita tidak memasukkan sedikit uraian tentang syi'ah Nushairiyah yang berada di Suriah. Walaupun pada hakekatnya Nushairiyah termasuk dalam golongan syi'ah Imamiyah, namun karena aksi kekejamannya demikian nyata maka sengaja penyusun menelusuri pembahasan khusus tentang syi'ah Nushairiyyah ini serta hubungannya dengan syi'ah Imamiyah di Iran. Semoga dengan sedikit uraian ini kita mendapat gambaran nyata bahwa tidak ada syi'ah yang hidup hari ini melainkan memiliki hubungan khusus dengan syi'ah Imamiyah di Iran. Dan kenyataan ini membuktikan betapa besarnya bahaya syi'ah dan rancangannya bagi Ahli Sunnah.

[2248]*Aliran Politik dan Akidah*, Imam Muhammad Abu Zahra. hal:50.
[2249]*Mungkinkah Sunnah-Syi'ah*, Ahmad Qusyairi Ismail .hal:58.



Nushairiyyah adalah sekte Bathiniyyah (kebatinan) yang ekstrim yang terlahir dari rahim Syi'ah Itsna 'Asyriyah pada abad ketiga Hijriyyah.

Nama Nushairiyyah dinisbatkan kepada pemimpin mereka pendiri sekte ini yaitu Muhammad Ibnu Nushair (mantan budak) Banu Numair. Dan mereka dinamakan juga Ma'nawiyyah; dikarenakan mereka mengatakan tentang Ali bin Abi Thalib ﷺ adalah ***al ma'na***, yaitu *al ilaah* (tuhan); di mana mereka mengatakan bahwa Ali adalah Al Imam secara dhahir dan sebagai *al ilah* secara bathin. Dengan keyakinan ini mereka juga disebut dengan 'Alawiyyah .

Nushairiyyah pada hari ini lebih menyukai nama 'Alawiyyah daripada nama-nama lainnya yang dahulu mereka dikenal dengannya. Dan penjajahan Perancis telah memberikan keleluasaan kepada mereka untuk mempopulerkan nama ini dan menjadikannya sebagai ciri bagi mereka secara resmi sehingga pada akhirnya mereka tidak dikenal kecuali dengannya.

Muhammad Amiin Ghalib An Nushairiy mengatakan: "Sesungguhnya Atrak (Turki 'Utsmaniy)lah yang menghalangi kelompok ini dari penggunaan nama 'Alawiyyin itu dan mereka malah menyematkan kepadanya nama Nushairiyyin sebagai penisbatan kepada gunung-gunung yang dihuni oleh mereka, sebagai pelecehan dan penghinaan terhadap mereka. Namun Perancis mengembalikan kepada mereka nama ini yang sejak lebih dari 412 tahun mereka dihalangi dari menggunakan nya di saat bangsa Perancis datang ke Suriah, di mana telah muncul perintah dari Komisariat Tertinggi di Bairut tertanggal 1/9/1920M yang memerintahkan untuk menamakan pegunungan Nushairiyyin dengan nama tanah-tanah 'Alawiyyin yang merdeka."[2250].

Nushairiyyah merupakan penguasa yang bengis dan kejam dimana kekuasaan mereka berkembang pada masa 'Ubaidiyyah dan lebih besar lagi ketika Prancis menguasai Suriah.

Imam **Ibnu Katsir** rahimahullah berkata tentang Ubaidiyyin:" Mereka itu tergolong khulafa yang paling bengis, otoriter dan paling dhalim, mereka adalah raja-raja yang paling najis prilakunya dan paling

---

[2250] Tarikh Al 'Alawiyyin hal: 391



busuk hatinya. Di masa kekuasaan mereka muncullah berbagai bid'ah dan *munkarat*, merebak ahli kerusakan, sedikit di masa mereka orang-orang shalih dari kalangan ulama dan ahli ibadah, serta merebak di negeri Syam sekte Nushairiyyah, Darziyyah dan Hasyisyiyyah)[2251]

Hakikat 'Aqidah Nushairiyyah

a) Syi'ah Nushairiyyah itu mempertuhankan Ali ﷺ dan meyakini bahwa tempat tinggalnya adalah awan, oleh sebab itu mereka mengagungkan awan hingga jika awan melintasi mereka maka mereka mengatakan: ***Assalaamu 'alaika ya Abal Hasan*."**

b) Mereka juga mengatakan bahwa petir adalah suara Ali , dan kilat adalah cahaya pedang/cemetinya.

c) Mereka meyakini trinitas yang terdiri dari Ali, Muhammad dan Salman Al Farisiy, yang darinya mereka membuat simbol yang terdiri dari tiga huruf: ('Ain, Mim, Sin) dan hal itu ditafsirkan oleh mereka dengan

- ☞ **Al Ma'naa** (makna), adalah Al Ghaib Al Muthlaq, yaitu Allah yang mereka simbolkan dengan huruf 'Ain (ع).
- ☞ **Al Ismu** (nama) , adalah gambaran makna dhahir, dan ia disimbolkan dengan huruf Mim (م).
- ☞ **Al Baab** (pintu)). adalah jalan untuk mencapai makna itu, dan ia disimbolkan dengan huruf Sin (س).

d) Mereka meyakini bahwa Muhammad ﷺ itu menyatu dengan Ali di malam hari dan terpisah darinya di siang hari, dan bahwa Ali itu telah menciptakan Muhammad, dan bahwa Muhammad ﷺ telah menciptakan Salman Al Farisiy ﷺ , sedangkan Salman telah menciptakan lima orang yang mana kendali-kendali langit dan bumi ada di tangan mereka, yaitu:

- ☞ **Al Miqdad**: Rabb manusia dan pencipta mereka yang ditugaskan untuk mengendalikan petir, guntur dan gempa.
- ☞ **Abu Dzarr**: Adalah yang ditugaskan untuk memutarkan planet-planet dan bintang-bintang.
- ☞ **Abdullah Ibnu Ruwahah**: Yang ditugaskan untuk meniupkan angin dan mencabut nyawa manusia.

2251 Al Bidayah Wan Nihayah 12/332.



☞ **Utsman Ibnu Madh'un**: Yang ditugaskan untuk mengatur lambung, panas badan dan penyakit-penyakit manusia.

☞ Dan **Qunbur Ibnu Dzadzan**: Yang ditugaskan untuk meniupkan ruh ke dalam badan.

e) Nushairiyyah mengimani huluul dan tanasukhul arwah (reinkarnasi), mereka meyakini bahwa orang-orang mulia kaum muslimin yang mantap keilmuannya bila mereka mati maka arwahnya menyatu pada badan keledai, sedangkan ulama Nashara bila mati maka arwahnya menyatu pada badan babi, dan ulama Yahudi pada badan kera, dan adapun para penjahat dari kelompok mereka bila mati maka arwahnya menyatu pada badan binatang yang dimakan dagingnya.

f) Mereka mengimani bahwa manusia itu asalnya adalah bintang-bintang yang karena dosa mereka diturunkan ke bumi.

g) Mereka tidak beriman kepada hari akhir dan tidak juga kepada surga dan neraka!

h) Mereka tidak mengharamkan pernikahan dengan mahram. Al Qalaqsyandiy telah berkata tentang Nushairiyyah: "Ia adalah sekte terlaknat, terhina, berkeyakinan sama dengan keyakinan Majusi, dimana tidak mengharamkan pernikahan dengan puteri sendiri, saudari sendiri dan ibu sendiri," beliau berkata: Dan dalam hal ini dihikayatkan banyak cerita tentang mereka."

i) Nushairiyyah meyakini bahwa barangsiapa telah mengetahui bathin, maka amalan dhahir telah gugur darinya dan dia keluar dari batasan seorang hamba dan peribadatan hingga menjadi orang yang bebas dari segala tuntutan ibadah.

j) Nushairiyyah juga menghalalkan minum khamr, bahkan khamr itu di dalam ajaran mereka menempati posisi yang sangat istimewa yang sampai pada tingkat pengagungan! Oleh sebab itu banyak sekali penyebutan khamr dan pujian terhadapnya di dalam syair-syair mereka. Nushairiyyah mengklaim bahwa pengharaman khamr itu satu macam belenggu dan beban berat yang ditetapkan terhadap orang yang mengingkari keimanan kepada Ali.

k) Mereka sebagaimana ia merupakan keyakinan semua Syi'ah Rafidlah adalah memusuhi sahabat Rasul, membenci mereka, dan menganggap ibadah dengan melaknat mereka dan mencela mereka terutama kepada Abu Bakar dan Umar radliyallahu 'anhuma, di mana orang-orang Syi'ah itu mengklaim bahwa Abu Bakar dan Umar itu adalah najis lagi terlaknat dan keduanya adalah Jibt dan



Thaghut, dan keduanya juga adalah dua Fir'aun dan dua Haman umat ini. Dan saking dengkinya mereka terhadap Umar ﷺ mereka menjadikan hari terbunuhnya Umar bin Al Khatthab ﷺ sebagai hari Ied pada hari ketujuh di bulan Rabi'ul Awwal pada setiap tahun.

Syakhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata : dalam menjelaskan aqidah Syi'ah ini: (Orang-orang yang dinamakan Nushairiyyah itu, mereka dan seluruh ragam Qaramithah Bathiniyyah adalah lebih kafir daripada Yahudi dan Nasrani; bahkan mereka itu lebih kafir dari banyak kaum musyrikin, dan bahaya mereka terhadap umat Muhammad ﷺ adalah lebih dasyat dari bahaya orang-orang *kafir muharib* seperti orang-orang kafir Tattar, Perancis dan yang lainnya; karena sesungguhnya mereka itu di hadapan kaum muslimin yang bodoh berpura-pura menampakkan keberpihakan dan loyalitas kepada Ahlul Bait, padahal sebenarnya mereka tidak beriman kepada Allah, Rasul-Nya, Kitab-nya, dan tidak pula beriman kepada perintah, larangan, pahala, siksa, surga, neraka dan kepada seorang rasul-pun sebelum Muhammad ﷺ , dan juga tidak beriman kepada satu millah-pun dari millah-millah terdahulu, akan tetapi mereka mengambil firman Allah dan sabda Rasul-Nya yang dikenal di tengah kaum muslimin seraya mentakwilnya terhadap masalah-masalah yang mereka ada-adakan; seraya mengklaimnya bahwa ia adalah bathin)[2252].

Dan Syaikhul Islam juga ditanya tentang hukum Darziyyah dan Nushairiyyah, maka beliau menjawab: "(Darziyyah dan Nushairiyyah itu adalah orang-orang kafir dengan kesepakatan kaum muslimin, tidak halal memakan sembelihan mereka, dan tidak halal menikahi wanita mereka, bahkan mereka itu tidak diakui dengan jizyah; karena sesungguhnya mereka itu murtaddun dari dienil Islam, bukan orang Islam; bukan Yahudi dan bukan Nasrani, mereka tidak mengakui kewajiban shalat lima waktu, kewajiban shaum Ramadlan dan kewajiban haji; dan tidak mengakui pengharaman apa yang diharamkan Allah dan Rasul-nya seperti bangkai, khamr dan yang lainnya. Dan bila mereka menampakkan dua kalimat syahadat bersama keyakinan-keyakinan ini maka mereka itu kafir dengan kesepakatan kaum muslimin. Adapun Nushairiyyah, maka mereka itu adalah para pengikut Abu Syu'aib Muhammad Ibnu Nushair di mana dia itu tergolong orang-orang ghuluw yang mengatakan: Sesungguhnya Ali adalah tuhan, seraya mereka menyenandungkan:

[2252] Majmu' Al Fatawa 35/149

أشهد أن لا إله إلا	حيدرة الأنزع البطين
ولا حجاب عليه إلا	محمد الصادق الأمين
ولا طريق إليه إلا	سلمان ذو القوة المتين

Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali
Haidarah (Ali) Al Anza' Al Bathin

Dan tidak ada hijab terhadapnya kecuali
Muhammad Ash Shadiqul Amin

Dan tidak ada jalan kepadanya kecuali
Salman Dzul Quwwatil Matin[2253]

Syi'ah Nushairiyah ini semenjak kemunculannya tidak pernah berhenti dari memusuhi kaum muslimin Ahlussunnah dan memperdaya mereka, dan mereka tidak singgah di suatu tempat milik Ahlussunnah kecuali bencana menimpa tempat itu.

Diantara contoh itu adalah ucapan Ibnu Katsir *rahimahullah*:"Dan pada tahun 717H Nushairiyyah membang kang dari ketaatan, dan di antara mereka itu ada pria yang mereka sebut Muhammad Ibnu Al Hasan Al Mahdiy Al Qaim Bi Amrillah, kadang dia mengaku sebagai Ali Ibnu Abi Thalib Pencipta langit dan bumi -Maha Suci Allah dari apa yang mereka katakan- dan kadang mengklaim bahwa dirinya adalah Muhammad Ibnu Abdillah pemilik negeri, dia muncul seraya mengkafirkan kaum muslimin dan mengatakan bahwa Nushairiyyah itu berada di atas Al Haq. Pria ini bisa menguasai akal banyak pentolan Nushairiyyah yang sesat, dan dia menetapkan bagi setiap orang dari mereka seratus ribu orang dan negeri-negeri yang banyak dan jabatan-jabatan, dan mereka menyerang kota Jabalah dan memasukinya serta membunuhi banyak penduduknya, dan terus mereka keluar darinya seraya mengatakan: Tidak ada tuhan kecuali Ali, dan tidak ada hijab kecuali Muhammad serta tidak ada pintu kecuali Salman," mereka menghina Abu Bakar dan Umar, dan penduduk negeri itu berteriak: "Oh

---

[2253] Majmu' Al Fatawa 35/161

Islam, oh sulthan, oh amir tolonglah" ketika mereka tidak ada yang menolong dan yang menyelamatkan, mereka menangis dan bersimpuh kepada Allah ﷻ . Maka si pria sesat ini mengumpulkan harta terus membagikannya kepada teman-temannya dan para pengikutnya, semoga Allah melaknat mereka, dan dia berkata kepada mereka: Kaum muslimin itu sudah tidak memiliki nama dan negara, dan seandainya tidak tersisa bersamaku kecuali sepuluh orang saja tentu kita bisa menguasai negeri-negeri seluruhnya," dan dia berteriak di negeri-negeri itu bahwa pembagian itu dengan sepersepuluh bagian tidak yang lainnya agar hal itu disukai, dan dia memerintahkan para pengikutnya agar menghancurkan mesjid-mesjid dan menjadikannya sebagai tempat-tempat khamr, dan mereka itu berkata kepada kaum muslimin yang mereka tawan: Katakan tidak ada tuhan kecuali Ali dan sujudlah kepada Al Mahdi tuhanmu yang menghidupkan dan mematikan agar ia melindungi darahmu dan menetapkan farman (jaminan) bagimu," dan mereka melakukan persiapan dan melakukan hal-hal yang besar sekali."[2254].

Muhammad Amiin Ghalib Ath Thawil berkata dalam kitabnya Tarikhul 'Alawiyyin halaman.407/(Gubernur Halb adalah Al Amir Al 'Alawiy-Annushairiy- Timur Thasy yang menjalin hubungan diam-diam dengan Timur Lank, dan dia bersepakat dengannya agar supaya Timur Lank menyerang Halb, kemudian dia melakukan pembantaian, penjarahan dan penyiksaan dalam waktu yang lama sampai dia membuat bukit besar dari kepala-kepala manusia, dan dia telah membunuh semua komandan yang melindungi kota, dan bencana itu hanya menimpa orang-orang Sunni saja!!).

Syaikhul Islam rahimahullah berbicara tentang Nushairiyyah, di mana beliau menjelaskan bahwa termasuk kebiasaan Nushairiyyah adalah membantu orang-orang Yahudi dan Nasrani dan loyalitas kepada mereka dalam memerangi umat Islam, beliau rahimahulah berkata:

> (Tergolong hal yang terkenal di tengah kami bahwa wilayah-wilayah pesisir Syam hanyalah dikuasai oleh orang-orang Nasrani adalah karena peran Nushairiyyah, di mana mereka itu selalu bersama setiap musuh kaum muslimin, dan mereka itu bersama orang-orang Nasrani dalam memerangi kaum muslimin. Dan di antara bencana

---

[2254] Al Bidayah Wan Nihayah 14/83-84

terbesar bagi mereka adalah kemenangan kaum muslimin atas bangsa Tatar, dan di antara perayaan mereka terbesar adalah bila orang-orang Nasrani -wal 'iyaadzu billah- bisa menguasai tsughur kaum muslimin… maka orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya itu pada saat itu menjadi banyak di daerah-daerah pesisir dan yang lainnya, di mana orang-orang Nasrani menguasai wilayah Sahil, kemudian dengan sebab Nushairiyyah itu orang-orang Nasrani menguasai Al Quds Asy Syarif dan yang lainnya, karena keadaan-keadaan mereka yang busuk adalah tergolong sebab terbesar dalam hal itu. Kemudian tatkala Allah menegakkan urusan kaum muslimin yang berjihad di jalan Allah ﷻ seperti Nuruddien Asy Syahid dan Shalahudden dan para pengikut mereka berdua dan mereka merebut wilayah-wilayah pesisir dari orang-orang Nasrani dan dari orang-orang yang ada di situ, dan mereka merebut tanah Mesir juga, karena orang-orang Syi'ah itu telah menguasainya selama seratus tahun, di mana mereka telah bersekongkol dengan orang-orang Nasrani, maka kaum muslimin memerangi mereka sampai bisa mengambil alih kembali negeri-negeri itu. Kemudian sesungguhnya Tatar tidak masuk negeri Islam dan membunuh khalifah Baghdad dan para raja kaum muslimin lainnya kecuali dengan bantuan dan dukungan Syi'ah..[2255].

Bukti dari makar buruk mereka adalah kerjasama mereka dengan musuh-musuh Islam dalam meruntuhkan kekhalifahan Turki Utsmani.

Pemimpin sekte Nushairiyyah Shalih Al 'Alawiy memiliki peranan besar dalam kekalahan Turki Utsmani saat ia melakukan pemutusan jalan yang menghubungkan Thurthus ke Hamah, sehingga kerugian-kerugian Turki Utsmani sangat besar akibat pemutusan jalan di hadapan mereka itu.

Setelah runtuhnya Turki Utsmani dan kedatangan penjajah Prancis, maka sikap-sikap Nushairiyyah seluruhnya adalah penopang dan pendukung bagi penjajahan Prancis, dan orang-orang Prancis-pun menjadikan mereka sebagai batu loncatan dalam rangka perealisasian agenda-agenda dan proyek-proyek penjajahan mereka.

[2255] Majmu' Al Fatawa 35/150

Saat Prancis keluar meninggalkan Suriah, maka mereka membalas jasa Nushairiyyin itu dengan diberikan kepada mereka kendali-kendali urusan dan diserahkan kepada mereka pengelolaan negeri itu.Dan kekejaman serta keganasan Syi'ah ini telah nyata di kehidupan Ahli Sunnah Suriah hari ini. Kenyataan itu pun kini telah dilihat oleh dunia.

Doktor Muhammad Ahmad Al Khathib dalam kitabnya "Al Harakat Al Bathiniyyah Fil 'Alam Al Islamiy" menyebut kan bahwa di dalam file-file departemen luar negeri Prancis (no 3547 tanggal 15/6/1936) terdapat dokumen panjang yang diajukan oleh para pemimpin sekte Nushairiyyah di Suriah kepada perdana menteri Prancis.SELESAI NUKILAN[2256].

Selanjutnya adakah dunia Islam mengambil Ibrah dari semua kenyataan berlaku.

Untuk itu dan untuk lebih memahami hakekat syi'ah, maka selanjutnya kita akan membahas masalah ajaran syi'ah Imamiyah ini. Sebab syi'ah-syi'ah yang lain boleh dikatakan telah hilang dan tersisa hanyalah syi'ah Imamiyah yang disebut **RAFIDHAH** di **REPUBLIK SYI'AH IRAN dan semua anteknya**.

Namun sebelum itu kita akan membahas sedikit persamaan Syi'ah dengan Majusi, Yahudi, Nashrani maupun Zionisme.

Hal ini perlu dipaparkan agar kita melihat siapa sebenarnya sahabat dan siapa pengkhianat, siapa yang patut dibenci dan siapa yang patut dicintai.

Semoga Allah ﷻ membuka mata hati kita dan melihat kenyataan yang ada.Allahu Musta'an Wa A'lam

[2256] Disari dari tulisan tentang syi'ah Nushairiyah syeikh Abul Mundzir Asy Syinqithiy yang berjudul Qitaal An Nushairiyah Fardun 'Ala Al Muslimin dengan perubahan dari penyusun



C. PERSAMAAN

1. Syi'ah Dan Majusi

Sumber:http://jaser-leonheart.blogspot.com/2012/06/iran-dari-masa-ke-masa - majusi-islam.html dengan beberapa perubahan

Untuk mengenal lebih dekat Syi'ah ada baiknya kita sejenak napak tilas tentang Imperium Persia Raya, begitulah Iran versi lama dikenal. Imperium ini diawali dengan perpindahan Suku Arya dari tempat asli mereka ke dataran tinggi dekat Laut Kaspia, Daerah itu kemudian mereka sebut IRAN[2257] artinya tempat tinggal suku Arya.

Peradaban Persia termasuk peradaban dunia tertua, yang sudah terbentuk mulai dari zaman batu. Akan tetapi disini kita akan membahas sejarah perjalanan pemerintahan di Iran mulai dari tahun 224M.

1.1. Pra Kelahiran Nabi Muhammad ﷺ

- Pada tahun 224M, Ardashir I mendirikan dinasti Sasanian. Dia menghidupkan peradaban Persia dan agama Zoroastrianisme, rakyatnya sangat mengagung kannya sebab dia juga pendiri Imperium Pahlevi. Pada masa ini, rakyat Iran membangun

---

[2257] Istilah *Iran* berarti "Bumi Arya". Arti *Arya* dalam bahasa lama Proto-Arya ialah "mulia". Istilah ini diyakini digunakan atau diciptakan oleh orang Arya sendiri untuk mengagungkan peradaban mereka. Kata Iran sendiri suatu masa dahulu dikenal sebagai *Airyanem Vaejah* yang berarti tanah asal Arya.

Bangsa Iran Purba kebanyakan menetap atau tinggal di Timur Tengah, Asia Tengah dan Asia Selatan. Namun demikan orang yang menggunakan, bahasa Iran bisa dijumpakan di seluruh Eurasia, dari kawasan Balkan hingga ke Xinjiang di Tiongkok Barat. Istilah bangsa Iran ini kadang kala tertukar dengan rakyat Iran di mana keduanya adalah perkara yang berbeda. Hal: ini terjadi karena tidak semua etnis di Iran tergolong dalam bangsa Iran seperti etnis Arab.

Asal-usul bangsa Iran ini adalah dari suku purba Proto-Indo-Eropa Arya yang juga dikenal sebagai *Proto-Iran*. Peninggalan arkeologi yang dijumpai di Rusia, Asia Tengah dan Timur Tengah menerangkan mengenai kehidupan awal bangsa ini. Di dalam sejarah manusia bangsa Iran memainkan peranan yang penting dalam peradaban-peradaban awal. Kekaisaran Achaemenid, salah satu Kekaisaran Persia purba, adalah negara pertama yang menjadi negara majemuk. Sedangkan pahlawan wanita dari kelompok nomaden Scythia-Sarmatia yang menduduki kawasan-kawasan Rusia dan Siberia Barat menjadi sumber inspirasi sebuah legenda Yunani yaitu Legenda Amazon. Agama-agama awal bangsa ini ialah Zoroastrianis me dan Manichaeisme.



hubungan ekonomi dengan musuh bebuyutannya Romawi dan China.

- Tahun 260M Shapur I berkuasa, dia memerangi Kerajaan Romawi dan berhasil mengalahkan mereka, Raja Romawi Valerian ditahan, Pada zaman ini didirikan kota Shapur (Sekarang dikenal dengan Naisabur/ Nisyapur).
- Tahun 274M,munculnya Mani, pendiri sekte Manawiyah, yang mengolaborasikan semua agama, mazhab, dan aliran keyakinan. Kemudian muncul Mozdok, dialah pencetus komunis pertama kali di dunia, dan menawar kan pemikiran ini kepada penguasa Qubad putra Fairuz. Aliran ini menimbulkan perselisihan dan perpecahan di Persia, khususnya antara para petani dan kaum bangsawan.
- Tahun 531-579M, Iran diperintah oleh Chosroes Anu Shirwan (KISRA), dan mengembalikan stabilitas Iran.

1.2. Paska Kelahiran Nabi Muhammad ﷺ

- 629-632M, pemerintahan Persia secara silih berganti di pegang oleh dua putri khosrow Parviz, yaitu : Bourindacht dan Ozarmadacht.

1.3. Sejak Penaklukan Islam-Pemerintahan Shafawiyah.

- 642M, Di masa Kekhilafahan Umar Ibn Al-Khattab ﷺ , Kaum muslimin berhasil menaklukkan Imperium Persia Raya, dan peperangan terakhir adalah peperangan NAHAWAND. Maka berakhirlah sejarah Persia-Majusi, dan habislah pemerintahan Sasanian yang telah berlangsung sekitar 416 tahun. Rakyat Iran berbondong-bondong masuk Islam dan menerima pemerintahan Muslim Arab.
- 661M, Khalifah Rasyidah terakhir Ali Ibn Abi Thalib ﷺ syahid, konflik Sunnah-Syi'ah mulai berkobar akibat ulah Abdullah Ibn Saba', seorang Yahudi yang berpura-pura masuk Islam untuk menanamkan fitnah, yang tak pernah berakhir. Walaupun Iran tidak berubah menjadi negara Syi'ah kecuali 9 abad kemudian, akan tetapi peristiwa bersejarah ini menimbulkan konflik yang cukup mempengaruhi dunia Islam.
- 661-750M, Berdirinya Khilafah Umawiyah, dan semua daerah yang ditaklukkan tunduk kepadanya secara penuh. Di masa ini, huruf Arab jadi huruf resmi Bahasa Persia sampai zaman sekarang.



- 680M, syahidnya Cucu Rasulullah Husein Ibn Ali ﷺ di Karbala. Beliau dibunuh oleh Ibn Dzi Al-Jausya', penduduk Irak.
- 750M, Bangsa Iran berpartisipasi meruntuhkan Khilafah Umawiyah, dan membantu berdirinya Khilafah Abbasiyah. Pemerintahan Islam berpindah dari Damaskus (Syam) ke Baghdad (Irak).
- 750-1258M, Khilafah Abbasiyah berdiri, dan posisi–posisi penting Khilafah banyak dipegang oleh Menteri-menteri dan birokrat dari Iran. Keluarga Baramikah (Persia) menjadi keluarga terdekat dan terpercaya di kalangan Khalifah Abbasiyah.
- 820-1220M, kekuasaan Abbasiyah atas Persia melemah, maka bermunculanlah kerajaan-kerajaan kecil Persia, seperti Thahiriyyin, Shaffariyyin, Buwaihiyyin, Khawarizmiyah, Saljuk, dll.
- 1220M, munculnya Tamogen (Jenghis Khan) pemimpin Bangsa Mongolia, ia kemudian menyapu dan menguasai Asia sampai ke Iran, dan membunuh jutaan rakyat Iran, membakar kota dan pedesaan. Jenghis Khan meninggal pada 1227M. Dan pemerintahan dilanjutkan oleh anak-anaknya.
- 1258-1303M, dengan pasukan Mongolianya dan bantuan Pengkhianat Syi'ah Ibn Babawaih Al-Qummi, HULAGU KHAN berhasil meruntuhkan Khilafah Abbasiyah, dan membunuh Khalifah terakhir. Ia juga membakar masjid, kuburan dan pustaka terbesar saat itu. Dia kemudian melanjutkan serangan ke Syam, tapi berhasil ditumpas oleh pasukan dari Mesir di Peperangan besar 'Ain Jalut[2258].

[2258] (Penyusun) :Keberanian Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah terlihat ketika ia memimpin delegasi ulama untuk berbicara dengan Ghazan, pemimpin Tartar untuk menghentikan serangannya kepada kaum Muslim. Tidak seorang pun ulama berani mengatakan sesuatu kepadanya (Ghazan – pent.) kecuali Ibnu Taimiyah yang berkata, "Engkau mengakui bahwa engkau adalah seorang Muslim, bersamamu ada mu'adzin, hakim dan syaikh, tetapi engkau menyerang kami dan menguasai kota kami, untuk apa? Sedangkan ayahmu dan kakekmu, Hulaghu, adalah non muslim, mereka tidak menyerang negeri Islam, bahkan, mereka berjanji tidak menyerang dan mereka menepati janjinya. Sedangkan engkau berjanji dan menyalahi janjimu." Baca lengkap Mukhtashar Manhaj As Sunnah hal:332.

Sungguh apa yang dilakukan oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah sangat berbeda dengan apa yang dilakukan oleh sang pengkhianat Syi'ah Ibn Babawaih Al-Qummi. Dan peran syeikh Islam dalam memerangi Mongol (Tatar) dapat diringkas sebagai berikut :

☛ Tanggal 17 Syawwal 697H, beliau membangkitkan semangat kaum muslimin dan penguasa mereka untuk berjihad. Beliau jelaskan pahal:a yang diterima para mujahid.

☛ Tahun 699H –ketika Qazan [2258]mendekati Syam–, beliau menemui Qazan bersama beberapa tokoh negeri itu, meminta jaminan keamanan bagi negeri itu. Syaikhul Islam berbicara dengan kalimat-kalimat yang tajam dan pedas, hingga orang-orang yang ikut

menyertai, merasa yakin beliau akan dibunuh. Namun Allah ﷻ menyelamatkan beliau dan kaum muslimin.

☛ Ketika Tartar menguasai Damaskus, mereka ingin menguasai pula benteng penduduk Damaskus. Syaikhul Islam datang kepada penguasa benteng yang ingin menyerahkan benteng itu kepada Tartar.Beliau berkata: "Seandainya tidak ada yang tersisa selain satu batu bata di benteng ini, tetap jangan anda serahkan kepada mereka, kalau anda mampu." Akhirnya benteng itupun selamat dari cengkraman Tartar.

☛ Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah kembali menemui raja Tartar tanggal 20 Rabi'ul Akhir (699 H), namun tidak jadi bertemu. Beliau lalu menemui Bulai (seorang jenderal Tartar) dan membicarakan tawanan muslimin yang ada di tangannya. Akhirnya dibebaskanlah sebagian besar tawanan itu, dan beliau tinggal bersama mereka selama tiga hari.

Setelah Tartar meninggalkan Syam, negara dalam keadaan mencekam. Rakyat diliputi ketakutan luar biasa, kapan Tartar akan menyerang lagi? Merekapun berkumpul menjaga benteng kota untuk mempertahankan negara.

Syaikhul Islam Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah setiap malam berkeliling memberi semangat untuk tetap sabar dan terus berpe rang. Beliau bacakan kepada mereka ayat-ayat jihad dan ribath (berjaga di perbatasan wilayah muslimin).

☛ Tahun 700H, tersebar desas-desus Tartar akan menyerang Syam sekali lagi. Rakyat resah luar biasa.

Ibnu Katsir menceritakan:"Di awal Shafar, datang berita bahwa Tartar menuju Syam siap untuk memasuki Mesir.

Rakyat tersentak, bertambah-tambah kelemahan mereka, bahkan serasa hilang kesadaran mereka. Akhirnya mereka segera berusaha melarikan diri menuju Mesir atau benteng-benteng yang kokoh. Harga unta naik menjadi seribu dirham dan keledai menjadi limaratus dirham. Sedangkan perabotan dan pakaian serta barang-barang lainnya terpaksa dijual murah.

Syaikhul Islam tetap di majelisnya di masjid Jami' untuk member semangat pada kaum muslimin untuk berperang. Beliau rahimahullah menguraikan ayat dan hadits tentang jihad.

Beliau melarang agar jangan buru-buru melarikan diri. Bahkan beliau menyatakan wajib memerangi bangsa Tartar. Akhirnya, diumum kan kepada seluruh rakyat untuk tidak keluar kota kecuali dengan surat jalan resmi. Rakyatpun berhenti mengungsi (melarikan diri).

Rakyat semakin kalut ketika Sultan kembali ke Mesir. Merekapun keluar meninggal kan Syam.

Syaikhul Islam datang ke wakil penguasa di Syam dan memberi semangat serta mendorong mereka mengundang Sultan datang ke Damaskus. Wakil itupun datang menemui Sultan, tetapi tidak mendapatinya di Mesir, ternyata Sultan sudah masuk ke Kairo. Pasukanpun tercerai berai.

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menemui Sultan dan membujuknya menyiapkan pasukan menuju Syam. Kata beliau ketika itu: "Jika anda tidak mau kembali ke Syam dan melindunginya, kami akan angkat seorang penguasa yang mengatur dan melindunginya serta memerhatikannya di waktu aman."

Beliau terus mendorong hingga terkumpul lah pasukan besar siap menuju Syam. Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah tetap di Mesir selama delapan hari



Hulaghu Khan meninggal tahun 1267M. dan pemerintah an dilanjutkan oleh keturunannya.

- 1405M, Timurlenk[2259] (dari Mongol-Turki) menyerang daerah Persia dan berhasil menguasai Persia dan sebagian wilayah Syam, ia menjadikan Samarkand sebagai pusat pemerintahannya.

---

menyemangati mereka berjihad. Akhirnya, mereka menerima seruan beliau, dan beliaupun kembali ke Syam.

Kemudian, datanglah berita ke wilayah Syam bahwa Tartar sudah kembali, tidak jadi menyerang Syam. Rakyatpun kembali merasa aman.

o Dalam pertempuran di Syaqhab, tahun 702H, di mana Tartar mengalami kekalahan, peran Syaikhul Islam juga sangat besar.

Beliau memberikan kabar gembira akan kemenangan mereka, bahkan bersumpah: "Demi Allah, Yang tidak ada sesembahan yang haq kecuali Dia, bahwasanya kamu akan ditolong mengalahkan mereka, pada kesempatan ini." Seorang pembesar menegur: "Katakanlah: 'Insya Allah'." Beliau menukas: "Insya Allah sebagai penegas, bukan menggantungkan."

Beberapa pembesar seperti panglima Husamuddin Lajin Ar-Rumi, Shal:ahuddin bin Al-Malik As-Sa'id Al-Kamil, dan beberapa orang terkemuka lainnya, gugur dalam peperangan itu. Menjelang ashar kaum muslimin dengan pertolongan Allah Subhanahu ﷻ berhasil mengalahkan pasukan Tartar.

Malam harinya, pasukan Tartar dikepung oleh kaum muslimin ketika mereka berlindung di bukit-bukit. Kaum muslimin menyerang mereka bertubi-tubi dari segala penjuru hingga menjelang fajar. Akhirnya banyak di antara mereka yang terbunuh, bahkan yang tertangkap di antara mereka dihukum mati. Sebagian kecil ada yang selamat tetapi mereka binasa di lembah-lembah dan tempat lainnya, atau tenggelam di sungai Eufrat karena gelapnya malam.Allahu Musta'an

2259 Timur Lenk *Timur si Pincang* merupakan keturunan Mongol adalah penganut Syi'ah Rafidhah yang menyatakan keislamannya pada tanggal 10 April 1370M. Timur Lenk memproklamirkan diri sebagai penguasa tunggal di Tranxosiana. Ia berencana untuk menaklukkan daerah-daerah yang pernah dikuasai oleh Jengiskhan. Ia berkata : "Sebagaiamana hanya ada satu Tuhan di alam ini, maka di bumi seharusnya hanya ada seorang raja."Dalam setiap penaklukannya ia selalu melakukan pembantai an. Pada tahun 1381M. ia menaklukkan Khurasan, terus ke Afganistan, Persia, Fars dan Kurdistan. Di setiap negeri yang ditaklukkannya ia mengadakan pembantaian besar-besaran khususnya kepada Ahli Sunnah, misalnya di Afganistan ia membangun menara yang disusun dari 2000 mayat yang dibalut dengan batu dan tanah liat; Di Iran ia membangun menara dari 70000 kepala manusia yang sudah dipisahkan dari badannya; Di India ia membantai lebih dari 80000 tawanan; Di Sivas, Anatolia sekitar 4000 tentara Armenia dikubur hidup-hidup.Pada tahun 1401M. ia memasuki daerah Syria bagian utara. Tiga hari lamanya Aleppo dihancurleburkan. Kepala dari 20000 penduduk dibuat Pyramid setinggi 10 hasta dan kelilingnya 20 hasta dengan wajah mayat menghadap ke luar. Banyak bangunan, seperti sekolah dan masjid yang berasal dari zaman Nuruddin Zanky dari Ayyubi dihancurkan. Hamah, Hom's dan Ba'labaka berturut-turut jatuh ke tangannya. Demikian pula Damaskus dikuasainya, sehingga masjid Umayah yang bersejarah mengalami kerusakan berat. Setelah itu serangan diteruskan ke Baghdad, dan



1.4. Pemerintahan Shafawiyah (Awal Mula Iran Jadi Negara Syi'ah)

- 1501-1524M, berdirinya Dinasti Shafawiyah, yang dinisbatkan kepada Shafiyuddin Al-Ardabili, dia adalah seorang Shufi tradisionil dan bermazhab Syafi'i. Adapun pendiri dinasti Shafawiyah adalah Mirza Isma'il anak dari Shafiyuddin Al-Ardabili. Dia menyerang Tabriz dan menjadikannya ibu kota pemerintahan. Dia menjadikan Syi'ah Itsna Asyariah (imam 12) sebagai agama resmi negara. Ia memaksakan agama Syi'ah Imamiyah kepada semua wilayah Iran. SEJAK SAAT INI, JADILAH SYI'AH IMAMIYAH AGAMA RESMI NEGARA IRAN. Peperangan antara Syi'ah Shafawiyah Iran mulai berkobar melawan Khilafah Utsmaniyah. Pada masa pemerintahan Syah Abbas (1587-1629 M) ia memindah kan pusat pemerintahan ke Kota Ishfahan.
- 1722M, Mahmud Khan, kepala suku Afghanistan menyerang Dinasti Shafawi dan berhasil menguasai Ishfahan. Maka berakhirlah masa Dinasti Shafawiyah.

1.5. Dinasti Qajariyah.

- 1975M : Suku Qajar adalah satu dari tujuh suku besar yang memiliki andil besar mendirikan Dinasti shafawiyah. Setelah negara Shafawiyah runtuh, Agha Mohammad Khan, pemimpin suku Qajar mampu menyatukan Iran dengan kekerasan. Dia menjadikan Taheran sebagai ibu kota pemerintahannya.
- 1828-1813M: Penjajah Inggris dan Rusia berhasil menginti midasi Qajariyah, sehingga mereka menyerah kan Qoqaz (sekarang terbagi menjadi Georgia,Armenia, dan Azarbeijan) kepada Rusia, melalui dua perjanjian pada tahun pada tahun 1813M dan 1828M. Selain itu Iran dipaksa menerapkan undang-undang istimewa buat para

---

membantai 20000 penduduknya. Dari mayat-mayat tersebut ia membuat 120 menara sebagai tanda kemenangan. Timur lenk berambisi juga untuk menguasai kerajaan Usmani di Turki, karena kerajaan ini banyak menguasai daerah-daerah bekas imperium Jengiskan dan Hulagukhan. Pada tahun 1402M. terjadi pertempuran yang sangat hebat di Ankara. Tentara Usmani mengalami kekalahan. Sultan Usmani (Bayazid I) sendiri tertawan dan mati dalam tawanan. Setelah itu Timur Lenk kembali ke Samarkhand. Ia berencana mengadakan invasi ke Cina, Namun di tengah perjalanan ia menderita sakit yang membawa kepada kematiannya pada usia 71 tahun. Tepatnya tahun 1404M. dan mayatnya di bawa ke samarkhand.



penjajah, di mana orang-orang Eropa tidak boleh dimajukan ke meja pengadilan.

- 1847-1896M, Nashiruddin Syah putra Muhammad Syah memerintah Iran, dan dia menjalin hubungan politik mesra dengan Rusia, hal yang membuat Inggris cemburu dan mengancam akan menyerang Iran. Karena Rusia tidak bisa membela Iran, maka Nashiruddin terpaksa menyerah, dan terjadilah Perjanjian Paris 1858M , di dalamnya Iran mengakui kemerdekaan AFGHANISTAN.
- 1882M: dibukanya KEDUBES AMERIKA di Taheran untuk pertama kalinya.
- 1906M: Iran menjadi negara Boneka, dan kekuasaan dibagi dua: Bagian utara dikuasai Rusia, dan bagian Selatan diatur oleh Inggris. Pada saat ini juga terjadi Revolusi perundang-undagan yang dipromotori oleh sebagian ulama dan mahasiswa. Kondisi politik saat ini kacau balau.

1.6. Dinasti Bahlawiyah (pahlevi).

- 1921M: Ridha Khan diangkat menjadi Menteri Pertahanan, kemudian dia menjadi Perdana Menteri setelah berhasil melakukan kudeta. Pada 1925M, dia menjadi Raja pertama Dinasti Bahlawiyah.
- 1925-1941M, saat perang dunia ke-2 pecah[2260], Ridha Khan menolak bergabung dengan blok Barat atau Timur, akhirnya dia dicopot dan diasingkan ke Afrika, dan wafat di sana tahun 1944M. Dan dia digantikan anaknya Muhammad Ridha Syah Pahlevi.

[2260] Inilah salah satu perang yang dirancangan oleh Jendral Albert Pike (1809-1891) pengikut Mazini: Tiga perang itu memiliki tujuan berbeda:

☞ Menjatuhkan Kekaisaran Rusia (pemberontakan Bilozepic 1917)

☞ Pembentukan Negara Israel perluasan kekuasaan zionis dangan mengeksploitasi pertikaian Inggris dan Jerman. Clinton Roosevel ayah Franklin Roosevel Horas Ghrilli dan Charles Dava membiayai Karl Heinrich Marx (1818-1884) dan Engels (1829-1895)menulis Communist Manifesto – Keluarga Suci yang siarkan tahun1948 di London.

Mereka juga membiyai Prof.Karel Ryter (1779-1856) guru besar sejarah, ilmu bumi dan ilmu politik universitas Franfurt(kini Universitas Berlin), untuk mempersiapkan sebuah teori yang menentang Komunis. Dimana teori ini menyatakan : adalah mungkin bagi ras Aria menguasi Eropa dan dunia....” teori ini kemudian disempurnakan oleh Frederic Wilhem Nietzche yang memunculkan Filsafat nazi.

☞ Melemahkan qoyim dalam pemikiran, perekonomian, kerohanian dan Penghancuran Manusia selain yahudi. Sebagaimana tertuang dalam document sepucuk surat Pike tertanggal 10 Agustus 1817 di Museum Inggris di London.



- 1946M: karena tekanan Amerika , Rusia terpaksa mundur dari daerah bagian Utara Iran, dan inilah kali terakhir Rusia menyerahkan tanah jajahannya setelah perang dunia Ke-2.
- 1962-1963M: Syah Muhammad Ridha menjalankan reformasi putih, guna memperbaiki kondisi pertanian, dan merevisi undang-undang PEMILU. Namun Ia gagal, dan Khomaini melontarkan kritikan pedas terhadapnya, Maka Khomaini pun diusir dari Iran.
- 1973-1979M: Syah berhasil meningkatkan produksi minyak, Iran pun diuntungkan 20 milyar Dollar pertahun. Syah memaksakan Iran mengejar kemajuan Eropa, sehingga kondisi ekonomi dan sosial masyarakat tidak stabil, dan para tokoh dari berbagai golongan berkumpul di belakang Khomaini.
- 16/1/1979M: Revolusi Khomaini berhasil menjatuhkan Syah, ia kemudian diasingkan ke Mesir, dan wafat di sana setahun berikutnya.

1.7. Paska Revolusi Khomaini.

- 16/1/1979M: Syahbur Bakhtiar diangkat menjadi Perdana Menteri Paska jatuhnya Syah.
- 1/2/1979M: Khomaini kembali dari Prancis setelah 15 tahun terusir dari Iran.
- 1/4/1979M: Khomaini mengumumkan negara Republik Iran. Mulai saat ini Iran menjadi negara republic setelah lebih dari 2500 tahun menjadi Kerajaan. Mulai saat ini elit politik Iran terbagi menjadi dua kubu; Kubu Konservatif dan Kubu Reformis.
- Januari 1980M: DR. Abu Hasan Bani Shadr diangkat jadi Presiden, namun pemerintahan sebenarnya masih dipegang oleh Khomaini. Kemudian Presiden dicopot dan lari ke Prancis, ia dicopot karena terlalu Liberal.
- 22 September 1980M: Irak menyerang bagian Barat Iran akibat konflik perbatasan, perang ini kemudian berlang sung selama 8 tahun. Semua pihak mengambil kesempat an, Amerika menjual senjatanya kepada Iran dan Irak. Korea Utara dan China membantu persenjataan Iran, Sedangkan Perancis dan Uni Soviet membantu Irak.
- 4 Juni 1989M: Khomaini meninggal, kemudian pemimpin rohaniyah digantikan oleh Ali Khomane'i.
- 23/Mei1997M: Mohammad Khotami terpilih menjadi Presiden Iran. Iran pun silih berganti Presiden yaitu Ahmadi Nejad.



CATATAN :

1. Pemerintah Iran telah melalui tiga periode besar :

   ☛ Pemerintahan majusi (6 Abad).
   ☛ Pemerintahan Islam (9 Abad).
   ☛ Pemerintahan Syi'ah (sampai sekarang kira-kira 5 Abad)

2. Masa pemerintahan Islam, yang dimulai dari penaklukkan Persia-Majusi di zaman Khalifah Umar Ibn Khattab ﷺ, sampai sebelum berkuasanya Dinasti Shafawiyah, adalah MASA KEEMASAN IRAN, khususnya di masa pemerintahan Khilafah Abbasiyah. Sangat banyak ulama-ulama dan intelektual dunia bermunculan dari Iran dan daerah sekitarnya. Akan tetapi setelah Dinasti Shafawiyah melegimitasi Syi'ah sebagai agama resmi negara, Islam mulai surut, cahaya ilmu Islam kian redup, dan sampai saat ini sangat jarang kita mendengar figur sunni muncul di sana[2261].
3. Syi'ah memiliki reputasi hitam dan buruk sepanjang sejarah; pembantain, pengkhinatan, dan permusuhan terhadap Ahlul Bait, Shahabat, dan kaum muslimin.

Demikian rentetan sejarah hubungan syi’ah dengan Majusi yang menunjukan bahwa Syi’ah pada hakekatnya adalah Majusi yang berubah Wujud untuk membalas dendam kepada kaum muslimin. Dan buktinyata dari hubungan ini adalah mereka mengadakan perayaan khusus untuk mengenang hari terbunuhnya khalifah Umar Ibnu Al Khatthab ﷺ oleh si Majusi. Bahkan pembunuh Umar bin Khattab ﷺ , Abu Lu'luah Al-Majusi sangat dimuliakan oleh pemerintah Iran, kuburannya sangat diagungkan bak istana yang sangat megah.



[2261] Situs Resmi Ahlus Sunnah Iran : http://arabic.sunnionline.us/ index. php? option =com_content&view=section&layout=blog&id=19 &Itemid=293)



Abu Lu'lu'ah ini diberi gelar oleh kaum Syi'ah dengan شُجَاعُ الدِّيْن "Pemberani Agama". Di pintu masuk kuburan Abu Lu'lu'ah tertulis :

بقعة متبركة بابا شجاع الدين أبو لؤلؤة فيروز

"Tempat berkah sang pemberani agama, Abu Lu'lu'ah Fairuz"

Kemudian di bagian dalam kuburan tertulis :

اللهم العن الجبت والطاغوت والنعثل

"Yaa Allah, laknatlah al-Jibt (yaitu Abu Bakar) dan thoguut (yaitu Umar bin Al-Khotthoob) serta An-Na'tsal (yaitu Utsman bin 'Affan)"

Setiap tahun kaum syi'ah mendatangi kuburannya dan mencari berkah dari kuburannya, serta merayakan perayaan, sebagai penghoramatan jasa Abu Lu'lu'ah yang telah berhasil membunuh Umar bin Al-Khotthoob radhiallahu 'anhu. Bahkan perayaan terbunuhnya Umar dipandang termasuk perayaan yang teragung. Al-Majlisi menyebutkan riwayat yang panjang yang menunjukkan akan hal ini.

ما معنى «عيد البقر»؟

السؤال :

ورد في كتاب مفاتيح الجنان للشيخ عبّاس القمّي في أعمال اليوم التاسع من شهر ربيع الأوّل: بأنّه عيد عظيم، وهو عيد البقر، وشرحه طويل مذكور في محلّه، وروي أنّ مَن أنفق شيئاً في هذا اليوم غفرت ذنوبه، وقيل يستحب في هذا اليوم إطعام الإخوان المؤمنين وإفراحهم، والتوسّع في نفقة العيال، ولبس الثياب الطيّبة، وشكر اللّه تعالى وعبادته، وهو يوم زوال الغموم والأحزان، وهو يوم شريف جداً، فما هو عيد البقر؟ ولم سمّي بهذا الاسم دون سواه؟

الجواب :

باسمه جلّت أسماؤه

(البَقْر) مصدر بقر يبقر بقراً، والمراد منه يوم شقّ بطن أحد أعداء الزهراء عليها السلام، وهو الذي ظلمها وهجم عليها وعصرها وأسقط جنينها، مما أدّى إلى شهادتها كما وردَ ذلك مستفيضاً في كتب الفريقين وقد بُقِرَ بطنه في اليوم التاسع من شهر ربيع الأوّل على يد التابعي الجليل أبي لؤلؤة النهاوندي المدني، فيحتفي الشيعة فرحاً بهذا اليوم ويعبرون عنه بعيد البقر ؛ لأنّهم يعتقدون أنّ اللّه تعالى قد انتقم فيه للصديقة الزهراء عليها السلام ممن ظلمها وهتك حرمتها، وذلك ببقر بطنه وتمزيقه، هذا مضافاً إلى أنّ هذا اليوم هو يوم تنصيب إمام زماننا المهدي المنتظر.

الرجوع الى 'مسائل عن الزهراء عليها السلام' | الإستفتاءات | الرجوع الى الصفحة الرئيسية

Pertanyaan:

*Dalam buku Mafatihul Jinan milik Syekh Abbas Al-Qummi tentang amalan pada hari kesembilan bulan Rabi'ul Awwal, bahwa pada hari itu adalah **hari yang agung, yaitu Idul Baqr,** ia menjelaskannya dengan panjang lebar, diriwayatkan bahwa siapa yang berinfak pada hari itu dosa-dosanya akan diampuni, dikatakan pula bahwa dianjurkan pada hari ini untuk memberi makan saudaranya dari kaum Mukminin dan membuat mereka senang, memberi kelapangan kepada keluarga dengan memberinya infak yang banyak, memakai pakaian yang bagus, bersyukur kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, pada hari itu segala permasalah an dan kesedihan akan lenyap, dan hari itu sangat mulia, maka apakah itu hari Idul Baqr, dan mengapa dinamakan dengan nama ini bukan dengan yang lainnya?*

Jawaban: Ulama mereka, Ar-Ruhani menjawab sebagai berikut, *Bismihi Jallat Asma'uhu :Al-Baqaru adalah mashdar dari kata* بقر - يبقر - بقرا *,dan yang dimaksud dengannya adalah hari dimana diirisnya (ditusuknya) perut salah seorang musuh Az-Zahra alaihis salam, dialah yang menzaliminya, menyerangnya, dan menggu gurkan janinnya yang mengakibatnya kesyahidannya, sebagaimana riwayat tentang itu sangat banyak terdapat pada kitab-kitab dua kelompok (sunni dan syiah), perutnya ditusuk pada hari kesembilan bulan kesembilan oleh seorang* ***tabi'in yang mulia, Abu Lu'luah An-Nahawand Al-Madani****, maka Syiah mengekspresikan kesenangannya pada hari ini dan mereka menamainya dengan Idul Baqr, karena mereka berkeyakinan bahwa Allah membalasnya untuk Ash-Shiddiqah Az-Zahra alaihas salam karena telah dizalimi dan dirusak kehormatannya, dan itu dengan cara ditusuk dan dirobek nya perut orang tersebut, dan ini juga berangkat dari keyakinan bahwa pada hari itulah Shahibuz zaman, Imam Al-Mahdi Al-Muntazhar diangkat menjadi Imam.*

Padahal Abu Lu'luah bukanlah seorang muslim apalagi seorang tabi'in yang mulia, bahkan dia adalah orang kafir yang berasal dari negeri persia, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,: ***"Dan apa yang dilakukan oleh Abu Lu'luah adalah sebuah kemuliaan bagi Umar ﵁ , dan hal itu lebih besar dari yang dilakukan oleh Ibnu Muljam terhadap Ali ﵁ , dan juga lebih besar dari para pembunuh Imam Husein ﵁ , karena Abu Lu'luah adalah orang kafir yang telah membunuh Umar,﵁ sebagaimana seorang yang kafir membunuh seorang mukmin, dan kesyahidan ini lebih besar nilainya dari syahadah seorang muslim yang dibunuh oleh orang islam juga***"[2262] .

Mereka juga berkeyakinan bahwa Abu Lu'lu'ah al-Majusi, si pembunuh Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab ﵁ , adalah seorang pahlawan yang bergelar **"Baba Syuja'uddin"** (seorang pemberani dalam membela agama). Hari kematian 'Umar dijadikan sebagai hari "Iedul Akbar", hari kebanggaan, hari kemuliaan, kesucian, hari barakah, serta hari sukaria[2263].

Dengan kenyataan ini menjadi jelaslah hubungan Syi'ah dengan Majusi. Allahu A'lam.

[2262] Mukhtashar Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah, Syekh Abdullah bin Muhammad Al-Ghunaiman, Maktabah Dar Thaybah, Riyadh, hal: 276

[2263] al-Khuthuth al-'Aridhah, hal: 18 .

2. Syi'ah Dan Yahudi

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata : Bukti dari, sesungguhnya bencana Rafidhah adalah bencana Yahudi, hal itu terlihat pada[2264] :

2.1. Sesungguhnya orang Yahudi mengatakan*:"Tidak boleh yang menjadi raja kecuali dari keluarga nabi Daud* عليه السلام *",Rafidhah berkata :" Tidak boleh menjadi imam kecuali dari anak Ali".*

2.2. Yahudi mengatakan :"*Tidak ada jihad di jalan Allah sampai keluar Maseh ad Dajjal dan diturunkan pedang*". Orang Rafidhah mengatakan : "*Tidak ada jihad di jalan Allah sampai keluar Al Mahdi, dan datangnya penyeru menyeru dari langit*".

Al-Hurr Al-Amili mengatakan bahwasanya, Abu Abdillah 'Alaihissalam telah berkata, "*Wahai Sudair, tetaplah tinggal di rumahmu. Jadilah kamu seorang penghuni di antara para penghuninya. Berdiamlah sepanjang malam dan siang. Jika kamu telah mendengar bahwa As-Sufyani telah muncul, maka pergilah kepada kami walaupun dengan berjalan kaki.*" [2265]

Berkata Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini dalam kitab Al-Kafi (8/295), katanya Abu Abdillah as, telah berkata, "*Setiap bendera yang dikibarkan sebelum munculnya Al-Qa'im maka yang melakukannya adalah thaghut yang disembah selain Allah* عز وجل *.*"[2266]

Al-Haaj Husain An-Nuri Ath-Thabrasi mengatakan bahwa Abu Ja'far 'Alaihis salam, telah berkata, "*Perumpamaan orang diantara kita Ahlul Bait yang keluar untuk berjihad sebelum kedatangan Al-Qa'im 'Alaihis salam adalah seperti perumpamaan seekor burung pipit yang terbang lalu jatuh dari sarangnya kemudian dibuat mainan oleh anak-anak kecil.*" [2267]

Disebutkan dalam sebuah riwayat katanya Abu Abdillah 'Alaihis salam, telah mengatakan, "*Siapapun diantara kami Ahlul Bait*

2264 Sumber : Mengungkap Hakikat Syi'ah, Agar Kita Tidak Terpedaya, Abdullah Al-Mushili .

2265 *Wasa'il Asy-Syi'ah* 11/36.

2266 Al-Hurr Al-Amili dalam kitab *Wasa'il Asy-Syi'ah 11/37* .

2267 Dalam kitab *Mustadrak Al-Wasa'il* 2/248, Daar Al-Kutub Al-Islamiyah – Teheran,

yang keluar demi berjihad sebelum datangnya Al-Qa'im kita, untuk menolak kezhaliman atau untuk membela kebenaran, niscaya ia akan tertimpa bencana. Kedatangan Al-Qa'im akan menambah kekuatan golongan kita." [2268]

Dalam riwayat lain *"Setiap bendera yang dikibarkan sebelum munculnya Al-Qa'im maka yang melakukannya adalah thaghut."* [2269]

Ayatullah Al-Khomeini, salah seorang ulama yang menjadi rujukan kaum Syi'ah, menyatakan bahwa yang berhak memerintah untuk memulai berjihad ialah Al-Qa'im. Lebih lanjut ia mengatakan dalam Tahrir Al-Wasilah (1/482), "*Di zaman tidak adanya waliyul amri dan sulthan al-ashri – semoga Allah mensegerakan kemunculannya–maka yang berwenang menggantikan nya ialah Al-Ammah. Mereka adalah para ulama ahli fiqih yang memenuhi syarat-syarat untuk mengeluarkan fatwa dan keputusan dalam masalah-masalah politik serta wewenang-wewenang lain seorang imam, kecuali dalam hal perintah untuk memulai berjihad."*

Abdullah bin Sinan, berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah 'Alaihis salam, 'Aku menjadi tebusan anda, bagaimana pendapat anda tentang orang-orang yang terbunuh oleh musuh di sebuah wilayah perbatasan?' Ia menjawab, *'Celaka. Mereka terburu-buru sebagai para korban di dunia dan sekaligus sebagai para korban di akhirat. Demi Allah, yang disebut syahid hanyalah golongan kita sekalipun mereka mati di atas tempat tidurnya'*[2270]*Selesai Nukilan .*

2.3. Orang Yahudi mengakhirkan (mengundurkan) shalat sampai bintang bertebaran, begitu juga orang Rafidhah mereka mengundurkan shalat maghrib sampai bintang-bintang bertebaran, padahal hadits mengatakan,artinya: "*Senantiasa umatku di atas fitrah, selama mereka tidak mengakhirkan shalat maghrib sampai bintang bertebaran"*[2271].
2.4. Orang Yahudi telah merubah taurat, begitu juga orang Rafidhah, mereka telah merubah Al Quran.

[2268] *Ash-Shahifah As-Sajadiyat Al-Kamilah*, hal: 16, Daar Al-Haura' – Bairut Libanon

[2269] *Mustadrak Al-Wasa'il* (2/248),

[2270] Diriwayatkan oleh Al-Mula Muhsin yang diberi julukan Al-Faidh Al-Kasyani dalam kitab *Al-Wafi* (9/15); juga oleh *Al-Hurr Al-Amili dalam Wasa'il Asy-Syi'ah* (11/21); Muhammad Hasan An-Najafi dalam *Jawahir Al-Kalam* (21/40) .

[2271] HR. Imam Ahmad : 4/147. 5/417, 422, Abu Daud, no : 418, dan Ibnu Majah, no : 689.



Mereka mengatakan bahwa alquran mereka *"Mushaf Fathimah" tebalnya 3 kali Al-Qur'an kaum Muslimin. Mereka menganggap ayat Al-Qur'an yang diturunkan berjumlah 17.000 ayat, dan menuduh sahabat menghapus sepuluh ribu ayat lebih.*

2.5. Orang Yahudi tidak memandang bolehnya mengusap khuf (sepatu kulit yang menutupi mata kaki), begitu juga orang Rafidhah.

2.6. Orang Yahudi membenci malaikat Jibril, mereka mengatakan: *"Malaikat Jibril adalah musuh kita dari kalangan malaikat".* Begitu juga orang Rafidhah, mereka mengatakan: *"Malaikat Jibril telah salah menyampaikan wahyu kepada Muhammad ﷺ"*[2272]

Rafidhah berkata: *" Jibril telah keliru dalam menyampai kan wahyu kepada Rasulullah ﷺ"*. Mereka juga berkata, *"Sesungguhnya Jibril عليه السلام telah berkhianat ketika menyampaikan wahyu kepada Muhammad ﷺ , padahal sepantasnya dan yang lebih berhak adalah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه".*

Inilah Syiah, bagaimana bisa mereka menuduh Jibril عليه السلام berkhianat, padahal Allah ﷻ telah menyifatinya dengan al amin (yang dapat dipercaya) dalam firman-Nya,"Yang dibawa turun oleh ar-Ruh al Amin (Jibril)." (QS. As-Syu'ara: 193)

2.7. Begitu juga orang Rafidhah meyerupai orang kristen. Pada satu ajaran nasrani yaitu, wanita-wanita mereka tidak memiliki hak mendapatkan mahar, akan tetapi hanya bersenang-senang dengan mereka dengan kesenangan, begitu juga orang Rafidhah, mereka menikah dengan cara mut`ah, dan mereka menghalalkan itu.

2.8. Orang yahudi dan kristen lebih utama dari orang Rafidhah dengan satu sifat (yaitu) :

- Orang yahudi jika ditanya : "*Siapakah orang yang terbaik di kalangan pemeluk agamamu?*" Mereka menjawab : "*Adalah sahabat-sahabat Musa*".

[2272] Ada juga suatu kelompok yang mengatakan yang aneh-aneh, mereka mengatakan : sesungguhnya Jibril telah berkhianat, dimana ia menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad, sedangkan yang lebih utama dan lebih berhak terhadap risalah adalah Ali bin Abi Thal:ib, oleh karena inilah mereka mengatakan : telah berkhianat Am2n (malaikan jibril) dan ia telah menghal:ang risalah sampai ke Haidari (Ali).



- Orang Kristen jika ditanya : *"Siapakah orang yang terbaik di kalangan pemeluk agamamu?"* Mereka menjawab : *"Adalah Hawari (sahabat-sahabat) Isa"*.
- Orang rafidhah jika ditanya :***"Siapakah orang yang terburuk di kalangan pemeluk agamamu?"***, Mereka menjawab : "***Adalah sahabat-sahabat Muhammad"***[2273]

2.9. Yahudi menuduh Maryam yang suci berzina (QS. Maryam: 28), Syiah melakukan hal yang sama terhadap istri Rasulullahﷺ,'Aisyah *radhiallahu 'anha* sebagaima- na yang diungkapkan Al-Qummi (pembesar Syiah) [2274] .

2.10. Yahudi mengatakan, "*Kami tidak akan disentuh oleh api neraka melainkan hanya beberapa hari saja."* (QS. Al-Baqarah:80).Syiah lebih dahsyat lagi dengan mengatakan, *"Api neraka telah diharamkan membakar setiap orang Syiah,"* [2275]

2.11. Yahudi meyakini, Allah mengetahui sesuatu setelah terjadinya sesuatu itu padahal Allah tadinya tidak tahu, begitu juga dengan Syiah. Orang-orang Syiah menyebut nya sebagai akidah al bada'. Abu Abdillah berkata, *"Seseorang belum dianggap beribadah kepada Allah sedikitpun, hingga ia mengakui adanya sifat bada' bagi Allah."* [2276] .

Bayangkan, mereka menisbahkan kebodohan.Padahal Allah ﷻ berfirman,"Katakanlah, *"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib kecuali Allah."* (QS. An-Naml: 65)

Sementara di sisi lain, mereka berkeyakinan bahwa para imam mereka mengetahui segala ilmu pengetahuan dan tak ada sedikit pun yang samar baginya. Al Kulaini, seorang ulama paling terpercaya di kalangan Syiah berkata di dalam bukunya, "Bab bahwa para imam mengetahui ilmu yang telah dan akan terjadi, dan tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi bagi mereka." [2277]

2.12. Yahudi menghalalkan darah setiap muslim. Demikian pula Syiah, mereka menghalalkan darah Ahlussunnah/ Sunni.

[2273] *Minhaajul Sunnah,* syeikhul Islam Ibnu Taimiyah : 1/24.

[2274] *Tafsir Al-Qummi* (2/34).

[2275] Sebagaimana tercantum dalam kitab mereka yang dianggap suci *Fashl Kita*b hal:157.

[2276] *Ushulul Kafi fi Kitabit Tauhid:* 1/331

[2277] *Al Kafi:* 1/261



Khomaini berkata, "*Kita akan menumpahkan darah para pembangkang (Ahlus Sunnah), kita akan bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan anak-anak perempuan, dan tidak akan ada seorang pun yang akan luput dari siksaan. Harta mereka akan sepenuhnya menjadi hak milik para pengikut Ahlul bait (Syi'ah). Kita akan hapuskan Makkah dan Madinah dari muka bumi karena dua kota tersebut menjadi benteng bagi orang-orang Wahabi. Kita wajib menjadikan Karbala sebagai tanah Allah yang suci dan penuh berkah, sebagai kiblat manusia dalam shalat dan dengan itu semua kita akan mewujudkan impian para imam Alaihis salam*[2278].

2.13. Syiah Imamiyah menetapkan 12 imam mereka untuk menyerupai jumlah pemimpin dari kalangan Bani Israil, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Maidah: 12.

2.14. Yahudi sangat keras memusuhi kaum Muslimin, firman Allah ﷻ, artinya:"Pasti kamu akan dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik." (QS. Al Maidah: 82)

شارون في مذكراته يقر بأن الشيعة ليسوا أعداء لإسرائيل

حتى انني اقترحت اعطاء قسم من الأسلحة التي منحتها اسرائيل، ولو كبادرة رمزية، الى الشيعة الذين يعانون هم أيضا مشاكل خطيرة مع منظمة التحرير الفلسطينية. ومن دون الدخول في اي تفاصيل، لم أرَ يوما في الشيعة اعداء اسرائيل على المدى البعيد، ولا حتى في الدروز. فالطائفة الدرزية اليهودية اندمجت في كل ميادين مجتمعنا، ابتداء من عالم الأعمال حتى الجيش. وقولي هذا لا يعني أنني اعتبر الطائفة السنية اللبنانية عدوانية قسرا او عدوًّا للود. فهم يعيشون معنا بسلام منذ عشرين عاما، ولا دافع يحول دون ديمومة هذا التعايش مستقبلا. أمّا عدوّنا الحقيقي الذي رأيته هنا، فيتمثل بالمنظمات الارهابية الفلسطينية « وأرض فتح » المستقلة، إضافة الى السوريين الذين يؤمّنون لهم الحماية والمساعدة.

استمرّ الحديث بضع ساعات، ولكن مع حلول الظلام كان لا بدّ من إنهائه حتى أرجع الى الشاطئ لموافاة الطائرة المروحيّة المكلّفة بإعادتنا الى اسرائيل. وعلى رغم الحرب، شهدت الطرقات حركة ... الى ازدحام السيّارات. فكنّا نراوح مكاننا على ... فساورني قلق بالغ بشأن موعدنا الذي ...

عندما وصلت أخيرا الى منزلي في ساعة ... في انتظاري. فبادرتني بسؤالها : « كيف وجد... يقبّلون الأيادي ويقتلون في نفس الوقت ».

بعيد عودتي، قدمت الى بيغن والحكومة الم... المواضيع المعالجة بأدقّ تفاصيلها، وعارضا انطبا... الضعف الكامنة عند المسيحيين. ولو لم أوظ... العلاقات القائمة بين اسرائيل والمسيحيين والـ... في القدس، في ١٦ شباط (فبراير) ١٩٨٢ ... الوزراء بشروط التدخّل الاسرائيلي المسلّح في لبنان : واصل الارهابيّون هجوماتهم

٥٨٤

المصدر: مذكرات أرييل شارون - ترجمة أنطوان عبيد - مكتبة بيسان، بيروت

[2278] Sayyid Husain al-Musawi, *Mengapa Saya Keluar dari Syi'ah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008. hal: 117.



3. Syi’ah Dan Nasrani

Oleh: Kholili Hasib *Mahasiswa Pascasarjana ISID Gontor*

Membicarakan sejarah aliran teologi Syi’ah, ternyata banyak litelatur karya ulama’ terdahulu tidak melepaskan dari fenomena hubungannya dengan Yahudi dan Kristen. Apalagi tokoh Abdullah bin Saba’, yang dalam Tarikh Ibnu Asakir, Tarikh Thabari dan kitab-kitab sejarah lainnya disebut sebagai pencetus pemikiran Syi’ah, adalah seorang Yahudi Yaman. Ia tercatat memeluk Islam pada zaman Utsman ﷺ. Di masa Daulah Abbasiyyah, Dr. Fath Muhammad al-Zaghi menyebut-nyebut penganut Syi’ah kerap bersentuhan dengan orang-orang Yahudi.

Interaksi intens antara kaum Yahudi dan Kristen dengan umat Islam di abad masa kekhalifahan Abbasiyah dan Bani Umayyah, akhirnya berpengaruh terhadap pemikiran Syiah. Selama dua masa itu, banyak terjadi proses internalisasi pemikiran Yahudi dan Kristen ke dalam pemeluk Syi’ah. Proses itu terjadi ketika mereka saling berinteraksi dalam kehidupan.

Kamil Sa’fan dalam *al-Yahud Tarikhan wa ‘Aqidatan* melaporkan, kaum Yahudi mendapatkan kemudahan hidup pada masa kekhalifan Abbasiyah. Tercatat, mereka mendirikan sepuluh sekolah teologi dan 23 tempat Ibadah di Baghdad. Pada masa Umayyah, bahkan ada orang Kristen yang menduduki posisi penting di pemerintahan. Disamping itu, Khalifah memberi kesempatan berdialog dengan kaum muslimin.

Di era pemerintahan Abbasiyyah, ada seorang Yahudi bernama Abdullah bin Ma’mun berpura-pura menjadi muslim. Ia mendakwahkan untuk bersikap lembut kepada *Ahlu al-Bait* Nabi ﷺ agar mudah diterima Syi’ah. Kitab *Kasyfu Asrari al-Bathiniyyah wa Akhbaru al-Qaramithah* merekam sepak terjangnya. Ia membuat fitnah dengan memasukkan metode ta’wil simbolis (*ta’wil bathiniyyah*)–yaitu metode ta’wil yang hampir sama dengan metode hermeneutika–ke dalam sekte Syi’ah Isma’iliyyah. Konsep ta’wil inilah yang dipraktikkan Syi’ah Isma’iliyyah (Syi’ah Bathiniyyah) dan sekte Syi’ah lainnya.

....Konsep ta'wil simbolis sendiri sesungguhnya adalah buah dari ajaran *Kabbalah*[2279] Yahudi....

Konsep ta'wil simbolis sendiri sesungguhnya adalah buah dari ajaran *Kabbalah* Yahudi. Menurut kelompok *Kabbalah*, di samping makna literal, teks kitab Taurat mempunyai makna batin yang hanya diketahui oleh para *salikin* (peniti jalan batin). Hermeneutika[2280] Baruch Spinoza

---

[2279] (Penyusun): Kabbalah adalah paham sesat dari ajaran Mesir kuno,yang kemudian diambil oleh yahudi menjadi ajaran khusus mereka terutama dalam gerakan rahasia freemasonry.

Ahli sejarah Yahudi, Fabre d'Olivet, dalam La Langue Hebraique, terbitan 1815, hal:28, menyebutkan bahwa Kabbalah berasal dari Mesir Kuno: Menurut penulis ini, Kabbalah mengakar hingga ke Mesir Kuno: Kabbalah merupakan suatu tradisi yang dipelajari oleh sebagian pemimpin Bani Israil di Mesir Kuno, dan diteruskan sebagai tradisi dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi.

Bukti lain tentang hubungan Freemasonry dengan Mesir kuno adalah banyaknya lambing-lambang Mesir kuno yang diadopsi menjadi lambing-lambang Freemasonry. Di antara lambang-lambang tersebut adalah gambar wajah fir'aun di depan altar loji Freemason, pyramid di bawah mata, tiang ganda, dan obelisk.

Bahkan, lambang Freemasonry berupa jangka dan mistar siku sebenarnya merupakan representasi dewa dewi Mesir, Osiris dan Isis.Jelaslah, bahwa Kabbalah bukanlah tafsir Taurat, bukan pula ajaran Nabi Sulaiman.

[2280] (penyususn) : Teori tafsir inilah yang menjadi andalan dan selalu dipromosikan oleh kelompok JIL. Rumus teori Hermeneutik Schliermacher ini didasarkan pada analisis terhadap pengertian tata bahasa dan kondisi sos–bud – kejiwaan pengarangnya dan kondisi lingkungannya, ini sangat penting untuk memahami makna suatu teks. Oleh karena itu Schliermacher dijuluki sebagai Bapak pendiri Hermeneutika umum / modern.

Kebobrokan Tafsir HERMENEUTIKA dapat dilihat dari tulisan berikut ini: **disari dari tulisan** Drs. Hafidz Abdurrahman, M.A.

1.Kelahiran tafsir hermenutika tidak bisa dilepaskan dari sejarah Yahudi dan Kristen, ketika mereka dihadapkan pada pemalsuan kitab suci, dan monopoli penafsiran kitab suci oleh gereja. Secara epistemis mereka melaku kan **dekonstruksi** wahyu menjadi **Corpus Officiel Slos.** Dengan Linguistik mereka mencari justifikasi Hermeneutika.

2.Anggapan-anggapan kufur sengaja dikembangkan dan menjadi asumsi dasar tafsir hermeneutika mereka, misalnya: al-Qur'an adalah produk budaya, al-Qur'an adalah kompilasi Kata Tuhan dan kata Muhammad, al-Qur'an sudah tereduksi menjadi korpus resmi tertutup, dan karenanya harus didekonstruksi. Akibatnya, apa saja yang berbau syara' harus dibuang, demi apa yang mereka klaim sebagai obyektivitas

3.Teori hermeneutika tidak mengenal haqîqah syar'iyyah, seperti lafadz al-jihâd, as-shal:âh dan sebagainya. Padahal:, realitas tersebut ada di dalam al-Qur'an, kedua lafadz tersebut tetap diartikan sebagai haqîqah lughawiyah, sehingga masing-masing diartikan dengan kerja keras untuk jihâd, dan berdoa untuk shal:âh. Tidak dimasukkannya, atau lebih tepat ditolaknya, keberadaan haqîqah syar'iyyah dalam teori hermeneutika .

4.Teori hermeneutika juga tidak menyentuh nâsikh-mansûkh, atau penggunaan teks di luar konteks historisitasnya, sebagaimana yang dibakukan dalam kaidah: al-'ibrah



(1632-1677), filosof dan teolog Yahudi penggagas metode kritik Bibel, termasuk banyak dipengaruhi oleh ajaran *Kabbalah* dalam hal metode 'tafsir' ini.

Pada kenyataanya, di masa pemerintahan Abbasiyyah, kaum *Kabbalis* sudah berinteraksi dengan pengikut Syi'ah. Infiltrasi pemikiran *Kabbalis* ke dalam pemikir-pemikir muslim secara tidak langsung melalui sekte Yahudi yang bernama al-'Isawiyyah pada masa Khalifah al-Mansur. Dr. Ali Syami al-Nasyyar mengungkap bahwa para peneliti mengatakan, doktrin utama Syi'ah Isma'iliyyah berasal dari sekte Yahudi al-'Isawiyyah ini[2281]. Sekte al-'Isawiyyah meyakini pendirinya bernama Abu Isa Ishaq bin Ya'qub adalah seorang nabi al-Masih yang ditunggu-tunggu. Mereka juga memasukkan konsep penafian sifat-sifat wujudiyyah Tuhan, dan teori *hulul* kedalam pemikiran Isma'iliyyah.

Al-Nasysyar mengatakan: "Sekte al-'Isawiyyah ini berperan besar dalam mendirikan sekte Syi'ah *Bathiniyyah* (*Isma'ilyyah*). Ada korelasi antara sebagaian sekte-sekte Yahudi dengan sekte Bathiniyyah ini melalui ajaran *Kabbalah* Yahudi. Sungguh saya melihat *Kabbalah* Yahudi berpengaruh besar terhadap akidah-akidah Syi'ah Ghulat". Dan ternyata, ajaran-ajaran tersebut juga diadopsi oleh sekte Syi'ah lainnya termasuk Syi'ah *Istna 'Asyriyyah*.

Sedangkan infiltrasi Kristen banyak terjadi pada masa Umayyah. Orang-orang Kristen pada masa Bani Umayyah sering melakukan diskusi,

---

bi 'umûm al-lafdh(i) la bi khushûs(i) as-sabab. Sebab, keduanya bersumber dari sumber syara'. Dengan teori ini, ayat-ayat yang telah dinasakh dianggap masih berlaku, misalnya, surat Ali 'Imrân (03): 130, yang membolehkan riba, asal tidak berlipat ganda. Padahal:, ayat ini sudah dinasakh dengan surat al-Baqarah (02): 278. Kasus yang sama juga berlaku pada ayat-ayat khamer, sehingga baik riba maupun khamer menjadi boleh. Inilah produk tafsir hermeneutika.

5.Dengan kerangka yang sama, kaidah bahasa: muthlaq-muqayyad, seperti dalam kasus as-sâriq(u) wa as-sâriqat(u) surat al-Mâ'idah (05): 38, yang muthlaq kemudian di-taqyîd dengan hadits: majâ'ah mudhtharr (kelaparan yang mengancam nyawa), tidak diakui. Tentu, karena kedudukan Rasul hanya dianggap sebagai tokoh sejarah, bukan sebagai bagian dari as-Syâri'. Akibatnya, tindakan 'Umar ketika tidak memotong tangan pencuri yang mencuri pada tahun paceklik ('âm ar-ramâdah) dianggap sebagai tidak menerapkan hukum potong tangan. Padahal:, ini bagian dari konteks muthlaq-muqayyad. Dengan Rasul yang diposisikan sebagai tokoh historis, berarti konteks mujmal-mubayyan juga tidak bisa mereka terima. (Sumber:www.pakdenono:com ,-CHM Melawan Fitnah Jaringan Iblis Liberal) :

[2281] *Nasy atu al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam* juz I, hal: 88)



dialog dan perdebatan dengan orang-orang Islam. Bahkan, toleransi Kekhalifahan Bani Umayyah terhadap kaum Kristen, dimanfaatkan Kristen untuk menarik simpati kaum muslim dengan melakukan kerja kerja sama.

Pada kondisi ini, menurut catatan Dr. Fath Muhammad al-Zaghbiy, ajaran Kristen terinternalisasi ke dalam doktrin Syi'ah.

Pada tahun 400H seorang ulama' Syi'ah di Baghdad dalam khutbah jum'at secara terus terang mengakui ada kemiripan Syi'ah dengan Kristen, bahwa Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ bisa menghidupkan mayat manusia, sebagaimana Nabi Isa ﷺ juga melakukannya[2282]

Memang menurut Alqamah bin Qais, perumpamaan Ali bin Abi Thalib seperti Nabi Isa bin Maryam; Bahkan doktrin *ghuluw* ini telah dikumandangkan oleh Abdullah bin Saba', seorang Yahudi Yaman yang disebut pencetus lahirnya paham Syi'ah. Abdul Qahir al-Baghdadi mencatat, bahwa Abdullah bin Saba' pernah berkata: "Sesungguhnya Ali telah naik ke langit, sebagaiman Nabi Isa naik ke sana" [2283]

Ritual-ritual Syi'ah juga disinyalir bersumber dari ajaran Kristen. Seperti diakui oleh Vali Nasr,putra Seyyed Hossein Nasr, ritual Asyura memperingati kematian Husein cucu Nabi, Imam Syi'ah ketiga, bertumpu pada duka cita (Azadari) yang hampir sama dengan ritual di dalam ajaran Katolik Lenten. Katolik Lenten melakukan parade penderitaan Yesus pada hari Minggu Suci (*Holy Week*) pada empat puluh hari sebelum Paskah.

Bahkan praktik menyakiti diri sendiri pada peringatan duka Asyura dengan menumpahkan darah sendiri melalui sayatan kecil di kepala menurut Vali Nasr menyerupai ritual penyesalan (Panitentes) yang dilakukan di lingkungan Katolik di Iberia. Apalagi ritual menyakiti diri pada Asyura diyakini untuk mempertebal keimanan kaum Syi'ah dan merupakan kesempatan pertobatan kolektif atas dosa-dosa. Ini berarti Syi'ah menjadikan Hussein sebagai penebus dosa, sebagaimana Yesus yang disalib demi menebus dosa kaum Kristiani.

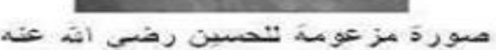
[2282] *al-Hadlarah al-Islamiyyah fi Qarn 4* Jilid I hal: 125
[2283] *al-Farqu bayna al-Firaq*, hal: 143



Walhasil, ternyata infiltrasi pandangan hidup Barat Kristen dan Yahudi tidak hanya masuk ke dalam pemikiran muslim liberal, akan tetapi telah lama merasuk ke dalam sekte Syi’ah. Akan tetapi untuk kepentingan dakwah, doktrin-doktrin Syiah terkadang tidak diketengahkan secara lugas dan terang. Ada metode *taqiyyah* (menyembunyikan identitas pemikiran) untuk keselamatan akidah di tengah mayoritas penganut Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Adagiumnya seperti tersebut dalam kitab Syi’ah, *Ushul Kafi* 2/217; ***“La dina liman la taqiyya lahu”***. Selesai Nukilan[2284] .*Wallahu a’lam bil showab.*

من أين يأتي الروافض بطقوسهم




صورة مزعومة للحسين رضي الله عنه



صورة مزعومة للمسيح ابن مريم




الشموع في مساجد الروافض



الشموع في الكنيسة




أئمة الشيعة المزعومين



سى عليه السلام والحواريون

[2284] http://www.eramuslim.com/


قمة التذلل لله في الدعاء لأعداء الله
الدعاء لأسياده الصليبيين
EXIT
AP


عمار الحكيم هل انت معمم ام قسيس ؟؟؟


When Pagans Go Wild, The Similarities Between Shia On The Left & Christians On The Right, A Picture Speaks A Thousand Words..........

4. Syi'ah Dan Zionisme

Hubungan Syiah Iran dengan Zionis juga adalah sisi gelap yang selalu mereka tutupi. Beberapa waktu lalu seorang Ulama Syiah sempat membuat pernyataan mengejutkan.

> Menurut Ulama Syiah Mahmud Nubia, bahwa penasehat teras atas Ahmadinejad, Esfandiar Rahim Mashaei, menyatakan bahwa Iran harus memiliki "hubungan yang bersahabat" dengan Negara Yahudi, namun Ahmadinejad menahan diri dari posisi ini di depan umum karena pemimpin tinggi Syiah Iran Ayatollah Ali Khamenei sangat keberatan dengan hal ini[2285].
>
> Nubia lebih lanjut menyatakan bahwa Presiden Iran secara pribadi mengatakan kepadanya bahwa ia mendukung pernyataan Mashaei, tapi tidak bisa berkata apa-apa karena menghormati pemimpin tertinggi Syiah Iran, Ali Khomeini.

Sejatinya, menurut Husain Ali Hasyimi, dalam tulisannya, **Al-Harbul Musytarakah Iran wa Israil** bahwa sejak zaman Syiah Pahlevi, Iran telah menjalin hubungan perdagangan dengan Zionis Yahudi. Dan hubungan dagang ini berkelanjutan hingga setelah revolusi Syiah yang dipimpin oleh Khumaini.

Sedikitnya 200 perusahaan internasional yang beroperasi di Israel memelihara hubungan perdagangan yang luas dengan Iran. Hubungan ini termasuk investasi dalam industri energi Iran, yang merupakan sumber penghasilan utama Iran dan berfungsi untuk menyalurkan dana untuk mengembangkan rudal, program nuklir dan senjata konvensional lainnya.

Bahkan pada tahun 1980-1985, Zionis Yahudi merupakan Negara pemasok senjata terbesar ke Iran. Sandiwara "permusuhan" Iran dan Yahudi mulai terbongkar, ketika pesawat kargo Argentina yang membawa persenjataan dari Yahudi ke Iran tersesat, sehingga masuk ke wilayah Uni Soviet, dan akhirnya di tembak jatuh oleh pasukan pertahanan Uni Soviet. Dikisahkan, Iran membeli persenjataan dari Yahudi seharga 150 juta dolar Amerika, sehingga untuk mengirimkan seluruh senjata tersebut, dibutuhkan 12 kali penerbangan.

[2285] Lihat Eramuslim, *Ulama Syiah: Ahmadinejad Ingin Menjalin Persahabatan dengan Israel*, 27 Mei 2011

Lebih dari itu, Amerika juga pernah terlibat skandal dengan Iran dimana Ronald Reagen, (yang kala itu menjadi Capres) pernah berpura-pura memerangi Khomeini, akan tetapi di belakang layar justru Amerika gencar mengirimkan senjata-senjata mutakhir untuk memenangkan Khomeini.

Lewat investigasi berkepanjangan akhirnya skandal Iran Gate ini pun akhirnya terbongkar. Reagan dianggap menjurus pada tindakan kriminal, terlebih telah melibatkan CIA dan Partai Republik dengan seluruh kegiatannya menjalin hubungan dengan Iran. Reagan pun akhirnya membuat pernyataan resmi kepresidenan tentang hubungan AS-Iran. Dikatakan tidak ada masalah apa pun dalam hubungan kedua negara. Negeri ini juga tidak lagi memberi indikasi teror yang mengancam AS.

Selanjutnya kalaulah memang Iran serius melawan Zionis Amerika, sekiranya ia bisa berbuat lebih riil dalam melaksanakannya. Tidak jauh dari Iran, berbatasan langsung dengan teritorial Iran, yakni Afghanistan dimana puluhan ribu mujahidin bahu membahu mengusir Amerika dan cengkaman Zionis. Namun sampai saat ini belum ada tindakan konkret dari Iran untuk membantu Afghan mengusir Amerika.

Yang terjadi justru sebaliknya. Kita ketahui bersama hubungan Ahmadinejad dengan Nouri Al Maliki dekat sekali. Sebab Perdana Menteri Syiah di Irak ini juga naik atas jasa Teheran. Maka itu, pada 18 Oktober 2010, Maliki terbang ke Teheran pada hari Senin untuk meminta dukungan bagi masa jabatan barunya, karena Iran telah memiliki pengaruh yang signifikan di Baghdad sejak runtuhnya Saddam. Padahal jelas-jelas Nouri Al Maliki adalah kaki tangan Amerika di Irak[2286].

Silahkan baca pengkhianatan Syi’ah di Irak

Selanjutnya kita akan menungkapkan kebatilan-kebatilan aqidah syi’ah dan perbedaannya dengan Islam.Penyusun sengaja tidak memberikan komentar dan mengungkapkan bantahan ulama atas keyakinan mereka. Karena penyusun berharap semoga dalam jilid berikutnya penyusun dapat mengungkapkan Makar Syi’ah dan bantahan atas makar-makar dan syubhat yang dilontarkan. Allahu Musta’an.

[2286] Lebih jauh baca di Eramuslim, *Akhirnya, Poros Baru Syiah: Ahmadinejad-Maliki-Al-Sadr*, 20 Oktober 2010 Hakekat Ahmadinejad: Mengungkap tabir hitam pemimpin syi'ah Ahmadinejad Sumber :Bilal *Senin, 23 Januari 2012 18/10/48*



D. PERBEDAAN ISLAM DAN SYI'AH

1. Pokok-Pokok Aqidah

NO	ISLAM		RAFIDHAH	
01	Tuhan,Nabi dan Khalifah	Tuhan Allah, Nabi Muhammad ; Khlifah Abu Bakar	Tidak Mengakui Tuhan Seperti Ini.	Anwar al-Nu'maniyyah, 2/ 278, Bab Nur fi Haqiqah al-Anwar
02	Al Quran	6326 dan Asli	17.000 Qura Ahli Sunnah Palsu	Ushulul Kafi, hal:671. asy-Rafidhah wal Qur'an, hal: 31—32, karya Ihsan Ilahi Zhahir
03	Hadits	Jalur Sahabat	Hanya Ahlul Bait jika tidak musyrik	Ashlush Rafidhah wa Ushûluhu hal: 79 ,- Ushûlul Kâfy 1/439, tahqiq Muhammad Ja'far Syamsuddin, terbitan Dârut Ta'âruf, Beirut, Lebanon, 1990 M/1411 H
04	Syahadat	Dua Kalimah Syahadat	3 kalimah + 1 laknat + 12 imam	Buka Youtube Syahadat Rafidhah
05	Azan	Umum Didengar	Ada Tambahan Ali Wali Allah Ali Hujjatullah Hayya'alal Khair Amal	Buka Youtube Azan Rafidhah
06	Tanah Suci	Makkah Madinah	Padang Karbala	Bihaarul Anwaar, 57/ 202, riwayat: 147, bab: 1. danAttahziib, 6, / 72, riwayat: 6. serta Al Wasaail, 14/ 513-516 bab: 68, riwayat: 19719-19723,-
07	Hari Raya	Idul Fitri & Adha	Idul Ghadir , dan Asyura dan Idul Baqr	Kitab Idul Ghadir A'zhamul A'yad fil Islam halaman 12.
08	Ahlul Bait	Keluarga Rasul	Hanya Ali Fatimah Hasan & Husein serta keturunan Husein	Al-Anwâr An-Nu'mâniyah 1/133, Bihâr Al-Anwâr35/333, dan selain nya. Bacalah Al-'Aqidah Fî Ahlil Bait Bain Al-Ifrâd Wa At-Tafrîdkarya Sulaimân As-Suhaimy hal: 352-356 dan Asy-Rafidhah Wa Ahlul Bait hal: 13-20 karya Ihsân Ilâhî Zhahîr
09	Ummul Mukminin	Istri-Istri Rasul ﷺ	Tidak ada semua kafir	lihat kitab "Haditsul Ifk" karya Ja'far murtadha, hal:17
10	Ummul Mukminin	Ibu-Ibu Orang Ber iman Wanita Mulia	Tidak ada semua kafir	Ikhtiyar Ma'rifatur Rijal karya At Thusi hal:. 57-60

NO	ISLAM		RAFIDHAH	
11	Ummul Mukminin Aisyah	Ibu Orang Beriman;Wanita Mulia	Lebih Najis dari Babi	Al-Thaharah karya Khomeini Al-Khabits, 3 /457
12	Fatimah	Anak Rasulullah Wanita Mulia	Rakus Pada Dunia	Furu'ul Kafi juz dua, kitabun nikah, hal: 157
13	Ali bin Abi Thalib	Menantu Rasulullah, Khalifah ke-4 ; Umat termulia setelah Abu Bakar,Umar dan Utsman ﵁	Seperti Hewan	Bihâr Al-Anwâr 12/213
14	Hasan	Cucu Rasulullah Pemersatu Umat	Penghina /Rendahan	Rijalul Kisysyi hal:103
15	Abbas dan Aqil	Ahlul Bait mulia	Lemah Iman dan tidak punya harga diri /penakut	Hayatul Qulub 2/ 846 dan Furu'ul Kafi, jilid 3, Kitabur raudhah
16	Sahabat	Manusia Terbaik	Kafir/Murtad	Tafsir as-Safi. 1/389
17	Khulafaur Rasyidin	Khalifah Mulia	Berhala & Penghianat	Bihar Anwar 4/375Muhammad Baqir al-Majlisi
18	3 khalifah + Muawiyah +Aisyah,Hafsah, Hindun ,Ummul Hakam	Orang pilihan dan wanita-wanita mulia	Empat berhala dan wajib berlepas diri; kafir demikian ga pencintanya	al-Majlisi, Haqqul Yaqin, hal: 519. Kitab asal berbahasa Parsi, dicetak dan diterbitkan di Tehran. Dipaparkan oleh Prof. Dr. Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili dan Syaikh Muhammad 'Abdus Sattar at-Tunisiawi
19	Abu Hurairah	Sahabat Mulia	Dihujat	Buku Abdul Husein
20	Bukhari & Muslim	Amirul Mukminin Fil Hadits	Bodoh dan Pendusta	Ash-Shawârimul Muhriqah hal: 57
21	Imam Ahli Sunnah	Imam Mulia	Kafir Terlaknat	Asy-Syiah wa as-Sunnah. Hal: 7. Ihsan Ilahi Zahiri
22	Umat Islam	73 Golongan .	Hanya Rafidhah dan Ahli Sunnah Kafir	Al-Masail al-Khurasaniyah. Hal: 147
23	Darah dan Kehormatan Ahli Sunnah	Haram	Boleh bahkan Wajib Dibunuh/ Diperangi	Sayyid Husain al-Musawi, Mengapa Saya Keluar dari Rafidhah, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008. hal: 117



2. Rukun Agama

NO	ISLAM		RAFIDHAH	
24	Syahadat	Duakalimah Syahadat	Tidak Masuk Rukun Islam	Dalil Rukun Islam Rafidhah Ushuul Al-Kaafie 2 / 18
25	1. Sholat	5 waktu	3 x untuk 5 waktu	Minhaj Kebenaran dan Pendedahannya (Fiqh Lima Mazhab di antara Nas dan Ijtihad) oleh al-Hassan bini Yusuf al-Mutahhar al-Hulliyy, terjemahan Prof. Madya Dr. Lutfi Ibrahim, halaman 36 tahun 1993 .
26	2. Zakat	Wajib	Khumus lebih Utama	Tahzib al-Ahkam , Ja'afar Muhammad bin at-Tusi, hal: 122 ;Man la yahdhuruhul Faqih, 2/41 ; Al-Hadhaiq An-Nadhirah ,Al-Bahrani, 12/ 428
27	3. Puasa Ramadhan	Wajib	Asyura Lebih Utama	
29	Tarawih	Sunnah	Bid'ah	
30	Waktu Buka	Segera	Seperti Yahudi	'Wasail As-Syiah, hal: 124 - 125
31	Jimak Siang Hari	Batal & Kafarat	Tidak Batal dan Tanpa Kafarat	Minhaj As-Shalihin, 1/263
32	4.Haji	Makkah	Maqam Husein = 100 x Haji dan Umrah Mabrur	Mu'tamar al-Shaykh al-Mufid, hal: 133-134; aTafsil Wasa'il al-Shi'ah ila Tahsil Masa'il al-Shari'ah, juz 14. , Kashf al-Ghummah fi Ma'rifah al-A'immah, 2/41..
33	5.Wilayah	Tidak Masuk Rukun Islam	Rukun Yang Utama > dari rukun ,1,2,3,4	Silahkan lihat kitab ulama Syiah, Idul Ghadir A'zhamul A'yad fil Islam/ Idul Ghadir Hari Raya Terbesar dalam Islam, karangan Sayyid Muhammad Husain Asy Syirazi, terbitan Haiah Ilmiah fi Hauzah Ar Rasul Al A'zham Shallallahu Alaihi wa Sallam fil Kuwait, hal: 12.
34	Kota Suci	Makkah Madinah	QUM Najaf & Karbala	Bihârul-Anwâr (57/213),
35	Wafat Khalifah Umar	Duka danAwal Terbuka Pintu Fitnah	HAri Raya Kemenangan Idul Baqr	al-Khuthuth al-'Aridhah, hal: 18
36	Abu Lulu'ah	Pembunuh Pengkhianat	Pahlawan Besar Rafidhah Masuk Surga	Fashlul Khitoob hal 192-193

RUKUN IMAN.

NO	ISLAM		RAFIDHAH	
37	1	Iman Kepada Allah	Tauhid	Muhammad Ridho Mudzaffar, Al-Aqa'id Al-Imamiyah
	2	Iman Kepada Para Malaikat	Keadilan	
	3	Iman Kepada Kitab-Kitab	Kenabian	
	4	Iman Kepada Para Rasul	Imamah	
	5	Iman Kepada Hari Akhir	Al Ma'ad (Kiamat)	
	6	Iman Kepada Qadar Baik & Buruk	Tidak Ada	
38	Tauhid	Mengesakan Allah	Hanya Mengakui Keimaman Ali Memohon pada Ali dan Mengakui Ketuhanan Fatimah	Ushul Kafi, 1/437Biharul Anwar, 49/101 Ushul Kafi, 1/407-410 .al-Washilah ilallah, hal: 7
39	Keadilan	Tidak Masuk Rukun	Rukun	
40	Kenabian	Dipilih Allah	Lebih Rendah dari Imam Rafidhah	Bihar al-Anwar, Muhammad Baqir Al-Majlisy, 26/267-282
41	Imamah	Tidak masuk Rukun	Inti Ajaran Rafidhah	Ushul, 2/437,656,775
42	Keta'atan/Bai'ah	Wajib Ta'at Pada Pemimpin / Umara yang Ada	Hanya wajib dan syah pada Imam Rafidhah	Al Kaafii syarh Al Mazandaraani, dan lihat kitab Al Bihaar 25/113
43	Qiamat	Hari akhir menanti perhisaban Allah ﷻ	Yang pertama ditanya soal Imam ; Dibangkitkan Musuh Rafidhah untuk diqishos kemudian masuk neraka kekal	Bihâr al-Anwâr, al Majlisi, 27 / 79, hadits 18 ; Ni'matullah al-Jazairi, Al-Anwar al-Nu'maniyyah..2/85 dan Majlisi, Haqq al-Yaqin, 2/ 242
44	Syirik	Mensyerikatkan Allah	Menserikatkan Ali dalam Wilayah	Ushul, 2/437,656,775

3. Aqidah

N	ISLAM		RAFIDHAH	
45	TAQIYAH	Haram	WAJIB	Usuulul Kafy, hal: 482-483
46	AL BADA'	Tidak Ada	Paling Utama & Mulia	Ushulul Kafi, hal: 40,232
47	IMAMAH	Tidak ada	Wajib menerima 12 Imam Rafidhah jika tidak KAFIR	Haqqul Yaqin fi Ma'rifati Ushulud Diin karya 'Abdullah Syibr, 2/ 189
48	WILAYAH		Hanya Milik Ali	Ushul, 2/433
49	BAI'AH	Wajib Jika Ada Khalifah Kaum Muslimin	Kafir jika bukan pada imam 12	Al Kaafii syarh Al Mazandaraani, dan lihat kitab Al Bihaar 25/113
50	RAJ'AH	Tidak ada istilah yang ada hari berbangkit dan yaumul hisab.	Wajib saat datang Imam Mahdi untuk meyembelih musuhnya (musuh Ahlul Bait	Awaailul Maqaalaat, oleh Al Mufiid, hal: 51,Al Khuthuthul `Ariidhah, oleh Muhibbudin Al Khatiib, hal: 80
51	TIINAH	Yang Mulia Yang Paling Takwa	Asal Penciptaan Rafidhah Lebih Mulia disbanding Ahli Sunnah	`Ilal-As Syaraai` hal: 490-491, Bihar Al Anwar : 5/247-248
52	MUTH'AH	Haram	Wajib dan diancam neraka bagi yang menolak	Manhajus shadiqin, hal: 356, oleh Mulla Fathullah Kasyani ; Tafsir Manhajus shadiqin, hal: 356.

4. Fiqh

NO	ISLAM		RAFIDHAH	
53	Melihat Wanita Telanjang	Haram	Boleh	Anikah juz 1 hal 66
54	Aurat Wanita	Kecuali Muka dan Telapak Tangan	Kecuali Kemaluan	Al Kaafi 6/501 Tahdzibul Ahkam 1/ 374
55	Selingkuh	Haram	Boleh	Tahdzibul Ahkam 7/253
56	Melacur	Haram	Boleh	Tahdzibul Ahkam 7/253
57	Homo Sex	Haram	Boleh	LillahiTsumma Lit-Tarikh hal: 54
58	Incest	Haram	Boleh	Lillahi- Tsumma Lit-Tarikh hal: 44
59	Meminjamkan Istri	Haram	Boleh	Kitabul Istibhsor 3/136
60	Sodomi	Haram	Boleh	Tahrirul Wasilah hal:241



5. Imam Mahdi

NO	ISLAM		RAFIDHAH	
61	Kemunculan	Dari Timur	Gua Samarra	
62	Nasab	Keturunan Rasulullah	Bangsa Yahudi = Messiah Yahudi	Lihat Max Margolis dan Alexander Marx : A History of Hebrew People, hal: : 258
63	Hukum	Islam	Hukum Daud	Manhajus shadiqin, hal: 356, oleh Mulla Fathullah Kasyani
64	Kitab Suci	Al Quran	Quran Rafidhah 17.000 ayat	
65	Bahasa Kitab	Bahasa Arab	Bahasa Hebrew = Bahasa Yahudi	Al-Ghaybah an Nu'mani, p.326
66	Pengikut	Umat Islam	Yahudi	Al-Irshaad al-Mufid , hal: 402
67	Membai'at	Seseorang Di Ka'bah	Rasul Bangkit untuk Bai'at	Haqq al-Yaqin 2, / 347 dan Bashairu al-Darajat, hal: 213
68	Kiblat	Ka'bah	Meruntuhkan Ka'bah	Bihar al-Anwar,.52/387
69	Datang	Menebar Keadilan, membunuh Dajjal	Kejam dan Membunuh Semua Ahli Sunnah/ musuh syiah; anak-anak / dewasa ;Membongkar kuburan sahabat	Mula Baqir al-Majlisi, Bihar al-Anwar, 52 / 318,333,349 ,372 ; Tafsir Furat ibn Ibrahim, hal: 100
70	Pakaian		Mengenakan Pakaian Kebesaran Yahudi	
71	Taqiyah	Tetap Haram	Tidak boleh lagi	Hapus

6. Fatwa-Fatwa Kesesatan/Kekufuran Syi'ah

NO	ULAMA	MARAJI'
1	Imam Abu Hanifah rahimahullah	Fatawa As-Subki 2/590
2	Imam Malik rahimahullah	Kitabus Sunnah Imam Al-Khalal, 2/557
3	Imam Asy Syafi'i rahimahullah	ar-Risalah, hal: 325
4	Imam Ahmad rahimahullah	As Sunnah , Imam Ahmad, hlm 82 tashih kh Ismail Al Anshori.Baca Ar Risalah hlm 751 dan seterusnya
5	Al-Imam al-Bukhari rahimahullah	Khalqu Af'alil 'Ibad, hal: 125
6	Al-Imam Al-Qadhi Iyadh rahimahullah	ar-Risalah, hal: 325
7	Al-Imam Fakhruddin ar-Razi rahimahullah	Nihayatul-'Uqul, hal:212
8	Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah	Dirasatul Firaq hal: 193.Dinukil dari jmu' Fatawa, Ibnu Taimiyah, 35/149-152
9	Al-Imam Sufyan ats-Tsauri rahimahullah	Siyar A'lamin Nubala, 7/253
10	Al-Imam Abu Zur'ah ar-Razi rahimahullah	al-Kifayah, hal: 49, al-Khathib al-Baghdadi
11	Al-Imam Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah	Syarah Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal-Jama'ah, al-Laalikaa'i, 1/138, no: 264
12	Al-Imam Ibnu Hazm rahimahullah	al-Fashlu Fil-Milal wal-Ahwa' wa an-Nihal, 5/40
13	Al-Imam al-Ghazali rahimahullah	Fadha'ihul-Bayyinat, hal: 149
14	Al-Imam 'Amir asy-Sya'bi rahimahullah	as-Sunnah, Abdullah bin al-Imam Ahmad ,2/549.
15	Al-Imam Al-Baghdâdi rahimahullâh	Al-Farqu bainal Firaq hlm 382
16	Syeikh Ad-Dahlawi rahimahullah	Mukhtashor At-Tuhfah Al Itsna Asyariyah, hal: 300
NO	ULAMA	MARAJI'
17	Al-Imam Al Qarthubi rahimahullah	Ushul Madzhab As Syi`ah Al Imamiyah sna Asyara, Dr. Nashir AL Qafaari, 3/1250.
18	Al-Imam Al-Alusi rahimahullah	Nahju as-Salamah, hal:29-30
19	Al-Imam al Faryabi rahimahullah	al-Sunnah, al-Khalal: 2/566
20	Al-Imam Ahmad bin Yunus-rahimahullah	Al-Sharim al-Maslul, Ibnu Taimiyah: 57
21	Al-Imam Syaukani rahimahullah	Natsrul-Jauhar 'alaa Haditsi Abi Dzar, hal:15-16
22	Imam Al-Hasan bin Ali bin alaf Al Barbahary rahimahulllâh	Syarh As-Sunnah hal: 54
23	Syeikh Muhammad bin Abdul	Risalah fi Ar-Radd 'ala Ar-Rafidhah



	Wahhab rahimahullah	
24	Fatwa Lajnah Daimah	Fatwa Lajnah Daimah Lil Iftak, (2/264).
25	Fatwa Syeikh Bin Baz rahimahullah	Situs resmi milik Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz .
26	Fatwa Syeikh Sholeh Fauzan rahimahullah	29 Rabiuts Tsani 1433
27	Fatwa Syeikh Abdullah bin durrahman Al Jibrin rahimahullah	tahun 1414 H
28	Syeikh Al-Azhar, Prof. Dr. Ahmad At-Thayyib	Sumberhttp://nur-im.blogspot.com/2013/08/sikap-al-azhar-sir-tentang-taqrib.html ; dengan beberapa perubahan dari penyusun
29	Prof.DR.Yusuf Al Qaradhawi	Sumber Artikel penuh //www.utusan.com.my/ utusan/Dalam _ geri/20130802/dn_02/Yusuf-al-Qardawi-ar-Syiah-musuh-Islam# ixzz2ru GEByAp © Utusan Melayu (M) Bhd
30	Majelis Ulama Indonesia	Jumadil Akhir 1404 H./Maret 1984 M

7. Malaysia – Fatwa Negeri Berkaitan:

BIL	TAJUK	NEGERI	PEWARTAAN	TARIKH EPUTUSAN
1	Membendung Pengaruh Syiah Di Malaysia	Kedah	Diwartakan	17 Jan, 1998
2	Ke arah Membendung Pengaruh Syi'ah	Melaka	Diwartakan	16 Jul, 1997
3	Ke Arah Membendung ngaruh Syiah Di Malaysia	Negeri Sembilan	Diwartakan	27 Feb, 1998
4	Fatwa Mengenai Fahaman Syiah	Pulau Pinang	Diwartakan	16 Jan, 1997
5	Ke Arah Membendung ngaruh Syiah Di Sarawak	Sarawak	Tidak Diwartakan	23 Nov, 1996
6	Membendung Pengaruh Syiah Di Malaysia	WP Kuala Lumpur	Diwartakan	15 Jan, 1997
7	Pegangan Ahli Sunnah Wal Jamaah	Terengganu	Diwartakan	2 Sep, 1997
8	Fatwa Tentang Fahaman Syiah	Selangor	Diwartakan	14 Feb, 1998
9	Fatwa Mengenai Ajaran Syiah	Kelantan	Diwartakan	26 Aug, 1996
10	Hukum Berpegang Dengan Ajaran Syiah	Pahang	Tidak Diwartakan	30 Dec, 2011
11	Ajaran atau Fahaman Syiah **	Perlis	Diwartakan	20 Feb, 2012
12	Pindaan Sighah Pewartaan a Mengenai Fahaman Syiah g Telah Diwartakan Pada 16 Januari 1997 **	Pulau Pinang	Diwartakan	12 Sep, 1997
13	Mengenai Syiah **	Sabah	Tidak Diwartakan	26 Jul, 1996
14	Membendung Pengaruh Syiah	Johor	Diwartakan	9 Jan, 2012
15	Fatwa Mengenai araman Ajaran Dan Fahaman iah Di Negeri Perak Darul Ridzuan	Perak	Diwartakan	4 Jan, 2012

Kemaskini Terakhir: 27 January 2014 - 3/48pm

8. 10 Tanda Pengenal Syi'ah

1. MENGHINA DAN MELAKNAT KHALIFAH AR RASYIDIN ؓ ; TERUTAMA ABU BAKAR ASH SHIDDIQ DAN UMAR IBN AL KHATTAB RADHIYALLAHU'ANHUMA.
2. MENGHINA DAN MELAKNAT UMMUL MUKMININ ؓ TERUTAMA UMMUL MUKMININ AISYAH RADHIYALLAHU'ANHA.
3. MEMBENCI DAN MELAKNAT SAHABAT MUAWIYAH BIN ABI SOFYAN ؓ .
4. MENGAGUNGKAN AHLUL BAIT SECARA BERLEBIHAN TERUTAMA ALI, FATIMAH DAN HUSEINؓ .
5. MERATAPI WAFATNYA HUSEIN RADHIYALLAHU'ANHU DENGAN MEMUKUL BADAN PADA HARI ASYURA;MERAYAKAN IDUL GHADIR DAN BAGR(WAFATNYA UMAR IBN AL KHATTHAB)
6. MENGHALALKAN MUTH'AH;MEYAKINI 12 IMAM.
7. WANITA SYI'AH PAKAI JILBAB DENGAN KODE KECIL TULISAN AHLUL BAIT; JIKA SHOLAT TELAPAK TANGAN DAN SIKUNYA MENYENUH LANTAI.
8. UMUMNYA MEREKA SHOLAT TANGAN TIDAK SEDEKAP DI DADA DAN JIKA SALAM MEREKA MENGANGKAT TANGAN KEDADA (NAIK TURUN) .
9. TERKADANG MEREKA SHOLAT MEMBAWA BATU (KARBALA) UNTUK SUJUD ATAU MELETAKKAN JEMARI TANGAN (ALAS SUJUDNYA)
10. SANGAT MENYANJUNG DAN MENANTI KEMUNCULAN IMAM MAHDI (SELALU BICARA TENTANG RATU ADIL).

Dan lainnya. Allahu A'lam

SEMOGA KITA TERLINDUNG DARI BAHAYA DAN TIPU DAYA SYI'AH. AMIIN YA RABBAL'ALAMIN





DAFTAR PUSTAKA

1. Abadi, Al Fairuz, (1416H) , *Al Qamus Al Muhieth*. tahqiq Muhammad Na'im Al 'Urqususi, Bairut : Muassasah Al Risalah,

2. Abdat, Abdul Hakim bin Amir. (2001). *Risalah Bid'ah.* Jakarta : Yayasan At Tauhid.

3. Abdat, Ustadz Abdul hakim bin Amir.(2006). *Al Masail Masalah-masalah Agama jilid 7.*, Jakarta:Darus Sunnah.

4. Abdillah, Abu Umar.(2006).*Terapi Kerasukan JIL.* Solo:WIP.

5. Abdirrahman, Asyraf. (2008).*Kubur Yang Menanti*. Bogor : Pustaka Ibnu Katsir.

6. Abdul Karim, Abdussalam bin Barjas (1415H). *Mu'amalat Al Hukam fi Dhau'i Al Kitab wa As Sunnah* :Riyad.

7. Abdul Karim, Abdussalam bin Barjas (1418H). *Al Amru bi Luzumi Jama'atil Muslimin wa Imamihim wa At Tahziru min Mufaraqatihim* :Riyad.

8. Abdul Latif, Abdul Aziz.(1412H). *Al Ikhlash wa Syirkul Ashghar*. Riyadh.

9. Abdul Mu'in, K.H.M.Taib Thahir, Prof.. (1987). *Ilmu Mantiq (logika).* Jakarta :Fa.Widjaya.

10. Abdul Mu'in. Khaliq.(). *325 Nasihat dan Pesan Ulama' dan Ahli Hikmah*. Surabaya : APOLLO

11. Abdul Wahab, Syeikh Islam Muhammad; Al Utsulut Tsalasah

12. Abdullah bin Muhammad,Asy Syeikh. *Menyingkap Kesesatan Aqidah Syi'ah* :Jaringan Pembelaan Terhadap Sunnah

13. Abu Baker, Ahmad bin ali Ar Razy Al Jashas.(1405H). *Ahkamul Quran*, Al Muhaqqiq: Muhammad Ash Shadiq Qamhawy. Bairut: Dar Ihya' At Turats Al Araby.

14. Abu Zaid, Syeikh Bakr bin Abdullah.(1993). *Kiat Menuntut Ilmu Dalam Islam* (Hilyah aat Tholibil 'Ilmu) : Jakarta:Andes Utama.

15. Achmadi, Asmoro, Drs, (1994), *Filsafat Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

16. ad Dimasqy, al Imam Abdul'iz.(1994), *Syarh al 'Aqidah at Thohawiyah*. Bairut:Muassasah ar Risalah.

17. Ad Duwaisy, Musa Bin Sulaiman,DR.(2003). *Kontroversi Pemikiran Ibnu Arabi.* Surabaya : Pustaka As Sunnah.

18. Adz Zahabi, Muhammad Husain. (1996): *Penyimpangan – Penyimpangan Dalam Penafsiran* (al-Quran Al Ittija-hatul Munharifah Fi Tafsir). Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.



19. Adz-Dzahabiy, Al-Haafidh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Utsmaan tahqiq : Dr. 'Umar bin 'Abdis-Salaam At-Tadmuriy, (1421 H). *Taariikh Al-Islaam wa Wafaayatul-Masyaahiri wal-A'laam*. Daarul-Kitaab Al-'Arabiy, .
20. Al 'Ulwan, Sulaiman bin Nashir bin Abdullah, (1996). *At Tibyan Syarah Nawaqid Al Islam*: Riyadh.Darul Muslim.
21. Al 'Adawi, Syeikh Mushthofa.(2005). *Saat Fitnah Menghadang*. Solo:Al Qowam.
22. Al 'Utaiby,Nahar bin 'Abdur Rahman bin Nahar.(2005). *Islam Bukan Agama Kekerasan*. Jakarta:As Shofwa.
23. Al Albani, Muhammad Nashiruddin.(1405 H). *Irwa'ul Gholil fii Takhrij Ahadits Manaris Sabil*. Beirut:Al Maktab Al Islamiy.
24. Al Albani, Syeikh Muhammad Nashiruddin.(2002). *Hadits Sebagai Landasan Aqidah dan Huk*um. Jak-Sel :Pustaka Azzam.
25. Al Albani, Syeikh Muhammah Nashiruddin.(2006). *Mengkafirkan Kaum Muslimin Sebuah Kejahatan Kaum Teroris Khawarij*. Klaten :Hikmah Ahlus Sunnah .
26. Al Albani,Syeikh Muhammad Nashiruddin. (2007). *Menyongsong Fajar Kemengan Islam*. Bogor:Media Tarbiyah.
27. Al Aql, DR.Nasir bin Abdul Karim.(1994). *Tasyabbuh Sikap Meniru Kaum Kuffar*. Solo:Pustaka Mantiq.
28. Al Asqalani, Imam Ibnu Hajar.(1985). *Al Isti'dad Liyaumil Mi'ad*. Bairut:Muassasah Al Ma'arif.
29. Al Atsary, Syeikh Ali bin Hasan al Halaby.(1995). *Muslim Rasionalis*. Jakarta Timur: CV.Pustaka Al Kautsar.
30. Al Awadhi, Syeikh Syalabi. (2006). *Debat Ilmiah Ahlu Sunnah Versus Kaum Sufi*. Jak-Tim : Al Kautsar.
31. Al Baghdadi, Al Imam Al Khatib.(2002).*Sudah Sesuaikah Ilmu dengan Amal Anda*?.Jakarta:Pustaka At Tauhid.
32. Al Basa, DR.Abdurrahman Rafat.(1982). *Shuwar min Hayaati Ash Shahaabah*. Al Maktabah al 'Arabiyah as Su'udiyah.
33. Al Fauzan, DR. Sholih bin Fauzan bin 'Abdillah. (2003). *I'anatul Mustafid bi Syarh Kitabit Tauhid*, Ulin Nuha.
34. Al Fauzan, Sholih bin Fauzan bin Abdillah, DR.(1419H). *Al Ath'imah Wa Ahkaam Al Shoid Wal Dzabaa'ih*. Riyadh : Maktabah Al Ma'arif,.
35. Al Fauzan, Syeikh Sholeh bin Fauzan. (1418H). *Empat Induk Kelompok Sesat*. Sukoharjo :Darul Ilmi.
36. Al Ghamidi,Abdul Latif.(2008).*Mengasihi Orang Mati*. Solo: Mumtaza
37. Al Hajuri, Syeikh Yahya bin Ali.(1427H). *Membongkar Makar Hizbi*. Cileungsi Bogor:Al Mubarak.



38. Al Halabi, Syeikh Ali Hasan. (2005). *Tashfiyah dan Tarbiyah.* Solo : Pustaka Imam Bukhari.

39. Al Hanbali.Imam Ibnu Rajab.(2002),*Panduan Ilmu dan Hikmah*. Jakarta Timur:Darul Falah.

40. Al Haritsi, Abu Abdilah Jamal bin Furaihan.(1998). *Kilauan Mutiara Hikmah dari Nasihat Salaful Ummah*. Solo : Pustaka Salaf.

41. Al Haroni, Ahmad bin Abdul Halim (t).*Dar-ut Ta'aarudh Al 'Aqli wan Naqli,* Riyadh : Darul Kanuz Al Adabiyah

42. Al Hilali, Syeikh Salim bin 'Ied,(2005). *Penyebab Rusaknya Amal.* Jakarta:Pustaka Imam Syafi'i.

43. Al Hilali, Syeikh Salim bin 'Ied.(2009). *Umat Islam Dikepung Dari Segala Penjuru*. Bogor:Pustaka Darul Ilmi.

44. Al Husain, Muhammad bin Abdullah.(1416H). *Fitnah at Takfiyr wa al Haakimiyah.*

45. Al Jauziyah, Al Imam Ibnu Qayyim , Al Imam Ibnu Rajab Hambali, Al Imam Al Ghazali. (2001).*Tazkiyah An Nafs*. Solo: Pustaka Arafah

46. Al Jauziyah, Al Imam Ibnu Qayyim . *Madarijus Salikiin*. Bairut-Lubnan:Dar Kutub Al Ilmi

47. Al Jauziyah, Ibnu Qayyim,(1993). *Tamsil Quran.* Jakarta: Panjimas.

48. Al Jauziyah, Ibnu Qayyim.(1998). *Mendulang Faidah Dari Lautan Ilmu.* Jak-Tim ; Pustaka Al Kautsar.

49. Al Jauziyah, Ibnu Qayyim.(2000).*Taqlid Buta.* Jak-Tim : Darul Falah.

50. Al Jauziyah, Imam Ibnu Qayyim.(1994).*Merentas Jalan Istiqamah.* Surabaya ; Risalah Gusti.

51. Al Kathir, Abdullah.(1993). Al Hazimah An Nafsiyah 'Indal Muslimin: *Kekalahan Prikologis Kaum Muslimin*.Jakarta : Darul Falah

52. Al Kathir, Abdullah.(1993). *Al Hazimah An Nafsiyah 'Indal Muslimin: Kekalahan Prikologis Kaum Muslimin*.Jakarta : Darul Falah

53. Al Khurasyi,Sulaiman bin Shlih.(2009).*Astaghfirullah Ulama Difitnah*.Solo:Multazam.

54. Al Madkhali, Syeikh Muhammad bin Hadi.(2006). *Haruskan Kita Taqlid*. Jogjakarta : Al Haura.

55. Al Madkhali, Syeikh Zaid Muhammad bin Hadi. (1999). *'Awaamil linnashri asy Syar'i (Mengharap Pertolongan Allah ﷻ):* Malang; Cahaya Tauhid.

56. Al Madkhaly, DR.Rabi' bin Hadi.(1995). *Membela Sunnah Nabawy Jawaban Terhadap Buku Study Kritis Atas Hadits Nabi Syeikh Muhammad Al Ghazaly*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar.

57. Al Madkhaly, Syeikh Zaid bin Muhammad bin Hadi (..). *Al Irhab wa Atsaaruhu 'ala Al Afradi wa Al Umam* : Dar as Sabilil Mu'minin.

58. Al Maidani, Abdurrahman Hasan Habakah. (1991). *Metoda Merusak Akhlak dari Barat*. Jakarta : Gema Insani Press.
59. Al Maqdisi, Syeikh Abu Muhammad Ashim.(2008). *Agama Demokrasi.* Klaten : Kafayeh.
60. al Mudzhar, Muhammad Ridla. *'Aqaid al Imamiyah*, Beirut: Dar ash-Shofwah.
61. Al Muhaimid, Shalih bin Abdul Aziz. (2006). *1000 Hikmah Ulama Salaf*. Surabaya: eLBA.
62. Al Muhaisy, Nabil bin Abdurrahman.(1994). *Virus Fikrah Melemahkan Ketahanan Ummat.* Jak-Pus : PT.Wacana Zuardi Amanah.
63. Al Qahthani, DR.Sa'id bin Ali Wahf.(1422*). Aafaat Al Lisaan*. Riydh : Muassasah Al Jirisi.
64. Al Qahthany, Said bin Ali bin Wahf.(…).*Penyejuk Hati di Tengah Panasnya Musibah*. Solo : At Tibyan.
65. Al Qahthany, Said bin Ali bin Wahf.(1422H). *Indahnya Kesabaran*. Solo : At Tibyan.
66. Al Qarsyi, Abdullah bin Sulaim.(2002). *Al Ukhwah Fillah. (Merajut Ukhwah Islamiyah):* Jakarta; Darul Haq.
67. Al Qohthoni, Syeikh Said.(1993). *Qadhiyatut Takfir Baina Ahli Sunnah wa Firaqud Dhalal* (Hukum Mengkafirkan Menurut Ahli Sunnah dan Ahli Bid'ah).Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar.
68. Al Syadzaly,Mahmud.(1986). *Islam Itu Musuh*. Jakarta:CV.Puri Kencana.
69. Al Umar, DR.Nashir bin Sulaiman,(1994). *Fiqhul Waqi' Antisipasi Terhadap Makar Musuh*. Jakpus:Wala Press.
70. Al Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih, (2006M) *Bagaimana Kita Memahami Al-Qur'an.* Malang : Cahaya Tauhid Press
71. Al Utsaimin, Syeikh Muhammad Ash-Shalih. (1416H /1996 M) . "*Al-Qawa'id Al-Mutsla Fi Shifat Allah Wa Asmaihi Al-Husna* "Riyad-; Maktabah Adhwau As-Salaf.
72. al Utsaimin, Syeikh Muhammad bin Sholeh. (1414 H) , *Syarhul Mumti' 'Ala Zaad Al Mustaqni'* , tahqiq DR. Kholid Al Musyaiqih dan Sulaimin Abu Khoil, Muassasatu Aasaam.
73. Al Utsaimin, Syeikh Muhammad bin Sholeh.(1993). *Hak-Hak Dalam Islam.* Bandung : Trigenda Karya.
74. al Utsaimin, Syeikh Muhammad bin Sholeh.(2002). *Panduan Kebangkitan Islam*. Jakarta: Darul Haq.
75. Al Washifi, Ali bin As Sayyid. (2008). *Salafy Versus Sufi.* Jak-Tim ; Akbar.



76. al-Abadiy, Muhammad Syams al-Haqq al-'Adzim. (1410 H). *'Aun al-Ma'bud.* Birut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
77. al-Albani, Syeikh Muhammad Nashir al-Din, (1399). *Silsilah Ahadits al-Da'ifah wa al-Maudhu'ah* . Dimasyqi: Lajnah Ihya' al-Sunnah.
78. al-Albani, Syeikh Muhammad Nashir al-Din. (1399). *Silsilah Ahadits al-Da'ifah wa al-Maudhu'ah* . Dimasyqi: Lajnah Ihya' al-Sunnah.
79. Al-Asbahani, Ahmad Ibn Abdullah Abu Nu'aim.(1405H).*Hilyah Al-Auliya'*. Beirut; Dar Al-Kitab Al-Arabi.
80. Al-Asqalani, Ahmad bin Ali Ibnu Hajar.(2003 M). *Taqrib At-Tahdzib* tahqiq: Ayman Arafah, Maktabah At-Taufiqiyyah,.
81. al-Dimasqi, Muhammad ibn 'Ali al-Husain, (t.tth) *Tazkirat al-Huffaz*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
82. Al-Hanafi, Ali bin Ali bin Muhammad bin Abu Al-Izz, (1408 H / 1988 M). Syarh Aqidah Ath-Thahawiyyah,tahqiq: Sejumlah ulama dengan takhrij dari Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktab Al-Islami,
83. Al-Hanafi, Muhammad bin Thulun. (1991 M). *At-Tahrir Al-Murassakh fii Ahwaal Al-Barzakh*, tahqiq: Abu Abdirrahman Al-Mishri Al-Atsari, Thantha – Mesir: Dar Ash-Shahabah lit Turats.
84. Al-Hanbali, Ibnu Rajab tahun 1994 M, *Ahwal Al-Qubur wa Ahwaal Ahliha ila An-Nusyuur* .tahqiq: Khalid Abdul Lathif As Sab' Al-'Alami, Dar Al-Kitab Al-Arabi
85. al-Hasyimi, Muhammad Kamil.(1989). *Hakikat Akidah Syi'ah,* Jakarta: Bulan Bintang,
86. al-Hasyimi,Muhammad Kamil (1998). *'Aqoid Asy-Syi'ah fil Mizan,* pen.Prof.Dr. H.M Rasjidi, Jakarta:Bulan Bintang.
87. Al-Hilaaly, Syaikh Salim bin Ied, Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid.(1416H). *Shifat shaum an Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam Fii Ramadhan*, Al Maktabah Al Islamiyyah .
88. *Al-Mizzi*, Al-Hafizh *Yusuf bin Az-Zaki*.(1400 H / 1980 M). *Tahdzib Al-Kamal*, tahqiq: Basysyar 'Awwad Ma'ruf, Beirut Muassasah Ar-Risalah, cet. I.
89. Al-Sayuti, Jalaluddin. *Al-Itqon fi Ulumil Qur'an*, Beirut : Daar al Ifkar, t.th.
90. al-Syahrastani, Muahmmad Bin Abdul Karim, (2006). *Al Milal Wa Al,Nihal*,Alih Bahasa: Asywadie Syukur, Surabaya: PT Bina Ilmu,
91. Al-Tunsawi, Muhammad Abdul Sattar, (1984). *Beberapa kekeliruan Aqidah Syiah*, terj. A. Radzafatzi, Surabaya
92. Alu Jab'an, Zhofir bin Hasan. (2008). *Panduan Tazkiyah Sesuai Sunnah*. Solo: Al Qawam.



93. Alu Syeikh, Syeikh Abdurrahman Hasan .(1994). *Fath al Majid Syarh Kitab at Tauhid*. Kuwait:Mak tabah Dar al Fitha' & Maktabah Dar as Salam.
94. Amin, Muhammad Fahim.(1991). *Rahasia Gerakan Freemasonry dan Rotary Club.* Yogyakarta: Pustaka Al Kautsar.
95. Amir An Najjar,Dr (1986). *Aqidah, Pemikiran dan Filsafat Khawarij.* Solo:Pustaka Mantiq.
96. Anwar, Rosihon.(2006). *Ilmu Kalam* , Bandung: Pustaka Setia,
97. As Sa'di, Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir, (1420 H). *Taisir Al Karimir Rohman*. Muassasah Ar Risalah.
98. As Sadhan, Syeikh Abdul Aziz bin Muhammad. (2006). *Bimbingan Menuntut Ilmu*. Jakarta:Pustaka At Tazkia.
99. As Sa'di, Syaikh Abdurrahman Bin Nashir.(2003M). *Risalah Fi Al Qawaid Al Fikhiyah Wa Maaha Risalah Latifah Jamiah Fi Ushulil Fikhi Al Muhimmah.* Bairut:Dar Ibnu Rajab
100. As Saibani,Abdul Qayyim bin Muhammad bin Nashir.(1416H). *Al Lum' fi ar Rad 'ala Muhsini al Bid'ah* . Madinah:Maktabah Al Khadiri.
101. As Salman, Abdul Aziz bin Muhammad. (2003). *Indahnya Islam.* Surabaya: CV.Citra Mandiri Sejahtera.
102. As Salus,Prof.DR.Ali Ahmad.(1977) *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah,* Jakarta: Pustaka Kautsar
103. As Syathiby, Al Imam.(1995). *Al 'Itisham*. Mamlakah 'Arabiyah as Su'udiyah: Dar Ibnu Affan.
104. Ash-Shobuni, Mohammad Ali.(1981). *Muhtashor Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Darul Qur'anul Karim.
105. As-Salafi, Abdullah bin Muhammad. (2010), *As-Syiah Itsna Asariyah wa Takfiruhum li Umumil Muslimin,* syabakah Ad-Difa' Anis Sunnah
106. Asy Sya'rawy, Syeikh M.Mutawalli.(2001). al Adillatu al Maaddiyah 'Ala Wujudillah : *Dalil-dalil adanya Allah*. Jakarta: Gema Insani Press.
107. Asy Syalhub,Fuad bin Abdil Aziz (2007).*Fiqh Adab*. Jakarta Timur:Griya Ilmu.
108. Asy Syaukani,Al Imam.(1994). *Fath al Qadir* .Makkah al Mukarramah: Maktabah Dar al Baz.
109. Asy Syibli, Salim Rasyid dan Muhammad Khalifah Muhammad Rabaah.(1994 M/1415H).*Ahkamul Maulud fis Sunnatil Muthahharah* . Bairut :Maktab Al Islami.
110. At Tamimi, Imam Muhammad Abdul Wahhab. (2008). *Bantahan dan Peringatan Atas Agama Syi'ah Rafidhah*. Jogjakarta : Al Ilmu.
111. At Tamimi, Muhammad.(2001).*100 Budaya Jahiliyah.* Jak-Sel:Pustaka Azzam.

112.At Tamimi, Muhammad.(2001).*100 Budaya Jahiliyah.* Jak-Sel:Pustaka Azzam.

113.At-Tamimiy, DR.Muhammad Bin Kalifah *"Mu'ta qid Ahli Sunnah Wa Al-Jama'ah Fi Tauhid Al-Asma'Wa Ash-Shifat"*.Al-Qahirah : Dar Al-Hariry Lithaba'ah

114.Bagus, Lorens (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.

115.Bashori, Agus Hasan.(2004). *Koreksi Total Buku Fikih Lintas Agama.* Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar.

116.Bin Bazz, Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah.(2003). *Pentingnya Ilmu Syar'i Untuk Memerangi Pemikiran Sesat*. Malang:Cahaya Tauhid.

117.Bin Said, Asyraf,DR..(2004).*Hukum Mengamalkan Hadits Dho'if*.DKI Jakarta : Pustaka Azzam.

118.Dahri, Rasul.(1997). *Demokrasi Satu Kajian Menurut Al Quran dan Sunnah.* Johor Bahru : Perniagaan Jehebersa.

119.Dhahir, DR.Ihsan Ilahi. (2003). *Virus Syi'ah Sejarah Alienisme Sekte*. Jakarta : Darul Falah.

120.Ghita',Muhammad Al-Husein Ali Kasyiful.(1999) *Ashlusy-Syi'ah wa Ushuluha,* Beirut: Darul Adhwa.

121.Gibb, H.A.R.(1995). *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.

122.Hasan,. Abdl Rahman, Prof.DR. (1993). *Cuci Otak Metoda Baru Merusak Islam.*Jakarta:GIP

123.Hasan,M. Ali.(2000M).*Masail Fikhiyah Al Haditsah Pada Masalah-Masalah Kontemporer Hukum Islam*. Pustaka Rajawali Pers

124.Hasan,Usman Ali(2001). *Penyimpangan Aqidah Dari Manhaj Ahli Sunnah*.Solo:Al Qawam

125.Husna, Ahmad.(1995). *Gerakan Inkaru As Sunnah dan Jawabannya*. Jak-Pus : Media Dakwah.

126.Husna, Ahmad.(1995). *Gerakan Inkaru As Sunnah dan Jawabannya.* Jak-Pus : Media Dakwah.

127.Husnan. Ahmad.(1989). *Hukum Islam Tidak Mengenal Reaktualisasi.* Solo : CV.Pustaka Mantiq.

128.Ibnu Katsir, Al Imam.(1994). *Tafsir Alquran Al'Azim* . Kuwait:Jam'iyah Ihya' At Turats al Islami

129.Ibnu Taimiah, *Minhajusunnah an Nabawiyyah fii Naqdhi Kalami-s-Syiah wal Qadariyah*, Riyadh: Maktabah Ar-Riyadh al-Haditsah)

130.Ibnu Taimiyah, Syeikh Islam Ahmad ibn Abd al-Halim.(1404H). *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim li Mukhalafah Ashhab al-Jahim*: Tahqiq: DR. Nashir ibn 'Abd al-Karim al-'Aql. Riyadh:Maktabah al-Rusyd,

131.Ibnu Taimiyah, Syeikh Islam Ahmad ibn Abd al-Halim.(1412). *Amradh Al Quluub wa Syifaauha*. Bairut : Maktabah Dar As Sala.

132.Ibrahim,Prof.DR.Abdul Fattah Harun,- makalah- Mengenai ajaran salah wujudiyah dan batiniyah. Bangi Malaysia.

133.Ilahi, DR.Fadhil. (2003). *Menggapai Hidayah*. Jakarta : Darul Falah.

134.Ilahi. DR.Fadhil. (2002). *Tanda-Tanda Kecintaan Kepada Rasulullah* ﷺ. Jakarta : AKBAR.

135.Ismail,Ahmad Qusyairi.(1993). *Mungkinkah Sunnah-Syi'ah.* Yogyakarta: LkiS,.

136.Ismail,Said.(1985) *Haqiqatu-l-khilaf baina Ulama Asy-Syiah wa Jumhuru-l-Muslimin,* Carbondale: A.Muslim Group.

137.Jaiz, Hartono Ahmad, (2002). *Bahaya Islam Liberal*. Jakarta Timur: Al Kautsar.

138.Jamaluddin, Muhammad Said. (2007). *Mausuah al-Firoq wa al-Madzahib fial-Islam*. Departemen Agama Republik Arab Mesir,

139.Jawas, Yazid Abdul Qadir, (2004).*Syarah Aqidah Ahli Sunnah*. Jakarta Barat : Pustaka At Taqwa.

140.Jawaz, Yazid Abdul Qadir(1992). *Kedudukan As Sunnah Dalam Islam*. Jakarta:Pustaka Al Kautsar.

141.Ka'bah, Rifyal.MA.(1981). *Islam dan Serangan Pemikiran*. Jakarta : Granada Nadia.

142.Kartanegara, Mulyadi (2006). *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan..

143.Keraf, A. Sonny dan Mikhael Dua (2001) *Ilmu Pengetahuan, sebuah tinjauan filosofis*. Yogyakarta: Kanisius

144.Khaldun, Ibn. (2005). *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus

145.Khalil, DR.Syauqi Abu.(2002). *Islam Menjawab Tuduhan*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar.

146.Lajnah ad Daimah li Al Buhuts Al Ilmiyah wa Al Ifta'.(2003). *Memahami Ayat-Ayat dan Hadits-Hadits Kontradiksi*. Jakarta : Darul Falah.

147.Ma'asy, Abdur Razzaq (2001). *Mengupas Kebodohan Dalam Aqidah*. Jakarta Selatan:Pustaka Azzam.

148.Ma'asy, Abdur Razzaq (2001).*Mengupas kebodohan Dalam Aqidah*. Jakarta Selatan:Pustaka Azzam.

149.Mahmud, Abu Abdurrahman.(1994). *Muktashar Jaami' Bayan al 'Ilmu wa Fadhlih*. Bairut:Al Maktabah Al Islamy.

150.Mahmud, Manshur Anwar (1991). *Al Washiyah Asy Syar'iyah li At Tazauwad wa Al Isti'dad li Yaumi Al Mi'ad.* Makkah Al Mukarramah.

151.Mas'oud,Wafa'DR.Jamal Abdul Hadi & DR.Wafa Muhammad.(1993).*Sejarah Islam Dicemari Zionisme dan Orientalis*. Jakarta : Gema Insani Press.

152.Matondang, A.Ya'kub.(1989).*Tafsir Ayat-Ayat Kalam Menurut Al Qadhi Abdul Jabbar*. Jakarta : Bulan Bintang.

153.Mudhofir, Ali. (1996). *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat dan Teologi.* Yogyakarta :Gadjah Mada University Press.

154.Mudjid, Drs H Abdul.(1999 M*). Kaidah-Kaidah Ilmu Fikih*. Pustaka Kalam Mulia

155.Munawwir, Ahmad Warison. (1997). *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif,

156.Najf, Abdul Karim.(1426H). Ali *Al-Imamah Al-Itsna 'Asyariyah,* Markaz At-Thiba'ah wa An-Nasyr lil Majma' Al-'alamiy Liahli-l-Bait.

*157.*Noordin, Prof.DR Sulaiman.(1997). *Sejarah Pemikiran I.*

158.Noordin,Sulaiman.(1999). *Sejarah Pemikiran II*. Bangi : Pusat Pengkajian Umum Universiti Kebangsaan Malaysia.

159.Program 9KITAB HADITS LIDWA PUSTAKA

160.Program Syamilah 3.41

161.Qadir, Abu 'Ashim Bin Abdul.(1413 H/1992 M). *"Mukhta shar Ma'arij Al-Qabul* "Lisyeikh Hafidz Bin Ahmad Al-Hakami"; Dar Ash-Shafwah Al-Qahirah.

162.Qardhawi,DR.Yusuf.(1996). *Al-Aqlu wal-Ilmu fil-Quranil-Karim*,terj.:Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan, Jakarta : Gema Insani Perss.

*163.*Riznanto, Ahmad.(2008).*Mereka Menodai Islam.* Jak-Tim : Mihrab.

164.Sami', DR.Imad Ali Abdus.(2008). *Pengkhianatan-Pengkhianat an Syi'ah Dan Pengaruhnya Terhadap Kekalahan Umat Islam.* Jak-Tim: Al Kautsar.

165.Shiddiq,DR.Muhammad Yasin Mazhmar. (1990). *Upaya Manipulasi Sejarah Islam*. Yogyakarta :Pustaka Al Kautsar.

166.Shiddiqi, Nourouzzaman.(1985).*Syiah dan Khawarij dalam Perpektif Sejarah*, Yogyakarta: PLP2M,

167.Sou'ib, HM.Joesoef.(1997).*Mu'tazilah Peranannya dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam*. Jakarta:Al Husna Zikra.

168.Surajiyo (2008). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

169.Syahin, Shabri Salamah (2005). *Pita Kusut Tentag Hati.* Bogor:Pustaka Al Kautsar.

170.Tim Ulin Nuha Ma'had 'Aly.(2003). *Dirasatul Firoq.* Surakarta : Pustaka Ulin Nuha.

171.Zallum, Abdul Qoyim.(2001). *Persepsi-Persepsi Berbahaya Untuk Menghantam Islam Dan Mengokohkan Peradaban Barat*. Bogor :Pustaka Thariqul Izzah.

172.Zhahir, Ihsan Ilahi.(1396). *Asy-syi'ah wa As-Sunnah,* Lahore: Idarah Tarjuman As-Sunnah.